RUJUKAN UTAMA PENDIDIKAN & PEMBINAAN KARAKTER UMAT & BANGSA



ENSIKLOPEDIA
Buya Hamka
JILID 2

Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman dan Imajinasi Autentik Buya Hamka

SUARA MUHAMMADIYAH



ENSIKLOPEDIA
Buya Hamka
JILID 2

Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman
dan Imajinasi Autentik Buya Hamka

SUARA MUHAMMADIYAH

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 ayat 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk meiakukan: (a) penerbitan Ciptaan; (b) penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; (c) penerjemahan Ciptaan; (d) pengadaplasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; (e) Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; (f) pertunjukan Ciptaan; (g) pengumuman Ciptaan; (h) komunikasi Ciptaan; (i) penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114:

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/ atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Ensiklopedia Buya Hamka Jilid 2

Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman, dan Imajinasi Autentik Buya Hamka

Penasihat	**Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum** **(Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)**
Pembina	**Dr. H. Bunyamin, M.Pd.I. (Warek IV Bidang AIK)**
Penanggung jawab	**Drs. H. Afif Hamka (Ketua Pusat Studi Buya Hamka)**
Sambutan	**Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum** **(Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)** **Dr. H. Anwar Abbas, MM., M.Ag.** **(Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia)** **Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.** **(Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan)**
Pengantar	**M. Amin Abdullah** **(Filsuf dan Cendekiawan Muslim Indonesia)**
Pembaca Ahli	**Prof. Dr. H. M. Yunan Yusuf. M.A.** **Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag., M.Si.** **Drs. H. Afif Hamka**
Editor	**Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag., M.Si**
Co Editor	**Drs. Noor Chozin Agham, MA**
Penyelaras Akhir	**Afriadi, M.IKom**
Penulis Entri	**Dr. Budi Johan, S.Ag., M.A.P** **Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag., M.Si.** **Prof. Dr. H. M. Yunan Yusuf, MA** **Drs. Noor Chozin Agham, MA** **Dr. H. Bunyamin, M.Pd** **Hj. Ai Fatimah Nur Fuad, MA., PhD** **Anang Rahwiyono, S.Ag., MA** **Edi Setiawan, SE., MM** **Ilham Mundzir, S.Si., MA** **Imron Baehaqi, Lc., MA** **Dr. Izza Rahman N., S.Th.I., MA** **Dr. M. Dwi Fajri, S.Sos.I., M.Pd.I.** **Muhib Rosyidi, MA.Hum.** **M. Abdul Halim Sani, S.Sos., M.Si** **Dr. Tohirin S. S.HI, M.Pd.I**
Perancang Isi	**Yusuf el Badri & Syah Rizal**
Kesekretariatan	**Afdhol Lubis**
Diterbitkan	**Suara Muhammadiyah bekerjasama dengan Pusat Studi Buya Hamka** Grha Suara Muhammadiyah Jl. KH. Ahmad Dahlan 107 Yogyakarta, 55173 Homepage: www.suaramuhammadiyah.id

Cetakan I, 1 Juli 2022
xxviii + 556 hlm, 20,5x29 cm

Hak Cipta Naskah ada pada Pusat Studi Buya Hamka, 2022
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

ISBN: 978-623-5303-05-5

PENGANTAR PENERBIT

Menjadi fakta tak terbantah jika sampai saat ini pengaruh serta karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) masih tetap relevan untuk dibahas dan menjadi bahan kajian. Lebih dari 40 tahun lalu sejak beliau wafat, berbagai karya multidisiplin Buya Hamka masih terus diminati, dicari dan dibaca masyarakat luas. Tak cuma oleh masyarakat Indonesia, karya Hamka juga masih beredar, terus dikaji dan bahkan dicetak berulang kali, baik oleh penerbit Indonesia maupun penerbit di luar negeri.

Spektrum tulisan Hamka tak hanya menyangkut urusan agama semata, melainkan juga merambah hingga perkara sejarah. Meski bukan akademisi yang mengecap pendidikan tinggi, kepakaran Hamka mendapat pengakuan dari komunitas akademik yang itu dibuktikan dengan penghargaan dan gelar Doktor Honoris Causa yang diterimanya. Itulah mengapa ulama kondang kelahiran Sungai Batang 17 Februari 1908 ini tak cuma layak disebut sebagai tokoh biasa. HAMKA adalah legenda, baik bagi umat Islam di dunia Islam secara umum maupun bagi warga Muhammadiyah secara khusus

Kini, luasnya Ilmu Hamka yang tertuang dalam berbagai karyanya tersebut telah bisa dinikmati dalam bentuk yang lebih ringkas dan padat isinya dengan tetap mempertahankan autentisitas sebagaimana gaya penulisan Hamka dalam bentuk tulisan entri yang dikumpulkan dalam Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II ini.

Langkah ini perlu dan menjadi terobosan penting untuk merawat sekaligus mendesiminasikan pemikiran Hamka yang nampaknya masih akan terus dibutuhkan oleh khalayak banyak di masa-masa mendatang, baik di Indonesia maupun dunia Melayu pada umumnya.

Sebagai penerbit terdepan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, kami sangat bersyukur diberikan amanah oleh Pusat Studi Buya Hamka untuk menerbitkan naskah eksiklopedia ini sekaligus menyebarkan kepada publik. Untuk itu pula kami perlu menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah bersusah payah menyusun ensiklopedia ini. *Pertama*, kepada Pusat Studi Buya Hamka Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka beserta civitas akademika Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, termasuk di antaranya Prof Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum., dan Wakil Rektor IV Bapak Dr. Bunyamin, M.Pd. *Kedua*, kami juga perlu mengaturkan terimakasih kepada tim penyusun naskah, terkhusus kepada Dr. Budi Johan, S.Ag., M.A.P dan Bang Afdhol Lubis yang selalu berkomunikasi untuk penerbitan

eksklopedia ini. *Ketiga*, kepada Pembaca Ahli Bapak Prof. Dr. H. Yunan Yusuf M.A., Bapak Drs H. Afif Hamka dan Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag., M.Si.

Secara khusus, kami ingin pula mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum, Buya Dr. H. Anwar Abbas, MM., M.Ag., Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Bapak Menteri Koordinator PMK Prof. Dr. H Muhadjir Effendy, M.A.P dan Prof. Dr. H Amin Abdullah, M.A yang bersedia memberikan sambutan dan pengantar untuk penerbitan jilid II ini. Terakhir, ucapan terima kasih kepada para pembaca pemikiran Buya Hamka yang terus menunggu pencerahan atas terbitnya karya ini.

Sebagai penutup diharapkan buku ini memberi manfaat kepada semesta pembaca dan dapat diimplementasikan secara benar guna menghadirkan pemahaman keagamaan dan karakter tengahan (*wasathiyah*), serta membantu mewujudkan Islam yang *kaffah* dalam kerangka tercapainya *baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur*. Selamat membaca!

Billahi fii sabilil haq, fastabiqul khairat

Penerbit Suara Muhammadiyah

PENGANTAR EDITOR

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syeikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdul Saleh bin Tuanku Syeikh Pariaman atau lebih dikenal panggilan Buya Hamka, (Lahir di Sungai Batang Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat 17 Februari 1908- meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun) adalah sosok unik, mumpuni dalam banyak bidang, sekaligus punya integritas keulamaan. Ketokohannya diakui masyarakat baik di Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Filipina, bahkan Mesir melalui Universitas al-Azhar dan Malaysia melalui Universitas Kebangsaan Malaysia menganugrahi Buya Hamka gelar *doctorhonoris causa.*

Hamka adalah pemikir sekaligus penulis dengan rentang perbendaharaan ilmu serta cakrawala pandangan sangat luas. Beliau yang terdidik secara autodidak namun berhasil mengeluarkan lebih dari ratusan karya pada berbagai tema, seperti sejarah, biografi, kebudayaan, filsafat, kebatinan, tasawuf, Islam, kenegaraan, politik, hak asasi manusia, perempuan dan adat Minangkabau. Kita sebut karyanya antara lain: *Islam dan Adat* (1929), *Pedoman Mubaligh Islam* (1941), *Agama dan Perempuan* (1939), Kepentingan melakukan Tabligh (1929), *Adat Mingkabau menghadapi Revolusi* (1963), *Hikmah Isra' Mi'raj* (1946), *Negara Islam* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Hubungan antara Agma dan Negara Menurut Islam* (1970), *Kebudayaan Islam di Indonesia* (1982), *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial* (1984). Semua ini merupakan sedikit dari sebagian karyanya yang hari ini tetap layak untuk dijadikan inspirasi dan referensi dalam pengkajian Islam, Indonesia, perkembangan dunia maupun kehidupan sehari-hari umat manusia.

Membaca karya Buya Hamka, kita seperti berada di hamparan ilmu dan pengetahuan. Dimensi dan temanya merentang ke berbagai disiplin ilmu, merambahi banyak kawasan, sejak dari Nusantara, Timur Tengah, Eropa, hingga Amerika Serikat. Meski dirinya sendiri sejatinya adalah seorang otodidak, alias pembelajar mandiri, namun cetusan pikiran dalam berbagai tulisannya mampu mengantarkan kita mengenali rekam jejak sahabat Rasulullah Saw dan para ulama klasik, dari para sufi, penjelajah dunia dan pemikir pembaharu Islam, semacam al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Battuta, Fariduddin al-Attar, al-Hallaj, Hasan Bashri, Junaid al-Baghdadi, Abdul Qadir Jailani, Zun Nun al-Mishri, dan Rabiatul Adawiyah. Tentang Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin hingga Pujangga

Nusantara R. Ngabehi Ronggowarsito. Dari Filosof Yunani Plato, pejuang kemanusiaan India Mahatma Gandhi sampai pemikir besar Eropa Jean Jeaques Rousseau.

Rentang karya HAMKA menyentuh berbagai sisi manusia dan tuhannya. Mulai dari pandangan hidup, tafsir agama, sejarah perjuangan bangsa, masalah sosial, hingga nelangsa relasi nasib anak manusia yang dimabuk cinta, maupun perempuan yang ditimpa kemalangan karena terkungkung adat yang tak memberi ruang toleransi. Maka saat seseorang mulai mengenal pikiran HAMKA, keterpikatan untuk terus menyelami akan muncul dan semakin asik jika terus didalami. Kondisi yang akan memunculkan dorongan untuk mencari tahu lebih dalam sekaligus hanyut dalam bermacam pertanyaan yang berkaitan juga dengan esensi dan kesadaran hidup.

Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II ini merupakan kelanjutan dari jilid pertama yang diramu dan disusun berdasarkan percikan pemikiran dan bahasa tulisan dari buku-buku Buya Hamka. Entri ditulis dalam ensiklopedia dengan tetap menjaga autentisitas dan keunikan yang khas dari cara HAMKA dalam menuturkan sebuah cerita atau membahas suatu masalah. Penulisan *Ensiklopedia Buya Hamka* Jilid II ini bertujuan untuk terus menyemaikan karya, nilai, dan pemikiran Buya Hamka dalam bentuk ringkas, mudah dicerna dan tematik, dalam suatu entry yang mencakup multi gagasan, pemikiran, penafsiran, pemahaman, dan imajinasi. Hal ini untuk menjaga autentisitas pemikiran dan karya Buya Hamka agar tetap terawat baik dalam ingatan pembaca, sebagai bahan dalam kajian dan penelitian ilmiah maupun untuk turut memperkaya khazanah literatur dan dokumentasi pemikiran keislaman dan keindonesiaan di tanah air.

Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II ini ditulis dengan tetap menjaga autensitas gagasan dan pemikiran beliau dengan tetap menampilkan gaya tulisan, tutur cerita khas bahasa seorang Buya Hamka. Dalam ensiklopedia ini disajikan ada kompilasi 105 entri dengan beragam tema dan bahasan, dari topik Adam dan Hawa, Adab Kesopanan, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Azimat, Syafaat, Cemburu, Budak, Dukun, Dialog (Musyawarah antar-agama) hingga Etiket dalam Rumah Tangga. Dari entri para sahabat, tokoh sufi, ulama pembaharu, pemikir, pejuang, hingga pujangga. Ada entri tentang Kebudayaan, Pendidikan, Ghazwul Fikri, Kristenisasi, Sekularisme, Mubahalah, Taqiyah, Rezeki, dan Korupsi. Juga entri penting tentang nilai-nilai Kemajuan, Kemuliaan, Kemerdekaan, Keberanian, Amanah, Ghadhab, Empati, Persahabatan, Nifak, Jahiliah, Riya, Nusyuz, Maksiat, Musyrik, Rendah Diri, Syahwat, Mawas Diri, Uzlah, Ridha, dan Sabar, termasuk entri tentang Wihdatul Wujud, Wahabi dan Negara Islam.

Penerbitan *Ensklopedia Buya Hamka Jilid II* ini diharapkan mampu memberi tambahan wawasan dan pemahaman tentang konsep ajaran Islam, hubungan dalam keberagamaan, sejarah perjuangan para ketokohan, serta sikap etik yang penting sebagai manusia yang tegas dalam prinsip, tengahan dan modern dengan nilai-nilai kemajuan. Selain itu, *Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II* ini diharapkan dapat memberikan penguatan nilai dan menjadi materi dalam pendidikan karakter, maupun sebagai sumbangsih penyegaran pemikiran bagi kehidupan umat maupun bangsa.

Selamat membaca! Semoga Ensklopedia Buya Hamka Jilid II ini mampu memberikan percikan pemikiran, penafsiran, pemahaman, dan imijinasi autentik atas Buya Hamka.

Kebayoran Baru, 28 Juni 2022
Rifma Ghulam Dzaljad

SAMBUTAN

Drs. H. Afif Hamka
Ketua Pusat Studi Buya Hamka

Syukur alhamdulillah, *Ensiklopedia Buya Hamka* Jilid II dapat diterbitkan. Penerbitan ini merupakan kelanjutan dari *Ensiklopedia Buya Hamka* Jilid I. Kelanjutan penerbitan Ensiklopedia ini diharapkan mampu memperluas wawasan kita tentang multi gagasan, pemikiran, penafsiran, pemahaman, dan imijinasi Buya Hamka. Dengan begitu diharapkan para pembaca dan mereka yang mencintai Buya Hamka memperoleh penambah energi jiwa, spirit hidup, ghirah perjuangan, dan keluhuran nilai atas sosok pribadi Buya Hamka.

Penerbitan *Ensiklopedia Buya Hamka* Jilid II merupakan sikap tanggung jawab dan komitmen kita dalam menjaga dan memelihara pikiran dan warisan Buya Hamka agar terus hidup dan tersemai dalam diri generasi umat dan bangsa, sebab apa yang Buya Hamka tuliskan dalam berbagai bukunya merupakan mutiara ilmu, hikmah dan juga imajinasi yang memberi bekas bagi penanaman nilai luhur, perjuangan hidup dan pemikiran yang tengahan (*wasathiyah*) di tengah-tengah kehidupan masayarakat yang majemuk atau multikultular ini. Penerbitan *Ensiklopedia Buya Hamka* Jilid II ini tentu dapat juga dimaksudkan untuk memberikan penyegaran bagi perkembangan pemikiran keislaman, keindonesiaan dan dunia Islam.

Sebagai ahli waris Buya Hamka maupun Ketua Pusat Studi Buya Hamka UHAMKA, saya berterima kasih terkhusus kepada Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, keluarga besar Buya Hamka, dan para pembaca buku-buku Buya Hamka. Juga terima kasih diucapkan kepada Bapak Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum (Rektor UHAMKA), Dr. H. Bunyamin (Wakil Rektor IV Bidang AIK), Buya Dr. H. Anwar Abbas, MM., M.Ag., Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P. (Menteri Koordinator PMK), Prof. Dr. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, MA, maupun untuk teman-teman di Pusat Studi Buya Hamka, Dr. Budi Johan, Pak Afdol Lubis, mas Rifma Ghulam Dzaljad, Pak Noor Chozin Agham beserta seluruh penulis entri, mas Deni Asy'ari dan Aditya dari Suara Muhammadiyah, uda Apriadi Direktur RMBook, serta semua pihak yang terlibat dalam penerbitan *"Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II"*.

Jakarta, 28 Juni 2022
Drs. H. Afif Hamka

SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum

Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Alhamdulillah, segala puja dan puji kepada Allah swt, akhirnya penantian kita akan Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II terbit juga. Terima kasih yang sebesar-besarnya pantas dan sangat patut kita ucapkan kepada tim penulis dari Pusat Studi Buya Hamka (PSBH) yang telah bekerja keras menghadirkan kelanjutan dari Ensiklopedia Buya Hamka Jilid I. PSBH berhasil menghidangkan percikan pemikiran, penafsiran pemahaman, dan imajinasi auntentik Buya Hamka. Seorang ulama besar kebanggaan umat dan bangsa yang namanya disematkan di kampus kami. Juga seorang ulama yang namanya diabadikan dan disejajarkan dengan nama besar dunia Islam seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Asaad dan yang lainnya dalam *The Oxford Ensyclopedia of the Modern Islamic World* karya John L. Esposito dkk.

Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II ini jelas sangat dinanti oleh semua kalangan. Tanpa bermaksud untuk melakukan diskriminasi, tetapi setidaknya saya dapat membagi kalangan tersebut menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah para pecinta dan pengagum dari karya serta kepribadian dari "ayah" kita semua yakni Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa kita panggil dengan panggilan Buya Hamka atau bahkan buya saja. Di antara kalangan ini bahkan, sampai saat ini, yang dianggap atau dipanggil dengan sebutan "Buya" hanya lah Hamka semata. Walaupun dapat diketahui umum, bahwa buya merupakan panggilan untuk para tokoh agama atau ulama yang dianggap memiliki ke dalaman ilmu dan kebijaksanaan, terutama ulama dari Minangkabau sana. Bahkan sekarang sudah banyak juga ulama non-Minangkabau yang dipanggil buya. Tetapi tetaplah hanya lah Hamka, Buya mereka. Saya pun mungkin menjadi bagian dari golongan pertama ini, para pecinta dan pengagum Buya Hamka.

Sedangkan golongan kedua yakni orang-orang yang baru mengetahui sebagian mengenai Buya Hamka. Bisa jadi selintas membaca di antara referensi mereka yang menyebut nama besar Buya Hamka. Atau bahkan hanya mendengar nama beliau dari pembicaraan seseorang ataupun tokoh-tokoh lain selintingan. Golongan kedua ini bisa jadi lebih kuat minatnya menanti Hamka Jilid II ini. Karena didorong rasa penasaran akan sehebat dan sedalam apa ilmu yang dari seorang Hamka. Ensiklopedia Buya Hamka terang pasti sangat membantu mengurangi

dahaga penasaran mereka, karena telah berusaha mengumpulkan dari pelbagai karya-karya Hamka yang begitu banyak terserak di buku-buku, jurnal, dan majalah. Karya-karya Hamka yang telah berdekade lampau terbit, sangat sukar untuk kita dapat temui lagi, dapat dengan mudah kita dapatkan di ensiklopedia ini secara tematik dengan istilah dan isu yang pernah diulas Buya Hamka semasa hidup.

Hamka merupakan seorang ulama cum pujangga yang tak berhenti untuk terus membaca dan menghasilkan bacaan hingga ajal menjemput. Luasnya bacaaan, kompleksnya dimensi kehidupannya, dan keberanian berpendapat yang disertai kemerdekaan bersikap, membuat Buya Hamka seperti sudah menjadi ensiklopedia berjalan sendiri. Dan kita dapat menikmati sepenggalan dari panjangnya pemikirannya dari ensiklopedia ini. Sepercik mata air segar kebijaksanaan dan ketegaran dari Buya Hamka untuk kita semua sebagai generasi bangsa untuk terus belajar dan berkarya dengan kemerdekaan diri. Selamat menikmati.

Jakarta 14 Dzulqa'dah 1443 H
14 Juni 2022 M

-- **Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum**--
Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

SAMBUTAN

Dr. H. Anwar Abbas, M.M., M.Ag.
Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia
Periode 2020-2025

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Buya HAMKA adalah dua nama yang tidak dapat dipisahkan. Mantan Menteri Agama RI, H.A Mukti Ali, pernah mengatakan bahwa "berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Tanpa Buya, lembaga tersebut tak akan mampu berdiri." Nama Hamka mungkin lebih besar dari nama lembaga yang ia dirikan. Namanya terkenal luas di Nusantara bahkan ke luar Nusantara hingga Asia Tenggara dan Timur Tengah. Kenyataan tersebut menandakan bahwa kita memiliki teladan pada pribadi ulama besar dan penyebar Islam tidak hanya di Indonesia melainkan hingga ke Malaysia, Singapura, Brunei, dan tanah Melayu lainnya. MUI sangatlah terhormat didirikan oleh seorang ulama yang luas pandangan ilmunya dan kokoh pendiriannya. Pesan penting Buya Hamka dalam konteks dakwah Islam yang masih relevan hingga sekarang adalah *"Melayu tanpa Islam hilang "me"nya, dan layulah dia. Minangkabau tanpa Islam hilang "minang"nya, jadi kerbaulah dia."* Pesan ini tidak hanya penting dalam konteks melayu, namun juga penting dalam konteks Nusantara maupun dunia secara luas, sehingga *Islam rahmatal lil alamin* dapat terwujud dengan baik.

Awal pendirian MUI, banyak yang menyangsikan keberadaan lembaga tersebut. Banyak yang mengira lembaga tersebut adalah pesanan istana, dan kedudukannya akan menjadi subordinat penguasa. Tapi perjalanan sejarah membuktikan sebaliknya. Di tangan Hamka, MUI menjadi lembaga yang menjadi wadah dari perwakilan ulama dan tokoh Islam se-Nusantara. Mereka saling membahu dan bertukar ide serta pandangan dalam menyikapi berbagai persoalan umat dan bangsa. Dengan filosofi kue bika, kue khas Minang yang dimasak dengan proses pembakaran dari atas dan bawah, Hamka berhasil memimpin MUI menjadi lembaga yang memahami hati umat dan juga didengarkan oleh pemerintah.

Sebagai orang yang pernah berkecimpung di dunia politik bahkan telah merasakan pahit getirnya perpolitikan tanah air, Hamka dapat berkomunikasi dengan elok. Banyak mungkin nasihat yang pasti dibutuhkan oleh Presiden, disampaikan secara pribadi. Tanpa hingar bingar pemberitaan demi menghargai dan menjaga marwah penguasa. Filosofi kue bika dengan cermat dipraktikkan oleh Hamka.

Namun, yang paling membanggakan MUI dari Hamka adalah sikapnya yang tegas saat mengeluarkan fatwa haram untuk mengikuti natal bersama bagi umat Islam. Di luar pro-kontra atas isi fatwa tersebut, sikap Hamka jelas menggambarkan bagaimana ulama (MUI) tidak bisa dibeli. Ulama harus menjaga peran *himayatul ummah*, melindungi umat dari praktik keagamaan yang dilarang dalam aqidah Islam. Sikapnya untuk lebih memilih mundur daripada harus terlibat tarik-menarik politik penguasa, tidak hanya menunjukkan kebesaran MUI, namun juga melipatgandakan perhatian dan simpati masyarakat terhadap MUI, serta menghadirkan kehidupan keberagamaan yang lebih toleran dan istiqomah dengan prinsip dan keyakinan sesuai agama masing-masing. *Lakum dinukum waliyadin*.

Ini pelajaran penting yang terus kami jaga di MUI. MUI harus menjadi rumah bagi semua kelompok dan aspirasi umat Islam, sekaligus menjadi wahana dakwah yang mampu menyelaraskan dengan misi dan tujuan pembangunan nasional, sehingga hingga detik ini dengan *inayah* Allah, MUI tidak hanya memerankan tugas *himayatul ummah* dengan baik*,* namun MUI juga terus menegakkan misi *khadimul ummah* (pelayan ummat) dan *shodiqul hukumah* (mitra pemerintah) yang memandu atau mengarahkan pemerintah berkenaan dengan aspek-aspek sosial keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga bangsa ini selamat dan sejahtera dalam ridhaNya (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*).

Keanggunan sikap Buya Hamka selama memimpin MUI, tentu tidak hadir begitu saja. Sejumlah pengalaman hidup dan kontemplasi spiritual serta luasnya bacaan menyatu padu dengan tindak dan perilakunya. Hasilnya selain sikapnya yang dikagumi, terbentang luas hasil pemikirannya lewat karya yang begitu kaya. Merugilah kita, terutama generasi muda, pemuda-pemudi Islam penerus bangsa, jika tidak dapat mengambil sedikitpun dari percikan pemikiran dan pemahaman Buya Hamka yang kaya dan beragam dalam membicarakan Islam, Indonesia, dakwah, Minangkabau, dan dunia Melayu pada umumnya. Maka demi dapat mereguk nilai dan hikmahnya dari pemikiran Buya Hamka, penerbitan Ensiklopedi Hamka Jilid II penting untuk dibaca dan dipahami kandungan entrinya, dari entri tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam hingga entri tentang toleransi, dialog (musyawarah antar agama), *ghazwul fikri*, sekularisme, kebudayaan, korupsi, keluarga, *al-mawalli*, rizki, azimat, dukun, *syafaat*, amanah, empati, *ghazhab* (marah), jahiliyah, rendah diri, ridha, serta beberapa entri menarik lainnya.

Akhirul kalam, ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Pusat Studi Buya Hamka dan juga Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang telah menerbitkan Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II sebagai buah dari percikan pemikiran, penafsiran, pemahaman dan imajinasi autentik ulama besar kebanggaan kita semua Buya Hamka. Untuk semua pembaca, selamilah kebijaksanaan dari pemikiran Buya Hamka ini agar semakin banyak lahir HAMKA-HAMKA muda yang menjadi ulama, teguh berjuang menegakkan Islam, istiqomah, ber-Islam secara *wasathiyah,* serta selalu memberikan kebaikan dan kemajuan bagi umat dan bangsa yang kita cintai ini.

Menteng, 20 Juni 2022
Dr. H. Anwar Abbas, M.M., M.Ag.

SAMBUTAN

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.

Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas karunia terbitnya "Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II" oleh Pusat Studi Buya Hamka. Penerbitan ini perlu diapresiasi sebab memberikan percikan pengetahuan penting tentang gagasan besar Tokoh Indonesia, Prof.Dr.Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh bin Tuanku Syekh Pariaman atau lebih dikenal dengan panggilan Buya Hamka, (lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat, 17 Februari 1908 - meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun). Beliau merupakan sosok pribadi yang unik, mumpuni dalam banyak bidang dan memiliki integritas keulamaan dan ketokohan yang diakui masyarakat secara luas.

Buya Hamka merupakan seorang mufasir, ulama, pendidik, mubalig, penulis sejarah, sastrawan, jurnalis, politisi, dan sufi "jalan kebahagiaan" melalui pemikiran beliau tentang tasawuf modern. Buya Hamka mewakili pemikir yang tengahan (*wasathiyah*). Pemikir yang *istiqomah* dengan identitas keindonesiaan, menjaga betul nilai budaya Minangkabau yang diselaraskan dengan keyakinannya sebagai seorang muslim. Buya Hamka mampu menampilkan pemikiran dan sikap keberagamaan yang tegas namun tetap bersahabat dan menghargai perbedaan yang ada. Suatu nilai yang penting dijaga dalam konteks keislaman dan kebudayaan Indonesia, sehingga dapat memperkuat kualitas literasi masyarakat sekaligus sumber penting pembelajaran dalam pendidikan karakter.

Buya Hamka bukan hanya diakui para pecintanya dan diharapkan suluhnya untuk menuntun para pecintanya meraih kebahagiaan hidup, melainkan juga dihormati dan diharapkan "cintanya" oleh mereka yang pernah berseberangan jalan dengan beliau, baik Bung Karno, Mohammad Yamin, maupun Pramoedya Ananta Toer. Buya Hamka mampu meletakkan diri pada tugas dakwah, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar (*amar ma'ruf nahi mungkar*) dengan menjunjung tinggi toleransi, penghormatan dan persahabatan atas dasar kemanusiaan.

Kebesaran dan ketinggian budi Buya Hamka tidak hanya diakui oleh umat Islam Indonesia, melainkan juga dicintai dan selalu diperingati oleh umat Islam Melayu di Malaysia, Brunei, Singapura dan sekitarnya. Buya Hamka menurut mantan Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak disebut sebagai *"Kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara"*. Pikiran dan karya Buya Hamka tidak hanya dipelajari di sekolah dan kampus oleh pelajar dan mahasiswa Indonesia, tetapi juga menjadi kajian penting bagi Indonesianis dunia ketika membicarakan Islam dan Indonesia, tersebutlah peneliti dan para ahli semacam James R Rush, Karel A. Steenbrink, Gerard Moussay, Elizabeth E. Graves, Jeffrey Hadler, Julia Day Howell, dan lain sebagainya. Bahkan, John L. Esposito menyejajarkan Buya Hamka dengan Sir Muhammad Iqbal, Syed Ahmed Khan maupun Muhammad Asad.

Saya berharap dari buku Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II ini para pembaca akan mendapat inspirasi dan pencerahan serta pemahaman tentang sosok dan pemikiran Buya Hamka yang luas. Karena melalui ensiklopedia ini, akan diperoleh informasi beragam hal tentang Muhammad saw ataupun para sahabat seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib, hingga Usamah bin Zaid bin Haritsah; tentang tokoh-tokoh sufi seperti Fariduddin al-Attar, Hasan Bashri, Imam Al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, Rabiatul Adawiyah, dan Zun Nun al Mishri, atau mengenai tokoh pembaharu Islam Ibnu Taimiyah dan sang penjelajah dunia Ibnu Battuta, atau pemikir hebat semacam Plato, Jean Jeaques Rousseau, dan Mahatma Gandhi, termasuk tentang gerakan perjuangan dan pahlawan bangsa seperti gerakan Paderi, Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanuddin, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao, dan Ronggowarsito; tentang konsep toleransi, dialog (musyawarah), *amar ma'ruf nahi mungkar, ghazwul fikri*, sekularisme, kebudayaan, kemajuan, kemerdekaan, kemuliaan, korupsi, hingga mubahalah*;* tentang konsep budak, harta benda, harta pusaka, keluarga, *al-mawalli*, rezeki, riba dan zakat; tentang azimat, dukun, cuaca subuh (*al-falaq*), melihat nasib, mimpi, mukjizat, musyrik, *ru'yatun shadiqah*, *sidratil muntaha*, *syafaat*, dan juga tentang tanda-tanda kiamat *ya'juj* dan *ma'juj*; termasuk tentang nilai-nilai manusiawi seperti amanah, cemburu, doa dan derita, empati, etiket dalam rumah tangga, *ghazhab* (marah), jahiliah, keberanian, mawas diri, rendah diri, ridha, riya, sabar, serta berbagai entri-entri menarik lainnya.

Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II memberikan kejelasan sekaligus menjernihkan konsep tentang Negara Indonesia sebagai Negara Paripurna (*darul ahdi wa syahadah*) melalui tulisan tentang "Negara Islam". Bukan penggambaran yang keliru dan menjurus pada pemahaman ala kelompok radikalis-fundamentalis, namun lebih kepada suatu pemaknaan terhadap nilai substansi dan esensial di dalamnya. Buya Hamka mengatakan bahwa: di dalam "Negara Islam" hidup rukun dan damai di antara pemeluk segala agama, sama-sama patuh mengerjakan agama masing-masing, sama-sama bertahan membela kemerdekaan tanah airnya daripada gangguan bangsa manusia yang zalim. Negara Republik Indonesia menjadi suatu Negara Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara yang mempertahankan keadilan dan kebenaran, cinta-mencintai, kasih mengasihi, mencari yang lebih sempurna, melindungi yang lemah, dan tidak berlaku paksa dalam agama. Itulah dia, "Negara Islam", dan itulah yang diserukan Tuhan dalam firman-Nya *wallahu yad'ukum ila daris salam*! Allah menyerumu semua menuju suatu Negara yang Berbahagia!"

Oleh karena itu, dalam rangka memajukan literasi masyarakat dan mendorong generasi muda mengerti nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan dapat dipahami dengan baik dan jernih, maka saya mendukung penerbitan Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II ini sebagai bacaan bermutu dan sarat dengan nilai hidup yang diperlukan bangsa dalam membentuk karakter muslim yang tangguh, cerdas, dan selalu berjuang untuk kemajuan bangsa yang kita cintai ini.

Selamat membaca dan selami hikmahnya untuk kemajuan Indonesia.

Jakarta 1 Dzulqa'dah 1443 H
1 Juni 2022 M

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

Pengantar

FILSAFAT BUYA HAMKA (1908-1981)

M. Amin Abdullah

Penulis mendapat kehormatan ketika diundang sebagai salah satu pembicara pada acara bedah buku *Ensiklopedia Buya Hamka*, kerjasama Islamic Renaissance Front Kuala Lumpur, Suara Muhammadiyah (SM) Yogyakarta, Pusat Studi Buya Hamka, Universitas Muhammadiyah Uhamka Jakarta, dan International Islamic University Malaysia (IIUM) Kuala Lumpur, Malaysia, 13-14 April 2019. Tulisan ini adalah pengembangan lebih lanjut dari paparan singkat yang saya sampaikan saat bedah buku tersebut. Paparan yang diinspirasi oleh karya Khairudin Aljunied, penulis muda dari National University of Singapore menulis *Hamka and Islam* dalam bahasa Inggris, diterbitkan di Cornel University, tahun 2018. Kedua, terima kasih kepada Buya Afif Hamka, melalui Pusat Studi Buya Hamka, Universitas Muhammadiyah Uhamka Jakarta meminta saya menulis untuk mengantar penerbitan *Ensiklopedia Buya Hamka*, **melengkapi edisi yang telah terbit 2019.** Fokus tulisan ini pada Filsafat Buya Hamka seperti yang saya sampaikan saat bedah buku di Kuala Lumpur dua tahun yang lalu.

Situasi Zaman: Antara Tahun 1930-1970

Untuk memahami kiprah intelektual, keulamaan dan perjuangan Buya Hamka (1908-1981), perlu dikenali terlebih dahulu bagaimana situasi zaman saat beliau berkiprah sebagai penulis, wartawan, novelis, intelektual, sekaligus ulama dan pendakwah pada zamannya. Kondisi geopolitik dan geokultural antara tahun 1930 sampai dengan 1970 ditandai, bahkan dikepung oleh 3 paham ideologi yang tersebar saat itu, yaitu, feodalisme, kolonialisme, dan sekularisme. Di lingkungan negara-negara berpenduduk muslim, tahun 1923 berdiri negara Turki modern yang mengambil sekularisme sebagai salah satu pilar negara-bangsanya. Bagaimana respons budaya muslim seantero dunia terhadap ketiga ideologi tersebut?

Secara garis besar, setidaknya ada 4 (empat) corak respons muslim. 1. Tradisional, 2. Sufi, 3. Salafi dan 4. Reformis. Khusus di jazirah Melayu perlu ditambah, bahwa umat muslim terlibat konflik yang akut antar sesama muslim (*community of believers*) dan antara muslim dan nonmuslim. Dalam situasi sosial, politik, budaya dan agama yang kompleks berkait kelindan seperti itulah Buya Hamka berada. Hamka berada di tengah pusaran badai perubahan sosial, politik, agama, dan budaya secara bersamaan. Sangat disadari bahwa perpecahan di lingkungan internal umat Islam akan mempersulit, bahkan mematikan upaya memperbaiki dan memperbarui pemikiran Islam dan praksis kehidupan. Tetapi bagaimana strategi mengurai benang kusut dan ruwet seperti itu? Strategi budaya macam apa yang Buya Hamka tempuh?

Prinsip yang ditempuh adalah dengan cara 'menyentuhnya dengan penuh kehati-hatian'. Dengan penuh kebijaksanaan. Bukan memperumit persoalan yang ada dengan menambah persoalan baru. Hamka ingin menjadi bagian dari pemberi solusi, 'pemecah masalah', bukannya 'bagian dari masalah'. Menghindari pertikaian dan perbantah-bantahan, menghindari polemik dan retorika yang memecah belah adalah salah satu cara yang ditempuh. Salah satu strategi yang ditempuh adalah dengan cara menulis novel. Imaginasi kreatif Buya Hamka dalam menghadapi berkaitkelindannya persoalan sosial, budaya, politik dan agama adalah dengan cara menuangkannya dalam karya sastra, novel.

Dalam membaca karya novel, pembaca dapat memahami realitas budaya, sosial, agama dan politik yang hidup di sekitarnya dan tanpa terasa akan larut terbawa oleh sutradara atau penulis yang sudah mempersiapkan skenario pemecahannya. Ketika Syarif Mardin, cendekiawan dari Turki, diundang ke Indonesia untuk sebuah seminar, beliau menegaskan bahwa untuk mengetahui dengan baik tingkat peradaban suatu bangsa dapat dilacak dari karya sastra dan novel yang ditulis anggota masyarakatnya. Filsafat budaya, pemikiran agama, wawasan politik, pandangan dan gagasan sosial dapat disajikan secara mudah dicerna melalui karya sastra, antara lain dalam bentuk novel. Hamka melebihi itu. Tidak hanya berhenti pada penulisan novel, namun dikomunikasikan juga lewat karya jurnalistik dan media dakwah elektronik, melalui radio dan televisi serta diteruskan dengan menulis *Tafsir al-Azhar,* 30 Juz, mengupas realitas sosial, budaya, politik dan agama sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi peradaban muslim saat itu.

Dalam seluruh tulisan Buya Hamka ketika berdialog dengan pembacanya terdapat garis benang merah nilai-nilai fundamental yang menjadi prioritas, yaitu, toleransi, moderasi, *positive thinking,* dan inklusifitas.

6 Tawaran Pembaharuan

Setidaknya ada 6 (enam) elemen penting dalam bangunan filsafat Buya Hamka yang selalu mewarnai titah perjuangannya sebagai penulis, pemikir, budayawan, dai kondang, wartawan dan aktivis gerakan keagamaan pembaharu Muhammadiyah dan keulamaan. *Pertama*, mengikuti jejak para pendahulunya dalam perbincangan filsafat Islam, yaitu bagaimana sesungguhnya hubungan antara akal dan wahyu (*reason and revelation*; *al-'aql* dan *al-naql*). *Kedua*, moderasi (kesederhanaan dalam segala perkara). Tidak hanya terbatas pada moderasi beragama seperti yang gencar disuarakan belakangan ini, tapi moderasi dalam segala perkara. *Ketiga*, keadilan sosial. *Keempat,* perempuan. Pada sisi ini, Buya Hamka sangat *genuine* dan

boleh dibilang sebagai pemikir perintis di tanah Melayu Nusantara dari sisi pemikiran Islam karena isu perempuan jarang disentuh oleh para pemikir muslim terdahulu. Bahkan sampai Mulla Sadra (1572-1640) belum menyentuhnya, menurut catatan Abdolkarim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, 2002, h. 265. *Kelima*, tasawuf modern, dan *Keenam*, sejarah, sebagai alat untuk melakukan pembaharuan. Karena keterbatasan halaman, saya akan membahas 5 di antaranya.

1. Akal dan Wahyu

Buya Hamka mendalami perbincangan khazanah Intelektual Islam sejak budaya muslim bertemu dengan budaya Yunani, Persia, dan India. Saat itu adalah masa yang sangat penting dicatat dalam sejarah. Pada saat itulah, tradisi intelektual-rasional klasik Islam berkembang pesat dengan catatan tinta emas tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan dan kewahyuan Islam. Para filsuf muslim generasi awal seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Ibnu Rusdh, Mulla Sadra sampai generasi sekarang yang dilanjutkan Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, M. Arkoun, Hasan Hanafi, Muhammad Shahrur, Abdolkarim Soroush, Nidhal Guessoum, dan yang lainnya.

Isu sentral sepanjang sejarah peradaban umat Islam adalah bagaimana sesungguhnya hubungan antara *reason and revelation* (akal dan wahyu); antara *al-'aql* dan *al-naql*, antara *sacred* dan *profan* (sakral dan profan), antara *divinity* dan *humanity* (ketuhanan dan kemanusiaan*)*; Alquran itu *qadim* atau *jadid* (lama atau baru; *Khalik* atau *makhluq);* antara *religion and science* (agama dan ilmu pengetahuan). Isu sentral dan menjadi musuh bersama umat beragama dan umat Islam tidak terkecuali adalah irasional dan kecenderungan manusia untuk mengikuti tradisi agama secara membabi buta. Dalam bahasa agama Islam lebih dikenal dengan istilah *taklid* buta. Praktik-praktik keagamaan yang terbelakang-tidak mencerahkan, berpikiran sempit dan tertutup, mentalitas dan cara berpikir yang tersegel atau bersumbu pendek sebagai akibat dari pendekatan yang tidak kritis terhadap pemahaman agama (*faith*) dan kepercayaan (*beliefs)*.

40 (empat puluh) tahun sepeninggal Buya Hamka, umat manusia dan umat beragama masih dengan mudah, tanpa berpikir panjang dan kritis mempercayai isi percakapan dan berita lewat media sosial tanpa pengecekan kebenarannya secara kritis. Dalam konteks sekarang umat beragama mudah terjebak pada *hoax, fake news* (berita bohong), men-*share* dan memviralkan berita tanpa pengecekan/*tabayun* kualitas dan derajat kebenarannya terlebih dahulu. Rupanya, apa yang digelisahkan Buya Hamka dahulu bukannya semakin berkurang tetapi semakin bertambah dan menjadi-menjadi. Alquran dari dulu sampai kapanpun mewanti-wanti agar akal pikiran dibimbing oleh sinaran wahyu, *guiding reason with the light of revelation,* dengan cara mengedepankan pola berpikir kritis, *evidence-based policy*, seperti dalam anjurannya apakah manusia tidak berpikir mendalam (*afalaa tatafakkaruun),* apakah mereka tidak menggunakan akal pikirannya *(afalaa ta'qiluun),* apakah mereka tidak merenungkan secara mendalam implikasi dan konsekuensi perbuatannya *(afalaa tatadabbaruun)*, bukan sebaliknya.

2. Moderasi

Moderasi dalam bersikap menjadi kunci penting dalam segala hal. Moderasi tidak hanya terbatas pada hal agama, tetapi moderasi dalam segala perkara. Moderasi atau kesederhanaan dalam tata pergaulan, kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, kehidupan beragama, kehidupan politik, dan begitu seterusnya. Masih sejalan dengan prinsip dasar hubungan antara wahyu (budaya teks; *hadharah al-nash)* dan akal (budaya rasional-kritis; *hadharah al-'aql*), Buya Hamka mampu menggabungkan antara panduan Alquran dan filsafat Plato dalam segala perkara. Memadukan antara panduan Alquran dalam surah *Al-Baqarah*, 143 (*Wa kadzalika ja'alla kum umatan wasata, li takunu shuhada' 'ala al-naas wa yakunu al-rasulu 'alaikum shahida*; Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan kamu) di satu sisi, dan panduan akal pikiran melalui filsafat Plato (filsafat Yunani) yang menggarisbawahi pentingnya kesetimbangan antara tuntutan spiritualitas-rohani-*immaterial* dan tuntutan kebutuhan jasmani-materi dalam kehidupan manusia, di sisi lain.

Moderasi, kesetimbangan, dan keberimbangan inilah yang sekarang di berbagai belahan dunia muslim menjadi masalah. Fenomena intoleransi, ekstrimisme, radikalisme, *al-tatharruf,* dan *al-ghuluw fi al-diin (*berlebih-lebihan dalam beragama) yang dirasakan belakangan adalah sebagai akibat dari hilangnya kesetimbangan antara akal dan wahyu. Sampai-sampai rektor al-Azhar, Prof. Dr. Ahmed Tayyeb dalam pidato pembukaan seminar internasional di Kairo, 27-28 Januari 2020, mempertanyakan secara tajam mengapa dakwah dan pendidikan keagamaan/ keislaman belakangan cenderung mengarah ke *da'watu al-ta'assub* (dakwah yang mengajak ke arah fanatisme buta dan dogmatisme)? Hal inilah yang mendorong universitas al-Azhar, Mesir berinisiatif mendirikan pusat studi baru tentang *al-Turats wa al-Tajdid* (Warisan Khazanah Intelektual dan Pembaharuan Pemikiran Islam).

Bagaimana tanggapan Buya Hamka tentang pendapat Al-Ghazali dalam bukunya *Membahas Kemusykilan Agama*, Selangor: Pustaka Dini, 2009? Sebagaimana umum ketahui bahwa Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al- Falasifah* mempunyai catatan minor terhadap filsafat dan kemudian direspons Ibnu Rusdh dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut*. Pengaruh Al-Ghazali sangat kuat di seantero dunia muslim. Penulis muda dari Singapura yang mendalami pemikiran Hamka, Khairudin Aljunied, *Hamka and Islam, Cosmopolitan Reform in the Malay World*, New York: Cornell University Press, 2018, p. 6 menjelaskan pendapat Hamka sebagai berikut: Tidak sepatutnya (*unrewarding)* bagi generasi muslim era modern untuk begitu saja menerima seluruh pendapat Al-Ghazali di era sekarang ketika sudah ada banyak pilihan pemikiran filsufis dari berbagai sumber. Kita harus mempertimbangkan pemikiran filsufis sejak dari era Yunani kuno sampai berkembang-majunya filsafat Islam, sampai era filsafat skolastik dan datangnya filsafat Barat modern. Kita harus sadar sepenuhnya bahwa semua *filsuf* tersebut bukannya tanpa menyandang kelemahan sama sekali karena mereka semua adalah manusia biasa dan kebenaran mutlak hanya ada di sisi Tuhan. Namun, perjumpaan kita dengan ide, pendapat atau gagasan yang kita anggap tidak sempurna dari para *filsuf* tersebut jangan sampai menghalangi kita untuk tidak membahas dan mendiskusikannya. Menurut Buya Syafi'i dalam bagian penutup, *Ensiklopedia Buya Hamka*, 2019, h. 503, Buya Hamka memang membaca literatur apa saja, *cross reference*-nya kuat sekali, sampai pemikiran eksistensialis

Sartre dan Nietzche pun dibaca tanpa merasa risih apalagi terganggu. Sangat berbeda dari generasi kecendekiaan dan keulamaan sekarang yang umumnya hanya mencukupkan diri dengan sumber bacaan yang terbatas, tanpa perbandingan dengan literatur, apalagi yang ditulis oleh tradisi dan penganut agama lain. Oleh karenanya pandangan hidup dan keagamaan Buya Hamka sangat luas. Memang tidak ada yang tabu bagi Buya Hamka untuk belajar terus menerus dan mencari pengetahuan.

3. Perempuan

Novel-novel seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Merantau ke Deli* dan tafsir keagamaan Islam Buya Hamka berhubungan dengan persoalan perempuan dalam budaya muslim umumnya dan budaya Minangkabau khususnya. Catatan dan pemikiran kritis Hamka terhadap budaya Minangkabau sangat tajam. Sampai-sampai Azyumardi Azra, dalam kata pengantar *Ensiklopedia Buya Hamka*, 2019, h. xix menyifatinya sebagai *rebellious* (menggugat; memberontak).

Dalam konteks dunia dan budaya Islam Melayu, Hamka boleh disebut sebagai pionir pemikir muslim laki-laki yang membela hak-hak perempuan (*feminist muslim).* Pembela hak-hak perempuan dan kesetaraan gender sejati jauh sebelum lahirnya gerakan perempuan dan kesadaran manusia sedunia yang akhirnya berhasil menggolkan kesepakatan internasional di bawah payung Perserikatan Bangsa-Bangsa, CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Againts Wowen*) pada tahun 1979, dan diundangkan pada 3 September 1981 dan diratifikasi oleh 189 negara. Pemerintah Indonesia meratifikasinya menjadi Undang-Undang No. 23, tahun 2004 dengan sebutan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Adat Minangkabau menjadi sumber inspirasi utama untuk mempertanyakan dan memperbaharui norma dan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebelum Hamka telah muncul gerakan Muslim Puritan yang menyerukan pembaharuan radikal terhadap adat istiadat dan memberi jalan untuk menerapkan syariat. Tujuan akhirnya adalah untuk mengakhiri praktik adat *matrilineal* dan *matrilokal*. Praktik adat ini dianggap sebagai sisa-sisa peninggalan adat istiadat sebelum Islam hadir di masyarakat Melayu-Minang. Kasus yang tidak begitu nyaman menimpa Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabawi (wafat tahun 1916 di Makkah) dan Syekh Tahir Jalaluddin (wafat di pulau Penang). Keduanya meninggalkan rumah dan wafat di rantau, *seolah* di tempat pengasingan yang dilakukannya sendiri, semata-mata karena tidak dapat menerima budaya dan adat istiadat sebelum Islam *(jahiliah*) yang telah menyengsarakan masyarakat Minangkabau sejak lama.

Tidak hanya itu. Dalam hal praktik poligami, Hamka menyerukan pembaharuan pemikiran keluarga Islam (*al-Ahwal al-Syakhsiyyah*) dan pemberdayaan perempuan di bawah payung pandangan keislaman dan Alquran. Hamka mempertanyakan secara tajam dan berupaya keras untuk memperbaharui berbagai macam corak penafsiran ayat-ayat Alquran yang umumnya menggambarkan perempuan lebih rendah (*inferior)* dan sebagai kelas dua setelah laki-laki. Praktik poligami dan perceraian yang tidak terkontrol hendaknya dihentikan dan laki-laki hendaknya memenuhi tanggungjawabnya terhadap keluarga. Hamka menentang praktik poligami secara tegas kecuali dalam keadaan yang sangat-sangat darurat-terpaksa.

Islam membolehkan poligami hanya kalau laki-laki dapat berbuat adil dan menyantuni secara sama, setara dan adil dengan istri-istrinya dalam hal cinta, penghargaan-penghormatan dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Namun, persyaratan ini adalah sangat-sangat sulit untuk dipenuhi, untuk tidak menyebutnya mustahil untuk dilaksanakan. Oleh karenanya, dalam hidup berkeluarga, laki-laki pada prinsipnya harus monogami. Monogami adalah prinsip terbaik dan praktik yang paling ideal-manusiawi, dan itulah prinsip dasar hidup dalam sebuah tatanan perkawinan dan berumah tangga.

Dari prinsip-prinsip dasar seperti itu, maka Hamka masuk ke wilayah penafsiran ayat-ayat Alquran. Dalam tafsir *al-Azhar*, Hamka mengajak untuk beranjak meninggalkan tafsir atau penafsiran tekstualis ke kontekstualis. Hamka mengkritik penafsiran literalis era klasik tentang asal usul perempuan. Penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki. Mirip seperti yang diutarakan Amina Wadud dalam karyanya *Quran and Women, "*Bukan teks atau *nash* Alquran yang membatasi ruang gerak perempuan, tetapi penafsiran terhadap teks atau *nash* tersebut lah yang kemudian dianggap lebih penting dan dipegang teguh secara dogmatik melebihi teks itu sendiri". Wawasan luas Hamka tampak ketika dalam karyanya *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,* 1963, menegaskan bahwa "Menerapkan pendekatan dan pemahaman yang inklusif, mempertimbangkan faktor sosiologis dan *up to date* terhadap Alquran adalah perlu tanpa harus berkompromi menyisihkan pedoman dasar dan nilai dasar Islam".

4. Tasawuf Modern

Umumnya, pandangan kaum tradisional jatuh pada praktik keagamaan yang dekat kepada syirik (menyekutukan Tuhan dengan wujud dan benda-benda yang lain), memuja wali yang dianggap keramat dan mengunjungi makam-makam yang dianggap suci, mengadakan *slametan* atau kenduri sebagai persembahan kepada roh yang diyakini mampu melindungi, menggunakan *jimat* untuk melindungi diri dari kejahatan dan nasib buruk. Itulah praktik keagamaan Islam tradisionalis yang menjalar luas saat itu.

Hamka total berseberangan dengan praktik-praktik keagamaan Islam yang sedikit tergambar seperti di atas. Menurutnya, Tasawuf sejati (*authentic sufism*) adalah bagian tidak terpisahkan dari syariah Islam yang bertujuan untuk "Membersihkan jiwa, mendidik dan memperhalus budi dan emosi, menghidupkan hati agar mampu terus menerus berhubungan dengan Tuhan, memuliakan akhlak, menekan sekuat-kuatnya sifat tamak atau rakus, berjuang keras menaklukkan tarikan hawa nafsu yang berlebihan jauh dari yang diperlukan untuk mencapai ketenangan batin" (Hamka, *Tasawuf Modern,* h. 11). Tasawuf sejati lebih dekat dengan Etika Tasawuf (*Ethical Sufism*) yang tugas utamanya adalah "Untuk memperbaiki karakter atau akhlak manusia", yakni untuk mempraktikkan akhlak mulia, baik dari segi batin maupun lahir. Menurutnya, sumber dan cikal bakal banyak penyakit ada di hati (*amradhu al-qulub*). Maka yang diperlukan adalah penjernihan hati (*tasfiyatu al-qulub*), penyucian jiwa masing-masing pribadi (*tazkiyatu al-nafs*) dan melatih disiplin dan mengontrol diri masing-masing (*self-restraint; riyadhah al-nafs*).

Dari situlah konsep *Habluminallah (*hubungan yang dekat dengan Allah) seperti *zuhud* (*asceticism*), *syukur (*bersyukur*)*, *tawakal* (*trust in God); khauf* (*fear*); *qanaah* (merasa cukup dan puas dengan yang ada); ikhlas, *raja'* (penuh harap; optimistik*); takwa (*kesalehan berpangkal

pada kedekatan dengan Allah); *tafakur (*kontemplasi) baru dapat dipahami sebagai jalan untuk mengubah sifat buruk manusia ke arah sifat yang baik dan terpuji.

Bagi Hamka, tasawuf otentik atau tasawuf modern sangat diperlukan oleh generasi muda yang sedang tumbuh berkembang, yang mempunyai pandangan ke depan dan dinamis. Upaya ini terpusat pada kesadaran spiritualitas yang tinggi, keteguhan moral, dan secara sosial menghubungkan dan mendekatkan manusia muslim dengan tuntutan kehidupan modern. Jurang pemisah antara dunia kehidupan spiritualitas dan dunia kehidupan sekuler hanya bisa diobati dan dijembatani, menurut Buya Hamka, lewat mediasi tasawuf atau *sufism*.

Warisan Hamka yang paling menonjol adalah bagaimana upayanya yang tidak kenal lelah untuk memperbaiki dan mengembalikan citra *sufism* atau tasawuf sebagai cara berpikir dan moda kesalehan yang harus selaras dengan syariah Islam. Menjernihkan pemahaman dan penghayatan tasawuf dari berbagai pengaruh-pengaruh luar, antara lain seperti pengaruh tradisi budaya lokal. Dari situ tulisan dan ceramah-ceramahnya yang menggunakan media elektronik modern melalui siaran radio dan televisi diikuti dan digemari banyak anggota masyarakat setanah air dan menyebrang ke negara tetangga. Spiritualitas Islam adalah spiritualitas-*rohaniyyah* yang berlaku secara universal (*rahmatan li al-'alamin*), inklusif (sebagai tenda besar dari berbagai macam perbedaan pemahaman dan penafsiran), lebih menekankan pada perbaikan moral, akhlak dan karakter individu, perbaikan pribadi-pribadi sebelum melangkah ke masyarakat luas, tidak terlalu bergantung pada ritual, dan nonsektarian.

Cara berpikir keagamaan Islam Hamka mencerminkan cara berpikir dan wawasan keislaman Melayu-Nusantara. Yaitu masyarakat muslim di dunia Melayu yang dikaruniai kemampuan untuk mencari titik temu dari berbagai aliran dan kecenderungan berpikir yang beranekaragam ke arah ramuan dan rajutan unik yang disebut sebagai pandangan dan wawasan keislaman yang bercorak inklusif dan kosmopolit sekaligus.

5. Belajar dari Sejarah

Akhirnya Hamka berpesan kepada generasi penerus bahwa peradaban Islam sesungguhnya bercorak kosmopolit sejak dari dahulu. Belajar dari sejarah, hubungan Arab-Islam dengan Asia (melalui Persia, India, termasuk Asia Tengah), Afrika (Iskandariah-Mesir sampai Maroko dan Mauritania) dan Eropa (Yunani, Spanyol sampai jazirah Balkan). Sepanjang sejarah Islam, selalu ada irisan dan hubungan yang erat antara peradaban muslim dan peradaban nonmuslim.

Pentingnya pembaharuan hanya dapat dipahami dengan baik melalui pendekatan sejarah. Masyarakat pada level bawah perlu dibuka pikiran dan mata hatinya melalui pintu sejarah karena mereka lah yang akan menentukan dan meneruskan jalannya sejarah Islam ke depan. Banyak pelajaran yang dapat diambil bagaimana para pembaharu mengatasi berbagai hambatan dan rintangan yang mereka hadapi.

Hamka selalu mendorong muslim di wilayah Melayu untuk mampu melakukan perubahan dan pembaharuan, mampu belajar dari para pembaharu pendahulunya dalam upaya keras untuk meraih peradaban unggul dan keadilan sosial.

Yogyakarta 12 Dzulqa'dah 1443 H
12 Juni 2022 M

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit — IV

Pengantar Editor — VI

Sambutan Drs. H. Afif Hamka
Ketua Pusat Studi Buya Hamka — VIII

Sambutan Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum
Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka — IX

Sambutan Dr. H. Anwar Abbas, MM., M.Ag
Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia — XI

Sambutan Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan — XIII

Pengantar
Filsafat Buya Hamka (1908-1981) M. Amin Abdullah — XVI

A

ABU BAKAR ASH SHIDDIQ — 1
ADAB KESOPANAN — 7
ADAM DAN HAWA — 13
ALAM BARZAKH — 18
ALI BIN ABI TALIB — 23
AMANAH — 30
AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR — 34
ASMAU 'L HUSNA — 38
AZIMAT — 45

B

BAIAT — 49
BUDAK (HAMBA SAHAYA) — 57

C

CEMBURU — 65
CUACA SUBUH (AL FALAQ) — 70

D

DIALOG
(MUSYAWARAH ANTAR AGAMA) — 75
DOA DAN DERITA — 82
DUKUN — 87

E

EMPATI — 92
ETIKET DALAM
RUMAH TANGGA — 97

F

FARIDUDDIN AL-ATTAR — 103

G

GANDHI (MAHATMA GANDHI) — 110
GHADHAB — 115
GHAZWUL FIKRI — 121

H

HALLAJ — 127
HAMZAH BIN
ABDUL MUTHALIB — 132
HARTA BENDA DALAM ISLAM — 138
HARTA PUSAKA — 143
HASAN BASHRI — 147

I

IBNU BATTUTA — 153
IBNU TAIMIYAH — 157
IMAM GHAZALI — 161
INJIL — 166

J

JAHIL-JAHILIAH — 172
JEAN JEAQUES ROUSSEAU — 177
JENAZAH
(PENGURUSAN JENAZAH) — 183
JUNAID AL-BAGHDADI — 187

K

KEBERANIAN — 192
KEBUDAYAAN — 197
KELUARGA — 201
KEMAJUAN — 207
KEMERDEKAAN — 214
KEMULIAAN — 219
KORUPSI — 224
KRISTENISASI — 232
KURBAN — 237

L

LAUTAN — 242

M

MAKSIAT — 248
MANAKIB, MANAKIB SAYYID ABDUL QADIR JAILANI — 253
AL MAWALLI — 257
MAWAS DIRI — 262
MASJID — 268
MIMPI — 272
MUBAHALAH — 279
MUHAMMAD SAW — 285
MUKJIZAT — 292
MUSYRIK — 296

N

NASIB, MELIHAT NASIB — 301
NEGARA ISLAM — 306
NIFAK — 311
NUSYUZ — 315

P

PADERI/GERAKAN PADERI — 320
PANGERAN DIPONEGORO — 326
PEDOMAN MASYARAKAT — 331
PENDIDIKAN — 335
PERSAHABATAN — 340
PLATO — 346

Q

QISHASH — 352

R

RABIATUL ADAWIYAH — 357
R. NGABEHI RONGGOWARSITO — 362
RENDAH DIRI — 366
REZEKI — 370
RIBA — 375
RIDHA — 380
RIYA — 386
RU'YATUN SHADIQATUN — 392

S

SABAR — 400
SEKULARISME — 407
SHALAT — 413
SIDRATIL MUNTAHA — 417
SULTAN HASANUDDIN — 420
SUMPAH — 424
SYAFAAT — 429
SYAHADAT — 433
SYAHWAT — 439
SYETAN — 444

T

TALAK — 449
TAQIYAH — 454
TAREKAT SANUSIYAH — 459
TEGURAN SUCI ATAS MUFTI JOHOR — 436
TUAN DIREKTUR — 468
TUANKU IMAM BONJOL — 473

TUANKU RAO — 477
TUHAN/
FILSAFAT KETUHANAN — 481

U

UMAR IBNU AL-KHATTAB — 486
UMAT — 491
USAMAH BIN ZAID
BIN HARITSAH — 496
UTSMAN IBNU AFFAN — 502
UZLAH — 508

W

WAHABI — 513
WAHYU — 517
WIHDATUL WUJUD — 523

Y

YA'JUJ DAN MA'JUJ — 528

Z

ZABUR — 534
ZAKAT — 538
ZINA — 543
ZUN NUN AL-MISHRI — 547



ENSIKLOPEDIA
Buya Hamka
JILID 2

Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman
dan Imajinasi Autentik Buya Hamka

A

ABU BAKAR ASH SHIDDIQ



Abu Bakar ibnu Abu Quhafah keturunan Bani Taim ibnu Murrah ibnu Ka'ab ibnu Lu'ai ibnu Ghalib al-Qurasy. Pada Murrah, bertemulah nasabnya dengan Rasul saw, Ibunya, Ummu al-Khair, Salma binti Shakhr ibnu Amir, keturunan Taim ibnu Murrah juga. Abu Bakar lahir pada tahun kedua dari tahun gajah. la dua tahun lebih tua daripada Rasulullah saw.

Semenjak muda ia telah masyhur akan ketinggian budi dan perangainya yang terpuji. la berkemampuan, sanggup menyediakan segala keperluan rumah tangganya dengan usaha sendiri. Sebelum Rasulullah saw diutus, persahabatan mereka telah karib juga. Tatkala Muhammad saw telah ditetapkan menjadi Nabi, Abu Bakar adalah laki-laki dewasa yang mula-mula sekali menyatakan beriman. Rasulullah saw paling menyayangi dan mencintai sahabatnya itu karena ia adalah sahabat yang setia dan hanya satu-satunya orang dewasa tempatnya bermusyawarah pada waktu perjuangan dengan kaum Quraisy berlangsung sangat hebat.

Abu Bakar masyhur dengan kekuatan kemauan, kekerasan hati, pemaaf, rendah hati, dermawan, dan berani bertindak lagi cerdik. Meskipun hidupnya sukar, pantang benar baginya mengadukan perihal kepada orang lain. Tidak ada orang yang mengetahui kesusahan hidupnya, kecuali beberapa orang sahabat karibnya yang senantiasa memerhatikan dirinya, seperti Umar.

Setelah Rasul saw berpulang, berkumpulah kepala-kepala kaum Anshar, baik pihak Aus maupun persukuan Khazraj dalam sebuah balairung kepunyaan Bani saidah. Mereka bermaksud hendak memilih Sa'ad ibnu Ubadah menjadi khalifah Rasulullah saw sebab ia adalah kepala tertinggi dari pihak kaum

Anshar ketika itu. Apalagi, Sa'ad sendiri telah berpidato pada mereka, menganjurkan bagaimana keutamaan dan kemuliaan kaum Anshar, terutama dalam membela Rasul saw dan mempertahankan agama Islam sehingga beroleh gelar Anshar artinya pembela. Tidak ada orang lain yang berhak menjabat pangkat itu, melainkan orang Anshar.

Suasana itu diketahui oleh sahabat-sahabat terdekat Rasulullah saw, terutama Abu Bakar, Umar, Utsman dan seterusnya. Saat itu juga dengan segera mereka pergi ke balairung. Baru saja sampai, Abu Bakar langsung berpidato, *"Allah Ta'aala telah memilih Muhammad saw menjadi RasulNya, membawa petunjuk dan kebenaran. Kemudian, diserunyalah kita pada Islam, dipegangnya ubun-ubun kita semuanya, dan dipengaruhinya hati kita. Kamilah kaum Muhajirin yang mula-mula memeluk Islam, kamilah keluarga terdekat Rasulullah saw, dan kami pula suatu kabilah yang boleh dikatakan menjadi pusat perhubungan semua kabilah di Tanah Arab ini. Tidak ada satu kabilah pun yang tidak ada hubungannya dengan kami. Kamu (Anshar) mempunyai pula kelebihan dan keutamaan. Kamu yang membela dan menolong kami. Kamulah wazir-wazir besar kami dalam pekerjaan besar agama ini, dan wazir Rasulullah saw. Kamulah saudara kandung kami di bawah lindungan Kitabullah. Kamu kongsi kami dalam agama, baik sewaktu senang maupun sewaktu susah. Demi Allah, tidak ada kebaikan yang kami dapatkan, melainkan segala kebaikan itu kamu pun turut menanamnya. Kamulah orang yang paling kami cintai, paling kami muliakan, dan orang-orang yang paling pantas takluk pada kehendak Allah, mengikuti suruhan-Nya. Janganlah kamu dengki pada saudaramu, kaum Muhajirin sebab kamulah orang yang telah sudi menderita susah karena membela kami sejak dahulu. Saya sungguh percaya bahwa haluan kamu belum berubah pada kami, kamu masih tetap mencintai orang Muhajirin. Saya sungguh percaya bahwa nikmat yang telah dilebihkan Allah pada Muhajirin ini tidak akan kamu hambat. Saya sungguh percaya bahwa kamu tidak akan dengki atas ini. Sekarang saya serukan kamu untuk memilih salah seorang dari kedua orang ini, yaitu Abu Ubaidah atau Umar. Keduanya saya percaya sanggup memikulnya dan keduanya memang ahlinya."*

Setelah selesai Abu Bakar berpidato, berdirilah Habbab ibnu al-Munzir berpidato pula, *"Wahai sekalian Anshar pegang teguh hakmu, seluruh manusia di pihakmu dan membelamu. Tidak ada seorang pun yang akan berani melangkahi hakmu. Tidak akan diteruskan orang suatu pekerjaan kalau kamu tidak ikut campur di dalamnya. Kamulah ahli kegagahan dan kemuliaan, kaya dan banyak bilangan, teguh dan banyak pengalaman, kuat dan gagah perkasa. Orang tidak akan melangkah ke depan sebelum melihat gerakanmu. Kamu jangan berpecah agar maksud kita jangan terhalang. Kalau mereka tidak hendak memerhatikan juga biarlah mereka memiliki amir sendiri, dan kita memiliki amir sendiri pula."*

Mendengar itu, Umar lalu menyambung pembicaraannya, *"Jangan sekali-kali menyebutkan itu. Tidak dapat berhimpun dua kepala dalam satu kekuasaan."* Habbab berdiri kembali, *"Sekalian Anshar, pegang teguh hakmu jangan mundur, jangan didengarkan cakap orang ini dan kawan-kawannya, lepas hakmu kelak."* Hebat sekali pertentangan Umar dengan Habbab.

Dengan tenang Abu Ubaidah tampil ke depan, dan berkata, *"Kaum Anshar, ingatlah bahwa kamu yang mula-mula menjadi pembela dan penolong, janganlah kamu*

pula yang mula-mula menjadi pembela dan penukar". Dengan tangkas Basyir ibnu Sa'ad tampil ke depan. la adalah seorang yang terpandang dalam golongan Anshar dari Aus, *"Wahai kaum Anshar, demi Allah, memang kita mempunyai beberapa kelebihan dan keutamaan dalam perjuangan yang telah ditempuh oleh agama ini. Namun, ingatlah pekerjaan besar itu kita kerjakan bukanlah karena mengharapkan yang lain, hanyalah semata-mata mengharapkan ridha Allah dan menaati Nabi kita untuk menunjukkan diri kita masing-masing kepada Allah. Oleh sebab itu, tidaklah pantas kita memanjangkan mulut menyebut-nyebutkan jasa itu pada manusia. Jangan menyebut-nyebutkan jasa itu untuk meningkatkan dunia. Ingatlah bahwa Allah telah memberi kita kemuliaan dan pertolongan yang tidak sedikit. Ingat pula bahwa Muhammad saw jelas dari Quraisy, kaumnya lebih berhak menjadi penggantinya untuk mengepalai kita. Demi Allah, saya tidak mendapat satu jalan untuk menentang mereka pada pekerjaan yang telah terang ini. Takutlah kepada Allah, jangan bertingkah dengan saudara-saudara kita Muhajirin, jangan berselisih.*"

Majelis pun menjadi tenang. Ketika itu berkatalah Abu Bakar, *"Ini ada Abu Ubaidah dan Umar pilihlah mana di antara keduanya yang kamu sukai dan berbaiatlah.*" Dengan serentak keduanya membantah, *"Tidak, tidak! Demi Allah, kami tidak akan mau menerima pekerjaan besar ini selama engkau masih ada, hai Abu Bakar. Engkaulah orang Muhajirin yang lebih utama, engkaulah orang yang kedua ketika berdua dalam gua ketika terusir. Engkaulah yang ditetapkan Rasul saw menjadi penggantinya dalam shalat ketika ia sakit. Ingatlah bahwa shalat itu seutama-utama agama orang Islam. Siapakah yang akan berani melangkahimu dan memegang pekerjaan ini? Tadahkan tanganmu, kami hendak membaiat engkau."*

Kemudian, Umar mengambil tangannya dan membaiatnya, diikuti Abu Ubaidah, diiringi oleh Basyir ibnu Sa'ad dari Aus (Anshar), kemudian Sa'ad ibnu Ubadah dari persukuan Khazraj. Aus jauh lebih kecil persukuannya daripada Khazraj. Kalau sekiranya pekerjaan menjadi khalifah diberikan kepada Anshar tentu Aus selamanya tidak akan mendapatkan karena kecilnya persukuan mereka. Kelak ini akan mendatangkan fitnah juga di negeri Madinah, menimbulkan kembali permusuhan pada zaman jahiliah. Inilah yang ditimbang oleh Basyir ketika berpidato. Demi melihat Basyir membaiat, berduyun-duyunlah anggota Aus yang lain membaiat Abu Bakar.

Melihat pihak lain telah berduyun-duyun membaiat Abu Bakar, Bani Hasyim pun tidaklah dapat mengelakkan diri lagi, apalagi setelah mereka mengerti bahwa jabatan khalifah tidaklah sama dengan kenabian. Insaflah mereka bahwa perkara ini bukan perkara urusan keluarga, tetapi urusan siapakah orang yang paling mulia di sisi Nabi saw, padahal mereka semuanya memang mengakui keutamaan Abu Bakar. Kelebihan apa lagi yang lebih utama daripada menjadi wakil Rasul saw dalam shalat sewaktu Rasul saw sakit? Ali sendiri pun, akhirnya membaiatnya juga, yaitu beberapa waktu setelah istrinya, Fatimah binti Rasulullah, wafat.

Setelah orang-orang selesai membaiatnya, Abu Bakar pun berpidato sebagai sambutan atas kepercayaan banyak orang pada dirinya, penting dan ringkas, *"Wahai manusia, sekarang aku telah menjabat pekerjaanmu ini, tetapi tidaklah aku orang yang lebih baik daripada kamu. Jika aku telah berlaku baik dalam jabatanku, sokonglah aku. Namun, jika aku berlaku salah, tegakkanlah aku*

kembali. Kejujuran adalah suatu amanat, kedustaan adalah suatu khianat. Orang yang kuat di antara kamu, di sisiku ia lemah sehingga hak si lemah aku tarik darinya. Orang yang lemah di sisimu, di sisiku ia kuat sehingga akan kuambil haknya dari si kuat, insyaa Allah. Janganlah kamu suka menghentikan jihad, umat yang tidak menghentikan jihad tidaklah akan ditimpa kehinaan. Taatlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, kalau aku melanggar perintah Allah dan Rasul saw tidak usah kamu mengikutiku. Berdirilah untuk shalat, semoga rahmat Allah bagi kamu."

Baru saja tersiar kabar kematian Rasul saw ke seluruh sudut tanah Arab, bergeraklah orang-orang munafik yang hendak mencari keuntungan diri sendiri, timbullah golongan kaum murtad dan nabi-nabi palsu. Sementara itu, kaum muslimin sendiri ketika itu dalam dukacita dan kemasygulan karena kematian Nabi saw. Kaum pemberontak baru saja memeluk Islam, mereka belum mengetahui akan hakikat agama. Mereka masuk ke dalam agama hanya dibondong gerakan ramai dan tunduk pada kekuasaan Nabi saw. Tentu saja setelah Nabi saw wafat, mereka pun hendak membelot. Ada pula satu golongan yang tetap sudi mendirikan shalat, tetapi tidak hendak mengeluarkan zakat lagi.

Begitu besar bahaya yang sedang mengancam, sedikit pun tidak kelihatan perubahan di muka Abu Bakar. Ada orang yang mengatakan kepadanya agar orang-orang yang tidak sudi mengeluarkan zakat itu tidak usah diperangi karena mereka masih sudi mendirikan shalat. Dengan tegas ia berkata, "Tidak, pendurhaka yang hendak membeda-bedakan shalat dengan zakat, mesti kuperangi juga, walaupun aku akan dihambat dengan ikatan sekalipun."

Namun, sebelum mengatur persiapan untuk memerangi pemberontak-pemberontak itu, Abu Bakar lebih dahulu hendak menyempurnakan angkatan perang di bawah pimpinan Usamah yang usianya masih terlalu muda, baru kira-kira 17 tahun. Usamah diangkat oleh Rasul saw menjadi kepala perang, tetapi perjalanannya diundurkan karena kematian Rasul saw.

Wahai manusia, sekarang aku telah menjabat pekerjaanmu ini, tetapi tidaklah aku orang yang lebih baik daripada kamu. Jika aku telah berlaku baik dalam jabatanku, sokonglah aku. Namun, jika aku berlaku salah, tegakkanlah aku kembali.

Pemberangkatan Usamah itu dilangsungkan juga. Abu Bakar pun pergi ke tempat perhentian angkatan perang Usamah hendak melepasnya berangkat. Abu Bakar meminta kalau boleh Usamah mengizinkan Umar tinggal di Madinah, tidak jadi pergi berperang karena ia sangat memerlukan Umar untuk menemaninya dalam mengatur siasat negeri. Permintaan itu dikabulkan oleh Usamah. Tidaklah mau khalifah itu memerintahkan kepala perang yang telah diserahinya pimpinan agar Umar jangan dibawa, melainkan ia memintanya.

Ketika mereka akan berangkat, Abu Bakar berpidato, *"Jangan berkhianat. Jangan memungkiri janji. Jangan menganiaya jasad musuh yang telah mati. Jangan membunuh anak-anak, orang tua dan perempuan. Jangan memotong batang kurma. Jangan membakar dan jangan menumbangkan kayu-kayuan yang berbuah. Jangan me-*

nyembelih kambing, sapi, dan unta, kecuali sekadar untuk dimakan. Kalau kamu bertemu dengan suatu kaum yang telah menyisihkan dirinya dalam gereja-gereja hendaklah dibiarkan saja. Jika engkau bertemu dengan suatu kaum yang di tengah-tengah kepalanya dicukur dan hanya tinggal tepinya sebagai lingkaran hendaklah engkau perangi. Kalau diberi makanan oleh orang lain hendaklah membaca nama Allah ketika memakannya. Hai Usamah, berbuatlah dengan apa yang diperintahkan Nabi saw kepadamu sesampainya engkau di negeri Qudha'ah, jangan engkau lalaikan sedikit pun perintah-perintah Rasulullah saw."

Setelah Abu Bakar melepaskan tentara itu di Jurf, lalu ia kembali ke Madinah. Usamah pun berangkat lalu dikepungnyalah negeri Qudha'ah. Empat puluh hari lamanya pertempuran hebat dengan musuh, Usamah pun kembali dengan kemenangan. Tentara yang pergi ke Qudha'ah bukan sedikit jumlahnya sehingga menimbulkan kesan pada musuh-musuh yang lain. Timbul perkataan kalau sekiranya kaum muslimin tidak mempunyai kekuatan tentu mereka tidak akan mengirimkan tentaranya ke negeri Qudha'ah lebih dahulu sebelum menaklukkan yang lain.

Perihal huru-hara dari segala pihak yang telah ditimbulkan oleh kaum murtad, yang agaknya bagi orang lain dapat mendatangkan kekusutan pikiran, tetapi Abu Bakar hanya menunggu dengan tenang waktu yang baik. Ditunggunya Usamah pulang karena di sana terletak sebagian besar kekuatan. Setelah kembali dengan kemenangannya, Usamah dan tentaranya disuruhnya beristirahat karena ia hendak menyelesaikan lebih dahulu kekusutan yang ditimbulkan oleh kaum Abs dan Dzubyan di luar Kota Madinah yang mencoba hendak memberontak pula.

Pimpinan Kota Madinah diserahkan pada yang lain, dan Abu Bakar sendiri pergi menaklukkan kedua kaum yang memberontak hingga mereka tunduk. Setelah itu, barulah diaturnya tentara untuk mengalahkan kaum-kaum perusuh dan pemberontak. Tentara itu disuruhnya berkumpul di Zhul Qishshah, kira-kira sejauh 15 kilometer dari Madinah, menghadap ke Najd. Di sana ia membagi sebelas buah bendera kepada sebelas orang panglima perang. Dengan hati yang teguh dan kesetiaan dari kepala-kepala perang itu, dalam masa yang tidak berapa lama, seluruh pemberontakan dan huru-hara yang ditimbulkan oleh beberapa orang yang mengakui dirinya menjadi nabi atau yang hendak mencari keuntungan diri, memecahkan persatuan agama telah dapat disapu bersih.

Setelah aman huru-hara dalam negeri, khalifah Rasulullah saw menghadap ke luar negeri, menalukkan negeri Persia (Iran). Untuk itu, telah diangkatnya kepala perang besar yang masyhur, yakni Saifullah (Khalid ibnu al-Walid). Kalau kelak maksud ini berhasil, perjalanan boleh diteruskan hingga ke batas-batas Hindustan. Sebagai pembantunya, diangkat 'Iyadh ibnu Ghanam yang masuk dari Irak.

Penyerangan Khalid telah berhasil masuk di negeri Persia, yakni mulai dari pinggir sungai Furrat sampai ke Ubullah, melingkungi Syam, Irak, dan jazirah. Demikian juga sebelah timur sungai Furrat. Di beberapa tempat pahlawan besar itu telah bertempur dengan tentara-tentara Persia, Romawi, dan Arab yang asih belum masuk dalam persatuan besar ini. Nama Khalid kian menakutkan musuh. Namanya lebih dahulu telah menggegerkan tempat yang belum dimasukinya.

Nama Khalid sangat dipuji oleh musuhnya sebab para petani dan pertaniannya tidak pernah diganggu, melainkan dipeliharanya. Oleh sebab itu, jikalau ia masuk ke ne-

geri Arab yang masih berada di bawah bendera (*protectoraat*) Persia, orang-orang itu lebih suka diperintah oleh Khalid dan mereka membelot dari pemerintahan yang lama. Sementara itu, agama mereka tidak diganggu karena orang Arab di sana memeluk agama Masehi. Kalau terjadi perang tanding, menjadi kehinaan besar bagi Khalid kalau perang itu hanya bertegang urat leher dari jauh, hanya menghabiskan tempo. Teman dari Khalid, 'Iyadh, telah dapat menguasai Daumatul Jandal sampai ke Irak. Di Hirah, kedua kepala perang yang gagah itu bertemu.

Setelah itu, Abu Bakar mengirimkan surat kepada penduduk Makkah, Tha'if, Yaman dan sekalian negeri Arab sampai ke Najd dan seluruh Hijaz. Mereka diperintahkan bersiap untuk membentuk suatu bala tentara besar yang akan melakukan suatu peperangan yang besar, yaitu menaklukkan negeri Syam yang merupakan pusat Kerajaan Romawi pada masa itu. Mendengar seruan itu orang-orang pun bersiap. Sebagian besar karena mengharapkan bertempur mempertahankan agama, dan tentu tidak kurang pula yang mengharapkan harta rampasan.

Peperangan yang paling masyhur akan hebat dan besarnya ketika pergi menaklukkan Syam itu ialah Peperangan Yarmuk. Di sanalah orang Romawi membuktikan bahwa musuhnya memang besar dan kuat, sedangkan mereka sendiri tidak ada lagi. Sejak waktu itu berturut-turut jatuh negeri Quds, Damsyik, Homsh, Humat, Halb, dan Iain-lain.

Sedianya peperangan di Yarmuk ini tidaklah akan berakhir begitu menyenangkan karena telah berhari berpekan peperangan di Yarmuk itu dilangsungkan, tetapi belum juga berakhir dengan baik. Hal ini disebabkan tiap-tiap kepala perang mengendalikan tentaranya sendiri-sendiri, sedangkan panglima perang besar untuk menyatukan komando tidak ada. Padahal, orang Romawi telah bermaksud hendak keluar dari benteng mereka dan melakukan serangan besar. Pada waktu itu, datanglah Khalid dengan tiba-tiba, yakni setelah selesai menaklukkan Persia. la mendapat surat dari khalifah yang menyuruhnya lekas pindah ke Romawi.

Baru saja tentara berada di bawah pimpinan Khalid, sudah tampak alamat kemenangan sehingga besoknya tidak ada yang berani menggantikannya. Begitulah kemenangan telah diperoleh di bawah pimpinan Khalid. Satu cobaan besar datang kepada pahlawan itu. Ketika peperangan sangat hebatnya, datanglah surat dari Madinah yang menyatakan bahwa khalifah Rasulullah saw wafat.

Pada hari ke-7 bulan Jumadil Akhir tahun ke-13 H, Musthafa ditimpa sakit. Setelah lima belas hari lamanya menderita penyakit itu wafatlah Ia pada hari ke-21 bulan Jumadil Akhir tahun ke-13 H atau bertepatan dengan tanggal 22 Agustus tahun 634 M. Lamanya memerintah ialah 2 tahun, 3 bulan, 10 hari. Dikebumikan di kamar Aisyah, di samping makam sahabatnya yang mulia, Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam*.

Sumber:

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet. I, h. 153-161

Pada hari ke-7 bulan Jumadil Akhir tahun ke-13 H, Musthafa ditimpa sakit. Setelah lima belas hari lamanya menderita penyakit itu wafatlah Ia pada hari ke-21 bulan Jumadil Akhir tahun ke-13 H atau bertepatan dengan tanggal 22 Agustus tahun 634 M. Lamanya memerintah ialah 2 tahun, 3 bulan, 10 hari. Dikebumikan di kamar Aisyah, di samping makam sahabatnya yang mulia, Rasulullah shalallaahu 'alaihi wa sallam.

ADAB KESOPANAN

Setelah diperhatikan oleh para ahli ilmu hewan, ternyata di antara binatang yang mempunyai kelebihan, seumpama monyet yang mempunyai tabiat untuk mempertahankan hidupnya yang menyerupai manusia. Misalnya kalau kelihatan olehnya ular, dia pun takut dan lari, atau diberinya tahu kawan-kawannya, supaya ular itu dapat dibunuh bersama-sama. Demikian juga kambing di dalam padang penggembalaan, kalau kelihatan olehnya serigala, dia pun lari. Kerbau kalau terdengar olehnya bunyi harimau di dalam rimba, dia pun bersiap hendak menangkis.

Para tukang pedati dahulu, semasa perhubungan dari satu negeri ke negeri yang lain belum semudah seperti sekarang ini, mereka para tukang pedati itu membawa pedatinya beriringan berdong-bodong, setoboh-setoboh, sampai 50 atau 60 buah banyaknya.Kalau hari telah malam, pedati itu didekatkan dan mereka lepaskan kerbau itu berkumpul bersama-sama ke padang rumput. Tiba-tiba terdengarlah bunyi atau terbaulah bau harimau yang angit itu. Kerbau-kerbau itupun berkumpulah bersama, mana yang agak kecil diletakkan di tengah-tengah, ekornya berkumpul ke tengah, kepala kerbau-kerbau itu sama-sama menghadap ke luar, menentang musuh walaupun dari mana datangnya.

Memperhatikan kehidupan binatang itu, pahamlah orang bahwa naluri pertahanan hidup itu sama adanya pada binatang dan pada manusia. Cuma binatang itu tidak ada berakal, sehingga pertahanan diri itu tidak beroleh kemajuan. Pertahanan kerbau semata-mata tanduknya, tidak berkemajuan; dengan tanduk dahulu, dengan tanduk sekarang dan dengan tanduk juga nanti.Sedang manusia, dari sekerat kayu, sampai kepada



Menerima Syaikh al-Azhar Abdul Halim Mahmud di kediaman Buya Hamka Jl. Raden Patah III/1 Kebayoran [Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

sekerat batu, sampai kepada sekerat besi dan akhirnya mempergunakan bedil yang mengeluarkan pelor, sehingga gajah yang sebesar-besanya jatuh dibuatnya.

Lantaran adanya akal manusia itu senantiasa maju, tiada mencukupkan dengan apa yang telah ada. Lihatlah mode pakaian, bentuk rumah, perjualan berlian yang mulanya dengan tukar menukar akhirnya mempergunakan uang.

Kemajuan akal terbagi dua: kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan dinamai budi, atau keutamaan dan kemajuan adab kesopanan. Karena "sopan santun" itu hanya disebut pada manusia, tidak pada binatang. Adapun adab terbagi dua bagian, pertama adalah adab di dalam, kedua adalah adab di luar.

Adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang akan salah pada pemandangan. Adab di luar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat-istiadat, rasam basi, dan lain-lain. Orang Barat menyebutnya etiket. Misalnya menurut adat Indonesia asli, duduk bersila di muka yang tua. Adat Eropa apabila bertemu dengan seorang teman mengangkat topi memberi hormat, padahal pada bangsa Cina (Tionghoa), mengangkat topi seketika akan pergi.

Jangan menaikkan jari kiri ketika berbicara, jangan duduk bertungkat ruang (menaikkan lutut sebelah) dekat orang tua. Hendaklah berdiri seketika ada orang tua masuk, dan berdiri pula sambil mengantarnya keluar, seketika orang tua akan pergi. Jika makan bersama-sama dengan tetamu, janganlah terlebih dahulu membasuh tangan, minta izinlah, tetapi siramlah tempat basuh tangan itu ke pring sendiri, sehingga lebihnya tetap bersih. Jika makan makan bersendok dan bergarpu, jangan sampai kedengaran "sepak sintung"nya di atas piring. Jika minum air di gelas, jangalah sekali teguk saja. Jangan sendawa (membuang angin) dengan mulut, sehingga kedengaran suaranya di dalam alat-jamu! Jika meminum air panas yang cangkirnya diberi bertadah, jangalah minum di tadah itu, melainkan tunggulah sampai dingin dengan sabar. Janganlah meletakkan kopiah di atas lutut. Jika bertamu ke rumah seorang teman, jangan mata diperliar.Perempuan tidak boleh gelak tinggi (tertawa nyaring).

Di Minangkabau dibagi pula kesopanan penghulu; tidak boleh berlari di jalan raya, walaupun basah kuyup oleh hujan; tidak boleh menanggalkan kopiah, tidak boleh memanjat pohon, tidak boleh menyingsingkan lengan baju, tidak boleh menyingsingkan kaki celana, tidak boleh berkata keras, dan lain-lain.

Basa-basi dan adat istiadat yang demikian itu, pada garis-garis yang besar, boleh dikatakan sama. Dekat orang Aceh tidak boleh mengangkat kaki, dekat orang Bugis tidak boleh menyentak keris; karena mengangkat kaki bagi orang Aceh artinya menentang, menyentak keris bagi orang Bugis, hanya ketika akan ditikam saja: *"Tak boleh menyarungkan keris kembali sebelum dia diberi "minum".*

Keris orang Jawa hanya di sisipkannya di pinggangnya yang sebelah ke belakang, dikisarkan ke muka hanyalah seketika akan berjuang saja. Ada juga negeri yang kalau belum pendekar belum boleh memanjangkan kumis, karena panjang kumis artinya "menantang lawan".

Semuanya itu bukanlah penting benar untuk diperlihatkan meskipun kalau diperhatikan ada juga faedahnya. Tiap-tiap negeri berdiri dengan kesopanannya sendiri-sendiri, menurut kemajuan batinnya. Kita belum boleh mencela sebelum kita ketahui rahasia

kemajuan yang diperoleh orang di dalam negeri itu.

Menurut pertimbangan kita, kesopanan gerak gerik lahir, sampai kepada aturan kediaman, bentuk rumah, gonjong Minangkabau, pendopo orang Jawa dan lain-lain. Demikian juga makanan, pedas orang Padang, gulai "ikan kayu" orang Aceh, telor ikan belalang orang Makassar, sambal palut orang Bengkulu, sambal "tertumbuk" orang Mandailing, semuanya tidak boleh kita cela, kita rendahkan, kalau belum kita ketahui, karena semuanya hanyalah gambaran daripada kemajuan yang telah mereka peroleh. Hal-hal seperti itu dinamai etiket karena dia adalah merek di luar.

Yang perlu dijaga ialah sumber adab kesopanan itu, bukan kulitnya. Itulah bagian kesopanan yang kedua tadi, kesopanan batin. Kesopanan batin adalah tempat timbul kesopanan lahir. Orang yang menjaga ini di mana saja duduknya, ke mana saja perginya, tidaklah akan terbuang-buang, tersisa-sisa dan canggung karena di dalam perkara kesopanan batin, samalah perasaan manusia semuanya.

Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak *berkicuh* berdaya kepada sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Tidaklah akan canggung ke mana dia pergi walau ke Bugis, ke Makassar, ke Ambon, ke Ternate, ke Jawa, ke Madura, ke Aceh, ke Minangkabau, bahkan ke sudut dunia yang mana sekalipun.

Kalau ini tidak diperhatikan, walaupun tiga lapis ikat saluknya, tiga kisar letak kerisnya, tiga patah liuk pinggangnya, tiga baris susun gelarnya. Walaupun dia keturunan Sang Sapurba dari Bukit Siguntang Mahameru, keturunan Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, atau Seri Maharaja Aditiawarman, tidaklah akan berfaedah hidupnya, masuknya tidaklah akan menjadi laba, keluarnya tidaklah akan membawa rugi.

Apakah belajar adab itu hanya perlu untuk anak-anak yang masih dalam sekolah saja? Atau untulk anak-anak muda saja? Anak sekolah masih dapat diajar guru, anak muda masih bisa disindir ayah. Tetapi orang tua, siapakah yang akan mengajarnya, siapakah yang akan berani menasihati dan menyindirnya? Tidaklah boleh dipandang pelajaran adab itu untuk golongan yang muda saja, tetapi rata buat tiap-tiap manusia, sekurangnya untuk menjadi cermin diri, untuk mengetahui kekurangan kita. Maka adab batin itu dibagi kepada dua bagian yang teramat penting, pertama, adab sesama makhluk. Kedua, adab kepada Khalik.

Tiga macam sifat asli yang ada pada diri manusia untuk menyempurnakan tabiat hewaniyahnya, yaitu: kecenderungan, marah, dan mementingkan diri sendiri. Tetapi diadakan pula oleh Tuhan suatu anugerah, namanya akal. Dialah yang menjadi hakim, mengatur perjalanan itu. Segala kekuatan yang lain yang ada pada jasmani dan rohani, takluk ke bawah kuasa akal. Kalau akal dikalahkan oleh kecenderungan kebinatangannya, dekatlah tabiatnya kepada binatang, dia menjadi tamak. Kalau akalnya dikalahkan oleh kemarahannya, dia menjadi ganas, sebagai binatang buas di rimba raya. Kalau tabiat mementingkan diri sendiri mengalahkan akalnya, dia pun menjadi penipu, cerdik buruk, penjual si bodoh, penindas si lemah, menjadi setan yang bertubuh manusia. Tetapi kalau akalnya yang berkuasa sebagai kemestian tiap-tiap manusia, mengalahkan ketiga kekuatan tadi, sehingga dapat diperintah dan diaturnya, dengan perangai sederhana dan hikmat, maka sempurnalah hidup-

nya, tercapailah maksudnya. Dari selangkah ke selangkah dia menuju naik ke tingkat kemuliaan.

Oleh karena akal itulah yang mengatur segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan itu bisa dipertanggungjawabkannya, maka akal itupun senantiasalah perlu perlulah disempurnakan, lebih baik dan lebih cerdas. Dia harus menerima hikmat yang lebih tinggi dan ilmu yang lebih dalam. Dia sanggup membedakan yang baik dan yang buruk. Sebelum masuk ke dalam suatu pekerjaan, sudah terupa di dalam pendapat akibat pekerjaan itu. Agama Islam sangat membenci akan turut-turutan, mencukupkan saja mengekor kepada pendapat orang lain. Melainkan paham mesti diperluas, akal mesti diperlebar, pikiran diperpanjang, karena disuruh datang ke dunia bukan untuk menjadi ekor. Kalau hanya akan menggenapkan bilangan saja, mengapalah kita menjadi manusia, mengapa kita ada akal. Agama Islam telah memerdekakan akal daripada ikatan-ikatan itu. Dialah yang mengatur pimpinan jiwa dan badan, terambil daripada Kitab dan Sunah Nabi. Di dalamnya telah tersimpan beberapa rahasia dan peradaban.Mula-mula sekali bersihkan akal, sesudah itu selidiki siapa diri, *qadim*-kah atau hadis. Setelah kedapatan bahwa diri itu *hadis* (baharu) tentu ada yang *qadim*.

Agama Islam sangat membenci akan turut-turutan, mencukupkan saja mengekor kepada pendapat orang lain. Melainkan paham mesti diperluas, akal mesti diperlebar, pikiran diperpanjang, karena disuruh datang ke dunia bukan untuk menjadi ekor.

Dengan menurut-nurut saja tidaklah bisa, melainkan pergunakan akal. Dengan mempergunakan akal saja, tidaklah bisa, melainkan dengan tuntunan Kitab dan Sunah. Kitab dan Sunah tidak bisa pula dapat dipahamkan kalau tidak ditolong oleh guru. Daripada guru itulah kita beroleh pengajaran atau tuntunan mencari Kitab dan Sunah, tetapi bukan mengikut saja akan paham guru, dengan tidak menimbang sendiri.

"Apa-apa yang didatangkan kepadamu oleh Rasul, hendaklah kamu ambil, dan apa-apa yang dilarangkannya hendaklah kamu hentikan, dan takutlah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangatlah keras siksa-Nya (QS.Al-Hasyr [59] ayat 7).

Oleh sebab itu maka diaturlah oleh Tuhan suatu ucapan kepada Rasul, yaitu selawat dan salam.

"*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya mengucapkan selawat kepada Nabi; wahai orang-orang yang beriman, ucapkanlah selaway kepadanya dan ucapkanlah salam."* (QS. Al-Ahzab [33] ayat 56).Di belakang namanya senantiasa diletakkan "Shal-lallahu alaihi wasallam", semoga selawat dan salam Tuhan tetapkan padanya. Ucapan itulah akan ganti berterima kasih atas jasanya yang begitu besar.

Meskipun Rasul telah meninggal dunia, namun sahabat-sahabat beliau dan imam-imam yang besar sepeninggalnya, masih tetap memegang kehormatan dan kesopanan yang demikian. Abdullah bin Umar biasa tegak dengan hormat pada tempat-tempa yang biasa tegak di sana Rasulullah saw, dan duduk di tempat yang biasa beliau duduki.

Imam Malik, imam yang masyhur itu yang bergelar imam Darul Hijrah, yaitu imam

di negeri tempat pindah Nabi (Madinah), senantiasa memakai baju yang baru, memakai minyak yang harum-harum dan berwudu apabila beliau akan mengajarkan kitab al-Muwatthaknya di dekat makam Rasulullah. Dan tiap-tiap beliau membacakan satu hadis, beliau berkata: *"Telah menyampaikan kepadaku Nafi', dan Nafi' itu menerima daripada Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Umar menerima daripada yang mempunyai makam ini"*, diisyaratkannya tangannya kepada kubur itu dengan amat hormatnya.

Abu Ja'far al-Manshur; Khalifah Bani Abbas yang masyhur itu, tiap-tiap beliau pergi naik haji ke Baitullah dan lalu di negeri Madinah, sebelum masuk ke dalam kota, lebih dahuIu baginda turun dari atas kendaraannya. Seketika ditanyai orang apa sebab beliau berbuat demikian, padahal khalifah-khalifah yang lain, yang terdahuiu dari padanya tidak ada berbuat begitu, beliau berkata, bahwa hatinya tidak tega menaiki kendaraannya di atas tanah yang mengandung tubuh Rasulullah saw.

Karena kemajuan seni, diperbuat orang gubah pada kuburan Nabi Muhammad di Madinah. Tetapi kaum muslimin yang jahil, kadang-kadang telah memandang kubur itu sebagai orang musyrik memandang berhala. Raja Ibnu Saud memerintahkan penjagaan yang keras di hadapan makam Nabi. Karena orang Islam yang bodoh kerap berbuat di hadapan makam itu sebagai perbuatan orang musyrik. Raja negeri Syam yang bernama Nuruddin Zanki menyuruh membina keliling makam Rasulullah saw dan kedua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar) dengan besi, karena terdengar berita bahwa ada spion-spion negeri asing, dari tentara salib, bermaksud hendak menggali kubur itu dan mencuri jenazah beliau dari kuburnya.

Menurut pendapat saya, karena diliputi oleh kejahilan, maka banyaklah kaum muslimin yang tidak mengerti lagi akan hakikat hormat kepada Nabi itu. Memang banyak yang kepercayaannya telah bercampur aduk dengan kepercayaan lain, sehingga Nabi diperserikatkannya dengan Tuhan. Maka apabila kecerdasan akalnya telah tinggi dan telah paham akan hakikat agamanya, tahulah dia bagaimana cara yang sebenarnya menghormati Nabi.

Tuhan Allah, yang menjadikan kita, memberi kita rezeki, yang memberi kita hidup di dunia ini buat mengecap nikmat-Nya. Dia yang menolong membantu, yang memberi ganjaran di atas segala pekerjaan baik yang kita kerjakan, dan Dia pula yang memberi balasan yang sepadan dengan kejahatan yang telah terlanjur kita perbuat. Suatu kebaikan kita kerjakan dengan tulus hati, sepuluh ganda pahala yang bakal kita terima, tetapi satu kejahatan kita kerjakan, hanya satu dosa siksaannya. Karena Tuhan lebih tahu bahwa seketika kita mengerjakan kejahatan itu sekali-kali bukanlah datang daripada sengaja hati kecil kita. Kejahatan hanyalah dorongan nafsu, hati kecil sendiri pun masih tetap menegahkan, seketika kita perbuat itu.

Dialah yang berdiri sendiri, mempunyai kekuasaan penuh, mempunyai sifat "KamaI" yang mutlak. Segala perbuatan yang diciptakan-Nya, sempurna tiada tandingan. Tidak ada seorang pun yang sanggup meniru meneladan-Nya; sedangkan menjadikan lalat orang tak sanggup, kononlah meniru menegakkan bumi sebuah lagi. Sedangkan mengganti matanya sendiri yang telah rusak dan mengembalikan cahayanya, tidak seorang pun dokter yang pandai. Satu limpa hanya barang kecil yang terletak di dalam dada, satu paru-paru seumpama penyumbat botol tempat permalaman napas di dalam badan, tetapi di sana bersarang hidup. Ahli-ahli te-

lah mencoba memperbuat paru-paru tiruan, terbuat daripada alpaca, amat luas dan besar, sehingga badan orang yang empunya paru-paru itu sendiri terpaksa terkurung di dalamnya. Namun begitu, kekuasaan badannya tidak juga kembali sebagai sediakala. Meskipun paru-paru itu bisa diganti, baru dia seorang yaitu seorang anak miliuner yang sanggup membeli paru-paru yang demikian besar dan demikian mahal.

Tak syak lagi, perasaan adab dan sopan santun terhadap kepadaNya, yang timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh dengan kebesaranNya, rasa takut dan cemas, harap dan mujur, cinta dan menunggu, itulah semuanya tanda-tanda iman yang kamil. Itulah sebabnya maka di dalam ayat-ayat yang mulia, di dalam hadis-hadis yang suci, selalu terdapat, bahwa percuma amalan tubuh, percuma rukuk dan sujud, tegak dan duduk, kalau tidak disertai lebih dahulu oleh hati iman, percaya, patuh dan takwa.

Yang menjadi pusat jala pumpunan ikan dari iman kepada Allah dan kesopanan terhadapNya ialah takwa. Takwa ialah melazimi taat, menjauhi larangan dan mengerjakan suruhan, meninggalkan segala pekerjaan yang tidak ada faedahnya. Dirikan segala ibadah dan perbaiki pergaulan dengan sesama makhluk yang dijadikanNya, perbaiki niat dan persuci hati dengan sempurna ikhlas.

Berkata Khalifah Umar bin Abdul Aziz: *"Bukanlah lantaran terus-terusan puasa siang dan terus-terusan bangun sembahyang malam yang bernama takwa. Tetapi yang bernama takwa ialah meninggalkan yàng diharamkan Tuhan dan menunaikan yang diwajibkanNya. Kalau sudah dapat dan sanggup melebihi dari itu, itulah kebaikan yang sebaik-baiknya"*.

Pokok pangkal ikhlas ialah niat yang tulus, karena niat itulah nyawa segenap amalan. Hukama berkata ; *"Amalan yang kecil, boleh menjadi besar harganya lantaran kesucian niat; sebaliknya amalan yang besar, menjadi kecil lantaran niat juga". Niat yang tuluslah yang menjadi pokok dan tiang agungnya, meskipun pekerjaan itu misalnya tiada akan tercapai karena tiba halangan yang lain. Maka orang yang berniat hendak naik haji tahun dimuka, tiba-tiba mati pada tahun ini, akan diberi pahala sebagai pahala orang yang naik haji juga."*

Bercita-cita, mengangan-angan hendak berbuat baik, itupun sudah suatu kebaikan. Sudah menjadi bukti bahwa kita telah berusaha membentuk budi menuruti jalan yang mulia. Ikhlas, ialah beramal dengan hati tulus karena Tuhan. Bukan karena yang lain, bukan riya, bukan mencari puji manusia. Mengerjakan suatu kewajiban karena dia memang kewajiban; baik berhubung dengan masyarakat atau terhadap ibadah yang dikerjakan sendiri terhadap Tuhan.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika Penerbit, 2015), h. 107-155

Menurut pendapat saya, karena diliputi oleh kejahilan, maka banyaklah kaum muslimin yang tidak mengerti lagi akan hakikat hormat kepada Nabi itu. Memang banyak yang kepercayaannya telah bercampur aduk dengan kepercayaan lain, sehingga Nabi diperserikatkannya dengan Tuhan. Maka apabila kecerdasan akalnya telah tinggi dan telah paham akan hakikat agamanya, tahulah dia bagaimana cara yang sebenarnya menghormati Nabi.

ADAM DAN HAWA

"Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri." (QS. An-Nisa [4] ayat 1) Seruan Tuhan ini tertuju kepada sekalian manusia, tidak pandang negeri atau benua, bangsa atau warna kulit. Diperingatkan di sini dua hal, pertama supaya takwa kepada Allah, kedua supaya mengerti bahwa sekalian manusia ini, di bagian bumi manapun mereka berdiam, namun mereka adalah satu belaka. Tegasnya, Allah adalah satu dan kemanusiaan pun satu!

Baik juga kita ketahui, bahwasanya tafsir yang umum sejak dahulu, ialah bahwa yang dimaksud dengan diri yang satu itu ialah Adam, yang daripadanya dijadikan jodohnya. Al-Alusi, pengarang tafsir Ruhul Ma'ani mengatakan bahwa di dalam kitab Jami'ul Akbar dari orang Syi'ah Imamiyah, pasal 15, ada tersebut bahwa sebelum Allah menjadikan Adam nenek kita, telah ada 30 Adam.

Ibnu Buwaihi meriwayatkan di dalam Kitab at Tauhid, riwayat dari Imam Ja'far as-Shadiq dalam satu hadis yang panjang, dia berkata: *"Barangkali kamu sangka bahwa tidak menjadikan manusia (basyar) selain kamu. Bahkan, demi Allah! Dia telah menjadikan 1000 Adam (Alfu Adama), dan kamulah yang terakhir dari Adam-adam itu*."

Berkata al-Haitsam pada syarahnya yang besar atas Kitab Nahjul Balaghah: *"Dan dinukilkan dari Muhammad Al-Baqir bahwa dia berkata: Telah habis sebelum Adam yang Bapak kita 1000 Adam atau lebih."* Menurut tafsiran sebagian besar ahli tafsir ialah istri Adam yang bernama Hawa itu. Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim menjelaskan, bahwa Mujahid memang menjelaskan demikian. Yaitu bahwa diri yang satu



Buya Hamka dengan Cucu Tercinta
[Doc. PSBH, 2017]

itu ialah Adam. Dan Mujahid menafsirkan, bahwa jodohnya dijadikan daripadanya itu ialah Hawa, yaitu dari tulang rusuk Adam. Ibnul Mundzir dan Abd bin Humaid menjelaskan lagi, bahwa tulang rusuk Adam itu, ialah tulang rusuk kiri yang di bawah sekali.

Menurut riwayat Abusy-Syekh dari Ibnu Abbas, bahwa beliau (Ibnu Abbas) menafsirkan begitu pula. Oleh sebab itu ahli-ahli tafsir yang datang di belakangpun menurutlah akan jejak langkah ahli-ahli tafsir yang dahulu itu. Belum ada ahli tafsir lama yang menafsirkan lain dari itu. Padahal dalam ayat yang ditafsirkan itu sendiri tidaklah ada tersebut, bahwa diri yang satu itu adalah Adam dan istri atau jodoh yang dijadikan daripadanya itu ialah Hawa dan tidak tersebut sama sekali tentang tulang rusuk itu. Niscaya oleh karena pintu ijtihad dalam Islam tidak tertutup untuk selama-lamanya, masih juga ada orang yang bertanya, dari mana sumbernya, maka ahli-ahli tafsir itu menafsirkan demikian?

Sumber yang pertama ialah sabda Nabi yang dirawikan Bukhari dan Muslim. Nabi saw memperingatkan benar-benar, supaya perempuan dipelihara baik-baik, sebab dia dijadikan dari tulang rusuk, yang kalau tidak hati-hati memeliharanya, terlampau keras dia patah dan jika dibiarkan saja dia tetap bengkok.

Ahli-ahli ijtihad itu sekali-kali tidak membantah hadis yang sahih ini, tetapi belum dapat menumpangi paham, bahwa hadis ini dapat dijadikan alasan yang tepat untuk mengatakan, bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk sebelah bawah, sebelah kiri Nabi Adam. Setinggi-tinggi yang dapat diambil dari hadis ini hanyalah, bahwa tabiat, kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk yang kalau dikerasi akan patah dan kalau dibiarkan saja tetap bengkok. Jadi bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangainya menyerupai tulang rusuk. Dan yang terang sekali ialah, bahwa sekalian perempuan dalam dunia ini tidaklah terjadi dari tulang rusuk. Apatah lagi tulang rusuk suaminya. Yang menjadi pertikaian hanyalah tentang Hawa itu sendiri. Bukan sekalian perempuan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan juga dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* bersabda:

اَلْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ، إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا، وَإِن اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا، وَفِيْهَا عِوَجٌ

"*Wanita itu seperti tulang rusuk; jika engkau luruskan (tegakkan), engkau mematahkannya, dan jika engkau bersenang-senang dengannya, maka engkau dapat bersenang-senang dengannya, sedangkan di dalamnya ada kebengkokan.*"

Yang mempunyai dasar teguh tentang Hawa terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam, ialah bangsa Ibrani umumnya dan kaum Yahudi khususnya, sebab tersebut dalam Kitab Kejadian (pasal II, ayat 21-22), salah satu dari lima kitab yang menurut kepercayaan mereka adalah itu yang sebenarnya Taurat. Tetapi penyelidikan-penyelidikan umum, secara ilmiah menyertakan keraguan mereka, apakah itu benar-benar wahyu kepada Musa, atau catatan orang yang datang kemudian saja? Yang mencatat kepercayaan penduduk di sekeliling Babylon dan Tanah Mesopotamia pada zaman purbakala lalu dikumpulkan dan dijadikan pokok kepercayaan? Will Durant pengarang kitab tebal berjilid-jilid tentang "Sejarah Kebudayaan", seorang Yahudi, menyatakan, bahwa kepercayaan itu merata di Mesopotamia dan Babylon pada zaman dahulu. Itu yang diambil alih orang Yahudi dan dijadikan Kitab-Suci. Dalam penafsiran yang dahulu itu ada juga kita salinkan sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, al-Baihaqi dan Ibnu Asakir dari ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah. Mereka berkata: *"Tatkala Adam beriman di dalam surga itu, dia berjalan kesepian seorang diri, tidak ada istri untuk menenteramkan hati. Maka dia pun tidurlah. Setelah beberapa lama tertidur, dia pun terbangun. Tiba-tiba di sisi kepalanya seorang perempuan telah duduk, yang telah dijadikan Allah dari tulang rusuknya."*

Menilik bunyi hadis ini teranglah, bahwa ini adalah tafsiran beberapa sahabat, termasuk Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Bukan kata tegas dari Rasulullah saw. Oleh sebab itulah, maka *jumhurul mufasirin* memegang tafsiran ini. Mereka menguatkan ini, sudah berbaik sangka, niscaya mereka menafsirkan begini, karena sudah ada. Rasulullah mengatakan demikian. Tetapi setengah penafsir lagi berpendapat, bahwa mereka menafsirkan begini belum tentu karena menerima keterangan dari Rasulullah, hanya karena men-

dengarkan orang-orang Yahudi mengatakan demikian, berdasar kepada ayat kita Taurat (kejadian) yang mereka pegang itu. Sedang Rasulullah saw sudah pernah mengatakan, bahwa jika kamu dengar riwayat-riwayat dari *ahlul kitab* janganlah segera kamu benarkan saja dan jangan pula kamu dustakan. Terima saja menurut keadaannya.

Apakah lagi, sebagai yang telah kita salinkan dalam tafsiran pada surah Al-Baqarah itu, dalam kalangan Islam sendiri ada pula pendapat yang lebih maju, yaitu dari kalangan ahli tasawuf, dipelopori oleh Ibnu Arabi dan dalam karangan kaum Syi'ah diterangkan oleh imam-imam mereka sendiri, yaitu sebagai imam Muhammad al-Baqir, bahwa sebelum Adam nenek kita, telah ada beribu-ribu (berjuta-juta) Adam. Dan asy-Sayaikhul Akbar Ibnu Arabi mengatakan dalam Futuhat, bahwa 40.000 tahun sebelum Adam, sudah ada Adam yang lain.

Dengan mengemukakan hal ini dapatlah kita menyimpulkan, bahwa dalam kalangan Islam sendiri, tidaklah satu saja pendapat tentang itu, di samping yang mengatakan, bahwa diri yang satu ialah Adam yang jodohnya dijadikan dari dirinya ialah Hawa, ada pula pendapat yang lain. Hal ini diuraikan oleh Sayid Rasyid Ridha dalam tafsirnya al-Manar, yang berdasarkan tafsiran gurunya Syekh Muhammad Abduh. Tidaklah heran jika pendapat tidak sama, sebab dari Alquran sendiri tidak ada kata tegas tentang itu, dan hadis sahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim itu bisa pula dipahamkan lain. Oleh karena Islam adalah satu-satunya agama yang memberi kebebasan ijtihad bagi yang ahli dan tidak ada "Badan kependetaan" yang segala keputusan mereka wajib dituruti, maka tidaklah ada salahnya jika terdapat pendapat yang tidak sama.

Oleh sebab itu tidaklah dihukumkan



Buya Hamka di Tepian Sungai Nil
[Sumber: Tinjauan Di Lembah Nil, 1951]

keluar dari Islam seorang yang berpendapat atau berkeyakinan dari hasil penyelidikannya, bahwa Hawa bukanlah terjadi dari tulang rusuk Adam, dan bukan Adam manusia pertama di dunia ini, apatah lagi pendapat, bahwa sekalian perempuan tidaklah terjadi dari tulang rusuk laki-laki. Demikian pula sebaliknya, tidaklah ada orang yang berpendapat, bahwa memang Adam manusia pertama dan memang Hawa terjadi dari tulang rusuknya. Dan tidak pula salah kalau kita umat Islam turut menumpahkan perhatian, menyelidiki teori-teori tentang hasil penyelidikan sudah berapa ratus tahunkah ada manusia di dunia ini. Benarkah atau salahkah hasil penyelidikan orang tentang fosil manusia Peking, atau manusia Trinil atau manusia Mojokerto dan lain-lain. Tetapi kalau bertemu *nash* yang jelas dalam Alquran atau dalam hadis sahih yang artinya tidak bisa dipahamkan lain, bahwa memang Adam yang tersebut itulah manusia pertama, dan Hawa memang terjadi dari tulang rusuknya, maka meskipun seluruh dunia mengatakan tidak, kita akan tetap berpegang pada *nash* Alquran dan hadis itu. Itupun dengan mengingat pula pendirian ulama, pembangun usul Syariat, bahwasanya hadis Ahad, tidak boleh dijadikan pokok akidah, kalau tidak sesuai dengan *nash* yang sahih dalam Alquran. Sebab pokok akidah wajiblah yang yakin. Kita ulangi sekali lagi "Pokok akidah hendaklah yang yakin."

Oleh sebab itu sudahlah dapat kita pahami, bahwasanya jika kita meninggalkan tafsiran jumhur tadi, yang mengatakan Hawa terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam yang kemudian sampai kepada paham, bahwa semua perempuan terjadi dari tulang rusuk, lalu diganti dengan tafsiran lain, karena telah bertemu "bukti-bukti" ilmiah hasil penyelidikan atas "fosil-fosil" bekas tulang-tulang manusia yang telah beratus ribu tahun, hendaklah kita ingat pula, bahwa teori-teori ilmiah yang dipelopori oleh Charles Darwin, dan ini pun baru teori. Kita pun maklum, bahwa bukan sedikit pula ahli-ahli ilmu pengetahuan yang menolak teori Darwin itu. Oleh sebab itu, jika dalam tafsiran kita cenderung kepada teori-teori baru itu, janganlah pula dijadikan akidah yang dipegang dengan yakin.

Sebab pembinaan suatu akidah hendaklah berdasarkan *nash* yang sahih, jelas dan tidak dapat diartikan lain; *Qath'iy* (kata putus, sehingga tidak dapat dibantah lagi). Sedang pengetahuan adalah teori, hasil penyelidikan, yang biasa saja berubah.

"Dan telah menjadikan kamu dari satu diri." Ialah bahwa seluruh manusia itu, laki-laki dan perempuan, di benua manapun mereka berdiam, dan betapapun warna kulitnya, namun mereka adalah diri yang satu. Sama-sama berakal, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menyukai yang buruk. Sama-sama suka kepada yang elok dan tidak suka kepada yang jelek.

Oleh sebab itu, hendaklah dipandang orang lain itu sebagai diri kita sendiri juga. Dan meskipun ada manusia yang masyarakatnya telah amat maju dan ada pula yang masih sangat terbelakang, bukanlah berarti bahwa mereka tidaklah satu. Kemudian diri yang satu itu dipecah, daripadanyalah dijadikan jodohnya atau betinanya. Ibaratkan kepada kesatuan kejadian Alam semesta, yang kemudian dibagi dua menjadi positif dan negatif. Demikian pulalah manusia. Terjadinya pembagian antara laki-laki dan perempuan hanyalah satu perubahan kecil saja dalam "teknik" *Ilahi* pada menjadikan alat kelamin, yang disebut dalam istilah bahasa Arab: Ijab dan Salab.

Pada semua manusia diadakan syah-

wat bersetubuh. Bagi yang dijadikan laki-laki lebih diaktifkan untuk mendorong dan mencari. Bagi yang dijadikan perempuan dibangkitkan kesediaan menunggu dan menerima. Padahal kemajuan ilmu pengetahuan tentang tubuh manusia ini telah berkali-kali membuktikan, bahwasanya dengan sedikit operasi saja pada alat kelamin dan beberapa kelenjar laki-laki bisa berubah menjadi perempuan dan sebaliknya perempuan bisa berubah menjadi laki-laki.

Dan ada pula orang yang menjadi *khuntsa*, atau banci, "Si bujang gadis" yang berperangai seperti perempuan, tetapi bertubuh sebagai laki-laki. Dengan itu dapat dipahamkan, bahwa dari diri yang satu itu jugalah dijadikan jodohnya. Maka dibagi dualah diri yang satu itu, sebagian jadi laki-laki dan sebagian jadi perempuan, maka berkawin-kawinlah mereka itu dan berkembang biaklah mereka tidak putus-putusnya. Maka penuhlah dunia ini oleh manusia laki-laki dan perempuan itu.

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Adam dan Hawa tinggal di surga. Allah memberikan ketentuan agar tidak mendekati pohon khuldi. Namun atas godaan Iblis keduanya, Adam dan Hawa memakan buah khuldi tersebut, yang membuat keduanya terusir dari surga ke bumi. Atas kekeliruan dan kesalahan itu Adam memohon ampun kepada Allah, sebagaimana disebut dalam surah Al-A'raf [7] ayat 23:

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".

Menurut satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang katanya diterimanya dari Abdullah bin Umar, bahwa Adam turun ke dunia di Bukit Shafa dan Hawa turun di Bukit Marwah. Di dalam riwayat lain dari Ibnu Hatim juga, katanya diterimanya dari Ibnu Umar juga, Adam turun di bumi di antara negeri Makkah dengan Thaif. Adapun menurut Ibnu Asakir yang katanya diceritakan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Adam turun di Hindustan dan Hawa turun di Jeddah. Akhirnya keduanya dipertemukan oleh Allah di Padang Arafah.

Oleh sebab itu tidaklah dihukumkan keluar dari Islam seorang yang berpendapat atau berkeyakinan dari hasil penyelidikannya, bahwa Hawa bukanlah terjadi dari tulang rusuk Adam, dan bukan Adam manusia pertama di dunia ini, apatah lagi pendapat, bahwa sekalian perempuan tidaklah terjadi dari tulang rusuk laki-laki.

Kita salinkan segala riwayat ini, sudahlah nyata bahwa kita tidaklah berpegang kepada salah satu daripadanya. Semuanya ini adalah cerita yang bagus-bagus untuk khayal, tetapi akal yang terlatih di bawah bimbingan Alquran dan hadis Rasulullah saw tidaklah akan dapat menelan saja cerita-cerita semacam ini walaupun ada disuntingkan pada setengah tafsir.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 215-229

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta: Pusta Panjimas, 1984), Cet. IV, h. 217-221

ALAM BARZAKH

Langkah yang penghabisan sekali kita meninggalkan dunia ialah langkah permulaan bagi kita menuju alam *khulud*. Di permulaan langkah tiba, di sana dimulailah perhitungan; nyatalah nilai kebajikan yang kita kerjakan selam ini dan nyata pula kebejatan. Semuanya dibayar kontan, tidak ada yang tersembunyi.

Sampai ditegaskan bahwasanya orang yang mati karena mempertahankan kebenaran dalam dunia ini, adalah hidup:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ . فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

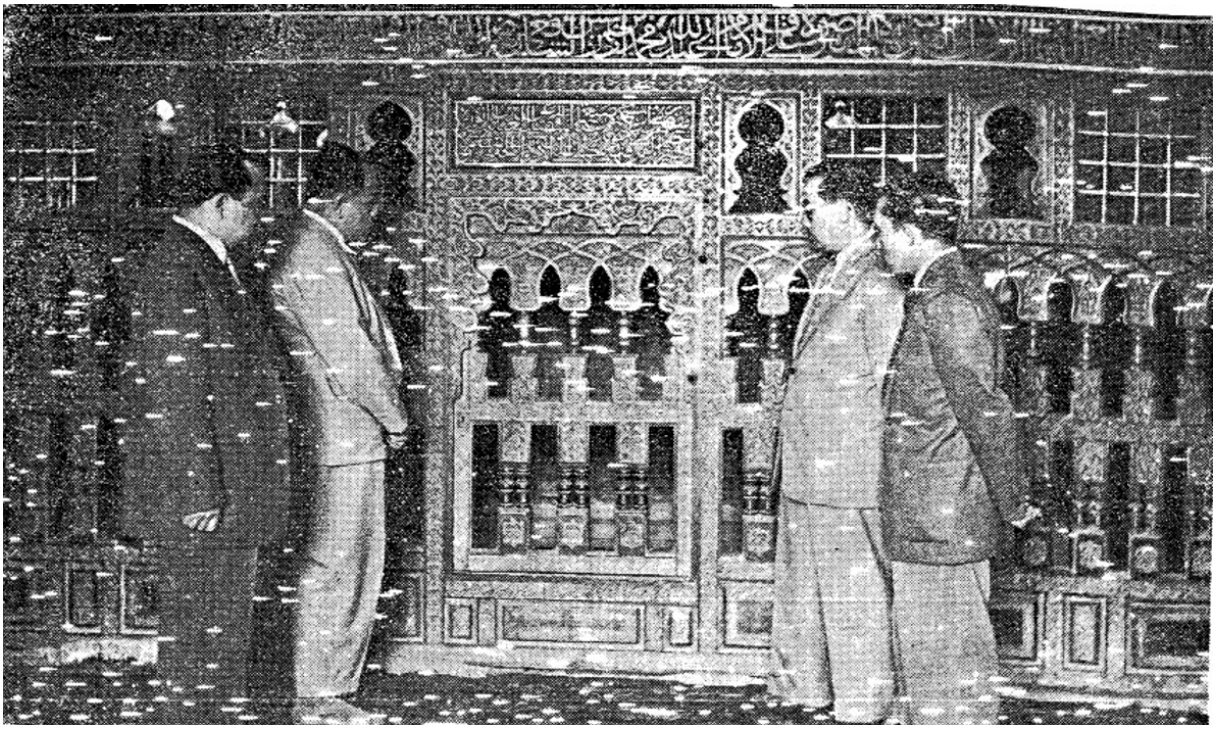
"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*(Ali Imran: 169-170)

Bahkan kadang-kadang alamat-alamat baik atau alamat tidak baik sudah dapat dilihat pada akhir umur manusia. Sekali seseorang telah memilih pendirian di dalam hidupnya bahwa Tuhannya ialah Allah, dan teguh pada pendirian itu, tidak beranjak sedikit juga, maka bilamana tiba saat dan waktunya akan mati, tibalah malaikat memberi tahu kepadanya supaya tak usah takut, tak usah berdukacita, bahkan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan. Sebaliknya orang fasik dan aniaya, yang hidup fananya ini tidak diberinya isi dan nilai, hanya dibuang-buang dengan tidak berketentuan, kelihatanlah bagaimana sulitnya dia menempuh gelombang *sekaratul* maut itu. Malaikat pun datang mengulurkan dan menghamparkan tangannya: keluarkanlah nyawamu! Hari ini engkau terimalah ganjaran azab yang hina, karena kamu pernah berkata terhadap Allah tidak atas kebenaran dan kamu menyombongkan diri kepada ayat Allah. Meskipun orang yang mengaku beriman, namun perhitungan dosa kesalahan yang diperbuatnya sementara hidupnya pun akan mendapat perhitungan juga. Kelepasan dan keringanan hanya akan berlaku sesudah berlaku pertimbangan dan timbangan di antara berat ringannya kebaikan dan kesalahan itu.

Adapun dalil atas adanya siksa kubur itu amat banyak. Rupanya sebelum menempuh surga atau neraka, haruslah dilalui zaman kubur. Sebab, dia adalah sebagai bayangan dari yang akan ditempuh nanti. Pada suatu hari, Rasulullah saw bersama sahabatnya berjalan dekat pekuburan. Maka kedengaranlah oleh telinga batin beliau dua orang dari penghuni kubur itu menerima siksanya. Lalu, beliau suruh ambilkan daun kurma yang masih muda dan beliau suruh letakkan di atas kubur itu. Kata beliau: "*Yang berkubur di sini adalah dua orang yang sedang menanggung siksa, bukan dalam perkara besar, hanyalah kecil saja. Seorang karena tidak berselindung ketika pergi kencing. Dan seorang lagi tukang membawa kabar fitnah di antara sesama manusia".* Maka pada hakikatnya maut itu adalah menempuh masa-masa juga seumpama orang yang hidup di dunia ini juga, menempuh masa kecil, dewasa, dan tua. Cuma masa-masa yang ditempuh oleh roh setelah cerai dari badan

lebih halus, lebih kuat, dan lebih sadar.

Dengan jelas Rasulullah saw menerangkan masa-masa yang akan kita tempuh sesudah mati itu. Beliau berkata, *"Seorang hamba Allah beriman, bila telah mulai terputus dengan dunia dan akan menghadap ke akhirat datanglah malaikat dari langit, jernih mukanya, laksana matahari, membawa kain kafan dari kafan surga, dan harum-haruman dari harum-haruman surga. Maka duduklah malaikat-malaikat itu merenung di kelilingnya. Kemudian itu datanglah malaikat maut dan duduk di sisi kepalanya.* Maka dia pun berkata, *"Wahai nafsthayyibah (diri yang baik). Keluarlah engkau dengan maghfirah Allah dan ridhaNya"*. Maka keluarlah napas itu dari tubuhnya, laksana mengalirnya tetesan air dari piala, lalu diambilnya, tidak dibiarkannya walaupun sekejap mata. Lalu diambil pula oleh malaikat-malaikat tadi dimasukkannya ke dalam kafan yang dibawanya itu dan diberinya harum-haruman, dibawanya pergi laksana menating sejemput kesturi yang harum didapat dari permukaan bumi. Kemudian itu mereka pun membawanya naik ke langit. Demi setiap berjumpa dengan segolongan malaikat, bertanyalah malaikat-malaikat yang bertemu itu, *"Apakah bau yang harum ini?"* Malaikat yang membawa itu menjawab, "*Si Fulan ana si Fulan."* Disebutnya namanya yang sebagus-bagusnya yang dipakainya selama dia di dunia. Mereka minta bukakan pintu langit, lalu dibukakan. Maka punggawa langit pertama menghantarkannya pula sampai ke langit yang di atasnya, sehingga sampai ke langit ketujuh. Maka datanglah firman Tuhan: "*Tuliskan tulisan hambaKu ini di tempat orang-orang yang mulia, dan bawalah dia kembali ke bumi kepada tubuhnya."* (maka dia pun diturunkan). Maka datanglah dua malaikat, duduk



Buya Hamka Ziarah di Makam Muhammad bin Idris al-Syafi'i r.a.
[Sumber: Tinjauan Di Lembah Nil, 1951]

di dekatnya. Maka berkatalah kedua malaikat itu: *"Siapakah Tuhanmu?"* Dia menjawab: "*Tuhanku Allah!"*

Apakah Agamamu? Agamaku Islam!

Siapakah orang yang diutus kepadamu itu? Dia adalah Rasulullah Bagaimana engkau tahu? Dia menjawab: *"Aku baca kitab Allah, dan aku percaya akan dia, dan aku benarkan!"* Maka kedengaranlah seruan penyeru dari langit: *Telah membenarkan hambaKu, maka sediakanlah hamparan untuknya dalam surga."* Maka dibukakanlah baginya sebuah pintu ke surga. Maka datanglah kepadanya segala harum-haruman-nya dan narwastunya, dan dilapangkan kuburnya sejauh mata memandang. Maka tiba pulalah kepadanya seseorang yang mukanya bagus, pakaiannya bagus dan baunya harum.

Berkata orang itu, *"Senangkanlah hatimu dengan barang yang menggembirakan engkau, inilah hari yang telah dijanjikan buat engkau"*. Lalu bertanyalah dia, "*Engkau ini siapa? Mukamu sangat elok membawa kabar baik".* Orang itu menjawab, "*Saya ini adalah amalmu yang saleh".* Mendengar itu maka berkatalah dia: *"Ya Tuhanku! Lekaslah dirikan kiamat, lekaslah dirikan kiamat, supaya aku kembali kepada ahliku dan hartaku".*

Seterusnya Nabi bersabda pula: *"Dan hamba Allah yang kafir, apabila telah terputus dengan dunia dan menghadap ke akhirat, turun pulalah malaikat yang mukanya sangat hitam membawa bungkusan, mereka pun duduk merentang penglihatan, kemudian datanglah malaikat maut dan duduk di sisi kepalanya. Lalu dia berkata, "Hai nafs yang keji! Keluarlah engkau dengan kebencian Allah dan kemurkaannya." Maka dia pun memisahkan nafs dari badannya, dan dicabut laksana mencabut duri dari bulu yang kotor, lalu diambilnya. Setelah diambilnya tidaklah dibiarkan walau sekejap mata, lalu dimasukkannya ke dalam bungkusan buruk itu. Dibawa terbang. Setiap bertemu dengan kelompok malaikat, malaikat yang bertemu itu bertanya: "Apakah bau busuk ini?" Malaikat yang membawa itu menjawab: "Si Fulan anak si Fulan." Disebutnya dengan seburuk-buruk namanya yang terkenal tatkala dia di dunia, sehingga sampailah ke langit dunia. Maka malaikat itu meminta dibukakan pintu langit, maka tidaklah ada yang mau membuka.*

Lalu Rasulullah saw membaca ayat:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (Al-A'raf: 40)

Maka berfirman Tuhan Allah: "Tuliskanlah kitabnya dalam penjara, di bawah bumi yang paling bawah." Maka dilemparkanlah rohnya itu. Kemudian Nabi pun membaca pula ayat:

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit

lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.(Al-Hajj: 31)

Maka dikembalikanlah rohnya ke dalam tubuhnya, datanglah dua orang malaikat, dan duduk keduanya di dekatnya. Lalu bertanya: *"Siapa Tuhanmu?"* Dia menjawab: *"Ah, ah… saya tidak tahu."*

"Apa Agamamu?"- "Ah, ah saya tidak tahu."

"Siapakah orang yang diutus padamu itu?"-"Ah, ah, saya tidak tahu."

Maka datanglah seruan dari langit, bahwa orang ini adalah seorang yang telah mendustakan. Sebab itu sediakanlah hamparan dalam neraka. Maka dibukakanlah sebuah di antara pintu neraka. Melaimbailah kepadanya panasnya dan angin samumnya. Kuburnya pun kian lama kian sempit, sehingga adu-beradulah tulang rusuknya satu dengan yang lain. Maka datanglah seseorang yang mukanya sangat buruk dan pakaiannya pun buruk dan baunya sangat busuk. Lalu dia berkata, *"Sekarang terimalah hal yang sangat menyakitimu. Inilah hari yang telah dijanjikan buat engkau."* Lalu bertanya, *"Engkau ini siapa? Engkau datang dengan rupa yang sangat buruk membawa kabar sangat buruk pula."* Dia menjawab, *"Saya ini adalah amalanmu yang buruk."* Lalu dia berseru, *"Ya Tuhan! Janganlah datang kiamat."*

Dalam hadis lain demikian bunyinya: *"Siapa engkau ini?"* Dia menjawab: *"Saya ini adalah amalanmu yang jahat. Engkau sangat lalai mentaati Allah, dan lekas benar durhaka kepadaNya. Inilah balasan jahat atas engkau!"* Kemudian dia diikatkan kelada seorang buta, pekak dan bisu, di tangannya sebuah cemeti yang kalau dipukulkan kepada bukit, bukit itu menjadi tanah. Maka dipukulkannyalah satu pukulan, maka jadilah dua tanah. Kemudian dikembalikan Allah dianya sebagaimana adanya, lalu dipukul pula sekali lagi, maka memekiklah dia, pekik yang sangat dasat, terdengar oleh segala sesuatu, kecuali oleh manusia dan jin.

Berkata Baraa' yang mendengar hadis ini dari Rasulullah: *"Kemudian itu dibukalah satu pintu dari neraka dan dihamparkan buatnya daripada api."* Inilah salah satu gambaran daripada hidup di dalam alam kubur itu, yang digambarkan oleh Nabi Muhammad saw kita tidak dapat menolak perkabaran ini, karena selain daripada kita tidak mempunyai alasan buat penolak, maka menolak satu di antara satu sabda Nabi tentang hidup akhirat itu, berarti menolak kenabiannya, dan menolak juga akan wahyu yang dibawanya, artinya kita orak dan buka sama sekali kepercayaan yang telah kita bina sejak semula sehingga kita pun tidak percaya lagi kepada Tuhan.

Bagaimana keadaan selanjutnya daripada hal yang dihikayatkan Rasulullah itu? Tidaklah dapat kita ketahui lebih daripada apa yang diceritakan beliau itu. Kita percaya! Bagaimana caranya? Tidaklah dapat dijawab oleh hukum sebab-akibat dan logika kita ini masihlah terikat oleh undang-undang yang duniawi. Bagaimana tubuh yang telah berpisah dengan nyawa, akan dapat berjumpa kembali di alam ini. Padahal kita melihat mumi Firaun masih terlentang sejak beribu tahun, sekarang tergolek dalam museum di Cairo. Dan mumi Lenin dan Stalin masih serupa orang tidur di lapangan merah?

Maka memberikan jawab atas soal ini tidaklah dapat begitu. Kemajuan pengetahuan manusia mutakhir menunjukkan adanya rahasia-rahasia benda gaib, yang tidak dapat diputuskan begitu saja, karena teropong hidup sekarang yang masih dangkal ini. Sedangkan soal benda kian lama kian gaib, apatah lagi soal nyawa.

Tetapi pengalaman-pengalaman yang

telah disusun orang menjadi ilmu pengetahuan pada zaman akhir dan percobaan-percobaan yang telah dicobakan orang, telah banyak membuktikan akan adanya alam roh, atau alam kubur, atau alam barzakh itu. Kepandaian manusia telah dapat memanggil roh orang yang telah mati. Dan ahli ilmu pengetahuan mengakui ada roh yang masih dekat dari kehidupan kita dan mudah dipanggil. Dan ada roh yang telah jauh dari kalangan kita, sehingga tidak kuat roh pemanggil itu buat memanggilnya. Kata mereka, roh-roh besar, roh nabi-nabi tidaklah dapat dipanggil. Roh-roh rupanya tidak dibukakan baginya pintu langit, berkeliaran keliling kita dan keinginannya hendak kembali ke dalam kehidupan yang sekarang, tetapi tidak dapat lagi, menyebabkan dia menjadi pengganggu, menjadi hantu yang menakutkan.

Itulah sebabnya maka ajaran agama menyuruh kita berlatih, agar jiwa kita jangan terpaut kepada barang yang akan kita tinggalkan ini. Janganlah sampai harta benda, anak dan istri atau keduniaan seumumnya mengikat hati kita, sehingga berat meninggalkan dunia ini. Sebab kalau kita mati, dan amal kurang, kita tidak lekas terima atau dicecerkan dari kafilah gaib menuju *hadrat rububiyah*. Maka terlemparlah arwah ke bumi; melihat istri yang cantik telah dikawini orang lain, rumah yang bagus telah dipunyai orang lain. Anak yang ditinggalkan telah berbuat pekerjaan yang menyakitkan hati. Maka cinta kepada Allah, yang dituruti dengan amal yang saleh, membukakan hijab bagi kita untuk menempuh alam yang kekal dan khulud, yang lebih luas, maha luas dari hidup yang terbatas ini.

Alam Arwah adalah alam kenyataan. Orang sufi membagi martabat alam kepada beberapa bagian. Yang tinggi sekali alam jabarut, yaitupuncak tertinggi dari pembagian kekuasaan Tuhan atas alam, melingkungi akan segenap aturan-aturan yang ditentukan bagi seluruh alam ini. Kedua, alam malakut yaitu alam malaikat, yang terjadi daripada nur (cahaya). Ketiga, alam mitsaal yaitu alam kesempurnaan yang menjadi tujuan dari cita-cita hidup; pada pendapat mereka meskipun yang sekarang ini kita hidup dalam serba kekurangan dan banyak yang tidak memuaskan hati, tandanya di balik alam yang kita diami sekarang, ada lagi alam yang lebih tinggi, yang kita rindui hendak pulang ke sana. Keempat, alam arwah, yaitu alam kejiwaan. Yaitu sebelum kita menjelma ke dalam hidup yang sekarang ini, maka jiwa atau nyawa kita telah sedia ada. Dalam alam arwah itulah kita janji dengan Tuhan, dan mengakui bahwa Dialah Tuhan yang kita sembah. Tiada yang lain. Setelah itu maka menjelmalah yang kelima. Kelima, ialah alam ajsam, alam

Orang sufi membagi martabat alam kepada beberapa bagian. Yang tinggi sekali Alam Jabarut, yaitupuncak tertinggi dari pembagian kekuasaan Tuhan atas alam, melingkungi akan segenap aturan-aturan yang ditentukan bagi seluruh alam ini. Kedua, alam malakut yaitu alam malaikat, yang terjadi daripada nur (cahaya). Ketiga, alam mitsaal yaitu alam kesempurnaan yang menjadi tujuan dari cita-cita hidup; pada pendapat mereka meskipun yang sekarang ini kita hidup dalam serba kekurangan dan banyak yang tidak memuaskan hati, tandanya di balik alam yang kita diami sekarang, ada lagi alam yang lebih tinggi, yang kita rindui hendak pulang ke sana. Keempat, alam arwah, yaitu alam kejiwaan. Yaitu sebelum kita menjelma ke dalam hidup yang sekarang ini, maka jiwa atau nyawa kita telah sedia ada.

tubuh. Yaitu, hidup kita atau alam kita yang sekarang ini. Di sinilah kita berusaha dan beramal, sehingga mencapai derajat yang tinggi, insan kamil. Dari alam ini kelak kita menuju alam barzakh, Yaitu masa 'Peralihan' sesudah mati menunggu hari berbangkit. Maka alam barzakh itulah alam kekal, itulah alam yang *baqaa*.

Dalam bab yang kedua dari bukunya (Suhrawardi) *Hikmat al Isyraq* itu, dibaginya perkataannya kepada lima *maqaalat.* Inilah dasar dari tasawuf dan filsafatnya. Dalam *maqaalat* (rencana) pertama dinyatakan tentang *nur* dan hakikat *nur,* dan *nur ul anwar* (cahaya dari segala cahaya), dan apa yang timbul daripadanya. Di *Maqaalat* ketiga tentang *kaifat* perbuatan *nur ul anwar* dan tentang *nur ul qahiran* (cahaya yang menguasai). *Maqaalat* keempat tentang bagian-bagian Alam Barzakh, bentuknya, susunan dan kekuatannya, *maqaalat* kelima tentang hari perjanjian, tentang nubuat dan mimpi. Diterangkannya perlawanan di antara terang dan gelap. Rohani diberinya nama *Nur. Maddi* (kebendaan) diberinya nama *Zulumat* (gelap). Berbagai akal diberinya nama *Anwar* (cahaya banyak). Akal yang mengatur perjalanan alam dinamainya *Anwar ul Mujarradah* (cahaya yang semata-mata). Allah dinamainya *Nur ul Anwar* (cahaya dari segala cahaya). *Jism* (tubuh) dinamainya *Jauhar* yang gelap, atau *Ghasaq* (malam dalam sangat gelapnya). *Alam Ajsam* dinamainya Barzakh.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 299-305

Hamka*, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniaannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 136 dan 233

ALI BIN ABI THALIB



Ali ibnu Abi Thalib ibnu Abdul Muthalib ibnu Hasyim ibnu Abdi Manaf al-Quraisy al-Hasyimi. Ali dilahirkan sepuluh tahun sebelum Nabi saw diutus Allah menjadi Rasul. Sejak kecil ia telah dididik di rumah Nabi saw, tidak pernah mereka berpisah-pisah. Segala peperangan besar yang ditempuh Nabi saw juga diikutinya, kecuali peperangan Tabuk sebab ia disuruh menjaga Kota Madinah. Ketika ditinggalkan menjaga Madinah, ia kelihatan agak kecewa. Kemudian, Nabi saw berkata kepadanya, *"Tidakkah engkau rela hati Ali agar kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa?"* Perkataan Nabi saw ini telah dibuktikannya sendiri setelah diambilnya Ali menjadi menantunya, suami dari anaknya Fatimah. Dalam kebanyakan peperangan besar, Ali yang membawa bendera. Ali termasyhur gagah berani, tangkas dan perwira, amat pandai bermain pedang.

Ketika Utsman mati terbunuh oleh sebuah pemberontakan, suara terbanyak tergenggam di tangan kaum pemberontak itu

sendiri adalah Ali. Menurut pendapat golongan yang terbanyak dari mereka tidaklah ada yang lebih pantas memegang jabatan khalifah ini selain Ali. Kemudian, mereka meminta padanya agar sudi memangku jabatan itu, tetapi Ali enggan. Karena kerasnya desakan permintaan mereka sehingga dikabulkan Ali juga.

Pidato Ali setelah diangkat, antara lain, *"Wahai manusia, kamu telah membaiatku sebagaimana yang telah kamu lakukan kepada khalifah-khalifah yang lebih dahulu dari padaku. Aku hanya boleh menolak sebelum jatuh pilihan. Apabila pilihan telah jatuh, menolak tidak boleh lagi. Imam harus teguh dan rakyat harus patuh. Baiat terhadap diriku ini ialah baiat yang rata yang umum. Barang siapa yang memungkirinya maka terpisahlah ia dari agama Islam."*

Ali termasyhur gagah berani, tangkas dan perwira, amat pandai bermain pedang.

Thalhah dan Zubair pada mulanya enggan, tetapi kemudian mereka ikut juga membaiat karena dipaksa oleh kaum pemberontak. Kemudian, keduanya meminta izin kepada Ali hendak pergi naik haji, mereka pun diberi izin. Sebelum terjadi huru-hara yang mengerikan itu (terbunuhnya Utsman) Aisyah telah lebih dahulu berangkat ke Makkah untuk mengerjakan ibadah umrah, ketika itu Utsman sedang dalam pengepungan. Kemudian, pergilah Thalhah dan Zubair menuruti Aisyah. Ada juga sahabat-sahabat yang masih belum sudi mengakui Ali sebagai khalifah, yaitu Hasan ibnu Tsabit, Ka'ab ibnu Malik, Abu said al-Khudri, dan Muhammad ibnu Maslamah. Adapula yang tidak sudi menunjukkan pendirian, yaitu Sa'ad ibnu Abi Waqqas, Abdullah ibnu Umar, Shuhaih, Zaid ibnu Tsabit, dan Usamah ibnu Zaid.

Semua orang yang diangkat oleh Utsman menjadi wali di negeri-negeri yang besar diturunkan dari pangkatnya dan dikirimnya pula pengganti sebagai wali yang baru. Hal itu dilakukannya sebelum datang baiat dari umat di negeri-negeri yang jauh. Ketika ia hendak melakukan hal ini, seseorang yang bijaksana di kalangan sahabat, yaitu Mughirah ibnu Syu'bah telah berbicara bahwa muslihat Ali tersebut terlalu tergopoh-gopoh dan besar bahayanya di kemudian hari. Demikian juga nasihat dari Ibnu Abbas.

Ali mengirimkan wali-wali yang telah ditentukannya untuk menggantikan wali-wali Utsman. Utsman ibnu Hunaif dikirim ke Basrah, Umarah ibnu Syihab dikirim ke Kufah, Ubaidillah ibnu Abbas dikirim ke Yaman, Qais ibnu said dikirim ke Mesir, dan Sahl ibnu Hunaif dikirim ke Syam. Setelah itu, Ali menulis sepucuk surat kepada Muawiyah yang berbunyi demikian ini, *"Amma Ba'du, tentu telah sampai kepadamu kabar berita tentang bencana yang menimpa Utsman, dan kesepakatan orang-orang untuk mengangkatku. Oleh sebab itu, aku meminta agar engkau masuk dalam perdamaian atau nyatakan perang dengan terus terang.* "Orang yang membawa surat itu ialah Hajaj ibnu Ghaziah al-Anshari. Setelah surat itu sampai di tangan Muawiyah, dan dibacanya dengan penghematannya, ia berkata kepada utusan itu, *"Pulang sajalah engkau dahulu, nanti aku akan mengirimkan utusanku sendiri untuk membawa balasan surat ini."*

Setelah utusan Ali itu pergi, disuruhnya

seseorang untuk mengambil secarik kertas lalu ditulisnya di dalamnya *Bismillaahirrahmaanirrahiim,* tidak ada lagi tulisan lain selain itu. Di luarnya ditulisnya dari Muawiyah ibnu Abu Sufyan kepada Ali ibnu Abi Thalib, tidak disebutkan kepada Amirul Mu'minin. Muawiyah menyuruh seorang utusan dari persukuan untuk membawa surat itu. Setelah utusan itu sampai di Madinah lalu menyerahkan surat tersebut, tercenganglah orang-orang yang hadir dalam majelis Ali melihat surat yang tiada berisi apa-apa, kecuali kata *bismillah* itu.

Utusan Muawiyah lalu ditanyai tentang apa dan bagaimana keadaan yang ditinggalkannya di negeri Syam. Utusan itu memberi jawaban bahwa 50.000 orang-orang tua telah membarut janggutnya dengan air mata, meratapi kemeja Utsman yang telah berdarah yang dibawa orang dari Madinah. Kemeja itu telah diangkatkan ke ujung tombak, orang Syam telah bersedia hendak bertempur mati-matian. Perkataan itu dijawab oleh seorang persukuan Abs juga bernama Khalid ibnu Zufar yang ada dalam majelis Ali, *"Demi Allah, apakah engkau diutus untuk menyatakan perkataan yang menakut-nakuti itu di hadapan kaum Muhajirin dan Anshar? Apakah kaum Muhajirin dan Anshar akan merasa takut dengan ratapan orang Syam? Demi Allah, kemeja Utsman bukan kemeja Yusuf, kemeja Utsman bukan untuk diratapi. Kalau mereka meratapi Utsman di negeri Syam, yang meratapinya itu juga yang telah mengecewakannya di negeri Irak."*

Ributlah ahli Madinah ketika itu, orang menunggu-nunggu apakah agaknya yang akan terjadi sebab dua orang besar Quraisy, dua kepala dari dua persukuan yang memang pada zaman jahiliah telah bertentangan juga, sekarang tengah berhadapan. Di negeri Syam sebenarnya telah cukup persiapan. Muawiyah hendak menuntut bela atas darah Utsman karena ia yang lebih berhak untuk menuntut bela. Kalau darah Utsman tidak dituntut belanya, negeri Syam akan bangun serentak melawan khalifah. Dalam Kota Madinah sendiri Muawiyah dipandang sebagai seorang pendurhaka yang tidak mau mengakui kekuasaan khalifah yang sah sebab itu halal darahnya.

Ketika bala tentara disiapkan akan berangkat ke Syam, tiba-tiba sampailah kabar yang lebih mengerikan, yaitu Aisyah, Zubair, dan Thalhah bermaksud pula hendak melawan. Mereka telah berangkat ke Basrah, mengatur tentara hendak melawan Ali. Menurut riwayat Ibnu Qutaibah, Setelah Aisyah bertemu dengan Thalhah dan Zubair lalu keduanya berkata, *"Kalau engkau setuju lebih baik kita menuntut darah Utsman*." Aisyah menjawab, *"Dari siapakah akan kita tuntut darah Utsman?"* Keduanya menjawab, *"Orang-orang itu terang dan nyata, kebanyakan ialah pengikut-pengikut Ali dan teman-temannya yang setia. Lebih baik kita berangkat ke Basrah, kita bawa orang-orang Hijaz yang suka dan sependirian dengan kita. Kita kumpulkan dengan ahli Basrah agar kita mendapat tentara yang kuat. Kalau orang Basrah melihat engkau, tentu mereka semuanya suka untuk ikut.*" Pemikiran itu diikuti oleh Aisyah, dan mereka pun berangkat ke Basrah bersama-sama.Banyak manusia yang mengiringi.

Orang yang mula-mula memperkenankan seruan itu ialah Abdullah ibnu Amir sendiri. Seruan itu akhirnya diikuti pula oleh Bani Umayah di Hijaz. Masuklah kepala-kepalanya, seperti said Ibnu al-Ash dan Wahid ibnu Uqbah. Kemudian, datanglah kepala-kepala dari anak muda yang gagah, seperti Abdullah ibnu Amir, lalu ibnu Umayah dari Yaman, dan Abdullah ibnu Zubair dari Madinah. Se-



muanya disuruh berkumpul oleh Aisyah, dan diberi pandangan yang menyuruh bersatu, dan menghadapkan langkah ke Basrah sebab di Syam telah ada tentara di bawah pimpinan Muawiyah. Mereka pun berangkat menuju Basrah. Setelah terdengar oleh Utsman ibnu Hunaif, Amir Basrah yang diangkat Ali, bahwa tentara itu akan datang. Kemudian, disuruhnya dua orang utusan menyambut kedatangan tentara itu di luar kota, dan menanyakan tentang apa maksud mereka datang ke Basrah. Aisyah, Thalhah, dan Zubair segera menjawab bahwa maksud kedatangan mereka ialah untuk mengumpulkan kaum muslimin agar bersama-sama meminta pembunuh-pembunuh Utsman dituntut dan diminta tebusan darahnya. Kedatangan tentara yang banyak itu tidaklah dapat disurutkan atau ditangkis oleh Utsman ibnu Hunaif.

Setelah hal itu terdengar oleh Ali, mereka tidak jadi berangkat ke Syam, melainkan dibelokkan ke Basrah lebih dahulu karena itu yang agak kecil. Terjadilah peperangan yang sangat hebat disebut Perang Unta (*Waq'atul Jamal*) sebab ketika itu Aisyah mengendarai seekor unta, sedangkan tombak serta pedang telah bersilang-siur dari kiri-kanannya. Dalam peperangan yang hebat itu, Ali beroleh kemenangan. Thalhah dan Zubair sendiri tewas dalam perang ini. Setelah selesai peperangan orang Basrah pun takluk pada pemerintahan Ali, dan wali negeri di sana diganti dengan Abdullah ibnu Abbas.

Setelah selesai perang di Basrah, Ali pun menunjukkan tentaranya ke Kufah. Diutusnya Jarir ibnu Abdullah al-Bajali kepada Muawiyah, menyeru Muawiyah agar suka mengangkat baiat kepadanya. Sesampai di Syam utusan itu ditahan lama, dirintang-rintangi dengan pekerjaan-pekerjaan yang lain sampai akhirnya Muawiyah beroleh nasihat dari penasihatnya yang ketika itu telah be-

kerja keras membantu Muawiyah, yaitu Amr ibnu al-Ash. Amr memberikan nasihat bahwa baiat belum dapat dilangsungkan sebelum darah Utsman diselesaikan, dan kalau tidak selesai bukan pembaitan yang akan terjadi tetapi perang.

Kabar dari Syam segera disampaikan oleh Jarir kepada Ali, dan dinyatakannya bagaimana persiapan yang telah diatur di Syam. Dengan demikian, tentu peperangan tidak dapat dielakkan lagi. Ali pun bersiap dan terus menuju suatu negeri bernama Nakhilah. Muawiyah telah keluar pula dengan tentaranya dari Syam. Ali meneruskan perjalanannya ke Riqqah lalu terus menyeberang Sungai Furrat. Di seberang sungai tentara Muawiyah telah memasang kemah, terjadilah pertempuran kecil. Untuk pelabuhan tentara telah diambil suatu tempat yang bernama Shiffin. Mula-mula, tentara Muawiyah hampir mati kehausan karena tempatnya kekurangan air. Namun, setelah terdengar oleh Ali bahwa tempat itu kekurangan air, diberinya kesempatan pada musuhnya agar pindah ke tempat yang dekat dengan air.

Setelah terjadi utus-mengutus dari kedua belah pihak, dimulailah perang. Mula-mula, Muawiyah menang, tetapi akhirnya tentaranya terpaksa mundur sebab mendapat serangan keras dari tentara Ali. Bahkan, beberapa orang serdadu Ali telah sampai di depan kemah Muawiyah sendiri. Dalam pertempuran yang sangat hebat itu, tiba-tiba naik berkeping-keping Alquran di kepala tombak serdadu-serdadu Muawiyah atas suruhan Amr. Ada orang yang berseru, *"Berhentilah berperang. Mari kita berhukum pada Kitab Allah, surut serdadu Irak ke pangkalan serdadu Irak, dan surut serdadu Syam ke pangkalan serdadu Syam."*

Melihat Alquran dinaikkan, tentara Ali melemah tangannya tidak mau menyerang lagi, padahal mereka hampir menang. Mereka tidak mau berperang lagi sehingga Ali terpaksa menghentikan perang dengan hati yang amat kesal. Kemudian, diutusnya Asy'ats ibnu Qaist pergi menemui Muawiyah, menanyakan tentang apa maksudnya dengan mengangkat Alquran di atas kepala tombak. Muawiyah menjawab bahwa maksudnya ialah agar perkara ini dihukumkan saja menurut hukum *kitabullah*, yaitu diadakan utusan dari kedua belah pihak, disuruh keduanya membicarakan menurut *kitabullah*. Apa yang diputuskan oleh kedua orang yang diutus itu, itulah kelak yang diikut bersama. Tidak dilawan lagi usulan Muawiyah, diterima Asy'ats lalu disampaikannya kepada Ali. Sebelum Ali menyatakan pikirannya dengan tergesa banyak orang telah menjawab, *"Kami setuju."*

Mendengar itu orang Syam berkata, *"Utusan kami ialah Amr ibnu al-Ash."* Orang Irak berkata, *"Kami memilih Abu Musa al-Asy'ari."* Mendengar itu Ali berkata sekali lagi, "*jika telah kamu bantah perintahku pada permulaan pekerjaan, sekarang janganlah dibantah pula. Aku tidak suka berwakil pada Abu Musa".* Namun, banyak orang mengeraskan Abu Musa juga. Sekali lagi Ali terpaksa menurut. Pada waktu itu, mulailah terbayang bahwa pengaruh Ali mulai hilang terhadap pengikutnya. Padahal, pengaruh Muawiyah bertambah besar pada tentaranya.

Pada waktu yang telah ditentukan berkumpulah kedua utusan yang berkuasa penuh itu di *Daumatul Jandal*. Keduanya telah sepakat bahwa keduanya datang ke situ ialah hendak mencari perdamaian, menghentikan peperangan sesama Islam. Setelah habis perkataan itu mereka pun setuju untuk menjatuhkan Ali dan Muawiyah. Setelah sampai di tempat berkumpul, Abu Musa menyuruh

Amr lebih dahulu berkata di hadapan banyak orang, menerangkan kesepakatan mereka. Amr menjawab, *"Subhanallah, adakah patut aku berdiri lebih dahulu daripada engkau. Padahal, engkau lebih dahulu memeluk Islam, lebih dahulu berhijrah. Padahal, engkau yang diutus oleh ahli Yaman kepada Rasullullah saw. Engkaulah yang patut lebih dahulu berbicara di hadapan banyak orang, setelah itu barulah aku.*

Abu Musa pun berbicara, *"Wahai manusia, huru-hara ini telah menghabiskan bangsa Arab, telah musnah. Oleh sebab itu, kami telah sependapat dengan Amr untuk menjatuhkan Ali dan Muawiyah, dan mengemukakan Abdullah ibnu Umar untuk penggantinya sebab Abdullah ibnu Umar tidak ikut campur dalam peperangan ini, baik tangannya maupun lidahnya.*" Dengan muka berseri-seri tegak pula Amr lalu berkata, *"Tentu kamu ingat bahwa Abu Musa ini salah seorang ketua yang terkemuka dari kaum muslimin. la adalah wakil dari ahli Irak. la tidak sudi menjual agama dengan dunia. la telah menjatuhkan Ali dari pangkatnya. Aku sendiri, aku menetapkan Muawiyah."* Tentu saja terang salah Abu Musa, mengapa Ali diturunkan dari pangkatnya, padahal ia wakil Ali, mengapa Muawiyah diturunkannya pula, padahal ia belum menjadi khalifah. Mengapa Abdullah ibnu Umar dicalonkannya, padahal dari sejak Umar masih hidup, ia tidak suka diangkat menjadi khalifah. Diplomat tua yang megah dengan jasa-jasanya yang lama dikalahkan oleh diplomat muda yang cerdik.

Hal ini menimbulkan huru-hara yang tidak putus-putusnya. Ali disesalkan mengapa sudi menerima tahkim. Kalau akan begini, lebih baik diserahkannya saja pangkat khalifah kepada Muawiyah sejak semula. Tidak akan sesulit itu urusan. Satu golongan tidak setuju sama sekali dengan tahkim kepada kedua wakil itu. Mereka hanya berhukum kepada *kitabullah*, *"Tidak ada hukum melainkan di Tangan Allah,*" itulah semboyan kaum itu. Mereka dinamai Khawarij yang keluar dari golongan Ali. Oleh sebab itu, Ali telah menghadapi dua musuh, orang Syam dan golongan Khawarij bekas kawannya.

Sampailah berita kepada Ali ketika ia di Nakhilah bahwa kaum Khawarij itu telah mengganggu orang yang berlalu lintas, semboyan *"Hukum hanya pada tangan Allah"* disuruh oleh mereka agar diakui oleh segenap orang. Kalau tidak, orang itu akan diperangi. Kemudian, Ali mengutus seorang utusan, utusan itupun dibunuh oleh kaum Khawarij. Mendengar itu, banyak orang yang mengikuti Ali berseru meminta agar kaum Khawarij segera diperangi lebih dahulu lalu baru diteruskan ke Syam.

Sejak semula Ali yang diatur oleh pengikutnya, bukan mereka lagi yang diatur olehnya. Sesampainya di tempat kaum Khawarij, Ali meminta agar pembunuh-pembunuh utusannya itu diserahkan agar dilakukannya *qishash*. Kalau *qishash* telah dilakukan, Ali tidak akan menyerang mereka. Mereka tidak mau, mereka berkata bahwa yang membunuh utusan itu bukan orang seorang, tetapi mereka sekalian sehingga halal darah utusan itu dan halal pula darah Ali juga tentaranya. Mendengar jawab yang pedih itu, perang pun segera dimulai, berkecamuk dan hebat pula. Akhirnya, tentara Khawarij kalah. Banyak kepala-kepala perangnya yang terbunuh.

Kaum Khawarij bolehlah dimisalkan seperti kaum anarkis dalam riwayat Islam. Mereka tidak senang melihat kekacauan yang timbul dari ketiga ahli pemerintahan itu, yaitu Ali, Muawiyah, dan Amr. Menurut riwayat dari Isma'il ibnu Rasyid, pada suatu hari telah berkumpul tiga orang Khawarij, yaitu Abdurrahman ibnu Muljam, Burak ibnu Ab-

dullah, dan Amr ibnu Bakar at-Tamimi. Mereka membicarakan bahwa manusia telah kacau-balau. Pangkal kekacauan ialah dari ketiga orang itu. Kemudian, mereka membicarakan tentang korban-korban, kawan mereka yang mati ketika berperang dengan Ali di Nahruan tempo hari. Mereka berkata, *"Apa gunanya kita hidup lagi, padahal kawan-kawan kita yang terbunuh itu adalah orang-orang yang kuat beribadah, yang tidak takut pada siapa pun dalam mengerjakan perintah Allah. Alangkah baiknya kita berkorban untuk kemaslahatan umum. Kita bunuh ketiga orang imam yang mengacaukan banyak orang itu sehingga negeri kembali aman sentosa, dan darah teman-teman kita yang terbunuh itu kita tuntut belanya."*

Ibnu Muljam berkata, *"Aku membunuh Ali."* Burak berkata, *"Aku membunuh Muawiyah."* İbnu Bakar berkata, *"Aku membunuh Amr."* Mereka pun berteguh-teguhan dalam berjanji dengan nama Allah tidak ada yang akan mungkir. Mereka mengambil pedang masing-masing dan mereka memberi ipuh (racun). Janji itu akan masing-masing penuhi pada malam ke-17 bulan Ramadan.

Demikianlah maksud ibnu Muljam berhasil, dapat ditikamnya Ali ketika akan pergi shalat Subuh di masjid Kufah yang sedang menyeru orang untuk pergi shalat. Sementara Burak dan Ibnu Bakar tidak berhasil melaksanakan maksud mereka membunuh Muawiyah dan 'Amr ibnu 'Ash.

Sumber:

Hamka, *Sejarah Umat Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet. I, h. 179-188

Sejak semula Ali yang diatur oleh pengikutnya, bukan mereka lagi yang diatur olehnya. Sesampainya di tempat kaum Khawarij, Ali meminta agar pembunuh-pembunuh utusannya itu diserahkan agar dilakukannya *qishash*. Kalau *qishash* telah dilakukan, Ali tidak akan menyerang mereka. Mereka tidak mau, mereka berkata bahwa yang membunuh utusan itu bukan orang seorang, tetapi mereka sekalian sehingga halal darah utusan itu dan halal pula darah Ali juga tentaranya. Mendengar jawab yang pedih itu, perang pun segera dimulai, berkecamuk dan hebat pula. Akhirnya, tentara Khawarij kalah. Banyak kepala-kepala perangnya yang terbunuh.

Amanah

Pernahlah Allah memanggil, ketujuh lapis langit, lalu Tuhan menawarkan kepadanya, apakah dia sanggup memikul amanat yang akan diletakkan Tuhan ke atas dirinya? Langit dengan segala hormatnya telah menolak tawaran itu karena amanat itu sangatlah beratnya. Memintalah langit agar dia dibiarkan sebagaimana yang sekarang saja, tempat bintang-bintang menembus angkasa dengan cahayanya di waktu malam dan matahari beredar menurut ukuran waktunya untuk mengadakan siang.

Lantaran ketujuh langit telah menyatakan tidak sanggup memikul amanat itu, Tuhan pun memanggil bumi tempat kita diam ini. Kepadanya pula ditawarkan agar suka menerima amanat itu. Maka bumi pun menyatakan pula penolakannya karena tanggung jawab memikul amanat itu terlalu amat berat. Yah! Sedangkan langit yang lebih tinggi menaungi bumi, lagi tidak sanggup, betapa lagi bumi!

Maka Tuhan pun memanggil gunung gemunung menawarkan amanat itu pula. Apatah lagi gunung gemunung yang menjadi pasak bumi itu semuanyapun menyatakan keengganan. Lebih baik menolak dengan terus daripada menyanggupi padahal tidak terpikul kelaknya niscaya murkalah Tuhan, kalau lebih dahulu telah disanggupi padahal-setengah jalan telah menyatakan tidak sanggup meneruskannya.

Bahwa manusialah yang menampilkan diri buat memangku amanat itu. Tetapi apalah jadinya setelah manusia itu menyanggupinya. Mereka disebut zalim karena mereka sia-siakan amanat itu, tidak mereka junjung tinggi tawaran Allah yang telah mereka terima, bahkan mereka sia-siakan. Mereka menjadi terhitung bodoh karena tidak tahu harga diri, sampai ada yang mau mempersekutukan yang lain dengan Allah, sampai ada yang mau menjadi orang munafik.

Memang kita lihat peredaran cakrawala, langit dan bumi dan gunung-gunung. Semua berjalan dengan teratur. Para ahli ilmu alam yang telah menyelidiki dengan mendalam mengatakan bahwa semua yang sujud ini, baik langit atau bumi ataupun gunung-gunung, tidaklah mereka itu membeku atau membatu saja. Mereka memikul tugas yang tetap *ilaa ajalin mutsamma*; sampai kepada janji yang telah ditentukan. Bulan tetap mengelilingi bumi dan bumi tetap mengelilingi matahari. Gunung tetap jadi pasak bagi bumi; ada yang mengandung api dan ada yang tidak.

Menurut tafsir al-Qaffaal, yang mengatakan bahwa ibarat yang terkandung dalam ayat adalah semata-mata perumpamaan belaka. Di dalam Alquran terdapat berbagai perumpamaan yang mendalam. Di antaranya tersebutlah di dalam Surah 59, Al-Hasyr ayat 21 yang menerangkan bahwa kalau Alquran ini diturunkan ke atas puncak sebuah gunung, pastilah akan kamu lihat gunung itu saking tunduknya menjadi pecah hancur, dari sebab takutnya kepada Allah. Niscaya, teranglah bahwa jika kita bawa sebuah mushaf ke puncak sebuah bukit atau gunung, lalu kita letakkan dia di sana, namun gunung tidaklah akan runtuh sedikit pun karena itu. Di ujung ayat pun disebutkan bahwa ini adalah perumpamaan!

Maka al-Qaffaal menyatakan demikian: yaitu bahwa yang ditekankan di sini ialah perhatian kita kepada amanat yang diletakkan Tuhan ke atas pundak manusia, demikian juga bumi dan gunung-gunung, akan beratlah dia menerima amanat itu, karena sangat mulianya. Namun manusia yang kecil menerima amanat itu, tetapi di-

sia-siakannya. Al-Qurthubi menyalinkan dalam tafsirnya: "Ini adalah kata majas, atau sindiran. Sedangkan langit dan bumi dan gunung-gunung merasa berat memikul; sebab itu hendaklah manusia berhati-hati."

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (رواه الترمذي و أبوداود عن أبي هريرة)

"Tunaikanlah amanah kepada orang yang engkau dipercaya (untuk menunaikan amanah kepadanya), dan jangan khianati orang yang telah mengkhianatimu". (HR. At-Tirmizi dan Abu Dawud, dari Abu Hurairah).

Sabda Rasulullah saw pula:

عن عبد الله بن عمروابن العاص رضي الله عنهما قال عال رسول الله صلي الله عليه و سلم أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلاَ عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا : حِفْظُ أَمَانَةٍ، وَصِدْقُ حَدِيثٍ، وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ، وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ (رواه ألإمام أحمد والطبراني)

Dari Abdullah bin 'Amer bin 'Ash, di berkata: "Berkata Rasulullah saw, Empat hal yang jika terdapat pada anda maka tidak membahayakan anda segala hal yang anda luput dari dunia: (1) menjaga amanah, (2) perkataan jujur, (3) akhlak yang baik, (4) dapat mengendalikan selera dari kerakusan makan."

'Abdullah bin 'Amer bin 'Ash, salah seorang yang alim dan banyak mencatat apa yang didengarnya dari Rasulullah, pernah pula mengatakan bahwa amanat yang lebih/sangat penting dalam diri manusia ialah alat kelaminnya, atau farajnya. Beliau berkata: *"Yang mulia diciptakan Allah dan paling penting dalam tubuh manusia ialah farajnya. Faraj ini adalah amanah Allah yang hendaknya dipeliharanya baik-baik, sekali-kali jangan dipakai kalau bukan menurut yang telah diaturkan Tuhan. Kalau engkau pelihara amanat penting itu, niscaya Allah akan memeliharamu pula, sampai kepada keturunanmu. Faraj amanat, telinga amanah, mata amanah, lidah amanah, perut amanah, tangan amanah, kaki pun amanah. Maka tidaklah ada iman bagi barang siapa yang tidak memelihara amanah."* Malahan Rasulullah saw pun bersabda bahwa istrimu sendiri adalah amanah Allah yang perlu kamu jaga:

إستوصوا بالنِّسَاءِ خيرا, أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ (رواه البخاري و مسلم)

"Aku wasiatkan kepada kamu istri-istri itu sebaik-baiknya. Sebab dia telah engkau ambil sebagian amanah dari Allah dan telah halal untukmu farajnya dengan memakai kalimat Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka kalau kita pikirkan lebih mendalam, hubungan manusia sesama manusia pun maka terjamin keselamatannya adalah karena adanya amanah. Amanah dalam politik pemerintahan yang di jalankan oleh pemerintah yang adil, adalah keselamatan bagi satu negara. Amanah dalam ekonomi dalam melancarkan hubungan seluruh manusia. Malahan khusus seorang nabi diutus oleh Tuhan, yaitu Nabi Syu'aib yang diutus ke negeri Madyan memberi ingat agar perhubungan jual beli tegak di atas kejujuran, jangan sampai ada gantang penjual lain dengan gantang pembeli. Gantang pembeli dibuatnya lebih besar ukurannya, agar isinya banyak dan gantang penjual lebih kecil, supaya yang membeli mendapat rugi. Itu semua memecah amanat. Dan itu semuanya menyuburkan kecurangan, munafik laki-laki dan perempuan, musyrik laki-laki dan perempuan.

Mereka diberi taubat oleh Tuhan, sebab mereka sadar bahwa manusia adalah bagian dari alam luas ini. Manusia adalah *khalifatul-*



Bersama M. Natsir di Istana Gubernur Serawak
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

lah di muka bumi. Bagaimanapun yang akan terjadi mereka tetap teguh setia memegang amanat. Ada ampunan dari Tuhan ada kasih sayang terhadap orang yang insaf; yang telah tersesat lalu surut dan yang telah terlanjur lalu kembali ke jalan yang benar.

Syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsir beliau *"Mahasin at-Ta'wil"* menyatakan bahwa akhir surat yang sampai membawa perumpamaan begitu tinggi, mengatakan bahwa amanat telah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung lalu akhirnya kepada insan, tidak lain maksudnya ialah memperkeras disiplin diri bagi orang yang beriman supaya hidup tetap dalam lingkungan kejujuran, walaupun pahit. Sejak dari ayat pertama dalam surat ini telah diperingatkan kepada Nabi saw dia jangan mengikuti kehendak orang-orang kafir dan munafik, dan hendaklah teguh memegang dan mengikuti garis yang ditentukan Allah dalam wahyu.

Peringatan supaya keras mempertahankan garis perjuangan yang ditempuh itu diulang sampai dua kali, yaitu di ayat 1 dan ayat 47. Kepada umat pun diperingatkan supaya langkah tegas dari Nabi saw itu diikuti, jangan bimbang. Nabilah contoh teladan dalam hidup (ayat 21), sebelumnya pada ayat 6 dijelaskan bahwa Nabi bagi orang yang beriman lebih penting daripada dirinya sendiri.

Dengan ketegasan hidup yang demikian dapatlah jiwa orang yang beriman memegang teguh amanah. Tidaklah mereka akan jadi orang yang goyang pendirian, jiwa kecil, jadi munafik atau jadi musyrik. Bagaimanapun besar musuh yang hendak menyerbu, walaupun mereka telah bersekongkol mem-

buat sekutu untuk menghancurkan Islam, rencana musuh itu akan gugur dan gagal, sebab jiwa yang menyambutnya kuat dan teguh. Itulah kesan kita melihat kesimpulan Syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, ulama Syam yang terkenal dan se zaman dengan Syekh Muhammad 'Abduh itu.

Tetapi Ibnu Hazim Al-Andalusi, Imam Mazhab Ahli Zhahir yang terkenal itu menulis di dalam kitab beliau *"Al-Fishalu, fil Milali wan Nihali"* menolak penafsiran berpanjang-penjang tentang tawaran Allah kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, lalu semuanya enggan menerimanya, lalu diterima oleh insan. Ibnu Hazm berkata: "Tidaklah kita tahu dan tidak seorang pun manusia yang tahu bagaimana caranya Allah menanyakan kepada semua langit, bumi dan gunung-gunung itu. Sebab, Tuhan sendiri dalam surah Al-Kahfi (18) ayat 51 telah berfirman:

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا

"Tidak Aku mengambil kesaksian mereka pada penciptaan semua langit dan bumi, dan tidak pun ketika menciptakan diri mereka sendiri".

Maka barang siapa yang memaksa dirinya atau menyuruhkan orang lain menafsirkan tentang awal mula penciptaan makhluk, lalu ditentukan permulaannya dengan taksiran manusia, tidaklah akan cocok selama-lamanya. Orang itu akan masuk dalam apa yang dikatakan Tuhan dalam surah An Nur (24) ayat 15:

وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

"Dan kamu katakan dengan mulut-mulut kamu dari hal yang tidak ada ilmu kamu padanya dan kamu sangka soal itu mudah saja, padahal di sisi Allah hal itu adalah besar".

Cuma satu hal kita yaitu bahwa Allah telah mengemukakan amanat kepada semua langit dan bumi dan gunung-gunung, Tawaran ini tentu diadakan setelah Tuhan menganugerahkan kesanggupan memahami kehendak Allah itu kepada semuanya, dan kekuatan untuk memahamkan apakah amanat itu. Kemudian setelah semuanya menolak tawaran itu dan menyatakan berat memikulnya, maka kekuatan itu dicabut oleh Tuhan dan gugurlah dari semua taklif menerima amanah itu". Sekian kita salin İbnu Hazim.

Tetapi meskipun Ibnu Hazim menutup pintu buat memahamkannya, ahsan yang dikemukakan oleh al-Qaffaal, demikian juga Zamakhsyari pengarang kitab Tafsir Al-Kasysyaaf, tentang Tuhan kerap kali membuat perumpamaan di dalam Alquran, seumpama jika Alquran diletakkan ke puncak sebuah gunung, gunung itu bisa tunduk dan pecah berantakan karena takutnya kepada Allah, tidak pulalah dapat kita abaikan begitu saja.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz XXII, (Surabaya: Pustaka Islam, 1966), h. 146-152.

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Bagaimanapun kesulitan, kesusahan dan halangannya ada, tetapi dakwah mesti jalan terus. Bahkan lebih berat dan lebih wajib dakwah untuk dilakukan karena hendak mengatasi kesulitan, kesusahan, dan halangan. Pokok utama yang menyebabkan suatu dakwah akan berhasil ialah kepercayaan pada para dai bahwa dalam kalangan muslimin masih terdapat banyak orang yang baik, dan juga banyak orang yang sadar jika diajak kepada iman.

Di sini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar.Berbuat ma'ruf diambil dari kata *'uruf*, yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang ma'ruf apabila dikerjakan oleh manusia yang berakal. Yang mungkar artinya ialah yang dibenci; yang tidak disenangi; yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang yang demikian itu dikerjakan oleh manusia berakal.

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan manusia yang ma'ruf itu dan mana yang mungkar. Sebab itu, ma'ruf dan mungkar tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat ma'ruf, seluruh masyarakat, umumnya menyetujui, membenarkan, dan memuji. Kalau ada perbuatan mungkar, seluruh masyarakat menolak, membenci, dan tidak menyukainya. Sebab itu, bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang akan yang ma'ruf dan bertambah benci orang kepada yang mungkar. Lantaran itu wajiblah ada dalam jamaah muslim segolongan umat yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang ma'ruf itu dan menjauhi yang mungkar, supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya. Kelalaian memberikan dakwah mengajak kepada Islam, itulah yang menambah rusaknya masyarakat Islam. Kadang-kadang orang menjadi tidak peduli, menjadi berlaku masa bodoh melihat bahwa keadaan telah berubah, yang ma'ruf dipandang mungkar sedangkan yang mungkar mulai dipandang ma'ruf.

Ada yang yang melihat keadaan itu, tetapi tidak berani buka mulut. Ada yang hanya menolak dalam hati, sambil mengeluh, tetapi hanya sekadar itu saja. Agama sendiri, menurut hadis yang sahih menyebutkan yang tidak berani membuka mulut menegur yang mungkar adalah yang selemah-lemah iman. Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ ٱلْإِيْمَانِ

Siapa yang melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (HR Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'I, dan Ahmad)

Melakukan perubahan dengan tangan artinya ialah jika di tangan kita ada kekuasaan. Mengubah dengan tangan ialah tugas pemerintah, seperti memotong tangan pencuri dan merajam orang yang berzina. Jika kekuasaan dengan tangan itu tidak ada pada kita, kita boleh melakukan pencegahan dengan lidah. Pencegahan dengan lidah inilah bidang dakwah, dengan memakai segala daya dan upaya. Kemungkinan mengubah dengan lidah inilah yang seluas-luas peluang atau kesempatan.

Bermacam cara berlaku dalam hal menggunakan lidah ini, baik dengan cara khutbah maupun dengan cara ceramah, diskusi, seminar, menulis, dan mengarang di media

massa dengan berbagai ragam untuk menarik hati. Tidak hanya semata-mata mencela yang mungkar yang bersifat negatif. Bahkan lebih penting lagi menganjurkan yang ma'ruf secara positif. Suatu permisalan dalam cara mengemukakan. Pada hari Kamis malam Jumat tanggal 30 malam 31 Maret 1978, dalam TVRI Jakarta pada program Dunia dalam Berita di TVRI Jakarta, dipertunjukkan suatu *show* busana, yaitu perempuan-perempuan muda yang cantik keluar dengan pakaian yang indah, bagus, dan menarik, tetapi yang layak dipakai oleh perempuan Islam.

Pakaian yang mereka pakai itu memang indah, cantik, menarik hati, dan terutama sopan. Pakaian sehari-hari, pakaian pergi shalat, pakaian yang pantas untuk perempuan yang telah jadi haji (*hajjah*). Pertunjukan sepeti ini pun kalau disadari, tidaklah lepas dari lingkaran dakwah, mungkin lebih positif hasilnya daripada seorang mubalig yang di dalam satu tablig besar dengan agitasi yang gagah perkasa, mencela, menyindir, dan mengharamkan pakaian-pakaian perempuan modern zaman sekarang. Dengan mencela dan memaki, hati orang menjadi sakit. Bahkan kadang-kadang didemonstrasikan perlawannya itu. Padahal dengan mengadakan anjuran peragaan memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran agama, timbullah inisiatif mereka membuat yang indah. Dengan dasar sekali-kali tidak boleh kita lupakan, yaitu bahwa menyukai pakaian yang bagus, cantik, dan menarik adalah kesukaan dari tiap-tiap perempuan.

Saya teringat sekitar tahun 1927 sampai dengan 1930, ketika gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah mulai menjalar merata di seluruh Indonesia. Pakaian perempuan di seluruh tanah air Indonesia berlain-lain coraknya. Tanah Lebong (Bengkulu) menggunakan kepala tertutup kain merah, dada terbuka lebar, lalu memakai "beronang", yaitu keranjang besar di punggung, ditalikan ke sebelah kening dan dipikul.

Bagaimanapun kesulitan, kesusahan dan halangannya ada, tetapi dakwah mesti jalan terus. Bahkan lebih berat dan lebih wajib dakwah untuk dilakukan karena hendak mengatasi kesulitan, kesusahan, dan halangan. Pokok utama yang menyebabkan suatu dakwah akan berhasil ialah kepercayaan pada para dai bahwa dalam kalangan muslimin masih terdapat banyak orang yang baik, dan juga banyak orang yang sadar jika diajak kepada iman.

Daerah Bugis dan Makassar, masih memakai baju "bodo" yang sangat tipis dan jarang sehingga kelihatan kutang penutup payudara. Memakai pula celana pendek atau rok pendek dan ujung kain sarung yang terdiri dari kain sutra yang halus itu, dipegang dengan jari yang menyebabkan paha jelas kelihatan. Bermacam-macam pula ragam yang lain di daerah-daerah lain di Indonesia.

Muhammadiyah dan Aisyiyah waktu itu tidak mencela dengan mengatakan haram, berdosa, masuk neraka pakaian yang beragam itu. Aisyiyah hanya membuat mode pakaian yang baru, cantik, manis, dan menarik. Mereka kenakan pakaian ini dengan kudung (di Padang dinamai mudawarah, di Jawa dinamai mukena). Pakaian begini menjadi pakaian bagi kaum perempuan yang masuk ke dalam organisasi Aisyiyah sejak dari Sabang sampai Merauke, karena memang di Sabang dan di



Buya Hamka mengikuti Seminar Sejarah Masuknya Islam di Indonesia, 1963
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

Merauke pada waktu itu (1930) telah ada cabang Muhammadiyah dan Aisyiyah. Meratalah anjuran Muhammadiyah itu di seluruh tanah air waktu itu, terutama setelah dua orang pemuka perempuan Islam, yakni Rahmah el-Yunusiyah dan Rasuna Said sampai akhir hayatnya memakai pakaian yang tidak mengurangi kecantikan itu. Oleh sebab itu, dakwah hendaklah selalu jadi gerakan yang hidup di tengah masyarakat. Nabi Muhammad saw bersabda,

لتأمرون بالمعروف ولتنهون عن المنكر ولتأخذن علي يـ
الظالم وليأطرنه علي الحق أطرا أو ليضربن الله تعالي
قلوب ببعض ثم تدعون فلا يستجاب لكم (رواه أبو
داود و الترميذي)

"Kamu mesti menyuruh berbuat yang ma'ruf dan kamu mesti mencegah yang mungkar dan kamu mesti sentakkan tangan orang yang zalim itu agar kembali kepada kebenaran. Atau kalau kamu tidak mau berbuat demikian, akan dipulkan Allah hati setengah kamu dengan yang setengah. Setelah itupun kamu berdoa kepada Allah, tetapi doamu tidak diperkenankan lagi." (HR Abu Dawud dan at-Tirmizi).

Sebab itu sama jualah keadaannya amar ma'ruf nahi mungkar itu dengan penjagaan terhadap diri, sebelum datang penyakit. Lebih baik menjaga sebelum penyakit datang, daripada mengobati setelah dia positif. Apalah lagi setelah dia menular. Tadi kita sebutkan bahwa mengubah dengan hati adalah yang selemah-lemah iman. Akan tetapi, kita pun bisa sala ada kemauan membuat selemah-lemah iman itu menjadi kuat kembali. Kita jangan berdiam diri melihat yang mungkar. Jika terasa tidak puas seorang diri, bicarakanlah dengan kawan yang lain. Walaupun kawan itu hanya seorang, diskusikan persoalan itu dan seterusnya. Pepatah orang tua-tua mengenai ini: "Duduk seorang

bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang. ”Dari orang seorang menjadi dua orang, tiga orang dan seterusnya, akhirnya menjadi masalah bersama.

Oleh sebab itu untuk memahamkan soal dakwah yang hidup, janganlah kita memahamkan hadis *adh'aful iman* dari yang paling kuat (dengan tangan) kepada yang pertengahan kuat (dengan lidah), sampai menurun kepada yang selemah-lemah iman (dengan hati), tetapi mulai dari bawah, yakni dari hati kepada teman dekat, kemudian merata dan meluas sehingga akhirnya berkembang menjadi pendapat umum.

Adalah suatu paham yang keliru jika ada orang yang berpendapat bahwa dakwah tidak perlu lagi dilaksanakan. Kadang-kadang orang yang bergelar 'ulama' pun ada yang sampai kepada pendapat bahwa Islam telah cukup tersiar, dia telah menjadi pegangan golongan umat yang terbesar, terutama di Indonesia kita sudah menjadi mayoritas. Kalau golongan terbanyak itu tidak mengerti hakikat agamanya, tidak jelas dasar akidahnya, maka mereka sendirilah sebenarnya yang wajib mempelajari Islam itu, bukan kita yang wajib mengadakan dakwah terhadap mereka. Pendapat ini tentu salah. Ali bin Abi Thalib berkata:

لا يسأل الجهلاء لما لم يتعلموا حتي يسأل العلماء لما لم يعلموا

“Orang jahil tidaklah bertanggung jawab mereka tidak belajar. Yang lebih dahulu bertanggung jawab ialah ulama, mengapa mereka tidak mengajar.”

Kita teringat seorang pemikir Islam zaman kini, yaitu Maulana Abul A'la al-Maududi. Seorang sahabat Islam yang tinggal di Jepang mengajak beliau berangkat ke Jepang untuk mempropagandakan Islam di negeri Jepang itu, sebab banyak angkatan muda Jepang jika mendapat keterangan tentang Islam, banyak yang tertarik kepada Islam. Akan tetapi, Maulana Abul A'la Al-Maududi menjawab bahwa pekerjaan yang beliau lakukan sekarang adalah memberikan penerangan agama Islam kepada orang Islam sendiri, jauh lebih penting dari banyaknya pemeluk Islam yang baru.

Memang, kita telah amat lalai dalam melaksanakan tugas kita tentang dakwah dan memperkenalkan orang Islam sendiri tentang Islam. Banyak sekali negeri Islam yang penduduknya mengakui memeluk agama Islam. Yang mereka ketahui hanya sekadar syahadat dan shalat saja. Bahkan kian lama yang tidak mengenal shalat pun kian besar jumlahnya. Bahkan yang sanggup mengucapkan syahadat pun kian berkurang pula jumlahnya. Kian lama kian banyak orang yang kaku lidahnya mengucapkan, *“Assalamu 'alaikumwa rahmatullahi wa barakatuh”.* Ada orang yang tidak tahu apa dan bagaimana itu melaksanakan mandi junub. Beberapa tahun yang lalu, ada seorang Duta Besar RI di salah satu Negara Eropa, ketika Duta Besar itu turut shalat berjamaah, jelas saja bahwa dia tidak mengetahui cara melakukan bagaimana meletakkan kedua tangan ketika shalat.

Syukurlah hal ini segera disadari di negeri kita sehingga berlombalah para istri dari pembesar-pembesar Negara mengadakan berbagai bentuk penganjian bergilir. Ada

Memang, kita telah amat lalai dalam melaksanakan tugas kita tentang dakwah dan memperkenalkan orang Islam sendiri tentang Islam. Banyak sekali negeri Islam yang penduduknya mengakui memeluk agama Islam. Yang mereka ketahui hanya sekadar syahadat dan shalat saja. Bahkan kian lama yang tidak mengenal shalat pun kian besar jumlahnya. Bahkan yang sanggup mengucapkan syahadat pun kian berkurang pula jumlahnya.

juga pengajian yang berganti dari rumah ke rumah, ada juga pengajian di kantor-kantor, pengajian di instansi-instansi, di berbagai kementerian atau departemen masing-masing mengadakan musala-musala, bahkan mengadakan juga shalat Jumat. Dalam berbagai pengajian demikian berangsur dipelajari mana yang haram dan mana pula yang halal.

Meskipun banyak kekurangan yang dihadapi, banyak kelengahan dan kelalaian, banyak pula perubahan lain untuk menghambat kebangkitan Islam, namun dia bangkit terus. Para mubalig tidak perlu membujuk orang ke mana-mana, tidak perlu naik turun ke rumah-rumah orang membagikan beras dan pakaian, tetapi orang-orang yang masuk Islam itu datang sendiri minta diislamkan. Kita mengakui banyak orang Islam yang hanya namanya saja yang orang Islam, padahal budi perangainya jauh dari ajaran Islam. Namun, yang begitu tidak jadi hambatan untuk orang-orang itu memeluk sendiri agama Islam tersebut.

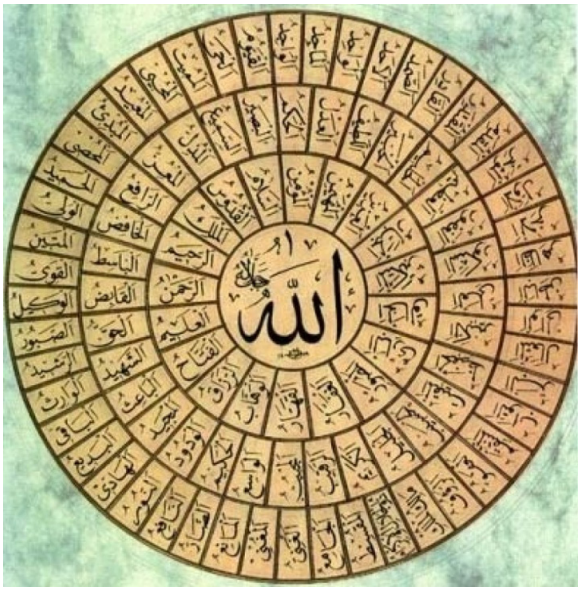
Kecepatan tersebarnya Islam di negeri Jepang sejak tahun 1973, artinya dalam masa lima tahun (dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1978) luar biasa. Ketika saya datang ke sana pada tahun 1977, Dr. Shauqi Futaki mengatakan bahwa orang Islam di negeri Jepang adas ebanyak 35.000 orang. Lalu pada tahun 1978 ketika ananda Rusydi berkunjung ke Jepang dia mendapatkan keterangan bahwa jumlah orang Islam di Jepang itu bertambah menjadi 45.000 orang.

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 36-42.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 24-25.

ASMAU'L HUSNA



Selain daripada sifat-sifat Tuhan yang 20 (dua puluh) menurut perhitungan ahli "Ilmul-Kalam" dan kadang-kadang dipersingkat menjadi 13 (tiga belas) sifat, bertemu pulalah hadis-hadis menerangkan 99 (sembilan puluh sembilan) macam nama Tuhan (*Asmau 'l-Husna*).

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, suatu hadis yang diterima dari Abu Hurairah;

قال رسول الله صلي الله عليه وسلم :إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مِائَةً إِلا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (الحديث رواه البخاري و مسلم)

Berkata Rasulullah saw: Sesungguhnya Tuhan Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu; barang siapa yang menghitungnya mestilah akan masuk surga."

Maka di dalam satu hadis lain, yang diriwayatkan oleh at-Turmuzi, tersebutlah nama-nama yang 99 macam itu, demikian:

Dialah:

1. Allah, tiada Tuhan selain Dia
2. Ar-Rahman, Maha Pengasih
3. Ar-Rahim, Maha Penyayang

4. Al-Malik, Maha Raja
5. Al-Quddus, Maha Suci
6. As-Salam, Maha Damai
7. Al-Mu'min, Maha Meng-Amankan
8. Al-Muhaimin, Maha Pembela
9. Al-'Aziz, Maha Mulia
10. Al-Jabbar, Maha Perkasa
11. Al-Mutakabbir, Gedang Sendiri-Nya
12. Al-Khalik, Maha Pencipta
13. Al-Bari-ü, Maha Memelihara
14. Al-Mushawwir, Maha Pembentuk
15. Al-Ghaffar, Maha Pengampun
16. Al-Qahhar, Maha Keras
17. Al-Wahhab, Maha Pemberi
18. Ar-Razzaq, Maha menganugerahi Rezeki
19. Al-Fattah, Maha Membuka
20. Al-Alim, Maha Mengetahui
21. Al-Qabidl, Maha Pemegang
22. Al-Basith, Maha Penghampar
23. Al-Khafidl, Maha Memudahkan
24. Ar-Rafi, Maha Mengangkat
25. Al-Mu'izz, Maha emuliakan
26. Al-Mudzill, Maha Menghinakan
27. As-Sami'u, Maha Mendengar
28. Al-Bashir, Maha Melihat
29. Al-Hakamu, Maha Mengetengahi
30. Al-'Ad-lu, Maha 'Adil
31. Al-Lathif, Maha Halus
32. Al-Khabir, Maha Selidik
33. Al-Halim, Maha Penyantun
34. Al-'Azhim, Maha Agung
35. Al-Ghafur, Maha Pengampun
36. Asy-Syakur, Maha Mensyukuri
37. Al-'Aliyy, Maha Tinggi
38. Al-Kabir, Maha Besar
39. Al-Hafizh, Maha Melindungi
40. Al-Muqit, Maha Menentukan
41. Al-Hasib, Maha Memperhitungkan
42. Al-Jalil, Maha Utama
43. Al-Karim, Maha Muliawan
44. Ar-Raqib, Maha Pengawas
45. Al-Mujib, Maha Memperkenankan
46. Al-Wasi'u, Maha Luas
47. Al-Hakim, Maha Bijaksana
48. Al-Wadud, Maha Cinta
49. Al-Majid, Maha Jaya
50. Al-Ba'its, Maha Pembangkitan
51. Asy-Syahid, Maha Menyaksikan
52. Al-Haqq, Maha Kebenaran
53. Al-Wakil, Maha Mengatasi
54. Al-Qawiyy, Maha Kuat
55. Al-Matin, Maha Teguh
56. Al-Waliyy, Maha Setia
57. Al-Hamid, Maha Terpuji
58. Al-Muhshiyy, Maha Menentukan
59. Al-Mubdiu, Maha Memulai
60. Al-Mu'id, Maha Mengembalikan
61. Al-Muhyii, Maha Menghidupkan
62. Al-Mumit, Maha Mematikan
63. Al-Hayy, Maha Hidup
64. Al-Qayyum, Maha Tegak
65. Al-Wajid, Maha Mengadakan
66. Al-Majid, Maha Menjayakan
67. Al-Wahid, Maha Esa
68. Ash-Shamad, Maha Menjadi Tujuan
69. Al-Qadir, Maha Kuasa
70. Al-Muqtadir, Maha Memberi Kuasa
71. Al-Mutaqaddim, Maha Paling Dahulu
72. Al-Muàkhkhir, Maha Menta'khirkan
73. Al-Awwal, Maha Dahulu
74. Al-Akhir, Maha Kemudian
75. Azh-Zhahir, Maha Nyata
76. Al-Bathin, Maha Tersembunyi
77. Al-Waliyy, Maha Memperlindungi
78. Al-Muta'al, Maha Meninggi
79. Al-Barr, Maha Penyantun
80. At-Tawwab, Maha Memberi Ampunan
81. Al-Muntaqim, Maha Pembalas
82. Al-'Afuww, Maha Pemberi Ma'af
83. Ar-Ra'uf, Maha Belas Kasihan
84. Maliku'l Mulk, Maha Pengatur segenap Kekuasaan
85. Dzul-Jalali wa'l-Ikram, Maha Agung dan

Maha Mulia
86. Al-Muqsith, Maha Menimbang
87. Al-Jami', Maha Mengumpul
88. Al-Ghaniyy, Maha Kaya
89. Al-Mughniyy, Maha Menganugerahi Kekayaan
90. Al-Mani'u, Maha Menghalangi
91. Adl-Dlarr, Maha Memelaratkan
92. An-Nafi', Maha Memberi Manfaat
93. Al-Hadiy, Maha Menunjuki
94. An-Nur, Sumber Maha Cahaya
95. Al-Badi, Maha Menjelmakan
96. Al-Baqiy, Maha Kekal
97. Al-Warits, Maha Mempusakai
98. Ar-Rasyid, Maha Cerdik-Cendekia
99. Ash-Shabur, Maha Tahan Menderita Kedurhakaan hamba-Nya

Pada hadis tentang nama Tuhan 99 itu dinyatakan bahwa barang siapa yang menghitungnya (membacanya) akan masuk surga artinya akan diberi pahala. Niscaya teranglah bahwa pembacaan itu akan benar-benar diberi pahala kalau kita ketahui benar-benar arti daripada tiap-tiap nama itu. Bahkan apabila rasa tauhid telah mendalam, akan terasalah kekuatan setiap nama itu ketika kita membacanya.

Misalnya apabila semangat terasa lemah dalam menghadapi kesukaran hidup; kita membaca: *"Ya Qawiyyun, ya Azizun"* (Wahai Tuhan Yang Maha Kuat-Kuasa dan Maha Perkasa), dengan mengingat makna yang terkadung di dalamnya, niscaya akan timbul pulalah kekuatan pada diri kita sendiri, karena bersandar kepada kekuatan Ilahi.

Atau kalau berjumpa dengan seorang penguasa yang zalim (aniaya) dan bertindak sewenang-wenang, maka untuk menghindarkan rasa takut dan ngeri, kit membaca: *"Ya Kabir, ya Muta'al"* Wahai Tuhanku Yang Maha Besar Sendiri-Nya dan Maha Tinggi, niscaya akan hilanglah rasa takut itu. *"Dialah Allah Yang tiada Tuhan melainkan Dia."* Inilah pokok pegangan orang pertama dan utama. Segala perhatian dan ingatan ditujukan kepada-Nya, Allah Tuhan Yang Satu. *"Yang Maha Mengetahui akan yang gaib dan nyata."* Oleh karena Allah itu meliputi segala ruang dan segala waktu, niscaya bagi Allah sama saja diketahuinya yang gaib dan



nyata. Sedang bagi kita sebagai makhluk lebih banyaklah yang gaib daripada yang nyata. Bahkan apa yang disangka nyata itu, bagi kita pun masih gaib.

Apa yang tidak nampak oleh mata kita dan tidak kedengaran oleh telinga kita, adalah gaib bagi kita. Lebih banyak bagian dari batang tubuh kita kita sendiri yang gaib bagi kita. Apa yang ada di belakang dinding rumah kita gaib bagi kita. Apa yang ada di belakang kita gaib bagi kita. Zaman yang dahulu sebelum kita lahir, gaib bagi kita. Zaman depan setelah kita meninggal dunia ini kelak gaib bagi kita. Apa yang terpendam dalam bumi di bawah kita? Apa yang terkandung dalam bintang-bintang yang bertebaran di langit di atas kepala kita? Bagaimana rupa dari nenek kita yang telah meninggal sebelum kita cucunya lahir? Padahal terang dan jelas beliau itu yang menurunkan kita? Bagaimana agaknya rupa dari cucu kita yang akan lahir sesudah kita mati, padahal dia sendiri dari darah daging kita? Oh, alangkah terbatasnya pengetahuan manusia dalam alam ini! Allah lah yang Maha mengetahui hakikat sebenarnya.

"Dialah Allah Maha Penmurah, Maha Penyayang." Ar-Rahman kita artikan pemurah. *Ar-Rahim* kita artikan penyayang. Hasil jipratan dari sifat tahman dan sifat rahim itu ialah rahmat. Rahmat itupun diartikan juga kasih sayang! Kasih sayang Allah itu nampak di mana saja dan kapan saja. Kemurahan dan kasih sayang Ilahi itulah yang kita lihat di mana-mana dan kasih sayang serta kemurahan Tuhan itulah yang menyebabkan hidup kita sesuai dalam bumi ini. Kita diberi kemudahan dan penyelenggaraan. Segala sesuatu di atas bumi ini dapat kita manfaatkan, bahkan pertalian dengan satu bintang dengan bintang yang lain, pertalian antara bumi dengan bulan, matahari dengan bintang-bintang satelitnya, semuanya berjalan dalam lindungan kasih sayang dan kemurahan Allah.

"Dia adalah Yang tiada Tuhan selain Dia!" Itulah pegangan hidup kita. Di sana terletak rahasia kejadian Alam ini. Alam menjadi sangat teratur karena penciptanya hanya satu. Tidak berserikat tidak berkongsi sehingga tidak berebut kuasa di antara yang satu dengan yang lain dan tidak pula berbagi kuasa. Di sinilah terletak inti ajaran tauhid. Maharaja, dimisalkanlah seluruh langit serta bumi, bulan serta bintang, awan yang berarak, ombak yang berdebur, sebagai suatu kerajaan. Maharajanya hanya satu, yaitu Allah! Tidak ada kekuasaan satu raja pun dalam dunia ini yang menyamai Kemaharajaan Allah. Kekuasaan seorang raja hanyalah terbatas dalam sempadan-sempadan negerinya saja. Bila dia keluar dari negerinya, di negeri lain itu dia tidak berkuasa lagi. Seorang raja pun berkuasa di kala dia masih hidup; kalau sudah mati harus digantikan dengan raja lain. Tidak ada seorang raja pun yang bekuasa seperti Tuhan, sebab raja-raja itu di anjung maka tinggi, di ambar maka gadang, diakui baru jadi raja. Malahan ada raja yang dimakzulkan.

Namun Allah menjadi si Maharaja sejak awal semula jadi yang tidak ada permulaan dan tidak ada kesudahannya. "Maha Suci" Dia; Bersih, karena tidak ada maksud buruk dalam kekuasaan mutlak itu. Dia Maha Suci sebab Dia pun bersifat kasih, bersifat sayang. Tidak ada aniaya terhadap hamba-Nya, sebab penguasa yang aniaya ialah karena dalam dirinya merasa bahwa orang dianiaya itu menjadi penghalang kuasanya, sebab sama-sama manusia. Maha Suci Allah dari keinginan-keinginan yang buruk, tandanya orang itu belum mengenal siapa Allah. *"Maha Sejahtera",* yaitu yang berarti juga damai, tidak ada kericuhan dan kekusutan,

segala sesuatu berjalan dengan aman sentosa, damai sejahtera. Dan damai serta sejahtera itu adalah pula satu di antara nama atau sifat Allah yang terpandang terlukis di dalam alam. Hendak mencari tahu tentang kebesaran Allah, carilah dalam kesejahteraan pada alam. Sejahtera berarti juga tidak kurang suatu apa; Tidak dia mengharap sesuatu bantuan orang lain. Tidak dia minta tolong karena terdesak. Tidak ada cacat dan cela-Nya.

Oleh karena salam sejahtera itu adalah nama dan sifat dari Tuhan, maka Tuhan pun menginginkan sejahtera di antara sesama makhluk-Nya. Sehingga salam adalah dijadikan syiar hidup di antara sesama muslim. Bila bertemu di antara satu sama lain hendaklah mengucapkan salam. Sunat bagi orang yang memulai, wajib bagi yang menyambut. Dan ada pula hadis Nabi saw tentang setengah dari wirid yang dibaca sesudah sembahyang ialah:

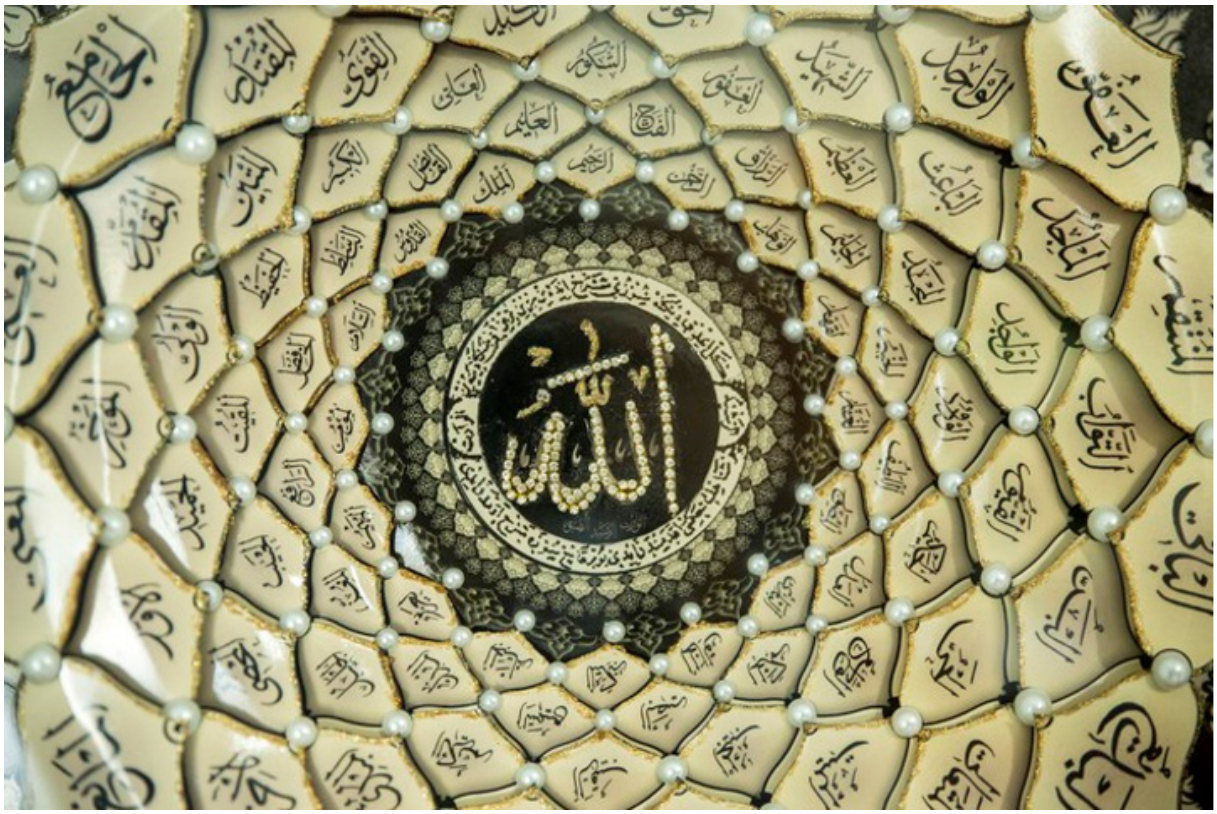
Alam menjadi sangat teratur karena penciptanya hanya satu. Tidak berserikat tidak berkongsi sehingga tidak berebut kuasa di antara yang satu dengan yang lain dan tidak pula berbagi kuasa.
Di sinilah terletak inti ajaran Tauhid.

أللهم أنت السلام و منك السلام تباركت يا ذاالجلال و الإكرام (رواه الجماعة إلا البخاري)

Ya Allah Engkau Salam dan daripada Engkaulah datangnya Salam; amat banyaklah kurnia yang baik dari Engkau, ya Tuhan yang Empunya Keagungan dan Kemuliaan." (Diriwayatkan oleh Jamaah, yaitu Muslim, Abu Dawud, at-Turmuzi, An-Nasaiy, Ibnu Majah dan ad-Darimi).

"Yang mengurniakan keamanan," atau yang membuat segala sesuatu aman sentosa. Karena lafalnya ialah *al-Mukmin* yang boleh juga diartikan Yang Beriman, sebagai hamba-Nya yang percaya kepada-Nya pun dinamai *al-Mu'min*, orang yang beriman, maka ada juga ahli tafsir yang memberikan tafsir bahwa Allah itu memang percaya kepada manusia itu akan sanggup memikul amanah-Nya. Bahwa Dia pernah menawarkan Amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya enggan menerima amanat itu karena beratnya, lalu dipikul amanat itu oleh insan. Dengan demikian maka percayalah Tuhan Allah kepada makhluk-Nya yang bernama insan. Meskipun Tuhan Maha Tahu bahwa insan itu ada juga yang tidak sanggup memikul amanat, namun di antara mereka akan ada yang sanggup. Kalau bukanlah karena kepercayaan Tuhan dan penghargaan-Nya yang begitu tinggi kepada manusia, tidaklah akan diutus-Nya nabi-nabi dan rasul-rasul membawakan petunjuk-petunjuk langsung dari Tuhan, yang bernama wahyu.

Oleh sebab itu, boleh juga sifat Tuhan *al-Mu'minun* itu boleh diartikan menurut wajarnya saja, yaitu yang percaya. Sebab itu pula hendaklah tiap-tiap orang yang mengaku beriman agar memegang teguh amanat itu selama hidupnya sampai matinya, sehingga bertimbalanlah di antara makhluk sebagai *al-Mu'min* dengan *al-Khalik* sebagai *al-Mu'min* pula. "Maha Perkasa." Yang apa saja yang telah diaturnya mestilah berlaku. Mana yang melanggar garis yang telah ditentukannya pasti binasa. Peraturan yang telah ditegakkan oleh Tuhan itu, cobalah banding-



kan dengan orang-orang atau manusia yang merasa dirinya gagah perkasa karena kedudukan dunia yang pernah dicapainya. Seorang raja besar yang gagah dan disegani dengan pakaian kebesarannya, diiringkan oleh pengawal pribadinya yang terdiri dari orang-orang terpilih yang mukanya keren dan bengis, jadi kuyu dan kecillah dia di hadapan kegagah perkasaan Allah. Kuyulah dia ketika berhadapan dengan penyakit yang tidak kunjung sembuh. Kuyu dan kecillah dia di hadapan malaikat maut yang datang menjemput nyawanya. Bagaimanapun si raja hendak bertahan, kian sesaat dia kian hancur. Kian kuyu dan kian layu, sehingga habis hidupnya. Namun Allah tetap gagah. Yang Membesarkan Diri; Arti yang kita ambil dari *al-Mutakabbir* dan yang telah menjadi bahasa Melayu (Indonesia) tekebur dari kata takabur. Pada Allah taala memang patutlah sifat itu dan itulah yang layak. Allah itu berhak buat membesarkan diri-Nya, karena Dia memang Maha Besar (*Allahu Akbar*). Sebab itu maka dalam satu hdis Qudsi Dia bersabda:

ألكبرياء ردائي ر العزة أزاري (رواه : ألإمام أحمد و أبو داود وابن حبان)

"Takabur itu adalah selendang-Ku, Keperkasaan itu adalah kain-Ku." (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Hibban).

Manusia bolehlah berusaha meniru meneladan sifat-sifat Allah yang sesuai untuk dirinya sebagai manusia. Misalnya pengasih, penyayang, pemurah, penyantun, penghiba, pengasuh, pendidik, pemberi ampun, pemberi maaf, dan sebagainya. Tetapi janganlah manusia hendak meniru sifat yang tidak boleh ditirunya, terutama tentang takabur atau *al-Mutakabbir*, membesarkan diri ini. Karena tidak ada satu manusia yang lebih besar dari manusia yang lain. Semua adalah sama-sama hamba Allah. *"Dialah Allah Pencipta."* Yaitu bahwa kehendak menjadikan alam dalam berbagai bentuknya ini adalah dari Dia sendiri, tidak karena dikehendaki oleh yang

lain; *"Yang Mengadakan,"* dari pada tidak ada kepada ada. Jadi bukanlah alam yang Dia ciptakan itu sama terjadi dengan Dia, sebagaimana kepercayaan yang dianut oleh ahli-ahli filsafat, yang mengatakan bahwa alam itu *qadim*. Sebab itu maka makhluk (yang dijadikan) ini tadinya tidak ada. Setelah dia diciptakan oleh Allah, lalu dijadikannya daripada tidak ada kepada ada. Sebab itu maka terjadilah alam ada permulaan, sedang Allah itu jadi dengan sendirinya dan tidak ada permulaannya.

"Yang Membentuk Rupa." Ini pun diperingatkan, yaitu bahwa setiap manusia ditentukan oleh wajahnya, segala sesuatu ditentukan namanya, jenisnya rerumpunannya karena ciri-ciri khas yang ditentukan pada rupanya. Rupa sesuatu menentukan untuk namanya. Khususnya manusia; diberi bentuk sendiri, lain dari bentuk makhluk yang lain.

Pikirkanlah kekayaan dan kebesaran Allah. Sebuah pabrik mobil di Detroit yang terkenal mengeluarkan mobil dari pabriknya sekali dalam lima menit, hanyalah sekadar sekali setahun seorang insinyur merangkap ahli aestetik memikirkan bentuk apa yang layak bagi mobil itu untuk tahun depan. Beribu-ribu mobil keluar dalam setahun, namun bentuknya sama, mesinnya sama, atau "modelnya" sama. Model tahun seribu sembilan ratus sekian, tetapi manusia lahir setiap detik di seluruh dunia, masing-masing membawa bentuk dan rupa sendiri.

Ada terdapat dua tiga hadis tentang *Asmaul 'l Husnaa* itu. Di salah satu hadis dikatakan bahwa nama itu 99 banyaknya. Siapa yang menghafal dan memahamkannya dijanjikan masuk surga. Tetapi jika dikumpulkan semua nama dari sekalian hadis itu terdapat lebih dari 99. Imam Ghazali menyatakan pendapat bahwa tentang nama-nama, tidaklah boleh kita menambah nama Allah dari yang telah ditentukan Tuhan dan dijelaskan oleh Rasulullah saw. Tetapi tentang sifat Allah, boleh kita menyatakan pendapat kita lebih luas dari nama yang telah tersebut, asal mengandung akan kemuliaan Ilahi.

"Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." Maha Perkasa sehingga tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menantang ketentuan, peraturan, dan kekuasaan yang telah Dia gariskan. Maha Bijaksana, sehingga akal budi yang mendalam akan merasakan kagum melihat kebijaksanaan yang tinggi itu. Memang kalau kita baca dengan saksama dan kita pahamkan *Al-Asmaul 'l Husna*, jiwa kita akan tegak dan teguh, tidak takut menghadapi apapun dan siapa pun yang ada di hadapan kita, karena di dalam menyerahkan diri kepada Allah, kita kena sinar dari kebesaran-Nya.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet. VI, h. 93-100

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Cet. IV, h. 106-114

Manusia bolehlah berusaha meniru meneladan sifat-sifat Allah yang sesuai untuk dirinya sebagai manusia. Misalnya pengasih, penyayang, pemurah, penyantun, penghiba, pengasuh, pendidik, pemberi ampun, pemberi maaf, dan sebagainya. Tetapi janganlah manusia hendak meniru sifat yang tidak boleh ditirunya, terutama tentang takabur atau *al-Mutakabbir*, membesarkan diri ini. Karena tidak ada satu manusia yang lebih besar dari manusia yang lain. Semua adalah sama-sama hamba Allah.

AZIMAT

Azimat (bahasa Arab), artinya *al-iraadatul muakkadatu,* kemampuan atau tekad yang sangat bulat. Apabila seserang telah berpegang teguh pada ajaran yang terkandung dalam Alquran, tidak ragu-ragu, dan tidak separuh-separuh, niscaya bertambah kuatlah azam atau azimat dalam menghadapi segala kesulitan. Azimat yang kuat itulah yang menyebabkan jihad yang tidak mengenal menyerah atau mundur setapak sekalipun. Azimat Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat Nabi serta seluruh orang yang beriman adalah Alquran itu sendiri, mengamalkan yang tersebut di dalam Alquran, mengerjakan apa yang disuruh Alquran, dan menghentikan semua yang dilarang Alquran. Oleh sebab itu, sebagai orang Islam diwajibkan untuk memahami benar isi Alquran supaya ia (Alquran) menjadi azimat hidup.

Bukan saja membaca surah Yusuf (dari dalam Alquran) yang menyebabkan wajah menjadi manis, bukan saja membaca surah Yasin yang menyebabkan seseorang menjadi kebal, bahkan dengan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Alquran seluruhnya, maka semua akan bertambah manis dan hebat. Orang yang taat shalat akan berbekas tanda sujud di wajahnya, orang yang hatinya dipenuhi rasa iman yang kokoh timbullah *nur* (cahaya) di hatinya, di wajahnya, dan di seluruh aspek hidupnya, sejak hidup di dunia hingga hidup sesudah mati. *"Ke mana dia berjalan nur-nya mendahuluinya".* Malahan disuruh pula untuk memohon kepada Allah swt agar *nur* atau cahayanya yang telah ada, ditambah. Allah swt berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 8:

وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. at-Tahrim: 8).

Jiwa seseorang akan menjadi hebat, kebal, artinya dia akan tahan menderita segala kekerasan pukulan hidup, segala tekanan yang merasuk ke dalam jiwanya, segala percobaan dan fitnah yang menderanya, dia pun akan selamat dan tidak akan merasakan terganggu jiwanya. Hal demikian tersebut dalam hadis Nabi saw, bahwa walaupun berkumpul segala isi dunia hendak melimpahkan bencana itu kepada diri kita, tidaklah akan mempan bencana itu sedikit pun kalau Allah tidak izinkan. Sebaliknya, walaupun berkumpul orang akan mengangkat kita tidaklah akan berhasil kalau dasar kita hendak di bawah.

Dengan melalui keterangan di atas, jelaslah bahwa orang yang telah beriman kuat akan mengakui bahwa Alquran itu memang baik sekali untuk menjadi jimat (azimat), untuk menjadi penangkal segala mara bahaya,





Menerima Gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia yang disaksikan Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

artinya untuk meneguhkan hati dan tekad dalam hidup. Benar juga bahwa, wajah seseorang yang telah kuat beriman kepada Alquran maka (wajahnya itu) menjadi bercahaya, dan memancarkan *nur* (cahaya) iman dalam hatinya. Kalau ada seseorang yang membaca Alquran dengan sungguh-sungguh, dan memahami serta mengamalkan apa yang dikandung di dalam Alquran yang dibacanya, termasuk membaca surah Yusuf, maka wajahnya pun akan bercahaya juga, artinya berwajah sejuk, tidak tampak sedang marah saat dia yang sewajarnya marah. Kisah Nabi Yusuf AS yang ketampanannya sempat dan dapat memperdaya (menggoda) istri seorang Perdana Menteri Al-Aziz, Bunda Julaiha namanya, Ibu Negara terkemuka dan tercantik pada masanya, itulah oleh para pembuat azimat menjadikan Alquran surah Yusuf sebagai surat pengasih, artinya surah dari (dalam) Alquran yang apabila dibaca pada waktu tertentu akan dapat kemudahan pembacanya untuk mendapatkan jodoh atau perempuan idamannya. Setidaknya mendapat kepuasan biologis walau hanya berpegang-pegangan.

Memang benar, jiwa seseorang akan menjadi dapat kebal, tahan pukul, dan tahan banting dalam menghadapi mara bahaya kalau dia membaca dan memahami serta mengamalkan Alquran, termasuk surah Yaasin dan surat Yusuf. Namun, kalau seseorang telah mulai menulis ayat Alquran di atas kertas, atau mengukir-ngukirnya di atas kulit atau benda lain, lalu dijadikan azimat (jimat) atau tangkal-tangkal apalah, maka itulah sesungguhnya alamat bahwa seseorang itu tadi sungguh-sungguh telah memulai meninggalkan isi kandungan Alquran, meninggalkan iman kepada Allah swt lalu pindah kepada kulit atau kertas yang bertulis atau terukir ayat-ayat Alquran tersebut, dan itulah salah satu penyakit akidah umat Islam setelah mereka mundur, mereka bertambah jauh dari ajaran Alquran, dan mulai menuliskan ayat-ayat Alquran itu untuk menangkal belalang di sawah atau penangkal hantu di rumah atau di tempat yang diduga olehnya ada hantu yang setiap saat gentayangan mengganggunya. Mereka tidak lagi langsung memohon kepada Allah swt tetapi telah memakai perantara,

yaitu ayat-ayat Alquran *al-Karim* yang mereka sendiri tidak bisa membacanya apalagi paham isinya, tidak bisa, lalu mereka tuliskan di atas kertas, atau mereka ukir di atas kulit atau benda lain. Dengan tidak sadar mereka itu sesungguhnya telah mempersekutukan Allah swt dengan kertas atau kulit yang mereka ukir-ukir atau tulisi ayat-ayat Alquran itu.

Pada tahun 1937 penulis pernah bertemu dengan seorang yang penampilannya alim, memakai sarung, terkesan ahli agama, duduk bersila di trotoar menjual seperti "jimat" (azimat) di Bukittinggi (Sumatra Barat), diukir-ukir dengan suatu garis-garis yang dikatakannya itu rajah telapak kaki Nabi Muhammad saw, entah dari mana dia tahu kalau itu rajah telapak kaki junjungan Nabi Besar Muhammad saw. Katanya pula, kalau rajah itu digantungkan di dinding rumah, niscaya rumah itu akan terpelihara dari kebakaran, lalu tanpa ragu lagi saya beli selembar dengan harga 10 (sepuluh) sen, lalu pada saat itu pula saya bakar di hadapan yang menjualnya itu hingga hangus menjadi abu. Kemudian saya bertanya kepadanya; dia tampak sedang merasa heran; bagaimana selembar kertas yang saya bakar itu dapat menangkal kebakaran padahal kertas itu sendiri bisa saya sulut dengan api lalu kertas itu terbakar? Bukankah justru kertas itu sendiri yang akan membakar rumah?

Saya juga pernah mendengar seorang guru ngaji yang mengajarkan, katanya kalau ada seseorang yang membaca surah Yusuf (dalam Alquran) pada saat bulan terang (kalau di tanah Jawa pada malam Jumat kliwon) lalu diingat gadis yang sedang dirindukannya, maka dia akan jatuh cinta kepada orang yang membaca dan sedang merindukannya itu. Astaghfirullah! alangkah rendahnya, menyalahgunakan ayat Alquran atau ayat-ayat Allah swt untuk pacar-pacaran.

Kata mereka pula, kalau ada seseorang yang sengaja membaca surat Yaasin pada malam sekian, pukul sekian, maka orang itu akan bisa kebal, tidak mempan kena pisau, tidak tembus kena pelor, dan sebagainya. Padahal, 3 (tiga) orang sahabat Nabi yang benar-benar membaca seluruh Alquran termasuk surat Yaasin, termasuk Sayidina Ali R.A, semuanya mati terkena tikam musuhnya. Kurangkah iman ketiga sahabat Nabi itu daripada iman seorang guru yang mengerjakan "kaji" itu? Lupakah bahwa para sahabat Nabi dan pahlawan-pahlawan Islam yang menaklukkan Asia Tengah, anak benua India, sampai ke barat, ke Spanyol, Italia, Prancis, dan memancangkan bendera Islam di Kota Vienna, tidak belajar ilmu kebal, tetapi mereka berebut mengejar mati syahid di medan perang."Litakuuna kalimatullah, hiyal 'ulama" (supaya kalimat Allah tetap agung di alam ini).

Kebal yang dikehendaki oleh Islam adalah kebal jiwa dalam tauhid; mulai lahir dan ketika menutup mata pun tetap pendirian pada "laa ilaaha illallaah" tiada Tuhan selain Allah. Apapun macamnya cobaan dan gangguan yang datang, tetapi jiwa tetap kebal dengan pendirian itu, hatta di hadapan kedua malaikat mungkar dan nakir dalam kubur sekalipun. Jika seseorang ditembak, pasti badannya akan hancur, karena dia tidak kebal, tetapi keyakinan hidup seseorang akan tetap kebal dan tidak berubah. Itulah maksud kebal dalam ajaran Islam.

Tentang tuah keris atau khasiat batu cincin dan sebagainya itu, siapa pun akan percaya mungkin ada yang ganjil-ganjil terbit darinya. Asal Anda mau menjauhi tauhid dan kesatuan kepercayaan kepada Allah, maka bertambah berpengaruhlah keganjilan-keganjilan itu atas diri Anda sendiri.

Nabi Muhammad saw telah menaklukkan negeri Thaif, beliau memerintahkan sa-

habat Mughirah bin Syu'bah untuk meruntuhkan berhala *latta* yang selama itu dipuja oleh kaum *musyrikin* di sana. Ada orang yang takut dan menakut-nakuti, tetapi *Sayidina* Mughirah tidak dapat digertak sambal oleh berhala-berhala itu. Terus diayunkannya keliungnya (kapak), dicincangnya berhala itu sampai lumat. Pada pukulan pertama dan kedua masih terdengar menggertak-gertak dari dalam berhala itu, tetapi beling atau kapak *Sayidina* Mughirah tidak berhenti mengayunkan karena gertakan itu, sampai ia hancur lebur.

Mengapa matanya mendelik-delik? Mengapa ia menggertak-gertak Sayidina Mughirah padahal ia (berhala) itu hanya dibuat atau terbuat dari batu dan semen? Rupanya hantu setan yang masuk ke dalam, dan hantu setan itu berhadapan dengan kekuatan iman Sayidina Mughirah, akhirnya hantu setan itu kalah telak dan keimanan Sayidina Mughirah yang menang.

Bertambah orang yang percaya kepada keris, atau batu cincin, maka bertambah jauhlah dia dari Allah swt, bertambah banyak pulalah yang ganjil akan dilihatnya, sebab ia telah dipermainkan setan, atau dipermainkan rasa ketakutannya sendiri (sugesti). Anak-anak dalam tahun 1955-1965 main-main jalangkung, maka banyaklah orang yang disesatkannya dan dibohonginya. Sekarang saya pun percayalah bahwa keris, mata cincin, jalangkung atau lain itu tidaklah bisa dipercaya, kalau saya hendak konsekuen menjadi umat tauhid.

Tentang mantra-mantra yang diajarkan "bomoh" (guru) misalnya "*Kun amwal amanullah, kun salam salamullah*, aku *nun* Allah berdiri cahaya Allah. Untuk menenangkan hati". *Nun* wali *sifatullah*, sifat menjadi *kalamullah*, terangkan hati hamba-Mu seperti hati Muhammad Rasulullah, dan sebagainya. Biasanya, bacaan-bacaan, mantra-mantra tersebut dianjurkan dengan berbisik-bisik karena bomoh berkata bahwa itu adalah ilmu sejati yang wajib dirahasiakan, tidak sembarangan saja. Kadang-kadang mempelajarinya juga sembunyi-sembunyi di dalam gelap di antara sang guru dan muridnya. Kalau Anda ingin benar sekali mempelajari bacaan-bacaan seperti itu lebih selesa (nyaman) akan kita ajarkan dengan tidak perlu bayar apa-apa, "Silahkan datang ke rumahku" karena setelah bertambah kita pelajari hakikat agama Islam, ajaran tauhid, perjuangan jihad dan ajaran Nabi Muhammad saw bertambah hilang khasiat dari mantra-mantra dan baca-baca itu.

Kalau Anda bertambah dalam rasa tauhid, bertambah hilanglah kepercayaan pada tuah keris, khasiat batu cincin, dan sebagainya itu, sebab kepercayaan yang telah bulat kepada Allah swt, dan mantra-mantra itu akan habis pula kesaktiannya, karena telah berganti dengan ajaran Nabi Muhammad saw.

Sumber:

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 29-33

Memang benar, jiwa seseorang akan menjadi dapat kebal, tahan pukul, dan tahan banting dalam menghadapi mara bahaya kalau dia membaca dan memahami serta mengamalkan Alquran, termasuk surah Yaasin dan surat Yusuf. Namun, kalau seseorang telah mulai menulis ayat Alquran di atas kertas, atau mengukir-ngukirnya di atas kulit atau benda lain, lalu dijadikan azimat (jimat) atau tangkal-tangkal apalah, maka itulah sesungguhnya alamat bahwa seseorang itu tadi sungguh-sungguh telah memulai meninggalkan isi kandungan Alquran, meninggalkan iman kepada Allah swt.

B

BAIAT

Baiat adalah perjanjian setia dengan memegang tangan orang tempat memberikan janji itu. Baiat ialah menyatakan janji di depan Nabi saw dengan memegang tangan beliau, yang dalam janji itu ditayakan kesetiaan dan kepatuhan, terutama tidak akan melanggar mana yang dilarang dan tidak akan melalaikan mana yang diperintahkan. Baiat pertama yang terkenal ialah ketika kaum muslimin telah berhenti di Hudaibiyah menunggu utusan yang akan dikirim oleh Quraisy untuk mengikat persetujuan dan menunggu kembalinya Ustman bin Affan yang diutus Rasulullah saw ke Makkah menghubungi pemuka-pemuka Quraisy untuk mencari penyelesaian ketika kaum muslimin hendak naik umrah tahun itu dihambat oleh Quraisy. Rupanya Ustman lama baru kembali, sehingga timbul syak wasangka kaum muslimin mungkin dia telah dibunuh oleh orang Quraisy. Ketika itu dibuatlah baiat, akan sehidup semati, akan menuntutkan bela darah Utsman kalau benar dia telah mati dibunuh. Kalau perlu akan menyerbu Makkah menuntut bela. Syukurlah kemudian Utsman bin Affan pulang kembali dengan selamat.

Kemudian baiat itu telah berlaku di saat-saat penting, terutama di saat pengangkatan khalifah-khalifah, sejak Abu Bakar sampai seterusnya. Sebab itu, baiat selalu dilakukan di saat-saat genting dan penting.

Setelah bertahun-tahun berjuang dan menderita sebagai akibat dari hebatnya yang diperjuangkan, terbukalah pintu harapan. Untuk menghilangkan kesangsian, supaya orang jangan menyangka bahwa tulisan ini hanya semata-mata “hypothese” dari saya saja, di sini saya salinkan perkataan Ibnu Ishaq dalam “Sirah Ibnu Hisyam” (sejarah hidup dan perjuangan Nabi saw) yang ditulis oleh Ibnu Hisyam).

Ibnu Hisyam meninggal tahun 220 H. Sejarah Nabi Muhammad saw yang disusunnya dipandang yang paling tua dan asli. Berkata Ibnu Ishaq: *“Tatkala Allah telah berkehendak melahirkan agamanya dan meninggikan kedudukan Rasul-Nya saw dan memenuhi janjinya, keluarlah Rasulullah saw di waktu musim haji. Di waktu dia bertemu dengan beberapa orang dari kaum Anshar. Lalu Rasulullah saw menawarkan dirinya keada kabilah-kabilah Arab sebagaimana yang selalu beliau lakukan di tiap-tiap musim. Setelah beliau sampai Jumratul ‘Aqabah bertemulah*

beliau dengan beberapa orang dari kabilah Khajraz, yang sudah ditakdirkan Tuhan nasib mereka akan baik."

Mereka itu enam orang banyaknya. "Setelah bertemu dengan Rasulullah saw, bertanyalah beliau kepada mereka: *"Kamu ini dari kabilah apa?"* Mereka menjawab: *"Kami ini dari Khajraz."* Beliau bertanya pula: *"Apakah tuan-tuan ini dari Maula tetangga Yahudi?"* Mereka menjawab: *"Benar!".* Lalu beliau berkata: *"Sudikah kalian duduk sejenak bercakap-cakap dengan saya?"* Mereka jawab: *"Tentu saja."*

Maka duduklah berlingkar sekeliling beliau, lalu beliau sampaikanlah dakwah kepada Allah, dia serukan kepada mereka hakikat Islam dan beliau bacakan beberapa ayat Alquran. Seruan itu telah mereka terima dengan hati terbuka. Memang kaum Khazraj dan Aus di Madinah itu selalu di dalam persoalan yang kacau. Mereka adalah penduduk asli Madinah dan bergaul dengan orang-orang Yahudi yang telah berdiam di Madinah itu yang waktu itu masih bernama Yatsrib.

Yahudi-Yahudi itu lari ke Madinah tatkala dikejar-kejar oleh penguasa Romawi Kristen di Yerusalem. Orang Yahudi selalu menghinakan orang-orang Arab itu, karena tidak memeluk agama keturunan Kitab. Sedang mereka orang-orang Yahudi merasa lebih tinggi dan lebih kaya. Ekonomi di Yatsrib berada di tangan mereka. Dan kalau terjadi pertengkaran orang-orang Yatsrib itu selalu dihina, dikatakan 'Ummiyiin' (orang bodoh, buta huruf). Dan Yaudi-Yahudi itupun membangga, mengatakan akan datang seorang Nabi kelak memimpin mereka, sedang si "Ummiyyiin" akan tetap tetap tinggal bodoh!

Yakinlah orang-orang persukuan Khazraj itu bahwa inilah yang dikatakan Yahudi-Yahudi itu. Tidak ragu lagi, mereka pun beriman. Dan setelah mendapatkan ajaran Islam dan setelah mengajarkan haji (Musim) mereka pun kembali ke negerinya. Berkata Ibnu Ishak selanjutnya: *"Setelah mereka sampai di Madinah menemui kaum mereka, mereka sebutkanlah tentang Rasulullah saw yang mereka seru pula kaumnya itu agar memeluk Islam, sehingga tidak beberapa banyaknya yang menyatakan diri Islam dan di tiap rumah yang menjadi buah tutur orang ialah tentang Rasulullah saw"*

Tahun di mukanya telah datang pula menemui beliau dengan sembunyi 12 orang. Enam di antaranya ialah yang datang tahun lalu. Mereka pun menerima Islam dengan dada terbuka, dengan hati gembira. Di waktu itulah diadakan apa yang di dalam tarikh disebut *"Baiatul Aqabah Al-Ula"* (baiat *aqabah* yang pertama). Baiat adalah perjanjian setia dengan memegang tangan orang tempat memberikan janji itu. Sedang isi baiat itu ialah enam perkara:

1. Tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah.
2. Tidak akan mencuri.
3. Tidak akan berzina.
4. Tidak akan membunuh anak.
5. Tidak akan mengarang-ngarangkan cerita dusta di antara tangan dan kaki.
6. Tidak akan mendurhakai Allah dengan perkara yang ma'ruf.

Sebagai pematrian dari baiat itu, Nabi saw bersabda: *"Kalau baiat ini kalian pegang teguh, maka Allah telah menyediakan surga untuk kalian. Tetapi kalau kalian melanggar, terserahlah kepada Allah. Kalau Dia kehendaki, kalian akan diampuninya. Dan kalau Dia kehendaki kalian akan disiksanya!"*

Dengan hati besar gembira, selesai baiat dan selesai mengerjakan haji, mereka pun pulanglah ke Yatsrib, bersama dengan mereka Nabi Muhammad saw mengutus seorang pemuda bernama Mush'an bin Umair.

Dia istimewa diutus buat mengajarkan Islam kepada pemeluk-pemeluk yang telah mulai banyak di Madinah itu. Dan dari anjuran mereka yang 12 orang ini bersama Mush'ab bin Umair mereka mengadakan hari tertentu buat berkumpul bersama, yaitu hari *Mum'at*. Mereka namai hari berkumpul itu hari "Urubah". Itulah kelak yang akan menjadi dasar dari berdirinya sembahyang Jumat beberapa waktu kemudian, setelah Rasulullah saw hijrah. Tugas yang dipikul Mush'ab bin Umair sangatlah berhasil. Dia telah menanamkan benih yang baik di atas tanah yang subur. Dan sebelum datang musim haji tahun depannya, Mush'ab telah kembali ke Makkah melaporkan usahanya yang berhasil baik itu kepada Rasulullah saw.

Baiat Aqabah yang Kedua

Berkembanglah Islam dengan pesat di Madinah. Timbullah merata dalam hati orang-orang yang telah memeluk Islam itu, yang kemudian terkenal dengan sebutan Anshar, baik laki-laki atau perempuan, satu perasaan: *"Akan dibiarkan sajakah Nabi kita yang kita cintai, dan saudara-saudara kita segama yang hidup tergencet menderita lahir da batin di negeri Makkah?"* Maka setelah musim haji datang, berbulat hatilah 73 orang yang telah memeluk Islam itu, hendak pergi menemui Nabi saw di Jumratul Aqabah dengan niat yang bulat. Jabir bin Abdullah seorang di antara yang 73 orang itu bercerita: "Keluarlah kami lebih dari 73 orang dari Madinah, dan berjanji kelak berkumpul di 'Aqabah. Kami datang berdua-dua supaya tidak mencurigakan pihak musyrikin. Setelah cukup berkumpul, Rasulullah saw pun datang. Lalu kami mulai pembicaraan: *Ya Rasul Allah! Apakah yang mesti kami baiatkan dengan engkau?"*

Beliau menjawab: *"Hendaklah kamu berbaiat akan mendengarkan perintah dan mentaatinya, baik di waktu badan tegap atau sedang badan lemah. Hendaklah kamu belanjakan harta, baik di waktu sukar atau di waktu mudah. Hendaklah kamu melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Hendaklah tegak dengan pengakuan bahwa Tuhan hanya Allah, dan tidak boleh takut akan dicela dan diejek oleh yang mencela dan mengejek. Hendaklah kamu bela aku dan kamu pertahankan daku jika aku datang menggabungkan diri kepada kamu, kamu pertahankan sebagai mempertahankan anak istri kamu. Janjiku sebagai balasannya adalah surga."*

"*Mendengar perkataan itu serentak mereka berdiri. Lalu 'As'ad bin Zarrarah yang dahulu sekali mengambil tangan beliau. Di antara kami yang 73 orang dia termasuk yang termuda, lebih muda daripadaku...!"* Kata Jabir bin 'Abdullah selanjutnya.

As'ad bin Zarrarah berkata: *"Hai kawan-kawan penduduk Yastrib. Kita datang jauh-jauh ke mari dengan susah payah naik onta, ialah karena kita telah yakin bahwa dia memang Rasul Allah! Dan utusan Allah! Kalau terjadi pengusiran atas dirinya hari ini, berarti bahwa kita akan memperhatikannya dan berhadapan dengan seluruh bangsa Arab. Orang baik-baik di antara kamu akan dibunuh dan dicincang orang, dan pedang-pedang akan memotong leher kamu. Peduli amat! Kalau kamu sabar dan berani menghadapi kenyataan itu, semuanya tampillah dari sekarang. Allah pasti memberimu ganjaran mulia! Tetapi kalau kamu bimbang dan takut menghadapi kenyataan itu semua, teriklah diri dari sekarang dan tinggalkanlah dia. Lebih baik, berjelas-jelas sejak semula ini kalau kamu memang lemah, niscaya Allah pun akan memberi uzur bagimu!"*

Tiba-tiba serentaklah yang 73 orang bersuara: *"Hai As'ad! Lepaskan tanganmu*

dari tangan beliau. Kami tidak ingin membiarkan terlambat!"

Kata Jabir bin 'Abdulah selanjutnya: *"Maka tampillah kami, seorang demi seorang kemuka beliau dan memegang tangan beliau, menyatakan baiat kami berganti-ganti."*

Sahabat Anshar yang lain, yang terkemuka pula dalam kalangan yang 73 orang itu, yaitu Ka'ab bin Malik bercerita pula: "Malam itu kami tidur di kendaran kami menunggu genap kawan-kawan datang. Setelah berlalu sepertiga malam, kami pun keluarlah dari labuhan kendaraan kami memenuhi janji yang telah ditentukan dengan Rasulullah, dengan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Sampai kami berkumpul semuanya di lembah Aqabah itu. Kami semuanya 73 orang. Di antaranya perempuan, yaitu Nasibah bin Ka'ab dan Asma bin Amer, binti Adiy. Setelah kami menunggu tidak berapa saat, Rasulullah pun datang diiringkan oleh paman beliau, Abbas bin Abdul Muthallib. Waktu itu 'Abbas masih memeluk agama kaumnya, tetapi dia turut menghadiri pertemuan kami itu karena ingin tau bagaimanakah kesudahan perjuangan anak saudara ini (dia cemas kalu tidak hasil). Setelah kami duduk semuanya, Abbas lah yang mulai bercakap: *"Hai kaum Khazraj semuanya! (yang beliau maksud Khajraz dan Aus). Kalian semuanya sudah tahu hubungan darah kami dengan Muhammad ini! Selama ini dia kami bela dari gangguan kaum kami yang menentangnya, walaupun pegangan kami dengan pegangan mereka sama. Bagaimanapun yang terjadi selama ini, namun Muhammad adalah seorang yang mulia dalam kalangan keluarganya dan sekelilingnya ada kerabat yang menjaganya di negerinya. Tetapi sungguh pun demikian, kami keluarganya yang terdekat hendak membela dia, namun dia masih tetap hendak menggabungkan diri dengan kalian. Maka jika kalian merasa sanggup membela dia dan membela dakwah yang dibawanya ini, dan sanggup pula mempertahankan dari gangguan orang yang tidak menyetujuinya, barulah kami bersedia ke dalam tanggungjawab kalian! Tetapi kalau kalian merasa tidak kuat membelanya, merasa kalau musuhnya datang kalian akan menyerahkannya, atau hendak kalian kecewakan harapannya setelah menggabungkan diri dengan kalian, maka dari sekarang biarkanlah dia. Karena walau bagaimanapun banyak musuhnya di Makkah, namun keluarga terdekatnya masih ada yang mempertahankan dalam kampung halamannya!"*

Kita harus ingat, bahwa seluruh kabilah Quraisy, pernah pun memboikot keluarga Bani Hasyim dan keluarga Bani Abdul Muthallib tiga tahun dalam Syu'aib 'Amir, meskipun yang diboikot dan dikurung itu sebelumnya memeluk Islam. Dan kaum-kaum itu, kecuali Abu Lahab menyatakan solider dengan anggota keluarga mereka, yang bernama Muhammad, yang menjadi sebab pemboikotan itu. Inilah yang dinyatakan oleh 'Abbas bin Abdul Muthallib di hadapan utusan Anshar itu.

Ka'ab bin Malik menyambut perkataan 'Abbas itu: *"Perkataan tuan telah kami dengar. Sekarang kami ingin engkau sendirinya Rasul Allah bercakap. Tegaskanlah apa yang engkau kehendaki dan apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau yang mesti kami pikul!".* Rasulullah saw mulai membuka suara. Mula-mula dibacanya beberapa ayat Alquran, setelah itu diiringi dengan dakwah agar semua orang menyerahkan diri kepada Allah, setelah itu beliau bentangkan apa maksud masuk Islam. Sehabis itu beliau berkata: *"Saya meminta baiat dari kamu. Semuanya, supaya kamu membela dan mempertahankan daku sebagai mempertahankan anak istri kamu."*



Bertemu Jenderal Muhammad Zia ul-Haq Presiden ke-6 Pakistan dalam Koneferensi Islam di Karachi
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

Kata Ka'ab: *"Lalu tampillah ke hadapan beliau, Al-Barras bin Ma'rur, langsung mengambil tangan beliau, seraya mengucapkan baiatnya: "Benar Ya Rasulullah!* Demi Tuhan yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, kami akan membela engkau sebagai kami membela anak istri kami. Terimalah baiat kami, ya Rasulullah! Kami ini, demi Allah, adalah anak-anak peperangan. Perang telah kami warisi dari nenek turun ke anak, dari anak cucu turun ke cucu."

Tiba-tiba menyela Abu Al-Haitsam bin Al-Tayyihan dari kaum Anshar, langsung berkata: *"Ya, Rasul Allah! Di antara kami ini, dengan orang-orang Yahudi itu selalu ada saja persoalan. Dengan adanya baiat ini, sendirinya putus hubungan kami dengan mereka. Sekarang kami ingin bertanya terus terang, jika putus hubungan kami dengan Yahudi itu, kemudian engkau menang dalam perjuangan ini, apakah engkau akan kembali kepada kaum engkau di Makkah, dan kami akan engkau tinggalkan."*

Tersenyum Rasulullah saw mendengar pertanyaan itu, lalu beliau berkata: *"Darah sama bergelimang darah! Hancur sama hancur! Kamu (hai kaum Anshar) adalah dari dariku, dan aku adalah dari dirimu! Aku akan berperang dengan orang-orang yang memerangi kamu dan aku akan berdamai dengan orang-orang yang berdamai dengan kamu."* Setelah itu Rasulullah saw menunjuk 12 orang dari orang yang 73 itu akan menjadi *naqib*. Sembilan orang beliau tunjuk dari Khazraj dan 3 orang dari Aus. Lalu dijelaskan tugas mereka: *"Kalian 12 orang adalah se-*

bagai pagar dari kaum kalian laksana 12 hawari pemagar Isa Al-masih. Dan aku sendiri jadi pemagar kaumku." Itulah yang dinamai *Baiatul Aqabah* Kedua. Baiat yang membukakan zaman baru, bagi datangnya apa yang dimohonkan Rasulullah saw kepada Tuhan, yaitu: *Sulthanan Nashira"*. Dalam doa yang diajarkan Allah kepadanya, disuruh dia memohonkan yang pertama: *"Masukkanlah aku dengan kemasukan yang baik!"* Masuk ke mana? Yaitu masuk ke dalam bidang *Sulthanan Nashiran*, bidang kekuasaan. Doa ini telah dikabulkan Tuhan. Dalam baiat *Aqabah* yang kedua itu, beliau telah masuk ke dalam bidang *Sulthanan Nashiran* itu dengan kemasukan yang baik. Penduduk Madinah sendiri yang telah menyediakan diri mereka, harta mereka, dan kampung halaman mereka untuk Nabi saw.

Sulthanan berarti: kekuasaan, sedangkan *Nashiran* berarti: yang menolong. Penggganti Rasulullah saw yang kedua dalam kata-katanya yang terkenal: *"Sesungguhnya Allah akan lebih melancarkan agama dengan Sulthan (kekuasaan) lebih daripada apa yang didapat dilancarkan dengan Alquran!"* Lebih tegas lagi: *"Bahwa isi Alquran itu tidak akan dapat terlaksana kalau tidak ada kekuasaan (pemerintahan) yang menjalankannya. Dan kalau sudah seperti itu kelak akan datanglah apa yang dijelaskan Tuhan pada ayat sesudah itu* (QS. Al-Isra: 81). *"Katakanlah: Telah datang yang hak dan tersungkur jatuhlah yang batil. Sesungguhnya yang batil itu akan tetap tersungkur jua."*

Baiat Kaum Perempuan

Menurut hadis yang dirawikan oleh Bukhari, yang diterima dengan sanad-sanadnya dari Aisyah, bahwa Nabi menerima kedatangan perempuan-perempuan yang mengatakan diri memeluk Islam, lalu beliau mengemukakan larangan-larangan yang tersebut dalam ayat ini. Setelah mereka terima semuanya, berkatalah Nabi saw: *"Sekarang telah kami terima baiat kamu.",* Ar-Razi menyalinkan dalam tafsirnya bahwa setelah Makkah ditaklukkan dan orang Makkah tidak menentang lagi, Rasulullah saw segera mengadakan baiat, menerima keislaman penduduk Makkah, laki-laki dan perempuan. Laki-laki diterima Nabi di atas Shafaa dan Umar beliau perintahkan menerima baiat perempuan di kaki Shafaa. Setelah itu Rasulullah sendiri turun ke sana. Di antara perempuan-perempuan yang hadir akan melakukan baiat itu ialah Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan yang telah melepaskan dendamnya karena kematian putranya dan saudaranya dalam perang Badar, dengan menggigit jantung Hamzah yang dadanya telah robek dalam peperangan Uhud. Dia datang ke tempat itu dengan menyamar. Maka mulailah baiat itu: *"Bahwa mereka tidak akan mempersekutukan dengan Allah sesuatu apapun."* Tiba-tiba Hindun yang menyamar itu tidak kuat menahan hatinya lalu dia berkata: *"Demi Allah memang selama ini kami menyembah berhala, sekarang tidak lagi."* "*Dan tidak akan mereka mencuri."* Semua perempuan itupun menerima baiat itu. Tetapi Hindun yang menyamar lupa akan penyamarannya, lalu dia bertanya; *"Suami saya Abu Sufyan kikir memberikan belanja." Kerap kali saya karuk saku-sakunya lalu saya ambil uangnya sekadar untuk belanja; apakah perbuatanku itu mencuri atau tidak?"* Tiba-tiba Abu Sufyan pun tidak kuat menahan hatinya lalu disambutnya; *"Segala yang engkau ambil di waktu yang telah lalu itu telah saya halalkan."* Maka tidaklah tertahan lagi oleh Rasulullah saw gelak beliau, lalu beliau berkata; *"Engkau Hindun binti 'Utbah, bukan? "Benar, ya Nabi Allah! Ampunilah dosa yang*

telah lalu, mudah-mudahan Tuhan mengampuni engkau pula! (Dia memohon ampun karena telah menguis, mengganyang dan merobek-robek dada Hamzah yang syahid di Uhud, karena melepaskan sakit hati atas kematian saudaranya, ayahnya dan putranya yang sulung).

Lalu Rasulullah saw melanjutkan baiat; *"Dan mereka tidak akan berzina."* Perempuan lain menuruti semuanya, hanya Hindun yang "nyinyir" juga bertanya; *"Apakah perempuan-perempuan merdeka berzina?"* Bagi beliau rupanya tidak bisa perempuan merdeka itu berzina. Yang bisa berzina pada masa itu hanyalah budak-budak, untuk dizinai oleh laki-laki merdeka. *"Dan mereka tidak akan membunuh anak-anak mereka."* Semua perempuan-perempuan menerima baiat itu, cuma Hindun juga yang menjawabnya melepaskan rasa hatinya dengan terus-terang; *"Dari kecil anak itu kami didik dan kami besarkan. Yang membunuhnya bukan kami melainkan engkau sendiri. Kalian dan anak-anak itu sendiri yang lebih tahu."* Yang dimaksudnya adalah putranya yang sulung Hanzhalah bin Sufyan, Kakak dari Mu'awiyah, yang tewas di barisan musyrik dalam perang Badar.

Umar bin Khattab tertawa mendengar sahutan perempuan itu dan Nabi sendiri tersenyum. *"Dan mereka tidak datang dengan dusta yang dikarang-karangkan di antara kedua tangan mereka dan kedua kaki mereka."* Menurut tafsiran dari Ibnu 'Ayyadah, seorang perempuan memungut anak orang lain karena suaminya tidak memberinya anak; lalu dikatakannya bahwa anak orang lain itu adalah anak suaminya. Atau yang lebih jahat dari itu, yaitu ia pergi berzina dengan laki-laki lain, lalu dikatakannya dengan suaminya bahwa anak itu adalah anaknya dengan suaminya itu. Diberi orang tafsir dari kalimat di antara dua tangan, dan dua kaki ialah karena anak orang lain yang dikatakan anak sendiri itu, dikatakan dikandung di dalam perut, dan perut terletak di antara dua tangan. Di antara dua kaki, yaitu kemaluan perempuan, tempat anak itu dilahirkan.

Hindun binti Utbah tadi setelah mendengar baiat sampai di sini, langsung pula menyambut; *"Membuat kepalsuan serupa itu memang suatu perbuatan yang jahat. Segala perintah dan larangan yang engkau baiatkan kepada kami ini adalah baik semua sesuai dengan akhlak yang mulia."* Lalu Rasulullah meneruskan lagi; *"Dan tidak mereka akan mendurhakai engkau dalam hal-hal yang ma'ruf."* Artinya hendaklah mereka berjanji pula, berbaiat pula bahwa mereka akan patuh mengikuti, taat menurut segala perintah Nabi yang ma'ruf. Berat dipikul ringan dizinjing. Waktu itu keluar pulalah isi hati tulus ikhlas Hindun binti 'Utbah; *"Demi Allah! Sejak kami duduk dalam majelis ini, tidak ada dalam diri kami suatu perasaan hendak mendurhakai engkau, ya Nabi Allah!"*

Di dalam kalimat; *"Dan tidak akan mendurhakai engkau dalam hal-hal yang ma'ruf,"* tersimpanlah suatu rahasia agama yang amat penting akan jadi pedoman hidup kaum muslimin dalam masyarakat. Yaitu bahwa kaum muslim akan taat setia, tidak akan mendurhaka, selama yang diperintahkan itu ialah yang ma'ruf. Sebab itu dalam ayat yang lain juga disebut "Amar ma'ruf nahi mungkar." Sudah tidak syak lagi bahwa Nabi saw sekali-kali tidaklah pernah memerintahkan umatnya berbuat yang mungkar. Segala perintah Nabi pastilah yang ma'ruf. Tetapi kalau Nabi saw meninggal, masyarakat Islam akan diteruskan oleh orang yang diberi kekuasaan. Maka kalimat ayat ini dipegang teguhlah. Yaitu: "Sedangkan perintah Nabi saw yang ditaati hanyalah yang ma'ruf, padahal beliau tidak pernah menyuruhkan yang bukan

ma'ruf, betapa lagi penguasa-penguasa yang sesudah Nabi. Niscaya ditaati perintahnya yang ma'ruf sebagai mentaati Nabi dan ditolak perintahnya yang tidak ma'ruf ataupun yang mungkar.

Kalau kita semua baiat ini telah mereka terima, telah mereka setujui; *"Maka baiatlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka kepada Allah."* Segala baiat mereka dihargai tinggi, tandanya mereka telah jadi muslimat sejati dan segala kesalahan, kealpaan selama ini supaya Nabi sendiri yang memohonkan ampunan kepada Allah. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. al-Mumtahanah:12). Maka segala dosa selama ini, pelanggaran atas janji yang telah dibaiatkan, yang terjadi di zaman jahiliah, semuanya telah diberi ampun oleh Allah. Sebab hal yang demikian tidak pantas akan diperbuat lagi setelah orang jadi muslimat.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan pembela, kaum yang telah dimurkai Allah atas mereka."Artinya orang-orang kafir yang telah dimurkai oleh Tuhan karena tidak menerima kebenaran. Baik mereka itu Yahudi atau Nasrani, ataupun kaum musyrikin; "Sesungguhnya mereka itu telah putus asa dari hari akhirat." Mereka tidak percaya bahwa sesudah hidup yang sekarang ini akan ada lagi hidup di akhirat. Oleh karena kepercayaan kepada itu tidak ada sama sekali, mereka pun telah putus asa adanya ganjaran atas orang yang berbuat baik dan balasan neraka yang setimpal atas orang yang berbuat jahat. Mereka menganggap hidup ini hanya hingga dunia ini saja. Maka berhubungan kasih-sayang dengan orang semacam ini adalah percuma belaka, karena mereka tidak mempunyai nilai-nilai yang akan diterima di hadapan Tuhan; "Sebagimana berputus asanya orang-orang kafir yang sudah menjadi penghuni kubur." (QS. Mumtahanah:13).

Artinya bahwa nenek moyang mereka yang terdahulu yang telah mati dan telah masuk kubur, di zaman mereka hidup mereka pun telah putus asa pula dari balasan hari akhirat. Sebab itu, tidaklah ada mereka meninggalkan amalan yang baik yang akan jadi kenangan. Hidup mereka itu hanya hingga dunia ini sajalah. Menurut tafsiran Ibnu Abbad yang disampaikan oleh al-Aufi bahwa orang-orang yang masih hidup pun telah putus asa bahwa mereka bertemu dengan nenek moyang mereka yang sekarang telah berputih tulang dalam kubur. Dan menurut tafsir dari Ibnu Jarir, bahwa orang-orang yang kafir itu karena kufurnya. Telah putus asalah mereka dari ganjaran yang akan diterima kelak, sampai mereka menutup mata, tergelimpang mayat dalam kubur, hancur badan remuk tulang, namun harapan akan hari depan tidak ada sama sekali. Janganlah orang yang telah beriman mengharapkan persahabatan dengan orang semacam itu. Janganlah mereka diajak memikul yang berat menjinjing yang ringan. Karena tujuan hidup mereka sendirilah yang telah hancur.

Sumber:

Hamka, *Studi Islam,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 44-51

Hamka, *Tafsir al-Azhar XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 115-118

BUDAK (HAMBA SAHAYA)

Supaya jangan ragu ketika membaca ayat Alquran yang menyebutkan ada budak (hamba sahaya), baik budak laki-kali atau budak perempuan, hendaklah diketahui keadaan masyarakat ketika Alquran diturunkan dan lebih dari 1.200 tahun sesudah Alquran diturunkan. Karena terjadinya peperangan-peperangan, antara negeri dengan negeri, bangsa dengan bangsa, timbullah kelas budak, yaitu orang-orang tawanan dari negeri-negeri yang telah dikalahkan. Kadang-kadang satu negeri ditaklukkan, laki-laki sebagian besar tewas di medan perang dan perempuan-perempuan serta anak-anak menjadi tawanan pihak yang menang. Lantaran itu, beribu-ribu tahun lamanya timbul sekelompok manusia yang tidak berhak lagi atas dirinya, melainkan dia telah menjadi "barang" kepunyaan orang yang menguasainya. Bertambah terjadi peperangan, bertambah banyak manusia yang kehilangan kemerdekaan. Itulah budak! Baik laki-laki maupun perempuan. Dia menjadi kepunyaan orang yang menguasainya, kadang-kadang sampai memenuhi rumah pemiliknya. Pemiliknya pun boleh menjualnya pula kepada orang lain apabila dipandangnya bahwa dia tidak memerlukannya lagi. Ini memenuhi seluruh dunia sampai pertengahan abad kesembilan belas.

Oleh karena begitu kenyataannya, Islam membolehkan seseorang yang mempunyai budak-budak perempuan untuk menikahi budak perempuannya. Niscaya teranglah bahwa kedudukannya tidak sama dengan istri merdeka. Cuma anak yang diperdapat dari pergaulan dengan perempuan budak sama haknya, sedikit pun tidak berkurang dengan dengan anak yang didapat dari istri perempuan merdeka yang dinikahi. Menikah dengan perempuan merdeka wajib membayar mahar. Sedangkan menikahi budak sendiri tidak wajib tidak wajib membayar mahar. Rasulullah saw telah menunjukkan contoh kedua keadaan ini. Shafiah binti Huyai yang jadi tawanan beliau dalam perang Khaibar; artinya telah menjadi budak Rasulullah saw, beliau merdekakan. Lalu memerdekakan Shafiah itu beliau jadikan mahar untuk Shafiah. Itulah yang disebut "Maharnya ialah kemerdekaannya".

Istri Nabi Muhammad saw yang terakhir Mariah al-Qibthiyah, budak perempuan hadiah dari Muqauqis, raja Mesir, untuk pribadi Rasulullah saw Budak perempuan hadiah ini kemudian beliau peristri tetapi tidak dengan membayar mahar. Dengan dayang istri hadiah raja, beliau mendapatkan putra beliau yang bungsu bernama Ibrahim. Dari sinilah timbul adat raja-raja Timur, timbulnya putra Gahara (dari istri merdeka) dan putra Padmi (dari istri yang tidak merdeka). Niscaya di daerah-daerah yang perbudakan telah dihapuskan, peraturan ini tidak berlaku lagi.

Beberapa ulama Islam modern, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha telah menegaskan bahwa timbulnya perempuan yang jadi budak hanyalah lantaran adanya peperangan. Adapun budak-budak dari desa-desa merdeka yang ditipu atau dicuri dari orang tuanya, tidaklah sah dikatakan budak. Perang itu menurut beliau hendaklah perang karena agama.

Setelah Sayidina Umar bin Khattab menjadi khalifah, beliau membuat peraturan, yang diterima dengan ridha oleh segenap ulama fikih Islam, yaitu apabila budak itu telah diperistri dan telah memperoleh anak dari hubungannya itu, dinamailah perempuan itu *ummul walad* (ibu anak). Karena dia telah beranak itu, maka naiklah martabatnya



Ilustrasi Perbudakan Abad 19
[Sumber: "A Chain of Murder in the Slave Trade: A Wider Context of the Zong Massacre" oleh Jeremy Krikler]

setingkat. Dia tidak boleh dijual lagi. Kalau istri merdeka dari tuan yang menguasainya telah sampai empat orang, tidaklah mungkin *ummul walad* itu dimerdekakan untuk dijadikan istri karena istri merdeka tidak boleh lebih dari empat.

Itulah sebabnya dalam istana raja-raja Timur pada zaman lampau terdapat *hareem*, yaitu ruangan tempat tinggal *ummahatul awlad* (beberapa ibu anak-anak). Persoalan budak atau hamba sahaya dalam Alquran, banyak diperhubungkan dengan kedudukannya dalam sebuah rumah tangga, terutama diperhubungkan dengan penyaluran kebutuhan biologis atau seks kaum laki-laki seperti yang diperbincangkan dalam Alquran surah An-Nisaa soal menikahi perempuan hingga empat. Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku jujur kepada anak-anak yatim perempuan apabila kamu menikahinya lebih baik kamu menikahi saja perempuan lain, walaupun sampai dua, tiga, atau empat. Akan tetapi kalau kamu takut tidak tidak adil, satu sajalah, atau kamu beristri saja budak-budak perempuan kepunyaanmu sendiri. Karena memperistri budak kepunyaanmu tidak berat tanggung jawabnya dan tidak banyak kewajiban yang harus kamu penuhi. Kedudukan dan perlakuan kepadanya tidak sama dengan istri biasa yang wajib dibayar maharnya. Tidak pula ada orang yang akan menuduh bahwa engkau berzina jika engkau beritahukan terus terang bahwa budak itu telah engkau peristri.

Dapat penafsir ini memahami bahwa ketika membaca kisah-kisah penyebab timbulnya perbudakan di dunia dan setelah membaca uraian tentang perkembangan selanjutnya ada pembaca yang membacanya dengan penuh pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang demikian timbul dalam hati ialah karena kita hidup pada zaman sekarang, yaitu zaman perbudakan telah dilarang di seluruh dunia sejak pertengahan abad ke-

sembilan belas. Adapun sebelum larangan itu ada kita dapati di seluruh dunia manusia merdeka dan manusia budak.

Raja-raja besar mempunyai harem bahkan orang-orang hartawan pun mempunyai beberapa gundik di samping istri merdeka dan memperoleh anak dari percampurannya dengan budaknya. Tidak ada orang yang menuduhnya berbuat jahat kalau dengan budaknya. Tidak ada orang yang menyalahkan seseorang yang telah mencampuri budaknya. Setelah bangsa Barat datang ke negeri kita sejak zaman Portugis, sampai kompeni Inggris dan kompeni Belanda, mereka pun menjadi saudagar-saudagar budak. Untung Surapati yang terkenal kemudian menjadi Pangeran Wiroguno di Pasuruan (Jawa Timur), asalnya ialah seorang budak milik Kompeni Belanda yang mereka bawa dari Bali kemudian diperlihara tuannya dalam gedungnya yang indah.

Kita tentu maklum bahwa budak atau dayang yang akan boleh dijadikan budak tidak ada lagi sekarang. Sehingga tidaklah beralasan kalau misalnya ada seorang pemuda belum sanggup menikah lalu dia bergaul seperti suami-istri dengan pembantu rumah tangga orang tuanya. Dalam pelajaran fikih Islam, didapati istilah "hamba sahaya" Ini berarti ada manusia yang dikuasai manusia lain. Berarti pula bahwa manusia yang diperhamba itu telah hilang kemerdekaannya, bahkan yang sangat menarik perhatian adalah bahwa yang muslim menjadi syarat membayar hukuman fidiah orang yang bersetubuh pada waktu siang dengan istrinya di bulan Ramadan yaitu dengan jalan memerdekakan budak. Dengan kata lain, hukuman seorang yang menyetubuhi istrinya di siang hari pada bulan Ramadan, dapat dilakukan dengan cara memerdekakan budak atau hamba sahaya. Berhubung dengan persoalan budak atau hamba sahaya itu, perlu dijelaskan mengenai hal-hal sebagai berikut: (1) Apakah sebabnya sehingga ada istilah budak; hamba dan sahaya dalam Islam? (2) Apakah sebabnya sehingga Islam dapat membenarkan seorang manusia mukmin dapat diperbudak oleh sesamanya manusia Islam? (3) Bagaimana caranya seorang Islam di Indonesia merdeka ini dapat memperbudak sesama bangsa Indonesia sendiri?

Ketiga pertanyaan (di atas) itu pernah ada di Pekalongan; ada seorang propaganda Kristen Adventist, bernama Rifa'i Burhanuddin (namanya bagus sekali, mempergambarkan muslim taat), katanya akan tinggal di Pekalongan selama 3 (tiga) bulan untuk mengadakan "Kursus al-Kitab". Dalam salah satu kursusnya pun membicarakan pula bahwa katanya Islam mengizinkan perbudakan dengan mengemukakan peraturan-peraturan fikih seperti disebutkan dalam pertanyaan di atas.

1. Perbudakan bukanlah peraturan yang dibuat oleh Islam. Peraturan negeri berbudak itu telah didapati sejak zaman dahulu kala karena peperangan atau penjarahan. Perbudakan itu ada pada bangsa-bangsa seluruh dunia, sejak Yunani dan Romawi, atau Tiongkok Kuno atau Hindustan kuno. Perbudakan itu ada juga pada zaman Isa Al-Masih. Kalau terjadi peperangan-peperangan, orang yang ditawan langsung menjadi budak kecuali yang dapat menebus dirinya (tentu dengan biaya mahal). Ketika umat Islam diserang oleh kaum Salib di abad-abad ke-11 dan ke-12 Masehi, jika ada orang Kristen tertawan lalu dijadikan budak oleh pihak Islam, demikian juga sebaliknya.

2. Ketika Nabi Muhammad saw diutus Allah swt, didapatinya masyarakat Arab yang berbudak dan hamba sahaya, sehingga beliau sendiri pun mempunyai budak hadiah dari istrinya, Khadijah, yang bernama Zai. Dialah hamba sahaya (budak) yang awal-awal memeluk Islam. Bilal Muezzin dan sahabat setia Rasulullah saw adalah bekas budak yang ditebus dan dimerdekakan oleh Sayidina Abu Bakar dari cengkeraman tuannya yang anti-Islam. Beberapa sahabat besar yang lain seperti Salman dan Shuhaib, adalah bekas hamba sahaya (budak). Oleh sebab itu teranglah bahwa masyarakat berhamba sahaya (budak) itu telah didapati oleh Rasulullah saw ketika beliau diutus.
3. Setelah terjadi peperangan-peperangan antara Rasulullah saw dan musuh-musuh Islam, dan peperangan-peperangan lain yang terjadi sebelumnya. Ada menawan musuh dijadikan budak dan ada juga pihak Islam tertawan dijadikan orang budak. Adalah suatu hal yang tidak mungkin kalau Rasulullah saw menghapuskan perbudakan terhadap musuh yang ditawannya. Sedangkan umatnya sendiri ditawan orang dan dijadikan budak.
4. Lantaran itu dapatlah diambil simpulan yang ilmiah bahwasannya masyarakat berbudak atau berhamba sahaya itu adalah tradisi masyarakat seluruh dunia pada zaman lampau bahkan sampai abad XIX. Sampai abad XIX di tanah air kita Indonesia dan tanah melayu ini masih terdapat budak-budak. Di Bugis dan Makassar pun masih ada budak, di Jawa dan Madura, di Sumatra dan Kalimantan ada budak-budak. Kompeni Belanda pun merangkap menjadi saudagar budak. Raja-raja dan sultan-sultan, andi-andi dan daeng-daeng sampai abad XIX masih bermegah dengan berapa banyaknya budak dalam istana. Kemajuan masyarakat kemanusiaan di dunia menyebabkan ada usaha pencegahan atau penghapusan budak. Di Amerika sampai terjadi perang saudara 4 tahun lamanya, di antara Utara yang anti budak dengan Selatan yang mempertahankan perbudakan, sampai Presiden Amerika Serikat Abraham Lincoin menjadi korban.
5. Oleh karena itu dapatlah Saudara memahami jika di dalam kitab-kitab fikih Islam kuno yang dikarang sebelum abad ke-19 itu terdapat pasal-pasal tentang budak, tentang perbedaan tugas dan kewajiban mereka dengan orang yang merdeka. Sampai di dalam kitab fikih dinyatakan bahwa aurat budak perempuan hanyalah pusat dan lutut saja.
6. Usaha Rasulullah saw dalam penghapusan budak adalah melalui (secara) anjuran, tidak secara kekerasan. Karena kalau secara kekerasan pada waktu itu, niscaya akan mengakibatkan kocar-kacirnya masyarakat Islam karena masyarakat selain Islam masih mempertahankan adanya perbudakan. Beliau menganjurkan *fakku raqabatin*; memerdekakan budak satu bagian dari zakat harta hendaklah dija-



Gambaran Perbudakan Sebelum datangnya Islam

dikan fondasi untuk memerdekakan budak (*wafir riqabi*). Seorang yang terlanjur membunuh orang dengan tidak sengaja hendaklah dengan memerdekakan budak. Seorang boleh bercampur kembali dengan istrinya setelah memerdekakan budak. Seorang yang bersetubuh dengan istrinya di siang hari pada bulan Ramadan hendaklah membayar dengan memerdekakan budak. Memerdekakan budak dipandang sebagai suatu amal yang paling mulia.

7. Padahal Nabi Isa almasih menurut catatan keempat Injil yang dipercayai oleh orang Kristen tidak sepatah pun menyebut usaha memerdekakan budak, walaupun secara berangsur-angsur, sebagaimana yang tegas diajarkan oleh Nabi Muhammad saw itu. Cuma ada beberapa nasihat dari Paulus yang menurut kepercayaan Kristen itu adalah Rasul dari Yesus. Tersebut dalam wasiat Rasul Paulus kepada orang Epesusw (6:5): Hai segala hamba, hendaklah kamu menurut perintah orang-orang yang menjadi tuanmu di dalam perkara dunia, dengan takut dan gentar serta tulus hatimu seperti kepada Kristus. Tersebut pula dalam surat Rasul Petrus Yang Pertama (2:18): Hai segala hamba, takutlah kepada tuanmu dengan sehabis-habis hormat, bukan saja kepada yang baik dan manis lakunya, melainkan kepada yang bengis

juga. Oleh karena itu, maka dapatlah ditegaskan bahwa pergerakan bangsa-bangsa Eropa dan Amerika pada abad XIX, menghapuskan perbudakan dan seluruh dunia lebih dekat kepada inspirasi Islam dari pada inspirasi Yesus ataupun Paulus dan Petrus.

8. Oleh sebab itu teranglah sekarang bahwa istilah yang terdapat dalam kitab-kitab fikih, adalah fikih lama, semasa perbudakan masih ada. Kalau dibaca dengan penuh kesadaran, dapatlah mengambil kesimpulan yaitu memberikan rasa hormat kepada ulama-ulama fikih itu yang telah mencantumkan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan hamba sahaya (budak) dalam kitab fikih, semasa masyarakat masih berbudak, yaitu peraturan yang tidak terdapat jelas dalam agama yang lain, semasa masyarakat mereka berbudak.
9. Suatu hal yang amat mengagumkan pula dalam sejarah Islam terdapat beberapa orang budak atau bekas budak, bahkan keluarga asal budak menjadi penguasa, dan menjadi orang besar. Itulah yang dinamakan Kerajaan Ikhsidi di Mesir, atau Kerajaan Qutubuddin Eibek di India. Budak-budak langsung jadi raja, sehingga seorang ulama besar al Izzu ibnu Abdissalam pernah memfatwakan bahwa raja budak itu wajib mengganti harga dirinya dan harga itu dimasukkan ke dalam Baitul Mal, supaya ia merdeka.
10. Pada 40 tahun yang lalu (dan kabarnya konon sampai sekarang) dalam beberapa negeri Islam yang masih beku paham agamanya, masih ada budak-budak, padahal asalnya bukan tawanan perang. Ulama-ulama Islam yang jumud pada diam saja, tidak menegur, sebab yang berbudak itu adalah raja-raja feodal. Namun Sayyid Rasyid Ridha dengan tegas telah menyatakan pahamnya bahwa budak-budak yang demikian tidak sah.
11. Sungguh pun demikian, baik juga dipelajari bahwasannya di Rusia masih terdapat beribu-ribu budak, yaitu orang-orang yang dirampas kemerdekaannya, baik sebagai tawanan perang maupun orang-orang yang dituduh kontra revolusioner terhadap komunis, lalu dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi dan disuruh kerja paksa.
12. Di Mesir purbakala, budak adalah alat untuk mengerjakan dan untuk menyatakan kemegahan seseorang dan perhiasan. Banyak terdapat di dalam istana raja-raja, di rumah-rumah kepala agama, dan di rumah kepala-kepala perang. Orang tawanan perang dipandang sebagai budak dari kerajaan yang menang. Kerjanya ialah melayani istana raja dan mengatur, membersihkan, dan memperbaiki kerusakannya. Membuat *pyramide* yang tinggi-tinggi dan besar itu diserahkan kepada budak-budak untuk menyelesaikannya.
13. Di dalam syariat agama Manu (Hindu) dinyatakan bahwa manusia itu terdiri dari dua tingkat. Pertama, drawida, yaitu manusia dari tingkatan tinggi seumpama brahma dan yang di bawahnya. Kedua

yaitu kaum sudra, yaitu tingkatan rendah yang kerjanya akan menjadi pelayan dari tingkat tinggi itu. kastrya dan wisia masih golongan tinggi masih dikatakan sedikit saja di bawahnya brahmana. Tetapi sudra adalah di bawah sekali, kepada mereka dikenakan aturan di atas nama agama. Mereka harus senantiasa bersedia berhidmat kepada brahmana, meskipun mereka bukan budaknya. Aturan agamalah yang menentukan bahwa mereka budak! Kalau mereka berani menjamah diri orang brahmana hukum bunuhlah yang menunggunya. Kalau mereka berani memaki tingkatan tinggi itu, lidahnya mesti dipotong. Kemudiannya telah banyak pula serpih belahan kasta ini sehingga timbul pula Paria, yaitu kasta yang dikutuk, di bawah pula dari kasta sudra, sehingga baunya saja dipandang najis, tidak boleh berdiri di muka pintu angina.

14. Di dalam kerajaan Asyur pun terdapat perbudakan. Istana dipenuhi perempuan yang menjadi gundik dan budak pelayan. Di Parsi sangat bersimarajalela perbudakan sampai ke tengah-tengah Asia. Pernah kerajaan memperbuat beberapa peraturan untuk melindungi budak-budak itu jangan sampai yang dipertuannya terlalu berleluasa. Herodotus menulis, bahwa di dalam undang-undang itu tersebut bahwa seorang Parsi merdeka tidak boleh menyiksa budaknya kalau kesalahan baru dibuatnya sekali. Tetapi kalau diulanginya sekali lagi sesudah mendapat peringatan, barulah boleh dibunuh.
15. Perbudakan untuk keperluan umum terdapat juga di Tiongkok, satu kurun sebelum Masehi. Yang jadi budak asal mulanya ialah orang hukuman atau tahanan. Budak-budak dibawa ke dalam negeri sesudah perang, atau anak negeri Tiongkok sendiri karena ada orang yang menjual anaknya karena miskin. Tetapi perbudakan di Tiongkok tidaklah terkenal kejam sebagai di tempat lain tadi.
16. Bangsa Ibrani tidaklah begitu kejam kepada budak sebagaimana tedapat pada bangsa Yunani dan Romawi. Di dalam syariat Musa tersebut bahwa seorang budak yang akan dikenakan hukuman bunuh, tidaklah seorang pun yang berhak menjatuhkan hukum itu, melainkan hakim sendiri. Itu menjadi bukti sudah ada sedikit perlindungan agama Yahudi kepada perbudakan. Di tanah Yunani ini, meskipun sudah banyak filsuf tidak ada dalam kalangan mereka yang menyatakan filsafatnya mengingkari perbuatan. Bahkan Aristoteles telah mengakui bagusnya sistem masyarakat berbudak. Jadi bukti baginya bahwa memang berbeda darah keturunan manusia.
17. Agama Islam datang seketika perbudakan itu masih merata di dalam segala bangsa. Arabnya dan Ajamnya. Di Barat dan di Timur. Meskipun Islam tidak menyukai hilangnya kemerdekaan dan kebahagiaan hamba Allah swt di hadapan yang sebagian, tidaklah dia menghapuskan perbudakan sekaligus. Sukar

akan menghapuskan satu kebiasaan yang telah dipakai oleh segala bangsa turun temurun dengan sekali pukul. Kalau perbudakan saat itu dihapus oleh Islam secara sepihak niscaya dalam satu peperangan orang Islam membebaskan musuhnya yang ditawannya, tetapi kalau muslim ditawan musuh akan terus diperbudak orang. Itu tentu tidak mungkin. Tetapi Islam, tegasnya Muhammad saw telah meninggalkan jejak yang bagus untuk diselidiki oleh orang yang datang kemudian bagaimana agar perbudakan itu dihapuskan.

Sumber:

Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jilid 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 205-210

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 308-313

C

CEMBURU

Arti kata cemburu dalam percakapan sehari-hari, ialah kecurigaan atau syakwasangka seorang suami terhadap istri, atau sebaliknya, kalau-kalau tergoda oleh wanita atau laki-laki lain. Padahal kecemburuan itu tidaklah terbatas pada hubungan laki-laki dan wanita saja, dia lebih luas dari itu, karena dia bersumber dari rasa cinta. Seorang yang tidak mencintai istri atau suaminya niscaya akan bersikap masa bodoh bila istri atau suaminya itu digoda atau diganggu oleh orang lain. Oleh sebab itu setiap orang yang memiliki rasa cinta itu pasti menaruh cemburu kalau-kalau ada orang lain yang akan merebut orang yang dicintainya.

Adakalanya kecemburuan terhadap suami atau istri itu demikian kuatnya sehingga membuat orang kehilangan akal dan pertimbangan. Misalnya seorang yang sangat cinta pada istrinya, mengurung istrinya di kamar, karena takut diganggu atau digoda oleh laki-laki lain. Begitupun seorang istri, karena takut suaminya main gila dengan wanita lain, lalu mengikutinya ke manapun suaminya pergi, bahkan menyuruh orang mengintip segala tindak tanduk dan langkah suaminya. Cemburu seperti ini bukan lagi karena cinta tetapi juga karena kebodohan.

Dalam upaya kita mengetahui makna kehidupan dan cinta itu, marilah kita tinjau lebih jauh arti cemburu, yang bersumber dari cinta itu, sebagai kita maklumi, cinta tidaklah terbatas pada soal asmara antara laki-laki dan perempuan saja, di samping suamin istri, manusia pun punya rasa cinta pada manusia lain, terhadap tanah air, bangsa, pada agama dan Tuhan.

Tanah air adalah tempat lahir, manusia bernaung di bawah langitnya, berpijak di buminya, hidup dari sumber alamnya, dan minum dari airnya. Karena itulah, manusia merasa cemburu bila pada tanah airnya orang lain berbuat sesukanya, karena kecemburuan itu, manusia rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela tanah airnya. Manusia pun mencintai agama yang dipeluknya. Karena dia merasa dan percaya agama itulah yang mengeluarkan dia dari kegelapan pada terang benderang. Agamalah yang menuntun hidup di dunia menuju akhirat. Dia akan marah dan berani berkorban bila Tuhan yang disembahnya dihina oleh manusia lain. Setiap orang beragama merasa cemburu bila Tuhan dan agamanya

dihina oleh orang lain, dan dia rela mati, membela agama sebagai mati syahid.

Umat Islam percaya bahwa agama yang dipeluknya dibawa oleh seorang utusan Allah yang bernama Muhammad saw. Percaya pada Muhammad saw sebagai Nabi dan utusan Tuhan yang terakhir adalah merupakan salah satu dari rukun iman. Setiap orang Islam secara turun temurun mempercayai sejarah Nabi yang dicintainya itu, sejak lahir hingga wafatnya. Dengan demikian dia menjadikan Nabi Muhammad saw itu sebagai pemimpin dan mencontoh akhlaknya yang mulia. Setiap muslim mencintainya seolah-olah dia masih hidup dan berada di tengah-tengah umatnya. Karena cintanya itu, setiap orang Islam marah bila nabinya dihina oleh orang lain seperti kerap kali dilakukan oleh orang-orang yang memusuhi Islam. Itu pula kenapa, cinta dan cemburu terhadap Tuhan, agama dan nabi ini, jauh lebih mendalam daripada istri, anak suami dan tanah air sekalipun.

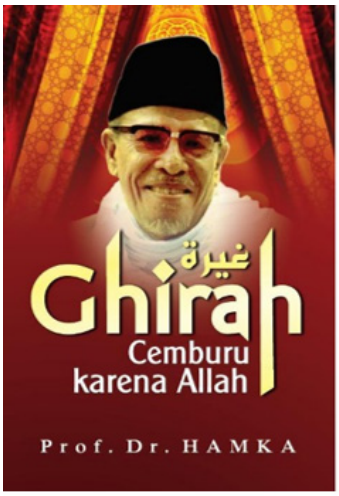
Orang yang tidak memiliki rasa cemburu atau tidak berbuat sesuatu membela kecintaannya bernama dia manusia "dayyus", impoten. Satu ketika kecemburuan terhadap agama, terhadap Tuhan dan Nabi itu sangat kuat dalam diri umat Islam, tapi akibat kehidupan modern dan pendidikan Barat, lambat laun kecemburuan itupun hilang, bahkan orang takut dituduh fanatik, tidak toleran bila terlalu cinta kepada agamanya.

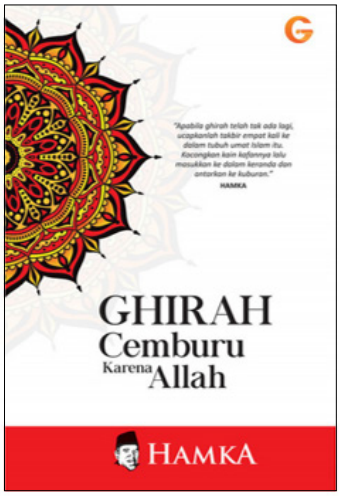
Akibat dayyus dan hilangnya kecemburuan agama itu, terjadilah berkali-kali peristiwa penghinaan terhadap agama Islam, seperti kasus orang yang sengaja mengosok sepatunya dengan sobekan Alquran, atau penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw meski ada fungsi hukum terhadap orang yang telah menghina agama itu, namun musuh Islam tak akan pernah berhenti, karena mereka menganggap umat Islam itu telah dayyus dan impoten.

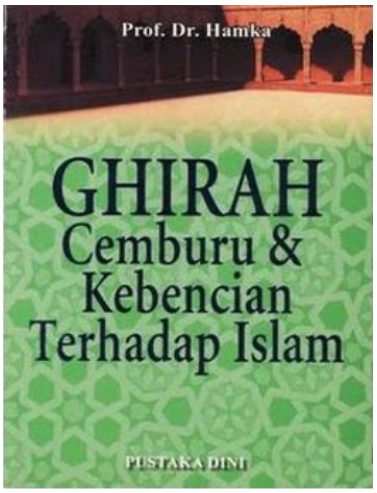
Hilangnya kecemburuan agama adalah pertanda lunturnya iman dan semangat keislaman dari dalam diri sesuatu umat. Kalau sudah demikian, musuh-musuhnya pun tak lagi akan menaruh segan kepadanya. Orang yang tak punya rasa cemburu itu, kerap kali berdalih demi toleransi, atau bangga karena merasa tidak fanatik terhadap agamanya, bahkan ada di antaranya mencari pembenaran dari ayat-ayat Alquran dan hadis tentang toleransi itu. Benar, Islam menyuruh kita toleransi dan berlapang dada kepada umat yang beragama lain. Misalnya kita tidak dilarang berhubungan dagang, dan bertentangan dengan orang-orang yang beragama lain. Kita tak boleh membeli harga barang yang tengah ditawar orang lain, walaupun yang menawar itu beragama lain pula. Tetapi hendaklah diingat, toleransi atau tasamuh yang diperbolehkan itu, ialah selama tidak menimbulkan mudarat pada agama. Janganlah hendaklah kita membiarkan orang lain mencela agama kita di tempat kita sendiri.

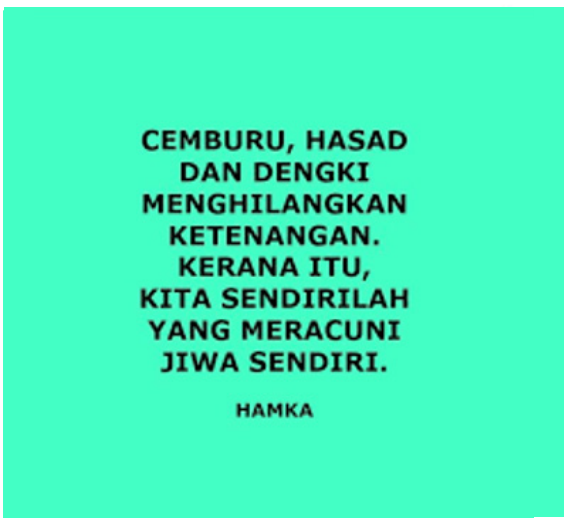
Islam mengajarkan pada kita agar bersikap toleran, bertasamuh, akan tetapi toleran itu ada batasnya. Toleransi itu tak bisa lagi diteruskan bila pihak lain tidak toleran pada kita. Bersikap toleran pada pihak yang tidak toleran adalah alamat hilangnya harga diri kita.

Islam mengajarkan pada kita agar bersikap toleran, bertasamuh, akan tetapi toleran itu ada batasnya. Toleransi itu tak bisa lagi diteruskan bila pihak lain tidak toleran











pada kita. Bersikap toleran pada pihak yang tidak toleran adalah alamat hilangnya harga diri kita. Setiap golongan atau orang wajib mengorbankan kepentingannya sendiri, dengan mendahulukan kepentingan bersama. Kita sudah toleran dan berkorban, tetapi pihak lain tidak berbuat yang sama terhadap agama yang kita cintai ini, maka kita pun wajib membela kepentingan agama kita, biarlah mereka menuduh kita fanatik dan sebagainya.

Rasa cemburu adalah sesuatu yang manusiawi. Rasa ini merupakan pertahanan hidup dan harga diri kita sebagai manusia. Kita wajib cemburu menjaga istri, suami dan keluarga, rumah tangga dan segala yang kita cintai. Begitupun kita wajib cemburu membela tanah air dan kepada agama yang kita yakini. Kecemburuan itulah yang mendorong lahirnya para pahlawan yang rela mati membela tanah air, ulama yang berani menentang raja-raja yang zalim, meski tanpa senjata serta para pemimpin yang menjadi panutan umat. Inilah makna kecemburuan yang lebih luas daripada cinta antara laki-laki dan perempuan semata.

Tidakkah timbul cemburu kita ada orang mengatakan bahwa berserikat Dia mengatur alam ini, atau ada pula yang selain Dia Yang Maha Kuasa? Tidakkah kita cemburu, apabila Nabi Muhammad, pesuruh yang mulia, nabi akhir zaman, yang mengorban-

kan segenap hidupnya untuk kemaslahatan umatnya, dihinakan dengan perkataan kotor yang merendahkan kemuliaan beliau?

Masih belum banyak yang dapat menjawab akan pertanyaan ini? sebab selain daripada mencintai istri sehingga menimbulkan cemburu, maka hanya beberapa perkara saja yang mereka cintai dan mereka cemburui, tetapi bukan tanah air, bukan agama, bukan Allah dan bukan Rasul. Yang lebih dari itu, ialah kehormatan dan kemuliaan untuk dirinya. Sangat arifnya kalau harta bendanya ditimpa musibah, tetapi kalau yang ditimpa musibah itu agamanya, mereka tak sadar!

Herankah jika sekiranya berkali-kali terdengar berita bahwa ada orang mengambil surah Alquran untuk mengosok sepatunya, herankah kita kalau ada orang yang mengatakan Nabi Muhammad saw itu seorang "jahat", herankah kita kalau ada orang membawa anjing ke dalam masjid, dan berkali-kali berturut-turut adanya, hilang satu timbul dua, tidak berhenti. Apakah sebabnya orang begitu lancang. Tak lain disebabkan, hanya karena orang telah tahu bahwa umat ini sudah mati hatinya, mati semangatnya, tidak ada lagi cintanya kepada yang patut dicintainya, sebabnya cemburunya tidak pula ada lagi. Lantaran cemburu tidak ada, maka berbuatlah apa yang mereka hendak perbuat, mereka tahu, bahwa induk tidak bersangkar lagi. Lurah habis batunya, umat ini tidak ada lagi mempunyai laki-laki, kalau di dalam rumah itu hanya ada perempuan saja, maka mudahlah bagi kucing mengeong, bagi anjing menyalak.

Alamat cemburu suci itu sudah hilang dari muka mereka, tidak ada tanda-tanda lagi, tidak ada bekas sujud dikeningnya, tidak ada lagi *nur* iman, tidak ada lagi alamat ikhlas, tidak ada lagi yang menyebabkan timbulnya "*ru'ub*" terhadap musuh. Mereka berdalih dan mereka cari hanyalah untuk mempertahankan hatinya yang telah mati. Kata mereka, mereka bersikap "tasamuh", artinya berlapang dada kepada orang lain yang tidak seagama. Sebab nabi sendiri pun demikian juga halnya dengan orang lain.

Memang kita disuruh "tasamuh", disuruh berlapang dada kepada orang lain. Kita tidak boleh menawar harga barang yang tengah ditawar orang lain, walaupun orang lain itu bukan Islam. Kita dibolehkan bergaul mengurus duniawi, keperluan mualamat dengan orang yang bukan seagama. Tetapi ingatlah bahwa tasamuh yang diizinkan itu ialah selama ia tidak membawa kerugian. Janganlah tasamuh itu membiarkan orang lain mencela agama kita di dalam majelis kita. Jangan sampai kita ikut minum khamar lantaran menghormati tamu, ikut pula meninggalkan sembahyang karena menenggang

Orang yang tidak memiliki rasa cemburu atau tidak berbuat sesuatu membela kecintaannya bernama dia manusia "dayyus", impoten. Akibat dayyus dan hilangnya kecemburuan agama itu, terjadilah berkali-kali peristiwa penghinaan terhadap agama Islam, seperti kasus orang yang sengaja mengosok sepatunya dengan sobekan Alquran, atau penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. Hilangnya kecemburuan agama adalah pertanda lunturnya iman dan semangat keislaman dari dalam diri sesuatu umat. Kalau sudah demikian, musuh-musuhnya pun tak lagi akan menaruh segan kepadanya. Orang yang tak punya rasa cemburu itu, kerap kali berdalih demi toleransi, atau bangga karena merasa tidak fanatik terhadap agamanya, bahkan ada di antaranya mencari pembenaran dari ayat-ayat Alquran dan hadis tentang toleransi itu.

rasa kawan seperjalanan, atau turut berdansa-dansi di dalam majelis orang-orang terpelajar, atau sebaliknya, jangan sampai ketika orang menghinakan Nabi Muhammad saw sebagai orang jahat, menghinakan Alquran sebagai pengosok sepatu, membawa anjing masuk masjid, lalu karena takut dituduh fanatik atau dituduh menganggu ketenteraman umum, lantas kita diam saja.

Tasamuh disuruh agama untuk memelihara masyarakat, tetapi kalau di dalam segala perkara, hanya kita yang disuruh rugi, hanya disuruh berkorban, hanya kita saja yang mesti diam. Maka itu bukanlah tasamuh namanya, bahkan itulah dayyus, alamat rendah budi, hina bangsa, dan rendah martabat sebagai manusia.

Kita mesti cemburu, karena cemburu itulah alamat kemanusiaan. Kita mesti cemburu, karena cemburu itulah pertahanan hak dan kewajiban masing-masing. Kita mesti cemburu menjaga istri, menjaga anak, menjaga rumah tangga, menjaga segala yang patut dijaga. Kalau tidak ada cemburu, akan leluasalah si jahat ke dalam hati dan persoalan kita. Janganlah engkau cemburui aku terhadap rumah tanggamu, tetapi berdada lapanglah dan bertasamuhlah supaya aku leluasa, kata si jahat itu menipu kita.

Inilah cemburu yang sejati, yaitu terhadap tanah air, dari cengkeraman musuhnya, terhadap agama dari pada penghalangnya, terhadap Nabi daripada pembencinya. Kita mesti ada perasaan cemburu kalau kita laki-laki dan mesti ada perasaan cemburu, walau kita perempuan. Cemburulah yang menyebabkan seorang ulama menfatwakan yang hak, cemburu pula yang menggerakkan seorang jenderal mengerahkan serdadunya ke medan pertempuran, cemburu pula yang menyebabkan seorang kaya tidak segan mengeluarkan uangnya untuk memperbaiki umatnya. Cemburu pangkal naik, dan kekurangan cemburu pangkal turun. Allah pencemburu adanya dan mukmin pun pencemburu pula.

Sumber:

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 181-188

CUACA SUBUH (AL FALAQ)



Katakanlah: "Aku berlindung dengan Tuhan dari cuaca Subuh, dari kejahatan apa-apa yang telah Dia jadikan, dan dari kejahatan malam apabila dia telah kelam, dan dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia melakukan kedengkian. (QS. al Falaq: 1-5)

Tuhan Allah adalah tempat kita berlindung. Nabi Muhammad saw dan kita semuanya diperintahkan Tuhan agar berlindung kepada Allah swt. Setengah daripada kekuasaan Allah itu ialah bahwa Dia menciptakan dan membuat suasana cuaca subuh, yaitu ketika perpisahan di antara gelap malam dengan mulai terbit fajar hari akan siang. Dengan hikmat tertinggi Tuhan mewahyukan kepada RasulNya akan kepentingan saat pergantian hari dari malam kepada siang itu. Waktu itu adalah hari yang baru yang tengah kita hadapi. Dari permulaan subuh itu Allah memberi kita waktu sebagai modal hidup sehari semalam 24 jam lamanya. Kita disuruh melindungkan diri, memohon perlindungan dan pemaungan kepada Tuhan yang menguasai cuaca subuh itu. Berlindung kepada Tuhan agar terlepas dari segala bahaya yang ada di hadapan kita, yang kita sendiri tidak tahu.

Al-Falaq ada juga diartikan dengan peralihan. Peralihan dari malam ke siang, peralihan dari tanah yang telah sangat kering karena kemarau, lalu turun hujan, maka hiduplah kembali tumbuh-tumbuhan. Peralihan dari biji kering terlempar ke atas tanah, lalu timbul uratnya dan dia memulai hidup. Maka berlindunglah kita kepada Tuhan, dalam sebutan Nya sebagai *Rabb*, yang berarti mengatur, mendidik dan memelihara, supaya berkenanlah kiranya Tuhan memlindungi kita, dari kemungkinan-kemungkinan bahaya yang terkandung pada pergantian siang dan malam atau peralihan musim. Semua makhluk ini Allah lah yang menciptakannya; baik langit dengan segala matahari, bulan dan bintang gemintangnya, sampai kepada awan-awannya yang berarak. Atau bumi dengan segala isi penghuninya, lautnya dan daratnya, bukitnya dan lurahnya. Semuanya adalah ciptaan Tuhan, sedang kita manusia ini hanyalah satu makhluk kecil saja yang terselat di dalamnya. Dan segala yang telah dijadikan Allah itu bisa saja membahayakan bagi manusia, meskipun sepintas lalu kelihatan tidak apa-apa. Hujan yang lebat bisa menjadi banjir dan kita ditimpa celaka kejahatan banjir, hanyut dan tenggelam. Panas yang terik bisa menjelma menjadi kebakaran besar, dan kita bisa saja turut hangus terbakar. Gunung yang tinggi yang sepintas lalu menjadi perhiasan alam sekeliling dan penangkis angin dan ribut, bisa runtuh dan longsor, kita pun mati terhimpit dalam timbunan tanah. Lautan yang luas dapat kita layari. Tetapi kapal yang kita tumpang bisa saja dihantam badai, tiang patah, atau tersandung kepada gunung salju, kapal pun tenggelam, kita pun mati.

Naik kapal udara adalah alat perhubungan yang paling cepat di zaman modern ini. Bisa saja awan sangat tebal sehingga tidak dapat ditembus oleh penglihatan, sehingga tiba-tiba kapal terbang terbentur kepada gunung, dia pun hancur dan kita pun turut hancur di dalamnya. Atau sangat keras badai di laut sehingga kapal udara itu tidak dapat mengatasinya, dia pun tenggelam dan kita pun turut tenggelam ke dalam perut lautan. Bermain-main di bawah pohon kayu besar. Tiba-tiba angin puyuh datang berhembus, pohon itu tumbang, kita mati dihimpitnya. Naik kereta api yang tergelincir dari relnya, sehingga jatuh dan hancur. Naik mobil yang tiba-tiba tidak terkendalikan, sehingga masuk ke dalam jurang. Sedang kita enak-enak berjalan di jalan raya, tiba-tiba ada orang mengamuk, mana yang bertemu ditikamnya, kita pun kena. Kompor minyak sedang orang perempuan bertanak di dapur, tiba-tiba meletus. Perempuan yang tengah bertanak itu dikeluyut minyak tanah, terbakar dan mati. Orang sedang naik sepeda kencang, tiba-tiba terbentur ke batu besar, terlempar badannya, kena tonggak kawat, pecah kepalanya dan mati.

Tuhan Allah adalah tempat kita berlindung. Nabi Muhammad saw dan kita semuanya diperintahkan Tuhan agar berlindung kepada Allah swt.

Semua yang dijadikan Allah itu mungkin saja ada bahayanya, yang tidak kita sangka, Januari 1973 meletus gunung di Iceland dengan tiba-tiba padahal menurut penyelidikan ahli-ahli sudah 7000 tahun gunung itu tidak berapi lagi. Kita manusia ini hanya satu makhluk kecil saja hidup di antara makhluk Allah yang lebih besar dan lebih dahsyat. Sepaku kecil yang terlepas daripada terompah orang di jalan raya. Apalah artinya paku kecil itu. Tiba-tiba terpijak di kaki seorang yang sedang berjalan kaki, karena kebetulan dia tidak memakai alas kaki. Paku itu berkarat dan karatnya itu berbisa. Dia terpijak oleh telapak kaki, lalu pada luka kecil itu timbul infeksi keracunan darah. Tidak lama kemudian matilah orang yang kena infeksi itu setelah paku kecil yang bercampak di tengah jalan yang tidak berarti itu. Sebab itu maka dapatlah dikatakan bahwa di mana-mana ada bahaya. Kita tidak boleh lupa dengan hal ini.

Tuhan Allah sebagai pencipta seluruh alam Maha Kuasa pula menyelipkan bahaya pada barang-barang atau sesuatu yang kita pandang remeh. Oleh sebab itu, kita disuruh memperlindungkan diri kepada Tuhan dalam namanya sebagai *Rabb*, penjaga, pemelihara, pendidik dan pengasuh, agar diselamatkanlah kiranya kita daripada segala bahaya yang mungkin ada saja di seluruh alam yang Tuhan ciptakan. “Dan dari kejahatan malam apabila dia telah kelam.” Apabila matahari telah terbenam dan malam telah datang menggantikan siang, bertambah lama bertambah tersuruklah matahari itu kesebalik bumi dan bertambah kelamlah malam. Kelamnya malam mengubah sama sekali suasana. Di rimba-rimba hutan belukar yang lebat, di padang-padang dan gurun pasir timbullah kesepian dan keseraman yang mencekam. Maka dalam malam hari itu berbagai ragam bahaya yang dapat terjadi. Binatang-binatang berbisa seperti ular, kala dan lipan, keluarlah gentayangan di malam hari. Kita tidur dengan enak, siapa yang memelihara kita dari bahaya ketika kita sedang tidur itu, kalau bukan Tuhan. Dan orang pema-



ling pun keluar dalam malam hari, sedangka orang sedang enak tidur. Kadang-kadang demikian enaknya tidur, sehingga segala barang-barang berharga yang ada dalam rumah diangkat dan diangkut pencuri, kita sama sekali tidak tahu. Setelah bangun pagi baru kita terbengong melihat barang-barang yang penting, milik-milik kita yang berharga telah licin tandas dibawa maling.

Dalam kehidupan modern dalam kota yang besar-besar lebih dahsyat lagi bahaya malam. Orang yang tenggelam dalam lautan hawa nafsu, yang tidak lagi menuntut kesucian hidup, pada malam hari itulah dia keluar dari rumah ke tempat-tempat maksiat. Di malam harilah harta benda dimusnahkan di meja judi atau dalam pelukan perempuan jahat. Di malam hari suami mengkhianati istrinya. Di malam harilah gadis-gadis remaja yang hidup bebas dirusakkan perawannya, dihancurkan hari depannya oleh manusia-manusia yang tidak pula mengingat lagi hari depannya sendiri. Sebab itu maka di segala zaman disuruhlah kita berlindung kepada Allah sebagai *Rabb* dari bahaya kejahatan malam apabila dia telah kelam. "Dan dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul." Ialah bahaya dan kejahatan mantra-mantra sang dukun. Segala macam mantra atau sihir yang digunakan untuk mencelakakan orang lain. Ada satu perbuatan yang disebut tuju! Dalam pemakaian kata secara umum, kata tuju berarti titik akhir yang dituju dalam perjalanan. Yang boleh dikatakan juga dalam bahasa Arab *maqshud*. Apa yang dituju, dengan apa yang dimaksud adalah sama artinya.

Tetapi di dalam ilmu sihir dan mantra dukun-dukun, tuju itu mempunyai arti yang lain. Yaitu menunjukkan ingatan, pikiran dan segala kekuatan kepada orang tertentu, menunjukkan kekuatan batin kepada orang itu, dengan maksud jahat atau tidak baik kepadanya, sehingga walaupun berjarak yang jauh sekali, akan berbekas juga kepada diri orang itu. Dengan ini, nyatalah bahwa Alquran mengakui adanya hal-hal yang demikian. Jiwa manusia mempunyai kekuatan batin tersendiri di luar dari kekuatan jasmaninya. Kekuatan yang demikian bisa saja digunakan untuk maksud yang buruk.

Di dalam Bahasa Minangkabau kata-kata tuju itu terdapat sebagai bagian dari sihir. Ada tuju gelang-gelang, yaitu dengan membulatkan ingatan jahat kepada orang yang dituju, orang itu dapat saja sakit perut. Gelang-gelang atau cacing yang dalam perut orang itu bisa membangkitkan penyakit yang membawa sengsara, bahkan membawa maut bagi yang dituju! Gelang-gelang Si Raya Besar, atau gelang-gelang si Ma-u-wek! Selain dari itu ada tuju yang bernama gayung, ada yang bernama tinggam, ada yang bernama gasing. Dalam bahasa Jawa bagitu pula rupanya yang dimaksud dengan kata-kata "*nuju wong*", yang arti harfiyahnya menuju orang, namun memiliki arti dengan menyihir orang.

Di alam ayat 4 Surat al-Falaq kita ber-

lindung daripada kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul. Karena di zaman dahulu tukang mantra yang memantrakan dan meniup-niupkan itu kebanyakannya ialah perempuan! Di Eropa pun tukang-tukang sihir yang dibenci itu diperlambangkan dengan perempuan-perempuan tua yang telah ompong giginya dan mukanya seram serta menakutkan. Di hadapannya terjerang sebuah periuk yang selalu dihidupkan api di bawahnya dan isinya macam-macam ramuan. Di antara ramuan itu ialah anak kecil hasil perzinaan yang baru lahir! Maka disebutkan bahwa perempuan tukang sihir itu meniup atau menghembus-hembus barang ramuan yang dia bungkus, dan bungkusan itu mereka ikat dengan tali yang dibuhulkan. Isinya ialah barang-barang yang kotor atau barang yang mengandung arti untuk tuju tadi. Misalnya, didapati di dalamnya jarum yang berjumlah 7 buah; jarum itu guna menusuk-nusuk perasaan orang yang dituju, sehingga selalu merasa sakit. Ada juga cabikan kain kafan, atau tanah pada perkuburan yang paling baru. Ada juga batu nisan (mejan). Pendeknya barang-barang ganjil yang mengandung kepercayaan sihir (magis) dengan maksud untuk menganiaya.

Memang, jiwa manusia ini bisa saja dibawa kepada perbuatan yang buruk. Maka kalau jiwa orang yang kena tuju itu lemah, tidak ada pegangan dan tidak ada perlindungkan sejati terhadap Allah, dia bisa saja tewas karena mantra dukun tukang tiup tersebut. Maka seorang yang telah kokoh kepercayaannya kepada Allah, merasa yakin bahwa tuju itu jahat tukang sihir atau dukun jahat itu tidak akan mempan terhadap dirinya. Tuhan berfirman di dalam Alquran dengan tegas: *"Dan lemparkanlah apa yang dalam tanganmu itu, niscaya akan ditelannya apa-apa yang mereka bikin-bikin itu. Karena sesungguhnya apa yang mereka bikin itu hanyalah tipu daya dari tukang sihir. Dan tidaklah akan menang tukang sihir, biarpun dari mana mereka datang."* (Thaha: 69)

Dan di dalam surah Al-Baqarah (Surat 2, ayat 102), diterangkan bahwa Harut dan Marut di negeri Babil mengajarkan sihir, terutama sihir cara bagaimana menimbulkan kebencian di antara dua orang suami istri, sehingga berkelahi atau bercerai. Terbayang bahwa maksud sihir demikian bisa saja berhasil. Tetapi firman Allah swt, *"Dan ahli sihir itu sekali-kali tidaklah akan memberi mudarat, (sekali-kali tidaklah akan membahayakan) dengan sihirnya itu kepada seseorang pun kecuali dengan izin Allah."* Oleh sebab itu, maka kita dianjurkan untuk meminta perlindungan diri hanya kepada Allah swt semata, Tuhan Yang Maha Kuasa yang menjadikan dan menakdirkan segala sesuatu agar kita terpelihara daripada hembusan tukang sihir, laki-laki ataupun perempuan dengan buhul-buhul ramuan sihir itu. Sebab bila kita berlindung kepada Allah swt, tiada suatu pun alam ini, sebab dia perbuatan Allah, yang akan memberi bekas atas diri kita. *"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia melakukan kedengkian."*

Pada hakikatnya dengki itu adalah satu penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki itu. Dalam bahasa baratnya dikatakan bahwa orang yang dengki itu adalah perilaku yang abnormal, atau kurang bersih jiwanya. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah swt kepada seseorang yang lain, padahal dia sendiri tidaklah dirugikan oleh pemberian Allah swt itu. Oleh karena itu, dengki adalah semacam penyakit, atau kehilangan kewarasan pikiran, maka bisa saja si dengki itu bertindak yang tidak-tidak kepada orang yang didengkinya, misalnya melakukan fitnah kepada orang yang didengkinya.

Dikatakannya mencuri padahal tidak mencuri. Dikatakannya memusuhi pemerintahnya, padahal tidak memusuhi pemerintah, sehingga lantaran pengaduannya orang yang didengkinya itu ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, ditahan bertahun-tahun dengan tidak ada pemeriksaan sama sekali. Atau dituduhnya seorang perempuan baik-baik berkhianat kepada suaminya. Atau dibuatnya apa yang kita namai surat kaleng!

"Hasad atau dengki dosa kepada Allah yang mula dibuat di langit, dan dengki juga dosa yang mula-mula dibuat orang di bumi. Dosa di langit ialah dengki iblis kepada Adam. Dosa di bumi ialah dengki Qabil kepada Habil." Berkata Hakim (ahli hikmat): "Orang yang dengki memusuhi Allah swt pada lima perkara;

(1) Bencinya kepada Allah mengapa memberikan nikmat kepada orang lain, (2) Sakit hatinya melihat pembagian yang dibahagikan Tuhan, "Seakan-akan dia berkata: "Mengapa dibagi begitu?" (3) Dia menantang Allah; karena Allah memberi kepada siapa yang Dia kehendaki, (4) Dia ingin sekali supaya nikmat yang telah diberikan Allah kepada seseorang, agar dicabut Tuhan kembali, (5) Dia bersekongkol dengan musuh Tuhan dan musuhnya sendiri, yaitu iblis."

Ahli hikmat yang lain menulis pula; 'Tidak ada yang akan didapat oleh orang yang dengki itu di dalam suatu majelis selain dari sesal dan jengkel, dan tidak ada yang akan didapatnya dari malaikat selain dari kutuk dan kebencian, dan tidak pula ada yang akan didapatnya ketika dia bersunyi seorang diri selain kecewa dan susah, dan tidak ada yang akan didapatinya di akhirat kelak selain dari dukacita dan terbakar, dan tidak ada yang akan didapatnya dari Allah selain dari dijauhkan dan dibenci."

Sumber

Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 307-313

Pada hakikatnya dengki itu adalah satu penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki itu. Dalam bahasa baratnya dikatakan bahwa orang yang dengki itu adalah perilaku yang abnormal, atau kurang bersih jiwanya. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah swt kepada seseorang yang lain, padahal dia sendiri tidaklah dirugikan oleh pemberian Allah swt itu.

D

DIALOG (MUSYAWARAH ANTAR AGAMA)

Musyawarah antaragama (dialog) diadakan pertama sekali pada tanggal 30 November 1967 sampai tanggal 3 Desember 1967 di Jakarta.

Musyawarah antaragama (yang dimulai pada tanggal 30 November 1967) itu banyak penyelidik dan peneliti yang menilainya telah gagal. Sebab pihak Kristen ataupun Katolik tidak mau menerima anjuran Pj. Presiden Soeharto yang menganjurkan, demi keamanan bangsa, janganlah pemeluk suatu agama mengadakan propaganda, dengan menjadikan umat yang telah beragama sebagai sasaran. Mereka (pihak Kristen) berkeras menolak gagasan tersebut. Mereka mengatakan bahwa mempropagandakan atau menyampaikan Perkabaran Injil kepada seluruh manusia adalah "titah ilahi" bagi mereka. Dan bertukar agama atau murtad adalah hak asasi manusia. Artinya, sebelum orang mau memeluk agama Kristen orang itu dianggap masih belum beragama. Tegasnya lagi, dia belum menjadi manusia sempurna, sebelum dia menerima agama Kristen dan murtad dari Islam.

Pihak Islam yang diwakili antara lain oleh Mohammad Natsir, Idham Chalid, Prof. Rasyidi, dan saya sendiri (Hamka) sudi menerima gagasan Pj. Presiden Soeharto itu. Meskipun Islam memerintahkan pula supaya menyampaikan dakwah kepada seluruh manusia, atau kepada penduduk yang telah beragama lain, tetapi karena dalam agama tidak ada paksaan adalah prinsip dari Islam menciptakan kerukunan dengan penganut agama lain dan menggalang persatuan bangsa.

Dari sebab Kristen tidak mau menerima gagasan pejabat itu, sedang pihak Islam mau menerimanya, musyawarah antaragama itu telah gagal. Sekarang apakah kelanjutan dari kegagalan itu? Pihak Kristen membuat kampanye dalam surat-surat kabar mereka sendiri dan melemparkan isu di mana-mana bahwa musyawarah antaragama itu tidak akan gagal kalau sekiranya pihak Islam suka dan mau bertoleransi, yaitu membiarkan mereka menyebarkan agama Kristen ke dalam kalangan orang Islam. Kalau sekiranya orang Islam suka membiarkan zending-zending dan misi-misi Kristen masuk ke dalam kampung-kampung Islam membujuk-bujuk pemeluk agama Islam supaya masuk Kristen, dan untuk itu zending-zending dan misi



Buya Hamka Bersama Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara dalam Munas ke-2 Majelis Ulama Indonesia di Hotel Sahid Jakarta, 26 Mei 1980

bermurah hati menghadiahkan beras atau pakaian, atau gula-gula permen. Oleh karena pihak Islam menolak cara yang demikian, maka dibuatlah propaganda bahwasanya umat Islam tidak toleran. Umat Islam fanatik dan tidak setia kepada Pancasila.

Menurut keterangan Prof. Rasyidi dalam musyawarah antaragama itu, di kampung halaman beliau di Kotagede (Yogyakarta) pernah kejadian, seorang kepala keluarga masuk dalam tahanan, karena disangka ada indikasi terlibat Gestapu-PKI. Kaum keluarganya yang tinggal di luar telah sangat terlantar hidupnya. Pada suatu hari datanglah seorang pendeta Katolik ke rumah orang menderita itu membawakan sekarung beras. Oleh sebab seisi rumah sudah sangat melarat beras itu mereka terima. Tetapi sebelum beras dibawa ke dapur untuk dimasak, terlebih dahulu si pendeta menyodorkan sepucuk surat yang mesti ditandatangani. Isinya ialah mengaku bahwa seisi rumah menjadi pemeluk agama Katolik. Niscaya Prof. Rasyidi dipandang tidak toleransi, sebab membuka soal yang sangat hina itu. Agama yang memang tidak laku dikemukakan dengan alasan yang masuk akal, telah dilakukan dengan alasan yang masuk perut. Prof. Dr. H. M. Rasyidi yang membuka masalah lucu ini tetapi hal itu dipandang fanatik, tidak toleransi dan tidak sesuai dengan jiwa Pancasila.

Setelah nyata gagal musyawarah antarumat agama tersebut, Kyai H. M. Dahlan (Menteri Agama RI ketika itu) memberikan sambutan tertulis pada pertemuan Pelajar Islam Indonesia (PII) di Palembang, memberi ingat kepada mereka bahwa agama Islam yang dipeluk oleh golongan mayoritas rakyat Indonesia adalah wajib dipertahankan oleh generasi muda. Peringatan menteri agama RI ini mendapat tantangan keras dari dewan gereja dan wali gereja. Kepada beliau dimin-

ta supaya ucapan itu dicabut, sebab tidak toleransi.

Dalam musyawarah itu telah hadir pemuka-pemuka seluruh agama yang diakui secara resmi dalam negeri kita ini, seperti: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu Bali, dan Budha. Hadir pula para ulama, para pendeta, para pastor, para pedanda, dan para biksu, dan juga para pemuka partai-partai politik yang berdasar agama. Meriah sekali pertemuan itu, berjalan serius, dan mendapat perhatian penuh dari segala kalangan. Apalagi karena pembukaan acara musyawarah tersebut telah mendapat kata tuntunan dari Kepala Negara sendiri, Pj. Presiden Jenderal Soeharto. Beliau menganjurkan agar supaya segala selisih dihentikan, perdamaian perlu ditegakkan, negara Pancasila dijunjung tinggi bersama-sama, dan supaya bekerja sama mengajak orang yang berlainan atau belum beragama supaya memeluk salah satu agama yang telah ada, dan pemuka-pemuka tiap agama mengajak dan meningkatkan kesadaran beragama pada kaum penganutnya masing-masing yang telah banyak lalai dari agamanya sendiri, dan beliau pun memberi ingat bahwasanya di dalam hidup bertoleransi agama janganlah sampai orang yang telah memeluk suatu agama dijadikan sasaran oleh agama yang lain, sebab yang demikian itu akan menimbulkan ketegangan dan akan menghilangkan keamanan.

Tersiar berita di luaran, bahwa musyawarah tersebut telah gagal. Ada 2 (dua) gagasan pemerintah yang disampaikan oleh Pj. Jenderal Soeharto dan Menteri Negara Urusan Kesejahteraan Rakyat sendiri:

Pertama, supaya diadakan "Badan Kontak Antar Agama". Siap diadakan satu piagam yang ditandatangani bersama, yang isinya menerima anjuran Pj. Presiden agar pemeluk satu agama yang telah ada jangan dijadikan sasaran propaganda oleh agama yang lain. Tersebar juga di luaran, bahwa yang berhasil dapat disetujui bersama hanyalah perlunya "Badan Kontak Antar Agama" itu, yang akan menjadi penyelidik penyelesaian kalau terjadi perselisihan antaragama, yang bernaung di bawah Kementerian Agama.

Kedua, adapun usulan kedua tentang orang yang sudah beragama jangan dijadikan sasaran propaganda suatu agama tidaklah terdapat kata sepakat. Sebab itu musyawarah boleh dikatakan gagal. Panitia perumus telah rapat sejak dari pukul 2 (dua) siang sampai pukul 12 (dua belas) malam, namun putusan yang kedua itu tidaklah dapat disetujui. Pihak Islam sebenarnya telah sudi menerima gagasan tersebut, sebab memang menurut paham dan ajaran Islam, bahwa agama itu tidak boleh dipaksakan. *Laa ikraaha fiddiin*; tidak ada paksaan di dalam agama (Islam). Orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi telah dipandang oleh orang Islam sebagai *ahlul kitab* yang patut dihormati. Mereka, peserta musyawarah dari kalangan ulama Islam setuju 100% dengan pidato Pj Presiden Jenderal Soeharto dan sudi menerima rumusan itu.

Adapun pihak Kristen hanya setuju apabila diadakan badan konsultasi antaragama saja. Namun mereka tidak dapat menyetujui kalau kemerdekaan mereka menyebarkan agama Kristen kepada penduduk Indonesia yang bukan Kristen dibatasi. Tambunan, S.H. menegaskan bahwa bagi orang Kristen menyebarkan Perkabaran Injil kepada orang yang belum Kristen adalah "Titah Ilahi" yang wajib dijunjung tinggi. Atau dalam kata lain, meskipun orang Islam itu mengakui Tuhan Allah itu Esa, dan Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw itu adalah sama sebagai Rasulullah, mereka dianggap masih kafir, masih belum

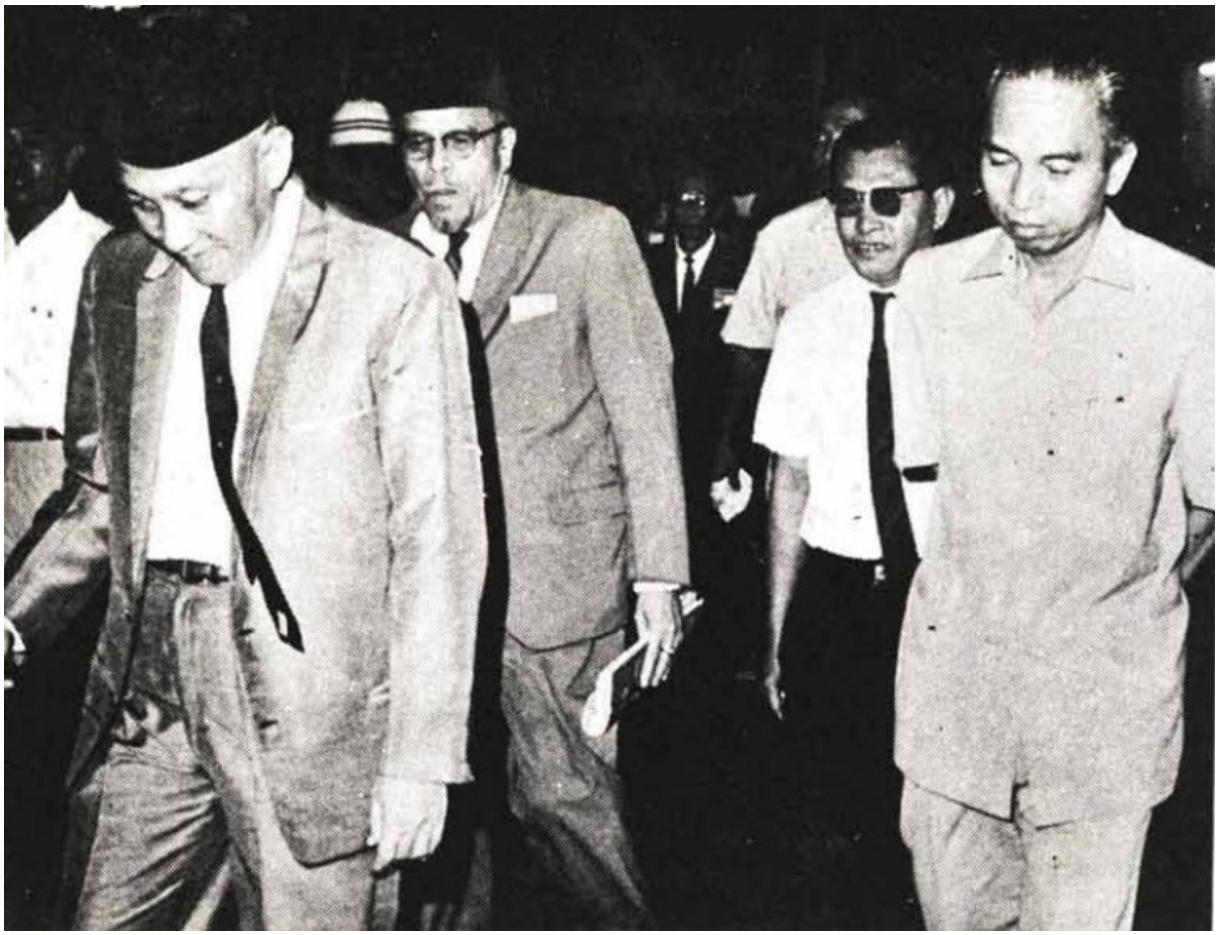
beragama kalau mereka belum mengakui bahwa Allah itu bertiga dalam satu dan satu dalam tiga, dan Yesus Kristus itu adalah Allah dan anak-Nya juga. Orang Kristen merasa wajib mengubah tauhid mereka itu dengan trinitas. Ajaran ini wajib mereka sebarkan kepada siapa pun di muka bumi ini walaupun mereka itu orang Islam.

Dalam satu pertemuan permulaan, Tambunan telah menegaskan pendirian itu. Lalu, Mohammad Natsir menyatakan bahwa pada orang Islam ajaran demikian pun ada. Seorang Islam wajib mengadakan dakwah mengajak manusia menauhidkan Allah swt walau siapa pun dan apapun agamanya. Kalau kedua belah pihak sama-sama keras dengan pendiriannya maka kekacauanlah yang akan timbul dan akan runtuhlah Negara Republik Indonesia yang telah kita dirikan ini, meskipun menurut keyakinan kita masing-masing kalau kita mati karena menegakkan keyakinan itu kita akan mati syahid.

Meskipun sudah begitu tegas sambutan Mohammad Natsir, sampai pukul 12 malam tanggal 30 November jalan 1 Desember 1967, anjuran Pj Presiden Soeharto itu tidaklah dapat diterima. Pihak Kristen, baik Protestan maupun Katolik dengan tegas tidak dapat menerimanya. Pendeknya, apapun yang akan terjadi, orang Islam yang 90% di Indonesia ini mesti dikristenkan sebab kalau tidak mereka kristenkan, mereka merasa berdosa, mereka dimurkai Tuhan Yesus. Malahan dalam rapat-rapat panitia perumus, kabarnya apabila timbul pertukaran pemikiran yang sudah agak serius, pihak mereka mengatakan bahwa mereka yang hadir itu tidak berwenang mengambil keputusan sebab ada lagi yang lebih tinggi. Malah pernah terlontar dari mulut mereka bahwa kalau gerak-gerik mereka dibatasi seperti anjuran itu, bukan saja menjadi masalah nasional tetapi besar kemungkinan akan menjadi masalah internasional. Oleh sebab pendirian yang tidak bisa diganjal, yang rupanya ada hubungan dengan dunia internasional, seperti yang selalu mereka dengungkan, rapat tidak dapat lagi diteruskan dan piagam tidak jadi ditandatangani bersama, dan Pj Presiden Soeharto tidak datang menutup rapat tersebut, dan kyai yang disiapkan tidak jadi menutup dan membacakan doa yang tentunya sudah bersiap-siap. Rapat berakhir begitu saja.

Penulis mendapat kehormatan turut diundang dalam musyawarah yang bersejarah itu. Penulis merasakan bahwa pertemuan itu telah gagal, suasana menunjukkan kegagalan. Tidak datangnya kembali Pj Presiden menutup musyawarah dengan sambutannya yang bernas, padahal dalam acara telah tertulis tidak ada arti yang lain, selain gagal. Namun, sehari setelah itu, keluar wawancara dari pemuka-pemuka Kristen yang menyatakan bahwa musyawarah itu tidak gagal. Letnan Jenderal Simatupang mengatakan tidak gagal. Tambunan, S.H. pun mengatakan tidak gagal, malah beliau menganjurkan supaya diadakan lagi pertemuan-pertemuan lanjutan.

Setelah saya sebagai salah seorang peserta musyawarah itu berpikir dengan saksama, mengambil kesimpulan bahwa pertemuan itu tidak gagal. Rapat yang dikatakan gagal itu sebenarnya telah memberikan hasil yang baik dan sangat positif. Kalaupun selama ini masih ada yang ragu-ragu, sekarang keraguan itu telah hilang dan berganti dengan keyakinan. Bagi golongan Kristen; Protestan dan Katolik, musyawarah ini telah memberikan hasil yang sangat positif. Baru sekali ini, sampai sekarang zaman merdeka, mereka dapat mengatakan terus terang di hadapan pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka Islam, ulama dan semuanya bahwa mengkristenkan seluruh umat Islam ini adalah *mi-*



Buya Hamka Bersama K.H.M. Ilyas berangkat ke Rabat menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi Islam di antar Wakil Presiden Adam Malik di Bandara Halim Perdana Kusuma Kemayoran

sion sacre mereka, kewajiban suci mereka.

Kalau bangsa penjajah dahulu telah menyatakan berulang-ulang bahwa kedatangan mereka kemari adalah membawa *mision sacre*, sekarang setelah penjajah tak ada lagi, kewajiban itu telah dilanjutkan oleh Kristen (Katolik dan Protestan) bangsa kita sendiri, dengan diberi bantuan tenaga misi dan zending dari negeri-negeri Barat itu, diberi uang dan orang. Malah, dalam pandangan umum musyawarah itu, Prof, Dr. Haji Rasjidi, menteri agama pertama RI menyatakan bahwa zending dan misi Kristen pernah datang ke rumahnya menyampaikan seruan kepadanya, menyampaikan "Pekabaran Injil" agar beliau meninggalkan Islam dan memeluk Kristen. Bagi orang Islam sendiri pertemuan atau musyawarah tersebut telah berhasil memperteguh imannya kepada Alquran. Kalau imannya selama ini baru sampai pada '*ilmu yaqin* sekarang telah menjadi '*ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*. Selama ini mereka membaca di dalam surah Al-Baqarah: 120 *(Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu),* selama ini hanya ditabligkan saja, sekarang

telah keluar dari mulut orang Kristen sendiri, di dalam satu musyawarah yang diprakarsai oleh pemerintah.

Oleh sebab itu, dengan memperhatikan jalan musyawarah antaragama yang diadakan pemerintah itu, dapatlah kaum muslimin, terutama pemuka-pemukanya yang bertanggung jawab, menentukan langkah ke depan. Akan terus hidupkah Islam ini atau akan mati? Karena, kadang-kadang ada juga pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia karena sudah terlalu melayang ke atas memikirkan "politik tinggi", putus hubungannya dengan massa, tidak mengenal perkembangan jiwa umat. Ia merasa bahwa ia masih memperjuangkan Islam, padahal titik tolak berpikirnya tidak lagi Islam. Perjuangan umat mempertahankan Islam dari serbuan agama lain telah dipandangnya lebih enteng dari kedudukan dirinya sendiri. Amat gemilang hasil permusyawarahan yang tidak jadi ditutup dengan ceremony itu. Sebab, di sana bertemu tokoh-tokoh Islam Indonesia yang disangka berpecah. Di sana bertemu Kyai Masykur dengan Mohammad Natsir, wakil-wakil Muhammadiyah dengan wakil Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi dari Kwitang. Para pemuka dari semua partai yang pernah dikambinghitamkan dahulu yaitu Masyumi, dengan para wakil dari partai NU (Nahdhatul Ulama). Semua bersatu padu, bersatu paham dalam membela gagasan yang dikemukakan oleh Pj Presiden Jenderal Soeharto agar persengketaan agama dihentikan dan supaya berlaku toleransi satu dengan yang lain, dan tidak menjadikan umat yang telah beragama menjadi sasaran penyebaran agama masing-masing.

Permusyawarahan ini tidak gagal, malah memberikan hasil yang sangat gilang-gemilang bagi golongan Kristen karena mereka telah dapat menjelaskan bahwa mereka tidak akan mundur dari program mengkristenkan orang Islam di negeri ini, dan mereka tidak dapat menerima anjuran pemerintah supaya usaha itu dihentikan sebab mereka yang hadir tidak dapat memutuskan sendiri karena di atas mereka ada lagi kekuatan besar yang harus mereka taati. Permusyawarahan ini membawa hasil yang gemilang pula bagi kaum muslimin sebab dengan sikap Kristen demikian tadi mereka pun tidak boleh lagi berlalai-lalai, melainkan mereka wajib menghidupkan semangat jihad dalam pengertiannya yang luas, yaitu bekerja keras, banting tulang, dan bersedia memberikan seluruh pengorbanan dalam mempertahankan keyakinan agama. Mereka tidak lagi akan bersikap masa bodoh seperti selama ini karena merasa bilangan mereka lebih banyak. Sebab, yang mereka hadapi bukanlah golongan minoritas agama Kristen dalam negeri sendiri, tetapi kekuatan Kristen Politik Internasional, Perang Salib Gaya Baru, yang diinstruksikan kepada saudara sebangsa kita sendiri.

Ada orang yang membisikkan kepada saya bahwa cara-cara yang dipakai dalam penyebaran Kristen sekarang menyerupai cara-cara komunis atau cara Machiavellis. Pendapat demikian saya bantah. Yang sebenarnya ialah bahwa kaum komunislah yang meniru cara-cara inkuisisi kaum gereja di zaman gelap, lalu diterapkan di zaman kini.

Tulisan di atas ini ditulis 10 tahun yang lalu. Dalam 10 tahun itu keinginan Presiden Soeharto supaya umat yang telah memeluk suatu agama tidak dibujuk-bujuk dan dirayu lagi supaya pindah kepada agama yang menaburkan uang dan harta benda tidak terbatas supaya dihentikan, tidak dilanjut. Namun keinginan yang mulia presiden itu tidak diacuhkan oleh pihak Kristen. Maka pada bulan Maret 1968 terbentuklah kabinet yang baru

dan diangkatlah Letnan Jenderal Haji Alamsyah Ratu Perwiranegara menjadi menteri agama. Dan sejak beliau jadi menteri terjadilah beberapa perubahan besar yang melegakan perasaan kaum muslimin di Indonesia, di antaranya yaitu:

1. Dengan tegas menteri agama mengambil keputusan bahwa "aliran kepercayaan" yaitu gerakan-gerakan kebatinan tidaklah termasuk dalam agama. Baik Islam, Kristen, Budha, atau Hindu. Sebab itu maka gerakan-gerakan kebatinan itu tidak ada dalam jawatan Kementerian Agama;
2. Mengadakan dakwah agama tidak perlu lagi meminta izin kepada pemerintah (polisi). Cukup mengadakan kerja sama dengan pegawai-pegawai jawatan agama;
3. Di akhir tahun 1978 keluarlah SK (surat keputusan) Departemen Agama No. 70 dan No. 77. Dalam SK No. 70 itu dibuat peraturan bahwa umat yang telah memeluk suatu agama tidak boleh lagi dirayu dan dibujuk supaya pindah ke agama lain, dan dilarang pula membujuk orang memeluk suatu agama dengan memberi uang, pakaian, beras, dan seumpamanya.

Sedangkan SK No. 77 ialah mewajibkan bagi badan-badan agama bilamana mereka mendapat bantuan dari luar negeri berupa uang dan lain-lain supaya hal itu dilaporkan kepada pemerintah; (1) dari mana bantuan itu diterimanya; (2) untuk apa bantuan itu dikirim; (3) siapa yang mengirim, dan (4) berapa banyak dikirimnya.

Sumber:

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tantangan Agama Sosial Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 182-186, 188

Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi & Sekularisasi*, ed. H. Rusydi Hamka, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 41-45

Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 22, 41

DOA DAN DERITA

Dua puluh tahun yang lalu mantan wakil Presiden, almarhum Bung Hatta pernah menanyakan kepada saya tentang doa-doa yang memberikan banyak pengharapan kepada yang membaca, demikian halnya dengan membaca ayat-ayat Alquran. Dengan membaca ayat Kursi sebelum tidur, kalau meninggal sesudah membaca ayat itu, akan masuk surga dengan tidak dihisab lagi. Kalau baca doa ini atau doa itu, sekian kali pagi dan sekian kali petang, dosa kita akan diampuni. Kata beliau lagi bahwa beliau banyak membaca uraian-uraian demikian, sehingga mendapat kesan bahwa dengan membaca ayat anu, surat anu dan doa anu, orang sudah terjamin masuk surga. Almarhum meminta pendapat saya mengenai soal-soal seperti ini. Beliau ragu, bahwa hanya dengan bacaan doa-doa saja orang dengan mudah masuk surga. Kemudian pertanyaan beliau itu saya jawab, bahwasanya dalam Alquran sendiri ada ayat yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk ke surga, padahal belum datang kepada kamu serupa dengan yang datang kepada/orang yang sebelum kamu; mereka ditimpa oleh kesusahan dan penderitaan dan diguncangkan, sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman yang ada bersama beliau: "Bilakah akan datang pertolongan Allah?" Ketahuilah sesungguhnya pertolongan Allah itu sudah dekat! (QS. Al-Baqarah/2: 214)

Ayat ini telah memberikan pedoman kepada kita bahwasanya untuk mencapai surga, tempat yang amat bahagia dan mulia itu, hendaklah kita berani menerima kesusahan dan penderitaan, bahkan berani diguncangkan, digempakan, sehingga tidak ada waktu buat bersenang diam.

Dalam ayat ini dikatakan bahwa saking hebatnya kesusahan dan penderitaan, bahkan keguncangan, sampai orang yang beriman bertanya bahkan Rasul sendiri, kapan pertolongan Allah akan datang? Mengapa tidak datang juga pertolongan itu?

Yang bertanya demikian adalah Rasul sendiri dan orang-orang yang beriman yang mengikuti beliau. Rasul bertanya, juga orang-orang yang beriman, bilakah pertolongan akan datang? Seakan-akan mereka tidak yakin. Marilah kita lihat kehidupan rasul-rasul dan nabi-nabi itu sendiri. Mereka menjadi pemimpin dari pada kaum mereka sendiri. Maka bertemulah kita dengan kesusahan dan penderitaan rasul-rasul, pemimpin itu, yaitu keguncangan yang bisa saja membuat hancur orang yang tidak kuat jiwanya. Seperti Nabi Nuh sendiri, baik Alquran (surat al-Ankabut) atau dalam Bibel menyatakan umur beliau sangat panjang, yaitu 950 tahun. Siang malam dihabiskan petang pagi untuk kepentingan umat, tidak berhenti-hentinya beliau melakukan dakwah, namun hasil usaha kerja keras sembilan abad, hanya dapat membawa sepasang-sepasang binatang dan beberapa orang dan seorang di antara anaknya tidak mau diajak ayahnya Nabi Nuh sendiri naik ke atas kapal. Maka tenggelamlah anak kandungnya bersama orang-orang yang tenggelam.

Demikian juga Nabi Ibrahim. Dengan terang-terangan Tuhan bersabda menjelaskan perjuangan hidup Nabi Ibrahim:

إِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan ingatlah seketika diuji Ibrahim itu dengan berbagai cara maka disempurnakannya semua itu." (QS. Al-Baqarah/2: 124)

Berbagai cara ujian yang didatangkan kepadanya, namun semua dapat dipenuhinya. Dia diberi putra (Ismail) setelah usia 80 tahun. Dia diberi anak kedua (Ishak) setelah usia hampir 100 tahun. Kemudian dia pernah dibakar, ketika Jibril datang, bersedia memberinya pertolongan kalau dia minta. Dengan tegas dia menjawab: "*Amma Laka Fala*" (Dari engkau saya tidak memerlukan pertolongan). Setelah dia tua datang mimpi menyuruh sembelih putranya. Dia pun bersedia melaksanakan perintah yang datang dalam mimpi itu. Setelah disempurnakannya segala cara ujian, barulah datang *besluit* Tuhan: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَاماً *"Aku hendak menjadikan engkau menjadi imam bagi manusia".* Tegasnya terlepas dahulu dari berbagai ujian, baru berhak diangkat jadi Imam! Beliau memohon, قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي

Dia berkata: *"Dan dari antara anak-anak cucuku."* Supaya diberi pula jabatan jadi Imam. Lalu dengan tegas Tuhan menjawab: قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي ٱلظَّالِمِينَ "*Orang-orang yang aniaya tidaklah masuk dalam janji-Ku"* (QS. Al-Baqarah/2: 124).

Demikianlah rasul dan nabi telah datang silih berganti. Tidaklah seorang rasul atau nabi diutus tanpa mendapat kesulitan dan penderitaan, yang satu mengatasi yang lain. Ada yang dibunuh dengan kejam, dipotong lehernya, seperti Nabi Yahya, atau digergaji ubun-ubunnya, sampai belah kepalanya, yaitu Nabi Zakaria. Nabi Musa terpaksa lari dari Mesir ke negeri Madyan dan lebih dari sepuluh tahun bermukim di sana, Nabi Yusuf menderita dalam penjara hampir sembilan tahun, meski penderitaan yang beliau hadapi sangat berat, tidaklah beliau pernah mengeluh.

Bermacam-macam cobaan yang beliau derita, sejak masa muda dimasukkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, terjual menjadi budak kepada Raja Muda negeri Mesir, digoda oleh istri Raja Muda itu, padahal dia telah diangkat menjadi anak. Diancam oleh berbagai fitnah, namun beliau lebih sudi masuk penjara dari pada terlanjur berbuat jahat. Semua cobaan itu dapat di atasinya dengan keteguhan hati dan kesabaran. Akhirnya dia dijemput ke dalam penjara, lalu diangkat menjadi raja muda, memegang kekuasaan di negeri Mesir, terutama mengatur perekonomian dan perbekalan makanan, karena bahaya zaman paceklik. Namun sebelum dia keluar, dia minta penjelasan terlebih dahulu tentang tuduhan yang ditimpakan kepada dirinya. Setelah perempuan-perempuan itu sendiri, terutama istri raja muda yang telah pensiun mengakui terus terang bahwa Yusuf tidak bersalah, melainkan dialah yang salah, dia yang mengganggu Yusuf dan Yusuf teguh dalam imannya dan menahan hawa nafsunya.

Segala percobaan itu dapat di atasinya, meskipun bagaimana sulitnya. Beliau tidak mau mundur menghadapi kenyataan. Beliau tidak memohon biar meninggal dunia saja daripada menanggung penderitaan yang begitu hebat. Kemudian saja, setelah segala percobaan dapat di atasi dan beliau telah sukses menjalankan pemerintahan Mesir dan diri sudah mulai tua barulah beliau menyatakan bersedia menghadapi panggilan Tuhan dan kembali kepada-Nya dengan ridha. Inilah yang diungkapkan dalam doa beliau pada akhir hayatnya:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلأَحَادِيثِ فَاطِرَ ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّي فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِماً وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّالِحِينَ

"Tuhanku! Engkau telah mengaruniakan kerajaan kepadaku, dan telah Engkau ajarkan kepadaku mentakbirkan mimpi. Engkaulah pencipta seluruh langit dan bumi, Engkaulah pemimpinku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku di dalam Islam dan pertemukanlah aku kelak dengan orang-orang yang saleh". (QS. Yusuf/12:101)

Demikian juga Nabi Ayub, yang diasingkan dari keluarganya karena penyakit kulitnya sampai lebih dari sepuluh tahun lamanya. Demikian juga Nabi Yunus yang tidak sabar menderita tolakan dari kaumnya, meninggalkan kewajiban dan lari ke tempat lain. Seketika dia menumpang satu perahu hendak berlayar jauh, tiba-tiba perahu nyaris tenggelam, karena muatan terlalu sarat. Maka terpaksa isi dikurangi agar perahu selamat. Sebagian mesti dilemparkan ke laut. Untuk memilih siapa yang dilemparkan itu dilakukan melalui undian. Maka undian itu jatuh pada Nabi Yunus sendiri. Beliau pun dilemparkanlah ke laut, sampai beliau ditelan oleh ikan Nun (Paus). Untung ditelannya langsung, tanpa dikunyahnya, sehingga beliau tidak mati. Di dalam perut ikan itu Nabi Yunus selalu bermunajat:

لاَّ إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّالِمِينَ

"Tidak ada Tuhan, kecuali Engkau! Amat suci Engkau. Sungguh-sungguh aku adalah termasuk orang yang aniaya". (QS. al-Anbiya/21:87).

Setelah tiga hari di dalam perut ikan paus, ikan itulah yang menggelepar ke tepi pantai dan Nabi Yunus dapat menyelamatkan diri, dan kembali ke kampung mengulangi tugasnya.

Begitu banyaknya cerita nabi-nabi diterangkan di dalam Alquran. Bahwa kisah rasul-rasul itu bukanlah semata-mata suatu nostalgia untuk dikenang saja. Di dalam Surat Hud ayat 120 dengan jelas Tuhan bersabda:

وَكُلاًّ نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَآءَكَ فِي هَـٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan tiap-tiap Kami kisahkan kepada engkau dari berita-berita rasul-rasul itu, ialah untuk menetapkan hati engkau dengan dia, dan datang kepada engkau dari kisah-kisah ini kebenaran dan pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (QS. Hud/11: 120).

Sebab itu segala kisah rasul-rasul di dalam Alquran itu bukanlah semata-mata dongeng untuk diulang-ulang. Melainkan untuk dihayati. Orang akan senang kalau Alquran dibaca, orang pun mau mengadakan *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ), dengan memberikan hadiah-hadiah yang mahal bagi siapa yang paling indah, merdu dan mempesona seni bacaannya. Namun orang banyak yang takut kalau isi Alquran itu diamalkan. Tak jarang terjadi orang yang mengamalkan ajaran Alquran itu mendapat kesusahan dan penderitaan.

Sebab itu banyak orang yang berpikir, bacalah Alquran, tapi jangan diamalkan. Kajilah sedalam-dalamnya, tapi jangan jadikan cita-cita atau ideologi! Jangan disebut-sebut itu kalau engkau ingin selamat!

Oleh sebab itu haruslah kita ketahui, kita hayati apa yang diajarkan oleh rasul-rasul itu. Riwayat rasul-rasul bukan untuk didongengkan, melainkan untuk diteladani, sampai Alquran memberikan pengarahan tentang teladan hidup yang akan kita tempuh:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya adalah bagi kamu pada Rasulullah itu contoh yang baik sekali". (QS. al-Ahzab/33: 21).

Di dalam Alquran dua tiga kali diterangkan betapa sulitnya jalan yang ditempuh Rasulullah dalam melakukan tugasnya. Kadang-kadang secara kasar, kejam dan sadis orang menolak seruan kebenaran yang dia bawa. Alquran sampai membuka rahasia perasaan hatinya di waktu penderitaan itu seakan-akan tidak tertahankan lagi:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفاً

"Mungkin saja engkau hendak membunuh dirimu, atas perbuatan mereka, jika mereka tidak mau beriman terhadap seruan yang engkau sampaikan ini, dari sebab kecewa hatimu". (QS. al-Kahfi/18:6)

Nabi Muhammad bekerja. Setelah beliau bekerja terasalah bagaimana beratnya pekerjaan. Sebelum dikerjakan terasa mudah saja. Tidak apa-apa. Setelah dikerjakan, barulah terasa kian lama, kian berat. Sampai terlintas dalam ingatan Nabi sendiri, lebih baik mati saja! Habis perkara!

Orang yang tidak mengerti dan tidak mengalami apa arti perjuangan tentu akan berdebat, bertukar pikiran, bagaimana hukumnya kalau terlintas begini tidak terlarang oleh agama? Malahan akan ada yang terheran-heran, bagaimana Nabi Muhammad saw bisa terlintas pikiran demikian?

Dia heran, karena dia memang tidak mengalami apa yang bernama perjuangan!

Sebab itu dia membuat hukum dari luar!

Teringatlah kita sekarang, bahwasanya tugas agama Islam ini tidaklah habis hingga ini saja. Rasulullah meninggalkan amanat berat agar usaha besar ini diteruskan. Selalu diperbarui, sampai beliau bersabda: *Jaddidu iimaanakum bikalimati la ilaha illallah* (Perbaruilah terus iman kamu, yaitu dengan kalimat *la ilaha illallah*--tidak ada Tuhan selain Allah). Amanat itu diletakkan Rasulullah saw ke atas pundak ulama, sampai beliau bersabda pula: *al-ulamaa'u warasatul anbiya'* (ulama-ulama lah penjawab waris dari pada nabi-nabi).

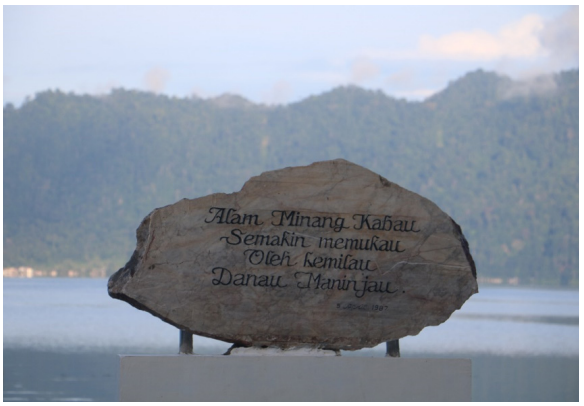
Apabila tugas ini dapat dikerjakan dengan baik oleh ulama-ulama, diakuilah ketinggian martabat ulama-ulama itu oleh Rasulullah: *al-ulamaa'u umati ka'anbiyaai Bani Israil* (ulama-ulama umatku sama martabatnya dengan nabi-nabi Bani Israil).

Di antara kedua hadis ini ada pertalian yang kuat. Apabila kita sambut waris nabi-nabi dengan baik dan setia, sedia menerima sengsara dan penderitaan yang pahit, tidak ada keraguan di dalam menegakkan kebenaran, maka martabat akan disamakan Tuhan dengan nabi-nabi Bani Israil. Teori ini pahit. Imam Ghazali pernah mengatakan: *Saya'ti zamaanun almumsiku ala diinihi kalmumsiki alal khomari (Akan datang suatu masa, orang memegang teguh agamanya, sama nasibnya dengan orang yang memegang bara panas).*

Inilah perjuangan yang kita hadapi sebagai seorang muslim. Orang yang menghadapinya dan terlibat di dalamnya, tidak

Orang akan senang kalau Alquran dibaca, orang pun mau mengadakan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), dengan memberikan hadiah-hadiah yang mahal bagi siapa yang paling indah, merdu dan mempesona seni bacaannya. Namun orang banyak yang takut kalau isi Alquran itu diamalkan. Tak jarang terjadi orang yang mengamalkan ajaran Alquran itu mendapat kesusahan dan penderitaan.





Danau Maninjau, tempat Buya Hamka sering bermain dan merenung
[Doc. PSBH, 2017]

terlepas dari berbagai penderitaan, kesusahan, kesengsaraan bahkan keguncangan yang tidak berhenti-henti. Mereka pun membaca surah Yasin, atau *Ayatul Kursi*, atau surah Al-Waqi'ah ketika akan tidur, membaca Bismillah, *Wa' tashamtu billah* ketika akan keluar rumah. Tetapi segala bacaan itu tidak ada hubungan dengan Umar, Utsman dan Ali, Zubair dan Thalhah bin Ubaidillah, dan berpuluh sahabat Rasulullah saw yang lain, yang mati kena tikam karena ketika membaca ayat-ayat itu tidak ada ingatan mereka buat jadi tangkal penolak mati!

Malah sejak semula telah bersedia mati!

Maka para pejuang diberi Allah pegangan hidup yang tidak akan dilepaskan selama-lamanya, yaitu:

فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخْرِجُواْ مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا ٱلأَنْهَارُ ثَوَاباً مِّنْ عِنْدِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ

"Maka orang-orang yang berhijrah dan diusir dari kampung halamannya dan disakiti mereka pada jalan-Ku, dan mereka pergi berperang dan mati terbunuh, niscaya akan Aku hapuskan dari mereka kejahatan-kejahatan mereka dan akan Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di dekatnya sungai-sungai, sebagai ganjaran Allah. Dan Allah, pada-Nyalah yang sebaik-baik ganjaran". (QS. Ali Imran/3:195)

Di sinilah terdapat perbedaan yang nyata di antara pejuang-pejuang yang mengikuti sunah Nabi dan perjalanan hidup sahabat-sahabat Nabi, yang berani menghadapi maut itu sendiri demi menegakkan iman dan cita-cita, dengan orang yang tidak mengenal arti perjuangan, lalu duduk tafakur dan termenung di sudut-sudut surau yahg jauh, sambil membaca-baca surah Yasin. Untuk mengharap masuk surga. Jika datang seruan buat berjuang, berjihad pada jalan Allah, mereka mencari lagi ayat-ayat dan doa-doa dan isim-isim yang menurut kata dukun, jika semuanya itu dibaca, niscaya awak tidak kelihatan oleh orang mencari buat dibawa pergi berjuang.

Sumber:

Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 115-126

DUKUN

Dikatakan seseorang bahwa di kota kami pada masa itu ada seorang dukun yang namanya sedang popular karena keahliannya mengobati orang sakit, tanpa memakai obat-obatan, hanya semata-mata dengan membaca wirid atau doa atau membaca ayat-ayat Alquran saja. Salah satu cara pengobatannya ketika datang seorang anak yang sakit-sakitan, apakah ada obatnya? Tuan guru itu bertanya nama orang tua itu, nama istrinya, dan nama daerah tepat ia datang. Tuan guru itupun bertafakur beberapa lama di dalam kamarnya, seakan-akan menghe-ningkan cipta, kemudian ia keluar dari kamarnya, sambil membaca Al-Fatihah dan beberapa bacaan lain yang tidak begitu jelas kedengaran. Kemudian agak keras beliau membaca tasbih beberapa kali. Akhirnya beliau berkata dengan spontan, *"Anak tuan itu telah diganggu oleh roh neneknya perempuan, karena nenek itu mendapat siksa Tuhan yang keras dalam kuburnya. Saya lihat sendiri neneknya itu hampir hangus dibakar api neraka".*

Dengan penuh keheranan dan sedih orang itu bertanya, *"apakah gerangan sebabnya neneknya itu mendapat siksa kubur, padahal kami tahu benar bahwa di kala hidupnya ia adalah seorang yang salih, tidak pernah tinggal shalat, alim, dan terkenal baik keislamannya.* Setelah bertafakur sejenak sambil membaca tasbih (subhanallah) berkali-kali, ia menjawab pula dengan spontan, *"oh, tentang dosanya tidaklah seberapa. Hanya pada waktu hidupnya ia mempunyai tabiat ujub, riya dan takabur.* Kemudian disambungnya lagi dengan memberi petunjuk, yaitu hendaklah orang itu membaca surah Yasin 123 kali. Dengan begitu maka dosa itu akan diampuni, dan rohnya tidak lagi akan datang menganggu anak tuan". Banyak orang yang datang berobat itu menjadi lemah lunglai dan sesak napas karena kesedihan hati mendengar keterangan Pak tuan guru (dukun) itu.

Sesungguhnya amat sukar bagi kami mempertanggungjawabkan cara pengobatan yang berbelit-belit ini menurut ilmu pengetahuan Islam. Karena kalau kita telah mendudukkan Islam dalam lingkungan hukum sah dan batal, bidah dan sunah, perlu pulalah kita memakai akal kita. Kalau akal sudah dipakai, terpaksa hanya akal yang kacau yang dapat menerima pengobatan cara yang demikian itu.

Orang yang telah mati mendapat siksa kubur, lalu karena siksaannya itu. Ia datang ke dalam alam dunia ini menganggu kesehatan anak cucunya, sampai sakit-sakit karena ia meminta dibacakan surah Yasin sekian kali.

Pembacaan Yasin untuk orang yang telah meninggal pun tidak ada ajaran yang sah dari Nabi saw. Ajaran yang ada hanyalah anjuran membacakan surah Yasin kepada orang yang hendak meninggal, agar terasa olehnya betapa perpindahan hidup dari alam fana ini ke dalam alam baka, bahwasanya yang akan menyelamatkan kita di akhirat hanyalah amalan kita semasa hidup. Namun demikian, hadis anjuran membaca surah Yasin bagi orang yang akan meninggal itupun termasuk hadis daif pula, tidak boleh dijadikan hujah buat amal.

Pada penyelidikan kami, cara-cara pengobatan yang dilakukan oleh dukun adalah sisa kepercayaan animismee kuno jahiliah yang oleh beliau diberi baju Islam. Karena menumpukan kepercayaan datuk nenek moyang kita zaman purbakala, apabila seorang mati, datanglah roh orang yang mati itu ke dunia kembali, lalu ia mengganggu ke sana

kemari, sehingga ada orang yang sakit. Oleh sebab itu, dianjurkan supaya kalau orang telah meninggal, hendaklah keluarga berkumpul-kumpul beramai-ramai di rumah orang yang kematian itu sejak hari pertama, hari ketiga, hari keempat sampai hari ketujuh. Kemudian ia akan datang lagi mengganggu pada hari keseratus, dan paling akhir sekali ia akan datang kembali pada hari keseribu. Sebab itu hendaklah orang beramai-ramai di rumah itu pada hari-hari tersebut. Sebab ruh itu takut datang kalau ada ramai-ramai.

Setelah nenek moyang kita memeluk agama Islam, belumlah hilang sama sekali kepercayaan animisme itu, sehingga berkumpul-kumpullah orang di rumah orang kematian pada hari-hari yang tersebut itu, sebagai warisan zaman purbakala, cuma diganti mantra-mantra cara lama dengan membaca Alquran, terutama surah Yasin. Pengaruh animisme itu pula agaknya yang tinggal dalam diri dukun tersebut. Artinya bukan sekali-kali dari perdukunan atau tabib cara Islam.

Cara-cara pengobatan yang dilakukan oleh dukun adalah sisa kepercayaan animisme kuno jahiliah yang oleh beliau diberi baju Islam.

Perdukunan rupanya adalah takhayul belaka, yaitu hal-hal yang dikhayalkan, yang tidak berdasarkan kepada Islam pengetahuan ketabiban yang dikutip dari pengetahuan syara Islam. Kita kaum santri yang ada perhatian terhadap urusan ketabiban dan pengobatannya mempunyai beberapa kitab pimpinan ketabiban yang terkenal dalam kalangan tuan guru-tuan guru. Misalnya kitab *Tazkiratu Daud al-Intaky dan kitab Zaadul Ma'ad,* dan beberapa kitab yang lain.

Awal ia mengobati orang, ia telah menimbulkan cemas dan takut dalam hati orang yang datang berobat. Ia mengatakan bahwa nenek orang itu sedang disiksa azab kubur, hampir hangus badannya dimakan api, dengan katanya, "Bahwa ia melihat sendiri". Padahal menurut peraturan Rasulullah saw, apabila orang meminta obat kepada seorang tabib, hendaklah terlebih dahulu tabib itu menghilangkan ketakutan dari hati orang yang datang berobat. Di dalam peraturan disebutkan, "*bi tathyiibi nufusihim wa taqwiyati qulubihim*" (dengan menentramkan jiwa mereka dan mempersenang hati mereka). Demikianlah bunyi dan isi sebuah hadis yang dirawikan oleh Ibnu Majah daripada Abi said al-Khudry.

Ilmu ketabiban Islam, sejak semula telah mengakui bahwa penyakit yang menimpa diri manusia itu adalah dari dua hal, Pertama, penyakit menimpa badan jasmani. Kedua, penyakit menimpa rohani. Penyelidikan ilmu tabib modern juga akhirnya telah mengakui juga hubungan penyakit yang telah menimpa jasmani dan sakit yang telah terlebih dahulu menimpa rohani. Oleh karena itulah timbul ilmu tabib yang bernama psikosomatik.

Kemudian itu Allah menegaskan pula dalam wahyu (surah an-Nahl ayat 69), yang isinya adalah bahwa di dalam Alquran itu ada obat untuk manusia. Beberapa ulama Islam memberi tafsir memang ada beberapa ayat, di antaranya surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, *Muawwidzatain* (surah al-Falaq dan an-Nass), dan lain-lain. Kalau dibaca dengan hati yang khusyuk dapat menyembuhkan beberapa penyakit.

Setelah diselidiki lagi ternyatalah bahwa tauhid, yakni menyatupadukan kepercayaan hanya kepada Allah Yang Maha Esa (*La*



Zainuddin Labai, Haji Abdul Karim Amrullah, Syekh Moh. Thaher Jalaluddin, Syekh Mohammad Jamil Jambek, dan Haji Abdullah Ahmad di Tahun 1923 [Para Pembaharu Islam Minangkabau]

ilaha Illallah) adalah tangkal penyakit yang paling hebat khasiatnya. Nama Allah yang 99, terutama lagi nama Allah yang disebut *Ismu'l A'zham*, nama Yang Maha Besar, yaitu *al-Hayyu al-Qayyum* dapatlah memperteguh jiwa untuk tangkal penyakit jiwa. Permulaan datangnya penyakit jiwa adalah bila kita telah ditimpa oleh *al-Hammu* (merasa susah dan murung) dan *al-Hadzanu* (merasa duka-cita dan patah hati).

Melanggar larangan Allah dengan berbuat dosa besar pun dikatakan par aula-uala itu pangkal penyakit jiwa juga. Inilah yang di dalam ilmu jiwa modern disebut tekanan batin atau dalam bahasa Arabnya "*Tabkit adh-Dhamir*". Oleh karena itu, obatnya yang utama adalah taubat, yakni menyadari kesalahan diri dan segera menguasai diri itu dan kembali kepada jalan yang benar.

Tersebut di dalam kitab hadis *"at-Targhib wat Tarhib",* karangan imam al-Munziri, sebuah hadis yang dirawikan oleh beberapa ahli hadis terkemuka dari Utsman bin Hunaif, bahwasanya dengan seperti shalat *nawafil* (shalat hajat) kita boleh memohonkan kepada Allah supaya disembuhkan dari penyakit mata. Tersebut pula dalam hadis sahih yang lain bahwa Abu said al-Khudry pernah mengobati seorang anak kepala kampung yang mulanya membenci kepada Islam, lalu ia disengat kalajengking. Abu said mengobati kakinya yang disengat kalajengking itu hanya dengan Al-Fatihah. Sembuh!

Memang ada beberapa ayat, beberapa wirid dan bacaan dari Rasulullah saw untuk dibaca sebagai tangkal penyakit. Betapa-



Lukisan Buya Hamka muda di Tahun 1956, Doc. Museum Buya Hamka

pun kita merasa bahwa kita sekarang telah menjadi orang Islam modern, kita terpaksa mengaku khasiatnya, bukan terpaksa karena itu hadis Nabi saja, tetapi ditambah lagi dengan kesaksian ilmu-ilmu tabib modern yang telah mendekati kebenaran ayat-ayat dan hadis-hadis itu. Haruslah pula diingat bahwasanya baik ayat, atau hadis, atau munajat Nabi, semuanya hanya alat belaka, yang pokok pertama adalah tauhid, yang telah menjadi pegangan hidup. Tauhid itu menimbulkan ikhlas, tawakal, dan ridha.

Ada juga sebagian orang, mereka tidak mendalami tauhid, tidak mempunyai akidah yang teguh, tidak mengenal tauhid *uluhiyah* dan tauhid *rububiyah*, dan tidak beramal menurut sunah Nabi Muhammad saw, lalu mencari seorang guru untuk belajar doa-doa Nabi Muhammad saw, wirid-wirid, ayat ini dan ayat itu. Orang ini tidaklah akan terlepas dari bahaya penyakit batin. Sama saja keadaan mereka dengan orang berkeras melakukan beristri empat (poligami) karena berpegang dengan pangkal. Namun, mereka tidak berpegang kepada ujung ayat yang mewajibkan adil di antara istri. Jiwa orang-orang seperti pasti terancam bahaya penyakit rohani, dan penyakit rohani memastikan datangnya penyakit jasmani.

Dapatlah kami menegaskan, bahwasanya cara pengobatan yang dilakukan oleh dukun di atas teranglah tidak berdasar kepada ketabiban Islam. Bahkan cara pengobatannya dengan menyebut-nyebut dosa orang yang mati, mengatakan "Ia melihat" orang itru hampir hangus dimakan api, sehingga orang yang datang berobat menjadi takut dan cemas, tidak ada semuanya itu di dalam peraturan tabib Islam. Itu hanyalah takhayul, khayal-khayalan yang tidak ada kebenarannya, yang hanya dapat dipercayai oleh orang yang lemah iman, atau orang yang nafsu *syahwaniyah*-nya terpengaruh oleh yang rendah-rendah, oleh setan dan hantu dari al-Arwah asy-Syarirah karena kurang mendalami tauhid. Oleh karena itu, mereka kerap kali terpengaruh oleh sugesti seperti ini sehingga akalnya tidak berjalan lagi.

Selain mengobati badan dengan ramuan-ramuan obat tertentu, dari daun-daunan, buah-buahan, dan campuran kimia, maka penyakit-penyakit jiwa itu telah dibicarakan oleh beberapa orang ahli pemikir Islam, seperti Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahzibul Akhlak, Ibnu Jauzi di dalam kitabnya Shaidul Kathir, Ibnu Arabi di dalam kitabnya Futuhat, Al-Ghazali dalam Ihya', Ibnu Hazm al-Andalusy, dan lain-lain. Kami tidak hendak membicarakan secara keseluruhan, tapi kami menyerukan kepada saudara-saudara yang berminat supaya dicarilah guru-guru yang benar-benar mengerti soalnya, lalu pel-

ajari sehingga dapat jadi tabib untuk diri sendiri, karena kalimat guru itu bukanlah artinya semata-mata untuk orang yang benar-benar telah mengerti ilmu-ilmu agama Islam dengan segala cabangnya. Ada kyai (tuan guru) berarti guru agama Islam yang telah luas pandangannya. Ada kyai (tuan guru) berarti pendidik, walaupun pendidikan nasional. Ada kyai (tuan guru) berarti dukun.

Di seluruh pulau Jawa yang terdiri dari tiga suku besar, yaitu Jawa, Sunda dan Madura ditambah dengan Palembang, kata kyai (tuan guru) digunakan untuk menghormati seorang yang dianggap alim, ahli agama, dan disegani. Di Kalimantan Selatan (Banjarmasin dan sekitarnya) sebelum perang, sebutan kyai (tuan guru) berarti *Districthoofd* (Wedana). Sebutan ini merupakan pangkat tertinggi bagi AMbtenaar Bumiputra. Sama dengan pangkat demang di Sumatra. Ada kyai (tuan guru) kelas I, kelas II, dan ada yang disebut asisten kyai (tuan guru) yang sama dengan asisten demang. Bertahun-tahun lamanya *allahuyarham* bapak kyai (tuan guru) Haji Hasan Cornong jadi ketua wilayah (Konsul) Muhammadiyah daerah Kalimantan Selatan, umumnya orang di Jawa menyangka bahwa beliau adalah seorang ulama besar, sebab dipangkal namanya ada titel kyai (tuan guru), padahal beliau adalah berpencen kyai (tuan guru), yaitu pangkat bumiputra yang tertinggi di Kalimantan Selatan (Banjarmasin dan sekitarnya pada masa sebelum perang).

Di Sumatra Barat, yaitu kota-kota yang banyak didiami orang Cina (Padang, Pariaman, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh dan Pesisir Selatan, sebelum perang, kyai (tuan guru) artinya *cino tuo* (orang Thionghoa yang telah berumur). Gelar atau sebutan kyai diberikan kepada orang Cina yang telah tua dan dihormati. Biasanya janggutnya dipanjangi. Pada tahun 1916 kami masih mendapati seorang Cina tua di kampung Cina Padang Panjang disebutkan orang kia Makh Thong. Gamelan Sekaten di Yogyakarta bernama kyai (tuan guru) Sekati dan Nyi Sekati. Dalang yang ahli disebut Ki Dalang atau kyai (tuan guru) Dalang. Bendera keramat yang dikeluarkan setiap ada bala bencana mengancam dalam negeri Yogyakarta bernama kyai (tuan guru) Tunggul Wulung. Supaya maklum adanya.

Sumber:

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 406-413

Memang ada beberapa ayat, beberapa wirid dan bacaan dari Rasulullah saw untuk dibaca sebagai tangkal penyakit. Betapapun kita merasa bahwa kita sekarang telah menjadi orang Islam modern, kita terpaksa mengaku khasiatnya, bukan terpaksa karena itu hadis nabi saja, tetapi ditambah lagi dengan kesaksian ilmu-ilmu tabib modern yang telah mendekati kebenaran ayat-ayat dan hadis-hadis itu. Haruslah pula diingat bahwasanya baik ayat, atau hadis, atau munajat Nabi, semuanya hanya alat belaka, yang pokok pertama adalah tauhid, yang telah menjadi pegangan hidup. Tauhid itu menimbulkan ikhlas, tawakal, dan ridha.

E

EMPATI

Setiap orang tanpa terkecuali, ada hal yang disukai dan ada pula yang tidak disukai. Hal yang disukai atau yang tidak disukai dibentuk juga oleh biah dan lingkungan. Ada suatu saat bergembira, seperti hari lahir, hari pernikahan dan lain-lain serta ada pula saat bersedih hati, seperti kematian, kerugian, dan lain-lain.

Tidak ada saat yang lebih berbahagia bagi seseorang yang gemar berlomba balap kuda daripada saat kudanya menang. Alangkah bertambah kegembiraanya jika waktu itu, tuan juga menunjukkan kegembiraan tuan.

Meskipun dalam ajaran agama, kita tidak boleh suka dipuji, manusia jarang yang tidak suka dipuji. Jika memuji dipandang tidak bagus, bagaimana dengan menghargai? Waktu yang sangat luar biasa bagi penulis adalah ketika ada seseorang yang mengatakan bahwa bukunya yang baru itu telah dibaca oleh orang tersebut dan sangat menarik. Saya mengaku terus terang bahwa itulah salah satu kelemahan dari kami, para kaum penulis. Tegaslah itu juga kelemahan saya.

Demikian halnya dalam semua bidang. Tidak memandang besar atau kecil, tinggi atau rendah kedudukan orang. Jika sudah demikian kelemahan jiwa seluruh manusia, apakah salahnya jika dalam pergaulan kita memakai timbang rasa (empati)? Turut kita rasakan dalam jiwa kesedihan dan kegembiraan orang lain. Bukankah ada dalam pepatah bahasa tidak akan membeli?

Jika kita tidak pandai menggunakan hal itu pada tempatnya, pribadi kita akan tetap terlukis dalam hati orang yang berhubungan dengan kita. Bangsa yang telah maju mengambil kesempatan untuk menunjukkan teguhnya silaturahmi dengan temannya pada saat bergembira. Misalnya, pada peringatan hari kelahiran sehingga kepada istri sendiri, teman hidup setiap hari dilakukan juga.

Orang yang hanya menceritakan kesusahannya kepada orang lain, orang yang jika berkunjung ke rumah sahabatnya hanya menceritakan untung rugi perdagangannya, kemajuan sekolah anaknya, kelezatan masakan istrinya, dan perempuan yang jika berkunjung ke temannya hanya menceritakan merek radionya, harga subangnya, corak kainnya, dan lain-lain sebagainya. Tentu manusia yang seperti itu akan menjemukan orang lain. Dia hanya suka didengarkan dan tidak mau mendengarkan orang lain. Kita harus

bersedia memberi dan menerima.

Keberatan orang lain harus diingat, jangan hanya yang lemak pada awak saja. Apalagi dalam pergaulan kita sebagai bangsa merdeka sekarang ini jelas bahwa kita terdiri dari berbagai golongan dan lingkungan yang masing-masing berbeda kesukaannya.

Dalam memimpin suatu perusahaan, kepala perusahaan tidak akan memperoleh kejayaan dan kemajuan dalam usahanya jika hubungan dengan orang di bawahnya hanya karena hubungan majikan dan buruh saja. Hubungan yang kekal adalah hubungan karena cinta dan hormat, bukan karena takut. Pada masa penjajahan, hanya buruhlah yang pergi mengucapkan selamat tahun baru kepada majikannya, tetapi adakah majikan mencari tahu nasib buruhnya? Si buruh hanya menjadi penjilat untuk mengambil muka. Hubungan seperti itu kaku sekali.

Dalam pekerjaan memang ada posisi tinggi rendah. Tetapi di luar pekerjaan, kita adalah sama-sama manusia, sama-sama merasakan sedih dan gembira. Suruhan dan perintah untuk mengerjakan suatu pekerjaan tidaklah dipikul oleh jiwa yang merdeka. Rasa cinta kepada yang mengepalai dan kesadaran atas pekerjaan menyebabkan orang sanggup memikul pekerjaan bagaimanapun beratnya.

Sikap dingin dan muka masam hanya menimbulkan rasa benci. Itu akan menghilangkan kegembiraan. Hilangnya kegembiraaan sangatlah memundurkan pekerjaan. Menganggap semua perbuatan sendiri benar dan perbuatan orang lain selalu salah adalah pribadi yang lemah. Dunianya hanya dari rumah, kantor, ke rumah lagi. Habis perkara. Makhluk lain salah dan hanya dia yang benar.

Ilmu hukum sudah berkembang pesat. Pesakitan yang bersalah besar, seperti pembunuh dan perampok, masih berhak mendapatkan pembelaan. Begitulah manusia dalam pergaulan hidup. Pesakitan berhak mendapat pembelaan karena hakim harus mempunyai timbang rasa. Timbang rasa adalah pintu menuju keadilan menjatuhkan hukuman. Orang yang selalu keras dan kasar bukanlah orang kuat. la lemah dan menyelimuti kelemahannya dengan sikap keras. Anjing menyalak kepada orang yang melintas sambil memperlihatkan taringnya adalah karena takut kepada yang disalaknya, bukan karena berani. Jika diambil sebuah batu kecil, belum juga dilemparkan, dia telah lari dengan mengulaikan ekornya. Timbang rasa (empati) muncul karena hati yang bersinar. Sinar itu membayang di mata sehingga raut muka pun menjadi jernih.

Mata musuh gelap menimbang kebaikan dan mata kawan buta melihat kesalahan.

Sir Walter Scott, penulis Scotland yang terkenal, berkata, “Timbang rasa laksana rantai perak atau benang sutra yang menghubungkan hati dengan hati, akal dengan akal, dan tubuh dengan jiwa.” Jika kita memikirkan kesusahan orang lain, tentu kesusahan kita dipikirkan juga. Jika dia mengetahui bahwa kita bersusah hati karena kesungguhannya, ringanlah bebannya dan terobatilah kesusahan itu. Jika tidak sanggup seperti itu, hiduplah sendiri. “Jika orang lain merasa gembira karena kegembiraan kita, berlipat gandalah perasaan itu.” Demikian yang dikatakan Plato. "Jika kita mau memikirkan kegembiraan orang lain tentu lebih dahulu kegembiraan itu akan datang kepada kita.” Demikian yang dikatakan Aristo. Snecka mengatakan, “Apabila dalam mempelajari hikmat, aku akan terpi-



Persaudaraan yang erat ditunjukkan Buya Hamka dan M. Natsir Bersama Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak (tengah) dan (2 dari kiri) Ketua Menteri Serawak Datuk Patinggi Tan Sri Abdul Rahman Ya'cub.
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

sah dari sesama manusia, biarlah hikmat itu tidak ku dapat. Aku tidak mau terpisah dari sesama manusia."

Pemuka bangsa, pengajur, ahli pidato, dan lain-lain yang berhubungan dengan pergaulan yang luas, sangat berkehendak terhadap timbang rasa. Orang lebih dahulu harus tertarik kepada diri pemimpin. Dari sana akan tertarik kepada cita-cita dan paham yang dianjurkan. Sungguh pun demikian pentingnya timbang rasa, sayang dan benci tidak juga boleh menghilangkan keadilan. Sebab, seringkali rasa sayang atau benci menghilangkan keadilan. Mata musuh gelap menimbang kebaikan dan mata kawan buta melihat kesalahan. Tuhan menyebut rasa-rasa atau sentimen itu dalam Alquran adalah hawa. Allah berfirman, "Orang yang sanggup menahan nafsunya dari pengaruh hawa akan di tempatkan di surga." Akal adalah pandu pertama yang harus diturutkan bukan rasa, bukan benci, bukan sayang.

Dua suku Quraisy berselisih sangat sengit dan nyaris terjadi pertumpahan darah. Masing-masing pihak mempertahankan haknya dan mengakui bahwa pihaknyalah yang benar. Ketika mereka berselisih, datang Abu Sufyan, seorang petinggi Quraisy yang bijak.
"Mengapa kalian bertengkar seperti ini? Apa yang kalian perselisihkan?"

"Hak kami!"

"Tidakkah kalian ingat bahwa ada lagi yang lebih tinggi daripada hak?"
"Adakah pula yang lebih tinggi daripada hak dan apakah itu?"
"Ada, yaitu memberi maaf."

Mereka sadar atas peringatan itu. Mereka bermaaf-maafan dan permusuhan pun hilang.

Abdul Malik bin Marwan ketika menjadi

khalifah pernah sangat murka kepada seseorang dan orang itu lari ke tempat lain. Abdul Malik menyuruh agar dia ditangkap. Setelah tertangkap, khalifah menjatuhkan hukuman mati bagi orang itu. Ketika perintah khalifah akan dilaksanakan, orang itu berkata kepada khalifah, *"Ya Amirul Mukminin. Tuan telah diberi Allah kemenangan. Oleh karena itu anugerahilah juga saya kelebihan kemenangan, yaitu ampunan."*

Khalifah menjawab, *"Engkau dihukum karena bersalah. Itulah keadilan."*

"Perkataan amirul mukminin tidak salah, memang Tuan melakukan keadilan. Akan tetapi, ada yang lebih tinggi dari keadilan, yaitu memberi maaf. Maafkanlah saya karena Allah suka kepada orang yang berbuat baik." Khalifah pun terpengaruh perkataannya dan orang itu diampuni.

Pada zaman Harun al-Rasyid juga terjadi peristiwa seperti itu. Seorang pemberontak bernama Humaid Thusi tertangkap dan akan dihukum mati di hadapan khalifah. Segala peralatan telah disiapkan. Ia pun menangis.

"Mengapa engkau menangis? Padahal engkau seorang yang terkenal berani, takutkah engkau kepada kematian?"

Ia menjawab, *"Demi Allah ya Amirul Mukminin. Saya menangis bukan karena takut mati. Kematian adalah perkara yang pasti dirasakan oleh setiap orang yang hidup. Yang saya tangiskan adalah satu perkara, yaitu saya akan mati ketika Amirul Mukminin sedang marah kepadaku."Harun al-Rasyid tertawa mendengar jawaban itu. "Lepaskan dia dan cabut hukumannya. Beri dia pakaian ganti."* titahnya.

Kejadian-kejadian seperti itu adalah ketika kekuasaan raja tidak terbatas, memerintah sekehendak hati. Di Amerika, negeri demokrasi modern, terkenal sosok Abraham Lincoln, seorang kepala negara yang sangat halus timbang rasanya. Barangkali karena dia selalu ingat bahwa ia diangkat menjadi presiden yang keenam belas dari jenjang yang paling bawah. Dahulu ia hanya seorang kuli. Karena kesungguhannya belajar, ia pun menjadi pengacara. Setelah itu, ia aktif dalam politik dan akhirnya menjadi presiden.

Seorang tentara tinggi Amerika bercerita bahwa seminggu setelah Abraham menjabat sebagai presiden, markas tentara menyampaikan dua puluh empat nama serdadu yang bersalah melalaikan kewajiban dan telah dijatuhi hukuman mati oleh mahkamah tinggi militer. Keputusan itu hanya tinggal menunggu pengesahan presiden. Ketika berita itu disampaikan kepadanya, ia tidak mau menandatanganinya.

Opsir itu mengatakan, "Presiden. Jika kedua puluh empat orang ini tidak dihukum, disiplin tentara akan goyah dan banyak lagi yang lain akan berbuat salah melanggar aturan. "Panglima," jawab beliau. "Negara Amerika sudah penuh dengan janda dan para gadis kehilangan pasangannya. Saya tidak mau menambah jumlah orang yang celaka itu. Saya tidak akan menandatangani beslit (Surat Keputusan) itu."

Dalam satu peperangan, perang saudara Selatan dan Utara, ada seorang serdadu tertidur ketika melakukan penjagaan. Ia di-

Pemuka bangsa, pengajur, ahli pidato, dan lain-lain yang berhubungan dengan pergaulan yang luas, sangat berkehendak terhadap timbang rasa. Orang lebih dahulu harus tertarik kepada diri pemimpin. Dari sana akan tertarik kepada cita-cita dan paham yang dianjurkan. Sungguh pun demikian pentingnya timbang rasa, sayang dan benci tidak juga boleh menghilangkan keadilan. Sebab, seringkali rasa sayang atau benci menghilangkan keadilan.

jatuhkan hukuman mati. Abraham pun tidak mau menandatangani beslit hukuman mati serdadu itu. Beliau mengatakan, "Saya tidak mau berhadapan dengan Tuhan di akhirat dengan tanda tangan berlumuran darah pemuda itu. Seorang pemuda karena sangat lelah tertidur di pos jaganya. Saya tidak akan memberi balasan dengan dua belas puluru."

Pemuda itu dibebaskan dan diterima kembali menjadi tentara dengan peringatan bahwa hukuman akan diteruskan jika ia melakukan kesalahan Iagi. Beberapa bulan kemudian, pemuda itu meninggal di medan perang. Ketika orang melihat jenazahnya, di dadanya terdapat sebuah medali bergambar Presiden Lincoln. Di bawahnya tertulis, *"Semoga Tuhan memelihara presiden kami, Lincoln."*

Pada suatu hari, beliau memeriksa sebuah rumah sakit. Di sana terdengar seorang serdadu merintih kesakitan dan memanggil-manggil, *"Ibu, Ibu."* Beliau pun mendekati orang itu dan bertanya kepadanya dengan lemah lembut, *"Apakah yang dapat aku bantu untukmu, anakku?"*

"Saya harap tolong sampaikan suratku ini kepada ibuku."

"Baik, saya akan sampaikan." jawab beliau. Surat itupun disampaikan bersama dengan sehelai bendera Amerika untuk sang Ibu sebagai tanda penghormatan.

Ketika jenazah Dr. Soetomo akan dimakamkan, datanglah orang-orang yang mencintainya untuk memberi penghormatan terakhir. Di antara orang yang datang adalah seorang pemuda peranakan Belanda. Sambil mendekati keranda, ia pun menangis. Orang-orang yang hadir menjadi heran, mengapa anak Indo itu menangis seakan-akan ia adalah anak kandung almarhum. Timbul keraguan, adakah almarhum mempunyai seorang anak yang tidak resmi?

Untuk menghilangkan keraguan-keraguan itu, terpaksa Dr. Sumarno, adik Dr. Soetomo, membuka rahasia yang sangat disembunyikan Dr. Soetomo semasa hidupnya. Anak Indo itu adalah seorang pemuda yang ingin melanjutkan pendidikannya di N.I.A.S tempat Dr. Soetomo mengajar. Sayang orang tuanya adalah orang miskin sehingga rasanya tidak sanggup baginya untuk meneruskan pendidikan.

Pada suatu hari, ia datang kepada Dr. Soetomo untuk mengadukan masalahnya bahwa ia ingin melanjutkan pendidikannya, tetapi keuangannya tidak mencukupi. Dengan timbang rasa yang sangat dalam, keadaan pemuda itu sangat memengaruhi Dr. Soetomo sehingga akhirnya beliau menetapkan bahwa sampai tamat sekolah, beliau yang akan menanggung biaya sekolah pemuda itu. Dengan satu syarat, hal itu harus dirahasiakan, tidak seorang pun boleh mengetahuinya.

Demikianlah, anak itu belajar dari tahun ke tahun dengan biaya dari Dr. Soetomo. Ketika Dr. Soetomo merasa ajalnya semakin dekat, barulah dibuka rahasia itu. la bisikkan kepada adik-adiknya supaya dapat terus menanggung biaya sekolah pemuda itu.

Akan tetapi karena kesedihan pemuda itu atas kematiannya dan terkenang ketinggian budinya, menangislah pemuda itu di depan jenazah ketika akan dikubur. Karena itu, untuk menjaga agar orang-orang tidak salah paham, terpaksa rahasia itu dibuka oleh keluarga Dr. Soetomo.

Sumber:

Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet. I, h. 19-27

ETIKET DALAM RUMAH TANGGA

Kesopanan yang tinggi dalam pergaulan, yaitu bahwa jangan ada tuduh-menuduh dan menghina rumah tangga orang, merusakkan nama baik orang, maka masuklah kita sekarang kepada penyusun kesopanan yang lebih tinggi dalam memelihara kehormatan rumah tangga. Dipanggillah orang-orang yang telah mengakui bahwa dia mempunyai dasar hidup dan kepercayaan kepada Tuhan. Orang yang beriman, artinya yang mempunyai kepercayaan, selalu siap sedia mengikuti peraturan yang diberikan Tuhan. Dia akan mengajarkan peraturan Tuhan itu dengan taat peraturan umum yang mengenai masyarakat yang luas, terlebih dahulu harus ditegakkan di dalam rumah. Rumah tangga yang beres, teratur, bersih dan sopan, itulah sendi pertama dari masyarakat Islam. Kehormatan rumah seseorang haruslah dijaga dan dijunjung tinggi. Rumah adalah tempat sehat bagi suami dan istri dan anak-anaknya. Mereka mempunyai hak sakti yang tidak boleh diganggu-gugat orang lain dalam rumahnya itu. Laksana Masjid al-Haram mempunyai kesucian sehingga barang siapa yang masuk ke dalamnya beroleh keamanan, demikian pun orang yang dalam rumah tangganya mempunyai larangan dan pantangan yang tidak boleh diganggu-gugat dan diusik oleh orang lain.

Orang-orang mukmin dilarang memasuki pekarangan rumah orang kalau yang empunya tidak izin. Rumah adalah tempat menyimpan rahasia kerumah tanggaan. Sebab setiap mempunyai dua wajah hidup, hidup kemasyarakatan dan hidup urusan pribadi. Orang keluar dari dalam rumahnya dengan pakaian yang pantas, orang pergi ke Jumat dengan perhiasan yang patut, meskipun keadaannya dalam rumah tangganya adalah serba kurang. Dalam rumah tangganya orang dapat memakai kaos singlet yang robek dan sarung yang telah bertambal-tambal. Orang luar tidak boleh tahu itu. Keluar kelihatan orang gagah, dan kalau menjamu orang lain makan ke dalam rumahnya akan disediakannya makanan yang agak istimewa daripada makanannya sehari-hari. Tetapi dalam waktu yang tidak dicampuri orang lain, mungkin mereka hanya makan sekali sehari dengan lauk pauk yang serba kurang. Orang luar tidak boleh mengetahui itu. Kadang-kadang terjadi perselisihan suami dan istri dalam perkara yang kecil-kecil, entah karena kekurangan belanja, entah karena kenakalan anak. Orang luar tidak perlu tahu akan hal itu. Urusan rumah tangga adalah urusan tersendiri dalam rumah tangga itu tersendiri, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Oleh sebab itu menurut peraturan agama Islam, sekali-kali tidak boleh seorang yang merasa dirinya beriman kepada Tuhan dan taat kepada Rasul, masuk saja ke dalam rumah orang, siapa pun orangnya, kalau tidak dengan izinnya. Tidak peduli apakah rumah itu istana presiden yang lengkap penjaga dan pengawalnya, ataupun gubuk buruk beratapkan rumbia di lorong yang sempit penuh lumpur. Namun kedaulatan penghuni rumah itu atas rumahnya tetaplah sama. Bagaimana seseorang yang pulang dari kerja keras mengurus penghidupan, menanggalkan pakaian yang lekat di tubuh, tinggal baju kaos dan celana katok (celana dalam) tiba-tiba dalam keadaannya demikian itu datang saja orang lain tanpa salam dan tanpa memberitahu? Dan masuk saja tanpa izin? Bagaimana perasaan seorang perempuan terhormat, sedang dia hanya berkutang sehelai dan berkain sesampul gantung, merasa aman karena hanya dengan suaminya dan anak-anaknya, tiba-tiba muncul saja orang lain dari pintu,

padahal hubungan dengan orang lain itu selama ini adalah dalam batas kesopanan?

Di dalam hal ini diterangkan benar, jangan masuk ke dalam sebuah rumah sebelum *tasta 'nisun*, artinya diketahui benar terlebih dahulu bahwa yang empunya rumah sedang senang, sedang gembira menerima tamu. *Wa tusallimu*, artinya dengan disertai ucapan salam kepada sahibulbait yang empunya rumah. Maka kedua syarat ini tidak boleh terpisah, kesukaan yang empunya rumah dan ucapan salam. Sekali-sekali jangan menerobos saja masuk sambil mengucapkan salam, padahal yang empunya rumah belum menyatakan suka menerima kita, jangan pula masuk saja sebelum mengucapkan salam. Kemudian kalau datang ke sebuah rumah tetapi tidak bertemu dengan seorang jua pun di rumah itu, janganlah masuk saja sebelum mendapat izin. Artinya, mungkin sekali yang empunya rumah yang hendak engkau temui itu ada di dalam, tetapi dia sengaja bersembunyi karena sedang berkeberatan menerima tamu, janganlah masuk saja, sebelum mendapat izin. Walaupun engkau tahu ia ada di dalam. Dan kalau didapati kalau ada empunya rumah dan orang-orang dan pelayan dari rumah itu atau anak-anak dan tuan dan nyonya rumah lalu mereka menyatakan bahwa pada saat itu belum dapat menerima tetamu, lebih baik anda pulang saja, hendaklah segera pulang dan janganlah berkecil hati. Cara yang demikian adalah yang lebih bersih (*azkaa lakum*), lebih terhormat, artinya lebih menunjukkan bahwa kita orang yang mempunyai kesopanan tinggi, atau lebih tinggi dan tepat lagi. Itulah tanda bahwa kita orang yang beriman. Kalau mengomel dan kecil hati karena yang empunya rumah keberatan menerima tetamu, sehingga disuruhnya saja pulang kembali, itulah tanda bahwa iman tidak ada dalam hati, karena tindak-tanduk kepada aturan yang telah diturunkan Tuhan sebagai wahyu.

Cobalah perbandingkan dengan penuh kesadaran, wahai umat yang beragama Islam, bahwasanya peraturan ini telah dirumuskan di dalam zaman modern dengan nama "Hak Asasi Manusia". Termasuk juga dalam hak-hak kemerdekaan pribadi dijamin kesuciannya oleh undang-undang. Bahwa hak orang di dalam rumahnya itu diakui. Orang yang tidak mendalami peraturan agamanya, menyangka bahwa hak asasi manusia ini baru saja dirumuskan di zaman modern ini oleh bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan, padahal dia adalah salah satu peraturan yang telah diabadikan oleh Alquran sejak mulai berdiri masyarakat Islam di Madinah 1395 tahun yang telah lalu. Kemudian itu dalam peraturan yang ketiga diterangkan pula bahwa tidaklah dianggap salah jika orang masuk saja ke dalam rumah yang tidak ada penghuninya, artinya penghuni yang tetap misalnya hotel-hotel tempat yang di sana kita simpan barang-barang kita. Hotel-hotel ini terdiri dari berpuluh atau beratus bilik, kita menyewa atau menumpang bilik yang lain. Kita sendiri yang memegang kuncinya seketika kita keluar atau kita titipkan kepada penjaga hotel. Niscaya ketika kita akan masuk ke dalam hotel atau ke dalam kamar itu kita

Menurut peraturan agama Islam, sekali-kali tidak boleh seorang yang merasa dirinya beriman kepada Tuhan dan taat kepada Rasul, masuk saja ke dalam rumah orang, siapa pun orangnya, kalau tidak dengan izinnya.





Buya Hamka dan Siti Raham [Doc. PSBH, 2017]

tidak perlu meminta izin lagi dan tidak perlu memberi salam.

Nabi kita Muhammad saw telah mengajarkan tentang cara-cara mempraktikkan peraturan ini demikian. "Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh Abu Daud, dengan sanadnya, bahwa Nabi bila datang ke rumah suatu kaum, tidaklah dia langsung saja menghadapi pintu dari sebelah hadapan, tetapi beliau datang dari pekarangan sebelah kanan, atau sebelah kiri, lalu mengucapkan: "A*ssalamu'alaikum*, *Assalamu'alaikum*." Makanya beliau tidak langsung dari hadapan, adalah karena pada masa itu pintu-pintu muka belum memakai kain lelansir (*gordiyn*) buat menutup keadaan yang ada di dalamnya." Maka dengan berjalan dari samping sambil mengucapkan salam kepada yang empunya rumah, beliau terlebih dahulu telah memberi kesempatan kepada yang empunya rumah buat menutup keadaan yang ada di dalamnya.

Sebuah Hadis dari Abu Daud juga, diterimanya dengan sanadnya dari Rub'iy, dia berkata: "Bahwasanya seorang laki-laki dari persukuan Bani Amir, datang kepada Rasulullah meminta izin hendak bertemu sedang Rasulullah ada di dalam rumahnya. Laki-laki itu berkata: "Baiklah saya ke dalam?" Lalu Rasulullah menyuruh Rub'iy itu keluar mengajarkan kepada orang itu bagaimana cara melaksanakan peraturan Tuhan itu, artinya bagaimana caranya meminta izin. Ajarkan kepadanya supaya terlebih dahulu mengucapkan "*Assalamu'alaikum*", bolehkah saya masuk?" Setelah orang itu mendengar demikian, maka diikutinyalah, diucapkan "*Assalamu'alaikum*", bolehkah saya masuk? Lalu Rasulullah memberi izin dan dia pun masuklah. Menurut riwayat yang lain dari Abu Daud juga, yang diterimanya dari Abu Umar al-Auza'i dengan sanadnya dari Qais bin Sa'ad bin Ubbadah (sahabat Nabi dari Anshar yang terkenal), Qais itu berkata: "Bahwa suatu ketika Rasulullah sendiri yang ziarah ke rumah mereka. Dari jauh Rasulullah telah mengucapkan: "*Assalamu'alaikum*!" Tetapi Sa'ad menjawab saja dengan suara berbisik. Maka berkatalah Qais: "Mengapa tidak Ayah segera memberi izin Rasulullah masuk?" Maka menjawab Sa'ad: "Biarlah, supaya Rasulullah memberikan banyak-banyak mengucapkan salam kepada kita." Lalu kedengaran lagi Rasulullah mengucapkan "*Assalamu'alaikum*", dan disambut lagi oleh Sa'ad dengan suara berbisik. Maka Rasulullah sekali lagi mengucapkan: "*Assalamu'alaikum wa Rah-*

matullah." Karena belum juga didengarnya ada jawaban, Rasulullah pun segera hendak kembali ke rumahnya. Lalu dituruti oleh Sa'ad dari belakang dan berkatalah dia: "Telah saya dengar salam tuan dan telah saya jawab sambil berbisik, supaya berulang-ulanglah kami mendapat salam dari utusan Allah." Lalu diajaknya Rasulullah naik ke rumah, dipersilahkannya beliau mandi, maka mandilah Nabi. Setelah selesai beliau mandi, lalu diambilnya oleh Sa'ad sehelai kain pakaian untuk pakaian beliau sebagai hadiah, yang telah dicuci dengan Za'faran dan bunga rampai, sehingga harum. Ketika akan pulang kembali, Rasulullah mengangkat tangannya ke langit dan berdoa: "Tuhanku anugerahkanlah selawat dan rahmat Engkau kepada keluarga Sa'ad bin Ubbadah." Tersebutlah pula dalam riwayat 'Atha' bin Rabaah, yang diterima dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa dia pernah menanyakan kepada Rasulullah apakah saya harus meminta izin juga kepada saudaraku, anak yatim yang hidup dalam asuhan saya dalam satu rumah? Rasulullah menjawab: "Memang!" Dan katanya pula: "Berkali-kali saya menanyakan itu kepada beliau, semoga diringankan, tetapi beliau tak mau."

Akhirnya beliau berkata: "Apakah engkau senang jika engkau masuk ke rumah didapat mereka sedang tak berpakaian?" Saya menjawab tentu tidak. Lalu kata beliau: "Itulah sebabnya jika hendak masuk rumah, hendaklah meminta izin terlebih dahulu." Setelah itu saya tanyakan sekali lagi, lalu beliau menyambut dengan tegas: "Apakah engkau ingin hendak taat kepada peraturan Tuhan Allah?" Saya jawab: "Tentu! "Lalu kata beliau: "Sebab itu, minta izinlah.

Dalam riwayat yang dibawakan oleh Husyaim, berkata Mughirah, berkata Mujahid, bahwa Abdullah bin Umar datang karena suatu keperluan dan dia sangat haus, maka singgahlah dia ke sebuah khaimah perempuan dari kaum Quraisy. Abdullah bin Umar langsung mengucapkan: "*Assalamu' alaikum*", bolehkah saya masuk?" Perempuan itu menjawab: "Silahkan masuk dengan selamat. "Permintaan itu diulangi lagi oleh Ibnu Umar dan perempuan itu menjawab sekali lagi mempersilahkan masuk. Dalam pada itu Abdullah bin Umar tegak-tegak saja tidak langsung dia masuk. Akhirnya dia berkata: "Lalu perempuan itu mengatakan: "Masuklah". Baru Abdullah bin Umar masuk. Pulang ke rumah tangga kita sendiri dari perjalanan yang jauh pun sebaiknya juga memberitahu.

Rasulullah pernah pulang agak pagi dari satu perjalanan. Beliau berhenti sejenak di luar kota dengan mengirim utusan terlebih dahulu ke rumah, mengatakan bahwa beliau telah pulang seketika ditanyai, beliau menjawab supaya orang di rumah dapat bersisir, berhias dan meminyaki rambutnya terlebih dahulu. Dalam segala contoh yang diberikan Rasulullah dan diikuti oleh sahabat-sahabatnya itu, dapatlah kita melihat pelaksanaan peraturan ini. Terlebih dahulu kita ucapkan salam. Kemudian kita ucapkan salam sekali lagi. Antara tak berapa lamanya, kita ucapkan pula sekali lagi. Dengan ucapan tiga salam dengan di antara-antarai, orang dalam rumah dapat bersiap-siap terlebih dahulu karena mereka hendak menerima tetamu. Rasulullah tidak masuk langsung, bahkan dia menyamping terlebih dahulu agar jangan langsung kelihatan keadaan dalam rumah orang yang didatangi, supaya jangan nampak yang kurang baik dipandang mata sebagai tetamu.

Sedang Abdullah bin Umar tegak-tegak dahulu di luar, sambil mengucapkan salam, berulang-ulang, meskipun perempuan Quraisy itu telah mempersilahkan masuk.

Alangkah halusnya perasaan ini, dan alangkah penuhnya timbang rasa. Etiket rumah tangga yang telah digariskan oleh Nabi kita saw dalam menghormati orang dalam rumahnya itu. Peraturan ini disuruh juga supaya berjalan dengan sebaik-baiknya. Berkata Rasulullah saw: "Kalau ada orang yang menengok-nengok rumahmu tanpa izin, lalu engkau lempar dengan batu sehingga pecah matanya, tidaklah engkau berdosa." (Riwayat Bukhari-Muslim)

Di negeri-negeri yang memegang aturan ini dengan baik, dia telah menjadi adat-istiadat yang terpuji. Penulis teringat tatkala dia masih kanak-kanak di kampung mendengar apabila seorang perempuan hendak bertandang ke sebuah rumah, masih di halaman dia berseru terlebih dahulu dengan suara yang penuh hormat dan sopan: "Oi, di rumah." Lalu perempuan di dalam rumah itu menjawab: "Oi, naiklah!" Dan di hadapan rumah itu tersedialah sebuah polongan air dari kayu, untuk membasuh kaki. Lalu dibasuhnya kakinya, untuk membersihkan tanah atau lumpur yang lekat padanya, agak lama. Dan yang empunya rumah biasanya turun ke bawah menjemput tetamu itu dengan segala hormatnya dan mempersilahkannya naik. Apabila seorang laki-laki hendak bertandang pula kepada seorang laki-laki, terlebih dahulu dari jauh telah ditanyakannya: "Adakah tuan Anu di rumah?" Apabila laki-laki yang hendak ditemui itu tidak ada, muncullah orang perempuan di rumah itu bahwa dia sedang tidak ada di rumah. Yang hendak bertandang itu tidak lama berdiri di halaman, lalu minta diri sambil meninggalkan pesan. Maka seketika dia hendak pergi perempuan itu berkata: "Tidakkah tuan hendak singgah dahulu ke rumah?" Dalam susun kata yang halus dimulai dengan "tidakkah" itu tersimpanlah maksud bahwa dia lebih suka jika laki-laki itu segera pergi. Amat janggal kalau dia berkata: "Silahkan singgah dahulu!"

Sebab laki-laki yang pantas membawa duduk tetamu itu sedang tidak ada. Adab sopan-santun demikian kadang-kadang tidak diperhatikan lagi, walaupun oleh orang yang mengaku dirinya orang Islam. Kadang telah diperingan-ringan saja, karena persahabatan yang sudah amat karib. Masuk saja ke rumah kawan, dengan tidak menunggu izin. Lalu-lalang saja dalam rumah itu hingga tidak terbatas lagi antara ruang tetamu dan ruang dalam dan ruang pantang, yang bahkan anak kandung tuan rumah sendiri pun segan masuk ke ruang pantangan itu. Kadang-kadang datang saja menyerobot di waktu orang sedang makan, padahal persediaan makanan buat tetamu tidak ada. Karena pertimbangan rasa, tuan rumah mempersilahkan tetamu yang tak diundang itu turut makan. Kalau tidak diajaknya, dia dituduh buruk basa, padahal yang datang itulah yang tidak memegang aturan sebagai orang Islam. Bahkan kadang-kadang datang juga di waktu orang tengah tidur, baik tidur istirahat siang, apatah lagi tidur lewat pukul 9 malam. Jika kedatangannya tidak diterima tuan rumah dituduh sombong, padahal si tetamu yang tidak tahu budi bahasa Islam. Padahal Islam mempunyai aturan yang demikian jelas dalam memelihara kehormatan orang dalam rumah tangganya dan menjalankan aturan itu menjadi salah satu alamat iman. Daripada etiket modern dapatlah kita mengambil perlengkapan untuk meneguhkan peraturan Tuhan itu. Apabila kita hendak menemui seseorang, hendaklah terlebih dahulu kita memberitahu (*appointment*), sebaik-baiknyalah dengan telepon, supaya ia dapat menyediakan waktu, hari apa dan jam berapa. Karena kerap kali seseorang sedang terikat erat dengan pekerjaan yang sedang

dihadapinya dengan menghitung menit, kadang-kadang kedatangan tetamu dengan tiba-tiba, yang kadang-kadang bercakap berjam-jam dan menyebabkan pekerjaan orang yang didatangi itu terlantar dan terbengkalai.

Setelah tetamu itu pergi, dia mengomel dalam hatinya. Maka hendaklah janji pertemuan yang telah diikat itu diteguhi, dan kedua belah pihak boleh memberitahu apabila ada halangan. Begitulah peraturan yang telah diletakkan Tuhan untuk orang beriman di dalam menjaga hak-hak asasi manusia, lama sebelum dia dirumuskan oleh pencipta-pencipta demokrasi modern ataupun yang direncanakan oleh Konferensi Sanfrancisco tahun 1954. Jika umat Islam banyak yang tidak menjalankannya, bukanlah karena tidak memberikan peraturan yang sangat jelas itu, melainkan umat Islam itu sendirilah yang telah lama tidak mendapat didikan agamanya, sehingga dia menyangka bahwa hidup yang teratur itu adalah semata-mata etiket cara Barat.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al Azhar* Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), h. 4917-4922

F

Fariduddin al-Attar

Fariduddin al-Attar merupakan seorang sufi yang sangat mendalam, penyair kecintaan kepada Tuhan dan pengarang yang kaya dengan khayal. Al-Attar adalah orang Naisabur yang meninggal di permulaan abad ke tujuh hijriah. Dia digelari *"Sauth al-Salikin"*, artinya cemeti orang-orang yang mengerjakan suluk. Tidak kurang 40 buah rangkaian syair karangan beliau, terdiri dari beribu bait, ada yang pendek dan ada yang panjang, di antaranya ialah "Kitab Nasihat" (*Bandinamah*) dan sebuah kitab yang mendalam mengenai "Percakapan Margasatwa" (*Manthiq al-Thair*). Buku Percakapan Margasatwa inilah yang telah mencapai khaliknya, dengan penjelasan yang sangat indah dan mendalam. Buku ini terdiri dari 4.600 bait syair serupa Matsnawi dengan bahar ramal. Mula-mula sekali berupa ucapan pujian kepada Tuhan, selawat kepada Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau. Semuanya memakan tidak kurang dari enam ratus bait. Setelah itu barulah beliau mengisahkan percakapan dari burung-burung di rimba, terdiri dari empat puluh *maqalat* dan penutup. Isi kisah burung-burung itu kita ringkaskan demikian: "Pada suatu hari berkumpulah burung-burung di rimba mengatakan nasib dan keadaannya. Mereka merasa kecewa melihat kekacauan dalam masyarakat burung, tidak ada pemimpin dan penganjur. Padahal tidaklah ada suatu umat di bawah kolong langit yang teratur masyarakatnya kalau tidak mempunyai Raja".

Lalu bercakaplah burung Pelatuk (Hudhud): "Aku telah mengalami pertukaran hari dan masa, dan aku telah mengenal kebiasaan manusia. aku telah berusaha sekuat tenaga mencari hakikat kebenaran. Aku telah pernah bertemu dengan Nabi Sulaiman. Tempat yang rendah telah kututuni, yang tinggi telah kudaki, yang dekat telah kudatangi, yang jauh telah kujelang. Dalam perjalanan sejauh itu, aku telah tahu bahwasanya kita ini pada hakikatnya ada mempunyai raja, tetapi saya tidak ada upaya buat datang sendiri menemui baginda. Kalau sekiranya kita semua bekerja sama tolong menolong, sangguplah kita buat sampai ke mahligai baginda itu. Nama raja kita ialah Simurag dan tempat baginda bersemayam ialah di balik bukit yang bernama Qaf. Tempat itu dekat dari kita, tetapi kita jauh dari dia. Dia berlindung dalam pagar kebesarannya, tidak sang-



Mantiq al-Thayr Karya Fariduddin al-Attar

gup mulut menerangkan sifatnya dan sekelilingnya adalah seribu dinding.

Pada mulanya Maharaja Simurag itu terbang malam hari di dalam gelap gulita lautan Cina, maka jatuhlah sehelai bulu sayapnya. Tatkala sehelai bulu itu telah jatuh ke bumi, tercengang gegap gempita isi alam melihat keindahan warna bulu itu. Tidakkah saudara tahu dalam sebuah hadis: *"Tuntutlah olehmu ilmu, walau ke benua Cina sekalipun!"*. Kalau tidaklah jatuh sehelai bulu itu ke alam ini, tidaklah akan ada di dunia ini jenis makhluk bernama burung. Mendengar kabar yang diterangkan pelatuk itu, semua burung pun timbul rindu hendak datang menghadap Maharaja Simurag. Ingin semuanya hendak pergi menghadap baginda. Demi setelah dibicarakan panjang lebar, bahwasanya perjalanan menunju mahligai baginda itu sangat sulit dan banyak rintangan, banyak pulalah di antara burung-burung itu yang merasa lemah dan tak sanggup pergi.

Berkatalah burung Kenari: "Saya adalah "Imam al-Asyikin", imamnya seluruh orang yang rindu dendam. Segala hati ingin mendengar nyanyianku. Maka bagaimanakah saya akan sanggup berpisah dengan kembang-kembang mekarku?"

Berkata burung Kakatua: "Ambillah *i'tibar* pada nasibku. Seluruh insan terperdaya oleh warna bulu Simurag itu, lalu badan diriku yang mereka kurung. Maka penuhlah hidupku dengan kerinduan, rawan dan sedih hati. Padahal terbang di bawah kipasan sayap Simurag itu saja pun aku tidak sanggup.

Berkata burung Merak: "dahulu kala aku hidup bersama Adam dalam surga tetapi akhirnya aku pun sama terusir dari sana. Keinginanku ialah hendak pulang ke asal tempat diamku itu, sebab itu tidaklah ada keinginanku hendak mengembara mencari Maharaja Simurag".

Berkata pula Itik: "Saya telah biasa hidup dalam kesucian dan biasa berenang dalam air. Yang lain tidak kurindui lagi. Aku tak sanggup ke luar dari dalam air dan tidak bisa hidup di tempat kering".

Berkata pula Rajawali: "Saya sudah biasa hidup di gunung. Di sanalah aku terdiam. Bagaimana aku kan sanggup meninggalkan tempatku?".

Berkata Burung Gelatik: "Saya hanya seekor burung kecil dan lemah. Bagaimanalah akan sanggup burung sekecil aku mengembara sejauh itu?"

Berkata pula burung Elang: "Saudara-saudara sudah tahu bagaimana kedudukanku di sisi raja-raja. Maka tidaklah aku sanggup meninggalkan tempat semulia itu".

Mendengar semua percakapan itu berkata pulalah burung Pelatuk: "Saya tidak akan lalai menyampaikan nasihatku kepada

saudara semua. Maksudku adalah suci. Apakah sebabnya saudaraku semuanya mencari dalih karena kebiasaan hidup? Saudara tinggalkan cita-cita yang suci murni karena diikat kesenangan? Azam yang kuat dan hati yang teguh dan sabar, akan memusnahkan segala kesulitan dan mendekatkan segala yang jauh".

Maka bertanyalah seekor di antara burung-burung itu, "Dengan cara bagaimana dan jalan berapa lama supaya kita sampai ke tempat yang jauh dan sulit itu. Dengan alat perkakas apakah kita akan sampai ke sana, menghadap Maharaja yang Maha Besar itu?"

Maka banyaklah pertanyaan-pertanyaan.

Pelatuk: "Apakah artinya banyak pertanyaan itu? Apakah artinya kelemahan semangat ini? mengapa mundur maju melangkah mengatasi kesulitan? Bersiap-siaplah dengan perbekalan, yaitu *himmah* yang tinggi, azam yang kuat dan tabah hati. Adapun perhubungan di antara segala burung dengan Maharaja Simurag sudahlah nyata dan jelas laksana matahari di belakang awan, telah jatuh ke bumi beribu cahaya dari celah awan itu. Kamulah! Sebab kerinduan itu apabila benar-benar timbul dari hati yang tulus, akan mudahkanlah bagi orang yang asyik melalui jalan bagaimanapun sulitnya. Segala pagar akan dilompatinya karena ingin bertemu dengan kekasihnya.

Setelah mengemukakan beberapa perbandingan dan misal dan juga cerita tentang seorang syekh bernama Shan'aan, yang karena asyiknya tersebut keluar dari agamanya, diberi nasihat oleh murid-muridnya tetapi tak diacuhkannya. Tetapi kemudian dia pun insaf dan taubat, lalu diberi ampunan oleh Tuhan, karena pangkal sesatnya adalah asyiknya itu bercerita panjanglah Pelatuk tentang hal ini. sehingga timbul kembali kerinduan burung-burung itu hendak berjumpa dengan Simurag. Maka putuslah mufakat bahwa mereka semuanya akan jadi juga melanjutkan pengembaraan mencari Simurag. Satu kafilah mesti disusun dan seorang kepala kafilah mesti dipilih. Maka jatuhlah pilihan mereka kepada burung Pelatuk. Di atas kepalanya diletakkanlah mahkota alamat kebesaran dan majulah dia ke muka. Mereka pun terbanglah menuju tujuan.

Lama penerbangan jauh itu. Belum juga Nampak tanah yang dituju, maka bertanyalah seekor burung: "Mengapa perjalanan ini kian lama kian sepi, lengang dan menakutkan, wahai pemimpin kami?" Pelatuk si Raja burung menjawab: "Memang banyak makhluk tidak berani melalui jalan ini karena takut. Tidaklah saudara-saudara dengar kisah Abu Yazid Bustami yang ke luar ke tanah padang di malam hari, di waktu bulan terang dan semua orang telah tidur. Maka tertariklah dia oleh keindahan malam sunyi itu. Merasa heranlah beliau, mengapa tak ada orang yang berani menempuh jalan ini, sehingga sepi saja. Padahal begini indahnya. Maka terdengarlah oleh beliau suatu suara: "Maharaja tidak memberi izin semua orang buat lalui jalan ini. Kebesaran kita kadang-kadang membuat jauh orang yang mengharap karunia kita dari pintu kita.

Penerbangan itu diteruskan lagi, lalu kelihatanlah suatu jalan tetapi tujuannya tak nampak. Terasa sakit penderitaan tetapi obatnya tidak ada di waktu itu berhembuslah angin, merendahlah langit ke bumi. Kemudian, kelihatanlah padang sahara yang tandus. Padang itu tiada sanggup menerima kedatangan merah langit, bagaimana akan sanggup menerima burung bumi? Maka berkatalah seekor burung: "Hai Pelatuk Raja kami! Engkau telah membawa kami terbang

tinggi dan memang engkau telah biasa terbang jauh. Tetapi banyaklah sekarang yang terasa di hati kami. Berhentilah kita sebentar dan naiklah ke mimbar. Berilah kami fatwa untuk menghilangkan beberapa keraguan yang telah timbul di hati kami selama perjalanan sulit ini.

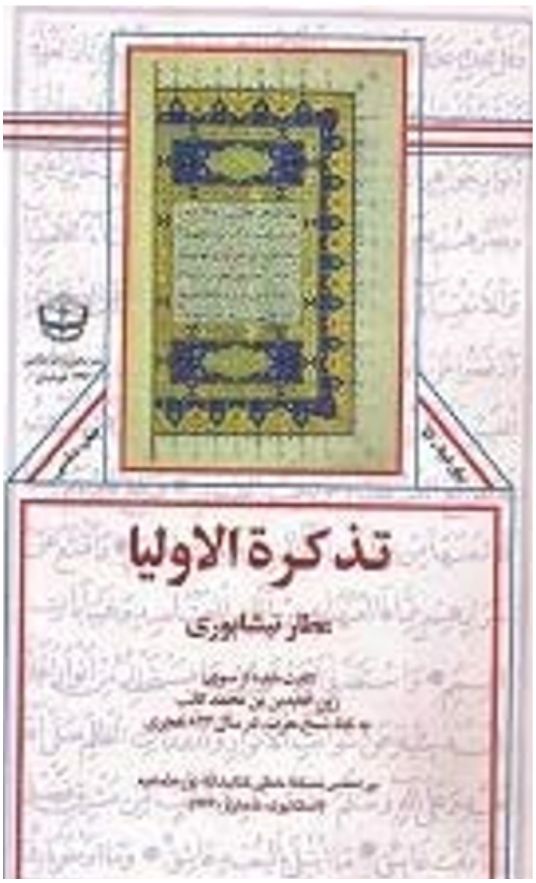
Permintaan itu dikabulkan oleh Pelatuk, mereka berhenti seketika. Tetapi sebelum dia memberikan nasihatnya, burung Kenari telah lebih dahulu naik ke mimbar. Dia bernyanyi dengan suaranya yang merdu. Mendengar suara merdu itu hilanglah segala kepayahan dan keraguan tadi. Seluruh burung pun bernyanyi pula mengikuti nyanyian Kenari. Lantaran itu perjalanan diteruskan pula.

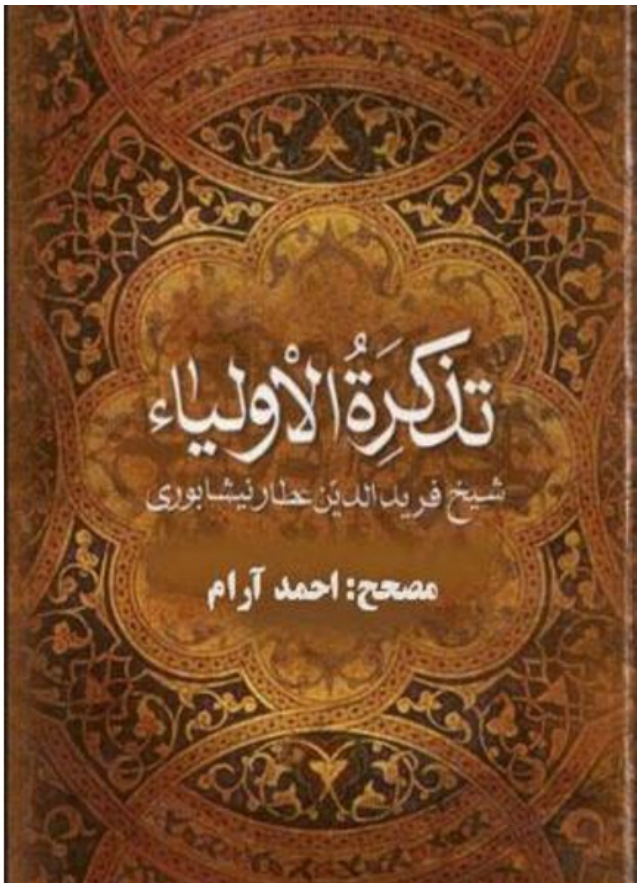
Di tengah perjalanan, bertanyalah seekor burung: "Tuan Pelatuk, imam kami! Saya heran mengapalah maka tuan lebih utama dari pada kami, mengapa martabat kita berbeda-beda? Kemudian Pelatuk menjawab: "Keutamaanku ini adalah anugerah dari maharaja kita sendiri. Inilah kekuasaan besar anugerah baginda, yang baginda berikan karena limpah karunia pandangan baginda semata-mata.

Kelebihan ini tidaklah dicapai karena semata-mata taat. Iblis dahulu juga seorang yang taat. Sesungguhnya yang demikian bukanlah saya memandang soal taat suatu soal kecil. Tetapi janganlah itu yang dipandang penting dan jangan meminta upah. Kerjakanlah segala perintah dengan patuh dan jangan mengharapkan apa-apa. Harapan kepada apa-apa itulah yang menjatuhkan harga kepatuhan. Itulah sebabnya maka Sulaiman menjatuhkan pandangan atas diriku".

Kemudian mereka mengajukan pertanyaan ke sembilan belas begini bunyinya: "Apakah hadiah yang layak kita sembahkan kepada maharaja yang akan kita jelang itu". Pelatuk menjawab: "Di hadapan kita terbentanglah tujuh jurang. Tetapi berapa lebar dan luasnya jurang itu tidaklah kita ketahui, sebab belum ada orang yang kembali dari sana, yang mengabarkan berapa luasnya. Tujuh jurang itu ialah: jurang keinginan (*thalab*), jurang kerinduan (*isyq*), jurang makrifat, jurang kepuasan (istighana'), jurang tauhid, jurang kagum (heran), jurang fakir, dan jurang fana.

Setiap jurang itu diterangkan oleh Pelatuk sifatnya dengan segala macam isinya. Sampai di ketika menerangkan sifat jurang yang ketujuh dia berkata: "Wahai saudaraku semuanya! Inilah jurang yang dahsyat, bisu mulut karena tak dapat menerangkan. Tuli telinga dan habislah daya. Ribuan bayangan hilang belaka oleh karena cahaya matahari. Bilamana ombak lautan telah bergelora, bagaimana lagi akan tinggal suatu garis di kulit air? Tetapi barang siapa yang hilang dirinya dalam jurang ini, sampailah dia ke dalam ketenteraman yang abadi". Lalu dikemukakan suatu amsal: "Pada suatu malam berkumpulah rama-rama (laron) di dalam gelap dan semuanya ingin mendapat cahaya lilin. Maka dipilihlah beberapa ekor supaya terbang menuju lilin lebih dahulu supaya melihat dan mengetahui sifatnya. Seekor rama-rama terbang ke mahligai tempat cahaya lilin memancar, setelah kelihatan olehnya, dia pulang mengabarkan kepada teman-temannya. Maka berkatalah seekor rama-rama yang banyak pengalaman: "Kalau begitu engkau belumlah kenal kepada lilin". Lalu disuruhnya pula seekor lagi. Dia pun pergi, di dekatnya lilin itu dan didekatinya lagi, sampai terasa olehnya panas api. Dia pun pulang mengabarkan penglihatan dan perasaaannya. Rama-rama yang banyak pengalaman itupun berkata: "Yang engkau ceritakan tidaklah lebih dari apa yang diceritakan oleh temanmu tadi. Maka terbanglah seekor lagi, terbang me-





Tazkirat al-Awliya Karya Karya Fariduddin al-Attar

nari dalam kegembiraan dan kerinduan. Dia pergi ke lilin itu, dilihatnya dan didekatinya, lalu dihempaskannya dirinya kepada lilin dan hangus terbakar seluruh badannya. Dalam keadaan terbakar itulah dia pulang kepada teman yang mengutusnya. Maka berkatalah rama-rama tua tadi: "Engkaulah yang tahu apa artinya lilin". Karena tidaklah kita akan mengenal orang yang kita cintai melainkan dengan memanfaatkan diri kepadanya".

Mendengar kisah Pelatuk itu, seluruh burung pun merasa takut. Semuanya merasa tidak akan sampai menempuh perjalanan sejauh ini. Maka ada yang mati di tengah perjalanan itu, dengan putus asa. Yang tinggal meneruskan juga perjalanannya dan bertemu beberapa mara bahaya dan banyak pula yang gugur mati. Mati kehausan di puncak bukit atau mati terlalu payah. Setengahnya lagi tercengang-cengang melihat keganjilan yang dilalui, lalu berhenti dan tidak sanggup meneruskan perjalanan lagi, setelah bertemu olehnya apa yang merintangi hatinya, maka timbullah malasnya melanjutkan jalan. Sedang yang lain ditimpa pula oleh halangan lain.

Beribu banyaknya anggota perangkatan itu, sebagian besar telah binasa. Hanya 30 ekor yang dapat melanjutkan perjalanan. 30 dalam bahasa Persia ialah Simurag. Beribu yang pergi, hanya 30 yang sampai. Sesudah menempuh berbagai gelora dan kesulitan, hampir binasa karena sulitnya. Apakah yang mereka dapati setelah sampai pada yang dituju?

Mereka dapat perkara yang tidak dapat diceritakan dengan mulut, heran termangu akal melihatnya. Memancarkan kilat kebe-



Museum al-Attar di Nishapur Iran

saran, terbakar ratusan alam dalam sekejap mata. Beribu-ribu matahari dan bintang, dalam keadaan setengah bingung mereka berkata: "Wahai payahnya perjalanan kita. Di sinilah kita melihat ratusan falak hanya laksana tanah pasir kecil belaka. Apakah artinya wujud kita dan apa artinya adam kita di hadapan pertapaan *hadrat* ini?

Dengan penuh perasaan kagum, mengeluh dan kepayahan mereka menunggu. Tiba-tiba keluarlah Hajib, pengawal istana kebesaran itu lalu menegur: "Hai burung-burung yang tengah kebingungan! Dari mana datang kamu? Apa maksud datang kemari? Siapa namamu? Apa yang kamu dengar tentang tempat ini, sehingga kamu tertarik datang kemari? Siapa yang mengatakan kepadamu bahwasanya sejemput kecil bulu dan tulang serupa kamu ini sanggup terbang sejauh ini?

Burung-burung: "Kami datang kemari karena hendak menjunjung tinggi Simurag, Raja kami. Lamalah sudah perjalanan kami ini. Dahulunya kami beribu banyaknya, tetapi yang sampai kemari hanya 30 ekor. Kami datang dari tempat yang sangat jauh, mengharap diberi izin menghadap *hadrat* kami dan sudi memandang kami.

Burung-burung: "Kehinaan yang kami peroleh di muka pintu ini adalah kemuliaan bagi kami. Kami akan tinggal di sini selamanya, sampai kami hangus terbakar, laksana rama-rama di hadapan api. Kami tidak akan putus asa dari rahmat maharaja".

Hajib: Hai burung-burung yang bingung! Apakah keadaanmu? Apakah artinya wujudmu dan apakah artinya adammu di hadapan Hadrat Maharaja yang mutlak dan baka? ribuan alam ini tidaklah setimbang sehelai rambut di hadapan pintu ini. Pulang sajalah kembali, pulang hai burung-burung yang sengsara!

Disuruhnya mereka berdiri, lalu dibu-

kanya kelambu hijab penutup itu, satu demi satu, yang beratus banyaknya. Maka memancarlah sinar dan terbanglah sifat *tajalli* dan dipersilakannya burung-burung itu duduk di dekat Hadrat Rububiyah. Setiap burung diberi sepucuk surat. Di sanalah mereka membaca segala amal perbuatan yang telah mereka kerjakan. Maka pingsanlah semuanya karena malu, karena wajah itu tiada tertentang. Terhapuslah segala yang tertulis itu dan lupa semuanya, sehingga burung-burung itu tidak ingat apa-apa lagi itulah fana.

Memancarlah sinar matahari kehampiran. Terbakarlah segala nyawa. Demi tampak oleh mereka Simurag itu, kelihatanlah oleh mereka tiga 30 ekor burung dan apabila mereka melihat 30 ekor burung (Simurag), kelihatanlah Simurag. Bila mereka melihat diri mereka sendiri melihat pula kepada Simurag itu, kelihatanlah keduanya satu adanya. Mereka heran tercengang, lalu mereka bertanya apakah rahasinya jadi begini! Maka datanglah jawaban: *Hadrat* ini adalah kaca, siapa yang datang kemari, tidaklah akan melihat selain dirinya sendiri. Tuan-tuan datang 30 (Simurag) tentu akan tuan-tuan lihat ialah Simurag (30). Yah betapa penglihatan bisa melihat kami.

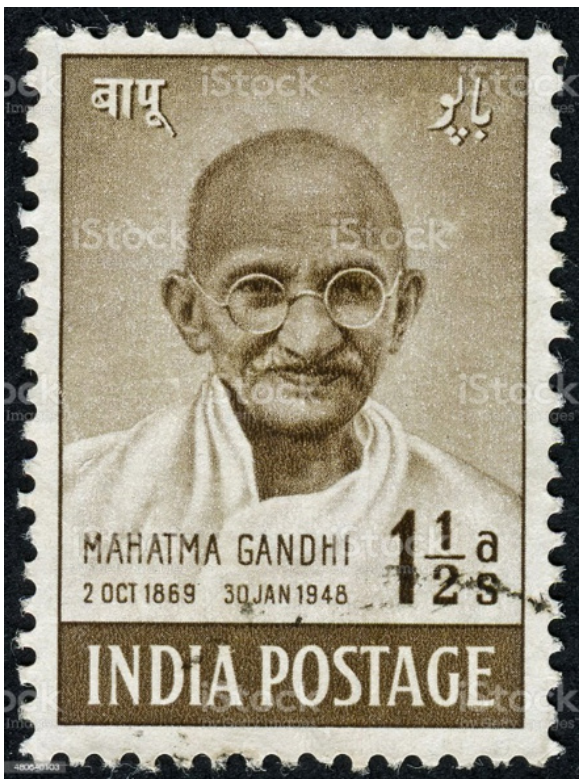
Demi setelah berlaku ratus ribuan tahun, yaitu kurun waktu yang tidak diikat perhitungan zaman dan tempat, kembalilah burung-burung itu kepada dirinya masing-masing. Demi setelah mereka kembali kepada dirinya dari selain dirinya, maka kembali mereka ke dalam baka sesudah fana. Maka hilang lenyaplah mereka semuanya. Hilang sinaran segala cahaya, kembali ke dalam matahari.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, (*Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 160-167

G

GANDHI (MAHATMA GANDHI)



Buya Hamka khusus menuliskan pribadi seorang tokoh Hindu yang sangat berpengaruh di dunia, Mahatma Ghandi, dalam hal *ghirah*-nya terhadap agama. Melalui buku "*Ghirah Cemburu Karena Allah*", Hamka memerah spirit keteguhan Gandhi dalam mempertahankan dan membela agamanya. Ghirah karena mempertahankan syaraf agama bukan saja milik orang Islam dan pribadi orang besar Islam, sebagaimana Ibnu Sa'ud dan Sultan Atrasyfirkah Drusi meskipun tidak termasuk penganut sunah, tetapi Ia tergolong Islam juga. Kalau hal ini dikatakan fanatiknya umat Islam saja tidaklah tepat sebab hal ini terdapat pada segala bangsa dan pada orang besar yang bukan Islam.

Terdengar pada segala bangsa sebab sampai sekarang pertentangan Katolik Protestan masih ada di Eropa. Pengaruh pikiran Katolik masih sangat mendalam pada bangsa Prancis, Italia, dan Spanyol, meskipun pada mulanya mereka telah menganut ideologi sosial demokrat, sosialis, atau liberal. Hanya komunis yang tidak mereka anut.

Terdapat juga pada orang besar suatu bangsa. Kita hanya mendengar Mahatma Gandhi sebagai seseorang yang pemahamannya luas, berperikemanusia-an tinggi, dan yang juga percaya kepada Isa Almasih dan Muhammad di samping mempertahankan agama Hindunya. Ia pun mempercayai kitab Weda. Begitu luas pahamnya. Akan tetapi, apabila agamanya, agama Hindu, disinggung, Ia bersedia pula mati. Ia bersedia puasa sam-

pai mati.

Di zaman perjuangan kemerdekaan di bawah pimpinan kongres, belum terjadi perpecahan di antara pemimpin Hindu dengan pimpinan muslimin. Di sekililing Gandhi berdiri berpuluh pemimpin. Hindu dan muslim, laki-laki dan perempuan, *Mother India* menyatukan mereka semuanya. Selain ada Dr. Anshari almarhum, terdapat juga Motital Nehru, Abdul Kalam Azad, dan Gopalachari. Tua muda semua bersatu berdiri di samping Gandhi. Di antara mereka terdapat seorang putri Hindu bangsawan rupawan yang menjadi hiasan mejelis karena cantiknya, yaitu adik Yawaharlal Nehru, Viyaya Lakshmi Pandit. Seorang pemuda Islam bernama Dr. Said Husain juga turut hadir.

Semboyan selama ini adalah Persatuan Hindu Muslim membela Ibu Pertiwi. Bande Mataram! Sebelum persatuan karena cita luhur itu terlaksana, jiwa kedua remaja ini, Viyaya dan Husain, telah berpadu lebih dahulu. Berlain agama tidak membatasi kisah asmara mereka lagi. Cinta telah mempertemukan hati kedua pemuda itu. Keduanya sama berpendidikan tinggi dan penuh dengan cita-cita. Semoga ridhalah angin permusuhan yang telah berurat-berakar di antara golongan Islam dengan golongan Hindu. Perkawinan mereka jadi lambangnya.

Gandhi yang luas paham hingga diberi gelar nabinya Persatuan India dan Motial Nehru bangsawan hartawan yang luas paham pula telah mengorbankan harta bendanya untuk menyokong perjuangan Ibu India. Keduanya tentulah akan memudahkan pertemuan kedua kekasih itu!

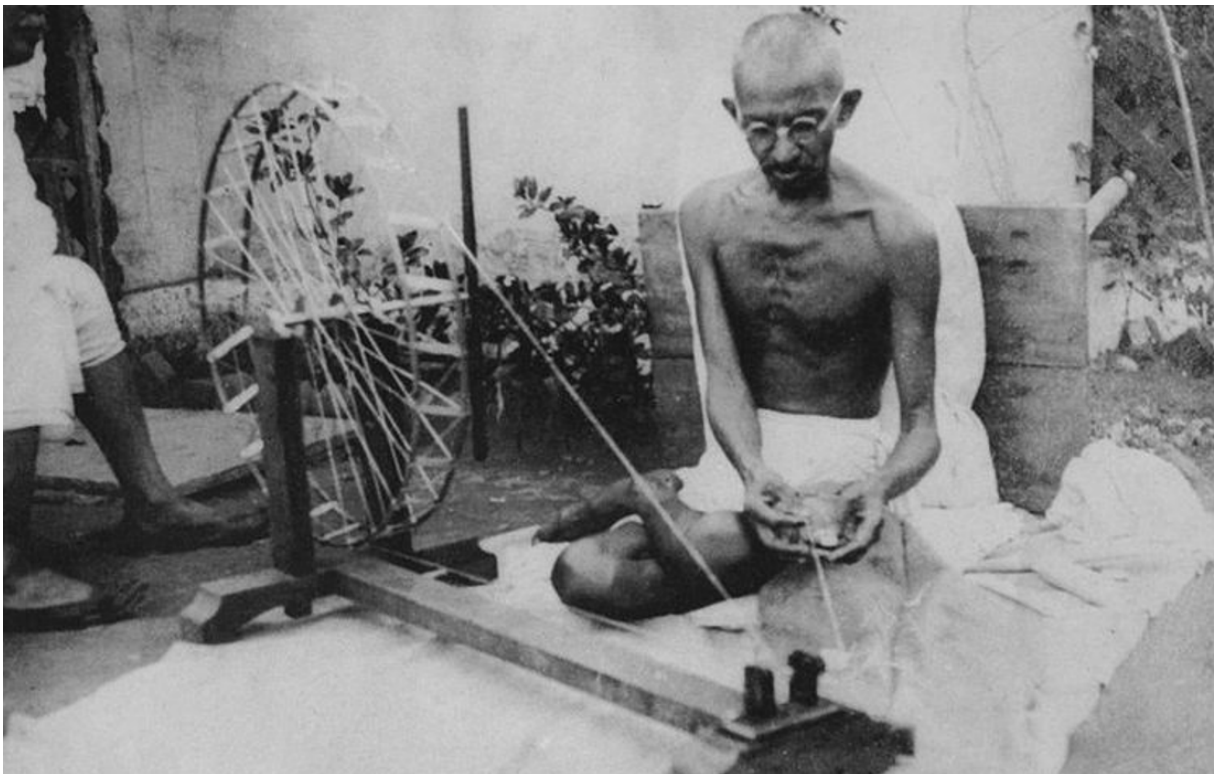
"Tidak, tidak, tidak," Darah Aria yang tinggi, darah Hindu keturunan Pandit akan diserahkan kepada seorang Islam. Tidak..!

Ayahnya, Motial, membujuk, janganlah dilangsungkan perkawinan itu. Abangnya, Yawaharlal Nehru pun yang terkenal luas pahamnya, meminta jangan dilangsungkan karena masyarakat Hindu tidak akan menerimanya. Namun, tidak berhasil. Viyaya hendak melangsungkan juga. Bukankah Ia lebih berkuasa atas dirinya sendiri? Sebab Ia telah dewasa dan terpelajar pula? Akhirnya Gandhi pun turun tangan. Ia pergi kepada Viyaya. Ia meniarap di bawah kaki putri jelita itu dan berkata bahwa Ia tidak akan mengangkat kepalanya sebelum Viyaya berjanji bahwa perkawinan itu tidak akan dilangsungkan. Viyaya menyerah!

Seorang perempuan yang berbudi halus, yang di zaman kini telah menjadi seorang perempuan terbesar di dunia tidaklah dapat bertahan lagi di hadapan suatu pribadi yang besar tiarap di bawah kakinya. Viyaya terpaksa tunduk, dan menerima seorang pemuda Hindu pilihan Gandhi untuk menjadi suaminya sekaligus menghilangkan kenangannya bersama Said Husain. Selanjutnya, Said Husain diutus ke Amerika Serikat buat belajar. Di sana lah pemuda itu hidup sampai 20 tahun lamanya.

Beberapa lama kemudian suami Viyaya meninggal, sedangkan Said Husain masih ada di Amerika, belum menikah. Apa hendak dikata, masa telah berlalu 20 tahun dan ubanpun telah mulai menjuntai di kepala mereka. Datang juga Ia ke Amerika di waktu itu buat menziarahi kekasihnya, tetapi apa hendak dikata.

Zaman muda telah berlalu. Mereka telah menjadi sahabat yang kekal dan tak akan berganti menjadi perkawinan. Setelah India merdeka, Dr. Said Husain diangkat menjadi Duta Besar India yang pertama untuk Mesir. Setelah itu Ia pun meninggal. Semua orang yang mengerti akan jiwa manusia, akan tetap melihat bekas luka hati yang mendalam pada wajah perempuan terbesar di abad itu. Begi-



Ajaran Swadesi Gandhi melalui praktik khaddar (memintal dan menenun sendiri) sebagai kecintaan terhadap tanah air dan boikat produk asing

tu hebatnya cemburu Gandhi kalau martabat agamanya tersinggung, meskipun kelihatannya begitu lemah lembut dan berperi kemanusiaan.

Di tahun 1936 terdengar oleh Gandhi putra sulungnya, Motial Gandhi, masuk Islam di Amerika Selatan. Ribut besar! Gandhi sudi puasa sampai mati karena sedih hatinya anaknya masuk Islam! Segala ikhtiar, segala usaha dilakukan untuk menghambatnya. Tidak dengan kekerasan sebab Gandhi tidak mengenal kekerasan! Namun, dengan lemah lembutnya Ia berkeras sehingga anak itu murtad kembali!

Pada tahun 1938 seorang gadis Islam bernama Raihanah Thaib jatuh cinta pada seorang pemuda hartawan Hindu. Kemenakan dari seorang miliuner Hindu, Chankarlal. Mereka berhasil menikah! Maka orang yang lebih dulu mengirim kawat, mengucapkan selamat atas perkawinan itu, di malam pertama, tidak lain tidak bukan ialah Mahatma Gandhi.

Sekali peristiwa sampai kepada beliau berita bahwa seorang advokat besar beragama Hindu bernama Kannyalal Yaba. Karena tertarik kepada filsafat Islam, Ia menyatakan dirinya memeluk Islam di bawah pimpinan penyair Iqbal. Bukan main dukacita Gandhi mendengar berita ini. Beliau sendiri, Mahatma, datang ke Lahore, dengan lemah lembutnya, dengan samadi dan tafakurnya, meminta sudilah kiranya, wahai anakku tercinta, kembali kepada agama nenek moyangmu. Yaba hanya tersenyum saja mendengar bujukan itu. Sampai sekarang tetaplah Yaba seorang muslim, dan berganti nama Khalid Lathif Yaba. Semoga orang Islam mengerti. Oleh sebab itu, Gandhi sangat dibesarkan dan dimuliakan. Meskipun Inggris memandangnya sebagai musuh paling besar, kebenciannya

kepada Islam adalah satu hal yang patut sekali dipuji istimewa.

Terdengar olehnya berita bahwa kaum hina dina di bawah pimpinan Dr. Ambredkar sudi memilih agama Islam menjadi agama mereka. Dengan terburu-buru diadakan panitia oleh Gandhi bernama Khadam Kaum Hina Dina. Oleh karena kaum Hindu sendiri tidak mau membukakan kuil untuk menerima kaum Hina Dina, beliau pun puasa, akan puasa sampai mati! Puasa Gandhi itu ialah tidak makan roti dan nasi, hanya minum susu kambing dan makan buah-buahan. Selain itu boleh. Minum dua gelas, makan buah-buahan; anggur, apel, jeruk, dan lain-lain. Duduk tafakur sambil minum susu dan mengunyah buah apel. Sambil menelan dan sambil puasa! Apabila Gandhi puasa, dari seluruh dunia datang kiriman jeruk dan apel.

Itulah cemburu Gandhi yang patut dipuji.

Bagi umat Islam, terutama yang mengenal dekat Gandhi, tidak lain adalah sebagai lambang dari perasaan Hindu yang tidak menyukai Islam. Terutama pada saat Islam bangkit. Ia tidak setuju jika Islam memperoleh kebebasan. Ia tidak setuju Negara Pakistan berdiri. Kalau sekiranya umat Islam tidak mempunyai pemimpin-pemimpin seperti Mohammad Iqbal, Ali Jinnah, dan Liquat Ali Khan yang dapat menyeberangkan kaumnya ke tanah Pakistan dan mendirikan negara sendiri, umat Islam di India akan tetap menjadi golongan lemah yang tertindas. Pada akhirnya hanya menangisi kebesarannya di zaman berabad-abad yang lalu, sebelum Inggris datang, tatkala mereka mempunyai kerajaan-kerajaan besar di India. Tak ada orang yang akan membela mereka.

Sebab seluruh dunia terpesona oleh kebesaran Gandhi. Bahkan di Indonesia sendiri, seketika mula-mula Quaid Azam memaklumkan berdirinya negara Pakistan, banyak yang menyalahkan dan mengecapnya separatisme. Karena orang tidak menghargai kecemburuan atas syaraf yang ada dalam jiwa umat Islam, dan orang lupa kecemburuan dalam selimut lemah lembut yang ada pada Mahatma Gandhi. Pemimpin-pemimpin Islam yang berjuang untuk umatnya dituduh fanatik, dan pemimpin Hindu yang maha besar di zaman itu, yang mempunyai kebesaran Hindu, tidak diberi nama fanatik!

Perkataan fanatik dipopulerkan di masa-masa lampau ketika negeri-negeri Islam dijajah oleh Bangsa Barat pemeluk Kristen. Sehingga dalam surat kabar *Al-'Urwatul Wutsqa*, yang diterbitkan oleh Sayyid Jalaluddin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh di Paris tahun 80 tahun yang lalu, perkataan fanatik ini telah beliau bicarakan juga, pengaruh dari apa-apa yang beliau katakan 80 tahun yang lalu, masih saja kita rasakan sampai sekarang.

Orang Barat penjajah menimbulkan kata fanatik karena, setelah mereka menancapkan penjajahan di negeri-negeri Islam, orang Islam itu melawan. Belanda masuk ke Indo-

Bagi Umat Islam, terutama yang mengenal dekat Gandhi, tidak lain adalah sebagai lambang dari perasaan Hindu yang tidak menyukai Islam. Terutama pada saat Islam bangkit. Ia tidak setuju jika Islam memperoleh kebebasan. Ia tidak setuju Negara Pakistan berdiri. Kalau sekiranya umat Islam tidak mempunyai pemimpin-pemimpin seperti Mohammad Iqbal, Ali Jinnah, dan Liquat Ali Khan yang dapat menyeberangkan kaumnya ke tanah Pakistan dan mendirikan negara sendiri, umat Islam di India akan tetap menjadi golongan lemah yang tertindas.

nesia, Prancis ke Afrika Utara, Inggris ke India dan beberapa negeri Islam yang lain. Italia ke Tripoli (sekarang Libya). Kaum muslimin di negeri-negeri itu menentang penjajahan, melawan, menangkis serangan. Mereka masih saja melawan, padahal dari segi persenjataan, organisasi dan taktik perang dan sebagainya, bangsa-bangsa penjajah Kristen itu lebih unggul. Bergelimpangan bangkai mereka terhantar di tengah medan pertempuran, namun mereka masih tetap melawan. Dan meskipun telah beratus-ratus yang syahid, namun yang tinggal masih meneruskan perlawanan. Dan kalau mereka tidak dapat melawan lagi karena kekuatan sudah habis, dengan hati pun mereka masih melawan. Musuh itu masih tetap mereka pandang kafir (Kapeh, kata orang Aceh).

Maka penjajah mengatur siasat baru. Wajah yang mengandung kebencian kepada orang Islam, wajah memberangut ditukar dengan wajah baru, yaitu wajah yang menyunggingkan senyum. Bahkan mereka mengatakan kedatangan kami ini bukanlah sebagai musuh, tetapi hendak membawa peradaban. Namun orang Islam itu masih tetap benci juga. Apapun tindakan penjajah walaupun dengan mulut manis, namun kaum muslimin masih tetap memandangnya dengan curiga. Dan orang yang masih mengakui dirinya Islam, namun mendekat kepada penjajah pun dipandang dengan rasa kebencian.

Di beberapa negeri dengan secara halus malahan dibujuk anak negeri beragama Islam itu supaya memeluk Kristen. Asal mau masuk Kristen, gaji di kantor akan dinaikkan. Ini pun menambah benci orang Islam kepada penjajah dan bangsanya sendiri yang masih Kristen. Lantaran itu dicaplah kepada mereka "fanatik".

Sudah ada beberapa kerajaan besar di India. Di zaman purbakala ada kerajaan Asoka, dan sebelum Inggris datang, Jalalaudin Akbar telah membawa nikmat kebesaran bagi India. Bekas peninggalan sultan Akbar dan seluruh raja-raja Mongol masih ada dan masih tegak, sedangkan bekas kebesaran Asoka hanya sebuah tonggak empat singa menghadap empat penjuru yang tertinggal.

Asoka bukanlah Hindu, tetapi Budha. Akbar bukan pula Hindu, tetapi Islam. Oleh karena itu, yang lebih dekat kepada jiwa Hindu akan dipilih menjadi lambang Negara, sekali-kali bukan simbol Islam pusaka Akbar, meskipun berates banyaknya di India, melainkan simbol kerajaan Budha itu, Tonggak Empat Singa.

Sesungguh pun Gandhi telah berusaha menyatakan bagaimana tidak sukanya kepada Islam dan umat Islam India, tetapi dalam kalangan Hindu sendiri masih juga ada golongan yang tidak puas. Golongan itu adalah Hindu Mahasbha. Mereka mau bila kekuasaan telah ada di tangan, hendaklah hapus kikis umat Islam itu dari bumi India. Lantaran Gandhi tidak mau begitu, beliau mati menjadi korban, bukan oleh umat Islam, tetapi oleh tangan Hindu Mahasbha sendiri. Di antara yang meratapi kematiannya ialah seorang pemimpin Islam, Abdul Kalam Azad. Hati kaum Hindu fanatik itu dapat juga diobat oleh Menteri Pertahanan India, Vallabahi Patel, yang di zaman kekuasaannya memusnahkan kerajaan Islam yang terkenal di India, yaitu Hyderabat! (Sekarang 30 tahun setelah Gandhi mati, teror dan pengejaran terhadap umat Islam di India masih berlangsung). Pahamkanlah ini semuanya supaya tuan maklum bahwasanya cemburu karena syaraf adalah pakaian yang tidak boleh dilepas. Jika dilepas, gantinya hanya satu macam saja, yaitu kafan tiga lapis! Sebab, kehilangan cemburu sama artinya dengan mati!

Sumber:

Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 38-46

Hamka, *Dari Hati ke Hati,* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 115-116

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tantangan Agama Sosial Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 115-116

GHADHAB

Ghadhab artinya marah. *Ghadhab* merupakan penyakit yang membahayakan hati, karena hati adalah sumber kebahagiaan rohani dan jasmani. *Ghadhab, haqad* (benci) dan *hasad* (dengki) adalah tiga perkara yang menjadi induk daripada penyakit hati. Ketiga penyakit ini sangat merusak hati, lebih dari pada penyakit TBC atau paru-paru, lebih dari tifus atau kolera. Orang yang ditimpa ketiga penyakit ini atau salah satu akibatnya, imannya remuk, iktikadnya rusak, pergaulannya dengan manusia tidak bisa tenteram.

Manusia kerap kali dipengaruhi nafsu jahat, angan-angan panjang, labanya bersangatan, tamaknya sepenuh dunia, syahwat dan angkara murkanya kerap menjatuhkannya kepada kesesatan. Demikian tabiat manusia sejak Nabi Adam diciptakan.

Ghadhab (marah) menurut penyelidikan Imam Ghazali, penyakit yang berasal dari pada api yang menyala ke dalam beberapa jantung manusia, yang membakar akan ketenteraman hidupnya, laksana api memakan sekam (dedak), dari luar tidak kelihatan padahal di dalam telah remuk. Ahli-ahli jiwa Islam mengatakan bahwasanya sifat marah itu adalah sepadan dengan memperdekat pertemuan dengan setan, sebab marah itu api dan setan itu api pula. Kejadian setan dari api, manusia dari tanah, sedang sifat tanah tenteram. Oleh karena itu, orang yang mendahulukan kemarahannya selalu kehilangan ketenteramannya, hilangnya ketenteraman memundurkan kebenaran. Kemarahan menimbulkan perasaan benci kepada orang yang dimarahi. Kalau benci telah berurat berakar, timbullah hasad dan dengki. Kalau telah tiba rasa dengki, maka walaupun apa macamnya kebaikan yang dikerjakan, hati tak mau menerimanya lagi.

Seseorang bertanya kepada Rasulullah, bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk menghapuskan perangai yang tercela. Lalu ditunjukkan oleh Rasulullah tidak cepat marah. Sifat itu adalah obat yang menjadi pangkal dari segala macam obat. Tiga kali orang itu bertanya, ketiga kalinya beliau menjawab: *"Jangan pemarah"*.

Ajaib benar perkataan Rasulullah tentang orang yang gagah berani. Beliau berkata bukanlah orang yang dinamai gagah berani itu, orang yang cepat melompati musuhnya. Orang yang gagah berani ialah yang sanggup menahan hatinya seketika marah. Hal ini memang sangat sukar dilakukan. Orang telah memaki, mencela, menghinakan atau mengajak berkelahi. Nafsu kita dan iblis membisikkan dalam jantung: "Mengapa engkau diam saja? Engkau bukan sembarang orang, sekali pukul pun boleh engkau membalas atas 100 kali pukulan". Tidakkah engkau malu, sudah dari tadi bertubi-tubi celaan dan hinaan serta makian kepada dirimu, engkau diam saja?".

Ghadhab (marah) menurut penyelidikan Imam Ghazali, penyakit yang berasal dari pada api yang menyala ke dalam beberapa jantung manusia, yang membakar akan ketenteraman hidupnya, laksana api memakan sekam (dedak), dari luar tidak kelihatan padahal di dalam telah remuk.

Inilah bisikan yang menjelma ke dalam hati seketika marah itu akan timbul. Pikiran tidak panjang lagi, maka keluarlah ucapan yang kotor. Akhirnya sekeras-keras angin, namun saat reda pasti datang, ketika itu perasaan menyesal pun datang, teringat bahwa lantaran menurutkan kemarahan, kita telah terjatuh dari pada martabat kemanusiaan kepada lembah kehinaan dan kebinatangan. Apalagi kalau terjadi pertumpahan darah, penyesalan datang, pada saat tidak berguna menyesal itu. Marah itu adalah anak kunci dari segala kejahatan, kata Ja'far Shadiq. Itulah sebabnya beberapa ulama berpendapat bahwa yang dijatuhkan saat marah itu tidak sah. Beliau berkata: Kerap kali sesuatu talak dijatuhkan, timbul penyesalan, sebab sebenarnya hatinya masih cinta kepada istrinya. Tetapi ulama-ulama yang menjatuhkan hukuman sah jatuh talak waktu marah itu berdasar alasan supaya si suami yang suka mempermainkan talak itu jangan memandang ringan perkaranya.

Ahli hikmah berkata mengenai marah. Kebodohan itu ialah pada tabiat yang keras dan pengemudinya ialah marah. Kata yang lain: "Barang siapa yang sudi dirinya tinggal bodoh, janganlah pemaaf (atau jadilah pemarah). Karena pemaaf itu ialah perhiasan yang paling indah bagi orang yang berbudi.Atau jawaban bagi perkataan itu ialah diam. Sebab diam lebih baik dari pada marah.

Alamat imannya seseorang hamba ialah kuat beragama, teguh memegang kebenaran, tetapi lemah lembut sikapnya. Iman ialah pada keyakinan dan ilmu pada sifat maaf, budiman pada sikap lembut, pemberian pada kebenaran, berhemat di waktu kaya, berhias di waktu miskin, berderma di waktu kuasa, sanggup menanggung celaan di waktu banyak teman, sabar di waktu bahaya, tidak dikalahkan oleh nafsu amarah, tidak dipengaruhi oleh perasaan terburu-buru, tidak terikat oleh syahwat, tidak terbuka rahasianya lantaran banyak makannya. Jangan sampai diperingan-ringan derajatnya oleh penjaganya. Jangan pula





Ketenangan dan keteduhan jiwa tergambar di wajah Buya Hamka, Buya Hamka di Ruang Tamu Rumah Raden Patah III/1
(Doc. PSBH, 2017)

pendek cita-citanya, sudi menolong orang yang sengsara, suka memaafkan kesalahan orang yang bodoh, tidak bakhil, tidak kacau pikirannya, tidak kikir, diampuninya kesalahan orang yang hendak menganiaya dirinya, dan kesenangan orang lain tidak terganggu lantaran dia. Inilah kunci keselamatan pergaulan hidup.

Rasulullah bersabda: *"Barang siapa yang memelihara lidahnya, akan ditutupkan Allah auratnya. Barang siapa yang sanggup menahan amarahnya, akan dipelihara Allah dia dari azab siksa, dan kalau sekiranya dia memohon uzur kepada Allah, maka keuzurannya itu akan dikabulkan".* Sabda Rasul juga: *"Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik-baik, kalau tidak maka diamlah. Peliharalah lidahmu, melainkan terhadap kebaikan saja, karena dengan demikianlah mengalahkan setan."*

Di dalam diri manusia terdapat derajat kemarahan yang berbeda. Kekuatan marah itu terletak dalam hati. Apabila darah hati itu mendidih panas dan berlebih dari pada jangkanya, lalu mengalir ke dalam segenap urat dan darah. Tiba di mata, mata merah, tiba di kuping, tiba di tangan jadi tinju, tiba di kaki jadi sepak, tiba di mulut menjadi caci maki. Tak ubahnya dengan mendidihnya air yang sedang dimasak. Bila tidak lekas dibuka tutup periuk yang sedang terjerang itu. Di waktu yang seperti itu, terbagilah derajat manusia kepada 3 (tiga) bagian di dalam mengendalikan kemarahan hatinya itu. Ada yang keterlaluan marah, ada yang dingin sekali nafsu marahnya dan ada yang pertengahan.

Di dalam agama atau pergaulan manusia tidak diperbolehkan menghabiskan rasa marah itu sama sekali. Apabila suatu bangsa atau kaum atau pemeluk agama tidak memiliki perasaan marah itu, niscaya berleluasa orang lain merusak binasakan anak dan turunan, sawah ladang dan harta benda. Kalau tidak memiliki marah itu, tentu tidak ada lagi perasaan tanggung jawab atau perasaan berjihad membela agamanya.

Yang kedua, moral yang melampaui batas, yang membuat orang lepas kendali,

menghantam dan memaki-maki orang lain tanpa memikirkan akibat lebih jauh. Moral seperti itulah pertanda orang itu telah jatuh ke bawah pengaruh setan. Hal mana terlihat pada wajah orang itu, yang berwarna merah padam, kadang-kadang keluar air seleranya yang berbuih-buih.

Tak jarang kita lihat orang yang sedang marah itu berbicara dengan mengebrak meja, mematahkan pensil, memecah botol tinta dan menyobek kertas bila dia berada di kantor. Yang lebih celaka bila dia marah pada istrinya dan anak-anaknya tanpa disadari tangan dan kaki ikut bicara, sehingga membekas atau melukai anak dan istri yang tak berdaya. Kelak sesudah marahnya reda, timbul rasa sesal, lalu dia minta membujuk istri minta maaf dan berjanji tidak akan mengulang perbuatan seperti itu. Tapi bila marahnya timbul kembali hal itu dilakukannya lagi. Orang yang pemarah itu, ringan tangan dan suka memaki-maki. Tapi cepat menyesal. Bila dia menyesal karena telah menyakiti istri, kemudian sebagai balasan, dia malah memukul dirinya sendiri, persis seperti yang dilakukannya terhadap istrinya.

Seandainya pada waktu itu orang yang seperti itu dihadapkan kemuka kaca, mungkin dia tak mengenal lagi wajahnya, atau mungkin dia merasa melihat hantu. Bila yang membayang pada wajah sudah sedemikian buruk, niscaya gambaran batin di balik wajah itu lebih buruk lagi.

Sekali kita mengalami moral yang tak terkendali seperti itu bisa mengubah wajah seperti hantu, maka bisa dibayangkan bila betapa buruknya wajah orang yang pemarah itu. Wajah orang seperti itu selalu kelihatan kusut, bahkan menakutkan. Dengan demikian budi kasar, sifat pemarah sesungguhnya bisa membentuk wajah seseorang, misalnya kaum wanita, yang hatinya busuk, berbudi kasar, dan memiliki sifat pemarah yang tak terkendalikan. Betapapun dia berusaha me-*make up* wajahnya dengan bedak, gincu dan wangi-wangian, semuanya tak akan menolongnya. Sebaliknya orang yang berbudi luhur, pandai mengendalikan diri, tidak cepat marah, senantiasa menarik simpati, karena wajahnya yang selalu nampak merias meski tidak memakai bedak dan gincu.

Lidah orang yang suka marah, selalu keluar ucapan-ucapan yang kotor, caci maki yang orang lain malu mendengarnya. Pepatah orang Melayu: *"Ayam tak kuat mencotoknya, itik tidak suka menyudunya".* Selain lidah yang mengeluarkan kata-kata keji, kemarahan yang tak terkendalikan itu menggerakkan tangan untuk meninju dan kaki untuk menendang, dan membuat orang berkelahi seperti binatang yang bisa berbunuh-bunuhan. Kalau sifat itu terjadi pada anak-anak, mungkin bisa dimaafkan. Karena orang menganggap akal anak-anak masih singkat.

Sekali kita mengalami moral yang tak terkendali bisa mengubah wajah seperti hantu, maka bisa dibayangkan bila betapa buruknya wajah orang yang pemarah itu. Wajah orang seperti itu selalu kelihatan kusut, bahkan menakutkan. Dengan demikian budi kasar, sifat pemarah sesungguhnya bisa membentuk wajah seseorang, misalnya kaum wanita, yang hatinya busuk, berbudi kasar, dan memiliki sifat pemarah yang tak terkendalikan. Betapapun dia berusaha me-*make up* wajahnya dengan bedak, gincu dan wangi-wangian, semuanya tak akan menolongnya. Sebaliknya orang yang berbudi luhur, pandai mengendalikan diri, tidak cepat marah, senantiasa menarik simpati, karena wajahnya yang selalu nampak merias meski tidak memakai bedak dan gincu.

Tetapi bila mengenai orang dewasa, apalagi orang tua, akibatnya akan besar sekali, sehingga sulit dimaafkan.

Kerap kali kejadian, orang yang mengalami kemarahan seperti itu menyadari kesalahannya. Kemudian dia merasa malu pada orang lain yang menyaksikan. Bila ada kesadaran itu, adalah suatu tanda bahwa orang itu masih mempunyai budi baik dalam dirinya. Mungkin ada sesuatu yang menyebabkan dia marah dan lupa diri, sehingga dipengaruhi setan. Oleh karena itu, bila menerima sesuatu kejadian yang menyakitkan hati dan dapat menimbulkan amarah, hendaklah berusaha tenang dan ingat pada Tuhan, dan membaca istighfar. Sesungguhnya, sifat pemarah seperti itu, bila orang mau, masih dibisa diubah dan diperbaiki. Akan tetapi, bila orang tetap menurutkan nafsu dan membiarkan dirinya, tak mau sadar dan minta ampun pada Tuhan, maka pada hakikatnya orang itu tak bisa digolongkan lagi sebagai manusia, derajatnya sudah turun menjadi binatang. Di tengah pergaulan dengan masyarakat orang seperti ini pun biasanya akan tersisih, entah dia sendiri yang lebih suka menyendiri, atau orang lain diam mendengar, atau pura-pura mengiyakan, atau mengangguk-angguk, karena menganggap tak ada gunanya untuk dilayani.

Demikianlah sifat marah yang bersumber dari penyakit hati itu, dia bisa merusak diri menjatuhkan martabat manusia menjadi binatang-binatang dan merusak pergaulan dalam masyarakat. Lebih jauh penyakit itu menyuburkan perasaan benci, dengki dan dendam. Pandangan menjadi sempit, tak ada lagi yang bagus dalam pandangan mata. Segala sifat-sifat itu membayang pada wajah sehingga menimbulkan rasa takut orang melihatnya. Oleh sebab itu, setiap orang wajib memelihara diri dari godaan atau sifat marah. Marah adalah tabiat manusia, seperti sifat-sifat lain dia tak bisa hilang atau tak perlu dihilangkan sama sekali dari diri manusia. setiap manusia pasti marah bila disakiti, atau harga dirinya dijatuhkan, apalagi bila agama dan keyakinannya dihina.

Orang tidak marah dan membiarkan dirinya dihina, bukanlah berarti pandai mengendalikan diri, tetapi adalah orang yang *dayust* alias impoten. Walhasil, jagalah diri ini supaya tidak kehilangan kendali. Jangan sampai sifat marah yang berada dalam diri kita keluar dari garisnya. Sifat marah yang ada dalam diri itu hendaklah dapat dipeliharа untuk memelihara martabat dan agama dari penghinaan orang lain.

Bukankah hakikat budi ialah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah *rasikh*. Dialah yang telah menimbulkan perangai dengan mudahnya, sehingga orang tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Oleh karena itu, perangai yang mulia, menuntun kita untuk menahan diri. Ada budi pekerti yang disebut *syujaah*, ialah kekuatan *ghadhab* (marah) itu dituntun oleh akal, baik majunya dan mundurnya. *Iffah* ialah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan *syara'.* Sedangkan *'adil* ialah keadaan *nafs*, yaitu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.

Nafsu amarah (*ghadhab*) dan syahwat bolehlah kita bentuk dengan syarat-syarat yang telah ada, tapi untuk menghapusnya sama sekali tentu tidak bisa. Namun demikian, memberi bentuk yang baik, dengan *riyadhah* (senam batin) dan *mujahadah* (kesungguhan) tentu akan berhasil.

Mujahadah tidak hendak menghapuskannya sama sekali. Bukan demikian maksudnya. Karena syahwat itu mesti ada dalam diri manusia. kalau syahwat makan habis, tentu

manusia mati. Kalau syahwat bersetubuh habis maka turunan tidak bersambung lagi. Kalau habis syahwat marah, manusia tidak lagi mempunyai pertahanan untuk dirinya ketika datang bahaya. Tidaklah maksud *mujahadah* hendak menghapus syahwat sama sekali, tetapi mengembalikannya kepada *iktidal* (pertengahan antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan). Sifat marah yang dituntut dari manusia semata-mata pertahanan, jangan terlalu berani dan jangan terlalu penakut.

Allah berfirman pada ayat 134 surah Ali Imran/3:

وَٱلْكَاظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ

"(*orang-orang yang memadamkan marahnya dan memberi maaf pada manusia)"*.

Di sini *"wal kazhimina" (yang memadamkan),* bukan *"walfaqidina" (yang menghabiskan)*. Maka tempat kembali marah dan syahwat itu *iktidal*, artinya bukan syahwat dan marah itu yang mengagahi akal dan mengalahkannya, tetapi akallah yang memerintah dan yang menang atas keduanya. Mengalahkan keduanya bukan mustahil, itulah yang dimaksud memperbaiki perangai. *Iktidal* terbentuk berkat anugerah Tuhan atas manusia dan kesempurnaan fitrah manusia, serta ketinggian budi pekerti melalui *mujahadah*, kesungguhan dan latihan batin. Dengan *riyadhah* (senam batin) akan kembali ia kepada *iktidal*, keseimbangan antara kekuatan akal dan nafsu atau syahwat.

Allah taala pun menyatakan:

وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

"Bahwa sahabat-sahabat Nabi itu bersikap keras kepada orang-orang yang ingkar (kafir)" seperti disebut dalam ayat 29 surah al-Fath/48.

Tentu saja sikap keras itu timbul dari tabiat marah. Kalau tidak ada lagi marah, tidak ada perjuangan (jihad). Kesanggupan berjihad dengan diri (jiwa raga), timbul dari kepandaian menimbang nafsu marah yang dituntun dengan akal. Bukankah kata Rasulullah, sebaik-baik pekerjaan ialah yang pertengahan *"Khairul umuuri ausatuhaa".* Sehingga tentang marah, telah diterangkan sifat-sifat sahabat yang bersikap keras kepada orang yang ingkar dan berkasih-kasihanlah di antara mereka.

Bagaimana syahwat dan marah dihapuskan semuanya, padahal nabi-nabi pun tidak mau membuangkan semuanya. Nabi Muhammad sendiri pernah berkata: *"Innama ana basyarun agh'dhobu kamaa yagh 'dhobul basyaru" (saya ini hanya seorang manusia seperti kamu juga, saya bisa marah sebagai manusia lainnya)*. Kalau ada orang membicarakan hal-hal yang tidak disukainya di dekatnya, tidak ke luar perkataannya yang di luar garis kebenaran. Rasulullah tidak pernah kehilangan akal lantaran kemarahan. Sebab kemarahan akan menghilangkan kebenaran yang dicari.

Sumber:

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 4-11, 74-80

GHAZWUL FIKRI

Ghazwul fikri adalah sebuah teknik propaganda yang hebat, melalui segala jalan, baik kasar atau halus, dari sisi kebudayaan maupun secara ilmiah, agar cara berpikir dunia Islam berubah dari pangkal agamanya dan dengan tidak disadarinya dia berpikir bahwa jalan benar satu-satunya supaya orang Islam maju adalah meninggalkan pikiran Islam. Untuk itu tak usah menukar agama. Biar tetap jadi orang Islam juga, tetapi tidak lagi meyakini dan melaksanakan ajaran Islam. Pelopor utama yang telah mempraktikkan ajaran ini adalah Kemal Attaturk. Dia berusaha memutuskan hubungan bangsa Turki sebagai bangsa dengan bangsa Arab. Untuk itu perlulah Islam diturkikan (Turkinisasi), sampai azan pun diucapkan dalam bahasa Turki: "*Allah Buyuk"*, maksudnya *Allahu Akbar*. Huruf Turki yang mengambil dari bahasa Arab, ditukar dengan huruf latin, sebab huruf Arab kolot dan huruf latin adalah modern. Namun yang jadi inti sejatinya adalah pemisahan negara dan agama atau sekularisme.

Pelajaran agama Islam dihapuskan dari sekolah-sekolah pemerintah. Bahasa Turki harus dibersihkan sama sekali dari pengaruh Arab. Tetapi masalah bahasa ini gagal total, sebab kalau Turki hendak membersihkan bahasa Turki dari pengaruh bahasa Arab, dia harus menghapus tidak kurang dari 50% bahasanya sendiri. Akhirnya diambil keputusan bahwa bahasa Arab yang telah menjadi bahasa Turki itu hendaklah dipandang atau diputuskan bahwa dia adalah bahasa Turki. Misalnya *jumhuriyah*, *milli, nufus* (bilangan penduduk) dan banyak lagi, lebih banyak dari bahasa Arab yang telah diindonesiakan.

Sikap Kemal Attaturk ini mendapat pujian setinggi langit dari negeri-negeri Barat, dari bangsa Eropa dan Amerika. Mereka gembira sekali, menyambut dan mengelu-elukan perubahan di Turki itu, dan dipropagandakan ke seluruh dunia Islam, bahwa Turki telah mendapat cahaya kemajuan yang baru.

Setelah 10 tahun terakhir ini pengaruh Islam bangkit kembali di Turki. Tulisan dan karangan ahli-ahli pemikiran seperti Sayyid Quthb, an-Nadwi, al-Maududi disalin dan disiarkan dalam bahasa Turki, timbul gerakan baru yang tak dapat dipadamkan lagi di Turki, pada saat itu datanglah sambutan Barat yang mengandung kecemasan, bahwa "bahaya Islam" tumbuh kembali di Turki. Turki sekarang dalam "bahaya hitam", yaitu bahaya *mulla-mulla*.

Beberapa tahun lalu Presiden Habib Burguibah di Tunisia pernah mengatakan bahwa buruh-buruh yang bekerja di pertambangan boleh meninggalkan puasanya kalau terlalu lelah, dan boleh diganti dengan fidiah. Tetapi sambutan dunia barat lain lagi. Dikatakan bahwa Burguibah adalah seorang Presiden Islam yang maju cara berpikirnya. Dialah satu-satunya pemimpin negara Islam yang berani menentang kekolotan dan menghapuskan syariat puasa, yang sangat menghalangi produksi. Setelah saya cek berita ini dengan beberapa ulama Tunisia yang saya temui di Kuala Lumpur dan di Tunisia sendiri, baru mengertilah saya bahwa Burguibah hanya mengemukakan saja pendapat atau hasil ijtihad yang pernah dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abduh, seperti pernah disalinkan oleh Sayyid Rashid Ridha dalam "Tafsir al-Manar", bahwa orang-orang yang bekerja di pertambangan atau buruh-buruh kasar, yang kehidupannya tergantung kepada pabrik-pabrik atau pertambangan itu, boleh mengganti puasanya dengan fidiah.

Artinya adalah bahwa kalau ada pemuka-pemuka Islam yang mengeluarkan pendapat baru, yang amat disukai oleh dunia



barat atau dunia komunis dan amat menguntungkan bagi *ghazwul fikri* mereka, semuanya itu akan dijadikan mata rantai yang didasarkan kepada netralitas propaganda untuk melemahkan perhatian kaum muslimin modern terhadap Islam. Tujuan yang utama dari segala usaha ini ialah menanggalkan cita-cita Islam itu dari hati kaum muslimin sendiri. Sehingga setelah negerinya merdeka, kaum muslimin yang memperoleh kekuasaan itu sendirilah yang paling takut, banci, atau anti kalau agama Islam dijadikan dasar kehidupan atau dasar pembangunan negara.

Ghazwul fikri tampak pada paham nasionalisme yang dijiwai sekularisme. Nasionalis Arab *(al-Qaumiyah al-Arabiyah)* merumuskan nasionalisme mereka dengan semboyan: *addinu lillahi wa al-wathanu fauq al-jami'i (*agama antara kita masing-masing dengan Tuhan, tanah air adalah di atas dari kita semuanya*)*. Karena itu, demi menjaga minoritas agama lain, orang Islam didesak tidak terlalu menonjolkan agamanya, karena kita sebangsa. Kata "toleransi" di ulang-ulang untuk menyelimuti kelengahan dan kelemahan. Maka leluasalah pemeluk agama lain mendirikan gereja di daerah orang Islam, walaupun di tempat itu tidak ada orang Kristen. Jika pihak Islam melawan dan menentang, mereka dituduh fanatik. Adapun yang mendirikan gereja di tempatnya itu tidak dikatakan fanatik.

Selain itu diletakkan nasionalisme ke atas agama. Untuk itu orang dibawa kepada zaman gemilang sebelum Islam, yaitu: Nasionalisme Mesir untuk membangkitkan kemegahan Firaun, Nasionalisme Irak untuk membangkitkan kemegahan Asyur dan Babilonia, Nasionalisme Suriah hendak membangkitkan kembali kemegahan Foenicia, atau Nasionalisme Indonesia dengan tidak menyebut Giri, Demak, Pajang dan Mataram, cukup yang harus diingat adalah zaman Gajah Mada.

Ghazwul fikri dalam pemerintahan nyata ketika Soekarno tidak keberatan berangkulan dengan komunis, asal Islam tidak tampil ke muka. Perjuangan partai-partai Islam di Dewan Konstituante yang menghendaki Islam sebagai dasar negara adalah saksi

yang jelas dalam memencilkan Islam. Ketika Front Islam memperjuangkan agar ditambahkan pada UUD kalimat pada Piagam Jakarta *"Dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya"* sebagai ayat B, dari negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa, maka seluruh golongan dan partai yang bukan Islam dari PKI sampai PNI, PSI sampai PARKINDO, partai Katolik, PARTINDO, Murba dan IPKI bersatu menolaknya. Artinya segala ideologi boleh berkembang dan boleh dicobakan, hanya satu yang disoroti selalu dan dipandang berbahaya selalu, yaitu ideologi Islam yang konsekuen hendak menegakkan sunah Nabi.

Kalian boleh menyebut Islam, tetapi jangan Islam yang diajarkan Rasul. Jangan Daulah Islamiyah, jangan syariat Islam. Kalian boleh duduk dalam pemerintahan, asal Islam itu kalian simpan, jangan kalian perjuangkan. Mulailah dianggap berbahaya orang yang menafsirkan syahadat, *La Ilaha Illallah*. Mulailah dianggap memecah persatuan siapa yang menafsirkan surah al-Ikhlas, padahal dikatakan negara berdasarkan Pancasila. Selalu digagaskan supaya orang mengamalkan dan mengamankan Pancasila, tetapi siapa yang konsekuen bertahan pada tauhid, ke-esa-an Allah, Ketuhanan Yang Maha Esa, satu waktu akan dapat dituduh anti-Pancasila. Sedang orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam satu dan satu dalam tiga, itulah yang dianggap pancasialis sejati.

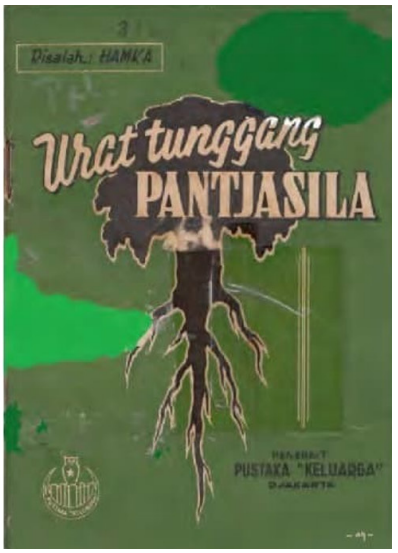
Ghazwul fikri merupakan pengaruh penjajahan ideologi. Kristenisme dan zionisme bersatu menghadapi Islam yang sedang bangkit. Dr. Omar Farrukh dalam *al-Tabsyir wa al-Isti'mar* menyatakan bahwa salah satu ide penjajahan ideologi adalah sekiranya kaum muslimin tidak mau menukar agamanya, hendaklah diusahakan agar mereka jauh dari ajaran Islam. Yang terutama sekali hendaklah rusakkan mentalnya, rusakkan akhlaknya.

Produksi film porno ditingkatkan, melalui film, kaum muda dikenalkan dengan pakaian mini, gerakan *beatle* dan *hippies*. Keruntuhan moral dalam 10 tahun terakhir ini sangatlah mencolok, menjalar kehancuran akhlak itu sejak dari Eropa dan Amerika, pemuda-pemuda menghisap madat dan mariyuana (narkotika). Berhembus kencang di tanah air, karena pemuda Eropa dan Amerika telah bebas pergaulan muda-mudinya, kita pun harus bebas pula. Mulailah di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan kota-kota lain menjalar pergaulan bebas atau freesex.

Ghazwul fikri tampak pada paham nasionalisme yang dijiwai sekularisme; agama antara kita masing-masing dengan Tuhan, tanah air adalah di atas dari kita semuanya demi menjaga minoritas agama lain, orang Islam didesak tidak terlalu menonjolkan agamanya, karena kita sebangsa.

Di Jakarta terdengar gagasan dari orang-orang terkemuka agar penilaian moral, akhlak dan etika di zaman modern ditinjau kembali. Jangan terlalu terpengaruh oleh hukum agama. Sebab sebagai bangsa yang merdeka, pemuda dan pemudi harus dapat menyesuaikan diri dengan bangsa Barat yang telah maju. Di Barat nilai-nilai agama sudah tidak dipedulikan lagi. Orang Barat modern tidak ada lagi *"uqdah"*, satu rasa yang mengikat batin, sehingga tidak berani hidup. Jean Paul Sartre yang mengajarkan filsafat eksistensialisme (*wujudiyah*),





Ketegasan Buya Hamka mendudukkan "Urat Tunggang Pancasila" dalam menangkal ghazwul fikri dari luar

menganjurkan kesadaran atas wujud diri. Kewujudan kita di dunia hendaklah dimanfaatkan bagaimana adanya. Filsafat ini lebih ekstrim dari komunisme ajaran Karl Marx. Semua ajaran agama, semua nilai akhlak, moral, mental dan lain sebagainya hanya dibuat-buat oleh manusia untuk "Meniadakan" dirinya "Yang Ada". Jika semua nilai itu di jalankan, kosong lah arti wujud kita di dunia. Maka bebaslah orang berkawan, dengan tidak perlu berkawin. Pergaulan lelaki dan perempuan di Amerika dan Eropa, termasuk di negeri-negeri Skandinavia sudah umum berpendapat bahwa perkawinan adalah suatu rintangan bagi hidup. Bergaul saja sesuka hati. Tak perlu khawatir akan beranak, sebab alat pencegah kehamilan sudah sangat maju baik berupa spiral, pil, suntik, dan lain sebagainya.

Billy Graham seorang *evangelist* (penyebar Injil) yang terkenal di Amerika meramalkan demi melihat kehancuran akhlak sekarang di benua Amerika dan Eropa, bahwa pada tahun 2000 kelak, kalau tidak ada pertolongan Tuhan akan terjadi kehancuran atau kiamatnya peradaban Barat. Dia memandang dengan sangat serius soal kehancuran ini.

Pengaruh *ghazwul fikri* termasuk dalam hal penjajahan alam pikiran mengenai *family planning* (keluarga berencana). Di mana alat-alat dan obat-obatan yang digunakan dan diciptakan untuk merencanakan keluarga lebih banyak dipakai oleh orang yang tidak berkeluarga. Kolega seorang dokter Aljazair di awal-awal sekali seorang perawan datang meminta tolong dipasangkan spiral, alat pencegah kehamilan dengan memecah selaput darah dengan tangan. Semalam suntuk dia tidak bisa tidur, dia memikirkan bagaimana nasib tanah airnya di masa depan jika keadaan ini menjalar pula di negerinya. Gagasan PBB tentang keluarga berencana dalam praktiknya adalah merencanakan supaya jangan ada keluarga dan supaya orang "Terugnaar de natuur", jadi pergaulan seperti binatang.

Olswald Spengler jauh sebelum Perang Dunia II pesimis terhadap kebangkitan dan kesadaran baru dalam alam Islam, hendak kembali ke dalam ajaran Islam yang murni, supaya mereka terletak dari cengkraman peradaban Barat yang sudah bangkrut, se-

kali-kali tidaklah mereka berbesar hati. Harian Katolik "Christian Science Monitor" memberi peringatan bahaya "hitam" di Turki. Karena rupanya sekarang sudah gagal percobaan Attaturk untuk menjauhkan orang Turki dari Islam sekarang Turki bangkit kembali. Dahulu hanya *mulla* yang dituduh fanatik. Sekarang muncul kaum intelektual yang sadar bahwa Turki telah kehilangan kepribadian setelah melepaskan ideologi Islam dan menjadi negara sekuler.

Seorang profesor dari Amerika bernama Prof. Spector pernah melontarkan satu pikiran baru, bahwa komunis Tiongkok belum berbahaya sekarang ini. Namun, yang sangat berbahaya ialah Islam fanatik. Padahal muslim sejati harus fanatik. Spector datang ke Indonesia dan melemparkan perkataan yang jahat itu karena ia adalah seorang anti Islam yang fanatik. Pengaruh penjajahan pikiran yang berbahaya pernah terjadi pula di Jakarta. Polisi menangkap sepasang muda mudi bercengkrama berdua di Bina Ria (tempat cinta asmara) yang terkenal waktu itu. Bukan pasangan itu yang disalahkan oleh penguasa di kota kami, melainkan polisi yang kena damprat, sebab dia telah melanggar hak asasi manusia. Mulailah terjadi di negeri kita, kalau kita melihat orang yang berbuat mesum di depan umum. Hendaklah kita yang menyingkir walaupun di siang bolong. Sebab mereka yang memegang hadis "*Man raa minkum mungkaran*", kitalah kelak yang akan masuk penjara.

Dalam sebuah cerita pendek karangan Ki Panji Kusmin "Langit Makin Mendung", dia mengatakan bahwa para Nabi telah bosan hidup dalam surga, karena telah lama pensiun. Malaikat Jibril sudah tua bangka, Nabi Muhammad diberi izin turun ke dunia bersama Jibril, lalu turun di tempat pelacuran terkenal di Jakarta yang bernama planet. Dan Tuhan Allah memakai kacamata berbingkai emas. Pemuda Islam yang murka terhadap karangan itu disalahkan orang. Mereka yang membela mengatakan bahwa itu adalah hak cipta kebudayaan dan seni. Demikian halnya, ketika marak bermacam judi, Nalo, Lotto, Hwa Hwe, Kasino termasuk maksiat lain yang dikenal dalam bahasa Jawa: MO LIMO. Siapa yang berani menentang? Tidak lain adalah pemuda yang terdidik dalam perasaan Islam. Pemuda Islam yang menentang itu dituduh salah besar. Pemuda-pemuda Muhammadiyah itu ditangkap dan dipenjarakan. Pemuda-pemuda Islam itu di zaman Gestapu/PKI yang membantu ABRI (TNI) memusnahkan kekuatan PKI, sekarang pemuda-pemuda itu yang ditangkap dan mendekam masuk penjara dituduh Komunis. Di sinilah mengapa pemerintah mengumpulkan uang dengan menghancurkan mental dan moral rakyat. Mereka mencari sumber keuntungan walau dari manapun datangnya, tidak mengkaji sumber halal atau haram. Halal atau haram itu hanya ada dalam agama. Sebab itu agama harus dijauhkan dari negara. Mengapa pula segala percobaan yang mengharamkan Kasino disebut Gerpol atau gerakan politik. Barang siapa yang menganjurkan amar ma'ruf nahi mungkar adalah gerpol dan sebentar lagi bisa dicap anti-Pancasila.

Kenyataan tersebut membenarkan kesimpulan yang pernah dinyatakan oleh saudara Prof. Dr. HM. Rasyidi dalam suatu sidang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, bahwa semuanya telah diatur dan disusun dari luar untuk menaklukan Indonesia yang merdeka dengan meruntuhkan pertahanan moral dan mentalnya. Sayangnya pula, bahwa pada pelaksanaannya kadang-kadang terdapat dalam alat-alat negara sendiri. Demikian halnya disayangkan bahwa yang impor film-film porno dilakukan pula oleh orang-orang yang

duduk dalam pimpinan salah satu partai Islam dan pembukaan *night club* (tontonan perempuan telanjang), baik di Jakarta atau Surabaya dimulai dengan pembacaan doa dengan mendatangkan seorang kyai dan tokoh organisasi politik Islam.

Demikianlah, pengaruh *ghazwul fikri* hebat sekali. Pengaruh *ghazwul fikri* telah masuk dan tertanam dalam kebudayaan Indonesia. pada saat sekarang terasa sepi dan lesunya gerakan budaya yang berdasar Islam. Hanya sekali pada pertengahan tahun 1969 ada sebuah kongres Masbi-HSBI yang bernapaskan Islam. Selebihnya ialah meluncurnya gerak seni budaya ke dalam suatu suasana yang tidak tentu pangkalnya. Radio, televisi dipenuhi oleh lagu-lagu tiruan atau jiplakan dari Barat dengan bahasa Indonesia yang diinggris-inggriskan, untuk menunjukkan bahwa penyanyi tak begitu fasih lagi lidahnya mengucapkan bahasanya sendiri, bahkan tampak mereka merasa malu kalau bernyanyi dalam bahasa Indonesia yang fasih. Sebab kalau masih fasih, orang akan menyangka bahwa dia tidak pandai bahasa Inggris.

Dalam cara berlaku yang demikian, tergambar keseluruhan jiwa bangsa Indonesia modern sekarang. Mereka malu memakai bahasanya, nyanyi aslinya, budaya dan kepribadiannya, agama dan kesopanannya, sebab *ghazwul fikri* telah tertanam dalam jiwa mereka. Sudah selayaknya kita melihat jauh ke depan dalam rangka perjuangan Islam yang besar. Betapa hebatnya *ghazwul fikri* di zaman depan, sehingga terkadang pribadi kita, rumah tangga kita, jalan berpikir kita mau tidak mau terkena *ghazwul fikri* tersebut. Karena itu sepatutnya gerakan kita jangan habis semata-mata membicarakan rutinitas dan administrasi organisasi. Sebagai gerakan tajdid, bukanlah kita memperbaharui Islam sehingga diangsur-angsur mengeluarkannya dari garis yang ditentukan oleh Muhammad saw. Di dalam gerakan tajdid kita, akidah dan ibadah kita kembali kepada mazhab Salaf, *"Ma ana 'alaihi wa ashhaabi"*. Kita bersemangat menuju ke sana dan dalam duniawi kita pergunakan segala alat-alat modern untuk menegakkan sunah Rasul.

Sumber:

Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi & Sekularisasi*, ed. H. Rusydi Hamka, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 61-79

Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 47-73

H

HALLAJ

Dalam upaya menulis dan menguraikan pertumbuhan tasawuf dalam abad ketiga dan keempat hijriah tidaklah dapat dikesampingkan saja pemikiran seorang sufi yang luar biasa, yang boleh dikatakan menjadi lambang perkembangan kaum sufi dan tasawuf di zaman itu. Kehidupannya, pengembaraannya dan pandangan hidupnya serta paham tasawufnya, semuanya telah menggegerkan dunia fikih. Banyak ulama fikih menentangnya, tetapi banyak pula yang membelanya. Pada akhirnya dia dihukum mati, karena ajarannya dipandang oleh para ulama di zamannya merusak pokok akidah Islam. Siapa pun yang mendalami perkembangan ilmu Tasawuf, pasti menemukan peran dan kontribusi pemikiran aI-Hallaj. Riwayat al-Hallaj pada hakikatnya adalah riwayat perjuangan yang hebat di antara ulama fikih dengan ulama tasawuf, atau boleh dikatakan juga pertentangan antara ulama ahli *al-zhohir* dengan ulama ahli *al-bathin*.

Dia dilahirkan di negeri Baidhaa, salah satu kota kecil di negeri Persia di tahun 244 H (858 M). Dan dia tumbuh dewasa di Kota Wasith, dekat Baghdad. Ketika usia 16 tahun, yaitu di tahun 260 H (873 M), al-Hallaj belajar pada seorang sufi yang besar dan terkenal, yaitu Sahl bin Abdullah Al-Tusturi di negeri Ahwaaz. Dua tahun lamanya al-Hallaj belajar kepada sufi tersebut. Usia antara 16 dan 18 tahun merupakan masa pancaroba. Pada waktu itu, kalau seorang pemuda tertarik pada agama, dia akan beragama luar biasa. Dan jika sesat, maka akan sangat sesat pemikirannya. Apa yang dipelajarinya pada usia tersebut akan menentukan nasibnya di belakang hari. Apa pengaruh yang mendalam kepadaya, tidak dapat dipungkiri lagi. Setelah belajar dengan Tusturi, dia berangkat ke Bashrah dan belajar kepada sufi 'Amar Al-Maleki.

Di tahun 264 H (878 M) al-Hallaj masuk ke Kota Baghdad dan belajar kepada Al Junaid. Setelah itu al-Hallaj pergi mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu tasawuf. Sehingga tidak ada lagi seorang syekh ternama yang luput dalam pengembaraan dan pencarian ilmunya tersebut, semua telah dijelangnya dan dimintainya fatwa dan tuntunan. Dan tiga kali al-Hallaj naik haji ke Makkah. Dalam semua perjalanannya dan pengembaraannya dan pertemuannya

dengan ahli-ahli *sufiyah* yang besar-besar itu, timbullah pribadi dan pandangan hidupnya sendiri. Sehingga di dalam usia 53 nama al-Hallaj telah menjadi buah bibir di kalangan ahli fikih, sebab perkataannya yang ganjil-ganjil dan pandangan tasawufnya yang berbeda dari yang lain-lain. Sampai seorang ulama fikih yang terkenal, yaitu Ibnu Daud Al-Isfahani mengeluarkan suatu fatwa untuk membantah dan memberantas pahamnya itu. AI-Isfahani terkenal sebagai penganut Mazhab-Zhahiri (mazhab yang lebih radikal dari keempat Mazhab Fikih, yang hanya mementingkan zahir *nash* belaka).

Fatwa penyesatan yang dikeluarkan oleh Ibnu Daud itu sangat besar pengaruhnya kepada ulama-ulama pada masanya, dan termasuk kepada khalifah. Sehingga Husin bin Mansur Al-Hallaj ditangkap dan dipenjarakan. Tetapi setelah satu tahun dalam penjara, dia dapat melarikan diri dengan pertolongan sipir penjara yang rupanya tertarik melihat bagaimana kemurnian hidup beliau selama dalam tahanan di tahun 297 H (910 M). Dari Baghdad al-Hallaj dapat melarikan diri ke Sus dalam wilayah Ahwas. Di sanalah dia bersembunyi empat tahun lamanya, dengan tidak mengubah pendirian dan pandangan hidupnya. Akhirnya di tahun 301 H (903 M) al-Hallaj ditangkap kembali, dan dimasukkan pula ke dalam penjara sampai delapan tahun lamanya. Delapan tahun dalam tahanan tidak menambah luntur pendiriannya. Melainkan ibarat keris, penahanan selama delapan tahun itu telah menambah baik kebijaksanaannya.

Sekali-sekali dia ditanya mengenai ajaran-ajarannya. Tiap ditanya, dia memberikan jawaban menurut suara hatinya. Akhirnya dalam tahun 309 H (921 M) diadakanlah persidangan ulama di bawah naungan kerajaan Bani Abbas, Khalifah AI-Muktadirbillah. Pada tanggal 18 Zulkaidah tahun 309 H (921 M) jatuhlah hukuman. Al-Hallaj dihukum mati.

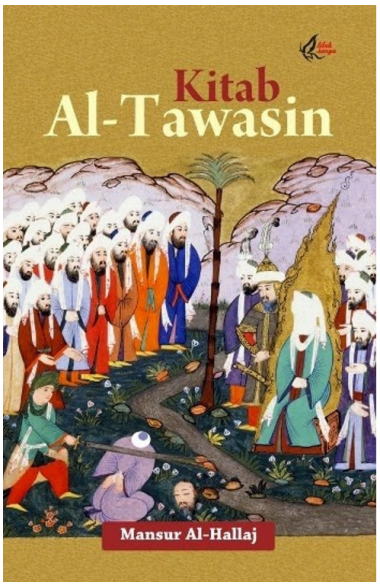
Inti sari ajarannya sering diungkapkan melalui syair, dan kadang-kadang berupa prosa, yang pada umumnya berisi tiga hal:

1. *Hulul*, yaitu ketuhanan (*lahut*) menjelma ke dalam diri insan (*nasut*).
2. *Alhaqiqatul Muhammadiyah*, yaitu *nur* Muhammad sebagai asal-usul segala kejadian amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan perantaraannyalah seluruh alam ini dijadikan.
3. Kesatuan segala agama.

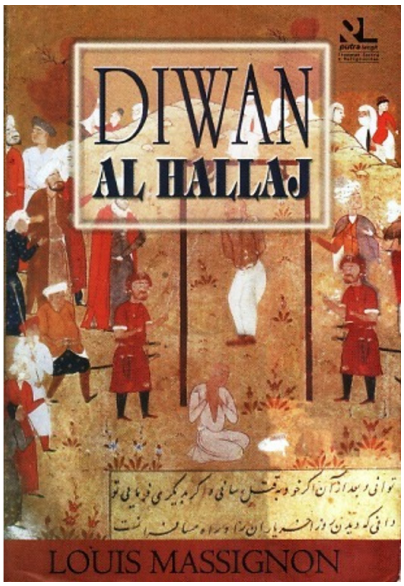
Al-Hallaj adalah yang pertama kali menyatakan bahwasanya kejadian alam ini pada mulanya ialah *hakikatul* Muhammadiyah, atau *nur* Muhammad. *Nur* Muhammad itu adalah asal segala kejadian.

Hulul

Menurut ajaran al-Hallaj, bilamana batin seorang manusia telah suci bersih di dalam menempuh perjalanan dalam hidup kebatinan, maka tingkat hidupnya akan naik dari suatu *maqam* ke *maqam* yang lain, misalnya muslim, mukmin, *salihin*, *muqarrabin*. *Muqarrabin* artinya orang yang paling dekat kepada Tuhan. Di atas dari tingkat *muqarrabin* itu mengandung arti bahwa mereka telah berada di puncak, sehingga bersatu dengan Tuhan. Tidak dapat lagi dibedakan atau dipisahkan di antara "Asyik" dengan "*Ma'syuk*-nya". Apabila ketuhanan itu telah menjelma di badan dirinya, maka tidak ada lagi kehendaknya yang berlaku, melainkan







Kitab al-Tawasin Karya *Abū 'l-Muġīth Al-Ḥusayn bin Manṣūr al-Ḥallāj* dan Diwan al-Hallaj Karya Orientalis Louis Massignon

kehendak Allah. "Roh Allah" telah meliputi dirinya, sebagaimana yang telah meliputi Isa Anak Maryam. Maka apapun yang dikehendakinya, pasti akan terjadi.

Bagaimana sifatnya penyatuan itu? Kadang-kadang dikatakan bahwa perumpamaanya seperti bersatunya khamar (tuak, arak) dengan air. Dan kadang-kadang diumpamakan dengan bersatunya api dengan besi ketika dibakar hingga merah. Sehingga apabila tersinggung salah satunya, maka tersinggung pula yang lain. Di sinilah pangkal perkataannya: *"Ana al-haqq"* (Sayalah Sang Kebenaran). Karena Kebenaran adalah salah satu dari nama Tuhan. Dan katanya pula: *"Wa ma fil-jubbati illallah"*. (Dan tidak ada yang dalam jubah, melainkan Allah). Sedemikian jelas dasar kepercayaan sufinya tentang penyatuan antara 'Asyik dengan *Ma'syuk* itu namun di waktu yang lain keluar pula perkataan yang berbeda dan berlawanan sekali dengan penjelasan pertama itu.

Ketika pada pertama jelas dia berkata tentang penyatuan itu, yang merupakan paham panteisme, maka di tempat lain al-Hallaj berkata: *Keinsananku tenggelam ke dalam ketuhanan, tetapi bukan percampuran. Sebab ketuhanan-Mu itu senantiasa menguasai keinsananku"*. Dan Al-Hallaj berkata pula: "*Barang siapa yang menyangka bahwa ketuhanan bercampur dengan keinsanan jadi satu, atau keinsanan masuk ke dalam ketuhanan, maka kafirlah orang itu, Sebab Tuhan Allah taala itu bersendiri dalam zat-Nya dan sifat-Nya daripada makhluk dan sifatnya pula. Tidaklah Tuhan serupa dengan manusia dalam rupa bentuk yang mana jua pun"*. Apakah ini berarti ada kontradiksi dalam pemikiran al-Hallaj sendiri?

Hulul adalah dasar yang tidak berganjak dari pendirian *Al-Hallaj*. Tuhan mungkin menjelma ke dalam Insan, laksana bersatunya api dengan besi di waktu sangat panasnya, apabila si Insan telah sanggup memfanakan dirinya ke dalam Tuhan dengan pensucian roh. Waktu itu roh Allah masuk ke dalam badan insani. Maka di kala itu segala perbuatan dan *iradat* insani menjadi perbuatan dan *iradat* Allah. Pernah pula ditcgaskan oleh al-Hallaj bahwasanya manusia itu

pada hakikatnya adalah Tuhan sebab Insan (manusia) dijadikan Tuhan rnenurut bentuk dan surah-Nya sendiri. Itulah sebabnya, menurut al-Hallaj, Allah memerintahkan kepada malaikat supaya sujud kepada Adam.

Di sini bertambahlah kepercayaan Al-Hallaj dengan kepercayaan kaum Kristen yang menyatakan bahwasanya Tuhan Allah menjelma ke dalam putra-Nya yang terkasih dan terpilih, yaitu Isa Almasih. Bagi Al-Hallaj, bukanlah pada Isa Almasih saja Tuhan itu menjelma dan *hulul*, tetapi juga kepada semua manusia yang telah sanggup memfanakan dirinya ke dalam Tuhan sehingga mendapat *baqaa* di dalam-Nya.

Nur Muhammad

Al-Hallaj adalah yang pertama kali menyatakan bahwasanya kejadian alam ini pada mulanya ialah *Hakikatul Muhammadiyah*, atau *nur* Muhammad. *Nur* Muhammad itu adalah asal segala kejadian. Hampir samalah perjalanan persamaannya itu dengan renungan ahli filsafat yang mengatakan bahwa awal keberadaan adalah *"Aqal Pertarna"*. Menurut Al-Hallaj, Nabi Muhammad itu terjadinya dua rupa: rupa yang *qadim* dan azali. Dia telah terjadi sebelum terjadinya seluruh yang ada. Darinya *disauk* segala ilmu dan *'irfan*. Kedua ialah wujudnya sebagai manusia, seorang rasul dan nabi yang diutus Tuhan. Rupanya yang sebagai manusia itu menempuh maut. Tetapi rupanya yang *qadim* tetap ada meliputi alam. Maka dari *nur* atau rupa yang *qadim* itulah diambil segala *nur* untuk menciptakan semua nabi dan rasul serta *auliya*. *"Cahaya segala ke Nabian bersumber dari nur Muhammad. Tidaklah ada suatu cahaya yang lebih bercahaya dan lebih nyata, yang lebih qadim daripada cahaya yang qadim itu, yang mendahului cahaya beliau yang mulia. Kehendaknya mendahului segala kehendak, wujudnya mendahului segala yang 'adam. Bahkan namanya mendahului Qalam, karena dia telah terjadi atau berwujud sebelum sesuatu yang lain terjadi atau berwujud"*.

Kesatuan Agama

Al-Hallaj berpandangan bahwa nama agama yang berbagai macam seperti Islam, Nasrani, Yahudi dan yang lain-lain hanyalah perbedaan nama dari hakikat yang satu. Nama agama-agama tersebut berbeda, tetapi substansinya satu. Semua agama berasal dari Allah, dan mengajak para pemeluknya untuk menuju Allah. Orang memilih suatu agama, atau lahir dalam satu agama, bukanlah atas kehendaknya, tetapi dikehendaki untuknya. Cara ibadah bisa berbeda warnanya, namun isinya hanya satu. Pendirian ini disandarkannya kepada ketentuan (takdir) yang telah ditentukan Allah. Menurut al-Hallaj, tidak ada faedahnya seseorang mencela orang yang berlainan agama dengannya, karena itu adalah takdir (ketentuan) Tuhan untuk orang itu. Tidak ada perlunya berselisih dan bertingkah, justru masing-masing

Al-Hallaj berpandangan bahwa nama agama yang berbagai macam seperti Islam, Nasrani, Yahudi dan yang lain-lain hanyalah perbedaan nama dari hakikat yang satu. Nama agama-agama tersebut berbeda, tetapi substansinya satu. Semua agama berasal dari Allah, dan mengajak para pemeluknya untuk menuju Allah. Orang memilih suatu agama, atau lahir dalam satu agama, bukanlah atas kehendaknya, tetapi dikehendaki untuknya. Cara ibadah bisa berbeda warnanya, namun isinya hanya satu. Pendirian ini disandarkannya kepada ketentuan (takdir) yang telah ditentukan Allah.

pemeluk agama harus mendalami agamanya masing-masing dan memperkuat pegangan dalam agama masing-masing.

Ada beraneka macam respons dan pendapat dari tokoh-tokoh dan masyarakat Islam tentang AI-Hallaj. Sebagian menganggapnya kafir, sedangkan sebagian lainnya membelanya. Beberapa perkataan, terutama dari pihak penguasa pada masa itu tersiar bahwasanya ajaran AI-Hallaj sangat mengganggu ketenteraman umum. Murid-muridnya sampai ada yang menyangka bahwa AI-Hallaj itu Tuhan, sebagaimana persangkaan orang Nasrani terhadap diri Isa Almasih. Al-Hallaj dianggap oleh para pengikutnya memiliki kemampuan untuk menghidupkan orang mati, meyembuhkan orang sakit kusta. Karena itu, murid-muridnya kian lama kian banyak.

Berdasarkan penyelidikan kerajaan, ditemukan bahwa Al-Hallaj memiliki hubungan dekat dengan kaum Karamithah, yaitu segolongan umat di abad ketiga dan keempat hijriah (abad ke-9 dan 10 M) yang menyerupai paham komunis sekarang ini. Sebab itu dia tidak mau mengakui kekuasaan pemerintahan yang sah. Al-Hallaj menganut sebagian kepercayaan kaum Isma'illah bahwa Imam yang sejati ialah Imam yang gaib. Selain itu, menurut berita yang beredar luas, beliau memfatwakan bahwa melaksanakan haji yang pada umumnya dengan pergi ke Makkah tidak perlu dikerjakan, sebab semua itu hanya mempersulit atau menyusahkan diri sendiri saja. Menurut Al-Hallaj, itu boleh diganti dengan haji yang lain, yaitu haji rohani, dengan membersihkan diri dan jiwa, dan tafakur mengingat Tuhan dalam khalwat, sehingga Kakbah itu sendirilah yang datang ke dalam khalwatnya menemuinya. Di sanapun dia *bolch bertawaf*.

Maka besarlah pertikaian di antara para ahli-ahli dan ulama terhadap pemikiran AI-Hallaj itu. Kebanyakan ulama fikih mengkafirkannya. Sikap tersebut didasari argumen bahwa dengan mengatakan bahwa diri manusia bersatu dengan Tuhan, maka Al-Hallaj telah melalukan syirik yang amat besar. Oleh karena itu menurut kelompok yang berpandangan seperti ini, hukum mati yang diberikan kepada Al-Hallaj adalah hukuman yang sudah sesuai.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 106-118

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 3337-3350

HAMZAH BIN ABDUL MUTHALIB

Singa Allah dan rasulnya, penghulu seluruh suhada. Dua gelar, yang satu gelar kemuliaan di dunia, "Singa Allah dan Rasul" dan yang satu lagi gelar kemuliaan di akhirat "Penghulu orang yang mati syahid." Alangkah bagianya orang yang beroleh gelar demikian. Asadullah wa rasulihi; singa Allah dan Rasulnya, lambang ketangkasan dan keberanian, keteguhan menjalankan kebenaran dan mempertahankan agama. Sayyidus-syuhada; penghulu dari orang-orang yang mati syahid, alamat pengorbanan yang besar, yang tidak tercapai oleh orang lain.

Kedua gelar itu didapat oleh seorang limpapas Quraish: Hamzah bin Abdul Muthalib. Hamzah bin Abdul Muthalib seorang putra ketua Quraish yang masyhur; Abdul Muthalib bin Hasyim, paman Rasulullah saw. Hamzah lebih tua dari Nabi kira-kira 3 masuk 4 tahun. Selain dari Muhammad anak saudaranya, pun antara ibunya sendiri dengan ibu Muhammad (Aminah) bersaudara sepupu pula, jadi bukan cuma satu pertalian dari pihak ayah, pun dari pihak ibu. Dan di waktu kecil pernah satu sepersusuan. Sama-sama disusukan oleh Shaibah; hamba dari Abi Lahab.

Ketika Nabi Muhammad menyiarkan Islam, ia belum mengambil perhatian terhadap kepercayaan ini. Kegemarannya hanyalah berburu. Dalam kalangan pemuda Quraish ia terkenal sebagai seseorang yang gagah, dapat dijadikan kepala dalam peperangan dan disegani. Sebab itu, walaupun Islam akan ganti agama berhala ia tidak akan campur tangan. Walaupun orang Quraish akan menambah 360 berhala lagi ia tak akan ambil pusing, selama segalanya itu tidak menyinggung kehormatan dirinya, bagi ketinggian nama dan kehormatannya, sebagai orang yang terhormat dalam kalangan Quraish. Sebab itu ketika sahabat-sahabat yang lemah dianiaya orang seperti Bilal, Ibnu Mas'ud, Abu Dzar al Ghiffari dan lain-lain ia tidak peduli. Tetapi pada waktu sampai kepadanya kabar bahwa Abu Jahal selalu mengusik Muhammad, anak saudaranya, anak Aminah yang sepupu dengan ibunya dan didengarnya pula kabar bahwa dari pihak Muhammad semuanya itu diterima dengan tenang saja, waktu itulah darahnya mulai mendidih dan matanya mulai berapi-api. Tidurnya tidak nyenyak, mendengar tangis Fatimah anak Muhammad. Duduknya tidak tenteram, dan dia mendengar kabar bahwa kerap kali Abu Jahal berleluasa dengan kemegahan dan kemuliaannya hendak mengusik Muhammad, orang yang baik, yang patut dipercaya.

Dia tidak dapat membiarkan itu semua. Sebab, semua itu adalah menyinggung kehormatan dirinya. Muhammad mesti dibelanya, walaupun misalnya Muhammad dipihak yang salah. Baginya bukan perkara pertengkaran agama tauhid dengan berhala, dan bukan pula perkara yang lain yang membangkitkan marahnya. Yang memanaskan darahnya ialah bahwa seorang bani Hasyim diganggu orang, itu cukup menerbitkan amarahnya sebagai seorang bani Hasyim yang tersinggung rasa kehormatannya.

Jadi masuknya ke dalam agama Islam pada mulanya bukan karena iman dan kepercayaan tauhid, hanyalah karena mempertahankan kehormatan semata-mata, artinya menghalangi maksud Abu Jahal yang menyangka bahwa Muhammad tidak ada pembela. Ia ingat bagaimana nakalnya pemuda-pemuda Quraish dan perbuatan mereka memperolok-olok orang yang masuk Islam. Ia takut kalau-kalau perbuatan itu



Lukisan Henri Rousseau menggambarkan Kisah Masuk Islamnya Hamzah bin Abdul Muththalib

sampai melampui batas. Ia ingat bagaimana suatu suku menganiaya suku yang lain, hatta anak-anak pingitan suku itupun kerap diganggu. Mengingat itu semua, ia pergi ke Kakbah, tak peduli kepada siapa pun yang menghalangi jalannya, di mana ia bertemu dengan Abu Jahal. Baru saja berhadapan dengan muka, ditekannya hulu tombaknya kepada dada Abu Jahal, seraya berkata: *...Benarkan engkau mencela Muhammad? Saya adalah seorang pemeluk agamanya.* Lekas dijawab! Hampir saja terjadi pertumpahan darah. Syukurlah orang-orang yang melihat kejadian itu tahu bahwa Hamzah dalam hal memegang senjata sukar tandingannya. Ia ditarik orang bersama-sama, disabarkan hatinya dengan berkata: *"…Hai Aba Ja'la, mengapa jadi begini. Berilah kami keterangan!"* Katakan kepada Abu 'Amar (gelar Abu Jahal) bahwa ia selalu mencela anak saudaraku, kalau perbuatannya ini diteruskannya juga, suatu kecelakaan akan menimpa rumahnya.

Setelah itu ia pergi dari sana menuju rumahnya sendiri, setelah memberi satu peringatan itu kepada Abu Jahal. Tetapi dalam perjalanan pulang hatinya berkata, *"..Hai Hamzah, engkau ini seorang terpandang dalam kaum Quraish. Mengapa engkau ini seorang terpandang dalam kaum Quraish. Mengapa engkau mengikut agama yang dibawa oleh seseorang yang masih kanak-kanak dan akan engkau tinggalkan agama nenek moyangmu, lebih baik engkau*

mati daripada begini."

Setelah itu ia insaf dan berkata pula: *..O Allah, jika perbuatanku ini benar, jadikanlah ia tetap dalam hatiku. Kalau dia salah tunjukkan bagiku suatu jalan untuk melepaskan diri.* Ia terus pulang, hari telah malam, matanya tak hendak tidur. Ia ingat bahwa dirinya sedang menghadapi suatu persoalan besar; yaitu benarkah pilihannya atau salah. Demi setelah fajar terbit, ia bangun dari tidurnya lalu pergi mencari Nabi Muhammad. Setelah bertemu ia berkata: *"..Wahai anak saudaraku! Sebenarnya aku ini telah terperosok dalam suatu perkara yang saya sendiri tak mengerti bagaimana cara melepaskan dari padanya. Aku telah jatuh dalam suatu pekerjaan yang tak kuketahui benar salahnya. Terangkanlah kepadaku inti ajaran yang engkau bawa ini.!"*

Dengan tenang, Rasulullah memberikan keterangan kepadanya tentang hakikat agama Islam, agama tauhid dan persaudaraan. Kian lama Rasulullah memberi keterangan, kian tambah memancar nur iman dalam dadanya dan membayang ke wajahnya sehingga akhirnya terlompat perkataan dari mulutnya: *"..Sekarang aku mengaku Muhammad, engkau benar. Mulai saat ini siarkanlah agamamu dengan terus terang. Demi Allah selama langit masih memayungiku, aku akan tetap membelamu dan agamaku yang lama kulemparkan sekarang juga!."* Kemudian, ia pun bersyair, yang artinya: *"Aku memuji Allah, ketika Dia memberiku petunjuk kepada Islam dan agama hanif (lurus), satu agama yang datang dari Tuhan yang bijaksana yang mengetahui keadaan hambanya, dan bersikap lemah lembut, jika dibacakan risalahnya kepada kita, mengalirlah air mata orang yang mempunyai jantung yang bersih…."*

Sejak hari itu, bukan sedikit kekuatan yang didapat oleh Islam, sehingga tersebut dalam riwayat bahwa arak-arakan yang diadakan atas ajakan Umar menuju Kakbah dari rumah Arkam bin Abi Arkam, ialah dengan pimpinan Hamzah. Tak lama kemudian, datanglah wahyu Tuhan memerintahkan Nabi dan umatnya pindah ke Madinah. Hamzah pun ikut pindah. Baru beberapa hari di Madinah, Nabi menyusun angkatan perang yang pertama buat menghambat orang Quraish yang pulang dari berniaga ke Syam. Yang disuruh menjadi kepala angkatan itu ialah Hamzah sendiri. Itulah angkatan perang yang mula-mula dalam Islam. Pihak Quraish di bawah pimpinan Abu Jahal, musuh lamanya, memimpin 300 orang, sedang pihak Muhajirin berjumlah 30 orang. Tetapi keberanian dan ketangkasan sama-sama tidak kalah, kedua pihak sama-sama orang Quraish. Tetapi pertempuran baru saja akan dimulai, salah seorang yang netral dapat memisahkan, sehingga tidak terjadi pertempuran. \ dari pihak Quraish dari saat itu telah tumbuh keinsafan bahwa agama Muhammad tidak dapat diabaikan lagi. Mulai saat itu pula Hamzah bergelar *Asadullah wa Rasulihi* (Singa Allah dan Rasulnya), yang diberikan oleh Nabi sendiri.

Jadi masuk Hamzah ke dalam agama Islam pada mulanya bukan karena iman dan kepercayaan Tauhid, hanyalah karena mempertahankan kehormatan semata-mata,

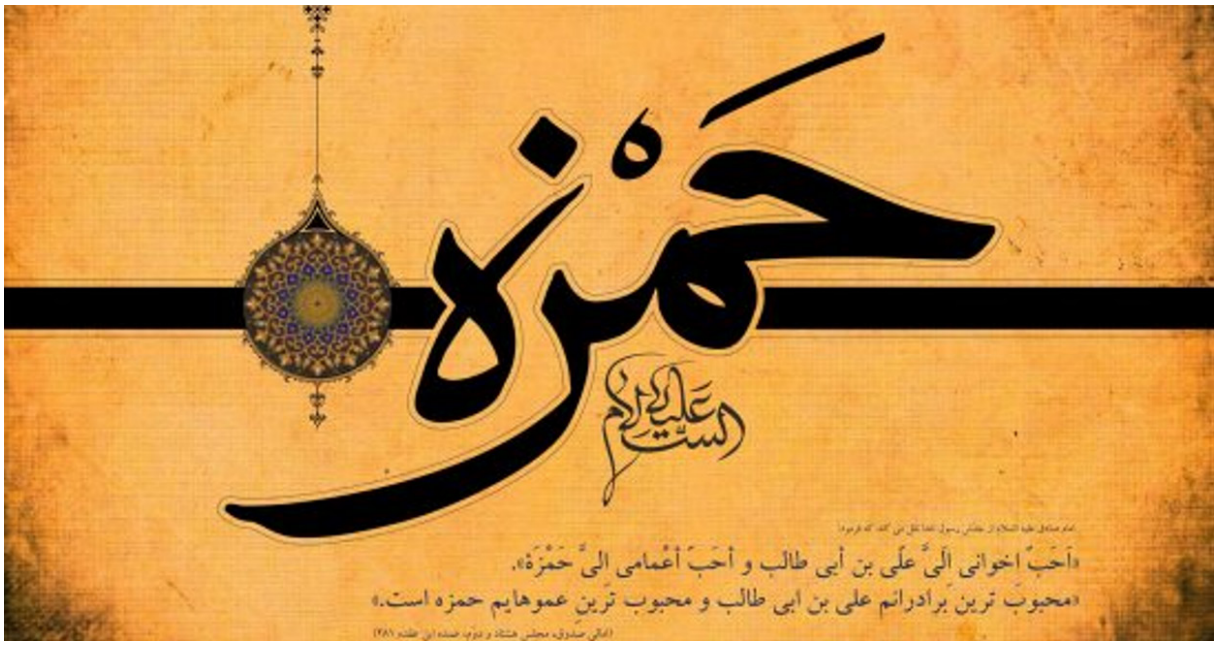
Kemudian terjadilah perang Badar yang terkenal itu. *Badar al kubra!* Masa itulah mula-mula terpancang bendera Islam di tanah Arab, yang tidak dapat dijatuhkan lagi. Ketika itu Hamzah dan anak saudaranya Ali bin Abi Thalib beroleh kejayaan yang tiada

bandingan. Baru saja pertempuran dimulai, dari pihak Quraish tampil Al-Aswad Ibnu Machzumi, seorang pahlawan gagah perkasa, tegap dan sukar bandingannya. Hamzah tampil pula ke muka, Aswad mengeluarkan tombaknya seraya berkata: *"….Saya berjanji atas nama Allah, akan kuminum darah mereka, dan akan kuhancurkan kekuatan mereka, atau aku sendiri mati."*

"Singa Allah" tampil kemuka dengan segala keberaniannya, maka terjadilah pertandingan tombak yang seru, takada suara yang keluar baik dari pihak Quraish maupun dari pihak muslim. Sekali melambung ke atas, sekali melati ke bawah tetapi tak lama kemudian gemuruhlah bunyi takbir riuh rendah, dan bunyi pekik alamat Aswad Jatuh dan Singa Allah beroleh kemenangan, seakan-akan dia berkata: *"…Sumpahmu yang terakhirlah yang engkau tebus hai Aswad, engkau minta mati."* Pedang Hamzah menebus dadanya sampai ke punggungnya. Setelah itu tampil pula Utbah bin Rabi'ah dengan saudaranya Syaibah dan anaknya Walid, ketiganya menghendaki lawan dari pihak muslim, mulanya hendak ditantang oleh tiga orang Anshar, tetapi mereka tidak mau menerima dan dengan sombong mereka berkata: *"…Kamu bukan lawan kami, panggil pahlawan-pahlawan yang semedan dengan kami, yang seasal keturunan dengan kami."* Maka Nabi pun memilih tiga orang perkasa yaitu Ubaidah bin Al-Haritsh, Hamzah bin Abdul Muthalib sekali lagi dan yang ketiga Ali bin Abi Thalib. Hamzah melayani Utbah, Ali dan Ubaidah menghadapi yang dua lagi. Tetapi hanya beberapa saat saja ketiga musuh itupun rebahlah. Setelah berlangsung perang tanding itupun barulah terjadi pertempuran, orang Quraish mengalami kekalahan besar. Melihat Hamzah bertanding dua kali itu sangat mengejutkan hati mereka. Di Badar inilah Abu Jahal binasa.

Kemenangan kaum muslimin di Badar telah membangkitkan dendam di dalam hati kaum Quraish. Mereka membentuk suatu angkatan perang yang sangat besar, dengan kekuatan 3000 orang, di bawah pimpinan pahlawan-pahlawan mereka yang terkenal sebagai Khalid bin Walid, Ikramah bin Abi Jahal dan lain-lain. Dalam pada itu, orang-orang yang berdendam kepada Hamzah sendiri tak pula kurangnya. Zubair bin Muth'am menjanjikan pada budaknya Wahsyi kalau dapat membunuh Hamzah dia akan dimerdekakan, Karena paman Zubair bin Adi mati dalam perang Badar kena tikam pedang Hamzah juga. Hindun anak dari Utbah bin Rabi'ah dan Istri dari Abu Sufyan yang ayahnya mati oleh Pedang Hamzah ikut juga dalam peperangan itu dan bersumpah akan mengunyah jantung Hamzah. Angkatan perang itu di bawah pimpinan Abu Sufyan.

Tersebut dalam tarikh, dalam perang Uhud kaum muslimin beroleh kerugian-kerugian disebabkan oleh kaum muslimin yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubaij mundur sebelum bertempur, mereka terdiri dari 300 orang, sehingga mujahidin tinggal 700 orang. Tengah pertempuran berlangsung, para penjaga bukit karena mengharapkan harta rampasan tak pula menurut perintah Nabi, sehingga Nabi sendiri beroleh luka-luka dalam pertempuran itu. Dalam pertempuran itu, tampil kemuka seorang pahlawan bernama Siba' bin Uzza al Chuza'ij, ia berteriak minta lawan kalau-kalau ada di antara kaum muslimin yang berani. Sebagaimana biasanya tantangan demikian adalah kegemaran Hamzah; ia tampil ke muka, lalu berkata kepada Siba': *"…Alangkah beraninya engkau melawan Allah dan Rasulnya."* Kemudian pertarungan pun berlangsunglah, tetapi tak lama antaranya Siba' tersungkur tak bernyawa lagi. Wak-



tu itulah Wahsyi yang telah dijanjikan akan dimerdekakan itu, yang sedari tadi bersembunyi mengintip dari sebuah lubang, baru saja Hamzah mendekat ke lubang itu, dipukulnya Hamzah dengan sebuah batu dari belakang, sehingga Hamzah jatuh tersungkur, Wahsyi lari ke tempat itu, dan diulangi memukulnya beberapa kali lagi, sehingga pada waktu itu diduga Hamzah bin Abdul Muthalib menghembuskan napasnya yang terakhir, menemui ajal dan gelarnya: Sayyidus-syuhada. Kemudian datanglah Hindun, dibawanya pisaunya, dibelahnya dada Hamzah, diambilnya jantungnya, dikunyah-kunyah dengan amat buasnya. Rupanya jantung itu agak keras digigit, lalu disemburkannya dan ia berkata: *"…Sekarang terbalaslah dendam ayahku, pamanku, dan dendam saudaraku. Lunaslah nazar yang telah kubuat setahun lamanya."* Bersamaan dengan tewasnya Hamzah, tewas pula 69 orang mujahid lain. Di dalam peperangan Uhud itu, menurut suatu riwayat yang terang kelihatan mati ialah delapan belas orang kaum musyrikin. Tetapi menurut suatu riwayat lagi, kaum *musyrikin* yang mati dibunuh Hamzah bin Abu Thalib saja tiga puluh orang banyaknya. Besar sekali kemungkinan demikian kata ahli tafsir dan setengah ahli sejarah bahwa beberapa antara yang mati itu lekas-lekas mereka kuburkan dengan cara sembunyi, sebagaimana yang mereka lakukan kepada kaum muslimin sendiri.

Jadi teranglah bahwa tewasnya Hamzah bukan dalam pertempuran menghadapi lawan, tetapi dihantam dengan batu oleh Wahsyi secara curang dari tempat bersembunyi. Peperangan selesai, dendam Quraish berbalas dan kesedihan telah tinggal pada kaum muslimin. Nabi sendiri pergilah dengan luka-luka yang ada di dahi, gigi dan tangannya, memerikas mayat-mayat pahlawan yang tewas, dan ketika dilihatnya mayat pamannya yang tercinta itu, yang badannya telah hancur lulu, dadanya sudah robek-robek, tak dapatlah Nabi menahan air matanya. Ia menangis dan berkata: *"…Demi Allah kalaulah tidak untuk menjaga hati Shafiyah (saudara perempuan Hamzah) dan jangan pula menjadi kebiasaan sepeninggalku ke-*

lak, akan kubiarkan mayat ini tinggal di sini; Setelah selesai peperangan Uhud yang telah menewaskan tujuh puluh Mujahid fisabilillah, antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi saw sendiri dan Nabi saw pun mendapat luka, kelihatanlah kelesuan, lemah semangat dan dukacita; maka datanglah ayat: *"Jangan merasa lemah dan jangan dukacita. Kamu adalah mulia kalau beriman* (QS Ali Imran: 139). Sebab suatu hal masih ada padamu, modal tunggal yang tidak pernah dapat dirampas oleh musuhmu, yaitu iman. Jikalau kamu benar-benar masih mempunyai iman dalam dadamu, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Sebab iman itulah pandumu menempuh zaman depan yang masih akan mau dihadapi. Pada kamu ada yang luka, pada mereka pun ada yang luka. Pada kamu ada yang tewas, pada mereka pun ada yang tewas. Kamu memang seperti kalah, sebab ada yang tidak teguh memegang ketaatan, tetapi mereka tidaklah menang. Maksud mereka membunuh Rasulullah tidak berhasil, maksud mereka menghancurkan Madinah telah gagal! Mereka pulang dengan tangan hampa jua. Memang dalam peperangan Uhud kamu tidak berhasil sebagai hasil gemilang yang kamu capai dalam peperangan Badar.

Hati kaum muslimin yang luka itupun terobati dengan wahyu di atas. Redalah kemarahan Nabi, dimaafkan kesalahan Wahsyi, setelah Wahsyi beberapa waktu kemudian menyatakan diri masuk Islam. Tetapi Nabi berkata pula kepadanya: berangkatlah jauh-jauh dari sini, jangan diperlihatkan mukamu kepadaku lama-lama. Wahsyi menebus dosanya dengan kebaikan, yaitu ketika peperangan di zaman Abu Bakar dengan Musailamah al Kazzab, nabi palsu, Wahsyi sendirilah yang membunuh nabi palsu itu. Tetapi Sayidina Umar pernah berkata: menurut perkiraanku Allah belum akan membiarkan pembunuh Hamzah terlepas dari suatu hukuman. Beberapa tahun kemudian Wahsyi menjadi seorang pemabok, peminum khamar; ia mati karena hukuman dera meminum khamar itu.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Hikmat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 35

Hamka, *Tafsir al Azhar* Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional, 2001) Cetakan ke-4, h. 195

HARTA BENDA DALAM ISLAM

Amat tercela orang yang mata pencahariannya dengan menyembunyikan kebenaran karena mengharapkan harga yang sedikit. Allah berfirman: *"Dan janganlah kamu makan harta benda kamu di antara kamu dengan jalan yang batil"* (QS Al-Baqarah: 188). Pangkal ayat ini membawa orang yang beriman kepada kesatuan dan kekeluargaan dan persaudaraan. Sebab itu dikatakan *"Harta benda kamu di antara kamu."* Ditanamkan di sini bahwa harta benda kawanmu itu adalah harta benda kamu juga. Kalau kamu aniaya hartanya, samalah dengan kamu menganiaya harta bendamu sendiri juga.

Memakan harta benda dengan jalan yang salah, ialah tidak menurut jalannya yang patut dan benar. Maka termasuklah di sini segala macam penipuan, penggelapan, pemalsuan, reklame dan pengiklanan yang berlebih-lebihan yang melanggar ketentuan syariat karena didorong oleh kepentingan keuntungan ekonomi sendiri. Menerbitkan buku-buku cabul dan menyebarkan gambar-gambar perempuan telanjang pembangkit nafsu, yang jika ditanyakan mengenai tanggung jawabnya, maka mereka mengatakan bahwa mereka butuh untuk mencari nafkah.

Contoh lainnya adalah dengan mencari pembeli suatu barang dengan memperlihatkan contoh yang bagus bermutu tinggi, tetapi setelah ada persetujuan harga dan barang itu diterima, ternyata mutunya di bawah dari contoh. Contoh lainnya adalah aksi spekulan terhadap bahan makan penting dalam masyarakat seperti beras, yang ditahan lama dalam gudang karena mengharapkan harga-



Kamar Tidur Buya Hamka di Museum Buya Hamka
[Doc. PSBH, 2017]

nya melambung naik dan akan memberinya keuntungan besar, walaupun masyarakat sudah sangat kelaparan. Contoh lainnya adalah menyediakan alat penimbang yang curang, yang menggunakan ukuran yang berbeda antara pembeli dengan yang penjual. lni adalah contoh-contoh kebatilan dalam mencari harta benda, yang merupakan segala usaha mencari keuntungan untuk diri sendiri dengan jalan yang tidak wajar dan merugikan sesama manusia, yang selalu bertemu dalam masyarakat yang ekonominya mulai kacau. Sehingga orang beroleh kekayaan dengan penghisapan dan penipuan kepada sesamanya manusia.

Oleh sebab itu, maka Islam sangat mengharamkan riba. Karena riba benar-benar suatu pemerasan atas tenaga manusia oleh manusia. Kelihatan di luar sebagai menolong melepaskan orang dari kesulitan, padahal dipersulit lagi dengan membayar bunga. Ketentuan tentang riba, yang disebut riba fadhal atau riba *nasi'ah* akan diterangkan juga kelak pada waktunya. Sampai-sampai kepada urusan upah-mengupah, dengan memberikan upah yang sangat rendah, tidak berpatutan dengan tenaga yang dikeluarkan oleh yang diupah, tetapi terpaksa dikerjakan juga, karena dia lapar.

Untuk menjaga martabat iman maka ulama-ulama pun memberi ingat bahwasanya orang yang tidak patut menerima zakat karena dia ada kemampuan, lalu diterimanya juga zakat itu, adalah haram hukumnya. Teringatlah akan guruku Almarhum Syekh Abdul hamid Tuanku Mudo di Padang Panjang. Pada suatu hari dikirimkan orang kepada beliau uang zakat dari Padang. Dengan lemah lembutnya uang zakat itu telah beliau tolak, karena beliau tidak merasa berhak menerimanya, sebab beliau mampu. Kata beliau, makanan dan minuman beliau cukup dan pakaian beliau pun ada walaupun sederhana. Padahal oleh karena usia beliau seluruhnya sudah disediakan buat mengajar murid-muridnya, beliah tidak memiliki kesempatan untuk mencari pemasukan (uang) dengan usaha yang lain. Namun demikian, beliau tetap menolak untuk menerima zakat itu.

Memakan harta benda dengan jalan yang salah, ialah tidak menurut jalannya yang patut dan benar. Maka termasuklah di sini segala macam penipuan, penggelapan, pemalsuan, reklame dan pengiklanan yang berlebih-lebihan yang melanggar ketentuan syariat karena didorong oleh kepentingan keuntungan ekonomi sendiri.

Setengah ahli fikih menyatakan pendapat bahwasanya seorang yang tidak ada pakaian buat shalat, sehingga boleh dikatakan bertelanjang, tidaklah wajib atasnya meminjam pakaian orang lain untuk shalat. Daripada meminjam, tidaklah mengapa dia shalat bertelanjang. Termasuk juga di sini "perusahaan" membuat azimat, membikin "pekasih" untuk seorang perempuan supaya lakinya tetap kasih kepadanya. Termasuk jugalah di dalamnya menerima upah membaca surah Yasin malam Jumat sekian kali, untuk dihadiahkan pahalanya kepada keluarga si pengupah yang telah mati. Termasuk juga di dalamnya orang-orang yang mendapat "penghasilan" dari fidiah shalat orang yang telah mati. Termasuk jugalah di dalamnya orang-orang yang berdiri di pekuburan menunggu orang-orang yang akan memberinya upah membaca doa atau bertalkin





Tampak luar dan dalam Museum Buya Hamka
[Doc. PSBH, 2017]

atau membaca surah Yasin yang diupahkan keluarga orang yang berkubur di sana.

Lebih ganas lagi memakan harta benda ini apabila sudah sampai membawa ke muka hakim. Sebagai dijelaskan dalam QS Al-Baqoroh: 188 "Dan kamu bawa ke muka hakim-hakim, karena kamu hendak memakan sebagian daripada harta benda manusia dengan dosa, padahal kamu mengetahui." Kadang-kadang timbullah dakwa mendakwa di muka hakim. Katanya hendak mencari penyelesaian, padahal hubungan si pendakwa dengan si terdakwa telah keruh, dendam kesumat telah timbul. Upaya untuk menyelesaikan, hasilnya malah bertambah kusut. Orang membawa perkaranya ke muka hakim, tetapi tujuannya bukan untuk menegakkan kebenaran melainkan mengambil harta yang ada di tangan orang lain dengan jalan dosa.

Hal yang seperti ini kerap kali terjadi di negeri kita. Di Minangkabau, sebagai contoh, kerap kali anak dari seorang yang telah mati didakwa di muka hakim oleh kemenakan si mati itu. Dikatakan bahwa harta benda si mati yang sekarang telah ada di tangan si anak bukanlah harta pencaharian, melainkan harta pusaka. Sampai-sampai pendakwa mengatakan bahwa meskipun dia telah mendapat harta pencaharian sendiri, namun si kemenakan mengklaim masih berhak atas harta itu, sebab waktu dia akan meninggalkan kampung halaman dahulunya yang memodalinya ialah kemenakan dan saudara-saudaranya yang perempuan.

Sebab itu dia dari kecil dibesarkan dengan harta pusaka. Contoh lainnya yaitu di tanah Batak dan Mandailing pihak saudara daripada si mati pula yang menuntut istri daripada si mati. Karena di dalam pergaulan hidup zaman sekarang, si mati dengan istrinya telah merantau meninggalkan kampung halaman dan telah mendapat rezeki dan harta pencaharian. Tetapi karena menurut adat Batak dan Mandailing si perempuan setelah kawin adalah kepunyaan keluarga suaminya, hendaklah pula harta benda mendiang suaminya diserahkan, bahkan bersama dirinya sekaligus, ke dalam kuasa keluarga marga si laki-laki. Perkara ini dibawa ke muka hakim. Baik orang Minangkabau si kemenakan yang mendakwa anak mamaknya atau orang Batak dan Mandailing yang mendakwa istri saudaranya, keduanya itu orang Islam. Mereka mengerti pembagian faraidh menurut Islam. Tetapi karena tamak akan harta dunia yang fana, mereka tidak segan mengingkari peraturan agama yang telah mereka peluk, untuk kembali kepada adat jahiliah.

Padahal masyarakat Islam ini mengetahui hukum agama, tetapi karena nafsu

serakah terhadap harta benda, mereka tidak lagi mempedulikan hubungan keluarga, silaturrahmi yang telah berpuluh tahun, dan darah yang telah bercampur dan keturunan yang telah menjadi saksi hubungan kedua belah pihak. Sampai hatilah orang pada masa itu di Minangkabau mendakwa anaknya sendiri, keturunan dari saudaranya yang telah mati. Karena anak yang didakwa itu, kata mereka telah berlainan sukunya, telah menjadi kelompok lain.

Alhasil apa yang kita kemukakan ini hanyalah contoh-conloh belaka dari perbuatan memakan harta benda di antara kamu dengan jalan batil dan memakan harta benda manusia dengan dosa. Maka apabila jiwa kita telah kita penuhi dengan takwa, kita sudah dapat menimbang dengan perasaan yang halus mana pencaharian yang halal dan mana yang batil.

Itulah sebabnya maka mata hati janganlah ditujukan kepada harta benda itu saja, tetapi ditujukanlah terlebih dahulu kepada yang memberikan anugerah harta itu, yaitu Allah. Dan di samping itu tanamkanlah perasaan bahwasanya silalurrahmi sesama manusia jauh lebih tinggi nilainya daripada harta benda yang sebentar bisa punah. Apatah lagi tiap-tiap hari yang didapat dengan jalan tidak benar itu amatlah panasnya dalam tangan, membawa gelisah diri dan menghilangkan ketenteraman.

Sehingga walaupun di luar kelihatan mampu, pada batinnya itulah orang yang telah amat miskin, kosong dan selalu merasa puas. Ada yang hilang dari dalam diri, tetapi tidak tahu apa yang hilang. Menurut riwayat yang dibawakan oleh ibnu Jarir dalam tafsirnya, dan lbnu Abi Hatim dan lbnul Mundzir, bahwa lbnu Abbas menafsirkan QS Al-Baqoroh ayat 188 *("Dan janganlah kamu makan harta benda kamu di antara kamu dengan jalan batil")* bahwa ada seorang laki-laki memegang harta orang lain, tetapi tidak ada cukup keterangan dari yang empunya, maka orang itupun memungkiri dan berkata bahwa harta itu adalah kepunyaan dirinya sendiri. Yang empunya hak mengadu kepada hakim, dia bersitegang mempertahankan bahwa harta itu dia sendiri yang punya, sehingga yang sebenarnya berhak menjadi teraniaya.

Dan diriwayatkan pula menurut tafsiran mujahid bahwa makna ayat ini ialah: *"Jangan kamu bersitegang urat leher di muka hakim, padahal hati sanubari sendiri tahu bahwa engkaulah yang zalim."* Menurut satu riwayat dari Said bin Jubair, bahwa lmru'ui-Qais berselisih dengan Abdan bin Asywa' al-Hadhrami mengenai sebidang tanah. Lalu turun (surah Al-Baqoroh) ayat 254 yang berbunyi *"Wahai orang-orang yang beriman! Belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami kurniakan kepada kamu, sebelum datang kepada kamu suatu hari, yang tidak ada perdagangan padanya".*

Ayat ini senapas dengan ayat yang sebelumnya. Terhadap kebenaran manusia tidak sama, ada yang beriman dan ada yang kafir. Selisih paham akan hilang dari dunia ini, demikian telah ditentukan oleh Tuhan. Maka kamu yang telah mengakui beriman, apakah kewajiban kamu kalau begitu? Cukupkah kalau kamu hanya mengaku beriman tetapi tidak mau membelanjakan harta benda yang telah dianugerahkan Allah buat menegakkan jalan Allah? Cukupkah imanmu itu hanya pengakuan mulut, tetapi peti simpanan uang kamu, kamu tutup rapat dan isinya tidak dikeluarkan? Kalau demikian sikap di dalam pengakuan iman, pastilah kamu akan kalah di dalam perlombaan hidup dan dalam perlombaan menegakkan keyakinan. Kalau cahaya agamamu menjadi muram dan guram oleh karena kebakhilan



Mesin Ketik yang setia menjadi teman menulis ratusan buku-buku Buya Hamka [Doc. PSBH, 2017]

kamu, apakah yang akan terjadi? Betapapun sucinya citamu, pastilah kamu akan kalah. Kalau kehendak agamamu tidak berjalan, maka yang bertanggungjawab adalah kamu sendiri. Di hadapan Tuhan di hari Kiamat pertanggung jawab itu mesti di jalankan.

Harta benda yang telah dikurniakan Allah kepada kita, kalau kita telah mengaku beriman, janganlah disangka kepunyaan sendiri. Dahulu dia tidak ada pada kita, dan kalau kita mati, kita pun tidak lagi menguasainya. Bahkan sedang dalam tangan pun bisa dicabut Tuhan. Karena itu harta benda harus dipergunakan untuk membangun kebajikan di dunia, jika kita mengklaim sebagai kaum beriman. Jika seorang Muslim bakhil, itu menandakan bahwa imannya telah sumbing.

Dalam beberapa ayat Allah mengingatkan bahwa rezeki yang kamu pakai dan kamu makan itu dari Tuhan asalnya. Allah menegaskan dengan kata-kata *"razaqnakum",* kami kurniakan kepada kamu. Ayat ini tidak *targhib* lagi, melainkan sudah tarhib. Bukan bujuk rayu, tetapi ancaman. Kalau kamu mengaku sebagai orang beriman, padahal kamu bakhil, dan padahal yang akan kamu keluarkan itu bukan milik kamu, melainkan anugerah dari Ilahi, maka awaslah kamu bila dipanggil di hadapan Tuhan kelak. Sebab itu maka ujung ayat 254 (surah Al-Baqoroh) berbunyi: *"Dan orang-orang yang kafir itulah orang-orang yang zalim."*

Pangkal ayat ialah perintah kepada orang yang beriman. Sebab itu maka ujung ayat jika menyebut kafir, ialah orang beriman yang kafir. Kafir itu ada yang kafir ingkar kepada Tuhan sama sekali, kafir kepada akhirat. Tetapi ada lagi kafir dalam pengakuan iman. Dia sembahyang juga, puasa juga, tetapi dia menolak ajakan membelanjakan harta pada jalan Allah, dia bakhil. Saku-sakunya dijahitnya, peti uangnya ditutupnya. Diajak berkorban pada jalan Allah dia pun malas, bahkan dia pun takut. Akhirnya agamanya mundur, Sabilillah tidak berdiri, umat menjadi bodoh, hakikat agama tidak tegak lagi. Yang selesai menjadi kusut dan yang jernih menjadi keruh. Siapa yang aniaya jadinya? Ialah si bakhil tadi karena dia menolak (kufur) kepada ketentuan kebenaran.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 437-441, 616-617

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1060-1064

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1728-1729

HARTA PUSAKA

Penggunaan istilah harta pusaka sebagian besar merujuk pada adat masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat. Menurut adat tersebut harta pusaka terdiri dari dua macam: pertama; harta pusaka tinggi dan kedua; Harta pusaka rendah. Secara umum masyarakat Minangkabau mendefinisikan harta pusaka tinggi sebagai harta yang diwariskan secara turun-temurun kepada satu kaum, sedangkan harta pusaka rendah merupakan hasil pencaharian seseorang dan diwariskan menurut hukum Islam (atau sering disebut sebagai "*faraidh*").

Adapun menurut pandangan Buya Hamka, semua harta pusaka baik pusaka tinggi maupun pusaka rendah sudah diatur dalam ajaran Islam, terutama dalam ayat-ayat Alquran yang terkait dengan hukum waris. Dalam hal ini Buya Hamka memiliki pandangan berbeda dengan adat Minangkabau yang mengatur pembagian harta pusaka tinggi kepada adat.

Menurut pandangan Buya Hamka ayat-ayat dalam Alquran itu terdiri dari dua macam. Pertama *muhkam*; dan kedua *mutasyabih*. Mutasyabih mengandung arti serupa-serupa, macam-macam, dan tidak secara tepat mengarah kepada suatu arti. Panjang lebar perbincangan para ulama tentang maksud *mutasyabih* itu. Kita ambil suatu misal, yaitu ayat-ayat yang mengenai hubungan bercampur-gaul antara suami dan istri.

Tidak berjumpa satu ayatpun dalam Alquran yang menerangkan hal bersetubuh dengan kata-kata yang jelas. Semuanya menggunakan perkataan l*amastum an-nisaa',* yang berarti: k*amu menyentuh perempuan.* Atau *ma lam tamassuhunna, yang berarti: selama kamu belum menyentuh mereka.* Atau *Rafatsu ila nisaa'ikum, yang asal arti kata rafats itu ialah bercakap "main-main" antara suami dan istri, ketika menjelang tidur.* Atau *libasun, yang berarti pakaian.* Kata-kata yang semacam ini mengandung dua arti, yaitu arti yang tersurat dan arti yang tersirat. Sebab itu tidak heran kalau ada ulama fkih yang berpendapat bahwa wudu baru batal kalau bersetubuh; sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa wudu telah batal ketika laki-laki bersentuhan dengan perempuan.

Sedangkan ayat-ayat yang bersifat *muhkam* adalah ayat-ayat mengenai hukum seperti terkait perintah shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa, menjalankan ibadah haji, termasuk juga tentang pembagian waris harta pusaka. Ayat-ayat tersebut merupakan *muhkam* karena tidak bisa diartikan lain lagi makna yang lain. Dalam pembagian harta pusaka misalnya, laki-laki mendapat dua kali lebih banyak dari yang diterima perempuan, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Alquran surah An-Nisa ayat 7: *"Untuk laki-laki ada bagian dari yang ditinggalkan oleh ibu-bapak dan keluarga yang dekat; dan untuk perempuan-perempuan pun ada bagian dari yang ditinggalkan oleh ibu-bapak dan keluarga yang dekat"* (pangkal ayat 7).

Ayat tentang harta pusaka ini memberikan ketentuan yang tegas, bahwasanya apabila seseorang meninggal dunia, harta benda miliknya yang dia tinggalkan, hendaklah dibagi kepada ahli warisnya yang masih hidup. Laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan bagian warisan. Baik yang mati ibu ataupun bapak, atau keluarga karib yang lain, yaitu saudara satu keturunan, yang kelak akan dijelaskan berapa dan bagaimana pembagian tersebut.

Dalam ayat ini disebutkan ayah dan




Putra Putri Buya Hamka
[Doc. PSBH, 2017]

bunda, atau ibu dan bapak, kemudian disusul dengan keluarga yang karib, sehingga jika anak yang mati, karena keluarga karibnya adalah ayah dan bundanya dan saudara-saudaranya, tentu mereka pun mendapat pula. Peraturan tentang pembagian harta pusaka itu menerangkan mana yang langsung mendapat dan mana yang terhalang; misalnya saudara kandung terhalang untuk mendapatkan hak waris dengan adanya anak yang meninggal. Nenek terhalang dengan adanya ayah, cucu terhalang dengan adanya anak dan sebagainya.

Pokok peraturan dalam ayat ini yang memiliki nilai pembaruan bagi masyarakat adalah bahwa laki-laki mendapat bagian dan perempuan pun mendapat bagian. Dan dengan sendirinya kebiasaan di zaman jahiliah telah diubah, di mana perempuan tidak mendapatkan hak terhadap harta pusaka, termasuk pula anak yang belum dewasa. Kemudian datang sambungan ayat: *"Dari (peninggalan) yang sedikit ataupun banyak"*. Hal ini senada dengan pepatah orang Melayu: *"Sedikit diagih bercecah, banyak diagih berumpuk."* Sehingga jangan sampai ada pihak yang dirugikan atau membulut sendiri harta benda yang ada itu, dan jangan ada yang berlaku curang. Tegasnya menjadi perbuatan yang haram kalau ada pihak yang merasa dirinya menjadi ahli waris, yang menggelapkan hak waris yang lain yang sama-sama memiliki hak terhadap harta pusaka.

Ketentuan ini dibuat oleh Tuhan (Allah) sendiri, karena itu tidak seorang pun yang boleh mengubahnya sebagaimana dijelaskan di ujung ayat ke-7 dari surat An-Nisa: *"Bagian yang sudah ditetapkan"*. Hal ini mengandung arti bahwa jika seseorang akan mati, lalu dia menentukan bagian yang lebih banyak kepada anak yang lebih dikasihinya dan sedikit untuk anak yang dibencinya, atau istri yang lebih dicintai dan istri yang kurang disenangi, dengan perbuatan itu dia telah melanggar ketentuan Tuhan.

Dirawikan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid, bahwa di zaman jahiliah kalau ada yang meninggal dunia, maka dari harta peninggalannya tidak ada bagian untuk pewaris-pewaris yang perempuan. Ibnu Zaid menambahkan: *"Anak-anak pun tidak dipedulikan orang tentang bagiannya."* Dihantam sajalah harta pusaka itu oleh saudara-saudara dan paman-pamannya. Menurut riwayat yang dike-

luarkan oleh Abusy-Syaikh dan Ibnu Hibban di dalam Kitabnya Al-Faraidh diterima dari al-Kalbi, Abu Saleh dan Ibnu Abbas, berkata dia (Ibnu Abbas): *"Orang pada zaman jahiliah tidak memberi warisan kepada anak-anak perempuan dan tidak pula anak laki-laki yang masih kecil, sampai mereka telah ada pengertian."*

Pada suatu hari meninggalah seorang dari kalangan Anshar, namanya Aus bin Tsabit. Dia (Aus) meninggalkan dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang masih kecil. Maka datang dua orang anak dari paman si mayit (Aus). Namanya Khalid dan Arthafah, lalu mereka mengambil semua harta pusaka itu semaunya untuk mereka berdua. Melihat keadaan demikian, datanglah istri sang mayit menghadap Rasulullah mengadukan nasib ketiga anaknya. Lalu Rasulullah saw menyuruh perempuan itu menunggu datangnya wahyu, sebab beliau (Rasul) belum tahu apa hukum yang akan diberikan terkait persoalan tersebut. Kata para ahli Hadis, riwayat Abu Saleh dari Ibnu Abbas ini sangat lemah (sangat dhaif).

Menurut keterangan lbnu Jarir dalam tafsirannya, yang diterimanya dari lbnu Juraij dari Ikrimah, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ummi Kahlah, anak perempuan Kahlah, Tsa'labah dan Aus bin Suwaid, yang semuanya dari kalangan Anshar. Tsa'labah suami Ummi Kahlah dan Aus adalah paman anaknya. lstri si Tsa'labah itu datang mengadu kepada Rasulullah, bahwa suaminya mati, dia dan anaknya ditinggalkan, sedang harta benda suaminya diambil oleh paman anaknya Aus itu, padahal dia tidak turut berusaha dalam menghasilkan harta itu. Sebab-sebab turun ayat ini, manapun yang benar, dapatlah kita jadikan penjelasan, bahwa ayat ini masih belum lepas dari rangka pembelaan atas hak waris anak yatim yang masih kecil dan perempuan.

Maka ayat ke-7 dari surat An-Nisa menjelaskan bahwa (anak) laki-laki tetap mendapat warisan dari peninggalan ayah-bundanya dan mendapat bagian juga dari warisan keluarganya yang dekat. Dan bukan hanya laki-laki yang memiliki hak waris, bahkan perempuan pun juga berhak mendapatkan warisan tersebut. Dengan peraturan yang ditentukan Allah ini, sebagaimana perinciannya akan disebutkan kelak jelaslah bahwa agama Islam, bukanlah semata-mata serentetan upacara-upacara ibadah, melainkan tergabung juga di dalamnya peraturan-peraturan yang sekarang kita namai hukum-hukum sipil atau perdata. Bukan saja urusan hubungan jiwa antara seseorang dengan Tuhannya, melainkan juga mengenai kedamaian di dalam masyarakat. Bagaimanapun salehnya seseorang, tekun dan disiplin menjalankan ibadah shalat lima waktu, pernah melakukan naik haji, namun akan dianggap berdosa besar dalam agama Islam, jika pembagian waris tidak diaturnya menurut yang ditentukan oleh Tuhan.

Terkait harta pusaka ini, Allah juga menganjurkan agar yang akan meninggal memberikan wasiat. Bahkan di dalam surah Al-Baqarah ayat 180, seorang yang kaya-raya dianjurkan berwasiat untuk ibu-bapaknya sendiri, padahal ibu-bapak itu adalah ahli waris yang akan menerima pusaka juga. Di dalam ayat-ayat perkara pembagian *faraidh* di surah An-Nisa' dijelaskan bahwa sebelum harta itu dibagi hendaklah dikeluarkan terlebih dahulu wasiat si mati. Melihat kepada banyaknya anjuran wasiat ini, mengertilah kita bahwa Allah suka sekali kepada orang yang telah merasa bahwa dirinya akan meninggal, menanamkan jasa yang baik dan sebutan yang mesra dalam kalangan keluarga terutama orang-orang yang patut, fakir dan



Buya Hamka Bersama jamaah Masjid Agung al-Azhar
[Doc. PSBH, 2017]

miskin, anak yatim dan orang-orang yang dalam perjalanan, atau amalan untuk pembangunan masyarakat.

Maka dalam ayat ini, diingatkan lagi tentang perkara wasiat itu, dan ditambah lagi peringatan supaya berwasiat juga jika sakit dalam perjalanan, sakit yang rasanya sudah akan menempuh ajal. Supaya harta benda dalam perjalanan itu sampai kepada yang berhak menerimanya dengan sebaik-baiknya. Artinya kalau diri sudah merasa sakit-sakitan, dan sakit ini rupanya ialah sudah panggilan maut, hendaklah segera mengadakan wasiat dan menjelaskannya kepada keluarga terdekat sesuai amanat agama.

Dan hendaklah wasiat itu disaksikan oleh dua orang saksi yang adil di antara kamu, artinya ialah yang sama-sama orang beriman, sama-sama beragama Islam, yang diketahui si pemberi wasiat bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang jujur. Maka sampaikanlah kepada kedua orang itu catatan-catatan harta pusaka yang akan diwasiatkan, yang tidak akan merugikan kepada ahli waris yang berhak menerima pusaka. Saksi-saksi yang berdua yang adil inilah kelak yang akan memberikan keterangannya seketika harta pusaka akan dibagi.

Dan karena di zaman sekarang alat-alat tulis-menulis sudah lebih sempurna, dan telah ada pula jabatan notaris, niscaya terlebih baik lagi kedua saksi itu menurunkan kesaksian dan tanda tangannya di hadapan Notaris. Itu adalah lebih baik. "*Atau dua orang yang bukan dari kamu, jika kamu di dalam perjalanan di bumi, lalu bahaya maut me-*

nimpa kamu." Artinya hendaklah cara wasiat ini dilakukan juga seketika di dalam perjalanan, sedang pergi ke negeri lain, sedang merantau. Tiba-tiba jatuh sakit, yaitu sakit yang sudah dirasakan sebagai panggilan maut. Lekaslah adakan dan panggil di hadapanmu dua saksi. Maka kalau perjalanan itu ke negeri jauh, sehingga saksi yang beragama Islam tidak ada, bolehlah kamu cari dua saksi yang adil juga, meskipun mereka bukan dari golongan Islam. Meskipun mereka beragama lain, tidaklah mengapa. Maka kedua saksi itu, dua saksi Islam atau dua saksi bukan Islam itu, hendaklah menyerahkan harta wasiat orang yang mati tersebut kepada keluarganya dengan sepenuh-penuh amanat serta tidak berlaku curang.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 439-441

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 710-714

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1909-1910

HASAN BASHRI

Para ahli menyebut Hasan Bashri, generasi *tabiin* (hidup sesudah generasi sahabat), sebagai tokoh awal yang membicarakan tasawuf secara mendalam di periode awal Islam. Pada dasarnya, tasawuf sebagaimana dipahami secara umum sudah dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat. Pada awal perkembangan Islam, hidup kerohanian tasawuf itu belum terpisah dari kehidupan sehari-hari. Para sahabat utama Nabi Muhammad, yang berusaha meneladani kehidupan Rasulullah saw, telah dapat menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan aspek kerohanian dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah yang utama, namun segala warna kehidupan keduniaan dan kekuasaan tersebut mereka pandang dari perspektif kerohanian. Di kala Umar bin Khattab memerintah, meskipun kunci kekuasaan seratus persen ada di tangannya, namun hidupnya sehari-hari tidak berubah dari kehidupan orang Islam yang taat pada umumnya. Dalam hal ini kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh yang menjadi teladan bagi para sahabat dan umat Islam pada umumnya.

Pada suatu hari di kala Nabi Muhammad masih hidup, Umar masuk ke dalam kamar beliau. Didapatinya tidak ada perhiasan, tidak ada perkakas dalam kamar itu, selain dari sebuah bangku yang alasnya terdiri dari jalinan daun kurma. Benda yang tergantung di dinding hanyalah sebuah guriba, tempat air persediaan untuk beliau berwudu. Maka Umar sangat terharu melihatnya, sehingga air matanya menetes. Lalu Nabi Muhammad menegurnya: *"Gerangan apakah sebabnya engkau terharu dan air matamu menetes*



Hagiografi Hasan Bashri, Imam Sufi Terkemuka

wahai Umar?" Umar menjawab: *"Bagaimana saya tidak terharu ya Rasulallah, hanya seperti ini keadaan yang ku dapati dalam kamar tuan. Tidak ada perkakas, tidak ada kekayaan. Padahal seluruh kunci masyrik dan maghrib telah tergenggam di tangan tuan, kekayaan telah berlimpah-limpah".* Lalu beliau menjawab: *"Aku ini adalah utusan Tuhan Umar, aku ini bukanlah seorang kaisar dari Persia atau seorang Kaisar dari Romawi. Mereka, para kaisar tersebut, rnenuntut dunia, sedangkan aku mencari akhirat!"*

Pada suatu hari datanglah malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad menyampaikan salam Tuhan dan bertanya: *"Manakah yang lebih engkau sukai Muhammad menjadi seorang Nabi yang kaya raya sebagaimana Nabi Sulaiman, atau menjadi seorang Nabi yang miskin seperti Ayub?",* Lalu beliau menjawab bahwa beliau lebih suka kenyang sehari dan lapar sehari. Sufyan bin Uyaynah berkata bahwasanya Ali bin Abi Thalib adalah yang sahabat yang paling meneladani dalam kehidupan zuhd. Imam Syafi'ie berkata: *"Beliau (Ali bin Abi Thalib) adalah besar dalam zuhudnya dan orang yang zuhud ini tidaklah peduli akan suatu apa jua pun selain Allah."* Dan Ali bin Abi Thalib pernah berkata: *"Dengan sabar kita menghadapi segala kesukaran. Dan orang yang cemas adalah penolong*



syetan." Hidup keronanian yang demikian itu bukanlah saja terdapat pada Nabi dan sahabat besar yang berempat ini, bahkan terdapat juga pada sahabat-sahabat yang lain. Kehidupan *Ahlus Suffah* yang terkenal itu menjadi sumber percontohan bagi ahli-ahli zuhud yang datang di belakang, termasuk Hasan Bashri.

Ahlus Suffah ialah sahabat-sahabat Nabi yang dibawa oleh keyakinan dan keimanan, datang kepada Nabi dan turut berjuang menegakkan Agama Islam. Mereka meninggalkan kampung halamannya, anak dan istrinya dan harta bendanya, dan hidup bermandi cahaya wahyu di dekat Nabi saw Karena jumlahnya cukup banyak, Nabi Muhammad membuatkan untuk mereka sebuah asrama di samping masjid, untuk tempat mereka tinggal. Kehidupan mereka-mereka itu dijamin oleh orang-kaya Madinah dan mereka pun duduk beribadah dan memperdalam aspek kerohanian di dalam asrama Shuffahnya itu. Menurut keterangan Abu Na'im Al Asbahani, adalah kaum Shuffah itu orang-orang yang hanya menampak satu tujuan saja, yaitu kebenaran. Sehingga tidak lagi terikat hati mereka pada segala cabang-cabang atau *aradh* (penghalang) apa jua pun.

Pada masa awal sebelum tasawuf dikenal sebagai satu disiplin ilmu keislaman tersendiri, nama para penganut atau praktisi tasawuf dikenal dengan nama *nussaak*, kata jamak dari *nasik*, yang mengandung arti orang-orang yang telah menyediakan dirinya mengerjakan ibadah kepada Tuhan. *Zuhhaad*, kata jamak dari *zahid*. *Zahid* diambil dari kata *zuhd* yang artinya tidak ingin kepada dunia, kemegahan, harta-benda.

Setelah melihat segala riwayat yang tersebut tadi, nyatalah bahwa tasawuf itu tumbuh dari ajaran Islam sendiri, dari pengaruh membaca dan melagukan Alquran dengan merdu, tafakur, kontemplasi, dan membaca hadis-hadis nabi, mencontoh perbuatan sahabat-sahabat utama. Lepas abad kedua hijriah, masuk ke dalam abad ketiga, barulah mulai dia menjadi ilmu tersusun, dengan beberapa dan cara-cara yang tertentu. Ibnu Khaldun, ahli tarikh dan sosiologi Islam yang terkenal menguatkan pendapat ini dalam kitabnya yang berjudul "Muqaddimah" bahwa tasawuf ialah salah satu di antara ilmu-ilmu syariat Islam yang baru tumbuh dalam keagamaan. Asal-usulnya ialah dari amalan-amalan para sahabat Nabi dan tabiin, dan yang sesudah itu. Maksudnya ialah menuruti jalan kebenaran dan petunjuk Tuhan. Pokoknya ialah bertekun beribadat, memutuskan jalan yang lain dan tetap hanya tertuju kcpada Allah belaka, menolak kemegahan dan perhiasan dunia, dan menyendiri dari makhluk dan berkhalawat untuk beribadah.

Setelah tasawuf menjadi ilmu yang berdiri sendiri, maka timbullah semacam "spesialisasi". Sebagaimana ada ulama yang menyediakan umurnya semata-mata untuk menyelidiki hukum fikih, sehingga timbul fikih dengan keempat mazhabnya, dan ada ahli yang menjuruskan keahliannya kepada

filsafat seperati Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain, maka timbul pula golongan yang menjuruskan hidup semata-mata kepada tasawuf belaka. Sebelum permulaan abad ketiga, nama tasawuf belum dikenal. Mereka lebih dikenal sebagai *zahid*, atau '*abid*, atau fakir, atau *nasik*.

Hasan Bashri, yang digelari juga Abu said, adalah seorang *zahid* yang amat masyhur dalam kalangan tabiin. Beliau dilahirkan di tahun 21 H (632 M) dan meninggal tahun 110 H. Beliaulah yang mula-mula sekali menyediakan waktunya mendiskusikan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak dan usaha menyucikan jiwa di dalam masjid Bashrah. Segala ajarannya tentang kerohanian senantiasa diukurnya dengan sunah-sunah nabi.

Sahabat-sahabat nabi yang masih hidup pada zaman itupun mengakui akan kebesaran Hasan Bashri. Sehingga pernah, suatu ketika orang datang menanyakan suatu persoalan kepada Anas bin Malik, sahabat Nabi yang utama. Beliau ini menyuruh orang itu pergi bertanya kepada Hasan Bashri. Dia dilahirkan ke dunia dua hari sebelum khalifah Umar bin Khattab meninggal dunia. Dia masih bertemu dengan tidak kurang dari 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badr, dan 300 sahabat-sahabat lainnya. Abu Qatadah berkata: *"Bergurulah kepada syekh ini (Hasan Bashri). Saya sudah saksikan sendiri. Tidak lah ada seorang tabiin yang menyerupai sahabat Nabi, kecuali beliau ini."*

Dasar pemikiran Hasan Bashri adalah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahannya, semata-mata menuju kepada Allah, tawakal, *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap). Semua itu tidak boleh terpisah. Bukan hanya semata-mata takut kepada Allah, tetapi juga menyertakan ketakutan dengan pengharapan. Di satu sisi takut terhadap



Tarian Sufi dengan Tulisan Nama Hasan Bashri

murka-Nya, namun di sisi lain dan di saat yang bersamaan mengharap akan karunia dan kasih sayang-Nya. Abu Na'im Al-Ashbahani telah melukiskan kesimpulan tentang pandangan tasawuf Hasan Bashri demikian: *"(Hasan Bashri adalah) Sahabat dari ketakutan dan kedukaan, tidak tercerai dengan muram dan keluhan, tidak pernah tidur senang karena mengingat Allah. Fakih sekaligus pula zahid menolak dunia dan juga seorang 'abid."*

Pandangan tasawufnya ialah senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, kalau-kalau dia tidak menjalankan atau menunaikan perintah Allah sepenuhnya dan menghentikan atau menjauhi larangan-Nya secara sepenuhnya pula. Sehingga Sya'rani pernah mengatakan: *"Demikian takutnya, sehingga*

seakan-akan dia merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk dirinya".

Kitab-kitab ahli tasawuf yang besar-besar banyak sekali membicarakan kehidupan Hasan Bashri. Rupanya pendirian hidup Hasan Bashri itu dijadikan pedoman oleh seluruh ahli tasawuf. Kitab *Huliyatil Auliya* karya Abu Na'im, kitab *Thabaqat al-Kubra* karya Imam Sya'rani, *Kuwakib Durriyah* karya Almanawi, dan kitab *Kutul Kulub* karya Abu Thalib al-Makki banyak sekali menukilkan tentang kehidupan Hasan Bashri.

Sebagian dari butir hikmah ajaran beliau tertulis demikian:

1. "Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenteram lebih baik dari pada perasaan tenterammu yang kemudian menimbulkan takut".
2. "Dunia adalah negeri tempat beramal. Barang siapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya dan zuhud, akan berbahagialah dia dan mendapatkan faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barang siapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaannya tersangkut kepadanya akhirnya dia akan sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu masa yang tidak dapat dideritanya".
3. "Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat, membawa kepada meninggalkannya. Barang yang fana walaupun betapapun banyaknya, tidaklah dapat menyamai barang yang baka, walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari negeri yang cepat datang dan cepat pergi ini, dan penuh dengan tipuan".
4. "Dunia ini laksana seorang perempuan janda tua yang telah bungkuk, dan telah banyak kematian laki-laki."
5. "Orang yang beriman itu adalah yang berduka-cita pada pagi hari dan berduka-cita di waktu sore. Karena dia hidup di antara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah gerangan balasan yang akan ditimpakan Tuhan. Dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal, dan tahu bahaya apakah yang sedang mengancam."
6. Tentang duka-cita beliau berkata: "Patutlah orang insaf bahwa kematian sedang mengintainya, dan kiamat menagih janjinya, dan dia mesti berdiri di hadapan Allah akan dihitung."
7. "Banyak duka-cita di dunia mempertegah semangat amal saleh."

Para ahli dan peneliti tentang tasawuf mempelajari dengan saksama, apakah tujuan zuhud Hasan Bashri yang besar itu? Dr. Muhammad Mustafa Helmi, guru besar filsafat Islam pada "Fuad I University" mengatakan bahwasanya zuhud beliau itu, yang didasarkan kepada takut, ialah karena takut akan siksa Tuhan dalam neraka. Tetapi setelah saya pun turut menyelidikinya pula, saya berpendapat bahwa bukanlah takut akan neraka itu yang menjadi sebab. Yang jadi sebab adalah perasaan dari orang yang berjiwa besar yang menyadari akan kekurangan dan kelalaian diri.

Sebagaimana sabda Nabi: "Orang yang

Kitab-kitab ahli tasawuf yang besar-besar banyak sekali membicarakan kehidupan Hasan Bashri. Rupanya pendirian hidup Hasan Bashri itu dijadikan pedoman oleh seluruh ahli tasawuf. Kitab *Huliyatil Auliya* karya Abu Na'im, kitab *Thabaqat al-Kubra* karya Imam Sya'rani, *Kuwakib Durriyah* karya Almanawi, dan kitab *Kutul Kulub* karya Abu Thalib al-Makki banyak sekali menukilkan tentang kehidupan Hasan Bashri.

beriman mengenangkan dosanya laksana orang yang duduk di bawah sebuah gunung yang besar; senantiasa merasa takut gunung itu akan menimpa dirinya". Dan Nabi pun bertaubat kepada Tuhan tujuh puluh kali dalam sehari semalam. Dalam kehidupan sehari-hari dari orang yang bersalah, dia gelisah menunggu hukuman, dan apabila hukuman telah jatuh, dia tidak merasa takut lagi masuk ke dalam penjara. Kecintaan dan ketaatan kepada Tuhan, menyebabkan tumbuhnya rasa malu, bagaimanakah agaknya jika bertemu dengan Dia kelak. Adakah kiranya perhitungan yang tidak beres itu disebabkan pendapat bahwasanya dasar zuhud Hasan Bashri bukanlah karena takut akan masuk neraka. Tetapi karena takut terhadap Tuhan itu sendiri.

Dalam hal yang seperti ini, orang kadang-kadang merasa biarlah masuk neraka, daripada kena murka. Sebab itu saya berpendapat bahwasanya zuhud beliau ialah khauf dan raja: "ketakutan dan pengharapan". Dan tujuan sejati ialah ingin mencapai kebebasan dari kejahatan dan mencapai kcbaikan.

Sumber*:*

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 70-72

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1848-1855

I

IBNU BATTUTA

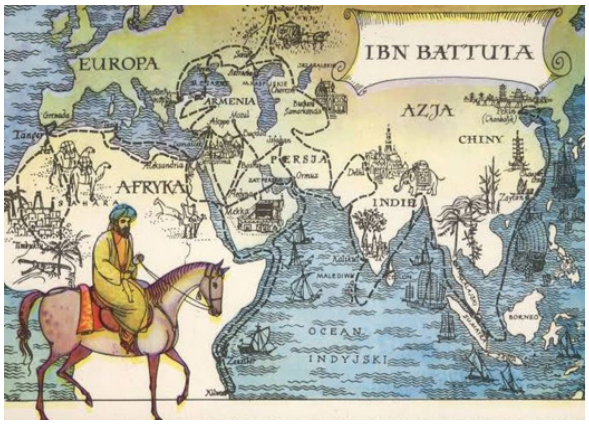
Ibnu Battuta dikenal sebagai seorang *traveller*, petualang atau penjelajah sejati. Bukan tanpa alasan ia dikenang sebagai seorang penjelajah, ia memang melakukan perjalanan (*rihlah*) ke berbagai tempat di berbagai negara selama lebih dari 20 tahun. Ia melakukan perjalanan dunia, seperti ke Eropa, Asia, Afrika, China, Arab dan Timur Tengah dan negara-negara lainnya. Hal-hal penting dan menarik yang ditemukannya selama kurun waktu tersebut, selalu ia rekam dalam ingatannya dan kemudian diabadikan dalam bentuk tulisan.

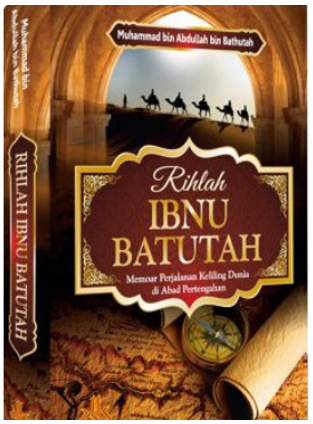
Melalui tulisan-tulisan mengenai kisah perjalanan Ibnu Battuta, banyak ahli sejarah kemudian bias mengetahui banyak peristiwa dan cerita yang muncul dari setiap tempat yang pernah dikunjungi Ibnu Battuta, bahkan kemudian terbantu untuk menghubungkan sebuah peristiwa bersejarah disatu tempat kepada peristiwa lainnya di tempat yang berbeda. Itu pula yang didapati oleh Buya Hamka yang juga dikenal sebagai pakar sejarah Islam, karena ke dalaman analisa dan wawasannya mengenai sejarah Islam di Indonesia.

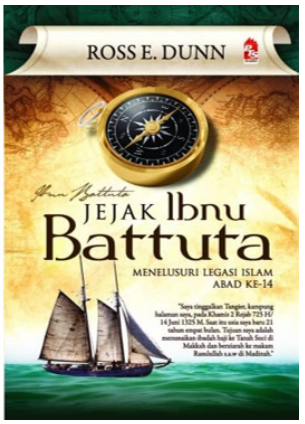
Ibnu Battuta yang juga diakui sebagai salah seorang cendekiawan muslim abad ke-14 ini, dilahirkan di Marokko, tepatnya di Kota Tangier pada tanggal 24 Februari 1304. Ia diberinama lengkap Muhammad Abu Abdullah bin Muhammad Al Lawati Al Tanjawi Ibnu Battuta. Meski lahir dari keluarga besar hakim (*qadhi*) dan diajari mengenai berbagai aspek hukum Islam, jiwanya tidak serta merta mengikuti tradisi keluarga. Ia merasa panggilan jiwanya lebih menguatkan tekadnya untuk melakukan petualangan/ perjalanan.

Perjalanan atau penjelajahannya yang pertama dilakukan saat usianya menginjak 21 tahun, pada tanggal 14 Juni 1325, dengan mendatangi tanah suci. Dari Arab Saudi, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Eropa bagian Timur, Selatan, Barat, lalu ke Afrika bagian Utara dan Barat, kemudian ke negara lain seperti India, China, Timur Tengah, Asia bagian Tengah Timur Tengara dan lain sebagainya. Dari perjalanan panjangnya tersebut, ia sangat konsen dengan perkembangan Islam dan pemeluknya di tempat-tempat yang ia kunjungi.

Bermula dari Saudi, ia mengamati pergumulan umat Islam dan perkembangan Islam di sana, termasuk perkembangan haji di sana. Di berbagai tempat lainnya, ia pun tak







Rihlah (Penjelajahan) Dunia oleh Ibnu Battuta dan Tulisan Ross E Dunn

luput melakukan hal serupa, termasuk ketika berkelana ke Indonesia. Selama melakukan perjalanan di Indonesia, ia mengamati perkembangan Islam dan kerajaan-kerajaan Islam tua di Indonesia, seperti Samudra Pasai. Melalui bukunya *Tuhfat Nazzar fi Ghara`ib Amsar wa Aja`in Asfa*r (persembahan mengenai kota-kota asing dan perjalanan yang mengagumkan), Ibnu Battuta yang pada pertengahan abad keempat belas (1345 dan1346 M) mengembara ke Nusantara, menerangkan tentang kerajaan Islam di pantai utara Aceh, yaitu Samudra Pasai.

Buku ini merupakan buah perjalanan Ibnu Battuta selama 24 tahun yang ditulis oleh seorang katib (juru tulis Marokko) bernama Ibnu Juzay. Ibnu Juzay menulis atas permintaan dari sultan Marokko saat itu, yaitu Sultan Abu Inan. Buku tentang kisah perjalanannya kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, seperti Prancis dan Inggris. Salah satu buku dalam versi berbahasa Inggris, ada yang berjudul *"Ibnu Batuta: Travels in Asia and Africa 1325-1354"*. Selain itu, ada pula buku yang ditulis oleh James Rumford, berjudul *"Traveling man: The journey of Ibnu Batuta 1325-1354"*.

Berdasarkan kisah perjalanan Ibnu Battuta yang ditulis dalam buku *Tuhfat*nya, Hamka memiliki pandangan yang sangat kuat mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia. Hamka, sebagaimana banyak disebutkan oleh peneliti, ia memiliki kontribusi yang sangat signifikan terkait sejarah dan proses masuknya Islam di Nusantara. Berbeda dengan pandangan lain yang mengatakan bahwa masuknya Islam melalui India dan Persia, ia meyakini bahwa Islam masuk ke nusantara melalui Arab.

Beberapa kesimpulan Buya Hamka mengenai hal ini adalah: (pertama), Ibnu Battuta menyaksikan bahwa raja Pasai bermazhab Syafi`i; (Kedua), Ibnu Khaldun yang hidup sezaman dengan Ibnu Battuta mengatakan dalam magnum opusnya yang berjudul *Muqaddimah,* bahwa negeri Mesir adalah penganut mazhab Syafi`I terbesar; (Ketiga), nama dan gelar-gelar raja Pasai yang mula-mula yaitu meniru gelar raja-raja keturunan Shalahudin Al Ayubi di Mesir: Al Malik Saleh, Al Malikul Adil, Al Malikul Mansur dan sebagainya. Sementara itu, nama-nama raja India dan Persia ketika itu tidak menggunakan gelar demikian. Sedang gelar Syah baru digunakan setelah Malaka; (Keempat), rupanya sudah orang Indonesia yang naik haji. Dan Ibnu Battuta mengatakan bahwa mazhab penduduk Makkah yang umum ialah mazhab Syafi`i. Maka kalau pengaruh Islam dari India yang masuk terlebih dahulu, niscaya mazhab Hanafilah yang dipe-

luk oleh raja-raja Pasai yang gelar-gelar mereka itu diakui atau dianugerahkan oleh Khalifah Bani `Abbas yang ketika itu berkuasa di Mesir, di bawah naungan raja-raja Memeluk; (Kelima), ada beberapa penyidik mengatakan bahwa besar pengaruh India atas keislaman di Indonesia karena paham *mystic* India itu terdapat amat mendalam pada keislamannya bangsa Indonesia. Maka setelah ditilik sejarah tasawuf Islam sejak abad keenam dan ketujuh itu, ternyata bahwa tasawuf demikian bukan saja mempengaruhi Indonesia, tapi juga seluruh dunia; (Keenam), ulama-ulama Islam yang mula-mula sekali tersebut namanya dalam sejarah, terutama sejarah tasawuf, yang hidup dipermukaan abad keempat belas, yaitu zaman kerajaan Pasai, di zaman Ibnu Battuta, bukanlah menuntut ilmunya ke India atau ke Persia (Iran), tetapi ke tanah Arab.

Kesimpulan Hamka yang didasarkan pada kisah perjalanan Ibnu Battuta ini kemudian banyak dijadikan rujukan, terutama pandangannya yang menentukan bahwa Islam masuk ke Indonesia bukanlah pada abad pertengahan, tetapi pada awal abad ke-8 atau lebih tepatnya adalah abad ke-7 dan bahwa Islam di Indonesia lebih dulu berhubungan dengan Arab ketimbang dengan India atau Gujarat. Bukti sejarah yang paling nyata adalah sudah adanya pelayaran dan perniagaan yang cukup ramai pada abad ketujuh dan delapan di Nusantara, dan ditemukannya perkampungan Arab tahun 674 M di pantai Barat Sumatra dan di Kalingga. Ibnu Battuta, seperti dinarasikan oleh Hamka, melihat bahwa armada yang terdiri dari 35 kapal yang datang ke Sriwijaya atau Palembang saat itu adalah kapal Arab.

Catatan pengembaraan Ibnu Battuta inilah yang meyakinkan pandangan Hamka tentang sejarah awal masuknya Islam ke Nusantara ini. Bahkan, menurut beberapa peneliti pandangan ini lebih dapat diterima karena alasannya yang lebih logis, jelas dan akurat. Di antara beberapa alasan yang kuat itu adalah sebagai berikut: Islam yang masuk di Nusantara terutama melalui Mesir adalah bermazhab Syafi`i. Adapun tasawuf yang dianut mayoritas muslim di Nusantara bermazhab Ghazali Asy Syafi`i.

Bahkan di Kerajaan Samudra Pasai ketika itu sudah ada seorang guru tasawuf yang diakui bukan saja di dalam negeri, namun juga di tanah Arab. Dituliskan oleh Syekh Yusuf bin Isma`il an Nabhany dalam kitabnya *`Jami Karamatil Aulyaa`*, bahwa Asy Syafi`i Syekh tasawuf yang terkenal di negeri Makkah, berguru kepada seorang "*Al-Jawy*" (Bangsa Jawa) yang terkenal, namanya Syekh Abu `Abdillah Mas`ud bin Abdillah Al Jawy. Ia adalah seorang Syaikh yang besar dan diakui keilmuannya.

Beliau adalah termasuk orang-orang besar pengikut Syaikh dan Faqih Al `Uayah, yang pernah menuntut ilmu kepada Al Faqih al Kabir Isma`il al Hadrami. Hingga pada abad-abad selanjutnya muncul para tokoh-tokoh tasawuf dan *mutakallim* besar di Nusantara seperti Hamzah Fanshuri, Abdurrauf Singkel, Nuruddin Ar Raniri. Fakta ini menunjukkan sangat dekatnya hubungan dan pengaruh (proses saling mempengaruhi atau *'amaliyatut ta-tsir wa ta-atsur*) antara para ulama dan masyarakat kerajaan di Nusantara dengan pusat Islam di tanah Arab dalam hal pemikiran, ideologi, mazhab, budaya dan lain sebagainya.

Maka, menurut Hamka Islam di Nusantara tidaklah berbeda dari Islam yang juga datang ke tempat lainnya, dari sisi fikih, tasawuf, dan akidah, yang banyak dianut oleh umat Islam pada umumnya di Tanah Arab dan negeri-negeri Timur Tengah lainnya, yang bermazhab *Ahlusunah wa Jamaah*. Hal ini disimpulkan Hamka setelah melakukan kajian

mendalam terhadap tulisan perjalanan Ibnu Battuta dan membandingkannya dengan referensi-referensi lain yang relevan. Kajian Hamka dari sisi fikih, misalnya fokus kepada mazhab Fikih yang dianut oleh para dai/ustadz pada waktu itu, dan ini diperkuat oleh isi laporan dan catatan kisah perjalanan Ibnu Battuta. Begitu pula dari aspek tasawuf, Hamka melakukan proses kajian dan penelitian mengenai ketersambungan dan keterkaitan berbagai tarekat Tasawuf, jaringan ulama nusantara, tarekat Idrisiyah, dan lain sebagainya.

Ibnu Battuta, selain menunjukkan beberapa bukti mengenai masuknya Islam ke nusantara, ia juga banyak menjelaskan tentang Aceh yang pernah dikunjunginya. Dalam kisahnya, diceritakan bahwa ia berlayar sepanjang pantai Arahan dan kemudian tiba di bumi Aceh (wilayah kekuasaan Samudra Pasai). Ia tiba di Aceh pada tahun 1345, dan tinggal beberapa hari di Aceh sebelum kemudian melanjutkan perjalanan ke Kanton, melewati Malaysia dan Kamboja. Disebutkan dalam kisahnya, bahwa ia mengunjungi Aceh dua kali sebelum dan setelah perjalanannya ke China. Dalam pengamatannya selama kunjungannya di Aceh, Ia mengatakan bahwa Aceh sangat kental dengan ajaran dan praktik keislaman, serta perkembangan Islam yang baik di Aceh, bahkan ia memuji sultan Aceh yang bernama Al-Malik Adz-Dzahir yang sangat alim, berpengetahuan luas serta mahir berbahasa Arab. Dalam pandangan Ibnu Battuta, sultan Aceh ini juga sangat ramah dan sangat menghormati tamu, termasuk mengirim utusannya untuk menjemput Ibnu Battuta ketika baru tiba di Aceh. Selain itu, Ibnu Battuta terkesan dengan Aceh karena alamnya yang sangat subur dan hijau dengan banyak pepohonan yang lebat dan subur berbuah seperti cengkeh dan kelapa.

Memang dalam setiap perjalanan yang Ibnu Battuta lakukan, bukan hanya di Aceh tetapi di seluruh tempat dan negara yang ia singgahi, ia bukan hanya melakukan penjelajahan tetapi lebih dari itu ia mengamati budaya lokal, adat istiadat, tradisi masyarakat, situasi politik dan ekonominya, begitu juga hewan dan tumbuhan atau pepohonan yang menjadi khas di daerah yang ia kunjungi. Maka, tak heran jika ia meninggalkan banyak cerita sejarah yang sangat berharga sekaligus menjadi pijakan dan pendorong banyak penjelajah berikutnya untuk melakukan perjalanan seperti halnya Ibnu Battuta. Ibnu Battuta meninggal pada tahun 1368 di negeri tempat kelahirannya, Marokko, setelah kembali dari pengembaraannya puluhan tahun lamanya meninggalkan tanah kelahirannya.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), h. 216-217

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 1-5

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1057-1059

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1763-1764

Berdasarkan kisah perjalanan Ibnu Battuta yang ditulis dalam buku *Tuhfat*nya, Hamka memiliki pandangan yang sangat kuat mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia. Hamka, sebagaimana banyak disebutkan oleh peneliti, ia memiliki kontribusi yang sangat signifikan terkait sejarah dan proses masuknya Islam di Nusantara. Berbeda dengan pandangan lain yang mengatakan bahwa masuknya Islam melalui India dan Persia, ia meyakini bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui Arab.

IBNU TAIMIYAH

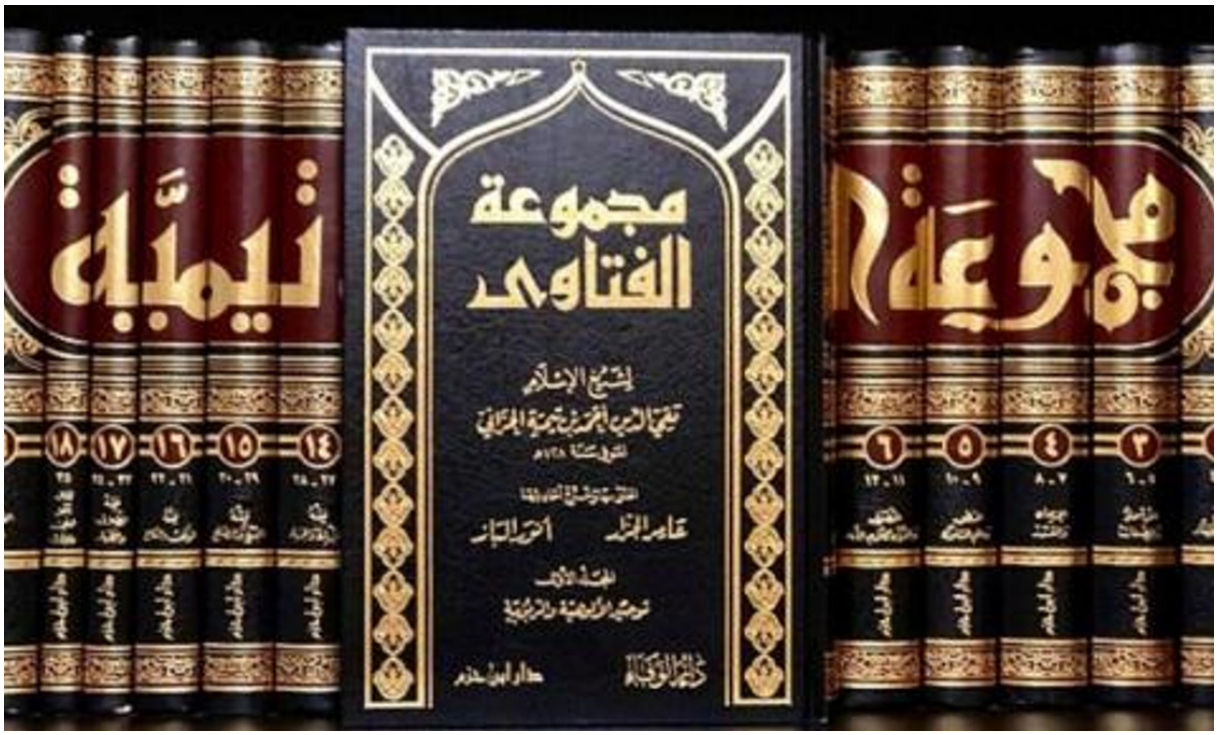
Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh Islam yang hidup pada abad ke-14. Ibnu Taimiyah dikenal sebagai tokoh pembaru Islam. Pemikirannya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap para pembaru Islam di periode modern. Tidak heran jika Ibnu Taimiyah sering dikutip pula dalam karya-karya Buya Hamka, di antaranya adalah dalam tafsir Al-Azhar. Dalam metode penafsiran, Buya Hamka mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah menyaratkan para penafsir Alquran untuk tidak menuruti nafsu atau kepentingan kelompok atau diri sendiri dalam menafsirkan Alquran.

Imam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa menafsirkan Alquran dengan *ra'yi* (pendapat sendiri), dengan tidak berdasar dari sumber yang telah ditentukan itu adalah haram. Di dalam kitab T*uhfatun-Nazhzhar* pengembara Islam yang terkenal di abad keempatbelas, yaitu Ibnu Bathuthah, mengatakan bahwa dia mendengar berita yang dapat dipercaya, bahwa Imam Ibnu Taimiyah itu selama dalam penjara telah menulis tafsir Alquran, tebalnya 45 jilid. Rupanya naskah itu telah hilang atau belum bertemu sampai sekarang, sehingga tafsir Ibnu Taimiyah yang bertemu sekarang hanya tafsir surat An-Nur dan beberapa naskah lain yang jauh dari lengkap untuk dikatakan 45 jilid.

Maka di dalam tafsir Ibnu Taimiyah yang ada itu kita melihat bagaimana cara beliau menafsirkan, yang mana tafsir tersebut tersunyi dari apa yang beliau beri nama *ra'yi*. Mula-mula sekali beliau menafsirkan Alquran dengan Alquran sendiri. Kalau kita ragu memahamkan suatu ayat, hendaklah sambungkan pahamnya dengan ayat yang lain. Sebab hal yang kurang nyata di satu ayat akan ada kenyataannya atau penjelasannya di ayat yang lain. Misalnya di Surat Thaha kita baca bahwa Nabi Musa merasa takut melihat talitali dan tongkat tukang sihir telah menyerupai ular yang hendak menggigit (lihat surah Thaha ayat 67). Kalau ayat itu saja yang kita baca tentu kesan yang pertama timbul dalam hati kita ialah bahwa Nabi Musa penakut. Maka untuk menghilangkan keraguan karena hanya membaca satu ayat dalam surah Thaha, hendaklah kita baca ayat 116 surah Al-A'raf. Di sana dikatakan bahwa orang banyak yang menonton telah ditakut-takuti oleh penipuan ahli-ahli sihir itu, yang hebat sulapnya, sehingga tongkat-tongkat dan talitali menyerupai ular. Dengan membaca ayat 116 surah Al-A'raf ini mengertilah kita bahwa Musa bukan takut kepada tongkat-tongkat dan tali-tali tukang sihir yang telah disulap itu, melainkan takut orang banyak yang bodoh-bodoh, terutama Bani Israil, yang beliau pimpin akan tergoncang imannya kalau Allah tidak segera menunjukkan kemahakuasa-Nya dengan mukjizat.

Ada lagi beberapa contoh lain, yang menunjukkan bahwa satu ayat hendaklah ditafsirkan dengan ayat yang lain. Di sinilah terasa betapa pentingnya selalu membaca Alquran, sedapat-dapatnya hafal Alquran sehingga tahu memasangkan di antara satu ayat dengan ayat yang lain, ayat yang kurang jelas akan dijelaskan oleh ayat yang lain. Ayat yang *mujmal* (secara umum) di-*mufashal*-kan (diperincikan) oleh ayat yang lain pula. Kalau tidak dapat lagi ayat ditafsirkan dengan ayat barulah beliau pindah kepada sunah nabi.

Sebab Nabi sendiri pun pernah mengatakan: *"Ketahuilah olehmu, sesungguhnya aku telah diberi ilmu al-Kitab, dan seumpamanya itu pula sertanya!"*. Artinya bahwa Nabi Muhammad telah diberi Tuhan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan Al-Kitab, yaitu Alquran, dan bersama dengan ilmu Alquran



Majmu Fatawa Karya Besar Ibnu Taimiyah

itu diturunkan Tuhan pula tafsirnya dengan sunah beliau. Kalau sabda Nabi tidak pula bertemu yang mengenai itu, beliau tiliklah kata sahabat-sahabat Rasulullah. Sebab riwayat-riwayat dari sahabat-sahabat itu diterimanya dan disaksikannya dari Nabi Muhammad.

Kalau lbnu Taimiyah tidak mendapat lagi bahan tafsir dari kata-kata sahabat Rasulullah, beliau pun pindah kepada pendapat tabiin. Tetapi di sini beliau lakukan saringan lebih keras, yaitu beliau ambil mana yang *ijma*' di antara mereka. Kalau ada satu pendapat yang mereka perselisihkan, beliau pilih pendapat yang lebih dekat kepada bahasa Alquran dan pengetahuan tentang Sunah. Dengan pendirian dan cara demikian beliau mempunyai keyakinan bahwa tidak ada satu ayatpun dari ayat yang 6.236 itu yang tidak dapat ditafsirkan. Beliau dan orang-orang yang sepaham dengan dia tetap berpendirian bahwa penafsiran Alquran tidak boleh dicampuri dengan pendapat sendiri. Menurut Ibnu Taimiyah menafsirkan Alquran dengan menuruti hawa nafsu sendiri, atau mengambil satu-satu ayat untuk menguatkan satu pendirian yang telah ditentukan terlebih dahulu adalah terlarang (haram). Penafsiran seperti ini adalah tafsiran yang curang.

Yang kedua ialah segera saja, dengan tidak menyelidiki terlebih dahulu, menafsirkan Alquran, karena memahamkan zahir maksud ayat, dengan tidak terlebih dahulu memperhatikan pendapat dan penafsiran orang yang dahulu, serta tidak memperhatikan *'urf* (kebiasaan) yang telah berlaku terhadap pemakaian tiap-tiap kata (*lafazh*) dalam Alquran itu. Dan tidak mengetahui *uslub* (gaya) bahasa dan jalan susunan. Hal yang semacam inilah yang dinamai berani-berani saja memakai pendapat sendiri (*ra'yi*) dengan tidak memakai dasar. lnilah yang dinamai *Tahajjum* atau ceroboh dan bekerja dengan serampangan.

Pendeknya, betapapun keahlian kita memahami arti dari tiap-tiap kalimat Alquran, kalau kita hendak jujur beragama, tidak dapat tidak, kita mesti memperhatikan bagaimana pendapat ulama-ulama yang terdahulu, terutama Sunah Rasul, pendapat sahabat-sahabat Rasulullah dan tabiin dan ulama ikutan kita. Itulah yang dinamai *riwayah*, terutama berkenaan dengan ayat-ayat yang mengenai hukum-hukum. Dan dalam hal yang lain tadi, akal dan luasnya penyelidikan kita dalam berbagai ilmu, adalah amat penting.

Tepatlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah tatkala beliau telah dipenjarakan karena hasad dengki musuh-musuhnya. Pada waktu beliau hidup, dia hanya manusia biasa, bukan berpangkat, bukan berkuasa. Maka pihak pihak yang berkuasa mempergunakan kekuasaan untuk menahan beliau, sehingga bertahun-tahun lamanya beliau meringkuk dalam penjara. Sebabnya hanya satu, yaitu jiwanya tidak bisa dibeli dengan pangkat. Maka berkatalah beliau kepada muridnya Ibnul Qayyim, yang saat itu samasama dipenjarakan: *"Apakah lagi yang didengkikan oleh musuh-musuhku kepadaku? Penjara itu bagiku adalah untuk berkhalwat, dan pembuangan adalah untuk menambah pengalaman. Orang yang terpenjara ialah yang dipenjarakan oleh hawa nafsunya dan orang yang terbelenggu itu adalah yang telah dibelenggu oleh setan. Tidaklah dapat saya menghitung berapa nikmat Ilahi yang telah saya terima. Satu di antara nikmatnya yang besar kepadaku ialah aku tidak termasuk dalam golongan tukang fitnah dan tidak pula termasuk orang yang zalim."*

Imam Ahmad bin Hanbal pernah mengatakan, bahwasanya tanda alamat orang yang berjalan dalam kebenaran adalah bila dia mati jenazahnya akan diantar ke pusaranya oleh ribuan manusia secara sukarela. Inilah yang terjadi pada Ibnu Taimiyah ketika beliau wafat. Jenazah beliau diantarkan dari dalam penjara Damaskus ke perkuburan dengan diiringi oleh tidak kurang dari satu juta manusia.

Selanjutnya Buya Hamka juga menjelaskan pandangan Ibnu Taimiyah tentang wasilah kepada seseorang yang sudah meninggal. Menurut ibnu Taimiyah, Wasilah yang dilakukan dengan meminta kepada orang yang telah meninggal, supaya orang yang sudah meninggal itu mendoakan kepada Tuhan, agar kita (orang-orang yang berwasilah tersebut) terlepas dari bahaya atau mendapatkan rezeki dan sebagainya bukanlah wasilah dan bukan *tawassul*, melainkan perbuatan syirik. Tidak pernah yang begitu dilakukan oleh sahabat-sahabat Rasulullah, ketika beliau hidup atau setelah beliau mati. Golongan yang melakukan meminta doa kepada orang yang telah mati itu mengatakan bahwa perbuatan mereka adalah wasilah kepada orang yang saleh, yang lebih dekat kepada Allah, meskipun mereka telah mati. Maka dengan keras Ibnu Taimiyah membantahnya. Karena orang yang telah mati tidak dapat berbuat apa-apa.

Golongan yang sebelah mengambil alasan bahwa Umar bin Khathab meminta kepada paman Nabi membaca doa untuk umat supaya Tuhan menurunkan hujan adalah wasilah juga. Maka Ibnu Taimiyah membantah keras paham itu. Kata ibnu Taimiyah, bahwa yang diperlukan oleh Umar bukan diri Abbas melainkan doanya. Dan kalau berdoa bersama, sudah terang seorang juga yang berdoa dan yang lain mengaminkan. Musa berdoa, Harun mengaminkan. Adam berdoa dan Hawa mengaminkan. Semuanya itu di kala hidup. Tidak ada orang yang telah mati memohonkan doa kepada Tuhan untuk orang yang masih hidup, kalau ada tidaklah Umar




Ibnu Taimiyah Ulama Besar yang Keluar Masuk Penjara Karena Pemikirannya

akan meminta kepada Abbas supaya berdoa, bahkan sudah pasti dia akan pergi ke kubur Rasulullah, lalu meminta kepada beliau yang di dalam kubur mendoakan untuk umat supaya Tuhan Allah menurunkan hujan kepada mereka.

Ibnu Taimiyah telah menulis sebuah buku yang diberi judul *"Qa'idah Jalilah fit-Tawassul wal Wasilah"* yang isinya mengupas kesalahan wasilah dan *tawassul* kepada orang yang telah mati itu, sehingga bergoncanglah masyarakat di waktu itu, sebab rupanya sudah lama pekerjaan ini dikerjakan masyarakat luas, sedang ulama-ulama telah membiarkannya saja. Dengan nama *tawassul* dan wasilah itulah orang mempertahankan pemujaan kubur, sehingga banyak orang memusuhi Ibnu Taimiyah karena pendapatnya yang menentang pemujaan kubur itu. Padahal perbuatan demikian sudah sangat bertentangan dengan ajaran tauhid.

Ibnu Taimiyah menerangkan pula dalam salah satu fatwanya bahwa orang yang mendakwakan diri melakukan zikir, yaitu penganut-penganut tasawuf, dengan bernyanyi, menabuh rebana, meniup seruling dan berkumpul ramai-ramai, yang menyangka bahwa itu adalah agama, untuk mendekatkan diri dan *tarekat* kepada Allah, semuanya itu bukanlah dari ajaran Islam, dan tidak ada menurut syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Tidak pula dari salah seorang khalifah-khalifahnya. Dan tidak ada pula salah seorang pun dari imam-imam kaum muslimin yang mengatakan baik.

Bahkan tidak ada orang yang ahli dalam agama yang melakukan itu, baik di zaman nabi, atau di zaman sahabat, atau di zaman tabiin atau di zaman *tabi' tabiin*. Tidak pula dikerjakan oleh orang yang ahli dalam agama di tiga zaman permulaan pada tiga buah negeri yang terkenal: tidak di Hejaz, tidak di Syam, tidak di Yaman, tidak di Irak, tidak pula di Khurasan, tidak di Maghribi, dan tidak pula di Mesir. Pendeknya, tidak ada orang berkumpul-kumpul buat mengadakan zikir semacam itu. Hal ini barulah diada-adakan orang (bidah) setelah lepas kurun yang ketiga.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang-orang yang benar-benar pengalamannya dalam soal-soal latihan kerohanian dan mengerti hakikat agama dan hal-ihwal hati, telah mendapat kesimpulan bahwa cara-cara demikian tidaklah ada manfaatnya bagi hati, melainkan lebih banyak mudaratnya. Bahayanya bagi jiwa, sama dengan bahaya minuman keras bagi tubuh. Sekian kita salin beberapa perbandingan dari Ibnu Taimiyah, tentang zikir ribut-ribut yang dilakukan

orang-orang sufi, menyerupai apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah di Kakbah itu. Tarekat Maulawiyah, yang diambil dari ajaran Maulana Jalaluddin Rumi melakukan zikir dengan mengadakan tarian, sampai bergelimpangan pingsan.

Tarekat Rifa'iyah mengadakan *dabbus*, yaitu mengadakan zikir sampai tidak tahu diri lagi, lalu menelan api, atau menggunting lidah, atau membelitkan rantai besi yang habis dipanaskan sampai merah ke seluruh tubuh. Sehingga apabila upacara itu mereka lakukan, tidak ada ubahnya lagi dengan orang Cina berjalan di atas unggunan api di hadapan Kelenteng dan Taopekong. Atau orang Hindu Bali menikamkan keris kepada dadanya tidak tembus. Karena menurut pendapat mereka, apabila seseorang telah dapat memfanakan dirinya ke dalam zat Allah, maka alam ini tidaklah lagi memberi bekas. Sehingga dari *tarekat* pada mulanya, dengan tidak disadari telah berubah menjadi sihir. Yang bukan saja bidah dalam agama, bahkan lebih dari itu, yaitu berangsur-angsur sedikit demi sedikit keluar dari Islam.

Sumber:

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 62-65

Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniaannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 214-218

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 932-934, 1021, 1386-1388

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1726-1728

IMAM GHAZALI



Ia adalah Abu Hamid Al-Ghazali 450-505 H (1057-1111 M), sebagian ahli membacanya Al-Ghazzali yang berarti tukang tenun kain atau anak tukan tenun kain. Al-Ghazali adalah orang yang berhasil mendekatkan dan mempertautkan kembali berbagai pertautan segala perpecahan yang terjadi baik dalam persoalan mazhab, fikih hingga tasawuf. Ia hidup zaman Nizamul Mulk, seorang Wazir besar dari kerajaan Bani Salju, yang telah berhasil mendirikan sekolah-sekolah tinggi buat memperdalam penyelidikan tentang agama dan perkembangannya. Dr. Zwemmer, seorang ahli penyelidik Protestan yang terkenal, mempunyai kesan bahwa sesudah Nabi Muhammad saw datanglah dua orang besar yang menyempurnakan agamanya. Pertama, Imam Bukhari yang mengumpulkan hadisnya. Kedua, Al-Ghazali yang menguraikan pahamnya.

Al-Ghazali dalah orang yang gigih belajar. Dituntutnya fikih dan ushul fikih, lalu keluarlah karangannya yang bernama, *'al-mustashfaa.'* Lalu memperdalam ilmu kalam dan menundukkan pendapat Mu'tazi-

lah, ahli sunah, dan As'ari. Al-Ghazali juga mempelajari filasat Yunani dengan berbagai kajiannya yang mendalam hingga filsafat muslim Al-Farabi dan Ibnu Sina dan setelah itu dikeluarkanlah pendapatnya sendiri. Semua proses kehidupannya tercermin pada karya autobiografi *Al Munqidz Minazh Dhalal*. Menurut Al-Ghazali, kecerdasan dan kesanggupan akal manusia tidaklah sama. Senantiasa ada orang awam, yaitu orang biasa dan orang khawas, yaitu orang yang berpikir lebih cerdas. Sedang dalam mencapai iman dan yakin ada tiga tingkat; a. tingkat orang awam, yakni mereka yang mempercayai kabar berita yang dibawa oleh orang yang dipercayainya, b. iman orang alim, yakni mereka yang mendapat kepercayaan dari jalan membanding, meneliti dan memeriksa dengan segenap kekuatan akal dan manthiknya (intelektualisme), c. iman orang '*arifin*, mereka yang tumbuh keyakinan setelah menyaksikan sendiri akan kebenaran itu dengan tidak ada dinding-dindingnya lagi.

Menurut pendapat Imam Ghazali, yang mendorong hati kita berbuta baik ada tiga perkara:

1. Karena bujukan atau ancaman, dari orang yang diingini rahmatnya atau ditakuti siksanya.
2. Mengharap pujian dari pada yang akan memuji, atau menakuti celaan dari pada yang akan mencela.
3. Mengerjakan kebaikan karena memang dia baik, dan bercita-cita hendak menegakkan budi utama.

Yang pertama didorong syahwat, dan itu hanyalah pekerjaan orang awam. Yang kedua karena malu, dan itulah adalah perbuatan raja-raja dan orang besar-besar. Yang ketiga perintah dari timbangan akal, itulah perbuatan orang-orang hukama, ahli pikir.

Itulah persandara, 'Sebaik-baiknya perbuatan ialah karena perintah akal, kalau tidak ialah karena malu, kalau tidak ia karena takut; dan kalau tidak juga, lebih baik datang petir dari langit, disambarnya dan habis terbakar, terlepas manusia yang banyak dari kejahatannya.'

Dan yang mendorong manusia berbuat baik untuk akhirat adalah tiga perkara pula:

1. Mengharapkan pahala dan surga, menakuti azab dan neraka. Itulah tingkatan orang awam.
2. Mengharap pujian Tuhan dan takut cela-Nya; itulah martabat orang yang saleh.
3. Mengharap keridhaan Allah semata-mata. Itulah martabat nabi-nabi dan rasul-rasul, orang yang *shiddiq*, dan orang-orang syuhada. Dan itulah martabat yang paling tinggi dan mulia.

Arti cinta telah dikupas seterang-terangnya oleh *Hujjatul Islam*, Al-Ghazali di dalam Ihya' dan bukunya yang lain-lain, menurut kupasan agama dan filsafat secara mendalam. Demikian bunyinya, cinta itu terbagi kepada 5 bagian: cinta manusia kepada dirinya, cinta manusia kepada orang yang berjasa kepadanya, cinta kepada orang lantaran cantiknya, cinta kepada orang lantaran kesempurnaan sifatnya, cinta yang berbalas-balasan di antara yang mencintai dan yang dicintai. Setelah dikupas dan diselidiki dengan tenang, saksama dan sabar, ditenangkan hati sanubari, demikian ringkasan kata Ghazali, maka yang cantik dan berjasa kepada kita, dan ada pertalian cinta kita kepadanya, hanyalah satu, yaitu Allah! Pada-Nyalah terdapat sebab-sebab buat dicintai lahir dan batin, tidak berkulit berisi lagi. Sebab itu, hanya Dia yang patut menerima cinta yang suci dan tulus dari kita. Maka orang yang cinta kepada Allah dengan cinta suci, mengikuti suruhan-Nya sebab cinta, menghentikan larangan-Nya sebab cinta, cintanya itu akan dibalas Tuhan



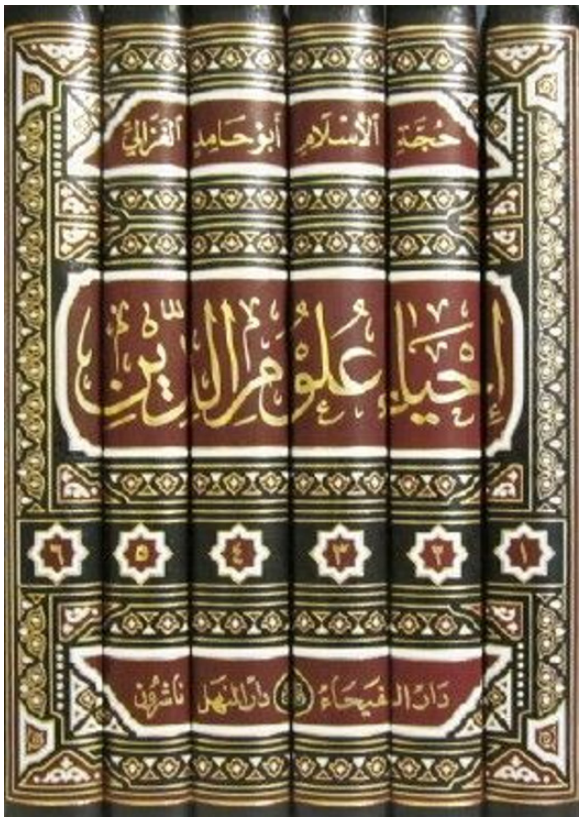
Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali

pula. Tuhan tidak akan menyia-nyiakan cinta itu, tidak akan bertepuk sebelah tangan.

Al-Ghazali adalah seorang filsuf Islam yang sangat berpendirian optimis di dalam hidupnya. Beliau pernah berkata, '*laisa fii imkani abda'a mimma kani*.' Tidak mungkin ada yang lebih bagus dari yang sudah ada. Al-Ghazali telah melakukan usaha yang besar dalam menegakkan pelajaran iman dan akidah dan menceraikannya dari filsafat, dengan cara filsafat. Beliaulah ulama yang menentang filsafat dengan cara filsafat. Dan jasa beliau yang lain adalah membawa kembali ilmu tasawuf ke dalam garis sunah, sehingga dari sebab itu akhirnya tasawuf telah diterima oleh dunia Islam oleh suatu bagian yang tidak dapat dilengahkan dari pada kepercayaan Islam.

Bertengkaran dan bertukar pikiran di antara ahli-ahli filsafat lama, setengah mengatakan bahwa *maddah* atau materi tidaklah akan fana, tidaklah akan habis. Yang ada hanya bertukar sifat keadaanya saja. Pendirian inilah yang dipertahankan oleh mereka yang mengatakan bahwa alam ini *qadim* adanya dan kekal pula. Inilah yang membuat Al-Ghazali menghantam filsafat.

Dalam kontek *sunnahtullah* Al-Ghazali menolak adalah teori sebab akibat. Beliau hanya mengakui adanya adat. Adat api membakar, adat air membasahi, yang tajam melukai. Kita saja yang memberinya nama sebab akibat, karena telah biasa kita melihat demikian keadaannya. Kebiasaan melihat yang demikian, bukanlah berarti pertemuan api dengan bakar, air dengan membasahi, dan tajam dengan luka adalah suatu kemestian. Sebab api adalah kepunyaan yang langsung daripada Tuhan Allah dan nyalanya atau membakarnya pun langsung kepunyaan Tuhan juga. Biasanya dipertemukan di antara api dengan bakar, tetapi tidaklah mustahil diperpisahkannya. Sebab api itu sendiri adalah barang yang tidak mempunyai pekerjaan sendiri. Dalil-dalil yang dikemukakan oleh kaum filsafat, hanyalah karena perulang-



Ihya Ulum al-Din Magnum Opus
Imam al-Ghazali

an melihat saja. Maka perulangan melihat itu belumlah tentu dapat memastikan api yang membakar, setinggi-tingginya hanyalah membakar terjadi pada api.

Imam Al-Ghazali melukiskan hikmat wudu yang sangat menarik hati. Bagaimana hikmat yang terkandung dalam membasuh muka, kedua tangan, menyapu kepala, dan membasuh kaki. Dibaginya wudu itu pada tiga bagian. Membasuh anggota wudu daripada kotoran karena pekerjaan kita yang repot setiap hari, mungkin dihinggapi najis-najis. Lalu dia masuk ke dalamnya lagi, yaitu membasuh muka itu, mana tahu tadi entah terlihat, atau terdengar atau terbau oleh hidung daki-daki dosa yang merusak iman kita. Demikian juga membasuh tangan, entah terjamah atau terpegang barang yang tidak diridhai Allah, entah kepala ini telah penuh dengan panas dan hawa duniawi yang kacau balau. Cara sekarangnya, entah mengacau pikiran isi-isi harian dan majalah yang bersimpang siur, sehingga perlulah kepala disapu dengan air supaya dingin. Membasuh kaki, entah terlangkah kepada yang mengganggu jiwa dan akhirnya pada tingkat ketiga, beliau katakan bahwasanya yang menjadi inti dari wudu adalah membersihkan hati dari pada kotoran, dosa besar dan dosa kecil, dan menegakkan Ilahi pada jiwa, tidak bercampur pada ikatan yang lain.

Penyakit yang ada pada jiwa dapat diobati dengan memberantas segala perangai buruk dan menegakkan perangai baik, serupa juga dengan badan dalam memberantas sakitnya dan mencapai kesehatannya. Pokoknya ialah keseimbangan. Sebab-sebab yang menimbulkan penyakit diberantas dengan lawannya. Penyakit panas dilawan dengan obat yang dingin khasiatnya dan penyakit yang sifatnya sejuk diobati dengan ramuan yang bersifat panas. Jiwa pun demikian pula. Sebab-sebab yang mendatangkan penyakit ke dalam jiwa, diobati pula dengan lawannya. Penyakit bodoh diobati dengan belajar, penyakit bakhil diobati dengan pemurah, penyakit bakhil diobati dengan pemurah, dan penyakit sombong diobati dengan tawadu.

Seseorang yang terserang penyakit jiwa yang masih dalam taraf permulaan, masih jahil, maka obat yang sesuai buat jiwanya barulah rukun bersuci, rukun sembahyang dan ibadah lahiriyah yang lain. Kalau ia terpesona oleh harta haram, perintahkanlah dia terlebih dahulu melepaskan harta itu pada dirinya. Kalau dia rakus, banyak makan, latih dia berpuasa dan mengurangi makan. Kalau dia penakut, obati dia dengan menghadapi pekerjaan yang menghendaki keberanian, misalnya pergi merantau ke kegeri lain. Seti-

ap anggota badan memiliki tugasnya sendiri. Kalau anggota itu tidak dapat lagi melakukan tugasnya, atau mulai kacau balau melakukan tugasnya, tandanya dia mulai sakit. Mata telah sakit kalau dia tidak dapat melihat atau kabur penglihatan. Tangan telah sakit kalau dia tidak dapat bekerja lagi atau menggigil kalau memegang sesuatu. Penyakit jiwa pun demikian. Dan apabila dia tidak mampu lagi menuntut ilmu menyelami hikmat rahasia alam atau makrifat, atau tidak cinta lagi atau telah kurang cintanya kepada Allah, atau beribadah kepada Tuhan, atau telah lupa dan dia lalai, hingga tidak berasa lagi kepuasan batin karena *dzikru*-Allah.

Dalam penafsiran Alquran, Imam Ghazali menyampaikan bahwa segala ilmu bisa didapat dalam Alquran. Adapun ilmu itu sangat luas, sehingga berapapun yang dimohonkan manusia, tidaklah cukup umurnya buat menampung ilmu yang sangat banyak itu. Orang-orang yang arif bijaksana, bila merenung Alquran, bukan saja akan mendapatkan ilmu agama, bahkan ilmu yang umum pun. Imam Ghazali bukan saja mengemukakan dalil sebagaimana yang bisa simpulkan di atas itu, bahkan mengatakan pula bahwa menafsirkan Alquran hanya semata-mata dikelilingi sunah tidaklah mencukupi, karena hadis yang *ma'tsur* dari Nabi saw dengan sanadnya yang sahih, yang mengenai tafsir Alquran sangatlah sedikit. Dan tafsir dari sahabat-sahabat kebanyakan pula hanya dari pendapat mereka. Oleh sebab itu, kata Imam Ghazali, sebaliknya kita ikuti jejak sahabat-sahabat Rasululla itu, yaitu membanting tulang dan memikirkan Alquran dengan mendalam pula, sehingga kita pun dapat mengeluarkan *ra'yi*, sebagaimana sahabat-sahabat itu pula. Demikian juga terhadap tabiin. Kata Imam Ghazali lagi, bila direnung pendapat-pendapat penafsiran sahabat-sahabat dan tabiin, nyata sekali dalam banyak hal mereka tidak bersamaan penafsiran. Itulah bukti bahwa mereka telah memakai *ra'yi* sendiri di dalam menafsirakan Alquran.

Imam Ghazali pun mengakui bahwa menafsirkan Alquran tidak boleh semata-mata dengan akal, demikianpun boleh hanya semata-mata berpegang dengan *naqal*. Artinya, jangan hanya semata-mata berpegang pada pendapat sendiri dan hanya semata-mata me-*naqat* atau mengkopi pendapat orang-orang yang telah terdahulu. Di dalam mengenai ibadah, tentu kita wajib berpegang pada sunah rasul. Akan tetapi, kita tahu bahwa isi Alquran yang 6.236 ayat bukanlah semata-mata peraturan. Menyuruh merenungkan alam, jauh lebih banyak ayatnya daripada mengurai ibadah. Adapun salaf, sejak sahabat-sahabat Rasulullah sampai kepada tabiin dahulu kala itu, dengan segala kerendahan hati, harus kita katakan dengan tegas bahwa pengetahuan beliau-beliau tentang ilmu alam belumlah semaju zaman sekarang ini. Bahkan dalam tafsir-tafsir selanjutnya, penafsiran ayat-ayat demikian masih saja mencerminkan tingkat hasil pengetahuan manusia zaman itu belaka. Masih kita dapati dalam tafsir-tafsir zaman lampau itu bahwa bumilah pusat alam dan matahari mengelilingi bumi. Ketika menafsirkan pengembaraan Zulkarnain ke timur dan barat, masih saja kita dapati tafsir berkata bahwa matahari benar-benar terbenam ke dalam lumpur di ujung dunia.

Lantaran itu, dengan sendirinya pedapat Imam Ghazali inilah yang akan dapat diterima oleh akal kita yang datang belakangan ini. Sebab, ibadah kepada Allah dan akidah tentang tauhid selamanya tidak akan berubah, tetapi pengetahuan tentang alam selalu berkembang dan luar biasa perkembangannya. Padahal, Alquran mengatasi seluruh zamah yang dihadapinya. Imam Ghazali me-

nyebut ulama-ulama yang tidak melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dengan julukan *Ulamaaus Suu*'. Ulama yang jahat. Karena kalau mereka mengaku warasatul *anbiya*', menerima waris nabi, tidaklah boleh mereka menyianyiakan waris itu.

Imam Ghazali membagi sifat benar menurut filsafat tasawuf-nya menjadi enam bagian berikut:

1. Benar dalam kata-kata
2. Benar dalam niat dan kemauan (*iradah*)
3. Benar dalam berazam (kehendak)
4. Benar ketika menunaikan kehendak
5. Benar dalam bekerja
6. Benar di dalam kedudukan agama

Sumber:

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 34-35

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 272

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 56

Hamka, *Bohong di Dunia*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 4-5

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. xiv, 32, 191

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 98, 156-157

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2016), h. 163-182

Hamka, *Dari Lembah Cita-cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 79

Hamka, *Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 67

Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 44

INJIL

Kitab Injil diturunkan kepada Nabi dan Rasul Allah, 'Isa Almasih anak Maryam. Seorang muslim wajib percaya akan kitab itu, sebagaimana percayanya akan yang lain-lain. Jika Taurat di zaman Musa diturunkan sebagai pokok yang menentukan tentang paham Tauhid, dan Zabur dan Mazmur sebagai ajaran seruan kepada Ilahi, maka Injil pada pokoknya ialah ajaran membersihkan jiwa raga daripada kebekuan dan kekotorannya. Hanya beberapa tahun saja Almasih dapat menyampaikan seruan itu kemudian dia pun dipanggil Tuhan kehadiratNya. Di antara ajaran Injil yang disampaikan Almasih sebagai nasihat itu ialah "Khutbah di bukit". Tersebut di dalam Injil Matius Pasal 5-6 dan 7, Lukas Pasal 6. Di antaranya tersebut demikian:

Matius Pasal V: 3:

(3) Berbahagialah segala orang yang rendah hatinya, karena mereka yang empunyai kerajaan syurga

(4) Berbahagialah segala orang yang berdukacita, karena mereka itu akan dihiburkan

(5) Berbahagialah segala orang yang lembut hatinya, karena mereka itu akan mewarisi bumi

(6) Berbahagialah segala orang yang lapar dan dahaga akan kebenaran, karena mereka akan dijamu sehingga kenyang

(7) Berbahagialah segala orang yang menaruh belas kasihan, karena mereka itu akan beroleh rahmat

(8) Berbahagialah segala orang yang suci hatinya, karena mereka itu akan memandang Allah

(9) Berbahagialah segala orang yang mendamaikan orang, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (1)

(10) Berbahagialah segala orang yang teraniaya oleh sebab kebenaran, karena mereka itu yang empunya kerajaan surga

(11) Berbahagialah kamu apabila orang mencela kami dan menganiaya kami serta mengumpat kamu dengan dusta oleh sebab aku

(12) Bersukacitalah kamu sambil bersukaria, sebab besarlah pahalamu di surga; karena sedemikian itu juga segala nabi yang dahulu daripada kamu, terkena "aniaya"

Sebagai Daud menyatakan bahwasanya beliau sekali-kali tidak akan mengubah hukum Taurat, 'Isa Almasih-pun menyatakan bahwa beliau pun tidak akan mengubah. Beliau berkata, (Matius 5;17): *"Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan."*

(18) Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu, sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik-pun sekali-kali tidak akan lenyap dari pada hukum Taurat itu sampai semuanya telah jadi."

Adapun kata Injil adalah berasal dari bahasa Yunani, yang dalam bahasa "Arab artinya *Al-Basyarah* dan telah dipindahkan oleh orang Kristen kebahasa kita dengan arti Berita Selamat, atau *Khabar* Selamat. Orang Kristen menggunakan kata Injil itu untuk keempat kitab yang mereka sebut *"Injil yang empat", yaitu: Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas danInjil Yahya (Yohannes).*

Dan setelah keempat Injil ini mereka gabungkan Kitab Kisah Perbuatan Segala Rasul, Surat-surat Paulus, Surat Petrus, Surat Yahya, Surat Ya'cub, dan Mimpi Yahya, menjadilah namanya "Perjanjian Baru" atau "Wasiat Yang Baru". Menurut mereka kesemuanya itu adalah kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.

Dan menurut kepercayaan orang Islam, Injil ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Isa Almasih AS, sebab itu niscaya keempat Injil catatan Matius, Markus, Lukas dan Johannes itu tidak dapat dikatakan Injil oleh orang Islam, melainkan riwayat hidup Nabi 'Isa yang ditulis oleh keempat orang itu, yang di dalamnya ada juga mereka salinkan wahyu itu. Dan sama sekali tidak dapat orang Islam menerima kitab-kitab gabungan yang kemudian sebagai Injil.

Kitab Injil diturunkan kepada Nabi dan Rasul Allah, 'Isa Almasih anak Maryam. Seorang muslim wajib percaya akan kitab itu, sebagaimana percayanya akan yang lain-lain. Jika Taurat di zaman Musa diturunkan sebagai pokok yang menentukan tentang paham tauhid, dan Zabur dan Mazmur sebagai ajaran seruan kepada Ilahi, maka Injil pada pokoknya ialah ajaran membersihkan jiwa raga daripada kebekuan dan kekotorannya. Hanya beberapa tahun saja Almasih dapat menyampaikan seruan itu kemudian dia pun dipanggil Tuhan kehadiratNya.

Kalau dipandang dari segi asli ajaran agama Injil sejati hanya satu, yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi 'Isa anak Maryam. Adapun Injil yang ada sekarang adalah empat buah kitab yang ditulis dan dicatat oleh empat orang yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes.

Ahli-ahli sejarah Kristen sendiri, baik dari Katolik atau dari Protestan mengakui bahwa selain dari yang empat itu ada lagi catatan lain yang bernama Injil juga. Setengah mengatakan tidak kurang dari 70 buah Injil, ada pula yang mengatakan 35 buah, tetapi kemudian yang dianggap sah hanyalah yang empat itu saja.

Paulus sendiri mengakui akan adanya Injil yang lain itu. Dia berkata: "Aku heran bahwa kamu sebegitu lekas berpaling daripada dia, yang memanggil kami di dalam anugerah Kristus kepada suatu Injil yang berlainan.

Padahal yang lain itu bukannya Injil, te-



Naskah Injil berusia 1.500 Tahun ditemukan di Turkey

tapi ada setengah orang yang mengharukan kamu dan yang hendak menyunsangkan Injil Kristus. "(Surat kiriman Paulus kepada orang Galatia, Pasal 1: 6-7)".

Selain dari yang empat itu tidaklah diakui Injil yang sah lagi, tetapi dimasukkan dalam daftar "Bacaan yang terlarang", dan yang memutuskan "terlarang" itu adalah majelis pendeta, disokong oleh kerajaan yang berkuasa. Majelis kaum gereja itu dinamai "Consili". Orang lain tidak dapat menyanggah, kalau disanggah ada harapan akan dikucil dari gereja, artinya dihukumkan "murtad". Walaupun yang membantah itu pendeta pula. Ada harapan dia akan dikalahkan kalau tidak ada kerajaan yang menyokongnya.

Kitab-kitab Injil yang "terlarang" itu ada yang telah sengaja dihilangkan atau dibakar dan ada pula yang disimpan dengan sembunyi dalam *maktabah* rahasia gereja. Di antara kitab Injil yang tersimpan itu, dan kemudian dapat diketahui orang luar, lalu dicetak pula, tetapi tetap tidak diakui oleh gereja, ialah Injil Bernaba. Keistimewaan Injil Bernaba yang termasuk daftar bacaan terlarang ini ialah bahwa di dalamnya dibantah Ketuhanan Yesus dan tertulis jelas sabda Yesus bahwa akan datang Nabi akhir zaman, melanjutkan ajaran Yesus, yaitu Nabi Muhamad.

Tetapi tentang Injil yang empat yang telah diakui dan disahkan itu, masih pula menjadi perbincangan ahli-ahli sejarah Kristen, tentang siapa penulisnya, bila ditulisnya dan dengan bahasa apa dia ditulis dan di manakah hilangnya naskahnya yang asli. Di dalam buku-buku *Encyclopedia* yang besar dan kitab-kitab sejarah agama-agama tidak memihak, yang semata berkhidmat kepada ilmu pengetahuan dapatlah kita membaca bahasan-bahasan yang panjang tentang hal itu.

1. *Yang paling pertama ditulis Injil Matius. Matius adalah salah seorang murid 'Isa (Hawariy). Kata riwayat, Injil itu ditulisnya dalam bahasa 'Ibrani (Hebrew) atau bahasa Siriani, dan kemudia disalin orang ke dalam bahasa Yunani, tetapi sampai sekarang tidak diketahui siapakah agaknya yang menyalin itu.*

   Dan salinan asli ke bahasa Yunani itupun telah hilang.

   Dr. Paust salah seorang ahli sejarah kitab suci dari Protestan menulis "Niscaya Injil ini ditulis sebelum Yerusalem binasa". Dan katanya selanjutnya: "Setengahnya menyangka bahwa Injil Matius ini ditulis di antara tahun 60 dan 65". Pengarang kitab "Zakhirah", seorang Kristen Maronis dari Libanon menyatakan pendapat bahwa Injil Matius ini ditulis di tahun 41. Penulis Horn berkata: Dikarang Injil yang pertama (Matius) tahun 37 atau 38 atau 41 atau 43 atau 48 atau 61 atau 62 atau 63".

   Jadi teranglah bahwasanya Injil Matius yang beredar dan disalin ke seluruh bahasa dunia sekarang ini tidaklah disalin dari bahasanya yang asli, bahasa Ibrani atau bahasa Siriani, tetapi dari salinannya pula yaitu dalam bahasa Yunani, dan naskah yang asli dari bahasa salinan pertama (Yunani) ini tidak pula bertemu lagi, artinya telah hilang, sehingga jika ada orang yang secara ilmiyah hendak menyelidiki adakah salinan itu tepat atau tidak, tidaklah akan dapat mencapai maksudnya.
2. *Injil Markus: Kata ahli sejarah Kristen, Markus itu adalah gelar penulisnya. Adapun namanya yang asli ialah Yohanes, agamanya Yahudi dan diangkat anak oleh Petrus, dan termasuk 70 orang pilihan, dilahirkan di Yerusalem. Bersama-sama dengan Paulus dan Pamannya Barnabas menyiarkan agama Kristen. Dr. Paust menyatakan bahwa riwayat akhir hidupnya tidaklah begitu jelas. Injilnya itu ditulisnya dalam bahasa Yunani. Horn mengatakan: Injil yang kedua ini ditulis di tahun 56 atau sesudahnya sampai kepada tahun 65, dan riwayat yang lebih banyak ialah bahwa dia ditulis di tahun 60 atau 63". Ada pengarang lain mengatakan bahwa dia ditulis di tahun 61.*
3. *Injil Lukas: Kata ahli sejarah Kristen, Lukas dilahirkan di Antoichie (Inthakiyah) dan belajar ilmu tabib. Dialah teman karib dari Paulus. Dr. Paust mengemukakan pendapat bahwa dia bukan orang inthakiyah, tetapi orang Romawi dilahirkan di Roma. Setengah ahli sejarah Kristen lagi mengemukakan pendapat bahwa Markus bukan ahli-tabib tetapi seorang pelukis. Dia bukan murid Almasih, tetapi murid Paulus, Injilnya itu ditulisnya dalam bahasa Yunani. Horn berkata "Injil yang ketiga ini ditulis pada tahun 53 atau 63 atau tahun 64."*
4. *Injil Yohanes: Penyelidikan tentang Injil Johanes ini dalam kalangan Kristen sendiri pun agak mendalam sekali. Siapa Yohanes itu? Setengah mereka mengatakan bahwa dia adalah Yohanes anak Zabdi, nelayan (tukang-pukat) murid yang sangat di cintai oleh Nabi 'Isa, sehingga kepadanyalah 'Isa Almasih meninggalkan pesan ketika akan disalib, supaya ibu beliau dijaga baik-baik.*

Tetapi penyelidik-penyelidik Kristen yang lain membantah pendapat itu sekeras-kerasnya. Dia bukanlah Yohanes anak Zabdi murid utama Yesus, tetapi Yohanes lain yang tidak ada hubungan dengan 'Isa Almasih. Stadlen menulis: "Seluruh Injil Yohanes itu ditulis oleh



Pengabaran Injil oleh Rasul Paulus di Romawi

seorang murid dari Madrasah Iskandariyah, golongan Yagin di abad kedua masehi sangat membantah Injil ini dan segala yang dikatakan berasal dari Yohanes."

Di dalam *Encyclopedia Brittanica* yang menulis di dalamnya tidak kurang dari 500 sarjana Kristen ada ditulis demikian: "Adapun Injil Yohanes itu tidak syak lagi bahwa dia adalah sebuah kitab palsu yang ditulis oleh seorang penulis dengan maksud mengadu-adu dua orang Hawariy, yaitu Yohanes dan Matius. Penulis kitab ini berkata bahwa dia adalah Yohanes Hawariy yang sangat dicintai oleh Almasih. Tetapi gereja telah mengakui saja kitab ini dalam catatannya yang demikian, dan diputuskan begitu saja bahwa penulisnya itu memang Yohanes murid 'Isa, dan ditegaskanlah nama itu dalam kitab dengan jelas, padahal jelas pula bahwa bukanlah dia Yohanes murid 'Isa. Samalah keadaan kitab yang satu ini dengan beberapa buah kitab Taurat yang tidak ada sama sekali hubungannya dengan nama-nama tempat dia dibangsakan. Kita merasa sayang sekali kepada orang-orang yang berusaha dengan sepayah-payah tenaga hendak menghubung-hubungkan filsuf yang mengarang kitab ini sesudah angkatan kedua sepeninggal Almasih, dengan Yohanes murid nelayan yang utama itu. Maka usaha mereka ini akan dihembus angin saja, sebab bekerja

di luar tuntutan kebenaran.

Jika dibanding-banding di antara keempat kitab Injil itu, maka Injil yang keempat inilah, karangan Yohanes ini yang telah terang-terangan menyatakan kepercayaan bahwa Nabi 'Isa Almasih adalah Tuhan, atau anak Tuhan. Dan menurut riwayat mereka sendiri Injil Yohanes ini ditulis di tahun 95, atau tahun 98 atau 96. Tetapi Horn berkata bahwa Injil itu ditulis pada tahun 68 atau 69 atau tahun 70 atau tahun 98 sesudah Kristus.

Setengah ahli sejarah Kristen memberi keterangan betapa asal mula Injil ini dikarang. Yaitu, katanya bahwa setengah manusia telah dipengaruhi oleh suatu pikiran bahwa Almasih bukan Tuhan, dan beberapa mazhab (*secte*) di Timur telah memegang teguh kepercayaan itu. Maka diminta oranglah kepada Yohanes supaya ditulis sebuah Injil yang menjelaskan ketuhanan Yesus, maka ditulisnyalah Injil ini. Jirjis Zuin, seorang pemuka kristen yang terkenal dari Libanon menulis: "Sirpentus dan Epison dan pengikut-pengikutnya mengajarkan bahwa 'Isa Almasih bukan Tuhan, hanyalah manusia biasa. Dan sebelum dia dilahirkan oleh ibunya Maryam, dia belum ada. Yaitu dalam tahun 96. Maka berkumpulah beberapa orang uskup dan meminta kepada Yohanes supaya mengarang Injil, dijelaskan apa yang tidak jelas ditulis oleh penulis Injil yang lain yaitu tentang ketuhanan Almasih."

Dari segala bahan yang kita kemukakan itu, yang dikutip dari keterangan orang-orang Kristen sendiri, jelaslah bahwa keempat kitab itu tidak ditulis di zaman 'Isa sendiri, terutama Injil Yohanes, ditulis setengah abad lebih, sesudah beliau dipanggil Tuhan, atas permintaan satu golongan Kristen, untuk menentang golongan Kristen yang lain, karena yang lain itu tidak mau mengakui bahwa nabi 'Isa adalah Tuhan!

Dan sampai kepada zaman sekarang ini, 20 abad sepeninggal Nabi 'Isa masih ada juga dalam kalangan Kristen sendiri seumpama secte "Unitarian" yang tetap tidak mau mengakui bahwa Nabi 'Isa Tuhan atau anak Tuhan. Dan di dalam kitab-kitab itu ada dicatatkan perkataan-perkataan Nabi 'Isa, dan ada pula kissah kehidupan dan perjalanannya, yaitu diceritakan orang lain, lama setelah beliau dipanggil Tuhan. Sehingga di dalamnya selalu terdapat perbedaan-perbedaan catatan.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), Cet. I, h. 127-134

J

JAHIL-JAHILIAH

Lawan akal dan lawan ilmu yang diberantas oleh kedua-duanya sehabis-habisnya upaya, ialah kejahilan. Kejahilan itu ialah alamat bekunya perasaan dan lemahnya otak. Kata Hukama, 'Buta hati lantaran jahil, lebih berbahaya dari pada buta mata.' Tidak terhitung orang yang buta matanya, tetapi terhitung tinggi dalam dunia lantaran ilmunya. Di Universitas al-Azhar di Mesir ada seorang ulama besar yang buta matanya, tapi masuk ikuta ulama besar di zamannya, yaitu yang mulia Syekh Yusuf ad-Dajwy. Doktor Thaha Huesin, rektor (kepala) dari Madrasah Tinggi Fuda I (Egyptian University), adalah seorang intelek paling masyhur di dunia timur, tetapi buta sejak kecilnya. Buta mata sekali-kali tidaklah berbahaya, malah boleh menjadi kemegahan asal ada ilmunya.

Kejahilan itu terbagi kepada dua garis yang terbesar. Sebagaimana akal mempunyai bagian akal yang asli dan akal yang diusahakan, maka jahil terlapis dua pula. Yaitu jahil yang tipis dan jahil yang tebal dan berlapis; (*jahil basith*) dan (*jahil murakab).*

Jahil basith atau jahil yang tipis ialah lantaran diingatkan kekurangan akal dan kekurangan pengalaman dan yang bersangkutan insaf kejahilannya, jahil yang begini kalau terlanjur mengerjakan kesalahan, lalu diingatkan, lekas mengubah, karena batinnya masih suci. Adapun jahil *murakab* ialah jahil asli, yang tambah diberi ingat, bertambah pula jahilnya, jahil *murakab* lebih berbahaya, karena jahil tidak tahu bahwa dia jahil atau tidak mau tahu.

Umumnya jahil *murakab* adalah lantaran sombong.

Di dalam perkara paham dan kepercayaan dibagi pula derajat orang yang jahil kepada empat tingkatan. Tingkat pertama, tidak mempunyai pendirian, baik pendirian yang benar atau yang salah sekalipun, masih kosong. Orang ini mudah diberi petunjuk, atau sebagai tanah subur yang belum digarap atau ditanami. Tingkatan kedua, mempunyai pendirian yang salah, tetapi dia tidak tahu kesalahannya. Dipegangnya hanya karena jahilnya. Ini pun mudah mengubahnya, sekalipun tidak semudah yang pertama. Tak ubahnya dengan batu tulis yang telah tercoreng, masih mudah menghapus corengnya supaya diganti dengan tulisan yang baru. Atau sebagaimana tanah yang subur telah panjang rumputnya, perlu disiangi. Ting-

katan ketiga, mempunyai pendirian salah yang disangkanya telah benar, lalu dipegangnya. Juga karena kebodohannya dan lantaran pandangan tidak jauh. Tingkat ini sangat sulit mengubahnya, meski berangsur-angsur, pelan-pelan, kadang-kadang menghendaki masa bertahun-tahun. Tingkatan keempat, orang yang mempunyai pendirian salah, tahu akan kesalahan itu, atau bisa mengetahuinya, akan tetapi tudak mau meninggalkannya. Tidak mau surut kepada kebenaran. Ada karena benci, ada karena hasad atau takabur, atau keras kepala. Kelompok inilah yang dinamai oleh agama 'fasik'. Bertambah diberi ingat bertambah lari. Bertambah didekati bertambah menjauh. Keempat kelompok ini, sudah ditentukan cara menghadapinya. Ada yang dengan hikmah, memperbanyak misal dan umpama, itulah kelompok pertama dan kedua. Ada yang dengan *mau'izah*, dengan memberi pengajaran dan peringatan, itulah kelompok ketiga. Dan ada yang dengan mujadalah *billati hiya ahsan*, bertukar pikiran dengan jalan yang sebaik-baiknya, itu kelompok keempat. Kalau ketiga ikhtiar itu tiada mempan juga, bukanlah lagi perkara kita, serahkan kepada Tuhan, habis perkara! Karena keputusan ada di tangan Tuhan, dialah yang akan memberi hidayah, bukan kita.

Tauhid mulai mengancam keberhalaan, hidup bersama mulai menentang hanya aku, kemanusiaan mulai menghimpit kebangsaan sempit. Islam mulai tegak di atas reruntuhan jahiliah. Manusia mulai diberi pengertian tentang makna kemanusiaan. Jiwa mulai diberi apa makna kebajikan. Dan kafilah mulai kembali kepada garis runut jalan tertentu.

Dalam sejarah manusia terdapat berbagai gelombang yang mempengaruhi hidupnya. Suatu waktu ia dipengaruhi oleh syair, suatu waktu dipengaruhi oleh filsafat dan suatu waktu dipengaruhi oleh agama. Orang arab di zaman jahiliah pun dipengaruhi gelombang syair, sampai diadakan pasar syair setiap tahun untuk bertanding. Ketika Rasulullah haji *wada*', beliau memberikan pidato penting, boleh jadi dikatakan pidato simpulan dan inti sari ajaran beliau. 'Segala kepincangan zaman jahiliah dihabiskan pada waktu ini. Tak ada lagi kemegahan diri karena keturunan. Sekalian manusia adalah keturunan Adam, dan Adam berasal dari tanah.

Kejahilan itu terbagi kepada dua garis yang terbesar. Sebagaimana akal mempunyai bagian akal yang asli dan akal yang diusahakan, maka jahil terlapis dua pula. Yaitu jahil yang tipis dan jahil yang tebal dan berlapis; (jahil basith) dan (jahil *murakab*).

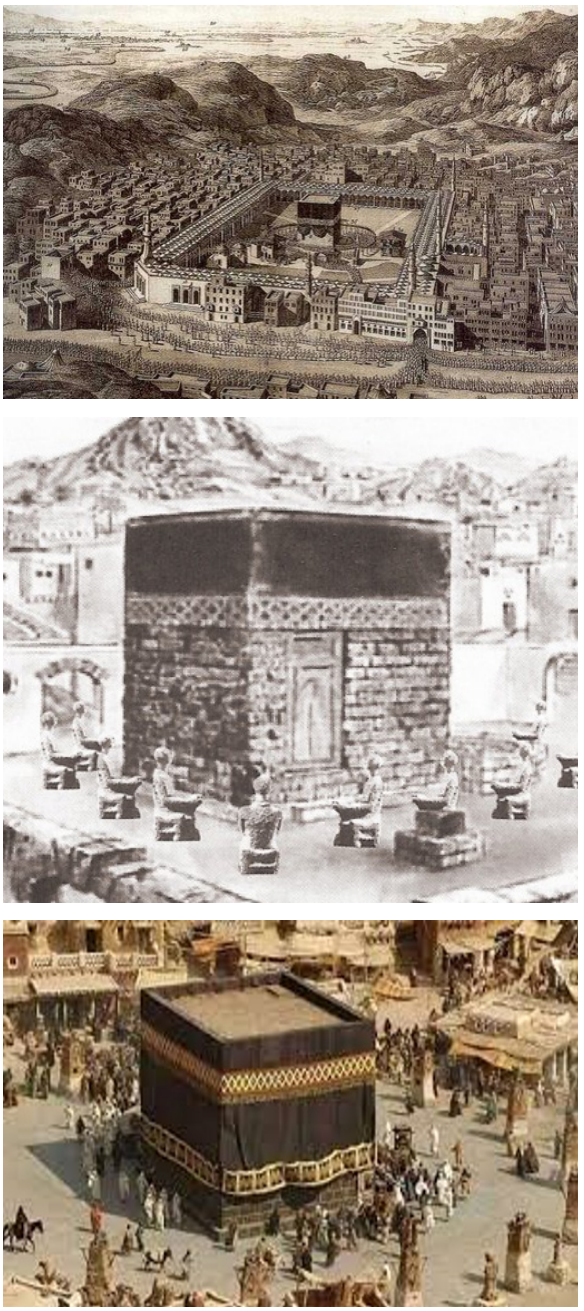
Yang menyebabkan pikiran tidak bebas, sebagian besar ialah lantaran bodoh, jahil. Kejahilan adalah dinding yang menghambat jalan menuju maksud. Terutama di dalam memikirkan hal yang penting-penting. Kebodohan tersebab juga dari buta-huruf. Tidak pandai membaca dan menulis. Cobalah timbang dengan halus, apakah perbedaan kaum hari ini dengan umat terdahulu yang dinamai jahiliah itu? Perbedaannya adalah bahwa orang dinamai jahiliah itu paham arti tauhid, tetapi tidak mau mengucapkannya, dan orang jahiliah sekarang pandai mengucapkan kalimat tauhid tetapi tidak paham apa maksud dan isinya. Inilah yang dinamai zaman sekarang 'jahiliah modern.'

Ada dua kebiasaan buruk jahiliah terhadap perempuan yang sangat dicela dalam Islam, dan diberi peringatan kepada orang Islam supaya jangan melakukannya lagi.

Pertama, memandang perempuan sebagai harta pusaka, sebagai barang warisan dari orang yang telah mati. Kedua melakukan '*Adhal*, yaitu membuat agar hati perempuan sakit, membuat pikirannya sempit, sehingga akhirnya ia tidak berdaya lagi, menyerah saja kepada si pemeras itu apa yang akan diperlakukannya terhadap hak miliknya. Kedua kebiasaan ini wajib diberantas, sebab ini aniaya. Segala upacara dan tata cara yang bukan berasal dari petunjuk Allah, yang hanya diterima sebagai pusaka, lalu dipertahankan mati-matian, termasuk dalam golongan adat jahiliah. Golongan adat ini tidak semata-mata zaman sebelum Nabi Muhammad di utus menjadi rasul, tetapi segala penyelewengan dari garis agama yang benar lalu dikatakan bahwa itupun agama, termasuklah dalam jahiliah.

Di tepi-tepi pantai dalam kehidupan nelayan di utara Pulau Jawa atau di Pantai Kelantan dan Trengganu Malaysia, ada suatu kebiasaan nenek moyang yang bernama, 'Puja Laut'. Yaitu, menyembelih kerbau lalu kepala kerbau itu diantarkan ke lautan. Katanya untuk sajian (sesajen) kepada jin penjaga laut di sana. Timbul kepercayaan bahwa kalau jin laut itu tidak diberi sajian, ia akan meminta kurban manusia. Ini pun termasuk kebiasaan jahiliah. Kemudian ada pula jahiliah yang dimodernisasikan. Contohnya ketika pemerintah atau suatu badan usaha mencetak perumahan, menggali dasar rumah atau gedung, atau memasang fundamen, harus menyembelih seekor kerbau besar. Kemudian kepalanya dikuburkan ke dalam fundamen rumah yang akan didirikan itu. Setelah selesai dikuburkan, barulah pekerjaan pembangunan dimulai. Inilah jahiliah modern.

Orang yang diuji jiwanya dengan rasa bangga hendaklah mengambil kesempatan



Ka'bah di Masa Jahiliah dan setelahnya

memikirkan aib yang ada pada dirinya. Orang yang merasa bangga dengan perangainya yang terpuji, hendaklah menyelidiki bahwa pada dirinya ada pula sifat yang rendah. Kalau merasa bahwa telah bersih dari segala macam celaan, hendaklah dia insaf bahwa dia telah rusak untuk selama-la-

manya. Itulah tanda bahwa orang itu telah sangat sempurna kurangnya, dan sangat besar aibnya dan sangat lemah tenaga dan pikirannya buat mencari kekuangan dirinya. Itulah tanda bahwa akalnya lemah, jahil dan bodoh. Tidak ada cacat diri yang lebih rendah dari itu. Sebab orang yang berakal ialah orang yang tahu di mana kekurangan dirinya, lalu berusaha memperbaikinya. Orang yang ahmak ialah orang yang tidak tahu cacat diri. Baik karena kurang ilmu atau lemah berpikir. Atau karena menyangka bahwa yang buruk itu adalah baik, sehingga berlainan dengan pandangan sekalian orang yang sehat pikirannya. Kalau sudah sampai begini, adalah tanda bahwa 'sakitnya' sudah parah. Kalau memang ada juga maling atau pencuri yang bangga karena sanggup mencuri harta orang atau orang lalim yang merasa megah karena dia sanggup menganiaya orang lain. (Lembaga Budi, 2001: 18-19).

Zaman jahiliah itu adalah zaman yang segelap-gelapnya di riwayat bangsa Arab. Mereka tidak mempunyai kekuatan, baik dari peri kehidupan apalagi dalam peri keadaan politik. Yang sebenar-benar mereka hanyalah sekitar *hijaz* saja. Adapun di sebelah Syam telah masuk pengaruh bangsa Rum, dan di sebelah Zaman Yaman telah masuk pengaruh bangsa Persu dan Habsy berganti-ganti. Pusat pemerintahan bangsa Arab yang teratur tidak ada. Pemerintah di Makkah dipegang oleh kaum aristokrasi Quraisy, terpegang di tanga Bani Hasyim dan Bani Umayyah yang berebut-rebut kekuasaan selah berpuluh-puluh tahun. Pemerintah boleh dikatakan disandarkan kepada kepercayaan agama, memandang Kakbah sebagai pusat persatuan bangsa Arab semenjak berabad-abad. Maka bani Hasyim dan Bani Umayyah, sebagai keturunan dari Quraisy memegang kunci Kakbah, membagi-bagi minuman dan makanan untuk kafilah-kafilah Arab yang datang ziarah sekali setahun. Demikian juga menyimpan bendera-bendera dan membagi-baginya jika terjadi tuhuk perang.

Agama yang mereka pegang pada aslinya, adalah agama ajaran Nabi Ibrahim, yang pada biasanya disebut agama Hanif. Kakbah dipandang sebagai rumah Allah yang maha suci. Tidak beberapa lama sesudah Kakbah didirikan, Nabi Ibrahim telah sanggup mempersatukan kabilah Arab, keturunan beliau sendiri dan keturunan Jurhum yang berpindah dari negeri Yaman mencari tempat tinggal yang baru setelah reruntuhan bendungan air *'Saddi Ma'riba'* yang masyhur. Dua keturunan inilah yang kemudian masyhur dengan nama 'Adnan' dan 'Qahtan'. Dan kedua keturunan ini telah sama-sama memandang Kakbah sebagai rumah suci yang patut dimuliakan dan dijadikan pusat persatuan kabilah-kabilah Arab utara dan selatan, barat dan timur.

Di keliling negeri Arab itu telah berdiri

Yang menyebabkan pikiran tidak bebas, sebagian besar ialah lantaran bodoh, jahil. Kejahilan adalah dinding yang menghambat jalan menuju maksud. Terutama di dalam memikirkan hal yang penting-penting. Kebodohan tersebab juga dari buta-huruf. Tidak pandai membaca dan menulis. Cobalah timbang dengan halus, apakah perbedaan kaum hari ini dengan umat terdahulu yang dinamai jahiliah itu? Perbedaannya adalah bahwa orang dinamai jahiliah itu paham arti tauhid, tetapi tidak mau mengucapkannya, dan orang jahiliah sekarang pandai mengucapkan kalimat tauhid tetapi tidak paham apa maksud dan isinya. Inilah yang dinamai zaman sekarang 'jahiliah modern.'

kerajaan Habsyi (Ethiopie), dan di Sudan berdiri kerajaan Noubah, di dekat itu berdiri pula kerajaan Mesir yang telah bertakluk kepada Rum. Kerajaan Cina dan Hindu sudah lama menempuh tamadun. Oleh karena dikelilingi oleh kerajaan-kerajaan yang besar-besar maka bangsa Arab menjadi terbagi dua yaitu Arab Badui di tengan-tenagh padang pasir dan Arab kota. Arab kita ini menjadi orang perniagaan yang menghubungkan barat dengan timur. Setengahnya pergi mencari porselein ke pelabuhan Kanton atau mencari gading gajah ke Benua Hindi. Perniagaan itu dibawa lagi ke Arab melalui laut Merah, mereka berkumpul ke Makkah. Datang pula saudagar lain yang datang dari Syam, membawa hasil yang dibawanya dari Mesir atau Konstantinopel atau Ethipie. Barang-barang itu dipertukarkan. Orang Quraisy masyhur karena ahlinya menjadi saudagar perhubungan itu. Di Syam mereka saksikan pengaruh Nasrani, di Mesir mereka lihat bekas-bekas pengaruh agama Firaun kuno. Di India mereka saksikan bekas-bekas pengaruh agama Brahmana dan Budha. Di Parsi pengaruh agama Zara-Sustra. Sereba sedikit mereka bawalah patung-patung, berhala dan kepercayaan orang asing itu ke negerinya sendiri. Mereka sandarkan patung itu di sekeliling Kakbah sampai 360 buah banyaknya. Di dalam Kakbah sendiri, waktu Kakbah di taklukkan Rasulullah saw di dapati gambar Maryam mendukung anaknya Isa Almasih, dan didapatinya juga gambar Ibrahim menyembelih anaknya. Kepercayaan asing itu mereka lebur menjadi kepercayaan agama orang Arab. Oleh karena hendak bermegah-megah dengan suku keturunan, timbul pulalah 'Berhala Kabilah', kabilah-kabilah yang besar mempunyai berhala sendiri, *madhar* berhala sendiri, Kemudian timbul pula 'Berhala Kepunyaan Sendiri' yang dapat dibawa sebagaimana Amr ibnul Ash yang membuat berhala dari pada buah kurma, lalu disembahnya memohon berkah dan perlindungan. Dia pernah sakit hati kepada berhala itu, karena sedang asyik menyembah-nyembah, datang seekor anjing, dikencinginya berhala itu. Lantaran telah ada berhala kepunyaan kabilha, bertambah besar selisih di antara kabilah dengan kabilah.

Beberapa orang ahli Syair telah mengoyak-ngoyak penyambahan berhala itu sebagaimana Umanyyah Ibnu Abi Salt dan lain-lain, tetapi semata-mata dengan syair tidak dapat mengubah masyarakat. Ahli syair itu hanya orang-orang berani menyatakan perasaan hatinya dengan tidak terhambat-hambat. Kadang-kadang benar lidahnya, bohong hatinya. Dia sanggup, menyatakan keindahan alam, sebab dilihatnya keindahan alam itu. Dia sanggup menyatakan ketakutannya kepada kekuasaan gaib sebab terasa olehnya tekanan kekuasaan itu, nanti di lain hari orang itu juga sudah memuji nama Tuhan, memuji pula nama si Mai dan si Ublah, kecintaan yang mencuri hatinya, anak pamannya yang cantik jelita.

Pekerjaan ini bukan pekerjaan ahli syair, pekerjaan ini bukan pekerjaan ahli pidato, tetapi pekerjaan orang yang dilahirkan di kalangan manusia tetapi diciptakan untuk keperluan pembinaan kemanusiaan. Maksud Tuhan hendak menguraikan suatu jalan pelepasan yang satu bagi manusia bukan di tanah Arab saja, tetapi mulai dari tanah Arab dan akan ditebarkan di seluruh dunia.

Kemunduran Negara tidak akan terjadi kalau tidak kemunduran budi dan kekusutan jiwa. Bangsa yang hendak tegak haruslah mempunyai pendirian kalau pendirian tidak ada, pendirian itu haruslah dibelenggu yang mengikat leher mereka. Apalagi yang membelenggu hatinya selama ini maka ia

menyembah berhala? Apa yang menghambatnya berhubungan langsung dengan alam, sehingga pikirannya tertutup dan akalnya tiada jalan? Apa yang menghambatnya sehingga tidak insaf bahwa yang dipujanya itu ialah berhala buatan tangannya sendiri, yang disembah dan memuja karena dipandangnya Tuhan, tetapi seekor anjing mengencinginya, berhala itu tidak mempertahankan diri!

Yang membelenggu itu ialah kebodohan, akal yang tumpul dan taklid, menurut saja kepada nenek moyang, menerima kata turun temurun.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 230

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 56

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 64-66, 314

Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 14-17

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 381

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 86, 186, 230

JEAN JEAQUES ROUSSEAU

"Tidak ada ketaatan terhadap seorang makhlukpun pada sikap mendurhakai Khalik."

Menilik hal ini dapatlah diambil kesimpuan bahwasanya Allah telah menganugerahkan hak-hak Asasi kepada manusia. Dengan memberikan akal kepadanya, untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Lalu manusia memilih sesuatu pemerintahan yang mereka sukai, lalu mereka serahkan kekuasaan yang dianugerahkan Tuhan itu kepada salah seorang yang mereka percayai bisa memikul amanat yang mereka berikan. Dengan syarat bahwa orang itu akan tetap setia kepada Undang-undang Dasar Yang Maha Suci, yaitu perintah Allah dan Rasul. Setelah orang itu menyerahkan kesediaan, dia pun dibaiat. Lantaran itu nyatalah bahwa Jean Jeaques Rousseau (1712-1778) salah satu penggagas teori kenegaraan yang ia istilahkan dengan '*contract social*'.

Namun oleh pengikut Nabi Muhammad saw sudah dipraktikkan sejak tahun 632 M (11 H) dengan pengangkatan khalifah Rasulullah yang pertama, Sayidina Abu Bakar ash-Shiddiq, yaitu 1080 tahun sebelum Rousseau lahir. Tanda tangan yang telah ditaruhkan di atas surat-surat perjanjian adalah nilai tertinggi dari kehormatan bangsa. Dalam filsafat kenegaraan, pujangga Prancis yang terkenal Jean Jeaquis Rosseau berpendapat bahwasanya berdiri suatu negara ialah karena adanya "Kontrak Sosial" di antara segala warga di dalam negara itu. Dalam pemerintah Islam disebut bahwa seorang yang diangkat menjadi khalifah kaum muslimin adalah menerima baiat dari orang yang mengangkatnya. Kedua belah pihak sama mengulurkan tangan; Khalifah berjanji bahwa dia akan tetap menjalankan syariat dengan baik, me-



Jean Jacques Rousseau (1712-1778), penulis dan filsuf Perancis

melihara keamanan dan keselamatan umat yang menyerahkan kekuasaan kepadanya, dan wakil rakyat yang memberikan baiat itu berjanji pula akan taat kepada pimpinannya, selama dia masih tetap berjalan di dalam garis yang ditentukan oleh syariat.

JJ Rousseau juga merupakan filsuf Prancis, yang boleh dikatakan telah membuka jalan dalam memengaruhi 'pergerakan' bangsa Prancis sehinggat timbul revolusi Prancis. Rousseau juga terkenal dengan bukunya Emili yang mengupas kebebasan jiwa manusia, menjadi pangkal segala macam kebebasan hidup masyarakat. Pendidikan fisik, akal, dan budi pekerti adalah jalan satu-satunya untuk memperbaiki jiwa sehingga menjadi manusia yang utama. Dengan bebas dan berani, dia membahas dan menguraikan berbagai persoalan yang dibicarakannya. Dia membantah kebiasaan dan pandangan masyarakat umum yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Dalam buku itu, dengan panjang lebar, dia juga mengupas segala tetang kebohongan.

Menurut pendapat Rousseau, kebohongan menjadi dua. Pertama, bohong terhadap perkara-perkara yang pernah terja-



Romantic Era in Prancis
[Sumber: https://css.cua.edu/humanitas_journal/jean-jacques-rousseau-romantic-roots-modern-democracy/]

di. Kedua, bohong yang berkaitan dengan zaman di masa yang akan datang tentang kewajiban. Dusta yang pertama kejadian ketika kita menetapkan suatu hukum karena pertimbangan suatu masalah, ada atau tidaknya, melalui cara yang salah. Kita mengatakan atau menetapkan sesuatu yang berlainan dari fakta yang sebenarnya. Namun, pada waktu itu kita tahu dan sadar atas kesalahan kita, tetapi kita teruskan juga. Dusta kedua ialah niat hendak memungkiri suatu kejadian yang akan kita hadapi, misalnya berjanji. Terkadang ada dusta yang ketiga, yaitu gabungan dari keduanya.

Bagi Rousseau, seorang anak berdusta karena takut atau tidak percaya kepada orang bertanggung jawab untuk mengasuh dirinya. Anak-anak memiliki hak atas pengasuhan orang lain ada dirinya dan anak-anak yang masih percaya bahwa pengasuhnya menyayanginya, tidaklah niat untuk memperdayakan atau mendustai orang yang mengasuhnya itu. Bohong bukanlah karakter atau tabiat asli anak-anak. Yang menyebabkan dia terpaksa berdusta, karena tekanan suatu peraturan yang mesti dipatuhinya, yang dipandangnya mengikat kemerdekaan dan kebebasannya. Selama peraturan yang wajib

JJ Rousseau juga merupakan filsuf Prancis, yang boleh dikatakan telah membuka jalan dalam memengaruhi ‘pergerakan’ bangsa Prancis sehinggat timbul revolusi Prancis. Rousseau juga terkenal dengan bukunya Emili yang mengupas kebebasan jiwa manusia, menjadi pangkal segala macam kebebasan hidup masyarakat. Pendidikan fisik, akal, dan budi pekerti adalah jalan satu-satunya untuk memperbaiki jiwa sehingga menjadi manusia yang utama.

ditaati itu dibencinya, dia akan tetap berusaha melepaskan diri dari ikatan dan menyembunyikan kesalahannya dengan berdusta.

Mereka lebih memandang manfaat untuk dirinya yang ada pada waktu itu saja, dan tidak peduli hukuman yang akan diberikan kepadanya. Mereka tidak dapat memandang dan belum dapat memandang maksud yang lebih jauh, yaitu menuntut kebebasan. Titik berat dalam memelihara diri, lebih dipandangnya dari pada kebenaran.

Oleh karena itu, menurut Rousseau, apakah yang menyebabkan anak-anak berdusta, apabila dia dididik di dalam suasana yang bebas dan merdeka? Apakah yang akan disembunyikannya di hadapan pendidiknya, jika dia tau bahwa pendidiknya tidak sengaja menghambat dan menghalanginya? Tidak pula akan menyiksanya? Tentu dengan hati riang gembira, dia akan mengatakan apa yang diperbuatnya dan pergaulan serta kegembiraan dengan kawan-kawannya. Sebab mereka tahu bahwa pendidiknya tidak akan memarahinya. Begitulah pendapat Rousseau berkenaan dengan dusta jenis pertama pada anak-anak. Adapun dusta jenis kedua, menghadapi masa yang akan datang, yang terkenal dengan ingkar janji, yang demikian itu lebih jarang terdapat di kalangan kanak-kanak. Sebab niat lebih dahulu hendak mengingkari suatu janji belum lagi direka-reka oleh kanak-kanak. Apabila dia memungkiri janji, bukanlah itu dari niat lebih dahulu, melainkan dari halangan yang menghambat sebab dia belum dapat mengukur pembicaraannya dengan kekuatan dirinya.

Beberapa banyaknya dia berbuat suatu hal yang kita pandang salah, padahal jika kita selidiki maksudnya tidaklah salah. Dia terdorong karena khayalan terlebih dahulu. Menerawang, padahal setelah di jalani tidaklah bersua dengan khayalan itu. Seorang anak mengkhayal membuat sebuah pintu tambahan di dinding samping kamarnya, lalu dicincangnya dinding itu dengan kapak. Orang tua melihat dinding telah rusak, padahal itu adalah khayalan yang belum selesai. Sangka kita dia merusakkan, padahal dia bermaksud baik. Dalam ini Rousseau menyuruh berhati-hati benar terhadap kanak-kanak yang begitu. Jangan sampai kita salah dugaan. Oleh karena itu nyata bahwa dusta bukan merupakan tabiat (karakter), ahli filsafat mengingatkan bahwa yang terlebih banyan bertanggungjawab atas kemurnian budi pekerti anak bukan orang lain, tetapi guru atau pendidiknya sendiri. Usaha untuk mengajarkannya supaya tetap berkata benar, kerap kali itu pulalah yang mendorong anak berdusta. Meskipun pendidik merasa dirinya berkuasa atas anak itu, akhirnya dia akan tahu sendiri bahwa kekuasaannya tersebut longgar adanya. Meskipun dia merasa cerdik, anak itu lebih cerdik lagi. Anda hendak menguasai akalnya dengan peraturan yang tidak berasas atau peraturan yang tidak dipahami oleh akalnya. Kadang-kadang anda memaksakan padanya untuk menghafal perkara-perkara yang berat, dan anda senang hati jika dia pintar walaupun dia pembohong, dibandingkan kepandaiannya banyak bertambah, tetapi dia jujur.

Jika demikian cara dan prinsip guru mengajar muridnya, dia tidak akan mendapat keberhasilan terhadap ketiga subtansi, yaitu kesehatan fisik (tubuh), akal, dan budi pekerti. Dasar pendidikan menurut Rousseaau dalam Emili, ialah pendidikan terhadap anak agar bebas dan merdeka serta jangan terikat. Kembalikan kepada fitrah aslinya. Biarkan tumbuh kembang kejiwaan dan hubungan emosialnya dengan alam, jangan diikat dengan peraturan-peraturan yang memberatkan.



Kontrak Sosial Sebagai Pemikiran Rousseau. Lukisan Auguste Couder
"Le Serment du Jeu de Paume 20 Juin 1789"
[Sumber: https://www.the-philosophy.com/rousseau-social-contract-summary]

Filsafat pendidikan Rousseau amat berpengaruh di benua Eropa hingga zaman sekarang, diperbaharui dan diperbaiki terus-menerus oleh tiap tokoh, misalnya oleh Frobel. Filsafat Tolstoy pun terpengaruh banyak oleh Rousseau, dan Ghandi pun terpengaruh oleh Tolstoy. Perkembangan kejiwaan (psikologis) dan hubungannya dengan alam. Menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri dan tidak merasa takut salah atau kalah. Karena ketakutan salah atau kalah itulah yang membawa kebohongan dan kecurangan. '*Haa Ana Zaa*.' Inilah saja! Saya mengakui saya ini manusia, ada cacat dan kesalahan, saya tidak akan menyembunyikannya dan saya senantiasa berusaha cari kesempurnaan. Inilah inti sari ajaran Rousseau.

Filsafat negara disebut oleh Rousseau dengan *Contract Social*-nya, sebenarnya lebih dulu dipraktikkan dalam Islam. Setelah Nabi Muhammas saw pindah ke Madinah bersetuju orang Anshar dengan Muhajirin, bahwa Muhammad bukan saja beliau nabi, tapi dia pemimpin masyarakat mereka, di hari itu telah timbul apa yang kemudian di namai J.J. Rousseau '*Contract Social*'. *De Facto* dan *de Yure* dia jadi kepala negara. Kemudia dia meninggal, bermusyawarah orang yang tinggal, siapa kepala negara kita? Abu Bakar diangkat menjadi khalifah. Artinya sudah timbul praktik *contract social* itu seribu tahun sebelum Jean Jacques Rousseau de-

ngan dasar demokrasi yang ada dalam Agama Islam itu sendiri.

Napoleon yang begitu terkenal dalam sejarah, yang jarang dunia mendapat orang sebesar itu, terkenal pula karena bejat moralnya. Pemungkir janji. Tak tahan melihat perempuan cantik. J.J. Rousseau adalah pujangga besar yang ternama karena teori-teorinya tentang pendidikan dan tentang negara. Dia terkenal dalam kehidupan pribadi sebagai seorang yang tak dapat dihormati, karena rendah akhlaknya. Bismarck yang menjadi kebanggaan bangsa Rusia dan dapat mempersatukan Jerman dengan "Besi dan Api", terkenal sebagai orang yang tidak dapat dipegang janjinya. Hitler yang begitu besar, yang sampai menimbulkan "Kebarakan besar" dunia, di perang dunia yang kedua, adalah setengah gila yang kadang-kadang seperti anak-anak. Suka disanjung dipuji setinggi langit, dan bengah hidungnya kalau dikatakan "*Fuhrer*". Dan menangis tergarung-garung kalau kehendaknya dihalangi. Nelson yang didirikan patungnya dan dijunjung tinggi oleh bangsa Inggris, adalah seorang yang dengan terang-terangan mengadakan hubungan cabul dengan perempuan yang sedang bersuami. Namun begitu, mereka semuanya tetap orang besar. Bukti dari hasil perjuangan mereka dalam lapangan yang tertentu menyebabkan mereka tetap dibesarkan orang.

"Telah berselisih manusia yang mereka pandang dan mereka ceritakan semuanya mengaku bahwa merekalah yang menang mendapat maka ambilah kata-kata yang disokong oleh nash Baik dari Allah, atau dari penghulu segala Insan".

Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Ibnu 'Araby, Ibnu Sabi'in, Ibnu al-Faridh, Jaladuluddin Rumi, dan lain-lain. Bukan itu saja! Pun buah pendapat dari Socrates, Plato dan Arostoteles, Spinoza, Descartes, Hegel, Thomas Aquino dan Bruno, Rousseau dan Tolstoy, dan siapa juapun. Jadikanlah semuanya bahan pembanding, untuk mengecap sari kebenaran hakikat, yaitu: Alquran. Menghabiskan uang di meja judi, artinya membayar bagian uang yang sedianya untuk menafkahi dan mendidik anak. Maka obat untuk menahan syahwat itu ialah dengan kemauan yang keras dan jujur, menahan diri, kalau hampir tersesat kepada kejahatan itu. J.J. Rosseau, ahli filsafat Prancis berkata, *"Manusia itu tidak sanggup menahan syahwatnya, kalau tidak diperangkan di antara satu dengan yang lain."* Misalnya seorang yang gemar betul pergi ke tempat-tempat maksiat, main perempuan. Lawanlah kebiasaan itu dengan menahan diri membaca buku yang bernilai atau ke tempat-ke tempat pameran baran keramik, lukisan dan barang-barang kerajinan. Dan kalau sekiranya dia senang melihat film yang mempertontonkan perempuan setengan telanjang, dengan tari-tarian yang menyerupai orang gila, warisan dari bekas budak-budak bangsa negro di Amerika itu, hendaklah pada malam itu juga menonton film sejaran yang banyak mengandung pelajaran. Dan kalau dia suka

Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Ibnu 'Araby, Ibnu Sabi'in, Ibnu al-Faridh, Jaladuluddin Rumi, dan lain-lain. Bukan itu saja! Pun buah pendapat dari Socrates, Plato dan Arostoteles, Spinoza, Descartes, Hegel, Thomas Aquino dan Bruno, Rousseau dan Tolstoy, dan siapa juapun. Jadikanlah semuanya bahan pembanding, untuk mengecap sari Kebenaran Hakikat, yaitu: Alquran.

membaca buku-buku cabul, coba ditukar membacanya dengan buku-buku pelajaran yang bermutu dan berisi kehalusan budi dan peradaban. Itulah tafsir daripada perkataan Rosseau.

Menurut filsafat Rosseau, hak itu terbagi dua bagian. Pertama hubungan dengan dirinya sendiri, kedua dengan negara dan masyarakat, yang berhubungan dengan diri sendiri ialah mengenai kepentingan diri seorang, atau hubungannya dengan manusia lain, sebagai persiagaan, jual beli, berwakaf, berderma, wasiat dan lain sebagainya.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 188

Hamka, *Bohong di Dunia,* (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 95-100

Hamka, *Renungan Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 30-31

Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 212

Hamka, *Tafsir al Azhar,* (Jakarta: Gema Insani, 2015), Juz 1, h. 329; Juz 2, h. 584-585

Hamka, *Akhlaqul Karimah,* (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 164-165 dan 184-185

JENAZAH (PENGURUSAN JENAZAH)

Rasulullah saw bersabda, bahwa di antara hak seorang muslim adalah apabila dia mati hendaklah antarkan mayatnya sampai ke kubur (HR. Muslim dari Abu Hurairah). Mula-mula ketika seseorang telah menutup matan sehabis kita bacakan kalimat suci (*talqin*) itu, hendaklah tutupkan matanya baik-baik, selimuti dengan segala hormat. Lalu diberi nasihat kepada segenap kaum kerabatnya, bahwasanya kematian itu adalah barang yang mesti ditempuh oleh tiap-tiap orang. Sebab itu hendaklah sabar. Kaum kerabat dan jiran hendaklah membawakan makanan ke rumah kerabat si mati. Sebab dia tidak sanggup ke dapur memasak makanan buat mereka sendiri, karena dalam kedukaan.

Setelah itu mulailah urus mayat itu sebaik-baiknya, menurut rukun syarat yang telah ditentukan oleh agama, sejak dari memandikan, mengafani dan menggalikan kuburnya. Dilarang keras meratap karena kematian itu, ratap yang menganiaya badan, merobek baju di dada, menampar pipi dan lain-lain. Lalu diusung mayat itu ke kuburnya, dengan jalan yang cepat, jangan lambat-lambat, karena demikian sunah nabi. Kata beliau, *'lebih baik mayat itu cepat dibawa ke kuburnya, walaupun dia semata hidupnya orang yang saleh ataupun fasik.'* Kalau dia saleh, lekas dia menempati nikmatnya di kubur, dan kalau dia fasik, supaya lekas pula isi dunia terhindar daripada mara bahaya. Waktu itulah di jalankan sepanjang perintah hadis, pergilah segenap kaum muslimin yang tahu akan kematian itu, yang ada hubungan perkenalan dengan dia mengantar bersama-sama; tidak hanya semata-mata yang masuk ke dalam anggota perkumpulan





Kutub Chanah, Perpustakaan Koleksi Buku-Buku Buya Hamka dan Makam Syekh Yusuf Amrullah dan Haji Abdul Karim Amrullah
[Doc. PSBH, 2017]

kematian saja. Karena kebanyakan kita lihat diadakan orang perkumpulan kematian, hanya mengurus orang yang masuk jadi anggota perkumpulan kematian itu saja, yang tidak masuk anggota tidak mau mendekat, dan sengaja tidak diundang orang. Perkumpulan kematian, tidaklah perlu, sebab setiap orang Islam, wajib kifayah menguruskan mayatnya, kepada segenap orang Islam pula. Yang penting bukan perkumpulan kematian, tetapi perkumpulan kehidupan, fardu kifayah, urusan sekolah, rumah sakit, rumah miskin, bertolong-tolongan atas amar ma'ruf nahi mungkar adanya. Berbeda sekali dengan kebiasaan kita sekarang. Yaitu kalau mati orang terpandang, diantar dengan serba serbi upacara kebesaran. Dan kalau mati orang kecil, jirannya sendiri pun tidak peduli.

Pengurusan jenazah adalah bagian dari agama, namun setan sering kali merusak tatanan agama termasuk masalah pengurusan jenazah. Satu misal, baru saja seorang mati, orang di dalam rumah keluarganya telah repot. Bukan repot hendak segera menguburkan si mati, tetapi berbelanja ke pasar, membeli sayur mayur, membeli lada garam, mencari kambing agak besar, bahkan kadang-kadang lembu atau kerbau untuk makan besar. Kata guru yang ada di kampung itu, wajiblah si mati itu sebelum diangkat ke kubur didoakan terlebih dahulu agar selamat dia berpulang ke akhirat. Untuk berdoa, mereka itu makan besar! Kadang-kadang makan besar sebelum berangkat atau makan besar pulang dari kubur. Apakah ini dari agama? Terang-terang hadis menerangkan bahwa perbuatan ini haram, sama dengan meratap. Sebaliknya kalau di kampung itu juga ada orang kematian tidak mengadakan jamuan makan besar itu, dituduhlah dia menyalahi peraturan agama. Dikatakan bahwa orang yang telah mati itu tidak diselamatkan, sebagaimana mati anjing saja. Setelah itu, tidaklah putus makan-makan di hari ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, hari *memari* (menembok) kubur, hari keempat puluh, dan penutup di hari yang keseribu.

Ketika jenazah masih terbujur tadi juga, seketika orang di dekat jenazah mengatakan beberapa tahun si mati meninggalkan shalat. Shalat yang dia tinggalkan selama hidup itu dibayar fidiahnya kepada 'pengurus-pengurus agama' yang hadir ketika itu. Kadang-kadang terjadi tawar-menawar. Sejak kapan mereka menerima perwakilan Allah buat menerima beras yang dinamai fidiah itu? Padahal tidaklah masuk akal bahwa shalat sebagai tiang agama dapat dibayar dengan beras, dengan tawar-menawar. Bukan saja tidak masuk akal, tetapi tidak ada

sama sekali dalam syara'. Demikian pintarnya setan sehingga kalau ada orang yang berani menegur, mereka yang menegur itulah yang akan dituduh kaum muda yang mengubah-ubah agama dan membongkar-bongkar masalah *khilafiyah*. Belum cukup hingga itu saja, ketika jenazah itu telah diantarkan bersama-sama ke kubur, orang membaca selawat atau bacaan yang lain dengan suara keras iringi jenazah itu, di hadapan terbanglah payung, di samping itu ada pula pedupaan yang asap kemenyan menjulang ke langit, padahal semua itu bukan agama. Meski demikian, siapa yang menegur akan disalahkan mengubah-ubah agama.

Belum cukup hingga itu saja, sesampai di kubur terjadilah apa yang dinamai *talqin* mayat. Tentang *talqin* itu sendiri memang ada *khilafiyah*-nya, tetapi di beberapa tempat telah membawa bahaya besar jika hal itu dibuka-buka sebab ada orang yang mengharapkan makan dan pakaian dari *talqin* itu. Di dekat kuburan setelah kubur ditimbun, dibentangkanlah kasur kecil, beralaskan tikar indah. Di situ duduk tukang membaca *talqin* dan membacakannya dengan suara merdu. Disediakan pula satu cerek yang mahal untuk menyiram kubur kelaknya dan disediakan pula sehelai kain sarung untuk dipakai tukang *talqin*. Atas rayuan setan, orang yang berkeras mengatakan bahwa ini adalah agama. Siapa yang tidak mengatakan ini agama, dia akan dituduh memecah persatuan!

Pengurusan jenazah adalah bagian dari agama, namun setan sering kali merusak tatanan agama termasuk masalah pengurusan jenazah.

Bukan itu saja, bahkan pada kubur-kubur orang yang dianggap keramat, kubur ulama atau kuburan keturunan sayid yang tertentu, diadakan haul sekali setahun; makan besar sambil membaca berbagai bacaan. Rakyat yang awam dikerahkan menyediakan makanan, bergotong-royong menyediakan segala perbekalan. Kalau kita katakan ini bukanlah agama, ini adalah menambah-nambah dan mengatakan atas nama Allah barang yang tidak diketahui maka kitalah yang dituduh merusak agama. Bukan itu saja, malahan ada orang yang digajikan buat membaca surah Yasin di satu kubur tiap-tiap pagi hari Jumat. Kalau kita katakan ini bukan agama, akan mendapatlah kita tuduhan merusak agama. Inilah beberapa contoh yang kita kemukakan bahwa menambah terhadap agama, yang kadang-kadang dimasukkan oleh setan, kerap kali rapat hubungannya dengan soal makan!

Mengenai perempuan yang berkabung, amat salahlah menurut agama jika perempuan yang tengah berkabung itu keluar dari rumahnya, bertandang kian kemari dalam masa berkabung itu. Atau berhias-hias, seakan-akan tidak dapat menahan hati untuk mencari suami yang baru, padahal tanah penggalian kubur suaminya yang lama masih merah. Dan, amat tercelalah kebiasaan baru yang terdapat di beberapa kota di negeri kita di zaman sekarang, yaitu si perempuan itu sendiri pergi pula mengantarkan jenazah suaminya ke kuburan, menunggunya sampai terkubur. Di sini, dia telah menempuh dua kesalahan: pertama, melanggar larangan Nabi terhadap sekalian perempuan agar jangan mereka ikut mengantar jenazah ke kuburan; kedua dia telah melanggar perintah Allah agar selama empat bulan sepuluh hari berdiam diri dalam rumahnya. Padahal, kalau idah berkabung telah selesai, bolehlah dia berhias untuk menunggu pinangan suami yang baru kalau dia ingin.

"Sesungguhnya Kami telah tahu apa yang telah disusuti oleh bumi dari mereka." (pangkal ayat 4). Pada ayat ini, sangat mengharukan kita bila kita pikirkan dan renungkan. Yaitu bahwasanya manusia apabila telah meninggal dunia, mereka pun dikuburkan. Sejak dia mulai dikuburkan tubuh itu mulailah susut; daging kembali hancur remuk jadi tanah, sehingga yang tinggal hanya tulang belulang. Tulang belulang itu ada yang tahan lama karena menurut keadaan bumi. Di bumi yang kering, tulang dapat dilihat bekasnya. Di bumi yang lembab, tulang itu sendiri pun rapuh. Kita dapat melihat pada kubur-kuburan yang runtuh, kalau kubur bekas digali, tulang-tulang berserakan. Dan ada juga pemeluk suatu agama yang membakar mayat sampai hancur, sehingga hanya abunya yang bertemu. Bertemu bilamana abu itu dipelihara. Namun kalau tidak dipelihara tidak pula bertemu lagi di mana gerangan jenazah itu telah hilang. Maka dalam pangkal ayat 4 ini Tuhan menjelaskan kepada kita, bahwa meskipun tulang telah hancur, ataupun hanya tinggal tulang saja, ataupun tinggal abu saja, namun Tuhan tetap tahu apa yang telah disusuti oleh bumi dari mereka, yaitu dari jenazah orang-orang yang telah mati itu. Artinya ialah bahwa meskipun suatu jenazah yang telah hancur dan telah beribu tahun tersimpan dalam bumi, sehingga dagingnya telah jadi tanah, tulangnya telah hancur lebur, kadang-kadang telah berubah keadaannya dari tubuh manusia menjadi tumbuh-tumbuhan berbagai warna, namun semuanya itu di sisi Tuhan terpelihara dengan saksama sekali, tidak ada yang hilang, tidak ada yang habis. Sifat dan bentuknya mungkin berubah, namun barang aslinya tidak berubah dan "administrasi"nya tetap terpelihara di sisi Tuhan.

Dalam sembahyang untuk jenazah, sesudah takbir pertama membaca Al-Fatihah, sesudah takbir yang kedua ialah membaca selawat untuk Nabi. Mush'ab bin 'Umair yang sebelum memeluk Islam amat dikasihi orang tuanya, sampai terompahnya dihias dengan emas, setelah Islam diangkat Rasulullah saw menjadi *"Da' iyah"* pertama, atau mubalig mengajarkan Islam kepada penduduk Madinah yang telah mengatakan diri menerima Islam. Dia adalah guru agama dari kaum Anshar sebelum Rasulullah hijrah. Hidupnya demikian melarat, sehingga ketika mencapai syahid di perang Uhud, jenazahnya dikuburkan dengan kain yang dipakainya jika ditutupkan ke kepala, terbukalah kaki. Jika ditutupkan ke kaki, terbukalah kepala. Lalu disuruh Rasulullah menutup kepalanya dan menimbun yang sebelah kakinya dengan rumput saja.

Adapun Abdullah bin Ubay yang *"lempar batu sembunyi tangan"*, tidaklah diapa-apakan oleh Rasulullah. Barangkali beliau tidak menuntutnya adalah dengan maksud terlebih tinggi, yaitu hukuman batin yang lebih hebat atas dirinya bukanlah karena didera, melainkan dengan kebencian orang banyak atas dirinya. Ke mana-mana akan disorokkannya mukanya. Bahkan seketika beberapa tahun di belakang Abdullahbin Ubay mati, Rasulullah saw pun masih bersedia menyembahyangkan jenazahnya, meskipun *Saiyidina* Umar bin Khathab kurang setuju atas "toleransi" yang terlalu itu. Yang penting rupanya bagi Rasulullah sebagai seorang pembangun umat bukan kepuasan batin karena dapat membalaskan kesakitan yang ditimpakan Abdullah bin Ubay itu. Yang penting bagi Rasulullah ialah menunjukkan kepada Abdullah bin Ubay bahwa segala usahanya betapapun curang dan nistanya, tidak akan dapat menghambat dan menghalangi terbit memancarnya matahari Islam.

Di dalam hadis Nabi diberikan penjelasan bahwa seorang yang mati karena membunuh dirinya, tidak boleh diselenggarakan jenazahnya menurut ketentuan yang telah diatur oleh Islam. "Dan tidak seorang juapun yang tahu di bumi mana dia akan meninggal. "Walaupun orang zaman sekarang telah menyediakan kuburannya atau mewasiatkan agar dia kalau mati dia dikuburkan di bumi anu. namun dia pun tidak dapat memastikan apakah di negeri tempat kubur yang diwasiatkannya itu dia akan mati. Jenazah di zaman modern kita ini mudah saja mengangkatnya dengan kapal udara dari ujung dunia ke ujung dunia. Tetapi tempat di mana akan meninggal tidaklah ada manusia yang tahu.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 143-144

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 309-310, 462

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 6*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 273, 396

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 115, 255, 278

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 8*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 443-445

JUNAID AL-BAGHDADI

Terkenal pula nama Junaid al-Baghdadi yag membela dirinya dan teman-temannya, jika mulut mereka kerap kali terdorong-dorong. Kata beliau dasar pendirian sekali-kali tidaklah berbeda pada pokok syariat, dan tidaklah pernah niat melanggar. Tetapi cinta kepada kekasih itu kadang-kadang membuat diri mabuk, sehingga tidak sadar lagi apa yang dikatakan. Apakah orang dimabuk cinta mesti dihukum?

Apabila kita pelajari pendirian hidup filsuf Yunani yang terkenal, Epicuru, tentang lezat (kepuasan batin), hampirlah bersamaan, meskipun ada perbedaan cara pengambilan. Bagi Junaid, penderitaan, rintihan batin di dalam menuju yang dicintai itu, adalah lezat. Inilah orang sufi yang termasuk luar biasa. Di dalam menjalankan syariat sangatlah teguhnya. Memperdalam kenaikan jiwa dalam *sufiyah* pun mengingkat tangga yang tinggi. Dalam pada itu tidaklah pula beliau lupa berusaha untuk sekadar akan dimakan.

Al-Qusyairi meriwayatkan di dalam kitabnya '*Arrisalah*', bahwasanya ia sangat teguh menjalankan syariat. Abu Ali ad-Daqqaq menceritakan bahwa ia pernah melihat gurunya yang selalu memegang tasbih kemudian Abu Ali bertanya tentang hal tersebut, kemudian gurunya menjawab, 'Tasbih ini hanya semata alat di tangan dalam perjalanan menuju Allah, Tuhanku yang maha kuasa. Maka tidaklah ia akan kulepaskan.'

Setiap hari beliau masuk ke dalam pasar dan dibukanya kedainya. Ditentukannya sekian saat buat berjual beli. Setelah itu diterimanya kedatangan muridnya yang banyak itu. Setelah selesai memberikan ajaran-ajaran kebatinan, beliau pun menutup kedainya, lalu mengambil wudu dan sembahyang sampai 400 rakaat. Beberapa orang muridnya



Makam Junaid al-Baghdadi

yang besar-besar dan terkenal pula ada dalam alam tasawuf, seperti: Abu Bakar al-Atthar, Abu Muhammad al-Jurairai, Abu Bakar al-Athawy, menceritakan indahnya beliau ketika akan meninggal dunia. Bahkan di akhir hidupnya yang mulai sakit-sakitan ia masih mengerjakan shalat sunah di samping shalat fardu. Dikala muridnya berkata, 'Apalah artinya ini wahai Abal Kasim? Tuan guru terlalu memberat-berati badan, padahal sedang menghadapi maut.' Lalu Juniad al Baghdadi menjawab, 'Di saat seperti inilah yang amat indah mengerjakan ibadah.'

Muhammad al-Jurairai berkata, 'Hari wafat beliau adalah hari jumat. Pagi-pagi saya datang, saya dapati beliau sedang membaca Alquran. Lalu saya bertanya, 'Kasihanilah diri tuan, tuan sudah terlalu payah.' Lalu beliau menjawab, 'Siapakah yang lebih pantas dari pada aku berbuat begini di saat yang seperti aku hadapi ini. Padahal *shafat* hidupku sudah hendak ditutup?' Kata al-'Athawy, 'Tidaklah berhenti beliau (Junaid) dalam sakit itu di antara sembhayang, telah dibacanya 70 ayat dari surah Al-Baqarah.' Beliau meninggal di tahun 297 H (910 M). Sebagian dari kata tuntunan yang beliau tinggalkan antara, 'Ibadah, dalam perasaan 'Arifin adalah laksana mahkota di kepala raja-raja.' Juga, 'Segala jalan tertutup di muka kita, kecuali bila dituruti jalan yang ditinggalkan Rasul.'

Ditanya orang beliau, 'Apakah alamat iman?' beliau menjawab, 'Alamat iman ialah taat patuh kepada yang dipercayai, beramal menurut ridha dan cinta-Nya, dan tinggalkan yang lain yang merintang dan menghambat. Sezaman juga dengan beliau Ali bin Al-Muwafaq, yang meninggal tahun 265 H (879 M). demikian Abu Saleh Hidnun al-Qashshar, yang meninggal di tahun 271 H (887 M).

Pada umumnya karena perasaan di dalam jiwa telah mulai meningkat naik, yang kadang-kadang amat berbahaya jika dinyatakan kepada orang umum, maka mulailah kelihatan pengajian yang tidak diumumkan, majelis yang memencilkan diri, yang tidak usah dicampuri orang lain, dan jangan disiar-

kan kepada orang yang belum sanggup menerima.

Dengan demikian, dapatlah mereka lebih leluasa memperdalam pengalaman jiwa itu, sehingga sekali-kali apabila sampai ke telinga orang yang tidak mengalami, tercenganglah oleh karenanya. Yang penting bagi mereka adalah menjelaskan, menghadapi irang banyak menuruti ukuran kecerdasanya, dengan tidak melepaskan tali hubungan yang mulia hidup dengan yang mereka cintai itu, yaitu Allah. Mereka pegang teguh isi ayat tersebut di akhir Surat al-Ankabut: *"Dan orang-orang yang berjihad bersungguh-sungguh dalam jalan Kami, aka Kami beri dia petunjuk menuju jalan Kami itu*."

Setelah abad ketiga masuklah abad keempat. Surri Shukti dan murid-muridnya yang selama ini berpusat di Baghdad telah menyiarkan ajaran tasawuf ke seluruh negeri-negeri Islam yang lain. Musa al-Anshary membawa ke Khurasan tanah Persia dan beliau meninggal di Persia di tahun 230 H. (932 M).

Abu Ali Ahmad bin Muhammad ar-Ruzbari, membawanya ke Mesir, dan beliau meninggal di sana tahun 322 H. (934 M). Abu Zaid al-Adamy, membawa ke Jazirah Arab. Beliau meninggal di tahun 341 H (952 M). beliau ini pernah berguru kepada al-Junaid. Di Naisabur didirikan pula oleh Abu'Ali Muhammad bin Abdul Wahhad as-Saqafi yang telah meninggal di tahun 328 H (939 M). Dan di akhir abad keempat itu adalah Kota Syiraaz terkenal sebagai pusat perkembangan tasawuf. Terkenal pula di sana sufi yang besar asy-Syirazi.

Junaid al-Baghdadi bergelar '*Syaikh Taifah*' membuka kedai kain di tengah Kota Baghdad. Ia bertasawuf sambil berladang, bertasawuf sambil bekerja. Pernah ada seorang menanyakan kepada seorang guru *sufiyah* yang terkenal yaitu Junaid al-Baghdadi, betapa pendapat beliau tentang perkataan sebagian orang, bahwa wanita itu adalah 'tali setan' untuk memperdaya manusia. Beliau menggelengkan kepada dan berkata, "Biarlah orang mengatakan perempuan tali setan yang memperdayakan manusia. Adapun bagiku kecantikan wanita adalah tali Tuhan memperteguh iman dan kepercayaanku kepada Tuhan.'

Bagi Junaid rupanya kecantikan wanita adalah salah satu keindahan, anugerah Ilahi. Sama juga dengan keindahan kembang yang mekar, indah dilihat, tetapi jangan diganggu. Jangan diseumpamakan rasa keindahan dan seni dengan syahwat dan hawa nafsu.

Ulama-ulama tasawuf banyak membuat kesimpulan tentang maksud taubat nasuha. Sahabat-sahabat Rasulullah sejak Umar bin Khattab, Abdullan bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal sependapat bahawa arti taubat nasuha ialah taubat yang tidak mau kembali lagi kepada kesalahan itu. Al-Kalbi mengartikan, *"taubat nasuha ialah menyesal dalam hati, minta ampun dengan lidah, berhenti di saat itu juga dari dosa tersebut dan meneguhkan azam tidak hendak mendekat ke sana lagi."*

Said bin Jabir berkata, *"Taubat nasuha ialah yang diterima Allah. Untuk diterima taubat itu hendaklah memenuhi tiga syarat: Pertama takit taubat tidak diterima, kedua mengharap agar diterima, dan ketiga mulai saat itu memenuhi hidup untuk taat."* Menurut Said bin Musayyab, *"taubat nasuha ialah menasihati diri karena telah bersalah dan patuh menuruti nasihat itu."*

Al-Quraizhy mengatakan bahwa untuk memenuhi perlengkapan taubat nasuha adalah dengan empat cara. "Memohon ampun dengan lidah, berhenti dari dosa itu dengan badan, berjanji dengan diri sendiri ti-



Sufi Whirl/Sufi Dance

dak akan mengulangi lagi, dan menjauhi diri dari teman-teman yang hanya akan membawa terperosok kepada yang buruk saja."

Al-Junayd al-Baghdadi berpendapat lain. Beliau mengatakan bahwa, *"Jika seseorang telah melakukan taubatan nasuha, dia tidak akan lagi ingat akan kesalahan dan dosan yag lalu. Sebab kasih sayang dan cintanya telah tertumpah kepada satu jurusan saja yakni Tuhannya, Allah swt. Jika seorang telah tertumpah kasih sayang kepada Tuhan, mana ingat lagi kepada dosa yang telah lalu."*

Dengan memberikan keterangan yang nyata. (Ujung ayat 38 surah At-Thur). Ayat ini memberi bimbingan yang jelas dalam suatu keterangan, hendaknya bisa dipertanggung jawabkan. Sebab kalau seseorang mengaku dirinya, misalnya mendengar bisikan dari langit, langsung orang yang menerima keterangan itu percaya saja, tidak dengan mempergunakan pertimbangaan, niscaya masyarakat menjadi bertambah gelap dan mudah saja kena tipu. Maka sebagai orang yang

mempunyai iman kepada Allah, kita percaya bahwasanya keganjilan-keganjilan yang diada-adakan oleh manusia, tidaklah akan dapat mengubah hukum yang telah tetap dari Allah. Pernah dikatakan oleh Junaid al-Baghdady yang dijuluki *Syaikh Taifah* berkata, 'Jika engkau terpesona dengan seseorang yang mengaku keramat. Walaupun kelihatan ia bisa terbang di udara dan berjalan di atas air. Yang penting perhatikanlah, adakah dia mengerjakan perintah Allah dan menghentikan larangan dengan betul. Karena keganjilan-keganjilan yang dia perbuat bukanlah berarti boleh mengubah hukum yang tetap."

Jika disebut perkara wali, tidaklah dilepaskan dari dengan soal karamah, atau kiramat, dalam bahasa Minang, atau keramat, dalam bahasa Jakarta. Kata mereka, kalau Nabi mendapat *Irhaash*, dan Rasul mendapat mukjizat dan orang salih mendapat *ma'unat*, maka wali-wali itu mendapat Karamah, atau keramat. Di sinilah bermain segala macam khayal atau *tahyul* yang telah banyak kita lukiskan di atas tadi. Bahwa Wali Fulan mendapat keramat dari Tuhan, sehingga bisa sembahyang dalam 30 masjid dalam satu hari Jumat dan Wali yang lain berjumat di Makkah, 'banyak' orang melihat, padahal dia tinggal di Jakarta.

Syaikhut Thaifah sendiri, Junaid al-Baghdadi terkenal apa yang beliau katakan berkenaan dengan soal-soal keramat ini, 'Meskipun engkau lihat seseorang berjalan di atas air, atau terbang di udara, janganlah engkau lekas percaya kepadanya, sebelum nyata olehmu bahwa dia berjalan menurut garis *al-Kitab* dan *as-Sunah*.'

Perkataan ini memang tepat! Sebab seorang pendeta Cina dalam satu kelenteng pun bisa berjalan di atas api yang sedang menyala-nyala. Permainan debus, menginjak pecahan kaca, atau sebagai yang dipertunjukkan orang Hindu Bali, menusuk badan mereka dengan keris, tidak tembus, adalah pekerjaan yang ganjil juga. Apakah itupun akan disebut keramat juga? Orang yang bermain kuda kepang, sesungguhnya dimantrakan pawangnya, bisa melompat-lompat dan menari-nari, lama-lama dia merasa dirinya benar-benar dari kuda, lalu dimakannya rumput dan dedak. Apakah ini boleh dikatakan keramat juga?

Tentang nikmatnya terbuka hijab dan anugarah saat *lailatul qadar*. Junail al-Baghdadi pernah berkata, 'Kalau sekiranya raja-raja tahu apa yang kita simpan ini, mungkin dipotongnya leher kita dengan pedang.' Saya tahu saudara bertanya, 'Kalau begitu, *lailatul qadar* tidak khusus di dalam bulan puasa saja.' Memang tidak saudara! Bahkan di zaman lain di tempat lain, di dalam Ramadan dan di luar Ramadan, *insya Allah* kita pun dapat merasakan suasana *lailatul qadar*. Entah di belakang jenazah yang sedang dibawa ke kubur, entah di jalan sepi di dusun yang jauh, entah tentara sedang berpatroli di hutan belantara, entang di tengah kesibukan lalu-lintas di kota besar, entah di dalam munajat sehabis tahajud tengah malam, entah di mana lagi.

Sumber:

Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 81-82

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2016), h.129-132

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.50, 134

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 457-458

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 8*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 524

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 22

K

KEBERANIAN

Apakah arti berani? Berani bertinju ataukah berani berkelahi? Tentara yang berjuang di medan perang dengan senjata lengkap belum boleh disbut berani. Karena banyak juga pengecut yang sanggup menghadapai musuh, memegang bedil dengan tangan menggigil. Sering kita lihat di zaman kemerdekaaan, rakyat yang hanya bersenjatakan bambu runcing tidak gentar menghadapi senjata musuh. Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahasa dengan tidak kehilangan akal.

Bukan saja di medan perang kita harus berani. Bukan saja pengail dalam perahu kecil mengahadapi ombak dan gelombang besar yang harus berani, melainkan semua manusia harus berani menempuh hidupnya. Sudah nyata bahwa hidup hanya semata-mata rantai kesulitan yang sambung-menyambung. Kesusahan tidak dapat dielakkan dan hanya dapat ditempuh dengan tabah. Keberanian adalah menunjukkan kesangupan manusia menempuh hidup, mudah atau sukar. Pada waktu bertemu dengan kesulitan dapat dilihat mana yang pemberani dan mana penakut. Mana yang yakin dan mana yang ragu-ragu. Mana yang besar dan mana yang kecil jiwanya.

Kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa berhubungan dengan keberanian. Terutama lagi bergantung pada pendidikan. Berani yang benar adalah berani dengan ilmu. Jika kail panjang sejengkal tentu tidak berupaya mendua laut. Selama keberanian masih ada dalam jiwa suatu bangsa, betapa besarnya kesulitan yang dihadapi, percayalah dia akan bangkit kembali. Sebab itu seluruh Eropa yakin bahwa bangsa Jerman tidak akan membiarkan negerinya terus-menerus diduduki oleh bangsa asing. Mengapa begitu? Karena bangsa Jerman yakin akan hal itu. Ketika bangsa-bangsa Barat menjajah bangsa Timur, yang sangat ditakuti dari bangsa yang dijajah adalah kesadaran terhadap nasibnya dan timbul keberanian untuk menentang kesulitan lalu berjuang mengubah nasib.

Pendidikan olahraga ikut menanamkan keberanian. Bukan hanya berani menerima kemenangan, tetapi juga berani menerima kekalahan. Tidak cepat bergembira ketika mendapat untung dan tidak pula bersedih ketika mendapat malapetaka. Orang yang berani berwirausaha harus berani menda-

patkan kerugian. Orang yang berani memanjat harus berani menghadapi kejatuhan. Kejatuhan adalah hal yang biasa dalam hidup. Orang-orang akan menunggu, akan bangkit lagikah kita setelah jatuh atau terus rebah dan tidak bangkit lagi. Keberanian bukan saja ketika menyerang, tetapi juga ketika bertahan. Keberanian bukan saja ketika mendaki, tetapi juga pada saat turun.

Tanda berani adalah sikap tenang dan tidak gugup, sehabat apapun pihak yang dihadapi. Kesadaran kita atas harga dirilah yang menyebabkan kita berani. Sebagai contoh, kita bertemu dengan seseorang berpangkat tinggi, sebagai bangsa yang merdeka, kita akan bersikap hormat kepadanya seperti hormat kepada orang yang tidak berpangkat. Kita tidak akan menjilat-jilat dan tidak pula menyombong. Sebab arti pangkatnya adalah kewajiban yang dibebankan rakyat kepadanya. Jika dia salah akan dihukum. Jika dia curang akan dituntut. Hukuman yang paling berat adalah kebencian hati yang banyak.

Saat engkau berani, ketika itulah engkau mempunyai pribadi! Akan tetapi jika engkau tidak berani, lebih baik lemparkan penamu dan ambil cangkul, habislah perkara.

Sementara itu, kepada bangsa lain yang telah berurat berakar di negeri kita selama 350 tahun lamanya, kita tidak takut. Mengapa kita takut kepada bangsa kita sendiri? Beberapa petugas penjara yang dibentuk, kita memberi tanda di dada dan lehernya. Kita memberi tanda bintang dan sebagainya. Bukankah mereka adalah saudara kita juga? Bukan, bukankah kita yang meninggikan dan memupuk mereka dengan keringat kita? Tentara kita adakan untuk menjaga keamanan kita dan kita juga yang membayarnya bukan?

Dalam memilih suatu pendirian, kita tidak perlu takut akan dibenci orang lain. Sebab hal itu berdasarkan pandangan dan pembelajaran kita. Kita pun bersedia mengubahnya jika ada alasan yang kuat untuk membantah pendirian kita. Jika telah berani menentukan pendirian, mengapa kita tidak berani mengubah pendirian jika ternyata salah? Bukankah yang menjadi pokok segala pendirian adalah menuntut keberanian? Orang yang merdeka tidak takut terhadap kemerdekaan orang lain.

Plato mengatakan dalam republiknya bahwa para filsuf, ulama, seniman, penulis dan sabagainya adalah emas bagi suatu negara. Dia yang akan mengisi jiwa negara dan demokrasi dalam kemajuannya mengakui hak manusia untuk menyatakan pendirian. Orang bebas dari rasa ketakutan dan kemiskinan.

Akan tetapi kewajiban menjadi emas negara tidak dapat ditunaikan jika ada jiwa penakut dan segan-segan. Memang orang tidak takut lagi untuk dituntut, hanya saja mereka takut terhadap kemarahan orang banyak. Plato mengatakan: “Si pengekor orang banyak tidak akan menjadi orang besar”.

Orang yang menjunjung tinggi kemerdekaan dan kebebasan menyatakan pikiran seringkali menderita karena memakai hak itu. Ketika semangat kemerdekaan berkobar sehingga timbul sifat militerisme. Orang sangat memberanikan diri menantang, baik dengan tulisan meupun dengan lisan, segala perbuatan dan tindakan yang salah. Republik dipakai orang untuk melakukan kezaliman. Orang yang menantang ditahan dan tidak pernah diperiksa hakim. Ia tahu bahwa

perbuatannya akan mendapat tantangan, tetapi ia ingat hal yang lebih besar dari itu, yaitu kusut akan diselesaikan dan keruh akan dijernihkan.

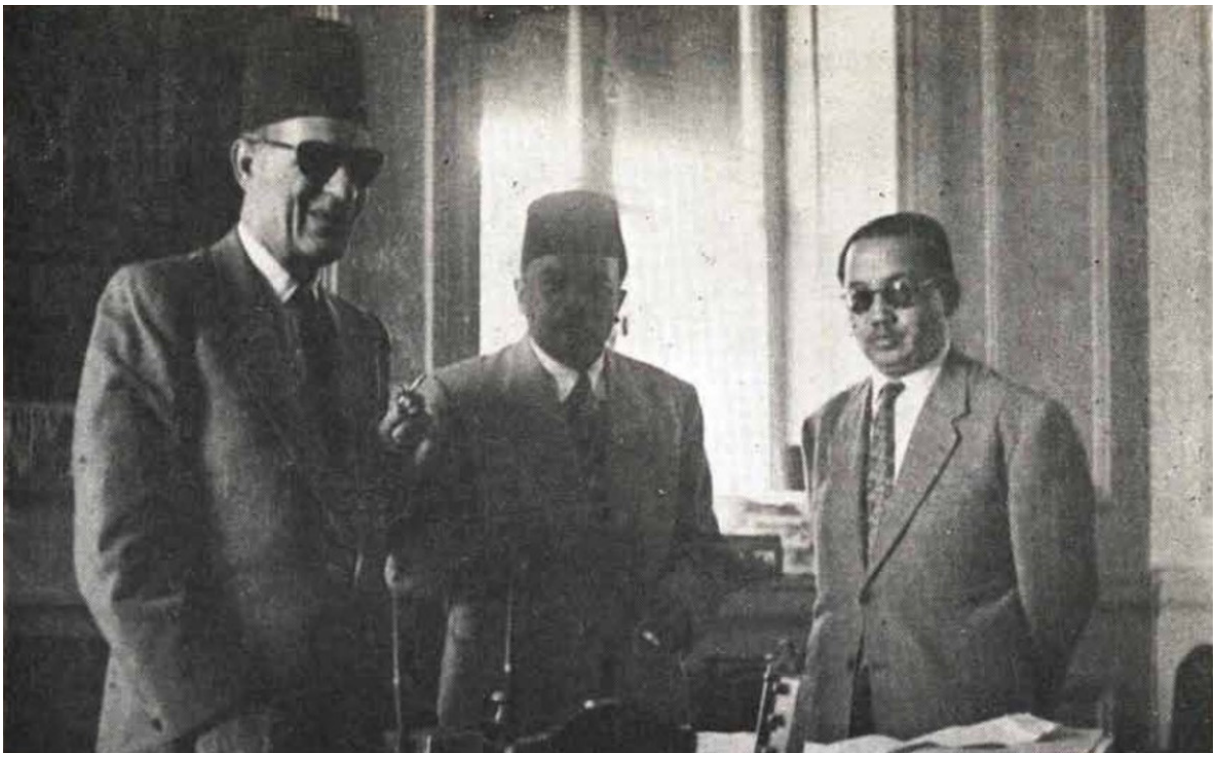
Ia dimurkai dan dibenci. Namun ia tahu bahwa yang dikatakannya akan membawa perubahan. Terkadang buah pikiran seorang penulis yang mempunyai pendirian dapat diterima orang lain. Namun orang itu marah karena tersinggung. Bukan marah karena prinsip namun dicarinya sebab yang lain, misalnya sangat keras tulisannya atau belum masanya, dan lain-lain. Terkadang kita hanya menjelaskan kesalahan atau keberaniannya mengenai satu urusan saja, tetapi orang tersingggung juga. Sebagai seorang penulis kita mengetahui bahwa hal itu akan terjadi. Itulah saat-saat ujian dan menghendaki ketabahan. Sebagai penulis kita akan terkenal. Tulisan kita seringkali menarik perhatian orang. Akan tetapi karena tulisan itu, kepopuleran kita akan terguncang. Pena penulis yang berpendirian seringkali lebih tajam dari pedang. Sekarang bagaiamana? Beranikah engkau mengorbankan kepopuleran untuk mengabdi kepada kebenaran?

Saat engkau berani, ketika itulah engkau mempunyai pribadi! Akan tetapi jika engkau tidak berani, lebih baik lemparkan penamu dan ambil cangkul, habislah perkara. Padahal cangkul itupun meminta tanggungjawab juga.

Kita membuat bagan untuk rancangan tulisan hingga sepuluh rancangan. Kita harus sadar bahwa tidak semuanya dapat diterima., terkadang hanya lima atau kurang. Kita harus menyadari bahwa di samping rancangan tulisan kita ada lagi beberapa sebab yang lain dan keadaan lain, masa dan tempat atau kekuasaan yang lebih tinggi dari kekuasaan kita. Terkadang datang pula hal-hal kebetulan, saat-saat penting yang jika kita perhatikan, akan menghasilkan hasil yang lebih besar dari rancangan semula. Banyak perkara besar dari dunia terjadi karena saat-saat yang tidak diduga itu. Orang tidak mampu menerawang akan datang hal itu jika dibeginikan jika dibegitukan. Akan tetapi, siapa yang langsung dapat mempergunakan saat kebetulan itu? Ialah orang yang berani. Muhammad Ali Pasya yang mendirikan negara Mesir berkata: “Kesempatan datang dengan tiba-tiba dan pergi pun dengan tiba-tiba pula. Orang yang berani menangkap kesempatan itulah yang sanggup menciptakan pekerjaan besar. Berilah aku kesempatan dan lemparkanlah aku ke laut.

Takut gagal adalah gagal yang sejati. Takut mati adalah mati sebelum mati. Hidup adalah gerak dan gerak adalah maju, berjuang, naik, jatuh, lalu naik lagi. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Oleh karena itu tidak boleh ada waktu yang terbuang. Sebagai bangsa dahulu kita berjuang mengusir penjajah. Setelah merdeka kita berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan setelah diakui kemeredekaan itu kita berjuang mengisinya supaya bangsa dan negara kita berdiri dan hidup terus. Apabila kesulitan tidak ada lagi, apabila kita sudah puas dengan apa saja yang ada, artinya matilah negara kita dan diri kita. Dengan keberani-

Membalas kebaikan dengan kejahatan adalah perangai yang serendah-rendahnya. Membalas kejahatan dengan kejahatan bukanlah hal yang baik. Membalas kebaikan dengan kebaikan adalah hal yang pantut untuk dibiasakan. Akan tetapi membalas kejahatan dengan kebaikan adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya.



Buya Hamka bertemu dengan Thaha Hussain, pemikir Mesir yang dikenal berani menyampaikan gagasannya tentang Islam, tahun 1950
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

an menempuh kesulitan, orang hendak memerhatikan kesanggupan kita. Orang hendak melihat pribadi kita.

Socrates mengatakan,"Diri seperti negara dan negara seperti diri. Bahkan diri adalah negara dan negara adalah diri." Mencari kemenangan bukanlah perkara mudah. Kejayaan bukanlah perkara kecil. Sebab itu belajarlah dan beranikanlah diri tertawa pada waktu kematian angin seperti tertawa pada waktu dihembus angin. Beranilah dan kumpulkanlah kekuatan ketika gagal untuk tegal dan melompat sekali lagi dengan lompatan yang lebih keras sehingga orang yang awalnya tertawa melihat kita jatuh berubah menjadi takjub.

Tidaklah berani orang yang senantiasa mengadukan nasibnya kepada orang lain. Sebab cita-cita dan pengharapan pada masa depan dan keyakinan akan menang itulah perkara yang menguatkan roh manusia untuk berjalan terus. Itulah yang membesarkan *himmah* dan cita. Apalagi jika perjuangan itu dilakukan dengan akal, dengan hati, dan dengan tangan.

Mengakui kekurangan diri adalah tangga untuk kesempurnaan diri. Terus berusaha memperbaiki kekurangan diri adalah keberanian luar biasa. Meras cukup adalah tanda tidak cukup. Barang siapa tidak sanggup atau tidak berani menguasai diri, jangan harap akan sanggup menguasai orang lain. Bukan keberanian jika hanya sanggup berkelahi dengan macan. Akan tetapi keberanian adalah kesanggupan berkelahi degan hawa nafsu.

Mari naikkan setingkat lagi. Sudahkah kita berani memberi maaf terhadap musuh kita? Sudahkah kita berani menghapus

perasan dendam dari hati kita karena kesalahan teman kepada kita? Membalas kebaikan dengan kejahatan adalah perangai yang serendah-rendahnya. Membalas kejahatan dengan kejahatan bukanlah hal yang baik. Membalas kebaikan dengan kebaikan adalah hal yang pantut untuk dibiasakan. Akan tetapi membalas kejahatan dengan kebaikan adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Kita harus sanggup hidup memberi cita-cita itu tumbuh.

Memang jiwa terasa sakit ketika membalas kejahatan dengan kebaikan. Dalam batin kita sangat hebat perjuangan hawa nafsu jahat dengan budi yang mulia. Nafsu membayangkan kembali penderitaan kita karena kesalahannya kepada kita dan kerugian kita karena aniayanya. Terbayang pula bahwa pembalasan adalah hal yang pantas dan patut. Namun budi kita yang mulia membayangkan hal sebaliknya, yaitu kepuasan hati karena kemenangan budi, memberi maaf karena menolong orang lain, kepuasan hati karena kita dapat membuat musuh besar menjadi teman karib dan setia karena ketinggian budi. Itulah perjuangan hebat dalam batin, kita harus berani. Akhirnya dapatlah kita kalahkan keinginan yang jahat dan menanglah cita-cita yang mulia. Tidak saat yang lebih berbahagia daripada saat itu. Nilai kehidupan kita naik beberapa tingkat dan pribadi kita menjadi kuat.

Kais bin Ashim, seorang pujangga Arab, mengatakan; “Cobalah sambungkan kembali tali yang telah terputus. Cobalah memberi orang yang tidak mau memberimu. Cobalah memberi maaf orang yang menganiayamu.” Di sana baru akan engkau rasakan arti kemanusiaan. Lukman Hakim mengatakan,”Tidaklah dapat kita mengenal seseorang melainkan pada tiga waktu. Tidak dapat diketahui adakah seseorang itu pemaaf melainkan ketika ia pada waktu marah. Tidak dapat dikenal orang yang pemberani melainkan pada waktu berjuang. Tidak dapat dikenal sahabat, melainkan pada waktu susah.

Mustafa Kamal, pemimpin Mesir, mengatakan, "Tidak dapat diketahui perasaan cinta tanah air melainkan ketika dapat cobaan.” Socrates berkata,”Orang yang sanggup menderita, sanggup pula memberi maaf. Sedikit aniayanya dan banyak temannya..” Harbert Spencer mengatakan, ”Kesanggupan menahan hati adalah sendi kemanusiaan dan itulah tujuan pendidikan.” Sementara itu Lioyd George mengatakan, ”Tidak ada yang sulit bagi yang berani. Tidak ada pekerjaan yang langsung, bagi orang yang ragu..” “Hapuslah gunung-gunung itu!” kata Napoleon ketika hendak menyeberangkan 60.000 tentara dari Prancis ke Italia. Padahal yang akan didaki adalah pegunungan Alpen yang terkenal. Ia pun sampai ke tujuannya. “Dirikanlah rumahmu di atas puncak Gunung Versivius.” Kata Nietsche.

Jika tidak ada keberanian mengambil tindakan dan tanggungjawab pada kedua pemimpin Indonesia-dengan juga bersandar pada keberanian pemuda-tidak akan terjadi Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Padahal persenjataan Jepang pada saat itu masih sangat kuat, begitu pula persenjataan sekutu. Kemerdekaan Indonesia pun tidak akan menakjubkan dunia jika tidak terjadi pemberontakan Surabaya pada 10 November 1945. Penyair Iqbal mengatakan,”Umur bukan ukuran tahun. Akal bukan ukuran tubuh. Sehari hidup singa rimba, seratus tahun bagi domba.”

Sumber:

Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 27-36

KEBUDAYAAN

Kata kebudayaan itu tersusun dari dua kata yang tadinya terpisah yaitu budi dan daya. Kata budi berarti cahaya atau sinar yang terletak di dalam batin manusia. Kata ini sudah sangat tua usianya sehingga dipakai juga menjadi nama dari satu ajaran agama yang dibawa oleh Gaotama Budha. Daya bertalian dengan upaya, yaitu usaha, kreatifan manusia melaksanakan dengan anggotanya yang digerakkan oleh budinya. Budaya atau kebudayaan ialah usaha dan hasil usaha manusia menyelesaikan kehendaknya untuk hidup dengan alam yang ada di sekelilingnya. Dalam bahasa yang terkenal di Barat dikatakan *culture*. Untuk mencapai maksud itu, orang Arab menyebutnya *at-tsaqafah*. Lebih pahamlah kita akan apa yang dimaksud dengan kebudayaan apabila kita ingat perumpamaan yang dikemukakan Dr. Muhammad Hatta dalam Kongres Kebudayaan di Bandung bahwasanya bukit dan gunung, sungai dengan airnya yang mengalir, dan padang yang luas adalah *nature*. Usaha manusia menggali bandaran air, membuat petak-petak tanah untuk sawah, menamai ladang-ladang, dan kadang-kadang menggali dan menambang mencari emas itu adalah *culture*.

Setelah kita temukan istilah yang telah dirumuskan, dan misal yang telah dikemukakan, dapatlah kita membuat kesimpulan pikiran akan betapa besar dan luasnya soal-soal yang dicakup oleh kebudayaan. Dapatlah kita simpulkan bahwasanya kebudayaan meliputi meliputi seluruh kegiatan hidup sehingga kata *tamaddun* dan *hadharah* dalam bahasa Arab dan *civilization* dalam bahasa Inggris telah termasuk ke dalamnya. Kemudian dibuatlah petak-petak pembagian untuk memudahkan pemikiran, yaitu bahwasanya kebudayaan meliputi akan ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni.

Dengan sebab itu pula dapatlah kita memahami mengapa orang-orang berpandangan hidup agama tidak dapat menerima kalau agama dimasukkan ke dalam kebudayaan, sebab agama menurut kepercayaan kaum agama adalah wahyu yang datang dari Allah, bukan hasil kegiatan manusia. Dapat pula dipahami jika kaum komunis berusaha memasukkan agama dalam bidang kebudayaan, sebab menurut doktrin yang mereka terima bahwa agama itu adalah buatan manusia yang bersangkut-paut dengan tekanan ekonomi.

Suatu kebudayaan bisa bertumbuh, berkembang, dan berbiak, walaupun ia tidak dicampuri oleh pengaruh agama ataupun ia dipengaruhi oleh agama. Sebab kebudayaan semata-mata timbul dari daya manusia. Nanti akan jelaslah dalam kebudayaan itu yang manakah kebudayaan yang tidak dipengaruhi oleh agama, yang semata-mata materialistis atau spiritualis atau dualistis (serba bendakah ia atau serba nyawa atau serba keduanya). Semua manusia yang berakal budi adalah berbudaya. Sebab budaya adalah hasil akal budi. Akal budi itupun dipengaruhi oleh ruang dan waktunya, milieu (lingkungannya), dan masyarakat yang mengelilinginya. Tidak ada akal budi manusia yang bebas dari segala pengaruh itu.

Islam memberikan kebebasan kepada insan untuk hidup berkebudayaan, Namun sudahlah nyata bahwa tidak ada kebebasan di dunia ini yang tidak terbatas. Islam mengajarkan bahwasanya di dalam mencari ilmu pengetahuan atau filsafat atau seni satu hal perlu diingat, yaitu bagaimana nilainya bagi jiwa. Hal yang dicari dalam Islam adalah yang bermanfaat, yang dijauhi menurut Islam adalah yang mudarat. Di samping men-

cari yang benar dan mengelakkan yang salah atau mencari yang baik menjauhkan yang jahat, haruslah diperhatikan yang yang manfaat dan yang mudarat itu. Hal yang bermanfaat adalah yang berfaedah, dan yang mudarat ialah yang membawa bahaya.

Misalnya bom atom sebagai hasil ilmu pengetahuan yang maha dahsyat pada zaman ini. Semata-mata rahasia tenaga atom tidaklah salah. Namun kalau mencari rahasia atom dengan niat untuk memusnahkan sesama manusia adalah dosa besar sebab ia membawa mudarat sehingga haramlah ia. Namun kalau mencari rahasia tenaga atom yang akan dipergunakan bagi maksud-maksud damai maka itu adalah manfaat. Itu adalah disuruh oleh agama.

Demikianlah juga dalam lapangan filsafat. Akal pikiran bebas mencari hakikat atau *waardheid*. Namun semata-mata filsafat saja tidaklah dapat menyelesaikan persoalan. Seorang filsuf muslim bernama ar-Razi berkata: "Tidaklah ada faedah yang kita dapati sepanjang umur ini, selain dari mengumpulkan ujar si polan dan kata si polan". Filsuf hanya bisa menyatakan suatu hasil pikiran dan filsuf lain dapat pula membantahnya. Barulah selamat filsuf apabila ujungnya sampai pada percaya. Barulah seorang filsuf sampai pada rasa bahagia apabila akhirnya ia menyerah dan mengaku dengan sukarela kepada akal yang mutlak, kepada ada yang sebenarnya ada.

Satu filsafat yang membawa orang keluar dari ikatan kepada kepercayaan kepada Allah akhirnya akan sampai juga pada iakataan benda yang lain dari Allah. Tegasnya orang yang melepaskan dirinya dari suatu ikatan ialah karena ia hendak menyerahkan dirinya untuk diikat oleh yang lain. Seorang filsuf muslim yang sejati hanya menerima berikatan dengan Allah, ikatan cinta kasih, ikatan cemas dan mengharap (khauf dan raja). Adapun ikatan yang lain betapapun kuasanya atau gagah perkasanya-baik ia datuk, atau pendeta, atau *dictator* atau kuburan keramat, atau keris bertuah atau apa dan siapa saja-tidaklah dapat diterimanya karena "*laa ilaaha illallah*" (tiada Tuhan selain Allah).

Seni pun demikian. Seni akan bermanfaat kalau dengan sebab meresapkan rasa keindahan, kita bertambah dekat dengan Allah. Terasa kecil diri di hadapan kebesaran ilahi yang terpeta jelas di halaman alam. Kemudian tunduk dan tafakur. Namun sangatlah besar mudaratnya bagi jiwa, bagi peri kemanusiaan, kalau seni karena indahnya lalu disembah dan dipuji. Tangan sendiri yang membuat lalu disembah buatan tangan itu. Kadang-kadang ibu pertiwi, tanah air dan bangsa dijadikan sesembahan dan pujaan. Kadang-kadangan tafakur di hadapan sebuah kuburan, meminta pangestu kepada tulang-belulang di kuburan itu. Kadang-kadang, yang benar adalah bangsaku, bangsa yang lain salah semua. Jiwa keislaman berontak menghadapi yang semacam ini.

Islam memberikan kebebasan kepada insan untuk hidup berkebudayaan, Namun sudahlah nyata bahwa tidak ada kebebasan di dunia ini yang tidak terbatas.

Demikian pun kecantikan dan keindahan tubuh wanita pada etika lahir dikatakan keindahan dan kesenian, padahal hanyalah untuk menyelimuyi nafsu sahwat kelamin (seks). Wanita sendiri karena tidak tahu diuntung-merasa bangga karena mereka telah dipuja-puja, padahal mereka adalah laksana sapi-sapi yang diiringkan beramai-ramai ke

pejagalan untuk dikorbankan kehormatannya atas nama seni.

Tidaklah tempatnya kalau di sini saya mengkaji hukum halal haram, yang penting diingat adalah bahwasanya Islam sejak ia masuk ke tanah air kita ini telah mengisi dengan sangat aktif akan kebudayaan Indonesia. Dengan tegas dan berani mempertanggungjawabkan dapatlah saya katakana bahwa modal yang diberikan oleh Islam yang paling banyak, yang diberikan untuk membangun kebudayaan Indonesia. Sebelum Islam masuk contoh pakaian yang dipakai oleh bangsa kita masih ada tinggal di Dayak, Irian dan Kubu. Islamlah yang memberi pakian berkeindahan. Serban pusaka Islamlah pakaian kanjeng Pangeran Diponegoro. Sebelum dikalahkan oleh huruf latin yang dimasukkan Belanda bersama penjajahnya, huruf Arablah huruf kesatuan bangsa Indonesia, setelah disesuaikan dengan keperluan bahasa itu. Di tanah Melayu diberi nama huruf jawi. Di Jawa sendiri diberi nama huruf Melayu dan huruf pegon.

Hindu telah meninggalkan pusaka berupa candi-candi yang sekarang dijadikan barang antik bernilai sejarah untuk objek turis, untuk mencari riwayat lama pada batu-batu. Namun Islam telah meninggalkan masjid yang hidup setiap hari dan ramai pada setiap Jumat. Perkembangan bahasa yang sekarang dinamakan bahasa Indonesia adalah dari bahasa Melayu klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam, sejak zaman Hamzah Fannsuri, Raja Ali Haji dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Walisongo memberikan sumbangan yang banyak sekali dalam filsafat Jawa, bahkan dalam wayang sekalipun. Mangkunegara keempat memberi orang Jawa nyanyian dalam Jiwa tasawuf Islam.

Di derah-daerah yang kuat Islamnya maka kuat pula semangat gotong royongnya yang berpusat jamaah di langgar dan masjid. Namun di tempat sisa Hindu masih berkesan, gotong royong hanya bisa dipatrikan dengan *nuhun inggih* etika di luarnya gotong-royong, tetapi pada hakikatnya adalah persembahan "wong cilik" kepada kanjeng.

Saya mengakui bahwa pada saat-sata terakhir Islam mendapat tantangan hebat dari segala jurusan. Berbagai ragam kebudayaan memasukkan modal ke dalam kebudayaan nasional. Ada keudayaan sisa penjajah, benci kepada bahasa Arab, senang berbahasa Belanda. Kebudayaan Barat yang mementingkan mesin dan benda. Mesinnya tidak datang tapi *night club* dan pesiar malam. Itulah yang ramai meriah. Kebudayaan meningkari Tuhan, kebudayaan pertentangan kelas, kebudayaan dengan dasar kebencian dan menghapus segala yang berbau kasih sayang. Dalam menghadapi tantangan itu saja melihat seakan-akan dalam kalangan Islam sendiri timbul rasa rendah harga diri, tidak berani membawa modalnya ke tengah medan. Ia meratapi tepian tempatnya mandi yang runtuh sehabis banjir, tetapi tidak ditegakkan tepian yang baru.

Saya mengakui bahwa perhatian Islam agak terlalu sedikit terhadap kebudayaan. Namun saya percaya bahwa ia akan bangun kembali karena sumber kebudayaan Islam belum hilang, yaitu, pertama, Alquran kedua ialah sejarannya sendiri.

Saya mengakui bahwa perhatian Islam agak terlalu sedikit terhadap kebudayaan. Namun saya percaya bahwa ia akan bangun kembali karena sumber kebudayaan Islam



Misi Kebudayaan ke Muangthai (Thailand) di Tahun 1953, Bersama Ki Mangusarkoro dan Prof. Dr. Bahder Djohan
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

belum hilang, yaitu, pertama, Alquran kedua ialah sejarannya sendiri. Kesimpulannya adalah: (1) kebudayaan manusia akan selalu mengalir ibarat air di sungai, menerima dan memberi; (2) kebudayaan adalah sejarah hidup insan di dunia yang mempunyai saman lampau, zaman sekarang dan zaman depan. Sekarang adalah akibat dari yang lampau, dan yang di depan adalah hasil dari yang sekarang. Apabila kita lupakan pertalia antara lampau, kini dan masa depan sendatlah (mandek) jalannya kebudayaan; (3) Islam mempunyai konsepsi yang cukup untuk turut mengisi kebudayaan dunia. Ini bukanlah teori sekarang, melainkan kesaksian dari sejarah; (4) bangsa Indonesia dalam membangun kebudayaan dari zaman bergilir zaman, telah menerima juga unsur-unsur dari Islam, yang ingkar akan kenyataan ini hanyalah orang yang tidak berkebudayaan; (5) dalam gerak budaya manusia sekarang ini tampaklah perjuangan dan perebutan yang dahsyat antara kebudayaan yang semata-mata benda dan kebudayaan yang berpangkalan pada kesadaran rohani sehingga kadang-kadang tidak terpelihara pemilihan yang bermanfaat dan penjauhan yang mudarat. Hal ini dirasakan oleh ahli-ahli pikir dunia sadar; (6) budayawan Islam harus kembali mengambil bagian dalam perkembangan kebudayaan serta melakukan risalahnya (tugasnya) yang suci itu dalam mengisi kebudayaan dunia; (7) di Indonesia sendiri kelihatan gejala-gejala pancaroba kebudayaan. Kebudayaan materialistis, kebudayaan jadi pak turut, kebudayaan menuhankan manusia atau manusia ingin dituhankan. Kebudayaan yang

tidak lagi memilih manfaat dan menghindari mudarat, kebudayaan yang tidak mengenal lagi halal haram; (8) dalam kalangan Islam sendiri terdapat golongan tua yang telah beku berhadapan dengan golongan muda yang belum tentu arahnya; (9) masih belum bersambung kegiatan ahli filsafat yang menumbangkan pikiran. Kalau ada ahli ilmu pengetahuan beragama Islam, belum tentu bahwa pangkalan berpikirnya dari Islam. Seniman pun demikian pula; (10) modal menghadapi perjuangan kebudayaan masih amat terbatas dan kerdil sehingga dengan kail panjang sejengkal tidaklah ada daya upaya menduga lautan.

Karena itu ada beberapa anjuran: (1) hendaklah angkatan muda Islam memperdalam pengetahuan dan pengertian ajaran Islam lalu dituruti dengan amal sehingga menjadi pandangan hidup yang sebenarnya, dan dapat membandingkan "Mana yang kita punya dan mana yang kepunyaan orang lain; (2) hendaklah angkatan muda Islam mempelajari sejarah umatnya di Indonesia dan di luarnya sehingga ia insaf bahwa kebudayaan Islam itu universal sifatnya. Kebudayaan yang universal itulah tujuan terakhir dunia pada zaman ini. Nasionalisme sempit tidaklah panjang usianya; (3) hendaklah angkatan muda Islam menuntut ilmu pengetahuan, merenungi filsafat, dan mencintai seni, sebab semua itu adalah anjuran tegas dari agamanya sehingga kelak dapat disumbangkan kepada dunia umumnya dan Indonesia khususnya untuk membina satu kebudayaan kepunyaan umat manusia sebagai hasil kecerdasan akal dan keluhuran iman. Itulah sekarang yang amat diperlukan oleh peri kemanusiaan.

Sumber:

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 234-249

KELUARGA

Mungkin ada orang yang suka hidup memencil, tidak berhubungan dengan orang lain. Meskipun terpencil namun dia tidaklah akan terlepas dari ikatan berkeluarga. Ada orang mengatakan seketika dia marah, bahwa dia telah putus berkeluarga, dia tidak bersaudara lagi, telah *"berkerat-keratan rotan"*. Itu cuma dapat dikatakan, tapi tak dapat di jalankan. Hubungan ayah dan anak, adik dan kakak dan lain-lain, tidaklah dapat diputuskan. Yang dapat diputuskan hanya hubungan suami istri.

Kita tidak akan berpisah dari keluarga. Semua kita bertali dengan dia. Demikian caranya hidup orang Timur. Sakit dan sedih, senang dan gembira, senantiasa akan menjadi perasaan bersama. Apabila teringat kekayaan berkeluarga itu, sejauh-jauh badan tersisih, selama-lama diri merantau, semuanya tidak akan terasa berat. Sebab *"Jika karam ada yang menyelami dan jika hilang ada yang mencari".* Sungguh pun demikian tidak sedikit pula sakit yang ditanggung lantaran berkeluarga. Sengsara serta kesakitan tidaklah dapat dielakkan, selagi kita masih hidup. Kekeluargaan, kerumah tanggaan, itulah pusat persatuan kita. Itulah yang menimbulkan minat untuk menyusukan anak-anak di waktu kecilnya, mengasuhnya sampai besar, mendidiknya supaya menjadi manusia yang berguna. Memimpinnya supaya kuat dalam mencari nafkah dan menjadi orang yang berguna apabila dewasa. Rumah tangga itulah tempat kembali, tempat mengumpulkan kekuatan untuk menyambung perjuangan lagi. Di dalam rumah tangga itulah, dalam lingkungan keluarga, dipelajarinya pokok-pokok dan dasar-dasar yang pertama pergaulan hidup dan masyarakat.



Buya Hamka-Siti Raham dan anak-anak
[Doc. PSBH, 2017]

Tetapi manusia dalam menuju ketinggian martabatnya dari antara binatang-binatang yang bernyawa disuruh membayar mahal. Tidak ada suatu hasil yang didapat dengan gratis, tanpa mengeluarkan biaya. Kita merdeka berbuat sekehendak hati tetapi kita terikat. Bertambah terlepas ikatan dari luar bertambah kuatlah ikatan dari dalam diri kita sendiri. Di dalam rumah tangga, supaya udaranya senantiasa jernih, kita tidak boleh memaksakan supaya kehendak kita saja yang dituruti orang. Sekali-kali kita juga menurut kehendak orang lain.

"Kepala manusia senantiasa hitam tapi pendapatnya berlain-lain." Kehidupan, kesukaan, tabiat, perangai, dan pembawaan tiap-tiap seseorang anggota rumah tangga tidaklah sama. Kerap kali ayah beriba hati lantaran kedurhakaan anaknya. Ibu berurai air mata karena disanggah oleh anak perempuannya. Kadang-kadang anak perempuan muda makan hati berulam jantung, melihat perangai ibunya yang bertingkah lebih muda daripada anak-anaknya. Tetapi ditahannya saja hatinya, dibenamnya saja di dalam. Takut akan membawa akibat yang tidak diingini.

Kalau terjadi hal yang seperti ini rumah tangga menjadi setengah neraka. Ada kita lihat seorang perempuan muda yang merasa keberatan diziarahi oleh ibu kandunganya sendiri. Sebab cucunya sudah selusin, ibunya suka tidur siang. Bedaknya lebih tebal dari bedak anaknya. Dia memberengut kalau bajunya dikencingi oleh cucunya yang sedang dalam pangkuannya. Sungguh pun ada kadang-kadang terdapat rumah tangga demikian

ragamnya, terutama di zaman pancaroba kita ini, yaitu perkisaran dari zaman kolot ke zaman modern, akan terjaga pula keberuntungan rumah tangga, asal ada saling pengertian.

Kala ibu bapak yang teguh memegang agama melihat anak perempuannya sudah pintar dan berpakaian mode Barat, hendaklah insaf bahwa anak itu tidak salah. Yang salah ialah ibu bapaknya sendiri yang menyerahkan anaknya belajar, sedang dalam rumah ibu bapaknya pendidikan agamanya tidak dijaga. Dan ada yang lebih dari itu, yaitu tiap-tiap perkisaran dari zaman lama ke zaman baru mesti meminta korban. Perubahan zaman itu juga mengubah cara berpikir. Yang tua-tua memikirkan biar anak-anaknya itu bodoh tidak tahu bahasa asing, tidak tahu berhitung sampai seratus, asal dia masih tahu tentang adat istiadat, berpakaian cara 60 tahun yang lalu. Tetapi orang sekarang berpikir lain, biara anak laki-laki berpakaian cara Barat, tidak pandai lagi bertegur sapa dengan orang tua asal dia berkepandaian. Gadis-gadis yang memakai rok, bergaun, rambut terbuka, rok pendek, bebas merdeka, bersepeda, tetapi pandai membaca, menulis, dan bekerja membiayai hidupnya sendiri, jauh lebih baik dari gadis-gadis yang dipingit tidak dikenai cahaya matahari. Kata mereka baik pun bebas atau dipingit kedua-duanya sama-sama berbahaya, kalau tidak ada pimpinan yang baik. Demikianlah pertempuran pikiran di zaman perkisaran ini. Sampai kelak datang angin puting beliung yang sedang menyerang dan kita harus yakin bahwa keadaan itu tidak akan lama. Akan tetapi juga angin yang baik untuk kemaslahatan anak cucu kita.

Tiap-tiap masa akan terjadi perlawanan yang lama dengan yang baru. Pembela yang lama dengan pembela yang baru. Yang tua mempertahankan yang lama. Yang muda memasukkan yang baru. Sesudah perjuangan angin akan reda. Pasti akan tiba masa perseimbangan. Sebab itu hendaklah seisi rumah, yang tua dan yang muda, sama-sama luas paham, dan mencari titik-titik pertemuan persesuain paham.

Untuk menghambat sebab-sebab kekeruhan rumah tangga hendaklah yang lebih mengerti dan lebih berpaham, terutama yang tertua, lebih banyak mengalah. Dalam pepatah nenek moyang kita telah disebutkan: *"Yang tua menanggung ragam".* Mengalah untuk menang, tua nyinyir tidak dapat menguasai yang muda.

Kalau ketika hendak kawin orang tidak terlalu diperdayakan oleh pengaruh dunia, oleh pangkat derajat dan uang, tidak pula tertarik karena wajah cantik perempuan, atau harta kekayaan laki-laki; kalau selain dari cinta diperhatikan juga kewajiban hidup artinya sama-sama dituruti perintah hati dan perintah akal, kalau sekiranya ayah senantiasa tiada lalai menanamkan bibit kasih sayang, cinta, dan agama kepada anak-anaknya di waktu kecilnya, sebelum rusak binasa; maka kalau semuanya itu diperhatikan dengan baik, akan hilanglah segala sebab-sebab yang akan menghancurleburkan rumah tangga sehingga menjadi buah mulut orang. Dan kalau hal itu tidak diperhatikan, walau apa yang akan kita namakan bagi hidup kita ini, kolotkah atau modernkah, maka tunggulah masa hancur leburnya umat seluruhnya.

Berdosa besar jika kesucian budi anak-anak tidak dijaga dan dipupuk sedari kecilnya. Berdosa besar kalau perasaan halusnya dibiarkan layu dan mati. Berdosa besar jika petaruh Allah itu, harapan umat, dibinasakan oleh tangan ayahnya sendiri. Berdosa besar kepada kemanusiaan dan kepada bangsa. Anak-anak adalah kekuatan yang tersedia. Padanyalah tergambar rupa suatu umat yang akan datang. Dia akan bermanfaat, berfae-

dah, dan berguna jika kita pandai mengasuh, membina, dan membelanya. Dia akan binasa dan akan membahayakan, jika tangan kita tidak "dingin" dalam membimbingnya.

Al-Capone san Dilinger, dua penjahat yang paling ternama di Amerika, dahulunya pun anak-anak kecil yang bersih. Seketika dia keluar dari perut ibunya, tidaklah terpikir oleh orang bahwa mereka akan hidup yang demikian hina di kemudian harinya. Kejahatan yang dilakukan oleh orang durjana di waktu dewasanya, bukanlah lantaran diajarkan ayah bundanya. Tetapi kebanyakan lantaran pergaulan. Namun ayah bundanya harus berusaha dai waktu kecil anaknya melakukan kewajibannya, sehingga tangannya sendiri bersih daripada bekas kejahatan yang akan dilakukan anak itu di waktu dewasanya.

Ahli-ahli ilmu pendidikan dan ilmu masyarakat telah menghabiskan waktu untuk menyelidiki hal ini. Sampai kepada sebab kelemahan badan anak-anak dan kelemahan otaknya, pengaruh bentuk kasarnya atau penyakit turunan kepada jiwanya dan usaha mengobatinya.

Penanggung jawab utama dalam suatu rumah tangga terletak di atas pundak ayah dan ibu. Manusia ingin beranak berketurunan. Kesanggupan memikul beban hidup, mempunyai pusaka yang akan ditinggalkan kepada anak setelah diri menutup mata, baik pusaka harta maupun pusaka budi, atau pusaka kesehatan ataupun penyakit sekalipun. Setelah itu berkumpul pula kewajiban itu kepada memperhatikan lamanya manusia hidup dan pertukaran masanya, dari dalam kandungan, lahir ke dunia, lalu bermain di halaman, masuk sekolah, dewasa, besar, kawin, bekerja mencari nafkah, tua, dan mati. Kewajiban yang pertama setelah seorang lahir ke dunia terpikul di pundak ayah dan bundanya. Ayah bundanya wajib menjaga kesehatannya, makan dan minumnya. Oleh dokter telah ditentukan berapa banyak makanan yang harus dimakan, berapa kali dia menyusu setiap hari.

Imam al Ghazali memberikan pelajaran yang panjang tentang tata cara mengasuh anak. Kata beliau, hendaklah ayah bunda menjaga juga sumber mata pencahariannya, dari yang haramkah atau dari yang halal. Karena kalau anak itu semasa dalam kandungan atau telah dalam kandungan ibunya, sumber pencaharian ayahnya dari yang haram maka darah haramlah yang mengalir di tubuh anak. Keterangan Imam Al-Ghazali ini dikuatkan oleh hadis Rasulullah saw ketika beliau menceritakan seseorang yang mengembara kian kemari dengan pakaian yang telah using dan kotor, memohon kepada Tuhan, ditadahkannya tangannya ke langit, lantas berseru: "Ya Tuhanku, tolonglah aku, tolonglah aku, ya Tuhanku, berilah aku ampunan." Padahal yang dimakan haram, yang diminumnya haram, yang dipakainya haram, dan dibesarkan (diasuh) dengan yang haram pula; bagaimanalah Allah akan dapat mengabulkan doanya?

Ayah bunda memimpin sampai anak itu tegak sendiri. Maka kewajiban terbagi kepada tingkatan:

1) Semasa anak masih menyusu hendaknya diberi makanan yang sehat.
2) Seketika akalnya mulai tumbuh, dia bertanya ini dan itu. Waktu itu hendaknya ayah dan bunda berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu, serta menunjukkan contoh-contoh yang baik.
3) Ketika dia mulai besar, akan meningkat dewasa, ketika itu darahnya sedang panas, khayalnya sedang terbang menerawang. Zaman itu oleh para ahli dunia dinamai masa puber atau masa pancaroba. Penjagaan kepada anak-anak waktu itu, sangatlah pentingnya. Karena masa itu adalah perjuangan. Ayah bunda yang

budiman sudah dapat menentukan ke mana haluan hidup anaknya, lantaran melihat perangainya di waktu masa pancaroba itu.

Ibu memunyai kewajiban yang lebih berat untuk menjaga anak perempuannya. Jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja. Karena waktu yang dipakainya di sekolah tidaklah sepanjang waktu yang dipakainya di rumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran. Yang akan diterimanya di sekolah hanyalah ajaran, sedang didikan sebagian besar didapatnya di rumah.

Di zaman dahulu menjadi kemegahan seorang ayah kalau anaknya takut kepadanya. Baru saja dia masuk rumah, kembali dari pekerjaanya, anak itu lari seperti kucing yang bersalah mencuri dendeng. Sebab itu sampai besarnya ayah dan anak tidaklah merasakan nikmatnya beranak dan berayah. Dan ada pula yang memanjakan anak, apa yang dipintanya diberikan dengan tanpa dipikirkan terlebih dahulu apakah yang dipintanya berfaedah atau tidak. Karena sudah terbiasa apapun yang diminta diberikan, maka selalulah dia meminta kepada kedua orang tuanya. Kadang-kadang tidak ada lagi padanya perasaan menenggang, entah ada uang pada orang tuanya atau tidak. Anak-anak yang begini tidak akan sanggup tegak dengan usahanya sendiri apabila orang tuanya sudah tidak ada lagi.

Melebihkan anak yang satu daripada yang lain besar sekali akibatnya kepada ayah bundanya di waktu tuanya. Kadang-kadang anak yang teramat disayang tidak membalas jasa, tetapi anak yang diabaikan, itulah



Buya Hamka-Siti Raham, anak dan menantu
[Doc. PSBH, 2017]

yang membela. Tetapi kalau anak itu rusak dan menjadi anak yang tak beragama orang tua akan menanggung sesal beberapa lama masanya.

Oleh sebab itu kalau belum bisa memegang kemudi janganlah beristri lebih dari seorang. Karena kelak pandangan anak dari istri yang dikasihi dan yang kurang dikasihi akan berbeda pula. Terutama anak dari istri yang telah diceraikan sehingga anak itu sampai besarnya hanya hidup dengan ibunya saja, dan renggang hubungan dengan ayahnya. Malahan ada yang menaruh dendam kepada ayahnya.

Sekarang mari kita bicarakan kewajiban anak kepada orang tuanya. Di alam Alquran dan hadis Nabi perintah hormat kepada orang tua jauh lebih penting daripada perintah mendidik anak. Jika ayat-ayat yang menyuruh menghormati orang tua ada sepuluh, maka anak yang menyuruh mendidik anak hanya 3 buah. Demikianlah selisihnya. Sebab walaupun tidak diperintahkan untuk mendidikan dan menyayangi anak, namun cinta kepada anak sudahlah menjadi naluri pada segala makhluk yang bernyawa. Tetapi cinta anak kepada ayah dan bundanya tidaklah sekeras cinta ayah dan bundanya kepada anaknya. Lebih-lebih apabila anak itu sudah tegak sendiri dan telah berumah tangga sehingga telah memikul kewajiban pula pada anak-anaknya. Waktu itu bertambah renggalah dia dari orang tuanya.

Kalau belum bisa memegang kemudi janganlah beristri lebih dari seorang. Karena kelak pandangan anak dari istri yang dikasihi dan yang kurang dikasihi akan berbeda pula.

Dasar cinta anak kepada orang tuanya telah diterangkan oleh Allah dalam kisah Lukman dan anaknya dalam Alquran. Seorang anak disuruh membalas jasa, mengenang budi. Diingatkan dalam ayat itu bagaimana kepayahan bunda mengandung sampai lepas dari gendongan dua tahun lamanya. Dalam hadis-hadis dan *qaul* para ulama di dalam Islam diingatkan apa artinya perjuangan hidup, perebutan rezeki seorang laki-laki. Pagi-pagi bangun dari tidurnya. Disepakkannya bantal gulingnya, dipelaskannya dari belenggu selimut. Bangun dan pergi. Seakan-akan berlari menuju tempat kerja. Karena yang dipikirkan adalah sekolah anaknya dan kelanjutan pendidikannya kalau dia sampai lalai bekerja.

Ini semua harus diingat oleh anak. Dia harus membalas jasa. Bukan saja dengan uang. Karena tidak semua orang menjadi kaya raya. Bukan uang itu saja tampang pertalian. Uang hanya barang kasar. Yang penting dan yang menjadi jiwa pertalian anak dengan ayah ialah cinta, bakti, hormat, dan taat. Jika terjadi kekecewaan dalam hidup, misalnya orang lain maju, dan kita sendiri tidak, janganlah kecil hati kepada orang tua. Barangkali orang tua tidak mampu di waktu itu buat melanjutkan sekolah kita. Boleh jadi waktu itu belum sampai pikirannya tentang pentingnya pendidikan. Jangan dia disesali. Berilah dia maaf yang sebesar-besarnya jika itu dipandang kesalahan. Kekecewaan dan didikan yang terlantar lantaran kependekan tangan ayah bunda, dapat kita obat kembali setelah kita beroleh anak pula. Yaitu jangan anak itu diterlantarkan.

Keindahan perjuangan hidup atau keburukannya, tidak tergantung kepada orang lain, tidak semata-mata bertali dengan ayah bunda. Tetapi terpusat kepada hati kita sendiri. Kalau kita ragu, kita akan gagal. Hutang kepada orang tua telah lepas, ibarat pertan-

dingan orang tua telah mengantarkan kita ke gelanggang, dan tidak masuk ke tengah lagi. Kemudian dia kembali menjemput adik kita pula. Kita harus masuk sendiri. Jika kita menang, dia akan tersenyum, dan jika kita kalah, dia akan menggelengkan kepala dan menggigit bibirnya.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2018), h. 233-248

KEMAJUAN

Banyak orang yang tidak tahu dengan seluk-beluk agama Islam, menyangka bahwa zaman modern ini tidak relevan lagi dengan Islam. Sebab itu perlu sekali ditambah dengan beberapa peraturan baru yang lebih modern untuk dipakai umat Islam, sehingga kemajuan kaum muslimin selaras dengan kemajuan yang dicapai oleh orang Eropa dan Amerika dewasa ini. Sebab-kata mereka-ajaran Islam itu kurang cukup, perlu diganti atau dihabiskan sama sekali, ditukar dengan peraturan buatan Barat yang lebih modern.

Apa sebab mereka berkata demikian? Karena mereka tidak tahu atau tertutup mata mereka dari hakikat yang sebenarnya. Sehingga mereka tidak melihat bahwa sebagian besar dari peraturan-peraturan yang dipakai di benua Barat itu terambil dari peraturan Islam. Diambilnya peraturan itu dan diberinya cat dan cap baru, sehingga tidak kelihatan dengan tegas lagi kecuali oleh orang yang insaf dalam pandangannya. Si jahil yang singkat penglihatan menyangka bahwa peraturan itu baru, bikinan bangsa yang beradab. Padahal asal mulanya diambil dari agama Islam. Kebanyakan orang ini berpendirian demikian, bukan lantaran pengetahuannya tentang sejarah kemajuan Eropa. Tetapi mereka tidak mengetahui sejarah kemajuan Islam sendiri. Meskipun mungkin mereka ketahui, itupun sekadar dari buku-buku salinan bahasa-bahasa asing yang tendensinya merugikan Islam. Sehingga ibarat orang yang tengah minum, air yang diminumnya itu tidak cukup untuk melepaskan haus dan dahaganya.

Kalau sekiranya ada pengetahuan mereka tentang asal-usul dan pokok Islam, tentu terlihat oleh mereka bahwa di sanalah bersarang beberapa peraturan dan undang-undang yang membentuk budi dan

memuliakan kesopanan menjadi tiang kecerdasan dan kemajuan. Cukup mempunyai tanda dan bukti. Tidak akan kurang harganya lantaran perubahan zaman, selama di dunia ini manusia masih mengakui bahwa kejahatan itu tetap kejahatan, walapun seribu tahun yang lalu sampai hari ini. Dan selama kebaikan itu masih terpuji oleh akal yang waras walaupun seribu tahun yang lalu sampai kepada hari ini.

Apabila mereka mengetahi peraturan yang ada dalam agama Islam sekurang-kurangnya akan timbul pengakuan mereka bahwa aturan-aturan yang indah yang ada pada bangsa asing juga ada dalam Islam. Atau ada bandingan dalam Islam. Sebab akal yang waras senantiasa cocok dengan agama yang waras. Bahkan tidak ada perbedaan di antara akal yang waras dengan agama yang waras.

Supaya umat Islam tidak tersesat dari prasangka-prasangka, menyangka bahwa agamanya tidak mempunyai cukup aturan sebaiknya mereka perdalam pengetahuan tentang Islam, menyelami sampai ke kepada dasar-dasar yang ada dalam lautnya. Jangan dicukupkan hingga kulitnya. Jangan dicukupkan hingga bernama umat Islam saja. Jangan dicukupkan hingga menamatkan mengaji Alquran di surau semasa masih anak-anak saja.

Supaya umat Islam tidak tersesat dari prasangka-prasangka di atas, menyangka bahwa agamanya tidak mempunyai cukup aturan sebaiknya mereka perdalam pengetahuan tentang Islam, menyelami sampai ke kepada dasar-dasar yang ada dalam lautnya. Jangan dicukupkan hingga kulitnya. Jangan dicukupkan hingga bernama umat Islam saja. Jangan dicukupkan hingga menamatkan mengaji Alquran di surau semasa masih anak-anak saja. Ada yang bertanya, kalau benar agama Islam mempunyai peraturan yang sempurna, beres dan cukup, mengapa orang-orang yang berlindung di bawah bendera syariat Islam itu terbelakang dari umat lain? Dapat dibuktikan dengan mata kepala sendiri bagaimana keterbelakangan itu. Tidak ada adab dan sopan santun. Tidak kenal peraturan negara. Tidak tahu menimbang segala perkara dengan berpikir sehat.

Pertanyaan ini harus dijawab dengan tegas. Bahwasanya orang yang meminta bahwa agama Islam itu menanggung pula hidup orang yang melanggar pemerintahnya mesti beruntung atau keadaan orang yang keluar dari garisnya mesti bahagia, dan bangsa yang tidak mengacuhkan ajarannya mesti menang, adalah memikul kehendak Islam, barang yang tidak boleh dipikulnya. Meskipun agama Islam mempunyai peraturan yang indah dan lengkap dengan tidak boleh keluar dari pada garis *sunatullah*, dia tidak dapat menanggung orang yang tidak memasukkan namanya dalam "asuransi"-nya. Dia tunjukkan beberapa peraturan yang mulia di dalam Alquran dan ditegaskan oleh Rasul, "Siapa yang berpegang teguh padanya akan beroleh kemuliaan dan siapa yang mengikut akan bahagia. Kalau tidak diikuti peraturan itu tentu celaka akan datang berturut-turut atas salahnya sendiri.

Syariat Islam memberitahu dengan tegas dan nyata bahwa orang yang tidak mengikut peraturan mesti celaka, putus pertaliannya dengan Tuhan dan dengan manusia. Orang seperti itu mesti ditimpa murka Tuhan di ma-

napun dia berada. Ibarat pepatah: Ke bawah tidak berurat, ke atas tidak berpuncak, di tengah digerek kumbang". Bahkan jika umat Islam sendiri melanggar perintah itu akan lebih celaka nasibnya daripada orang yang bukan Islam, menderita balasan dunia sebelum balasan akhirat.

Umat yang mengaku umat Muhammad, membangsakan diri kepada Islam, tetapi perintah agamanya tidak diikutinya, dimisalkan oleh Tuhan dengan seekor keledai yang memikul kitab-kitab. Harga kitab-kitab yang dipikulnya itu sama dengan harga rumput. Sama-sama dihempaskannya di mana dia lelah, karena tidak tahu apa isinya. Atau seumpama penjual buku yang penuh kitab-kitab di dalam kedainya, tapi dia sendiri tidak tahu apa isinya.

Timbul pula soal yang baru, "Yang tuan katakan itu ialah orang bodoh. Padahal kami pun melihat bahwa yang tidak teratur menurut aturan Islam yang tuan puji-puji itu, terdapat dari golongan ulama Islam sendiri. Akhlak ulama itu jauh dari teratur. Sifatnya tidak sempurna. Dicelanya dunia, padahal dia sendiri yang lebih enak berkasur dunia. Kalau di dalam sikapnya itu hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri, tidaklah mengapa. Yang menjadi soal, kerap kali dia merugikan orang lain, merugikan masyarakat, bahkan merugikan tanah air. Pendidikan apakah yang didapat oleh beliau-beliau itu? Masih perlukah saya mengemukakan contoh? Demikian dia bertanya.

Kalau itu bunyi pertanyaannya, hendaklah dijawab bahwa orang-orang yang dikatakannya itu belumlah mengenal agama melainkan sekadar kulitnya. Bahkan terkadang agama itu hanya untuk perkakasnya sendiri, selama tidak mengusik kedudukannya. Bukan kepentingan agama yang dijaganya. Tapi kepentingan dirinya sendiri. Mereka tidak kenal akan isii, melainkan yang mereka lihat hanyalah sekadar bedak. Mereka tahu alat-alat untuk naik. Mengerti *nahwu, sharaf, manthiq, ma'ani, bayan*, dan *badi'*. Itulah jenjang untuk naik. Tapi mereka tidak baik.

Bila mereka mengajar dalam suatu majelis, misalnya mengajarkan suatu ayat, mereka belum mendalami betul maksud dan tafsir ayat tersebut. Yang mereka kaji hanya sekadar *waw* nya *waw* apakah, *maa* nya itu *maa* apakah, *sighat*-nya apa, dan seterusnya. Supaya orang tahu bahwa mereka mengerti benar bahasa Arab. Gunanya ialah mencari pengaruh. Atau pemikat harta dari orang awam. Sebelum orang lain mengkritik orang-orang semacam ini, maka Islam sendiri telah menjauhkan diri dari padanya.

Semua orang boleh menjadi ulama, asal dia suka mempelajari agama dengan tekun dan sungguh-sungguh. Menghindarkan pikirannya dari karut marut perselisihan dan pertengkaran. Menghadapkan wajahnya kepada Tuhan dan mengharap petunjuk. Memenuhkan cinta pada Rasul penghabisan, Muhammad, dan tidak membedakan antara rasul-rasul satu dengan yang lain. Dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama, bukan memperalat agama untuk kepentingan diri. Dan peraturan Islam akan dipakai kembali. Orang akan surut kembali kepadanya, karena orang insaf, bahwa tidak ada satu peraturan pun yang lebih daripada ini, untuk menjadi sendi dari kemajuan kemanusiaan.

Setengah orang menyangka bahwa kemajuan yang telah dicapai manusia, yang mengagumkan saat ini merupakan tujuan akhir daripada hidup. Itulah perhentian yang akhir. Tidak ada lagi perhentian di balik itu. Kalau telah tercapai kemajuan seperti sekarang, sempurnalah kemanusiaan kita. Betapa tidak, kata mereka bukankah kemajuan ini sudah serba lengkap serba cepat, sehingga

tidak ada yang kurang dan tidak ada lagi yang tersembunyi? Segala perkara yang selama ini terpandang perkara sulit dan sukar, sekarang sudah mudah. Segala hal yang dikatakan rahasia, sedasarnya yang di bawah, telah ditaklukkan. Kutub utara dan selatan telah jatuh ke bawah kuasa manusia. Perjalanan yang dulunya sangat lamban sekarang setiap hari diperbaiki rekam kecepatannya. Ilmu kesehatan pun telah maju pesat, sehingga tidak berapa lagi penyakit yang tidak dapat diobati. Penyakit di dalam dada dan perut sudah dapat diketahui dengan jelas dan nyata. Selain kemajuan ilmu alam, yang juga berkembang ialah ilmu masyarakat yang mengatur pergaulan hidup seperti ilmu pemerintahan, ilmu politik, ilmu jiwa, ilmu bangsa-bangsa, dan ilmu ekonomi. Sehingga manusia sekarang boleh disebut manusia yang modern dan beradab. Sebab itu menurut keyakinan orang-orang yang terperdaya oleh kemajuan itu tidak ada lagi tukuk tambahnya. Menjadi dalil dan bukti bahwa otak manusia sudah sampai ke puncak kecerdasan pikiran dan kesanggupan akal. Beratus kali melebihi pikiran dan akal orang terdahulu.

Hidup zaman sekarang serba mudah dan cepat. Ditekan knop lampu menyala, putar sedikit padam. Hendak mendengar berita dari jauh putar saja knop radio, boleh pilih negeri mana yang disuka. Berpesan ke tempat jauh ada telegram dan telepon. Sekarang telah ada televisi yang dapat digunakan untuk melihat dan mendengar segala peristiwa yang terjadi di mana saja. Apa yang kurang lagi?

Untuk perintang hari gundah gulana di kota-kota besar dibuka tempat-tempat bersenang-senang, berdansa sepuas hati sampai siang. Tempat berjudi pun banyak, perempuan-perempuan tukang nyanyi dapat menghibur dengan suara emasnya. Musik pun bertalu-talu mendayu-dayu. Kurang apa lagi? Tetapi coba tanyalah kepada orang-orang yang telah berenang dalam dunia modern itu sudahkah tercapai cita-cita mereka? Sudahkah mereka merasa benar-benar senang dan tenteram? Sudahkah tercapai agar hidup ini dijadikan surga dunia? Kalau sudah mengapa di zaman sekarang ini lebih banyak terjadi krisis rumah tangga, lebih banyak perceraian dibandingkan dulu. Kalau kemodernan dinamakan surga dunia, karena hidup sudah senang dan sehat, karena pendapat-pendapat baru dan alat-alat baru dapat dipergunakan untuk memudahkan hidup, mengapa dalam abad ke XX ini saja, belum habis separuh sudah dua kali terjadi perang dunia? Mengapa di dalam saat penghentian perang panas harus diteruskan dengan perang dingin? Mengapa di antara negara-negara besar terjadi perlombaan senjata yang demikian dahsyat? Perlombaan nuklir yang membuat bulu roma berdiri. Mengapa dalam beberapa negeri

Kemajuan, kepandaian, dan penyelidikan sangat mengagumkan, menunjukkan hasil raksasa, tetapi penciptanya menjadi kerdil. Kemajuan zaman modern adalah penyembah berhala modern. Di zaman dahulu orang membuat berhala dengan tangannya lalu disembah. Tangannya sendiri yang memahat, lalu kepalanya yang menyembah.

Zaman modern adalah penyembah berhala benda secara modern pula. Hasil benda amat mengagumkan. Sebab itu dia disembah. Padahal yang membuatnya adalah manusia, tetapi manusia kehilangan kesadaran diri karena dipesona benda, sehingga benda dipertuhankan.



Buya Hamka sebagai panelis dalam "*Forum Pandangan Islam Kepada Kemajuan Dunia*"
Tahun 1978
[Doc. PSBH, 2017]

orang telah putus asa meneruskan hidup sehingga ada di beberapa negeri besar orang enggan memperbaiki rumahnya yang bocor atau kandang ayamnya yang runtuh, atau pekarangannya yang penuh semak, karena merasa bahwa semuanya itu percuma saja, sebab perang dunia ketiga terjadi dalam waktu dekat.

Hidup modern serba maju, serba kilat, serba otomatis, serba mesin. Tetapi serba gelisah, serba tidak ada pegangan, serba diliputi rasa takut. Ahli-ahli filsafat demokrasi modern merumuskan tentang hak-hak asasi manusia di antaranya bebas dari rasa takut. Padahal rasa takut itulah yang menyerang manusia di zaman modern ini. Mereka menambahkan lagi "adanya harapan hidup". Padahal harapan itulah yang sekarang ini dirasakan gelap.

Kesenangan hidup orang modern hanya nampak pada kulit, bagai gejala panas atau fatamorgana yang disangka air oleh musafir di padang pasir. Hal itu terbukti di zaman modern ini, sudah banyak terdengar anjuran untuk kembali pada kehidupan yang sederhana. Dalam beberapa tahun terakhir kita banyak mendengar berita bahwa di zaman modern ini timbul berbagai ragam penyakit jiwa, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, penyakit-penyakit akibat kesibukan. Di zaman modern terdapat orang yang badannya masih sehat tapi jiwanya sudah hancur lebur. Dan di zaman modern pula orang banyak membunuh diri. Karena pegangan tak ada dan harapan tak putus sama sekali, orang lekas sekali berputus asa.

Ke mana-mana orang mencari hiburan, mendaki gunung, mandi di tepi pantai, bersenda gurau tak terbatas laki-laki dan perempuan. Minum-minuman keras sepuas-puasnya. Lampu listrik bersinar, radio berbunyi, musik bertalu-talu, televisi, film, video, tem-

pat mandi di tepi pantai, mobil model baru, jalan raya yang lurus semua tersedia. Namun di antara segala kemewahan itulah kedengaran pistol meletus menembak diri atau mayat terdampar di tepi pantai karena menghamburi laut. Apa sebabnya jadi begini? Hidup modernkah yang salah? Apa manusia akan disuruh kembali ke zaman primitif saja? Lampu listrikkah yang terlalu bersinar? Akan disuruhkah orang kembali memakai lampu togok? Bom nuklirkah yang berbahaya? Bukankah selain untuk membunuh, tenaga atom dapat dipergunakan untuk maksud-maksud damai dalam 1.001 ragamnya?

Kesalahan kehidupan modern yang sekarang ini ialah karena terpisahnya antara kebendaan dengan kejiwaan. Ilmu sudah sangat maju, tetapi tidak dikenal lagi ke mana tujuannya. Tenaga atom didapat mulanya digunakan untuk membunuh supaya perang lekas selesai. Orang berlomba-lomba mencari harta, tetapi lama-lama harta itu lepas dari kekuasaannya, bahkan bendalah yang menguasainya. Kemajuan, kepandaian, dan penyelidikan sangat mengagumkan, menunjukkan hasil raksasa, tetapi penciptanya menjadi kerdil. Kemajuan zaman modern adalah penyembah berhala modern. Di zaman dahulu orang membuat berhala dengan tangannya lalu disembah. Tangannya sendiri yang memahat, lalu kepalanya yang menyembah. Patung hanya barang mati, materil. Dia tidak sanggup memberi manfaat dan mudarat.

Zaman modern adalah penyembah berhala benda secara modern pula. Hasil benda amat mengagumkan. Sebab itu dia disembah. Padahal yang membuatnya adalah manusia, tetapi manusia kehilangan kesadaran diri karena dipesona benda, sehingga benda dipertuhankan. Di zaman dahulu kepala suku yang mempunyai berhala indah dihormati. Sekarang bangsa-bangsa yang kaya yang lebih dihormati. Dahulu suatu suku mengorbankan suku lain yang lemah untuk dipersembahkan kepada berhala. Zaman sekarang bangsa yang kaya menaklukkan satu, dua, empat, dan sepuluh bangsa tidak lain sebabnya hanyalah karena mereka lemah.

Rasa cinta telah hilang. Kasih sayang dengan sendirinya dipandang suatu kelemahan. Manusia itu sendiri pun telah hidup seperti benda itu pula. Beku dan kaku. Yang lemah tercampakkan ke tepi, dengan tidak usah mengharap bantuan dari sesama manusia. Hidup tidak lagi mengenal apa yang bernama indah dan seni. Yang penting sekarang ialah pabrik, fulus, jajahan, bom atom, dan rudal. Siapa yang keras bunyi meriamnya, dialah yang didengar mulutnya, yang lain boleh diam.

Sampai kepada pendirian hidup pun berubah. Persetan pada Tuhan, pada moral, akhlak, dan batin. Kata sepihak, Tuhanku adalah pabrikku. Kata sepihak lagi, Tuhanku ialah rotiku. Jiwa hidup, akhirat, dosa, pahala, bicara kosong belaka. Mati pun tidak ada. Jiwa itu hanyalah khasiat benda. Apabila syarat telah cukup, darah cukup, daging cukup, air cukup, terjadilah hidup. Terhenti darah berjalan, hilang nyawa.

Tiba-tiba manusia dikejutkan dengan jatuhnya bom atom. Jutaan manusia mati seketika. Pangkalnya tiada lain adalah benda. Mereka berpekikan berlarian ke sana kemari minta pertolongan. Tersadarlah bahwa bahaya besar mengancam. Hai manusia! Bukankah kamu yang membuat bom atom? Sekarang tanganmu sendiri yang terbakar olehnya. Pergunakanlah lagi untuk membunuh saudaramu lebih banyak lagi. Mengapa menjerit meminta tolong? Bukakah selama ini kamu benda itu kau Tuhankan!

Yang mesti disembah ternyata bukan benda dan bukan pula hasil otak sendiri



Bersama Prof. Anwar Musaddad, Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy menghadiri International Islamic Colloquium di Lahore Pakistan 1957
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

yang maha kuasa di dalam alam ini. Supaya kehidupan mencapai perseimbangan yang dinamai "harmoni" oleh Plato. Yang dinamai '*al'adl*" oleh Al-Ghazali, dan supaya dunia ini senantiasa menuju kepada yang lebih sempurna, hendaklah kebendaan itu disertai hidupnya kejiwaan. Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang terkandung di dalam benda besar yang bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita di dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa. Kehidupan bangsa-bangsa dan kehidupan tiap-tiap manusia hanya kan bahagia, terlepas dari mara bahaya, jika kehidupan benda dikuatkan oleh kehidupan jiwa.

Perserikatan di antara otak dan hati, filsafat dan agama akan mencapai sebanyak-banyaknya kemajuan bagi kekayaan lahir dan batin. Harus pula mengakui adanya kehidupan kekal dan abadi, adanya balasan dan siksaan. Hal ini diterangkan Allah di dalam Alquran: "Maka apabila telah diselesaikan shalat, bertebaranlah di muka bumi dan berharaplah anugerah Allah, dan ingatlah akan Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beroleh kemenangan". (QS. Al-Jumuah [62]: 10). Ketika berjuang memajukan kehidupan lahir, dengan perniagaan, pengembaraan, jika terdengar seruan Tuhan, segeralah datang ke sana. Menguatkan rohani dengan mendekatkan diri pada Tuhan dan kehidupan akhirat bukan berarti meninggalkan dunia dan harta, tetapi memberinya tuntunan. Dengan pelita yang ada di dalam jiwa, haluan kehidupan benda dapat terjamin membawa keselamatan kemanusiaan. Segala yang dikerjakan bertukar bentuknya menjadi bukti semata-mata. Orang boleh mengerjakan segala usahanya yang ditimbangnya baik buat peri hidupnya, tetapi berilah usaha itu nyawa, yaitu menuntut ridha Allah swt.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2018), h. 356-372

KEMERDEKAAN

Berdirinya suatu pemerintahan ialah dengan maksud mencukupkan dan memelihara sebab-sebab yang akan mendatangkan kesejahteraan bagi rakyat, baik dalam urusan lahir atau urusan batin. Maksud yang demikian tidak akan berhasil kalau tidak ada dua perkara: (1) setiap orang bebas mengatur dirinya sendiri, memilih mana yang memberi manfaat untuk dirinya dan menghindarkan mana yang beri mudarat, (2) pemerintah menyediakan, menjaga, dan membagi secara adil kebutuhan pokok, termasuk lapangan kerja yang bakal mendatangkan kemakmuran dari rakyatnya.

Kalau yang dimaksud dengan kemerdekaan itu membiarkan manusia berkata dan bekerja sesuai bakat dan kemampuan, jangan terhalang oleh apa jua pun, maka sudah tentu hal ini berlaku dalam kondisi masyarakat telah tenteram. Kalau tidak hati-hati menjaga kemerdekaan yang demikian, negara akan kacau balau dibuatnya karena yang kuat dan kuasa tentu lebih banyak kemerdekaannya daripada si lemah, sehingga kemerdekaan itu tinggal tertulis di atas kertas saja.

Kemerdekaan diri itu tidak akan tercapai untuk semua orang di dalam satu waktu. Seorang penjual kacang goreng misalnya menghendaki agar hari hujan terus menerus, kondisi demikian membuat orang suka makan kacang. Tapi kehendak seperti itu berarti kerugian bagi tukang jual es yang menghendaki musim panas agar orang haus. Oleh sebab itu maka kemerdekaan apa jua pun untuk diri, mestilah ada batasnya, yaitu kemerdekaan yang bisa dinikmati oleh kita bersama.

Oleh sebab itu, maka kemerdekaan yang sebenar-benarnya bagi setiap manusia ialah bahwa orang bebas mengatakan apa yang dirasa, bebas berbuat sekehendak hatinya, asal saja kebebasan itu jangan merusakkan akan kebebasannya sendiri, dan jangan mengurangi atau mengganggu kemerdekaan orang lain.

Kemerdekaan yang sebenar-benarnya bagi setiap manusia ialah bahwa orang bebas mengatakan apa yang dirasa, bebas berbuat sekehendak hatinya, asal saja kebebasan itu jangan merusakkan akan kebebasannya sendiri, dan jangan mengurangi atau mengganggu kemerdekaan orang lain.

Kemerdekaan dengan batas yang demikian tidaklah mengurangi akan hak pemerintah. Tetapi di atas itulah berdirinya kemerdekaan. Karena pemerintahlah yang bertanggungjawab dan menjaga jangan sampai anggota masyarakat itu di dalam melakukan kemerdekaanya keluar daripada kedua garis yang tersebut tadi, yaitu melalaikan kewajiban dan tidak merusak orang lain (masyarakat). Kemerdekaan yang dianugerahkan oleh masyarakat kepada tiap-tiap diri itu terbagi pula kepada beberapa bagian:

Pertama, kemerdekaan diri, yaitu orang tidak terhambat ke mana hendak pergi baik sore, malam, baik duduk ataupun berdiri. Tidak ada orang lain yang berhak menghambat, tidak ada orang yang berhak menangkap, menghalangi, memenjarakan atau menghukumnya tanpa suatu sebab tertentu. Tetapi kalau dia masih tetap menjaga kewajibannya serta tidak mengganggu kemerdekaan orang lain, selama itu pulalah dia mer-

deka melakukan kemerdekaan dirinya itu.

Tetapi kalau kedua pantangan itu dilampauinya, di dalam mengambil nikmat dengan kemerdekaannya itu dia lupa akan kewajibannya, atau diganggunya kemerdekaan orang lain, berarti dia sendiri yang membinasakan hak kemerdekaan yang diperolehnya tadi. Jadi jika ia ditangkap, dihambat, dipenjarakan atau dihukum tidak berarti hakim merampas kemerdekannya, tetapi dia sendiri yang merusak kemerdekaanya. Sebab hakim harus menjaga dan melindungi hak masyarakat bersama.

Apabila seseorang diminta untuk menjadi saksi dalam suatu perkara, lalu diberikannya kesaksian dusta (sumpah palsu), maka orang yang melakukan saksi palsu itu pantas menerima hukuman. Oleh sebab itu, meskipun seseorang merdeka atas dirinya sendiri, jika kemerdekaannya itu membuat dia lalai dari kewajibannya atau mengganggu kemerdekaan orang lain, maka hukuman yang dijatuhkan pada dirinya itu adalah hukuman yang memang sudah semestinya. Menghukum itu adalah kewajiban bagi hakim.

Kedua, kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan ini wajib diberikan kepada segala manusia, karena berpikir adalah sifat manusia yang khusus, bahkan pikiran itulah yang membedakan manusia daripada binatang dan yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang paling mulia di permukaan bumi ini. Manusia tidak kuasa meninggalkan pikiran itu dari otaknya, kecuali dia gila.

Pikiran menimbulkan keyakinan dan keyakinan itu boleh dinyatakan kepada umum, asal tidak menyinggung hak kemerdekaan orang lain. Untuk menjaga pikiran agar tetap sehat dan diterima orang lain secara sehat pula diperlukan adanya aturan main atau undang-undang. Kalau tidak demikian tentu mengakibatkan kekacauan.

Jika sekiranya orang merdeka mengerjakan suatu perusahaan atau pekerjaan menurut maunya, tentu berpikir pun demikian pula. Sebab pekerjaan yang merdeka itu adalah timbul dari pikiran kita, berarti dia dengan jalan tidak langsung menghambat langkah kita. Pada hakikatnya tidaklah ada seorang yang kuat untuk menghambat kehendak manusia.

Oleh sebab itu kalau ada suatu kekuasaan hendak melawan kemerdekaan berpikir, kadang-kadang tidaklah pikiran itu yang dihambatnya tetapi dicobanya mengubah bentuk pikiran itu dengan bermacam-macam jalan, lantaran kemerdekaan berpikir dengan kemerdekaan bekerja tidaklah dapat dipisahkan.

Kemerdekaan berpikir yang kita miliki itu adalah kemerdekaan yang teratur dan tersusun. Maka tiap-tiap macam kemerdekaan itu mempunyai sumber dan kedudukan di dalam diri kita sendiri. Undang-undang budi pekerti membentuk kemerdekaan bekerja, undang-undang akal membentuk ke-

Ada orang yang salah tafsir tentang akidah Islam ajaran Muhammad. Dikatakannya orang Islam itu fatalis. Lalu dipertali-talikan dengan *determination* lawan *indetermination*. Orang Islam pasrah, orang Islam nerima, orang Islam percaya takdir. Memang kepercayaan pada takdir ialah rukun atau tiang keenam dari kepercayaan Islam. Sebab itu ia tidak berdiri sendiri. Karena panas semangat imannya, karena rohnya yang Islam kepada Allah dan karena dia tawakal kepada Allah dia pun pergi berjihad, berjuang bekerja keras sampai kebenaran tegak. Dan dia percaya kepada takdir. Kalau Allah belum akan menakdirkan mati pasti belum akan mati. Apa guna takut. Positif bukan negatif. Aktif bukan pasif.

merdekaan berpikir. Dengan jalan menambah kecerdasan akal, bertambah murnilah kemerdekaan berpikir. Jiwa menjadi hilang kemerdekaannya jika ada rasa takut. Dengan kepercayaan ini (kepercayaan yang muncul dari kalimat *laa ilaaha illallah*) rasa takut sebagai insting manusia atau naluri yang sebenarnya susah buat menghilangkannya, dengan ajaran laa ilaaha illallah ini, rasa takut dari yang lain telah hilang. Rasa takut dari seluruh macam alam telah dihapuskan. Karena insting itu telah dihadapkan kepada satu jurusan saja, yaitu kepada Allah.

Lawan kemerdekaan adalah perbudakan. *Sklaven geist*, atau jiwa budak. Tidak ada yang lebih hina daripada jiwa budak. Perbudakan dan perampasan kemerdekaan bukanlah karena kepada tangan belenggu telah dipasangkan atau kemerdekaan dirampas karena dimasukkan ke dalam penjara. Bukan pulalah kemerdekaan itu sebagai salah satu ciri khas yang disebutkan "*Declaration of Human Right*" (Hak-hak Asasi Manusia) bahwa orang bebas berpindah dari satu negeri ke negeri lain, bebas mendiami rumahnya lalu diperlindungi oleh undang-undang. Kemerdekaan seperti itu barula rimah-rimahnya kemerdekaan. Kemerdekaan semacam itu barulah kemerdekaan murah dan lekas hilang. Kemerdekaan sejati adalah bahwa engkau sanggup menguasai segala gejala kehendak baik maupun kehendak buruk dalam dirimu. Kemerdekaan sejati ialah bahwa engkau tidak diperintah oleh tradisi yang tidak sesuai dengan timbangan akalmu yang murni, dan hidupmu tida habis musnah hanya karena dorongan syahwat dan hawa nafsu belaka.

Nabi Muhammad saw telah memberikan suatu ajaran kepada pengikutnya yang bernama iman. Dengan sebab iman itu yang memegangnya menjadi merdeka tidak ada lain yang dapat membatasinya dan tidak ada



Bersama dengan A'lal al-Fasyi Pemimpin Kemerdekaan Partai Istiqlal Maroko, 1968 [Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

yang dapat mengikatnya. Ajaran ini membuat manusia menjadi bebas dari keinginan, ambisi, tamak dan loba, hawa dan nafsu. Karena semuanya inilah yang selalu menjatuhkan manusia ke dalam perbudakan. Ajaran Nabi itu membawa roh naik tinggi lalu mengabungkan diri ke dalam kelompok "*rabbani*" yang secara harfiah artinya adalah keluarga Tuhan. Kelompok inilah yang selalu mengganti kehendak sendiri degan kehendak Tuhan. Keinginannya disesuaikan dengan keinginan Tuhan, iradat mereka dengan iradat-Nya. Allah itulah kebenaran dan kebenaran sejati adalah Allah. Jika nama Allah disebut artinya ialah mengandung segala sifat kesempurnaan, kebajikan, kecintaan,

dan rahmat kasih sayang. Barang siapa telah menyediakan diri mengabdi kepada Kebenaran, kesempurnaan, kebijakan, kecintaan dan kasih sayang, pastilah dia bebas dari segala sifat yang tercela. Sifat tercela adalah perbudakan yang keji.

Ketika terjadi suatu Konferensi Kebudayaan di Bandung pada tahun 1952, seorang teman menanyakan definisi kemerdekaan menurut saya. Lalu saya jawab: *"Kemerdekaan ialah memperhambakan diri atau mengakui diri jadi budak kebenaran."* Sebab itu ajaran Nabi saw tidak dapat diperbudak oleh benda, oleh minuman keras, oleh rokok, oleh wanita, oleh harta, oleh tahta. Singkirkan segala berhala, segala pemujaan kepada yang selain Allah. Singkirkan mendewa-dewakan manusia. Sehingga Nabi Muhammad pun sebagai guru yang terbesar, bukan menganggap pengikutnya sebagai murid, melainkan sebagai sahabat. Bukan dianggap Tuhan pula di samping Allah atau anak Allah, dan satu lagi ucapan syahadat ialah: *wa asyhadu anna muhammadarrasuulullaah* (aku naik saksi bahwa Muhammad itu adalah hambaNya dan utusanNya).

Lantaran hati telah diserahkan sepenuhnya kepada Allah, yang bernama Islam, maka rasa takut kepada apapun, tidak ada lagi. Takut hanyalah kepada Allah saja. Yang penting ialah mencapai cita-cita mencari dan menegakkan kebenaran. Kepada siapa lagi akan takut! Bukankah semua manusia yang ada ini sama saja halnya dengan daku? Yaitu sama-sama makhluk Allah? Bukankah yang Allah itu hanya satu? Dan yang lain itu bukan Allah? Jika ada orang mendakwakan dirinya jadi Tuhan, maka hati penganut Nabi saw telah melawan dengan tegas: *laa haula walaa quwwata illa billaahil 'aliyyil'adziim*.

Apakah engkau takut karena si penguasa polan itu yang menentukan dan memutuskan? Orang yang menuruti ajaran Nabi saw spontan menjawab, "Tidak sesuatu jua yang dapat berlaku dalam alam ini, kalau tidak dengan izin Allah!" Apakah engkau kalau ada orang yang merasa dirinya sangat besar? Nonsen! Allahu akbar! Hanya Allah Yang Maha Besar! Yang lain kecil semua.

Ada orang yang salah tafsir tentang akidah Islam ajaran Muhammad. Dikatakannya orang Islam itu fatalis. Lalu dipertali-talikan dengan *determination* lawan *indetermination*. Orang Islam pasrah, orang Islam nerima, orang Islam percaya takdir. Memang kepercayaan pada takdir ialah rukun atau tiang keenam dari kepercayaan Islam. Sebab itu ia tidak berdiri sendiri. Karena panas semangat imannya, karena rohnya yang Islam kepada Allah dan karena dia tawakal kepada Allah dia pun pergi berjihad, berjuang bekerja keras sampai kebenaran tegak. Dan dia percaya kepada takdir. Kalau Allah belum akan menakdirkan mati pasti belum akan mati. Apa guna takut. Positif bukan negatif. Aktif bukan pasif.

Ajaran Nabi Muhammad saw memperdalam keyakinan kepada nilai hidup dan nilai mati. Mereka tidak takut menghadapi hidup, sebab hidup itu diisi dengan perhambaan yang sejati, ibadah dan kebaktian. Sebab itu bunuh diri karena takut menghadapi hidup jarang bertemu dalam masyarakat Islam, kalau ada orang Islam bunuh diri tanda jiwanya telah jauh dari Islam. Dan orang mati bunuh diri dipandang mati dalam dosa besar.

Orang Islam juga tidak takut maut karena maut itu adalah *"liqaa-a rabihi"* (bertemu dengan TuhanNya). Orang yang mati karena membela kebenaran adalah matinya syahid. Kalau orang sudah takut mati tandanya imannya sudah goncang, tandanya hubungan dengan Allah telah lama putus, dan hatinya telah lekat kepada benda. Keberanian

menghadapi mati karena iman inilah yang dibenci oleh Karl Marx yang disebutnya agama sebagai candu masyarakat.

Perlawanan-perlawanan para pejuang Islam di tanah air kita haruslah menjadi penyelidikan kita yang utama dan saksama. Misalnya Teuku Cik Ditiro masih saja meneruskan perjuangan sampai beliau sendiri mencapai syahid, padahal ahli-ahli perang terkemuka telah menyerah. Mengapa Kyai Basith di Banten memimpin perlawanan Cilegon yang terkenal, padahal sudah sejak semula diketahui bahwa tentara Belanda sangat kuat dan persenjataannya sangat lengkap, sedang senjata para kyai itu hanyalah bedil sitenggar, pedang, dan golok?

Soalnya adalah karena jiwa mereka merdeka. Jiwa yang menyerah bulat kepada Allah saja, tawakal dan ridha, dan perintah Alquran menyuruh berjuang dengan harta dan jiwa. Itulah yang lebih berpengaruh dalam jiwa. Perjuangan begini tidak mengenal menang dan kalah. Sebab barang siapa yang maju ke muka lalu tewas, matinya adalah syahid, yaitu mati yang semulia-mulianya mati.

Setelah kita berjuang membela kemerdekaan yang telah kita proklamasikan pada 17 Agustus 1945 atau 9 Ramadan 1364 itu, bertepatan dengan hari Jumat, kita telah dianugerahi Allah pahlawan bangsa yang jiwanya mendapat doktrin Islam. Jiwa yang mempunyai kemerdekaan dan keberanian. Dia itu adalah Almarhum Bapak TNI Jenderal Sudirman. Saya mengenal banyak pertumbuhan jiwa beliau sebagai seorang pemuda Muhammadiyah (Hizbul Wathan). Saya pernah selapik seketiduran, sebantal sekalang hulu dengan beliau di kongres-kongres Muhammadiyah sebelum beliau jadi panglima. Pelajaran tauhid, pelajaran Islam besar kesannya membantu dan membuat pribadi Jenderal Sudirman.

Jiwa yang demikianlah yang memancarkan sinar pada matanya. Sekolahnya tidak tinggi. Dia bukan keluaran Breda atau West Point, namun hal itu semuanya karena kebulatan tauhidnya. “Dia tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah.” Itulah hakikat yang membuatnya naik ke atas. Di waktu Belanda akan melancarkan serbuannya yang kedua kali, sebenarnya tenaga beliau tidak ada lagi dipandang dari segi lahiriah. Sebab paru-parunya sudah dinonaktifkan sebelah. Tidaklah akan salah demi penyakitnya itu jika waktu Belanda menyerbu Yogya dia tinggal diam saja dalam kota, dan menyerah apabila Belanda datang menawan. Tetapi ada sesuatu di dalam jiwa yang melarangnya menyerah, yaitu iman.

Sumber:

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 105-108

Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 269-273, 283

KEMULIAAN

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk lain ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan mendatang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari pada suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Tidak demikian dengan binatang. Gerak berik binatang hanya tunduk pada *garizah* (*instinct*) semata-mata, tidak disertai oleh timbangan. Segala pekerjaan manusia itu timbul dari timbangan akal pikirannya. Pikiran itu mempersuasikan di antara tujuan (*ghayyah*) dan jalan mencapai tujuan (wasilah), serta dipikirkannya pula akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu dia kerjakan.

Coba lihat manusia itu, dia tidak dapat hidup di dalam air, karena dia bukan ikan. Lalu dicarinya akal supaya dia sanggup seperti ikan itu pula, maka dibuatnya kapal selam. Dia tidak sanggup hidup di udara, sebab dia bukan burung. Lalu dicarinya ikhtiar supaya dapat mengarungi udara seperti burung itu, maka dibuatlah kapal terbang. Maka akal pikiran itulah yang kian lama kian maju, tujuannya adalah kepuasan hatinya dan tercapai maksudnya. Itulah yang menyebabkan bahwa rekor kesempatan bertambah diperbaiki orang, timbul radio, timbul televisi, dan segala perkara dan barang-barang yang ganjil-ganjil di dalam kehidupan manusia yang dinamai teknologi.

Yang lebih ajaib lagi dalam kehidupan manusia itu ialah mencari kesehatan dengan menempuh sakit. Hal yang demikian tidak ada, pada binatang. Misalnya, maksud manusia ialah menjaga kehidupan, memelihara tubuh dan nyawa. Pergaulan manusia melarang bunuh membunuh, tetapi kemanusiaan itu juga menghendaki supaya orang suka berkorban bagi mencapai hidup yang bahagia. Pergaulan manusia mengizinkan dan menyuruh berani berjuang ke medan perang ialah bagi kemuliaan masyarakat bangsa dan tanah air. Orang yang berani menempuh mati yang demikian itu dipandang sebagai seorang yang rendah budi dan rendah kemanusiaannya.

Dipandang sia-sia dan kurang akal orang yang melompati api yang sedang menyala. Dipandang kurang akal orang yang melompati ombak besar yang membahayakan jiwa. Manusia biasa tidak mau mengerjakan itu, dan binatang tidak mau pula berbuat demikian. Karena tidak ada yang lebih mahal di dalam hidup ini daripada hidup itu sendiri. Tetapi menjadi keutamaanlah melompati api yang sedang menyala jika hendak menolong seorang anak yang terkurung lantaran rumahnya sedang terbakar. Menjadi kewajibanlah melompati ombak besar untuk menolong seseorang yang sedang tenggelam. Terpandang rendahlah atau dikatakan tidak berperi kemanusiaan orang yang lengah dan lalai dari kewajiban itu.

Di sinilah nampak kembali bahwa di samping kesenangan diri, haruslah dipikirkan pula kesenangan dan kesentosaan bersama, sebab hakikat kesenangan diri itu tidak ada, kalau sekiranya hidup bersama belum senang. Wajib tampil ke medan perang, mengorbankan jiwa dan raga bagi kemuliaan tanah air, biar mati diri sendiri, karena sepeninggal kita kemudian, negara dan bangsa akan hidup bahagia. Lompatilah api yang menyala-nyala untuk menolong orang yang dikurung api itu, untuk menghidupkan budi. Lompatilah ombak yang bergulung-gulung untuk menolong orang yang akan tenggelam, sebab kalau orang yang merasa sang-



Tasyakuran di Masjid Agung al-Azhar Bersama keluarga Panjimas dan jamaah Masjid Agung atas penganugerahan Gelar Honoris Causa. Buya Hamka Bersama Bung Hatta dan Rosihan Anwar
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1979]

gup lengah dan lalai dalam kewajibannya itu, alamat akan mati budi yang mulia di tengah masyarakat sehingga rugilah umat seluruhnya.

Itulah tujuan kemanusiaan yang paling tinggi. Itulah bedanya manusia dengan jenis makhluk jenis lain. Kehidupan itu terbagi dua yaitu jasmani dan rohani. Itulah sebabnya setengah orang sanggup mengalahkan, sebab dia insaf, bahwa meskipun dia terhitung binatang juga menurut ilmu biologi, tetapi dia insan menurut ilmu kemanusiaan.

Maka oleh karena pada manusia ada kekuatan menimbang, wajiblah ikhtiarnya itu dibawanya kepada yang lebih dalam. Pengalamannya, penderitaannya, kejatuhannya yang telah lalu, kegagalan, kekecewaan dan seumpamanya, semuanya itu adalah laksana uang sekolah, uang bayaran bagi keinsafannya menimbang dan berusaha di zaman yang akan datang. Keutamaan budi. Itulah tujuan akhirnya. Dan menyingkirkan diri dari kebinatangan, itulah cita-cita yang mulia. Bukit itulah yang didaki orang budiman, setengah jatuh dan setengah bangun, ada yang tidak tahan, ada yang lemah kakinya, lalu terjatuh dan tidak bangun lagi. Ada pula yang tegak kembali dan melangkah terus perlahan-lahan dan tidak mengenal putus asa.

Hendaklah pada diri itu ada kemauan menempuh jalan yang benar dan menjauhi kehendak yang jahat. Kalau nafsu dituruti, dialah yang menjadi raja di dalam kehidupan, dan celakalah kita. Tetapi kalau tidak semua kehendaknya dituruti, selamatlah dia di dunia dan akhirat. Untuk mengungkungkan kehendak nafsu itu ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama bilamana melihat kepada suatu perkara, janganlah dilihat kulitnya saja. Ibarat memakan jeruk manis, jangan cuma ingat kepada manis rasanya saja, tetapi insaflah bahwa kelak akan pahit peninggalannya. Pandanglah yang baik itu memang baik, dan capailah dia. Yang kedua hendaklah sanggup melawan kehendak nafsu kepada keburukan, dan sanggup pula me-

lawan kehendak nafsu kepada keburukan, dan sanggup pula melawan kehendak nafsu yang lalai kepada kebaikan.

Kalau dapat kita mengerjakan yang demikian, barulah boleh kita katakan bahwa diri kita tertuntun kepada kemuliaan. Bukti dan tanda-tanda bahwa diri kita sudah tertuntun kepada kemuliaan itu hendaknya diperhatikan pula. Tanda diri yang tertuntun itu ialah iman yang khalis kepada Allah. Iman itu terbagi dua pula, ada yang lahir dan ada yang batin. Lahirnya ialah diucapkan dengan lidah, batinnya ialah diiktikad dengan hati sanubari.

Derajat kedekatan mukmin dengan Tuhannya tidak sama, tetapi bertingkat-tingkat sebagaimana taatnya kepada Allah pun bertingkat-tingkat. Tetapi di dalam lingkungan iman itulah mereka berkumpul. Barang siapa yang lebih keras perjuangannya, lebih ikhlas dan tawakal, lebih ridha dan menerima ketentuan Tuhan, itulah yang lebih dekat dengan Tuhan.

Barang siapa yang lebih keras perjuangannya, lebih ikhlas dan tawakal, lebih ridha dan menerima ketentuan Tuhan, itulah yang lebih dekat dengan Tuhan.

Tidaklah layak kita tertawa melihat seseorang yang jatuh, melainkan seharusnya mencari sebab-sebab kejatuhan itu. Kamal artinya kesempurnaan, akan didapat di dalam perjalanan hidup karena perjuangan yang hebat di dalam batin kita. Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menulis dalam kitabnya Zaadul Ma'aad (Perbekalan menuju Hari yang Dijanjikan), adanya tingkatan-tingkatan perjuangan. Ada perjuangan keluar, yaitu menghadapi orang dan munafik. Ada perjuangan ke dalam, yaitu menghadapi setan dan iblis serta hawa nafsu sendiri. Kata beliau itu adalah perjuangan yang menjadi induk dari segala perjuangan. Dari sanalah semuanya dimulai.

Di dalam cita kemuliaan dan kemurnian jiwa, yang senantiasa menjadi dasar dari kehidupan, kita akan berjumpa duri dan onak. Kita akan dihalang oleh berbagai kesulitan. Kehidupan yang tidak berjumpa dengan kesulitan bukanlah hidup. Bertambah tinggi nilai cita, bertambah tinggi pula penghalangnya. Orang yang tidak berjumpa dengan kesulitan bukanlah orang yang patut disebut orang. Bertambah jauh perjalanan, bertambah kelihatan jauhnya yang akan ditempuh. Kadang-kadang terancamlah jiwa oleh kelemahan dan timbullah rasa putus asa.

Inilah pertanda kematian. Apa yang akan menuntut batin kita? Apa, selain dari pendirian yang teguh. Selain dari nyatanya wajah cita. Di mana sumber telaga itu dicari kalau tidak dengan agama? Dalam waktu keragu-raguan menempuh kesulitan agama memberikan kita jalan, sehingga *iradhah* (kemauan) kita hidup kembali dan kita bangun kembali meneruskan perjalanan.

Jiwa kita tidak boleh dibiarkan merana dan penyakit jiwa tidak boleh dibiarkan merana meliputi diri. Ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi saw banyak terdapat, memberikan dorongan pada kita untuk tampil terus ke depan. Ada ayat rahmat, ada ayat *raja'* (pengharapan). Demikian juga hadis. Sehingga terbukalah mata kita yang ttadinya tertutup, kuatlah hati yang tadinya nyaris putus asa. "*Katakanlah hai Muhammad, wahai hambaku yang telah menyia-nyiakan dirinya, janganlah putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa itu semuanya.*"

Baiklah kita perhatikan sebuah hadis untuk penawar hati di dalam menghadapi



Wukuf Arafah 1974 bersama Gubernur Ali Sadikin dan Drs. Lukman Harun (PP Muhammadiyah)
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, 1997]

kesulitan dalam menempuh hidup ini. Yaitu sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar al-Ghiffari, demikian bunyinya:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

"Wahai hambaku! Aku telah mengharamkan atas diriKu sendiri berbuat aniaya. Dan aku jadikan aniaya itu haram bagi sesamamu. Sebab itu janganlah kamu saling menganiaya."

"Wahai hambaku! Semua kamu ini adalah sesat, keculai orang yang aku beri petunjuk. Sebab itu mohonlah petunjuk kepadaKu, niscaya akau akan beri petunjuk."

"Wahai hambaku! Semua kamu ini adalah lapar, kecuali orang yang Aku beri makan. Sebab itu mintalah makanan kepada-Ku, niscaya aku akan beri makan."

"Wahai hambaku! Semua kamu ini telanjang, kecuali orang yang aku beri pakaian. Mohonkanlah kepadaku pakaian, niscaya akau akan beri pakaian."

"Wahai hambaku! Sesungguhnya kamu ini bersalah, malam dan siang. Padahal aku memberi ampunan atas dosa-dosa semuanya. Mohonkanlah ampunan kepadaKu, niscaya akan Aku ampuni."

"Hai hambaku! Sesungguhnya tidaklah akan sampai perusakan, yang bermaksud merusak diriKu. Dan tidaklah pula akan sampai pada manfaatmu, sehingga akan memberi manfaat kepadaKu."

"Hai hambaku! Sesungguhnya walaupun orang-orang kamu yang terdahulu dan orang-orang kamu yang kemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, walaupun mereka bertakwa kepadaKu sebulat hati orang seorang, tidaklah yang demikian itu akan menambah bagi kekuasaan yang ada padaKu."

"Hai hambaKu! Sesungguhnya walaupun orang-orang kamu yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, walapun

sebulat hati orang seorang berbuat durhaka kepadaKu, tidaklah pendurhakaan itu akan mengurangkan sedikit pun jua bagi kekuasaan yang ada pada diriKu."

"Hai hambaKu! Sesungguhnya walapun orang-orang kamu yang terdahulu dan orang-orang kamu yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, sekiran ya berdiri semuanya ke tempat yang tinggi, maka meminta setiap seseorang akan permintaannya, tidaklah akan mengurangi kekayaan yang ada padaKu, melainkan laksana mengurangkan sebatang jarum bila dimasukkan ke lautan."

"Hai hambaKu! Semuanya itu amalan kamu belaka yang diperhitungkan buat kamu sendiri, kemudian akan kami pertemukan kamu dengan dianiaya. Maka barang siapa berjumpa dengan kebaikan, pujilah olehmu akan Allah. Dan barang siapa menjumpai lain dari itu, maka janganlah ia menyesali, kecuali kepada dirinya sendiri."

Terang sekali di dalam hadis-hadis di atas bahwasanya Allah yang memegang kehidupan kita ini, maka mengetahui di mana kekurangan kita. Kita dilarangNya menganiaya di antara satu sama lain, sebab Allah sendiri telah bersumpah dengan diriNya bahwa Dia tidak akan menganiaya. Terang sekali bahwasanya langkah dalam kehidupan ini amat sukar dan sulit, penuh rimba belukar. Kita ini akan tersesat kalau berjalan sendiri. Hidup ini belum pernah kita tempuh sejak dahulu.

Dialah hanya Allah yang dapat menjadikan petunjuk jalan kita dalam perjalanan yang sulit dan jauh. Kita bertelanjang datang kemari, hanya Dialah yang memberi kita pakaian. Kita ini bersalah baik siang maupun malam, Dia tahu kita bersalah, tetapi Dia membukakan pintu bagi kita buat memohonkan ampunan. Bagaimanapun gagah perkasa dan kuasanya kita, kalau kita hendak bermaksud melakukan kejahatan kepada Allah maka kejahatan itu akan membentur kepada muka sendiri, laksana orang meludah ke langit. Kalau kita berbuat takwa bukanlah untuk Allah. Tidaklah bertambah kekayaan Allah lantaran ketakwaan kita. Ketakwaan kita hanyalah semata-mata untuk kebahagiaan kita sendiri.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 1-3

Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 72-76

KORUPSI

"Tidaklah ada seorang Nabi pun berlaku curang" (وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ), pangkal ayat 161 surah Ali Imran. Kalimat *Yaghulla dan Yaghlul diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata "curang".* Di dalam kamus Arab tersebut arti g*halla-yaghullu-ghallan*, yaitu seseorang mengambil barang sesuatu lalu memasukkan dengan sembunyi ke dalam kumpulan barang-barangnya yang lain. Kemudian dipakailah kalimat ini untuk orang yang mendapat harta rampasan perang (*ghanimah*), lalu sebelum barang itu dibagi dengan adil oleh kepala perang, telah lebih dahulu disembunyikannya ke dalam penaruhannya. Sehingga barang itu tidak masuk dalam pembagian. Maka samalah keadaan itu dengan mencuri. Karena menurut peraturan perang, harta rampasan itu dikumpulkan menjadi satu terlebih dahulu sehabis perang, baik besar ataupun kecil. Lalu oleh kepala perang barang itu dibagikan menurut adilnya. Walaupun menurut kebijaksanaan beliau barang yang di dapat oleh si polan diserahkan pula kepadanya, untuk dimilikinya sendiri. Tetapi yang terlebih dahulu hendaklah semuanya dijadikan hak baitulmal. Maka orang yang bersikap curang main *ghalul* itu dipandang sebagai orang yang berkhianat.

Orang yang beriman, sama saja baik budi dan tinggi kesopanannya, baik di tempat ramai, ataupun ketika dia sendiri.

Ada diceritakan bahwasanya kaum Bani Israil suatu ketika berperang di bawah pimpinan Nabi Musa AS Ada antara mereka yang menyembunyikan rampasan itu ke dalam ikat pinggangnya, karena takut kelak tidak dibagikan kepadanya. Seketika Nabi Musa menanyakan nama-nama barang-barang itu banyaklah yang menyembunyikan. Lalu Nabi Musa berseru memanggil segala barang yang dicuri atau dicurangi itu. Maka berloncatan barang-barang tersebut dari ikat pinggang si curang itu.

Seorang Nabi tidaklah akan berlaku sehina itu. Terutama Nabi Muhammad saw sendiri. Barang rampasan dikumpulkan dan beliau bagi dengan adil kepada lima bagian. Yang empat perlima untuk segenap pejuang menurut pembagiannya yang adil, sekian untuk yang berjalan kaki dan sekian untuk yang berkuda. Adapun tinggal seperlima dinamai: "Untuk Allah dan RasulNya" (QS. Al-Anfal/8: 41); dan ditegaskan juga untuk keluarga terdekat, anak yatim, orang miskin dan orang yang terlantar, dalam perjalanan. Maka sampaipun kepada barang rampasan yang beliau berhak mengambilnya dari yang seperlima itu, tidaklah beliau ambil dengan sembunyi. Kelakuan curang seperti demikian, bukanlah perangai seorang nabi. Tegasnya bukanlah perangai Nabi Muhammad saw.

Ayat ini jelas sekali penangkis serangan atau salah terima atau fitnah yang dilontarkan oleh orang yang tidak jujur terhadap Rasul. Ada berbagai riwayat tentang sebab turunnya ayat ini.

Menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, lbnu Jarir dari lbnu Abbas, bahwa ayat ini turun karena seketika terjadi peperangan Badar setelah harta rampasan dikumpulkan, ternyata hilang sehelai *khathifah*, yaitu sehelai selendang bulu (wol) berwarna merah yang bisa dipergunakan penutup kepala pada musim dingin. Maka, ada yang berkata: "Mungkin Rasulullah sendiri yang mengambil untuk beliau." Orang ini berkata tidaklah dengan maksud menuduh





atau memburukkan. Melainkan merasa, bahwa jika beliau yang mengambil, itu adalah hak beliau. Tetapi riwayat ini didaifkan oleh setengah ahli tafsir. Sebab riwayat Ibnu Abbas ini mengenai perang Uhud.

Tetapi menurut riwayat yang dikuatkan oleh Al-Kalby dan Muqatil, memang sebab turun ayat ini ialah di perang Uhud itu. Kata riwayat itu, pemanah-pemanah yang dipandang salah, karena meninggalkan posnya itu menyangka, bahwa harta rampasan tidak akan dibagikan kepada mereka, sebagaimana di Badar. Apatah lagi mereka merasa bersalah. Dan mendengar perkataan mereka itu, berkatalah Nabi saw: *"Apakah kamu sangka kami akan berbuat curang (korupsi) dan tidak akan membaginya kepada kamu?"* Karena itu, turunlah ayat ini.

Riwayat lain lagi, ialah yang diriwayatkan oleh lbnu Jarir dari Adh-Dhahhak, bahwa Rasulullah mengirimkan beberapa orang pengintai kepada suatu daerah musuh. Kemudian daerah itu diperangi dan dikalahkan serta harta rampasan dibagi-bagi. Tetapi para pengintai tadi tidak hadir ketika rampasan itu dibagi-bagi. Lalu ada antara mereka yang menyangka, bahwa mereka tidak akan dapat pembagian. Kemudian setelah mereka datang ternyata bagian untuk mereka ada disediakan. Maka turunlah ayat ini menegur persangkaan mereka yang buruk itu dan yang menyatakan, bahwa Nabi tidaklah akan berbuat curang dengan pembagian harta rampasan dan sekali-kali tidaklah Nabi akan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan diri beliau sendiri.

Kita ambil sari patinya untuk menjadi *i'tibar* bagi kita, jika kita mendapat kesempatan menduduki tempat mulia sebagai kedudukan nabi ketika itu, yang jadi kepala perang atau kepala pemerintahan, bahwa jika ada kekayaan negara, janganlah dicurangi. Dan janganlah berbuat korupsi dengan harta negara.

"Dan barang siapa yang berlaku curang, maka akan datanglah dia dengan barang yang dicuranginya itu pada hari Kiamat ."Artinya pada hari kiamat akan terbukalah rahasia itu, sebab dia akan datang sendiri membawa barang yang dicuranginya, dia tidak akan dapat bersembunyi lagi: "Kemudian akan dibayar penuh untuk tiap-tiap diri apa yang telah diusahakannya." Setelah dipertimbangkan besar-kecil kecurangannya diganjarlah dia dengan ganjaran yang setimpal. "Sedang mereka tidaklah akan dianiaya." (ujung ayat 161).

Kita misalkan dengan perbuatan korupsi yang masih merajalela dalam suatu negara. Sejak dari kepala negara sampai kepada menteri-menteri dan pejabat-pejabat tinggi telah ditulari oleh kecurangan korupsi. Sehingga yang berkuasa hidup mewah dan mengumpul kekayaan negara untuk diri sendiri,

sedangkan rakyat banyak mati kelaparan, telah kurus-kering badannya. Mereka telah diperas dengan berbagai ragam pajak, tetapi mereka tidak merasakan nikmat hidup sedikit juga. Pegawai-pegawai kecil yang gajinya hanya cukup untuk makan empat hari dalam sebulan dipaksa oleh keadaan itu berbuat korupsi pula. Mereka terlambat datang ke kantor sebab lapar, lalu mencatut di luar. Dan mereka terlambat pulang, sebab masuk ke pasar terlebih dahulu mencari yang akan dimakan, sedang di dalam kantor mereka tidak bekerja sepenuhnya. Mereka pun telah mengkorupsi waktu sebagai akibat yang pasti dari korupsi orang atasan, negeripun bertambah lama bertambah hancur. Maka terdapatlah kepastian, bahwasanya kelak segala korupsi itu akan dihitung dan dinilai kembali pada hari kiamat. Tidak ada orang yang akan teraniaya. Segala korupsi adalah salah, tetapi sebab-sebab timbul kesalahan pun akan masuk dalam pertimbangan, sehingga hukum yang dijatuhkan ada yang lebih berat dan ada yang lebih ringan.

Maka segala pengicuhan, kecurangan, "korupsi" berbeda mutu barang yang sebenarnya dengan reklame iklan yang berlebih-lebihan, tidak tepat menyelesaikan barang yang ditempahkan dengan janji yang telah diperbuat, mengurangi mutu pekerjaan yang diupahkan, mencuri, memeras dan sebagainya, semuanya itu adalah termasuk memakan harta benda kamu di antara kamu dengan batil. Batil menggencet upah buruh. "*slowly*" atau berlalai-lalai bekerja, sehingga produksi keluar di bawah ukuran, juga memakan harta kamu di antara kamu dengan batil.

Di dalam sejarah Islam telah kita dapati bagaimana khalifah-khalifah Rasulullah melaksanakan ayat ini. Di dalam masa pemerintahan Umar bin Khathab sahabat Rasul yang terkenal, Abu Hurairah telah diangkat jadi pemungut zakat. Setelah berhasil beliau memungut zakat itu, beliau pun kembali ke Madinah dan menyerahkannya kepada khalifah untuk dimasukkan ke dalam baitulmal. Setorannya baik, tanggung jawabnya selesai, tidak ada yang mencurigakan. Tetapi di tangannya ada satu barang yang tidak diserahkannya. Khalifah bertanya: *"Anna laka hadza?"*(ini dari mana engkau dapat?).

Lalu Abu Hurairah menjawab, bahwa barang itu adalah hadiah salah seorang pembayar zakat untuk dirinya sendiri. Dengan tegas khalifah memerintahkan supaya barang itupun diserahkannya. Karena kalau bukan dia diutus untuk memungut zakat, tidak adalah ada suatu sebab baginya menerima hadiah itu!

Kemudian dari masa ke masa, kalimat *"Anna laka hadza?*, dari mana kau dapat ini" telah jadi kata bersayap dalam pemerintahan Islam, untuk mengadakan pemeriksaan kekayaan pejabat-pejabat negara.

Pada zaman pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dimasukkan oleh ahli-ahli sejarah Islam dalam golongan Khulafaur-Rasyidin telah terjadi pula, bahwa pengawas Baitulmal menghadiahkan sebuah kalung emas untuk putri khalifah. Karena merasa, bahwa hal itu tidak lebih dari patut, sebab Khalifah terlalu keras menjaga, sehingga tidak ada pungutan kekayaan untuk diri beliau sendiri, atau untuk anak-anaknya. Setelah putrinya kelihatan memakai kalung itu, kontan Khalifah bertanya lagi: *"Anna laki hadza?"* dari mana kau dapat ini? Atau bagaimana jalannya sampai kau dapat memakainya? Putri menjawab, bahwa itu adalah hadiah yang pantas diterima. Dengan kontan pula barang itu segera beliau suruh tanggalkan, sebab barang itu adalah kepunyaan kaum muslimin (kepunyaan negara, menu-

rut istilah kita sekarang). Dan diancamnya putrinya itu dengan membaca ayat ini, bahwasanya orang yang berbuat curang akan datang dengan barang yang dicuranginya itu pada hari kiamat.

"Takutlah kau wahai anakku yang tercinta, bahwa engkau kelak akan datang ke hadapan Mahkamah Tuhan dengan barang yang kau curangi ini dan akan diselidiki dengan saksama." Langsunglah barang itu dikembalikan ke dalam baitulmal.

Melihat dan menilik pelaksanaan Umar bin Khathab dan Umar bin Abdul Aziz ini, nyatalah bahwa komisi yang diterima oleh seorang menteri, karena menandatangani suatu kontrak dengan satu penguasa luar negeri dalam pembelian barang-barang keperluan menurut rasa halus iman dan Islam adalah korupsi juga namanya. Kita katakan menurut rasa halus iman dan Islam, ialah guna jadi pedoman bagi pejabat-pejabat tinggi suatu negara, bahwa lebih baik bersih dari kecurigaan umat. Mungkin dalam ilmu fikih ada yang menghalalkan itu, namun rasa halus agama lebih dalam dari semata-mata fikih. Dengan semata-mata fikih kita dapat mencari seorang kyai untuk menjadi pokrol. Tetapi rasa iman yang mendalam dalam jiwa kita sendiri akan selalu mengetuk memberi ingat kesalahan itu. *"Apakah orang yang menuruti keridhaan Allah, akan serupa dengan orang yang pulang dengan kemurkaan Allah?"*(pangkal ayat 162).

Apakah orang yang jujur, yang taat, menyerah kepada pimpinan berapa patut diberi atau dibagi harta rampasan, karena dia turut berperang semata-mata karena mengharapkan ridha Allah, akan sama dengan orang yang pulang dengan murka Tuhan karena mencuri, karena curang, karena rnenggelapkan harta rampasan? Karena menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring, telunjuk lurus kelingking berkait, menangguk di air keruh? Apakah akan sama keduanya? Niscaya tidak sama! Sebab orang yang berjuang mengharapkan ridha Allah, surgalah tempatnya, sedang si curang tersebut:

"Dan tempat kembali mereka adalah neraka jahanam; itulah seburuk-buruk tempat kembali" (ujung ayat 162).

Orang-orang yang curang ini laksana "kanker" perusak. Di dunia dia kena kutuk dari manusia dan di akhirat neraka tempatnya.

"Mereka itu (terbagi ke dalam) beberapa derajat di sisi Allah." (pangkal ayat 163).

Yaitu mereka yang berjuang itu. Ada yang baik, jujur dan mulia hatinya, berjuang karena cita-cita, bukan karena loba akan harta. Derajat iman mereka itupun bertingkat-tingkat di sisi Allah, sebab Allah yang mengetahui pertingkatan itu. Si Curang tadipun berderajat-bertingkat pula. Kemurkaan Tuhan yang akan mereka terima, niscaya menurut berat-ringan kesalahan pula. *"Dan Allah memandang apapun yang mereka kerjakan."* (ujung ayat 163).

Jangan disangka akan tersembunyi ke-

Maka segala pengicuhan, kecurangan, "korupsi" berbeda mutu barang yang sebenarnya dengan reklame iklan yang berlebih-lebihan, tidak tepat menyelesaikan barang yang ditempahkan dengan janji yang telah diperbuat, mengurangi mutu pekerjaan yang diupahkan, mencuri, memeras dan sebagainya, semuanya itu adalah termasuk memakan harta benda kamu di antara kamu dengan batil. Batil menggencet upah buruh. "*slowly*" atau berlalai-lalai bekerja, sehingga produksi keluar di bawah ukuran, juga memakan harta kamu di antara kamu dengan batil.

jujuran ataupun kecurangan, mentang-mentang tidak kelihatan oleh orang lain. Semuanya tidak ada yang tersembunyi dari pandangan Allah. Oleh sebab itu, maka orang yang beriman, sama saja baik budi dan tinggi kesopanannya, baik di tempat ramai, ataupun ketika dia sendiri. Misalnya, orang mukmin bangun dengan sendirinya di tengah malam, tahajud dan munajat kepada Tuhan dengan tekun dan khusyuknya, padahal tidak ada orang yang melihat, karena yakinnya, bahwa Tuhan melihat dan memandangnya. Tetapi orang munafik sangat akur tampaknya, laksana kucing dibawakan lidi di hadapan orang banyak dan setelah dia terpencil, terbukalah segala topeng yang menutup kepalsuan mukanya itu di hadapan Tuhan. Kadang-kadang nyatalah nafsu binatangnya.

Telah diperlihatkan kepada kita beberapa sifat kemuliaan Nabi. Lemah-lembut sifat beliau, tidak beliau kasar kepada umatnya dan tidak beliau berlaku semau-mau menurut kata hatinya saja dengan tidak mempedulikan orang lain, lagi pemaaf dan sudi memohonkan ampun kepada Tuhan atas kealpaan umatnya dan suka pula mengajak mereka bermusyawarah dan memimpin dengan tawakal menuju kemenangan. Dan apabila kemenangan telah tercapai, tidak satu potong juapun beliau mencurangi harta rampasan, malahan beliau bagikan dengan adil. Seperlima persediaan untuk beliau. Dinamai untuk beliau, padahal supaya jangan diganggu orang untuk dibagikannya kepada orang-orang miskin atau lemah yang tidak sanggup berperang. Beliau sendiri, menurut riwayat hidup beliau yang sahih, tinggal dalam kemiskinan, malahan menurut Aisyah, pernah sebulan lamanya dapur mereka tidak berasap, padahal sudah zaman Madinah. Ketika beliau wafat, salah satu peninggalan beliau ialah sebuah tombak, tetapi sedang tergadai di rumah seorang Yahudi. Putri beliau yang tercinta Fatimah kurang paham hal ini. Beliau mendesak Khalifah Abu Bakar, sesudah Nabi wafat, agar membagikan tirkah beliau. Apa yang akan dibagikan? Padahal harta beliau tidak ada? Harta seperlima yang dijadikan cadangan negara, bukanlah beliau punya, tetapi negara yang punya. Malahan pernah beliau diziarahi oleh Umar waktu beliau di puncak kemenangan, sedang hidup beliau dalam rumahnya masih tetap seperti dahulu, miskin tidak punya apa-apa, sehingga Umar bin Khathab menangis. Lalu beliau jawab: *"Hai Umar, ini adalah Nubuwwat, ini bukan Kisra seperti di Persia dan bukan Kaisar seperti di Roma."*

Malahan pernah istri-istrinya sendiri tidak pula paham. Mereka menuntut kenaikan belanja untuk sehari-hari dan menuntut agar dibelikan perhiasan yang pantas. Sudah patut, sebab beliau sudah berjaya. Inilah yang menyebabkan turunnya ayat Khiyar, istri-istri itu disuruh memilih, maukah duniakah atau maukah Allah dan Rasul. Lalu semuanya menyesal dan hanya Allah dan Rasul, biarpun hidup sederhana. (Lihat surah Al-Ahzab, ayat 28-29).

Terkait kecurangan atau korupsi ada peringatan terhadap ulama-ulama Bani Israil. *"Dan ingatlah tatkala Allah mengambil janji orang-orang yang diberi kitab itu."* (pangkal ayat 187). Mereka orang-orang yang diberi kitab ialah Bani Israil, umumnya mereka yang diberi kitab dan ulama atau pemimpin agama merekalah yang lebih banyak tahu dan hafal akan isi kitab-kitab Taurat itu. Allah telah mengambil janji mereka zaman dahulu. *"Hendaklah kamu terangkan isi Kitab itu kepada manusia dan janganlah kamu sembunyikan".* Namun lanjutan ayat ini menerangkan *"Tetapi mereka memungkiri per-*

janjian itu, mereka menjualnya dengan harga yang sedikit."

Artinya, bahwasanya ahli-ahli keturunan kitab itu tidak jujur lagi. Mereka telah mungkir akan janji turun-temurun dari nenek-moyang, bahwa kedatangan Nabi yang telah dijanjikan (*basyarat*) oleh Musa itu, setelah Nabi Muhammad saw lahir, tidak mereka buka-buka lagi. Apatah lagi (pada zaman hidup Rasulullah saw, kitab Taurat itu mereka sembunyikan, apatah lagi belum ada cetakan sebagai pada zaman kita sekarang ini dan orang Arab sendiri jarang pula yang mengerti bahasa Ibrani. Sehingga tentang kitab Taurat mengisyaratkan Muhammad akan datang melanjutkan tugas Musa AS hanya diketahui oleh Nabi dari wahyu langsung dari Tuhan. Padahal sebelum Nabi Muhammad datang, orang Yahudi di Madinah selalu mengatakan kepada orang Arab, bahwa seorang Nabi akan datang.

Tetapi setelah nyata, bahwa Nabi yang datang itu bukan dari Bani Israil, mereka sembunyikan berita itu. Adapun ulama-ulama Nasrani menafsirkan, bahwa ayat itu bukan untuk Muhammad, melainkan untuk Isa Al-Masih. Padahal Nabi Musa dalam ayat-ayat itu menjelaskan, bahwa Nabi yang akan datang itu seperti dia. Musa beribu-berbapa, Muhammad beribu-berbapa, sedang Al-Masih hanya beribu saja. Nabi Musa mati karena usia lanjut, bukan mati terbunuh, sedang Nabi Muhammad pun demikian pula, mati dalam usia lanjut. Sedang menurut kepercayaan Kristen Nabi Isa mati terbunuh di kayu salib. Jadi dalam ayat ini jelaslah, bahwa langkah yang mereka tempuh ini tidak jujur adanya, mungkir akan janji dengan Tuhan.

Mereka perjual-belikan kejujuran itu dengan harga yang sedikit. Harga yang sedikit, ialah jika kebenaran yang mahal dijual dengan memelihara kedudukan dan pangkat. *"Alangkah jahat tukaran yang mereka terima itu."* (ujung ayat 187).

Sebenarnya sudah dijelaskan di dalam ajaran Islam, bahwasanya agama tidaklah boleh dipaksakan (QS. Al-Baqarah: 256), sehingga tidaklah perlu mereka bersikap curang dalam mempertahankan agama mereka. Memang kecurangan itu satu kejahatan, sebab dia mengingkari firman Allah atau memutar-balikkan kebenaran, semata untuk mempertahankan kedudukan dan pengaruh.

Teringatlah kita bila merenungkan ujung ayat ini kepada perkataan tabiin yang besar, yaitu Qatadah Beliau berkata: *"Inilah perjanjian yang telah diambil Tuhan dengan ahli-ahli ilmu. Maka barang siapa mengetahui sesuatu ilmu hendaklah diajarkannya kepada manusia. Sekali-kali jangan disembunyikannya ilmu itu, karena menyembunyikan ilmu adalah suatu kebinasaan."*

Ahli ilmu, ulama, atau dalam istilah bangsa kita dinamai sarjana, atau cendikiawan seharusnya menjadi penegak kebenaran. Rasulullah memberi mereka jabatan yang tinggi, yaitu "penerima waris nabi-nabi." Mereka tidak boleh menyembunyikan kebenaran. Mereka wajib menerangkan yang sebenarnya.

Kalau tidak maka mereka telah khianat atau membawa kebinasaan. Ilmu pengetahuan dengan sendirinya hendaklah membentuk akhlak, karakter, moral, dan mental. Hal-hal yang seperti ini telah diberikan contoh teladannya oleh ulama-ulama salaf yang mulia. Keempat Imam ikutan umat Islam, yaitu Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, semuanya telah menjadi korban keyakinan mereka kepada ilmu. Imam Malik pernah didera dengan cemeti dan dia tahankan. Namun dia tidak mau beranjak dari yang diyakininya. Imam Hanafi menurut setengah riwayat mati dalam

penjara, karena tidak mau menerima jabatan pada Kerajaan Bani Abbas. Imam Syafi'i pernah dirantai tangan, leher dan kaki, lalu digiring dari Yaman ke Baghdad, karena fitnah orang. Imam Hambali pernah meringkuk dalam penjara 30 bulan (dua setengah tahun), karena tidak mau dipaksa mengubah keyakinannya, bahwa Alquran adalah kalam Allah.

Ibnu Taimiyah masuk penjara di Mesir 18 bulan, kemudian masuk penjara di Damaskus 5 bulan, sampai meninggal dalam penjara itu sebab tidak mau mengubah pendapatnya yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama lain pada zaman itu, sedang kerajaan berpihak kepada ulama-ulama lain itu.

Apa sebab mereka berkeras, sampai bersedia disiksa, diazab dan dipenjarakan, atau dibuang dari negeri, sebagai Imam Nawawi dan berapa yang lain? Mereka itu telah berkeyakinan, demi memegang ayat ini, bahwa mereka pun termasuk orang yang diberi kitab. Kalau ulama Yahudi disebut diberi kitab, karena menerima Taurat, dan ulama Nasrani disebut diberi kitab karena menerima lnjil, maka ulama Islam pun diberi kitab karena menerima Alquran.

Setiap ulama suatu agama telah diambil janji oleh Tuhan, bahwa isi kitab itu tidak akan disembunyikan, walaupun jiwa tantangannya. Kalau seorang ulama telah berani menyembunyikan kebenaran, karena takut ancaman, disebutlah di dalam ayat ini, bahwa mereka telah melempar kitab Allah ke belakang punggung, karena mengharapkan harga yang sedikit. Itu adalah kebinasaan, kecurangan dan kejahatan. Sebab yang demikian itu adalah "korupsi rohani" yang amat berbahaya. Oleh sebab itu pula banyak ulama salaf itu merasa aman, jika dia menjauhkan diri dari istana. Sebagai Sufyan Tsauri yang selalu menjauhkan diri dari istana raja-raja Bani Abbas, walaupun berkali-kali dicari-cari. Dalam 100 orang ulama zaman itu, boleh dikatakan 99 orang menjauhkan diri, dan yang satu orang, yang merasa kuat dan berani, itulah yang tetap bertahan. Misalnya Imam Malik.

Berkata Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsir Al-Manar: *"Ketahuilah, bahwasanya tidak ada suatu kerusakan yang sangat membahayakan bagi Agama, dan yang menyebabkan isi kitab tersia-sia, sampai orang mau mencampakkannya ke belakang punggungnya, mau memperjualbelikannya dengan harga yang sedikit; tidak ada suatu bahaya pun yang mengancam agama lebih daripada menjadikan kehidupan ulama bergantung kepada kasihan raja-raja atau penguasa-penguasa Negara. Oleh sebab itu wajiblah atas ulama-ulama agama mempertahankan kebebasan sempurna, bebas dari pengaruh penguasa-penguasa itu, terutama penguasa-penguasa diktator. Tidak masuk di akal saya seorang penguasa tirani akan mau saja memberikan belenggu-emas di leher ulama-ulama itu, melainkan supaya mereka dapat dituntun menurutkan kehendak penguasa itu, untuk menipu orang awam dengan nama agama, supaya mempermudah perbudakan si penguasa kepada rakyat. Kalau rakyat umum itu ada kesadaran, tidaklah mereka akan mau mempercayai kata atau fatwa ulama-ulama resmi yang telah diikat lehernya dengan rantai emas itu."* Sekian kita salin tafsir Al-Manar Juz 3, halaman 283.

Itulah sebabnya maka Imam Hanafi lebih suka menjadi saudagar kain, menjajakan kemari, mendapat keuntungan halal untuk belanja sehari-hari, menjaja dari pada diberi jubah anugerah raja, tetapi hilang kebebasan.

Imam Ghazali menerangkan pan-

jang-lebar di dalam *ihya'*-nya, bahaya ulama mendekati raja, Imam Al-Hafizh As-Sayuthi menulis sebuah kitab yang khas bernama *"Al-Asathin, fi'adamil maji-i ilas-Shalathin"* (beberapa penjelasan, untuk mencegah jangan mendekat kepada sultan).

Sebuah hadis dirawikan oleh ad-Dailamy dari Abu Hurairah, lebih dahsyat daripada Hadis-hadis di atas tadi. Berkatalah Rasulullah saw: *"Idza ra'aetal aalima yukholithus sulthoona mukhoolathotan katsiratan fa'lam annahu lissun"* (HR. ad-Dailami).

"Apabila telah engkau lihat seorang alim bercampur-gaul dengan sultan telalu banyak, ketahuilah bahwa dia itu seorang pencuri."

Sufyan Tsauri pernah memberikan nasihat kepada muridnya Yusuf bin Asbath. Kata beliau: "Kalau engkau lihat seorang qari (Hafal Alquran dan hadis, sehingga membaca seperti air mengalir, sebab banyak hafalannya), menyandarkan diri kepada sultan, ketahuilah, bahwa dia adalah seorang pencuri besar. Dan apabila engkau lihat dia telah menyandarkan diri kepada orang-orang kaya, ketahuilah, bahwa dia seorang pencari muka. Dan jangan sampai engkau tertipu kalau dia berkata: *"Kita mendekati sultan untuk menangkis kezaliman dan mempertahankan orang yang teraniaya." Itu cuma perdayaan iblis yang dijadikan tangga oleh si qari itu."*

Di zaman sekarang ini, entah apa penyakit mental dan moral yang menimpa kita, sehingga kerap kali syafaat atau pertolongan yang kita berikan kepada seseorang kita meminta upah. Sehingga selalu terjadi korupsi. Korupsi benda yang timbul dari pada korupsi jiwa. Timbullah kemudian negeri yang disebut *darul fisq*, yaitu di negeri itu telah meluasa kemaksiatan, korupsi, kejahatan, sehingga pemerintahan negeri itu sendiri pun tidak berwibawa lagi. Maka apabila kefasikan telah berterang-terang di satu negeri, serukanlah selalu amar ma'ruf dan nahi mungkar agar kehormatan dan harga diri kita terjaga.

Mengukur tujuan hidup dengan kebendaan inilah yang membawa banyak penyakit kepada negara yang masih muda. Perebutan pangkat, kursi dan kemegahan, karena kehilangan tujuan hidup yang sejati, menimbulkan bercabang-cabang dosa. Di antaranya ialah kehilangan malu.

Timbulnya korupsi dikarenakan kurangnya malu. Uang negara dibelanjakan dengan tidak ada batas, untuk kepentingan kemegahan beberapa orang. Pencuri-pencuri kecil ditangkapi polisi, sedang pencuri besar membuat pameran di hadapan masyarakat ramai.

Padahal Nabi Muhammad saw bersabda: *al-hayaa'u syu'batun minal iiman* malu itu adalah satu cabang daripada iman (Bukhari Muslim, Al-Baihaqi, Ibnu Hibban dari Abi Hurairah).

Timbulnya korupsi dikarenakan kurangnya malu. Uang negara dibelanjakan dengan tidak ada batas, untuk kepentingan kemegahan beberapa orang. Pencuri-pencuri kecil ditangkapi polisi, sedang pencuri besar membuat pameran di hadapan masyarakat ramai. Bagaimana megah hidupnya dengan uang curian itu.

Mencuri harta orang lain, korupsi besar-besaran, hidup mewah melebihi kemampuan diri, semuanya ini timbul daripada penyakit jiwa. Seorang bekas pejuang, setelah selesai perjuangan bersenjata, menjadi orang yang tidak beres ingatan, datang ke kota ramai, menuntut ke kantor ini dan

kementerian itu. Ia meminta supaya jasanya dihargai. Meminta supaya seluruh mata melihat kepadanya, bahwa dia seorang bekas pejuang yang berjasa. Ini pun penyakit jiwa. Karena jiwa itu sendiri kotor. Jiwa yang seperti itu akan tetap kotor dan bertambah kotor kalau tidak diobati dengan iman dan Islam. Allah berfirman:

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضاً وَلَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hatinya telah ada penyakit, maka ditambah lagi oleh Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa pedih, disebabkan mereka berdusta" (Al-Baqarah/2: 10)

Jika saudara memandang adanya korupsi dan kecurangan pada kantor-kantor, saya pun melihat, namun masih banyak jumlahnya, lebih banyak daripada yang berbuat korupsi, yaitu pegawai-pegawai yang setia, opas-opas kantor yang bekerja dengan setia. Gajinya kecil, anaknya banyak dan mukanya masih tetap dihiasi dengan senyum tanda patuh. Mereka masuk ke dalam kantor, kadang-kadang itu ke itu juga kemeja yang dipakainya. Karena kesetiaan dan akhlak mereka yang belum rusak, maka administrasi pemerintahan republik ini masih utuh dan dapat dilanjutkan. Sekiranya tidak ada orang yang ikhlas dalam perjuangan, niscaya tidaklah akan tercapai kemerdekaan negara ini.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 977-983, 1020-1026, 1173-1184

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 401-402, 427-428

KRISTENISASI

Tersebar isu bahwa Kristen punya rencana untuk mengkristenkan Indonesia (Jawa dalam 20 tahun dan Indonesia dalam 50 tahun), supaya gadis-gadis Kristen merayu pemuda Islam untuk masuk Kristen dan pemuda Kristen begitu juga terhadap pemuda gadis-gadis Islam. Kemudian supaya diperbanyak didirikan gereja di tempat-tempat ramai umat Islam, supaya orang-orang Islam yang ingin pangkat dan kekayan diberikan kepuasannya, supaya disiarkan Injil dalam bahasa Arab dalam kalangan orang Islam yang tahu bahasa Arab, dan lain-lain. Hal itu sudah dibantah oleh pihak Kristen bahwa mereka tidak mempunyai agenda yang semacam itu. Bahkan dalam bantahan mereka mengatakan bahwa cara-cara seperti itu sangat bertentangan dengan inti ajaran agama Kristen.

Namun sungguh pun benar bahwa tidak ada keputusan rapat mereka yang demikian, tetapi maksud umat Kristen supaya agama Kristen menjadi agama seluruh Jawa dalam masa 20 tahun dan seluruh Indonesia dalam masa 50 tahun tadi tetap menjadi keputusan hati mereka. Program ini adalah program yang telah beratus tahun umurnya, dibuat bukan di Indonesia, tetapi di Vatikan atau di pusat-pusat Kristen yang lain di dunia ini. Kalau tidak menjadi program, tidak akan berdiri zending dan misi dan tidak akan sehebat itu gerakan Kristen, baik sebelum Indonesia merdeka maupun sesudahnya, di tanah air kita ini. Di Eropa dan Amerika sendiri telah mulai dirasakan oleh pemuka-pemuka Kristen betapa umat Kristen telah lengah bahkan telah meninggalkan agamanya dan hanyut ke dalam kehidupan yang materialistis. Kalau dipikirkan dengan akal sehat, di negeri-negeri Kristen itulah yang sebenarnya lapangan untuk penyiaran agama mereka. Sebab pe-

meluknya seakan-akan telah meninggalkan agama itu. Tidak perlu bekerja di sini sebab di sini orang sudah beragama.

Namun penyiaran Kristen di sini, baik Katolik maupun Protestan akan tetap diteruskan lebih hebat daripada yang sudah-sudah, bukan semata-mata di tanah Batak ataupun Ambon dan Manado, tetapi ke daerah-daerah yang kuat kukuh agama Islamnya, seperti di daerah Banten, Madura, Minangkabau, Bugis, malah daerah Aceh atau Sumatra Timur. Ketika raja-raja masih ada di Sumatra Timur, gereja belum ada di daerah-daerah yang dikuasai itu. Namun naik keretalah anda sekarang dari Medan ke Siantar, maka Anda akan mendapati berpuluh-puluh gereja di sepanjang jalan raya, di bekas tanah-tanah yang dikuasai oleh sultan yang telah terhapus itu. Di tempat-tempat yang strategis di kota-kota besar mereka segera mendirikan gereja. Walaupun yang akan masuk gereja itu baru 10 atau 20 orang. Haruslah ketika orang luar masuk ke kota itu yang tampak lebih dahulu adalah gereja, bukan masjid! Seorang Tuan Haji di kota Lahat Palembang mempunyai sebidang tanah yang letaknya bagus. Di dekat tanah itu ada sekolah Muhammadiyah. Pengurus Muhammadiyah telah menawarnya, tetapi harga tidak sesuai. Lalu ditawar lebih tinggi oleh pengurus gereja. Maka dijuallah oleh Tuan Haji itu tanah kepada zending. Senang hati beliau menerima uang itu, dan beliau padahal belum pernah meninggalkan shalat.

Menurut berita dari Sukabumi, di beberapa kampung dibagikan beras dengan harga sangat murah. Pada waktu beras mahal seperti sekarang ini hal itu tentunya sesuatu yang menarik bagi warga kampung. Hal itu asalkan mereka mau mendengarkan khutbah-khutbah gereja di tempat-tempat yang telah ditentukan. Jadi bukan memberikan ajaran agama dengan alasan yang masuk akal, tetapi dengan memanggil mereka dalam saat mereka kelaparan.

Adapun gadis-gadis Kristen merayu pemuda yang lemah imannya atau pemuda-pemuda Kristen merayu pemudi Islam yang lemah agamanya, meskipun tidak pernah dirapatkan dan diputuskan di Malang ataupun di mana, tetapi itu telah berlaku dengan pesatnya. Ingat saja bulan Desember 1962 yang lalu, ketika pemuda Sunda mengadakan protes keras, sebab seorang gadis jelita Sunda, anak seorang pembesar Indonesia Sunda telah "dicuri" hatinya oleh seorang pemuda Kristen, anak seorang pembesar Indonesia Kristen pula dan kawin ke gereja. Hal ini telah terjadi berpuluh-puluh kali. Korbannya ada anak haji, bahkan ada pula anak ahli tasawuf.

Bagaimana sikap pemerintah? Pemerintah kita adalah berdasarkan Pancasila dan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, semua agama diberikan kesempatan untuk berlomba di negeri ini untuk memajukan kepercayaannya. Cuma sayangnya kita umat Islam tidak mempunyai pusat-pusat negeri besar yang akan membantu kita dengan uang berjuta dolar. Modal utama kita hanyalah semata kekuatan iman dan kepercayaan. Di atas semua itu adalah toleransi yang menjadi pokok ajaran agama kita. Cuma kalau toleransi kosong dari iman, menjadilah kehilangan *ghirah* (kecemburuan beragama), dan salah satu pendidikan Belanda tempo hari adalah menghilangkan kecemburuan beragama itu dari kita. Setiap orang yang kuat beragama dicap fanatik. Di sekolah kepunyaan penjajah diambil sikap netral, tetapi pemerintah penjajah mendirikan satu departemen yang khusus untuk membantu penyebaran Kristen, baik Katolik maupun Protestan. Itulah yang dinamai Departemen Pengajaran dan Ibadah.

Ketika Belanda masih menguasai Irian Barat, sebuah masjid diberikan kepada Katolik. Setelah politik berubah dan Belanda pergi, terpaksa Katolik memberikannya kembali kepada umat Islam. Setelah Belanda yang dahulu memberikan bantuan banyak kepada penyebaran agama itu tidak berkuasa lagi di sini, bersiaplah berbagai bangsa besar meneruskan bantuan (subsidi). Seorang pemuda Kristen bernama L'Chatelier telah mengarang sebuah kitab berjudul: Serbuan Serbuan ke dalam Dunia Islam, telah disalin ke dalam bahasa Arab dengan judul; A*l Gharatul alal 'Alamil Islamy*. Beberapa majalah khusus isinya membicarakan kekuatan dan kelemahan Islam dan penyebaran Kristen ke daerahnya. Di antara majalah itu adalah yang diterbitkan oleh zending Kristen yang masyhur, Dr. Zwemmen, nama majalah itu adalah "*The Muslim World*".

Hilang akalkah kita lantaran itu? Sekali-kali tidak. Tindakan yang perlu adalah kesadaran kita dan kewaspadaan. Kita pun bergerak, bukan diam. Itulah sebabnya maka kita ini amat tidak menyetujui kalau Islam dengan Islam berkelahai dalam hal-hal kecil dan lupa dengan hal-hal besar. Bertengkar perkara puasa dengan rukyat atau dengan hisab. Kadang-kadang ada yang bertoleransi kepada agama lain tetapi bersikap keras kepada saudaranya seagama karena *khilafiah* ibadah atau politik.

Upaya penyiaran Kristen atau memurtadkan umat Islam itu dengan jelas dinyatakan oleh seorang zending Kristen bernama Dr. Sijabat yang mengatakan bahwa objek yang hendak dikristenkan itu memanglah umat Islam Indonesia sendiri. Maka untuk menggoncangkan, melemahkan, serta menimbulkan keraguan umat Islam terhadap agamanya, anggota zending dan misi itu memakai cara yang agresif sekali. Mereka ajak pemuda Islam bertukar pikiran dalam soal-soal ibadah atau kepercayaan sehingga kalau pemuda itu tidak mengetahui pokok ajaran agamanya tentulah akan lemah imannya, dan mudahlah mengajaknya murtad dari agamanya dan masuk Kristen.

Di sini akan saya kemukakan beberapa contoh. Seorang dokter muda muslim mendapat pertanyaan dari seorang zending Kristen: "Mangapa orang Islam melarang orang menyembah berhala, padahal orang Islam sendiri seluruhnya menyembah Kakbah, yaitu satu berhala besar yang didirikan oleh Muhammmad di Makkah? Bukankah hal itu berarti Muhammad melarang orang menyembah segala berhala, padahal ia sendiri memerintahkan umatnya yang percaya kepadanya supaya menyatukan berhala itu saja, yaitu berhala yang didirikan di tanah kelahirannya sendiri, supaya tiap-tiap orang menyembah kepada Kakbah itu dan memuliakan dirinya dan menjadikan seluruh dunia takluk kepada orang Arab.

Dokter itu seorang yang masih awam tentang Islam. Dia tidak dapat menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh propagandis Kristen itu. Sebab itu dia datang dan bertanya kepada saya: "Betulkah kita orang Islam menyembah Kakbah?"

Saya terangkan bahwasanya kaum muslimin di seluruh dunia, apapun mazhabnya baik seorang suni ataupun seorang yi'ah, sekali-kali tidak pernah menerima ajaran bahwa kita menyembah, memuja, beribadah kepada Kakbah dan juga kepada Muhammad. Kakbah bukanlah Muhammad yang mendirikan, melainkan Nabi Ibrahim, nenek moyang dari nabi-nabi, sejak Musa sampai Isa, dan sampai kepada Nabi Muhammad saw. Ibrahim mendirikan Kakbah atas perintah Allah sebagai pusat peribadatan dari umat yang mengaku bahwa Allah adalah esa.

Dalam jarak di antara Ibrahim dan Muhammad orang Arab jahiliah telah membawa berbagai macam berhala dan menyandarkannya di sekeliling Kakbah itu. Setelah Nabi Muhammad datang dan merebut Makkah, seluruh berhala yang ada di sekeliling Kakbah itu diruntuhkan. Dan Kakbah ditetapkan sebagai kiblat, arti kiblat ialah tempat menghadap, bukan tempat menyembah.

Kalau ada orang Islam menyembah, memuja atau sembahyang untuk Kakbah, kafirlah dia menurut hukum Islam. Dokter itu lalu bertanya: "Adakah keterangan dari Nabi sendiri ketentuan yang demikian?" "Ada", jawab saya. Tentang Kakbah atau Masjid al-Haram hanya untuk menghadapkan wajah (muka) tersebut dalam Alquran sendiri, surah ke-2, Al-Baqarah ayat 144, 149, dan 150. Misalnya yang terdapat dalam ayat 144 sebagai berikut:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram. dan di mana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]: 144).

Pada ayat lain dijelaskan dengan tegas sekali bahwa yang disembah dan dipuja bukanlah Kakbah, tapi Allah swt. Hal ini dijelaskan dalam surah Al Quraisy ayat ke-3 sebagai berikut:

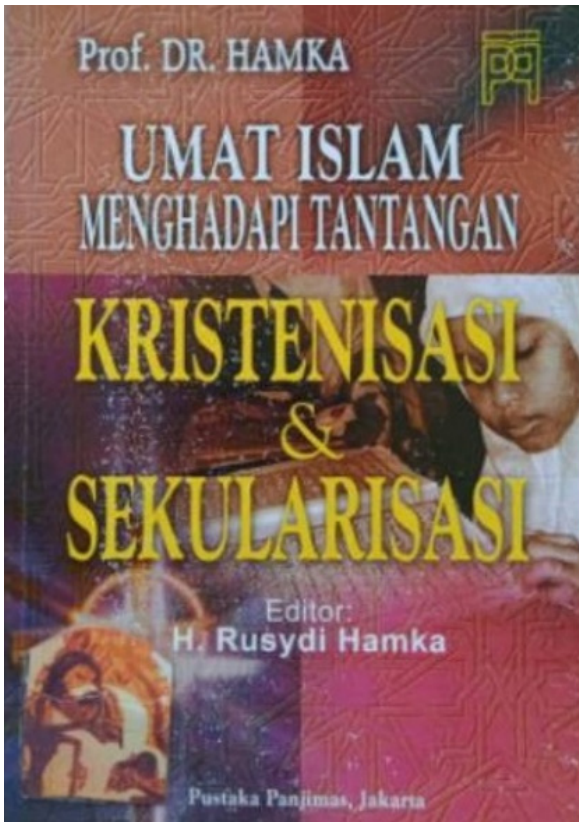
فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾

Artinya: Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah). (QS. Al-Quraisy {106]: 3).

Dokter itu bertanya lagi, "Apakah bedanya menyembah dengan menghadap?" "Bagaimana dokter tidak tahu bedanya antara menyembah dengan menghadap? Menghadap adalah semata-mata menghadap dengan muka dengan perhatian. Menyembah dan memuja adalah menghormati tempat itu, memohon kepadanya, meminta pertolongan, minta lepaskan dari bahaya. Kadang-kadang diadakan pengorbanan buat dia, diberi saji-sajian."

Maka tidaklah ada seorang pun umat Islam atau mazhab Islam yang mempunyai kepercayaan bahwa Kakbah itu disembah dan dipuja, dianggap sebagai Tuhan atau perantara dengan Tuhan, untuk menyampaikan kepada Tuhan apa saja yang kita mohon. Tidak seperti orang Kristen yang menganggap bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan; Yesus dipercaya sebagai gabungan dirinya sendiri, *Ruhul Qudus* dan Allah, Allah Putra dan Allah *Ruhul Qudus*. Kakbah itu tidak seperti patung-patung Yesus atau patung Maryam, yang orang-orang Kristen memohonkan sesuatu kepada patung itu, atau menggambarkan dalam ingatan bahwa patung itu seakan-akan memang Yesus atau memang Maryam.

Saya sambung pula, "Coba dokter perhatikan kalau dokter berkawan dengan seorang Katolik yang taat, dokter akan melihat patung Maria ada dalam kamarnya. Bila dia sembahyang memohon sesuatu, dia memohon ke-





Buya Hamka dengan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara. Buya Hamka Meletakkan jabatan Ketua MUI sebagai buntut atas Fatwa Haram Perayaan Natal Bersama, 1981
[Doc, PSBH, 2017]

pada Maria itu sendiri, karena menurut dia Maria itu adalah Ibu Tuhan, sebab itu dia pun Tuhan. Sedang orang Islam Bagaimanapun bodohnya tidak ada yang menyimpan gambar



Kakbah atau patung Kakbah dalam rumahnya untuk dipuja saat sembahyang. Kalau pun misalkan ada yang berbuat demikian hal itu adalah sama sekali tidak benar. Itu membuat dia kafir dan mempersekutukan Allah.

Dokter itu kemudian mengemukakan bantahannya lagi, ”Mengapa tidak diboleh-kan saja menghadap ke mana suka, kalau Kakbah bukan untuk disembah? Padahal Tuhan ada di mana-mana.” Saya jawab, ”Tentang Tuhan ada di mana-mana diterangkan dengan jelas dalam ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah berkiblat itu sendiri. Di dalam ayat 115 dari surah Al-Baqarah itu juga sudah diterangkan dengan jelas:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2[: 115).

Menilik isi ayat ini memang sah sembahyang ke mana saja pun kita menghadap. Tetapi ada faktor lain dalam agama Islam yang tidak ada dalam agama lain, terutama dalam agama Kristen. Di dalam agama Islam mengenai sembahyang itu satu coraknya. Di seluruh dunia sembahyang umat Islam itu satu bahasa yang dipakai, satu kiblat, dan satu pula tujuan pemujaannya yaitu Allah. Sebab itu maka dalam shalat itu ada rukun yang harus di jalankan oleh siapa pun dan di manapun. Jadi kalau ada orang Islam sembahyang menghadap ke manapun sesuka dia tentu saja ia salah. Sebab ia membuat aturan sendiri dalam sembahyang.

Sedangkan kalau umat Kristen itu sembahyangnya berbeda-beda. Tata cara sampai kepada bacaan-bacaannya pun berbeda-beda, sehingga di kalangan mereka timbul bermacam-macam sekte. Yang satu membatalkan yang lain. Sembahyang orang Katolik berbeda dengan orang Protestan. *Methodist* lain pula dengan *Adventist*. Masing-masing mengatakan bahwa gerejanyalah yang benar dan yang lain salah. Dalam *Kristen* tidak kurang dari 200 sekte. Saya pernah melihat dan menyaksikan sembahyang sekte Quaker di New York (1952). Mereka duduk tafakur berdiam diri tidak berkata-kata sepatah pun satu jam lamanya. Sembahyang Quaker ini tidak benar menurut kelompok yang lain.

Sumber:

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 126

Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi & Sekularisasi*, ed. H. Rusydi Hamka, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 1-10

KURBAN

Kurban berasal dari kata *Qurb*, yang artinya dekat. Berkurban maksudnya adalah mendekatkan diri kepada Allah. Perintah kurban sudah ada sejak zaman Habil dan Qabil (anak Nabi Adam AS). Dalam syariat Islam ada peraturan kurban yang kita lakukan ketika Hari Raya Haji, baik di Makkah atau di mana juga kita berada di dunia ini. Orang Yahudi juga mempunyai peraturan kurban dengan membakar anak sapi muda dan kambing yang tidak ada cacatnya, untuk memohon ampunan dosa. Mereka mempunyai bermacam-macam cara kurban. Cara kurban mereka adalah hewan kurban dibakar; dikatakan bahwa asap pembakaran yang menjulang ke langit itulah penghantarnya.

Adapun orang Nasrani menurut kepercayaan mereka, yang diajarkan oleh Paulus, dengan datang Isa Al-Masih mengurbankan diri buat disalib menebus dosa manusia, tergantilah segala kurban Yahudi itu. Tetapi mereka masih mempunyai perlambangan kurban, yaitu pembagian roti dan anggur dalam upacara sembahyang, dengan kepercayaan bahwa roti itu benar-benar menjadi daging Yesus dan anggur benar-benar menjadi darahnya. Menilik ayat 27 surah Al-Maidah yang artinya: “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.” Ayat ini mengaskan bahwa kedua anak Adam itu mengurbankan suatu kurban, bolehlah diartikan bahwa keduanya berkongsi mengemukakan suatu kurban atau mungkin juga

sendiri-sendiri tetapi bersama-sama. ”Maka diterima dari yang seorang dari mereka berdua dan diterima dari yang seorang lagi.” Menurut riwayat Ibnu Abbas dan Ibnu Umar dan beberapa sahabat yang lain yang seorang adalah penggembala dan yang seorang adalah petani. Adapun yang menggembala—kata riwayat Ibnu Abbas itu—dipilihnya kambing yang gemuk, sehat, tambun yang hatinya sendiri senang mengurbankannya. Tetapi yang petani, dipilihnya untuk kurban hasil ladangnya yang tidak berarti, yang dia sendiri pun merasa tidak ada harganya buat dimakan atau dijual, itulah yang dikurbankannya. Maka yang diterima oleh Allah ialah kurban yang bagus itu. Menurut setengah tafsir datang api dari langit memakannya. Tetapi tafsir begini bermacam-macam pula, ada *qila wa qala*—menurut kata orang. Sehingga bertemu bau-bau *Israiliyat*. Sedang dari hadis yang sahih tidak bertemu. Mungkin sekali alamat dikabulkan oleh Allah adalah dengan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Adam bahwa kurban putranya diterima. Maka karena kurban saudaranya diterima, sedangkan kurbannya sendiri tidak, si petani marah dan dengki. Dan tidak memikirkan kesalahannya sendiri, hanya dengki karena persembahan kurbannya tidak diterima oleh Allah. Oleh karena sangat dengki dan marahnya diancamnyalah saudaranya itu. ”Berkata dia, sungguh, Engkau akan aku bunuh!” itulah puncak kemarahan karena benci dan dengki. Tetapi saudaranya menyambut dengan tenang dan memberi ingat,: “.....Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.” Janganlah Engkau marah-marah kepadaku, periksalah terlebih dahulu salahmu sendiri, mungkin Engkau memberikan kurban itu bukan dari hatimu yang tulus ikhlas, sehingga kurbanmu tidak diterima Allah. Janganlah Engkau marah-marah, tetapi kembalilah memperbaiki niat, dan tegakkanlah takwa dan ketulusan kepada Allah. Niscaya kalau Engkau berkurban lagi, kurbanmu itu akan diterima Allah.

Tiap-tiap mengerjakan umrah dan haji, terutama, senantiasalah membawa binatang ternak. Sebab sehabis haji sudah tentu akan menyembelih *al-hadyu*. *Al-hadyu* adalah nama yang diberikan binatang-binatang ternak yang akan disembelih berkenaan dengan manasik. Ada yang wajib, yang dinamai juga dam ketika haji *Tamattu'* dan haji *Qiran*. Atau pembayaran melanggar atau karena ketinggalan suatu wajib, yang sunah ialah qurban atau *udhiyah*. Di dalam surah Al-Hajj ayat 33 diterangkan bahwa sebelum binatang-binatang itu disembelih, boleh diambil manfaatnya terlebih dahulu, misalnya diperah susunya dan diminum, atau dijadikan tunggangan dalam perjalanan menuju haji. “Sampai kepada suatu masa tertentu.” Yaitu pada hari Nahar. ”Yaumun Nahari” artinya ialah hari sembelih.

Ibadah penyembelihan atau kurban yang dilaksanakan oleh kaum muslimin semata-mata hanyalah karena ketaatan kepada Allah, dan tidak banyak *cingcong* di dalam melaksanakan titah Ilahi. Bahwa penyembelihan kurban itu termasuk di dalam syiar-syiar Allah juga. Ada haji ada kurban. Kalau anda lihat bergelimpangan unta, sapi, kambing dan domba di tempat penyembelihan di Mina, di hari Nahar, karena memang hari raya itu ialah hari upacara kurban, hari syiar Allah yang bernama kurban. Hari rayanya bernama Iduladha, artinya ialah hari raya berkurban. Ia termasuk ibadah. “Untuk kamu padanya adalah kebaikan.” Artinya kamu diberi pahala mengerjakannya. “Maka sebutlah nama Allah atasnya dalam keadaan berbaris-baris.” Artinya mereka menyembelih itu atas nama Allah.



Buya Hamka dalam jamuan bersama Menteri Haji dan Waqaf serta Sekretaris Dewan Masjid se-dunia di Serawak
[Sumber: Pribadi dan Martabat Buya Hamka, 2017]

"Dengan nama Allah, Allah adalah Yang Maha Besar. Ya Allah, kurban ini adalah anugerah dari Engkau, dan kembali kepada Engkau."

Dan aturlah penyembelihan itu dengan tersusun baik. Kalau unta supaya diikat kakinya yang kiri, hingga dia disembelih dengan tiga kaki. Itulah maksud berbaris menurut keterangan Ibnu Abbas yang dirawikan oleh Al-Hakim. "Maka apabila dia telah gugur," artinya telah mati karena telah putus urat lehernya (*marih*) dipotong pisau tajam, niscaya dikuliti dan diambil dagingnya buat dimakan. "makanlah darinya," di sini jelaslah bahwa orang yang punya sembelihan dianjurkan makan sebagian dari daging itu. "dan berilah makan fakir yang menahan diri," artinya dia layak dapat bagian tetapi tidak mau meminta-minta. Entah karena malu, entah karena merasa aib pergi meminta. Dan "fakir yang meminta." Dalam ayat 36 surah Al-Hajj ini jelas sekali Allah menyuruh mengutamakan terlebih dahulu yang tidak mau meminta itu, dari pada yang datang meminta. "Demikianlah telah kami mudahkan dia bagi kamu," sehingga kamu tidak ragu lagi sebagian buat kamu makan bersama keluargamu ala kadarnya, dan mendahulukan orang patut-patut yang tidak mau menadahkan tangan meminta-minta.

Dengan ini jelaslah bahwa kurban menurut Islam bukanlah membakar daging kurban lalu asapnya naik ke langit. Seperti persangkaan orang-orang dahulu, tetapi dipotong dan dagingnya dibagikan kepada yang miskin. Yang menyampaikannya kepada Allah ialah jika benar hatimu ketika menyembelih benar-benar karena Allah.

Selain kisah Habil dan Qabil, kurban adalah kisah tentang Nabi Ibrahim AS dan Nabi

Ismail AS di mana di dalam Alquran dikisahkan bahwa Ibrahim menanti sangat lama seorang anak. Dengan persetujuan anjuran istri pertama, Sarah, Ibrahim menikah dengan Hajar, dayang dari Sarah, karena mengharapkan dapat anak. Dalam usia 86 tahun barulah permohonannya terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang beliau beri nama Ismail. Dapatlah kita bayangkan betapa hebatnya Ibrahim menghadapi hidup. Setelah mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman, hijrah, barulah setelah itu menjadi tua diberi kegembiraan oleh Allah swt beroleh laki-laki yang bersifat *haliim*, yang dapat diartikan sebagai sangat penyabar. Perbedaan antara *shabir* (penyabar) dengan *haliim* ialah, bahwa *hilm* menjadi tabiat atau bawaan hidup. Sedangkan *shabar* adalah sebagai perisai menangkis, gelisah jika percobaan datang dengan tiba-tiba. Sedang *haliim* ialah apabila kesabaran itu sudah menjadi sikap hidup, atau sikap jiwa.

Ibrahim sendiri pun mempunyai akhlak *haliim* itu. Sangat sabar dan tenang menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan hidup. Dua kali dalam Alquran namanya disebut bersama dengan kedua sifat yang sangat terpuji itu. Dalam surah At-Taubah ayat 114: *"...Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* Dan surah Huud ayat 75: *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyabar, sangat kasihan kepada orang, dan kembali selalu kepada Allah."*

Akhlak yang halim ini tampak pada saat Ibrahim dihukum memasuki api pembakaran dengan tenang, meninggalkan kampung halaman lalu hijrah dengan tenang, mengharapkan dapat putra, namun setelah usia 86 tahun baru keinginan itu terkabul. Untuk mencapai itu berkelahi pula istri tua dan istri dengan yang muda, sehingga yang muda merasa tertekan perasaan tinggal dalam satu rumah dengan istri yang tua, maka dengan tenang pula yang muda dipindahkannya ke lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan, yaitu tempat yang kemudian diberi nama Makkah, dan di sanalah lahir Ismail, semuanya dihadapi dengan *haliim*, dengan sangat sabar.

Perangai ini pulalah yang dianugerahkan Allah kepada anak yang baru lahir itu. Permohonannya agar diberi keturunan yang termasuk dalam bilangan orang-orang yang saleh, dikabulkan Allah swt dengan menanamkan sifat ayahnya pada si anak; sifat *haliim*.

Anak yang sudah dapat berjalan bersama ayahnya ialah di antara usia 10-15 tahun. Keadaan ini digambarkan dalam surah Ash-Shafat ayat 102: "Maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya." keadaan itu ditonjolkan dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih Ibrahim kepada anak itu. Di kala anak berusia sekitar 10-15 tahun memanglah seorang ayah bangga sekali jika dapat berjalan bersama anaknya itu. Penulis (Hamka) merasakan tumpah kasih sayang ayah tatkala tahun 1918, usia saya baru 10 tahun; kami berjalan kaki dari Padang Panjang menurun Silaing Tinggi, melalui stasiun kecil dalam hutan Anai di Kampung Tengah, berjalan kaki lagi terus baru sampai di Air Mancur dan terus ke Kandang Empat. Dari sana baru naik kereta api kembali ke Padang Panjang. Terasa benar sayang ayah waktu itu. Dan setelah diri ini beranak-anak pula, terasa pula kebanggaan berjalan dengan anak-anak. Pada masa perjuangan melawan penjajahan Belanda tahun 1948. Zaki waktu itu berusia 15 tahun dan Rusydi berusia 13 tahun. Mereka berganti-ganti dibawa mengarung hutan dan belukar waktu penulis (Hamka) mengeli-

lingi nagari-nagari di Sumatra Barat memperteguh semangat kaum muslimin buat bertahan jangan sampai jiwa takluk pada penjajah.

Suatu waktu dibawalah Ismail oleh Ibrahim berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, berkatalah dia, "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasannya aku menyembelih Engkau. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu?

Dengan kata-kata yang halus mendalam, si ayah berkata kepada si anak, yaitu ayah yang telah tua, berusia lebih dari 90 tahun, dan anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan. Dalam pertanyaan ini Allah swt telah membayangkan kepada kita bagaimana seorang manusia yang terjadi dari darah dan daging, sebab itu merasa juga sedih dan rawan, tetapi tidak sedikit juga ragu atau bimbang bahwa dia adalah nabi.

Disuruhnya anaknya memikirkan mimpinya itu dan kemudian diharapnya menyatakan pendapat. Tentu Ismail sejak dari mulai tumbuh akal mendengar, baik dari ibunya sendiri, Hajar, atau dari orang lain di sekelilingnya, khadam-khadam dan orang-orang yang mengelilingi ayahnya, sebab ayahnya pun seorang yang mampu, telah didengarnya jua siapa ayahnya. Tentu sudah didengarnya bagaimana ayah itu bersedia dibakar; malahan dengan tidak merasa ragu sedikit jua pun dimasukinya api yang sedang nyala itu. Karena dia yakin bahwa pendirian yang dia pertahankan adalah benar. Demikian pula mata-mata rantai dari percobaan hidup yang dihadapi oleh ayahnya. Semuanya tentu sudah diketahuinya. Dan tentu sudah didengarnya juga bahwasannya mimpi ayahnya bukan semata-mata apa yang disebut rasian, yaitu khayalan kacau tak tentu ujung pangkal yang dialami orang sedang tidur. Oleh sebab itu, tidaklah lama Ismail merenungkan dan tidaklah lama dia tertegun mengeluarkan pendapat, sebagaimana dalam surah Ash-Shafat ayat 102, "Berkatalah dia-Ismail, Ya Ayahku! Perbuatlah apa yang diperintahkan kepada Engkau. Akan Engkau dapati aku—*In syaa Allah*—termasuk orang yang sabar."

Alangkah mengharukan jawaban si anak. Benar-benar terkabul doa ayahnya memohon diberi keturunan yang terhitung orang yang saleh. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Allah tentang dirinya, yaitu seorang anak yang sangat penyabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sembarang mimpi. Sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan. Bukanlah dia berkata agar ayahnya memperbuat apa yang bertemu dalam mimpi. Maka berbaringlah si anak, pipinya yang terlekap ke bumi supaya mudah melalukan pisau ke atas lehernya dan mulailah Ibrahim mengacukan pisau itu.

Setelah Allah swt memanggil Ibrahim memberitahukan bahwa bunyi perintah Allah dalam mimpi telah dilaksanakannya, dan tangannya telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke atas leher Ismail, maka didatangkanlah seekor domba besar, sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu. Pengorbanan Ibrahim dan Ismail itu jadilah syariat agama yang dilaksanakan secara turun temurun, yang dilakukan dengan penuh kepasrahan dan berserah diri. *Aslamaa-yuslimaani*, keduanya berserah diri, sebulatnya, sepenuhnya. Itulah Islam.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 670-673
Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 125-126
Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 498-501

L

LAUTAN

"Dan Dialah yang menyediakan lautan supaya kamu makan daripadanya daging yang empuk." (QS. An Nahl: 14). Di sini ditarik perhatian kita kepada soal laut, dan tertebih dahulu soal ikan. Disebut keistimewaan dari daging ikan laut, yaitu empuknya, tidak pernah keras atau kejang atau liat. Kata yang sedikit ini saja sudah dapat berlarut-larut kepada usaha mempertinggi hasil ikan laut dan memperbaiki alat-alat penangkapannya. *"Dan supaya kamu keluarkan dari padanya perhiasan yang akan kamu pakai dia. "Yaitu mutiara, merjan, giwang dari lokan dan karab. Itulah barang-barang mahal yang dihasilkan dari lautan untuk manusia. "Dan engkau lihat kapal mengharungi padanya".* Alat pengangkutan penting yang telah ada di dunia sejak beribu-ribu tahun yang telah lalu, mengarungi lautan menghubungkan benua dengan benua, pulau dengan pulau, membawa pindah boyongan manusia dari benua ke benua, sehingga ahli-ahli ilmu pertumbuhan bangsa-bangsa (antropologi), ahli sejarah bangsa, ahli ilmu bumi dan lain-lain telah mencari hubungan di antara bangsa-bangsa yang sekarang berjauhan letak negerinya, padahal satu rumpun juga bangsanya.

Seumpama keturunan kaum Aria yang berasal dari dataran tinggi Iran, menyebar ke India dan menyebar ke Eropa, sehingga dapat kita ketahui bahwa bangsa Iran (Persia) sekarang ini adalah satu nenek dengan bangsa Inggris. Dan bangsa Aria di Eropa adalah berasal dari Asia. Demikian juga Bangsa Indian Amerika, ada kemungkinan berasal dari bangsa-bangsa Melayu. Tiliklah betapa berjauhan negeri itu. Mengapa orang Asia sampai ke Eropa dan orang Malaysia (rumpun-rumpun bangsa Melayu) sampai ke Amerika jadi orang Indian? Ialah karena hubungan kapal sudah lama ada di dunia ini. "Dan supaya kamu cari karunia Nya dan supaya kamu bersyukur."

Dalam membicarakan lautan dan ikannya, mutiara dan merjan. Serta membicarakan kepentingan kapal, Tuhan telah menganjurkan memakai kesempatan mencari kurnia Tuhan dengan mempergunakan kapal itu. Bertemulah kenyataan bahwa menjadi muslim haruslah mempunyai keaktifan hidup. Mengembaralah, berlayarlah, berniagalah, jadi nelayanlah. Dan ujungnya? Ujungnya ialah bersyukur kepada Tuhan. Barulah timbul syukur setelah apa yang diusahakan berha-



Buya Hamka
@prof.dr.hamka

Kehidupan yang kita tempuh ini tak ubahnya dengan lautan besar, tiada berhenti berombak dan bergelombang. Hanya danau jua yang pernah tenang namun lautan akan bergerak terus!

sil. Nyata sekali bahwasanya orang yang malas, yang tidak suka mengorak selanya dan yang hanya terbenam dalam daerah tempat tinggalnya, tidaklah akan merasakan kurnia Ilahi itu. Allah sudah menakdirkan bahwasanya tanah daratan itu hanya seperlima dari bumi, sedang yang empat perlima adalah lautan. Dengan ketangkasan dan kecerdasan, mengembara dan bergiat terbukalah pintu kehidupan, berhubunganlah di antara manusia sesama manusia dari benua ke benua. Dengan demikian timbullah syukur kepada Tuhan. "Dan Dia lekatkan ke bumi gunung-gunung itu supaya tidak menggoncangkan kamu."

Ditegaskanlah apa guna gunung. Karena kebanyakan kita tidak tahu hikmat adanya gunung, karena gunung itu kebetulan telah ada. Hikmatnya ialah supaya manusia yang tinggal di muka bumi ini jangan selalu tergoncang, tidak mendapat ketenteraman berdiam di muka bumi. Sebab kalau bumi itu datar saja, tidak ada gunung sama sekali, tidaklah dapat dihambat angin yang selalu bertiup dengan kerasnya. lngat sajalah misal yang kita alami di lautan lepas. Alangkah kerasnya angin di situ. Barulah dirasakan reda angin itu kalau berlayar di balik pulau, sebab pulau menghambat angin. Dan hikmat kejadian gunung yang lain ialah menghambat awan agar menjatuhkan hujan, yang akan turun ke tanah rendah dengan teratur: "Dan sungai-sungai dan jalan-jalan." Sama pentingnya di antara sungai dengan jalan-jalan perhubungan. Sungai dan jalan raya adalah urat nadi masyarakat manusia.

Sungai-sungai besar di seluruh dunia ini mengambil peranan penting bagi hubungan lalu lintas, walaupun setelah dunia maju sebagai sekarang ini. Sejak zaman purbakala pun sungai adalah pangkal kehidupan manusia dan tempat mereka mendirikan kebudayaan, sebagai Nil Efrat atau sungai Jordan di Timur Tengah. Atau sungai Donaw, sungai Rhen dan Thames di Eropa. Misisippi di Amerika dan sungai-sungai di India dan Tiongkok. Mereka akan membuka kisah tentang kebudayaan manusia di sisinya. Demikian juga jalan-jalan raya penghubung di antara desa dan desa, kota dan kota. "Supaya kamu dapat petunjuk jalan."

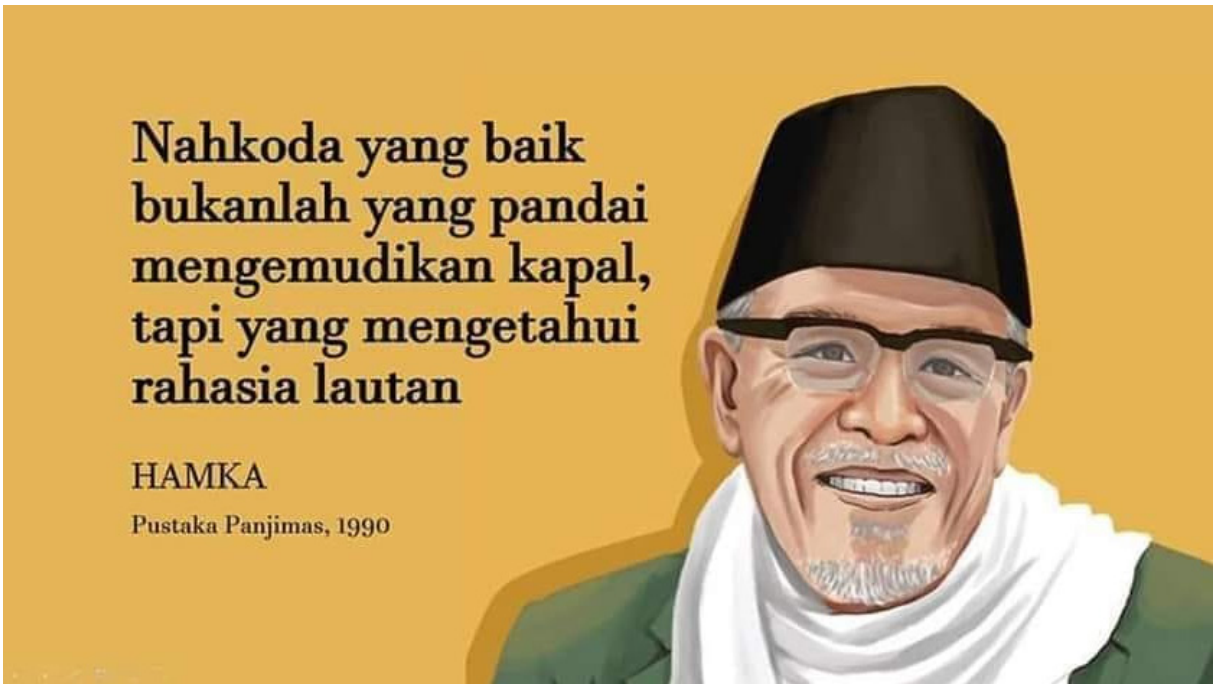
Maka dari adanya gunung-gunung, sungai-sungai dan jalan-jalan raya, manusia pun dapat petunjuk jalan-jalan yang akan ditempuhnya dalam hidupnya, berhubungan di antara satu dengan yang lain, sehingga dunia ini jadi ramai. "Dan diadakanNya alamat-alamat, dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." Alamat-alamat banyak diletakkan Tuhan untuk diketahui oleh manusia misalnya di dalam pelayaran. Misalnya apabila berlayar siang hari atau musafir, puncak gunung apa yang kelihatan dari tengah !aut? Untuk alamat di arah mana kapal berlayar sekarang? Kemudian Tuhan pun memberi ilham manusia sehingga mendapat pedoman yang menentukan arah Utara itu. Dengan terdapatnya alat pedoman (kompas) itu manusia sudah menjadi lebih mudah lagi berlayar jauh. Dan dengan bintang pun manusia mendapat petunjuk dalam perjalanan di waktu malam, untuk mengetahui arah penjuru: Barat, Timur, Utara dan Selatan.

Setelah semuanya itu dicurai-paparkan

oleh Tuhan, untuk menimbulkan keinsafan bagi manusia bahwa: Tidak ada Tuhan selain Allah, yang menjadi pokok pertama dari sekalian wahyu yang diturunkan, yang dinamai roh, sebab wahyu itu adalah menjiwai jiwa, menghidupkan hidup, maka sekarang mulailah Tuhan menyuruh tanyakan: "Apakah yang mencipta (sama) seperti yang tidak mencipta?" Semuanya itu dijadikan oleh Allah, yang tiada Tuhan melainkan Dia! Sekarang timbul pertanyaan: "Manakah Tuhanmu yang selain Allah itu? Mana berhalamu itu? Apa yang telah dia jadikan?" Adakah berhala-berhala yang kamu puja atau sesamamu manusia yang kamu agungkan seperti Tuhan itu mendirikan gunung-gunung buat pasak bumi? Menggenangkan lautan buat kamu berlayar? Menurunkan air hujan buat kamu minum? Mengalirkan sungai-sungai dan mendirikan jalan raya buat kamu lalui? Adakah berhala-berhala atau apa yang kamu puja-puji itu sanggup membuat alamat atau pertanda untuk kamu berlayar siang dan malam, dan berhala-berhala itukah yang menciptakan bintang-bintang yang dapat kami jadikan tanda dalam pelayaran atau musafir? Sama sekali tidak! Dengan mempercayai Keesaan Allah, Tuhan Maha Besar dan Maha Kuasanya Allah, kamu dibawa membumbung tinggi, kepada yang luhur, bukan dibawa menurun ke bawah, kepada yang tidak bisa mencipta apa-apa, yang kedudukannya sama saja dengan kamu. Bahkan bukan berhala-berhala itu yang menjadikan kamu, malahan kamulah yang membuat dia! Kalau begitu adakah Allah yang mencipta segala sesuatu sama dengan yang tidak mencipta apa-apa itu? "Apakah tidak kamu pikirkan?" Memang, orang yang menganut suatu kepercayaan yang salah, yang musyrik terpaksa tidak mau memikirkan kepercayaannya itu dengan saksama. Karena kalau benar-benar mereka pikirkan kepercayaannya itu, mereka akan merasa sendiri bahwa kepercayaan mereka itu adalah mengacaukan pikiran. "Dan jika kamu hendak menghitung nikmat Allah itu tidaklah kamu akan dapat membilangnya." Itu tadi baru sekelumit kecil Allah taala menyebut beberapa nikmat Nya atas kamu, hai manusia, sudah demikian luas soal-soal yang dihimpunnya.

Padahal kalau dihitung dan dihitung lagi, dibilang dan dikumpul dan dijumlahkan, tidaklah akan dapat dibilang berapa nikmat itu. Lantaran itu, kalau kamu berpikir, sekali lagi berpikir. tidaklah sekali-kali pantas jika kamu mempersekutukan yang lain dengan Allah. Kamu wajiblah insaf akan hal ini dan kembali kepada Allah Yang Tunggal: "Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." Kesalahan dan dosa yang selama ini, sebelum mendapat pengertian, dapatlah diampuni oleh Allah kalau kamu telah taubat, dan mengakui: "Tidak ada Tuhan, selain Allah." "Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan". Yang masih kamu sembunyikan dalam dadamu dan belum pernah kamu membetik mulut menyatakannya kepada orang lain. Tuhan Allah sudah tahu perasaanmu itu: "Dan apa yang kamu jelaskan." Yang dijelaskan atau yang dikeluarkan dengan mulut sehingga telah diketahui orang banyak, Tuhan pun tahu. Malahan Tuhan pun tahu apakah yang dinyatakan dengan mulut itu benar-benar suara dari hati, atau lain di mulut lain di hati? Begitulah ketelitian Tuhan Allah, yang apabila iman kita telah bertambah kokoh, akan kita rasai kebenaran dari ayat itu, sehingga menjadi kenyataan. "Dan apapun yang mereka seru selain dari Allah itu tidaklah menciptakan apa-apa, malahan merekalah yang diciptakan."

Sama saja keadaan kamu yang menyembah dengan barang apa yang kamu



sembah itu, sama-sama tidak mempunyai kesanggupan menciptakan, bahkan mereka itulah yang diciptakan. Dirinya diadakan oleh Allah, dan dia disebut Tuhan atau Dewa, karena kamu saja yang menyatakan demikian. Dahulu kala di Candi Borobudur diletakkan orang beratus-ratus berhala Budha. Berduyun-duyun orang datang memuja batu-batu yang dipahat oleh tukang patung itu. Kemudian beberapa di antara patung-patung itu diangkut orang ke dalam kota Yogyakarta, lalu dideretkan di tepi jalan untuk menjadi perhiasan jalan. Setelah berubah tempatnya, berubah pula waktu dan masanya, pendewaannya pun telah berubah pula. Dahulu dipuja, dan kemudian dijadikan perhiasan di tepi jalan. Barangnya itu juga.

Serupa lembu persembahan orang Hindu. Di beberapa kota besar di India, lembu-lembu itu berbuat sesuka hati menghadang jalan. Kalau dia membuat air kencingnya ada orang yang datang berkerumun memperebutkan kencing lembu itu dan membasuh mukanya dengan dia. Tetapi lembu yang dituhankan itu juga, kalau dipindahkan ke daerah Islam, tidak lagi dituhankan, melainkan disembelih dan digulai. “Mereka itu mati, bukan hidup. Dan mereka pun tidak tahu bila mereka akan dibangkitkan.” Kalau yang kamu Tuhankan itu berhala, nyatalah dia tidak bernyawa. Kalau yang kamu Tuhankan itu manusia-manusia yang kamu katakan keramat dan telah mati, lalu kamu datang ke kuburnya meminta tolong atau meminta syafaat dan sebagainya, maka kamu telah meminta tolong kepada yang mati, bukan kepada yang hidup.

Mengapa tidak langsung saja kepada “*Al-Hayyu, Al-Qayyum*”? Yang tetap hidup selama-lamanya dan berdiri sendiri Nya? Yaitu Allah? “Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa.” Itulah yang sebenar Tuhan, yang tidak ada serikat bagi Nya dengan yang lain. Tidak bisa ada dua kekuasaan mengatur alam ini. Dan pikiran yang sehat, akal yang waras tidaklah dapat menerima akan perbilangan Tuhan. “Maka orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, hati mereka adalah meno-

lak." Mereka tidak menerima kalau dikatakan Tuhan itu Esa, sebab banyak ataupun sedikit soal-soal membuat patung-patung itupun ada hubungan dengan mencari keuntungan.

Penjaga-penjaga patung kadang-kadang dapat juga hadiah-hadiah dari yang memuja patung itu. Sebab itu nyatalah perhitungan mereka akan keuntungan duniawi saja. Mereka tidak memikirkan hari akhirat, di sana akan dipertanggungjawabkan perbuatan mereka: "Dan mereka itu sombong." Sombong! Tidak mau mendengar nasihat, merasa diri lebih, merasa besar selalu. Untuk mempertahankan berhala-berhala itu, mereka mengemukakan berbagai alasan, terutama pusaka nenek-moyang. "Tak ayal lagi. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan." Yaitu rahasia sebenarnya yang menyebabkan mereka menolak ajakan kebenaran. "Dan apa yang mereka jelaskan. " Yang berbeda dengan yang sebenarnya: "Sesungguhnya Dia tidak suka kepada orang-orang yang sombong."

Selanjutnya dipertunjukkan Tuhan salah satu sikap sombong mereka: "Dan apabila ditanyakan kepada mereka:" Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kamu? "Mereka menjawab:" "Dongeng-dongeng orang dahulu-dahulu." Demikianlah perangai orang-orang yang sombong itu. Menurut riwayat dari Qatadah, beberapa orang *musyrikin* Arab itu sengaja duduk di tepi jalan menunggu-nunggu orang-orang beriman yang kembali dari mendengarkan Nabi Muhammad saw menerangkan wahyu-wahyu yang diturunkan Allah. Di antaranya ialah kisah-kisah umat yang telah terdahulu. Maka *musyrikin* itu bertanya kepada mereka, apa yang mereka dengar, apa yang diterangkan oleh Muhammad. Orang-orang beriman itu dengan jujurnya menerangkan kembali apa yang mereka dengar. Maka dengan *cemuhnya* orang-orang *musyrikin* itu berkata: "Ah, itu cuma dongeng-dongeng orang dulu-dulu saja!" "Supaya mereka pikul beban mereka dengan sempurna di hari kiamat dan beban orang-orang yang mereka sesatkan dengan tidak berpengetahuan." Azab itulah yang akan jadi balasan kepada mereka kelak. Yang jadi pokok asal ialah sombong, tinggi hati, padahal jiwa kosong dari budi, akal kosong dari ilmu.

Memang menurut ilmu jiwa "Kesombongan adalah pertandaan dari kerendahan diri". Karena sombong itulah orang menyembunyikan kekurangannya. Neraka jahanam jumlah tempat mereka. Pikullah beban kesombongan yang berat itu ke sana, beserta beban orang-orang yang telah disesatkan dengan tidak berilmu, yang hanya meraba-raba mencari jalan gelap, karena tidak mau melalui jalan yang terang dan benar. "Sungguh jahatlah apa yang mereka pikul itu." "Sesungguhnya telah menipu daya orang-orang yang sebelum mereka." Di zaman purbakala telah ada pula orang yang sombong seperti mereka itu, yang dengan congkak dan angkuh hendak melawan Allah. Orang itu ialah Raja Nambrudz bin Kanaan. Dengan sombongnya dia hendak menentang Allah taala sendiri. Dia tidak percaya bahwa Allah taala itu demikian berkuasa.

Orang mengatakan bahwa Allah taala itu Maha Kuasa di langit. Karena sombong, tetapi bodoh, dia bertekad hendak menentang Tuhan Allah berperang. Dia hendak menaklukkan langit. Lalu diperintahkannya beribu-ribu rakyatnya membuat satu bangunan di negeri Babel, dibuat tinggi-tinggi, karena dia dari atas bangunan itu hendak "mengintip" apa-apa kejadian di langit. Bagaimana kejadiannya? "Maka Allah binasakan bangunan-bangunan mereka itu dari dasar-dasarnya, maka runtuhlah atapnya

kepada diri mereka dari atas mereka dan datanglah azab kepada mereka, dari jurusan yang tidak mereka sadari." Mungkin juga bangunan-bangunan besar dan tinggi itu bukan dimaksud untuk dibina sampai ke langit.

Sebab yang demikian nyatalah terlalu bodoh. Mungkin diperbuat istana besar yang indah, dikerahkan seluruh tenaga rakyat untuk membangunnya, supaya nyata kepada orang banyak bahwa beliaulah yang Tuhan, bukan Allah. Nah lihatlah betapa besar kekuasaanNya. Maka sedang baginda bermegah-megah menyaksikan orang bekerja membangun, entah ada ukuran yang salah, entah bagaimana, istana itupun runtuh sebelum selesai. Mereka hancur dihimpit oleh batu-batu puncaknya. Mereka diserang oleh musuh, yaitu keruntuhan itu sendiri dengan tidak disangka-sangka. "Kemudian itu, di hari kiamat Allah akan menghinakan mereka dan Dia akan bertanya: "Manakah dia sekutu-sekutuKu, yang kamu telah bersusah payah membela mereka?" Dengan bersusah payah, mati-matian, berkorban harta dan benda dan juga jiwa, mereka mempertahankan berhala-berhala mereka.

Mereka tuduh Nabi Muhammad gila, tukang sihir, tukang tenung, membawa berita palsu, menceritakan dongeng-dongeng kuno orang dulu-dulu dan lain-lain sebagainya, karena Nabi saw telah mencela berhala mereka. Maka di hari kiamat mereka disuruh memikul beban dosa dan dosa orang-orang yang mereka sesatkan, lalu dihinakan pula, dan diminta kepada mereka, mana sekarang tuhan-tuhan dan berhala-berhala kamu itu, yang kamu pertuhankan dengan segala daya-upaya itu? Sekarang kamu berhadapan dengan azab Allah sendiri. Bukankah sudah patut, kalau memang berhalamu itu dahulu telah kamu bela demikian rupa, supaya dapat membela kamu? Sekarang mana dia? "Berkata orang-orang yang berilmu: Yaitu orang yang beriman, sebab mereka beriman itu dengan ilmu, bukan serampangan. "Sesungguhnya keimanan pada hari ini dan kejahatan, adalah atas orang yang kafir."

Di dunia mereka yang tertawa, mengejek dan takabur terhadap Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman. Di akhirat tiba giliran bagi mereka buat memikul kehinaan dan nasib buruk. Dan demikianlah selalu. Ada saja manusia yang terpesona oleh rayuan kebendaan dan kulit yang lahir, kekuasaan yang sangat memperdayakan manusia, sehingga mereka lupa batas-batas hidup yang tidak boleh dilampaui. Bilamana ditegur, diejeknya orang yang menegur itu. Namun orang yang berpandangan jauh, orang yang beriman dan berilmu, yang tahu sebab akibat dalam perjalanan hidup, tetaplah pada pendiriannya, dan berkata dengan penuh keyakinan bahwasanya kehinaan dan balasan yang setimpal adalah atas orang-orang yang kafir, yaitu yang tidak mau peduli dan menolak mentah-mentah segala seruan yang benar. Perjuangan itu tidaklah berhenti selama buruk dan baik masih saja bertanding dalam dunia ini.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 5,* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan ke-4, h. 3899-3904

M

MAKSIAT

Ahli-ahli ilmu jiwa modern telah membicarakan panjang lebar penilikan atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang melihat bekas amalnya. Seseorang yang berbuat suatu kejahatan ditilik orang hubungan kejahatan itu dengan penyakit jiwanya. Manusia mempunyai akal, yaitulahir dan akal batin. Akal lahir ialah yang kelihatan dalam pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan orang ketika dia menghadapi kehidupan. Baik dan buruk pekerjaan disesuaikannya dengan pergaulan hidup, senang dan benci orang, peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, kenegaraan, dan agama. Akal batin terpendam di dalam, yang terbentuk karena melalui berbagai proses jiwa di dalam hidup. Di sana tersimpan rasa dendam, kecewa, kegagalan, dan pengalaman-pengalaman yang lain.

Kesanggupan mengendalikan pertemuan akal batin dengan akal lahir serta pengaruhnya atas diri, itulah yang menjadi pedoman atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang. Di waktu orang sehat, orang masih sanggup mengendalikan dirinya sehingga pengaruh akal batinnya tidak keluar sebab ditekan oleh akal lahir. Akan tetapi, kalau orang telah gila, mabuk, pitam, tidaklah dia sanggup lagi memegang kendali itu. Seorang disegani dalam masyarakat, pada suatu hari ditimpa sakit demam panas. Karena sangat panasnya, dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dia berkata-kata, bercakap seorang diri, memaki dan mencarut. Disebutnyalah semua orang yang dianggapnya musuh itu, yang dipandangnya benci kepadanya selama ini. Orang yang dipandangnya musuh itu malu mendekati dia sementara sakitnya. Keluar pulalah dari mulutnya nama perempuan yang rupanya sangat menarik hatinya. Dituduhnya bahwa perempuan itulah yang mengecewakan hatinya selama ini. Padahal di kala sehatnya tidaklah orang melihat tanda-tanda bahwa hatinya "kena" kepada perempuan itu. Di sini dapatlah kita memperteguh kepercayaan tentang bagaimana kerasnya larangan Islam meminum-minuman keras sebab seorang yang telah mabuk karena meminum-minuman keras tidaklah dapat dia mengendalikan dirinya lagi. Keluarlah dari mulutnya sementara dia mabuk itu segala rahasia hati. Di zaman pendudukan Jepang, kempetai yang terkenal sengaja membawa orang-orang yang terkemuka meminum sake, tuak Jepang yang terkenal itu, sampai orang itu mabuk. Keluarlah dengan tidak tertahan-tahan rasa ben-

cinya kepada Jepang dan rahasia-rahasianya yang lain.

Seluruh manusia mempunyai akal lahir dan akal batin (*onderbewustzin*). Ahli ilmu jiwa Freud dan Jung mengupas soal-soal jiwa itu dan Freud menekankan bahwasanya urusan kelaminlah yang sangat besar sekali pengaruhnya bertimbun-timbun menjadi akal batin itu. Apabila manusia duduk termenung seorang diri, menjalarlah nalar akal batin itu kian kemari. Mengkhayal seorang perempuan cantik yang hendak dirangkul dan diciumnya. Namun, apabila dia telah keluar dari rumahnya dan masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan tata tertib pergaulan hidup, akal lahirlah yang berkuasa. Dia pun terpaksa menjadi sopan. Dalam ilmu jiwa Islam, nafsu kelamin itu disebut syahwat. Ilmu jiwa modern membagi syahwat terpendam itu menjadi beberapa bagian, seperti ingin berkuasa, ingin menyerah, ingin terkemuka, rasa takut, dan lain-lain. Inilah insting, *garizah*, atau naluri. Akan tetapi, semua *garizah* itu oleh Freud dikembalikan kepada satu sebab *garizah* yang terbesar, yaitu kelamin. Penyakit jiwa itu diakui oleh Alquran. Istri-istri Rasulullah saw dilarang keras oleh Tuhan mengucapkan kata yang tersipu-sipu berlunak-lunak supaya jangan timbul keinginan dalam hati, orang yang jiwanya sakit.

"wahai istri-istri nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka jangan lah kamu tunduk (melemah lembutkan) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya,...."(al-ahzaab:32)

Kita dapat melihat perempuan yang bercakap tersipu-sipu lemah gemulai, lantaran malu-malu kucing sehingga ketika ia bercakap, timbul nafsu syahwat orang yang melihatnya. Lebih baik becakap tegas yang timbul dari jiwa yang jujur dan tahu akan harga diri.

Sebab itu, perempuan baik-baik jangan bertabaruj, memakai pakaian jahiliah. Dia berpakaian, padahal lebih daripada bertelanjang. Disebut dalam sabda nabi saw *"kasiatin a'riatin"* (berpakaian, tetapi bertelanjang).

Teori Freud tentang pengaruh kelamin bagi jiwa dan akal manusia ini dengan iman kepada Tuhan dapatlah memperdalam rasa agama kita sehingga kedudukan perempuan terjaga. Tetapi bagi hawa nafsu kehidupan modern yang tidak dikendalikan oleh agama, teori Freud ini telah dipakai untuk maksud yang jahat, terutama dalam mengumpulkan kekayaan. Orang sekarang telah tahu bagaimana pengaruh kelamin itu untuk memajukan perdagangan. Lantaran itu kaum perempuan pun dijadikan alat reklame. Pakaian perempuan bukan perempuan itu sendiri lagi yang mengaturnya, tetapi beberapa buah toko pakaian di Paris, London, New York, dan Hollywood. Setiap tiga bulan sekali pakaian itu ditukar karena musim bertukar tiga bulan sekalipula dengan berbagai macam mode dan warnanya. Perempuan itu tidak dapat lagi mengendalikan dirinya karena melihat mode pakaian. Pakaian tiga bulan dahulu, sekarang telah usang. Sekarang ini, tiga bulan lagi akan usang pula. Yang lebih laku ialah yang lebih menggiurkan dan menarik syahwat. Pernah terkenal di Indonesia pakaian "*you can see*" (engkau dapat lihat).

Apakah akibatnya? Akibatnya ialah kemalangan kaum perempuan itu sendiri. Dia meminta persamaan hak dengan kaum laki-laki padahal yang didapatnya hanyalah dia jadi korban dari pencaharian harta dan pengumpulan kekayaan. Dia disuruh bertelanjang dan dipotret, lalu dijadikan alat reklame. Reklame sabun, reklame gosok gigi, reklame rokok, reklame menjual kutang, dan lain-lain. Kecantikannya menjadi peniagaan.

Orang laki-laki disuruh sopan dalam

pergaulan hidup. Padahal pintu untuk penyakit yang akan diderita jiwanya dibuka seluas-luasnya. Lalu dibukakan pintu dansa dan terbentang luaslah tepi pantai untuk memakai pakaian bikini. Laki-laki boleh menonton sepuas-puasnya dan dia disuruh sopan. Padahal dengan pakaian mandi itu, sesehat-sahat orang pun dapat jadi "sakit jiwa" melihat.

Apakah akibatnya?

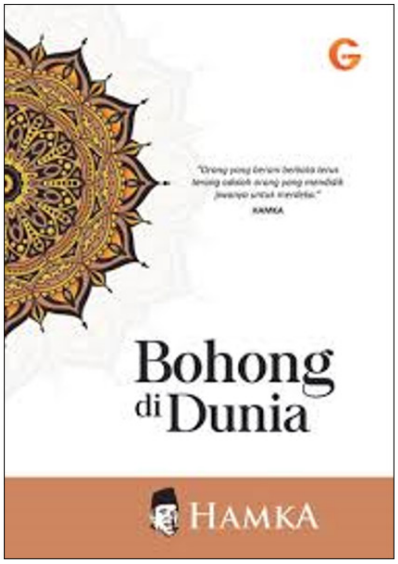
Rumah tangga tidak dapat berdiri lagi. Perjodohan suci untuk memberikan turunan yang sah, untuk mengatur peri kemanusiaan menjadi hancur. Di mana-mana terdapat perempuan cantik atau gadis perawan yang sebelum bersuami. Perempuan mudah dibujuk dan dibawa ke tengah masyarakat "modern". Katanya supaya tahu pergaulan *international minded* padahal sebagian besar untuk melepaskan nafsu "sakit jiwa" laki-laki. Bila kehidupan perempuan itu telah hancur, tidak ada yang memedulikannya lagi. Timbullah pelacuran "kelas tinggi" timbullah kemunafikan pergaulan hidup. Sampai-sampai kepada masyarakat pemerintah pun telah dikacaukan oleh masuknya perempuan. Ketika terjadi perang dunia ke II dikenal oleh umum bahwasanya kejatuhan Prancis ke tangan Jerman, banyak benar sangkut pautnya dengan urusan kelamin. Semangat berperang pemuda-pemuda telah kendor karenahidupnya telah tenggelam dalam paha perempuan. Pemimpin-pemimpin politik tertinggi, yang diharapkan dapat menyelesaikan soal besar itu, tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh "piaraan-piaraan" yang turut memengaruhi jalan pertimbangan pemerintahan. Seketika Jepang menyerang Amerika di Pearl Harbor dengan tiba-tiba, serdadu-serdadu Amerika sedang asik berdansa!

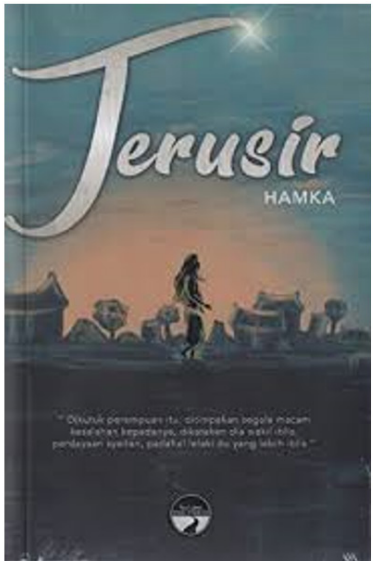
Bagi hawa nafsu kehidupan modern yang tidak dikendalikan oleh agama, teori Freud ini telah dipakai untuk maksud yang jahat, terutama dalam mengumpulkan kekayaan.

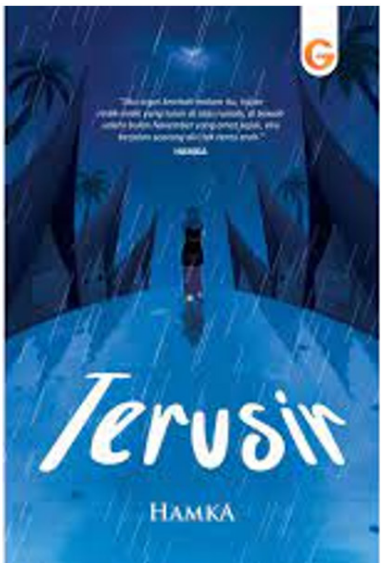
Ahli-ahli pikir Eropa dan Amerika sendiri serta ahli-ahli agamanya memandang bahwa corak masyarakat di bawah pengaruh kelamin atau seks itulah pangkal kecelakaan besar sekarang ini. Sebab itu, kalau di Indonesia senantiasa ahli agama Islam bersorak-sorak dan parau suaranya menyatakan bahaya ini, mereka dituduh fanatik. Maka di Eropa dan Amerika pun ahli-ahli agama dan ahli pikir itu dituduh fanatik juga. Perseorangan. Penyakit jiwa sekarang ini rupanya telah merata. Penyakit jiwa itu *diancit* dengan pakaian yang menimbulkan syahwat. Karena itu, Islam memberi batas-batas apa yang dinamai aurat. Bukan pula dia menentukan mode dan bentuk rupa suatu pakaian. Islam tidak melarang berpakaian secara Eropa dan Amerika. Islam tidak mewajibkan orang mesti memakai pakaian menurut suatu corak karena itu adalah termasuk kebudayaan. Pakaian Eropa ada yang sopan tertutup aurat, mengapa tidak yang ditiru? Islam tidak memerintahkan perempuan menutup tubuhnya dengan goni dan matanya saja yang keluar. Apa gunanya membungkus badan dengan goni itu, padahal mata yang keluar sedikit itu penuh syahwat seakan-akan mengucapkan "pegang aku"!

Di Timur, di negeri-negeri Islam, dan di Barat, di Negeri-negeri Kristen, ada pakaian yang sopan dan bila dipakai oleh seorang perempuan timbullah rasa hormat kita. Dia bercakap dengan terus terang dan jujur, sehingga akal batin seorang laki-laki tidak terganggu.

Dosa-dosa yang lain pun sebagai terbesar adalah karena "penyakit jiwa." Seorang







yang bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam adalah karena penyakit jiwa. Seorang pengambil muka kepada orang besar-besar, sehingga mau menggadaikan harga diri sendiri, adalah karena penyakit jiwa. Kadang-kadang dia tidak merasa keberatan istrinya sendiri dijadikan "sunting" oleh tempatnya menjilat itu karena mengharapkan suau pangkat atau kedudukan: Ini pun penyakit jiwa.

Mencuri harta orang lain, korupsi besar-besaran, hidup mewah meleibihi kemampuan diri, semuanya ini timbul dari penyakit jiwa. Seorang bekas pejuang setelah selesai perjuangan bersenjata, menjadi orang yang tidak beres ingatan, datang ke kota ramai menuntut kantor ini dan kementerian itu, meminta supaya jasanya dihargai. Meminta supaya seluruh mata melihat kepadanya, bahwa dia seorang bekas pejuang yang berjasa. Ini pun penyakit jiwa, karena jiwa itu sendiri kotor. Jiwa yang seperti itu akan tetap kotor dan bertambah kotor kalau tidak diobati dengan iman dan Islam. Tuhan berfirman: *"Dalam hati mereka ada penyakit lalu Allah menambah penyakitnya itu: Dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."*

Jiwa kita terancam oleh penyakit di mana-mana saja medan hidup. Setiap hari dan setiap saat penyakit itu mengancam kita. Kalau tidak awas menjaga diri, "mawas diri" kata orang Jawa, jiwa akan merana, sakit bertambah parah.

Kehidupan kita ini pengendalian di antara akal lahir dan akal batin. Kita ini hidup di antara tiga keadaan: pertama akal batin kita yang dekat dengan binatang, kedua akal lahir yang hidup di tengah-tengah pergaulan yang penuh tata tertib dan kesopanan, dan yang ketiga ialah cita-cita kepada hidup yang sempurna! Ilmu jiwa ini sekarang menjadi perhatian penuh dalam sekolah-sekolah ketika mendidik anak-anak. Menjadi perhatian besar ketika hakim mempertimbangkan hukuman dalam satu perkara kejahatan. Di zaman Nabi saw dibawa oranglah kehadapan beliau saw seorang yang kedapatan mabuk. Islam menentukan hukum takzir bagi siapa yang mabuk, yaitu dirotan. Ketika ia dihukum, ada beberapa orang yang sama duduk menonton menyumpah-nyumpah kepadanya, "laknat Allah atas engkau penjahat."! Nabi Muhamamd saw murka kepada orang yang mengutuk itu, seraya bersabda, *"Jangan engkau laknati dia, demi Allah engkau tidak tahu bahwa dia cinta kepada Allah swt dan Rasul-Nya."*

Dalam satu riwayat yang lain tersebut, Nabi Muhammad saw bersabda, jangan kutuk dia, tetapi mohonkanlah supaya dia diberi ampun oleh Allah dan diberi taubat."

Menilik kepada ini tampaklah bahwa di dalam perjalanan hidup, mencari jalan yang lurus, memperimbang di antara akal lahir dengan akan batin, kita senantiasa menghadapi kesulitan. Sebab itu, hendaklah kita ukur kepada diri kita bagaimana kesulitan yang dihadapi orang lain.

Tidak layak kita tertawa melihat seorang yang jatuh, melainkan berusahalah kita mencari sebab-sebab kejatuhan itu dan elakkanlah diri dari jalan itu. Kamal artinya kesempurnaan, akan didapat dapat dalam perjalanan hidup ialah karena perjuangan yang hebat di dalam batin kita sendiri. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menulis di dalam kitabnya Zadil Ma'ad (perbekalan menuju hari yang dijanjikan) menyebut tingkat-tingkat perjuangan. Ada perjuangan ke luar, yaitu menghadapi kaum kafir dan munafik, dan ada perjuangan ke dalam yaitu meghadapi setan, iblis dan hawa nafsu. Karena perjuangan menghadapi induk dari segala perjuangan, dari sanalah dimulai.

Di dalam menuju cita kemuliaan jiwa, yang senantiasa menjadi dasar kehidupan, kita akan berjumpa duri dan onak. Kita akan dihalangi oleh berbagai kesulitan. Kehidupan yang tidak berjumpa kesulitan bukanlah hidup. Bertambah tinggi nilai cita, bertambah tinggi pula penghalangnya. Orang yang tidak pernah berjumpa kesulitan ialah orang yang tidak pernah keluar dari rumahnya. Bertambah jauh perjalanan bertambah pula kelihatan jauhnya yang akan ditempuh. Kadang-kadang terancamlah jiwa oleh kelemahan dan timbullah putus asa, inilah tanda kematian. Apa yang akan menuntun kekuatan batin kita? Apa selain dari pendirian yang teguh, selain dari nyatanya wajah kita? Di mana sumber telaga itu dapat dicari, kalau bukan dengan agama? Dalam waktu keragu-raguan menempuh kesulitan, agama memberikan jalan sehingga *iradhah* (kemauan) kita hidup kembali dan kita bangun kembali dan meneruskan perjalanan.

Jiwa kita tidak boleh dibiarkan merana dan penyakit jiwa tidak boleh dibiarkan meliputi diri. Ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi saw benyak terdapat memberikan dorongan kepada kita untuk tampil terus ke muka. Ada ayat rahmat, ada ayat raja'. Demikian juga hadis. Terbukalah mata kita yang tadinya tertutup, kuatlah hati yang nyaris ditimpa putus asa. "Katakanlah, Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Az-Zumar:53)

Baiklah perhatikan sebuah hadis untuk obat penawar hati kita di dalam kesulitan menempuh hidup ini, yaitu sebuah Hadis Qudsi yang dirawikan oleh Muslim dari Abu Dzar al-Ghifari, demikian bunyinya:

"Wahai hamba-Ku ! Aku telah mengharamkan atas diriku sendiri berbuat aniaya. Dan aku jadikan aniaya sesamamu haram pula. Sebab itu, janganlah kamu saling menganiaya." (HR. Muslim dari Abu Dzar al-Ghifari)

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 424-431

Kehidupan kita ini pengendalian di antara akal lahir dan akal batin. Kita ini hidup di antara tiga keadaan: pertama akal batin kita yang dekat dengan binatang, kedua akal lahir yang hidup di tengah-tengah pergaulan yang penuh tata tertib dan kesopanan, dan yang ketiga ialah cita-cita kepada hidup yang sempurna!

MANAKIB, MANAKIB SAYYID ABDUL QADIR JAILANI



Sayyid Abdul Qadir Jailani adalah dari keturunan Sayidina Ali, dilahirkan di Jailan (Iran) pada tahun 470 hijriah. Pada tahun 488 (usia 18 tahun) ia dibawa ayahnya ke Baghdad dan mulai memperdalam pengetahuan agama di sana, terutama dalam Mazhab Hambali, sambil belajar ilmu fikih, tertariklah perhatian beliau kepada ilmu tasawuf. Pada tahun 521 mulailah beliau mengajar orang banyak, dan masyhurlah beliau karena saleh dan takwanya. Ketika ia memberi tablig kepada orang banyak itu datanglah orang berduyung-duyun belajar dan beliau pun membentuk juga "khalwat" tempat berzikir, sehingga terkenallah tarekat "Qadiriyah" yang dibangsakan kepada beliau.

Gelar guru atau "Syekh" diberikan kepada Sayyid Abdul Qadir Jailani. Selain dari mempelajari syariat agama, yang sangat dipentingkan di dalamnya ialah dengan perantaraan guru mempelajari wirid tertentu di dalam menuju jalan Tuhan (Suluk). Tarekat-tarekat itu berdiri sendiri, di bawah pimpinan syaikh dan memakai nama dibangsakan kepada syaikh-syaikhnya itu. Yang sangat terkenal ialah Tarekat "Qadiriyah", yang didirikan dan dibangsanya kepada Sayyid Abdul Qadir Jailani di negeri Baghdad. Beliau dilahirkan di tahun 470 H (1255 M) dan meninggal di tahun 561 H (1164 M). Jadi berusia 90 tahun. Penganut tarekat ini amat banyak dan pengaruhnya amat besar sampai ke Maroko dan Tanah Hindustan. Tarekat Qadiriyah beredar sekeliling ibadah dan suluk dengan tetap menyebut zikir yang berhubungan dengan nama Allah. Dengan kaifiat yang tertentu.

Kebesaran Tarekat Qadiriyah berada di urutan kedua setelah Tarekat Naqsyabandiyah dapat ditemukan dalam catatan Abdulkarim Amrullah (Haji Abdulkarim Amrullah), yang selesai ditulisnya semalam sebelum saya dilahirkan, yaitu 13 Muharram 1326 (15 Februari 1908), terdapat 41 buah nama tarekat, yaitu: 1. Al-Naqsyabandiyah. 2. Al-Qadiriyah. 3. Al-Syazilliyah. 4. Al-Rifa'iyah. 5. Al-Ahmadiyah. 6. Al-Dasuqiyah 7. Al-Akbariyah. 8. Al-Maulawiyah. 9. Al-Kubrawiyah. 10. Al-Suhrawardiyah. 11. Al-Khalawitiyah 12. Al-Jalutiyah. 13. Al-Baktasyiyah. 14. Al-Ghazaliyah. 15. ar-Rumiyah. 16. Al-Sa'diyah. 17. Al-Jisytiyah. 18. Al-Tsubaniyah. 19. Al-Kasyaniyah. 20. Al-Hamzawiyah. 21. Al-Biramiyah. 22. Al-'Ussyaqiyah. 23. Al-Bakriyah, 24. Al-Umariyah. 25, Al-Utsmanniyah. 26. Al-'Alawiyah. 27. Al-Abbasiyah. 28. Al-Haddariyah. 29. Al-Khalawatiyah. 30. Al-Badawiyah. 31. Al-Sanusiyah. 32. Al-Thaifuriyah. 33. Al-Gaibiyah. 34. Al-Khidriyah. 35. asy-Syaththariyah. 36. Al-Bayumiyah. 37.

Al-Khalidiyah. 38. Al-Idrusiyah. 39. Al-Matbuliyah. 40. Al-Sunbaliyah. 41. Al-Uwisiyah. Dan kata beliau: "Dan banyak lagi lain daripada itu".

Kuburan beliau di tengah Kota Baghdad, sampai sekarang masih sangat dihormati dan dibesarkan orang. Dan dari mana-mana orang datang ziarah ke sana. Oleh karena itu, pernah diceritakan bahwa dalam perjalanannya ke Irak, Muhammad bin Abdil Wahab melihat bagaimana orang memuja kuburan Sayyid Abdul Qadir Jailani. Pemujaan yang demikian niscaya tidak disetujui oleh Sayyid Abdul Qadir Jailani sendiri, sebagai penganut Mazhab Hanbali pula. Dilihatnya pengaruh kuburan, pengaruh pemujaan, pengaruh Rabithah dan Wasilah telah meliputi seluruh tanah Arab. Hanya tinggal namanya yang Islam, pada hakikatnya ialah jauh menyimpang.

Tetapi dari masa ke masa timbullah dalam dunia Islam penghormatan yang sangat berlebih-lebihan kepada kubur orang yang telah mati. Berduyunlah orang awam pergi ke kubur-kubur yang dipandang keramat. Di sana mengadakan apa yang dinamai haul. Apabila ada yang sakit atau mengandung cita dan hajat, lalu bernazarlah dia, apabila citanya tercapai dia akan ziarah ke kubur itu membawa hadiah, bahkan ada juga yang berdiam beriktikaf dalam pekarangan kubur itu, sehingga di negeri Mesir adalah beberapa kubur yang ditentukan setiap tahun orang berkumpul ke sana beramai-ramai, persis seperti pasar malam. Bukan saja di Mesir, bahkan rata-rata di seluruh negeri Islam pergi ke kubur syekh polan tujuh kali berturut-turut, niscaya akan samalah pahalanya dengan naik haji satu kali. Kubur-kubur seperti itu banyak di Turki, banyak di India, dan tidak kurang di Indonesia.

Sangat takjub dan heran bilamana kita pergi ziarah ke kuburan Saidina Ali di Najaf dan kuburan Saidina Husain di Karbala. Keduanya adalah tempat orang mazhab Syi'ah berziarah dan bermunajat setiap tahun. Di sana kita melihat orang menangis tersedu-sedu dan bergantung pada terali kubur-kubur itu memohonkan apa yang dihajatinya. Jika orang bermazhab Syi'ah di Irak dan Iran begitu besar minatnya kepada kuburan keturunan mulia itu, maka tidak kurang penghormatan kaum ahli sunah dan penganut tasawuf kepada kuburan Sayyid Abdul Qadir Jailani di tengah Kota Baghdad. Di sana terdapat beberapa puluh orang buta yang sedia pada setiap saat membaca Alquran dan doa-doa yang lain untuk dihadiahkan kepada roh Sayyid Abdul Qadir Jailani. Apakah Sayyid Abdul Qadir Jailani tempat meminta tolong itu tidak sanggup menolong kalau tidak dihadiahi doa-doa terlebih dahulu? Seakan-akan kubur-kubur yang demikian menjadi tempat berkumpulnya orang-orang lemah menadahkan tangannya kepada orang-orang yang berziarah. Maka seketika Rasulullah saw akan wafat diperingatkannya nian, janganlah sampai kuburnya diambil menjadi masjid. karena kebinasaan kepercayaan umat yang terdahulu adalah karena setelah Nabi mereka wafat, mereka perbuatlah kuburnya itu menjadi masjid. tetapi kemudian setelah beliau wafat, umat Islam bertambah berkembang dan masjid yang mula-mula beliau dirikan itu bertambah diperluas diperbesar dan diperindah, dan kubur beliau terletak di sampingnya. Boleh dikatakan setiap kubur-kubur yang dikeramatkan itu mempunyai masjid sendiri, bahkan kubur terletak di dalamnya, bukan di sampingnya.

Kepercayaan kepada adanya wali keramat yang tidak dikenal menyebabkan timbulnya ketakutan kepada sesama manusia. Kepercayaan kepada Nabi Khaidir yang hi-

dup terus beribu-ribu tahun, terdapat di mana-mana sehingga timbul takhayul, bahwasanya orang yang dahulu sekali keluar dari Masjid al-Haram dari pintu Babus Salam di Makkah sesudah sembahyang subuh, itulah Nabi Khidir. Sesudah abad kedelapan itu tumbuhlah tarekat laksana tumbuhnya cendawan di musim hujan. Seorang syekh yang berpengaruh, mendirikan tarekatnya sendiri. Negeri Afrika Utara adalah negeri yang penuh dengan tarekat. Dan masuknya Islam ke Indonesia pun adalah dalam suasana tarekat. Suasana tasawuf inilah yang meliputi Indonesia berabad-abad lamanya. sejak abad permulaan perkembangannya, abad ketiga belas dan abad keempat belas, sampai kepada zaman terakhir. Sampai pulalah ke Indonesia ini tarekat-tarekat tasawuf, ada Naqsyabandiyah yang datang dari Asia Tengah. Ada Qadiriyah yang berasal dari Baghdad, dan ada Idrusiyah yang berasal dari Hadramaut, Ada tarekat Rifa'iyah yang di datangkan dari Mesir di zaman Pasai juga, yang sampai sekarang tinggal menjadi nama dari satu genderang atau rebana, yang diberi nama Rifai.

Kepercayaan kepada adanya wali keramat yang tidak dikenal menyebabkan timbulnya ketakutan kepada sesama manusia.

Oleh karena sangat mendalam pengaruh ajaran dan pribadi Sayyid Abdul Qadir Jailani yang amat menarik hati, kian lama kian banyaklah pemujaan kepada diri Sayyid Abdul Qadir Jailani. Apalagi setelah ia meninggal pada tahun 561 hijriah, 1165 Miladiah. Bertambah lama beliau meninggalkan dunia, bertambah tumbuhlah dongeng-dongeng dan *khurafat* tentang keistimewaan beliau, tentang keramatnya, yang sehasta dijadikan sedepa, sehingga keaslian pribadinya telah diselubungi oleh cerita-cerita yang tidak-tidak, yang orang baru dapat menerimanya kalau terlebih dahulu berhenti berpikir yang sehat, lalu masuk ke dalam alam khayal.

Dalam kitab Manakib itu diterangkan bahwa Sayyid Abdul Qadir Jailani berkata: *"Kalau hendak meminta apa-apa kepada Allah, mintalah atas namaku. Sebab aku adalah kepada dari sekalian malaikat dan sekalian jin dan sekalian manusia."* Atau *"Hai murid, biarlah engkau musafir 1.000 tahun untuk mendengarkan kalimat dari mulutku."*

Diceritakan pula bahwa pada saat seorang yang amat jahat meninggal, di dalam kubur ia ditanyai oleh malaikat Mungkar Nakir, *"Siapa Tuhanmu?"* Ia jawab, *"Abdul Qadir!",* ditanya lagi, *"Siapa Nabimu?"* ia menjawab, *"Abdul Qadir."* Demikianlah setiap ditanya hanya menjawab, "Abdul Qadir." Lalu malaikat itu mengadukan hal itu kepada Allah. Oleh karena itu, Allah menyatakan maaf dan kasihan kepada orang jahat itu, sebab ia telah mencintai wali Allah.

Diceritakan pula dalam Manakib itu bahwa suatu hari Jumat, Sayyid Abdul Qadir Jailani tidak kelihatan shalat Jumat ke masjid. ketika orang-orang pulang dari shalat Jumat, kelihatan Tuan Sayyid baru saja keluar dari dalam air sungai Dajlah. Ketika ditanyai orang, Sayyid Abdul Qadir Jailani menjawab bahwa ia baru saja kembali dari shalat Jumat di dalam dasar sungai Dajlah yang menjadi makmumnya adalah jin-jin lautan dan ikan-ikan. Orang tidak usah memikirkan apakah ikan-ikan itu "*mukallaf*" (berkewajiban) sebagai manusia juga atau tidak. Barang siapa yang mencoba hendak membantah dongeng-dongeng seperti demikian, ia akan dituduh sesat dan akan dihukum Allah sebab memusuhi wali Allah.

Tersebut pula bahwa seorang pemuda



Makam Sulthanul Auliya, Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani di Baghdad

yang sangat dicintai ibunya, meninggal dengan tiba-tiba, sedangkan ibunya itu murid Tuan Sayyid Abdul Qadir Jailani. Lalu perempuan itu datang mengadukan halnya kepada Sayyid Abdul Qadir Jailani, dan memohon anaknya dihidupkan kembali. Dengan murkanya Tuan Sayyid mengejar malaikat maut yang telah dalam perjalanan pulang ke langit. Lalu beliau tarik keranjang berisi nyawa-nyawa orang yang telah dicabut itu dari tangan malaikat maut, sehingga tumpah isinya semua. Oleh karena itu, pulanglah nyawa-nyawa itu ke dalam tubuh mayat-mayat yang belum dikuburkan, termasuk mayat anak muda tadi. Di ujung cerita-cerita itu selalu disebut, *"Berkat syafaat dari keramat Sayyid Abdul Qadir Jailani."*

Tersebut pula bahwa ketika Sayyid Abdul Qadir Jailani masih dalam erat menyusu atau masih bayi, usia kira-kira tiga bulan, apabila datang bulan Ramadan, ia tidak mau lagi disusui oleh ibunya. Ia menolak untuk disusui oleh ibunya. Ia menolak disusukan sebab ia berpuasa. Pendeknya, "keramat" beliau melebihi segala mukjizat nabi-nabi yang tersebut di dalam Alquran. Tersebut pula bahwa beliau sampai sekarang masih hidup, sebab Sayyid Abdul Qadir Jailani adalah *"quthub rabbani"* yang tertinggi, *"ghaust shamdani"* yang maha agung. Beliau mengepalai segala wali quthub memeriksa alam ini dan membuat "konferensi" setiap malam bersama-sama dengan Nabi Khidir. Wali quthub itu bertujuh banyaknya, Sayyid Abdul Qadir Jailani yang jadi puncaknya. Ia disebut juga "*Khatimul Awliyaa*", penutup sekalian wali-wali.

Kalau begini bunyi manakib, bagaimanakah hukum membacanya atau mempercayainya? Apalagi sudah menjadi tradisi untuk mengadakan pembacaan manakib Sayyid Abdul Qadir Jailani. Kalau di Pasuruan diadakan setiap Rabu malam, kalau di Gresik pada malam pembacaan itu diadakan makan bersama-sama bubur harisah, dan pembelanjaannya kadang-kadang demikian besarnya yang dipungut oleh panitia dengan keterangan bahwa barang siapa yang suka bersedekah, akan mendapat doa restu dari Sayyid Abdul Qadir Jailani, sehingga bisa lekas kaya. Diterangkan pula bahwa barang siapa yang

tidak suka manakib itu, atau tidak suka makan bubur harisah itu akan kena kualat oleh Sayyid Abdul Qadir Jailani.

Pendirian kita, sebagai orang beragama dan beriman, kita menghormati Sayyid Abdul Qadir Jailani, dan kita pun menghormati sekalian mereka yang berjasa menegakkan agama Allah, tetapi kehormatan kita tidak dicampuri oleh dongeng, kita masih dapat dikendalikan oleh alam pikiran yang dianugerahkan Allah. Kita catat perkataan Sayyid Abdul Qadir Jailani sendiri untuk membandingkan Sayyid Abdul Qadir Jailani yang sebenarnya, dengan dongeng. Kata beliau: "Jagalah batas suruh dari larangan Tuhan. Kalau perbuatan sudah melampaui batas ketentuan Tuhan, itulah alamat bahwa setan sudah mulai mempermainkan kamu. Pada waktu itu lekaslah kembali ke dalam hukum *syara'* dan tinggalkanlah pendapat hawa nafsu. Karena pengajian hakikat yang tidak sesuai lagi dengan syariat adalah zindik."

Sumber:

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 424-426

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 150-151, 183-184, 213

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 76

AL MAWALLI

Al-mawalli adalah kata jamak dari *al-maulaa*. Asal perkataan ialah dari *al-wali*. Arti yang terkandung di dalamnya, dalam bahasa Indonesia banyak sekali, yang jadi pokok kata ialah pemimpin. Dia pun telah terpakai dalam bahasa Indonesia sebagai wali kota, wali negara, wali negeri. Di zaman Belanda dahulu wali negeri ialah kata untuk wakil raja Belanda di Indonesia, yang dalam bahasa lebih halus disebut gubernur jenderal. Namun setelah terjadi revolusi kemerdekaan Indonesia, di Minangkabau, kepala nagari yang sama tingkat jabatannya dengan lurah di Jawa atau Kuwu, di Minangkabau disebut wali nagari. Sampai sekarang, sebutan wali masih diucapkan kepada kepala nagari atau lurah itu. Kalau di zaman Belanda dahulu umumnya yang jadi kepala nagari itu dari Penghulu Andiko yang bergelar datuk dan di Bandar Sepuluh yang diangkat jadi kepala nagari itu hanyalah yang bergelar raja, seumpama Raja Mansyur di Air Haji atau bergelar sutan, seumpama Sutan Kulipah di Lakitan. Di Padang Darat pada masa itu yang jadi kepala nagari itu bergelar datuk. Namun, setelah dipakai gelar wali nagari, setelah indonesia merdeka syarat bergelar atau raja atau sutan itu tidak berlaku lagi, yang penting adalah kesanggupan dan keahlian.

Pendirian kita, sebagai orang beragama dan beriman, kita menghormati Sayyid Abdul Qadir Jailani, dan kita pun menghormati sekalian mereka yang berjasa menegakkan agama Allah, tetapi kehormatan kita tidak dicampuri oleh dongeng, kita masih dapat dikendalikan oleh alam pikiran yang dianugerahkan Allah. Kita catat perkataan Sayyid Abdul Qadir Jailani sendiri untuk membandingkan Sayyid Abdul Qadir Jailani yang sebenarnya, dengan dongeng. Kata beliau: "Jagalah batas suruh dari larangan Tuhan. Kalau perbuatan sudah melampaui batas ketentuan Tuhan, itulah alamat bahwa setan sudah mulai mempermainkan kamu. Pada waktu itu lekaslah kembali ke dalam hukum *syara'* dan tinggalkanlah pendapat hawa nafsu. Karena pengajian hakikat yang tidak sesuai lagi dengan syariat adalah zindik."

Disebut juga gelar wali bagi orang yang berhak mengawinkan anaknya dan kalau yang berhak mengawinkan itu tidak ada, misalnya gaib tidak ada dalam negeri, yang berhak mengawinkan itu ialah wali hakim. Kata-kata wali itulah berasal dari kata *maulaa* dan kalau banyak disebut *al-mawalli*, pokok artinya ialah pemimpin. Namun, datang lagi satu peraturan, yaitu mengislamkan seseorang budak belian atau orang tawanan, lalu dia membangsakan dirainya kepada orang yang memerdekakannya itu. Di zaman kerajaan Bani Umayyah dan permusuhan Bani Abbasiyah, *al-mawalli* atau orang yang telah dimerdekakan itu yang langsung memeluk agama Islam, tidaklah banyak memasuki jabatan pemerintahan, meskipun mereka tidak mendapat kesempatan yang luas sekali untuk menambah pengetahuannya dalam hal agama.

Sebagaimana dahulu pernah kita ceritakan, Imam Hanafi sebenarnya adalah seorang dari *al-maulaa*. Keahlian beliau dalam soal agama menyebabkan nama beliau yang telah masyhur menjadi salah seorang imam mazhab. Demikian juga perawi hadis yang mencapai tingkat paling tinggi di dalam meriwayatkan hadis, yaitu Al-Bukhari pun adalah seorang *al-maulaa* pula. Lain dari beliau berdua yang kita sebutkan itu, banyaklah timbul bintang-bintang Islam yang telah memperkaya Islam dengan ilmu pengetahuannya yang tinggi. Terkenallah kealiman Atha bin Abu Rabah, seorang *al-maulaa* dari bangsa Habsyi yang sangat hitam mukanya. Namun, bilamana beliau menerangkan ilmu pengetahuan Islam yang luas dan dalam di Masjid al-Haram di Makkah, datanglah orang berkunjung dan berduyun, bahkan Khalifah Bani Umayyah yang terkenal, Abdul Malik bin Marwan ketika naik haji ke Makkah sengaja memerlukan datang dan duduk di dalam majelis Atha bin Abu Rabah mendengarkan pengajiannya dan merasa bangga memandang beliau sebagai gurunya.

Namun ada juga pemegang-pemegang pemerintahan dan kekuasaan yang terdiri dari bangsa Arab menjadi kurang senang sehingga timbul *ta'assub*-nya melihat *al-mawalli* itu jadi ulama besar. Di dalam kitab Al-Iqdul Farid ada suatu riwayat yang disebutkan oleh pengarang Ibnu Abi Raabah bahwa Ibnu Abi Laila pernah menyatakan kepadanya bahwa seorang pemuka arab bernama Isa bin Musa pernah menanyakan kepada Ibnu Abi Laila itu, siapakah ahli fikih yang besar di negeri Irak?" Ibnu Abi Laila menjawab, "Ahli fikih di Irak, Al-Hasan bin Abdil Hasan". Isa bin Musa bertanya lagi, "Sesudah itu siapa?" Ibnu Abi Laila menjawab, "Sesudah itu ialah Ibnu Sirin". Isa bin Musa bertanya, "Dari golongan apa keduanya itu?" Ibnu Abi Laila menjawab, "Keduanya itu dari *al-maulaa*". Isa bin Musa bertanya, "Siapa ahli fikih di Makkah". Ibnu Abi Laila menjawab, "Ahli fikih di Makkah ialah Atha bin Abi Rabaah. Mujahid, said bin Jubair dan Sulaiman bin Yassar." Isa bin Musa bertanya, "Apakah kedudukan orang itu". Ibnu Abi Laila menjawab, "Semua-nya adalah *al-mawalli*".

Lalu beliau bertanya pula, "Siapakah ahli fikih di dalam Kota Madinah?" Ibnu Abi Laila menjawab pula, "Zaid bin Aslam, Muhammad bin Al-Munkadir, Nali bin Nujaih". Beliau bertanya lagi, "Siapakah orang-orang itu semuanya?" Ibnu Abi Laila menjawab, "Semuanya adalah *al-mawalli*!" Mendengar jawaban itu mulai mukanya berubah marah dan kesal. Lalu dia bertanya pula, "Siapakah ahli fikih yang terkemuka di Quba?" Ibnu Abi Laila menjawab, "Rabi'ah Ar-Ra'yi dan Ibnu Abi Zanaad." Mukanya lebih merah dari pada tadi.

Kemudian dia bertanya pula, "Siapakah



Buya Hamka bersama dengan Menteri Agama Mukti Ali dan KH Moh. Bisri Samsuri (PBNU) menghadap Raja Khalid bin Abdul Aziz sebagai *Khadimul Haramain asy-Syarifain*
[Sumber: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka]

ahli fikih di Yaman?" Ibnu Abi Laila menjawab, "Thawus dan putranya, dan Ibnu Munabah." Siapa mereka ini," tanyanya. Ibnu Abi Laila menjawab," *al-mawalli*." Mendengar itu mulai kedengaran dia mengeluh amat kesal.

Lalu dia bertanya," Siapakah ahli fikih di Khurasan?" Ibnu Abi Laila menjawab, "Atha bin Abdullah Al-Khurasani." Bangsa apa pula dia?" tanya Isa bin Musa. Ibnu Abi Laila menjawab," *Al-maulaa* juga!" Mendengar itu dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi sampai dia berdiri dan berkisar duduk, lalu dia bertanya pula, " Siapa ahli fikih Syam?" Ibnu Abi Laila menjawab, "Ahli fikih Syam ialah Makhul." Siapa Makhul itu?" tanyanya pula.

Ibnu Abi Laila menjawab, "*Al-mawalli* juga." Mendengar itu mengeluhlah dia dengan keluhan yang panjang. Kemudian dia bertanya pula," siapa ahli fikih di Kufah?"

Termenung Ibnu Abi Laila mencari jawabannya karena Isa bin Musa sudah kelihatan tidak dapat mengendalikan diri lagi. Oleh sebab saya sudah agak cemas melihat wajahnya, tidaklah saya sebut nama Al-Hakam bin Utbah dan Amar bin Abi Sulaiman, yang keduanya itu masih *mawalli* juga. Lalu saya jawab saja, ahli fikih di Kufah ialah Ibrahim An-Nakhaaiy dan As-Sya'bi. Lalu beliau bertanya?" yang berdua ini siapa?" saya jawab, "keduanya orang Arab." Mendengar jawaban itu baru kelihatan mukanya lega dan dia menyebut *Allahu Akbar*!

Dari cerita di dalam kitab Iqdul Farid, tulisan karya Ibnu Abdi Rabbih ini kita mendapat dua kesan. Kesan pertama ialah bahwa setelah sahabat-sahabat Rasulullah saw dan pejuang-pejuang tabiin masuk ke negeri-negeri besar itu, ke Persia (Iran), Suriah, Mesir dan Irak, mereka telah membawa orang-orang yang ditaklukkan itu ke dalam Islam dan hidup sebagai suatu keluarga besar yang kasih-mengasihi. Mereka dimerdekakan dan diangkat menjadi saudara dalam Islam. Di dalam surah Al-Ahzaab ayat lima disebutkan: Artinya: *"Dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu se-*

agama dan maula-maulamu..(Al-Ahzab:5). *Al-maulaa* jamaknya *al-mawalli* itu pokoknya pertama berarti pemimpin kamu. Demikian Islam menghargai saudara baru dalam Islam itu sehingga dipakai kata *al-maulaa* yang jamaknya *al-mawalli* yang berarti orang-orang yang memimpin meskipun mereka pada mulanya dipimpin. Namun oleh karena ucapan *al-maulaa* atau *al-mawalli* itu diucapkan dengan jujur, hasilnya benar-benarlah mereka yang memimpin, yaitu memimpin pengetahuan agama yang mendalam sampai kepada zaman kita sekarang ini. Pemimpin-pemimpin Arab memegang jabatan negara, pegawai atau amil (gubernur) dalam satu negeri, tetapi *al-mawalli* memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. Sampai Khalifah Abdul Malik bin Marwan naik hanya ke Makkah dan selama di Makkah itu hampir tiap malam datang menghadiri halaqah pengajian Atha bin Abu Rabah dan merasakan bahagia dengan yang demikian itu. Ilmu pengetahuan tentang fikih bertambah selama beliau di Makkah, padahal beliau adalah salah seorang khalifah (*amirul mukminin*) terbesar dalam kalangan Bani Umayyah.

Pertanyaan pertama sekali dari Isa bin Musa, siapakah ahli fikih Irak, lalu dijawab "Al-Hasan bin Abdul Hasan." Beliau adalah seorang *al-maulaa* yang namanya tercatat paling terkemuka dalam berbagai ilmu pengetahuan Islam, yaitu Syekh Hasan al-Bishri. Beliau adalah satu pribadi yang sangat terkemuka para kurun pertama hijriah. Ayahnya yang bernama Ibaan tertawan dalam satu peperangan dan dibawa ke Madinah. Lalu diangkat menjadi *maulaa* oleh Zaid bin Tsabit, sahabat dari kalangan Anshar yang terkenal. Kemudian Ibaan menikah dengan dengan seorang budak perempuan dari Ummu Salmah, istri Rasulullah saw. Nama budak perempuan itu *khairah* (orang baik). Dalam pernikahan itu dia beroleh anak (putra itulah Hasan yang kemudian terkenal dengan nama Hasan al-Bishri. Dia dilahirkan pada tahun 21 hijriah/642 M).

Sejak kecilnya melihat lingkungan yang mendidik, mengasuhnya, lebih condonglah dia mempelajari agama sampai mendalam dan tinggal di Wadil Qura, kemudian dia menetap tinggal di Bashrah. Beliau menjadi masyhur karena budinya yang tinggi, bertakwa, berilmu, dan fasih dalam berkata-kata. Beliau sangat berani menyatakan pendapat. Beliau berkirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan memberikan nasihat, demikian juga kepada Hajaj bin Yusuf, Gubernur Irak yang sangat terkenal kejam dan zalimnya itu. Selain dari terkenal karena halus isi surat-suratnya, terkenal juga beliau karena keahliannya dalam ilmu hadis. Beliau berhubungan dengan tidak kurang dari tujuh puluh orang sahabat Rasulullah saw yang hadir dalam perang Badar. Dalam ilmu riwayat hadis, yang jadi guru utamanya adalah Anas bin Malik RA.

Ahli-ahli tasawuf pun mencatat jasa beliau yang besar dalam perkembangan ilmu tersebut. Sebab itu ahli-ahli ilmu tasawuf mula-mula selalu mencatatkan nasihat-nasihat dan pengalaman Hasan al-Bishri bin Atha dan Amr bin Ubaid memandang bahwa Hassan al-Bishri juga adalah pemuka utama dalam paham *i'tizal*.

Dapatlah disimpulkan bahwa beliau termasuk tabiin yang lama sehingga banyak gerakan Islam pada masa itu dipertalikan orang dengan nama Hasan Al-Bishri. Ketika beliau meninggal dunia pada awal bulan Rajab tahun 10 hijriah (10 Oktober 728 M), seluruh penduduk Bashrah keluar dari rumahnya buat mengantarkan jenazah beliau ke tempat istirahatnya yang akhir. (Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Jakarta: Gema Insani, h. 186-188). Nama Hasan al-Bishri

adalah nama yang indah dan terkenal sehingga banyak orang sampai zaman kita ini menamakan putranya Hasan Bishri. Teringatlah saya (Buya Hamka) di kala masih muda di kampung. Berjalan ke kampung tanah sirah bersama *'ammi* (adik ayah) saya, Bapak Haji Yusuf Amrullah. Kami berjumpa dengan seorang anak kecil bernama Hasan Basri. Lalu, Bapak saya itu dengan senda guraunya berkata, "Alangkah baiknya jika nama anak itu ditukar menjadi Hasan Berseri, sebab dia bukan dilahirkan di Bashrah. Sedang sebutan "Berseri" itu tidak kurang indahnya daripada "Basri."

Harus kita ingat lagi keterangan pertama tadi, bahwasanya ayah dari Hasan Al-Bishri ialah Ibaan, seorang budak tawanan perang yang dibawa oleh Zaid bin Tsabit, sahabat Rasulullah saw dari Anshar yang sangat terkenal namanya dalam sejarah Islam, karena dia adalah seorang di antara orang-orang besar yang dipercaya oleh Sayidina Utsman bin Affan RA mengumpulkan Alquran dan menjadikannya mushaf Utsmani. Beranilah kita mengatakan sekarang ini kalau bukanlah pusaka usaha mereka itu, *al-mawalli* memenuhi masjid-masjid besar di negeri-negeri besar itu dan menyebarkan ilmu di sana, sulitlah bagi kita yang datang sekarang ini menggambarkan apakah dokumentasi agama pusaka mereka yang akan kita dapati sekarang.

Kesan kedua ialah bahwa mereka itu semuanya adalah murid-murid dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. Mereka terima ilmu pengetahuan dari sahabat-sahabat Rasulullah saw lalu mereka siarkan dan kembangkan. Nama mereka tercatat terus-menerus di dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam. Kesan ketiga ialah bahwa kedudukan mereka dalam alam sarjana keislaman telah mencapai martabat yang tinggi sehingga imam-imam yang datang di belakang seperti Imam Malik, Imam Hanafi, Imam As-Syafi'i dan Imam Hambali adalah murid-murid dari mereka itu dan menyambung pekerjaan dan usaha mereka atau murid dari murid mereka.

Mereka (Al-Mawali) itu semuanya adalah murid-murid dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. Mereka terima ilmu pengetahuan dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. lalu mereka siarkan dan kembangkan.

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 188-190

MAWAS DIRI

Tetapi di zaman sekarang ini boleh kita berikan merek kepada orang-orang itu yang bersifat jalan tengah. Apa boleh buat, kita terpaksa mencari suatu nama! Supaya jangan serupa dengan yang diberikan oleh kaum muktazilah pula, kita berikan kepada mereka nama "Islam merek". Sebab akan ditolak dari Islam sama sekali, padahal dia disunah-rasulkan, kawin ke hadapan *qadhi*, berkubur di kuburan Islam! Jangankan sembahyang lima waktu, zakat dan puasa, bahkan bukan sedikit yang mengucapkan syahadat saja pun mereka tidak tahu lagi! Sebab syahadat itu bahasa Arab. Mereka mau "syahadat nasional". Tidak mau terpengaruh oleh Arab! Lantaran mereka tidak tahu lagi.

Ishrar, terus mengerjakan maksiat padahal mengaku Islam, hanya ada dalam pertanyaan orang yang berdebat, tidak mungkin ada dalam jiwa manusia. Terus-menerus berbuat jahat adalah mega yang amat gelap. Kalau tadinya orangnya beriman, kalau terus-menerus berbuat maksiat, tandanya imannya tidak ada lagi. Bahkan orang-orang yang dahulunya beriman teguh dan berislam teguh itu telah terlanjur dibawa hanyut oleh nafsunya ke dalam jurang maksiat, mengakui sendiri bahwa imannya telah hilang. Tinggal nama Islam saja. Kalau sudah terus menerus berbuat maksiat tandanya luka sudah parah! Dia tidak takut lagi kepada azab siksa Allah. Dia sudah diperintah oleh hawa nafsunya dan dilepaskannya dirinya daripada perintah Allah. Jadi dia telah memperserikatkan Tuhan Allah dengan hawa nafsunya. Jadi dia sudah musyrik. Tadi sudah diterangkan dosa syirik yang satu itu tidak ada ampunnya:

"Barang siapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dan melanggar akan undang-undang, niscaya akan dimasukkan dia ke dalam neraka, kekal selamanya di dalamnya. Dan baginya siksa yang amat hina." (surah An Nisa, ayat 14).

Siapa yang kekal dalam neraka, kalau bukan orang yang telah sengaja melanggar dan tidak percaya? Orang yang beriman teguh pun sekali-sekali ada silapnya, lalu berbuat kesalahan. Tetapi dia lekas ingat kepada Allah, dan lekas kembali kepada jalan yang benar:

"Dan orang yang bilamana berbuat kekejian atau aniaya akan dirinya sendiri, ingatlah dia akan Allah. Maka memohon ampunlah mereka atas dosanya. Dan siapakah yang mengampuni dosa selain Allah? Dan tidak mereka ishrar (meneruskan) atas perbuatannya itu, sebab mereka telah tahu." (surah Ali Imran ayat 135).

Tadi telah dinyatakan bahwasanya akibat daripada iman ialah amal. Tidak mungkin ada iman dengan tidak ada amal, yang sebenar-benar amal, kalau tidak timbul dari iman. Banyak orang kelihatan berbuat baik, padahal dia tidak beriman. Dia beramal, padahal tidak dari sumber telaga iman. Dengan tegas Tuhan menyatakan bahwasanya orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, percumalah amalnya. Tenaga sudah habis, diri sudah payah, padahal amal tidak diterima Tuhan: *"Dan jikalau mereka mempersekutukan Tuhan, sesungguhnya percumalah apapun yang mereka kerjakan".* (surah Al An'am ayat 88).

Janganlah orang lain, sedangkan Nabi Muhammad saw sendiri pun, ataupun nabi-nabi dan rasul sebelumnya, jika dia memperserikatkan Allah dengan yang lainnya, amalnya pun tertolak dan percuma jua: *"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada Engkau dan kepada nabi-nabi yang sebelum engkau, sesungguhnya jika engkau mempersekutukan Tuhan, akan percumalah amal*

engkau, dan adalah engkau dari golongan orang yang merugi". (surah Az Zumar ayat 65).

Tentu saja Iman yang baik menimbulkan Amal yang baik. Dan amal yang baik tidak akan ada kalau pohonnya, yaitu iman yang baik tidak ada. Demikianlah sangat halusnya bekas tauhid itu di dalam hati seorang mukmin. Dan itu pula sebabnya maka seluruh kebajikan yang dikerjakan itu, bagi seorang mukmin tempatnya bertanggung jawab hanyalah semata-mata kepada Tuhan. Beramal dan berbuat baik yang hanya semata-mata mengambil muka kepada masyarakat, mengharap puji sanjung masyarakat, disebut riya. Dan riya disebut syirik yang amat halus. Berbudi yang baik dan bergaul yang baik termasuk amal. Di sinilah perbedaan akhlak Islam dengan etika pergaulan hidup biasa. Dalam etika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masyarakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, tidak akan ada yang mengoreksi lagi. Belum tentu amalnya akan diterima Tuhan. Dan orang yang beramal karena mengharapkan puji sanjung manusia, selamanya tidaklah akan merasa kepuasan di dalam hidupnya, karena tidak akan ada penghargaan yang baik dari masyarakat. Tidaklah akan terobat hati berbuat baik, kalau hanya penghargaan masyarakat yang kita minta di dalam beramal.

Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya adalah berdusta.

Maka suatu amal yang tidak timbul dari Iman pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya adalah berdusta. Maka kalau sekiranya suatu masyarakat menegakkan kebaikan tidak dari iman, tidaklah akan sampai kepada akhirnya, bahkan akan terlantar di tengah jalan, karena tidak ada semangat suci yang mendorong. Maka akan banyak juga terdapat amal yang pada lahirnya kebajikan, pada batinnya adalah racun. Seumpama suatu masyarakat yang ingin memecahkan persatuan di negeri Madinah seketika Islam baru berdiri. Mereka mendirikan sebuah masjid untuk menandingi masjid yang sah. Siapa yang akan mengatakan bahwa itu bukan amal? Tetapi pendirian masjid itu dipandang sebuah kejahatan? Karena maksud yang tersimpan di dalamnya nyata hendak memecahkan persatuan kaum muslimin. Sebab itu maka masjid Dhirar itu diperintahkan nabi untuk meruntuhkannya.

Sebab itu bertambah jelaslah perlunya kita memelihara kesuburan Iman di dada kepada Tuhan, karena di atasnya akan kita dirikan amal yang saleh. Amal yang saleh itu di sisi Tuhan berbeda nilainya dengan yang di sisi manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada seorang kaya menyimpan uang bermiliun, yang menghantarkan minyak tanah satu kaleng dalam bulan puasa untuk sebuah langgar, sebagai hadiah untuk orang yang mengaji Alquran dan sembahyang tarawih. Dan lebih tinggi harganya wakaf Rp50,- dari seorang yang pencahariannya Rp100,- dan dia berderma Rp1.000,-. Sebab yang dihargai dalam hal ini ialah persepadanan niat, bukan banyaknya jumlah.

Maksiat dan Penyakit Jiwa

Ahli-ahli ilmu jiwa modern telah membicarakan panjang lebar penilikan atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang melihat kepa-

da bekas amalnya. Seseorang yang berbuat suatu kejahatan ditilik orang hubungan kejahatan itu dengan penyakit jiwanya. Jiwa manusia mempunyai dua akal, yakni akal lahir dan akal batin. Akal lahir ialah yang kelihatan dalam pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan orang seketika dia menghadapi kehidupan. Buruk dan baik pekerjaan dipersesuaikannya dengan pergaulan hidup, senang dan benci orang dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, kenegaraan dan agama. Akal batin terpendam di dalam, yang terbentuk karena melalui berbagai proses jiwa di dalam hidup. Di sana tersimpan rasa dendam, kegagalan dan pengalaman-pengalaman yang lain. Kesanggupan mengendalikan pertemuan akal batin dengan akal lahir dan pengaruhnya atas diri itulah yang menjadi pedoman atas sehat sakitnya jiwa seseorang. Di waktu orang sehat, orang masih sanggup mengendalikan dirinya, sehingga pengaruh akal batinnya tidak keluar, sebab ditekan oleh akal lahir. Tetapi kalau orang telah gila, mabuk, pitam, tidaklah dia sanggup lagi memegang kendali itu. Seorang yang disegani masyarakat, pada suatu hari ditimpa demam panas. Karena sangat panasnya dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dia berkata-kata, bercakap seorang diri, memaki dan mencarut. Disebutnyalah segala orang yang dianggap musuh, yang dipandangnya benci kepadanya selama ini. Seorang orang yang dipandangnya musuh itu malu mendekatinya sementara dia sakit. Dan keluar pulalah dari mulutnya nama perempuan yang rupanya sangat menarik hatinya. Dituduhnya bahwa perempuan itulah yang mengecewakan hatinya selama ini. Padahal di kala sehatnya tidaklah orang melihat tanda-tanda bahwa hatinya "*kanai*" kepada perempuan itu.

Di sini dapatlah kita memperteguh kepercayaan kita tentang bagaimana kerasnya larangan Islam meminum minuman keras. Karena seorang yang telah mabuk sebab meminum minuman keras, tidaklah dapat dia mengendalikan dirinya lagi. Keluarlah dari mulutnya sementara dia mabuk itu segala rahasia hati. Di zaman pendudukan Jepang, "kempetai" yang terkenal sengaja membawa orang-orang terkemuka meminum "sake" tuak Jepang yang terkenal itu, sampai orang itu mabuk. Maka keluarlah yang tidak tertahan-tahan rasa bencinya kepada Jepang dan rahasia-rahasianya yang lain.

Jiwa manusia mempunyai dua akal, yakni akal lahir dan akal bathin. Akal lahir ialah yang kelihatan dalam pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan orang seketika dia menghadapi kehidupan. Akal bathin terpendam di dalam, yang terbentuk karena melalui berbagai proses jiwa di dalam hidup.

Seluruh manusia mempunyai akal lahir dan akal batin (*Onderbewust Zijn*). Ahli ilmu jiwa Freud dan Jung mengupas soal-soal itu dan Freud menekankan bahwasanya urusan kelaminlah yang sangat sekali besar pengaruhnya bertimbun-timbun menjadi akal batin itu. Apabila seorang manusia duduk termenung seorang diri, menjalarlah nalar akal batin kian kemari. Mengkhayalkan seorang perempuan cantik yang hendak dirangkul dan diciumnya. Apabila dia telah ke luar dari rumahnya dan masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan tata tertib pergaulan hidup ini, akal lahirlah yang berkuasa, dia pun terpaksa menjadi sopan. Dalam ilmu jiwa Islam, nafsu kelamin itu disebut syahwat.

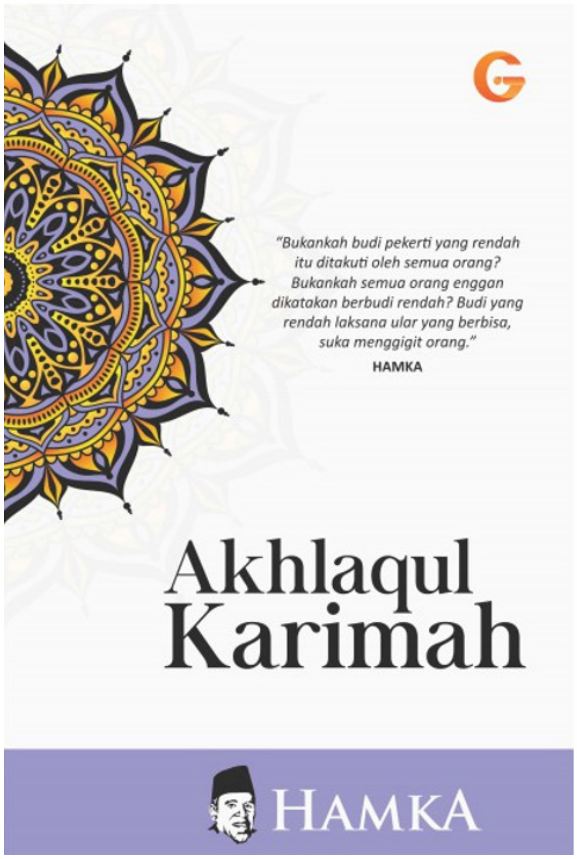
Ilmu jiwa modern membagi syahwat terpendam itu kepada beberapa bagian seumpama: Ingin berkuasa, ingin menyerah, rasa takut, ingin terkemuka dan lain-lain, inilah "*instinct*", atau "*garizah*" atau naluri. Tetapi semua *garizah* itu oleh Freud dikembalikan kepada satu sebab *garizah* terbesar, yaitu kelamin. Penyakit jiwa itu diakui oleh Alquran:

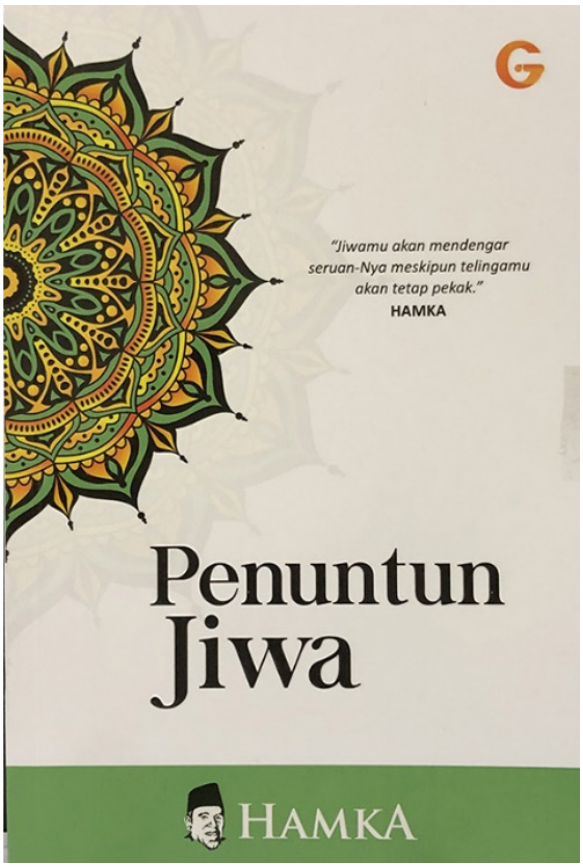
Istri-istri Rasulullah saw dilarang keras oleh Tuhan mengucapkan kata-kata yang tersipu-sipu berlunak-lunak, supaya jangan timbul loba dalam hati orang yang jiwanya sakit: "Jika kamu semuanya perempuan yang takwa, maka janganlah merunduk-runduk lemah gemulai dalam bercakap. Sehingga timbul loba yang di hatinya ada penyakit." (Surah Al-Ahzab: 32).

Kita dapat melihat perempuan yang bercakap tersipu-sipu lemah gemulai, yang katanya lantaran malu, padahal malu-malu kucing. Sehingga ketika dia bercakap, timbul nafsu syahwat orang melihatnya. Lebih baik bercakap tegas, yang timbul daripada jiwa yang jujur dan tahu akan harga diri. Sebab itu pula maka perempuan baik-baik jangan ber-*tabarruj*, memakai pakaian jahiliah. Dia berpakaian, padahal lebih dari bertelanjang. Disebut dalam sabda Nabi saw "Berpakaian tapi bertelanjang". Teori Freud tentang pengaruh kelamin bagi jiwa dan akal manusia ini dengan Iman kepada Tuhan dapatlah memperdalam rasa agama kita, sehingga kedudukan wanita terjaga. Tetapi bagi hawa nafsu kehidupan modern yang tidak terkendalikan oleh agama, teori Freud ini telah dipakai untuk maksud yang jahat, terutama di dalam mengumpulkan kekayaan. Orang sekarang telah tahu bagaimana pengaruh kelamin itu untuk memajukan perdagangan. Lantaran itu kaum wanita pun dijadikan alat reklame. Pakaian perempuan bukan perempuan itu sendiri yang mengaturnya, tetapi beberapa buah toko pakaian di Paris, London, New York dan Hollywood! Setiap sekali tiga bulan pakaian itu ditukar, dengan berbagai macam gunting dan warnanya. Perempuan tidak dapat lagi mengendalikan dirinya karena melihat gunting atau mode pakaian. Pakaian tiga bulan dahulu kini telah usang. Dan yang sekarang ini, tiga bulan lagi akan usang pula. Yang lebih laku ialah yang lebih menarik dan menggiurkan syahwat. Beberapa tahun yang lalu terkenal di Indonesia pakaian "*You can see*"? (Engkau boleh lihat). Dan kemudian terkenal "Rok mini". Guntingan rok perempuan sedemikian pendeknya, sejengkal di atas lutut!

Apakah akibatnya? Akibatnya adalah kemalangan kaum wanita itu sendiri. Dia meminta persamaan hak dengan kaum laki-laki, padahal yang didapatnya hanyalah dia jadi korban daripada pencaharian harta dan mengumpul kekayaan. Dia disuruh bertelanjang dan dipotret, lalu dijadikan alat reklame. Reklame sabun mandi, reklame gosok gigi, reklame rokok, reklame menjual kutang dan lain-lain. Kecantikannya kembali menjadi perniagaan.

Orang laki-laki disuruh sopan dalam pergaulan hidup. Padahal pintu untuk penyakit yang akan diderita jiwanya dibuka seluas-luasnya. Lalu dibukakan pintu dansa, dan terbentang luaslah tepi pantai buat memakai pakaian "Bikini". Laki-laki boleh menonton sepuas-puasnya dan disuruh sopan! Padahal dengan pakaian mandi itu, sesehat-sehat orang pun dapat jadi "sakit jiwa" melihat. Dan apa lagi akibatnya? Rumah tangga tidak dapat berdiri lagi. Perjodohan suci untuk memberikan keturunan yang sah, untuk mengatur peri kemanusiaan, menjadi hancur. Dan di mana-mana terdapat perempuan cantik, perkosaan-perkosaan brutal,





atau gadis-gadis yang hamil sebelum bersuami. Wanita muda dibujuk dan dibawa ke tengah masyarakat "modern" katanya supaya tahu pergaulan "*international minded*", padahal sebagian besar untuk melepaskan nafsu "sakit jiwa" laki-laki. Dan bila kehidupan perempuan itu telah hancur, tidak ada yang mempedulikannya lagi. Maka timbullah pelacuran "kelas tinggi" timbullah kemunafikan pergaulan hidup. Sampai-sampai pada masyarakat pemerintahan pun telah dikacaukan oleh masuknya wanita. Seketika terjadi Perang Dunia ke II, dikenal umum bahwasanya jatuhnya Prancis ke tangan Jerman, banyak benar sangkut-pautnya dengan urusan perkelaminan. Semangat pemuda-pemuda telah kendor, karena hidupnya telah tenggelam dalam paha perempuan. Pemimpin-pemimpin politik yang tertinggi, yang diharapkan dapat menyelesaikan soal besar itu, tidak dapat melepaskan dirinya dari pada pengaruh "piaraan-piaraan", yang turut mempengaruhi jalan pertimbangan pemerintahan. Dan seketika Jepang menyerang Amerika di Pearl Harbour dengan tiba-tiba, serdadu-serdadu Amerika sedang asyik dalam pesta dansa!

Ahli-ahli pikir Eropa dan Amerika sendiri, dan ahli-ahli agamanya memandang bahwa corak masyarakat di bawah pengaruh kelamin atau seks inilah pangkal kecelakaan besar sekarang ini. Sebab itu kalau di Indonesia senantiasa ahli agama Islam bersorak-sorak dan parau suaranya mengatakan bahaya ini, mereka dituduh fanatik, maka di Eropa dan Amerika pun ahli agama dan ahli pikir itu dituduh fanatik juga!

Penyakit suatu masyarakat berasal dari pada penyakit jiwa perseorangan. Penyakit jiwa sekarang ini rupanya telah merata! Penyakit jiwa itu dipancing dengan pakaian yang menimbulkan atau merangsang syahwat. Maka Islam memberi batas-batas apa

yang dinamai aurat. Bukan pula ia menentukan gunting atau mode dan bentuk suatu pakaian. Islam tidak melarang berpakaian secara Eropa dan Amerika. Islam tidak mewajibkan orang mesti memakai pakaian menurut corak. Karena itu termasuk kebudayaan. Pakaian Eropa ada yang sopan, tertutup auratnya. Mengapa tidak itu yang ditiru? Islam tidak memerintahkan wanita menutup tubuhnya dengan goni dan matanya saja yang keluar! Apa gunanya membungkus dengan goni itu, padahal mata yang keluar sedikit itu penuh syahwat seakan-akan mengucapkan "Pegang aku!"

Di Timur, di negeri-negeri Islam, dan di Barat, di negeri-negeri Kristen, ada pakaian yang sopan, dan bila dipakai oleh seorang wanita timbullah rasa hormat kita! Dia bercakap dengan terus terang dan jujur sehingga akal batin seseorang laki-laki tidak terganggu. Dosa-dosa yang lain pun sebagian terbesar adalah karena "penyakit jiwa", seorang yang bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam, adalah karena penyakit jiwa.

Penyakit suatu masyarakat berasal dari pada penyakit jiwa perseorangan.

Seorang pengambil muka kepada orang besar-besar, sehingga mau menggadaikan harga diri, adalah karena penyakit jiwa. Kadang-kadang dia tidak merasa keberatan istrinya sendiri dijadikan "sunting" oleh tempatnya menjilat itu, karena mengharapkan suatu pangkat atau kedudukan; ini pun penyakit jiwa. Mencuri harta orang lain, korupsi besar-besaran, hidup mewah melebihi kemampuan diri, semuanya ini timbul daripada penyakit jiwa. Seorang bekas pejuang, setelah perjuangan bersenjata, menjadi orang yang tidak beres ingatan, datang ke kota ramai, menuntut ke kantor ini dan departemen itu, meminta supaya jasanya dihargai. Meminta supaya seluruh mata melihatnya, bahwa dia orang yang berjasa! Ini pun penyakit jiwa! Jiwa kita terancam oleh penyakit di mana-mana saja di medan hidup. Setiap hari dan setiap saat, penyakit itu mengancam kita. Kalau tidak awas menjaga diri, "mawas diri" kata orang Jawa, jiwa kita akan merana, sakit bertambah parah: *"Dalam hatinya telah ada penyakit, maka ditambah Allah lagi penyakit itu"* (Al-Baqarah: 10)

Kehidupan kita ini adalah pengendalian di antara akal lahir dengan akal batin. Kita ini hidup di antara keadaan; Pertama akal batin kita yang dekat dengan binatang. Kedua akal lahir yang hidup di tengah-tengah pergaulan hidup yang penuh tata tertib kesopanan, dan yang ketiga ialah cita-cita kepada hidup yang sempurna! Ilmu jiwa ini sekarang menjadi perhatian penuh dalam sekolah-sekolah ketika mendidik anak-anak. Menjadi perhatian besar seketika Hakim mempertimbangkan hukuman dalam suatu perkara kejahatan. Di zaman Nabi saw dibawa oranglah ke hadapan beliau seorang yang kedapatan mabuk. Islam menentukan hukum takzir bagi siapa yang mabuk. Ketika dia akan dihukum ada beberapa orang yang sama duduk menonton menyumpah-nyumpah kepadanya: "Laknat Allah atas engkau penjahat!".

Nabi saw murka kepada orang yang mengutuk itu seraya bersabda: *"Jangan engkau laknati dia. Demi Allah engkau tidak tahu bahwa dia cinta kepada Allah dan RasulNya".* Dan dalam riwayat yang lain tersebut Nabi saw bersabda: *"Jangan dikutuk dia, tetapi mohonkanlah supaya dia diberi ampun oleh Allah dan diberi taubat"*. Menilik kepada ini

nampaklah bahwasanya di dalam perjalanan hidup, mencari jalan lurus, mempertimbangkan di antara akal lahir denga akal batin. Kita senantiasa menghadapi kesulitan. Sebab itu hendaklah kita ukur kepada diri kita bagaimana kesulitan yang dihadapi orang lain.

Sumber:

Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 47-56

MASJID

Masjid adalah tempat sujud; tempat menegakkan jamaah. Dalam sejarah dakwah Rasulullah kehadiran jamaah bersifat pokok, di mana dalam jamaah itulah dipupuk persaudaraan (ukhuwah) dan kekeluargaan yang membuat banyak orang tertarik dan bergabung dalam barisan kaum muslimin. Upaya menegakkan jamaah ini adalah dengan meramaikan masjid, sebagaimana firman Allah: *"(yaitu) Orang-orang segera menyambut panggilan Tuhannya, dan mereka pun mendirikan sembahyang, dan pekerjaan mereka, mereka musyawarahkan di antara mereka dan dari apa-apa rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan* (QS. Asy-Syura/42: 38).

Upaya memakmurkan atau meramaikan masjid adalah dengan selalu menghidupkan jamaah, memelihara dan mengasuhnya, membersihkan dan memperbaiki kalau ada yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan dan berziarah kepadanya untuk beribadah. Dan khusus untuk Masjid al-Haram yang di Makkah ialah untuk umrah dan haji, yang termasuk di dalamnya keliling Kakbah dan sai (berjalan) di antara Shafa dan Marwah. Bersandar pada surah At-Taubah ayat 18 yang artinya: *"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."* Ayat ini menegaskan bahwa yang dapat memakmurkan masjid hanyalah orang yang hidupnya telah dibentuk satu pikiran yang memang telah terikat ke sana. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhirat, hari penen-

tuan dosa dan pahala, niscaya tidak tergetar hatinya buat meramaikan masjid. Dan orang yang tidak shalat, tentu tidak suka mendekati masjid. Orang yang bakhil mengeluarkan zakat, tentu takut ke masjid. Sebab di masjid itu akan bertemu kelak orang-orang miskin atau sekalian yang berhak menerima zakat. Sebab di masjid segala golongan masyarakat bisa bertemu dan sama rata sama rasa.

Di dalam masjid itu mereka mendirikan jamaah, berdiri bersaf-saf di belakang imam, yang kaya bersama yang miskin sehingga sehabis shalat berkesempatan memberikan zakat kepada mustahik. Di dalam masjid itu pula mereka beriktikaf yaitu bertekun beribadah, berzikir mengingat Allah dan mengerjakan shalat yang sunah (*nawâfil*) dan membaca Alquran. Dengan begitu ada pengharapan mutu keislaman dan keimanan akan bertambah naik, sebab suasana masjid akan sangat besar pengaruhnya atas jiwanya. Akan timbul di dalam jamaah masjid itu suatu masyarakat yang dipenuhi kasih dan sayang, gotong royong, dan tolong menolong, sama dalam perasaan kasih kepada Allah. Di dalam masjid timbul kedamaian pikiran. Sebab di dalam masjid seorang jenderal berdiri bersentuh bahu dengan seorang prajurit, dan seorang jutawan dengan seorang tukang becak. Bahkan segala kegiatan masyarakat, sampai kepada ekonomi, politik, dan sosial (*iqtishad*, siasat, *ijtima*'), dapat berkembang dengan subur, semuanya dapat ramai pula karena ramainya masjid.

Berkaitan dengan hal itu, di dalam surah Asy-Syûra (musyawarah) ayat 38 yang artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* Ayat ini menjelaskan bahwa kaum muslimin harus melakukan beberapa hal: pertama, menyambut panggilan Allah supaya beribadah dan beramal. Kedua, bersama-sama mendirikan shalat. Ketiga, bermusyawarah dan bermufakat di antara mereka. Keempat, membelanjakan rezeki yang dianugerahkan oleh Allah. Hal ini boleh dimulai dalam ukuran kecil dalam sebuah masjid atau langgar kecil sampai kepada sebuah masjid besar dan orang di tengah kota, sehingga di dalam masjid itulah tempat menenteramkan jiwa, bersedia menerima petunjuk dan hidayah Allah untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang lain dalam kehidupan. Maka banyaklah pula hadis-hadis yang menganjurkan, menggalakkan supaya seorang beriman menambatkan hatinya pada masjid. Dengan demikian masjid adalah hasil dari iman dan pemupuk tumbuhnya iman dan dasar utama dari kemakmuran masyarakat mukmin.

Upaya memakmurkan atau meramaikan masjid adalah dengan selalu menghidupkan jamaah, memelihara dan mengasuhnya, membersihkan dan memperbaiki kalau ada yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan dan berziarah kepadanya untuk beribadah.

Adab Masuk Masjid

Bila kita hendak bersujud atau shalat atau hendak masuk masjid hendaklah memakai perhiasan. Artinya hendaklah memakai pakaian yang pantas dan yang terasa oleh hati kita sendiri bahwa begitulah yang pantas, tidak sembrono, dan dilakukan dengan teratur. Tidak sebagaimana orang jahiliah



Masjid Zu'ama Jembatan Besi, Saksi Buya Hamka Mengaji di Padang Panjang
[Doc. PSBH, 2017]

yang beribadah tawaf dengan bertelanjang. Selain itu dalam upaya menjaga adab di tempat sujud baik di masjid maupun di rumah (musala), hendaklah dapat memelihara kebersihan dan kehormatannya. Memelihara kebersihannya dengan cara merawatnya dan memelihara kehormatannya dengan cara melaksanakan iktikaf, shalat, dan masuk ke dalamnya dengan menutup aurat, menggunakan wewangian, dan lain lain.

Menurut riwayat Imam Ahmad dan Tirmizi dari Samurah bin Jundub RA dia berkata bahwa Rasulullah saw menyuruh kami menganggap masjid sebagai rumah kami dan disuruhnya kami membersihkannya. Dan di dalam hadis lain dari Aisyah, Nabi saw pun menyuruh kami mewangikannya, memberinya harum-haruman. Tersebut pula dalam sebuah hadis dari riwayat Bukhari dan Muslim dan Abu Dawud dan Ibnu Majah, pada zaman Nabi saw ada seorang perempuan yang suka sekali datang ke masjid dan membersihkannya. Suatu waktu perempuan itu tidak datang lagi. Lalu Rasulullah menanyakan ke mana dia. Orang menjawab bahwa perempuan tersebut telah meninggal dunia. Lalu Nabi saw menyesali, "Mengapa tidak kamu beri tahu kepadaku kematiannya" supaya turut aku menyalatkannya?" kemudian beliau tanyakan di mana kuburan perempuan itu, maka beliau pun pergilah ke sana dan dishalatkanlah perempuan itu di kuburnya. Hal ini menunjukkan bagaimana penghargaan beliau atas kesukaan perempuan itu menyapu dan membersihkan masjid.

Maka tersebutlah bahwa meludah di dalam masjid suatu perbuatan yang tercela. Rasulullah pernah melihat suatu kotoran di lantai masjid, maka kelihatanlah muka beliau marah. Dan tersebutlah dalam kitab-kitab fikih bahwa menghilangkan kotoran dari masjid dan membuatnya selalu bersih adalah wajib. Dan, setelah disapu ataupun disiram (dipel; kata orang sekarang), sunah pulalah jika masjid itu diharum-harumi. Sebab itu membakar setanggi atau kemenyan dengan maksud menyebarkan bau harum dalam masjid adalah suatu hal yang terpuji. Lantaran itu, sebaliknya, di dalam hadis yang sahih, riwayat Bukhari dan Muslim dan lain-lain,

bahwa makruh (dibenci) memakan suatu macam makanan yang akan membawa bau busuk di dalam masjid.

Masjid Dhirar

Masjid Dhirar adalah masjid yang dibangun untuk memecah persatuan kaum muslimin. Istilah masjid Dhirar ditegaskan dalam Alquran surah At-Taubah ayat 107. Yang artinya: *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: Kami tidak menghendaki selain kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)."*

Meskipun mendirikan masjid merupakan pekerjaan baik namun bila maksud mendirikanya tidak baik, maka mendirikan masjid yang baik itu menjadi tidak baik. Bahkan bisa menjadi pangkal bencana (*dhirari*), membawa bencana bagi masyarakat, menimbulkan kufur bukan memperteguh iman, mendatangkan perpecahan bukan membawa persatuan.

Masjid Dhirar ini pernah terjadi pada masa Rasulullah. Di mana sekelompok orang munafik yang dipimpin oleh Abu Amir dari Kabilah Khazraj mendirikan masjid dekat masjid Quba. Upaya ini dilakukan lantaran dendam Abu Amir kepada Rasulullah. Karena sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, Abu Amir dikenal sebagai orang pintar, tempat orang bertanya. Dia mengerti agama Yahudi dan Nasrani dan dia merasa dirinya orang yang istimewa. Tetapi setelah Rasulullah datang pasarannya menjadi sepi. Dia tidak dipedulikan orang lagi. Maka timbulah dengki dalam hatinya, ditantanglah segala yang diajarkan Rasulullah dan didekatinya segala orang yang memusuhi Rasulullah.

Lantaran sakit hatinya dan dendamnya yang tidak lepas itu pergilah dia ke Negeri Syam, menemui Raja Heraclius dan merayu Raja itu supaya suka menyerang Madinah, kampung halamannya sendiri. Lalu diaturnya siasat; akan didirikan sebuah masjid yang berdekat dengan Masjid Quba. Dalam masjid itu orang-orang yang sepaham, orang-orang yang munafik akan berkumpul selalu. Dan sewaktu-waktu Abu Amir akan datang dengan sembunyi. Pada lahirnya masjid itu jadi tempat orang berkumpul sembahyang, pada batinnya adalah tempat mengadakan rapat rahasia. Dan tujuannya yang terakhir adalah menjadi tempatan (markas) kelak kalau tentara Romawi datang menyerang Madinah.

Pengikut Abu Amir yang menjadi tulang punggung pendirian masjid itu 12 orang banyaknya. Jamaah yang 12 orang itu pernah mengirim wakil menghadap Rasulullah memohon beliau agar sudi kiranya shalat di masjid itu. Dan beliau telah menyanggupi. Beliau akan sembahyang di sana sekembalinya dari peperang Tabuk. Tetapi sebelum janji itu dipenuhi oleh beliau wahyu pun datang, yaitu surat At-Taubah 107-110. Dan di dalam ayat 107 itu ditegaskan tentang pernyataan Allah bahwa masjid yang dibangun oleh orang munafik itupunya maksud jahat, bukan buat beribadat, tetapi buat menimbulkan bencana, tempat menghasut dan menebarkan rasa benci. Bahkan lebih dari itu menjadi tempat menunggu kedatangan orang yang sejak semula merencanakan hendak memerangi Allah dan Rasul-Nya, yaitu tentara Romawi dan Syam. Mereka bersumpah bahwa maksud mereka adalah baik, tetapi Allah yang menjadi saksi bahwa me-

reka itu adalah bohong semua.

Oleh karena itu Allah melarang Rasulullah mendirikan shalat di tempat itu. Tempat beliau shalat hanyalah pada masjid yang telah didasarkan pada takwa sejak hari pertama didirikan. Karena di dalam masjid yang didirikan atas dasar takwa itu terdapatlah orang-orang yang selalu mencintai kesucian dan kebersihan, baik suci hati maupun suci badan.

Dan akhirnya keluarlah perintah Rasulullah yang menyuruh untuk meruntuhkan masjid palsu yang didirikan atas niat memecah persatuan, membuat bala dan bencana, memecah persatuan umat, hendak mendatangkan 'imam' dari luar, yaitu tentara Romawi supaya menaklukkan Madinah dan menghancurkan Islam. Dan maksud jahat Abu Amir dan pengikutnya itu gagal. Justeru akhirnya pengikutnya taubat sementara Abu Amir selalu berada dalam posisi kaum *musyrikin* sampai akhir hayatnya.

Lebih dari itu, upaya menghalang-halangi, memecah belah dan menghancurkan ajaran Islam yang dibawa Rasulullullah bukan saja menemui kegagalan, kerajaan Heraclius yang dimintai bantuan oleh Abu Amir justeru takluk oleh tentara kaum muslimin yang dipimpin oleh Rasulullah.

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 216

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 401-402

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 95-100

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 89-93

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tantangan Agama Sosial Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 49-51

MIMPI

Mimpi menurut pandangan hidup orang beragama adalah satu kenyataan yang tidak boleh dibawa lalu saja. Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Aisyah istri Nabi Muhammad saw: *"Mula sekali turun wahyu kepada Rasulullah saw ialah mimpi yang benar di dalam tidur, maka tiap-tiap mimpi itu datang, dia menyinar laksana cahaya subuh."* Beberapa ayat di dalam Alquran menyatakan mimpi-mimpi penting dari Nabi kita saw tersebut di dalam Surat 17 (Al-lsra'), ayat 60; bahwa mimpi Rasulullah saw menjadi fitnah atau ujian bagi manusia. 2) Dalam surah 8 (An-Anfal) ayat 43; diperlihatkan di dalam mimpi Rasulullah saw bahwa bilangan musuh dalam peperangan Badar nampak hanya sedikit. Padahal mereka banyak, sehingga sepintas lalu seakan-akan berbeda yang dilihat dalam mimpi dengan kenyataan yang sebenarnya. Padahal ada hikmat tertinggi. Yaitu bahwa memang musuh itu sedikit, walaupun bilangan mereka sampai lebih 1000 dan bilangan kaum muslimin hanya sekitar 300, tetapi karena kekuatan pendirian dan keteguhan semangat iman, yang sedikit inilah yang menang.

Menurut sabda Nabi kita, sesudah beliau wafat, wahyu tidak turun lagi, tetapi *mubasysyiraat*; yaitu mimpi yang baik dan yang benar, yang dimimpikan oleh seorang yang saleh atau dimimpikan orang lain untuknya. Sampai Nabi saw berkata: "Orang yang paling benar mimpinya, ialah yang paling benar percakapannya." Dari sebuah Hadis Nabi kita mengatakan bahwa mimpi yang benar itu satu bagian dari pada 46 bagian kenabian. Dan ada lagi hadis lain mengatakan sebagian dari 70 bagian kenabian. Menurut sebuah hadis yang dirawikan lbnu Abbas (satu bagian dari 40 bagian kenabian. Menurut sebu-





Tempat Tinggal Buya Hamka Ketika Kecil, sekarang menjadi Jhon Tailor di Jl. M. Yamin Pasar Usang Padang Panjang
[Doc. PSBH, 2017]

ah hadis dari Abbas bin Abdul Muthalib: Satu bagian dari 50 bagian kenabian.

Menurut sebuah hadis dari Anas bin Malik; mimpi adalah satu bagian dari 26 bagian kenabian. Menurut sebuah hadis yang dirawikan dari 'Ubadah bin Shamit: Satu bagian dari 44 bagian kenabian. Dan kalau dipertimbangkan dari segi ilmu hadis yang lebih sahih ialah hadis yang mengatakan bagian dari 46. Tingkat kedua dari derajat sahihnya ialah hadis yang mengatakan 70. Kata Al-Qurthubi hadis 46 dan 70 inilah yang dirawikan oleh Muslim. Lalu Penafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, terlepas dari mengatakan mana yang lebih sahih dan mana yang kurang sahih, dapat mempertemukan Hadis ini semuanya. Memang ada yang mendapat 26 bagian dari *nubuwwat* menurut martabat dan tingkat dekat dan jauhnya orang itu dari Tuhan. Bertambah dekat dia kepada Tuhan, bertambah tebal bagian mimpi yang besar itu lebih mendekati *nubuwwat*.

Kalau martabat iman orang itu telah menyerupai sifat-sifat Sayidina Abu Bakar As-Shiddiq: (1). Yang berwudu dengan sempurna. (2). Sabar menghadapi hal-hal yang menyusahkan. (3). Duduk menunggu di antara sembahyang dengan sembahyang. Maka dia akan mendapat mimpi yang benar-Insya Allah-satu bagian dari 40 bagian nubuwwat. Dan barang siapa yang keadaan jiwanya di antara itu, maka dia akan mendapat di antara dua bagian; yaitu di antara 40 dengan 60, tidak kurang dari 70 dan lebih dari 40. Arti yang beginilah yang diisyaratkan oleh Abu Amer Ibnu Abdil Bar: *"Menurut daya perbedaan riwayat tentang beberapa bagian dari Nubuwwat penilaian satu mimpi yang benar, bukanlah suatu pertentangan yang berlawanan. Karena nilai bagian nubuwwat dalam mimpi yang benar itu bergantung juga kepada orang yang bermimpi sendiri; kejujurannya bila berkata-kata, kesetiaannya memegang amanat, keteguhannya memegang agama, dan kekuatan keyakinannya. Tinggi rendah sifat-sifat itu pada dirinya, itulah yang menentukan nilai mimpinya. Maka barang siapa yang ikhlas niatnya dalam beribadah kepada Tuhannya, dan yakin dan benar bila berkata-kata, maka mimpinya menjadi lebih benar dan lebih dekat lagi kepada nubuwwat. Sedangkan di antara Nabi-nabi sendiri tidak juga sama martabatnya, malahan tinggi dan ada yang lebih tinggi lagi."*

Ibnul Qayyim menegaskan lagi di dalam kitabnya Madarijus Salikin: *"Mimpi dari*

orang yang telah mencapai derajat SHIDDIQIN, yaitu derajat yang telah dicapai oleh Abu Bakar As-Shiddiq, sama dengan satu bagian dari 46 bagian nubuwwat. Dan mimpi yang benar dari orang beriman umumnya sama dengan 70 bagian nubuwwat." Dan katanya pula: *"Mimpi itu sama dengan kasyaf. Ada yang bersifat Rahmani, yaitu datang dari Tuhan. Dan ada yang bersifat Nafsani, yaitu dari perasaan diri sendiri, dan ada lagi yang kasyaf dari setan."*

Nabi Muhammad saw bersabda: *"Mimpi itu ada tiga macam: (1). Mimpi dari Allah. (2). Mimpi untuk menyusah pikiran, dari setan. (3). Dan mimpi dari yang terasa oleh seseorang di dalam hatinya sendiri ketika bangun, lalu terlihat olehnya setelah dia tidur."* Maka mimpi yang mengandung hidayah ialah mimpi yang dari Allah itu. Dan mimpi nabi-nabi adalah wahyu, sebab itu dia maksum dari pengaruh setan. Tentang ini sependapat seluruh umat. Itulah sebabnya setelah Ibrahim bermimpi menyembelih Ismail, dengan tidak ragu lagi langsung hendak beliau laksanakan sepanjang yang ditentukan dalam mimpi itu. Kalau orang lain bermimpi, hendaklah diperbandingkan dengan wahyu yang jelas. Kalau sesuai dengan wahyu yang telah ada, langsungkanlah. Kalau berlawan dengan wahyu, tidaklah boleh dilaksanakan.

Selanjutnya Ibnul Qayyim menulis: *"Dan barang siapa yang ingin mimpinya itu benar, hendaklah dia melatih dirinya dalam kejujuran, berkata benar, jangan campur bohong, dan hendaklah memakan harta yang halal, dan selalu menjaga perintah dan larangan Allah. Maka kalau hendak tidur, hendaklah dia berwudu lebih dahulu dengan sempurna, lalu berbaring dengan menghadap kiblat, dan ingat akan Allah (zikir) sampai matanya tertidur. Kalau dia lakukan demikian, maka mimpinya tidaklah akan buruk. Dan mimpi yang paling benar, ialah mimpi di waktu sahur, karena waktu sahur itulah waktu turunnya llahi ke langit dunia, dan rahmat di waktu itu jadi dekat, dan ampunan llahi pun hamper dan setan sedang tidak sibuk. Sebaiknya ialah mimpi di waktu 'Atamah, yaitu di permulaan malam, ketika setan-setan masih berkerayangan, demikianjuga roh-roh jahat."* Sekian kita salin karangan Ibnul Qayyim dalam Madarijus Salikin Juz I.

Maka bertemu lagi sabda Nabi Muhammad saw tentang hubungan mimpi dengan ketaatan kepada Allah. Rasulullah saw pernah pula bersabda: *"Tidak ada yang tinggal dari nubuwwat melainkan mubasy-syiraat.* Mereka bertanya: *Apakah yang dikatakan Mubasysyiraat itu, ya Rasul Allah?* Beliau menjawab: *Mimpi yang baik, yang kelihatan oleh seorang yang salih atau dilihat oleh orang lain untuknya."* (Dirawikan oleh Bukhari). Filsuf dan sosiolog Islam yang besar, Ibnu Khaldun membicarakan pula soal mimpi di dalam kitabnya yang terkenal "Muqaddimah ". Di antara lain beliau menulis: "Alat untuk mencapai pengertian terbagi dua, lahir dan batin. Yang lahir dicapai dengan pancaindra yang lima, yang batin dicapai dengan tenaga otak. Alat pencapai yang lahir dan batin itu bekerja untuk mencapai yang luhur dan zatnya yang rohaniah, yang dalam asal kejadiannya (fitrahnya) dapat dicapainya. Maka oleh karena alat pancaindra lima yang lahir itu bisa saja buntu dan gagal, karena Ielah dan payah, dan hal ini mempengaruhi roh karena terlalu aktif kerja, maka Tuhan Allah menjadikan padanya keinginan untuk istirahat, atau untuk ditenangkan, supaya dia dapat mencapai pengertian dengan rupa yang sempurna. Demikian itu bisa terjadi kalau sewaktu-waktu roh itu dibebaskan dari pengaruh pancaindra yang bisa Ielah dan penat itu, lalu dia dikembalikan kepada tanggapan yang batin. Maksud ini bisa

tercapai kalau jasmani mendapat hawa udara kedinginan malam, yang datang dari luar badan, lalu roh itu menyelinap ke dalam dirinya mencari hawa panas dari dalam. Dari lahir dia menyelinap ke rongga batin. Di waktu itulah dia istirahat, yaitu dia tidur.

Dari segala khayalan yang bersimpang-siur yang kelihatan oleh mata rohani sedang kita tidur itu terjadilah beberapa hal, yang kadang-kadang bersambung dan kadang-kadang berpisah, atau kebalikan dari sesuatu. Maka segala yang terkhayal itu amat memerlukan penafsiran atau takbir; apa artinya, apa maksudnya. Disusun atau dipisah-pisahkan apa yang dimimpikan itu, dalam rupa yang diingat. Kalau tidak tentu ujung pangkalnya, disebutlah dia "mimpi kosong". (Dalam bahasa Minang "mimpi kosong" disebut rasian). Maka tersebutlah dalam sebuah hadis yang sahih, sabda Nabi Muhammad saw: *"Mimpi itu tiga macam: (1). Mimpi dari Allah. (2). Mimpi dari malaikat. (3). Mimpi dari setan."*

Kata lbnu Khaldun selanjutnya: *"Hadis ini sesuai dengan apa yang telah kita uraikan di atas tadi. Maka mimpi yang jelas, itulah yang langsung dari Allah. Bayangan yang menghendaki buat ditakbirkan, itulah yang dari setan, sebab mimpi begitu tak tentu ujung pangkal, kacau. Dan setan memang sumber dari segala kekacauan. "Demikian itulah hakikat mimpi."* Kata Ibnu Khaldun selanjutnya. *"Dan apa yang menjadi sebabnya dan mengapa dia terjadi di waktu tidur. Mimpi adalah keistimewaan manusia, terdapat pada seluruh insan, tak ada kecuali, bahkan segala orang melihat sesuatu dalam mimpinya apa yang timbul padanya di waktu sadarnya berkali-kali, bukan sekali. Sehingga dia dapat mengambil kesimpulan bahwa jiwa manusia ini dapat berhubungan dengan yang gaib, di waktu dia tidur. Maka kalau hubungan dengan yang gaib dapat berlaku di kalaorang tidur, tidaklah mustahil bahwa jiwa pun dapat pula berhubungan dengan yang gaib di waktu-waktu selain tidur. Karena zat yang mencapai pengertian itu adalah satu, dan kekuatannya meliputi yang umum dalam segala hal."*

Akhirnya Ibnu Khaldun menulis: *"Mentakbirkan atau menafsirkan mimpi sudah ada sejak zaman dahulu, demikian pun sampai kemudian. Nabi Yusuf sanggup mentakbirkan mimpi, sebagai tersebut dalam Alquran. Demikian juga Nabi kita saw; beliau pun mentakbirkan mimpi, sebagai tersebut pada beberapa hadis yang sahih. Dan Abu Bakar pula ada kesanggupan demikian. Karena mimpi adalah suatu tanggapan yang gaib, sebagai di atas telah kita uraikan. Adapun arti takbir itu sendiri, hendaklah kita ketahui bahwa roh Aqli apabila mencapai pengertiannya, dan bertemu dengan khayal dan memberinya bentuk, maka dia akan sanggup memberi arti yang sesuai ala kadarnya. Ada mimpi itu yang-jelas sehingga tak perlu takbir lagi, atau karena hampir serupa di antara yang didapat dengan mimpi dengan yang ada pada kenyataan."* Begitulah filsuf lbnu Khaldun mengupas soal mimpi.

Kemudian itu Nabi saw memberikan pula tuntunan bagi kita bagaimana sikap kita jika bertemu mimpi baik atau mimpi buruk. Menurut satu riwayat dari Bukhari yang diterimanya dari Abu Salamah, bahwa Abu Salamah itu pemah bermimpi. Setelah dia bangun dari tidur, amat berkesan mimpi itu pada dirinya sehingga menyakitkan. Lalu hal itu diterangkannya kepada seorang sahabat Nabi saw bernama Abu Qatadah. Lalu Abu Qatadah menceritakan pula bahwa dia pemah bermimpi, yang setelah dia bangun menimbulkan sakit dalam dirinya karena seramnya mimpi itu. Rasa sakit itu barulah

hilang setelah didengarnya Rasulullah saw bersabda: *"Mimpi yang baik adalah dari Allah. Maka apabila di antara kamu bermimpi yang mengesankan baik, janganlah diceritakan mimpi itu melainkan kepada orang yang engkau senangi. Dan jika kamu bermimpi yang tidak menyenangkan, hendaklah berlindung diri kepada Allah, dan hendaklah ludahkan tiga kali, dan jangan diceritakan kepada siapa pun. Dengan demikian tidaklah akan berbahaya kepada dirinya."*

Berlindung diri kepada Allah ialah dengan membaca: ta'awwudz; *"A 'udzu billahi minasy syithanir rajim".* Abu Qatadah mengatakan selanjutnya bahwa mimpi yang dimimpikannya itu demikian seram dirasakannya, sehingga berat laksana beratnya sebuah bukit menindihnya. Tetapi setelah didengarya hadis itu dari Nabi saw dan diamalkan ya, habis simalah tekanan perasaan berat itu. Dan kemudian terdapat lagi sebuah hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah. Sabda Nabi: *"Apabila seorang di antara kamu bermimpi yang tidak menyenangkannya, meludahlah ke kiri tiga kali dan berlindunglah dari setan tiga kali pula, lalu palingkan tidur (membalik) dari miringnya."* Sebuah lagi hadis sahih yang diterima dari Abu Hurairah: *"Kalau kamu bermimpi yang tidak menyenangkan, lekas bangun dan segera sembahyang."*

Ulama-ulama berkata, segala yang diajarkan nabi ini tidaklah berlawan, baik diamalkan semuanya, ditambah lagi dengan sembahyang, maka dengan melakukan sembah yang, semua mempengaruhi perasaan itu jadi habis dan semua terkerjakan. Karena kalau dia telah bangun sembahyang, tentu dia dengan sendirinya telah berpaling atau membalik dari tempat tidumya. Dan seketika dia mengambil wudhu, tentu dimulai dengan berkumur-kumur(*madh-madhah*), dengan itu dia telah meludah. Dan apabila sembah yang telah dimulai, tentu sebelum Fatihah dia membaca *Ta 'awwudz (A'udzu billahiminasy syaithanir rajim).* Dan setelah sembahyang, tentu dia sudah berdoa dan merendahkan diri (*tadharru*') kepada Allah, semoga Allah memeliharanya dari segala bahaya. Apatah lagi itu adalah sembahyang tahajud, di waktu yang sangat terbuka pintu pengabulan doa (*sa'atul ijabah*) di waktu sahur. Demikian Al-Qurthubi menulis dalam tafsirya.

Al-Qurthubi menceritakan di dalam tafsirya bahwa pada suatu hari Imam kita Asy-Syafi'i bermimpi di Mesir mengenai diri sahabat karibnya dan muridnya yang alim, Imam kita Ahmad bin Hambal. Imam Syafi'i mendapat kesan dalam mimpi yaitu bahwa sahabat dan muridnya yang amat dihormatinya itu sedang terancam suatu bahaya besar. Besoknya itu juga dia berkirim surat kepada Ahmad bin Hanbal yang berada di Baghdad menyuruh dia bersedia-sedia menerima suatu ujian (imtihan). Sebab ujian itu akan datang. Memang, tidak berapa lama kemudian datanglah ujian yang terkenal itu, beliau dipaksa mengakui bahwa Alquran makhluk, dan didekamkan dalam penjara 28 bulan lamanya, karena tidak mau mengubah pendiriannya, walaupun bagaimana dia dipaksa, bahkan sampai dipukuli.

Kisah ini disalinkan dengan riwayatnya yang lengkap oleh Imam Tajuddin As-Subki di dalam kitabnya yang terkenal "*Thabaqat asy-Syafi'iyatul Kubra*" dengan silsilah perawinya dan ijazahnya, yang asal kisah ini diterima dari Imam Rabi' bin Sulaiman salah seorang murid Imam Syafi'i. Rabi' bin Sulaiman berkata: *"Bahwa Imam Syafi'i telah berpindah dari Baghdad ke Mesir. Pada suatu hari berkatalah dia kepadaku: "Hai Rabi', ambil suratku ini dan bawalah dia dan serahkan ke tangan Abu Abdillah, dan lekas kembali membawa jawabnya. "Maka berangkatlah aku ke*

Baghdad sambil membawa surat tersebut. Lalu bertemulah aku dengan Ahmad bin Hanbal ketika sembahyang subuh. Sesudah beliau memalingkan muka dari menghadap ke mihrab, langsunglah aku serahkan surat itu ke tangannya sendiri, seraya aku katakan: "Surat ini dari saudara tuan, Syafi'i yang di Mesir." Lalu beliau bertanya: "Apakah pernah engkau buka?" Aku jawab: "Tidak! "

Maka beliau pecahlah cap surat itu dan beliau baca isinya. Tiba-tiba beliau menangis, iring-gemiring air matanya. Lalu aku bertanya: *"Apa isinya, hai Abu Abdillah?"* Beliau jawab: *"Beliau tuliskan dalam surat ini bahwa beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. Rasulullah bersabda kepadaku menyuruh aku berkirim surat kepada Abu Abdillah, supaya disampaikan salam Rasulullah kepadanya dan katakan pula bahwa dia akan menempuh satu ujian yang berat, dia akan dipaksa mengakui bahwa Alquran adalah makhluk. Paksaan itu supaya jangan diacuhkan, jangan dituruti. Tuhan akan mengibarkan benderamu sampai hari kiamat.*" Berkata Rabi': *" Lalu aku berkata kepada beliau: lni adalah satu berita gembira dari Tuhan, wahai Abu Abdillah."* Lalu beliau buka selapis gamis yang beliau pakai dan beliau hadiahkan kepadaku. Setelah itu beliau tulis surat balasan dan beliau serahkan kepadaku, dan kembalilah aku ke Mesir, dan langsung aku serahkan pula surat itu kepada asy-Syafi'i. Lalu beliau bertanya: *"Apa yang diberikannya kepada engkau, hai Rabi'?"* Aku jawab: *"Gamisnya, hai tuan guru!"* Maka bersenang hatilah Syafi'i karena pesan Rasulullah telah disampaikannya kepada muridnya dan sahabatnya, dan diterimanyalah balasan suratnya yang menyatakan bahwa pesan itu telah diterimanya dan dia berterima kasih atas peringatan gurunya itu. Riwayat inilah yang diceritakan Al-Qurthubi dalam tafsirnya.

Kita terangkan hal ini karena banyak orang modern terpesona tentang psikoanalisis (penyelidikan terhadap jiwa) yang populer dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud tidak mengakui segala sesuatu yang berhubungan dengan gaib. Jiwa dianalisanya bukan dari hakikat jiwa itu sendiri; melainkan dari bekas-bekas dan gejala jiwa.

Ketika ada muridnya meminta dianalisa tentang mimpi Firaun Mesir mengenai tujuh ekor sapi gemuk dengan tujuh ekor sapi kurus, dan tujuh ikat gandum subur buahnya dengan tujuh ikat gandum kering tak berbuah yang diminta supaya Nabi Yusuf mentakbirkannya, Freud telah menjawab dengan tegas bahwa itu hanya dongeng, omong kosong. Ada orang yang belum merasa nilai kesarjanaannya bermutu tinggi kalau dia belum mengikuti sepenuhnya "tanpa *reserve*" segala teori Freud ini, mencap pula segala mimpi yang tersebut di dalam Alquran itu omong kosong. Mereka merasa bahwa teori Freud itu sudah mutlak benar dan sudah sampai kepada puncak ilmiah tentang llmu Jiwa. Padahal kesanggupan Freud dengan Psycho analisanya ini hanya terbatas pada penyelidikannya terhadap jiwa-jiwa yang abnormal (orang sinting) dan *psychopad* (agak miring), dan itu diakuinya sendiri.

Khayal Sigmund Freud ini adalah teori, bukan hukum pasti. Tetapi telah digunakannya buat meruntuhkan segala kesucian agama. Sehingga secara kasar keyakinan agama telah dibawa secara "ilmiah" kepada urusan seks. 100 orang semacam Freud tidak ada yang sanggup menjelaskan bilakah hal itu terjadi. Adapun bagi agama sendiri, terutama agama Islam, sebagaimana seorang filsuf Islam tadi telah menerangkan, yaitu lbnu Khaldun: Jiwa manusia mendapat ketenangannya di waktu tidur. Gangguan pancaindra dan keaktifan otak terhenti apabila jiwa karena tekanan di-

ngin malam telah menyelinap ke dalam batin dan mendapat istirahat. Kalau sekiranya seseorang sudah melatih pembersihan jiwa ataupun pembersihan jasmani daripada makanan dan minuman yang haram, selalu berusaha mengurangi perbuatan yang tercela, maka di dalam tidurnya jiwa itupun akan mendapat ketenangannya. Pengaruh-pengaruh buruk dari pada apa yang dinamai setan, atau pengaruh buruk dari pada hawa nafsunya sendiri sebagai manusia akan berkurang.

Lepasnya diri daripada pengaruh yang jahat, membawanya lebih dekat kepada pengaruh yang baik. Dia pun naik kepada *al-malakutul a'la*; artinya ke dalam suasana malaikat. Sebab roh itu sendiri pada hakikatnya sama gaibnya dengan malaikat itu. Dalam suasana tidur, kungkungan badan lepas dari jiwa, dan jiwa bebas naik ke alam yang lebih tinggi. Imam Ghazali memberi tafsir tentang ular atau binatang-binatang dan serangga berbisa yang mengejar-ngejar manusia di alam kubur, bahwa semuanya itu bukanlah sebenarnya ular. Melainkan dosa-dosa manusia itulah yang mengejar dan menyerupakan dirinya jadi ular. Lantaran itu mimpi-mimpi buruk terlalu banyak yang berasal daripada kesalahan dan kusut-musut pikiran manusia itu sendiri dalam hidupnya sehari-hari. Kesimpulannya ialah bahwa kita sebagai umat beragama percaya akan adanya mimpi. Bukanlah mimpi itu semata-mata kebinatangan manusia yang lepas dari kandang karena pintunya tak terkunci, bahkan ada yang lebih tinggi dari itu, yaitu satu bagian dari 46 bagian wahyu.

Hamka menceritakan mimpinya. Dalam tahanan saya di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, pada petang Kamis malam Jumat tanggal 27 Mei 1965, bersetuju dengan 25 Muharram 1385, sedang enak tidur kembali sehabis selesai mengerjakan tahajud, saya bermimpi bahwa saya mendaki sebuah lereng gunung yang amat curam dan sukar. Tetapi pendakian itu dapat saya lalui dengan selamat sampai ke satu lapangan datar, yang tidak jauh dari sana terbentang lautan luas nan hijau. Angin rasanya berhembus dan saya pun duduk istirahat berlepas lelah. Tiba-tiba di dekat saya ada tiga orang. Seorang di antara mereka membaca Alquran dan yang berdua mendengarkan dengan saksama.

Dibacanya: *"Kataba rabbuka 'ala nafsihir rahmat."* Ayat rahmat dengan susunan kata seperti ini di dalam Alquran hanya pada dua tempat, keduanya dalam surah Al-An'am ini. Pertama ayat 12 ini yang berbunyi: *"Kataba 'ala nafsihir rahmata." "Dia telah mewajibkan atas diriNya sendiri akan memberikan rahmat."* Yang kedua ialah ayat 54 yang bunyinya: *"Kataba rabbukum 'ala nafsihir rahmata." "Tuhan kamu telah mewajibkan atas diriNya sendiri akan memberi rahmat."* Sebab itu tidak pernah ada kalimat: *"Kataba rabbuka 'ala nafsihir rahmata,"* sebagai yang saya dengar dalam mimpi saya itu. Saya tadinya hendak menegur bacaan yang salah itu, rabbukum bukan rabbuka. Tetapi sebelum saya dapat menggerakkan mulut, menegur kesalahan itu saya telah terburu tersentak. Pagi-paginya saya ambil Alquran dan saya baca kembali surah Al-An'am. Jelas bahwa tidak ada kalimat *rabbuka*. Yang adanya *rabbukum*.

Timbullah pertanyaan dalam hati saya, apakah mungkin *khithaab* (tujuan) kata ini di hadapkan kepada diri saya? Bahwa kesedihan dan kedukaan dalam tahanan diobat dengan ucapan itu, meskipun bukan ayat, bahwa saya tidak usah gelisah? *Rabbukum* adalah *khithaab* Allah kepada seluruh orang yang beriman kepada Allah, dan *insya Allah*, termasuklah saya di dalam lingkungannya hendaknya. Tidak salah ketiga orang itu, seorang membaca dan dua orang menyimak,

duduk membacanya dengan suara merdu dekat telinga saya, dan saya terharu.

Pada hari Sabtu datanglah besuk saudara perempuan saya, Fatimah binti Abdulkarim Amrullah, istri dari guru saya Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Lalu saya ceritakan mimpi saya itu kepadanya dan minta supaya dia tanyakan kepada beliau, "Apakah takbir dari mimpi saya itu." Pada keesokan harinya setelah dia datang pula, disampaikannyalah jawaban beliau. Beliau telah menjawab: *"Kalau begitu mimpi Hamka, tandanya bahwa saatnya buat keluar dari tahanan telah dekat. Kalian tak usah susah hati lagi. Dia akan segera pulang. Sabar sajalah kalian."* Itulah jawaban Sutan Mansur dan begitu pula nasihat beliau kepada anak-anaknya (kemenakan-kemenakan saya).

Saya bermimpi itu tanggal 27 Mei 1965, artinya tepat satu tahun empat bulan (16 bulan) saya dalam tahanan. Dan 8 bulan sesudah itu, yaitu tanggal 21 Januari 1966, 19 Ramadan 1385, saya pun dikenakan tahanan rumah, dan persis satu tahun sesudah bermimpi itu (26 Mei 1966) saya dibebaskan sama sekali dari segala tuduhan dan bebas dari tahanan rumah dan tahanan kota. Lamanya dalam tahanan 2 tahun 4 bulan (ditangkap 27 Januari 1964, dibebaskan sama sekali 26 Mei 1966). Dan setelah keluar timpa bertimpalah saya merasakan rahmat Allah di atas diri saya, baik yang batin atau yang lahir. Dan dapatlah saya menunaikan ibadah haji bersama istri dan anak laki-laki saya Irfan pada bulan Maret 1968. (Dzulhijjah 1387).

Sumber:

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 196

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 3587, 3581

MUBAHALAH

Allah berfirman di dalam pangkal surah Ali Imran ayat 61: *"Maka barang siapa yang membantah engkau dari hal itu."* Yaitu bahwa mereka tidak mau percaya apa yang engkau katakan itu, padahal sudah nyata pendirian yang mereka pertahankan itu ialah salah. "Sesudah datang kepada engkau pengetahuan," yaitu keterangan yang demikian jelas yang diberikan Allah kepada engkau yang disampaikan dengan wahyu;

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْاْ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَةَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَاذِبِينَ

"Maka,barang siapa yang membantah engkau dari hal itu, sesudah datang kepada engkau pengetahuan. Maka katakanlah: Marilah kemari! Kita ajak anak-anak kami dan anak-anak kamu, dan istri-istri kami dan istri-istri kamu, dan diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian itu kita adakan mubahalah dan kita jadikan kiranya laknat Allah atas orang-orang yang berdusta." (QS. Ali Imran: 61) .

Mubahalah ialah bersumpah yang berat, yang di dalam bersumpah itu dihadirkan anak dan istri dari kedua pihak yang bersangkutan, lalu diadakan persumpahan di dalam mempertahankan keyakinan masing-masing. Menilai kebenaran pendirian kedua belah pihak. Kalau ternyata kedua belah pihak berkeras kepala, tidak ada yang mau bertolak-angsur, biarlah Allah taala menurunkan kutuk laknatNya kepada barang siapa yang masih saja bertahan pada pendirian yang salah.

Inilah ajakan Rasulullah saw sendiri kepada utusan-utusan Najran yang mempertahankan bahwa Isa Al-Masih adalah Putra Allah. Kalau pihak kamu masih bertahan pada

kepercayaan yang kamu sangka benar itu dan kami pun bertahan pula, padahal alasan sudah sama-sama dikemukakan mari kita bermubahalah, bersumpah berat. Panggil ahli keluarga kita kedua belah pihak, sama-sama menghadiri sumpah itu. Kalau kami di pihak yang salah, kami bersedia menerima kutuk Tuhan. Dan kamu pun hendaklah bersedia pula, kalau kamu berpendirian bahwa pihak kamulah yang benar.

Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, dua orang Kristen, yang satu bernama Sayid dan yang seorang lagi bernama Aqib menghujah Nabi saw dalam kepercayaan itu. Setelah diusulkan muhabalah, mereka pun mundur, tidak berani. Sebab di dalam hati mereka memang sudah ada perasaan, bahwa jika benar orang ini Rasul Allah, kitalah yang akan ditimpa bala bencana karena kekerasan kepala kita.

Mubahalah ialah bersumpah yang berat, yang di dalam bersumpah itu dihadirkan anak dan istri dari kedua pihak yang bersangkutan, lalu diadakan persumpahan di dalam mempertahankan keyakinan masing-masing.

Menurut riwayat dari Al-Hakim dan Ibnu Mardawaihi dan Abu Na'im, yang diterima dari sahabat Jabir bin Abdullah. Jabir ini menceritakan: *"Aqib dan Sayid datang kepada Rasulullah saw, lalu Rasulullah saw mengajak keduanya masuk Islam. Keduanya menjawab: "Kami telah Islam, ya Muhammad!" Lalu Rasulullah saw menjawab pula: "Kamu keduanya berdusta! Kalau kamu tidak keberatan aku dapat menerka mengapa kalian tidak suka memeluk Islam!" Lalu keduanya menjawab: "Cobalah terangkan apa sebabnya!" Lalu Nabi saw menjawab: "Kalian masih cinta kepada kayu-palang (salib) dan minuman keras dan makan daging babi." Lalu mereka diajak oleh Rasulullah mengadakan mubahalah, mereka pun menerima ajakan itu, dan berjanji besok paginya. Keesokan harinya Nabi Muhammad saw sudah bersedia, dan diutuslah orang menjemput mereka, tetapi mereka tidak mau."*

Orang mazhab Syi'ah mengatakan bahwasanya keluarga beliau yang beliau bawa menghadapi mubahalah itu ialah Hasan dan Husin sebagai anak, Fatimah sebagai istri-istri dan Ali sebagai diri beliau. Tetapi penafsiran dari kaum Syi'ah ini dipandang lemah, sebab dari semenjak zaman dahulu suatu cela yang besar membahasakan anak perempuan sebagai istri-istri yang disebutkan di dalam ayat *nisaa-ana*. Dan lagi mengapa hanya Fatimah saja. Padahal anak perempuan beliau yang lain pun ada?

Di dalam riwayat yang lain lagi dari Ibnu 'Asakir, yang dia terima dari Ja'far bin Muhammad, dan dia menerima pula dari ayahnya, bahwa setelah ayat mubahalah ini turun, Rasulullah saw memanggil Abu Bakar bersama anak-anaknya. Tetapi pihak lawan tidak bersedia menghadapi mubahalah yang ngeri itu. Riwayat yang kedua ini lebih masuk ke dalam akal kita, jika kita pikirkan bahwa Islam bukanlah kepunyaan keluarga Rasulullah, dan di dalam perjuangan Islam, sejarah sudah mengatakan bahwa Ali adalah orang yang keempat dan Abu Bakar orang yang pertama sesudah Rasulullah saw.

Akan tetapi, setengah ahli tafsir lagi mengambil kesimpulan bahwa persediaan mubahalah itu tidak terjadi. Baik menurut riwayat kaum Syi'ah yang pertama tadi, atau menurut pegangan ahli sunah yang kedua. Karena pihak Nasrani dari bermula sudah tidak mau.



Takziyah Meninggalnya Bung Karno, bersama dengan Presiden Soeharto dan Ibu Tien

Ayat mubahalah adalah pembuktian antara yakin dan teguhnya orang Islam pada iman dan kepercayaannya. Keyakinan tauhid adalah pegangan seluruh keluarga. Baik diri sendiri, ataupun anak-anak dan istri, bersedia menghadapi apa saja pun, suka atau duka, hidup ataupun mati di dalam mempertahankan keyakinan. Sebab keyakinan itu bukanlah semata-mata ajaran pusaka, tetapi dianut dengan disadari. Sehingga apabila sudah timbul keyakinan atas benarnya apa yang diperjuangkan, orang tidak gamang dan gentar menghadapi segala ancaman. Mati pun mau. Dan kalau diminta mubahalah yang bersedia menerima kutuk laknat Allah kalau pendirian salah, mereka pun bersedia menghadapi

karena yakin bahwa mereka tidak akan kena kutuk. Sebab pendirian mereka benar.

Dan keyakinan ini sekali-kali bukan membabi-buta, sebab sudah dijelaskan, yaitu "Sesudah datang kepada engkau pengetahuan." Keyakinan timbul karena sudah dituntun oleh wahyu Ilahi. Keyakinan itu menjadi pegangan umat Muhammad seluruhnya, laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan kanak-kanak. Bukankah kalau keyakinan sudah ada, ketakutan kepada maut tidak ada lagi?

Dari kalimat istri-istri kami, Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsir Al-Manar mengambil suatu inti tentang betapa pentingnya kedudukan perempuan di dalam Islam.

Cobalah pikirkan dan bayangkan betapa kalau sekiranya mubahalah itu terjadi menurut asli ayat. Rasulullah saw membawa seluruh istri-istri beliau dan anak-anaknya, yaitu cucu beliau Hasan dan Husin (karena di dalam adat Arab, cucu pun disebut anak pula karena beliau tidak ada mempunyai anak laki-laki). Termasuk Abu Bakar dengan anak istrinya, Ali dengan anak istrinya pula. Alangkah ramainya, dan sudah nyata bahwa orang perempuan akan lebih banyak dari laki-laki, yang turut mempertaruhkan jiwa raga mereka di dalam mempertahankan keimanan. Kata Sayid Rasyid Ridha selanjutnya, alangkah berbedanya maksud yang terkandung dalam ayat ini dengan masyarakat kaum muslimin sekarang, yang kaum perempuan tidak dibawa ikut serta di dalam pekerjaan penting dan mereka hanya menjadi tukang menyusukan anak, tukang memasak di dapur dan bersolek dan berhias, dihambat dengan bermacam-macam hambatan dan dihalangi dengan berbagai macam halangan. Padahal di zaman Rasulullah saw mereka pun ikut berperang, mengerjakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya.

Syukurlah buah pikiran Sayid Rasyid Ridha ini telah di jalankan oleh ulama-ulama Indonesia daripada di tanah Arab yang dikeluhkan oleh Sayid Rasyid Ridha itu. Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pembaca tafsir Sayid Rasyid Ridha, di dalam tahun 1912, telah mengajak kaum perempuan turut bergerak dalam lapangan agama, dipelopori oleh istri beliau dan anak perempuan beliau sendiri, sehingga di Indonesia telah lebih 50 tahun, telah ada perempuan yang turut aktif melakukan kewajiban menggerakkan agama, di samping menerima haknya yang wajar. Dan di tahun 1957 Al-Azhar telah mengundang Guru Besar Hajjah Rahmah El-Yunusiah datang ke Mesir buat memberikan pengetahuan dan pengalamannya bagaimana memberikan didikan agama kepada perempuan. Rahmah El-Yunusiah telah bergerak sejak masih gadis remaja, di tahun 1918, di bawah pimpinan abangnya Zainuddin Labay El-Yunusiah dan gurunya Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah.

Adapun di tempat lain, baik di Indonesia atau di luar Indonesia yang telah dimasuki pengaruh Barat, kaum perempuan karena memberontak kepada kungkungan adat kolot, bukan dilahirkan ke dalam paham pandangan agama, tetapi menuntut kebebasan secara Barat.

Lantaran itu patutlah diingat bahwasanya kita kaum muslimin menerima ajaran

Ayat mubahalah adalah pembuktian antara yakin dan teguhnya orang Islam pada iman dan kepercayaannya. Keyakinan tauhid adalah pegangan seluruh keluarga. Baik diri sendiri, ataupun anak-anak dan istri, bersedia menghadapi apa saja pun, suka atau duka, hidup ataupun mati di dalam mempertahankan keyakinan. Sebab keyakinan itu bukanlah semata-mata ajaran pusaka, tetapi dianut dengan disadari.

Tuhan bahwasanya kaum perempuan mempunyai tanggung jawab, mempunyai hak di samping memikul kewajiban; sama ke tengah dan ke tepi, turut berperang dan mengerjakan tugasnya yang layak, sehingga di dalam peperangan yang besar-besar di zaman Rasul saw perempuan ikut-serta. Bahkan beberapa perempuan di dalam peperangan Khaibar mendapat saham pembagian sama dengan yang didapat oleh pejuang laki-laki ketika membagi-bagi harta rampasan perang (ganimah).

Sesudah itu maka bersabdalah Tuhan: *"Sesungguhnya ini adalah suatu kisah yang benar."* (pangkal ayat 62). Yaitu bahwa sebenarnyalah Al-Masih lahir ke dunia atas kehendak Allah dengan tidak melalui jalan yang biasa, tidak dengan perantaraan bapa, karena Allah Maha Kuasa menakdirkan demikian. Sekali-kali bukanlah Al-Masih anak di luar nikah. Amat hinalah budinya orang yang menuduh demikian. *"Dan tidaklah ada dari satu Tuhan pun selain Allah."* Tidaklah ada campur tangan kekuasaan lain buat menakdirkan demikian, sebab Tuhan yang lain itu memang tidak ada. Dan Al-Masih itu sendiri pun bukanlah Ilahi (Tuhan) di samping Allah, dia hanya terjadi karena kehendak Allah demikian!

"Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang gagah, lagi bijaksana." (ujung ayat 62). Alamat dari kegagah-perkasaan Allah, Dia Maha Kuasa menentukan kejadian Isa di luar daripada kebiasaan yang berlaku, tetapi dengan bijaksana pula, sehingga kejadian Isa yang demikian itu masuk di akal yang waras dan dapat diterima.

"Maka jika mereka berpaling, sesungguhnya Allah Maha Tahu siapa orang-orang yang merusak." (ayat 63). Yaitu jika mereka berpaling, artinya diajak buat mengadakan mubahalah mereka tidak mau dan menerima akidah tauhid pun enggan pula, maka nyatalah bahwa ini adalah bersikap kepala batu, tidak lagi hendak menempuh jalan yang benar. Maka Islam telah mengerjakan bahwa soal-soal agama dan kepercayaan tidaklah boleh ada paksaan. Salah satu kerusakan ialah memperbodoh pengikut, menyuruh pengikut hanya membebek terus, menyuruh taklid dan mendinding (menahan) mereka daripada penyelidikan kebenaran.

Tasamuh (toleransi) beragama ini adalah dasar dari Dakwah Islam. Yang menentukan petunjuk bagi manusia, bukanlah manusia, melainkan Allah. Suatu toleransi tidak disertai perluasan dakwah adalah kehancuran.

Ketika utusan-utusan Najran datang ke Madinah, mereka telah disambut dengan baik. Seketika mereka hendak sembahyang menurut keyakinan agama mereka, karena di Madinah sendiri tidak ada gereja Kristen, mereka dipersilahkan sembahyang di dalam masjid Madinah, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah saw menerima teladan yang baik dari beliau.

Tasamuh (toleransi) beragama ini adalah dasar dari Dakwah Islam. Yang menentukan petunjuk bagi manusia, bukanlah manusia, melainkan Allah. Tetapi orang tidaklah boleh berhenti mengadakan dakwah. Suatu toleransi tidak disertai perluasan dakwah adalah kehancuran. Kita harus berani mengikut Rasulullah, berani berhadapan dengan pemeluk agama lain, dengan mengadakan mubahalah. Tetapi keberanian ini tidak akan ada kalau kita tidak mengerti agama kita sendiri.

Di ujung ayat Allah taala mengatakan bahwa Dia mengetahui siapa-siapa yang

المباهلة

merusak. Perusakan ini terus-menerus dilakukan sampai sekarang. Orang Kristen, yang di tanah airnya sendiri di Eropa, sudah mulai kehilangan pasaran, didesak oleh paham ateis dan komunis, dan banyak orang yang telah ingkar dari agama, berduyun datang menyerbu ke negeri-negeri Islam, karena jika penjajahan kapitalis imperialis telah tidak ada lagi, mereka ingin melanjutkan penjajahan itu dari segi rohani. Kadang-kadang mereka sengaja mencari pasal atau gara-gara dengan kaum muslimin, menimbulkan sengketa dan menyinggung perasaan. Dengan segala tipu daya mereka masuk ke daerah-daerah yang teguh keislamannya, membawa pakaian dan makanan, membawa obat-obatan, membujuk orang-orang yang miskin, lalu mempropagandakan agama mereka. Celakalah nasib Islam di tempat itu, bernama orang Islam, tetapi Islam hanya pada namanya dan tidak ada kecemburuan Islam. Mereka orang Islam, tetapi bagi mereka sama saja di antara gereja dengan masjid.

Dalam keadaan yang seperti ini, kalau ulama-ulama dan pemuka-pemuka Islam lupa akan tanggung jawabnya membela agama dan melakukan dakwah, mereka pun kena teguran dengan ujung ayat ini, bahwa mereka adalah orang-orang yang telah turut merusak agamanya, karena kelalaiannya.

Setelah pendirian tentang lahirnya Nabi Isa diterangkan sebagai tersebut di atas, bahkan sampai Rasulullah saw bersedia mengadakan mubahalah, tetapi pihak yang ditantang tidak bersedia menerima, maka datanglah lanjutan ayat mengandung seruan, bukan mencari pertentangan: Tuhan memerintahkan kepada RasulNya supaya dia seru ahlul-kitab itu. Sabda Tuhan: *"Wahai ahlul-kitab! Marilah kemari! Kepada kalimah yang sama di antara kami dan di antara kamu."* (pangkal ayat 64). Artinya, betapapun pada kulitnya kelihatan kita ada perbedaan, ada Yahudi, ada Nasrani dan ada Islam, namun pada kita ketiganya terdapat satu kalimat yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan kita. Kalau sekiranya saudara-saudara sudi kembali kepada satu kalimat itu niscaya tidak akan ada selisih kita lagi: *"Yaitu bahwa janganlah kita menyembah melainkan kepada Allah, dan jangan kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebagian dari kita akan yang sebagian menjadi tuhan-tuhan selain dari Allah."*

Mari kita bersama kembali kepada pokok ajaran itu, satu kalimat tidak berbilang, satu Allah tidak bersekutu dengan yang lain, satu derajat manusia di bawah kekuasaan Ilahi, tidak ada perantara. Dalam hal ini tidak ada selisih pokok kita. Ini sumber kekuatan kami dan ini pula sumber kekuatan kamu.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 792-796

MUHAMMAD SAW

Abdul Qasim, Muhammad saw ibnu Abdullah ibnu Abdul Muthalib ibnu Hasyim ibnu Abdi Manaf ibnu Qushay ibnu Kilab ibnu Murrah ibnu Ka'ab ibnu Luay ibnu Ghalib ibnu Fihr ibnu Malik ibnu Annadrh ibnu Kinanah ibnu Khuzaimah ibnu Mudrikah ibnu Ilyas ibnu Mudhar ibnu Nizar ibnu Ma'd ibnu Adnan. Nasab Nabi saw yang disepakati oleh seluruh ahli tarikh hanya sampai di Adnan saja, sedangkan untuk ke atasnya terjadi perselisihan di antara para ahli tarikh. Namun seluruh ahli tarikh bersepakat untuk mengesahkan bahwa Adnan adalah keturunan Nabi Ibrahim Al-Khalil. Hal yang menjadi perselisihan di antara mereka ialah tentang berapa banyak jumlah nenek moyang Nabi saw dari Ismail sampai ke Adnan. Sebagian dari mereka mengatakan sebanyak 40 orang, tetapi sebagian yang lain mengatakan hanya 7 orang. Abu Abdillah al-Hafidz berkata, *"Tentang berapakah bilangan nenek moyang Rasulullah saw mulai dari Adnan menjelang ke Ismail dan Ibrahim. Tidak ada satu riwayat pun yang muktamad"*. Nasab Nabi saw dari jihat (pihak) ibunya adalah Muhammad saw Ibnu Aminah ibnati Wahb ibnati Abdi Manaf ibnati Zuhrah ibnati Hakim (Kilab). Di sanalah pertemuan nasab ayah Nabi saw dengan nasab ibunya.

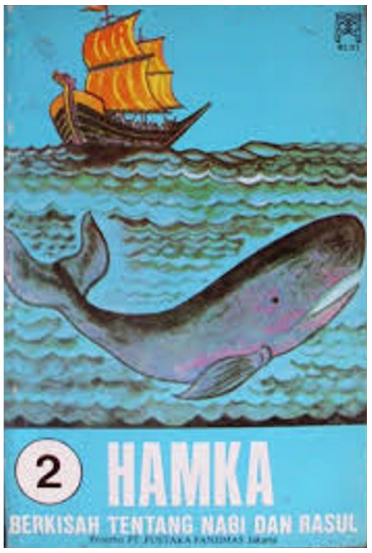
Abdullah anak Abdul Muthalib adalah satu-satunya anak yang amat dicintai oleh ayahnya. Kemudian, ia dinikahkan dengan Aminah anak Wahab. Pada saat menikah, usia Abdullah baru menginjak 18 tahun. Aminah termasuk golongan anak perempuan bangsawan dan berbudi di kalangan Quraisy. Tidak lama setelah perkawinan mereka, Aminah pun hamil. Baru 2 bulan anak itu dalam kandungan. Abdullah meninggal di kampung ibunya, Bani Adiy ibnu Najar, di dekat Kota Madinah. Ketika Abdullah singgah di sana pada saat hendak kembali dari berniaga di negeri Syam, timbullah demam yang membawa pada wafatnya. Di sanalah ia dimakamkan.

Muhamamad saw dilahirkan pada hari Senin pagi, bulan Rabi'ul awwal, tahun pertama dari tahun gajah yang masyhur, yaitu 40 tahun setelah Kisra Anu Syirwan duduk di atas singgasana. Kerajaan Persia atau bertepatan dengan bulan April tahun 571 M, menurut perhitungan perhitungan Mahmud Pasya, ahli falak Mesir yang masyhur. Ia dilahirkan di rumah Abu Thalib, di kampung Bani Hasyim di Makkah. Setelah ia dilahirkan, ibunya memerintahkan orang suruhan untuk pergi ke rumah kakeknya, Abdul Muthalib, menyampaikan kabar suka cita itu. Dengan girang, kabar itu diterima oleh Adul Muthalib. Kemudian anak itu diberinya nama Muhammad saw. Nama Muhammad saw belum pernah dipakai sebelumnya di Tanah Arab.

Abdul Muthalib termasyhur sebagai kepala kaum yang disegani oleh Bani Hasyim juga oleh kaum Quraisy seluruhnya, karena pengaruhnya yang besar dalam urusan peperangan, kekuasaan, hal ikhwal agama dan peraturan masyarakat pada masa itu. Menurut adat Arab, anak tidak disusui oleh ibunya sendiri jika ia orang terpandang, tetapi dicarikan seseorang untuk menyusui dari kampung Badui, karena kehidupan di dusun dapat menguatkan tubuh anak-anak dan memperbaiki "lidah" mereka agar jangan terkena "hawa" kota. Menurut pendapat orang Arab, ibu susuan atau yang memberi didikan di kota serupa dengan malam yang gelap gulita, menghabiskan harapan akan hari depan anak-anak. Kemudian datanglah beberapa orang perempuan dari Badui Bani Sa'd ibnu Bakar ke kota untuk mencari anak-anak yang akan disusukan. Perempuan







Hamka bercerita untuk Anak-Anak tentang sejarah Muhammad SAW juga Para Nabi/Rasul

yang beruntung beroleh Muhammad saw ialah seorang perempuan bernama Halimah binti Abi Zuaib ibnu al-Harits Assa'diyah. Ia menerima anak kecil itu dari ibunya lalu digendongnya kembali ke kampungnya di Badui Bani Sa'd. Empat tahun lamanya anak itu dalam asuhan Halimah.

Setelah beban itu dipikul oleh Halimah dengan teguh setia dan cukup empat tahun lamanya, anak itu dikembalikan pada ibunya. Menurut adat Arab, setiap tahun Aminah pergi berziarah ke pusara suaminya di dekat Kota Madinah. Setelah anak itu dikembalikan oleh Halimah, tidak berapa lama kemudian Aminah pun pergi berziarah ke pusara suaminya, bersama anaknya yang masih berada dalam pangkuan. Turut pula kakeknya, Abdul Muthalib. Namun dalam perjalanan pulang, Aminah ditimpa demam lalu menemui ajalnya. Aminah meninggal dan mayatnya dikuburkan di Al-Abwa, suatu dusun yang berada di antara Kota Madinah dan Makkah. Anak yang malang itu berpindah ke dalam gendongan budak pusaka ayahnya, seorang perempuan bernama Ummu Aiman yang kemudian membawanya kembali ke Makkah. Anak itu diasuh dengan penuh kasih sayang oleh kakeknya, Abdul Muthalib.

Ibnu Ishaq berkata, *"Adalah Rasulullah saw hidup dalam asuhan kakeknya, Abdul Muthalib Ibnu Hasyim. Kakeknya mempunyai sebuah hamparan tempat duduk di bawah lindungan Kakbah. Semua anak-anaknya duduk di sekeliling hamparan itu. Kalau ia belum datang, tidak ada seorang pun dari anak-anaknya yang berani duduk mendekat karena teramat hormat kepada orang tua itu. Rasulullah saw datang, ketika itu ia masih anak-anak, ia duduk di atas hamparan. Kemudian anak-anak kakeknya datang hendak mengambil tangannya agar mundur. Demi melihat itu, Abdul Muthalib pun berkata, "Biarkan saja cucuku ini berbuat sekehendaknya. Demi Allah, sesungguhnya dia kelak akan mempunyai kedudukan penting"*. Kemudian anak itu ia dudukkan di dekatnya, dibarut-barut punggung anak itu dengan tangannya. Disenangkannya hati anak itu dan ia membiarkan anak itu berbuat sekehendaknya.

Setelah Abdul Muthalib wafat, Nabi saw dipelihara oleh pamannya, Abu Thalib, me-

nuruti wasiat dari kakeknya. Pamannya pun orang yang penyayang dan menjaganya dengan hati-hati. Bilamana Abu Thalib mengangkut perniagaannya ke negeri Syam, dibawanya juga anak itu. Namun tidak berapa lama mereka di negeri Syam, mereka kembali pulang, yaitu ke negeri Syam yang pertama. Pada saat itu Nabi Muhammad saw tidak dapat masuk ke ibukota, karena ada seorang pendeta yang menasihati Abu Thalib agar anak itu dibawa saja pulang kembali karena ia kelak akan memikul suatu pekerjaan besar.

Arnold Toynbee, ahli filsafat sejarah yang terbesar di zaman ini mengakui bahwasanya kedatangan Nabi Muhammad membawa ajaran Islam adalah suatu revolusi yang maha besar dalam sejarah. Bahkan susunan dunia, cara manusia berpikir hubungan antara Timur dan Barat sangat dipengaruhi oleh kebangkitan revolusi Muhammad di abad ke-7 Masehi. Revolusi Muhammad adalah revolusi kemanusiaan. Revolusi Muhammad adalah membebaskan jiwa manusia dari pengaruh apapun jua selain Allah. Ajaran tauhid (mengakui keesaan Tuhan) artinya ialah membebaskan jiwa dari pada pengaruh benda, menuhankan berhala, menuhankan bulan atau matahari, menuhankan sesama manusia, yang berarti membebaskan manusia dari pada penindasan sesamanya manusia.

Menurut ajaran Muhammad tidak ada yang patut disembah, tidak ada yang patut ditakuti, tidak ada tempat memohon pertolongan selain Allah. Dan selain Allah itu adalah benda belaka yang adanya hanyalah karena diadakan oleh Allah dan kelak akan dimusnahkan pula oleh Allah. Dan Allah itu sendiri bukan benda. Maka jiwa manusia yang bertauhid bebas dari pengaruh segala benda, baik matahari atau bulan atau langit bumi sekalipun. Disimpulkan dalam kalimat *La-Ila-Ha Illallah*.

Ajaran inilah yang dipompakan oleh Nabi Muhammad ke dalam jiwa penduduk Padang Pasir Arabia yang tadinya penyembah berhala, sehingga timbullah suatu kehidupan baru dan keyakinan yang tidak bisa dipatahkan. Keyakinan itu pula yang menyebabkan bangsa Arab yang tadinya tidak mempunyai sejarah telah dapat mendirikan suatu bangsa besar, kerajaan besar, yang tahan menghadapi palu godam sejarah berkali-kali. Dalam masa seperempat abad saja seluruh jazirah Arab telah dapat bersatu di bawah satu keyakinan. Dan belum cukup setengah abad telah dapat meruntuhkan dua buah kerajaan besar, Persia dan Romawi. Dalam satu abad telah semerbak sampai ke Afrika, Eropa dan ke-tengah-tengah benua Asia, lanjut ke tepi sungai Indus.

Sebelum kita terangkan revolusi yang telah timbul di dalam kalangan Islam, haruslah kita ulangkan sekali lagi dasar Islam yang sejati dan pokoknya yang asli.

1. Mentauhidkan Allah dan melarang isyrak (mempersekutukan Tuhan dengan yang lain).
2. Memperteguh *ukhuwwah*, persaudaraan sesama manusia.
3. Mengingat bahwa agama Islam itu tidak diturunkan dengan kesukaran, tetapi mudah dipahami dan mudah dikerjakan.
4. Tidak ada kasta, tidak ada kelebihan seseorang manusia dari manusia yang lain, melainkan karena bakti takwanya kepada Allah jua.
5. Dasar perintah atas *syura*.

Dengan dasar seperti inilah agama Islam ditegakkan oleh Nabi Muhammad saw, sehingga sanggup mempersatukan umatnya dan telah menimbulkan beberapa kemajuan budi pekerti, kemerdekaan paham dan kebu-

dayaan beratus tahun lamanya.

Sayang dasar revolusi telah dibelokkan oleh Mu'awiyah yang memutar pemilihan kepala negara, dengan kehendak bersama, untuk dialirkannya bagi kemegahan keluarganya. Sehingga perbuatan Mu'awiyah itu yang laksana terkencongnya air di hulu yang asalnya sedikit telah membentuk perjalanan sungai dari alirannya yang bermula, untuk berabad-abad lamanya. Sehingga usaha untuk memulangkannya kembali berkehendak pula kepada kekuatan tenaga manusia keturunan demi keturunan.

Setelah lepas abad yang ketujuh hijriah, yakni sesudah jatuhnya kerajaan Abbasiyah di Baghdad, berangsur pulalah kemunduran Islam dan hilang pengaruhnya, menjadi agama yang dikerjakan yang tiada semangat. Islam sudah menjadi agama yang telah mementingkan rupa, tidak lagi mementingkan rasa. Rasulullah pernah berkata: *"Kamu akan mengikut jejak pemeluk agama yang sebelum kamu (Yahudi-Nasrani) tapak demi tapak."*

Maka bertemulah apa yang dikatakan Nabi itu. Perhubungan yang langsung kepada Allah telah terputus di tengah-tengah. Mula-mulanya merdeka mengikuti jalan Tuhan menurut pedoman iman sendiri, dan ulama-ulama hanya sebagai penunjuk jalan. Tetapi akhirnya ulama telah mengikut jejak pendeta Nasrani, tidak lagi menjadi penunjuk jalan. Tidak ada lagi kemerdekaan berpikir dan menimbang, melainkan harus ditelan dan harus diterima apa yang dikatakan oleh 'ulama. Menjadi taklid buta, menurut dengan buta tuli, tidak boleh ditukar dengan yang lain. Kata haram lebih banyak dari pada kata jaiz.

Apakah yang dibicarakan oleh ulama itu? Dahulu kala ulama-ulama mengambil *istimbath* hukum daripada Alquran sendiri hadis Nabi disaring benar-benar karena telah banyak campuran buatan manusia yang mempunyai maksud untuk kepentingan sendiri. Lalu ulama itu mempergunakan "ijtihad". Ijtihad itu mereka namakan "*dzanni*" tidak hukum "yakin".

Dasar Islam yang sejati dan pokoknya yang asli. (1) Mentauhidkan Allah dan melarang isyrak (mempersekutukan Tuhan dengan yang lain). (2) Memperteguh ukhuwwah, persaudaraan sesama manusia. (3) Mengingat bahwa agama Islam itu tidak diturunkan dengan kesukaran, tetapi mudah dipahami dan mudah dikerjakan. (4) Tidak ada kasta, tidak ada kelebihan seseorang manusia dari manusia yang lain, melainkan karena bakti takwanya kepada Allah jua. (5) Dasar perintah atas syura.

"Ulama itu berkata bahwa jika bertemu kataku dan bertemu pula hadis yang sahih, tinggalkanlah kata-kataku itu dan ambil Hadis yang sahih". Dan ada pula berkata: "Jangan dipegang perkataanku atau perkataan ulama yang lain, tetapi peganglah Alquran dan sunah yang sahih".

Mereka bekerja keras membanting otak membuka rahasia Alquran dan memudahkannya bagi orang lain, dengan tidak memaksa orang itu mesti menerima apa yang mereka putuskan. Maka majulah kecerdasan pikiran dan maju ilmu fikih menjadi suatu ilmu yang teratur. Ilmu itu diperluas dan diperkembang oleh yang datang kemudian. Yang datang kemudian mensyarah matan,

syarah diberi pula *hasiyah* dan *hasiyah* diberi pula takrir. Tetapi lama-lama dari berijtihad tadi telah menjelma menjadi mazhab yang telah ditentukan. Lalu timbul pertikaian, karena berlainan mazhab, kadang-kadang batal-membatalkan, salah menyalahkan sampai timbul pula perebutan pengaruh di dalam negeri, berebut jadi *qadli*, jadi *syaikhul* Islam, jadi mufti, sehingga jabatan ulama yang mulia itu telah menjadi pangkat perebutan dunia.

Mula-mulanya tentulah tampil ke muka ulama yang sebetulnya ahli, lama-lama pangkat itu sudah boleh dibeli dengan uang suap. Akhirnya pangkat itu menjadi hak keturunan sebagai pangkat raja juga. Lantaran keturunan atau lantaran diperjual belikan itu, maka ulama itu bukan lagi lantaran ilmu, tetapi lantaran pakaian saja, serba besar-besar, jubah dalam, tasbih dan azimat. Ilmunya sangatlah piciknya. Yang bernama ulama hanyalah yang tahu kitab fikih mutaakhirin di dalam mazhabnya. Dia tidak berani mempelajari fikih daripada pokoknya, yaitu Alquran atau hadis. Karena menilik Alquran dan hadis itu adalah martabat ijtihad, sedang beliau adalah martabat *muqallid*. Maka nyatalah di zaman kemundurannya itu, ulama-ulama tadi telah dididik merasa diri rendah, sehingga jika ada orang yang hendak kembali mengambil hukum daripada Alquran dan hadis, dipandang sebagai orang sesat, yang memecah ijmak, melawan ulama dan lain-lain tuduhan.

Adapun ulama adalah kata-kata jamak daripada alim, yaitu orang yang berpengetahuan. Arti itu umum dan meliputi. Tahu dia hendaknya perkara-perkara yang berhubungan dengan agama dan dunia, luas pahamnya, lanjut penyelidikannya dan jauh pandangnya. Tetapi setelah agama Islam mundur, arti ulama itu telah dipersempit, ulama itu ialah yang tahu kitab fikih cara taklid kepada pengarang-pengarangnya yang telah lama, budak dari matan karangan itu, tidak berani keluar dari garis bunyi kitab, sebab pikirannya sendiri tidak berjalan. Ia menjadi jumud, beku. Bunyi kitab karangan manusia itulah yang mereka namai nas. Padahal Alquran adalah sebagai sumber daripada kemerdekaan pikiran dan kemerdekaan pikiran itulah yang diperjuangkan oleh manusia seisi alam sehingga tercapai kemajuan seperti sekarang. Memerdekakan pikiran itulah maksud yang sejati daripada kedatangan Nabi Muhammad saw. Tetapi semenjak agama Islam mundur, kemerdekaan pikiran itulah yang telah tertutup. Alquran telah tinggal menjadi suatu kitab yang dibaca untuk dilagukan dengan nyanyian-nyanyian merdu. Diambil berkat membacanya tetapi tidak digali rahasia yang terkandung di dalamnya. Bukan tak ada tafsir Alquran itu; tetapi telah dipenuhi oleh dongeng-dongeng kuno yang tiada

Arnold Toynbee, ahli filsafat sejarah yang terbesar di zaman ini mengakui bahwasanya kedatangan Nabi Muhammad membawa ajaran Islam adalah suatu revolusi yang maha besar dalam sejarah. Bahkan susunan dunia, cara manusia berpikir hubungan antara Timur dan Barat sangat dipengaruhi oleh kebangkitan revolusi Muhammad di abad ke-7 Masehi. Revolusi Muhammad adalah revolusi kemanusiaan. Revolusi Muhammad adalah membebaskan jiwa manusia dari pengaruh apapun jua selain Allah. Ajaran Tauhid (mengakui keesaan Tuhan) artinya ialah membebaskan jiwa dari pada pengaruh benda, menuhankan berhala, menuhankan bulan atau matahari, menuhankan sesama manusia, yang berarti membebaskan manusia dari pada penindasan sesamanya manusia.

berdasar dari pengajaran Islam, yang terkenal dengan nama *israiliyat*. Jika bertemu dengan hukum yang tepat di dalam Alquran itu, tetapi besalahan dengan tafsir atau fatwa yang dikeluarkan oleh ulama-ulama di dalam mazhabnya, maka yang dahulu dipakainya ialah fatwa ulama itu. Alquran singkirkan ke tepi dahulu.

Lain dari pada yang tersebut itu buat apa pulakah dipergunakannya Alquran? Berpuluh-puluh orang yang mengakui dirinya ahli ilmu gaib, tukang tenung dan ramal, membuat berbagai-bagai barang yang dinamai azimat dengan memakai ayat-ayat Alquran juga. Apabila ayat ini atau ayat itu dibaca, sebenci perempuan ia jatuh cinta. Apabila ayat ini atau ayat itu "diamalkan" maka orang yang datang menagih piutang akan terkatup saja mulutnya tidak berani angkat bicara. Huruf ini demikian khasiatnya, ayat itu sekian pula pengaruhnya. Ada pula ayat yang mereka jadikan sebagai "Tiket buat masuk ke dalam surga", baca saja ayat kursi tiga kali akan tidur, atau *kulhu* seratus kali, maka kalau mati dan terus masuk surga. Jadi adalah surga yang dicapai oleh nabi-nabi dan rasul-rasul, orang-orang sahid dan orang mujahid dengan perjuangan habis-habisan, dan mengorbankan darah dan air mata, boleh pada tukang dijual ayat tadi dengan harga yang amat murah! Dijual obral! Hadis Nabi dan nunah yang diterima daripada Nabi Muhammad saw tidak pula kurang buruk nasibnya daripada itu. Hadis yang asli daripada Rasulullah saw telah payah memilihnya, mana yang sahih, mana yang lemah dan mana yang bohong. Kekacauan politik dan perebutan pengaruh di antara partai-partai setelah Rasulullah wafat, tidak sedikit orang memperbuat hadis-hadis palsu untuk kepentingan partainya.

Bukan saja kaum politik yang telah merusakkan kesucian agama dengan hadis-hadis palsu itu, bahkan tukang-tukang azimat, tukang tenung, tukang dijual permata, cincin, pun membuatnya pula. Sehingga ulama hadis dan penyelidik yang sejati perlu menyaring sehabis-habis saringan dalam tempo berpuluh tahun untuk menyisihkan mana yang tulen dan mana yang palsu. Dengan hadis-hadis palsu itu, yang tidak dapat diterima oleh akal yang bersih, pikiran orang-orang awam kerap disesatkan oleh golongan yang diberi gelar ulama itu. Di samping kerusakan perjalanan itu, timbul pulalah golongan kaum sufi (tasawuf) yang menganjurkan kebencian kepada dunia. Setelah diselidiki terdapatlah bahwa pengaruh ajaran agama yang lain, yang memandang sesamanya manusia dapat menjadi "orang perantaraan" antara dia dengan Allah rupanya masuk dengan diam-diam ke dalam masyarakat Islam. Lalu timbullah beberapa ajaran dalam golongan itu, seumpama tawajuh, *rabithah*, wasilah dan lain-lain, yang berarti seseorang tidak akan dapat berhubungan langsung dengan Tuhan Allah kalau tidak dengan perantaraan syekhnya (gurunya).

Maka amat cepatlah manusia berpaling kepada yang lain, dan meninggalkan jalan Tuhan. Dibesarkannya sesama manusia sampai menyamai derajat Allah. Ada sesamanya manusia yang dikatakannya keramat. wali Allah, lalu mereka meminta berkat atau pertolongan kepada keramat dan wali katanya itu. Bilamana keramat atau walinya itu meninggal dunia, diperbuatkannya makam dan gubah di kuburnya. Mulanya dihormati seperti biasa, kemudian dipandang sebagai suatu tempat suci, cuma menamainya berhala yang tidak, namun hakikatnya sudah berhala, dihantarkan ke sana bunga dan dibakarkan kemenyan, diambil menjadi tempat berniat dan bernazar. Lebih menyakitkan

hati lagi bilamana bukan kubur saja yang di-Tuhankan, bahkan orang yang masih hidup. Khalifah-khalifah Bani Abbas di zaman kemunduran itu, duduk di atas singgasana peterana bertahtakan emas dan permata ratna-mutu-manikam, berkelambu kain sutera dewangga, dikelilingi biti-biti perwara dan bentara, mengipaskan kipas bulu merak di kiri dan kanan baginda. Siapa yang hendak menjunjung duli dan berdatang sembah, hendaklah sujud melengkapkan keningnya ke bumi, tiada boleh mata menentang wajah baginda, dan walaupun hendak menentang, tiadalah dapat, sebab baginda duduk di balik kelambu halus. Seorang utusan kerajaan lain yang datang menghadap dan wajib memenuhi syarat-syarat itu bertanya kepada "Al-Hajib"; Inikah Tuhan Allah itu?"

Itulah adat-istiadat raja-raja Timur zaman purbakala, semasa raja-raja itu dipandang sebagai Tuhan atau dewa, telah kepindahan adat-adat itu ke dalam istiadat istana-istana khalifah "*amiril* mukminin" sendiri, menurut bentuk istiadat raja-raja Persi keturunan Sasaan yang bersemayam di dalam Iwaan.

Pernah seorang memuji khalifah dengan syair:

"Maa syi'ta la' masyaatil aqdaru
Wa' hikum fa anta'l wahidu'l Qahharu".
(Menurut kehendak Tuanku,
Bukan menurut kehendak takdir
Menitahlah Tuanku! Karena Tuankulah
Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Maka cobalah bandingkan kehidupan Khalifah-khalifah yang telah demikian rupa dengan kehidupan Khalifah pertama, Abu Bakar yang berbelanja hanya dua dirham sehari, atau Umar yang ketika Hurmuzaan, seorang di antara orang-orang besar Persia datang menghadapnya, didapatinya beliau sedang tidur berbaring di pasir panas di luar Kota Madinah dan jejak pasir terletak dan terkesan pada pipinya, memakai sehelai gamis dari belacu.

Sumber:

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2016), h. 79-81
Hamka, *Revolusi Agama*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), h. 59-66

MUKJIZAT

Mukjizat, artinya perkara yang merobek apa yang berlaku menurut kebiasaan. Tidak dapat ditiru-tiru, dan tidak dapat diukurkan dengan hukum sebab-akibat. Para Nabi yang besar-besar telah diberi oleh Allah beberapa mukjizat, (di pasal menerangkan dari hal para nabi akan kita bicarakan kembali).

Maka Alquran adalah mukjizat besar, yang senantiasa dapat disaksikan. Seketika sihir sangat bersimaharajalela di negeri Mesir, sehingga kerajaan Firaun sendiri berdasar atas kepandaian-kepandaian sihir, maka datanglah Nabi Musa membawa mukjizat yang dapat mengatasi sihir. Misalnya seketika ahli-ahli sihir Firaun mengeluarkan tongkat dan tali, kemudian semuanya menjadi ular, maka Tuhan memerintahkan Musa pula melemparkan tongkatnya. Tongkat itupun menjelma menjadi ular besar. Lalu dimakannya segala ular-ular jelmaan dari tali dan tongkat itu. Setelah segala ular sihir itu ditelan ular mukjizat, ular mukjizat itupun kembalilah menjadi tongkat seperti biasa, dan besarnya atau beratnya tidak bertambah. Lantaran itu maka terpaksalah tukang-tukang sihir tadi tunduk dan mengakui kelebihan Musa, lalu mengikuti agamanya.

Di zaman 'Isa Almasih meningkat pulalah kepandaian dukun, mengobati orang sakit. Tetapi penyakit yang payah menyembuhkannya, ialah penyakit kusta dan buta. Oleh Nabi Isa disentuhnya saja dengan tangannya orang yang sakit itu, lalu sembuh dengan izin Allah! Demikian juga orang yang baru saja mati. Beliau sentuh dan beliau suruh berdiri. Orang itupun hidup dan berdiri. Dengan izin Allah!

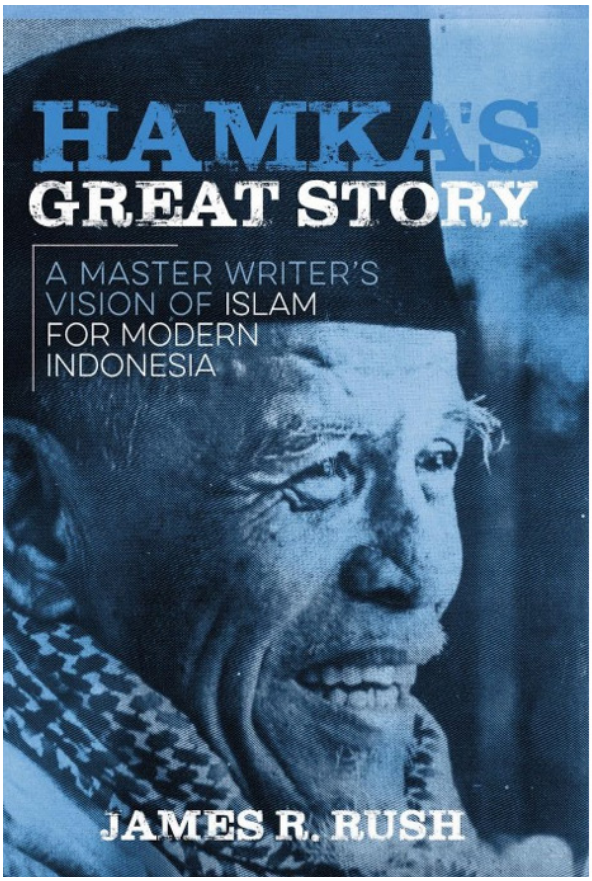
Di zaman Muhammad memuncak pulalah kepandaian bersyair, kesusasteraan menjadi kebanggaan. Orang Arab merasa kudung (putus) lidahnya kalau tidak dapat mengulang-ulang syair ciptaan ahli-ahli dan pujangga. Sehingga menjadi adatlah berkumpul di Ukaz setiap tahun, sambil berniaga, orang mendengarkan syair-syair yang indah dari pada ahli-ahli yang datang dari seluruh tanah Arab.

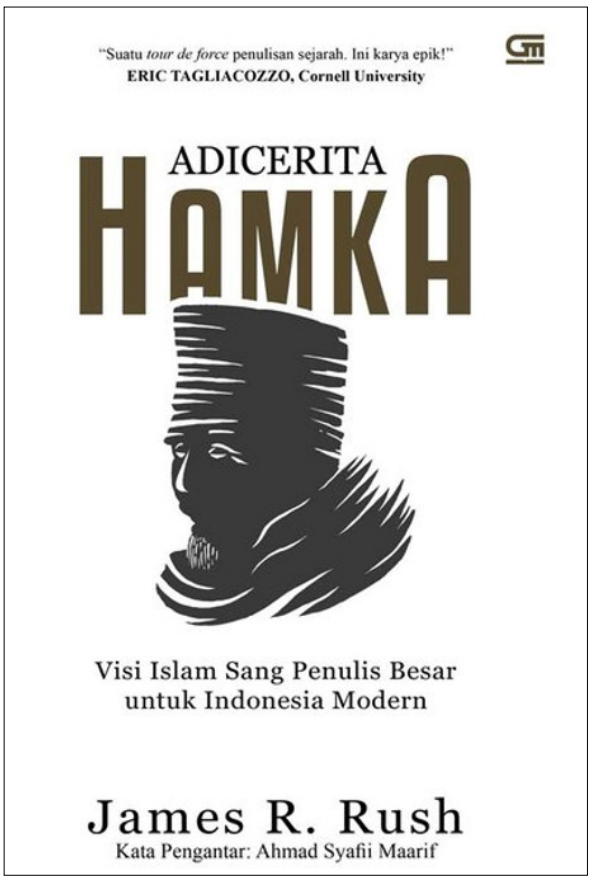
Sebagaimana pertandingan olimpiade di Roma di zaman purbakala, seorang yang menang diberi mahkota daun zaitun, maka syair yang terindah mendapat kehormatan digantungkan di Kakbah. Sampai tujuh syair pilihan dan bermutu tinggi mendapat kehormatan digantung di tempat yang mulia itu. Selain dari syair ialah kata-kata bersajak dari kahin-kahin (tukang tenung), sebagai susunan mantra meramalkan hal-hal yang akan kejadian. Bahkan di antara tukang tenung itu yang meramalkan bahwa seorang Nabi akan datang dalam kalangan bangsa Arab. Maka kata-kata sajak dari ahli tenung itupun dipandang kata-kata tinggi mutunya, dan tukang tenung mendapat kehormatan besar.

Ada juga kata-kata hikmat, pepatah dan petitih dari Lukman Hakim atau dari Akstam. Semuanya ini menjadi penaruhan bahasa bagi orang Arab. Orang karena belum banyak yang pandai menulis dan membaca, maka segala kata yang indah lebih banyak menjadi hafalan. Orang yang tak pandai menulis, kuat hafalannya.

Orang mengenal Muhammad sebagai seorang saudagar menengah yang tidak terlalu kaya, dan orang mengakui bahwa dia seorang saudagar yang jujur. Tetapi orang tidak mengenali dia sebagai ahli syair atau ahli hikmat atau ahli tenung. Sampai usianya 40 tahun, dia dipandang sebagai penduduk yang baik dari keturunan yang baik.

Tetapi seketika dia mulai menyampaikan seruan dan ajakannya, dengan mambaca ayat-ayat Alquran, berubahlah keadaan. Su-





Hamka's Great Story karya James R. Rush, 2016

sunan perkataan itu bukanlah syair dan bukan sajak. Isinya adalah soal-soal yang bukan main-main, tidak ada katanya yang terbuang. Penuh *balaghat* dan falsafat. Berisi pengajaran dan penyadaran ingat akan satu Tuhan dan mencela berhala. Penuh kebesaran dan mengagumkan. Menceritakan keadaan umat zaman lampau untuk jadi perbandingan.

Apabila orang telah "termakan" isi ayat-ayat itu, dia pun lupa yang lain dan hanya ingat kepada Tuhan. Bersedia menjadi kurban dari keyakinannya. Umar bin Al-Khatthab seorang pemuda yang keras hati, dan telah lama berniat hendak membunuh Muhammad, sebab dipandangnya sebagai pengacau ketenteraman masyarakat, demi mendengar adiknya perempuan membaca ayat itu. Atau dia sendiri membacanya dalam catatan adiknya, terus sekali masuk Islam. Sebelum dia, Abu Bakar telah memberikan segenap hidupnya, menjadi taruhan untuk mempertahankan ajaran Alquran yang disampaikan Muhammmad ini. Guncangan masyarakat Quraisy waktu itu, bukan oleh pedang atau pemberontakan, tetapi oleh bunyi ayat Tuhan.

Pernah orang Quraisy bermusyawarah mengatakan Alquran itu apakah dan Muhammad itu siapakah. Setengahnya mengatakan dia tukang sihir. Yang lain membantah, dia bukan tukang sihir. Seorang lagi mengatakan bahwa dia seorang penyair. Kawannya membantah, ini bukan syair. Al-Walid bin Al-Mughirah, yang tertua di antara mereka menyatakan pendapat; "Demi Allah! Kata-katanya sangat lemah, urat kata itu subur dan rantingnya pun berbuah. Tetapi sia-

pa di antara kamu yang mengucapkan pula kata-kata ini, terpandanglah dia salah. Pada pendapat saya, orang ini adalah seorang tukang sihir. Sebab dengan kata-katanya itu dia telah memisahkan anak dengan ayah, saudara dengan saudara, suami dengan istrinya, dan seorang anggota kaum daripada perkaumannya.

Kalau datang musim haji, berduyunlah orang-orang datang ke Makkah dari segala pelosok tanah Arab. Maka berusahalah orang Quraisy menghambat supaya orang jangan datang mendengarkan katanya itu. Karena dipandang sangat berbahaya. Tetapi halangan yang begitu hebat, menyebabkan bertambah besarnya keingianan orang mendengarkan. Mana yang mendengar, tertarik. Meskipun belum masuk Islam. Sampai di negaranya kembali dikembangkannya pula kata-kata itu.

Satu kali dikirimlah Utbah bin Rabi'ah menemui Nabi Muhammad, meminta dengan sangat, hentikan perakataan itu. Kalau dia sudi menghentikan, dia akan diberi modal buat berniaga, atau diangkat menjadi kepala mereka. Atau dicarikan tabib yang mahir guna mengobatinya, sehingga "yang datang" membawa kata-kata ganjil itu tidak datang lagi. Tetapi setelah selesai 'Utbah menyampaikan permintaan itu, Nabi muhammad pun kembali membaca kata-kata itu. 'Utbah, seorang ahli bahasa dan pemuka yang sangat dipercayai, menjadi lemah tidak berdaya lagi. Dia pulang kepada yang mengutusnya, Abu Sufyan, Abu Jahl dan lain-lain, telah mendapat firasat bahwa kawannya telah berobah! "Bagaimana Abu Walid?" tanya mereka.

Dengan terus terang dan jujur dia menjawab, *"Aku mendengar perkataan. Demi Allah, yang belum pernah aku dengar selama hidupku. Demi Allah! Ini bukan syair, ini bukan sihir dan ini bukan tenung. Wahai seluruh Quraisy, dengarlah kataku, atau biarkanlah daku dengan pendirianku. Yaitu biarkanlah orang ini, jangan diganggu juga, tinggalkanlah dan jangan dipedulikan juga. Demi Allah kata-katanya yang aku dengar itu mengandung berita-berita yang besar. Janganlah kita ikut-ikut mencampuri soal ini, hai kaum Quraisy. Kalau suku-suku Arab yang lain melawannya dan mengalahkannya, terlepaslah kita dari keberatan. Tapi kalau dia menang menghadapi bangsa Arab itu, maka kerajaan yang akan didirikannya itu, adalah kerajaan kamu juga, sebab kemuliaannya adalah kemuliaan kamu, dan kamu akan beroleh kejayaan lantaran itu"*. Pemuka-pemuka Quraisy hanya menggeleng-gelengkan kepala karena kasihan melihat nasib 'Utbah yang rupanya sudah "kena" pula.

Sekali dicoba pula mencari tandingan lain. Lalu dipanggil An-Nadlr bin Al-Haris, seorang ahli dongeng yang banyak mengenal cerita-cerita dongeng dari negeri lain, seumpama dongeng-dongeng Persia, cerita peperangan Rustum dengan Asfandiyar. Kalau Nabi Muhammad membaca ayat-ayat itu di Masjid al-Haram, Nadlr pun datang lalu bercerita. Tetapi berapalah akan lamanya Nadlr dapat menandingi. Dari hari kehari dia hanya mengulang cerita-cerita itu ke itu juga, laksana seorang tua yang menceritakan cerita kancil kepada anak-anak. Sebelum cerita dilanjutkan, anak itu telah tahu apa ujungnya. Padahal ayat-ayat yang dibaca Nabi bukanlah dongeng, tetapi mengandung perkara-perkara besar yang menggetarkan pikiran, dengan bahasa yang tak dapat di atasi. Bagaimanapun, Nadlr lah yang terpaksa kehilangan bahan, tak dapat mengatasinya, karena bukan Muhammad sendiri yang menciptakan, tetapi wahyu yang datang dari langit.

Orang Quraisy pernah meminta bantuan kepada orang Yahudi di Madinah, bagaimana menghadapi kesulitan ini. Orang Yahudi

memberi nasihat supaya mereka menanyakan kepada Muhammad tentang beberapa pemuda di zaman lampau yang meninggalkan negerinya karena memegang teguh kepercayaannya. Dan tanyakan pula, siapa nama seorang raja yang berkeliling sampai ke Timur dan ke Barat. Kalau dia dapat menjawab itu, memanglah dia seorang nabi. Kalau tidak, nyatalah dia seorang nabi palsu.

Seketika pertanyaan datang, Muhammad berjanji akan menjawabnya besok. Karena beliau mengharap nanti malam akan datanglah wahyu itu. Tetapi besoknya wahyu tak datang, lusanya pun tidak. Setelah 15 hari barulah datang jawaban dengan wahyu itu. Ini pun menjadi bukti bahwa ini bukanlah buatannya sendiri saja. Dia tidak mempunyai buku-buku sejarah simpanan buat mencari jawab pertanyaan itu, dan dia pun tidak pandai menulis dan membaca. Setelah 15 hari di belakang datanglah jawaban itu. Pemuda-pemuda yang melarikan diri, lalu bersembunyi ke dalam gua, itulah pemuda-pemuda Kahfi. Dan raja yang sampai ke Timur dan ke Barat itu ialah Zul Qarnain. Penghalangnya yang paling besar di waktu itu, yaitu Abu Sufyan dan Abu Jahl, yang diharapkan oleh kaum Quraisy sebagai pemimpin mereka buat menentangnya, dalam hati kecil masing-masing mulai terasa ingin hendak tahu dan ingin mendengarkan sendiri.

Maka dengan diam-dian dan sembunyi, supaya jangan ketahuan oleh orang lain, masing-masing pun pergi tengah malam ke pekarangan rumah Muhammad. Masing-masing pun pergi tidak tahu akan maksud temannya. Dengan sangat diam-diam mereka melekapkan telinga ke dinding mendengar Muhammad membaca ayat-ayat ini. Setelah hari hampir siang, mereka pun pulang. Mereka bertemu di pertemuan jalan di muka pekarangan. Yang satu menyalahkan yang lain mengapa didengarkan. Lalu berjanji tidak akan mendengarkan lagi. Tetapi isinya telah terguris di hati masing-masing.

Hari pun malam pula. Hati tidak dapat ditahan lagi, kaki pun tergerak menuju pekarangan Muhammad. Yang seorang menyangka bahwa temannya tidak datang karena telah berjanji tidak akan datang ke sana lagi. Tetapi seketika akan pulang, hari hampir akan siang, bertemu pula kembali dengan tidak disangka-sangka. Kesudahannya hal ini mereka perhitungkan baik-baik. Mereka mengaku bahwa kata-kata yang dibaca Muhammad itu memang perkara besar, memang kata Nabi. Bukan sihir, bukan tenung dan bukan syair. Tetapi mengapa tidak mereka akui saja terang-terang?

Lalu terlompatlah dari mulut Abu Jahl rahasia yang sebenarnya. Selama ini adalah perjuangan mencari kemegahan di antara suku-suku Quraisy. Di antara Bani Umayyah, qaum Abu Sufyan. Bani Makhzum, qaum Abu Jahl dan Bani Abdi Manaf. Muhammad adalah keturunan Bani ‘Abdi Manaf.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1956), h. 156-161

MUSYRIK

Hukumnya orang musyrik masuk masjid adalah jelaslah bahwa sejak tahun itu, dibuatlah peraturan oleh Allah swt bahwa Masjid al-Haram yang ada di Makkah itu tidak boleh lagi dimasuki oleh musyrik penyembah berhala. Sejak itu dibersihkanlah tanah haram Makkah dari segala sisa kemusyrikan. Kemudian dengan tegas nabi mengemukakan aturan bahwasanya di tanah Hijaaz tidak boleh ada dua agama. Akhirnya Sayidina Umar bin Khathab, khalifah nabi yang kedua menetapkan bahwasanya buat seluruh jazirah Arab haya boleh satu agama. Ataupun mengenai masuknya orang musyrik atau orang beragama lain ke dalam Masjid yang lain, dari perbuatan Rasullullah saw sendiri, dapatlah dibuktikan bahwa mereka boleh masuk, sekadar ziarah, sebagaimana ziarahnya Robert Kennedy ke Masjid Agung Al-Azhar itu.

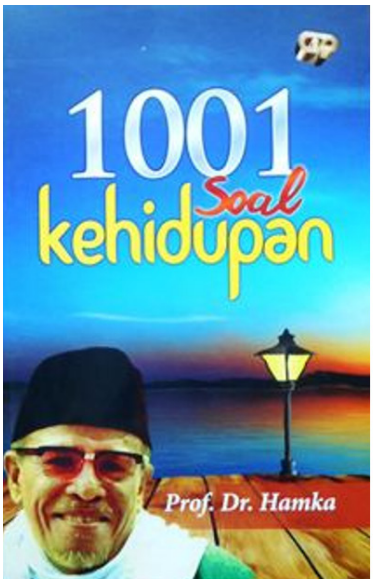
Rasulullah saw telah menerima putusan (delegasi) persekutuan Tsaqif dan Thaib di dalam masjid Nabi di Madinah. Ketika itu mereka masih musyrik. Lama sekali perutusan-perutusan itu bertukar pikiran dengan nabi dalam masjid itu tentang kemungkinan mereka memeluk agama Islam. Setelah selesai bertukar pikiran itu, mereka pun pulang kembali ke negerinya. Sampai di negerinya barulah semuanya memeluk agama Islam, kecuali seorang saja yang telah memeluk Islam ketika masuk Madinah.

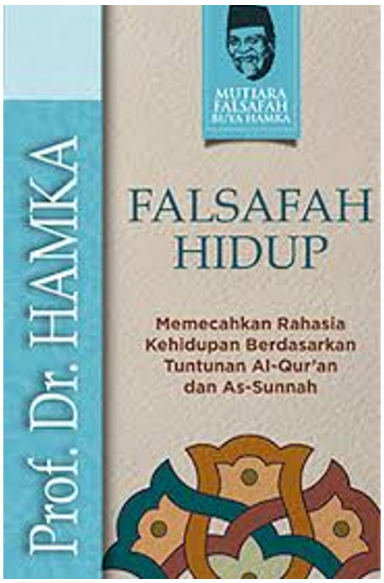
Ahlul Kitab yaitu orang Nasrani (Kristen) dan Najran (Arabia Selatan) di bawah pimpinan pendeta-pendeta mereka sendiri datang sebagai suatu delegasi menghadap Nabi ke Madinah. Bahkan mereka datang pada waktu ashar dan beberapa saat kemudian, mereka pun ingin hendak mengerjakan sembahyang menurut agama meraka di dalam masjid Rasulullah. Sahabat-sabahat nabi bertindak menghalangi, maka bersabdalah Rasulullah, "*Da'uuhum* (biarkanlah mereka)."

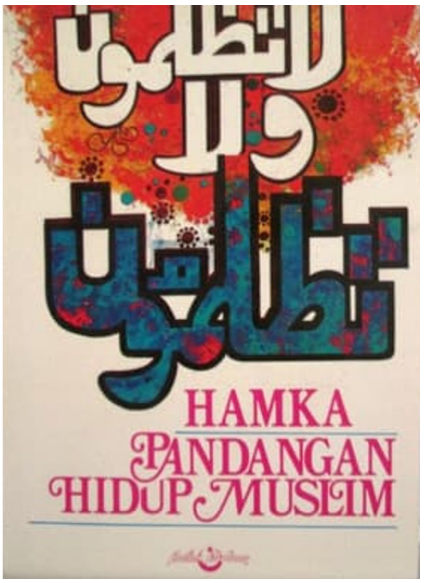
Ayat "kaum Musrikin" adalah najis yang dikemukakan di sini paham mereka karena mereka memersekutukan Allah dengan yang lain bukan najis badan mereka, sehingga tidak boleh disentuh. Bukan pula najis makanan mereka, karena di dalam Alquran (surah Maa'idah ayat 5) diterangkan dengan jelas bahwasanya makanan *ahlul kitab* itu halal bagi kaum muslimin misalnya kalau dihidangkan mereka kepada kita daging lembu atau kambing, boleh kita makan, daging babi tidaklah halal kita makan walaupun yang menghidangkan orang Islam.

Dalam surah Al-Kahfi, surat ini bertemulah kisah *Ash-habul Kahfi* yang terkenal itu; anak-anak muda beberapa orang banyaknya meninggalkan kampung halamannya agar bebas menegakkan keyakinannya dari gangguan orang musyrik yang masih mempersekutukan Tuhan. Diriwayatkan juga pendapat sarjana penyelidik sejarah di mana letak gua Kahfi, atau ngalau itu. Sesudah cerita pemuda di gua Kahfi itu, terpenting lagi isi surat ini tentang pertemuan di antara Nabi Musa dengan Nabi Khidhir, tentang perbuatan-perbuatan Nabi Khidhir yang tidak disetujui oleh Musa, karena Musa tidak sabar menunggu tafsir dari perbuatan itu. Akhirnya setelah tiga kali perbuatan ganjil dan tiga kali Musa bertanya, terpaksalah mereka berpisah dan seketika akan berpisah itulah Khidhir memberitahukan rahasia dari perbuatan-perbuatannya yang dipandang ganjil oleh Musa itu.

Setelah itu bertemulah kita dengan kisah Dzul-Qarnain: Siapa beliau sebenarnya, bagaimana penafsiran ahli-ahli tafsir tentang dirinya. Dan diterangkan juga tentang tafsir apa yang dimaksud dengan Ya'juj dan Ma'juj,







yang dikatakan membawa kerusakan ke muka bumi. Siapakah orangnya, dari mana datangnya, adakah dia itu bangsa atau suku atau kaum atau perorangan.

Surat ini diturunkan di Makkah, suasana Makkah terasa dalam tiap-tiap surat. Khusus di dalam surah Al-Isra' kedatangan kaum *musyrikin* kepada Nabi saw, menuntut agar beliau mempertunjukkan mukjizat atau ayat yang mereka berjanji akan percaya apabila beliau sanggup memenuhi tuntutan mereka itu. Dan khusus dalam surah Al-Isra' juga, kita dapati adab sopan kehidupan sebagai muslim. Maka kita rasakan bilamana kita membiasakan membaca Alquran dengan wirid yang tetap bahwa kedua surat itu laksana kait-berkait. Jika dalam surah Al-Isra' yang dimulai dengan bayangan perjalanan malam hari Nabi ke Baitul Maqdis dan mikraj ke langit itu dan diisi dengan berbagai tuntutan hidup, yang bagi pengikut Muhammad sama keadaannya dengan "khutbah gunung" nasihat Nabi Isa, lalu surah Al-Kahfi lebih ditekankan kepada kisah Musa dan Khidhir, Dzui-Qarnain dan isyarat tentang Ya'juj dan Ma'juj.

Kita dapatilah pertalian dua surat ini yang berisi bimbingan bagi muslim di dalam kehidupan mereka bergaul dengan pemeluk agama-agama lain. Terutama lagi setelah kita ketahui bahwa kisah penduduk Kahfi dan Dzul-Qarnain yang terletak dalam surah Al-Kahfi sama halnya dengan jawaban pertanyaan tentang hal roh yang tersebut di dalam surah Al-Isra', ketiga hal itu ditanyakan oleh orang Quraisy kepada Rasulullah menuruti bisikan dari orang Yahudi di Madinah. Mereka hasut kaum Quraisy agar menanyakan ketiga hal itu; Kahfi. Dzui-Qarnain dan roh, untuk menguji kenabian beliau. Kalau beliau memang Rasulullah niscaya beliau akan dapat menjawabnya. Dan semuanya itu dapat dijawab. Tetapi jawaban tentang roh tersebut di dalam surah Al-Isra' ayat 85 dan tentang Kahfi tersebut di pangkal surah Al-Kahfi, dan tentang Dzul-Qarnain bertemu di akhir surat. Maka banyak pulalah ilmu pengetahuan yang akan kita dapati dari kedua surat ini. Semoga Allah membukakan hati kita.

Lalu Rasulullah saw menceritakan apa yang dilihatnya, bahwa tadi dia di Baitul Maqdis. sembahyang di sana. Mendengar itu ada orang-orang Quraisy itu yang bertepuk tangan, ada yang bersiul, sebagai mencemo-

oh dan mendustakan berita yang tidak masuk akal mereka itu. Dan pecahlah kabarnya di seluruh Makkah. Maka ada orang datang kepada Abu Bakar menceritakan apa yang dikabarkan Nabi itu. Maka kata Abu Bakar: *"Kamu dustakankah itu? Kalau begitu yang dia katakan, benarlah yang dikatakannya itu! "Kemudian dia temui Rasulullah, banyak musyrikin Quraisy mengiringkan. Ditanyanya sekali lagi dan dijawab oleh beliau di hadapan mereka. Ketika ditanyakan bagaimana rupa Baitul Maqdis, beliau jawab dengan tepat.* (Kisah sanggahan Abu Jahal dan iman Abu Bakar ini dari keterangan lbnu Katsir dalam kitabnya Al-Bidayah Wan Nihayah, juz 3 halaman 113).

"Dan mereka berkata bahwa Tuhan Ar-Rahman telah mengambil anak: Subhanahu: Amat sucilah Dia melainkan hanyalah hamba-hamba-Nya yang dimuliakan." Malaikat-malaikat Allah diberi Allah tugas-tugas yang besar, sebagai Jibril yang disebut penghulu segala malaikat. Mikail yang disebut bertugas mengatur perjalanan cakrawala, dan Israfil yang kelak akan meniup serunai sangkakala surah Al-lsra' (ayat 1) dan lzrail yang disebut juga malaikat maut mencabut nyawa sekalian yang hidup. Dalam kepercayaan agama-agama *musyrikin* (*Polytheisme*) malaikat itu dianggap dewa-dewa, dianggap "tuhan-tuhan" kecil di samping Sang Hyang Tunggal atau Sang Hyang Widi. Maka datang ayat 26 di surah An-Anbiya' ini menduduk-kan soal pada tempatnya yang wajar: Subhanahu, Maha Suci Dia! "Malaikat-malaikat itu cuma hamba-hamba Allah yang dimuliakan belaka", tidak lebih tidak kurang dan tidak naik derajatnya lantaran tugasnya, untuk menjadi "tuhan-tuhan".

Menghadapi kaum musyrikin, mulai dari ayat 40 adalah menghadapi kaum musyrikin. Setengah dari kepercayaan karut mereka itu ialah bahwa Tuhan Allah itu adalah beranak dan anaknya itu adalah malaikat, dan malaikat itu adalah perempuan. "Anak-anak Tuhan" kata mereka itu, mereka rupakan menjadi berhala, dan berhala-berhala itu diberi nama dengan nama-nama perempuan. Jadi berbeda cara mereka mempercayai Allah beranak itu dengan kepercayaan kaum Nasrani. Karena di kaum Nasrani Nabi lsa Almasih yang dikatakan "Anak laki-laki tunggal". Dan di samping Allah adalah lagi satu tuhan menurut mereka, yang sama taraf dan kedudukannya dengan Allah, yaitu malaikat Jibril yang disebut "*Ruhul Qudus*", atau roh Tertinggi. Tetapi di samping kepercayaan bahwa Tuhan Allah beranak perempuan, yaitu malaikat, orang Quraisy atau *musyrikin* amat kecewa kalau dapat anak perempuan. Mereka lebih suka anak laki-laki saja. Maka kepercayaan yang karut inilah yang ditentang oleh ayat 40 ini. Maka berfirmanlah Allah: *"Katakanlah: Jikalau ada beserta-Nya tuhan-tuhan yang lain, sebagaimana yang kamu katakan itu, niscaya maulah mereka itu. " Yaitu Tuhan yang banyak itu "mencari jalan kepada yang Empunya 'Arsy."* (ayat 42). Ayat ini mengajak kita berpikir yang waras dan wajar. Adalah mustahil pada akal yang sehat ada banyak tuhan. Kalau dikatakan bahwa selain Yang Empunya 'Arsy, Tuhan Yang Maha Tinggi Sekali, yang disebut dalam agama musyrik dengan sebutan Sang Hyang Tunggal, atau Sang Hyang Widi, niscaya salah satu dari dua pasti kejadian. Yang pertama ialah bahwa segala tuhan tuhan itu berkuasa pula di samping kekuasaan tertinggi tadi.

Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Widi, yang orang Arab *musyrikin* pun menyebutnya dengan Allah. Kalau ada kekuasaan mereka semua, logika yang sihat, pikiran yang teratur mengatakan bahwa tuhan-tuhan itu tidaklah ada yang mutlak kekuasaannya. Dan keku-

asaan yang tidak mutlak itu adalah menimbulkan rasa tidak puas pada masing-masing yang berkuasa. Karena tidak terang di mana batas kekuasaan masing-masing. Kalau dikatakan bahwa kekuasaan tertinggi tetap satu, apa perlunya dinamai Tuhan lagi pada yang lain itu. Kalau mereka berkuasa hanyalah setelah "diberi" kekuasaan oleh Tuhan Yang Maha Tinggi? Kalau mereka sama sekali tidak berkuasa, apa gunanya mereka menyandang "pangkat" yang bernama "tuhan", padahal kosong isinya? Atau sebagai dibayangkan dalam ayat ini. Semua berebut hendak jadi yang lebih kuasa. Karena puncak kekuasaan ialah pada yang menguasai *'Arsy*; niscaya sekalian yang dinamai tuhan itu tidak puas dengan ketuhanannya, karena kuasanya tidak mutlak. Mereka selalu bernafsu, berambisi hendak jadi tuhan yang paling berkuasa, sebagaimana selalu kejadian perebutan kuasa memperluas daerah dari diktator-diktator dunia ini. "Maka mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepada engkau. "Karena belum juga mereka hendak percaya. "Dan mereka akan berkata: Bilakah kejadian itu ?" Tentu saja Nabi saw tidak dapat menentukan tanggal kejadian itu dengan pasti. Sebab yang demikian adalah kuasa yang mutlak dari Allah. Nabi hanya disuruh menjawab: "Katakanlah: Mudah-mudahan adalah dia itu lekas." (ujung ayat 51). Demikianlah Tuhan Allah menerangkan dengan wahyu betapa soal-jawab telah terjadi di antara Rasul-Nya dengan orang-orang yang berkeras menolak kepercayaan yang beliau ajarkan itu. Yang paling pokok ialah bahwa, meskipun mereka percaya akan adanya Allah, namun terhadap akan adanya hari kiamat mereka masih belum mau menerima, mereka masih ragu. Ditambah lagi keterangan, mereka pun masih menunjukkan keraguan. Sampai mereka menanyakan yang tidak dapat dijawab oleh seorang Rasul pun, yaitu tentang waktunya. Nabi hanya menjawab, mudah-mudahan tidak lama lagi. Dan memang kejadianlah dengan pasti apa yang dikatakan Rasulullah saw itu, Nabi saw dan orang-orang yang beriman berhijrah ke Madinah, dan beberapa waktu setelah pindah itu kejadianlah peperangan Badar. Di sanalah segala pucuk-pucuk pimpinan *musyrikin* itu menemui kiamatnya dan hancurlah pertahanan jiwa mereka, kian lama kian tak dapat ditegakkan lagi. Itu baru kiamat kecil.

Demikianlah peristiwa kedatangan Rasul menyampaikan perkabaran kiamat itu, yang mendapat sanggahan dan sikap ragu-ragu daripada kaum *musyrikin* di zamannya. Dan akan tetaplah ada yang kafir, tidak mau percaya surah AI-Isra' (Ayat 53-55) akan adanya hari kiamat, hari kebangkitan dari alam barzakh atau alam kubur itu. Bahkan di zaman sekarang lebih terang-terangan kafir-kafir membantahnya, sehingga mukmin umat Muhammad wajib tegak mempertahankan imannya dan memanggil kembali manusia yang telah sesat, karena hati sanubarinya di dinding oleh hijab hawa nafsunya itu.

Memang hebatlah perjuangan yang dihadapi oleh utusan Allah swt itu. Siang dan malam kaum *musyrikin* yang memusuhinya itu mencari berbagai ikhtiar untuk menangkis segala ajaran Nabi dan menggagalkannya. Salah satu usaha yang mereka rencanakan ialah dengan mendekati beliau, berlaku ramah kepada beliau dan membujuk-bujuk. Karena dengan kekerasan tidak laku, mereka hendak mencoba cara lunak. Mereka minta agar celaan kepada berhala yang mereka sembah dan puja dikurangi. Sehingga pernahlah terjadi, seketika beliau tawaf keliling Kakbah, sesampai di Hajarul Aswad (batu hitam) beliau cium batu itu menurut kebiasaan, sebagai memberi hormat. Tiba-tiba

datanglah seorang di antara pemuka musyrik itu mendekati beliau dan meminta agar berhala mereka yang tertegak di dekat batu itu beliau jamah juga agak sedikit. Namun beliau tidak mau. Begitulah menurut satu riwayat dari lbnu Jarir, lbnu Abi Hatim dan said bin Jubair. Kalau beliau sudi memperlunak sikap agak sedikit, mereka akan sudi berkawan, dan ketegangan akan dapat dikurangi. Tetapi bagaimana sikap beliau? Senyum tetap senyum, tetapi pendirianyang pokok tidak dapat dirobah walaupun sedikit. Inilah yang disindirkan Tuhan pada ayat selanjutnya ini: *"Dan katakanlah: "Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan."* (pangkal ayat 81). Sebagai diketahui, surah Al-Isra' ini diturunkan di Makkah. Artinya: Di waktu itu orang yang beriman masih golongan kecil hidup di tengah golongan besar musyrikin. Di lihat pada kulit lahir saja, belumlah nyata dengan jelasnya kebenaran itu, dan belumlah lenyap dan hancur kebatilan, dan kekuasaan (Sultan) yang dimohonkan langsung daripada Allah belum lagi datang. Muslimin masih lagi akan menempuh hijrah ke Madinah karena tidak aman tinggal di Makkah. Tetapi ayat ini telah turun, sebab keyakinan telah ada dan telah sangat tertanam dalam jiwa. Malahan dipakai *shighat* (susun bahasa) dengan memakai *Fi'il madhi* (*jaal haqqu*). Telah datang kebenaran dan *zahaqal bathilu*, telah lenyap kebatilan, padahal belum kejadian. Mengapa begitu? ltu adalah menanamkan keyakinan bahwa kebenaran pasti menang dan kebatilan pasti sima, lenyap dan hancur. ltu hanyalah soal waktu belaka. Kalau tidak ada keyakinan yang demikian, tidaklah ada artinya iman. Sebab itu maka ujung ayat lebih-lebih tegas lagi: *"Sesungguhnya yang batil itu pastilah dilenyapkan."* (ujung ayat 81).

Oleh sebab itu seketika Rasulullah dan kaum Muhajirin telah hijrah ke Makkah, yakni beberapa waktu sesudah ayat ini turun, maka pada tahun ke delapan dari pada hijrah, benar-benarlah Makkah itu ditaklukkan oleh Rasulullah saw dan kaum muslimin, dan ayat inilah yang dibaca oleh Rasulullah saw seketika beliau memasuki pekarangan Masjid al-Haram dan memerintahkan menghancur-leburkan segala berhala yang disembah oleh kaum *musyrikin* selama ini. Beliau ucapkan ayat ini dengan tegas, yaitu ayat 81. Sebab ayat 80 telah beliau capai, Allah telah memberikan sultan kepada beliau dan kepada Islam dengan langsung.

Sumber:

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 327-329

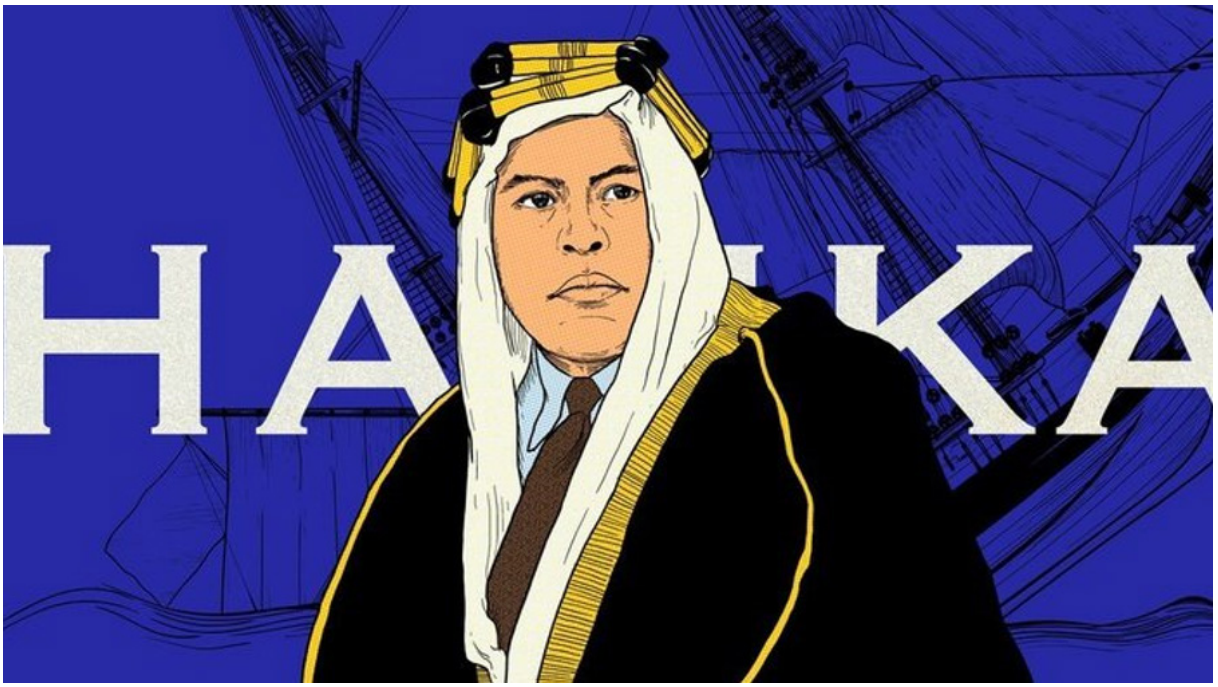
Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 3994

N

NASIB, MELIHAT NASIB

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengubah apa yang ada pada satu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada pada diri mereka (sendiri). (QS Rr-Ra'd [13]: 11)". Inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itupun wajiblah berusaha sendiri pula menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai sendiri mempertimbangkan dengan akalnya itu di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin ke mana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal, dan dia pun mempunyai tenaga buat mencapai yang lebih baik. dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia itu mendapat kehormatan menjadi Khalifah Allah di muka bumi.

Perhatikanlah dengan saksama. Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau tidak kaum itu sendiri yang terlebih dahulu mengubah nasibnya. Di situ terdapat ikhtiar manusia. Dan ikhtiar itu terasa sendiri oleh masing-masing kita. Kekayaan jiwa yang terpendam dalam batin kita. tidaklah akan menyatakan dirinya keluar. kalau kita sendiri tidak berikhtiar dan berusaha. Kekhilafan kita mengambil jalan yang salah, menyebabkan kita dapat saja terperosok ke dalam jurang malapetaka. Ibarat seorang pengemudi mobil yang tidak berhati-hati pada tikungan yang berbahaya, lalu mobilnya terjungkir masuk jurang. Maka terjungkirnya masuk jurang itu tidaklah dapat ditahan-tahan lagi. Kita harus berusaha sendiri mengubah nasib kepada yang lebih baik, mempertinggi mutu diri dan mutu amal, melepaskan diri dari perbudakan dari yang selain Allah. Kita harus berusaha mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan lebih maju. Tetapi kita pun mesti insaf bahwa tenaga kita sebagai insan amat terbatas. Kita terikat oleh ruang yang sempit dan kita terkungkung oleh waktu yang pendek. Di samping usaha yang kita kerjakan menurut kesanggupan dan takdir yang untuk kita, harus kita insafi bahwa ada



Sumber: Tirto.ID

lagi takdir-takdir di dalam alam ini, yang dijadikan Tuhan kadang-kadang bertemu, kadang-kadang bertentangan dengan apa yang kita kehendaki. Misalnya telah kita periksai mesin mobil dengan sebaik-baiknya, telah kita isi minyak sepenuh-penuhnya, dan kita kendarailah mobil itu hendak menuju suatu maksud. Menurut perhitungan kita, kita akan sampai di tempat yang dituju di sekitar pukul 8 pagi. Maka janganlah lupa mengingat kata yang penting, yaitu "*insya Allah*" kita akan sampai pukul delapan. Jangan dipastikan. Sebab dengan tidak kita sangka-sangka, entah hujan lebat lalu slip roda mobil, atau sopir terlalai sedikit dan terlanggar anak orang, sehingga harus berurusan terlebih dahulu dengan polisi, atau sekurang-kurangnya pecah ban mobil kena paku. Semua itu adalah kecelakaan yang tidak dapat dielakkan dan tidak masuk dalam perkiraan kita pada mulanya.

Berceritalah seseorang, bahwa pada suatu hari datanglah seorang yang katanya tahu melihat nasib manusia, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Dilihatlah telapak tangan saya yang kiri, lalu diterangkanlah segenap penghidupan yang telah saya tempuh. Kemudian, dilihatnya pula telapak tangan saya sebelah kanan, diceritakannya pula nasib saya yang akan saya jalani.

Sungguh nasib yang telah saya tempuh itu diceritakannya dengan genap, tidak ada mungkir lagi. Ia tahu berapa anak saya, berapa istri, dan dari mana ke mana saya telah pindah bekerja. Oleh sebab terkaannya (ramalannya) terhadap nasib yang telah lalu itu jitu dan tidak ada berbeda sedikit juga, saya pun percayalah akan terkaannya kepada nasib saya pada masa yang akan datang.

Padahal saya tanyakan kepada seorang guru, katanya tujuh macam dosa yang amat besar menurut pandangan agama: menyekutukan Allah, durhaka kepada ibu-bapak, bersumpah palsu, berpaling di hari perjuangan (meninggalkan barisan perang), berzina, menggunakan ilmu sihir, dan mendatangi tukang tenung.

Apakah sebabnya ada orang yang tahu

akan apa yang terjadi nanti? Benarkah ada kepandaian itu?

Sesungguhnya, kepandaian itu memang ada. Sebelum Rasulullah saw lahir ke dunia, beberapa orang tukang tenung telah menerka tenung seorang nabi akhir zaman akan datang. Seorang tukang tenung perempuan di negeri Jamamah masyhur kepandaiannya menerka apa yang akan terjadi. Raja Sief ibnu Zi Jazn dari negeri Yaman, ketika ia telah berhasil merampas tanah airnya dari kekuasaan bangsa Persia telah dihadap oleh Abdul Munthalib, kakek Nabi. Baru saja berhadapan, raja itu telah menerka bahwa Abdul Munthalib akan mempunyai keturunan seorang raja besar, beribu kali jauh lebih besar daripada dirinya sendiri. Kerajaan anak itu akan kekal sampai hari kiamat. Oleh karenanya, setelah Abdul Munthalib kembali ke negeri Makkah, Nabi Muhammad pun lahirlah ke dunia.

Di dalam riwayat tanah air kita, ini adalah yang amat masyhur ramalan apa yang akan terjadi di belakang hari di dalam kitab Jawa Kuno yang masyhur, bernama "Djojoboyo (Kitab Jayabaya)". Beberapa isi dari kitab itu telah dibandingkan orang dengan apa yang telah terjadi maka terdapatlah kesesuaian. Namun, ada pula yang palsu, ada pula yang salah kira, ada pula yang dipergunakan untuk mencari duit, memeras orang-orang yang bodoh. Menurut keterangannya, ia mampu melihat nasib. Lalu dilihatnya telapak tangan orang dan dilihatnya muka orang, dicari-carinya apa yang akan menyenangkan hati orang. Misalnya, mula-mula dikatakannya bahwa orang itu akan berhadapan dengan suatu bahaya, tetapi bahaya itu akan segera tersingkir. Ia akan kena marah majikannya, tetapi majikan itu sendiri akan dipindahkan lantaran kesalahan itu. Lantaran mendengarkan keterangan yang menyenangkan hati itu, ia pun diberi sedekah dua ketip, dan ia pun pergi. Orang yang diterka boleh tinggal menunggu apa yang tersebut di dalam nasib.

Seorang ahli nujum meramalkan Hitler akan bunuh diri pada bulan Agustus 1940. Orang yang menunggu sekarang telah berlalu satu tahun, Hitler masih juga hidup. Madame Tafrin Laila datang kemari tempo hari mengeluarkan bermacam-macam ramalan, tetapi kebanyakan hanya "angin" belaka.

Suatu cerita tenung yang lucu tertulis di dalam sebuh kitab bacaan sekolah bahasa Arab, *al-Qira'atur Rasyidah* namanya. Datanglah seorang ahli tenung ke sebuah rumah, dilihatnya seorang anak kecil sedang tidur dengan nyenyaknya di dalam ayunan. Lalu, ia mengeluarkan ramalah bahwa anak yang sedang tidur itu kelak kalau besar akan menjadi seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang laki-laki cerdik cendekia, kesenangan banyak orang. Maksudnya barangkali akan mengambil hati yang empunya anak. Sayang segala tenungan tuan itu tidak betul sebab anak itu bukanlah seorang anak laki-laki, melainkan seorang anak perempuan." Dengan tidak ingat lagi di manakah terletak kupingnya, ia pun turunlah dari rumah itu, sebelum kepalanya diberi "palang pintu" oleh si empunya rumah.

Raja Al-Mu'tashim, salah seorang Khalifah Bani 'Abbas yang masyhur, ketika akan pergi ke medan perang 'Amuriah yang maha hebat itu, telah diramalkan oleh tukang tenung bahwasanya baginda akan kalah dalam perang, musuh teramat banyak, perkakasnya cukup, bulannya tak kena, harinya naasm dan sebagianya. Namun, baginda jalan terus. Kebetulan perang itu beroleh kemenangan.

Ketika menyambut kedatangan baginda, seorang ahli syair telah mengucapkan syairnya: *"Pedang itu lebih benar beritanya*

> "Di belakang kita berdiri satu tugu yang bernama nasib, di sana telah tertulis rol yang akan kita jalani.
>
> Meskipun bagaimana kita mengelak dari ketentuan yang tersebut dalam nasib itu, tiadalah dapat, tetapi harus patuh kepada perintahnya."

daripada kitab tenung. Pada tajamnya dapat dibedakan mana yang benar dan mana yang main-main."

Oleh sebab itu, terbagi dualah ilmu tenung itu. Pertama, ilmu tenung yang sebenarnya mampu terjadi sepanjang yang ia katakan. Kedua, ilmu tenung yang palsu. Keduanya haram didekati, haram didatangi. Haram orang Islam datang menanyakan nasibnya kepada tukang tenung itu. Adapun terhadap tukang tenung yang palsu, tidaklah perlu kita carikan alas an haramnya. Apalah perlunya didekati seorang penipu yang menerka orang lain akan beroleh kekayaan, tetapi leher baju tukang tenung itu sendiri sudah enam bulan tidak kena air. Sebelum ia menenung orang lain, apakah salahnya ditenunginya dirinya sendiri lebih dahulu? Di manakah ia akan mati, apakah di bawah kolong rumah orang atau akan mati kelaparan sebab "sedekah" tenung tidak dibayar orang lain. Ada tenung yang benar. Pendeta-pendeta Budha, dukun-dukun sakti yang kuat bertapa, ahli-ahali tasawuf, dan ada juga orang yang memperdalamkan pengetahuannya di dalam ilmu Teosofi, dapat menerka nasib orang.

Mereka tidak mengharapkan menerima sedekah lantaran ia menenung. Tenung orang ini banyak yang benar. Ini pun haram didatangi, haram dimintai keterangan kepadanya apa nasib yang akan menimpa kita.

Apa sebab?

Biarlah kehidupan kita pada zaman yang akan datang tinggal gelap untuk kita. Biarlah Allah saja yang tahu! Kita harus memegang garis besar dari undang-undang hidup. Hidup ialah senang dan sakit, menderita dan mengeluh, aman dan bergelora, silih berganti, sekali tertawa dan sekali menangis. Anatole Frans, seorang pujangga bangsa Prancis, pernah membuat undang-undang tentang hidup, yaitu "Lahir, menderita, dan mati".

Apa perlunya kita tahu hari kemudian kita? Oh, supaya kita tahu bahaya yang akan menimpa? Dapatkah bahaya dielakkan? Kalau sudah suratan, tentu saja tidak dapat dielakkan. Kalau sudah nyata tidak

dapat dielakkan, perlu apa yang kita ketahui? Lebih baik tidak diketahui, supaya hati kita jangan cemas. Padahal apapun macam bahaya, cemas kita hanyalah sebelum bertemu. Adapun setelah di dalam bahaya itu sendiri, hanya sepanjang ajal maka makhluk mati. Tidak perlu kita tahu apa yang akan terjadi nanti. Yang perlu kita perlukan hanyalah satu perkara, yaitu menguatkan hati dengan iman, menebalkan perasaan dengan sabar, menimbang ukuran budi dengan syukur. Sehingga pada waktu bintang itu terang, penghidupan baik, nikmat berganda, kita tidak menjadi sombong dan hanyalah syukur. Syukur itu menimbulkan keinsafan bahwa segala nikmat itu bukan punya kita yang empunya, hanyalah Allah taalaa belaka. Akan dicabutNya dan dipindahkanNya ke tangan yang lain, kalau Dia menghendaki. Dia yang menghidupkan dan Dia pula yang mencabut. Dia yang memuliakan dan Dia pula yang menghinakan. Oleh karenanya, pada waktu roda penghidupan itu turun ke bawah, pada waktu ditimpa, sengsara ada pula alatnya yaitu: sabar, agar hati tahan, agar akal terbuka, agar otak cerdas! Dalam hal itu semuanya tidak sekali-kali bisa kurang tawakal kepadanya, menyerah bulat-bulat, takwa!

Kalau sekiranya pendirian ini sudah ada pada hidup kita, apa perlunya lagi kita mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari? Bukankah ilmu tukang tenung itu hanyalah ilmu yang dilimpahkan Allah 'sedikit" kepadanya, artinya pada satu ketika akan dapat juga yang salah, salah hitung, salah tafsiran? Dapatkah itu dipegangi? Bukankah itu kelak akan mengurangi percaya kita kepada Allah dari memindahkan percaya kita kepada makhluk, yang tidak ada lebihnya dari kita? Apalagi kalau kita ingat pula hadis Nabi saw; "Bahwasanya setan kerap kali mencoba-mencoba melekapkan telinganya ke langit, mendengar-dengar rahasia di sana, tentang hidup manusia, lalu disampaikannya dengan diam-diam kepada tukang tenung. Menurut hadis ini, sudah nyata bahwa sumber kabar itu sudah keruh. Dapatkah kabar yang keruh itu kita pegang.

Oleh sebab itu, banyak sebab yang menjadikan perbuatan itu haram hukumnya, berdosa besar mengerjakannya. Pertama, sebab ia merusak keberanian kita menempuh hidup. Padahal kita wajib berani menempuh hidup, sebagaimana orang-orang yang putus asa berani menempun mati. Kedua, mengurangi kepercayaan kita kepada Allah swt dan memindahkannya kepada manusia. Apalagi telah sumbing kepercayaan kita akan Allah maka masuklah dari sedikit ke sedikit perasaan menyekutukanNya dengan yang lain. Kemudian, tegaklah kita di pintu kufur. Sebab itu, tidak perlu tukang tenung didatangi. Yakin sajalah bahwa di dalam medan hidup ini kita harus bertemu kesusahan, penderitaan, keluhan, ratapan, dan tangisan. Namun, semua liku, onak, dan duri itu, amat sedikit jika dibandingkan dengan nikmat yang dilimpahkan Allah swt kepada kita!

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 3741-3742

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 472-477

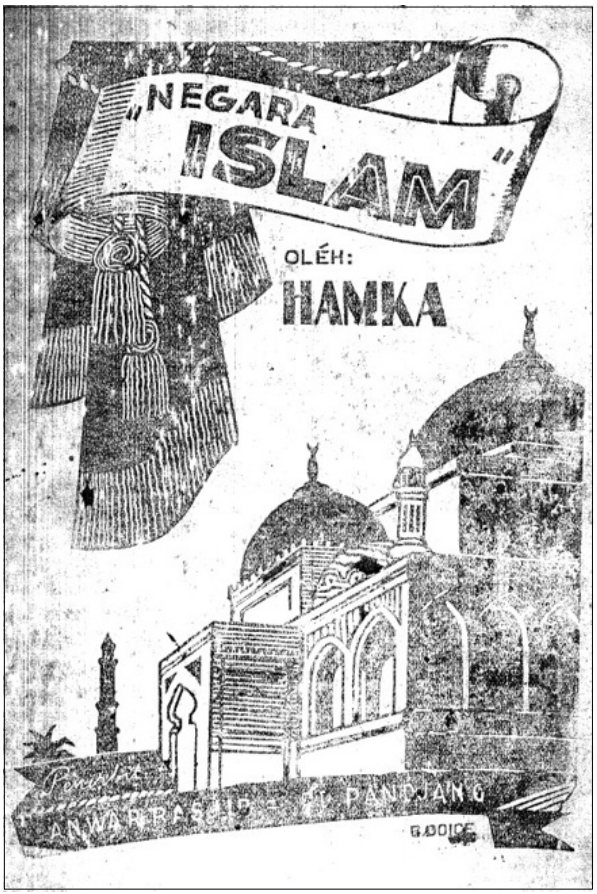
NEGARA ISLAM

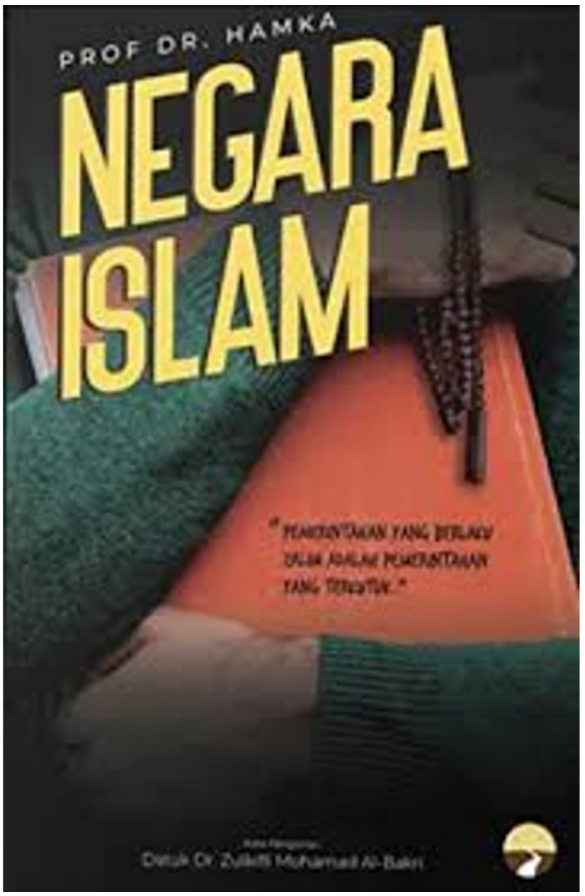
Beberapa orang saudara, di antaranya yaitu Tuan Zainal Abidin Ahmad dan Tuan Abdul Malik Ahmad, pernah menyatakan kepada saya kekecewaan pergerakan Islam, karena belum banyak dikarangkan orang buku tuntunan cita-cita bernegara Islam itu. Saudara Abdul Malik Ahmad pernah berkata: Alangkah baiknya kalau sekiranya Tuan Guru (Buya Hamka) susunkan buku tuntunan dari hal Negara Islam itu. Soal pemerintahan atau negara Islam itu, saya sendiri juga merasa kekurangan. Di dalam tarikh-tarikh Islam (pada masa Nabi dan khalifah-khalifahnya) yang lebih banyak dibicarakan hanya soal peperangan. Hanya Ibu Khaldun yang banyak menulis di dalam mukadimah tarikhnya tentang bentuk-bentuk pemerintahan Islam. Itupun jika dibaca pada masa ini, tidak pula semua dapat dipakai. Misalnya tentang khalifah. Edaran masa dan kebangunan dunia Islam di dalam abad kedua puluh ini menyebabkan pemerintahan berkhalifah itu tidak dapat dipakai lagi pada masa sekarang. Riwayat dunia Islam berkhalifah telah habis semenjak Kemal Attaturk menghapuskan jabatan (khalifah) itu dari Turki. Dan ahli-ahli pemerintahan zaman baru tidak ada lagi yang mau menghilangkan temponya buat menyeru kaum muslimin akan mendirikan khalifah kembali. Dan Syekh Muhammad Abduh pernah menyatakan zaman khalifah Turki masih ada, Imam kaum muslimin hanya Alquran.

Edaran masa dan kebangunan dunia Islam di dalam abad kedua puluh ini menyebabkan pemerintahan berkhalifah itu tidak dapat dipakai lagi pada masa sekarang.

Jadi, soal pemerintahan (negara) Islam sudah lama benar; sejak Kemal Attaturk menghapus (sistem) khalifah dari Turki, tidak mencapai kemajuan dalam dunia Islam. Ulama-ulama Islam beratus tahun lamanya hanya rintang (terikat) dengan kitab-kitab yang telah ada. Tidak ada keberanian memperluas penyelidikan. Kitab-kitab fikih yang terbagi kepada empat rubu-rubu; ibadat, muamalah, munakahat, dan jinayat. Mula-mulanya adalah ijtihad, yaitu hasil kesungguhan usaha menyelidiki, menganalisis, mengistinbath, mengupas daripada Alquran dan as-Sunah. Cara penyelidikan itu terbagi 4 (empat), yaitu cara Imam Malik bin Anas, Abu Hanifah An-Nu'man, Muhammad bin Idris as-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Ilmu fikih, artinya ilmu berpaham. Di dalam ilmu itulah diatur ibadah mulai dari sembahyang (shalat), lalu kepada haji. Diatur juga ilmu muamalah, yaitu berkenaan dengan pergaulan hidup, jual beli, pagang gadai, perkongsian, pinjam dan sewa, dan lain-lain. Ilmu munakahat, yaitu ilmu nikah kawin, talak dan rujuk, wasiat dan waris, dan lain-lain. Rubu keempat ialah dari hal hukum siksa, hukum mencuri, merampok, berzina, minum khamr, dan lain-lain. Di belakang itu, ditambahkan juga dari hal memilih imam, dari hal pemerintahan, membuat perjanjian dengan negeri lain, dan lain-lain.

Oleh sebab itu maka nyatalah bahwasannya ilmu fikih itu belum tersusun di zaman Nabi dan di zaman pemerintahan khalifah-khalifahnya yang berempat (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali), dari pada satu masa kepada masa yang lain. Barulah fikih tersusun yaitu pada setelah dunia Islam bertambah luas, pengalamannya bertambah banyak, dan percampurannya dengan





bangsa-bangsa lain telah banyak pula. Maka itulah perlu disusun fikih khalifah yaitu fikih yang siyasah.

Imam Malik memulai usahanya menyusun kitab al-Muwattha di negeri Madinah. Khalifah Abu Ja'far al-Mansur amat bersenang hati melihat usaha beliau. Syafi'i belajar pula kepada Imam Malik. Sementara Imam Malik menyusun fikihnya berdasar kepada pengalamannya di dalam pergaulannya di Madinah, maka Imam Hanafi memulai pula menyatakan pahamnya berdasar kepada pengalamannya di negeri Irak. Sementara, Imam Syafi'i berguru kepada Imam Malik di negeri Madinah. Dan Ahmad bin Hanbal berguru pula pada Imam as-Syafi'i. Pendapatan-pendapatan dan ijtihad daripada keempat Imam ahli Islam itu, dengan terang-terang mereka katakan fikih namanya, artinya hasil paham, hasil pendapatan, hasil kesungguhan ijtihad.

Sebab itu tidak ada yang yakin melainkan zhanny semata, yaitu pendapatan yang boleh dibanding, boleh ditukar dengan pendapatan yang lebih benar. Mereka tetap mengakui bahwasannya tempat kembali yang sebenarnya hanya Alquran, sesudah itu ialah as-Sunah yang sahih; sunah yang terang dan jelas dari Nabi Muhammad saw. Adapun pendapatan mereka itu, boleh dibantah dan ditolak dan ditukar dengan yang lebih benar. Hasil ijtihad keempat Imam itu ternyata berlain-lain jalannya karena cara mereka memahamkan tidak pula sama.

Oleh karena itu, di dalam penyusunan pemerintahan Negara Islam, kita tidak akan dapat memakai kitab fikih sebagai dasar, tidak bisa. Ulama-ulama fikih belum banyak

tahu pemerintahan demokrasi. Kitab-kitab fikih yang berlain-lainan itu lebih sering membicarakan dari hal taat kepada Imam (pemimpin). Kaum Ahlussunah wal-Jama'ah (Suni) yang di dalamnya para Imam fikih berempat itu menghendaki supaya Imam itu hendaklah dari pada Qurasisy. Kitab-kitab fikih tidak ada membicarakan dari hal pemerintahan republik, paling tingginya hanya soal khalifah. Sedangkan khalifah itu sekarang tidak ada lagi. Beberapa ulama jumud di negeri-negeri kecil yang masih memakai raja-raja atau sultan-sultan sebagai di Sumatra Timur atau di tanah Melayu berpegang teguh kepada ujung-ujung kitab fikih itu, untuk mempertahankan raja-rajanya, jangan sampai dijatuhkan dari singgasananya oleh rakyat.

Padahal itu hanya kitab fikih, bukan Alquran. Alquran atau perbuatan Nabi Muhammad saw sendiri memberikan kebebasan kepada umat Islam memilih bentuk pemerintahan menurut apa yang cocok dengan zamannya. Apakah sebabnya kitab fikih tidak membuka soal itu?

Sebab, belum ada karangan fikih yang dikarang baru, belum ada kitab fikih modern sejak Kemal Attaturk menumbangkan sultan-sultan atau kekhalifahan di Turki. Maka untuk pemerintahan Islam di zaman tamaddun (berkemajuan) ini, kita wajib berani meletakkan kitab fikih ke tepian meja dan terus mengambil daripada Alquran dan as-Sunah belaka. Sebab, di dalam kitab-kitab fikih itu belum ada ulama dahulu mengupas soal negara Islam menurut bentuk yang ada sekarang ini. Kalau fikih yang itu juga yang kita turutkan tentu kita kelam. Maka bentuk Negara Islam yang saya karangkan sekarang ini, tegasnya yang menjadi cita-cita daripada tiap kaum muslimin, dasarnya diambil daripada Alquran semata-mata, dan dicontohkan dengan kemajuan pemerintahan yang telah dicapai oleh dunia pada masa ini, sejak dunia mengakui hak manusia yang luhur.

Dengan bekal Alquran, Nabi Muhammad saw telah berhasil membentuk satu negara, Negara Islam, negara yang menang setelah menaklukkan Kota Makkah yang dalam penjajahan bangsa jahiliah yang sejak Nabi Muhammad saw menjadi Rasulullah terus-menerus melancarkan perlawanan dengan berbagai cara. Indonesia, adalah negara yang menang, menang dari penjajahan. Indonesia haruslah menjadi Negara Islam, negara yang menang menaklukkan penjajahan.

Alquran atau perbuatan Nabi Muhammad saw sendiri memberikan kebebasan kepada umat Islam memilih bentuk pemerintahan menurut apa yang cocok dengan zamannya.

Seorang ahli tarikh bangsa Prancis, Gustave Le Bon, pernah menyatakan rasa kagumnya ahli-ahli penyelidik tentang kebesaran Nabi Muhammad saw. Beliau telah sanggup dengan sekaligus menciptakan 3 (tiga) pekerjaan besar; membawa sebuah agama, membentuk suatu bangsa, dan mendirikan sebuah Negara. Beliau Nabi, beliau pemimpin, dan beliau juga politikus besar yang tidak ada taranya. Beliau membawa satu "kebenaran" ke dalam alam, dan untuk menegakkan kebenaran beliau telah berjuang, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Kepada orang yang ingkar, yang menolak kebenaran, hanya semata-mata karena hendak mempertahankan yang lama, beliau lakukan sikap yang tegas dan keras. Kalau perlu beliau angkat senjata buat mempertahankan kebenaran yang dibawanya itu.

Kebenaran harus dipertahankan dengan kekuatan. Kekuatan itulah yang dibentuknya

Cita-cita Nabi Muhammad saw ialah Islam itu nyata di atas segala agama, kebenaran Islam itu memang di alam dunia, di alam pikiran, dan kehidupan manusia dalam bernegara. Berpuluh kali terjadi perjuangan dengan golongan yang menolak kebenaran Islam. Beliau berjuang. Beliau membanting tulang, menyediakan segenap hidupnya untuk titah Tuhannya itu, sehingga tiada kesempatan lagi beliau akan mencari kesenangan untuk dirinya sendiri.

Di negeri Makkah pada permulaan kebangunannya, Nabi Muhammad saw mendapat halangan besar dari kaumnya, lalu beliau pindah ke negeri Madinah. Cita-cita beliau yang paling utama ialah menjadikan Makkah sebagai pusat Tauhid, mengembalikan kebesaran *ka'abatan* (Kakbah) yang asli sebagai telaga tauhid bagi seluruh alam semesta. Untuk itu beliau bersedia keluar dari kampung tempat beliau dilahirkan itu, karena bersedia pula untuk menyusun kekuatan akan menaklukkan itu di kemudian hari, yang akhirnya setelah 10 (sepuluh) tahun beliau duduk di Madinah, maksudnya itu merasa berhasil dengan jayanya. Beliau diusir dari Makkah dan keluar dari sana dan teman sejawatnya keluar pula dengan sembunyi-sembunyi, tetapi akhirnya beliau dan para sahabatnya datang lagi dengan penuh kebesaran dan membawa kebenaran.

Dengan jelas, Nabi mengatakan, bahwa kebenaran itu setelah beroleh kemenangan, yakni setelah Makkah takluk, sudah boleh dijadikan timbangan yang adil oleh isi alam. *"Tidak ada paksaan dalam perkara agama, sudah jelas nyata mana perkara yang bijaksana dan mana perkara yang gelap bagi pikiran".* Dunia pasti menerima kebenaran itu kalau dia sudi mempergunakan pikirannya. Sebab itu maka Alquran menganjurkan manusia mempergunakan pikiran itu, mempertinggi kecerdasan akalnya, dan memperdalam ilmunya. Mukjizat Nabi Muhammad saw bukanlah lagi perkara membelah laut, berjalan di atas air, atau mengeluarkan unta dari dalam batu. Mukjizat Nabi Muhammad saw ialah mengetok pintu pikiran para insani di zaman kemajuan pikiran.

Tegaknya kebenaran itulah cita-cita kita di dalam negara Indonesia yang merdeka ini. Bukanlah perkara tetek-bengek yang akan kita suruh uruskan kepada Negara. Kita tidak hendak mengukur negara yang terdiri di peretengahan abad kedua puluh dengan kitab fikih karangan ulama untuk abad yang kesepuluh dahulu kala. Kita tidak akan memaksa-maksa dunia mesti memeluk Islam dengan pedang terhunus di dalam tangan. Kita tidak hendak menipudayakan sudara sesama warga negara yang berlain agama supaya memeluk agama Islam. Kita tidak hen-

Tegaknya kebenaran itulah cita-cita kita di dalam negara Indonesia yang merdeka ini. Bukanlah perkara tetek-bengek yang akan kita suruh uruskan kepada Negara. Kita tidak hendak mengukur negara yang terdiri di peretengahan abad kedua puluh dengan kitab fikih karangan ulama untuk abad yang kesepuluh dahulu kala. Kita tidak akan memaksa-maksa dunia mesti memeluk Islam dengan pedang terhunus di dalam tangan. Kita tidak hendak menipudayakan sudara sesama warga negara yang berlain agama supaya memeluk agama Islam. Kita tidak hendak membelokkan isi undang-undang dasar negara Republik Indonesia (UUD 1945) supaya ditulis agama negara ialah Islam", kalau lantaran perkataan itu akan terkecewa rasa hatinya saudara kita setanah air.

dak membelokkan isi undang-undang dasar negara Republik Indonesia (UUD 1945) supaya ditulis agama negara ialah Islam", kalau lantaran perkataan itu akan terkecewa rasa hatinya saudara kita setanah air. Sebab, Nabi pernah mengatakan, bahwa barang siapa yang menyakiti orang *zimmi*, sama artinya dengan menyakiti diri Nabi sendiri. Tapi kita akan berbuat lebih daripada itu, yaitu pengaruh kebenaran Tuhan harus terbukti di dalam negara kita karena kehidupan umat kita.

Di dalam negara Islam, tegak suatu keadilan dan suatu kebenaran. Negara Islam tidak dilambangi atau ditandai oleh sistem tertentu, tidak ditandai oleh wilayah belahan dunia, baik Asia, Asia Timur, Eropa, Timur Tengah, Timur Jauh, ataupun belahan dunia yang lain. Negara Islam juga tidak ditentukan oleh sistem pemerintahan, baik itu republik ataupun kerajaan, atau kekhalifahan. Di dalam Negara Islam, yang paling utama adalah tegaknya kebenaran dan keadilan. Di dalam negara Islam adalah ibarat darussalam, ibarat rumah yang mendamaikan, ibarat rumah yang menyenangkan, ibarat rumah yang menenteramkan. Di dalam negara Islam, orang yang kuat melindungi yang lemah, dan yang lemah mendapat perlindungan daripada yang kuat. Dalam negara Islam keamanan melindungi bagi segenap warga Negara. Sehingga aman seorang perempuan muda berjalan seorang diri dari hijrah ke tanah suci Makkah, dengan tak usah berteman.

Di dalam negara Islam hidup rukun dan damai di antara pemeluk segala agama, sama-sama patuh mengerjakan agama masing-masing, sama-sama bertahan membela kemerdekaan tanah airnya daripada gangguan bangsa manusia yang zalim. "Kalau tidak ada pertahanan manusia atas gangguan manusia tentulah runtuh biara tempat pendeta pertekun, gereja, tempat lonceng berbunyi, masjid tempat muslim berazan, tempat mengimbau nama Tuhan", Tuhan Yang Maha Esa.

Maka marilah kita bersama berusaha bersama-sama wahai pemeluk agama Islam terutama angkatan muda dalam Islam, mencapai maksud yang mulia itu, yaitu membina Negara Republik Indonesia menjadi suatu Negara Ketuhanan Yang Maha Esa, negara yang mempertahankan keadilan dan kebenaran, cinta-mencintai, kasih mengasihi, mencari yang lebih sempurna, melindungi yang lemah, dan tidak berlaku paksa dalam agama. Itulah dia, negara Islam, dan itulah yang diserukan Tuhan dalam firman-Nya *Walahu yad'ukum ila daris salam*! Allah menyerumu semua menuju suatu negara yang berbahagia!

Sumber:

Hamka, *Negara Islam***,** Anwar Rasjid, (Padang Pandjang: 1946), h. 3-11, 98-104

Hamka, *Agama dan Negara*, dalam *Islam Revolusi dan Ideologi,* (Jakarta: Gema Insani: Jakarta, 2018), h. 109

Nifak

"Dan sebagian dari manusia ada yang berkata: Kami percaya kepada Allah dan hari kemudian, padahal tidaklah mereka itu orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah; ayat 8)

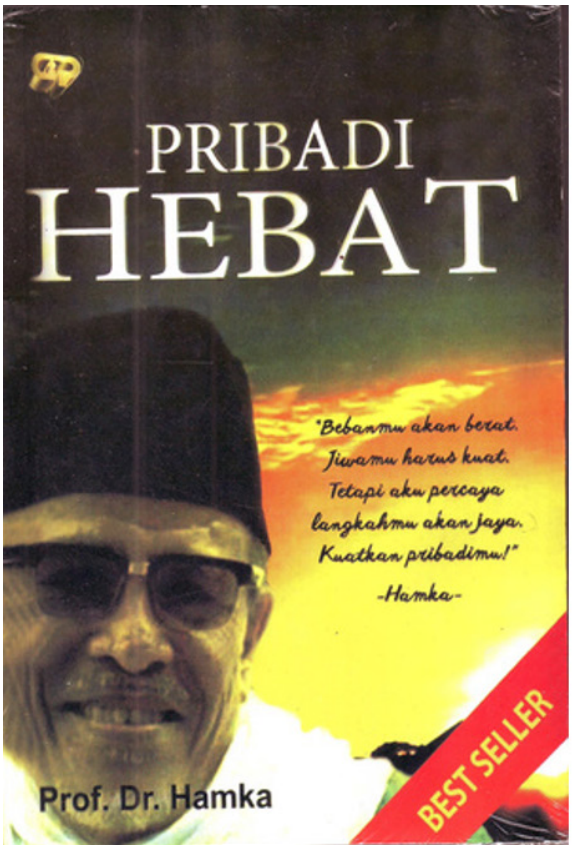
Mereka berkata dengan mulut bahwa mereka percaya; mereka percaya kepada Allah, percaya akan hari kemudian, tetapi yang sebenarnya adalah mereka itu orang-orang yang tidak percaya.

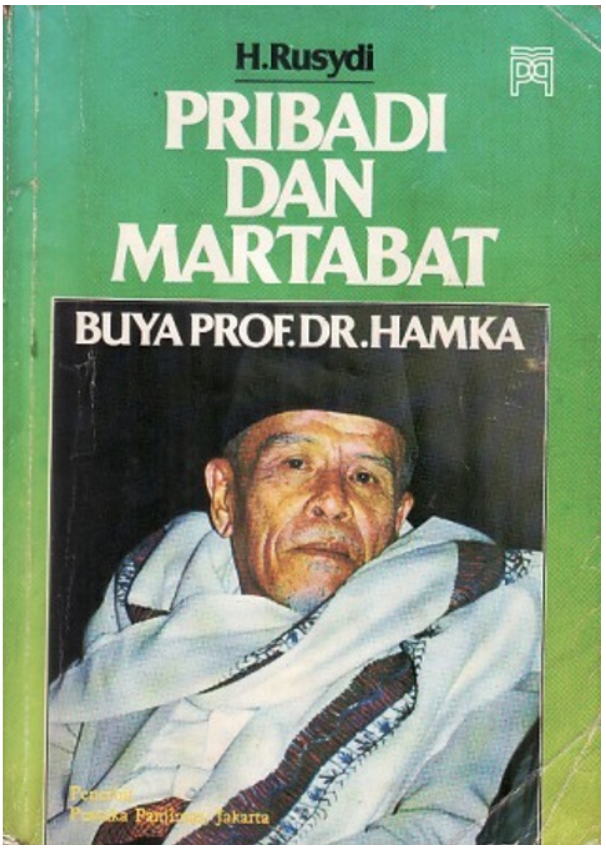
Inilah macam manusia yang ketiga; yang *pertama* tadi percaya hatinya, percaya mulutnya dan percaya perbuatannya, tegasnya dibuktikan kepercayaan hatinya itu oleh perbuatannya. Itulah orang mukmin. Yang *kedua* tidak mau percaya; hatinya tidak percaya, mulutnya menentang dan perbuatannya melawan. Itulah orang yang disebut kafir. Tetapi yang *ketiga i*ni menjadi golongan yang pecah di antara hatinya dengan mulutnya. Mulutnya mengakui percaya, tetapi hatinya tidak, dan pada perbuatannya lebih terbukti lagi bahwa pengakuan mulutnya tidak sesuai dengan apa yang tersimpan di hati. Sebab meskipun orang, memaksa-maksa dirinya berbuat suatu perbuatan yang hanya diakui oleh mulut, padahal tidak dari hati, maka tidaklah akan lama dia dapat mengerjakan pekerjaan itu. Laksana seorang menantu yang segan kepada mertuanya, lalu dia pun pergi sembahyang maghrib ke langgar yang terdekat beberapa hari setelah dia kawin, padahal dia tidak biasa mengerjakan sembahyang. Beberapa minggu kemudian dia pun berhenti, sebab ke langgar itu tidak dari hatinya.

Kalimat munafik atau nifak itu asal artinya ialah lubang tempat bersembunyi di bawah tanah. Lubang perlindungan dari bahaya udara, disebut nafaq. Dari sinilah diambil arti dari orang yang menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, sebagai suatu pengicuhan atau penipuan. *"Hendak mereka coba memperdayakan Allah dan orang-orang yang beriman."* Dengan mulut yang manis, kecindan yang murah, berlagak sebagai orang yang jujur, pura-pura sebagai orang yang beriman, fasih lidah berkata-kata, dihias dengan sabda Tuhan, sabda Rasul, supaya orang percaya bahwa dia bersungguh-sungguh. *"Padahal tidaklah yang mereka percayakan, kecuali diri mereka sendiri, dan tidaklah mereka rasakan."*

Sikap pura-pura itu sudah nyata tidak dapat memperdayakan Allah; niscaya Tuhan Allah tidak dapat dikecoh. Mungkin sesama manusia dapat tertipu sementara tetapi akan berapalah lamanya? Tidaklah lama masanya mereka akan dapat melakukan berpura-pura itu, akhirnya kedok yang menutup muka mereka itu akan terbuka juga. Mereka hendak memperdayakan Allah dan orang yang beriman padahal dengan tidak mereka sadari, mereka telah memperdayakan diri mereka sendiri.

"Di dalam hati mereka ada penyakit." (pangkal ayat 10 dalam surah Al-Baqarah). Pokok penyakit yang terutama di dalam hati mereka pada mulanya ialah karena pantang kelintasan, merasa diri lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa lebih kuat, inilah penyakit ingin tinggi sekepala, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Akan nyata-nyata menolak, takut akan terpisah dari orang banyak. Itulah yang menyebabkan sikap zahir dengan sikap batin menjadi pecah, akhirnya *"Maka menambahlah A llah akan penyakit mereka,"* penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima. Tiap orang bercakap terasa diri sendiri juga yang kena, karena meskipun telah mengambil muka kian ke mari, namun dalam hati sendiri ada juga keinsafan bahwa orang tidak percaya. *"Dan untuk mereka azab yang pe-*





dih, dari sebab mereka telah berdusta. ".

Azab yang paling pedih yang mereka rasai ialah lantaran dusta mereka sendiri. Tiap berkata jarang yang benar. Kaum munafik itu mengatakan percaya kepada Allah dan Hari Akhirat; bahwa Allah ada dan hari akhirat pasti terjadi, adalah benar. Tetapi karena sikap hidup selalu menyatakan bahwa mereka bukan orang yang beriman kepada Allah dan tidak ada bukti perbuatan yang menunjukkan bahwa kedua hal itu benar-benar keyakinannya, kian lama nampak jugalah dustanya. Orang pun akhirnya sama tahu, dan orang pun akhir-akhirnya dapat pula mengatur sikap menghadapi orang yang seperti ini. Mereka telah disiksa oleh dusta mereka sendiri. Apa saja yang mereka kerjakan menjadi serba salah. Mereka sendiri pun sudah tahu bahwa orang tidak percaya lagi, sebab sudah lancung ke ujian. Duduk dalam majelis ramai, kalau orang berkata-kata, mereka menjadi salah terima saja, sebab perkataan yang terhadap soal lain, mereka sangka menyindir mereka juga. Jiwa mereka menjadi kerdil. Beginilah digambarkan jiwa orang munafik di Madinah seketika Islam mulai berkembang di sana.

Kaum munafik itu dua corak. Pertama munafik dari kalangan orang Yahudi, yang kian lama kian merasa bahwa mereka telah terdesak, padahal selama ini merekalah yang jadi tuan di Madinah, karena kehidupan mereka lebih makmur dari penduduk Arab asli, dan merasa lebih pintar. Kian lama kian mereka rasakan bahwa kekuasaan Nabi Muhammad saw dan kebebasan Islam kian naik, dan mereka kian terdesak ketepi. Mereka inilah yang mengatakan kami percaya kepada Allah dan percaya kepada hari akhirat, tetapi sudah disengaja buat tidak menyebut bahwa

mereka pun percaya kepada Kerasulan Muhammad saw dan wahyu Alquran.

Munafik kedua ialah orang Arab Madinah sendiri, yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubai, sebelum Nabi Muhammad saw datang, dialah yang dipandang sebagai pemuka masyarakat Arab Madinah yang terdiri dari persukuan Aus dan Khazraj. Tetapi sedatang Nabi Muhammad saw dia kian lama ditinggalkan orang, sebab kian nyata bahwa dia tidak jujur. Kerjanya di mana duduk hanya mencemooh dan memperenteng kepribadian Nabi Muhammad saw. Tetapi akan menentang berhadapan tidak pula berani, karena takut dia akan di sisihkan orang. Beginilah gambaran umum dari golongan munafik pada masa itu. *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi", mereka jawab: "Tidak lain kerja kami, hanyalah berbuat kebaikan."* Dengan lempar batu sembunyi tangan mereka berusaha menghalang-halangi perbaikan, pembangunan rohani dan jasmani yang sedang di jalankan oleh Rasulullah dan orang·orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka buat sikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Kalau ditegur secara baik, jangan begitu, mereka jawab bahwa maksud mereka adalah baik. Mereka mencari jalan perbaikan atau jalan yang damai. Lidah yang tidak bertulang pandai saja menyusun kata yang elok-elok bunyinya, padahal kosong Isinya.

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka itu perusak-perusak, akan tetapi mereka tidak sadar." Dengan cara diam-diam munafik Yahudi telah mencari daya-upaya bagaimana supaya segala rencana Nabi Muhammad saw kandas. Orang-orang Arab dusun yang belum ada kepercayaan, kalau datang ke Madinah, kalau ada kesempatan, mereka bisiki, mencemooh Islam. Padahal sejak Nabi Muhammad saw datang ke Madinah, telah diikat janji akan hidup berdampingan secara damai. Mereka tidak sadar bahwa perbuatan mereka itu merusak dan berbahaya, terutama kepada kedudukan mereka sendiri, sebab Islam tidak akan lemah tetapi akan bertambah kuat. Kalau ditanyakan, mereka menyatakan bahwa maksud mereka baik, mencari jalan damai. Jelaslah bahwa perbuatan mereka yang amat berbahaya

itu tidak mereka sadari, karena hawa nafsu belaka. Nafsu yang pantang kerendahan. Kalau mereka berpegang benar-benar dengan agama mereka, agama Yahudi, tidaklah mungkin mereka akan berbuat demikian. Tetapi setelah agama menjadi satu macam *ta'ashshub*, membela golongan, walaupun dengan jalan yang salah, tidaklah mereka sadari lagi apa akibat dari pekerjaan mereka itu. Dan dalam hal ini kadang-kadang mereka berkumpul jadi satu dengan munafik golongan Abdullah bin Ubai.

Ayat ini sudah menegaskan: *Ala*! Ketahuilah! Sesungguhnya mereka itu perusak-perusak semua. Tetapi mereka tidak sadar. Ayat ini telah membayangkan apa yang akan kejadian di belakang, yang akan membawa celaka bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadari akibat di belakang.

Nampak di sini bahwa yang salah ialah pimpinan yang cerdik, yang memikirkan lebih jauh di antara mereka. Ayat yang selanjutnya menunjukkan benar-benar bagaimana isi jiwa mereka yang sebenarnya, sehingga timbul perangai munafik itu. *"Dan apabila dikatakan orang kepada mereka: "Berimanlah sebagaimana telah beriman manusia (lain)", mereka jawab: "Apakah kami akan beriman sebagaimana berimannya orang-ora ng yang bodoh-bodoh itu? " Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah yang bodoh-bodoh, akan tetapi mereka ti-*

dak tahu." Inilah rahasia pokok. Merasa diri lebih pintar. Merasa diri turun derajat kalau mengakui percaya kepada Rasulullah, sebab awak orang berkedudukan tinggi selama ini, baik pemuka-pemuka Yahudi atau Abdullah bin Ubai dan pengikutnya. Mereka memandang bahwa orang-orang yang telah menyatakan Iman kepada Rasulullah itu bukanlah dari golongan orang-orang yang terpandang dalam masyarakat selama ini: Apa mereka tahu! Anak-anak kemarin! Belum ada kedudukan mereka dalam masyarakat! Mereka tidak hendak menilai apa, artinya beriman, yang mereka nilai hanya kedudukan dari orang-orang yang telah menyatakan iman.

Mereka pandang bahwa orang-orang yang menjadi pengikut Muhammad itu hanyalah orang bodoh-bodoh, sedang mereka orang pintar-pintar, lebih banyak mengerti soal agama, sebab mereka mempunyai kitab Taurat. Kesombongan beginilah di zaman dahulu kala yang menyebabkan umat Nabi Nuh menentang Nabi Nuh. Mereka merasa pakaian mereka kotor kalau duduk bersama-sama dengan orang-orang yang telah percaya lebih dahulu kepada Nabi Nuh. Maka bagi kaum munafik Yahudi ini kepintaran mereka dalam soal agama tidak lagi untuk diamalkan, tetapi untuk dimegahkan. Tetapi mereka sendiri tidak dapat bertindak apa-apa. Di antara mereka sama mereka pecah pula, sebab hendak atas mengatasi kepintaran. Lantaran sikap jiwa yang demikian, apakah yang dapat mereka perbuat selain dari mencemooh? Segala yang dikerjakan orang salah semua. Tetapi mereka sendiri tidak dapat berbuat apa-apa.

Kadang-kadang tentu keluar perkataan mereka mencela pribadi orang. Misalnya mereka katakan ajaran Muhammad itu ada juga baiknya. Sayangnya pengikutnya banyak si anu dan si polan. Padahal misalnya orang-orang yang mereka cela dan mereka hinakan itu keluar dan mereka masuk, mereka pun tidak akan dapat berbuat apa-apa selain daripada mengemukakan rencana-rencana dan rancangan, tetapi orang lain yang disuruh mengerjakan. Karena mereka sendiri tidak mempunyai kesanggupan. Mereka mencap semua orang bodoh, tetapi mereka tidak mengerti akan kebodohan mereka sendiri. Analisa atau pengupasan jiwa seperti ini ditinggalkan oleh Alquran untuk kita, supaya kita umat yang datang di belakang dapat pula mengambil pedoman. Di kalangan kita pun kadang-kadang dengan tidak disadari timbul pula penyakit jiwa yang semacam ini, dari orang-orang yang menyebut dirinya alim dalam hal agama atau sarjana dalam ilmu pengetahuan. Pengetahuan mereka tentang macam kitab atau *textbook thinking* mereka, dijadikan ukuran untuk menghambat kemajuan berpikir. Mereka hanya taklid kepada yang tertulis dalam kitab, tetapi mereka tidak meninjau bagaimana perkembangan yang baru dalam masyarakat. Sebab itu mereka menjadi munafik. Munafik dengan jiwa yang sakit.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan ke-4, h. 127-131

NUSYUZ

Berkatalah lanjutan ayat tentang perempuan kalau terjadi sebaliknya. *"Dan perempuan yang kamu takut kedurhakaan mereka."* Yang terkenal di dalam bahasa aslinya dengan nusyuz, tidak patuh dan tidak taat, baik kepada Allah ataupun suami sebagai pimpinan mereka, maka terhadap istri yang begini, tempuhlah tiga cara: "Maka ajarilah mereka." Beri mereka petunjuk dan pengajaran, tunjuk ajarilah mereka dengan baik, sadarkan mereka akan kesalahannya.

Suami yang baik akan dapat menentukan dan memilih kata-kata dan sikap yang layak untuk mengajari istri. Kadang-kadang ada istri yang tinggi hati, sombong. Karena hidupnya biasa senang dengan orang tuanya lalu dipandang enteng suaminya. Diberi hadiah sebuah barang misalnya, dipandang enteng saja hadiah itu, dan dikatakannya bahwa pemberian ayah ibunya dahulu lebih mahal dari itu. Sampai pernah dia berkata: "Aku tidak biasa memakai kain sekasar itu!" Maka suami hendaklah mengajarinya dan menyadarkannya, bahwasanya setelah bersuami, halus ataupun kasar, terimalah dengan baik. Karena apabila seorang telah bersuami, apabila bercerai dengan suaminya, jika dia pulang kembali ke dalam tanggungan ibu-bapanya, tidaklah lagi akan seperti sewaktu dia masih gadis. Dan beberapa misal yang lain, yang si suami untuk memberi pengajaran itu tidak boleh bosan, tetapi jangan nyinyir. Karena mendirikan dan menegakkan ketenteraman sebuah rumah tangga kadang-kadang meminta waktu berpuluh tahun. Si suami hendaklah menunjukkan pimpinan yang tegas dan bijaksana.

Tetapi ada lagi cara yang kedua, yang bagi setengah perempuan lebih pahit dari diajari dengan mulut: "Dan memisahlah dari mereka pada tempat-tempat tidur." Ada zaman-zamannya bagi seorang perempuan adalah satu hukuman yang menghibakan hati, kalau si suami menunjukkan marah dengan memisah tidur. Memang kalau pergaulan telah berpuluh tahun, "hukuman" pisah tempat tidur tidak demikian besar artinya, sebab sudah biasa juga suami-istri yang telah ban yak anak dan bercucu, sebab telah tua-tua berpisah tempat tidur. Tetapi di waktu masih muda, memisah tempat tidur karena menunjukkan hati tidak senang, adalah termasuk pukulan yang agak keras bagi seorang istri.

Dan perempuan kadang-kadang merasa dirinya cantik benar, dibuat-buatnya perangai untuk menguji atau untuk menekan perasaan suaminya. Kadang-kadang kalau si laki-laki tidak insaf akan tugasnya sebagai pemimpin, datanglah dia mengaki, "menyembah" kepada istrinya karena ingin bercumbu-cumbuan. Tetapi laki-laki yang tahu harga diri berbuat sebaliknya dari itu. Melihat istri yang telah mulai nusyuz itu, dialah yang pindah ke kamar lain untuk tidur sendiri. Kerap kali si istri menjadi hilang kesombongannya karena pengajaran yang demikian. Dia akan bertanya dalam hatinya: Apa benar salah saya maka suami saya memisah tidur?

Ibnu Abbas terang-terang saja menafsirkan: Berpisah seketiduran maksudnya ialah jangan dia disetubuhi, jangan tidur di dekatnya, atau belakangi dia sedang setempat tidur. Dan berkata dia di dalam kesempatan yang lain, dikuatkan oleh as-Suddi dan Adh-Dhahhak dan Ikrimah: Jangan diajak bercakap dan jangan pula ditegur! Satu hadis, yang dirawikan oleh Abu Daud: "Dari pada Mu'awiyah bin Haidah Al-Qusyairi, bahwa dia pernah bertanya kepada beliau: "Ya Rasul Allah? Apakah hak istri seorang *komi* atas suaminya?" (Artinya apakah kewajib-

an kami sebagai suami terhadap istri kami?-Penafsir).

Beliau jawab: "Jika engkau makan dia pun hendaklah diberi makan. Jika engkau membuat pakaian, dia pun hendaklah diberi pakaian. Dan kalau memukul, jangan mukanya dipukul dan jangan dikatakan dia buruk (jelek)." Tetapi ada lagi perempuan yang harus dihadapi dengan cara yang lebih kasar. Maka dipakailah jalan yang ketiga: "Dan pukullah mereka." Tentu saja cara yang ketiga ini hanya dilakukan kepada perempuan yang sudah memang patut dipukul!

Ada kaum perempuan terpelajar, yang mengukur seluruh perempuan dengan dirinya sendiri, menyanggah keras adanya kebolehan seperti ini, terhadap kaum ibu yang lemah! Dia agaknya tidak sadar bahwa memang ada perempuan yang memang pukul yang hanya dapat memperbaiki kedurhakaannya. Memang ada perempuan yang ingin hendak menginjak kepala suaminya, menghina, mencarut, memaki, ribut, membuat malu dengan tetangga.

Di dalam kitab-kitab fikih, para ulama memberi juga petunjuk cara memukul itu, yaitu supaya jangan memukul mukanya, jangan pada bagian badannya yang akan merusak, serupa juga dengan memukul anak. Sebagai juga keizinan yang diberikan Tuhan kepada seorang suami beristri sampai empat dengan syarat adil, dan di ujung ayat dianjurkan lebih baik istri satu orang saja, supaya aman dari tanggungjawab yang berat, maka dalam hal keizinan untuk memukul ini, oleh beberapa hadis didapati kesimpulan bahwa sikap memukul hanyalah kalau sudah terpaksa sangat.

Menurut riwayat, asal mula ayat mengizinkan memukul itu ialah bahwa ada seorang sahabat Rasulullah, yang termasuk salah seorang guru (*naqib*) mengajarkan agama kepada kaum Anshar, namanya Sa'ad bin Rabi' bin Amr, berselisih dengan istrinya Habibah binti Zaid bin Abu Zuhair. Satu ketika Habibah menyanggah (nusyuz) kepada suaminya Sa'ad itu. Lalu Sa'ad menempeleng muka istrinya itu. Maka datanglah Habibah ke hadapan Rasulullah saw ditemani oleh ayahnya sendiri, mengadukan halnya. Kata ayahnya: *"Diseketidurinya anakku, lalu ditempelengnya."* Serta merta Rasulullah menjawab: *"Biar dia ambil balas (qisas?)."* Artinya Rasulullah mengizinkan perempuan itu membalas memukul sebagai hukuman. Tetapi ketika bapak dan anak perempuannya telah melangkah pergi. Rasulullah berkata: *"Kembali! Kembali! Ini Jibril datang!"* Maka turunlah ayat ini (membolehkan memukul). Maka berkatalah Rasulullah saw *"Kemauan kita lain, kemauan Tuhan lain, maka kemauan Tuhanlah yang lebih baik."*





Ada riwayat lain bahwa nama perempuan itu ialah Khaulah binti Muhammad bin Salamah. Apabila diperhatikan jalan riwayat itu nyata benar bahwa Rasulullah sendiri secara pribadi tidaklah menyukai memukul istri, bahkan disuruhnya istri itu membalas. Itu dapat dimaklumi, karena beliau sendiri yang beristri sampai sembilan orang, tidaklah pernah, walaupun menjentik salah seorang istri beliau. Tetapi setelah ayat turun beliau taat akan ketentuan Tuhan, sehingga beliau berkata: *"Kehendak kita lain, kehendak Tuhan lain, kehendak Tuhanlah yang baik."* Menunjukkan bahwa satu-satu waktu memang ada istri yang makanan pukul.

Maka orang yang berbudi tinggi, khusus Nabi Muhammad saw dan manusia-manusia budiman tentu tidak akan melakukannya. Tetapi memang sewaktu-waktu di dalam rumah tangga, ada terdapat istri yang mesti dipukul. Dan ini pun adalah rahasia rumah tangga yang oleh orang lain tidak perlu dicampuri. Tepat sekali sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari riwayat Abdullah bin Zam'ah, Rasulullah saw bersabda: *"Apakah (patut) seorang kamu memukuli istri, sebagai memukuli budak, kemudian di malam harinya dia disetubuhi pula?"* Hadis Aisyah yang diriwayatkan oleh Abdurrazak pun hampir serupa itu pula bunyinya. Dengan hadis ini, laki-laki yang suka memukuli istrinya, seakan-akan dipandangnya istrinya itu sebagai budak atau hamba sahaya, adalah laki-laki yang kasar budi. Padahal istri bukan budak, bukan barang benda, tetapi manusia dan teman hidup.

Maka setelah memperhatikan sabda Rasulullah ini sudah bertambah jelaslah apa maksud pukul. Sudah bertambah jelas pula apa maksud keterangan Ibnu Abbas, pukul dengan sikat gigi, atau pukul dengan tongkat kecil. Bukan sebagai memukul budak. Amat hinalah engkau, pagi-pagi engkau pukul, engkau sepak terjangi dia laksana seorang budak, malam hari engkau datang lagi kepadanya minta dibawa tidur! Dalam hal ini bertemu pula sebuah hadis yang dirawikan oleh Al-Baihaqi, diriwayatkan dari Ummi Kultsum binti As-Shiddiq (saudara perempunan dari Aisyah), bahkan memukul istri itu hanya dibolehkan oleh Nabi kalau amat terpaksa. Dalam hal sangat terpaksa itu, yang pernah juga kejadian, ada yang menyampaikannya kepada Rasulullah, maka bersabdalah Rasulullah: *"Orang baik-baik di antara kamu, niscaya tidak akan memukul istrinya."*

Pendeknya, peraturan Tuhan itulah yang baik. Ada keizinan memukul kalau sudah sangat perlu, tetapi orang baik-baik berbudi tinggi, akan berupaya supaya memukul dapat dielakkan. Dan tidaklah benar sama sekali kalau memukul sama sekali tidak diizinkan, kalau laki-laki telah diakui Tuhan sebagai pemimpin. Sebagai sikap Nabi itu sendiri, beliau kurang senang jika ada orang mempergunakan kesempatan memukul itu. Dan beliau sendiri tidak pernah memukul istri-istrinya.

Maka pihak perempuan pun niscaya wajib pula berusahalah dengan budi bahasanya, agar kalau suaminya mengajarinya janganlah sampai dengan pukul. Ibnu Abbas memberikan tafsir: *"Pukullah, tetapi jangan yang menyebabkan dia menderita."* 'Atha' berkata: *"Pukullah dengan sikat gigi (siwak)!"* Lalu ulama-ulama fikih menjelaskan: "Jangan sampai melukai, jangan sampai patah tulang, jangan berkesan dan jauhi memukul muka, karena mukalah kumpulan segala kecantikan. Dan hendaklah berpisah-pisah pukulan itu, jangan hanya di satu tempat, supaya jangan menyakitkan benar."

Bahkan ada pula ahli fikih berkata: *"Pukul saja dengan tangan yang diselubungi saputangan; jangan dengan cambuk dan jangan dengan tongkat."* Ar-Razi menjelaskan pula dalam tafsirnya, bahwa melakukan itu hendaklah cara bertingkat. Mulanya diajari baik-baik, tingkat kedua barulah memisah tidur, dan tingkat ketiga barulah pukul. Tidak boleh dimulai dengan memukul terlebih dahulu. Dengan mengemukakan segala hadis yang bersangkut dengan ini dan penafsiran sahabat Rasulullah, terutama Ibnu Abbas dan sikap fukaha, sudah terang bahwa hanya perempuan yang sangat karengkang (keras kepala) yang akan sampai kena pukul, dan hanya laki-laki yang kasar budi yang akan mempermudah-mudah memukul atau "lancang tangan".

Seorang teman saya di waktu mudanya bercerita, bahwa karena terlalu marah pernah menyepakkan istrinya pada lututnya, sehingga istrinya sangat kesakitan. Bekas sepaknya itu meninggalkan kesan hijau pada tulang lutut istrinya berhari-hari lamanya. Dia sangat menyesal atas perbuatannya itu, sampai bertahun-tahun lamanya.

Apakah lagi setelah dibacanya hadis Nabi tadi: "Orang baik-baik di antara kamu tidaklah akan memukul istrinya." Kemudian datanglah lanjutan ayat: "Tetapi jika mereka taat kepada kamu, maka janganlah kamu cari-cari jalan buat menyusahkan mereka." Perempuan yang taat di sini bukanlah semata-mata perempuan yang tunduk kepada tuannya. Taat, ialah perempuan yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang menjaga rumah tangga dengan baik dan tahu akan tenggang manenggang, dan juga tahu akan harga dirinya. Kepada istri yang sudah semacam itu keadaannya, janganlah cari-cari pasal. Berlakulah hormat menghormati dalam rumah tangga. Karena kalau istri sudah demikian baiknya, lalu laki-laki cari pasal saja membuat gaduh, jangan disesalkan kalau dia melawan. Janganlah suatu kesalahan yang terjadi ditimpakan saja kepada istri. Karena meskipun dia perempuan, dia juga manusia yang patut dihormati. Keadaan dirimu sendiri pun sebagai laki-laki akan canggung kalau-kalau dia tidak ada.

Hadis Nabi saw; Orang baik-baik di antara kamu tidaklah akan memukul istrinya

Imam Ghazali di dalam kitab lhya 'Ulumiddin memberikan nasihat kepada seorang suami supaya bersabar menanggungkan perangai-perangai istrinya. Sebab tiap-tiap perempuan, tegasnya tiap-tiap manusia ada saja segi kelemahannya. Bahkan engkau laki-lakipun mempunyai segi kelemahan, yang kesabaran istrimu pulalah yang akan mengekalkan rumah tangga. Di akhir ayat Tuhan memperingatkan: "Sesungguhnya Allah, adalah Maha Tinggi, lagi Maha Besar. " (ujung ayat 34).

Ujung ayat menyebut nama Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar ini adalah pengebat dan kunci daripada hak yang telah diberikan Allah di atas tadi, yaitu bahwa laki-laki adalah jadi pemimpin bagi perempuan. Mentang-mentang kamu telah diberi Allah kelebihan jadi pemimpin jangan kamu berlaku meninggikan diri dan menyombong, takabur dan membesarkan diri terhadap istrimu, berbuat sewenang-wenang, menyalah-gunakan kekuasaan. Mulut kasar, mengata-ngatai atau menyebut jasa, atau main terjang main tempeleng. Kamu harus ingat, kalau kamu telah berlaku demikian terhadap istrimu, maka Tuhan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar akan tetap memberikan perlindugannya kepada makhluk yang lemah itu. Dan seorang yang zalim pasti dapat pembalasan! Hendaklah seorang yang beriman mengingat benar-benar bahwasanya jenis kaum perempuan yang lemah ini adalah salah satu isi dari Khutbah Nabi Muhammad saw yang terakhir di waktu haji wada'. Ketika itulah beliau berkata di antara lain: "Takutlah kamu sekalian kepada Allah berkenaan dengan perempuan; sesungguhnya dia adalah teman-hidup sejati di sisi kamu." Dan perempuan pulalah pesan dan petaruhnya yang terakhir seketika beliau akan meninggal dunia. Ada dua pesan beliau waktu akan meninggal dunia itu, yang sangat diperingatkannya. Pertama sembahyang di awal waktu, kedua perempuan. Aku takut, kata beliau bahwa kedua soal inilah yang akan terlebih dahulu kamu sia-siakan.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan ke-4, h. 1197-1102

P

PADERI/GERAKAN PADERI

Sungguh pun gerakan Paderi yang belum terbentuk satu negara yang ditaklukan, namun bibit kebangkitan Islam yang ditinggalkannya tidaklah dapat dihapuskan. Buktinya ialah meskipun Belanda selalu membuat propaganda bahwa perang Paderi ialah peperangan di antara kaum Agama dengan kaum adat dan katanya Belanda datang adalah atas permintaan kaum adat, setelah kaum Adat yang mereka katakan kaum agama Kristen atau Belanda tidak berani mamasukan zending Kristen ke Minangkabau sebagai yang mereka lakukan di tanah Batak, tetangga dekat Minangkabau sesudah kerajaan Sisingamangaraja dapat mereka taklukan.

Itulah bukti yang nyata bahwa adat Minangkabau bukanlah sesuatu yang melawan agama sehingga timbul perang. Jangankan satu nagari satu perseorang pun tidak ada yang masuk Kristen. Bahkan kekalahan kaum Paderi menyebabkan timbulnya keinginan pada anak cucu mereka mengirim anak-anaknya belajar agama Islam yang lebih mendalam ke negeri Makkah meskipun pemerintah Belanda telah mendirikan Sekolah raja di Bukittinggi. Namun yang dimasukan ke sana hanya anak raja-raja. Adapun anak-anak dan keturunan dari kaum agama, yang nenek moyangnya terlibat langsung atau tidak langsung dengan gerakan Paderi ke Makkahlah mereka itu dikirim belajar oleh orang tuanya. Lebih-lebih sejak kapal layar telah maju menjadi kapal api, yang menyebabkan betapa lancar perjalanan ke Makkah.

Maka dapatlah kita perhatikan bahwa gerakan agama Islam di Minangkabau hanya sebentar saja kebingungan setelah kekalahan Paderi 1837-1838 itu. Periode yang setelah itu ialah periode ketekunan belajar, menyauk ilmu Agama Islam ke sumbernya sendiri yaitu negeri Makkah. Sampai munculah Syekh Ismail Al-Khailidi guru besar dalam ilmu tasawuf dan diundang oleh Sultan Riau mengajar Agama Islam di Riau pulau penyegat. Dan yang sangat terkenal lagi ialah Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif Al-Minkabawiy yang mengajar berpuluh murid-murid dan kemudian murid-murid itupun pulang ke Minangkabau pada awal abad ke-20, 100 tahun sesudah pulangnya tiga orang haji membawa paham Wahabi tadi.

Di antara murid-murid Syekh Ahmad Khatib itu yang amat terkemuka ialah Syekh

Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Karim Amrulah dan Syekh Muhammad Thaib. Sayang yang tersebut belakang, yaitu Syekh Mohammad Thaib Tanjung Sunga yang meninggal di waktu masih muda dan dahulu dari yang bertiga. Namun beliau beliau inilah yang telah membuka pikiran-pikiran baru menurut jalan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim di Minangkabau. Haji Abdulkarim Amrullah yang ternyatakan tidak lagi mau taklid. Pada tahun 1906 mereka telah menyatakan bantahan keras kepada ajaran ilmu tasawuf "*wihdatul wujud*" yang telah menyeleweng jauh dari ajaran tauhid. Pada tahun 1906 itu juga teman seperjuangan mereka Syekh Thahir Jalaluddin telah menerbitkan Majalah Islam yang mula-mula di Singapura diberi nama Al-Imam yang isinya menurut cara "Al-Manar" yang diterbitkan oleh Syekh Rasyid Ridha di Mesir. Dan pada tahun 1911 Abdullah Ahmad menerbitkan "Al-Munir" di Padang. Mohammad Thaib dan Haji Abdul Karim Amrullah menulis soal-soal agama dan menjawab masalah-masalah yang ditanyakan orang dari seluruh tanah air.

Menurut keterangan yang penulis terima dari Kyai Raden Haji Hajid, Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta adalah salah seorang langganan dan pembaca setia dari Al-Munir yang terbit di Padang itu. Al-Munir yang terbit Idari tahun 1911 sampai 1916 itu rupanya telah menimbulkan hubungan silaturahmi yang erat di antara pejuang Sumatra dengan pejuang Jawa. Setelah Al-Munir itu tersekat terbitnya di tahun 1916, maka tahun itu juga Syekh Abdulkarim Amrullah melawat ke Simenanjung Tanah Melayu dan tahun dimukanya (1917) beliau melawat ke Jawa. Rencana perjalanan menghubungi pembaca-pembaca Al-Munir dan menambah pengalaman dan mempererat hubungan batin dengan kawan-kawan yang sepaham. Di "Betawi" beliau berhubungan dengan Lanjumin Dt. Tumanggung, di Bandung dengan Abdul Muis, di Surabaya dengan bekas muridnya Fakih Hasyim dari Padang yang merantau ke Jawa dan bertemu pula dengan Cokroaminoto. Sewaktu akan kembali ke Betawi beliau singgah di Yogyakarta. Kyai Ahmad Dahlan sendiri yang menjeputnya di stasiun Tugu. Di dada beliau disematkan empat huruf, yaitu: *Ha* (potongan dari Haji) '*Ain* (potongan dari Abdul); *Kaaf* (potongan. dari Karim) dan hamzah (potongan dari Amrullah). Karena huruf-huruf potongan itulah yang dibuatnya jadi nada tangan dari tiap-tiap makalah yang dibuatnya dalam Al-Munir.

Memang, di zaman jahiliah setiap suku bermusuhan, berdendam, tidak bersatu! Islam adalah penanam pertama dari jiwa persatuan. Lalu kompeni Belanda kembali memakai alat perpecahannya, untuk menguatkan kekuasaannya. Tatkala Pangeran Diponegoro. Amirul Mukminin Tanah Jawa telah ditipu dan dikalahkan, rnaka Belanda membawa Pangeran Sentot Ali Basyah ke Minangkabau buat mengalahkan kaum Paderi? Tahukah anda bahwa setelah Sentot merasa dirinya tertipu, sebab yang diperanginya itu adalah kawan sepahamanya dalam Islam. Dan setelah kaum Paderi dan raja-raja Minangkabau memperhatikan ikatan serban ulama Minangkabau, sudi menerirna Sentot sebagai "Amir" Islam di Minangkabau?

Ingatlah bahwa lantaran rahasia bocor dan Belanda tahu, Sentot pun diasingkan ke Bengkulu dan di sana beliau meninggal dan dikubur buat selama-lamanya? Maka dengan semangat dan ajaran Islam. Semangat kebangsaan dan kesatuan Indonesia terjamin. Tetapi dengan mengemukakan kebangsaan saja, tanpa Islam. Membawa orang membanggakan suku, mengorek tambo lama. Itu-

lah pangkal bala dan bencana!

Sebagai juga dongeng "Perang Paderi" atau "Perang Aceh", bahwa Belanda menembakan meriam berpelurukan uang ringgit kepada parit pertahanan mereka. Maka adalah orang yang meruntuhkan sendiri parit-rantangnya itu, karena hendak mengambil ringgit. Itu pun adalah "dongeng", tetapi dongeng yang benar! Pahamkanlah' Bangsa Indonesia memang pandai memilih kata-kata yang simbolis.

Apa yang dikatakan oleh Saudara Yamin itu dapat diterima apabila kita pelajari dengan saksama riwayat perjuangan Tuanku Imam. Dia mencampungkan diri ke dalam gerakan Paderi setelah sampai seruan Tuanku Nan Renceh menerima pula pelajaran itu daripada tiga Tuanku yang pulang dari Makkah, membawa pokok pelajaran tauhid yang suci bersih. Menurut pandangan Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibnu Abdil Wahhab (Wahabi). Nampak sekali kesungguhan hati beliau, berusaha supaya pokok ajaran itu di jalankan di Bonjol sendiri tidak dengan kekerasan sebagaimana yang dilakukan di Kamang dan Agam. Yang lebih dahulu beliau usahakan ialah menyusun negeri Bonjol, agar di dalamnya dapatlah dilakukan ajaran itu. Didirikan masjid yang besar di samping itu disusun pula persatuan yang teguh di antara pemangku adat, yaitu ninik mamak dengan tuanku-tuanku ulama. Diadakan Raja Empat Sela, dua dari kalangan adat dan dua dari kalangan Syara. Supaya berlakulah pepatah adat. *''Syara yang mengata, adat yang memakai."* Perjuangan beliau untuk mencapai tujuan, agar hukum dan ajaran agama berlaku ke dalam masyarakat.

Alangkah pintar Belanda. Di saat itulah Belanda menyampaikan kepada Basyah Sentot, bahwa baginya terbuka medan perjuangan. Diceritakan kepadanya di Minangkabau ada segolongan kaum yang mengakui dirinya Islam sejati, padahal mereka menganut paham yang sesat. Merusak Islam. Itulah kaum Paderi! Belanda memerangi kaum itu, untuk membela umat Islam yang "cinta damai" di bawah pemerintahan sultannya sendiri di Pagaruyung. Kalau Sentot sudi berjuang bersama Belanda di daerah Minangkabau itu kepadanya akan diberikan satu daerah yang luas untuk diperintahnya. Derajatnya di sana sama dengan Mangkunegoro di Jawa. Tanah wilayah yang akan dirajainya itu ialah Daerah XIII Koto! Bala tentaranya dapat tinggal di sana kelak membangun daerah itu Sentot menerima tawaran itu. Tetapi Gubernur Jenderal mengirim surat rahasia kepada residen militer dan sipil di Padang, supaya dijaga jangan sampai ada hubungan kaum Paderi dengan Sentot!

Maka dengan semangat dan ajaran Islam, Semangat kebangsaan dan kesatuan Indonesia terjamin. Tetapi dengan mengemukakan kebangsaan saja, tanpa Islam. Membawa orang membanggakan suku, mengorek tambo lama. Itulah pangkal bala dan bencana!

Sentot dengan pasukannya berangkat ke Minangkabau pada tahun I832 yaitu tiga tahun setelah dia meninggalkan Pangeran Diponegoro sampai di Minangkabau dia terlibat medan perang sampai ke Matur ke Lima puluh Koto, bahkan kabarnya konon sampai ke Air bangis! Tetapi tidaklah selalu berhasil usaha menjauhkannya dengan Paderi, sebab dia harus berperang melawan Paderi! Alangkah terkejutnya beliau, bila didengarnya azan di medan perang, bahkan lebih lantang daripada suara tentaranya sendiri! Samasama terkejut. Rupanya dalam tentara dari



Tuanku Rao atau Tuanku Imam Bonjol, pahlawan yang melawan penjajahan Belanda

Jawa yang dikirim Belanda ada pula orang beserban, orang yang mengerjakan "*shalatil khauf*" di medan perang: Seperti dilakukan orang Paderi. Sama-sama terkejut. Karena di sini memakai serban, di sanapun pasukannya terdiri dari 1.800 orang dan terlatih baik. Diberi makanan cukup dan pakaian lengkap, tetapi tidak diberi tugas! Sedangkan kekuasaan atau daerah yang dijanjikan tidak juga menjadi kenyataan. Sentot takut kalau-kalau semangat perjuangan pasukannya menjadi kendor. Mereka adalah para santri yang kuat beribadat, semuanya memakai serban dan jubah putih! Pada saat yang sama perang Paderi berkecamuk di Minangkabau! Dalam kalangan orang Minangkabau sedang tumbuh keinsafan! kaum Paderi berkelahi dengan kerajaan Minangkabau, padahal kedua-duanya kerajaan Islam. Selama ini mereka diadu. Mereka diadu untuk kepentingan Belanda. Mereka yang akan habis. Belanda yang akan mendapatkan untung. Bertemu dengan Sentot dengan cita Paderi dan dengan cita Kerajaan Minagkabau!

Siapa yang mengatakan orang Minangkabau membeci orang Jawa? Siapa saja yang diterima, asal memperjuangkan Islam Begitu kini dan begitu sampai akhir dunia. Putus mufakat, Kaum Paderi dengan kaum adat akan berdamai dan Sultan Alam Muning Syah, Raja Minangkabau yang telah diberi pangkat Regen oleh Belanda, sudi mengangkat Sentot menjadi yang di pertuan Besar! Sebab dia pun memang keturunan raja. dan dia pun alim! Dan gagang bedil akan dihadapkan bersama-sama kepada Belanda. Surat raja Minangkabau kepada raja-raja di pesisir dikirim membangkitkan semangat buat melawan. tetapi mata-mata Belanda akhirnya mengetahui maksud besar ini. Belanda lekas mengambil tindakan sebelum terlambat! Yang dipertuan Minangkabau, Muning Syah, yang bergelar Sultan Alam Bergagar Syah dipanggil ke kantor Belanda lalu ditawan dan dibuang di Betawi! Banyak serpih belahannya yang masih ada sekarang, di an-



taranya R.B Sabaroeddin dan Mr. Syafruddin Prawiranegara, SH.

Sentot dan pasukannya diasingkan, lalu disuruh bersiap untuk diberangkatkan kembali ke Betawi. Dan tidak berapa lama kemudian, Basyah Sentot Abdul Mustafa, diasingkan ke Bengkulu, dan di sanalah pahlawan itu menutup mata! Tidak jauh dari kuburnya, ada sebuah bukit bernama "Tapak Paderi". Imam Bonjol dan kawan-kawannya meneruskan perjuangan.

Minangkabau dalam tahun 1825 berada dalam puncak kepanasan. Seluruh daerah telah jatuh ke dalam kekuasaan Belanda, tetapi kaum Paderi mengatur pertahanannya dengan kuat dan gigih di bawah pimpinan orang-yang berani seperti Tuanku Imam di Bonjol, Tuanku Lintau dan Tuanku Nan Renceh di Kamang (Agam). Telah banyak darah yang tertumpah dan telah banyak perubahan karena peperangan. Kedua belah pihak yang berlawanan, Pemerintah Hindia Belanda, dan kaum Paderi, merasa bahwa satu waktu peperangan ini akan berakhir juga. Sehingga kalau adalah "orang tengah" yang dapat menunjukkan jalan yang tidak memalukan bagi kedua belah pihak, maulah mereka menuruti jalan itu.

Waktu itulah hidup seorang Sayid yang masih muda di Padang, daerah pendudukan Belanda. Di samping alim tentang hal agama Islam, dia pun luas pandangan, mengetahui keadaan negeri lain yang ada di sekitar Minangkabau. Pergaulannya dengan orang Belanda baik, dan dia disegani oleh anak negeri, namanya ialah Sayid Sulaiman Al-Jufri. Segala yang terjadi itu diperhatikannya dengan saksama. Perlawanan kaum Paderi di Minangkabau menurut pandangan Sayid adalah perang agama. Dia sangat percaya bahwa dia dapat mengambil peranan penting untuk menyelesaikan perselisihan itu. Namanya tiada tercela dalam pandangan orang Belanda, dan dia percaya pula berkat keturunannya, pemimpin-pemimpin di Minangkabau tidak akan curiga terhadap dirinya.

Dia sangup mencari penyelesaian. Dalam pada itu dia pun mempunyai ambisi yang keras bahwa dari penyelesaian ini dia mendapat keuntungan kedua belah pihak. Bukanlah dia keturuanan "Sayid". Maka diterangkannyalah maksudnya kepada residen Belanda di Padang. bahwa dia sanggup menjadi orang perantara. Dia sanggup menemui pemimpin-pemimpin Paderi, untuk menyelami apakah kehendak mereka yang sebenarnya. Kolonel Steurs sebagai residen dan komandan militer di Padang menerima usulnya dan memberinya mandat buat menjadi utusan Belanda menemui kaum Paderi. Dengan hati besar dan percaya akan "kekebalan" dirinya, sebagai seorang keturunan Ra-

sul, dia pun berangkat ke Pedalaman. Yang lebih dahulu ditujunya ialah Bonjol, menemui Tuanku Imam! Dia diterima di Bonjol dengan serba kehormatan yang layak, pertama dalam kedudukannya sebagai utusan resmi Pemerintah Hindia Belanda, kedua karenalamanya menjadi tamu yang dihormati di Bonjol, dinyatakanlah bahwa Belanda ingin hendak bersahabat dengan orangkali merusak lembut Tuanku Imam menjawab. "Habib! Kami tahu cita-cita yang baik dari Habib. Memang tidaklah perlu darah ini tertumpah banyak. Tetapi ucapan Belanda yang seperti itu, dahulu pun telah kami dengar juga seketika perjanjian damai di Masang, padahal kalau niat suci itu memang ada, mengapa Kota Lawas yang terang di bawah kuasa kami duduki saja oleh kompeni, dan tidak ada niat rupanya hendak mengembalikan? Mengapa di tempat-tempat yang terang kami berkuasa, selalu diganggu dan dikepung? Dan lagi, jika benar Belanda hendak berdamai dengan kami, silakanlah meninggalkan Luhak Agam! karena itu adalah daerah kekuasaan kami. Katakanlah kepada Belanda supaya dia menghormati perjanjian yang telah dibubuhinya tanda tangan sendiri! Habib tahu bagaimana arti janji bagi kita orang Islam. Dari pihak kami sendiri tidaklah pernah janji kami langgar!

Mendengar itu Sayid Al Jufri memaklumi bahwa dia berteman dengan pribadi yang lebih besar dari pada yang kiranya semula. Bertambah sehari bertambah insaflah dia betapa sulitnya menghadapi persoalan itu. Dan ketika berhadapan dengan Tuanku Imam yang telah tua itu. Tuan Sayid insaf bahwa bukanlah dia yang lebih banyak "mengaji' siapa Tuanku Imam, tetapi tuanku Imamlah yang lebih banyak menakar jiwa Tuan Sayid.

Ketika Tuan Sayid memohon diri hendak meninggalkan Bonjol dan meneruskan perjalanannya ke Lintau, menemui Tuanku Pasaman, dia telah dilepas dengan penuh hormat oleh tuanku Imam dan diberi hadiah. Akan tetapi sebelum dia berangkat, utusan pribadi Tuanku Imam telah berangkat lebih dahulu ke Lintau. Setelah Tuan Sayid sampai di Lintau, dia pun disambut dengan hormat, sama seperti di Bonjol. Ketika berunding, pemimpin-pemimpin Paderi di sana bercakap lebih tegas lagi!

Pada tanggal 29 Oktober 1825 sampailah Delegasi Paderi di Padang, diketuai oleh Tuanku Keramat di Buo, sebagai wakil mutlak dari Tuanku Pasaman di Lintau. Anggota Delegasi terdiri dari Tuanku Bawah Tabing (Talawi), Tuanku diGuguk di Lima puluh Koto, dan Tuanku di Ujung sebagai wakil dari Tuanku Nan Renceh di Agam! Di iringkan oleh 8 orang pemuda Paderi. Mereka masuk ke dalam kota Padang dengan jubah kebesarannya, dan serban melilit kepala, dan keris tersisip di pinggang dan tasbih di tangan kiri! Keamanan mereka dijaga rapi oleh Militer Belanda!

Pada 15 hari bulan November 1825 selesailah perundingan dan ditanda tangani oleh kedua belah pihak. Belanda berbesar hati, karena banyak pemimpin Paderi lain tidak ikut dalam perjanjian itu, dengan demikian Belanda mengharap mereka berpecah, terutama Tuanku Imam di Bonjol. Dalam perjanjian itu kaum paderi mengakui kuasa Belanda di Padang dan beberapa bentengnya yang lain dan Belanda pun mengakui kekuasaan kaum Paderi di Lintau, Lima puluh Koto, Talawi dan kamang dan Pemerintah Belanda berjanji pula tidak akan mencampuri urusan agama!

Tuan Sayid sangat gembira atas berhasilnya "tugas" yang dilakukannya. Sehabis perundingan itu, dia pun turut kembali ke Pe-

dalaman (ke darat) bersama para delegasi itu hidup bercampur gaul dengan kaum Paderi, saling bertukar pengalaman dan menambah ilmu. Dicobanya mempermainkan "seligi balik bertimba tidak ujung pangal mengena!" Belanda tidak curiga kepadanya dan Kaum Paderi pun menerimanya dengan segala senang hati, karena tidak ada yang rahasia! Tetapi Sayid tidak tahu bahwa kaum Paderi tahu pula apa pekerjaan beliau di balik layar! Yaitu memecah belah pemimpin besar Paderi di antara satu dengan yang lain terutama memperhebat perselisihan pimpinan di Bonjol dengan di Rao! Karena pekerjaan-pekerjaannya yang dipandang menguntungkan oleh Belanda, beliau diberi gelar "Raja Perdamaian." Pada satu kali Tuanku nan Renceh Pahlawan Paderi Agam yang gagah itu, dalam sidang dihadiri oleh Tuanku di Guguk dan Tuanku Nan Shale berkata terus terang.

Empat tahun lamanya Sayid Sulaiman Al Jufri bekerja keras menimbulkan damai itu, sehingga layaklah gelar yang diberikan Belanda kepadanya "Raja Perdamaian" yakni sejak tahu 1825 sampai tahun 1829. Tetapi lama kian nyata pula oleh kedua belah pihak, baik Kaum Paderi atau Kaum Adat, ambisi Sayid agar gelar "Raja Perdamaian" itu menjadi kenyataan!

Sumber:

Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974), h. 7-9

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 12, 46-50, 62-108

PANGERAN DIPONEGORO

Nama Pangeran Diponegoro yang dahulunya dikutuk, baru direhabilitasi kembali setelah timbul gerakan nasional, tetapi masih santer suara yang mencoba memisahkannya dari Islam. Malahan ada yang membuat kajian ilmiah bahwa anutan Sultan, Abdul Hamid Heru 'Cokro Kabirul Mu'minin ialah Kejawen. Pecah Perang Diponegoro, atau Perang Jawa (1825-1830) adalah pula satu pengalaman yang dihadapi oleh Belanda dari umat Islam dan akidah tauhidnya. Kita tidak menguraikan sejarah peperangan itu dengan secara terperinci. Yang akan kita jelaskan hanyalah khusus tentang gemblengan jiwa Pangeran Diponegoro sehingga beliau menjadi muslim sejati. Beliau mendapat didikan agama dari neneknya Ratu Ageng, janda Sultan Hamengkubuwono I. Janda Sultan itu mendapatkan sebuah istana kecil di Tegal Rejo. Dalam istana itulah Diponegoro dibesarkan. Di sana dia dididik, diajar mengaji Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam. Sang Ratu mendatangkan ulama-ulama yang saleh ke dalam istana buat mengajar cucunya. Sehingga agama menjadi darah dagingnya. Beliau sendiri yang menulis riwayat dirinya setelah beliau diasingkan ke Menado. Selain memperdalam ilmu tauhid dan ilmu fikih yang amat mendalam dari diri beliau ialah ilmu tasawuf. Nampak-nampaknya ajaran tasawuf-suni yang dipelopori oleh Imam Al-Ghazali, itulah aliran yang menarik hati beliau. Beliau suka mengerjakan puasa-puasa sunah mengadakan zikir dan doa dan munajat. Dalam ajaran tasawuf yang demikian dimasukkan juga praktik mengadakan khalwat, yaitu bersunyi diri, pergi ke tempat yang sunyi untuk mengheningkan rasa dan pariksa, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad saw di dalam gua Hira' (lihat buku saya; Perkembangan tasawuf dari

abad ke-abad). Dan dianjurkan mengadakan pengembaraan dan mufasir dari satu tempat ke tempat lain. Menemui orang yang lebih alim dan lebih takwa, untuk dijadikan teladan. Bahkan hadis nabi menyatakan bahwa melihat wajah orang yang utama itu saja pun adalah ibadah. (lihat kitab *Riyadhus-Shalihin*, kumpulan hadis dari Imam Nawawi).

Semuanya ini dilakukan oleh Pangeran Diponegoro. Jauh sebelum beliau terseret ke dalam kancah perjuangan memimpin rakyat kecil melawan Belanda, beliau telah menanggalkan gelar-gelar bangsawannya, baik gelar raden, atau gusti atau pangeran, dan dia lebih suka memakai gelar syekh. Sebagai gelar dari orang yang telah dapat ijazah dari gurunya untuk jadi mursyid, maka dipakaikanlah Syekh Abdul Hamid.

Dan meskipun beliau belum pernah naik haji, lama sebelum beliau berperang dengan Belanda beliau telah memakai serban bukan tengkuluk dan bukan destar belangkon. Beliau pakai serban, gamis, sadariah dan jubah, dengan memakai ikat pinggang sebagai yang biasa dipakai oleh ulama Makkah pada masa itu. Nampak-nampaknya kehidupan sufi yang terkenal dalam sejarah ilmu tasawuf, yaitu Ibrahim bin Adham, pangeran dari negeri Balakh, yang meninggalkan istana, lalu mengembara mencari hikmat dan menemui guru-guru yang mursyid, amat mempengaruhi beliau yang juga pangeran.

Nampak-nampaknya kehidupan Sufi yang terkenal dalam sejarah ilmu Tasawuf, yaitu Ibrahim bin Adham, Pangeran dari negeri Balakh, yang meninggalkan istana, lalu mengembara mencari hikmat dan menemui guru-guru yang mursyid, amat mempengaruhi beliau (Diponegoro) yang juga pangeran.

Di dalam, satu seminar sejarah di Yogya pada tahun 1970, ada orang mengemukakan "teori" bahwa pangeran dari negeri Balakh, yang meninggalkan istana atau yang tengah kita bicarakan ini, yaitu: ilmu kebatinan atau klenik. Untuk mempertahankan pendapat itu sepatutnya empunya teori itu mempelajari lebih dahulu ilmu tasawuf Islam. Haruslah dikenalnya sumber-sumber tasawuf suni sebagai A-Ghazali, Abu Thalib Al Makki, Al-Qusyairy dan lain-lain.

Kepala beliau digundul, bukan rambut panjang sebagai tradisi Jawa yang sampai tahun-tahun tiga puluhan masih didapati di Yogyakarta dan Solo. Beliau bercukur karena dalam ajaran orang sufi, sunah mencukur rambut dan memotong kuku, lebih afdol pada tiap-tiap hari Jumat sebelum ke masjid. Beliau pergi bertapa atau berkhalwat ke dalam gua-gua. Ketika pada satu waktu berkhalwat dalam gua Tangse, beliau merasa bahwa Nyi Roro Kidul (Ratu Laut Selatan) datang membayangkan diri ke hadapannya. Pengalaman-pengalaman seperti ini bagi orang-orang yang mempelajari dan melakukan wirid sufiah, tidaklah ditolak begitu saja. Di dalam, sebuah hadis Nabi ada tersebut bahwa bila orang melakukan ibadah sembahyang tahajud dengan khusus 40 malam berturut-turut bisa menyaksikan keajaiban-keajaiban yang tidak terduga-duga. Orang-orang suni menyebut hal yang demikian *ma'unah*, yaitu pertolongan Tuhan kepada hamba-hambanya yang salih. Saya percaya itu!

Adapun apakah yang merupakan dirinya kepada beliau di gua Tangse benar-benar Nyi Roro Kidul? Hanyalah beliau yang dapat

menjawabnya. Hal ini beliau tuliskan setelah beliau dibuang ke benteng Rooterdam di Makassar. Orang-orang sufi yang menurut sunah itu dapat juga kita ambil contoh-contoh yang lain. Di zaman dahulu Ibnu Taimiyah adalah seorang sufi. Datang panggilan berperang, berjihad *fisabilillah* beliau pun jadi prajurit. Sultan Murad I, ayah dari Sultan Muhammad penakluk Constatinopel, telah meninggalkan singgasana hendak hidup secara sufi tetapi setelah di dengarnya musuh hendak menyerang kerajaannya, baginda pulang ke istana lalu mengambil kembali kekuasaan yang tadinya telah diserahkannya kepada putranya Muhammad, dan baginda tampil ke medan perang menaklukkan musuh-musuhnya yang mengkhianati janji.

Dengan demikian maka tasbih beliau lepaskan dari tangan dan beliau pun sisipkan kembali pedang pusaka Usman, datuknya. Sufi suni yang sejati memasuki kehidupan tasawuf bukanlah karena membenci dunia, lalu meninggalkan kehidupan umum dan membelakangi masyarakat. Apabila mereka melatih diri dalam tasawuf untuk memperteguh jiwa, untuk memperkuat pribadi, memperdekatkan diri kepada Allah. Di dalam ungkapan kaum sufi dalam bahasa Melayu disebut: "Hilang *ghairullah*, timbul *sifatullah*", yaitu menghilangkan ingatan kepada selain Allah dan memenuhi diri dengan sifat-sifat Tuhan Ar-Rahman. Inilah rupanya ilmu tasawuf yang dipegang oleh Pangeran Diponegoro.

Tasawuf yang seperti ini menimbulkan kasih sayang terhadap yang lemah, tetapi juga dengan sendirinya menimbulkan *ghirah* (cemburu) membela Agama Islam. Kita hubungkan nama pangeran Diponegoro dengan seorang Abdi dalem Istana pujangga dan penair R. Ng. Ronggowarsito (1803-1875) Sebab beliaulah salah satu pujangga Jawa yang berusaha keras membelokan perhatian orang



Lukisan Raden Saleh Penangkapan Pangeran Diponegoro oleh Kompeni Belanda

Jawa dari ajaran Islam yang revolusioner itu, yang telah diperjuangkan dengan gagal oleh Diponegoro itu, agar menjadi Islam yang "dikebirikan", yang tidak terlalu keras, hapuskan pengaruh Arab, *arabisme* tidak sesuai dengan jiwa orang Jawa.

Pakubuwono IV telah gagal menurutkan guru Arab. Pangeran Diponegoro telah celaka karena menuruti pelajaran Arab. Baitul Haram, Baitul Ma'mur, Baitul Maqdis ada dalam diri kita sendiri. Kemudian diperkembangkan

terus secara halus agar Agama Islam yang membawa anasir anti penjajahan jadi hilang pengaruhnya. Kalau orang hendak berislam juga, biarlah Islam kebatinan saja. Tidak perlu sembahyang berjamaah, biar sembahyang dalam hati saja, dan semua agama itu sama!

Lalu tampillah beberapa sarjana orientalis mengeluarkan hasil studi mereka tentang kebudayaan Jawa, tentang kejawen. Semua secara berdalam dalam, supaya tertariklah hati kaum cerdik pandai terhadap kejawen, kemudian di timbulkanlah perasaan bahwa di pondok-pondok itu tidak ada apa-apa yang ilmiah. Padahal salah seorang pelopor nasionalisme, Pangeran Suryadi Suryadiningrat (Ki Hajar Dewantoro) mengambil sistem pondok pesantren itu untuk dasar Pendidikan Taman Siswa yang beliau bangunkan. Dan nama Pangeran Diponegoro, yang dahulunya dikutuk, baru direhabilitasi kembali setelah timbul gerakan nasional, tetapi masih santer suara yang mencoba memisahkannya dari Islam. Malahan ada yang membuat ilmiah bahwa anutan Sultan, Abdul Hamid' Heru 'Cokro Kabirul Mu'minin ialah kejawen.

Setelah Hamengkubuwono II diturunkan dari tahta, baginda diizinkan terus berdiam dalam keraton dengan gelar sultan sepuh (sultan tua). Sultan atau yang disebut Deandles raja Hamengkubuwono II itulah Ayahanda dari Pangeran Diponegoro. Beliau lahir tahu 1785 sebab itu Pangeran Diponegoro, telah dewasa, telah berusia 25 tahun dan menyaksikan dengan penuh kebencian ketika Daendels datang ke Yogya memutar balik segala adat kebiasaan lama yang telah disetujui. Selama ini wakil Belanda yang lebih dahulu memberi hormat tiga kali ketika mula berjumpa dengan Susuhunan Surakarta' atau Sultan Yogyakarta.

Daendels mengubah adat itu, dia yang, menunggu kedatangan sultan di tempat peristirahatannya dan tidak dia berdiri mengelu-elukan sultan ketika baginda masuk ruangan. Dan sangat luka batinnya tatkala nenek kandungnya dimakzulkan lalu diganti dengan ayah kandungnya. Dan nenek yang telah diturunkan itu dibiarkan diam dalam keraton. Kemudian dengan tiba-tiba Deandles jatuh dari jabatannya, jadi gubemur jenderal; dia dipanggil pulang. Lalu digantikan oleh Gubemur Jenderal Janssens (1811). Inggris mendesak kekuasaan Belanda di Jawa, Rafles dengan tentara Inggris merebut kuasa, Jansses terpaksa menyerah (September 1811), dan Inggris menggantikan Belanda. Raffless mendapat pangkat gubernur jenderal. Setelah Raffles berkuasa ditegakkannya pula politik baru terhadap raja-raja Jawa.

Sultan sepuh Hamengkubuwono II diangkat kembali jadi sultan. Ketika Ayahnya Sultan Raja Hamengkubuwono III meminta pendapat Pangeran Diponegoro telah menganjurkan agar Ayahnya menerima keadaan itu dengan jiwa besar, dan supaya ayahnya menerima keadaan itu dengan jiwa besar, dan supaya ayahnya menerima kembali jadi Pangeran Adipati Anom (putra mahkota). Tetapi apa yang kejadian? Tidak beberapa lama Hamengkubuwono II naik tahta, karena baginda tidak memuaskan segala kehendak Inggris baginda pun diasingkan ke pulau Pinang. Lalu diangkatlah kembali ayah Pangeran Diponegoro Hamengkubuwono III. Belum cukup empat tahun memerintah baginda pun mangkat (1814). Lalu diangka Mas Jarot putranya dari Garwa padmi jadi gantinya: Sultan Hamengkubuwono IV. Tetapi oleh karena belum dewasa, baru 13 tahun, diangkat oleh Raffles Pangeran Paku Alam Hadi pemangku.

Pada tahun 1819 Inggris menyerahkan kekuasaan kembali kepada Belanda. Tetapi pada tahun 1820 Sultan Hamengkubuwono IV yang telah genap usia 20 tahun dan telah

berhak menjalankan pemerintahan ketika sedang bersantap di rumah Patih tiba-tiba mangkat! Pemerintah Belanda mengangkat putranya yang masih amat kecil Raden Mas Binol dilantik dengan diberikan gelaran Sultan Hamengkubuwono V dan untuk hal mengurusi pemerintahan dibentuk oleh Belanda satu Majelis Ragen terdiri dari Pangeran Mangkubumi, Pangeran Diponegoro sendiri, Ratu Kericono (IbuSultan) dan Ratu Agung (nenek Sultan). Pemerintahan diserahkan kepada Patih (yang dirumahnya sendiri ayah dari Sultan kecil itu mangkat), dibantu oleh residen. Belum Pangeran Diponegoro diangkat menjadi anggota pemangku kerajaan itu telah berusia 35 tahun. Tetapi apakah beliau suka akan jabatan yang mulia itu? Rasa benci, muak dan jijik kepada kejahatan orang-orang kafir kulit putih ini sudah sangat mendalam di jiwa beliau. Baik terhadap Inggris apalagi Belanda. Neneknya dibuang, ayahnya diangkat, setelah ayahnya mangkat lalu diganti, dan setelah datang waktunya memegang kekuasaan dia pun mangkat dan makan di rumah Patih Belanda pun telah lama tabu bahwa pangeran yang satu ini, yang kelihatannya selalu memancarkan sinar tajam berwibawa yang satu-satunya pangeran yang memakai pakaian ulama di antara pangeran-pangeran yang yang memakai pakaian kebesaran, Belanda telah lama tahu bahwa pangeran yang satu ini tidaklah senang kepada mereka. Dan memang tidak! Bahkan sejak beliau diangkat jadi anggota majelis Ragen itu telah jarang beliau turun ke Keraton Yogya. Dia benci melihat orang-orang istana telah mulai pula meniru-niru pakaian orang Belanda, atas anjuran Residen Nahuys.

Menurut cerita yang saya dengar dari orang tua-tua di Yogya, pada pada suatu hari beliau masuk Keraton. Tiba-tiba dilihatya Residen Belanda duduk memeluk sultan cilik itu pada tempat yang amat dihormati, dan Patih diam saja. Dengan sikap diam dan matanya yang bersinar-sinar itu, beliau mengundurkan diri. kelihatan beliau sangat murka melihat kafir yang najis itu memangku memeluk sultan yang dianggap lambang suci itu. Sejak itu beliau tidak turun-turun lagi ke Yogya. Beliau terus memperdalam kehidupan beragama, dikerumuni santri-santri di kediamannya, di Tegalrejo.

Sumber:

Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 74-80

Menurut cerita yang saya dengar dari orang tua-tua di Yogya, pada pada suatu hari beliau masuk keraton. Tiba-tiba dilihatnya residen Belanda duduk memeluk sultan cilik itu pada tempat yang amat dihormati, dan patih diam saja. Dengan sikap diam dan matanya yang bersinar-sinar itu, beliau mengundurkan diri. kelihatan beliau sangat murka melihat kafir yang najis itu memangku memeluk sultan yang dianggap lambang suci itu. Sejak itu beliau tdak turun-turun lagi ke Yogya. Beliau terus memperdalam kehidupan beragama, dikerumuni santri-santri di kediamannya, di Tegalrejo.

PEDOMAN MASYARAKAT

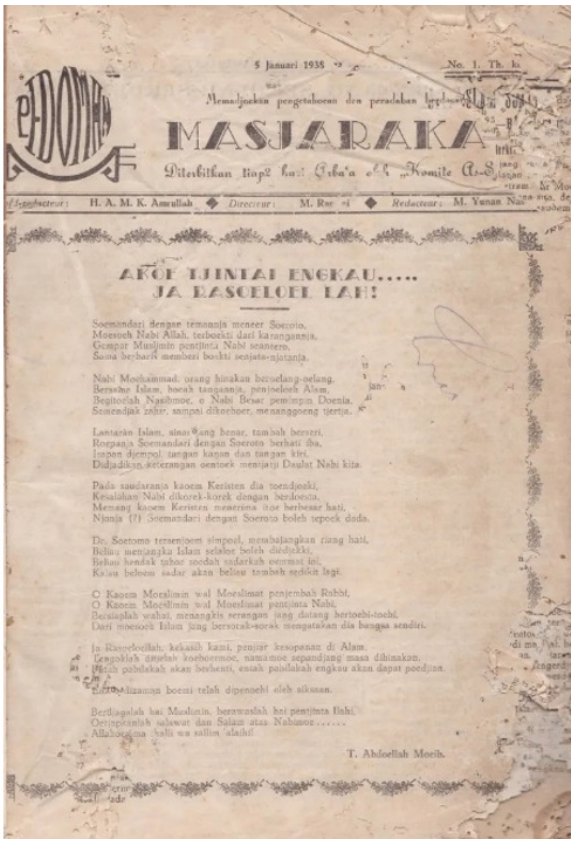
Nama majalah Islam yang penah terbit di Medan tahun 1936. Di pedoman Masyarakat pengalaman-pengalaman masa lalu telah dijadikan pelajaran yang mahal. Sudah dua tiga kali dicoba memimpin majalah sendiri, tetapi selalu gagal! Khatibul Ummah (1925) hanya tiga keluaran. Sesudah itu berhenti. Kemauan zaman tahun (1929) hanya lima keluaran. Al-Mahdi di Makassar (1939) hanya sembilan keluaran! Bukan isi yang tidak baik melainkan urusan modal, langganan tidak dibayar, penadbiran yang tidak sempurna, itulah semua yang membuatkan gagal segala usaha waktu itu. Kepopuleran nama di surat kabar yang dibantu dan yang gagal itu rupanya jadi modal paling besar bagi kemajuan pedoman masyarakat. Ia telah terbit satu tahun sebelumnya saya datang. Oplah ketika itu didapati hanya 5000 cetakan saja, tetapi di akhir Februari telah naik 100 % menjadi 1.000 cetakan. Pembaca tersebar di seluruh Indoneisa dan ada pula agen-agen di Singapura dan Pulau Pinang. Lantaran itu gaji yang 17,50 itu tidaklah sampai enam bulan.

Berdua dengan saudara M. Yunan Nasution kami telah mengemudikan majalah tersebut dengan baik. Kami Dia isi dengan rubrik “Tuntunan jiwa” (untuk cerita-cerita bersambung), “Penuntun Budi” dan diadakan juga ruangan untuk sajak. Dalam majalah itu telah tergambar kepribadian kami. Pembantu pun mengirimkan karangan bernilai. Gerakan kebangkitan Islam turut kami api-apikan. Pemimpin-pemimpin Islam yang besar di zaman itu menumpukan perhatian seperti Haji Agus Salim, Kyai H. Mas Mansur, Abikusno Tjokrosuyoso, dan lain-lain. Kami pun turut menggerakan MIAI (Majelis Islam A’laa Indonesia). Pedoman Masyarakat dan Panji Islam di Medan dan adil di Solo di kategorikan sebagai majalah pelopor Islam di kala itu.

Saat saya menghadiri kongres Muhammadiyah (Seperempat Abad tahun 1936 di Betawi), ke-26 di Yogyakata, ke-28 di Medan, ke-29 di Yoyakarta (Awal Januari 1941), bertemulah pembaca Pedoman Masyarakat yang setia dari Banjarmasin, seperti Kyai Haji Hasan Tjorong, Haji Kamar, Haji Usman Amin, Bustami Djantera. Memang langganan Pedoman Masyarakat di Banjarmasin melebihi dari tempat-tempat yang lain. Pembacanya bukan saja di kalangan Muhammadiyah, bahkan dari Musyawarahuth Thalibin juga. Dengan perantaraan pedoman masyarakat juga timbul hubungan yang mesra denga angkatan muda Nahdlatul Ulama sewaktu itu, yaitu Kyai Abdul Wahid Hasyim dan Kyai Mahfudz Shiddiq.

Setelah Ir. Soekarno dipindahkan pengasingannya dari Endeh ke Bengkulu, kami kirimi dia pedoman masyarakat setiap kali terbit. Beliau mulai mengenal hasil penulisan saya. Mulailah terjadinya hubungan mesra di antara kami. Kepada saudara Oei Tjeng Hin Konsul Muhammadiyah Bengkulu di waktu itu pernah beliau bertanya tentang pribadi saya, pendidikan dan keahlian. Dia kagum mendengar bahwa saya hanya bersekolah pondok. Ketika saya ke Yogyakarta menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-30 (Januari 1941) dipesankannya kepada saudara Oei Tjeng Hin, sudilah saya singgah di Bengkulu ketika akan kembali ke Medan. Saya sendiri pun ingin melihat wajahnya, lalu saya singgah di Bengkulu dan bercakap-cakap dengan dia hampir dua jam. Sesudah itu, kami pergi bertiga-tiga berfoto bersama-sama sebagai kenang-kenangan. Setelah beliau menjadi presiden, persahabatan kami masih akrab. Namun, kemudian kian lama kian terpisah, kian lama kian jauh jarak kami, sampai akhirnya saya beliau suruh benamkan ke dalam tahanan dua tahun empat bulan lamanya. Namun saya tidak lupa





bahwa Pedoman Masyarakatlah yang mempertemukan kami.

Ketika itu Drs. Mohammad Hatta telah dlpindahkan pula tempat pengasingannya dari Digul ke Banda Neira, buku Tasawuf Modern telah dimuatkan berturut-turut lebih setahun di dalam Pedoman Masyarakat, kami kirimkan satu naskah kepada beliau, Tidak lama kemudian datanglah surat beliau mengucapkan terima kasih atas kiriman itu dan gembira karena kami dapat mengeluarkan buku pengetahuan agama dengan teknik yang pada masa itu telah dikategorikan sebagai bagus, şejak itu pula telah ada hubungan batin dengan Bung Hatta.

Jika datang ke Jawa saya memerlukan datang mengunjungi Bapak Haji Agus Salim. Beliau waktu itu tinggal di Jalan Karet, tidak begitu jauh dari Masjid Jami Tanah Abang. Beliau senang sekali saat dikunjungi. Beliau berbicara soal-soal agama, falsafah, politik, tasawuf, sejarah hidup Rasulullah saw dengan mendalam, biar satu jam, biar dua jam, kita tidak akan boşan mendengarkan. Beliau senang sekali membaca dan memperhatikan pedoman masyarakat. Beliau bersedia mengarang apabila diminta, apalagi apabila kita sabar menunggu. Saya pernah melewatkan hari kepulangan saya ke Medan beberapa hari karena menunggu karangan beliau. Karangan beliau, gaya bahasa pilihan kalimat, sangatlah indah. Beliau adalah ahli politik juga sastrawan. Sampai beliau meninggal saya merasa bahwa beliau adalah salah seorang di antara tempat saya berutang budi. Hubungan rohani, persahabatan, dan teman seperjuangan yang kian lama kian mendalam, hormat-hormati, harga menghargai ialah dengan saudara. Pada buku-buku beliau yang dijilid di Mesir, selain beliau tulis dirinya Abdul Karim Amrullah ad-Danawy. Pada zaman Revolusi diberi orang nama baru, yaitu Tanjung

Raya, menjadi sebuah kecaman. Sebenarnya sampai sekarang nama Maninjau lebih tepat dan lebih dikenali dari nama Tanjung Raya. Negeri Danau macam-macam namanya. Disebut juga Maninjau 10 Koto atau Danau Maninjau atau Lubuk Danau nan Sepuluh, atau menurut susunan kata adat "Nagari bernama ular lidi, sepuluh koto di dalam" Negeri Mohammad Natsir adalah Maninjau. Sekarang di situlah kedudukan Camat Tanjung Raya.

Di zaman pemerintahan Belanda dia *onderafdeeling* Maninjau, termasuk ke dalamnya Matur di Timur dan Tiku di Barat di dalam *afdeeling* Agam. Di pasar Maninjau itulah kedudukan Controleur yaitu jawatan untuk orang Belanda yang paling bawah. Di Minangkabau lebih banyak disebut Tuan Kumandur. Di pasar Maninjau itulah kampung halaman Mohammad Natsir. Saya lebih tua darinya tepat enam bulan sebab dia lahir 17 Juli 1908.

Mohammad Isa Anshari dilahirkan di Tanjung Sani. Sebab itu, kalau orang datang dari jurusan Bukittinggi hendak ke Danau Maninjau, setelah melalui Kelok 44, yang akan bertemu lebih dahulu ialah kampung Mohammad Natsir, yang mula dilihat ialah Pekan Selasa Maninjau. Membeloklah ke kiri. Setelah berjalan kira-kira 4 1/2 km, masuklah kita ke negeri Sungai Batang. Di situlah negeri saya. Teruskan ke Ujung Nagari Sungai Batang, sampailah di negeri Tanjung Sani. Di sana negeri Mohammad Isa Anshari. Saat saya pergi ke Jawa, saya perlu datang ke Bandung, sengaja bertemu dengan kedua kawan sepaham itu. Pada kedatangan Januari 1941 kami ambil kenang-kenangan, kami berfoto lagi bertiga. Foto kami simpan terus, sampai kami bertemu dalam satu wadah perjuangan setelah Indonesia merdeka, yaitu Masyumi. Kami bertiga sama-sama menjadi anggota Konstituante (1956-1959).

Haji Mohammad Isa Anshari meninggal pada tahun 1970 dalam usia jauh lebih muda dari kami berdua.

Natsir dan saya. Boleh dikatakan bahwa majalah Pedoman Masyarakatlah yang telah banyak menghubungkan kami. Ketika guru kedua sahabat itu, Tuan A. Hassan Bandung dan kemudiannya dikenali sebagai Tuan A. Hassan Bangil, menyerang saya habis-habisan karena beliau menganggap saya telah mengeluarkan pendapat-pendapat yang jelas tidak sama dengan pendapat beliau, mereka kedua sahabat itu telah memperlihatkan sikap persahabatan yang baik sekali. Mereka tidak terikut-ikut dalam menghantam saya. Padahal Tuan A. Hasan sampai mengeluarkan majalah al-Lisan satu keluaran khusus diberi nama "Keluaran Hamka" yang di dalamnya Tuan A. Hassan meluahkan segala caci maki dan penghinaan, ejek dan tudingan, yang kalau jiwa tidak kuat bisa menghancurkan mental. Bahkan sampai Indonesia merdeka pun Tuan A. Hassan masih mengeluarkan majalah semacam itu kembali untuk menghantam, mencaci tiap-tiap orang yang menurut keyakinan beliau telah menyeleweng dari jalan benar menurut keyakinan beliau. Caci maki yang dikeluarkan Tuan A. Hassan itu Iain tidak ialah karena saya telah menyatakan pendirian dan pedapat sendiri yang berbeda dengan pendirian dan pendapat beliau, di dalam Pedoman Masyarakat.

Oplah Pedoman Masyarakat meningkat tinggi sampai mencapai 4.000 naskah. Jarang majalah yang oplahnya satu sampai sebanyak itu waktu itu. Majalah Panji Pustaka yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka tidak sampai sebanyak itu. Saya pulalah Hoofdredaktur sebuah majalah mingguan yang bergaji sampai ƒ 75 (tujuh puluh lima gulden) sebulan mulai tahun 1938, padahal mulai masuk tahun 1936 gaji hanya 17,50. Setiap perhitungan akhir tahun mendapat bonus pula. Mula memimpin majalah itu pada tahun 1936, usia saya baru

28 tahun. Dalam usia 30 tahun, yaitu tahun 1938, saya karang cerita bersambung Tenggelamnya Kapal van der Wijck di segi roman dan tasawuf, dari segi falsafah agama. Majalah terhenti penerbitannya karena tentara Jepang telah menyerbu pada bulan Maret 1942, yaitu dalam usia saya 34 tahun. Di zaman Jepang, diusahakan juga menerbitkan majalah Semangat Islam yang mesti diisi propaganda perang Asia Timur Raya. Namun, tidak dapat mengambil tempat yang pernah diperoleh pedoman masyarakat dalam hati pembacanya di seluruh tanah air pada waktu itu. Saya tidak dapat melupakannya. Dengan dialah saya dapat mengembangkan pribadi dalam dunia karang-mengarang.

Sehabis pidato residen itu, seorang Tionghoa Peranakan tampil ke hadapan. Dia menyatakan bahwasanya golongan bangsa Tionghoa berdiri rapat dan teguh di belakang pemerintah Belanda, teguh setia kepada Sri Ratu dan akan mempertahankan si Tiga Warna dengan gala daya dan upaya. Sekarang tiba giliran sambutan dari wakil bangsa Indonesia. Sesungguhnya pada waktu itu, tidak ada seorang pun yang berani menyambut pidato itu. Baik di kalangan pemimpin-pemimpin rakyat, karena memang pada umumnya sudah ada rasa kecewa pada pemerintah, karena pergeseran politik rakyat terjajah dengan bangsa penjajah. Tidak seorang pun yang mau menyambut. Sultan-sultan yang selama ini menjadi "anak emas" Belanda, di saat genting penting itu, tidak seorang pun berani menyatakan setia kepada "perlindungan" "sahabat", dan "ayah" yang dikasihi itu. Pada muka masing-masing kentara bayangan ketakutan dan kecemasan. Jepang telah mendarat di Singapura dan langkah pendaratannya amat cepat! Bagaimana hendak menyatakan setia! Semua rupanya sudah yakin bahwa Belanda mesti jatuh dalam peperangan ini maka yang lebih utama adalah memelihara diri!

Memperteguh iman. Bicara dari hati ke hati bahwasanya ini merupakan bahaya besar bagi Islam. Sampai juga dia ke payung, yang telah dekat ke Padang Lawas sebab di sana ada ranting Muhammadiyah. Setelah habis di jalani, dia pun pulang. Uang persediaan belanja masa pedoman masyarakat telah habis. Beberapa temannya memberi cadangan. Dengan itulah pembeli beras yang akan ke Polonia, tempat orang bekerja memperluas nenas Siantar dan betik itu dipotong-potong dan dijual, pergi menemui pihak kekuasaan Jepang, meminta izin majalah itu diterbitkan kembali sebab telah berhenti sejak Jepang masuk. Jepang masuk tanggal 13 Maret. Pedoman masyarakat keluaran terakhir terbit pada 5 Maret. Dicobanya mengurus kepada Jepang, hanya hardikan yang didapatinya. Sebab di pejabat-pejabat Jepang itu terdapat juru bahasa perempuan (*tolk*) bekas pengurus hotel dan memperdagangkan perempuan lacur. Siapa saja yang datang, walau Sultan sekalípun, kalau tersalah cakap, ada harapan dilemparkan dari kursi sebab ganjilnya perempuan-perempuan sampah masyarakat itu menerjemahkan perkataan kita ke bahasa Jepang.

Apa akal? Mulanya disuruhnya adik-adiknya membeli nenas siantar dan pepaya. Dengan itu membeli beras yang akan dimakannya setiap hari dengan anaknya, yang ketika itu baru empat orang. Zaki, Rusydi, Fakhri, dan Azizah. Irfan pula masih berada dalam kandungan. Untuk mengetahui bagaimana perasaannya ketika itu, baik juga kita salinkan salah satu suratnya kepada salah seorang kenalannya di Kota Raja (kemudian dikenali dengan Banda Aceh), yang dahulu pernah menjadi pelanggan surat kabar yang dipimpinnya itu.

Sumber:

Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup,* (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 250-256

PENDIDIKAN

Tiap-tiap orang mempunyai hak untuk belajar (menuntut ilmu), dengan segala tenaga serta kecakapannya. Kalau ia tidak mempunyai ilmu, maka hak pertanggungjawaban menjadi sia-sia terpegang di tangannya. Penyiaran ilmu dapat menghalangi jatuhnya hukuman lantaran aniaya, karena ada orang yang melanggar hukum dengan alasan tidak tahu.

Meskipun tidak semua orang sanggup menuntut segala ilmu, namun setiap orang diwajibkan dan dimudahkan mencari ilmu, sesuai dengan bakat dan pilihannya. Itulah sebabnya bangsa-bangsa yang maju mengadakan pelajaran paksaan, dan diberkan dengan gratis bagi tingkatan yang pertama, karena hak bersama.

Di dalam agama Islam ada perintah yang sekeras-kerasnya menuntut ilmu itu. Menurut Islam, kecerdikan itu adalah cahaya dan kebodohan adalah kegelapan. Maka di negeri kita ini telah diusahakan oleh beberapa perkumpulan sosial (yang mementingkan soal masyarakat), memberantas buta huruf, dan kemudian kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pemerintah. Yang pandai menulis dan membaca belumlah cukup 80 persen daripada jumlah seluruh penduduk di negeri ini.

Sudah pasti bahwa umat Islam amat mengharapkan tenaga dan pikiran dari cerdik pandai dan inleketualnya agar sudilah turun dari atas "Singgasana majun alam, tempat beliau bersemayam, mengorak sila, melangkahkan kaki datang ke dalam pondok buruk kami, memimpin kami, mengajar kami."

Kami telah berjuang hendak menegakkan agama Islam ini. Sayang sekali kami tidak mempunyai orang pandai yang tau "greseh-peseh" (detail) bahasa Belanda yang dapat berhadap-hadapan dengan orang berpangkat. Sehingga jika satu waktu adalah cerdik pandai itu yang mendekati rakyat, bukan main bangganya kami. Sehingga waktu kira-kira 45 tahun yang lalu, kami mendirikan Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan masuk seorang sersan pensiunan dari tentara KNIL, bukan main rasa bangga kawan-kawan sebab sersan pensiunan itu pandai bahasa Belanda. Sebab itu ia adalah intelek.

Muhammadiyah kami di Sumatra Timur pun demikian, kerani-kerani (pegawai) tinggi dari perusahaan-perusahaan asing, kerani di kebun-kebun besar, kepala rumah pegadaian negeri, kalau mereka itu masuk Muhammadiyah kita sambut dengan amat bangga. Sebab beliau-beliau itu intelek dan pandai bahasa Belanda. Beliau-beliau dengan serta-merta dipilih menjadi pengurus, sampai menjadi ketua, walaupun pengetahuan beliau-beliau dalam soal agama tidak ada sama sekali. Kami dalam Muhammadiyah mempunyai satu prosedur organisasi bahwa orang yang akan duduk dalam puncak pimpinan Muhammadiyah adalah dengan cara dicalonkan langsung oleh tiap-tiap anggota Muhammadiyah seluruh Indonesia. Setelah ada pencalonan, pimpinan pusat menanyakan kepada yang dicalonkan tersebut, bersediakah ia duduk dalam pimpinan pusat? Setelah ada jawaban bersedia, barulah diedarkan "*stembilyet*" (formulir) kepada seluruh anggota Muhammadiyah, dengan perantara cabang dan ranting seluruh Indonesia.

Menurut Islam, kecerdikan itu adalah cahaya dan kebodohan adalah kegelapan.

Kalau dalam calon-calon itu terdapat yang memiliki titel Dr., Ir., Mr. (S.H.), pasti ia akan mendapat suara terbanyak, ia akan langsung duduk dalam pimpinan tertinggi, meninggalkan jauh suara yang memilih yang bukan bertitel. Padahal kelak setelah diadakan rapat pleno pimpinan pusat beliau-beliau terkadang tidak dapat hadir karena urusannya sangat banyak. Kalau beliau-beliau hadir pun tidak dapat mengikuti persoalan sebab agama bukan bidang beliau. Namun titel beliau diperlukan bagi kemegahan Muhammadiyah.

Saya rasa tidak banyak bedanya antara apa yang saya alami dalam Muhammadiyah itu dengan apa yang dialami oleh gerakan Islam yang lain pada masa yang belum lama lampau. Memang umat sangat mengharapkan kaum intelektual untuk memimpin mereka. Padahal sudah terang, sebagaimana yang pernah saya jelaskan bahwa didikan yang mereka terima adalah didikan dan cangkokan Belanda (Barat). Mereka telah lama tidak mengerti lagi perkembangan agama nenek moyang mereka. Mereka menerima keterangan tentang agama dari guru mereka orang Barat. Itu dirasakan sendiri oleh gerakan-gerakan agama itu tadi. Sehingga terdapat kesimpangsiuran dalam modernisasi agama yang dianjurkan Muhammadiyah untuk gerakan kaum muda. Kaum intelek yang masuk Muhammadiyah tadi menganjurkan agar agama ini dibuat lebih modern, kita mesti meniru Barat.

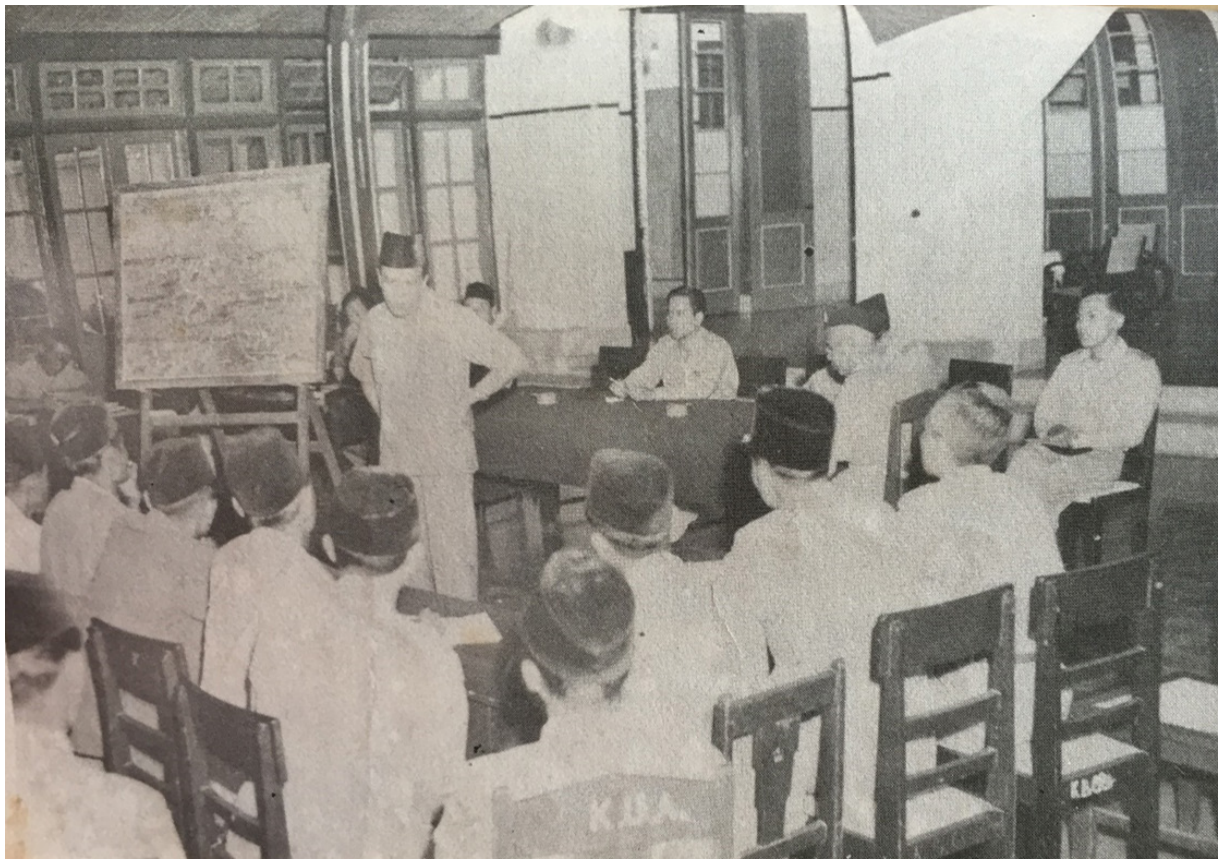
Pada tahun 1924 atas inisiatif Haji A. Salim berdiri Jong Islamieten Bond (JIB) yang bertujuan untuk menumbuhkan pengertian kembali kepada agama pada kalangan muda Islam yang mendapat didikan sekolah Barat. Tidak banyak pemuda Islam didikan Barat yang masuk dalam gerakan JIB, tidak sampai ribuan, melainkan ratusan. Dari sinilah







Thawalib, Diniyah Putri dan Kulliyatul Mubalighien Muhammadiyah (KMM) Kauman Padang Panjang, Saksi pertumbuhan Pendidikan Islam di Minangkabau. Buya Hamka pernah belajar di Thawalib dan menjadi Kepala Sekolah di KMM Padang Panjang
[Doc. PSBH, 2017]



Buya Hamka mengajar bekas pengikut DI/TII atas perintah Panglima Divisi Siliwangi
"Meluruskan Cara Pandang untuk Kembali ke Pangkuan NKRI"
[Sumber: Pribadi dan Martabat Buya Hamka, 2017]

pribadi-pribadi seperti M. Natsir, Mohammad Roem, Syafruddin Prawiranegara, Kasman Singodimejo, Prawoto Mangkusasmito, Daliono, Yusuf Wibisono, Dr. Ali Akbar, dan beberapa pemuda Islam lain muncul. Pemuda-pemuda Islam inilah yang kemudian aktif dalam gerakan Islam Masyumi. Dalam JIB itulah dibentuk satu badan kader yang diberi nama "*kernligaam*", atau anggota *kern*, anggota inti (teras), yang lebih memperdalam pengertian dan amalan agama, sehingga Islam tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi dasar pandangan hidup. Semasa jayanya Masyumi, kaum cerdik pandai gemblengan JIB itu, seperti saya katakan tadi, tidak ada sampai 1000 orang di seluruh Indonesia. Tapi hanya ratusan saja. Umumnya mereka berjuang untuk agama dengan ikhlas. Keintelektualan mereka tidak mereka jadikan kebanggan untuk mencapai "cabang atas", seperti kerani besar yang masuk Muhammadiyah di Medan sebelum perang, atau pensiunan sersan KNIL di Padang Panjang.

Pengatahuan umum yang luas bila dijiwai oleh jiwa jihad yang tumbuh dari iman dan agama membawa bekas yang besar sekali bagi perjuangan Islam. Intelek pejuang bekas didikan Haji A, Salim dan anggota *kerniglaam* tersebut, dengan sendirinya telah dapat menutup mulut kaum intelektual didikan Barat, yang siang malam bermimpi bahasa Belanda, yang memandang Islam sebagai "Islam sontoloyo, santri gudikan, atau

kyai bini banyak atau kolam masjid kotor atau Islam tidak bisa dipakai untuk kemajuan, atau orang Islam harus menganut modernisasi, kalau perlu mesti pandai berdansa", dan sebagainya. Intelektual Islam yang jumlahnya tidak banyak inilah yang menceburkan diri ke dalam perjuangan Islam 23 tahun yang lalu sehingga dapat duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan intelektual yang lain dalam menegakkan republik Indonesia. Bahkan kadang-kadang lebih! Tidak dapat dilupakan bahwa di saat-saat penting dalam perjuangan republik kita, intelektual berjiwa Islam ini dengan sendirinya tampil ke depan menjadi *rajulus sa'ah*, orang yang tampil tepat pada waktunya.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) berdiri, dan nama seorang intelektual Islam Jenderal Soedirman, tidak akan dapat dilupakan. Mr. Assat terkenal sebagai ketua KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) pertama, terkenal sebagai pejabat presiden dari Republik Indonesia di Yogyakarta. Nama Syafruddin terkenal sebagai pendiri dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI), dikala Soekarno-Hatta ditawan. Nama Roem terkenal dengan perjanjian Roem-Royyen. Selanjutnya, Natsir terkenal sebagai Perdana Menteri pertama dari negara kesatuan yang dapat dibangunkan kembali. Juga Kasman yang berpindah-pindah dari delik ke delik (kasus ke kasus), dari penjara ke penjara adalah Jaksa Agung pertama. Ia keras pendirian, otak intelek dan jiwa iman. Tidak mau menjual pendiriannya.

Pribadi seperti ini tidak banyak sebagaimana telah saya katakan tadi. Tidak sampai seribu orang, hanya ratusan orang saja. Namun dapatkah dilupakan perjuangan mereka untuk Islam 15 tahun yang lalu? Sehingga satu partai politik Indonesia dengan pengikut sekian juta dapat melawan dan menentang komunis berhadap-hadapan. Rela hati menerima segala macam konsekuensi, melarat, miskin, pembuangan, dan pengasingan. Menerima menjadi tempat tumbuhnya kebencian orang banyak yang sudah di indoktrinasi supaya benci kepada mereka. Lalu setelah keadaan politik berubah mereka dibebaskan kembali. Wajah mereka tetap berseri-seri, berminyak-minyak, jiwa lebih besar dan mental lebih tahan.

Dahulu kaum muslimin mengharapkan anak kandungnya yang masuk sekolah Belanda nanti pulang akan memimpin mereka. Kedatangan mereka dielu-elukan, bahkan ditanai seperti menanai minyak penuh. Juga kerani (pegawai) kebun di Medan, sersan pensiunan di Padang Panjang sudah dianggap sebagai intelek karena ia pandai berbahasa Belanda, keluaran MULO. Sudah tinggi martabatnya di kampung-kampung karena

Pengatahuan umum yang luas bila dijiwai oleh jiwa jihad yang tumbuh dari iman dan agama membawa bekas yang besar sekali bagi perjuangan Islam. Intelek pejuang bekas didikan Haji A Salim dan anggota *kerniglaam* tersebut, dengan sendirinya telah dapat menutup mulut kaum intelektual didikan Barat, yang siang malam bermimpi bahasa Belanda, yang memandang Islam sebagai "Islam sontoloyo, santri gudikan, atau kyai bini banyak atau kolam masjid kotor atau Islam tidak bisa dipakai untuk kemajuan, atau orang Islam harus menganut modernisasi, kalau perlu mesti pandai berdansa", dan sebagainya. Intelektual Islam yang jumlahnya tidak banyak inilah yang menceburkan diri ke dalam perjuangan Islam 23 tahun yang lalu sehingga dapat duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan intelektual yang lain dalam menegakkan republik Indonesia.

mereka pun umumnya anak tuanku Demang atau Wedana, sampai kalau Muhamamdiyah mengedarkan *stembilyet* (formulir) pemilihan pengurus, yang bertitel pasti dapat suara banyak, walaupun pengetahuannya tentang agama cangkokan orientalis Barat. Ternyata semua harapan hampa adanya.

Syukur kepada Allah ada JIB dengan *kerniglaam*-nya. Kita mendapat intelektual gemblengan agama beberapa gelintir saja. Itupun sudah menguntungkan Islam. Bagaimana sekarang? Wajah pendidikan setelah tanah air kita merdeka telah jauh berubah dari zaman kolonial.

Pertama, bahwa yang masuk ke sekolah sejak dari tingkat rendah sampai kepada yang tertinggi tidak lagi disyaratkan harus anak *ambtenaar*, anak priayi. Siapa yang sanggup menyekolahkan anaknya walaupun petani kampung jauh di gunung maka ia dapat mengantarkan anaknya ke sekolah.

Kedua, tidak ada keistimewaan bahasa Belanda untuk bukti seseorang jadi intelek. Sekarang orang yang tebal rasa kebangsaannya merasa malu memakai bahasa Belanda. Bahasa Indonesia sedang berkembang dengan pesat menjadi bahasa ilmiah. Penting sekali bagi pertumbuhan jiwa jiwa perubahan tinjauan tentang bahasa itu. Kaum intelektual Indonesia zaman sekarang melihat Barat tidak lagi semata-mata dari Bahasa Belanda. Ia sudah merdeka memilih dan menyaring, dan pengetahuan yang sejati adalah hak universal. Berpikir Islam modern pun harus dilengkapi dari segala sudut pandang, dari segala bangsa dan bahasa.

Ketiga, hubungan dengan keluarga Islam tidak lagi terputus sebagaimana zaman dahulu, di mana dahulu beberapa anak Uleebalang dari Aceh, yang teguh keislamannya, diangkut ke Jawa, ditampung dengan keluarga Belanda dan masuk sekolah Belanda, sehingga setelah mereka pulang ke kampung, jiwa mereka tidak lagi "bertemu" dengan jiwa rakyat yang akan diperintahnya.

Keempat, pondok-pondok yang di zaman didikan Belanda dicap sebagai sarang santri berkudis, kyai bini banyak, kolam masjid yang kotor dan lain sebagainya itu, sekarang pun telah tau diri. Malahan banyak ahli pendidikan sekarang meninjau kembali jiwa mereka sendiri yang selama ini memandang hina pondok sebab dipompakan (doktrin) Belanda.

Mendiang Ki Hajar Dewantara mengambil inti sari pondok untuk cita-cita taman siswanya. Prof. Sugarda pernah beberapa hari lamanya masuk dan menginap di pondok modern gontor untuk merasa meresapkan suasana pondok, lalu mengangkat tangan memberi pengakuan bahwa pemerintah sendiri tidak sanggup membangun pendidikan semacam itu.

Kaum angakatan muda Islam dalam 15 tahun terakhir ini telah mulai menimbun lurah (jarak) yang memisahkan antara pondok dengan sekolahan, santri dengan kaum terpelajar, akademisi dengan akademisu (non-formal). Bandingkanlah kembali apa yang saya katakan tadi. Kalau 15 tahun sebelum karangan ini saya tulis, kira-kira hanya 200 sarjana keluaran sekolah Belanda (Barat) telah memimpin umat dan bangsanya, padahal masih ada pemisahan pandangan antara akademisi dan akademisu, mereka telah dapat menggerakan perjuangan Islam, yang mempunyai tidak kurang dari 14 juta pengikut, ditakuti oleh kawan dan lawan, dipandang musuh besar paling berbahaya oleh komunis, dan terpaksa dibubarkan secara diktator oleh Soekarno, yang terdidik di sekolah Belanda, bagaimana sekarang dan bagaimana nanti?

Sekarang adalah zaman penimbunan ju-

rang di antara santri dengan mahasiswa, di antara intelek dengan ulama. Penimbunan ini berlaku dan terus berjalan. Kalian angkatan muda sebagai pelaksana yang sekarang tidak merasakan bagaimana perasaan kami yang telah hidup dalam tiga zaman, melihat perubahan yang dahsyat ini. Apabila kami lihat Mapala di Universitas Indonesia baru-baru ini yaitu para calon mahasiswa di waktu maghrib setelah adzan terdengar melaksanakan shalat berjamaah, *berates banyakmua* dan terdapat di hampir setiap fakultas, kamilah yang terharu, bukan kalian. Bila melihat itu, kami teringat bahwa 25 tahun yang lalu, hal yang demikian, jangankan dilihat, dimimpikan pun tidak mungkin.

Sumber:

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 118

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tantangan Agama Sosial Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 109-115

Persahabatan

Seketika telah datang perintah Allah kepada Rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya supaya hijrah dari negeri Makkah ke negeri Madinah dengan sebulat-bulat hati perintah itu mereka laksanakan. Kemudian untuk menghilangkan kecanggungan, di tempat kediaman yang baru itu Rasulullah saw mengatur suatu pekerjaan yang amat penting, terdahulu dari pekerjaan yang lain untuk urusan masyarakat. Rasulullah saw mempersaudarakan di antara orang yang baru pindah dengan orang yang di tempati. Diperhatikannya mana yang cocok pergaulannya, lalu dipersaudarakan. Menurut keterangan Anas bin Malik, Abu Darda yang baru pindah dari Makkah dipersaudarakannya dengan Salman Al-Farisy, 'Auf bin Malik dipersaudarakannya dengan Sha'ab bin Jatstamah. Demikian pula sahabat-sahabat yang lain, masing-masing beliau carikan pasangannya. Inilah yang dalam pepatah Melayu disebut "Dagang bertepatan".

Lantaran persahabatan yang dipterikan oleh titah Rasulullah saw sendiri, berdirilah Madinah, suatu masyarakat baru yang tinggi nilainya. Di antara satu sama lain telah teguh tali setia, percaya mempercayai, dan dapatlah yang seorang mengadukan kepada yang lain akan rahasia hatinya, tempatnya meminta buah pikiran. Dapatlah apabila yang seorang "terpeleset", maka saudaranya itu, menurut nama yang lazim kita pakaikan, untuk menegurnya.

Maksud persahabatan bukanlah hendak berkumpul-kumpul dan bercengkerama saja, untuk berenak-enak makan dan berpuas-puas minum. Bukan supaya berganti-ganti membayar makanan di kedai kopi. Kalau hanya demikian sifat persahabatan, maka tukang-tukang copet, pencuri, dan pembongkar kepunyaan

orang lain pun, bukan main erat persahabatannya. Sampai apabila seseorang tertangkap dan masuk penjara, yang tinggal membelanjai anak istrinya. Maksud persahabatan ialah untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, mendekatkan di antara satu jiwa dengan jiwa lain, yang telah terdapat kecocokan di dalam suatu perkara, sehingga dapat didamaikan di dalam perkara yang lain. Apabila terdapat kesalahan pada seseorang musuh, maka orang pun berniat melepaskan sakit hatinya dengan jalan membongkar-bongkar kesalahannya dan menghinakannya. Tetapi apabila terdapat kesalahan pada seseorang teman, dapatlah dilakukan teguran dengan terus terang dan jujur. Satu teguran dan seorang sahabat yang setia, pada suatu kesalahan yang nyata, orang tidak enggan mengubahnya dan surut daripadanya. Tetapi apabila seorang musuh datang menghinakan lantaran suatu kesalahan kadang-kadang orang mau tetap saja pada kesalahan itu, walaupun apa yang akan terjadi.

Maksud persahabatan ialah untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, mendekatkan di antara satu jiwa dengan jiwa lain, yang telah terdapat kecocokan di dalam suatu perkara, sehingga dapat didamaikan di dalam perkara yang lain.

Syarat untuk mengekalkan persahabatan telah disusun oleh para budiman. Setengah mereka berkata: supaya persahabatan kekal dan lama usianya, sampai tulang belulang hancur di kandung tanah, hendaklah diketahui, bahwa kita bersahabat ialah dengan manusia, bukan dengan malaikat. Tentu kesalahan akan ada pada sahabat itu. Kalau hendak mencari sahabat yang tidak ada salahnya, atau terus saja memutuskan persahabatan lantaran terdapat kesalahan, alamatnya kita tidak akan pernah mendapat sahabat. Ahli hikmah berkata: bahwa persahabatan yang kekal ialah jika kedua belah pihak sudi berkorban untuk yang lain. Jangan seorang saja!

Orang yang berakal tidak mau berkawan dengan orang yang rendah budi. Sebab orang yang rendah budi samalah dengan ular, badannya lunak tetapi membelit, lidahnya halus tetapi bercabang dua, kepalanya tidak runcing tetapi penuh bisa. Dia masuk ke dalam rumah diam-diam karena hendak mengigit kita. Bersahabat jangan karena mengharap apa-apa, dan bersahabat jangan karena takut kena apa-apa. Apabila orang bersahabat karena takut kena, alamat persahabatan itu telah mengandung bahaya. Persahabatan budiman sama budiman tidak berkehendak kepada pertemuan tiap hari. Sebab ada orang bersahabat yang hanya bertemu sekali seumur hidup, dan ada juga yang tidak pernah bertemua selama-lamanya, tetapi selalu ada hubungan batin. Raja Habsyi (Negus, Najasyi) di negeri Habsyi yang semasa dengan Nabi saw bersahabat dengan beliau, padahal mereka tak pernah bertemu. Nabi memandangnya sahabat setia, sampai diwakilkan kepadanya menikahi istrinya Ummu Habibah. Dan ketika dia meninggal, Nabi menyembahyang-gaibkan jenazahnya di Madinah. Padahal dia berdiam di negeri Habsyi.

Sayidina Umar bin Khattab telah memberi petaruh untuk meneguhkan persahabatan, “Carilah sahabat yang jujur. Dengan jalan demikian engkau terpelihara dari bahaya, dan dialah tempat kembali ketika datang bencana. Letakkanlah pekerjaan kawan itu di persangkaan baik sampai datang bukti yang cukup atas apa yang sebenarnya. Jangan lekas menyangka salah terhadap perkataan seseorang padahal masih ada jalan lain untuk



Para Pejuang Islam dan tokoh pergerakan kebangsaan --meski jalan kadang berbeda namun persahabatan sebagai saudara seiman tetap terjaga erat. Dari kanan Buya Hamka, Moh. Roem, Moh. Natsir, Daud Berueuh, Amelz dan Syafruddin Prawiranegara
[Sumber: *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*]

membawanya kepada arti yang baik. Kalau dia berbuat kesalahan kepadamu dengan jalan mendurhakai Allah, balaslah dengan jalan taat kepada Allah. Sebab tidak ada kawan yang bisa dipercayai, kalau dia tidak takut kepada Allah. Jujurlah, walaupun kejujuran itu akan membunuhmu."

Abu Hatim berfatwa pula; "Orang yang bijaksana tidaklah mencari sahabat melainkan orang-orang yang panjang pikirnya, kuat agamanya, luas ilmunya, tinggi akhlaknya, lanjut akalnya, dan di waktu mudanya hidup bergaul dengan orang-orang yang saleh. Siapa saja yang melalaikan percintaan sahabatnya, tidaklah dia akan merasakan buah persaudaraan orang itu. Siapa saja yang memutuskan persaudaraan lantaran "takut kena", hiduplah dia tidak bersaudara. Tidaklah ada kesenangan hati yang menyamai kesenangan bersahabat, dan tidaklah ada kedukaan yang melebihi putus persahabatan."

Sahabatlah yang dicari oleh budiman seperti mencari uang. Budiman berhilang-hilang tempo, berhabis-habis hari menambah sahabat, teman sejawat untuk menumpahkan rasa hati. Sebab kita yakin bahwasanya dapatlah seorang sahabat, berarti satu pintu kesucian diri telah terbuka, dapat dua sahabat, dua pintu telah terbuka, dapat tiga sahabat, tiga pintu terbuka. Kalau tidak ada sahabat, otak kacau. Kepada siapa kita akan menyatakan perasaan yang terpendam? Ada juga orang-orang yang besar yang sanggup bersahabat dengan hati dan akalnya sendiri saja. Tetapi kalau ditinjau hidup orang itu sehari-hari akan tampaklah kesepian jiwanya. Sadarlah tuan, mencari sahabat lebih kita utamakan dari mencari cinta?

Cobalah tilik, misalnya kita cinta kepada seorang perempuan. Sepenuh perasaan rindu telah kita curahkan kepadanya. Kebetulan dia mungkir akan janjinya, dia khianat. Kepada siapa kita adukan kemungkinan itu, kalau bukan kepada sorang sahabat? Kita kehilangan

barang, bahkan kematian pun, kepada sahabatlah kita adukan hal kita, sehingga kesedihan jadi ringan. Bertemu suatu kesulitan, kepada sahabat kita tanyakan obatnya. Sempit alam tempat tegak, miskin hidup dan melarat, sesudah kita memohon perlindungan Allah, kita pun larilah kepada sahabat.

Persahabatan lebih mahal dari cinta. Karena persahabatan dapat kita nikmati di waktu sulit dan susah. Pertolongan apakah yang dapat diberikan oleh seorang perempuan yang kita cintai, kalau kita jatuh bangkrut, atau berhenti dari pekerjaan, atau menempuh suasana hidup yang sulit, sehingga dipikul, bahu rasakan runtuh, dijunjung kepala rasakan pecah. Persahabatan mempunyai daerah lapangan yang amat luas, dalam mengarungi lautan hidup yang tiada tentu di mana tepinya ini. Memperoleh kemenangan lantaran bertambah seorang sahabat, lebihlah mahal harganya dari kemenangan mendapat balasan cinta seorang perempuan. Sebab cinta kepada perempuan mesti ada latar belakang "kelamin", sedang persahabatan tidak!

Pedoman mencari teman yang setia, didasarkan kepada kesucian dua perkara, yaitu Pertama, persamaan cita-cita. Kedua, ditimbah dan dikontrol akal budi. Lain halnya dengan orang yang bertabiat rendah. Karena bagi mereka ukuran persahabatan hanyalah persamaan perasaan hati saja, tidak dikontrolnya dengan akal. Itulah sebabnya sahabat orang pencopet ialah yang sama pencopet, duduk orang yang pejudi kurang tenteram di dekat orang yang tidak pejudi, dan dengan sesama pejudi dia mau sehidup semati. Orang munafik mencari teman sesama munafik. Perempuan jahat berkawan dengan sama-sama jahat. Apa sebab? Karena pedoman mereka hanya persetujuan perasaan dan keinginan, bukan disertai akal budi.

Syarat-syarat teman setia sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) perkara. Jika alamat ini ada padanya, maka dia adalah teman yang setia dan sahabat karib. Kesepuluh perkara tersebut ialah:

1. Tidak ada maksud yang tak jujur (udang di balik batu).
2. Dia streng kepada kita pada waktunya, tidak mengambil-ambil muka, bersikap terus terang, bukan mengiya-iyakan perbuatan kita, padahal nyata salah. Sanggup dia menyalahkan pekerjaan kita yang salah, walaupun pahit bagi kita menerimanya.
3. Kalau perlu, dia suka berkorban untuk kita pada waktunya, sebagaimana kesanggupan kita berkorban pada waktunya pula. Jangan hanya menerima saja, hendaklah sanggup pula memberi.
4. Tahan harinya melihat perangai kita yang kerap kali berubah-ubah dan tabiat buruk yang ada pada tiap-tiap orang, sehingga tidak segera dia naik darah melihat keburukan itu. Bahkan dia sabar. Kelak apabila datang angin baik, suka dia menunjukkan kesalahan kita itu dengan laku yang patut.
5. Dia terus terang kepada kita, tidak pernah membohong, walaupun dengan berdusta itu menurut pertimbangannya akan dapat memelihara hati kita.
6. Dihormatinya rumah tangga kita, dimuliakannya kehormatan kita, dan tidak "lain" pandangannya kepada istri kita.
7. Hendaklah lebih utama budinya dari kita, luas akalnya, mulia tujuannya, sehingga dibawanya kita ke atas, bukan dijatuhkannya ke bawah.
8. Kalau perlu, dia sanggup mengorbankan apa yang perlu dan mahal buat kita.
9. Dipersetujukannya jalan pikirannya dengan jalan pikiran kita.
10. Rahasia kita disimpannya, tidak diumpat,

digunjingkannya di belakang kita. Zahir dan batinnya sama rata di dalam perkara-perkara yang berhubung dengan kita.

Persahabatan adalah satu ilmu tersendiri. Ilmu itu terbagi 2 (dua) garis besar. Pertama, kesanggupan kita menyelidiki dengan budi yang halus, adakah pada orang yang akan dijadikan sahabat itu lengkap syarat-syarat tadi atau tidak. Kedua, kesanggupan mencukupkan syarat-syarat itu pada diri kita sendiri, untuk kita bayarkan pula kepada sahabat itu, sehingga budi berbalas, dunia bertebus. Sahabat itu tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri terhadap kita, kita pun tidak boleh mementingkan diri sendiri buat dia. Baik harus dibalas dengan kebaikan yang sama, kalau tidak sanggup yang lebih tinggi. Kalau tidak begitu, kitalah yang memberatinya, alamat persahabatan itu tidaklah kekal.

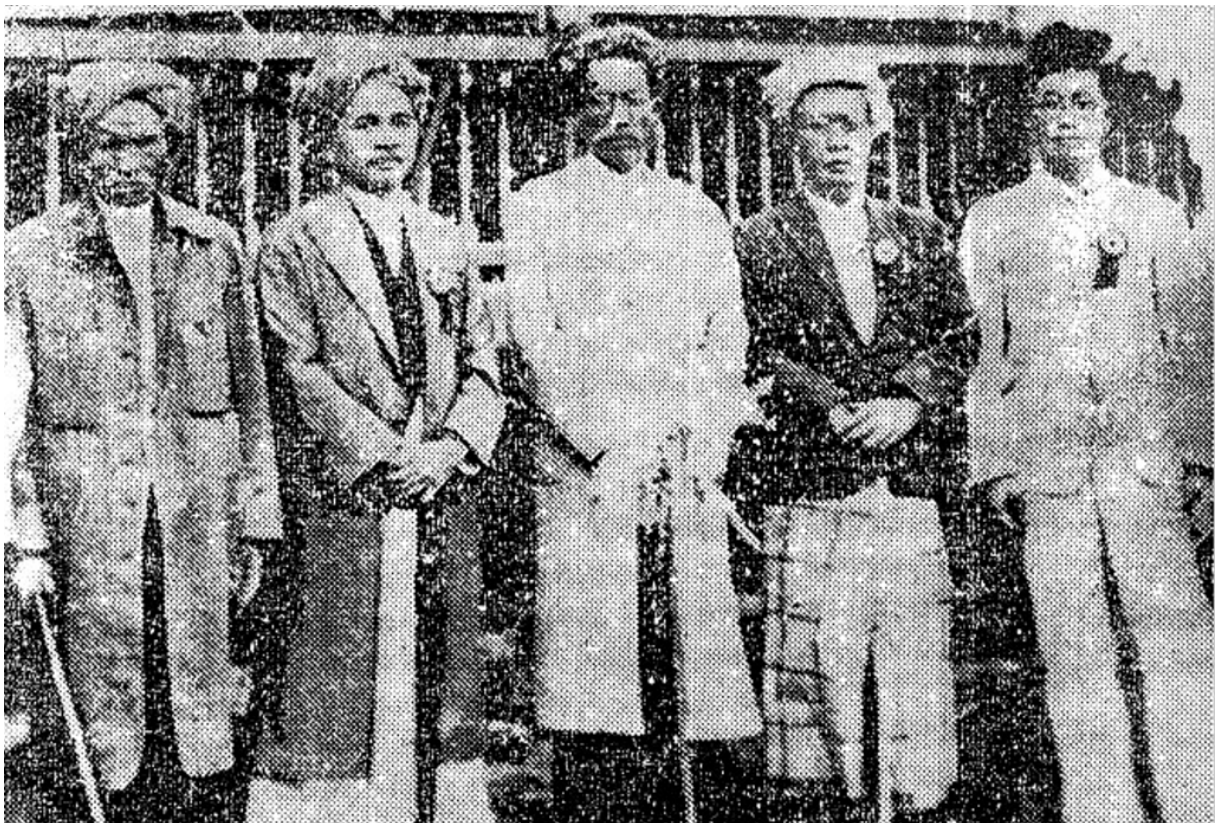
Coba dahulu, baru pegang. Uji, baru percayai. Ujian hendaklah dengan petunjuk akal, di bawah suluh perangai-perangai yang utama. Kalau ada dasar-dasar ini padanya, barulah ikatlah persahabatan. Setelah terikat berikanlah kepadanya upah yang setimpal, upah hatimu sendiri, percayai dia sepenuh-penuhnya, nyatakan kepadanya perkara-perkara yang akan menambah kekal persahabatan. Kalau engkau telah sanggup menjadi contoh dari sahabatmu dalam hal kesetiaan, ketenangan hati dan kesabaran, kemuliaan budi dan belas kasihan. Kalau engkau telah sanggup membuka kunci hatimu kepada dengan jujur, serta engkau merasa berkongsi dengan dia di dalam jalan pikiran, engkau hindarkan hubungan yang hanya lantaran persamaan pendapat, engkau rasakan sakit apa yang dirasakannya sakit. Kalau telah begitu percayalah bahwa engkau akan mendapat seorang sahabat setia sehidup semati.

Seorang perempuan tidaklah tahu benar bagaimana besar harga persahabatan di antara dua laki-laki. Dia tidak paham harga persahabatan di antara dua laki-laki berlainan dengan harga percintaan di antara seorang laki-laki dengan perempuan. Dia tidak kenal bahwa harga persahabatan itu lebih mahal dari harga percintaan. Sebab itu sahabat suaminya kerap kali dipandangnya musuhnya, dia benci dan takut. Takut akan dicurinya sebagian dari cinta suaminya kepadanya.

Satu di antara perangai khusus perempuan ialah tidak paham bahwa cinta adalah dalam lingkungan batin, dan persahabatan dalam lingkungan lahir. Dia tidak paham bahwa seorang laki-laki, tidak dapat hidup menurut batin saja, tetapi dia lebih berhajat akan seorang teman di dalam hidupnya di luaran, yang ada perhubungan pendapat, pertimbangan akal pikiran, perjuangan, dan lain-lain yang tidak dapat dicampuri sedikit pun oleh perempuan atau oleh cinta. Hal itu sukar bagi perempuan memahaminya, dia tidak mau mengerti itu. Apa sebab? Karena dia mau dengan cintanya itu suaminya terikat teguh, terbuhul mati, tidak lepas lagi ke luar. Baik mengenai urusan dalam, atau mengenai urusan luar. Baik urusan rumah tangga, atau urusan dunia sekalipun. Dia ingin supaya suaminya jangan terpisah dari dia selama-lamanya.

Ukuran perempuan atas suatu perkara adalah ukuran cinta, tujuannya yang terakhir adalah cinta. Sedang bagi laki-laki cinta itu ia-

Pedoman mencari teman yang setia, didasarkan kepada kesucian dua perkara, yaitu Pertama, persamaan cita-cita. Kedua, di timbah dan dikontrol akal budi. Lain halnya dengan orang yang bertabiat rendah. Karena bagi mereka ukuran persahabatan hanyalah persamaan perasaan hati saja, tidak dikontrolnya dengan akal.



Kenangan di tahun 1937, dari kiri Syaikh Daud Rasyidi, Syaikh Abbas Abdullah Padang Jepang, Syaikh Dr. Abdul Karim Amrullah, KH Mohammad Hisyani dan KH Farid Ma'ruf (Ketua PP Muhammadiyah)

lah tempat "pakansi". Tempat istirahat sesudah payah. Tempat berlapang-lapang sesudah kesempitan. Kepuasan sesudah perjuangan di luar lingkungan rumah tangga. Cinta bagi laki-laki ialah istirahat untuk mengembalikan kekuatan menempuh sambungan perjuangan yang sebelum itu. Bagaimana bijaksana dan tingginya budi perempuan, tidaklah mungkin dia menjadi seorang istri merangkap jadi sahabat. Sebab angan-angan perempuan ialah melingkupi "hidup" dalam pagaran cinta. "Cintanya" kepada "cinta" dan kepada rumah tangga, itulah tujuannya. Itulah yang lebih baginya dari yang lain. Sungguh pun demikian, janganlah kita ragu akan keutamaan perempuan lantaran cinta dan kasih sayangnya itu. Dia sanggup berkorban, sanggup melupakan kepentingan dirinya untuk kepentingan orang lain, terutama suaminya atau orang yang dicintainya.

Janganlah perempuan benci kepada sahabat suaminya. Jangan cemburu. Yang perlu ialah menolong suami. Memperkuat persahabatan itu dan mempersucikannya, serta menyelidiki dengan budi yang halus, apakah ada pada sahabat suaminya itu syarat-syarat yang 10 tadi. Karena seorang suami yang mempunyai seorang sahabat setia bukan sedikit faedahnya bagi keberuntungan rumah tangga. Dan cinta perempuan itu akan tetap menang. Sebab bila seorang perempuan telah sudi mengulurkan tangan persahabatan, alamat umurmu telah lepas dari zaman bercinta.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 383-399

PLATO

Setelah kita merenungi bagaimana pertumbuhan kepercayaan atas adanya yang ada, yang maha kuasa, Yang gaib pada manusia, semenjak zaman primitif sampai kepada kemajuan masyarakat, tampak pula ada juga perkembangan kepercayaan itu pada manusia-manusia besar yang berpikir. Jika kita tilik ke dalam sejarah pertumbuhan filsafat Yunani, tampak bahwa sebelum datang masa berfilsafat, telah terlebih dahulu kepercayaan karena pengaruh perasaan tentang adanya Yang Ada. Homerus (Homer), penyair Yunani yang besar, telah menyairkan peperangan-peperangan antar dewa-dewa. Akan tetapi, mereka mengakui bahwa yang menjadi pusat seluruh dewa yang berpuluh ribu banyaknya, sebanyak bintang di langit itu, adanya dewa besar yaitu Apollo.

Beliau berpendapat bahwa asal segala sesuatu ialah air. Diikuti oleh Anaximandros (Anaximander), yang mengatakan segala asal ialah *nous*, yang tidak berkesudahan. Anaximanes yang mengatakan asal ialah *wap*. Pytagoras yang mengatakan segala sesuatu ialah angka dan pokok angka ialah satu. Akan tetapi filsafat alam kemudian dikembalikan oleh Socrates kepada filsafat diri. Setelah manusia menengarah ke langit, sudah saatnya manusia memiliki diri sendiri.

Timbullah permulaan dari ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu akhlak (ilmu budi pekerti, etika). Dan salah satu murid terkenal dari Socrates ialah Plato. Plato melakukan penyelidikan tentang yang maha kuasa, yang maha esa, penggerak dari segala sesuatu. Itulah Tuhan dari segi filsafat bukan lagi dari segala kedongengan (mitologi). Beliau menyatakan pendapat bahwa di balik alam ini yang nyata merupakan hakikat yang maha tinggi, dari sana kita datang dan ke sana kita akan kembali. Tanda adanya ialah karena keinginan kita selalu hendak pulang kepada Nya. Dialah kebenaran yang mutlak.

Plato merupakan murid Aristoteles yang menonjol dengan yang lain merupakan pelopor filsafat berhubungan hendak mengetahui hakikat dari yang ada. Dialah 'Penggerak yang tidak bergerak'. Dialah yang *wajibul wujud* yang pasti adanya. Adapun yang tampak oleh pancaindra ini hanyalah *mukminul wujud*. Berkembanglah tinjauan kepada yang ada menurut filsafat. Dari zaman Yunani ke zaman Romawi, di Tiongkok, di India bahkan di seluruh pelosok dunia karena adanya akal manusia. Dari filsafat Yunani berkembang biak, sampai tumbuh, hingga akhirnya disambut oleh yang disebut filsafat modern, yang dimulai dari zaman Descartes. Terjadilah pertikaian di antara ahli filsafat tentang yang ada tentang asal segala sesuatu, apakah semata benda atau semata nyawa, atau gabungan di antara keduanya? Timbul penyelidikan apakah akal dan pikiran itu? Apakah dia di luar otak, yaitu dua barang atau dia hasil kerja otak. Dibicarakan pula hidup manusia, apakah hidup itu? Apakah hidup itu hanya karena terdapat darah yang mengalir dalam tubuh dan apabila darah telah dingin, terhenti atau habislah hidup?

Plato merupakan murid Aristoteles yang menonjol dengan yang lain merupakan pelopor filsafat berhubungan hendak mengetahui hakikat dari yang ada. Dialah 'Penggerak yang tidak bergerak'. Dialah yang Wajibul Wujud yang pasti adanya.



The School of Athens, tempat diskusi Plato dan Aristoteles

Sehingga dapat ditetapkan bahwa hidup merupakan bekas dari panas darah tidak ada kepastian pendapat tentang hal itu. Sebab ujung segala perjalanan pikiran itu akhirnya akan tertumbuk kepada sesuatu tebing yang tidak dapat diseberangi lagi. Apakah alam terjadi dengan sendirinya? Atau ada yang menjadikan? Bagaimanakah perhubungan yang menjadikan dengan yang dijadikan, jika memang ada yang menjadikan itu? Sejauh-jauh perjalanan akal, mesti ada ujungnya, mesti ada perhentinya. Diseberang yang sebelah sana, tidak dapat dicapai lagi. Dengan keputusan harus diambil tentang ada atau tidak ada.

Memutuskan adanya, semata-mata dengan pikiran manusia yang lemah ini, tidaklah mungkin. Lebih tidak mungkin pula memutuskan bahwa Dia tidak ada. Oleh karena itu, walaupun ada aliran filsafat yang mengatakan, tidak ada, mereka dibantah oleh yang mengatakan ada.

Plato meyempurnakan ajaran gurunya Socrates tentang permulaan ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu akhlak (ilmu budi pekerti, etika). Penyelidikan Plato tentang adanya yang maha penguasa, maha tunggal, peggerak dari segala gerak itulah Tuhan. Dalam segi filsafat bukanlah kedongengan (mitologi), pendapatnya tentang di balik semesta alam nyata ini adalah hakikat yang maha tinggi yang dari sana kita datang dan dari sana kita akan kembali. Tanda adanya adalah keinginan dari manusia hendak pulang kepada-Nya, Dialah kebenaran yang absolut.

Murid Socrates ini, mempelopori filsafat yang berkaitan dengan mengetahui hakikat yang ada itu. Dialah penggerak yang tidak bergerak. Dialah *wajibul ujud* yang pasti adanya adapun yang tampak oleh pancaindra ini

hanyalah yang *mukminul ujud*. (Pengajaran agama Islam, 6) Perasaan yang kuat adanya yang maha penguasa adalah fitrah manusia. Hal ini di jalankan oleh filsuf dengan akalnya berjalan jauh akhirnya tertumbuk pada dinding tak kuasa diseberangi lagi. Sesampainya di sana kalaupun dia mengatakan tidak ada dia harus mengumpulkan terlebih dahulu banyak alasan untuk mengingkari adanya. Oleh karena itu pengakuan yang ada tumbuh dalam fitrah, segala payah orang mengingkari itu, sebab memungkiri fitrahnya sendiri.

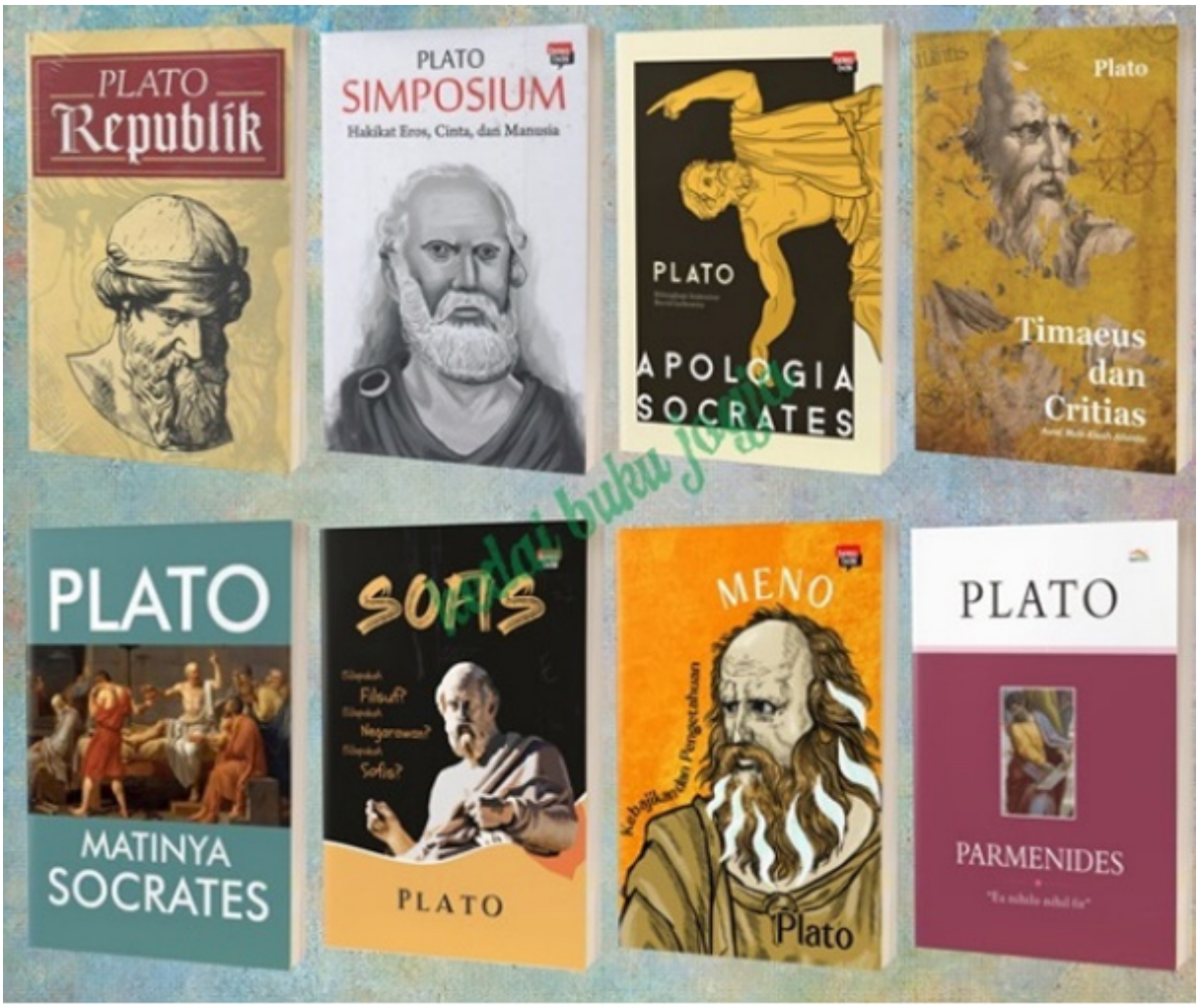
Oleh sebab itu kesan pertama tentang adanya yang ada, merupakan fitrah jiwa diakuilah kemurnian dan ketinggian martabat manusia dari pada mahluk yang lain. Dia berakal dan pendapat akal yang mula-mula merupakan kepercayaan kepada yang gaib. Setelah manusia menerawang berpikir, merenung, membandingkan, mengukur, menjangka, pendeknya memfilsuf akhirnya sampai di ujung perjalanan, dinding yang tidak dapat diseberangi itu dengan segala macam dicobanya. Akhirnya yakinlah dia bahwa memang ada sesuatu itu, Dialah yang maha mutlak, Dialah yang maha kuasa, Dialah puncak dan puncaknya ideal (kata Plato).

Dialah Tao yang tidak dapat diberi nama (kata Lao Tze), maka insaflah manusia akan kelemahan dirinya, dan insaf akan maha besarnya yang maha ada itu. Maka menyerahlah dia dengan segala rela hati, penyerahan tersebut dalam bahasa arab disebut dengan Islam. Jadi dibaikkanlah sangka akan kemurnian manusia. Pada pokok mulanya dia mempunyai jiwa yang murni (fitrah), walaupun masih dikatakan primitif, bahkan di zaman akhir-akhir ini ahli ilmu pengetahuan sudah kerap kali meninjau kembali tuduhannya selama ini, terhadap masa primitif. Dan dibaikkan pula sangka, bahwa sehabis-habis dan sejauh-jauh perjalanan akal manusia dia akan bertemu suatu perhatian, yaitu insaf akan kelemahan diri, berhadapan dengan yang maha kuasa, maha perkasa, dan tunduk tersipu di bawah cerpunya.

Permulaan perjalanan dinamai fitrah, dengan akhir perjalanan dinamai Islam. Seluruh kemanusiaan adalah dari satu kekeluargaan, dan fitrah mereka sanantiasa mencari hubungan dengan Yang Menjanjikannya; sampai dia berjumpa, sampai dia menyerah Islam.

Bertambahlah luas ilmu pengetahuan dari hasil penyelidikan manusia, pada hakikatnya tidak akan menambah jauh dari pada Tuhan, melainkan menambah pintu gerbang iman. Herschel, ahli filsafat kedelapan belas berkata; bertambah luas daerah ilmu, maka bertambah jelas dan bertambah banyaklah dalil yang menunjukkan adanya hikmat tertinggi yang menciptakan segala yang ada ini dan mempunyai kekuasaan yang mutlak. Sarjana-sarjana ilmu bumi, ilmu ukur, ilmu alam, dan ilmu pasti, pada hakikatnya adalah menyediakan hasil usaha mereka itu untuk menegakkan nilai ilmu untuk kebaktian dan meninggikan kalimat al Khalik'.

Filsuf tertua di zaman purbakala, Socrates telah memberikan pendapatnya tentang hal itu kepada muridnya Plato, demikian bunyinya; "Alam yang kita liat dalam bentuk semacam ini tidaklah jejak dari suatu hal yang tiba-tiba secara kebetulan. Bahkan segala segi dan bagiannya adalah menuju kepada suatu tujuan. Dan tujuan itu menuju pada tujuan yang lebih tinggi, sehingga sampai pada ujung yang berdiri sendiri dan Esa. Dari mana timbulnya aturan yang sempurna ini di dalam segala pecahan dan seginyapun? Yang penuh dengan kebesaran kemulian? Yang terlihat dari sudut yang mana jua kita memandang? Tidaklah mungkin bahwasanya semuanya itu adalah kebetulan demiki-



an jalannya. Kalau kita hendak mengatakan bahwa semua ini terjadi dengan kebetulan, maka katakan sajalah bahwa papan catatan Poliklet dan Zongkeris terjadi sendirinya pula".

Di zaman purbakala orang yang mengatakan bahwa anasir kejadian alam ini berasal dari empat elemen saja yaitu api, air, tanah, dan angin. Kemudian berangsurlah orang ketahui bahwa anasir itu bukanlah empat, tetapi lebih banyak lagi, sampai 92 anasir, akhirnya sampai pada atom, dengan elektron, proton dan neutronnya. Masing-masig membawa perangainya sendiri-sendiri dan khasiatnya sendiri-sendiri. Kalau semuanya bersifat demikian itu secara kebetulan saja, tidaklah ilmu kimia akan menjadi ilmu yang setinggi itu. Meskipun semuanya telah diatur oleh pengatur Yang Maha Besar. Karena pada alam dan natur ini senatiasa terlihat kesatuan aturan yang menunjukkan kesatuan pengatur. Yang aturannya berlaku langsung dan hukumnya atau ketetapannya tidak dapat disanggah dan tidak bisa salah. Dia senantiasa hadir, senantiasa menang, tahu dan kuasa. Hanya kebodohan insan jua yang menyebabkan dia ingin hendak memegang Allah dengan tanyannya atau memandang Allah dengan matanya ataupun pancaindranya, dia laksana matahari jua, yang cahayanya dipandang.

Pengaruh Plato dalam tradisi tasawuf Islam sehingga menjadi Neo Platonisme. Semenjak jejak Iskandar Raja Macedonia

menyerang dari tanah Yunani ke timur, melalui Mesir, Babilon dan terus Persia, dan India, maka menyeberang pulalah bersama dengan dia pikiran filsafat Yunani 323 tahun sesudah dia meninggal lahirlah Nabi Isa AS. Dari bekas jajahan beliaulah berdiri negeri Alexandrie (Iskandariyah). Di sana kemudian timbul Plotin dengan mazhabnya yang baru, gabungan antara filsafat Barat (Yunani) dengan agama Timur, Plotinus sebagai pendiri dari filsafat otak dan ilham itu hidup dari tahun 270 SM.

Adakah pengaruhnya paham Neo-Platonisme atau filsafat Yunani di tanah Arab tempat Nabi Muhammad dilahirkan? Tidak nampak. Dan tarikh tidak menyebut itu, dan bangsa-bangsa menyebut lembah nil, lembah Tigris dan Eufrat sudah jauh lebih maju berpikir untuk memperbicangkan itu. Tetapi bangsa Badawi gurun pasir hanya rintang berdagang ke Thall di musim dingin dan ke Syam di musim panas. Sebagaimana juga yang lain, pengaruhnya dan tidak ada sama sekali ke atas tanah Makkah tempat Nabi Muhammad saw dilahirkan, dan Madinah tempat Nabi mengembangkan ajarannya. Begitu lekas meluasnya Islam, baik seketika Nabi Muhammad masih hidup, atau dengan khalifah-khalifahnya yang berempat. Begitu banyak riwayat dan didengar tarikh dan sanad hadis, dan kabar satu kalimat pun tidak terdengar nama Socrates, Plato. Aristoteles atau Platonis.

Tentang Zulkurnain pun ada tersebut dalam Alquran. Tetapi Zulkarnain saja, tidak ada Iskandarnya. Barulah ahli tafsir di belakang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Zulkarnain itu bukanlah Iskandar. Patokan pada zaman yang akhir ini, seorang ulama Islam yang amat kenamaan dengan berpikiran bebas merdeka (progresif) yaitu Maulana Adul Kalam Azad dalam majalah "Kebudayaan Hind" mengemukakan bahwasanya yang dimaksud dengan "Zulkamain" ialah Maharaja Cyrus di Persia, dari keturunan Hakamanisy.

Bilakah penafsir-penafsir itu menulis? Baru tahun di belakang, yaitu di akhir pemerintahan Bani Ummayyah dan di awal pemerintahan Bani 'Abbas. Setelah muncul filsuf Al-Kindi di zaman Al-Manshur. Barulah ada perhatian kepada filsafat Yunani, barulah di zaman Al-Ma'mun disalin kitab-kitab tua Yunani kuno. Penyalinannya kebanyakan ialah pujangga-pujangga Nasrani Arab. Waktu itulah baru filsafat Yunani menjadi perhatian studi ahli-ahli pikir Islam.

Timbul soal-soal filsafat yang baru, tentang takdir tentang kerasulan, tentang *ma'shum* (sucinya Nabi-nabi dari dosa) dan lain-lain. Al-Ma'mun sendiri tertarik oleh filsafat, terkenal pertentangan yang hebat seketika beliau mengemukakan soal kepada ulama-ulama terucap Alquran "*Kalam mullah*", apakah dia kuat dan teguh melawan anjuran itu pada waktu itu adalah bukti yang seteguh-teguhnya bahwa filsafat Yunani atau Neo-Platonisme telah mulai dikenal oleh dunia Islam. Memang sejak permulaan abad ketiga di masa khalifah Al-Ma'mun lewat pengaruh falsafah Yunani itu, tasawufnya, Muktazilahnya, artinya kebaruan dan kecerdasan pikiran telah banyak memakai sistem Yunani. Maka timbullah filsuf Islam yang besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina. Ibnu Rusyd di Andalusia dan lain-lain. Tetapi haruslah kita ingat dan insaf bahwa filsafat Yunani hanya dijadikan bahan, bukan dijadikan tujuan. Tempat mereka berdiri hanyalah filsafat sendiri di daerah keislaman.

Tetapi kemudian lebih jelas lagi Al-Ghazali membawa pulang kembali kepada sumber keislaman yang asli atau sumber hidup kerohanian yang asli pada abad kelima. Se-

telah beliau telah belajar dengan sesama fikih tingkat pertama lalu filsafat Yunani dan lain-lain, tingkat kedua akhirnya beliau mendapat jalan pulang melalui kerohanian kepada tasawuf semata-mata bersumber kepada Alquran dan hadis dan kehidupan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang utama. Perbuatan raksasa dari Al-Ghazali ini telah memberikan bukti nyata bahwa kehidupan rohani Islam timbul dari telaganya sendiri bukan dari luar.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Ketuhanan,* (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 13-16

Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.8-9, 34

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), Cetakan 20 h. 57-59



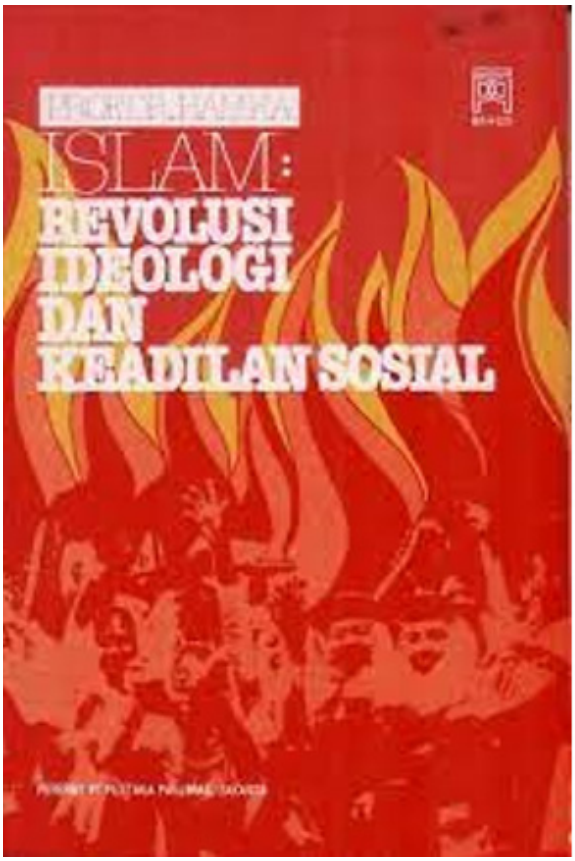
QISHASH

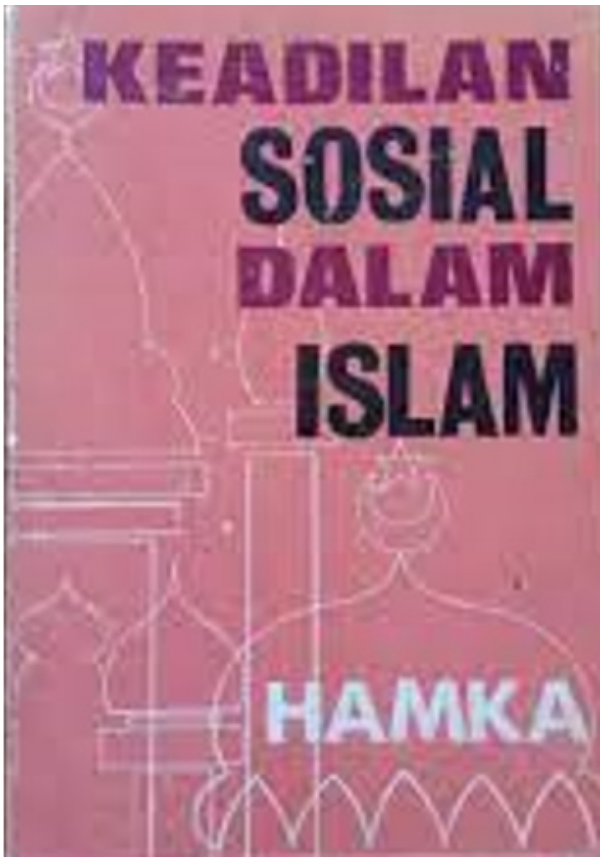
Dengan ajaran Islam, Nabi Muhammad saw telah mempersatukan bangsa Arab yang telah beratus tahun tidak mengenal persatuan, karena tidak ada suatu cita untuk mempersatukan. Agama pusaka Nabi Muhammad saw sudah tinggal hanya sebutan. Yang penting bagi mereka ialah kabilah sendiri. Di antara kabilah dengan kabilah berperang. Bermusuh dan berebut tanah pengembalaan ternak atau berebut unta ternak itu sendiri. Niscaya terjadi pembunuhan, maka timbullah cakak berbelah di antara suku dengan suku atau kabilah dengan kabilah. Merasailah suku yang lemah dan kecil, berleluasalah kabilah yang besar dan kuat.

Menurut keterangan Al-Baidhawi, ahli tafsir yang terkenal: "Di zaman jahiliah pernah terjadi pertumpahan darah di antara dua buah persukuan Arab. Yang satu kabilahnya kuat dan yang satu lagi lemah. Maka terbunuhlah salah seorang dari anggota kabilah kuat itu oleh kabilah yang lemah tadi. Lantaran merasa diri kuat, kabilah yang kuat itu mengeluarkan sumpah; akan mereka balas bunuh, biarpun yang terbunuh di kalangan mereka seorang budak, mereka akan meminta orang yang merdeka. Walaupun yang terbunuh di kalangan mereka seorang perempuan, mereka akan minta ganti nyawa dengan seorang laki-laki."

Riwayat ini juga dibawakan oleh Ibnu Abi Hatim dan Said bin Jubair. Lantaran itu maka hukum *qishash* zaman jahiliah bukan hukum, tetapi balas dendam, yang mereka sebut Tsar. Agama Islam pun datang, yaitu di saat perdendaman masih belum habis. Islam tidak dapat membenarkan balas dendam. Islam hanya mengakui adanya hukum *qishash*, bukan balas dendam. Maka kalau terjadi lagi pembunuhan manusia atas manusia, tanggung jawab penuntutan hukum bukan saja lagi terlelak pada keluarga yang terbunuh, tetapi terletak ke atas pundak orang yang beriman. Balas dendam harus dicegah, yang berhutang nyawa harus dibayar dengan nyawa, tetapi pintu maaf selalu terbuka; maka datanglah ayat ini: "*Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu hukum qishash pada orang-orang yang terbunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, dan hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan.*"

Di pangkal ayat ini kita telah mendapat dua kesan. Pertama urusan penuntutan bela





kematian telah diserahkan kepada orang-orang yang beriman. Artinya kepada masyarakat, masyarakat Islam. Masyarakat Islam mempunyai Syura (lihat Sural 42 as-Syura, ayat 38). Di zaman ayat ini turun yang memimpin masyarakat Islam itu ialah Rasulullah Muhammad saw sendiri. Ayat ini menunjukkan bahwa masyarakat orang yang beriman wajib mendirikan pemerintahan untuk menegakkan keadilan, di antaranya untuk menunjukkan bela atas orang yang mati karena teraniaya. Kesan yang kedua ialah bahwa bela nyawa itu mulailah diatur seadil-adilnya. Di antaranya ditunjukkan contoh-contohnya; kalau orang laki-laki merdeka membunuh laki-laki merdeka, wajiblah dilakukan hukum *qishash* kepadanya, yaitu dia dibunuh pula. Kalau seorang hamba sahaya membunuh seorang hamba sahaya, dia pun akan dihukum bunuh. Kalau seorang perempuan membunuh seorang perempuan. Si pembunuh itu akan dihukum bunuh pula.

Dengan tiga patah kata ini mulailah ditanamkan peraturan yang adil, pengganti peraturan jahiliah yang berdasar balas dendam. Di zaman jahiliah, sebagai dikatakan tadi, walaupun yang terbunuh itu seorang budak, dan yang membunuh itu budak pula, wajiblah tuan dari budak yang terbunuh itu yang membayar dengan nyawanya. Walaupun yang terbunuh perempuan, pembunuhnya perempuan pula, wajiblah yang membayar dengan nyawanya laki-laki keluarga perempuan itu. Kalau belum maka keluarga si terbunuh belumlah merasa puas. Dalam peraturan ini, adalah bahwa siapa yang membunuh, itulah yang menjalankan hukum *qishash* dengan dirinya sendiri. Baik yang terbunuh orang merdeka atau budak, dan yang membunuh orang merdeka pula atau budak, namun yang ber-

hutang itulah yang membayar. Dalam hal jiwa ganti jiwa itu, dilanjutkan hukum Taurat, sebagaimana tersebut di dalam Sural Al-Maidah (Sural 5, ayat 45): *"Annafsa binnafsi," "Nyawa bayar Nyawa."* Ayat ini kemudian turunnya daripada Sural Al-Baqarah ayat 178 ini.

Dengan ayat ini nyatalah bahwa hak menuntut kepada si pembunuh supaya dia dibunuh pula masih tetap ada pada keluarga yang terbunuh. Tetapi perjalanan hukum telah mulai di bawah tilikan orang-orang yang beriman di sini ialah hakim. Sebab dia yang diserahi dan diakui oleh orang-orang yang beriman untuk menjaga perjalanan hukum. Akan tetapi ayat ini telah menimbulkan suasana yang berbeda sama sekali dengan zaman jahiliah. Panggilan untuk mencari penyelesaian jatuh ke atas pundak tiap-tiap orang-orang yang beriman. Termasuk keluarga si pembunuh dan keluarga si terbunuh. Dan orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara: *"Hanya sanya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara."* Maka kalau masih ada jalan lain, selain dari bunuh, yaitu jalan maaf, dalam suasana orang beriman, saudara dengan saudara, adalah sangat diharapkan. Sebab itu lanjutan ayat berbunyi: *"Akan tetapi barang siapa yang diampunkan untuknya dari saudaranya sebagian, maka hendaklah mengikuti dengan yang baik, dan tunaikan kepadanya dengan cara yang baik."* Artinya jika ada pernyataan maaf dari keluarga yang terbunuh itu, walaupun sebagian, tidak semuanya menyatakan pemberian maaf, hendaklah pernyataan maaf itu disambut dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam susunan ayat disebutkan bahwa yang memberi maaf itu ialah saudaranya; banyak ahli *loghat* memberi arti yaitu si pemberi maaf itu, sebagai keluarga dari yang terbunuh ialah memandang bahwa si pembunuh itu saudara sendiri, dia berikan kepadanya maaf. Pada waktu itu hakim harus menyetujui dan menguatkan pernyataan yang mulia itu. ltulah yang dikatakan mengikuti dengan baik. Maka dengan pemberian maaf permusuhan dua keluarga telah hilang, malahan telah dianggap bersaudara. Hakim menyambut keputusan kedua keluarga ini dengan baik. Tetapi si pembunuh dengan keluarganya sebagai orang-orang yang mukmin pula harus mengingat kelanjutan, supaya persaudaraan ini menjadi kekal dan dendam kesumat jadi habis. Di sinilah keluar peraturan yang bernama diyat. Yaitu harta ganti kerugian. Jaminan harta benda untuk keluarga yang terbunuh. lni yang disebut diyat yang ditunaikan kepadanya dengan baik, cara yang ma'ruf. Tentu saja secara perdamaian kedua belah pihak dengan disaksikan hakim berapa diyat harus dibayar. Lantaran itu jelaslah bahwa dalam hukum pidana pembunuhan, Islam mempunyai tiga taraf; pertama nyawa bayar nyawa, kedua maaf, ketiga diyat.

Dalam *qishash* perkembangan hukum dalam Islam, ada juga kejadian, diyat itupun tidak diterimanya, karena berkembangnya rasa iman. Ada bapa dari yang terbunuh berkata kepada keluarga yang membunuh: *"Anak saya yang satu sudah terbunuh oleh saudaranya sendiri, saya tidak mau kehilangan dua anak."* Ketika akan dibayar diyat dia berkata: *"Yang hilang tidaklah dapat diganti dengan uang. Marilah kita ganti saja dengan ukhuwah yang rapat di antara kita."* Apakah lagi pintu buat memberi maaf tentang diyat ini pun memang ada, tersebut di dalam surah An-Nisa' (Surat 4, ayat 92).

"Dan diyat yang (wajib) diserahkan kepada keluarganya (keluarga si terbunuh). Kecuali jika mereka (keluarga) itu menshadaqahkan." (An-Nisa': 92). Maka berkata ayat selanjutnya: "Demikianlah keringanan dari Tuhanmu dan rahmat." Semoga dengan cara peraturan demikian persaudaraanmu menjadi kekal, iman

menjadi bertambah mendalam, dan pintu berdamai lebih terbuka daripada penuntutan hukum. Memberi ihsan lebih tinggi daripada menuntut hak. Di sini diminta sangat kebijaksanaan hakim. Tetapi ayat mempunyai ujung lagi: *"Tetapi barang siapa yang (masih) melanggar sesudah demikian, maka untuknya adalah azab yang pedih."*

Sesudah hukum diputuskan, baik secara *qishash* ataupun secara diyat kalau masih ada yang membunuh, misalnya ada keluarga si terbunuh merasa tidak puas, lalu dibunuhnya si pembunuh tadi, padahal sudah selesai dengan bayaran diyat, karena ada di kalangannya yang memberi maaf, atau si pembunuh itu me rasa congkak karena tidak jadi dia dihukum bunuh, maka tidak pelak lagi, azab yang pedihlah yang akan diterimanya. Artinya pada waktu itu hakim bertindak melakukan hukum yang tidak mengenal ampun, demi menjaga ketenteraman bersama. Hakim dapat membunuh si pembunuh itu. Dan di akhirat tentu saja orang yang merusak perdamaian itu mendapat hukum neraka yang pedih pula. Hukum yang terperinci tentang *qishash*, maaf, dan diyat ada di dalam kitab-kitab fikih. Yang dapat disimpulkan di sini ialah hukum pidana Islam tentang *qishash* lebih banyak diserahkan kepada jalan islah kedua belah pihak, keluarga pembunuh dan yang terbunuh. Dan kalau keluarga terbunuh tidak mau menerima diyat, maka hakim tidak memaksa diyat, melainkan dibunuhlah si pembunuh itu oleh hakim. Yakni setelah diselidiki duduk perkara sedalam-dalamnya.

Menurut pengetahuan kita hukum *qishash* menurut Alquran ini masih berjalan sepenuhnya dalam kerajaan Saudi Arabia, Yordania, lrak, dan Kuwait. Kalau seorang pembunuh telah ditangkap dan diperiksa dan telah terang salahnya, terlebih dahulu ditanya keluarga si terbunuh apakah dia mau memberi maaf dan menerima diyat. Kalau mau akan diadakan penaksiran yang patut. Kalau keluarga itu tidak mau barulah di jalankan hukum bunuh.

Kita yakin bahwa hukum yang diturunkan Alquran inilah jalan yang baik. Kalau sekiranya diserata-rata negeri Islam yang berlaku sekarang ialah hukum pidana secara Barat, bukanlah berarti bahwa itulah yang lebih bagus, hanyalah karena beratus tahun lamanya hukum barat lah yang menguasai negeri-negeri Islam sebab mereka jajah. Tetapi di negeri-negeri Islam yang telah merdeka, di zaman sekarang mulai timbul kembali peninjauan atas hukum dan pembinaan hukum yang sesuai dengan kepribadian bangsa itu sendiri. Di antaranya di negeri kita Indonesia. Tidaklah mustahil bahwa perkembangan pikiran kita akan sampai juga kepada cara Islam ini; *qishash* dasar pertama, maaf yang kedua dan diyat, yaitu ganti kerugian di bawah tilikan hakim, yang ketiga.

"Dan untuk kamu dalam hal *qishash* itu ada kehidupan, wahai orang-orang yang mempunyai pikiran dalam." Artinya, dengan adanya hukum *qishash*, nyawa bayar nyawa, sebagai hukum tingkat pertama, terjaminlah kehidupan masyarakat. Orang yang akan membunuh berpikir terlebih dahulu sebab dia pun akan dibunuh. Lantaran itu hiduplah orang dengan aman dan damai, dan dapatlah dibendung kekacauan dalam masyarakat karena yang kuat berlantas angan kepada yang lemah. Tetapi kalau si pembunuh hanya dihukum misalnya 15 tahun, dan apabila datang hari besar, dan mungkin pula hukumannya dipotong, orang-orang yang telah rusak akhlaknya akan merasa mudah saja membunuh sesama manusia. Bahkan ada penjahat yang lebih senang masuk keluar penjara, ada yang memberi gelar bahwa penjara itu "hotel prodeo" atau pondokan gratis dan sebagainya.

Sungguh pun demikian selalu juga ada terdengar ahli-ahli ilmu masyarakat yang meminta supaya hukum bunuh itu ditiadakan. Tetapi apa yang dikatakan Alquran adalah lebih tepat. Lebih baik dipegang pangkal kata, yaitu hutang nyawa bayar nyawa. Adapun membunuh dengan tidak sengaja ataupun dengan sebab-sebab yang lain, itu dapatlah diserahkan kepada penyelidikan polisi, jaksa atau hakim, sehingga menjatuhkan hukum dapat dengan seadil-adilnya. Tetapi meniadakan hukum bunuh sama sekali adalah suatu teori yang terlalu lengah sebab ahli-ahli penyakit jiwa manusia telah membuktikan memang ada kejahatan jiwa itu yang hanya dengan hukuman matilah baru dapat dibereskan.

Apakah lagi orang yang telah membunuh, menjadi amat rusak jiwanya, sehingga bila bertengkar sedikit saja, mudah saja dia mencabut belati dan hendak membunuh lagi. Maka di akhir ayat dinyatakanlah kunci yang sebenarnya: “Supaya kamu semua menjadi orang-orang yang bertakwa.” Dengan ujung ayat yang demikian teranglah bahwa maksud masyarakat beriman ialah menegakkan keamanan, memelihara perdamaian dan mempertahankan hidup. Kalau ada yang dihukum bunuh, adalah untuk menjaga keamanan hidup masyarakat seluruhnya. Dan dalam pada itu keselamatan hidup bukanlah bergantung kepada adanya undang-undang saja. Keamanan hidup orang dan masyarakat lebih terjamin apabila tiap-tiap pribadi ada mempunyai kesadaran beragama, yaitu takwa. Sehingga bukan undang-undang yang mencegah mereka jahat, melainkan takutnya kepada hukum Tuhan. Itulah Takwa.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al Azhar* Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cet. ke-4, h. 104-411

R

RABIATUL ADAWIYAH

Rabi’atul adawiyah seorang perempuan zahid yang amat besar, contoh-contoh yang beliau tinggalkan dalam hidupnya. Beliau meninggal pada tahun 185 H (796 M). Tingkat kehidupan zuhud yang tadinya direncanakan oleh Hasan Basri yaitu takut dan pengharapan, telah dinaikkan oleh Rabi'ah kepada zuhud karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan, cinta yang suci murni tidak mengharapkan apa-apa. Menurut riwayat dari Imam Sya’rani pada suatu masa adalah seorang yang menyebut-nyebut azab siksa neraka di hadapan Rabi'ah, maka pingsanlah beliau lantaran mendengar itu, pingsan di dalam menyebut-nyebut istigfar, memohon ampunan Tuhan. Tiba-tiba ketika siuman dari pingsannya dan sadar akan dirinya, beliau berkata “Saya mesti meminta ampunan lagi daripada cara minta ampun saya yang pertama”. Kata Sya’rani pula sajadah tempat beliau bersujud senantiasa basah oleh air matanya.

Beliau sezaman dengan Sufyan Tsauri murid Hasan al Basri yang terkenal didengarnya mengeluh wahai sedihnya hatiku, yaitu kesedihan sufi yang telah diwariskan oleh gu-



Sumber: Islami.co

runya.

Mendengarkan itu Rabi'ah berkata kesedihan kita masih sedikit sekali. Karena kalau benar-benar kita bersedih, kita tidak ada lagi di dunia ini lagi. Cinta murni kepada Tuhan, itulah puncak tasawuf Rabi'ah, pantun-pantun cinta kepada Ilahi yang kemudian banyak

keluar dari uacapan sufi yang besar sebagai Fariduddin al athar, Ibnul Faridh, Al Halaj, Jalalu'ddin Rumi, dan lain-lain, telah dimulai oleh Rabi'ah.

Uhibuka hubbaini, hubbal hawa
Wa hubban li-annaka ahlun lizaka
Fa ammal lazi huwa hubbul hawa
Fa syughli bizikrika 'amman siwaka
Wa ammal lazi anta ahlun lahu
Fa kasyfuka liy'l hujba hatta araka
Fa lal hamdu fizaka wala zaki liy
Walakin lakal hamdu fi za wa zaka
Aku cita pada Mu dua macam cinta: cinta rindu
Dan cinta karena Engkau berhak menerima cintaku
Adapun cinta, karena Engkau
Hanya engkau yang aku kenang tiada lain
Adapun cinta, karena engkau berhak menerimanya
Agar engkau bukakan bagiku hijab, supaya aku dapat melihat Engkau
Pujian atas kedua perkara itu bukanlah bagiku
Pujian atas kedua perkara itu adalah bagi-Mu sendiri

Al Ghazali memberikan pendapatnya atas syair itu demikian: barang kali yang beliau maksud dengan cinta kerinduan ialah cinta akan Allah karena ihsan dan nikmatnya atas dirinya, karena Allah telah menganugerahinya hidup sehingga dia dapat menyebut nama Nya (jalal), yang kian hari kian terbuka baginya. Maka itulah cinta yang setinggi-tingginya (kamal). Dan cinta yang timbul kepada Tuhan karena merenungi keindahannya (*jamal ul rububiyah*) itulah yang pernah disabdakan oleh Rasulullah saw dalam hadis qudsi: "Aku sedikan bagi hambaku yang saleh barang yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan belum pernah ada di hati seorang manusia jua pun.

Inni ja'altu-ka fil fuadi muhaddits
Wa abuhtu jasmi man arada julusi
Fal jismu minni lil-jalisi mu'anisun
Wa habihu qalbihu qalbi fil fu'adi anisi
Kujadikan engkau, teman bercakap dalam hatiku
Tubuh besarku biar bercakap dengan yang duduk
Jisimku biar bercengkerama dengan taulanku
Isi hatiku, hanyalah tetap engkau sendiri

Dan fatwa beliau juga:

Ta'ashil Ilaha wa anta tazharu hubbahu
Haza la'umri fil fa'ali badi u
Lau kana hubbuka shadiqana laantha'tahu
Innal muhibba liman yuhibba yathi'u
Engkau durhakan kepada Tuhan di dalam batin
Tetapi di lidah engkau menyebut taat kepadanya
Demi umurku. Ini buatan yang ganjil amat
Jika cinta sejati, tentu kau turut apa perintah
Karena pecinta, ke yang dicinta taat dan patuh

Dalam syair-syair yang masyhur itu nyatalah ke mana tujuan zuhud Rabi'ah yaitu kepada Tuhan karena Tuhan, bukan kepada Tuhan karena mengharap. Baginya soal surga atau neraka adalah soal nomor dua, atau bukan soal sama sekali, sebab cinta itu sendiri sudahlah suatu nikmat yang paling lezat, tidak ada yang mengatasinya lagi.

Cinta dibaginya atas dua tingkat. Pertama cinta karena kerinduan. Dirindui sebab dia memamang puncaknya segala keindahan, sehingga tidak ada lagi yang lain yang jadi setingkat lagi, yaitu keinginan dibukakan baginya hijab, selubung yang membatas di antara

dirinya dengan Dia. Itulah tujuannya, nyaitu tujuannya melihat Dia. Itulah tujuannya, yaitu melihat Dia (*musyahadah*).

Rabi'ah sendiri pun pernah berkata dalam seruannya kepada Tuhan; Ya Illahi! Jika sekiranya aku beribadah kepada Engkau karena harap akan masuk surga, biar jauhkanlah dianya dari padaku. Tetapi jika aku beribadah kepada Engkau hanya semata-mata cinta kepada Engkau, maka janganlah, Ya Illahi engkau haramkan daku, melihat keindahan yang asli.

Kerap kali beliau bertukar pikiran tentang dasar pandangan hidup itu dengan sufi yang besar yaitu Sufyan Tsauri. Pada suatu hari Sufyan bertanya kepadanya tentang hakikat iman, lalu ditanyakannya keputusan; Aku bukan menyembah-Nya karena takut neraka-Nya, dan bukan karena mengharapkan surga-Nya, sehingga perangaiku tidak ubahnya dengan seorang penerima upah yang jahat. Tetapi aku menyembah-Nya adalah semata-mata karena cinta kepada-Nya dan rindu-dendam tak habis-habis. Dan katanya pula: "Pecinta Tuhan Allah, tidaklah pernah terdiam rintih dari ratapannya karena kerinduan, sebelum dia bertemu dengan yang dicintainya itu".

Rabi'ah pernah berkata dalam seruannya kepada Tuhan; Ya Illahi! Jika sekiranya aku beribadah kepada Engkau karena harap akan masuk surga, biar jauhkanlah dianya dari padaku. Tetapi jika aku beribadah kepada Engkau hanya semata-mata cinta kepada Engkau, maka janganlah, Ya Illahi engkau haramkan daku, melihat keindahan yang asli.

Syekh Mustafa Abdur Razik telah menulis komentar dalam buku salinan Ensiklopedia Islam tentang Rabi'ah: sebelum Rabi'ah tasawuf bersifat sederhana perkataan ahli tasawuf belum menyinggung rasa sufi, dan belum merentangkan jalannya yang tertentu. Maka adalah Rabi'ah yang mula sekali menyanyikan nyanyian cinta dalam tasawuf dengan bentuk syair puisi dan prosa. Pantaslah bagi dayang keluarga Utha'I ini, sebagai wanita utama pada zamannya, yang memiliki jiwa yang suci murni itu, yang sangat tidak terperdaya oleh dunia, jika dia memutuskan hubungannya dengan segala dan menjuruskan perhatian semata-mata kepada yang dicintai, *Habbul Illahi*, cinta Tuhan yang didengungkan dalam segenap nyanyiannya.

Dan kata syekh itu pula: beliaulah imam dari segenap kaum sufi yang datang kemudian, yang asyik dan rindu dengan Tuhan, di dalam Islam. Patut juga diketahui bahwasanya Rabi'ah memang semata-mata mengurbankan hidupnya buat dicintai. Selama hidupnya sampai wafat, beliau tidak pernah menikah sampai wafat. Hidupnya hanya dalam zikir, tilawah, dan wirid. Duduknya hanya menerima kedatangan tamu murid-muridnya terdiri dari kaum sufi yang besar, memohon pangestu dan fatwanya. Kehidupannya adalah tafsir dari Alquran yang jelas-jelas melukiskan hubungan cinta antara Tuhan dan hambaNya. "Wahai orang-orang yang percaya, barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, maka kelak akan didatangkan Tuhan suatu kaum akan gantinya, yang Tuhan cinta kepada mereka cinta kepada Tuhan, yang merendahkan diri kepada sesama mukmin dan bersikap keras kepada orang kafir, yang berjuang kepada jalan Allah dan tidak merasa takut akan cercanya orang-orang durjana. Itulah anugerah Allah yang dilimpahkan karunia-Nya kepada siapa yang

di kehendaki-Nya dan Allah maha mengetahui. Selanjutnya pandangannya tentang ayat ini adalah telah mengaku beriman, (murtad artinya meninggalkan Islam dan kembali ke dalam kufur, membalik langkah). Maka kalau hal ini kelak kejadian, tidaklah akan terhenti perkembangan Islam. Ada yang murtad, tetapi akan ada lagi masuk ganti yang baru, yang lebih bersih lslamnya daripada yang murtad itu.

Mereka masuk Islam karena cinta kepada Allah dan Allah pun menghargai dan membalas cinta mereka, tiada bertepuk sebelah tangan. Di dalam ayat ini dipujikan kelebihan dari orang yang akan masuk itu: Mereka dicintai Tuhan, sebab mereka mencintai Tuhan. Iman mereka mencapai puncak tinggi. Mereka tertarik kepada Islam karena cinta kepada Allah, bukan semata-mata karena ingin akan masuk surga dan takut akan masuk neraka. Sebab itu bagi mereka tidak ada yang berat, melainkan semuanya ringan, sebab yang memerintahkan ialah kekasih mereka: Allah swt!

Dan merendah diri kepada orang-orang yang beriman. Sebab dari cinta mereka kepada Allah, maka terhadap orang-orang yang sama-sama beriman kepada Allah mereka merendah diri, tawadu, bukan menyombong, bahkan merasa bahwa tiap-tiap orang yang beriman itu adalah saudara mereka sendiri. Gagah perkasa menghadapi orang-orang yang kafir. Lantaran cinta mereka kepada Allah juga, mereka pun tidak gentar menghadapi orang yang tidak mau percaya kepada Allah, atau berusaha memerangi Allah dan Rasul. Sebab itu mereka pun bersedia mengurbankan harta benda dan jiwa buat mempertahankan agama Allah. Yang mereka berjihad pada jalan Allah.

Oleh karena cinta mereka yang telah mendalam kepada Tuhan, maka bagi mereka pun selalu berjihad, berjuang, bekerja keras menegakkan jalan Allah, dalam segala cabang pekerjaan. Mereka tidak mengiri-menganan lagi. Sebab mereka tahu bahwa usia manusia adalah terlalu pendek, waktu terlalu sedikit. Apalah artinya hidup ini kalau tidak bekerja keras. Bekerja merapatkan hubungan cinta dengan Tuhan, bekerja merapatkan hubungan kasih sayang dengan sesama manusia yang beriman, dan bekerja pula mempertahankan Islam daripada serangan musuh-musuhnya. Mereka beribadah dengan tekun, bekerja pula mencari mata penghidupan, bersawah ladang, beternak dan berniaga, dan juga berperang. Dan tidak mereka takut akan celaan orang yang mencela. Tidak mereka pedulikan celaan dan cercaan, hamun dan maki. Mereka jalan terus!

Inilah mutu Iman dan Islam yang telah tinggi. Yang demikianlah karunia Allah, yang Dia berikan kepada barang siapa yang Dia kehendaki. “Maka meskipun misalnya ada orang yang pada mulanya telah mengaku beriman, lalu kemudian belot dan murtad, namun gantinya yang lebih tinggi mutunya akan tetap ada; Islam dengan hati cinta yang terbuka. “Dan Allah adalah maha luas lagi maha tahu. Pandangan Allah meliputi langit dan bumi, meliputi juga akan zaman yang akan datang.

Patut juga diketahui bahwasanya Rabi’ah memang semata-mata mengurbankan hidupnya buat dicintai. Selama hidupnya sampai wafat, beliau tidak pernah menikah sampai wafat. Hidupnya hanya dalam zikir, tilawah, dan wirid. Duduknya hanya menerima kedatangan tamu murid-muridnya terdiri dari kaum sufi yang besar, memohon pangestu dan fatwanya. Kehidupannya adalah tafsir dari Alquran yang jelas-jelas melukiskan hubungan cinta antara Tuhan dan hambaNya.

Allah meliputi dengan luasnya, meliputi ruang dan waktu, yang kadang-kadang belum terlihat oleh Manusia. Dan Allah Maha Tahu apa yang akan kejadian itu.

Tentang suku ayat "merendahkan diri kepada orang-orang yang beriman, gagah perkasa menghadapi orang-orang yang kafir" ini, penafsir Az-Zamakhsyari, menekankan bahwa inilah perbedaan mukmin sejati dengan orang munafik. Sebab ayat ini ada hubungannya dengan ayat yang sebelumnya, sebab ada orang yang mengaku beriman juga, tetapi hatinya lebih condong meminta pimpinan kepada Yahudi dan Nasrani. Orang mukmin sejati tidaklah demikian. Mereka dapat bersikap lemah lembut, berlapang dada, rendah hati kepada sesama Islam, tetapi kalau terhadap kepada orang yang berbeda pendirian, mereka mempunyai disiplin yang teguh. Dalam zaman modern kita ini orang yang demikian disebut kuat mentalnya dan teguh akhlaknya.

Kalau di antara awak sama awak, muslim sama muslim, keadaan bisa didamaikan. Tetapi kalau dengan orang kafir, meskipun ada toleransi, tetapi Akidah, pegangan, pendirian tidak dapat tawar-menawar. Lantaran pendiriannya yang teguh itu, lantaran sikapnya yang bertolak angsur sesama orang beriman dan keras dalam mempertahankan agama, maka mereka pun tidak merasa gentar dan takut kepada celaan orang yang mencela, cacian nahi mungkar. Dia akan terus bergerak berjuang, laksana sebuah besi paku yang telah merah karena dipanaskan.

Demikian Az-Zamakhsyari. "*La yakhafuna laumata laa-imin*"-adalah sebagai paku pula, untuk memperteguh pendirian seorang mukmin dalam mempertahankan kebenaran agamanya. Dia berani menanggung segala akibat. Sebelum dia bergerak dan berjuang, dia sudah tahu bahwa akan ada halangan dari orang yang tidak suka. Sebab dia sudah tahu bahwa setiap aksi pasti ada reaksinya. Kalau tidak demikian apalah gunanya berjuang menegakkan agama dinamai jihad. Oleh sebab itu seorang ahli dakwah yang tahan dan kebal, dan masih tetap meneruskan dakwahnya, walaupun apa rintangan yang dihadapi, jauh lebih tinggi martabatnya dari orang yang lekas kecewa karena mendapat rintangan. Dan jelas lagi bahwa meskipun betapa besar celaan orang, namun kewajiban berdakwah tidaklah menjadi kurang lantaran itu. Di sini kita salinkan dua buah Hadis untuk menjadi pedoman bagi orang yang berjihad menegakkan kebenaran. "Dari pada Abu said Al-Khudri RA: Berkata dia, berkata Rasulullah saw. Ingatlah! Janganlah seseorang di antara kamu terhalang menyatakan kebenaran karena takut kepada manusia, kalau kebenaran itu telah dilihatnya dan disaksikannya. Karena tidaklah mendekatkan ajal dan tidak pula menjauhkan rezeki, kalau berani menyatakan kebenaran dan berani menyebut soal yang dianggap besar." (Dirawikan oleh Imam Ahmad).

Dirawikan oleh Imam Ahmad juga, dari Abu said Al-Khudri juga: "Jangan seorang pun di antara kamu membuat dirinya rendah, bahwa dia melihat suatu hal yang karena Allah patut diperkatakan, lalu tidak dikatakannya. Kepadanya akan ditanyakan di hari kiamat: "Apa yang menghalangimu menyatakan pendapat dalam hal itu dan itu?" Lalu dia menjawab: "Karena takut kepada manusia!" Maka berkatalah Dia (Tuhan): "Akulah yang lebih berhak buat kamu takuti. "

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), Cetakan ke-20, h. 73-77

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1773-1775

R. NGABEHI RONGGOWARSITO

Raja-raja Jawa memerlukan memelihara dan memupuk para pujangga dalam keraton, yaitu orang-orang ahli pikir, filsuf dan penyair yang diberi tugas menggali perbendaharaan alam gaib, akal pikiran dan budi, termasuk juga dongeng dan mitos untuk memupuk kewibawaan raja, menyuburkan rasa taat setia pada kawula atau rakyat. Mereka itu mengarang dan bersyair, dan yang jadi pokok dari syair atau karangan itu ialah menjunjung tinggi tentang apa yang disembahnya. Hendaklah kedudukan Sang Raja dipandang tinggti setingkat dengan dewa. Mereka juga mencari "*ngilmu*" (asalnya dari bahasa Arab *'ilm*, lalu di Jawakan!) yang gaib, yang tidak sembarang orang bisa mencapainya. Itulah ilmu tertinggi yang dipakai raja-raja, pujangga keraton yang terkenal ialah 'Yosodipuro I yang hidup di zaman Susuhunan Pakubuwono III dan IV.

Karangan beliau yang terkenal ialah Babad Giyanti, sejarah atau kisah asal mula pecahnya Kerajaan Mataram jadi dua, Surakarta dan Ngayogyakarta, perang Mangkubumi dan Mangkunegoro, melawan Susuhunan (1755). Kemudian diangkat pula menjadi pujangga keraton, putra Yosodipuro l' dan diberi gelar Yosodipuro II (meninggal sekitar tahun 1842). Dia terkenal karena karangannya Serat Romo, Bratayudo, Arjunososrobau dan lain-lain. Kemudian dari sana baru muncul cucunya yang terkenal dengan sebutan Raden Ngabehi Ronggowmito. Dia mengarang buku sebagai bukti dalam berbagai bidang: Dia mengarang kitab Pustaka Raja yang banyak berisi pengajaran budi bahasa untuk pakaian anak-anak raja. Dia pun mengarang pula soal-soal kebatinan, suluk; makrifat dan lain-lain, dan yang sangat terkenal ialah Hidayat Jati.

Ketika itu llmu Tasawuf Wujudiyah karangan Hamzah Fansuri telah tersebar di tanah Jawa. Yaitu bahwasanya yang wujud itu hanya satu, meskipun kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu berkulit berisi, atau ada yang *mazhhar* (kenyataan lahir) dan ada yang batin. Alam yang nampak ini, baik langitnya atau buminya, lautnya atau daratnya, dan semuanya yang ada. Ini adalah pernyataan saja daripada wujud yang hakiki; Wujud yang hakiki itulah yang disebut *Al-Haq Ta 'ala*; Itulah Allah yang mempunyai tujuh martabat, namun hakikatnya satu;

1. *Ahadiyat*; hakikat sejati dari Allah swt
2. Wahdah; hakikat dari Muhammad
3. *Wahidjyah*;hakikat Adam.
4. Alam arwah; hakikat nyawa.
5. Alam misal; hakikat dari segala bentuk.
6. Alam *ajsam*; hakikat tubuh.
7. Alam insan;hakikat, manusia.

Dan semuanya berkumpit (wahdah) ke dalam Yang Satu, itulah *Ahadiyah*. Itulah Allah, dan itulah Aku. Pengkajian tentang Allah yang terkenal dengan martabat tujuh atau *Pantheisme* ini telah ada di Indonesia sejak Islam masuk dan dalam sejarahnya diakui bahwa *Pantheisme* berada di Jawa kemudian tersebar dari Sumatra, khususnya Aceh, dari pengaruh dan ajaran Hamzah Fansuri.

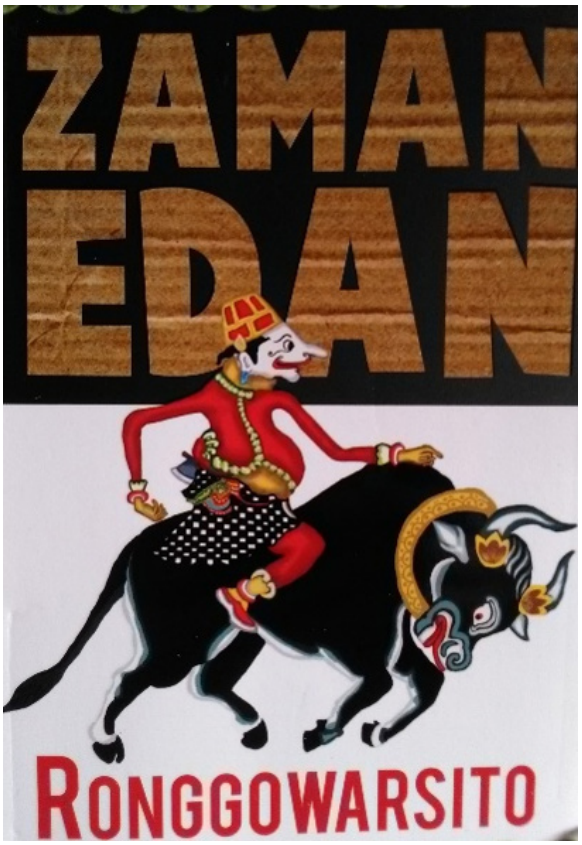
Raden Ngabehi Ronggowarsito mempelajari ilmu itu, yang kadang-kadang mereka namai dengan *Ilmul la duniy*. Ilmu ini penting sekali buat pakaian raja-raja. Raja tidak usah menjalankan syariat atau sarengat, tidak usah sembahyang ke masjid, tak perlu ibadah yang lain-lain. Harus dicari "*ngelmu*" yang sesuai, dengan kebesaran raja. Maka keluarlah Hidayat Jati, hasil renungan dalam alam tasawuf, yaitu tasawuf yang telah jauh menyeleweng dari garis Islam, untuk pakaian priyayi-priyayi dan orang-orang besar keraton Surakarta dan Yogyakarta. Di antara

isinya ialah ajarannya, bagaimana melakukan *penakung*.

Penakung, wasiatnya Kanjeng Panembahan Senopati di Mataram; (Disalin semua dari bahasa Jawa oleh Prof. Dr. H. Rasjidi dalam buku beliau Islam dan kebatinan. Usaha yang kuat dapat dibuktikan dengan *manekung*, bersemedi, berkonsentrasi, mencari kekuatan gaib. Biasanya menurut yang sudah-sudah ada *mangunah* (*ma'unah*, pertolongan Tuhan) yang datang, dibawa oleh satu utusan yang ke luar dari badan kita yang maha mulia, dengan tanda yang kelihatan dari *pramana* (penglihatan) dan terasa dalam rahasia. Di situ jika dikabulkan, yang, diinginkan datang, yang dimaksudkan ada; yang dituju hasil, dari anugerah yang Kuasa.

Adapun cara *manekung* menurut wasiat Kanjeng Panembahan Senopati di Mataram, adalah sebagai berikut: "Mula-mula harus mengurangkan makan dan tidur, melarang syahwat, mengekang nafsu selama beberapa hari. Kemudian puasa *ngelowong* (hanya makan sebutir buah sehari), serta tidak bicara selama tiga hari tiga malam, tidak boleh merasa dengki atau susah. Sesudah dua hari dua malam, tidak boleh tidur. Di waktu tengah malam mandi, memakai pakaian yang bersih, serta memakai bau-bauan yang harum wangi, membakar kemenyan menghadap ke arah timur atau ke barat, menghadap kepada kiblatnya sendiri. Pada waktu fajar mulai tafakur, mematikan badan, menuju jalan angin sembilan.

Caranya tafakur sebagai berikut: Jempol kaki dihubungkan dengan polok. Lutut, dihubungkan dengan lulut, yang rapat. Kemaluan dan kantong kemaluan diarahkan kepada jempol kaki yang lurus jangan sampai tertindih. Kemudian dua tangan merangkul lutut, dan 'dihubungkan jari tangan dengan jari tangan dikumpulkan di antara jari-jari seperti



jika melakukan "*ngapurang*", jempol tangan diadu dengan jempo tangan, kemudian dilihat melalui puncak hidung. Kemudian mulai mengatur ke luar masuknya napas, *anfas, tanaffas, nufus*, jangan sampai tercampur, berkumpul menjadi satu. Mula-mula menarik napas, dan kiri masuk sampai ke pusat, berhenti sebentar, kemudian diturunkan ke kanan, keluar dari lubang hidung yang kanan, perlahan lamban dan tidak boleh tergesa-gesa. Sedikit demi sedikit lambat, atau istirat menarik napas lagi dari kanan, sampai ke pusat berhenti sebentar, kemudian diturunkan ke kiri, ke luar dari lubang hidung kiri jangan tergesa-gesa dan ini diulangi tiga kali. Begitulah cara menarik napas, sesudah istirahat, diulangi lagi dari kiri, putar ke kanan, dari kanan berputar ke kiri, dikumpulkan jadi satu di pusat, lantas ditarik ke atas lurus pelan-pelan, berhenti sebentar diatur di dalam kepala; di waktu itu mengheningkan cipta

dengan mengingat dan mengharapkan, Zat ada dalam dirinya sendiri dengan berkata sebagai berikut; "Aku penjelma Zat Yang Maha Suci, yang berkuasa di atas segala sesuatu, Yang berkata; *Kun fayakun*. Segala yang aku ciptakan terlaksana datang, sewaktu Aku inginkan, keluar dari kodrat Ku".

Katanya: "Kalau sudah begitu biasanya lantas ada tanda-tandanya: Kemudian penarikan napas ditunjukan ke luar, kedua lubang hidung, pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa. Kemudian menyerahkan diri, dan merintih kepada Zat kita sendiri". Menurut ajaran Raden Ngabehi Ronggowarsito, *penekung* ini sebaik-baiknya dilakukan sebulan sekali. Setidak-tidaknya pada setiap hari ijabah jangan sampai lewat. Ajaran *penekung* ini nyata sekali diambil dari salah satu ilmu tarekat di dalam Naqsyabandi dinamai tawajuh mengatur napas.

Kemudian diajarkan pula bagaimana melakukan shalat daim. Shalat daim yang berarti tetap sembahyang, atau tidak pernah meninggalkan sembahyang, ada tersebut di dalam surah Al-Ma'arij, 70, 23; Yang maksudnya menerangkan bahwa manusia itu dijadikan di dalam keadaan selalu, gelisah, kalau ditimpa kesukaran mereka bergoncang, tetapi kalau mendapat kebaikan mereka menghalangi diri jangan sampai dihubungi orang, yang minta tolong yang tidak berperangai demikianlah orang yang sembahyang. Tetapi kaum sufi *wahdatul wujud* yang telah mengambil unsur agama lain buat meruntuhkan pokok-pokok ajaran Islam memberi arti bahwa shalat daim ialah selalu sembahyang dalam hati, walaupun tidak mengerjakan sembahyang menurut syariat;

Ronggowarsoito mengejarkan: Jika ingin mengetahui "kosong" (sunyi) kita harus menyerahkan segala rupa kita kepada Zat yang memiliki segala rupa, menyerahkan segala suara kepada zat yang memiliki suara, mengembalikan penglihatan; pendengaran, penciuman, perasaan dan lidah kita kepada asalnya masing-masing. Adapun caranya ialah dengan mengkonsentrasikan rasa, dan memperhatikan pancaindra. Artinya memberhentikan reaksi hidup ini semua. Dengan begitu akan terjadilah: Tajali (nampak) Tuhan Yang Maha Suci, dan Kuasa menjadikan segala benda. Itulah yang dinamakan shalat daim nyaitu shalat yang sesungguhnya: Ibaratnya bersembahyang sambil bekerja, bekerja sambil shalat. Duduk sambil berjalan, berjalan sambil duduk. Lari dalam keadaan berhenti, pekak dalam keadaan bicara, bepergian sambil tidur, tidur sambil berjaga. Begitulah ibaratnya karena hakikat shalat daim itu, pendirinya ialah hidup kita ini, rukuknya adalah mata kita, sujudnya adalah hidung kita, pembacaan ayat-ayatnya ialah lidah kita, duduknya adalah tetapnya iman kita, tahiyatnya adalah kekuatan tauhid kita, salamnya adalah makrifat Islam kita, puji-pujiannya adalah hafas kita, yang jika masuk berbunyi *hu*, jika ke luar berbunyi Allah zikirnya adalah rasa ingat kita kiblatnya adalah menghadap kepada pikiran kita, dengan begitu maka zat, sifat, *af'al* kita menjadi Alquran, menunjukkan hakikat shalat, dan dinamakan dengan shalat daim.

Adapun iftitahnya shalat daim ialah sebagai berikut: Aku berniat shalat daim untuk, selama hidupku. Berdirinya adalah hidupku, rukuknya adalah mataku, iktidalnya adalah kupingku, sujudnya adalah hidungku, bacaan, ayatnya adalah mataku, duduknya adalah tetapnya imanku, tahiyatnya adalah tuahidnya, salamnya adalah makrifat IsIamku, kiblatnya adalah menghadap kepada pikiranku, sebagai menunaikan wajib atas kodratku sendiri. Kemudian lalu menyerah kepada Zat hidup kita sendiri.

1. Tentang Allah dan Muhammad saw
1. Apakah Baitul-Ma'mur itu?
2. Apakah yang dikatakan Baitul Muharam?
3. Apakah yang dikatakan Baitul Maqdis? (Baitul Muqaddas?)

Raden Ngabehi Ronggowarsjto mengajarkan wirid yang harus dibaca: "Sesungguhnya aku mempersiapkan, sebuah mahligai dalam Baitul Ma'mur, yaitu rumah tempat keramaian-Ku, terdiri dalam kepala manusia. Dalam kepala ada dimagh yaitu otak di dalam otak ada manik, di dalam manik ada budi, di dalam budi ada sukma dan rasa, di dalam rasa ada Aku. Tak ada, Tuhan kecuali Aku, Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya"

Tegasnya, Baitul Ma'mur adalah kepalaku. Di dalam kepala itulah, Aku yang sebenarnya tidak ada Tuhan melainkan Aku.

Baitul Muharram sesungguhnya aku mempersiapkan sebuah mahligai di dalam Baitul Muharram, yaitu rumah tempat larangan Ku, terdirikan dalam dada manusia. Dalam dada ada hati, di antara hati ada jantung, di dalam jantung ada budi. Di dalam budi ada jinem yakni pikiran. Di dalam angan-angan (pikiran) ada sukma, alam sukma ada rasa, dalam rasa ada Aku. Tidak ada Tuhan dalam Aku, Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya. Yang dimaksudkan dengan Baitul Muharram ini ialah yang bagi kita kaum muslimin disebut Baitullah, al Haram atau Masjid al-Haram. Maka menurut Kebatinan Ronggowarsito Baitul Muharram itu adalah dada, tempat hati. Dan Aku ada dalam hatiku itu Aku itu ialah Allah swt.

Baitul Muqaddas sesungguhnya Aku mempersiapkan sebuah mahligai di dalam BaituI Muqaddas, yaitu rumah tempat persucian-Ku, terdirikan dalam kantong kemaluan manusia. Yang ada dalam kemaluan itu pringsaan (buah-buah) di dalam *pringsilan* ada air mani, dalam mani ada madi, di dalam madi ada wadi, dalam wadi ada manikam, dalam manikam ada rasa, di dalam rasa ada Aku. Tak ada Tuhan selain Aku, Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya. Maka mula-mula sebagai *nukat* (titik) gaib, kemudian turun menjadi *johar awwaI*. Di situlah adanya alam *ahadiyat*, alam arwah, alam *wahidiyah*, alam misal, alam *ajsam*, dan alam insan kamil, yakni manusia yang sempurna, yakni sifat Aku.

Penetap Iman "Penetap Iman *inggih punika ingkang dados santosaning*" Iman *Ingsun anekseni satuhune ora ana pangeran kajoba ananing Ingsun. Lan anekseni Ingsun setuhune* Muhammad *iku utusan Ingsun*. Artinya: Penetap Iman, yakni yang memperkuat Iman. Aku menyaksikan bahwa tak ada Tuhan selain Aku. Dan Aku menyaksikan bahwa sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan-Ku. Kitab Hidayat Jati ini ditulis oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito pada tahun 1852. Seorang peranakan Cinadi Kediri, bernama Tan Koen Swi sangatlah besar perhatiannya kepada mistik-mistik Kebatinan Jawa ini, sehingga buku-buku Ronggowarsito dan lain-lain dikeluarkan, dan ada yang disalin ke dalam bahasa. Melayu (Indonesia). Hidayat Jati cetakan II keluar pada tahun 1951. Di kata pendahuluan ditulis demikian: "Wirid ini adalah dari Keraton Surakarta, ditulis dengan huruf Jawa. Dari semenjak hidupnya Raden Ngabehi Ronggowarsito sampai sekarang, buku wirid, ini dipakai oleh pembesar-pembesar di Surakarta dan Yogyakarta. Pada zaman dahulu buku wirid ini sangat dibatasi tersiarnya. Tidak semua orang boleh menerima pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya, kecuali putra dan cucu sunan (sultan) yang terpilih. Sebelum mempelajari isi wirid ini, hendaknya si murid ha-

rus menyucikan diri dengan mandi keramas (dengan mencuci rambut panjangnya), dan berpuasa beberapa hari. Kemudian mengadakan rasulan, yakni selamatan nasi uduk agar mendapat berkah dari Kanjeng Nabi Muhammad saw. "

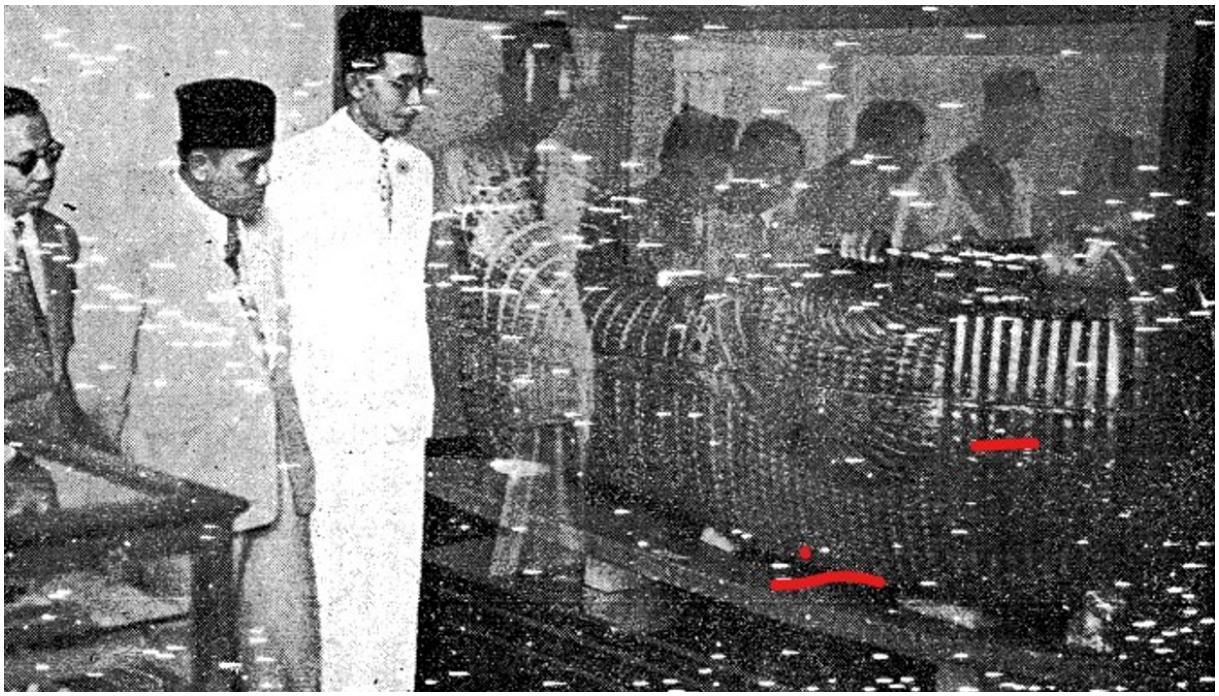
Sumber:

Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.37-45

RENDAH DIRI

Beberapa pemuda, anak orang Islam, dilahirkan dalam Islam dan tadinya diharapkan menerima pusaka nenek moyangnya, mempertahankan agama ini dari serangan musuh-musuhnya dan memperjuangkan di medan ekonomi, sosial, dan politik kian lama kian nyata bahwa mereka meninggalkan perjuangan tersebut. Bahwa mereka tegak keluar pagar Islam, dan dari luar pagar bersama orang lain dan kepada orang lain mereka mengatakan telah muak dengan perjuangan Islam. Seorang di antara mereka berani menulis dan menyiarkan tulisannya bahwa sebab-sebab kemunduran umat Islam di Indonesia adalah bahwa mereka masih berpegang pada hadis Nabi Muhammad saw orang inilah yang menonjolkan gagasan supaya rukun yang enam dicabut dan tinggal lima saja, sebab rukun iman yang ke enam percaya kepada takdir adalah sebab salah satu terpenting yang membawa mundurnya umat Islam.

Yang seorang lagi berpidato di depan umum bahwa perjuangan-perjuangan Islam yang bertahun-tahun lamanya memupuk cita-cita dan memperjuangkan agar hukum Islam diterapkan di negeri ini, telah dituduh bertindak sembrono sebab perjuangan-perjuangan Islam telah menjadikan sepotong ayat yang terkenal, *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, sebagai lambing perjuangan Islam. Pendeknya bercita-cita agar tercapai satu negara yang subur dan beroleh ampunan Tuhan, menurut pemuda tersebut adalah sembrono. Dengan melontarkan perkataan seperti itu, dengan gagahnya pemuda itu telah memproklamasikan di depan umum bahwa ia tidak termasuk golongan umat Islam sembrono tersebut. Ia di luar mereka, sehingga bertepuk tangan riuh rendahlah orang menyebut perkataannya yang gagah berani tersebut. Dengan



Buya Hamka melihat Jasad Fir'aun di Museum Mesir [Sumber: Tinjauan Di Lembah Nil, 1951]

sikap demikian, tampak bahwa ia menentang kalau-kalau ada dalam kalangan Islam yang berani membantah pendapatnya.

Dijelaskan pula olehnya, sudah lebih jelas dari yang selama ini, bahwa jika orang-orang Islam menyebut cita-cita Islam, pemerintah secara Islam, semua itu hanyalah tekanan rasa rendah diri setelah melihat bangsa Barat unggul dalam segala hal. Oleh karena melihat pemerintah Barat yang maju dalam segala hal dan mengagumkan, lalu orang Islam tersebut mencari-cari dalih dan alasan, membuat apologi untuk mengatakan bahwa Islam serba cukup, melebihi segala ide dan isme orang Barat. Pendeknya pujangga-pujangga besar sejak Sayid Jamaluddin al Afghani yang pernah menyerukan *daulah islamiyah* ditegakkan kembali dengan dasar syura, dan supaya raja-raja Islam dan sultan-sultan mengolah pemerintahnya dalam despotisme, menurut pemuda ini adalah karena rasa rendah diri.

Syekh Hasan al Banna yang mengajak King Faruk dan politisi-politisi Mesir agar mendirikan pemerintahan yang benar-benar berazaskan Islam dan jangan supaya menjadi permainan mulut saja, sampai beliau mendirikan *ikhwanul* muslimin dan samapai beliau dibunuh di jalan raya secara khianat oleh kaki tangan Raja Faruk, beliau ini pun menurutnya berjuang karena dorongan rendah diri. Perjuangan-perjuangan pengikut *ikhwanul* muslimin yang dihukum gantung karena fitnah pengaruhnya yang besar dalam kalangan umat, seperti Abdul Qodir Audah, Sayyid Qutub dan lain-lain adalah rasa rendah diri. Demikian juga Badiuzzaman an Nursari dari Turki yang selama hanyatnya menentang sekularisme Attaturk. Abul A'la al-Maududi yang menentang kekuasaan militer dan memperjuangkan Negara berdasarkan Islam di Pakistan beliau-beliau ini pun menurutnya berjuang karena rasa rendah diri. Sarjana seperti Dr. Mohammad al Bahay di Mesir, kolumnis seperti Anwar al Jundiy di Mesir, pengarang be-

sar seperti almarhum Abbas Mahmud Akkad yang semua itu selalu melontarkan cita-cita kenegaraan Islam, menurut pemuda ini adalah karena diserang rasa takut rendah diri. Bahkan Maulana Dr. Mohammad Iqbal pendiri cita-cita Pakistan adalah seorang yang ditimpa pernyakit rasa rendah diri yang sangat dalam.

Biasanya, apabila telah keluar tantangan-tantangan yang seberani ini dari kalangan umat Islam sendiri, tersebarlah ia dengan cepat ke seluruh dunia, lalu mendapatkan pujian setinggi-tingginya dari kaum orientalis, kaum penyebar Kristen (zending dan misi), dan kaum zionis. Pemuda-pemuda seperti ini akan lekas mendapatkan penghargaan dan julukan progresif revolusioner. Bisa jadi dipanggil ke Vatikan untuk diberi bintang tanda jasa terbesar karena ia telah menjadi alamat (pertanda) bahwa di Indonesia telah ada pemuda yang maju, yang sangat diharapkan kerjasamanya dengan barat di masa yang akan datang.

Memang telah dialami oleh pejuang-pejuang Islam sejati bahwa terhdap perjuangan yang ingin menempatkan Islam di tempat yang sewajarnya, segala golongan bersatu walaupun sesama golongan tersebut bertentangan atau berlainan tujuan.

Yang sebenarnya bukanlah Sayid Jamaluddin al Afghani, atau Syekh Hasan al bana, atau Sayyid Qutub, atau Badi'uszzaman Nursiy ataupun pergerakan Islam yang dipatahkan kekuatannya beberapa tahun di Indonesia atau juga Maulana Mohammad Iqbal yang diserang rasa rendah diri, lalu mereka membuat apologi bahwa agama Islam cukup mempunyai ajaran mengenai lingkungan kegiatan hidup yang bukan akhirat saja, yang diserang oleh pernyakit rendah diri bukanlah mereka, baik dunia Islam maupun di Indonesia sendiri, tetapi yang diserang rasa rendah diri ialah pemuda-pemuda yang telah meninggalkan gelanggang (wacana) Islam tersebut.

Sebabnya ialah karena pandangan terhadap golongan agama, yang dimaksudkan ialah golongan agama Islam, yang dipusakakan oleh pendidikan Belanda dahulu masih belum hilang, bahkan dipupuk terus setelah Indonesia merdeka, dan golongan yang dinamai *rulling class* masihlah orang-orang yang mendapat pendidikan tersebut. Kemudian, setelah merdeka, perasaan demikian semakin diperluas dengan banyaknya hubungan dengan bangsa-bangsa Barat, baik pendidikannya maupun kebudayaannya. Dalam suasana demikian maka pandangan kepada yang masih saja berbau Islam masih terselip rasa menghina santri pelutuk, pondok yang kotor, urang siak di Sumatra Barat, haji-haji yang memakai serban, identiknya haji dengan poligami. Arab-arab dengan tasbih dan sebagainnya masih saja diambil jadi alat-alat buat merendahkan. Ini belum hilang dan belumlah akan hilang dalam masa 20 atau 30 tahun, bahkan ada harapan akan bertambah hebat. Oleh karena itu, kalaupun ada pemuda dari kalangan Islam yang mucul dari pergaulan ramai, meskipun telah sarjana, mendapatkan gelar, Drs., Dra., Ir., SH., Dr., masihlah diselidiki orang dari mana titel-titel tersebut. Kalau saja titel tersebut didapat dari yang berbau Islam, masih dari pesantren, pondok, surau, masihlah belum dipandang sempurna. Meskipun hal tersebut tidak diucapkan, dapat dirasakan sebab sarjana-sarjana yang berbau Islam dipandang tidak lengkap syaratnya buat hidup sebagai sarjana di zaman modern.

Di waktu waktu yang penting sedang pergaulan bebas, mereka masih saja sembu-

nyi-sembunyi pergi shalat. Di waktu ia berdansa, mereka tidak mau, di waktu diajak minum-minuman keras mereka masih saja meminta air jeruk atau susu sapi. Dalam pergaulan demikianlah kerap kali di sisipkan secara sinis rasa anti pati terhadap Islam. Islam itu telah kolot, Islam hanya untuk zaman lampau dikarenakan Islam tidak memiliki konsep tentang pembangunan dikarenakan anti modernisasi. Negara Islam hanya khayal belaka dari orang-orang yang semata-mata anti Barat dan anti Kristen dan sebagainya.

Memang telah dialami oleh pejuang-pejuang Islam sejati bahwa terhdap perjuangan yang ingin menempatkan Islam di tempat yang sewajarnya, segala golongan bersatu walaupun sesama golongan tersebut bertentangan atau berlainan tujuan. Kita liat kaum Katolik dengan kaum komunis bersatu dalam membendung kaum muslimin agar di dalam undang-undang dasar ditulis umat Islam boleh menjalankan syariat Islam di kalangan sendiri. Oleh karena itu, ke manapun pemuda Islam yang baru naik yang kemarin mendapatkan titel hendak mencampungkan diri, yang akan didapati hanyalah sambutan yang sama coraknya. Kalian dapat terima kami dalam pergaulan, tetapi sikap fanatikmu terhadap Islam jangan kau bawa ke sini. Yang sebagainya mematuhi peraturan atau kode yang tidak tertulis, mereka masuk ke tengah pergaulan semenjak ia mengikuti pergaulan demikian, mulai pasif keislamannya, walaupun selama menjadi mahasiswa ia gagah berapi-api. Ia sudah hilang layaknya kutu hilang dalam injuk. Yang setengah lagi ditilik orang bahwa mereka ini ambisius, mereka disambut baik, diajung-ajungkan dan dipuji, dipandang ada pengetahuan sedikit tentang agama, tetapi agama sebagai ideologi hidup, sebagai cita-cita perjuangan, orang ini tidak punya. Ia ambisius tetapi rasa rendah dirinya superior sifatnya, sehingga orang seperti ini mudah digarap. Sebagaimana orang-orang komunis di Solo menyambut beberapa orang yang bergelar kyai sekitar tahun 1920. Ditepuk-tepuk kuduknya, disanjung sebagai kyai revolusioner, lalu disuruh mencari-cari ayat yang dapat disesuaikan dengan program dan rencana komunis. Sehingga caci makian dan cercaan terhadap almarhum HOS Cokroaminoto, pejuang Islam pada masa itu yang datang dari kyai revolusioner lebih dasyat dari caci maki orang komunis yang bukan kyai.

Begitulah keadaan pemuda sekarang, bukan pahlawan-pahlawan sejarah dan pujangga-pujangga pejuang yang didorong rasa rendah diri, melainkan pemuda-pemuda itulah, didapat pujian sebagai pemuda Islam yang ulung, sarjana muslim yang luas, berani mentang doktrin agamanya sendiri, berani melawan kekolotan. Bertambah mendapat pujian, bertambah pula mereka menggeletar. Seorang berkata, buanglah hadis nabi supaya maju, dan pakai Alquran saja dengan akal. Orang bertepuk tangan lantaran disambut dengan tepuk tangan, ia menggeletar lalu keluar lebih hebat, potong rukun iman yang enam jadi lima! Sambutlah lagi dengan tepuk tangan niscaya akan keluar lebih hebat lagi dar itu. Seorang lagi menggagaskan sekulerisasi, dengan agama hanya soal akhirat, maka orang bertepuk tangan maka ia naik menggeletar. Memperjuangkan negara Islam adalah dari rasa rendah diri, maka orang pun bertepuk tangan riuh rendah. Oleh karena itu, ia pun pergi mengegeletar lalu keluar perkataan negara Islam tidak pernah ada, orang bertepuk lebih hebat, lalu lebih naik lagi perkataannya orang Islam memilih *baldatun thayyibatun* jadi lambang, perbuatan itu adalah sembrono.

Bertambahlah orang ini tercerai telapak kakinya dengan bumi dan melayang di awang-awang karena *superiority complexnya.*

Bertambah akan hebat berderulah tepuk dari Indonesia sendiri, dari dapur-dapur neokolonialisme di negara-negara Barat, dari kaum golongan orientalisme yang bekerjasama dengan zending dan misi dari kaum zionis. Selanjutnya, kemungkinan hanya satu dari dua. Pertama, anak-anak muda ini akan insaf ke mana ia telah dibawa hanyut oleh dirinya sendiri, lalu ia segera kembali ke pangkal asalnya. Dipelajari kembali agamanya dan perjuangan umatnya yaitu umat yang selama ini sangat mengharapkannya. Dipelajari sejarah umat Islam, suka dan dukanya, semenjak negeri ini dijajah oleh Belanda sampai tanah air ini merdeka, sehingga dicapainya kembali ketenteraman. Lalu, pulang kembali si anak hilang. Kedua, bertambah tepuk pujian si rendah diri, si pemuda-pemuda ambisius saat ini juga merebut pimpinan Islam dari tangan yang berwewenang selama ini. Orang tahu di mana kelemahan mereka, lalu orang bunuh mereka dengan pujian, laksana membunuh semut dengan manisan. Kemudian, mereka bersorak memproklamasikan ke muka dunia. Kami tadinya pemuda yang sangat diharapkan oleh Islam, namun kami tidak ada perasaan rendah diri dengan bukti dapat menyesuikan diri dengan golongan apa saja. Bagi kami Islam itu, tak perlu disebut lagi dan kami telah memutuskan hubungan dengan yang tua-tua. Mengumandangkan nyanyian komunis terkenal hapuskan adat dan paham tua! Lalu orang pun banyak bertepuk, bahkan dunia pun bertepuk dengan kehilangan mereka, tidaklah Islam kepecahan telor sebuah.

Sumber:

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tantangan Agama Sosial Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 203-208

REZEKI

Tak perlu disembunyikan bahwasanya kewajiban seseorang menjaga hidupnya dan keselamatannya dan keselamatannya menimbulkan pula kewajiban berusaha dan bekerja. Artinya tiap-tiap orang wajib bekerja supaya hidup. Kalau tidak bekerja maka hak-haknya di dalam hidup gugur dengan sendirinya. Kewajiban berusaha bagi tiap-tiap diri itu menimbulkan hak baginya untuk mendapatkan rezeki. Tetapi beberapa lamanya hak ini tidak diakui dan tersembunyi karena ulah orang-orang politik lantaran rezeki itu masih menjadi rebutan di antara beberapa orang atau beberapa bangsa. Sebab itu siapa yang pandai melakukan tipu muslihat dialah yang peroleh rezeki.

Setelah tiba zaman industri, lapangan usaha mencari rezeki itu bertambah beragam banyaknya. Orang membuka pabrik memproduksi barang-barang keperluan hidup. Untuk itu dia memerlukan buruh, akibatnya masyarakat pun terbagi menjadi kelas-kelas, majikan yang punya pabrik dan mengeruk keuntungan besar dan kelas buruh yang bekerja dan hidup dari upah yang diberikan majikan. Adanya ketimpangan kelas itu melahirkan paham sosialis dan komunis yang menghendaki agar pabrik dan alat-alat produksi itu dikuasai oleh negara dan milik masyarakat. Paham ini tidak membenarkan adanya milik perorangan, tetapi milik kolektif yang diatur dan dibagi sama rata oleh pemerintah.

Namun, setelah dipraktikkan ternyata bahwa sistem begini tidak dapat menghilangkan perbedaan buruh dengan majikan bahkan merampas segenap hak dan kekuasaan seorang di atas harta benda yang wajib dipunyainya. Sebab menurut komunis harta merupakan kepunyaan bersama hasilnya

buat sendiri-sendiri. Jadi peraturan baru merampas hak dari seseorang, dan masyarakat masih tetap ditimpa pernyakit yang sulit mengobatinya.

Untuk itu, Islam mengadakan suatu peraturan yang bernama zakat. Cinta terhadap harta benda merupakan tabiat manusia. Walaupun bagaimanapun di negeri yang imprealis atau komunis, namun segala manusia itu cinta kepada harta. Merampas rasa kecintaan manusia terhadap harta sama saja merampas tabiat manusia. Maka untuk menjadikan kecintaan kepada harta benda menjadi di tengah-tengah janganlah melewati batasnya. Islam mengajarkan belas kasihan dan mencela perangai bakhil. Sebab itu, diadakan peraturan zakat yang wajib dikeluarkan bila harta benda telah mencapai nisabnya. Dari sini dapat diartikan bahwa zakat merupakan pembersih harta benda yang dimiliki dari kotoran serta menghilangkan sifat bakhil. Kebakhilan menyakitkan hati sendiri dan mempersempit tempat ia berpijak, dan dermawan menyebabkan terhubung tali masyarakat ramai.

Kewajiban berusaha bagi tiap-tiap diri itu menimbulkan hak baginya untuk mendapatkan rezeki. Tetapi beberapa lamanya hak ini tidak diakui dan tersembunyi karena ulah orang-orang politik lantaran rezeki itu masih menjadi rebutan di antara beberapa orang atau beberapa bangsa.

Zakat merupakan penolong fakir miskin atau orang-orang yang telah ditentukan berhak menerimanya. Tiap-tiap tahun ada hak yang wajib mereka terima dari si kaya, aturan yang demikian menghilangkan rasa benci dan perasaan renggang, mendekatkan silaturahmi antara yang kaya dan miskin. Kalau sekiranya orang miskin tidak beroleh bagian dari harta si kaya di luar dari pada bekas cucuran peluhnya, timbullah perasaan orang kaya tidak lain sebagai penghisap darah, karna hanya mau menerima tidak mau memberi. Padahal kekayaan yang diterima orang kaya itu sebagian dikumpulkan dari peluh orang miskin, kalau hubungan renggang, timbullah kebencian, jurang yang memisahkan di antara kaya dan miskin selanjutnya timbul permusuhan antara buruh dan majikan.

Zakat yang dikeluarkan untuk orang miskin tiap tahun itu, menimbulkan rasa tanggung jawab di dalam hati si miskin, untuk memelihara harta suadaranya. Sedang kepada orang diberikan pula bujukan oleh Allah yang artinya: perumpamaan orang yang nafakahkan hartanya pada jalan Allah seumpana suatu biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, satu tangkai menumbuhkan 100 buah dan Allah melipat gandakan lagi untuk siapa yang dikehendakinya. Harta zakat juga sabilillah, karena dikeluarkan mengikuti perintah Allah. Yang dijanjikan Tuhan ialah yang sebiji akan menumbuhkan tujuh tangkai, setangkai menumbuhkan 100 buah. Tetapi yang tidak dijanjikan yaitu yang akan dianugerahi lebih dari itu, ada pula yaitu menurut ukuran keikhlasan hati yang beramal juga.

Pengeluaran zakat menimbulkan belas kasihan di dalam hati tiap saudara sesama manusia, khususnya seagama yang tidak jaya masa hidupnya, hajatnya bisa dilepaskan, hutangnya bisa dibayarkan, hatinya pun bisa bergembira. Di dalam Islam adanya suatu pendidikan hendaklah seorang muslim merasa beruntung hidupnya kalau dapat menggembirakan hati sesama Islam. Pernah seorang bertanya kepada Rasulullah siapa



Buya Hamka mengunjungi Piramida dengan patung Sphink di belakangnya
[Sumber: Tinjauan Di Lembah Nil, 1951]

manusia yang paling engkau kasihi ya Rasulullah? Rasulullah menjawab manusia yang sanggup memberikan manfaat kepada yang lainnya. Tanya orang itu pula, apakah amalan yang bermanfaat ya Rasulullah? Jawab beliau memasukan suka cita sesama mukmin. Kemudian orang itu bertanya lagi; dengan jalan manakah memasukkan kegembiraan itu? Jawab beliau kenyangkan makanannya, lampangkan kesempitannya, dan bayarkan hutangnya, maka itulah salah satu kemulian yang sejati.

Mengeluarkan zakat itu kesyukuran bukan saja diucapkan oleh si mulut orang yang kaya, tetapi diikuti dengan perbuatan atas nikmat Allah kepadanya lantara dia telah diberikan nasib yang baik, maka untuk membuktikan itu diberikannya sebagian kecil dari pada harta itu kepada orang yang masih menanggung sakit, sehingga menyadarkan dirinya, bahwa kalau sekiranya dia tidak mendapatkan harta itu akan nasib yang sama dengan orang-orang yang diberikan sekarang. Maka bilamana harta zakat dikeluarkan dengan syukur Allah akan berjanji akan memberikannya pula dengan berlipat ganda, yang artinya jika kamu bersyukur, akan kami tambahkan hartamu itu dengan berlipat ganda, tetapi jika kamu ingkar, sesungguhnya azab kami sangat pedih.

Dengan adanya peraturan zakat Tuhan menghidupkan perasaan cinta mencintai dan hidup sama rata di antara fakir miskin dengan orang kaya. Seluruh dunia Islam dikumpulkan seluruh rumah tangga orang kaya membimbing tangan si fakir miskin. Seraya melapangkan kesempitannya dan mengurangi golongan peminta-minta dan pengemis dalam kalangan mereka, sehingga timbul semangat persatuan dan semangat tolong menolong. Pengeluaran zakat itu, guna memperkuat batin, memperteguh iman dan

penguatan keyakinan dikarenakan bahwa harta itu merupakan saudara kandung dari nafsu mengeluarkan berat bagi hati, lebih berat dari shalat dan puasa. Maka bilamana diri telah bisa menafkahkan barang yang paling dicintai, padahal tidak ada yang paling dicintai didunia ini selain harta, maka menjadi orang yang berbudi tinggi yang murah baginya menghadapi segala macam pengorbanan di dalam kesucian hidup. Artinya; perumpamaan orang yang menafkahkan harta mereka karena mengharapkan wajah Allah dan meneguhkan hati mereka sendiri adalah laksana kebun di tanah yang subur datang hujan lebat, maka timbullah buah dua kali lipat ganda. Jikapun hujan tidak turun maka dia pun subur juga. Tanahnya memang subur yaitu karena Allah disiram pula dengan maksud meneguhkan hati, tentu berlipat ganda hasilnya, sedang tidak disiram juga dia telah subur.

Pengeluaran zakat memeliharakan harta pada pengeluaran yang tidak berguna, harta mesti dibelanjakan di jalan yang suci kalau tidak sebaliknya di jalan kemungkaran, sehingga akan membawa kesengsaraan diri dan jiwa. Artinya; dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak tidak dinafkahkan di jalan Allah, maka berilah kabar sukalah mereka dengan azab Allah yang pedih.

Dari sini nyatalah perbedaan teori komunis dengan Islam, dalam komunis harta kepunyaan bersama, hasilnya untuk sendiri, sedangkan di dalam Islam harta kepunyaan sendiri hasilnya dimakan bersama-sama. Hak milik oleh karena perjalanan pergaulan hidup, dan masyarakat itu, ada haknya, tergantung kepada hak persamaan dan selama tiap-tiap seorang itu berhak pula atas hasil usaha yang telah didapatkannya. Masyarakat wajib melindungi karena di dalam harta itu ada hak, kalau sekiranya pemerintah itu tidak melindungannya, atau mengambilnya tentu saja hilang kemampuannya untuk meneruskan usahnya, bahkan ia dapat menjadi pernyakit yang berbahaya di dalam masyarakat. Tidak ada cita-cita lagi untuk memperbaiki diri dan rohaninya di dalam budi yang tinggi. Hak milik seseorang harus ditasarufkan menurut suka hatinya, asalkan jangan membahayakan masyarakat sekitarnya. Padahal peraturan komunis merampas hak milik itu dari tangan seseorang. Pemerintah dan masyarakat memberikan keluasan seseorang membuat perjanjian dengan orang lain, dan janji yang telah dibuat wajib dipenuhi dan diteguhi. Tetapi tidaklah membuat perjanjian yang berlawanan dengan hukum, atau akan merampas hak seseorang dengan tidak patut. Maka tidaklah sah janji itu kalau sekiranya seseorang berjanji hendak menjadi budak seseorang, dan yang seumpana dengan itu. Tidak pula perjanjian yang tidak sanggup satu pihak mengetahuinya karena mustahil. Misalnya perjanjian buruh dengan majikannya, bahwa buruh itu akan bekerja dalam perusahannya beberapa jam lagi yang mana tidak sanggup manusia mengerjakannya. Janji tidak sah dipandang kalau sekiranya satu pihak belum cukup umur, di dalam peraturan umur yang dipancang cukup adalah 18 tahun, merupakan hak kepercayaan.

Pikirkanlah olehmu hai manusia, akan Tuhanmu itu, tentang alam: Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi, jadi hamparan. Terbentang luas sehingga kamu bisa hidup makmur di atas hamparannya itu. “Dan langit sebagai bangunan” yang dapat dirasakan melihat awannya yang berarak di waktu siang dan bintangnya yang gemerlap di waktu malam dan mataharinya yang memberikan sinar dan bulannya yang gemilang cahaya. *“Dan diturunkanNya air dari langit” dari atas “Maka keluarlah dengan*

sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu." Maka pandanglah dan renungkanlah itu semuanya, sejak dari buminya sampai kepada langitnya, sampai kepada turunnya air hujan menyuburkan bumi itu. Teratur turunnya hujan menyebabkan suburnya apa yang ditanam. Kebun subur, sawah menjadi, dan hasil tanaman setiap tahun dapatlah diambil buat dimakan. Pikirkanlah dan renungkanlah itu semuanya, niscaya hati sanubari akan merasa bahwa tidak ada orang lain yang sekasih, sesayang itu kepadamu. Dan tidak ada pula kekuasaan lain yang sanggup berbuat begitu; menyediakan tempat diam bagimu, menyediakan air dan menumpahkan bahan makanan yang boleh dikatakan tidak membayar. Sehingga jika terlambat hujan turun dari jangka yang terbiasa, tidaklah ada kekuatan lain yang sanggup mencepatkan datangnya. "Maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-sekutu, padahal kamu mengetahui."

Tentu kalau telah kamu pakai pikiranmu itu, mengetahuilah kamu bahwa Yang Maha Kuasa hanyalah Dia sendiriNya. Yang menyediakan bumi buat kamu hanya Dia sendiriNya, yang menurunkan hujan, menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan untuk makananmu hanya Dia sendiriNya. Sebab itu tidaklah pantas kamu buatkan untuk Dia sekutu yang lain. Padahal kamu sendiri merasa bahwa tidak ada yang lain itu berkuasa. Yang lain itu cumalah kamu bikin-bikin saja. Ayat ini akan diikuti lagi oleh banyak ayat yang lain, yang nadanya menyeru dan membangkitkan perhatian manusia terhadap alam yang berada sekelilingnya. Ayat ini telah menunjukkan kehidupan kita di atas bumi yang subur ini, menyambung keturunan dari nenek-moyang kita.

Dikatakan di sini bahwa bumi adalah hamparan, artinya disediakan dan dikembangkan laksana mengembangkan permadani, dengan serba-serbi keseluruhannya. Dan di atas kita terbentanglah langit lazuardi, laksana satu bangunan besar. Di atas langit itu terdapat matahari, bulan dan bintang dan awan gumawan dan angin yang berhembus sejuk. Lalu diterangkan pula bahwa kesuburan bumi adalah karena turunnya hujan dari langit, artinya dari atas.

Sumber:

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 10-116

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 140

RIBA

Penghidupan yang timbul dari riba sangat merusak masyarakat, di antara hasil-hasil yang sangat ditakuti oleh Allah adalah riba. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Ali Imran, 130). Dilarang lipat ganda, bukanlah sebagai hal keadaan, yang kalau hal keadaan itu dihilangkan, misalnya makan riba, tetapi tidak lipat ganda, itulah yang dilarang. Lipat ganda dalam ayat ini adalah sebagai sifat dari riba.

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telang menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapatkan peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya terserah kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah 275).

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka kamu akan berhak dengan pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan) (Al-Baqarah 278-279).

Islam sangat jijik memandang riba, kekejian riba lebih besar dari pada berbuat zina dikarenakan zina memakan kehormatan orang dan merusak keturunan, sementara riba merusak kehidupan sesama manusia seluruhnya untuk keuntungan sendiri. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw: *sebuah dirham dari pada riba yang dimakan oleh mansuia, padahal dia tahu, lebih busuk 36 kali dari pada zina.* Bagaimana tidak, tadi sudah dikatakan bahwasanya harta milik Allah. Umat diperintahkan kayak arena dengan kekayaan dapat berjuang menegakkan jalan Allah, sebelum berjuang menggunakan diri. Harta yang diserahkan ke tangan manusia untuk membina masyarakat, untuk membina kemakmuran bersama, sekarang dipergunakan untuk menghisap darah sesama. Riba merusak moral, akhlak, dan budi, baik budi si pemakan riba maupun budi yang diisap darinya.

Islam sangat jijik memandang riba, kekejian riba lebih besar dari pada berbuat zina dikarenakan zina memakan kehormatan orang dan merusak keturunan, sementara riba merusak kehidupan sesama manusia seluruhnya untuk keuntungan sendiri.

Diintipnya saat orang susah, ditanyainya waktu kesempitan, waktu itu dia masuk. Katanya hendak menolong, padahal menggolong. Lalu diambilnya dari orang itu lebih banyak dari pada yang diberikannya. Habis tetanganya untuk membayar hutang dan membayar bunganya. Kadang tinggal sedikit umurnya baru terbayar. Bahkan kadang ahli warisnya pun setelah si penghutang mati, tidak terlepas dari hutang itu. Sebab hutang berbunga, dan berbunga pula. Rusak hidupnya dan rusak rumah tangga dan keturunannya. Sedang yang mempu-

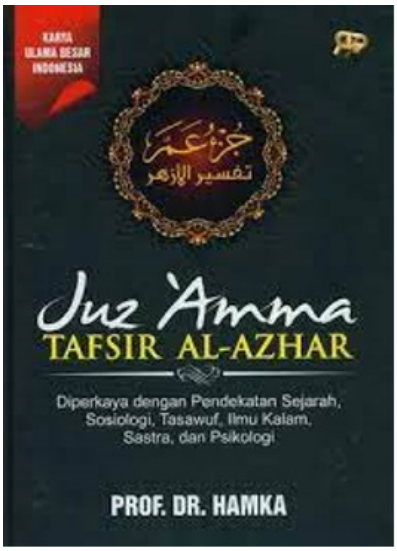
nyai uang dan harta, hanya duduk goyang kaki, menerima hasil keringat orang lain dengan jumlah yang tidak sedikit. Habis darah dan keringat si melarat dihisapnya dan dia hanya duduk bersenang-senang.

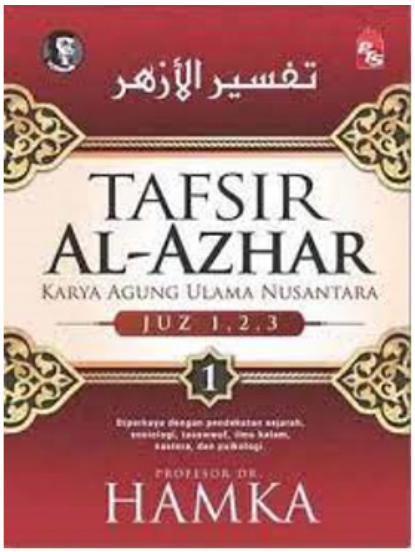
Bagaimana tidak akan dikatakan oleh Nabi tiga pupuh enam kali lebih keji dari pada zina, dengan harta penghisap darah keringat, dan tenaga dia mengumpulkan kekayaannya. Itulah kekayaan yang diturunkan kepada anaknya pula. Orang yang memberikan pinzaman satu ringgit supaya penghutang membayar dua ringgit, bahkan tiga ringgit, bukanlah menolong namun musuh. Si penghutang menjadi rendah dan hina untuk kemulian dan kesengan si pemberi hutang. Masyarakat sekarang adalah masyarakat riba. Sistem simpanan bank adalah sistem yang masih pincang, beberapa orang menyimpan uangnya di bank bermiliar-miliar. Dia hanya duduk bersenang-seang dan plesiran, main lomba kuda, menghabiskan uang ke Monte Carlo, restoran dan semua dengan menggunakan biaya dari bunga bank uang yang disimpannya. Sedang yang berusaha menimbulkan bunga uang ialah si peminjam. Kekayaan yang bertumpuk ada di tangan orang kaya dan dipertaruhkannya di dalam bank, seakan akan menjadi jaring untuk menjaring hasil keringat orang yang bekerja, dengan tidak usah memakai umpan, kecuali jaring itu sendiri. Kejam!

Orang yang kesempitan, terperosok ke dalamnya dan sukar melepaskan diri. Apa namanya dunia ini? Dunia sekarang telah bingung melihat kepincangan ini, di Lake Succes orang yang mengatakan hak-hak manusia, tapi orang belum berani mengatakan harta yang jadi jaring ini. Orang belum berani mendekat ke arah itu, sebab negaranya dibiayai oleh tukang riba. Tetapi persendian Islam telah menggangu dengan sistem baitulmalnya.

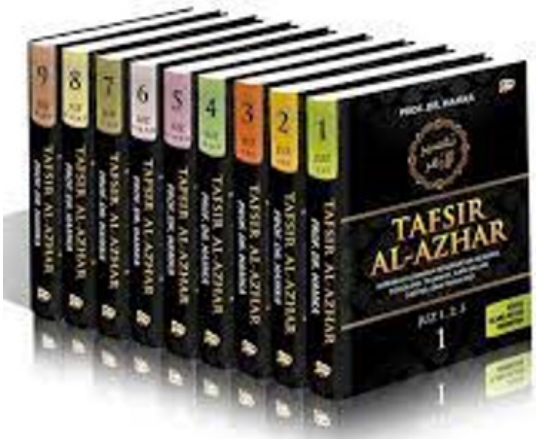
HOS Cokroaminoto pada masa hidupnya menganjurkan suatu bank 'sedekah'. Orang tentu akan tertawa mendengar nama bank sedekah sebelum dunia matang menerimanya. Orang yang datang ke bank sedekah dianjurkan untuk mengorbankan harta bendanya untuk menolong orang yang kesempitan. Dia boleh menjadikan harta bendanya menjadi wakaf atau meminjamkan, guna untuk membantu orang yang kekurangan modal, namun tidak mengharapkan bunga. Jika perlu juga dibungai, bukan untuk memberikan uang, namun untuk memperbesar wakaf atau sedekah itu. Inilah yang akan memperkuat tali hubungan silaturahmi di antara orang yang kekeurangan dengan yang berkelebihan uang. Rakyat yang memerlukan modal dimodali oleh pemerintah apabila diambil bunga, bunga itu untuk memperpesar simpanan bank membantu yang lain juga. Jika ternyata yang dipinjami menyia-nyiakan modal dan tidak menjalankan sebagai mana harusnya harus dicabut. Ini jauh bedanya dari pada *multimillionair* tukang ternak uang yang mempengaruhi dunia saat ini. Tentu golongan inilah yang akan lebih dahulu menawarkan teori ini. Allah berfirman tentang pinzaman-meminjam: *Dan jika orang berhutang itu dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.* (QS. Al-Baqarah, 280).

Kata setengah penafsir, memberikan kelapangan itu adalah *nadab* (sunah), namun melihat susunan ayat, bukanlah sunah melainkan wajib karena di sana ada syarat dan jawab. Dan jika (*wa in*) dengan jawabannya maka tunggukanlah (*fa nazhirattan*). Karena itu, mestilah yang memberi hutang memberikan tangguhan kepada orang yang berhu-









tang sampai ada kelapangan. Inilah pangkal kasih sayang dan semangat saling menolong yang sangat dianjurkan oleh orang Islam. Rahmat Allah atas orang yang berlapang dada, ketika menjual, ketika membeli, dan ketika membayar (*al hadits*) kelapangan dada itulah yang memelihara kehormatan orang yang berhutang dan memelihara kasih sayang dengan orang yang berhutang. Barang siapa yang merasa suka cita supaya dilepaskan Allah dari kesempitan di hari kiamat, maka lapangkanlah kesempitan orang lain atau lepaskan sama sekali. (*al hadits*)

Barang siapa yang memberi tangguh atas orang yang kesempitan, maka akan diletakkan Allah perlindungan di hari yang tidak ada perlindungan, melainkan dari Allah (*al hadits*). Orang yang berhutangpun dipesan degan sangat supaya cepat membayar hutang karena memuliakan janji dan menjaga hubungan selama ini. Barang siapa yang mengambil harta orang lain, dengan niat akan membayarnya, tentulah akan di bayar Allah. Tetapi barang siapa yang mengambil dengan niat hendak memusnah dan meniadakan, tentulah akan dimusnakan harta itu (*al hadits*). Orang yang berhutang dan memang ada niat membayar, dia akan berusaha dia akan berdaya upaya supaya lekas terbayar. Ringan jiwanya dan lapang dadanya setelah hutang itu terbayar dan dia berani melihat muka orang tempatnya berhutang, bahkan melihat muka orang lain. Tetapi kalau bangsa pemalas hanya senang menjadi benalu, parasit, enak saja baginya memakan uang orang.

Pada suatu hari datang, seorang bertanya kepada Nabi, ya junjungan pesuruh Allah! Jika saya pergi berperang, terus maju, tidak lari kebelakang dan tidak mundur, apakah dosaku akan diampuni Allah? Nabi menjawab tentu. Orang itupun pergi, tetapi sebelum jauh dia diimbau nabi untuk kembali dan beliau bersabda kecuali hutang. Kecuali hutangmu pada mansuia, tidak dapat Allah

melepaskannya. Adapun yang telah nyata berusaha dan hutang itu tetap pula tidak terbayar, harta zakat boleh diberikan kepadanya untuk membayar hutangnya. Diadakan bagian harta zakat, untuk pemilik hutang yang telah berusaha, namun tidak sanggup untuk membayar.

Pada suatu hari adalah seorang sahabat Nabi Muhammad saw berniaga buah-buahan. Rupanya ia rugi dan hutangnya tidak terbayar, hal itu, ia sampaikan pada nabi degan perhitungan yang lengkap. Bersabda nabi kepada sahabat-sahabatnya supaya mengumpulkan sedekah. Dikumpulkanlah sedekat itu, bersama, namun belum juga terbayar hutangnya lalu nabi memanggil orang yang berhutang dan diserahkannya itu serta katanya; terima kasih ini, inilah yang ada. Yang ketinggalan tidaklah engkau tagih lagi. Orang itupun menerima. Nabi kita pun telah membawa masyarakat Islam melangkah lebih tinggi dari itu. Kalau ada seorang meninggal dunia dan meninggalkan hutang yang bukan karena kelalaiannya, namun karena sudah menjadi adat perusahaan yang kadang merugi kadang beruntung, hutang yang belum terbayar tersebut dibayarkan oleh perbendaharaan negara (baitulmal).

Ada seorang laki-laki meninggal dunia dan mayatnya dibawa kepada nabi untuk diurus sebagaimana mestinya. Beliau bersabda adakah dia berhutang? Kalau dia memiliki hutang, bayar hutangnya terlebih dahulu, baru mayitnya dishalatkan. Bayarkan hutangnya terlebih dahulu. Kemudian terang-terangan beliau bersabda dan sabdanya menjadi *nash* (undang-undang) dalam agama. Saya lebih utama bagi seorang yang beriman daripada dirinya sendiri. Barang siapa orang yang beriman yang meninggal dunia dan meninggalkan hutang, sayalah yang akan membayar hutang itu. Dan kalau dia meninggalkan harta, tidak ada hutang maka harta itu adalah milik warisnya (*al hadis*).

Begitu teliti agama Islam menyuruh menyembalikan hak kepada yang punya dan menolong orang yang kesempitan dan mencepatkan membayar hutang sehingga semuanya menjadi terjamin. Hak buat mem*falliet* pun ada dalam Islam. Seorang yang disuruh berusaha, berulang-ulang merugi dan semuanya tampak tidak ada keahliannya, boleh ditakzir, dihukum, tidak boleh berniaga lagi. Tidak diberi tanggung jawab sebesar itu. Cukup jika hanya dia menjadi kuli, atau *khadam*, atau pekerjaan lain yang sepadan dengan dia. Dan ada juga hukum *falliet* (*inflaas*) semua tersebut dalam hukum.

Kalau kita menilik ke Alquran dengan saksama, yang berhubungan dengan urusan riba, maka dapat memastikan bagaimana pengaruh riba, dan peternakan uang itu di negeri Makkah pada waktu permulaan Islam. Dapat dirasakan sendiri bagaimana rusaknya masyarakat dan perekonomian umum karena riba. Sengsara besarlah yang akan diderita seseorang yang jatuh dalam cengkraman riba. Tidak ada pada tukang riba, selain pikiran tentang bagaimana jalannya untuk mengumpulkan harta benda, walaupun dengan jalan menghisap darah orang lain. Bekas (dampak) nya amat hebat, kehidupan orang yang telah terikat oleh riba mejadi morat-marit dan kurus kering tidak dapat mengangkat diri lagi, dikarenakan peternakan uang yang begitu kejam, anak negeri telah terbagi menjadi dua yaitu golongan tukang riba yang hartanya berlimpah dan golongan yang diperas keringatnya, orang yang fakir sampai tidak memiliki kekayaan sedikit pun, hanya baju yang melekat dalam dirinya. Orang kaya membuat peraturan dengan sewenang-wenang sehingga orang miskin harus takluk pada orang yang kaya jika

mau bertahan untuk hidup.

Nabi Muhammad saw mengetahui betul bangsanya mengalami penyakit itu, serta bagaimana cara mengobatinya. Sudah lama ia meniliknya dan sudah bosan melihat orang berbuat sewenang-wenang dengan sesama. Pada usia 40 tahun Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul dan pada usia 25 tahun menjadi seorang yang ahli berniaga dan masuk ke dalamnya sehingga menyaksikan tipu daya, kicuh, sumpah untuk menguatkan dusta. Nabi Muhammad saw pula menyaksikan harta benda anak yatim telah dianiaya, dan bagaimana orang bertahan hidup di atas orang miskin. Oleh karena itu semakin kuatlah minat nabi untuk menghancurkan keburukan dan menegakkan kesucian, kejujuran dan kelurusan berniaga.

Corak pergaulan yang demikian sangat mempengaruhi jelan seruan nabi, selalu diperingatkannya agar orang kaya membantu orang miskin, diperingatkannya hak anak yatim. Serta diperingatkannya orang kaya bahwa kesuksesan tidak akan teraih dengan mengorbankan orang-orang lemah dhoif. Anak yatim, orang miskin, atau budak yang dijadikan kawan nabi tidak ada beda antara Umar dengan Bilal dan Shuhaib dengan Abu Bakar.

Dalam Alquran telah jelas diungkapkan bahwa orang yang memakan riba mereka tidaklah berdiri dengan tegak, melainkan tegaknya orang yang dipengaruhi oleh setan, diracuni akal budinya, sebab mengatakan bahwa jual beli sama dengan riba, sedangkan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa yang datang peringatan dari Allah kepadanya lalu dihentikannya maka baginya apa yang telah terdahulu, dan pekerjaanya itu terserah Allah. Namun, barang siapa klembali memakan riba itulah ahli neraka, dan kekal di dalamnya. Allah menyungkurkan ke bumi bagi segala riba, dan memberikan bunga bagi sedekah, serta tidak sudi bagi orang yang kafir dan berbuat dosa. Sesungguhnya orang yang beriman dan beramal saleh dan mendirikan shalat mengeluarkan zakat bagi mereka ganjaran di sisi Allah. Tidak ada ketakutan atas mereka, dan tidak pula kedukaan.

Wahai orang-orang yang beriman, takutlah akan Allah dan jauhilah olehmu bekas perbuatan riba kalau kamu benar-benar beriman. Jika tidak kamu kerjakan bersediakah kamu berperang dengan Allah dan Rasul-Nya, dan jika kamu bertaubat bagimulah pokok harta bendamu itu. Tidaklah engkau dianiaya, kalau sekiranya orang itu dalam keadaan kesempitan, tunggulah ia dalam keadaan kelapangan atau engkau sedekahkan saja. Itulah yang terbaik bagimu jika kamu mengetahui.

Wahai orang yang beriman, janganlah kamu makan riba dengan berlipat ganda. Alquran merupakan kitab tuntunan yang ringkas, tidak pula menguraikan satu persatu secara mendetail mana yang termasuk riba mana yang termasuk jual beli. Hanya bergantung pada keadaan pada waktu itu, adat me-

Kalau kita menilik ke Alquran dengan saksama, yang berhubungan dengan urusan riba, maka dapat memastikan bagaimana pengaruh riba, dan peternakan uang itu di negeri Makkah pada waktu permulaan Islam. Dapat dirasakan sendiri bagaimana rusaknya masyarakat dan perekonomian umum karena riba. Sengsara besarlah yang akan diderita seseorang yang jatuh dalam cengkraman riba. Tidak ada pada tukang riba, selain pikiran tentang bagaimana jalannya untuk mengumpulkan harta benda, walaupun dengan jalan menghisap darah orang lain.

rekalah jika seseorang berhutang ditentukan pembayarannya. Apabila lepas hari pembayaran tidak pula dibayar empunya uang akan berkata, bayar sekarang atau bunganya, kalau tidak dibayar hutang itu akan dilipat gandakan. Riba merupakan kapitalisme Jahiliah yang harus diberantas sampai ke akar-akarnya dikarenakan merugikan oarang lain.

Sumber:

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2016), h. 129-130

Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 908-105

RIDHA

Apabila Allah telah menganugerahkan nikmat ridhaNya kepada seseorang hamba, tercapailah olehnya puncak kebahagiaan jiwa di dalam hidup yang sekarang ini. Permulaan dari ridha Allah itu ialah bilamana telah tumbuh dalam jiwa keinsafan beragama, menjadi Islam yang berarti menyerah diri dengan sukarela kepada Tuhan, dan iman yang berarti kepercayaan yang penuh. Islam dan iman menimbulkan ihsan, yaitu bekerja terus memperbaiki dan mempertinggi mutu jiwa. Maka timbullah nur di dalam jiwa, cahaya yang memberi sinar kepada kehidupan. Dan cahaya itu jualah yang akan menyuluhinya sampai ke akhirat. Nikmat inilah yang kita mohonkan; tercapai hendaknya oleh kita kehidupan sebagai nabi-nabi, rasul-rasul dan syuhada dan *shalihin* itu. Karena kalau nikmat itu telah datang, telah tercapailah oleh kita kekayaan yang sejati. Dengan kekayaan itu kita tidak merasa takut menghadapi hidup dengan segala tanggung jawabnya. Bahkan mereka pun tidak gentar menghadapi maut, sebab maut hanyalah perkisaran sejenak dari pada hidup fana kepada hidup yang *khulud*. Berapa banyaknya orang yang mati, menjadi korban karena menegakkan imannya kepada Tuhan, namun jejak kebenaran yang mereka tinggalkan dipusakai oleh anak-cucu.

Lawan dari diridhai Allah adalah orang yang dimurkai. Di dalam Al-Fatihah, kita bermohon ditunjuki “Bukan jalan mereka yang dimurkai atasnya. “Siapakah yang dimurkai Tuhan? ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya rasul-rasul, telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun dia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu, tidak

juga dipedulikannya. Dia merasa lebih pintar dari pada Allah, rasul-rasul dicemoohkannya, petunjuk Tuhan diletakkannya ke samping, perdayaan setan diperturutkannya.

Dalam hikayat lama ada disebutkan bahwa pada suatu hari seorang pembesar kerajaan datang menghadap raja bersama-sama dengan orang besar-besar yang lain, setelah masuk ke dalam majelis raja, maka baginda menunjukkan wajah yang girang dan tersenyum simpul melihat tiap-tiap orang besar itu, tetapi kepada seseorang baginda tidak melihat, entah karena lupa, entah karena sibuk. Maka sangatlah dukacita hati orang besar itu, apakah baginda murka kepadanya, ataukah baginda tidak senang lagi. Maka setelah bubar majelis itu dia pun kembali pulang ke rumahnya dengan hati sedih, lalu diminumnya racun setelah menulis sepucuk surat yang diwasiatkannya supaya disampaikan ke tangan baginda. Di situ dia tuliskan: "Oleh karena Sri Paduka tidak berkenan lagi kepada patik, telah patik ambil keputusan menghabisi hidup patik. Karena tidak ada harga hidup lagi kalau Sri Paduka tidak berkenan lagi kepada patik, telah patik ambil keputusan menghabisi hidup patik. Karena tidak ada harga hidup lagi kalau Sri Paduka tidak senang lagi melihat patik. "Begitulah perasaan orang yang berkhidmat kepada raja apabila dia merasa bahwa rajanya tidak senang lagi kepadanya. Maka betapalah perasaan kita, wahai insan yang *ghafil*, kalau Tuhan Allah yang murka kepada kita? Kita pun akan dihadirkan juga ke hadapan Tuhan bersama orang yang lain, tetapi kalau Tuhan murka kepada kita, akan betapalah sikap kita.

Dan Tuhan pun bersabda memang ada orang yang tidak akan dilawan bercakap oleh Tuhan pada waktu itu karena murka-Nya, sebagaimana tersebut di dalam surah 3 Ali lmran ayat 77 tentang orang yang memperjual-belikan janji Allah dan mempermudah-mudah sumpah, karena mengharapkan harga yang sedikit. Padahal walaupun mendapat tukaran harga sebesar bumi dan langit, masih amat sedikit juga, karena ada yang akan dibawa ke akhirat. "Orang yang mendapatkan ridha dari Allah berjalan menempuh hidup, di atas jalan Shirathal Mustaqim, dibimbing selalu oleh Tuhan, karena dia sendiri memohonkanNya pula, bertemu taufik dengan hidayat, sesuai kehendak diri dengan ridha Allah, maka beroleh kejayaan yang sejati, menempuh suatu jalan yang selalu terang benderang, sebab pelitanya terpasang dalam hati sendiri; pelita iman yang tidak pernah padam.

Dan sebagian manusia adalah yang menjual dirinya, karena mengharapkan keridhaan Allah. Orang yang telah menjual diri kepada Allah tidaklah banyak cakap manis mulut. Tidaklah dia berhenti pada amalan yang saleh dan yang diharapkannya hanya semata-mata ridha Allah. Syahadat yang telah diucapkannya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah membawanya kepada sikap teguh yang tidak dapat ditawar-tawar. Dia tidak mempunyai dua atau seribu muka; dua atau seribu cabang lidah. Di dalam surah At-Taubah ayat 112, bahwasanya Allah taala telah membeli dari orang yang beriman itu, yaitu dirinya dan harta bendanya. Tuhan membeli semuanya itu dengan pembayaran surga. Oleh karena syahadatnya dan oleh karena kepercayaannya kepada Allah bahwa harga itu akan diterimanya kelak, maka tidak ada lagi mata benda dunia ini yang dapat mempengaruhinya. Menjual diri kepada Allah ini tidaklah akan tercapai dan terbukti kalau orang tidak berani mengorbankan harta benda dan kalau perlu jiwanya untuk itu, kalau keadaan menghendaki. Di hadapan ke-

kuasaan yang zalim dia berani mengangkat mulut menyanggah kezaliman itu walaupun apa yang akan menimpa dirinya. Sebab bertambah banyak dia menderita bertambah pulalah dekatnya kepada Allah dan bertambah dia mencapai ridhaNya.

Ucapan syahadat *"Tidak ada Tuhan yang aku sembah, melainkan Allah,*" diiringi lagi dengan ucapan *"Dan Muhammad adalah Rasul Allah,"* adalah laksana kontrak penjualan diri, yang menyebabkan seluruh diri sudah diserahkan kepada Tuhan. Sekali sudah berkontrak dengan Dia, kita tidak dapat lagi menandatangai kontrak lain. Kehidupan adalah seluruhnya untuk Dia dan kematian sudah untuk menemuiNya. Di mana saja tanah, walaupun hanya sejengkal, ataupun di dalam penjara berpagar besi yang sempit, asal masih muat bagi kening untuk dicecahkan ke bumi bagi bersujud, adalah lapang bagi seorang yang telah menjual diri kepada Allah. Menjadi seorang muslim yang artinya menyerahkan diri sebulat-bulatnya, seluruhnya kepada Allah, belumlah berarti menjadi orang Islam kalau hidup hanya semata-mata cari makan yang halal, tekun shalat lima waktu, menjaga diri jangan berbuat dosa, dan tidak mengganggu orang lain, puasa taat di bulan Ramadan.

Akidah iman tidak lain, ialah berkumpulnya segala ingatan hanya kepada Tuhan. Yang dituntut hanya ridhaNya dan tempat takut hanya Dia.

Islam yang egoistis, mementingkan diri sendiri, membaca wirid ini dan ayat itu, surah Yasin malam Jumat, ayat Kursi ketika hendak tidur, akan segera masuk surga. Itu belumlah cukup, dan Islam yang demikian tidaklah menimbulkan api. Tetapi kewajiban seorang Muslim adalah lebih luas, manfaatnya lebih merata. Seorang muslim harus aktif! Dia wajib berusaha membahagiakan diri dan membahagiakan orang lain. Pelihara syariat dan perjuangkan dia agar tegak. Cari harta benda banyak-banyak dari yang halal, lalu nafkahkan dia untuk membela kepentingan bersama dan menolak bahaya yang mengancam. Segenap kekayaan yang ada, baik kekayaan harta, atau kehandalan lidah, atau kepiawaian pena, harus dipergunakan untuk membahagiakan umat, menghembuskan napas yang hidup, bukan napas mati. Menyeru kepada kebajikan, menentang kebatilan dan kezaliman, walaupun untuk itu dia mati. Sebab kadang-kadang menuntut keadilan itu meminta pengorbanan jiwa. Itulah manusia yang telah menjual diri kepada Allah, karena mengharapkan ridha Allah. Menjual diri kepada Allah niscaya tidak boleh tanggung-tanggung, melainkan keseluruhannya.

Orang-orang yang mengeluarkan harta benda karena mengharapkan ridha Allah, sebab insaf bahwa harta itu adalah semata-mata pemberian Tuhan kepadanya. Dia insaf bahwa dia hanya sebagai saluran saja dari Tuhan untuk menyampaikan bantuan Tuhan kepada hambaNya, dan dia merasa berbahagia sekali karena dapat berbuat baik. Alamat syukurnya kepada Tuhan, dia pun sudi mengeluarkan hartanya, dan lagi, memberikan bantuan kepada orang lain, atau kepada maslahat umum itu diambilnya untuk menambah teguh keyakinan dalam dirinya sendiri. Sebab setiap dia memberi, tiap terasa pula olehnya kepalanya jadi ringan, pikirannya terbuka.

Orang yang bermaksud mencari ridha Allah, melakukan sesuatu karena Allah semata. Kalau di dalam cita-cita terselip agak sedikit maksud yang lain, misalnya supaya

dihargai oleh sesama manusia; maka kadang-kadang orang yang berjuang dengan ikhlas itu tidak nampak oleh mata manusia. Yang baik dicita, diterima orang juga dengan salah. Apatah lagi dalam masyarakat sebagai sekarang ini, masyarakat yang mempunyai berbagai corak pandangan hidup. Berkurban, bersedekah, berbuat baik yang didasarkan karena mengharapkan wajah Allah, keridhaan Allah, hanya itulah yang akan dapat mengobati hati apabila kecewa.

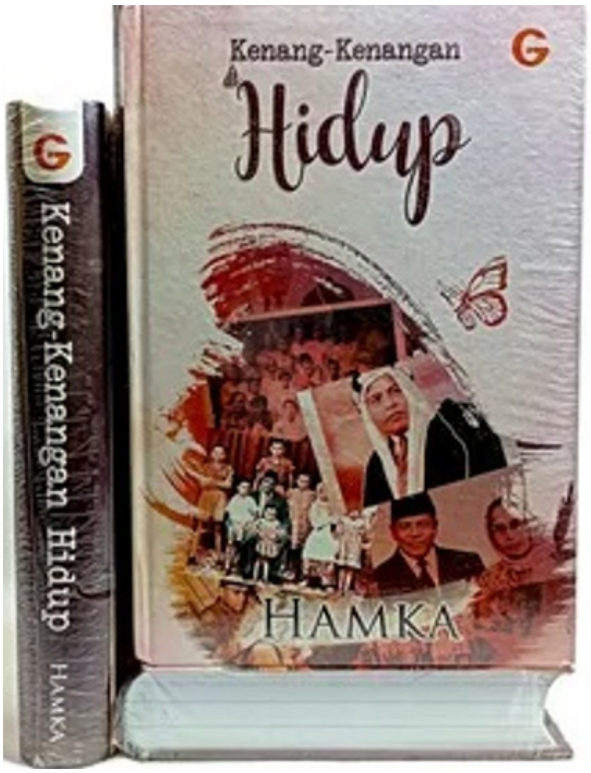
Iman mesti disertai pengharapan. Inti dari iman itu sendiri ialah harapan. Harapan akan ridha Allah dan harapan akan kebahagiaan di hari akhirat. Kalau tidak ingat akan yang dua itu, atau kalau hidup tidak mempunyai harapan, iman tidak ada artinya. *"Dan ridha dari Allah, itulah yang lebih besar!* "(QS at Taubah 72). Sehingga Sufi perempuan yang terkenal, Rabi'atui-'Adawiyah, ketika ditanyai orang tentang surga, dia menjawab: "*Di manapun aku akan di tempatkan Tuhan, terserahlah pada Tuhan, asal satu perkara aku tetap diberinya,yaitu ridhaNya."*

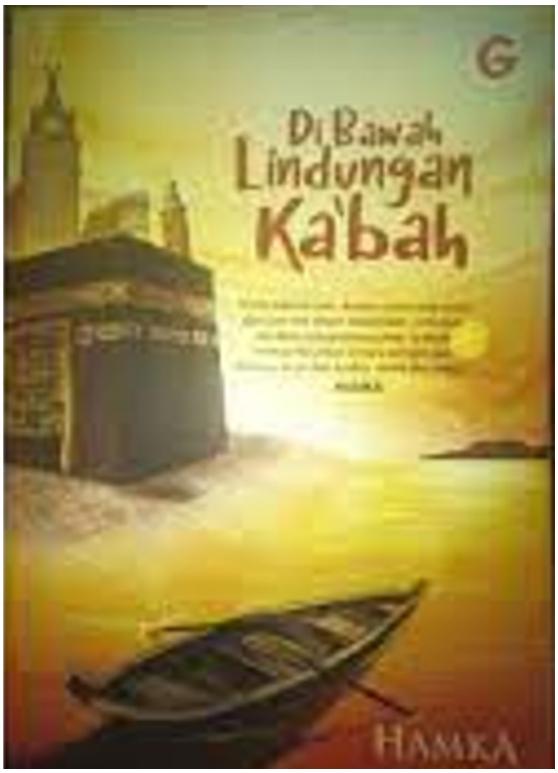
Beginilah Tuhan membayangkan tujuan hidup yang sejati bagi seorang muslim. Memang, Tuhan mengakui bahwa dunia mempunyai perhiasan, dan manusia ditakdirkan mengingini perhiasan itu, tetapi Tuhan memperingatkan janganlah lupa akan tujuan karena bimbang melihat perhiasan. Jangan terpesona oleh perhiasan di luar, karena yang di sebelah dalam lebih hebat dari pada perhiasan luar itu.

Oleh karena itu, kepada mukmin agar berusaha hingga mati mereka berharga, jangan mati konyol saja. Hendaklah hidup mempunyai tujuan dan tujuan itu ialah yang bermanfaat untuk mencapai keridhaan Tuhan serta berkhidmat kepada sesama manusia. Berjuanglah mencapai tujuan itu dan ridhalah mati untuk itu. Sebab orang yang berjuang mengharapkan ridha Allah, surgalah tempatnya.

Akidah iman tidak lain, ialah berkumpulnya segala ingatan hanya kepada Tuhan. Yang dituntut hanya ridhaNya dan tempat takut hanya Dia. Betapapun banyak musuh, tak usah sangsi menghadapinya, sebab yang diperjuangkan oleh seorang muslim di dalam seluruh hidupnya, lain tidak hanyalah kebenaran yang datang dari Allah. Lantaran itu, tidak ada kesentaran menghadapi maut. Karena hidup itu sendiri tidaklah ada artinya kalau tidak ada keberanian menghadapi segala macam kemungkinan di dalam mempertahankan pendirian. Kemudian ingatlah, bahwasanya hidup dunia ini tidak lain dari benda tipuan. Hidup di dunia ialah makan dan minum, rumah dan kediaman, pangkat dan kebesaran, singgasana dan mahligai, ataupun hanya dapat sesuap pagi sesuap petang. Karena ditipu oleh hal-hal yang demikian, timbullah rasa tidak puas dengan yang telah ada. Kita ditipunya terus untuk menambah lagi dan naik lagi, supaya sampai kepada sesuatu. Padahal karena tipuan itu kerap kali lupalah kita akan tujuan hidup

Islam yang egoistis, mementingkan diri sendiri, membaca wirid ini dan ayat itu, surah Yasin malam Jumat, ayat Kursi ketika hendak tidur, akan segera masuk surga. Itu belumlah cukup, dan Islam yang demikian tidaklah menimbulkan api. Tetapi kewajiban seorang Muslim adalah lebih luas, manfaatnya lebih merata. Seorang Muslim harus aktif! Dia wajib berusaha membahagiakan diri dan membahagiakan orang lain. Pelihara syariat dan perjuangkan dia agar tegak. Cari harta benda banyak-banyak dari yang halal, lalu nafkahkan dia untuk membela kepentingan bersama dan menolak bahaya yang mengancam.





yang sebenarnya. Bahwa kehidupan dunia ini mesti berakhir dengan maut.

Benarlah, bahwa Allah di dalam beberapa ayatnya dengan tegas membuka kesempatan bagi kita supaya selama hidup ini kita berjalan di atas bumi dan mencari rezeki. Benar bahwa Tuhan Allah telah menyediakan segala sesuatu untuk manusia. Benar bahwa matahari dan bulan, sungai yang mengalir, lautan yang terbentang, kapal di lautan dan lain-lain sudah disediakan untuk kita. Tetapi jangan lupa, bahwasanya semua itu disediakan ialah untuk melapangkan jalan ke dalam kebahagiaan akhirat. Bukan disediakan hanya untuk kemegahan di dalam hidup dunia yang sempit ini, dan temponya terbatas.

Cobalah kita resapkan ke dalam jiwa ini. Sekali-kali tidaklah dia menimbulkan muram atau pesimis menghadapi hidup dunia. Bukan berarti orang beriman tidak boleh kaya, tidak boleh mempunyai rumah yang bagus atau perhiasan hidup. Bukanlah itu yang dilarang Tuhan. Cuma janganlah lupa, supaya jangan sampai dia mengikat hati. Allah mengingatkan bahwa dalam suasana yang manapun kita di dunia ini, jangan kita lupa, bahwa ini adalah dunia. Jangan sampai kita ditipunya, tetapi jadikanlah dia laksana jembatan belaka, tempat lalu sementara, dalam menuju maksud yang sebenarnya, hidup di akhirat yang berbahagia. Sebab kalau lupa hal itu, kita akan sengasara dibuatnya. Alangkah sedih bercerai waktu kasih sedang tertumpah kepadanya, padahal kita tidak datang lagi kedua kali. Sedangkan orang mati syahid, memohon hidup sekali lagi, supaya mati lagi dalam syahid, tidak dapat dikabulkan, apalagi keinginan datang lagi ke dunia untuk berfoya-foya.

Dan kalau kita renungkan lagi hakikat hidup dunia ini, berapalah lamanya kita merasakan enaknya. Dan bilakah? Menanyakan bila terasa enak hidup di dunia, sama saja dengan menanyakan kepada seseorang, bila

dia merasakan nyenyak tidur. Apakah kita merasa enak hidup waktu kita masih kecil dalam tanggungan orang tua, atau setelah kita bebas berusaha sendiri, atau setelah tua-renta tidak bertenaga lagi? Alangkah kosongnya hidup ini, kalau tidak ingat akan tujuan terakhir tadi. Maka di dalam menuju ridha Allah, agar terjauh dari neraka dan sentosa hendaknya dalam surga. Mukmin tidak menempuh jalan yang mudah. Satu Hadis sahih berkata: "Surga ditempuh dengan serba kesulitan dan neraka ditempuh dengan serba syahwat."

Menegakkan kalimat Ilahi, menempuh jalan Allah akan membawa berbagai percobaan. Harta benda akan diminta pengorbanan supaya dikeluarkan. Bakhil adalah batu-penarung menuju cita. Dan bukan itu saja, bahkan nyawapun diminta kurbannya. Orang yang mencari ridha Allah, tidaklah lagi mereka akan berkejar kejaran mencari pujian duniawi yang palsu, lalu mengkhianati tugas yang terpikul di atas pundaknya sebagai penjaga agama Allah. Ini pun sebagai peringatan halus kepada setiap pejuang keadilan dan kebenaran di atas dunia fana ini, bahwa yang menjadi tujuan hidupnya, ialah menegakkan ridha Allah. Adapun segala kemegahan dunia fana yang dikejar-kejar, karena ingin pujian, baik atas perkara yang benar-benar dikerjakan atau yang sama sekali tidak pernah dikerjakan, hanyalah sesuatu ruang kosong yang tidak berisi. Mungkin dari segi kebendaan dan kemegahan dunia bisa memuaskan sementara, namun semuanya itu sama sajalah keadaannya dengan orang yang berlayar di lautan lepas kehabisan air minum. Lalu disauknya air laut dan diminumnya; tambah diminum tidaklah puas dahaganya, melainkan bertambah haus. Tetapi kalau tujuan telah dibulatkan kepada Allah, terasalah kebesaran jiwa, karena besarnya yang dituju, dan terpandang kecillah soal-soal tetek-bengek yang kosong melompong.

Sekali lagi tujuan hidup dan perjuangan orang yang beriman tak lain adalah mereka berjuang adalah karena takwa. Mereka hanya mengharapkan ridha dari Allah. Mereka tidak mempunyai tujuan mencapai kemenangan untuk diri sendiri. Yang mereka perjuangkan ialah cita-cita,menegakkan kebenaran dan keadilan yang datang dari Tuhan.

Sumber

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 478, 649

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 726, 947

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 2006

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 3033

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 4517

RIYA

Riya adalah beramal karena mencari pujian manusia semata-mata. Beramal dan berbuat baik yang hanya semata-mata mengambil muka kepada masyarakat, mengharap puji sanjung masyarakat, disebut riya. Dan riya disebut syirk yang amat halus. Lawan katanya adalah ikhlas yakni beramal dengan tulus karena Allah, bukan mencari puji manusia. lman yang baik menimbulkan amal yang baik, dan amal yang baik tidak akan ada kalau pohonnya, yaitu iman yang baik tidak ada. Demikianlah sangat halusnya bekas tauhid itu di dalam hati seorang Mukmin. Dan itu pula sebabnya maka seluruh kebajikan yang dikerjakan itu, bagi seorang mukmin tempatnya bertanggung jawab hanyalah semata-mata kepada Tuhan.

Berbudi yang baik dan bergaul yang baik termasuk amal. Di sinilah perbedaan akhlak Islam dengan etika pergaulan hidup biasa. Dalam etika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masyarakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, tidak akan adayang mengoreksi lagi. Belum tentu amalnya akan diterima Tuhan. Dan orang yang beramal karena mengharapkan puji sanjung manusia, selamanya tidaklah akan merasa kepuasan di dalam hidupnya, karena tidak akan ada penghargaan yang baik dari masyarakat. Tidaklah akan terobat hati berbuat baik, kalau hanya penghargaan masyarakat yang kita minta di dalam beramal.

Maka suatu amal yang tidak timbul dari Iman pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak darihati, artinya adalah berdusta. Maka kalau sekiranya suatu masyarakat menegakkan kebaikan tidak dari iman, tidaklah akan sampai kepada akhirnya, bahkan akan terlantar di tengah jalan karena tidak ada semangat yang mendorong. Maka akan banyak juga terdapat amal yang pada lahirnya kebajikan, pada batinnya adalah racun. Seumpama suatu masyarakatyang ingin memecahkan persatuan di negeri Madinah seketika Islam baru berdiri. Mereka mendirikan sebuah masjid untuk menggandingi masjid yang sah. Siapa yang akan mengatakan bahwa itu bukan amal? Tetapi pendirian masjid itu dipandang sebuah kejahatan! Karena maksud yang tersimpan di dalamnya nyata hendak memecahkan persatuan kaum muslimin. Sebab itu maka masjid Dhirar itu diperintahkan Nabi saw meruntuhkannya.

Tidaklah akan terobat hati berbuat baik, kalau hanya penghargaan masyarakat yang kita minta di dalam beramal.

Sebab itu bertambah jelaslah perlunya kita memelihara kesuburan iman di dada kepada Tuhan, karena di atasnya akan kita dirikan amal yang saleh. Amal yang saleh itu di sisi Tuhan berbeda nilainya dengan di sisi manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada seorang kaya menyimpan uang bermiliun, yang menghantarkan minyak tanah satu kaleng dalam bulan puasa untuk sebuah langgar, sebagai hadiah untuk orang yang mengaji Alquran dan sembahyang tarawih. Dan lebih tinggi harganya wakaf Rp50,- dari seorang yang pencahariannya Rp10.000,- dan dia bederma Rp1.000,-. Sebab yang dihargai dalam hal ini ialah perse-

padanan niat, bukan banyaknya jumlah.

Dalam Alquran dinyatakan "Serulah Tuhanmu dengan merendahkan diri dan bersunyi (QS Al-A'raf:55) Bersunyi artinya ialah apabila mengerjakan ibadah bersama-sama dengan teman-terman yang lain, misalnya di dalam berjamaah kerjakanlah dengan teratur, jangan ribut yang dapat menimbulkan riya, yaitu beribadah karena ingin dilihat orang. Setelah ahli tafsir mempertalikan di antara keduanya. Di antara *tadharru'* dengan *khufyah* adalah terjalin menjadi satu. Ketika sendirian kerjakanlah dengan merendahkan diri dan tadharru' dan ketika bersamapun hendaklah sikap *tadharru'* itu disempurnakan dengan kesunyian. Jangan menonjol, jangan mengeraskan suara, sebab Allah yang diseru itu bukanlah pekak atau tuli. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari, di dalam satu perjalanan bersama-sama dengan Rasulullah saw ada beberapa orang yang membaca takbir dengan suara keras. Maka bersabdalah Rasulullah sawmenegur mereka itu: *"Wahai manusia! Batasilah dirimu, karena yang kamu seru itu bukanlah pekak dan bukan pula gaib di tempat jauh, sesungguhnya kamu menyeru yang selalu mendengar dan dekat, dan Dia adalah besertamu selalu."*

Lantaran itu maka Imam Nawawi mengatakan bahwa ini menunjukkan bahwa ketika mengerjakan zikir hendaklah dengan suara rendah, dan jangan keras kalau bukan sangat perlu, karena dengan secara bersunyi itu lebih memper dalam rasa kemuliaan-Nya dan membesarkanNya. Kemudian Allah menyatakan bahwa Dia tidak suka kepada orang-orang yang meliwati batas. Berdoa merendahkan diri atau bersunyi diri, sehingga putus hubungan sama sekali dengan masyarakat, tidaklah pula disukai Allah. Berzikir dan berdoa keras-keras sehingga mengganggu ibadah orang lain, tidaklah disukai Allah. Dan berpanjang-panjang, bersajak berirama, tidaklah disukai Tuhan. Mendoa meminta yang tidak-tidak, tidaklah disukai Allah. Berdoa meminta celaka bagi orang lain, tidaklah disukai Allah. Tekun beribadah dan berdoa, sehingga terlalai dari keperluan sehari-hari, tidaklah disukai Allah. Maka bersihkanlah hati mohonkanlah kepada Allah perlindungan dan petunjuk sambil berdoa, sambil berusaha.

Riya merupakan contoh nyata dari kekufuran. Mereka ada juga berbuat baik, ada juga beramal, tetapi amalan itu tidak mempunyai dasar. Dasar yang kokoh dari suatu amal ialah percaya kepada Allah dan percaya bahwa ganjaran yang sejati dari suatu amalan adalah di akhirat. Bagaimanapun orang beramal, kalau kedua dasar itu tidak ada, misalnya beramal karena ingin pujian manusia (ria) amalnya itu akan percuma. Sebab apapun kebaikan yang diperbuat, tidaklah segala manusia akan memuji, bahkan sebanyak yang memuji, sebanyak itu pulayang benci, dengki dan mencari cela cacatnya. Amalan yang ada artinya; yang diterima Allah dan memuaskan jiwa, adalah yang hanya menyerahkan balasan semata-mata dari Allah di akhirat. Kalau tidak begitu, amalan itu akan gugur, gagal dan percuma. "Arang habis besi binasa. Artinya, orang tidak akan mendapat ganjaran dari suatu amal yang dia kerjakan, melainkan menurut hakikat tempat amal mendirikan. lnilah yang disebut di dalam hadis yang sahih, riwayat Bukhari dan Muslim: *"Sesungguhnya segala amalan itu hanya bergantung kepada niat, dan sesungguhnya untuk tiap-tiap orang hanyalah sekadar yang dia niatkan."*

Kalau beramal karena manusia, manusia tidak dapat memberikan apa-apa. Kalau

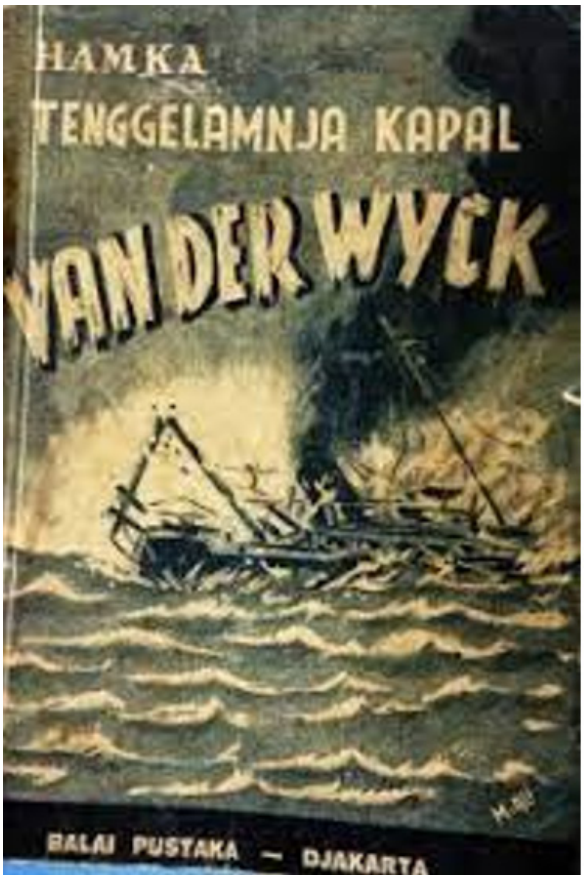
beramal yang mutunya rendah, balasannyapun bermutu rendah pula. Kalau mutunya tinggi, semata-mata ikhlas karena Allah dan ingat bahwa ada lagi pertemuan akhirat, pahalanya pun akan bermutu pula. Apakah lagi jalan lain yang lebih benar dari itu? *"Dan janganlah kamu jadi seperti orang-orang yang keluar dari rumah-rumah mereka dalam keadaan sombong dan menonjol-nonjolkan diri kepada manusia."* (QS Al-Anfal: 47). Orang yang beriman kepada Allah tidak mungkin jadi orang sombong. Sebab kesombongan hanya timbul karena jiwa kosong. Kesombongan hanya timbul karena terlalu mengandalkan kemenangan kepada banyak bilangan dan lengkap senjata. Demikian juga orang yang beramal karena riya, menonjol-nonjolkan diri ingin dilihat orang, ingin dipuji, yang juga bisa kita artikan menonjol-nonjolkan diri.

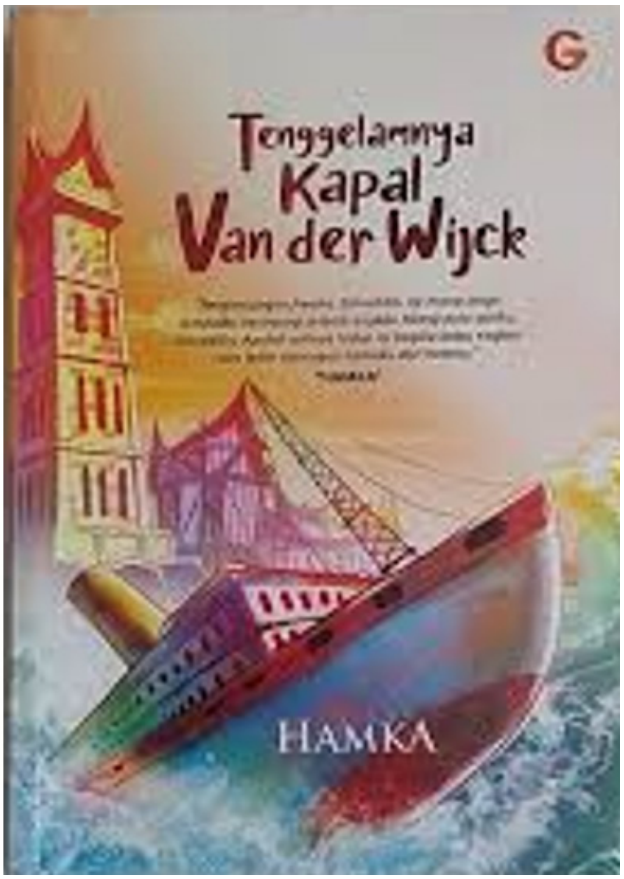
Perangai ini terdapat pada kaum Quraisy yang pergi berperang menentang Nabi saw. dan Islam itu. Mereka sombong karena bilangan mereka lebih banyak dan alat senjata lebih cukup, serasa-rasa akan mereka jatuhkan saja leher kaum yang beriman. Malahan Abu Jahal mengatakan bahwa kaum muslimin, umat Muhammad itu hanyalah laksana binatang-binatang ternak yang akan dibantai (*juzuur*), yang diantarkan kepada mereka. Dan mereka berperang itu karena riya karena ingin menonjolkan diri, ingin beroleh gelar pahlawan dari kaum mereka. Kalau pulang dari peperangan kelak membawa kemenangan, niscaya akan mendapat puji sanjung dari keluarga yang menunggu. Sebab itu maka tujuan perang mereka tidak suci: "Seraya menghalangi dari jalan Allah." Dengan ini nampaklah tergabung tiga macam kesalahan dalam jiwa mereka: Pertama sombong, kedua riya dan ketiga hendak menghalangi manusia dari jalan Allah.

Maka orang yang beriman kalau mereka berperang, tidaklah ada ketiga penyakit itu. Islam akan berkembang dan akan menghadapi berbagai macam perjuangan. Islam akan tegak dengan jayanya, tetapi kaum yang beriman, janganlah sampai lupa daratan. Tuhan mengemukakan sifat-sifat perjuangan orang yang tidak ada dasar iman dalam jiwa mereka, sebagai kaum *musyrikin* itu. Kaum muslimin sekali kali jangan meniru itu. Sebab "*Sunnatullah*", atau hukum "sebab-akibat" berlaku untuk seluruh manusia. Siapa yang sombong akan dihancurkan oleh kesombongannya sendiri. Siapa yang melupakan diri dari ketaatan kepada komando tertinggi, pasti akan kalah. Walaupun mereka mengaku beriman.

Kalau beramal karena manusia, manusia tidak dapat memberikan apa-apa. Kalau beramal yang mutunya rendah, balasannyapun bermutu rendah pula. Kalau mutunya tinggi, semata-mata ikhlas karena Allah dan ingat bahwa ada lagi pertemuan akhirat, pahalanya pun akan bermutu pula.

Riya adalah tanda kemunafikan. Kalau mereka beramal lebih banyak karena riya (ingin dilihat orang, atau menonjol-nonjolkan diri) dan ingat kepada Allah hanya sedikit sekali. Bertambah lama, karena menempuh tiga tingkat kejahatan hati itu, bertambah pulalah hati mereka menjadi munafik, mudahlah mereka bercakap, untuk berdusta. Mudahlah mereka berjanji, untuk mungkir, dan mudahlah mereka memegang kepercayaan untuk mereka khianati. Mulailah mereka malas untuk mengerjakan sembahyang, mulailah mereka sengaja menyisihkan diri dari





masyarakat ramai dan mulailah mereka, kalau beramal, tidak lain dari pada riya, ingin hendak dapat pujian orang banyak. Karena jurusan hidupnya telah terpaling dari tujuan yang benar, maka sampai ke akhir hayatnya pun mereka akan tersesat terus. Dan akan dahsyatlah pertanggunganjawab yang akan mereka hadapi di hadapan Tuhan di akhirat kelak.

Mereka akan sengsara, sebab janji dengan Allah mereka mungkiri, dan kepada sesama manusia mereka mudah saja berdusta. Setelah bin tang mereka naik, Tuhan mereka lupakan. Setelah mereka di puncak, mereka berdusta kepada sesama manusia yang telah turut menaikkan mereka kepada martabat yang tinggi itu. Jiwa mereka mulai kesepian, meskipun tidur di atas uang yang banyak. Karena azab Tuhan telah datang sementara masih hidup, yaitu hati munafik, lupalah mereka bahwa salah satu dari dua pasti dicabut Tuhan dari tangan mereka, sedang mereka sangat mencintainya. Pertama harta itu sendiri, mudah bagi Tuhan satu waktu untuk mencabut. Atau dicabut kesihatan pada diri mereka sendiri, sehingga uang habis hanya untuk berobat. Yang sekian lama ditahan-tahan, akhirnya diboroskan juga dengan tidak dapat pula ditahan-tahan guna mengembalikan kesihatan. Akhirnya nyawa itu sendiri yang dicabut, dan harta benda dikuasai oleh waris, atau pembayar hutang. Dan di akhirat wajib pula mengemukakan tanggungjawab.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu rusakkan sedekah kamu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti". "Sebentar-sebentar sedekahnya disebutnya kepada orang lain. Dan jika bertemu dengan orang yang pernah ditolongnya itu, disakitinya hati orang itu dengan menyebut kembali

jasanya yang telah lalu. Dalam ayat itu dikatakan bahwa perbuatan demikian adalah kelakuan orang yang menafkahkan hartanya karena ingin riya, yaitu supaya dilihat orang, bukan supaya dilihat Allah. Orang yang suka mencari pujian dan riya, dia akan mudah terhenti di tengah jalan. Bila tak ada yang memuji dia pun berhenti, diomeli sedikit dia pun merajuk, sebab dia merasa dirinya penting benar. Kadang-kadang dia beramal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyuk sembahyang; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riya. Yaitu karena ingin dilihat, dijadikan reklame. Karena ingin dipuji orang. Lantaran riyanya itu, kalau kurang pujian orang dia pun mengundurkan diri atau merajuk. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.

Mengapa dikatakan gugur apa yang mereka usahakan? Padahal banyak juga usaha penguasa-penguasa itu yang baik? Mengapa batal apa yang mereka amalkan? Padahal sudah nyata bahwa di samping kejahatan-kejahatan yang dibuatnya, pasti ada juga amal-amalnya yang baik? Sebabnya ialah karena usaha ataupun amal yang dibuatnya selama dia mendapat dunia dan perhiasaannya itu hanyalah karena riya belaka, karena mengambil muka dan menipu rakyat atau masyarakat. Dalam sejarah politiknya yang terkenal, buku bernama “De Prins” (Jadi Raja), Machiavelli, ahli negara yang terkenal itu memberi nasihat kepada seorang penguasa yang hendak kekal dalam kekuasaannya, supaya sekali-sekali suka juga berderma, untuk diketahui oleh rakyat bahwa rajanya adalah seorang dermawan. Tetapi janganlah benar-benar hendak jadi dermawan dari hati tulus ikhlas, sebab yang demikian itu tidak ada faedahnya sebagai penguasa! Lantaran itu maka segala perbuatan dan usaha yang baik, sama sekali itu harus ada tujuan politiknya. Kalau tidak ada membawa keuntungan politik, tidak perlu dikerjakan.

Jika ditindas dan dihisap darah rakyat yang tertindas itu sampai 1,000 kali, hendaklah agak sekali dua kali ditunjukkan belas-kasihan, dermawan, adil, bijaksana. Dan hendaklah kebaikan itu dipropagandakan, agar dipuji oleh tukang-tukang propaganda setinggi langit. Sehingga dengan hembus hembusan sekali dua kali, yang tertindas tadi tersenyum simpul dan lupa akan luka-luka yang dideritanya. Tidakkah pantas jika di akhirat api nerakalah bagian yang harus diterimanya?

Menghilangkan penyakit riya adalah suatu yang sulit dihilangkan dari dalam diri kita. Sekali manusia itu mendapat pujian dari orang lain, maka dia akan tergoda untuk beroleh pujian yang lebih besar, sehingga amal dan perbuatannya hanyalah untuk mengejar pujian dan popularitas itu. Orang yang bekerja keras, aktif berorganisasi sosi-

Orang yang suka mencari pujian dan riya, dia akan mudah terhenti di tengah jalan. Bila tak ada yang memuji dia pun berhenti, diomeli sedikit dia pun merajuk, sebab dia merasa dirinya penting benar. Kadang-kadang dia beramal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyuk sembahyang; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riya. Yaitu karena ingin dilihat, dijadikan reklame. Karena ingin dipuji orang. Lantaran riyanya itu, kalau kurang pujian orang dia pun mengundurkan diri atau merajuk. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.

al, partai politik dan lain-lain. Dikorbankan harta bendanya. Bertambah berkobar-kobar nafsunya bekerja kalau dapat pujian, walaupun dengan mulut manis dia menolak pujian itu, mengatakan bahwa dia tidak perlu pujian, sebab amalnya semata-mata karena Allah saja. Tetapi bila terjadi sesuatu yang mengecewakannya akibat pertukaran pikiran atau berlainan pendapat, hatinya kecil, dia mendongkol, sebab merasa jasanya yang sudah-sudah itu tidak dihargai. Sudah sekian banyak uang yang dikeluarkannya, sudah banyak jasa yang dibuatnya, sudah sekian tenaganya yang keluar. Dia mendongkol, disesalinya segenap kaum dan umatnya, dikatakannya tidak membalas guna. Lalu disebutkan segala kebaikannya itu; "Kalau tidak ada saya tempo hari, tentu pekerjaan ini tidak akan selesai." Itulah salah satu tanda penyakit riya yang tidak dapat lagi rupanya dilepaskan dari manusia.

Memang pada masa kini, banyak orang yang pandai mengatakan barang yang berlainan dari pada yang teringat di hatinya, pandai mengambil muka, pintar berperangai pepat di luar pancung di dalam. Seorang buruh bekerja dengan rajin bukan lantaran pekerjaan itu adalah tugas dan kewajibannya, melainkan karena ingin dipuji oleh majikan. Di belakang majikan dia berbuat lain. Lantaran itu hubungan seorang atasan dengan bawahan hanya hubungan komedi saja, amnuis di mulut, padahal hatinya tertuju kepada yang lain. Seorang pemimpin rakyat berpura-pura bergaul dengan rakyat demi mencari popularitas bahkan orang-orang yang dianggap sebagai pemimpin agama atau ulama pun tidak lepas dari penyakit riya itu, dengan berpura-pura bekerja demi kepentingan umat dan sebagainya, padahal tujuannya ialah untuk mencari pengaruh dan ingin dipuja oleh para pengikutnya.

Riya pun nampak sekali pengaruhnya dalam persahabatan. Di muka membantu dan menolong, tetapi di belakang menghina dan mencemoohkan. Bila ditanyakan kepadanya, adakah kesalahan yang patut ditegurnya, dijawabnya tidak ada, pekerjaan kita baik semuanya, tidak ada salah dan catatnya. Sementara itu kepada kita dia suka sekali membicarakan kesalahan orang lain. Kita harus berhati-hati terhadap orang yang tidak mau berbicara terus terang tentang kesalahan orang secara berhadap-hadapan tapi suka membicarakan kesalahan orang lain di belakangnya. Orang yang semacam itu tidak bisa dijadikan kawan, karena sewaktu-waktu dia bisa menghianati kita.

Karena itu, sekali lagi, penyakit riya dekat sekali dengan munafik yang tanda-tandanya dikatakan oleh Rasulullah: Bila berbicara dia berdusta, bila berjanji dia mungkir dan bila dipercaya dia khianat. Akibatnya, mencari sahabat yang setia, sama sulitnya dengan mencari seekor gagak berbulu putih. Tiap perkataan dihiasinya dengan dusta, tiap janji dipungkirinya, tiap dipercaya dia belot. Itulah penyakit yang menimpa masyarakat sekarang.

Dilihat dari segi agama, sangat besar bahayanya riya itu bagi diri manusia, kebesaran bahaya itu lantaran dia akan masuk neraka atau terhindar daripada surga. Tetapi bahaya besar itu juga besar bagi dirinya dalam hidup didunia, karena hatinya tidak tetap, hanya menurutkan gelombang upat dan puji manusia belaka. Di dalam dia beramal riya, orang lain pun riya padanya, sehingga dia tidak tahu hakikat yang sebenarnya atau kejadian di sekelilingnya. Orang yang riya bermaksud menipu Tuhan, maka Tuhan membalas tipu itu, tapi mereka tidak sadar. Mereka enggan mengerjakan shalat, sebab hatinya tidak dekat dengan Tuhan sang Pencipta. Tetapi

kalau sekiranya dengan shalat itu dia akan dapat pujian, agaknya dia mau mengerjakan yang empat rekaat menjadi delapan rakaat, tapi sayang tidak boleh ditambah. Dibuatnya kebaikan, didirikannya sekolah-sekolah, ditolongnya orang miskin yang sengsara, kemudian itu disebut-sebutnya di mana dia duduk. Bila dia merasa kurang penghargaan atau tidak ada orang yang memujinya, dikatakannya orang tak tahu balas jasa dan tidak pandai menghargai orang.

Sebaliknya, orang bertakwa jauh dari riya. Takut kepada Tuhan karena benar-benar iman bahwa Allah itu memang ada. Sehingga walaupun dia sedang berada seorang diri di tempat tersembunyi dia masih takut berbuat dosa, karena dia percaya bahwa meskipun dia tidak melihat Allah, namun Allah tetap melihat dia. Sebab itu maka dia beramal bukan cuma karena ingin dilihat orang (ria) melainkan karena ingin ridha Allah semata-mata. Berkata Qatadah: *"Barang siapa yang tujuan, cita-cita dan niatnya hanya dunia, akan didapatnya ganjarannya di dunia ini juga. Kemudian setelah sampai ke hari akhirat, tidaklah segala perbuatannya itu dapat penghargaan apa-apa, walaupun pada lahir kelihatan baik. Tetapi kalau orang mukmin yang berbuat baik, di dunia dia dapat ganjaran dan di akhirat dapat pahala."*

Sumber:

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 250

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 347

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 27

Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 177

RU'YATUN SHADIQATUN

Ajaran Islam tentang wahyu tidak begitu sulit. Seorang Malaikat bernama Jibril diberi tugas oleh Tuhan buat menyampaikan Wahyu Tuhan kepada Rasul, dan oleh Rasul akan disampaikan kepada manusia. Jibril itu sanggup merupakan tubuhnya sebagai manusia atau yang lain. Segala wahyu itu diterima Nabi dengan perantaraannya. Hanya sekali Nabi menerima wahyu secara langsung dari Tuhan, yaitu ketika mikraj.

Caranya datang wahyu itu berbagai ragam. Kadang-kadang Jibril datang seketika rasul-rasul dan nabi itu tengah tidur. Lalu dia datang menyerupai mimpi, bernama *"Ru'yatun Shadiqatun".* Di dalam Alquran kita berjumpa kisah tentang mimpi nabi-nabi. Mimpi Yusuf dihadapi oleh 11 bintang dan bulan dan matahari. Mimpi Ibrahim akan menyembelih putranya, dan mimpi Nabi Muhammad saw akan naik umrah dengan selamat. Mimpi wahyu itu bukan sembarang mimpi, yaitu naiknya roh yang suci di masa tidurnya ke alam Malakut sebab di sanalah permedanannya yang layak. Nabi bersabda bahwa mimpi yang benar itu adalah 46 juz (bagian) dari *nubuwwat*. Maka *nubuwwat* itu bukan lagi di waktu tidur, melainkan di waktu bangun.

Artinya bahwa apa yang diimpikan beliau dahulu itu telah benar-benar terjadi. Apa yang kelihatan dalam mimpi, persis itulah yang benar-benar beliau lakukan. Maka menjadi pokok kepercayaan dalam agama Islam bahwasanya bagi seorang Rasul *ru'yatun shadiqatun*, yaitu mimpi yang benar adalah termasuk wahyu juga. Begitu telah terjadi pada Nabi Muhammad saw dan begitu terjadi pada Nabi Yusuf. Disebut oleh ahli tasawuf dan penyelidikan wahyu yang mendalam, yaitu Ibnul Qayyim al-Jauziyah, "Orang yang benar mimpinya ialah yang benar tutur katanya."

Hal ini telah banyak jadi pembicaraan Rasulullah sendiri. Dituliskan oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya Madarijus Salikin (juz 1) demikian, *"Tidak ada yang tertinggal dari Nubuwah itu kecuali satu yaitu mubassyiraat." Lalu ada yang bertanya, Apakah yang dimaksud dengan mubassyiraat itu ya Rasulullah? Beliau menjawab, ialah mimpi yang baik, yang kelihatan oleh orang yang beriman atau diperlihatkan kepadanya."*

Mimpi itu menurut keterangan Nabi saw sendiri, sama juga halnya dengan apa yang dinamai *kasyaf* yaitu pembukaan tabir rahasia yang tersembunyi lalu diperlihatkan kepada bani Adam. Dikatakan orang bahwa *jasyaf* itu ada yang *rabbani* (ketuhanan) atau disebut juga *rahmani* (timbul dari karunia Allah yang bersifat rahman) ada yang *nafsani* (kedirian sifatnya) dan ada pula yang *syaithani* (dari setan). Maka Nabi saw pun memberi ingat juga tentang mimpi. Bahwa mimpi pun tiga macam; ada mimpi sebagai karunia dari Allah, ada mimpi yang mencemaskan hati datang dari setan dan ada pula mimpi yang timbul sebagai kesan dari apa yang dialami oleh orang yang bermimpi itu ketika dia masih sadar, lalu menjadi mimpi baginya setelah tidur.

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa yang dapat dijadikan pedoman sebagai petunjuk dari Allah ialah mimpi anugerah dari Allah. Maka mimpi seorang Nabi adalah wahyu. Setan tidak kuasa memasukkan pengaruh ke dalamnya. Mimpi seperti inilah yang menyebabkan Nabi Ibrahim menyampaikan kepada putranya bahwa dia bermimpi akan menyembelih putranya itu dan mimpi begini pula yang menyebabkan Nabi Yusuf bermimpi bahwa sebelas bintang disertai matahari dan bulan datang menyembah kepadanya.

Oleh sebab itu, supaya mimpi orang berjalan dengan baik, janganlah masuk pengaruh setan ke dalamnya, hendaklah dia bersikap jujur, menghindari bohong dan hendaklah memakan yang halal dan selalu memelihara dan patuh mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang. Dan disebut juga oleh Ibnul Qayyim al Jauziah dalam Madarijus Salikin, kalau hendak tidur, baiklah mengambil wudu terlebih dahulu dan sempurna bersih dari hadats dan ketika tidur hendaklah menghadap kiblat, dan menyatukan ingatan kepada Allah sampai mata tertidur. Kata beliau, "Dengan cara begini tidaklah akan bertemu dengan mimpi yang kacau balau."

Dalam QS Al-Fath: 27 dinyatakan *"Sungguh Allah telah membuktikan kepada Rasul-Nya akan mimpi beliau dengan kebenaran."* Artinya ialah bahwa apa yang Rasulullah saw mimpikan dahulu benar-benar telah digenapi oleh Allah. Dengan dasar percaya akan mimpi itu beliau berangkat mengerjakan umrah ke Makkah dan dengan dasar mimpi itu pula, para sahabat percaya bahwa perjalanan merka akan langsung tidak ada halangan menuju Makkah. Tetapi sampai di Hudaibiyah ternyata terhalang sedemikian rupa, sehingga kaum Quraish menghalangi sekeras-kerasnya sampai terjadi perjanjian Hudaibiyah. Maka timbullah perasaan apa-apa dalam diri sahabat-sahabat Rasulullah. Tetapi ada yang tidak berani membuka dan menanyakannya. Yang berani hanyalah Umar bin Khatab saja, sampai dia bertanya kepada Rasulullah., *"Bukankah engkau, ya Rasulullah, telah memberi berita kepada kami bahwa engkau bermimpi mengerjakan umrah dengan selamat? Dan kita akan tawaf di keliling Kakbah?"* Lalu Rasulullah saw memberikan penjelasan, *"Memang telah aku jelaskan mimpiku itu kepada kamu semua. Tetapi apakah ada aku menyatakan bahwa hal itu akan kejadian pada tahun ini?"* Umar pun dengan jujur menjawab, *"Tidak! Engkau tidak pernah*

menerangkan kepada kami bahwa hal itu akan kejadian tahun ini!."

Di sinilah terdapat perbedaan iman Abu Bakar dengan iman Umar. Abu Bakar percaya seratus persen bahwa hal itu akan kejadian, tetapi dia pun tidak menentukan bilakah waktunya. Dan kita pun harus ingat hal yang serupa kejadian pada Nabi Yusuf. Beliau ini bermimpi bahwa matahari dan bulan dengan sebelas bintang menyembah di hadapannya! Ayahnya memberi ingat kepadanya supaya mimpi itu jangan diceritakannya kepada saudara-saudaranya. Dan mimpi itu barulah kejadian dengan sungguh-sungguh beberapa tahun kemudian, yaitu setelah Yusuf menjadi menteri besar memerintah Mesir; setelah ayahnya dan ibu tirinya dan saudaranya yang sebelas orang itu berkumpul ke Mesir ke dalam perlindungan beliau yang telah berkuasa besar di negeri itu.

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa yang dapat dijadikan pedoman sebagai petunjuk dari Allah ialah mimpi anugerah dari Allah. Maka mimpi seorang Nabi adalah wahyu.

Rasulullah dan rombongan yang 1.400 atau 1.500 orang itu datang mengqada umrahnya setahun kemudian Semua itu memang dalam keadaan aman. Sebab orang Quraish tidak berani lagi memungkiri janji yang telah mereka tanda tangani sendiri. Kaum Quraish tidaklah menyambut mereka dengan hati senang, malahan mereka bersembunyi-sembunyi di bukit yang sekarang dinamai Bukit Ajyad, mengintip apakah gerangan yang dikerjakan oleh orang-orang dari Madinah itu. Nabi saw pun tahu bahwa beliau diintip dari jauh. Beliau tahu bahwa orang-orang *musyrikin* itu bertanya-tanya di antara mereka sesama mereka, adakah akan kuat kaum muslimin dari Madinah itu mengerjakan tawaf atau sai? Adakah mereka akan lemah karena jauhnya perjalanan? Mereka beliau perintahkan supaya mengerjakan tawaf dan sai dengan harwalah, artinya setengah berlari pada syaut atau lingkaran pertama sampai ketiga, berjalan agak kencang, tunjukkan kekuatan dan jangan bersikap lemah. Semua pengikut Nabi saw berbuat demikian, bahkan sampai sekarang pun dianjurkan berbuat demikian. Itulah yang bernama *umratul qadha*, sebagai ganti dari umrah yang gagal tahun keenam, yang dikerjakan dengan selamat setahun kemudian, tidak kurang suatu apa pada bulan Dzulqa'dah tahun ketujuh.

Mimpi rasul lainnya sebagaimana direkam dalam QS Al-Anfal ayat 43. *"(Ingatlah) tatkala Allah memperlihatkan mereka kepada engkau, di dalam mimpi engkau, (bahwa mereka) sedikit."* Rupanya bermimpilah Rasulullah seketika dekat akan berhadapan dengan musuh itu bahwa bilangan mereka hanya sedikit, dan isi mimpi itu beliau sampaikan kepada sahabat-sahabat beliau bahwa musuh itu tidak banyak, sebab itu tidak usah takut: *"Sedang kalau Dia memperlihatkan kepada engkau dalam keadaan banyak, niscaya patah semangatlah kamu dan tentu kamu akan berselisihan dalam perkara itu."* Tentang hal mimpi Rasulullah saw ini ada pula perbincangan ahli tafsir, kalau timbul pertanyaan orang, bukankah mimpi rasul-rasul dan nabi-nabi itu selalu mimpi yang benar? Mengapa dalam hal ini Nabi Muhammad saw telah diberi mimpi yang tidak benar oleh Tuhan, sehingga musuh yang banyak kelihatan dalam mimpi hanya sedikit? Apakah tidak akan menimbulkan salah paham bagi orang

bahwa Nabi saw telah diperdayakan oleh Tuhan?

Maka ahli-ahli tafsir itu telah menghilangkan keragu-raguan ini, yakni bahwa mimpi itupun adalah mimpi yang benar. Karena roh Rasul adalah roh yang besar, berapapun banyak musuh yang akan dihadapi, namun mereka itu tetap hanya sedikit. Oleh karena keyakinan yang ada dalam jiwa Rasul akan kekuatan iman umatnya, kalau musuh hanya seribu orang saja, masihlah mereka itu sedikit kalau dibandingkan dengan umatnya hanya 300 orang. 1000 orang yang berperangnya tidak mempunyai kekuatan iman, karena tidak jelas apa yang diperjuangkan, hanyalah sedikit bila dihadapi oleh 300 orang yang semuanya bersedia mati untuk Tuhan. Itulah sebabnya maka setelah benar-benar berhadapan, beliau berdoa ke hadirat Tuhan agar umatnya dimenangkan dalam peperangan itu, sehingga sesuai dengan keyakinannya dalam mimpi, bahwa musuh itu hanya sedikit sampai saking tekunnya berdoa, terjatuh selendang serbannya dari bahunya dan dipungut oleh Abu Bakar.

Maka kalau sekiranya Nabi menampak dalam mimpi bahwa musuh itu sangat banyak, tidak seimbang dengan sedikitnya umatnya dan sedikit pula persediaan senjatanya, lalu hasil mimpi itu yang beliau terangkan kepada umatnya, mungkin mereka patah semangat timbul takut, dan akan timbul selisih sama sendiri, ada yang berani meneruskan perang dan ada yang ingin pulang saja. *"Tetapi Allah telah menyelamatkan.*" Artinya, sebab Nabi menerangkan isi mimpinya bahwa dia melihat musuh itu hanya sedikit, tidaklah ada semangat yang patah dan tidaklah ada yang takut dan tidaklah timbul perselisihan di antara yang berani meneruskan perang dengan yang ingin pulang saja, bahkan semangat menjadi bersatu-padu: *"Sesungguhnya Dia adalah amat mengetahui apa yang ada dalam sekalian dada."* (ujung ayat 43). Kesatupaduan semangat dalam perang adalah syarat mutlak. Itulah yang dinamai semangat massa dalam istilah kita sekarang.

Kalau dalam saat itu ada saja sedikit berita yang menggemparkan, dalam sebentar waktu saja semangat massa (orang banyak) itu akan lebur, sebab tiap-tiap hati manusia itu mempunyai kelemahannya sendiri-sendiri. Tuhan amat mengetahui kelemahan manusia itu. Kemudian itu terjadilah hal yang ditunggu-tunggu oleh kedua belah pihak dengan dada berdebar; yaitu kedua pelah pihak telah berhadap-hadapan. "Dan (ingatlah) tatkala Dia memperlihatkan mereka kepada kamu di kala kamu telah berhadap-hadapan, bahwa mereka itu sedikit pada pandangan mata kamu." (pangkal ayat 44). Setelah berhadap-hadapan maka oleh karena tinggi semangat imannya kaum muslimin yang hanya 30 orang itu, sehingga musuh) yang lebih 1000 itu mereka pandang hanya sedikit saja. Yakni sesuai dengan yang kelihatan oleh Rasulullah saw dalam mimpi.

Menurut suatu riwayat dari lbnu Abu Syaibah dan lbnu Jarir dan lbnu Abi Hatim dan Abusy Syaikh dan lbnu Mardawaihi, yang diterima dari sahabat Rasulullah saw Abdullah bin Mas'ud, bahwa beliau Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Sedikit saja mereka itu dalam pandangan kami dalam perang Badar itu, sehingga aku berkata kepada seorang ternan yang berdiri di sisiku: "Nampaknya hanya 70 orang." Kawanku itu menjawab: "Tidak tujuh puluh, tetapi seratus!" Setelah habis perang, seseorang di antara mereka kami tawan lalu kami tanyai berapa banyak kalian, dia menjawab: 1000! Artinya, sebaliknya Tuhan memperlihatkan kepada orang-orang kafir itu bahwa kaum muslimin itu hanya sedikit, sebab itu mereka menyom-*





bong dan telah merasa yakin saja bahwa muslimin itu mudah dikalahkan. Sampai Abu Jahal setelah melihat kaum muslimin hanya 300 orang berkata dengan sombongnya: "lni hanya binatang-binatang yang akan kita bantai!" Sebab mereka membantai binatang, sekali pagi dan sekali petang. Di sini terdapat perbedaan penilaian yang jelas sekali. Kaum muslimin memandang musuhnya sedikit karena tawakal mereka kepada Allah: *"Kita pasti menang!"* Sedang *musyrikin* menghandalkan kemenangan kepada banyak bilangan mereka, sehingga timbul sombong yang akan jadi pintu dari kekalahan mereka. Artinya, Tuhan yang mengatur semua jadi begitu.

Kisah lain mimpi yang benar adalah mimpi Yusuf juga bagian dari *ru'yatun shadiqatun*. Dalam Alquran dikisahkan: *"(Ingatlah) tatkala berkata Yusuf kepada ayahnya: Wahai ayahku! Sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; aku lihat semua mereka itu bersujud kepadaku."* (QS Yusuf: 4). Untuk mengetahui latar belakang ayat ini, yang telah langsung menceritakan bahwa Yusuf melihat artinya bermimpi melihat sebelas bintang, dan matahari dan bulan, semuanya bersujud kepadanya, adalah sebaiknya kita mengetahui asal mula sebelum Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya yang amat disayanginya dan menyayanginya itu. Maka tersebutlah perkataan bahwa: Nabi Ya'kub mempunyai istri dua orang, yaitu Lea dan Rakhel. Keduanya itu adalah anak perempuan dari Laban, dan Laban itu orang Arami saudara dari pada ibu Ya'kub yang bernama ibkah, istri Nabi Ishak. Dia disuruh oleh ayahnya mencari istri ke kampungnya sendiri, jangan kawin dengan perempuan Kana-an. Dia mendapat istri dua bersaudara, Lea dan Rakhel, karena yang sebenarnya ditujunya

ialah Rakhel, karena dia lebih cantik, tetapi dia anak bungsu dari Laban. Lea anak yang sulung, tidak begitu cantik, tetapi menurut adat negeri itu, anak bungsu belum boleh kawin, sebelum kakaknya kawin.

Sebab itu maka oleh Laban mertuanya itu, dikicuhkan Ya'kub; di malam perkawinan diberikannya anak yang sulung Lea itu kepada Ya'kub. Maskawinnya ialah menggembalakan kambing dan lembu Laban 7 tahun lamanya. Setelah hari pagi, dilihatnya bahwa istri yang diserahkan kepadanya bukan yang ditujunya, yaitu Rakhel. Disesalinya mamak dan mertuanya itu, mengapa dia ditipu dengan cara demikian. Oleh si mertua diberitahu bahwa adat negeri itu, mesti yang sulung kawin lebih dahulu, baru yang bungsu. Tetapi dia setuju menyerahkan anak perempuannya yang bungsu, Rakhel itu setelah genap tujuh hari dia berkawin dengan Lea, dengan membayar mahar menggembalakan lembu dan kambing tujuh tahun pula. Oleh karena Ya'kub mencintai yang bungsu, tawaran mertuanya diterimanya. Maka dikawininyalah kedua bersaudara itu, Lea yang sulung dan Rakhel yang bungsu.

Rupanya, meskipun Ya'kub lebih mencintai istri yang muda, Rakhel dari pada Lea, namun yang banyak memberinya anak ialah Lea, sedang Rakhel lama sekali tidak memperoleh anak. Dan menurut adat-isti-adat pada masa itu, kedua istri itu memberi hadiah sahaya perempuan kepada suaminya, untuk memberinya anak pula. Lea menyerahkan sahaya perempuan kepada suaminya bernama Zilfa. Rakhel menghadiahkan budak perempuan bernama Bilha. Baik Lea, atau kedua budak perempuan Bilha dan Zilfa, semua beranak laki-laki, jumlah seluruhnya sepuluh orang. Adapun Rakhel, setelah Ya'kub mulai tua, barulah dianugerahi Allah anak. Anaknya yang pertama ialah Yusuf, dan anak yang kecil sekali, adik dari Yusuf, itulah Bunyamin.

Dalam Perjanjian Lama (Kejadian pasal 36), diterangkan bahwa sehabis melahirkan Bunyamin itu Rakhel meninggal dunia. Maka lantaran Yusuf dan Bunyamin lahir setelah Ya'kub berusia tua apatahlagi ibu mereka telah meninggal pula habis melahirkan, tertumpahlah sayang Ya'kub kepada kedua anak ini, terutama kepada Yusuf yang sedang jadi permainan mata karena bagus rupanya. Oleh karena Yusuf dan Bunyamin masih kecil-kecil, mereka lebih banyak tinggal dengan ayahnya yang telah tua itu, dan tidak mengikut abang-abangnya yang sepuluh, yang sudah besar-besar, terutama seketika mereka menggembalakan lembu dan kambing.

Dan ada lagi satu pengharapan yang terpendam dalam hati Ya'kub yang sudah lama disimpannya. Yaitu bahwa dia adalah penerima pusaka ayahnya Ishak dan Ishak pun menerima pusaka itu pula dari ayahnya Ibrahim. Pusaka itu ialah pusaka *nubuwwat* dan *risalat*; menjadi nabi dan rasul Allah. Inti kerasulan itu ialah menegakkan kepercayaan tentang Keesaan Allah. Anaknya 12 orang banyaknya. Besar harapannya kepada Allah semoga waris yang diterimanya dari ayahnya Ishak dan neneknya Ibrahim itu dapat pula diturunkan kepada salah seorang dari anak-anaknya itu. Yang manakah agaknya? Sedang anak-anak itu sendiri, karena perlainan ibu, dipengaruhi suasana yang tidak sehat dalam rumahnya. Berdua anak, Yusuf dan Bunyamin kematian ibu. Anak yang lain ibunya masih hidup. Karena ibu Yusuf meninggal sesudah melahirkan Bunyamin adik Yusuf, kasih beliau lebih tertumpah kepada kedua anak yang piatu ini. Karena kasihnya tertumpah itu, timbul perasangka pada saudara-saudaranya, dihembus-hembus tentu oleh ibu mereka, dikatakan si ayah tidak adil membagi kasih.

Sekarang Ya'kub mendengar sendiri dari anak yang dikatakan lebih dikasihi karena kematian ibu itu, bahwa dia bermimpi. Mimpinya ganjil; sebelas bintang, serta matahari dan bulan datang bersujud kehadapannya. Ya'kub mendapat firasat bahwa Yusuf inilah agaknya yang akan menerima waris *nubuwwat* dan *risalat* itu. Sebab itu beliau pandang berbahaya kalau kisah mimpi ini diceritakan pula oleh Yusuf kepada saudara-saudaranya yang lain itu lantaran jujurnya. Maka setelah didengar cerita mimpi Yusuf itu: "Dia menjawab: Hai anakku. Janganlah engkau ceritakan mimpi engkau itu kepada saudara saudara engkau, karena nanti mereka akan menipu daya engkau dengan semacam tipu daya.

Tegasnya, janganlah sekali-kali engaku ceritakan mimpi ini di hadapan mereka. Karena mereka pun bisa saja kelak mengetahui takbir mimpi itu; 11 bintang artinya 11 saudara, matahari ialah bapa, bulan ialah ibu. Artinya mereka pun menjadi tahulah bahwa engkaulah yang akan menerima warisan itu, sehingga saudara-saudaramu akan datang bersujud kepada engkau. Mereka telah dengki kepada engkau. Jika mereka dengar pula mimpi ini, mereka pun bertambah dengki. Sebab di antara mereka sudah pasti ada yang mengharapkan bahwa merekalah yang akan menerima warisan itu. Dan kalau dengki sudah memuncak, mereka bisa saja bertindak melepaskan sakit hati. Lalu mereka lakukanlah suatu tipu daya untuk menyingkir engkau.

Sesungguhnya setan terhadap manusia adalah musuh yang nyata. Niscaya setan telah mengetahui permusuhan di antara kalian bersaudara, atau kedengkian saudara-saudaramu kepadamu. Memang setan benci melihat orang berkasih-kasihan bersaudara, dan senang sekali kalau permusuhan itu berlarut-larut. Sudah pasti setan akan campur tangan, menghasut kalian dengan halus, sampai persatuan keluarga Ya'kub, anak-anak Ya'kub jadi hancur. Sebab itu lebih baiklah engkau tutup mulut dan jangan terbetik berita ini kepada mereka. Kemudian diperingatkanlah oleh Nabi Ya'kub apa yang terasa di hatinya karena mimpi Yusuf itu.

Lalu beliau berkata selanjutnya, dengan tersebab adanya mimpi semacam itu jelasnya: *"Tuhan engkau akan memilih engkau."* Di Antara 12 bersaudara, engkaulah rupanya yang akan dipilih Tuhan meneruskan tugas yang telah dimulai oleh moyangnya Ibrahim dan nenekmu Ishak dan aku. Jikadatang waktunya, rupanya akan jatuh pilihan ke atas diri engkau di antara 12 kalian bersaudara. Setiap seorang Nabi dan Rasul yang telah terpilih, diberi kelebihan masing-masing dan keistimewaan. Keistimewaan Yusuf kelaknya menurut renungan ayahnya ialah kesanggupan mentakbirkan mimpi-mimpi itu, sebagai bentuk disempurnakanNya nikmatNya kepada engkau. "Engka uakan dipilih menjadi nabi dan engkau akan menjadi rasul dan kemuliaan yang lain pun akan engkau terima dari Tuhan.

Sebab kemuliaan dan nikmat yang dilimpah karuniakan Allah kepada engkau itu, keluarga Ya'kub, atau saudara-saudaramu, dan segala cabang keturunanmu yang lain pun akan dilimpahkan nikmat itu pula. Sebagaimana telah disempurnakanNya nikmatNya itu kepada kedua bapakmu yang dahulu, Ibrahim dan Ishak. Ibrahim adalah moyangmu; kemuliaan yang dilimpahkan Allah kepadanya sebagai pendiri Kakbah sesudah terlepas dari dibakar dengan api. Moyangmu itulah yang diberi Allah gelar kehormatan *Khalil* Allah: Teman Allah, karena sangat setianya kepada llahi. Dan Ishak nenekmu atau datukmu, seorang yang saleh seperti ayahnya pula.

Amat diketahuiNya kepada siapa pilihan

akan dijatuhkanNya dan amat Bijaksana Dia mengatur segala sesuatu di dalam alam ini. Kampulan di antara sifat Tuhan, Maha Tahu dan Bijaksana, adalah cita yang mulia. Cobalah perhatikan butir-butir ucapan ayah yang telah tua itu kepada putranya. Apa yang dikatakannya kepada putranya itu, nampaknya bukanlah buah pikirannya sendiri, melainkan sudah berupa wahyu, yang membayangkan kepada putranya apa yang akan terjadi. Pandangan jauh, meskipun secara garis besar. Di antara perkataan beliau itu ialah bahwa kemuliaan yang dilimpahkan Tuhan kepada Yusuf kelak akan melimpah juga kepada keluarga Ya'kub seluruhnya, meskipun pada hari beliau bercakap itu seluruh saudara Yusuf, kecuali Bunyamin adik kandungnya seibu sebapa, membencinya semuanya. Dapatlah kita meraba dalam perkataan beliau itu, bahwa pada hari ini janganlah hal mimpi itu mereka ketahui, karena mereka sedang dengki. Padahal di belakang hari kelak, mereka pun akan mendapat kelimpahan juadari pada nikmat Allah kepada Yusuf. Setelah kiya bertemu mimpi Nabi Yusuf, kemudian kita bertemu mimpi Nabi Ibrahim menyembelih putranya Ismail. (surah 37, Ash-Shaffat ayat 102). Al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya: "Mimpi adalah suatu hal yang mulia dan penempatan yang tinggi. Dia bisa terjadi pada nabi-nabi dan rasul-rasul dan terjadi pula pada orang-orang yang shalih."

Sumber:

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1966

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 3587, 3591

Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 25-26-27 (Jilid 8)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 400

S

Sabar

Percobaan yang harus kita tempuh dalam menyeberangi kehidupan ini kadang-kadang sangatlah besarnya. Sehingga jiwa harus kuat dan pendirian harus kokoh. Sebab itu untuk memintakan agar selalu mendapat pertolongan dari Tuhan, agar kita dikuatkan menghadapi kesulitan itu. Tidaklah boleh terpisah di antara keduanya ini: Sabar dan shalat yaitu membuat hati jadi tabah dan selalu mengerjakan sembahyang. Tidak berkucak bila datang gelombang kesulitan. Maka adalah sabar sebagai benteng. Sementara itu, dengan sembahyang, jiwa itu selalu dekat dan lekat kepada Tuhan. Orang yang berpadu di antara sabarnya dengan sembahyangnya, akan jernihlah hatinya dan besar jiwanya dan tidak dia akan rintang dengan perkara-perkara kecil dan tetek bengek.

Namun, ingatlah betapapun menyabarkan hati, kadang-kadang karena beratnya yang dihadapi, jiwa bisa bergoncang juga. Maka dengan sembahyang khusyuk sekurang-kurangnya 5 waktu sehari semalam, hati yang tadinya nyaris lemah niscaya akan kuat kembali. Maka sabar dan sembahyang itulah alat pengokohkan pribadi bagi orang Islam. Sebab selalu terjadi di dalam kehidupan suatu mara bahaya yang kita hadapi sangatlah sakitnya, kadang-kadang tidak tertanggung. Padahal kemudian, setelah mara bahaya itu lepas barulah kita ketahui bahwa bahaya yang kita lalui itu adalah mengakibatkan suatu nikmat yang amat besar bagi diri kita sendiri. Yang saya katakan ini adalah pengumuan berkali-kali, baik bagi diri saya ataupun diri tuan. Dalam cerita Nabi Ibrahim kita akan bertemu kenyataan itu. Beliau diuji dengan berbagai ujian, dan setelah dengan segala kesabaran ditempuhnya ujian itu dan diseberanginya, dia pun diangkat menjadi imam. Kehidupan nabi-nabi adalah contoh teladan yanq harus diambil orang yang beriman.

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS 2: 153). Maksud ayat ini adalah ketika langkah suatu cita-cita yang tinggi, yakni menegakkan kalimat Allah dan memancarkan tonggak tauhid dalam alam telah dimulai, halangannya pasti banyak, jalannya pasti sukar. Bertambah mulia dan tinggi yang dituju, bertambah sukarlah dihadapi. Oleh sebab itu dia meminta semangat baja, hati yang teguh dan pengorbanan-pengor-

banan yang tidak mengenal lelah. Betapapun mulianya cita-cita, kalau hati tidak teguh dan tidak ada ketahanan, tidaklah maksud akan tercapai. Nabi-nabi yang dahulu daripada Muhammad saw semuanya telah menempuh jalan itu dan semuanya menghadapi kesulitan. Kemenangan mereka hanya pada kesabaran.

Maka kamu orang yang telah menyatakan iman kepada Nabi Muhammad wajiblah sabar, sabar menderita, sabar menunggu hasilnya apa yang dicita-citakan. Jangan gelisah tetapi hendaklah tetap teguh hati. Sampai seratus satu kali kalimat sabar tersebut dalam Alquran. Hanya dengan sabar orang dapat mencapai apa yang dimaksud. Hanya dengan sabar orang bisa mencapai derajat iman dalam perjuangan. Hanya dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan.

Hanya dengan sabar orang dapat mencapai apa yang dimaksud. Hanya dengan sabar orang bisa mencapai derajat iman dalam perjuangan. Hanya dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan.

Lebih 25 tahun Ya'kub sabar menunggu pulang anaknya yang hilang, sampai berputih mata; akhirnya anaknya Yusuf kembali juga. Tujuh tahun Yusuf menderita penjara karena fitnah; dengan sabarnya dia jalani nasibnya; akhirnya dia dipanggil buat menjadi menteri besar. Bertahun Ayub menderita penyakit, sehingga tersisih dari anak istri; akhirnya penyakitnya disembuhkan Tuhan dan setelah pulang ke rumah didapatinya anak yang 10 telah menjadi 20, karena semua sudah kawin dan sudah beranak pula. Ibrahim dapat menyempurnakan kalimat-kalimat ujian Tuhan karena sabar. Demikianlah Musa dengan Bani Israil. Ismail membangun angkatan Arab yang baru. Isa Almasih dengan Hawariyin semuanya dengan sabar. Ada Nabi yang nyaris kena hukuman karena tidak sabar; yaitu Nabi Yunus. Ditinggalkannya kaumnya karena seruannya tidak dipedulikan. Maka buat melatih jiwa dia ditakdirkan masuk ke perut ikan beberapa hari lamanya. Tetapi keluar dari sana, dia membangun diri lagi dengan kesabaran.

Sebab itu sabarlah. Sabar adalah perbentengan diri yang amat teguh. Sabar memang berat dan sabar memanglah tidak terasa apa faedahnya jika bahaya dan kesulitan belum datang. Apabila datang suatu mara bahaya atau suatu musibah dengan tiba-tiba, dengan tidak disangka-sangka, memang timbullah perjuangan dalam batin. Perjuangan yang amat hebat. Segala urusan dunia ini adalah kecil belaka. Kesulitan yang aku hadapipun soal kecil saja bagi Tuhan, aku pun akan memandangnya kesulitan yang kecil saja. Aku memandangnya soal besar, sebab aku tidak insaf bahwa jiwaku kecil. Aku gelisah lantaran kesulitan. Aku mesti mencari di mana sebabnya, kemudian ketahuanlah sebabnya. Yaitu ada sesuatu selain Allah yang mengikat hatiku. Mungkin harta benda, mungkin kemegahan dunia, mungkin pangkat dan kedudukan dan mungkin juga yang lain. Sehingga aku lupa sama sekali tujuan hidupku yang sebenarnya, yaitu Tuhan dengan keridhaanNya, sebab itu aku mesti shalat. Maka apabila ketenangan telah diperteguh dengan shalat, kemenangan pastilah datang. Sabar dan shalat; keduanya mesti sejalan.

Dalam Alquran dikatakan *"Sesungguhnya Allah dalah beserta orang-orang yang sabar."* Maka, apakah yang engkau takutkan kepada hidup ini, kalau Allah telah menjamin bahwa Dia ada beserta engkau? Orang yang ditimpa oleh suatu percobaan yang membuat

jiwa jadi gelisah, kemudian berpegang teguh kepada ayat ini, membenteng diri dengan sabar dan shalat, dengan berangsur timbullah fajar harapan dalam hidupnya. Kelihatan dari luar dia dalam kesepian, padahal dia merasa ramai, sebab dia bersama Tuhan. Belenggu biar dipasang pada tangannya, namun jiwanya merasa bebas. Pagar besi membatasi jasmaninya dengan dunia luar, tetapi ayat-ayat Alquran membawa jiwanya membumbung naik melintas ruang angkasa dalam dia mengerjakan shalat. Lantaran ini ketakutan pun hilanglah dan keberanian timbul. Kalau mati dalam menegakkan cita-cita, ataupun terbunuh, hati bimbang tidak ada lagi. Sebab bagi orang yang telah merasa dirinya dekat dengan Allah, batas di antara hidup dengan mati tidak ada lagi. Hidup itu sendiri tidak ada artinya kalau jauh dari Tuhan.

"Dan berilah kabar yang menyukakan kepada orang-orang yang sabar." Setelah tadi dinyatakan kepentingan sabar dan shalat, Allah kemudian menyatakan kembali bahwa orang yang sedang menempuh derita itu hendaklah sabar. Hanya dengan sabar semuanya itu akan dapat di atasi. Karena kehidupan itu tidaklah membeku demikian saja. Penderitaan dirasai dengan merata. Nabi Muhammad saw sendiri dalam peperangan Uhud kehilangan pamannya yang dicintainya Hamzah bin Abdul Muthalib. Maka apabila mereka sabar menahan derita, selamatlah mereka sampai kelak ke seberang cita-cita.Tidak ada cita-cita yang akan tercapai dengan tidak memberikan pengorbanan.

Berilah kabar kesukaan kepada mereka yang sabar itu. Yaitu orang-orang yang apabila menimpa kepada mereka suatu musibah, mereka berkata: "Sesungguhnya kita ini dari Allah, dan sesungguhnya kepadaNyalah kita semua akan kembali." Mungkin timbul rasa *musykil* dan pertanyaan orang: "Mungkinkah kita mengelakkan diri dari perasaan sedih atau susah karena ditimpa musibah?" Jawabnya sudah pasti, yaitu rasa sedih dan susah mesti ada. Sedangkan Nabi saw kematian putranya Ibrahim bersedih juga dan titik juga air mata beliau. Bahkan tahun kematian istri beliau yang tua, Khadijah, beliau namai tahun duka. Rasa yang demikian tidaklah dapat dihilangkan, karena dia adalah sifat jiwa. Dia timbul dari rasa belas-kasihan, atau rahmat. Maka perasaan yang demikian, kalau tidak dikendalikan, itulah yang kerap kali membawa jiwa merana. Itulah yang diperangi dengan sabar, sehingga akhirnya kesabaran menang, dan kesedihan itu tidak sampai merusak diri. Ada pun kalau ada orang yang mati anaknya, tidak sedih hatinya, dan dia gembira-gembira saja, itu adalah orang yang tidak berperasaan. Orang yang berperasaan ialah yang memang tergetar hatinya karena suatu malapetaka, tetapi dengan sabar dia dapat mengendalikan diri, dan dia pun menang. Inilah

Sabar adalah perbentengan diri yang amat teguh. Sabar memang berat dan sabar memanglah tidak terasa apa faedahnya jika bahaya dan kesulitan belum datang. Apabila datang suatu mara bahaya atau suatu musibah dengan tiba-tiba, dengan tidak disangka-sangka, memang timbullah perjuangan dalam batin. Perjuangan yang amat hebat. Segala urusan dunia ini adalah kecil belaka. Kesulitan yang aku hadapipun soal kecil saja bagi Tuhan, aku pun akan memandangnya kesulitan yang kecil saja. Aku memandangnya soal besar, sebab aku tidak insaf bahwa jiwaku kecil. Aku gelisah lantaran kesulitan. Aku mesti mencari di mana sebabnya, kemudian ketahuanlah sebabnya. Yaitu ada sesuatu selain Allah yang mengikat hatiku.

yang dimaksudkan.

Kadang-kadang berkesan pada wajahnya peperangan batin itu, entah kurus badannya, bahkan sampai setengah buta matanya, sebagai Nabi Ya'kub kehilangan Yusuf, dan kemudian hilang pula Benyamin, namun beliau tetap berkata: "Sabar yang indah, dan Allah-lah tempat memohon pertolongan (QS Yusuf: 83). Dalam ayat lain, Allah mengatakan *"Dan orang-orang yang sabar di waktu kepayahan dan kesusahan dan seketika peperangan."* Di sinilah kita bertemu kunci rahasia dari iman dan kebajikan. Di dalam membina iman dan kebajikan syaratnya yang utama ialah sabar. Mulut bisa dibuka lebar buat menyerukan iman. Beribu-ribu orang tampil ke muka menyerukan iman. Tetapi hanya berpuluh yang dapat melanjutkan perjalanan. Sebagian terbesar jatuh tersungkur di tengah jalan karena tidak tahan menderita, karena tiada sabar. Di sini disebutkan ujian pertama ialah kepayahan; termasuk di dalamnya kemiskinan dan serba kekurangan. Kurang sandang, kurang pangan. Kekurangan alat untuk berjuang, kekurangan belanja untuk mengatasi kesulitan. Kadang kadang bagai gunung kesulitan yang ditempuh, namun kita mesti terus menegakkan iman. Kesulitan dan rintangan kedua ialah kesusahan. Kesusahan ialah lantaran penyakit. Baik penyakit rohani apatah lagi karena penyakit jasmani.

Kadang-kadang seisi rumah yang tadinya hidup tenteram dan mempunyai rezeki yang lumayan, tiba-tiba ditimpa sakit payah, ataupun langsung mati. Rencana semuanya jadi gagal. Kesulitan yang ketiga ialah kesulitan yang dihadapi seketika peperangan. Susunan hidup yang lama berubah sama sekali. Dahulu kita jarang merasai itu. Tetapi setelah sejak 1939, seketika bangsa Belanda mulai berperang, sampai tahun 1942 tentara Jepang merebut kuasa di negeri kita. Kemudian itu perjuangan kemerdekaan pada tahun 1945. Sampai pada perjuangan selanjutnya, kita telah mengerti apa artinya suasana perang. Berapa banyaknya manusia yang jatuh imannya karena tidak sabar. Berapa banyaknya timbul apa yang dinamai "orang kaya baru," menangguk harta dari jalan yang tidak halal. Mengambil keuntungan dari kesusahan orang lain.

Berapa banyaknya orang yang runtuh iman, hancur pendirian dan hilang lenyap nilai sebagai manusia. Maka orang yang tidak sabar menghadapi serba-serbi kesusahan itu, tidaklah mereka akan mengerti apa yang dinamai kebajikan. Di dalam saat susah itulah iman diuji. Orang yang beriman berpandangan jauh. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa keadaan tidak akan selalu begitu-begitu saja. Sesudah susah mestilah akan timbul kemudahan. Bahkan iman mengajarkan bahwa di dalam susah itu selalu terdapat kemudahan. Tidak ada dalam dunia satu saatpun yang hanya semata susah ataupun semata bahagia.

"Puasa adalah separoh dari sabar." Dirawikan oleh Ibnu Majah. Dengan puasa orang beriman dilarang makan dan minum dan dilarang bersetubuh, ialah karena hendak mengambil faedah yang besar dari pada larangan itu. Yang pertama ialah latihan mengendalikan diri. Kalau di segala waktu dilarang memakan makanan yang haram, maka di dalam bulan puasa makanan yang halal pun dilarang. Orang yang beriman dapat menahan nafsunya karena melaksanakan perintah Allah. Walaupun dia sering terpencil seorang diri, tidak seorang juapun manusia melihatnya, namun dia tetap berpuasa, sebab percayanya bahwa Tuhan selalu melihat. Dengan demikian orang mukmin mendidik iradat atau kemauan dan dapat mengekang nafsu. Ada dua syahwat yang sangat mempe-

ngaruhi hidup, yaitu syahwat *faraj* atau seks, kelamin dan syahwat perut. Kalau keduanya ini tiada terkendali, bisalah kemanusiaan manusia menjadi runtuh dan turun bertukar menjadi kebinatangan. Tetapi apabila dapat dikendalikan dengan puasa, kemanusiaan tadiakan naik tingkatnya. Kesabaran menahan adalah nilai yang amat penting bagi keteguhan jiwa.

Allah juga penyabar. Tuhan bersabda: *"Suatu kata-kata yang patut dan menutup (rahasia) lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan menyakiti; dan Allah adalah Maha Kaya, lagi Maha Sabar."* Disebut pula sifat Tuhan Maha Sabar, karena tidak lekas dinyatakanNya hukumanNya kepada orang yang suka membangkit-bangkit dan menyakiti. Namun lama-lama hukuman Tuhan itu akan datang juga. Orang-orang yang demikian, dengan tidak sadar, lama-lama akan bertukar menjadi budak dari pada hartanya, sesudah tadinya dia masih menguasai harta itu.

Tuhan menunjukkan lima syarat yang harus dipenuhi supaya iman itu menjadi sempurna. Pertama: Sabar, karena gangguan di dalam menegakkan iman itu akan banyak, dan permohonan itu kadang-kadang belum segera dikabulkan Tuhan, bahkan kadang-kadang kesetiaan iman itu mendapat ujian yang khas dari Tuhan sendiri. Kalau tidak sabar, perjuangan iman akan patah di tengah jalan. Kedua: Jujur atau dalam bahasa Arabnya *shadiq*, artinya benar dan membenarkan. Benar ke luar dan ke dalam, tidak berubah yang di mulut dengan yang di hati, membenarkan segala apapun yang dituntunkan Nabi saw, yang diwahyukan Tuhan dengan kata dan perbuatan. Dan mereka buktikan dengan perbuatan apa yang dibenarkan oleh hati. Ketiga: *qanit*, yaitu sungguh taat mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang. Meletakkan di muka dan mendahulukan kehendak Allah dan Rasul dari pada kehendak sendiri. Keempat: Membelanjakan harta, yaitu dermawan, sudi bersedekah, suka berzakat, tidak bakhil, memberikan bantuan kepada fakir dan miskin dan amal amal kebaikan yang lain. Kelima: Memohon ampun di ujung malam. Yaitu melatih diri sehingga menjadi kebiasaan bangun di ujung malam, yaitu di waktu sahur untuk bersembahyang tahajud, yang sudah nyata bahwa dalam sembahyang itu kita akan selalu memohonkan ampun kepada Tuhan di waktu berdiri, rukuk, duduk, dan di antara duduk sujud. Dua pada waktu sahur atau ujung malam, atau parak-siang itu, sehabis sembahyang dapat pula makan sahur, bersedia untuk mengerjakan puasa *tathawwu*' besoknya. Karena itu, Qatadah mengatakan: "Orang yang sabar ialah kaum yang sabar atas ketaatan kepada Allah, dan sabar pula mematuhi, menghentikan apa yang dilarangNya.

Tuntunan inti dalam setiap perjuangan, yaitu supaya sabar menderita, karena perjalanan ini akan sulitdan akan panjang. Setelah terlepas dari satu kesulitan akan datang lagi kesulitan lain, namun tugas tidaklah berhenti. Perhentian tugas ialah apabila telah berhenti hidup. Sebab itu alatyang utama adalah sabar. Kemudian, yang kedua ialah *mushabarah*, yaitu mengadu sabar dengan sabar. Pihak lawan tentu akan sabar pula menderita, maka hendaklah lawan sabar mereka dengan sabar yang kedua. Dalam perjuangan jangka lama, tak ubahnya kita ini dengan orang yang menyelami lautan. Siapa yang napasnya pendek, niscaya akan lebih dahulu keluar dari dalam air. Sebab itu latihlah diri agar sanggup tahan lama berbenam dalam air. Maka kepada orang mukmin yang berjuang menegakkan kebenaran Ilahi, dipesankan oleh Tuhan, supaya memegang teguh kesabaran dan



takwa. Sabar yang berarti tabah, jangan tergoncang, karena sepak terjang, tingkah laku dan daya upaya busuk si dengki itu. Sebab hal yang demikian akan mengurangi tenaga kita yang sedang berjuang. Supaya kesabaran itu bisa teguh pula, hendaklah selalu diberi dasar dengan takwa. Karena takwa adalah hubungan pribadi dengan Allah. Pribadi yang bertakwa itulah yang akan sanggup menahan hati, tabah dan tetap sabar, sehingga jalan terus menuju kepada yang dimaksud. Dan kaum muslimin hendaklah teguh memegang persenjataan batin yang ampuh, yaitu sabar dan takwa.

Sabar bukan perkara mudah. Pada waktu aman tidak ada percobaan, banyak yang berani bersuara lantang, berfatwa menyuruh orang berjuang, menyuruh orang sabar. Mudah semua orang berkata demikian, sebelum mereka menyaksikan sendiri betapa payahnya berjuang dan betapa pahitnya sabar. Namun, kita diberikan peringatan Tuhan, bahwasanya Allah sangat cinta kepada orang-orang yang sabar. Orang yang tahan hati menanti karena kadang-kadang sesuatu kemenangan rasanya terlalu lama baru datang, kita sudah bosan menanti. Dan perjuangan yang hebat menuju suatu cita-cita yang tinggi, selalu meminta pengurbanan tenaga, raga dan jiwa. Kadang-kadang terdapat suatu hal yang amat menyedihkan hati, sebagaimana kekalahan di Uhud itu. Namun di dalam perjuangan, kemenangan yang sejati ialah kemenangan terakhir. Kekalahan di Uhud adalah suatu hal yang wajar dalam perjuangan jangka lama. Bagi kaum Quraisy kemenangan Uhud adalah permulaan keruntuhan. Dan meskipun mereka mulanya menang, tidak jugalah peristiwa Uhud akan dapat menebus kekalahan mereka di Badar. Sebab itu tiang kemenangan, ialah kesabaran, keteguhan hati dan tidak pernah merasa kalah. Memukul sekeras-kerasnya ketika jadi palu dan menahan sekuat-kuatnya ketika jadi landasan.

Maka Allahpun memberikan ganjaran

dunia kepada mereka dengan sebaik baik ganjaran akhirat. Bahwa akhirnya permohonan mereka dikabulkan Tuhan, setelah isi syarat-syarat berikut: 1) Tidak mengeluh karena percobaan, 2) Tidak lesu, patah semangat, 3) Tidak mundur barang setapak, 4) Sabar menanti hasil, walaupun rasanya lama, 5) Senantiasa mengadakan koreksi dan penyelidikan atas dosa terhadap Tuhan atau pelanggaran-pelanggaran atas disiplin, lalu memperbaikinya, 6) Selalu memohon pertolongan kepada T uhan.

Allah amat suka, amat kasih kepada orang-orang yang berbuat baik, berbuat kebajikan, atau memperbaiki mana pekerjaan yang belum baik, lebih menyempurnakan mana yang belum sempurna. Jatuh dan gagal yang pertama, belumlah kegagalan. Kegagalan, ialah jika jatuh juga, karena sebab yang serupa di tempat yang sama. Di dalam Alquran kita bertemu dengan tiga ayat berturut-turut menyebut tiga hal yang penting dijadikan pegangan hidup berjuang: 1) Bersyukur (*syakirin*). 2) Bersabar (*sabirin*). 3) Selalu memperbaiki dan mempertinggi mutu (*muhsinin*), sehingga baik dalam iman atau dalam amal, tidak bertambah mundur, tetapi bertambah maju.

Bila telah masuk ke medan perjuangan hidup, percobaan pasti datang. Segala kesulitan pasti akan dapat di atasi. Orang bersenjata kita pun bersenjata, orang menyerang kita menangkis dan sesekali kita pun menyerang. Tetapi pertahanan batin tidak lain, ialah sabar dan takwa. Sabar ialah pertahanan batin yang pertama; teguh, tabah. Jangan lekas kecewa tatkala terdesak dan jangan lekas lupa tatkala telah menang. Sabar itu harus dipupuk pula dengan takwa. Yaitu selalu memelihara hubungan dengan Allah dan selalu pula waspada menghadapi segala kemungkinan. Apabila sabar dan takwa telah berpilin jadi satu, itulah alat yang paling penting menghadapi segala kesulitan. Inilah peringatan Tuhan kepada umat yang beriman pada zaman Rasulullah, sehingga mereka berhasil. Dan peringatan ini pulalah yang menjadi pegangan teguh bagi seluruh umat yang menerima waris Nabi sampai hari kiamat. Sehingga Islam itu terus hidup dan terus jaya. Sebab selamanya harta dan nyawa selalu diminta dan gangguan dari luar Islam tidaklah pernah berhenti dan tidak akan berhenti. Hanya dengan sabar dan takwa serta berjalan terus! Hanya dengan itu semuanya dapat di atasi!

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaran kamu, bersiap-siagalah dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS Ali Imran: 200). Ini adalah penutup surah Ali Imran. Hendaklah kamu pegang teguh empat perkara: Pertama, sabar: Tahan hati, teguh, sabar menahan nafsu, sabar mengendalikan diri, baik waktu bertahan ataupun waktu menyerang, sabar sedang cobaan menimpa, dan sabar melakukan perintah Allah. Kedua, menangkis atau melawan sabar: Yaitu sabar yang setingkat lagi. Atau memperkuat kesabaran. Sebab pihak musuhpun tentu akan memakai alat sabar pula di dalam menghadapimu. Maka tangkislah sabar mereka dengan sabarmu, artinya kesabaranmu harus lebih kuat, karena barang siapa yang lebih lama tahan, itulah yang akan menang, laksana menahan napas menyelam di dalam air. Barang siapa yang lebih singkat napasnya, dialah yang lebih dahulu keluar dari dalam air.

Ketiga, hendaklah bersiap terus atau bersiap-siaga: Perkuat penjagaan. Kokohkan kewaspadaan. Sehingga termasuk juga di dalamnya mengawasi batas-batas negeri *darul* Islam jangan sampai dimasuki oleh musuh

dari darul kufur. Dan termasuk juga di dalamnya mengawasi batas-batas negeri darul Islam jadi halaman rumah, sehingga kalau ada penyerbuan tiba-tiba, kita telah siap selalu. (Seumpama tentara yang berkendaraan mobil, hendaklah bensin selalu penuh dan kunci mobil jangan lepas dari tangan, selalu diperiksa mana kekurangannya, sehingga kalau misalnya terpaksa berangkat tengah malam dalam sesaat saja sudah siap). Keempat, hendaklah takwa kepada Allah: Di sinilah terletak kunci sebenarnya dari pada yang tiga sebelumnya. Karena barang siapa yang tidak lupa akan tidak Allah, maka dengan kehendak Allah, tidaklah dia akan lupa akan dirinya. Dan keempat inilah syarat mutlak. *"Supaya kamu mendapat kemenangan."* Memang di dalam menghadapi musuh-musuh yang empat lapis tadi, musuh yang paling dekat ialah hawa nafsu sendiri. Dan hendaklah menang pula di dalam menuju tujuan terakhir, yaitu ridha *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 182-194

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 727, 841, 906, 909

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 2777, 2803

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 3703, 3349

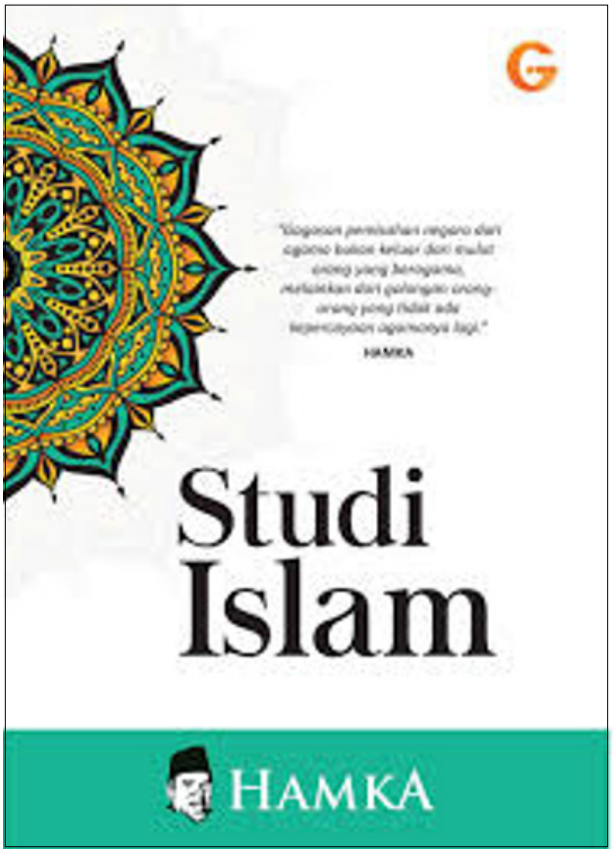
Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 4516

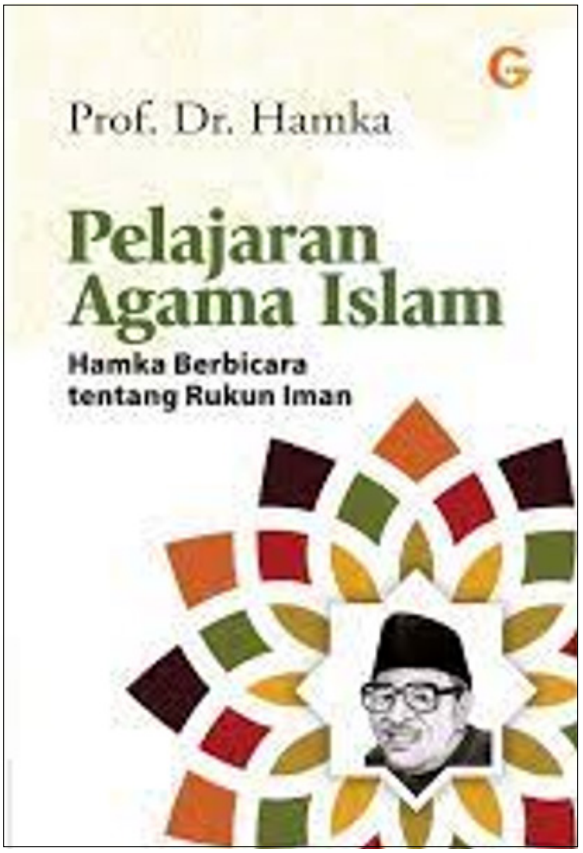
SEKULARISME

Kebangkitan dunia Islam setelah Perang Dunia II dirasakan benar oleh dunia Barat, tegasnya dunia Kristen. Dan dirasakan pula oleh dunia komunis. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh M. Natsir dalam salah satu pidatonya, *"Kalau dunia Barat ditanya, mana yang lebih berbahaya dalam anggapan mereka, Islam atau komunisme? Mereka spontan akan menjawab, Islam lebih berbahaya. Dan kalau ditanya pula dunia komunis, mana yang lebih berbahaya, kapitalisme atau Islam? Mereka spontan akan menjawab, Islamlah yang lebih berbahaya."* Kita dapat memahami latar belakang pemikiran seperti demikian. Sebabnya ialah karena dunia Islam selama ini menjadi objek, tanahnya kaya. Sedang dia mempunyai ideologi yang selama ini terpendam. Maksud mereka, hendaknya setelah dunia Islam ini mendapatkan dirinya kembali, hendaklah mereka menerima pikiran, ajaran dan kehidupan secara Barat. Oleh sebab itu, jika penjajahan politik telah berhenti, hendaklah Barat dan komunis berusaha memasukkan penjajahan baru yang lebih dahsyat, yaitu penjajahan pikiran.

Al-Ghazwul Fikri adalah sebuah teknik propaganda yang hebat, melalui segala jalan, baik kasat ataupun halus, baik secara kebudayaan atau secara ilmiah, agar cara dunia Islam berubah dari pangkal agamanya dan dengan tidak disadarinya dia berpikir bahwa jalan benar satu-satunya supaya orang Islam maju adalah meninggalkan pikiran Islam. Untuk itu tak usah menukar agama. Biar tetap jadi orang Islam juga, tetapi tidak lagi meyakini dan melaksanakan ajaran Islam.

Pelopor utama yang telah mempraktikkan ajaran ini adalah Kemal Attaturk. Dia berusaha memutuskan hubungan "bangsa" Turki sebagai bangsa dengan "bangsa Arab. Untuk





itu perlulah Islam diturkikan (Turkinisasi), sampai azan pun diucapkan dalam bahasa Turki: "Allah Buyuk", maksudnya Allah Akbar. Huruf Turki yang mengambil dari Arab ditukar dengan huruf latin, sebab huruf Arab kolot dan huruf latin adalah modern, dan yang jadi inti sejatinya adalah pemisahan negara dan agama. Inilah sekularisme.

Pelajaran agama dihapuskan dari sekolah-sekolah milik pemerintah. Bahasa Turki harus dibersihkan sama sekali dari pengaruh Arab. Tetapi masalah bahasa ini gagal total, sebab kalau Turki hendak membersihkan bahasa Turki dari pengaruh bahasa Arab, dia harus menghapus tidak kurang dari 50% bahasanya sendiri. Akhirnya diambil keputusan bahwa bahasa Arab yag telah menjadi bahsa Turki itu hendaklah dipandang atau diputuskan bahwa dia adalah bahasa Turki. Misalnya, *jumhuriyah*, *milli*, *nufus* (bilangan penduduk) dan banyak lagi, lebih banyak dari bahasa Arab yang telah diindonesiakan.

Sekularisme Barat timbul setelah melalui zaman Renaissance, kaum duniawi berjuang membebaskan diri dari gereja yang selalu menghalangi kemajuan berpikir. Sekularisme timbul karena agama dibawa dalam pemerintahan, tidaklah akan habis-habisnya rusuh dan huru-hara agama, yang mereka alami sendiri dengan perang Katolik-Protestan dalam abad ke 16-17.

Negara kapitalis Barat tidak senang kepada agama yang mengajarkan bahwa orang yang kaya tidak akan boleh masuk surga, sebagaimana tidak bolehnya seekor unta dimasukkan ke dalam lubang jarum. Akhirnya, sekularisme Barat itu mencapai puncaknya yang radikal dengan tumbuhnya paham komunisme, persetan Tuhan, persetan agama. Tuhan dan agama nonsen (karut) semua!

Di negara kita ini tidak boleh sekularisme, kalau kita hendak berpegang pada UUD 1945, terutama dasar negara Pancasila. Jangan dicoba sekali lagi, hendak membuat Pancasila kosong melompong dengan menjadikan negara kita sekuler. Pengakuan negara bahwa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghambat negara kita ini akan meluncur ke dalam alam sekularisme. Sebab itu saya tegaskan lagi pendirian saya, bahwa modernisasi itu bukanlah sekularisme. Dan kalau ada orang atau golongan yang menganjurkan modernisasi yang isinya bermaksud kebarat-baratan, atau modernisasi bermaksud sekularisme, orang itu adalah "burung gagak" yang telah terlepas dari masyarakat kaumnya. "Duduk di atas singgasana gading, terpesona pada budaya Barat dan hendaklah mengatur dari atas.

Modernisasi Sekularisme Kemal Attaturk Gagal

Modernisasi Sekularisme Kemal Attaturk adalah modernisasi sekuler yang gagal, belum setengah abad sudah gagal (dimulai 1922). Dia hendak meniru Barat, memisahkan negara dari agama. Bahkan kadang kala berlebihan. Dikatakan agama tidak boleh mencampuri urusan negara, tetapi dia sendiri mencampuri urusan agama. Satu waktu dibuatnya dekret (peraturan) bahwa azan tidak boleh dalam bahasa Arab, diganti dengan bahasa Turki. Siapa yang azan dalam bahasa Arab ditangkap dan dihukum. Apa kejadian yang terjadi?

Ketika Jalal Bayar dengan Partai Demokratnya mengadakan kampanye pemilihan umum di tahun 1945, melawan Partai Republik peninggalan Kemal Attaturk 1945, dia mendapat kemenangan gemilang. Sebab di antara kampanyenya ialah bahwa jika dia berkuasa, azan akan dikembalikan sebagai sedia kala, yaitu dalam bahasa Arab. Dan setelah Jalal Bayar berkuasa, seketika awal azan diperdengarkan dalam bahasa Arab kembali, ramai orang yang sujud syukur di tengah jalan raya.

Sekarang ini hanyalah menukar tarbus dengan topi cara Barat, pakaian perempuan tidak lagi menutup muka. Adapun sekularisme ajaran Kemal Attaturk tidaklah mendapat urat tunggang dalam masyarakat rakyatnya yang teguh beragama. Sehingga surat kabar "Time" milik Amerika yang sekarang merangkul dan menggendong Turki menjadi satelitnya (kelompok), pernah mengeluh karena sampai sekarang ini bahaya yang harus di atasi oleh pemerintah Turki masih besar, yaitu pengaruh agama. Saya takut wahai anak-anakku, kalau modernisasi kebarat-baratan atau modernisasi sekularisme yang dihembuskan orang lain, karena menganggap bahaya Islam itu masih saja besar, sebagaimana dikatakan oleh amajalah Time-Amerika tentang Turki itu.

Setelah Indonesia merdeka, kelanjutan dari netralisme adalah sekularisme. Sekularisme tumbuh bukan saja dari segi ilmiah, tetapi dari dasar jiwa yang tidak didasari, *underbewustzin* kebencian yang ditanam-

Di negara kita ini tidak boleh sekularisme, kalau kita hendak berpegang pada UUD 1945, terutama dasar negara Pancasila. Jangan dicoba sekali lagi, hendak membuat Pancasila kosong melompong dengan menjadikan negara kita sekuler. Pengakuan negara bahwa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghambat Negara kita ini akan meluncur ke dalam alam sekularisme.

kan terhadap Islam. Sehingga meskipun berkali-kali pemerintah berganti, tetapi sikap terhadap Islam itu sendiri sama saja. Hendaklah kaum muslimin semata-mata menjadi kelas diperintah dan sekali-kali jangan mengemukakan cita-cita agama untuk jadi pegangan hidup. Inti demokrasi yang memberi kesempatan luas bagi mayoritas, lalu si mayoritas memberi peluang bagi minoritas menjadi terbalik. Si minoritas naik ke atas, dan mayoritas dipersempit jalannya. Kalau si mayoritas sadar akan haknya, lalu dia bersatu, maka diusahakanlah dengan berbagai macam jalan untuk memecah belahnya kembali. Dan setelah mereka berpecah boleh dijadikan objek tertawaan. Tuh, coba lihat! Kaum muslimin itu tidak bersatu.

Keinginan untuk mempelajari Islam itu sendiri secara ilmiah tidak ada. Kalaupun ada, sifatnya sudah tidak objektif lagi. Sebab untuk mempelejari Islam secara ilmiah, kaum orientalis telah menyediakan beberapa hasil penyelidikan untuk dibaca dan diperhatikan:

1. Islam itu fanatik.
2. Islam itu disyiarkan dengan pedang
3. Islam itu tidak toleransi terhadap agama lain.
4. Islam menganjurkan poligami.
5. Islam tidak memberikan hak luas bagi perempuan.
6. Islam itu hanya untuk orang Arab atau masyarakat unta.
7. Muhammad mengharamkan makan daging babi, sebab dia sendiri suka makan daging babi.
8. Alquran bukan wahyu, hanya karangan Muhammad, dicurinya dari kitab suci Yahudi dan Nasrani. Beberapa orientalis bekerjasama dengan misionaris Kristen berlomba mempelajari tasawuf, mistik, kebathinan, primbon, dan kejawen untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia menerima Islam ialah Islam yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu kepribadian mistik.
9. Islam yang masuk ke Indonesia bukan asli dari Arab, tetapi melalui India. Dari Islam India itulah yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sinkritisme, mencocok-cocokan.
10. Di sekolah-sekolah Katolik sekarang diadakan mata pelajaran sejarah yang memuji kedatangan Belanda menaklukkan Aceh, sebab orang Aceh itu fanatik. Pendeta Thenu dan Verbraak lebih ditonjolkan. Dan dalam mengajarkan sejarah kekezaman Portugis di Maluku dan peperangan Sultan Khairun dengan Portugis dan pengkhianatan Gubernur Portugis De Mosquita. Pendeknya usaha memutarbalikkan sejarah Indonesia telah dimulai lebih hebat setelah Indonesia merdeka ini dalam buku-buku pelajaran Nasrani.

Saya tegaskan lagi pendirian saya, bahwa modernisasi itu bukanlah sekularisme.

Islam Menolak Nasionalisme yang Dijiwai Sekularisme

Kita penganut dari nasionalisme, asal nasionalisme tidak menjauhkan kita dari jalan berpikir Islam. Agama kita mengakui nasionalisme, perbedaan suku dan kebangsaan, agar satu dengan yang lain saling kenal. Tetapi nasionalisme yang dijiwai sekularisme adalah usaha supaya terbang ke atas, lebih tinggi dari Islam. Kaum nasionalis Arab *"al-qaumiyah 'Arabaiyah"* merumuskan nasionalisme mereka dengan semboyan *"Addinu lillahi wal*

Wathanufauqal jami'i" (Agama antara kita masing-masing dengan Tuhan, sedangkan tanah air adalah di atas dari kita semuanya).

Karena menjaga minoritas agama lain, orang Islam didesak agar tidak terlalu menonjolkan agamanya, karena kita ini sebangsa. Kata "toleransi" di ulang-ulang untuk menyelimuti kelengahan dan kelemahan. Maka leluasalah pemuluk agama lain tadi mendirikan gereja-gerejanya di daerah orang Islam. Walaupun di tempat itu tidak ada orang Kristen. Dan jika pihak Islam melawan dan menentang, mereka dituduh fanatik. Dan yang mendirikan gereja di tempatnya itu tidak dikatakan fanatik.

Di samping timbulnya pertentangan agama, diletakkan nasonalisme ke atas dari agama. Untuk itu orang di bawa kepada zaman gemilang sebelum Islam, yaitu:

1. Nasionalisme Mesir, diartikan membangkitkan kembali kemegahan Firaun.
2. Nasionalisme Irak, berarti membangkitkan kembali kemegahan Asyur dan Babilon.
3. Orang Suriah hendaklah membangkitkan kembali kemegahan Foenicia.
4. Orang Turki hendaklah megah dengan peradaban bangsa Mongol yang datang dari Asia Tengah. Jengis Khan dan Houlagu lebih tinggi daripada Muhammad, Abu Bakar, dan Umar.
5. Orang Indonesia tidak perlu menyebut-nyebut Islam di Giri, Demak, Pajang dan Mataram dan Perkembangan Islam di Indonesia seluruhnya. Yang harus diingat adalah zaman Patih Gajah Mada.
6. Simbol Islam seperti bulan bintang tidak nasionalis sifatnya. Simbol Indonesia adalah kepala banteng.
7. Lambang negara seluruhnya hendaklah dijauhkan sangat daripada yang dapat memperlihatkan pengaruh Islam.
8. Dan lain-lain.

Sekularisme Menjadi Satu Macam Agama

Soekarno tidak keberatan berangkulan dengan komunis, asal Islam tidak tampil ke muka. Perjuangan partai-partai Islam di Dewan Konstituante yang menghendaki Islam sebagai dasar negara adalah saksi yang jelas tentang sekularisme yang berarti memenculkan Islam. Ketika Front Islam memperjuangkan agar ditambahkan pada UUD kalimat piagam Jakarta; "Dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya" sebagai ayat B dari Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka seluruh golongan dan partai yang bukan Islam seperti dari PKI sampai PNI, PSI dan sampai PARKINDO, Partai Katolik, PARTINDO, Murba, dan IPKI bersatu menolaknya.

Kalian boleh menyebut Islam, tetapi jangan Islam yang diajarkan Rasul, jangan *daulah islamiyah*, jangan syariat Islam. Dan kalian boleh juga duduk di pemerintahan, asal Islam itu kalian simpan, jangan kaliangkan perjuangkan. Hendak harta, kami beri harta, hendak pangkat kami beri pangkat, tetapi kekuasaan tidak ada di tangan kalian. Inilah sekularisme.

Setelah tiba zaman akhir Soekarno, setelah PKI dapat dilumpuhkan dan tegaknya Orde Baru, timbul suara baru yaitu suara modernisasi. Soal ini pun diributkan. Padahal siapakah bangsa Indonesia yang tidak menyukai modernisasi? Maka yang lebih dahulu mendapatkan tuduhan anti modernisasi adalah umat atau agama Islam.

Insting manusia pasti percaya kepada kegaiban. Setelah orang menolak Islam yang dinamis dan militan itu, orang menyalurkan rasa kegaibannya sekularisme itu dengan jalan lain. Maka timbullah upacara tirakat ke kuburan, ke Kalibata, atau Taman Semaki.

Memasang lilin jam 2 malam, bertafakur di hadapan kuburan meminta pangestu. Timbullah upacara berdoa bersama secara Islam, secara Kristen, secara Katolik dan secara Hindu Bali. Timbullah hari raya "toleransi", berdoa cara Islam, sembahyang cara Kristen, dan semedi cara Hindu Bali dalam "Halal bihalal" gabungan. Dan aka banyaklah timbul lagi cara-cara lain, sehingga sekularisme itu menjadi macam agama, mengganti agama Islam yang ditakuti, karena menurut ajaran kolonial, Islam itu berbahaya, dia adalah esktrem kanan.

Mulailah dianggap berbahaya orang yang menafsirkan syahadat *"Laa Ilaaha IllaAllah"* (Tidak ada Tuhan kecuali Allah). Mulailah dianggap memecah persatuan barang siapa yang mentafsirkan surah Al-Ikhlas. Padahal negara dikatakan berdasarkan Pancasila. Selalu digagaskan supaya orang mengamalkan dan mengamankan Pancasila, tetapi barang siapa yang konsekuen bertahan pada tauhid, keesaan Allah, Ketuhanan Yang Maha Esa, satu waktu akan dapat dituduh anti-Pancasila. Dan orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam satu dan satu dalam tiga, itulah yang dianggap Pancasila sejati.

Di Makassar pemuda-pemuda Islam, tegasnya pemuda Muhammadiyah menentang judi. Kalau pemerintah mencari uang masuk untuk belanja negara atau pembelanjaan daerah tingkat I atau tingkat II dengan membuka perjudian, berarti pemerintah mengumpulkan uang dengan menghancurkan mental dan moral rakyat. Mereka menentang keras dengan caranya sendiri, sehingga mereka meringkuk dalam penjara. *Wa maa naqamu minhum illaa yu'minu billahi azizil hamid!*

Terjadi pula keramaian yang penuh dengan maksiat di Surabaya ketika berlangsung pekan olahraga, maksiat yang sangat mencolok mata. Sudah banyak ahli-ahli budiman meminta dengan segala hormat agar pemerintah membendung maksiat itu. Tetapi permohonan itu tak digubris. Lalu meletuslah bom di tengah keramaian. Banyak orang mendapatkan kecelakaan. Siapa yang yang ditangkap? Ialah pemuda-pemuda Islam. Pemuda Islam yang di zaman Gestapu PKI gentayangan bersama PNI ASU di Surabaya, pemuda-pemuda Islam yang membantu ABRI memusnahkan kekuatan PKI. Sekarang pemuda itu pula yang ditangkap dan mendekam di penjara dan dituduh antek komunis.

Pengurus Cabang Muhammadiyah Tulung Agung ditahan berbulan-bulan karena berani mengantarkan surat pimpinan pusat yang menyerukan menghentikan maksiat, kepada Kodim setempat. Mereka salah, mengapa berani mengantarkan surat seruan seperti itu kepada ketua Kodim. Dan wakil pimpinan pusat Muhammadiyah terpaksa meninggalkan Tulung Agung, karena Ketua Kodim tak memberi izin dia mengadakan dakwah di tempat itu, walau penguasa polisi setempat telah memberi izin. Wakil pimpinan pusat terpaksa bergegas berangkat, walaupun orang itu adalah bernama Hamka bersama H. Muwardi.

Kabarnya Kodim setempat itu sedang mengadakan kasino, sebab itu maka segala percobaan yang mengharamkan kasino adalah Gerpol atau gerilya politik. Inilah dia sekularisme, yaitu mencari sumber keuntungan walau di manapun datangnya, tidak mengkaji dari sumber halal atau haram. Halal atau haram itu hanya dalam agama. Sebab itu, doktrin sekularisme yang utama ialah agama harus dijauhkan dari negara. Barang siapa yang menganjurkan amar ma'ruf nahi mungkar, adalah Gerpol dan sebentar lagi bisa juga dicap anti Pancasila.

Sikap Kita

Pada uraian di atas telah saya perlihatkan

sepintas lalu situasi keadaan yang sekarang. Dan di dalam sidang pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta bulan Juni 1969 telah diadakan diskusi tentang hal kemaksiatan yang merajalela sekarang ini di tanah air kita, yang mengancam sendi-sendi moral dan agama. Sehingga pimpinan pusat mengambil keputusan menyampaikan hal ini kepada pemerintah dan menginstruksikan kepada seluruh pimpinan wilayah dan daerah, agar melakukan penentangan (penolakan) terhadap maksiat ini menjadi sikap bersama.

Pada hemat saya, kita Muhammadiyah turut menentukan nasib Islam di kemudian hari dalam negeri ini. Meskipun kita tidak terlibat langsung dalam dunia politik. Segala usaha yang dahulu telah kita mulai, zaman sekarang telah mengambil hasil yang sepadan dengan usaha kita pada masa lalu. Buat zaman depan kita melihat hebatnya "*ghazwul fikri*" ini sehingga kadang pribadi kita sendiri, rumah tangga kita, cara berpikir kita, mau tidak mau telah terpengaruh oleh *al ghazwul fikri* itu. Sudah pantas bagi kita melihat jauh ke depan dalam rangka perjuangan Islam yang besar. Dan sudah lama patut kita tinggalkan menghabiskan tenaga dalam hal tetek-bengek. Sebagai gerakan tajdid, bukanlah tajdid kita memperbarui Islam, sehingga diangsur mengeluarkannya dari garis yang ditentukan oleh Nabi Muhammad saw. Di dalam gerak tajdid kita, dalam akidah dan ibadah kita kembali kepada mazhab salaf; *Ma aan 'alaii wa ash habbi*. Dan kita bersemangat menuju ke sana. Dan dalam hal duniawi, kita gunakan segala alat-alat modern untuk menegakkan sunah Rasul.

Sumber:

Hamka, , ed. H. Rusydi Hamka, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 64-79

SHALAT

Orang yang beriman diperintah untuk mendirikan shalat dalam bahasa kita sering disebut dengan sembahyang. Perintahnya adalah *aqimush-shalah*, dirikanlah sembahyang. Hadis Nabi menyebutkan *ash-shalatu 'imaduddin*, shalat itu tiang agama. Artinya, shalat bukanlah semata-mata dikerjakan, melainkan didirikan, dalam arti timbul dari dasar iman dan kesadaran. Tidaklah lagi orang merasa keberatan mendirikan shalat bila timbul daripada iman kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama manusia. Tidak lagi shalat karena semata-mata menghadap muka atau beralih paling ke timur atau ke barat. Tidak lagi shalat karena turut-turutan, atau tunggang-tunggik ke atas ke bawah, berdiri, sujud, duduk dan lain sebagainya, padahal kosong daripada iman.

Shalatnya menghadap kiblat, itu sudah terang. Tetapi karena iman dan kasih sayang sudah terhunjam dalam jiwanya, maka bukan saja lagi mukanya yang dihadapkannya ke kiblat, melainkan batinnya yang terlebih dahulu dihadapkannya kepada Tuhan, sebagai dinyatakan dalam suatu doa pembukaan shalat, "Aku hadapkan wajahku kepada Dia, Yang menciptakan semua langit dan bumi, muka yang lurus lagi menyerah, dan tidaklah aku termasuk orang-orang yang mempersekutukan yang lain dengan Tuhan. *"Di sinilah baru berarti shalat yang dia kerjakan".* Shalat yang hidup bukan shalat yang mati. Shalat yang khusyuk bukan shalat yang hanya kulit perbuatan.

Jangan sampai kita mengerjakan agama hanya pada kulit saja. Shalat tunggak-tunggik, tetapi jiwa gelap. Sebab hanya karena keturunan belaka. Banyak orang yang taat shalat, padahal tidak tahan kena cobaan. Ada orang yang taat shalat, padahal dia ba-

khil, tidak mau menolong orang lain. Banyak orang yang shalat, padahal pemungkir janji. Sebab, inti kehidupan yang sejati tidak diisinya, yaitu takwa.

Hakikatnya, shalat ialah bukti ketaatan kepada Allah, bukti kesadaran bahwa Allah itulah yang patut disembah. Kalau ada orang yang mengaku beriman kepada Allah, padahal dia tidak mengerjakan shalat, tandanya imannya belum ada. Shalat adalah bukti yang terang sekali dari ketaatan, baik kepada Allah ataupun taat kepada Rasul sebab shalat itu pokok agama yang diajarkan oleh Rasul. Lantaran itu patutlah kita katakan bahwa bila iman telah kuat, orang pasti mengerjakan shalat. Dan bila orang selalu mengerjakan shalat, niscaya imannya tambah kuat.

Shalat dalam pengertian Islam mencakup akan pengobatan jiwa. Bertambah maju dan bertambah sibuk dunia, bertambah pentinglah kedudukan shalat bagi keseimbangan hidup kita. Jiwa kita bisa hancur lebur laksana kaca terempas ke batu karena tidak kuat menjawab tantangan kesibukan ini atas diri kita. Nabi Muhammad saw pernah berkata kepada Bilal, *"Marilah kita istirahat dengan shalat, hai Bilal."* Nabi menekankan bahwa shalat adalah istirahat jiwa yang utama. Dalam shalat, kita melepaskan soal-soal kehidupan. Soal hutang dan piutang, sekalian pikiran yang bersangkut dengan soal laba dan rugi, soal politik dan ekonomi, bahkan seluruh soal yang berkenaan dengan kebendaan. Lepaskan itu semuanya dan tujukan kepada Yang Satu. Satunya benar-benar satu, tak berbilang.

Apabila shalat lima waktu telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dipahamkan dan dihayati, akan terhindar seseorang dari mempersekutukan Allah dengan yang lain. Sejak mengangkat takbir *"Allahu Akbar"* pun telah jelas tujuan hanya satu, yang maha besar hanya Allah, ke sana jiwa dihadapkan. Dan jika dihayati lagi permulaan Al-Fatihah, yaitu *"alhamdulillah,"* segala apa jua pun pujian hanya teruntuk bagi Allah, dan Dia yang Pengasih, Dia yang Penyayang dan hanya Dia yang akan menentukan pembalasan dan ganjaran di Hari Kemudian (*Maliki yaumiddin*), niscaya tidaklah orang akan menjadi musyrik.

Shalat adalah latihan diri memusatkan perhatian kepada Yang Satu, lima kali sehari semalam, sekurangnya melepaskan pikiran dari kerepotan hidup sehari-hari, untuk menenangkan jiwa kembali. Orang yang tidak shalat tidak mempunyai masa "istirahat" bagi jiwanya. Sebab itu, kalau dia membubung naik, dia lupa bumi tempat tegaknya, dan kalau dia meluncur turun, bersama jiwanya pun turun, tidak mempunyai harapan buat naik lagi. Kehidupan yang modern, kadang tidak mengenal perhentian kecil dan perhentian besar, jalan terus sampai berhenti sendiri. Dengan shalat diambil kekuatan baru setelah payah dari pagi.

Jiwa orang yang tidak shalat selalu merasa ada yang kurang, selalu merasa tidak adanya kepuasan, dan payah menenangkan diri. Kegelisahan rohani bertali dengan jasmani. Penyakit-penyakit jiwa terlalu banyak dalam zaman modern ini. Ahli-ahli psikosomatik dan psikoterapi mengakui hal ini. Bagaimanalah orang yang mengakui dirinya Islam akan dapat mengurangi penyakit itu, padahal ahli-ahli sendiri mengatakan bahwa obat-obat, tablet, serbuk, dan suntikan saja tidak dapat menolong. Obatlah yang paling mujarab hanyalah ketenteraman jiwa.

Bagaimana orang Islam tidak akan larut penyakitnya kalau shalat yang ada padanya tidak segera dipakainya. Shalat penghambat dari kekejian dan kemungkaran; dia adalah pendinding dari kejahatan. Di tempat ter-

pencil sendiri pun orang yang shalat tidak akan berbuat jahat, sebab dia merasa bahwa Tuhan selalu ada di dekatnya.

Orang yang memelihara shalat bisa dipercaya kalau berjanji, dan suka mencampurkan diri kepada masyarakat, sebab dia dididik dalam jamaah dan *jumu'ah*. Orang yang memelihara shalat adalah orang yang setia. Setia kepada tanah air dan bangsanya, setia kepada kaum dan keluarganya, sebab dia setia kepada Tuhan. Dia tidak pembenci, dia tidak pendendam. Bertambah dia tekun dan khusyuk dalam shalat, bertambah dia menjadi insan kamil, manusia yang sempurna dalam lingkungan kemanusiaannya.

Shalat adalah benteng. Dengan mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam, yaitu pada waktu-waktu yang sangat penting: subuh, zuhur, asar, magrib dan isya, artinya kita telah membentengi diri dengan selalu menghubungi Tuhan. Ibaratnya shalat itu mempunyai sirkel. Ibarat kita memukul gong, gema suara gong itu memantul kepada masa yang sebelumnya dan yang sesudahnya menurut ukuran radius tertentu, sehingga kita tidak terlepas dari suasana shalat. Kekuatan gema shalat subuh masih mengalir menjalar kepada masa shalat zuhur. Demikian juga dari zuhur ke asar, dari asar ke magrib, dan dari magrib ke isya. Niscaya shalat yang akan dapat jadi benteng, membentengi diri kita daripada perbuatan yang keji, seperti berzina, merampok, merugikan orang lain, berdusta, menipu dan segala perbuatan mungkar, yakni yang dapat celaan dari masyarakat.

Apabila shalat lima waktu telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dipahamkan dan dihayati, akan terhindar seseorang dari mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Boleh dibantah keterangan ini, karena yang dilihat adalah kenyataan. Banyak orang shalat yang penipu, bodoh, penuh takhayul, penuh *khurafat*. Memang. Itu sebab yang dilihat itu hanya orang yang memelihara tubuh shalat, tetapi tidak memelihara jiwanya. Hanya badannya menghadap kiblat, sedang hatinya tidak khusyuk menghadap Tuhan. Shalat yang menjadi benteng adalah yang dikerjakan dengan khusyuk, dengan ingat bahwa maksud shalat ialah karena melatih diri selalu zikir, yaitu selalu ingat kepada Allah. Shalat ialah gabungan dari amalan yang tampak, sejak berdiri menghadap kiblat, melafalkan takbir, rukuk, sujud, duduk, membaca bacaan-bacaan, hingga tahiyat dan salam, akan tetapi semuanya tidak berarti kalau dalam mengerjakan shalat kita tidak mengingat Allah, atau mengingat bahwa yang kita tuju dalam shalat ialah mengingat Allah. Ingat akan Allah itulah yang paling penting atau paling besar dalam shalat.

Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad bahwa seorang sahabat Nabi pernah mengadukan kepada beliau bahwa ada seorang laki-laki, dia sembahyang pada malam hari, tetapi setelah hari pagi diapergi mencuri. Lalu Nabi berkata bahwa bila orang itu telah betul-betul sembahyang, maka sembahyangnya itulah kelak yang akan mencegahnya dari mencuri.

Abul 'Aliyah mengatakan bahwa pada sembahyang itu hendaklah dilatih mendirikan tiga keistimewaan. Kalau tiga keistimewaan itu tidak ada, tidaklah berarti sembahyangnya: pertama Al-Ikhlas, kedua *khasyyah*, ketiga *dzikrullah*.

Ikhlas artinya semata-mata satu saja tujuan, yaitu karena Allah. *Khasyyah* artinya takut amalan itu tidak akan diterima Tuhan.

Zikrullah artinya ingat kepada Tuhan dalam hati disertai dengan sebutan mulut.

Abul 'Aliyah berkata: *"Ikhlas mendorong kita akan berbuat yang ma'ruf. Khasyyah mencegah kita akan berbuat yang mungkar. Zikrullah dalam sembahyang ialah seluruh ayat-ayat Alquran dan bacaan anjuran Nabi yang engkau baca. Zikir itu akan menyuruhmu yang baik, melarangmu yang mungkar."*

Walau shalat khusyuk saja yang dapat menjadi benteng dan mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar, kalau kita lihat dalam keseluruhan, atau pada umumnya, teranglah bahwa kebanyakan orang yang shalat lebih dapat dipercaya daripada kebanyakan orang yang tidak shalat, padahal mengaku Islam.

Asal orang masih percaya bahwa Tuhan ada, tidaklah dia akan memungkiri bahwa memang shalatlah yang baik. Kalau ada orang yang mengaku percaya kepada Tuhan, padahal dia tidak mengerjakan shalat, hati kecilnya akan merasa bahwa kepercayaannya kepada Tuhan belum lengkap, sebab dia tidak memeliharanya.

Shalat adalah pembentuk jiwa, bertali dengan Tuhan dan bertali pula dengan masyarakat. Sebab itu, sebagai orang Islam, tidak ada alasan buat meninggalkannya-dalam keadaan apapun. Shalat wajib berdiri. Kalau sakit dan tak kuat berdiri, boleh duduk. Kalau tak kuat duduk, boleh dalam posisi tidur. Sukar menghadap kiblat, boleh dihadapkan ke mana terhadapnya. Shalat wajib berwudu, tetapi kalau air tidak ada, boleh bertayamum. Shalat dalam perjalanan boleh diqasar dan dijamak. Bila ada orang Islam tidak pernah mengerjakan shalat, umumnya bukan karena semata ingkar, tetapi juga belum merasai faidah dan nikmat beragama. Shalat berjamaah mengikis penyakit egois. Dalam shalat berjamaah di masjid, kita rasakan tak ada kelebihan kita daripada orang lain, atau tak ada kekurangan kita daripada orang lain.

Kita sama bershaf dengan makmum yang lain. Orang yang lebih mulia hanyalah siapa yang lebih bertakwa. Shalat mengajar dan mendidik hidup berorganisasi; sejak matahari belum terbit, walaupun hanya dua orang yang berjamaah, seorang jua yang di imamkan. Kalau imam belum rukuk, kita belum boleh rukuk. Agama Islam mengajarkan betapa pentingnya shalat berjamaah supaya di antara yang miskin dengan yang kaya selalu dapat bertemu, dan yang kaya dapat membantu.

Sumber:

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 85-96.

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 400-406, 576- 578

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 2691-2692

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 5441-5443, 5519

Shalat berjamaah mengikis penyakit egois. Dalam shalat berjamaah di masjid, kita rasakan tak ada kelebihan kita daripada orang lain, atau tak ada kekurangan kita daripada orang lain. Kita sama bershaf dengan makmum yang lain. Orang yang lebih mulia hanyalah siapa yang lebih bertakwa. Shalat mengajar dan mendidik hidup berorganisasi; sejak matahari belum terbit, walaupun hanya dua orang yang berjamaah, seorang jua yang di imamkan. Kalau imam belum rukuk, kita belum boleh rukuk.

SIDRATIL MUNTAHA

Nama *Sidratil Muntaha* telah dikenal oleh semua orang Islam yang selalu suka mendengarkan kisah Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw. Meskipun ada penafsir ke Bahasa Indonesia yang mencoba memberi arti *Sidratil Muntaha* itu dengan "Pohon teratai yang tinggi," (Tafsir Alquran karangan al-Ustadz Zainuddin Hamidy dan Fakhruddin Hs), namun penulis tafsir Al-Azhar ini mengikuti cara lain dari A. Hassan dan Alquran dan terjemahannya dan Departemen Agama RI, yaitu tetap memakai istilah aslinya, *Sidratil Muntaha* saja. Karena memakai kembang "teratai" tidaklah begitu sesuai jika dijadikan arti dari *sidrat*. Sebab kembang teratai adalah kembang yang tumbuh di dalam kolam berair yang uratnya tidak sampai ke bawah dan terapung tidak kuat tumbuhnya. Sedang *Sidratil Muntaha*, dengan tidak memakai artinya, telah dapat kita pahamkan, yaitu tempat paling tinggi, yang diatasnya tidak ada sesuatu lagi, sebab *al-Muntaha* berarti penghabisan, tidak ada yang diatasnya lagi.

Sidratil Muntaha adalah tempat pemberhentian Mikrajnya Rasulullah, menunggu wahyu yang akan diberikan oleh Allah swt. Peristiwanya dimulai saat Nabi Muhammad diisrakan. Karena Tuhan akan memperlihatkan ayat-ayatNya kepadanya; ayat maha penting sekali. Di antara banyak ayat itu ialah mikrajnya ke langit itu. Dan dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat akan seluruh alam yang telah dijadikanNya. Pendengaran dan penglihatanNya itu meliputi bagi semuanya. Apabila direnung bunyi ayat ini lebih dalam, dengan penuh iman akan kekuasaan Tuhan, tidak akan ragu lagi bahwa yang dimaksud dengan hambaNYa yaitu ialah diri Muhammad saw, Muhammad yang hidup, yang terdiri dari pada tubuh dan nyawa. Sebab itu maka dia isra dan mikraj pastilah dengan tubuh dan nyawa. Bukan mimpi dan bukan khayal. Apatah lagi kemudian beliau sendiri menjelaskan pula dengan buah tuturnya (hadis) apa yang beliau alami itu.

Hadis-hadis yang sahih dari kitab-kitab sunnah menerangkan bahwa kejadian itu ialah pada malam 27 Rajab, tahun kelahiran daripada kerasulan beliau. Beliau sedang tidur di rumah Ummi Hani' binti Abu Thalib, salah seorang mukminat dari keluarga beliau. Beliau sembahyang dahulu di waktu isya setelah itu beliau tidur. Setelah hari subuh beliau ceritakan kepada Ummi Hani' bahwa tadi malam beliau diperjalankan dari Masjidil-Haram ke Baitul Maqdis. Maka berkatalah Ummi Hani': Wahai Nabi Allah! Janganlah engkau ceritakan hal ini kepada orang, nanti engkau didustakannya dan disakitinya. Beliau menjawab: Demi Allah! Mesti aku ceritakan. Maka pergilah beliau menceritakannya.

Di sebagian riwayat, bahwa sepagi itu termenung-menung beliau. Kemudian dimulainya saja dahulu menceritakan tentang isra, dan belum diceritakannya tentang mikraj, yang sama dialaminya di malam itu. Dia pergi ke masjid. Di sana bertemu Abu Jahal. Lalu Abu Jahal bertanya sambil berolok: "Ada berita baru?" Beliau jawab: "Ada!" Kata Abu Jahal: "Apa?" Beliau jawab: "Saya diperjalankan tadi malam ke Baitul Maqdis." "Ke Baitul Maqdis?" tanya Abu Jahal. Abu Jahal bermaksud mengumpul orang Quraisy untuk mendengar cerita Muhammad yang dia tidak percaya itu, dan Nabi pun ingin orang berkumpul supaya diceritakannya apa yang telah dialaminya itu dan disampaikannya. Setelah orang berkumpul, berkata Abu Jahal: "Mulailah! Orang Quraisy telah mulai berkumpul di balairung mereka. Ceritakanlah kepada mereka apa yang engkau ceri-

takan kepadaku tadi. "Lalu Rasulullah saw menceritakan apa yang dilihatnya, bahwa tadi dia di Baitul Maqdis. Sembahyang di sana.

Mendengar itu ada orang-orang Quraisy itu yang bertepuk tangan, ada yang bersiul, sebagai mencemooh dan mendustakan berita yang tidak masuk akal mereka itu. Dan pecahlah khabarnya di seluruh Makkah. Maka ada orang datang kepada Abu Bakar menceritakan apa yang dikabarkan Nabi itu. Maka kata Abu Bakar: "Kamu dustakankah itu? Kalau begitu yang dia katakan, benarlah yang dikatakannya itu!" Kemudian dia temui Rasulullah, banyak musyrikin Quraisy mengiringkan. Ditanyanya sekali lagi dan dijawab oleh beliau di hadapan mereka. Ketika ditanyakan bagaimana rupa Baitul Maqdis, beliau jawab dengan tepat. Orang Quraisy sampai bertanya: Kalau benar engkau baru saja kembali dari Baitul Maqdis, adakah engkau lihat di jalan '*irr* (rombongan) kafilah perniagaan kami? Berapa ekor untanya dan betapa keadaannya?

Sidratil Muntaha adalah tempat pemberhentian mikrajnya Rasulullah, menunggu wahyu yang akan diberikan oleh Allah swt. Peristiwanya dimulai saat Nabi Muhammad diisrakan.

Dengan tegas beliau jawab rombongan itu sekarang tengah menuju pulang, sekian banyak orangnya dan sekian banyak untanya; hari ini ketika matahari terbit sampailah rombongan itu. Unta yang di muka sekali putih warnanya. Demikian penjelasan beliau secara terperinci. Maka pada hari yang beliau tentukan itu ada mereka yang pergi menunggu keluar kota. Ada yang berkata: *"Mana dia? Matahari sudah terbit. Mereka belum nampak!"* Tiba-tiba berkata temannya: *"Itu dia, sudah datang! Di muka sekali unta putih!"* Demikianlah kisah isra dengan ringkas. Dan di waktu itu pulalah beliau mikraj, yang dijelaskan dalam surah An-Najm: "*Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya. Maka apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang dia lihat itu? Padahal sesungguhnya dia telah melihatnya sekali lagi. Di dekat Sidratul Muntaha. Yang di sisinya ada syurga tempat kembali. Tatkala itu Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputi. Tidak berpaling penglihatan matanya dan tidak dia melampaui batas."*(An-Najm: 11-17). Ayat-ayat ini menjelaskan benar bahwa beliau telah sampai ke Sidratul Muntaha, yang lebih tinggi lagi dari langit. Bertemu disana Jibril dalam keadaannya yang asli, penglihatannya yang pertama ialah di gua Hira. Adapun di waktu-waktu yang lain, beliau tidak melihat Jibril menurut bentuk aslinya, walaupun dia datang membawa wahyu. Maka kedua peristiwa penting itu, isra dan mikraj adalah terjadi sekali jalan. Demikian yang diterangkan oleh Bukhari dan Muslim dalam sahihnya masing-masing dan Imam Ahmad dalam musnadnya.

Itulah Hadis yang menceritakan tentang beliau dijemput dengan Buraq, terus menuju Baitul Maqdis, naik ke langit, di tiap tingkat langit bertemu nabi-nabi, tersebut dalam hadis-hadis bahwa pada langit pertama beliau bertemu Nabi Adam, *"Beliau sambut aku dengan baik dan beliau doakan aku dengan baik."* Kemudian dimikrajkan pula beliau ke langit kedua, di sana bertemu dua orang Nabi bersaudara sepupu, yaitu Nabi Isa anak Maryam dan Nabi Yahya,

"Keduanya menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik." Setelah itu dimikrajkan lagi ke langit ketiga, di sana bertemu Nabi Yusuf dengan rupanya yang cakap, dia pun, *"Menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik."* Setelah itu aku pun dibawa Jibril mikraj ke langit keempat, di sana bertemu Nabi ldris, "dia pun menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik."

Kemudian Jibril pun membawaku mikraj ke langit kelima. Di sana bertemu Nabi Harun, *"Dia pun menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik."* Setelah itu Jibril membawa ke langit keenam, di sana bertemu Nabi Musa, *"Dia pun menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik."* Kemudian itu Jibril pun membawaku mikraj ke langit ketujuh, di sana bertemu aku dengan Nabi Ibrahim; aku dapati beliau sedang bersandar kepada Baitul Ma'mur, dan masuk ke dalamnya untuk sembahyang 70,000 malaikat setiap hari dan bila mereka telah keluar dari dalamnya, mereka tidak kembali lagi.

Kemudian itu diangkatlah aku ke *"Sidratul Muntaha",* yang daun-daunnya laksana telinga gajah dan buahnya panjang-panjang laksana panggalah. Kalau dia disentuh oleh suatu perintah dari Allah, berubahlah dia. Maka tidak seorang pun hamba Allah yang sanggup menceritakan, dari sangat indahnya. Sesampai di *Sidratul Muntaha* itulah perjalanan mikraj itu berhenti, dan di sanalah Rasulullah saw menunggu wahyu yang akan diturunkan Allah. Lalu turunlah wahyu mewajibkan sembahyang; mulanya 50 waktu, kemudian atas usul belas-kasihan dari Nabi Musa yang bersemayam di langit keenam, diubah Tuhanlah perintah itu, diturunkan dari 50 menjadi 5 waktu, namun pahalanya sama juga dengan mengerjakan 50 waktu. Bahkan disebutkannya juga bahwa dia sembahyang bersama-sama nabi-nabi di Baitul Maqdis, sebagai riwayat Anas, atau di langit sebagai riwayat yang lain. Dan disebutkannya juga kedatangan Jibril membawa burak, dan cerita tentang dia mikraj, dan pintu-pintu dibukakan untuk dia setelah penjaga langit bertanya siapa engkau, dijawab: Jibril! Siapa yang beserta engkau, dijawabnya: Muhammad, dan diterangkannya pula baiknya sambutan nabi-nabi pada tiap tiap langit yang disinggahinya. Dikatakannya, bahwa tanganku dibimbing oleh Jibril, lalu dibawanya aku mikraj, sehingga sampai dibawanya ke suatu tempat bernama Mustawa; sampai di sana telah kudengar gores-goresan *Qalam* (pena Tuhan), dan akhirnya sampai ke *Sidratul Muntaha*, bahkan sampai masuk melihat surga.

Di samping *Sidratil Muntaha* ada taman tempat tinggal (QS An-Najm: 15). Taman tempat tinggal adalah arti yang kita pasangkan bagi *Jannatil Ma'waa*. Sedang janah itu di dalam Alquran biasa kita artikan surga. Yaitu tempat tinggal yang paling indah. Dalam surah An-Najm ini telah dijelaskan bahwa *Sidratil Muntaha* itu tidak jauh letaknya dari surga *Jannatul Ma'waa*. Dan dalam hal ini kita pun tidak hendak bertanya, kalau dikatakan 'Inda yang berarti di sisi tentulah berdekat tempatnya. Tetapi niscaya kita tidaklah dapat mengukur jauh dan dekat jarak *Sidratil Muntaha* dengan *Jannatul Ma'waa* dengan ukuran dalam dunia ini. Sedang perhitungan sehari pada sisi Allah, sama dengan perhitungan 1.000 tahun di sisi kita dan bahkan sama dengan perhitungan 50.000 tahun di sisi kita. Maka dalam hal-hal seperti inilah hati kita, kita lapangkan buat menerima iman. Karena memang di luar dari kehidupan kita yang hanya sebentar di dunia ini terdapat lagi berbagai-bagai alam yang belum sampai pengetahuan kita ke sana, sebagai

alam malakut, alam jabarut dan sebagainya, sedang alam kita ini hanya sebatas pada yang dinamai alam nasut (alam perikemanusiaan).

Dalam perjalanan mikraj ke makam yang amat tinggi itu, yaitu ke *Sidratil Muntaha*, dan akhirnya sampailah beliau ke *Jannatul Ma'waa*. Maka ketika beliau akan sampai ke dekat tempat yang indah itu, yaitu Sidratil Muntaha, tidaklah beliau dapat menikmati keindahan tempat itu. Sebab, pohon Sidrah itu ditutupi atau dilindungi oleh berbagai macam yang melindungi. Maka timbullah pertanyaan, *"Apakah gerangan yang melindungi mata Rasulullah sehingga tidak langsung beliau melihat Sidratil Muntaha itu?"* jawabannya telah tersebut dalam hadis mikraj. Bahwasanya *sidrah* itu dilindungi oleh beribu malaikat laksana berbodong terbangnya burung gagak. Dilindungi juga oleh nur Ilahi dan dilindungi juga oleh berbagai warna yang sukar buat diterangkan saking indahnya dan amat mengagumkan.

Pengalaman dan penglihatan Nabi Muhammad saw itu dihadapi dalam kesadaran, bukan dalam mimpi. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa di waktu beliau melihat *Sidratil Muntaha* di dekat *Jannatum Ma'waa* itu, tidaklah beliau berpaling ke kanan atau ke kiri. Bahkan tetap tujuan penglihatannya ke muka. Segala sesuatu yang beliau lihat dan beliau alami itu menunjukkan kebesaran dan keagungan ilahi. Ayat-ayat atau tanda-tanda dari kebesaran Ilahi tersebut patut dilihat dan disaksikan oleh sorang rasul yang mulia dan utama.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 4001

Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 25-26-27 (Jilid 8),* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 539

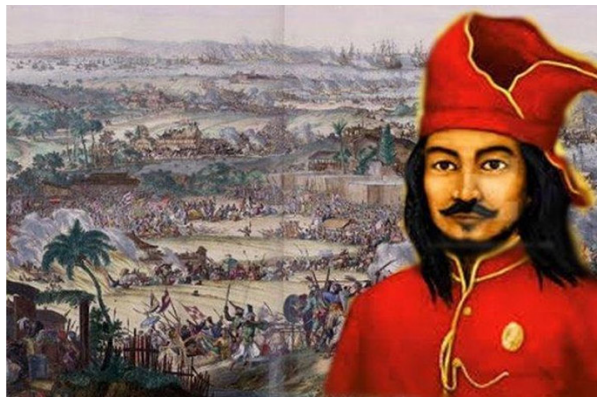
SULTAN HASANUDDIN

Sultan Hasanuddin adalah sultan Makassar putra Sultan Alauddin Awwalul Islam. Ia salah seorang pahlawan besar bangsa Indonesia lama, yang tetap teguh bertahan saat pasaran lada dan rempah-rempah di Maluku hendak dimonopoli oleh kompeni.

Saat Hasanuddin naik tahta, Makassar memikul tugas baru, yaitu menggantikan Maluku (yang dikuasai kompeni Belanda) untuk menjadi benteng Islam. Pada masanya, perniagaan diperkukuh, pintu pelabuhan Makassar terbuka menerima kapal dagang dari seluruh bangsa. Jika datang orang alim dari negeri lain ke Makassar, dihormati dan diterima dengan selayaknya karena sultan merasa bahwa ia adalah pembela agama Islam. Selain dari menerima ulama tetamu dari negeri lain, anak Makassar dianjurkannya agar mempelajari agama Islam ke negeri lain. Salah seorang keluarganya yang belajar di luar Makassar ialah Syekh Yusuf, yang kemudian menjadi ulama berkaliber besar setelah belajar ke Banten, Aceh, Hadramaut, Makkah, Madinah, dan Syam.

Hasanuddin menjadikan Kota Makassar suatu kota perniagaan yang kuat. Benteng-benteng didirikan beberapa buah banyaknya. Armada ditegakkan pula. Melihat kemajuan Makassar, cemaslah Belanda yang telah memonopoli perniagaan dan telah merebut Malaka dan menguasai Maluku dari Portugis. Meskipun Portugis sudah diusir dari Malaka, mereka dibiarkan oleh Hasanuddin berniaga di Makassar sebagaimana bangsa Inggris dan bangsa yang lain. Hasanuddin tidak mengindahkan monopoli Belanda di Ternate dan Tidore.

Makassar bekerja sama dengan Banten, sama sekali tidak memedulikan segala monopoli Belanda. Kapal-kapal Makassar ber-

Sultan Hasanuddin (1653-1669) dan Perang melawan Belanda

labuh di Seram, Sumbawa, Bima, Buton dan juga Manado. Belanda mencap bahwa segala perdagangan Makassar adalah bajak laut belaka. Kebangkitan Makassar membebaskan diri dari ikatan monopoli Belanda, dan keteguhan sultan mempertahankan Islam menjadi tumpahan harapan dari rakyat Maluku, dan Indonesia bagian timur pada umumnya.

Akan tetapi, ada lubang yang dapat dimasuki kompeni, yang mulanya tidak disadari oleh Makassar. Setelah negeri-negeri sekitarnya menerima Islam, Makassar merasa bahwa dirinya yang utama, karena Makassar yang menyebarkan Islam ke daerah Bugis pedalaman, dan karena barang hasil bumi dari pedalaman hanya dapat dikirim melalui Makassar yang memiliki tepi teluk tempat pelayaran yang ramai. Daerah-daerah Soppeng, Bone dan lain dipandang oleh Makassar sebagai daerah taklukan. Padahal, sesuai adat istiadat Bugis Makassar, raja-raja Luwuk, Sidendreng, Bone, dan Gowa adalah raja empat besar, yang duduk sama rendah tegak sama tinggi. Kerajaan-kerajaan ini dipimpin empat raja yang masih satu keturunan.

Makassar kurang memperhatikan ini sehingga sikapnya terlalu keras terhadap negeri-negeri itu, terutama Soppeng, yang dalam adat bersatu dengan Bone. Rasa tidak puas timbul dari daerah-daerah itu. Mereka dipandang sebagai orang jajahan saja jika datang ke Gowa. Perasaan tidak puas ini kian lama kian mendalam dan meluas, dipimpin oleh seorang anak raja yang masih muda dari Soppeng bernama Aru Palaka-yang juga telah Islam. Aru Palaka menjadi seorang penentang dari persatuan Bugis-Makassar di bawah satu kuasa. Ia tidak dapat menerima rancangan Hasanuddin.

Kompeni Belanda akhirnya mengetahui dendam kesumat yang mendalam ini. Berkali-kali kompeni hendak mencoba meruntuhkan kebesaran Makassar. Dari tahun 1633 sampai 1636 dicoba memblokade (mengepung) perniagaan Makassar untuk melemahkan perairan Makassar. Akan tetapi, tidak berhasil sebab kapal-kapal layar Makassar kecil, ramping dan laju sehingga tidak dapat dikejar. Kedua, kapal-kapal pengepung itu tidak cukup sebab kapal banyak dipergunakan Belanda di tempat lain. Akhirnya, blokade itu ditanggalkan dengan sendirinya lalu diperbuat suatu perjanjian. Dalam perjanjian itu Belanda mengakui hak Makassar untuk berlayar ke mana-mana, hanya dua tempat saja yang tidak boleh, yaitu Malaka dan Seram.

Sultan Hasanuddin tidak dapat diikat dengan perjanjian seperti demikian. Makassar tidak dapat menghentikan perdagangan

dan pelayarannya di Banda dan Ambon. Makassar tidak mau melepaskan kekuasaannya atas Buton dan Manado. Makassar tidak bersedia mengusir Portugis berniaga di daerah kekuasaannya. Ketika tuntutan Belanda datang agar Makassar tunduk pada perjanjian dan taat pada putusan yang ditentukan Belanda, Sultan Hasanuddin telah memberikan jawaban tegas atas tuntutan itu, antara lain, *"Tuntutan Tuan itu amat bertentangan dengan kehendak Allah. Allah yang mengadakan dunia ini agar sekalian manusia sama berbahagia, ataukah Tuan menyangka bahwa Allah mengecualikan pulau-pulau yang jauh dari tempat bangsa Tuan itu hanya untuk perdagangan Tuan!"*

Tampaklah di sini bahwa kalau sudah seperti ini bunyi jawaban, diplomasi sudah tidak perlu lagi. Bahkan, sudah mesti pindah dari mana yang benar dan mana yang salah kepada mana yang menang dan mana yang kalah.

Pendirian Hasanuddin yang mengajak berniaga bersama-sama, mengadu untung dengan serba kegiatan, tidak cukup bagi kompeni yang telah melihat besarnya keuntungan di negeri ini, untuk diangkat dan diangkut ke tanah airnya. Bagi Hasanuddin, cara kompeni yang demikian adalah kezaliman.

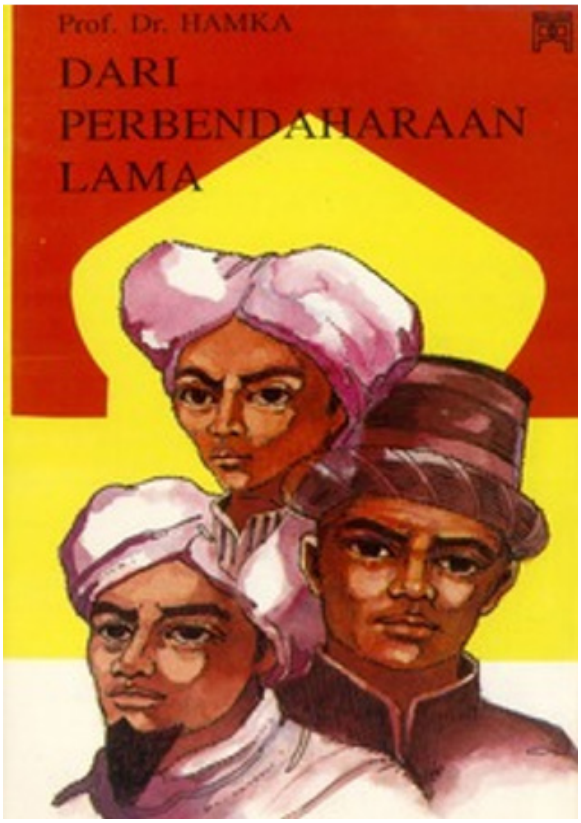
Pada kondisi itu, kompeni Belanda telah membuat perhubungan dengan Aru Palaka. Aru Palaka dapat dibujuk dan dijadikan alat untuk menantang Hasanuddin. Ia sedang memerlukan Banten untuk membebaskan daerahnya dari apa yang dinamakannya penindasan Makassar, dan Belanda sedang memerlukan bantuan dari orang Bugis untuk menaklukkan orang Bugis (sebab pada hakikatnya, Bugis dan Makassar adalah satu keturunan.

Aru Palaka dimanjakan dan dibawa ke Jawa, bahkan sampai melawat ke Pariaman dan Padang, di tempat kompeni telah mendirikan loji-loji pada masa itu. Ia dijanjikan kekuasaan dan kemegahan di bawah naungan kompeni. Setelah matang kesetiaannya kepada kompeni, barulah ia diberi alat senjata dan disuruh menyusun tentara sendiri untuk menyerang Hasanuddin.

Aru Palaka datang ke Batavia mengangkat janji setia kepada kedua belah pihak. Jika peperangan berhasil, Makassar akan ditindas habis. Belanda akan menguasai seluruh Sulawesi, tetapi Aru Palaka akan diangkat menjadi Raja Bugis, seorang di antara Empat Raja Besar. Ia akan menjadi raja Bone. Akan tetapi, ia harus bersahabat hanya dengan Belanda. Belanda akan membantu Aru Palaka dari laut dengan armada angkatan perangnya, dan Aru Palaka akan menyerang Makassar dari darat.

Pada tahun 1966 Cornelis Speelman datang ke Teluk Makassar memimpin armada Belanda dengan 20 buah kapal dan 600 tentara Belanda. Aru Palaka menyerang dari Soppeng dengan tentaranya, anak Bugis, memakai senjata Belanda. Bangsa Bugis Makassar adalah bangsa gagah berani, yang tampil ke medan perang dengan semangat yang berapi-api. Namun, tentara Bugis lebih banyak sehingga akhirnya dapat masuk ke dalam kota Makassar, sedangkan Makassar sudah kehilangan tenaga pula di laut karena serangan Belanda. Tidak ada serdadu Belanda yang 600 orang itu yang mati. Orang yang meninggal hanya beribu-ribu orang Bugis dan orang Makassar. Kalah peranglah Sultan Hasanuddin, dan bertempik soraklah tentara dari Bugis di bawah pimpinan Aru Palaka.

Masih dicoba oleh Sultan Hasanuddin menyusun tentaranya yang kocar-kacir sekali lagi. Akan tetapi, menyusun yang kocar-kacir tidaklah sama dengan kekuatan semula.



Akhirnya, pada tahun 1667 mengaku tunduklah Sultan Hasanuddin, dan dibuatlah Perjanjian Bongaya. Dalam perjanjian itu nyatalah kekalahan Makassar. Perdagangannya telah habis, negeri-negeri yang ditaklukkannya dahulu harus dilepaskannya.

Sebagian dari daerah Ternate yang dahulu diperintahnya harus dikembalikan ke Ternate, dan Sultan Ternate sebelum itu telah mengakui kedaulatan Belanda. Demikian juga Bima, harus diserahkan kepada Sultan Bima, yang telah tunduk kepada kompeni. Begitu juga Buton dan daerah yang lain. Aru Palaka diakui sebagai Raja Bone dengan wilayah yang luas, tetapi mengaku bersahabat sehidup semati dengan kompeni Belanda.

Memang patahlah perlawanan orang Makassar, sebab yang memeranginya adalah bangsanya sendiri. Sejak zaman dahulu kala, raja-raja di Bugis dan di Makassar bertali darah dan berkeluarga, demikian juga rakyatnya. Apa daya yang mempertahankan benteng-benteng Makassar, jika yang menyerangnya adalah saudaranya sendiri, suami adiknya, saudara sepupunya, dan kadang-kadang anak atau ayahnya.

Tinggallah daerah kekuasaan Makassar yang hampir setengah abad berkuasa luas itu, sekadar negeri Gowa dan kota Makassar. Berpindahlah kebesaran ke Bone, tetapi di bawah naungan Belanda. Setelah menang itu ternyata bukanlah Aru Palaka yang menang, yang menang ialah Speelman. Di dalam perjanjian Bongaya, Hasanuddin terpaksa melepaskan hak perwaliannya atas Bone, Wajo, dan Sopeng. Melepaskan pula Bima dan Sumbawa, termasuk perniagaan dan hubungannya dengan Maluku.

Hilang kemegahan kerajaan Islam yang besar di wilayah timur Indonesia, dan banyaklah anak Makassar yang patah hati, demikian juga anak Bugis sehingga menjadi pengembara di seluruh perairan nusantara. Banyak di antara mereka yang pergi berkhidmat dalam kerajaan-kerajaan Islam yang lain di Indonesia, seperti Karaeng Galesong dengan anak buahnya, yang berangkat ke

Hasanuddin menjadikan kota Makassar suatu kota perniagaan yang kuat. Benteng-benteng didirikan beberapa buah banyaknya. Armada ditegakkan pula. Melihat kemajuan Makassar, cemaslah Belanda yang telah memonopoli perniagaan dan telah merebut Malaka dan menguasai Maluku dari Portugis. Meskipun Portugis sudah diusir dari Malaka, mereka dibiarkan oleh Hasanuddin berniaga di Makassar sebagaimana bangsa Inggris dan bangsa yang lain. Hasanuddin tidak mengindahkan monopoli Belanda di Ternate dan Tidore.

Madura menjadi menantu Trunojoyo dan berperang melawan Amangkurat I dan II. Banyak pula yang masuk berkhidmat dalam Kerajaan Yogyakarta di bawah pimpinan Mangkubumi. Anak-anak Raja Luwuk berangkat ke Riau dan berkhidmat di sana, hingga menjabat sebagai bendahara, di antaranya ialah seorang ulama sufi besar Syekh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati al-Makassari yang berkhidmat dalam istana Bantam, kepada Sultan Abu Nashar, Sultan Ageng Tirtayasa. Terlukislah dalam sejarah bahwa seorang pahlawan Islam yang gagah perkasa, Sultan Hasanuddin, telah tumbuh menentang penjajahan pada abad ke-17. Begitu hebat perjuangan Sultan Hasanuddin Makassar melawan perluasan daerah kekuasaan kompeni di Indonesia sebelah timur.

Sumber:

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 637-640.

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 46-49.

SUMPAH

Ada orang yang bersumpah, saya tidak akan makan daging lagi selama-lamanya. Ada juga orang yang bersumpah, saya tidak akan kawin-kawin lagi selamanya. Ada orang yang berumpah, demi Allah, saya tidak akan menegur si anu lagi mulai kini. Dan banyak lagi sumpah yang lain, sebagai janji seseorang dengan penyaksian nama Allah, bahwa dia akan menghentikan ini atau atau akan berbuat itu. Maka datanglah tuntunan ayat: *"Tidaklah kamu disalahkan oleh Allah dari sebab yang sudah terlanjur dari sumpah kamu. Tetapi kamu disalahkannya dari sebab sumpah-sumpah yang kamu sungguh-sungguhkan."* (QS. Al-Maidah: 89)

Di sini terdapat hukum ketentuan Allah tentang bersumpah, maka dibagilah sumpah yang tidak ada artinya. Dan yang kedua adalah sumpah yang sungguh-sungguh. Sumpah yang yang terlanjur dan yang berarti itu, tidaklah mengenai akibat hukum. Maka menurut keterangan Imam Sya'fii, di dalam Al-Umm, dan Imam Malik di dalam Muwattha, demikian juga Bukhari dan Muslim dalam sahih keduanya, dan Al-Baihaqy dalam sunahnya yang dipandang sumpah yang tidak disalahkan atau tidak diancam dengan denda-denda kafarat, sebagai yang dirwaikan mereka dari hadis Aisyiah, seumpama seorang laki-laki bercakap: *"Demi Allah, tidak! Benarlah hal itu, Wallah!"*-Atau seperti yang dirawikan oleh Abd Humaid dan Abu Syi Syaikh dari Ibrahim, ada orang yang bercakap kepada kawannya: *"Engkau mesti datang ke rumahku, Wallahi! Engkau mesti makan nasiku, Demi Allah! Engkau mesti minum, Wallahu !"*

Atau segala kata-kata sumpah dalam susunan demikian, hanya semata-mata kata saja, belumlah dia termasuk sumpah yang wajib dibayar kafaratnya. Bahkan sampai ke-



Buya Hamka mendapat penyematan Jubah dari Pengasuh Pesantren Suryalaya, Abah Anom
[Doc. PSBH, 2017]

pada zaman kita ini, baik di seluruh negeri Arab, ataupun pada orang Arab di Indonesia, kata-kata *"Wallahi!"* itu biasa saja, sebagai penekan kata belaka. Sebagai seorang bertanya (dalam bahasa Arab): "Adakah engkau lihat si polan?"

Temannya menjawab: *"Ada saya lihat, Wallah!"* Atau (*Ra'aituhu, Wallahu)*. Ini namanya sumpah yang lagha, tidak disalahkan, artinya tidak wajib membayar kafarat. Yang wajib dibayar kafaratnya, kalau sumpah itu dilanggar, ialah mengucapkan sumpah yang sungguh-sungguh. Misalnya kita bersumpah: *"Demi Allah, aku tidak hendak merokok lagi!"* Maka kalau dilanggar sumpahnya itu, lalu dia merokok, kenalah dia dinda (kafarat). sebab di sana sudah ada akad. Ingatlah kembali awal surat, bahwa kepada orang yang beriman di wajibkan menyempurnakan akad itu. Di sini adalah akad, yaitu janji di antara diri kita sendiri dengan Allah, dengan memakai namanya. Saiyidina Abu Bakar RA pernah bersumpah tidak akan lagi memberikan bantuan belanja, kepada seorang yang selalu diberinya bantuan selama ini, sebab orang itu terlibat di dalam menuduh Aisyah dengan tuduhan hina. Rasulullah saw menyalahkan beliau karena bersumpah demikian. Maka bantuan itu diteruskannya kembali, tetapi dengan terlebih dahulu membayar kafarat, sebab sumpahnya itu. Maka segala sumpah yang telah disumpahkan dengan nama Allah akan mengerjakan suatu pekerjaan atau menghentikan satu pekerjaan, akan berjanji dengan orang lain dengan pakai sumpah, kalau tidak dapat dipegang teguh, kalau tidak dapat dipenuhi, wajiblah dibayar kafaratnya, yaitu dengan denda. "Maka dendanya ialah memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang pertengahan daripada makanan yang kamu berikan kepada ahli kamu."

Kalau sumpah tadi tidak dapat dipenuhi, atau dilanggar, wajiblah bayar denda, yaitu memberi makan sepuluh orang fakir miskin dengan pertengahan kita sendiri. Misalnya, pertengahan ini menurut *urf* di satu-satu negeri. Seperti makanan kita yang terendah ialah sepiring nasi dan sambal terasi. Makanan menengah ialah makanan kenyang nasi dengan lauk-pauk sederhana. Makanan yang ukuran tinggi bagi kita ialah yang biasa kita hidangkan, kalau kita menjamu orang yang kita hormati. Nasi sebanyak, pakai gulai kambing dan beberapa gulai yang lain. Maka pilihlah makan yang pertengahan, lalu beri makanan kepada sepuluh orang miskin. Boleh dipanggil pulang ke rumah, dan boleh diberikan makanan mentah, dan boleh pula diantarkan ke rumah-rumah mereka. Atau diberikan harganya saja. Menurut Imam Hanafi, boleh pula menjamu seorang miskin sepuluh hari bertu-

rut-turut.

Menurut Saiyidina Ali, ialah makanan sehari. Makanan siang dan makanan malam. (*Ghada'a wa 'Asyaa'*). *"Atau memberi pakaian untuk mereka."* Ini denda tingkat kedua. Artinya kalau kita lebih mampu, baiklah diberi pakaian kepada seluruh orang miskin. Lalu oleh ulama-ulama fikih, ditunjukkan pula apa yang dimaksud dengan pakaian, yang di dalam ayat disebutkan kiswah. Dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud ialah pakaian yang dapat menutup aurat ketika mereka sembahyang. Kalau di Mesir misalnya, tentu dapat diberikan kepada mereka sehelai baju *jalabiyah*, yang menutup seluruh tubuh mereka sampai bawah. Di Makkah disebutkan namanya gamis (kemeja panjang). Buat kita bangsa Indonesia, yang dapat menutup aurat dalam sembahyang, tentulah sehelai kain sarung dan sehelai kemeja atau baju. Kalau kita lengkapkan lagi dengan sebuah songkok dan sepasang terompah atau sandal, tentu lebih baik. *"Atau memerdekakan budak."* Ini kafarat yang tinggi sekali. Untuk menebus sumpah yang sudah terlanjur itu memerdekakan budak. Imam Sya'fii, dengan mengkiyaskan kepada denda memerdekakan budak karena terlanjur membunuh orang mukmin atau kafir yang dalam perjanjian karena tidak dengan sengaja, yaitu memerdekakan budak yang beriman, maka beliau pun berpendapat, hendaklah budak yang akan dimerdekakan pembayar kafarat sumpah itu budak yang beriman, tegasnya budak yang beragama Islam. Termasuk di dalamnya adalah penebus budak orang tawanan. Misalnya terjadi peperangan, ada orang yang ditawan musuh, baik dilepaskan oleh musuh karena ditebus, dipersilahkan tebus budak itu, sehingga dia bebas kembali.

Di dalam ayat ini denda kafarat ditingkatkan dari yang paling bawah sampai kepada kekuatan yang paling tinggi; memberi makan kepada sepuluh orang miskin, memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin dan memerdekakan budak. Maka ulama-ulama fikih ada pertikaian ijtihad tentang maksudnya ini. Setengahnya berijtihad bergantung kepada kesanggupan orang yang bersangkutan, Kalau ia lebih kaya tentu kafaratnya lebih tinggi yang diambilnya, menengah cara menengah, kurang mampu pilih yang di bawah sekali. Lalu yang lain pula. Setengahnya lagi, nilai kafarat ialah menilik yang disumpahkan. Besar yang disumpahkan, besar pula kafaratnya. Dan jika kecil, kecil pula kafaratnya. Dan penulis cenderung kepada paham ini.

"Maka barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah puasa tiga hari." Artinya, yang paling bawah, tentulah memberi makan sepuluh orang miskin, dengan makanan pahaman, yang biasa diberikan kepada hali sendiri. Kalau yang paling bawah ini tidak pula mampu, hendaklah diganti dengan puasa tiga hari. Setengah ulama fikih mensyariatkan berturut-turut tiga hari, dan setengahnya lagi mengatakan boleh lain waktu. Tetapi tentu kita merasakan juga, bahwa yang lebih baik tentu berturut-turut tiga hari, karena kita telah melanggar sumpah. Kecuali kalau sakit, sehingga tidak dapat meneruskan tiga hari berturut-turut. *"Demikian itulah denda sumpah-sumpah kamu apabila kamu bersumpah."*

Sudah diatur demikian rupa oleh Allah, dalam rangka kewajiban kita sebagai orang mukmin yaitu menyempurnakan '*uqud*, sebagai yang telah tertentu di awal surat. "Oleh karena itu, peliharalah sumpah-sumpah kamu apabila kamu bersumpah. "Karena yang diambil menjadi sumpah itu adalah nama Allah, nama Allah yang dimuliakan dan yang ditinggikan, tidak boleh dipermain-mainkan. Sebab itu hendaklah dipikirkan matang-matang sebelum nama Yang Maha Mulia itu disebut,

dan ukurlah kekuatan dan kesanggupan diri, sebelum suatu sumpah diucapkan: "Demikianlah Allah menyatakan kepada kamu akan ayat-ayatNya, supaya kamu berterima kasih.

Tentu yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini ialah perintah dan peraturan, demi kemuliaan nama Allah. Tentu dapatlah dipahamkan bahwa seorang yang beriman, sebagai tersebut dalam surah Ash-Shaff ayat 1, tidaklah akan mengatakan suatu yang tidak dapat mereka kerjakan, apatah lagi kalau tidak dijadikan sumpah. Dan janganlah bersumpah akan berbuat suatu pelanggaran, misalnya bersumpah: "Demi Allah saya akan memukul anu." Karena memukul orang adalah haram, sehingga sumpah itupun wajib dibayar kafaratnya, sebab nama Allah sudah disebut. Atau misalnya, bersumpah: "Demi Allah, saya bukan anak laki-laki kalau perempuan itu tidak dapat menjadi istri saya." Karena kalau pinangan gagal, tidak diterima oleh orang tuanya maksud tidak hasil, namun kafarat sumpah dibayar juga. Sebab kemuliaan nama Allah sudah dibawa.

Maka ditentukan pulalah di dalam syarak oleh peraturan Rasulullah saw, termasuk dalam rangka Tauhid, bahwa sangat dilarang, (haram) mengambil yang lain dari Allah menjadi sumpah. Misalnya, "Demi kehormatan langit dan bumi!" dan sebagainya.

Dirawikan oleh Imam Ahmad dan Bukhari dan Muslim pada kedua sahihnya, dari Ibnu Umar, bahwa satu hari Rasulullah saw mendengar Umar, bersumpah dengan nama ayahnya sendiri. Maka bersabdalah Rasulullah saw:

> *"Sesungguhnya Allah melarang kamu bersumpah dengan nama-nama bapak-bapak kamu. Maka barang siapa yang bersumpah, hendaklah dia bersumpah dengan nama Allah. Kalau tidak begitu, lebih baik diam."*

Dan banyak lagi hadis-hadis yang lain, dan beberapa peraturan lain yang tersebut di dalam kitab-kitab fikih, yang kita rasa untuk tafsir ayat ini, mencukupilah sekadar keterangan ini. Di ujung ayat diterangkan, diadakan peraturan ini ialah supaya kita berterima kasih kepada Allah, sebab dengan aturan ini kita telah dilepaskan dari suatu kesulitan. Memakai nama Allah, mempermudah sumpah, pada hakikatnya adalah tidak baik. Tetapi dengan adanya aturan tanda itu, apatah lagi orang miskin tertolong pula, Allah telah melepaskan kita dari kesulitan, dan buat seterusnya kita pun sudah boleh lebih hati-hati, sehingga tidak mempermudah-mudah sumpah.

Sumpah Bohong

Kalau diibaratkan dosa-dosa itu mempunyai pula akan suatu yang paling busuk, ibarat manusia mempunyai kotoran yang bernama najis, maka di antara dosa yang begitu banyak, yang paling keji dan busuk itu adalah tutur bohong Nabi saw masukkan pula bohong itu serupa dengan pelacuran. Bohong adalah pintu gerbang pertama yang membuat orang terjerumus menjadi munafik. Nabi saw bersabda: "Perbuatan khianat yang paling besar, berkata-kata engkau dengan saudara engkau, yang saudara itu telah menyangka perkataan itu benar, padahal engkau sendiri mendustakan perkataan itu."

Pada suatu hari, Rasulullah saw lewat di hadapan dua orang yang tengah tawar-menawar seekor kambing. Si penjual bersumpah mengatakan kambingnya tidak akan dijual kalau tidak dengan harga sekian. Si pembeli bersumpah pula bahwa kambing itu tidak akan dibelinya kalau tidak dengan harga sekian. Kebetulan akhirnya kambing itu dibeli juga dengan menambah harga, meskipun tidak sebanyak yang ditawarkan si penjual, dan tidak pula sebanyak harga tawaran si pembeli.

Rasulullah saw bersabda: "Keduanya berdosa dan keduanya wajib membayar kafarat atas sumpahnya yang telah terlanjur di katakan mereka.

"Tiga orang manusia yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah di hari kiamat dan tidak akan dipandang oleh Allah, ialah orang yang mencercakan pemberiannya, yang menafkahkan hartanya dengan sumpah yang keji, dan orang yang mengembang-ngembangkan selendangnya. (takabur)

Pernah seorang yang baru bertaubat datang meminta fatwa kepada Rasulullah saw mohon petunjuk bagaimana sikap yang akan diambilnya agar dosanya menjadi hilang, Rasulullah saw memberikan satu nasihat saja, yaitu: "Jangan berdusta!" Sedang Ibnu Abbas mengatakan bahwa dusta itu menghilangkan sari/sinar yang ada di wajahmu. Sesungguhnya dusta itu diharamkan, karena menipu masyarakat dan mengubah tatanan pergaulan, merusakkan budi sendiri dan memberi melarat pada orang lain. Tetapi adakalanya dusta itu diizinkan, bahkan kadang-kadang diwajibkan. Misalnya untuk melindungi jiwa seseorang yang tak bersalah. Kalau kita tidak berdusta orang itu akan terbunuh. Maka dalam keadaan demikian jiwa seseorang lebih berharga daripada kejujuran.

Dalam peperangan, kita melakukan dusta sebagai tipu muslihat. Jika tentara musuh pergi ke Barat, haruslah dikatakan ke Timur, supaya mudah terperdaya. Berita kekalahan tidak disiarkan, yang disiarkan hanya berita kemenangan saja, untuk meningkatkan moral tentara. Sebab itu Nabi bersabda: "Peperangan itu (mamakai) tipu daya. Kalau tidak tentu bisa kalah).

Untuk mendamaikan orang yang bermusuh-musuhan, boleh dicari dan dikarangkan pula dusta, supaya mereka berdamai. Apalagi di antara suami dengan istri, misalnya kalau kita katakan kepada si suami yang sedang merajuk bahwa istrinya selalu menangis, siang tidak pernah senang, malam tidak pernah tidur, hanya menyebut namanya saja, sedang anaknya sering memanggil-manggil ayah juga. Kepada istri dikatakan pula bahwa suaminya sekarang sudah setengah gila, akan pulang ke rumah takut kalau-kalau istrinya tidak cinta lagi kepadanya. Dan lain sebagainya, sehingga mereka dapat rujuk kembali.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 7*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 26-28

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 47-49

Kalau sumpah tadi tidak dapat dipenuhi, atau dilanggar, wajiblah bayar denda, yaitu memberi makan sepuluh orang fakir miskin dengan pertengahan kita sendiri. Misalnya, pertengahan ini menurut *urf* di satu-satu negeri. Seperti makanan kita yang terendah ialah sepiring nasi dan sambal terasi. Makanan menengah ialah makanan kenyang nasi dengan lauk-pauk sederhana. Makanan yang ukuran tinggi bagi kita ialah yang biasa kita hidangkan, kalau kita menjamu orang yang kita hormati. Nasi sebanyak, pakai gulai kambing dan beberapa gulai yang lain. Maka pilihlah makan yang pertengahan, lalu beri makanan kepada sepuluh orang miskin. Boleh dipanggil pulang ke rumah, dan boleh diberikan makanan mentah, dan boleh pula diantarkan ke rumah-rumah mereka. Atau diberikan harganya saja. Menurut Imam Hanafi, boleh pula menjamu seorang miskin sepuluh hari berturut-turut

SYAFAAT

Kata-kata syafaat ini telah terpakai di kalangan agama di negeri kita. Seorang ayah yang kematian anaknya di waktu kecil, ketika orang takziah kepadanya, selalu orang berkata: "Moga-moga anak saudara yang meningal itu akan menjadi syafaat saudara di akhirat kelak.!" Artinya bahwa kematian anak itu akan menolong meringankan azab siksaan si ayah yang patut diterimanya, sebab dia sabar atas kematian anaknya.

Dan lebih terkenal lagi tentang hadis syafaat. Yaitu bahwa Rasulullah di akhirat kelak akan membela dan memohonkan kepada Tuhan agar beberapa manusia dibebaskan dari tuntutan. Satu kali terjadi perselisihan rumah tangga di antara seorang perempuan merdeka bernama Bariarah dengan suaminya. Sedang suaminya itu budak. Perempuan itu tidak suka lagi kepada suaminya, sampai dia meninggalkan rumah tangganya. Si suami yang masih cinta kepada istrinya yang telah membencinya itu berjalan di belakang Barirah sambil menangis, memohon sudilah kiranya Barirah berdamai kembali dengan dia, supaya dia pulang kembali.

Lalu suami itu datang kepada Rasulullah saw meminta agar beliau sudi menjadi perantara untuk mendamaikan mereka. Permohonan sang suami itu dikabulkan oleh Rasulullah, lalu si Barirah beliau panggil dan beliau bujuk agar dia mau kembali berdamai dengan suaminya. Kata beliau: "Alangkah baiknya kalau kau sudi berkembalian dengan suamimu." Lalu Barirah menyambut: "Apakah Rasulullah memerintahan daku?" Nabi menjawab: "Aku hanya semata-mata memberi jasa-jasa baik." Barirah menjawab: "Tidak ada keinginanku lagi kepadanya." (HR. Bukhari). Dan karena Barirah menolak, syafaat Nabi tidak berhasil.! Lantaran itu, maka syafaat itu bisa diartikan menolong. Bisa juga diartikan memberikan jasa-jasa baik, atau menjadi orang tengah yang tidak memutuskan.

Dimisalkan seseorang membeli sesuatu barang di satu kedai, kebetulan uang pembayarannya tidak cukup. Lalu kita datang dan kita genapkan bilangan yang kurang itu dengan uang kita sendiri. Perbuatan kita menolong teman itupun dinamakan syafaat. Oleh sebab itu, syafaat juga diartikan menggenapi.

Di dalam beberapa tafsir yang dikarang oleh bangsa Indonesia sendiri telah terdapat dua tiga macam makna untuk kalimat syafaat ini. A. Hasan di dalam tafsir Al-Furqan memberi arti syafaat dengan menggenapi. Sebab memang *syafi'* artinya genap sebagai timbalan dari *watri* yang berarti ganjil. Tetapi Al-Ustaz Zainuddin Hamidiy dan Fachruddin HS dalam tafsirnya memberikan arti syafaat dengan memberi pertolongan. Tetapi penafsir Alquran dan terjemahannya dari departemen agama terus saja mengambil langsung perkataan itu. Di sana dituliskan: "Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik. Penulis tafsir ini cenderung kepada apa yang dipilih oleh para penafsir dari kementerian agama itu. Sebab kata-kata syafaat itu memang mengandung arti menolong, mengetengahi, dua orang yang berselisih supaya damai, pemberi jasa-jasa baik, menggenapkan mana yang ganjil, menambah mana yang kurang, melengkapkan mana yang timpang. Seorang yang lemah dan takut menghadap pembesar tinggi, lalu seorang lain yang dekat dengan berkedudukan tinggi itu menyediakan diri menjadi orang perantara; perbuatan menjadi perantara itu dinamakan juga syafaat.

Sekarang datanglah ayat: *"Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, nisca-*

ya dia akan memperoleh keuntungan daripadanya." Setelah diketahui arti dan makna dari syafaat yang telah kita sebutkan di atas, dapatlah dipahami bahwa maksud ayat meliputi semua arti itu. Barang siapa yang sudi menjadi orang tengah di antara dua orang yang berselisih, kalau dia mengetengahi dengan jujur, maka dia akan mendapat keuntungan pahala.

Demikian juga dengan orang yang memberikan jasa-jasa, baik suami yang berkelahi sebagaimana Nabi Muhammad menjadi pembawa syafaat di antara Barirah dengan suaminya. Atau seorang yang sudi menyambungkan di antara seorang yang berkedudukan kecil dengan atasan. Semuanya akan memperoleh keuntungan daripadanya. Terutama keuntungan budi. Sebaliknya pula: "Dan barang siapa yang memberikan syafaat yang buruk, niscaya di akan menanggungkan daripadanya." Artinya bahwa siapa yang telah menyalah gunakan syafaat yang diberikannya itu, menjadi orang perantara tetapi tidak jujur, memberikan jasa-jasa baik, padahal jasa-jasa buruk, sehingga yang berselisih tambah berselisih, yang katanya mendamaikan tetapi memaksakan jalan yang tidak adil. Atau menjadi orang perantara misalnya mempertemukan orang berzina, maka orang seperti itu akan menanggungkan dosa atas ketidak jujurannya. Di suku pertama yang syafaat yang baik disebutkan akan mendapat nashib (Jatah), yang kita artikan keuntungan pahala.

Sebaliknya orang yang memberikan syafaat yang buruk akan mendapat *kiflun*, kita artikan akan menanggungkan. Yaitu menanggungkan akibat dari perbuatan buruknya. Kedua kata-kata itu selalu terpakai di dalam bahasa Melayu atau Indonesia. Orang yang berbuat baik akan mendapatkan keuntungan, itulah pahala. Dan orang yang berbuat buruk akan menanggung sendiri akibat dari keburukan maksudnya. Sesuai dengan pantun Melayu:

Awak dengan baju baju buruk awak
Gantungkanlah, sampaikanlah
Awak dengan laku buruk awak
Tanggungkanlah, rasaikanlah

Firman Allah swt: *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah serba sanggup."* Dia sanggup dan Dia berkuasa menyediakan pahala yang pantas bagi barang siapa yang memberikan syafaat yang baik kepada sesama hamba Allah, dan Dia pun serba sanggup, tidak pernah kekurangan untuk menyediakan siksaan yang akan ditanggungkan oleh barang siapa yang memberikan syafaat yang tidak jujur. Boleh juga diartikan penyaksi dan pemelihara dan selalu mengawasi. Sudah dinyatakan bahwa Rasulullah saw seorang dirilah yang diperintahkan Tuhan untuk berperang menghadapi musuh, walaupun tidak dibantu oleh orang lain. Dan dia selalu bersedia melaksanakan perintah Allah itu. Kalau dia pergi juga seorang diri, niscaya dia berjalan ganjil (*watri*). Setelah perintah kepada dirinya sendiri itu beliau terima, beliau disuruh mengerahkan orang-orang yang beriman, supaya turut pula pergi ke medan perang. Maka siapa di antara orang-orang beriman itu yang tidak mau membiarkan Rasulullah pergi sendirian saja (ganjil)? Adakah yang sampai hati berpangku tangan padahal seruan Rasul sudah datang?

Maka datanglah ayat tersebut untuk menyatakan bahwa siapa yang sudi menggenapkan yang ganjil, menyamai Rasul dalam perjuangnnya sebab dia sendiri yang mula-mula diperintahkan Tuhan, maka orang yang menggenapkan panggilan itu dengan baik, niscaya akan mendapatkan keuntungan atau *nashib*. Tetapi barang siapa yang menggenapkan itu tidak baik, tidak jujur, setengah

hati, mundur di tengah jalan atau hanya mau enaknya saja, niscaya dia akan menanggung dan dia akan menderita tersebab syafaat yang buruk itu.

Berkata Jarullah az-Zamakhsyari di daam tafsirnya: *"Syafaat yang baik adalah yang digunakan untuk memelihara hak sesama muslim. Menolak kejahatan dan meraih kebaikan, dan dalam semua sikap langkah hanya satu yang diharapkan, yaitu wajah Allah, bukan karena mengharapkan rasywah (uang sogok). Hendaklah yang disyafaatkan itu dalam perkara yang dibolehkan oleh syarak, bukan di dalam usaha melanggar batas-batas yang ditentukan Allah, atau melangkah batas-batas kebenaran."*

Tersebut di dalam satu riwayat bahwa Masruq pada suatu hari pernah memberikan syafaat jasa-jasa baiknya kepada seseorang. Dan usaha Masruq itu berhasil baik. Karena itu sebagai tanda terima kasih, orang itu menghadiahkan kepada beliau seorang jariyah (budak perempuan). Bukan main marah beliau menerima hadiah itu, sehingga beliau kembalikan di saat itu juga. Lalu beliau berkata: *"Kalau aku tahu apa yang ada dalam hatimu waktu itu, sungguh tidaklah hajatmu yang engkau minta tolong kepadaku itu akan aku urus."* Jadi jelaslah bahwa syafaat dalam hal ini adalah betul-betul menolong karena Allah, bukan karena mengharapkan ada udang di balik batu, kalau akan demikian lebih baik terang-terangan minta upah saja. Kalau hal itu aku urus berapa engkau bayar. Menolong syafaat bukanlah kantor advokat.

Menolong orang lain, memberi syafaat kepada orang lain, janganlah mengharapkan supaya dibalasnya.

Sebab Rasulullah saw bersabda: *"Barang siapa yang memberikan suatu syafaat kepada saudara-saudaranya, dan saudaranya itu memberinya hadiah, lalu diterimanya, maka sesungguhnya dia telah membuka satu pintu besar dari pintu-pintu dosa besar."*(HR. Abu Dawud)

Patutlah kita perhatikan hadis Nabi ini dan kita teropong diri kita sendiri, akan sangguplah kita menempuh jalan iman seperti ini? Menolong orang lain, memberi syafaat kepada orang lain, janganlah mengharapkan supaya dibalasnya. Hadis Nabi ini telah menunjukkan bahwasanya seorang yang menolong orang lain dengan menggunakan jasa-jasa baik dan pengaruhnya sehingga urusan orang itu jadi mudah dan berhasil.

Lalu orang yang ditolong itu memberi hadiah. Kalau hadiah itu diterima, berarti kita telah membuka suatu pintu dari pintu-pintu dosa yang besar. Alangkah jauhnya dari budi Islam seseorang yang mempergunakan jasa-jasa baik itu buat menerima hadiah? Untuk menerima uang semir, *rasywah* (uang pelancar urusan).

Apakah artinya jasa baik, kalau jasa itu sudah mulai dibayar? Sebuah hadis Nabi saw: "Dari pada Aisyah RA, ia berkata, bersabda Rasulullah saw: *"Barang siapa yang menghubungkan untuk saudaranya sesama muslim kepada orang yang mempunyai kuasa, untuk menyampaikan satu jasa atau mempermudah suatu yang sukar, maka dia akan ditolong oleh Allah dengan dimudahkan kepadanya ketika berjalan melalui Shirath di hari kiamat seketika telapak kaki mulai meniti."* (HR Thabrani dan Ibnu Majah)

Seorang muslim yang memberi syafaat kepada orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari orang yang disyafaati dalam du-

nia ini juga, tetapi yang diharapkannya ialah pertolongan Allah dalam memudahkan langkahnya seketika mulai meniti *Shirathal Mustaqim* di akhirat kelak. Di samping itu terkenal pula hadis syafaat. Di dalam suatu hadis yang sahih ada tersebut, bahwasanya bila datang waktu berbangkit di akhirat esok, bukan mainlah debar jiwa seluruh insan. Masing-masing orang memikirkan perkaranya sendiri-sendiri, yang kelak akan dihadapkan ke hadirat Allah. Dosa dan pahala, kejahatan dan kebaikan, semuanya akan dibuka dan dipaparkan di hadapan Tuhan. Tidak ada insan yang seratus persen terlepas dari suatu kesalahan, besar atau kecil sekalipun. Bagaimanakah banyak rintangan dan halangan, dan duri dan onak yang ditempuh manusia di dalam perjuangan hidup ini, namun maksud dan cita-cita tetap baik, hati sanubari tetap menuju baik. Tetapi suasana dan keadaan berkeliling, perdayaan dari hawa nafsu, dunia dan setan bukan pula sedikit. Manusia ingat kembali kesalahannya di masa hidup. Sama sekali tergambar dan terbayang.

Maka tersebutlah dalam suatu hadis, bagaimana manusia itu berjalan berbondong-bondong, berduyun, laksana pasang turun dan pasang naik, mencari perlindungan masing-masing. Sebelum perkara dibuka semoga adalah sesama manusia yang dapat mempergunakan kedekatan jiwanya kepada Tuhan untuk menolong melepaskan mereka dari beratnya persoalan. Manusia-manusia utama itu ialah nabi-nabi. Maka datanglah mereka kepada nenek moyang manusia, Nabi Adam. Memohon kepada beliau supaya kiranya dapatlah pengaruh beliau yang besar di sisi Tuhan. Namun Nabi Adam menyatakan bahwa dirinya tidak berupaya hendak menolong. Sebab beliau sendiri pun ada soal dan perkara yang yang harus diselesaikan di antara dia dengan Tuhan. Maka berbondong pulalah makhluk ihsan itu mendatangi Nabi Nuh, memohon pertolongan beliau, sebagaimana yang diminta kepada Adam. Nabi Nuh pun menyatakan tiada kesanggupannya. Mereka pun datang kepada Nabi Ibrahim. Dan Nabi Ibrahim pun tidak dapat mengabulkan permintaan itu. Kemudian manusia pun pergi ke Nabi Musa. Nabi Musa pun menolak juga. Kemudian beliau menyarankan mereka supaya pergi ke Nabi Isa. Dengan serta merta Nabi Isa pun menolaknya. Lalu beliau suruh mereka menghadap Nabi Muhammad saw, Sang penutup segala Nabi dan Rasul, yang telah diampuni kalau dia bersalah, baik yang terdahulu atau yang kemudian. Maka datanglah mereka kepada Nabi Muhamad saw. Dan kali ini permohonan mereka dikabulkan oleh beliau. Lalu Nabi Muhammad saw menghadap kepada Tuhannya sambil bersujud. "Maka Tuhan pun Masya Allah memanggil namaku, kata Nabi, dan berfirman: *"Angkatlah kepalamu ya Muhammad! Katakanlah apa yang terasa, Aku dengarkan. Mohonkanlah apa yang engkau inginkan, niscaya akan Aku beri! Memberikan syafaat kepada orang yang hendak engkau beri syafaat, niscaya aku syafaati."* Selanjutnya Nabi berkata: *"Maka aku angkatlah kepalaku dan aku mohonkan syafaat dan berilah aku batas-batas hadnya maka dikeluarkanlah mereka dari dalam neraka dan dimasukanlah ke dalam surga. Kemudian aku ulang sekali lagi, aku bersujud dan memohon. Lalu Tuhan menyuruh aku mengangkat kepala dan menyebut apa yang terasa supaya Tuhan dengarkan. Meminta apa yang diingini supaya dikabulkan. Memohonkan syafaat supaya disyafaati. Sekali lagi permohonanku dikabulkan, lalu dikeluarkanlah mereka dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.*

Bersabda Nabi, tidaklah aku ingat lagi, entah sampai tiga kali atau empat kali. Akhir-

nya aku berkata, *"Ya Tuhanku, tidak ada lagi yang tinggal di dalam neraka itu, kecuali orang itu telah dipenjarakan oleh Alquran, yaitu orang telah ditetapkan khulud di dalamnya."*

Sekianlah kesimpulan dari apa yang dinamai hadis syafaat. Hadis ini salah satu dari Nabi Muhammad saw yang harus kita terima sebagai umat yang percaya. Tetapi sungguh pun demikian, kalau memahamkan agama tidak teguh dan tidak dari sumber tauhid yang hidup, dapat pula melemahkan semangat kita dalam beragama. Sehingga kita pegang ekor dari sudut hadis, dan kita lengahkan roh dari berpuluh amar (suruhan) dan nahi (larangan) dan hasungan. Hadis terebut juga dikuatkan lagi oleh suatu hadis sahih, riwayat Bukhari dan Muslim, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya bagi setiap Nabi adalah doa yang mustajab. Dan saya menyimpan doaku untuk menjadi syafaat bagi umatku. Doaku itu akan meliputi kamu insya Allah. Yaitu siapa yang meninggal dunia, tidak memperserikatkan Allah dengan yang lain."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari keterangan hadis tersebut di atas menambah iman orang yang beriman dan menambah cintanya kepada Rasulullah saw. Lalu dia berusaha membersihkan dirinya, menambah amal ibadahnya, agar dia bertambah dekat kepada Rasulullah dan menjadi umatnya yang sejati. Namun menyesatkan pula bagi sebagai orang, yaitu semacam parasit (benalu) dalam masyarakat. yang hanya mengharapkan syafaat, tetapi amalannya berkurang-kurang. Maksiatnya bertambah banyak. Dan jika ditanya bagaimana jadi begini, dia menjawab berkat syafaat Rasulullah, sebab dia masih percaya kepada Muhammad, akan dibebaskan Tuhanlah dia dari azab siksa di akhirat.

Apakah mereka menyangka bahwa hadis-hadis syafaat itu membatalkan jalan hukum yang telah terlulis? Dan berkat syafaat Rasulullah, maka api neraka jahanam yang amat panas itu akan menjadi dingin dan tawar untuk yang durhaka?

Kalau seperti itu agama, kacaulah kita memikirkannya. Betapa banyak ayat dan hadis yang dengan tegas menyatakan bahwa yang bersalah akan mendapat hukumannya dan yang berbuat baik akan mendapat pahalanya, berat dan ringannya suatu kesalahan atau suatu kebajikan, akan ditimbang dengan mizan (timbangan) yang sangat halus, walaupun sebesar-besar zarah. "*Adapun yang berat timbangannya maka dia akan beroleh hidup yang diridhai. Dan adapun yang ringan timbangannya, maka ibunya ialah hawiyah. Tahukah engkau apakah hawiyah itu? Itulah api yang sangat panas."* (QS. al-Qariah [101]: 6-11)

Dalam hadis pertama tentang kisah syafaat tadi tampak bahwa bukan umat Muhammad saja yang dimohonkannya terlepas dari azab siksa itu, bahkan seluruh insan adanya. Bacalah kembali hadis itu. Tetapi ingatlah bahwasanya syafaat adalah hak luar biasa, dan hak luar biasa itu tidaklah mengubah hukum. Seorang yang bersalah dan hukum masuk penjara sekian tahun oleh satu kehakiman duniawi, kadang-kadang dikurangi dan dia diberi ampun oleh kepala negara. Ampunan tidaklah mengubah hukum.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 231-236

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 72-79

SYAHADAT

Sungguh kepercayaan tauhid yang ditanamkan demikian rupa melalui agama yang diajarkan oleh Nabi saw membentuk akhlak penganutnya. Akhlak yang tabah dan teguh. Sebab tidak ada tempat takut, tidak ada tempat menyerah, tempat berlindung melainkan Allah. Akhlak yang teguh ini dikuatkan lagi oleh suatu pokok kepercayaan, yaitu takdir! Segala sesuatu di alam ini, sejak dari kejadian langit dan bumi, sampai kepada mahkluk yang sekecil-kecilnya, melalui adanya dengan ketentuan dan jangka (waktu). Hidup pun menurut jangka (waktu), mati pun menurut ajal. Oleh karena pandangan hidup seorang muslim adalah berdasarkan kepada tauhid (keesaan Tuhan), maka segala gerak-gerik hidupnya, segala tenaga kreatifnya, selalu berpusat kepada Tuhan. Sadar atau tidak sadar. Dari nalurinya atau dari kesadaran akal. Akhir dari perjalanan itu ialah sampainya kita kepada satu kepercayaan, satu akidah yang mantap dalam jiwa bahwa bagi alam ini ada sesuatu yang menjadikan; menciptakan, memberi hidup, mengatur jalannya, menghingga dan menjangkakan. Itulah Allah. Sehingga sampailah kepada suatu kesimpulan terakhir, uangkapan dari hasil renungan dan pemikiran itu ialah kalimat tauhid, *"Laa Ilaaha Illa Allah".* Tidak ada Tuhan selain Allah.

Almarhum Prof. Dr. Ahmad Amin, yang dikala hidupnya menjadi Guru Besar Ilmu Sastra Arab di Universitas Mesir dan terkenal lagi sebagai pengarang. Sasterawan dan Ahli Pikir yang ulung (1887-1954) menulis yang indah sekali tentang la Ilaha Illa Allah. *"Puncak lambang yang ditetapkan oleh Islam untuk ke-Esaan Allah itu "Laa Ilaaha Illa Allah."* Itulah selalu syiar Islam. Itulah selalu lambang hidupnya! Allah Maha Pencipta segala-galanya dari langit sampai bumi. Gunung-gunung, lautan dan pohon-pohonan, hewan dan insan. Dialah *Rabbul 'Alamin*; pencipta, penjaga, pengasuh dan pemelihara seluruh alam ini. Yang menentukan dan yang mengatur. Mengatur segala yang ada, meletakkan dasar undang-undangnya, menyusun peraturannya. Dialah yang mengetahui segala sesuatunya (QS. Al-An'am:59). Dialah sumber segala yang wujud dan segala yang hidup. Tak ada yang terjadi, kalau bukan Dia yang menjadikan. Tidak ada kekuatan selain kekuatanNya. Dialah kebenaran itu dan Dialah keadilan. Dialah yang memberi pahala perbuatan yang baik dan menjatuhkan hukum bagi yang jahat (QS. Al-qariah:7 da 8).

Akidah tauhid inilah yang membangkitkan kekuatan dan harga diri pada penganutnya. Hanya Allah sendiri saja yang kuat, hanya Allah sendiri saja yang perkasa. Tidak ada seorang pun manusia yang terkecuali, yang terlepas dari ikatan kuasaNya. Semuanya tunduk mau atau tidak mau, kepada apa yang Dia mau. "Hanya kepada Engkau saja kami menyembah, dan hanya kepada Engkau saja kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah:4). Seorang penganut akidah tauhid tidaklah mau jadi hamba sahaya dari siapa pun, kecuali dari Allah. Sebagai insan, seorang penganut tauhid merasa dirinya bebas dan merdeka di dalam ini. Karena Daulat yang dipertuhan bagi seluruh alam itu hanya Dia saja, yaitu Allah.

Adapun manusia seluruhnya dalam pandangan manusia bertauhid adalah sama asal usulnya, datang dari satu nenek moyang. Sebab itu manusia itupun semua bersaudara. Sebab itu, maka akidah tauhid selain mengakui keesaan Ilahi dengan sendirinya merasakan bahwa semua manusia itu adalah saudaranya. Tidak ada pertentangan karena tingkatan kelas, tidak ada perlawanan karena berlainan bangsa, tidak ada tinggi rendah

karena perebedaan warna kulit. Tidak ada perbudakandari raja kepada "hamba rakyat". Tidak ada kesewenang-wenangan penguasa kepada yang diperintah. Tidak ada pula ajaran membanggakan diri karena keistimewaan keturunan, atau karena kekayaan, atau karena pangkat dan kedudukan atau mentang-mentang dirinya merasa kuat. Dan tidak ada pengakuan tunduk kepada orang-orang yang mencoba membesar-besarkan diri hendak mengambil Hak Allah. Baik dengan meluaskan kekuasaan, atau memaksakan perlindungan, atau mencoba memperbudak dan menindas. Kalau ada yang mencoba begitu, maka orang mukmin akan berkata: Dengan sadar akan artinya, *"Tidak ada Tuhan melainkan Allah".* Dan segala perubahan yang semacam itu di mana saja oleh siapa saja dan bila saja akan tetap ditolaknya.

Akidah tauhid itu menimbulkan harga diri yang amat tinggi dalam jiwa penganutnya. Karena seluruh jiwa raganya hanya bersedia tunduk kepada Allah, maka apa jua pun macam pemujaan dan pertuanan kepada alam buatan Tuhan ini tidak ada padanya. Baik menuhankan kepada sesama manusia ataupun menuhankan alam keliling. Maka tidaklah patut sungai Nil disembah lalu dikirimkan kepadanya sajian persembahan. Tidak pula ombak dan gelombang di laut, guruh ataupun halilintar, bintang-bintang, matahari ataupun bulan.

Tidak ada tersangkut paut sedikit pun rasa takutnya kepada semua itu, untuk memuja dan menyembah atau memohonkan apa-apa. Karena semuanya hanya terjadi karena dijadikan Allah belaka, seperti dia juga sebagai manusia. Bahkan segala kekuatan alam ini bukanlah untuk ditakuti, bahkan untuk dipergunakan dan ditarik manfaatnya, dieksploitasi oleh manusia bagi kemaslahatan hidupnya. Karena Allah Yang Maha Esa itu telah menganugerahi akal yang sanggup memikirkan dan menggali rahasia yang tersimpan dalam itu.

Orang yang mempunyai akidah tauhid tidaklah mau memperhambakan dirinya kepada sesama manusia, Bagaimanapun kuatnya. Karena manusia itu hanya hamba Allah seperti dia juga. Maka tidaklah berhak suatu bangsa, karena merasa diri lebih kuat, menjajah bangsa yang lemah atau pribadi yang lemah. Seorang mukmin tidaklah tunduk ke situ, karena tempatnya tunduk hanya satu saja, hanya Allah.

Seorang penganut akidah tauhid tidaklah mau jadi hamba sahaya dari siapa pun, kecuali dari Allah.

Seorang penguasa, atau dipanggilkan raja, atau dipanggilkan sultan ataupun gelar kekuasaan yang lain, atau makhluk yang macam manapun, tidaklah dapat dihinakan. Mungkin jasmaninya yang lemah adalah biasa, namun jiwanya tidak. Karena dia tidak merasa bercerai dengan kalimat *Laa Ilaaha Illaa Allah*. Seorang yang beriman wajib taat terhadap penguasa atau sultannya atau rajanya hanyalah selama penguasa itu menjalankan keadilan. Karena Allah juga yang menyuruh adil dan taat kepada keadilan. Dan seorang mukmin tidak akan tunduk kepada kezaliman dan aniaya. Karena Allah lah yang melarang perbuatan zalim itu dalam bentuk apapun. Dan tidak pula dia mau tunduk kepada keangkuhan mentang-mentang berkuasa, bagaimanapun sifat keangkuhan itu. Karena menurut keyakinan seorang mukmin, bahwa yang berhak

angkuh itu hanyalah Allah saja. Adapun hak sesama manusia, di manapun dia duduk, hanyalah persaudaraan. Siapa yang ingin hendak memperbudak kita, nyatalah dia ingin jadi Tuhan: *Laa Ilaaha Illaa Allah.*

Hakim yang hendak menghinakan kita, adalah ingin jadi Tuhan: *Laa Ilaaha Illaa Allah*. Sekali-kali tidak akan diterima dari manusia yang manapun, dan betapapun kedudukannya, atau dari suatu umat, bagaimanapun tinggi gengsinya yang dirasanya, selain dari uluran tangan persaudaraan. Adapun ingin jadi Tuhan, atau ingin memperbudak, iman kita tidak dapat menerimanya dan selama-lamanya akan kita tolak, karena kalimat: *Laa Ilaaha Illaa Allah.* Dan kita pun tidak akan menerima kalau ada ajakan mempersekutukan yang lain dengan Allah, bagaimanapun dipandang tingginya yang lain itu bahkan walau dia Nabi sekalipun. Maka tidaklah kita akan bernazar membawa sajian kepada kubur-kubur, kepada apa yang diakatakan wali-wali, dan tidaklah kita akan menganggapnya suci. Dan tidaklah kita menghormati orang-orang yang berkuasa sampai menyembah-nyembah. Kalau kita menundukkan muka, bukanlah berarti kita menghinakan diri dan merendah. Kita hormat mereka selama mereka berlaku adil, selama masih *"amar ma'ruf nahi mungkar",* karena hanya itulah yang sesuai dengan kalimat: *Laa Ilaaha Illaa Allah*.

Orang yang mempunyai akidah tauhid tidaklah mau memperhambakan dirinya kepada sesama manusia, Bagaimanapun kuatnya. Karena manusia itu hanya hamba Allah seperti dia juga. Maka tidaklah berhak suatu bangsa, karena merasa diri lebih kuat, menjajah bangsa yang lemah atau pribadi yang lemah. Seorang mukmin tidaklah tunduk ke situ, karena tempatnya tunduk hanya satu saja, hanya Allah.

Kita tidak dapat dijadikan budak dengan memberi kita pangkat, atau dengan harta atau dengan kekuatan. Karena semuanya itu hanya sifat lahiriyah sementara, akan segera sirna karena tidak ada yang tetap. Gedeng bergulir, keebsaran ganti berganti. Tidak seperti ketuhanan: *Laa Ilaaha Illaa Allah.*

Didapati bahwa ketinggian dan kemuliaan yang pernah dicapai kaum muslimin atau dicapai oleh sebagian umatnya adalah dikala akidah tauhid itu masih melekat dalam hidup mereka. Akidah yang memupuk harga diri, yang menimbulkan perasaan bahwa aku ini hidup di dunia ialah membawa tugas. Tetapi setelah akidah itu luntur, luntur pulalah *"al-Ukhuwwah al-Islamiyah",* persaudaraan sesama Islam. Datanglah kesombongan dan nafsu sewenang-wenang di satu pihak, dan kesediaan jadi budak, karena memang berjiwa budak pada pihak yang lain; hilang syaraf (gengsi), menular penyakit kehinaan, rendah diri, kemiskinan dan kemelaratan. *"Laa Ilaaha Illaa Allah."* Tidak lagi jadi sumber kekuatan yang mendorong laksana dinamo pada mobil, melainkan menjadi pemanis bibir, nyanyian dan pengantar tari, kalimat yang terbang dibawa angin.

Sesungguhnya apa yang sekarang dinamai demokrasi ini, sosialisme, keadilan sosial yang merata, dalam artinya yang benar, barulah akan berkembang menjadi kenyataan apabila timbul dari keinsafan persaudaraan manusia. Yang sumber asalnya adalah dari kalimat: *Laa Ilaaha Illaa Allah*.

Seterusnya Al-Ustaz Dr. Ahmad Amin me-

nulis: "Tauhid yang bersih dengan kesederhaan yang masuk akal itu meskipun memang sederhana bunyinya, namun pelaksanaannya bukanlah semudah menyebutnya. Namun penganutnya memerlukan kesadaraan diri yang mendalam. Hendaklah dijaga jangan sampai dikacaukan oleh keberhasilan. Sebab manusia kadang-kadang dengan tidak disadarinya mudah tergelincir ke dalam kemusyrikan!". Dahulu bangsa Yunani menuhankan kekuatan alam. Bangsa Persia membatasi tuhan pada dua, yaitu *Abura Mazda* (Tuhan kebaikan) dan Ahriman (Tuhan Kejahatan). Menurut kepercayaan selalu kedua "Tuhan" " Tuhan" itu berkelahi. Bangsa Arab memenuhi Kakbah dengan berbagai berhala.

Tetapi setelah Islam datang, dihancurkanlah semua berhala-berala itu, lalu diajaklah manusia kepada tauhid yang bersih. Itulah isi yang terletak di dalam sekali di hati manusia. Lalu dijadikanlah kalimat: *"Laa Ilaaha Illaa Allah."* Jadi, semboyan dari hidup, jadi seruan dalam setiap kesempatan, di waktu azan, di waktu shalat, dan di setiap kesempatan yang lain.

Namun tidak berapa lama kemudian ada juga manusia yang kemasukan syirik dan memuja berhala secara halus dengan tidak disadari. Misalnya, mulai ada yang membesar-besarkan pohon kayu ridwan yang di bawah lindungan pohon Nabi mengadakan baiat dengan para sahabat akan menghadapi musuh di Hudaibiyah.

Sadar akan bahayanya dengan segera pohon kayu itu dipotong dan ditebang oleh Umar bin Khatab. Timbul pula golongan yang membesar-besarkan keluarga Rasulullah, mendekati pula pada pemujaan, lalu diberantas oleh Ali bin Ali Muthalib. Lalu mulailah mem-*banzir* pemberhalaan itu dari hari ke hari, sampai penuh lah alam Islami oleh orang yang mereka namai "*quthub*", yang menurut kepercayaan mereka *qhutub* itu dapat berbuat apa saja yang dikendakinya seperti Allah. Lalu didirikan macam-macam keramat, kubur-kubur untuk dipuja, *dharib* untuk bertafakur. Lalu dibawalah ke sana saji-sajian, meminta berkat kepada beliau yang bersemayam di tempat itu. Mohon perlindungan beliau, memohon mendekati Allah dengan perantara beliau. Seakan-akan jadi samalah kubur-kubur itu dengan Tuhan.

Kepala negara tertinggi yang menyandang gelar Khalifah menjelma menjadi raja-raja yang serakah. Penguasa yang apa saja yang keluar dari mulutnya, itulah undang-undang yang tidak boleh dibantah. Dia berbuat sekehendak hati. Tidak berani yang menyalahkan. Bertukarlah yang dipertuan jadi yang dipertuhan.

Orang banyak diperbudak dengan memperalat agama, sedang penguasa tadi lama-lama diperbudaklah oleh dunia. Maka hilang lenyaplah arti: *"Laa Ilaaha Illaa Allah."* Kecuali dari hati orang yang dapat dibilang dengan jari. *"Tidaklah layak bagi seorang manusia yang diberikan kitab oleh Allah kepadanya, khidmat dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: "Jadilah kamu semua hamba bagi-Ku selain Allah!" Tetapi hendaklah dia katakan: "Jadilah kamu semua Rabbani" (orang yang terdekat kepada Allah). Karena kamu mengajarkan kitab dank arena kamu mempelajarinya."* (QS. Ali Imran: 79).

Tiap zaman ada berhalanya. Bertambah maju manusia, bertambah banyak berhala persembahan yang megah. Orang-orang terpelajar, sarjana dan orang yang disebut berkebudayaan, mengejek orang yang menyembah batu dan menyembah binatang-binatang, namun jantung mereka pun tertutup dari tauhid dan mereka pun menyembah berbagai berhala. Di zaman mo-

dern ini yang lebih utama disembah orang, ialah alat-alat produksi. Ke sana segala mata tertuju, ke sana segala tangan menadah dan memohon. Itulah Tuhan dan dewa persembahan kaum materialis. Untuk pemujaan kepadanyalah kaum buruh dihisap darahnya dan diperas tenaganya.

Dari sana diambil segala sumber ideologi politik dan dasar pendidikan dan moral. Dengan sebab memenuhi kehendak produksi itulah bangsa-bangsa yang lemah ditindas. Dengan dialah api peperangan dikobarkan di mana-mana, jantung persaudaraan manusia ditikam di tengah-tengah dadanya. Ideologi yang dianut partai-partai politik, baik dia mengatakan berdasarkan demokrasi, fasisme, atau komunis, di dasarkan atas itu. Segala teori ekonomi pun terambil dari sana dan bercabang-cabang bersilang siur, namun berpusat ke sana jua. Manusia pun sengsaralah diperbudak oleh alat produksi, yang tadinya dia kuasai, sekarang menguasainya. Padahal kalau alat-alat produksi itu dipandang dengan sinar tauhid, dia akan menjadi nikmat yang besar dan sumber bahagia yang agung, yang membentuk pandang dari jurusan yang baru: Pertama, jurusan mengesakan Allah. Kedua, jurusan persaudaraan seluruh umat manusia. Kemudian dari itu, alangkah banyak orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illaa Allah*, namun alangkah sedikit orang yang menganutnya jadi pendirian hidup.

Percaya kepada satu Tuhan (Allah), itulah yang memberi sinar dari dalam jiwa sendiri, walaupun alam keliling gelap gulita. Percaya kepada Tuhan yang satu adalah dinamo yang menghidupkan *autoativiteit* dalam diri. Sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompakan dari luar. Itulah yang memberi petunjuk mana yang salah, mana yang benar. Mana yang ma'ruf mana yang mungkar. Mana yang hak, mana yang batil.

Percaya kepada satu Tuhan (Allah), itulah yang memberi sinar dari dalam jiwa sendiri, walaupun alam keliling gelap gulita.

Sumber:

Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 90-97

Hamka, *Dari Hati ke Hati tentang Agama Sosial Budaya Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 13

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 66, 270

Adapun ingin jadi Tuhan, atau ingin memperbudak, iman kita tidak dapat menerimanya dan selama-lamanya akan kita tolak, karena kalimat: *Laa Ilaaha Illaa Allah.* Dan kita pun tidak akan menerima kalau ada ajakan mempersekutukan yang lain dengan Allah, bagaimanapun dipandang tingginya yang lain itu bahkan walau dia Nabi sekalipun. Maka tidaklah kita akan bernazar membawa sajian kepada kubur-kubur, kepada apa yang diakatakan wali-wali, dan tidaklah kita akan menganggapnya suci. Dan tidaklah kita menghormati orang-orang yang berkuasa sampai menyembah-nyembah. Kalau kita menundukkan muka, bukanlah berarti kita menghinakan diri dan merendah. Kita hormat mereka selama mereka berlaku adil, selama masih *"amar ma'ruf nahi mungkar",* karena hanya itulah yang sesuai dengan kalimat: *Laa Ilaaha Illaa Allah*.

SYAHWAT

Syahwat ialah kekuatan yang mengajak untuk melepaskan kehendak hati, mencapai kelezatan, menyuruh lalai, menyuruh lengah, sehingga lupa memikirkan akibat. Pada diri manusia itu terdapatlah tiga kekuatan. Pertama, kekuatan akal membawa orang kepada hakikat, menjauhkan yang batil, tunduk kepada hukum, menerima perintah dan menjauhi larangan. Tampak olehnya yang baik lalu diikutinya, kelihatan oleh yang buruk lalu dijauhinya. Kedua, kekuatan marah, itulah yang menyuruh menangkis dan bertahan, mengaja mencapai kekuasan dan kemenangan, dan kadang-kadang menyuruh bangga, sombong dan takabur. Kekuatan syahwat, yaitu kekuatan yang mengajak untuk melepaskan kehendak hati, mencapai kelezatan, menyuruh lalai, menyuruh lengah, sehingga lupa memikirkan akibat.

Manusia adalah makhluk yang penuh dinamika dalam jiwanya, pertarungan antara hawa nafsunya yang selalu ingin berbuat kejahatan dengan keinginannya menjadi makhluk yang sempurna. Yang di dalam tubuhnya itu senantiasa terjadi peperangan hebat, di antara nafsunya sebagai binatang, yang berkaki dan bertangan, ingin makan dan minum dan ingin berkelamin, dengan citanya yang hendak hidup lebih tinggi. Kakinya terpaut di bumi, tetapi irama jiwanya hendak meningkat kepada yang lebih sempurna. Kalau terjadi pertandingan antara akal dan hawa nafsu, kedua-duanya sama-sama ada pembantu. Akal di bantu oleh nur Allah, oleh hidayah Tuhan, dan nafsu dibantu oleh fitnah setan, oleh gelap iblis. Itulah sebabnya, orang yang menuruti suara hawa nafsu ini sampai dipegang oleh orang Persia dahulu kala, yang menyangka Tuhan itu ada dua, pertama Tuhan Nur, cahaya, akal, kebaikan, kejujuran, dan kemuliaan. Kedua Tuhan *zhulm*, Tuhan kegelapan, kutukan, setan dan kejahatan.

Dia, yaitu Tuhan yang mendirikan langit dan menghamparkan bumi dan menyempurnakan kejadian insan. Diberi-Nya ilham dan diberi-Nya petunjuk kepadanya. Artinya, kepada diri insan tadi ada kejahatannya dan ada kebaikannya. Maka diberilah setiap diri itu oleh Tuhan, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang membawa celaka supaya janganlah ditempuh. Dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat, dan bahagia dunia akhirat. Artinya, bahwa setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan untuk menerima ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan selemat. Itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya.

Dan telah Kami tunjukkan kepadanya dua jalan (*an-najdain*), artinya ialah dua jalan yang mendaki. Dua mata menghadap ke muka. Di muka terentang dua jalan agak mendaki; menandakan bahwa dua jalan yang terentang itu mesti ditempuh dengan perjuangan dan mengeluarkan tenaga juga. Pertama adalah jalan kebajikan, Kedua ialah jalan yang buruk. Pilihlah dengan akal budi yang telah dianugerahkan Tuhan dan bimbingan taufik hidayat ilahi jalan yang baik dan jauhi jalan yang membawa celaka.

Syahwat atau hawa nafsu manusia meski dapat menenggelamkan pancaran nur Tuhan, tetapi masih tetap perlu, karena tanpa ada syahwat tidak mungkin ada kehidupan ini. Pancaran nur itu ada pada segala orang. Yang selalu menimbunnya sehingga dia terbenam ke bawah ialah syahwat, hawa nafsu ini. Syahwat perut yang ingin makan kenyang, dan syahwat faraj yang ingin berkelamin. Dan dia terbenam apabila perhatian

manusia hanya ditumpahkan kepada benda. Syahwat perut dan faraj perlu adanya sebagai alat untuk melanjutkan hidup. Tidak makan, orang pun mati. Kalau lekas mati tidak ada kesempatan lagi memuja Tuhan. Tidak bersuami istri, habislah keturunan manusia. Tidak ada lagi wakil Tuhan di dunia.

Syahwat dan benda adalah alat untuk mencapai tujuan hidup. Tetapi manusia kehilangan tujuan, bilamana alat dijadikannya tujuan. Jaga syahwat. Untuk menjaga itu, haruslah engkau insaf bahwasanya syahwat itu senantiasa mengurangi akalmu, merusakkan pikiranmu, menghalangi pekerjaan yang besar-besar; karena syahwat adalah permainan. Kalau permainan telah dimulai, kesungguhan pastilah hilang. Padahal agama dan dunia tidak akan berdiri kalau tidak dengan kesungguhan. Kalau sekali nafsumu sudah ditarik oleh syahwat, kelezatan, dan permainan. Alamat engkau akan dibawanya kepada tempat yang sejahat-jahatnya, serendah-rendahnya.

Syahwat dan benda adalah alat untuk mencapai tujuan hidup. Tetapi manusia kehilangan tujuan, bilamana alat dijadikannya tujuan.

Kalau saja syahwatmu membawamu keluar daripada jalan yang mesti dilalui, hendaklah halangi sebesar-sebesar kuasamu, bawa dia kembali ke jalan yang lurus dan benar. Karena kalau hak ditinggalkan, tak dapat tidak mesti tiba pada yang batil. Kalau yang betul ditinggalkan, mesti tiba pada yang salah. Jangan diabaikan hawa nafsu yang sedikit, karena yang sedikit itu kalau dibiarkan lama-lama menjadi bukit. Jangan disenangkan saja hati kalau tangan sekali telah menjamah yang salah, karena kecilnya, karea tiap-tiap amalan itu mempunyai lawan. Engkau tentu berkata bahwa segala orang hidup mengharap kepuasan. Baiklah. Tapi tidak kepuasan yang lebih daripada berlomba-lomba berbuat kebaikan, cendekiawan berlomba menyelidiki ilmu membongkar kitab-kitab hikmat dan filsafat. Karena kalau kepuasan syahwat yang dituruti, mulanya memang gembira dan senang, namun akhirnya adalah sengsara dan celaka jua. Berlainan halnya dengan kesenangan yang timbul lantaran hikmat dan filsafat. Mencapainya memang susah, tetapi akibatnya adalah kejernihan budi, orang yang paling beruntung dengan pekerjaannya ialah yang dapat membawa kawannya ke jalan yang lurus.

Dalam ilmu jiwa Islam, nafsu kelamin itu disebut syahwat. Ilmu jiwa modern membagi-bagi syahwat terpendam itu kepada beberapa bagian, seumpama ingin berkuasa, ingin menyerah, rasa takut, ingin terkemuka, dan lain-lain. Inilah *instinct* atau *garizah* atau naluri. Tetapi semua *garizah* itu oleh Freud dikembangkan kepada satu sebab *garizah* yang terbesar, yaitu kelamin.

Apakah kamu tidak hendak sadar? Apa artinya kamu menjadi manusia yang diberi Allah alat untuk hidup, yaitu akal dan pikiran, kalau tidak engkau pergunakan untuk beringat-ingat dan berwas-was melalui hidup ini? Sehingga kedatanganmu ke dunia hilang percuma? Ayat-ayat ini memberi tuntunan kepada kita supaya beragama hendaklah dengan peringatan dan kesadaran. Dengan berpikir dan menilai. Dan bertambah tenang, bahwa kedatangan ke dunia bukanlah semata-mata untuk makan dan minum dan berkelamin. Hidup jauh lebih tinggi, dan sangat tinggi dari itu, asal kita sadar dan ingat.

Yang terpenting daripada kelebihan manusia dengan akalnya itu ialah kesanggupan memperbedakan dan menyisihkan di antara yang buruk dan yang baik. Manusia melihat kepada alam sekeliling dengan pancaindra, maka menggetarlah yang kelihatan atau yang kedengaran itu ke dalam jiwanya. Maka tergambarlah bekasnya itu di dalam jiwa tadi dan menjadi kenangan. Dengan melihat dan mendengar, tergambar dan mengenang itulah manusia membentuk persediaannya menempuh hidup. Dengan itu pulalah ia dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang indah.

Di dalam surah Al-Furqan lebih dijelaskan lagi, yaitu jangan mendekati zina! Artinya, segala sikap dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina janganlah dilakukan. Hendaklah jauhi!. Karena pada laki-laki ada syahwat setubuh dan pada perempuan pun ada. Apabila seseorang laki-laki dengan seorang perempuan telah berdekat, susah mengelakkan tumbuhnya gelora syahwat itu. Tepat arti sebuah hadis sebagaimana berikut: *"Kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan telah khalwat berdua-dua maka yang ketiga adalah setan."* Ketika bertenang-tenang duduk sendiri akal kita dan pertimbangan budi dapat berbicara. Tetapi kalau seorang laki-laki sudah berdua saja dengan seorang perempuan, akal budi tidak bicara lagi. Yang bicara adalah syahwat itu. Nafsu atau seks! Dan apabila tidak nafsu seks itu sudah terpenuhi, mungkin akal akan bicara dan menyesal. Tetapi sebelum terpenuhi, segala yang lain gelap gulita.

Khalwat yaitu berdua-dua saja laki-laki dengan perempuan adalah termasuk mendekati zina. Islam mengharamkan khalwat. Bahkan khalwat dengan mahram sendiri pun hendaklah dibatasi. Sebab itu pula maka diharamkan meminum sekalian meminum yang memabukkan. Sebab apabila telah mabuk orang tidak dapat lagi mengendalikan diri. Dan dilarang perempuan-perempuan memakai pakaian yang dapat membangkitkan syahwat: *Kasiatin Ariatin*; berpakaian tetapi telanjang, *you can see!* Dan termasuk juga pendekat zina ialah film-film, gambar-gambar dan malajah-majalah telanjang, porno, nyanyian-nyayian yang berisi ajakan buruk. Dansa-dansa dan peluk-pelukan. Termasuk juga larangan bepergian juah perempuan tidak dihantar oleh suaminya atau mahramnya.

Orang-orang modern kerap kali mencemoohkan orang-orang yang mempertahankan agama ini. Katanya, perempuan-perempuan terpelajar tidak usah dikungkung dengan segala haram itu. Padahal, terpelajar atau tidak terpelajar namun asal bernama perempuan, dia tetap mempunyai syahwat seks. Tetap ada saat-saat yang akal budi tidak dapat menguasainya.

Dr. Marion Hylard, Kepala Bagian Perempuan dan Rumah Sakit Bersalin, di Universitas Toronto tentang hal itu telah menulis berdasar ilmiah. Sebagai seorang doktor, dia telah mempelajari dari pengalaman dan penyelidikan yang beliau lakukan terhadap pasien-pasiennya, beliau mendapat kesimpulan ilmiah yang kuat tentang pengaruh naluri perempuan sebagai perempuan, yang membangkitkan nafsu kelamin (seks) padanya. Menurut beliau, tempat yang sepi hembusan angin, berdekatan berdua ketika menonton film-film yang membangkitkan birahi, persinggungan kulit sesama kulit, persentuhan ujung jari sekalipun, apatah lagi kalau sudah disertai oleh rabaan dan ciuman; semuanya itu adalah pembangkit syahwat yang terpendam dalam diri seorang perempuan. Di saat itu tibalah waktunya yang mereka

tidak dapat menguasai diri lagi. Walaupun dia sedang memakai telekung sembahyang, atau memakai pakaian non yang selamanya terkurung dalam biara. Dia akan menyerah, malahan di saat itu dia ingin sekali dipenuhi dahaganya. Dia ingin dipuaskan. Sebab ada di waktu itu di dalam dirinya sendiri yang meminta! Walaupun sesudah itu dia akan menangis, akan meratap bersedu-sedu, karena kehilangan yang mahal yang selama ini dipertahankannya.

Menurut keterangan Dr. Marion Hylard itu, hampir sama saja jawaban pasiennya, seketika beliau minta diterangkan pengalaman mereka: ”Saya tidak sanggup lagi mengendalikan diri di waktu itu.” Dr. Marion Hylard itu hampir 30 tahun bekerja di bagian penyakit wanita dan rumah sakit bersalin di Toronto, Kanada. Dia telah sampai kepada suatu kesimpulan bahwa pergaulan bebas itulah yang banyak membawa korban kaum wanita di saat-saat seperti beliau terangkan di atas.

Sebuah hadis yang diterima dari Jabir bin Abdillah, Nabi saw bersabda: *”Barang siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sekali-kali janganlah dia berkhalwat dengan seorang perempuan yang tidak disertai oleh seorang yang mahram dari pihaknya. Karena kalau mereka berdua saja, yang ketiganya adalah setan.”* (HR. Imam Ahmad).

Jelas sekali kalau sudah duduk berdua-dua saja, tidak disaksikan oleh orang lain, dapat saja tersentuh nafsu syahwat yang ada pada tiap-tiap orang. Dan apabila pengaruh setan itu sudah masuk, orang tidak dapat lagi mengendalikan dirinya. Seluruh manusia mempunyai akal lahir dan akal batin (*onderbewustzin*). Ahli ilmi jiwa Freud dan Jung mengupas soal-soal jiwa itu. Dan Freud menekankan bahwasanya urusan kelaminlah yang sangat besar sekali pengaruhnya bertimbun-timbun menjadi akal batin. Apabila manusia termenung seorang diri, menjalarlah nalar akal batin itu kian kemari. Mengkhayalkan seorang perempuan cantik yang hendak dirangkul dan diciumnya. Tetapi, apabila dia telah keluar dari rumahnya dan masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan tata-tertib pergaulan hidup ini, maka akan lahirlah yang berkuasa, dia pun terpaksa menjadi sopan. Sebagaimana mengobati badan mesti tahan memakan obat-obatan yang pahit atau memaksa diri berpantang memakan yang lezat atau diet. Begitupun penyakit batin, diobat dengan cara-cara yang bertentangan dengan apa yang menjadi kebiasaan, yang membuat sakit. Melawan penyakit batin dengan cara demikian ituah yang dinamakan “*mujahadah*”.

Sungguh demikian, penyakit badan bisa sembuh kalau tak sembuh dengan obat yang biasa, akan sembuh oleh obat yang paling akhir, yaitu maut. Kalau telah mati, penyakit itu tidak ada lagi. Tetapi penyakit batin tidak ada obat lain kecuali berlindung pada Tuhan serta mengikuti petunjuk-Nya, ditahannya nafsunya dari pada hewan, maka janahlah (surga) yang jadi tempat tinggalnya. Cara paling mujarab mengobati penyakit batin (mujahadah) ini alah teguh memegang pendirian. Bila telah diputuskan akan meninggalkan syahwat, langsung dijadikan sebagai pendirian, kalau bertemu halangan, tandanya perjuangan akan sengit, halangan bukanlah bala, tetapi cobaan Tuhan. Karena kalau sekali mengubah keputusan hati itu lantaran bertemu halangan, alamat akan selamanya langkah tidak akan sampai kepada yang dituju, maka rusak binasalah diri.

Ditimbangnya dengan hati sanubari sendiri, ditinggalnya suatu perkara lantaran menurut pertimbangan hatinya perkara itu tidak baik. Dikerjakannya pula suatu perka-

ra, lantaran menurut pertimbangan perkara itu wajib dikerjakan. Tidak dia menanggung jawab di hadapan siapa pun, kecuali di hadapan dirinya.

Menurut Imam Ghazali, yang mendorongkan hati kita berbuat baik adalah tiga perkara. Pertama, karena bujukan atau ancaman dari orang yang diingini rahmatnya. Kedua, mengharap pujian dari pada yang akan memuji, atau menakuti cealaan daripada yang akan dicela. Ketiga, mengerjakan kebaikan karena memang dia baik, dan bercita-cita hendak menegakkan budi yang utama.

Selain itu, faktor yang mendorong perbuatan baik, pertama adalah didorong syahwat, dan itu hanyalah pekerjaan orang awam. Kedua, karena malu, dan itu adalah perbuatan raja-raja dan orang besar-besar. Ketiga adalah perintah dari pertimbagan akal. Itulah perbuatan orang-orang hukama, ahli pikir. Yang mendorong orang untuk berbuat baik itu ternyata ada dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor internal adalah jika perbuatan baik itu tumbuh dari kesadarannya sendiri, dari dalam diri sendiri, dari akalnya sendiri, bukan didorongkan oleh faktor luar. Kedua, faktor eksternal adalh jika perbuatan baik seorang didorong oleh pengaruh dari luar dirinya, faktor yang tidak muncul dari hati nuraninya sendiri.

Cahaya gemilang itu memancar segenap lautan Barat dan Timur, Utara dan Selatan. Di dalam godaan syahwatnya dan gelombang hawa nafsu, dia mampu mengendalikan diri dengan tenang dan sabar, sebab ada cahaya yang memimpin tujuannya. Ketika itu hatinya sendiri berkata: ”Tinggalkanlah godaan nafsumu, kerjakan kewajiban di dalam hidup, walaupun lantaran itu engkau akan menempuh kematian.”

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV-XVI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 55-60

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Depok: Gema Insani, 2017), h. 123

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2018), h. 90

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2018), h. 426

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 92

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 94

Menurut Imam Ghazali, yang mendorongkan hati kita berbuat baik adalah tiga perkara. Pertama, karena bujukan atau ancaman dari orang yang diingini rahmatnya. Kedua, mengharap pujian dari pada yang akan memuji, atau menakuti celaan daripada yang akan dicela. Ketiga, mengerjakan kebaikan karena memang dia baik, dan bercita-cita hendak menegakkan budi yang utama.

SYETAN

Kita telah biasa memahamkan bahwasanya syetan-syetan itu adalah bertubuh halus, sebangsa jin yang tidak kelihatan. Makhluk-makhluk itu akan mengganggu setiap orang yang berbuat baik. Tetapi dalam ayat ini (Al-An'am ayat 112) telah dijelaskan bahwasanya syetan-syetan itu bukan semata-mata jin halus saja, bahkan ada juga syetan-syetan yang kasar, yaitu manusia-manusia yang perangainya sebagai perangai syetan. Mengganggu, menyakiti, menghalangi dan menghambat.

Di dalam ayat ini didahulukan menyebut manusia, baru menyebut jin. Di dalam surah An-Naas, surat terakhir sekali dalam Alquran, di ayat penutup didahulukan menyebut kata jin daripada menyebut manusia. Dalam ayat ini telah diterangkan setengah daripada cara-cara mereka bekerja, yaitu berbisik-bisik, yang setengah membisikkan kepada yang setengah, setengah manusia syetan berbisik kepada manusia syetan yang lain, atau syetan jin halus membisikan kepada manusia syetan yang kasar, kata-kata lemak manis yang pada lahirnya seperti madu, padahal setelah dirasakan ternyata bahwa dia adalah empedu, isinya tipu daya belaka. Dapatlah kita melihat dan mengalami, betapa manusia-manusia sebagai syetan kasar membuat hasutan ke sana ke mari, membuat fitnah, untuk memutar balik keadaan, agar orang yang diyakinkan bahwa yang benar adalah salah dan yang salah adalah benar. Yang kalau lama-lama telah dihembuskan racun fitnah, orang pun mulai percaya. Dan dapat kita pahami pengaruh dari jin-jn halus yang dipercaya oleh setengah orang yang imannya masih lemah. Sehingga ada orang yang percaya kepada bunyi burung, untuk meminta advis dan nasihat di dalam menjalankan pemerintahan. Malahan satu waktu di negeri Indonesia ini ada orang-orang yang meminta nasihat kepada jalangkung, yaitu memanggil roh-roh orang yang telah mati untuk meminta nasihat dari padanya. Dan apa kata jalangkung itu mereka percayai.

Kepercayaan terhadap adanya jin ialah termasuk kepercayaan yang pokok. Tidak kurang dari 26 ayat yang menerangkan tentang jin. Malahan di dalam surah ke 55 Ar-Rahman, diterangkan asal kejadiannya, yaitu daripada nyala api (ayat 15). Dan satu surat khusus bernama Surat al-Jin, yaitu surah ke-72. Baik di dalam surah Al-Jin itu ataupun di dalam surah-surah yang lain, dapatlah kita pahamkan dengan jelas bahwa martabat jin tidak lebih mulia daripada manusia, malahan sama-sama mendapat perintah untuk menyembah Allah. Surah ke-51, Ad-Dzariat ayat 56 menjelaskan untuk beribadah kepada Allah, dan berbakti kepada Allah. Ayat ini memberikan derajat yang sama bagi jin dan manusia.

Tetapi datang ayat-ayat yang lain lagi yang memberikan penjelasan bahwa martabat manusia lebih tinggi daripada martabat jin. Di surah ke-2, surah Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan tugas manusia, bahwa mereka dijadikan khalifah oleh Allah, dan jin tidak dijadikan khalifah. Tandanya meskipun sama dijadikan buat beribadah kepada Allah, namun tugas manusia lebih tinggi daripada tugas jin. Jin itu pergi mengintip-intip dan mencoba-coba mendengarkan perkabaran langit, untuk mengetahui rahasia hidup yang ditentukan Allah bagi manusia. Tetapi setiap jin itu mencoba hendak mendengarkan, datanglah binatang Syihab memanah si pengintip itu, sehingga mereka jatuh tersungkur hangus. Jin pencuri pendengaran itu mencoba mendengar-dengar berita langit. Baru didengarnya separuh, dia sudah kena panah, lalu lari. Yang

separuh itulah yang mereka sampaikan kepada tukang tenung, dan bisik-bisik jin itulah yang disampaikannya kepada orang-orang yang percaya, dan di sinilah banyak manusia yang disesatkan.

"Komplotan" atau "gerombolan" syetan-syetan manusia atau jin itu akan menyusun satu rencana lain untuk membelokkan perhatian orang daripada kebenaran yang dijuruskan oleh Rasul. Seorang Rasul diutus Allah menyeru manusia menempuh *shirat al-mustaqim*, jalan yang lurus. Maka segala syetan-syetan manusia dan jin itu menyusun pula kata-kata yang penuh tipu daya untuk membelokkan perhatian orang daripada jalan yang lurus itu. Mereka mencoba menggariskan jalan yang lain, memujikan, mempropagandakan supaya orang merasa bahwa yang mereka kemukakan itulah yang benar. Inilah tipu daya! Karena kalau sudah diselidiki kelak dengan saksama, akan ternyata bahwa rencana yang kemukakan itu hanya semata-mata *zukhrufal qauli*, yaitu kata-kata yang dihiasi. *Zukhruf* artinya hiasan, lebih besar bungkusnya daripada isinya, reklame yang kosong penuh tipu.

Seorang Rasul diutus Allah menyeru manusia menempuh Shirat al-Mustaqim, jalan yang lurus. Maka segala setan-setan manusia dan jin itu menyusun pula kata-kata yang penuh tipu daya untuk membelokkan perhatian orang daripada jalan yang lurus itu.

Setiap harta yang akan dibelanjakan (diinfakkan), syetan selalu hendak campur tangan.. *"Jangan banyak-banyak nanti habis, apa lagi yang akan tinggal di tanganmu! Berikan saja yang buruk-buruk, tentu akan diterimanya juga, dan yang baik-baik simpan untuk dirimu sendiri. Jangan terlalu banya memberi kalau tidak akan disebut-sebut orang,"* dan sebagainya. Bahkan mulai saja orang kelihatan orang membawa lis derma masuk ke dalam pekarangan rumah awak, syetan sudah mulai berbisik: Tuh datang lagi, minta sokongan lagi, minta derma lagi. Lari saja ke dalam, masuk saja ke kamar, dan suruh pelayan mengatakan kepada orang itu bahwa tuan rumah sedang sakit, atau sedang ke luar kota!"

Orang yang beriman tentu lekas sadar mendapat rayuan syetan seperti itu, seraya berkata: *"Aku tidak mau memperturutkan tipu dayamu hai syetan! Aku orang beriman, Tuhanku telah menjanjikan bahwa jika aku seorang pemurah, Tuhan pun pemurah pula untuk mengampuni dosa-dosaku, dan Tuhan akan memberiku kurnia berlipat ganda."* Mula-mula hal ini sebagai latihan, akhirnya iman yang menang, sehingga pemurah, dermawan, suka memberi, telah menjadi perangai dan adat, maka naiklah derajat iman. Tentu saja Allah yang benar, sebab Allah Maha Luas, pintu rezeki terbuka, dan Allah Maha Mengetahui apa kurnia yang akan ditimpakan-Nya kepada hambaNya yang dermawan itu selanjutnya. Sedangkan syetan tidak membawa kepada keluasan dan tidak membawa kepada ilmu.

Pada usia 16 tahun saya diangkat menjadi datuk menurut adat gelar pusaka saya ialah Datuk Indomo. Sebab itu sejak usia 12 tahun saya pun dihormati secara adat. Lantaran itu sangat jaranglah orang mengucapkan kata-kata kasar di hadapan saya. Kemudian saya pun berangsur dewasa. Saya campuri banyak sedikitnya perjuangan menegakkan masyarakat bangsa, dari segi agama, dari segi karang-mengarang, dari segi pergerakan Islam,

Muhammadiyah dan lain-lain. Pada tahun 1959 Al-Azhar University memberi saya gelar Honoris Causa, karena saya dianggap salah satu ulama terbesar di Indonesia. Sekarang terdengar saja ucapan: *"Saudara pengkhianat, menjual negara kepada Malaysia."*

Memang kemarahan saya itulah rupanya yang sengaja dibangkitkannya. Kalau saya melompati dia dan menerkamnya, tentu sebutir peluru saja sudah dalam merobek dada saya. Dan besoknya tentu sudah dapat disiarkan berita di surat-surat kabar: "Hamka lari dari tahanan, lalu dikejar, tertembak mati!" Syukur *alhamdulillah* kemarahan itu dapat saya tekan, dan saya insaf dengan siapa saya berhadapan. Saya yang tadinya sudah mulai hendak berdiri terduduk kembali dan meloncatlah tangis saya sambil meratap: *"Janganlah saya disiksa seperti ini. Bikinkan sajalah satu pengakuan bagaimana baiknya, akan saya tandatangani. Tetapi kata-kata demikian janganlah saudara ulang lagi!" "Memang saudara pengkhianat!"* katanya lagi dan dia pun pergi sambil menghempaskan pintu. Remuk rasanya hati saya. Mengertilah saya sejak saat itu mengapa maka segala barang tajam wajib dijauhkan dari tahanan yang sedang diperiksa.

Di saat seperti itu, setelah saya tinggal seorang diri, datanglah tetamu yang tidak diundang, dan yang memang selalu datang kepada manusia di saat seperti demikian. Yang datang itu ialah syetan! Dia membisikkan ke dalam hati saya, supaya saya ingat bahwa di dalam simpanan saya masih ada pisau silet. Kalau pisau itu dipotongkan saja kepada urat nadi, sebentar kita sudah mati. Biar orang tahu bahwa kita mati karena tidak tahan menderita.

Hampir satu jam lamanya terjadi perang hebat dalam bathin saya, di antara perdayaan iblis dengan iman yang telah dipupuk berpuluh tahun ini. Sampai-sampai saya telah membuat surat wasiat yang akan disampaikan kepada anak-anak di rumah. Tetapi *alhamdulillah*! Iman saya menang.

Saya berkata kepada diriku: *"Kalau engkau mati membunuh diri karena tidak tahan dengan penderitaan batin ini, mereka yang menganiaya itu niscaya akan menyusun pula berita indah mengenai kematianmu. Engkau kedapatan membunuh diri dalam kamar oleh karena merasa malu setelah polisi mengeluarkan beberapa bukti atas pengkhianatan. Maka hancurlah nama yang telah engkau modali dengan segala penderitaan, keringat dan air mata sejak berpuluh tahun.*

Berlindung Kepada Allah, Bukan kepada Syetan

Ada manusia yang mencari perlindungan kepada jin, padahal tempat kita berlindung ialah Allah. Bahkan kita disuruh untuk berlindung kepada Allah daripada pengaruh syetan yang dirajam. Sekarang si manusia itu berlaku terbalik; di antara mereka ada meminta perlindungan kepada jin dan syetan dari bahaya. Sehingga karena jin itu jelas sama-sama makhluk dengan dia, dan jin itu tidak mempunyai kuasa apa-apa, lantaran dia yang dipuja oleh si manusia tadi, maka tidaklah kena alamat yang dituju. Maka menyombonglah jin dan syetan, berlantas angan kepada manusia yang melindungikan dirinya itu. Sebab tahu, si manusia tidak tahu akan harga dirinya. Selanjutnya bukanlah manusia tadi menjadi tenang, bahkan menjadi bertambah kacau pikiran. Sebab bergantung kepada akar lapuk.

Memang ada jin yang kafir dan ada jin yang Islam. Meminta perlindungan kepada jin yang kafir, yang pemimpin besarnya adalah "Iblis", sudah terang melanggar larangan Allah sendiri. *"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh kamu, sebab itu maka henda-*

klah kamu anggap dia jadi musuh." (Q 35:6). Kalau syetan iblis telah memusuhi kita, adakah pantas kita melindungkan diri kepadanya? Artinya melindungkan diri kepada musuh sendiri? Niscaya jalan yang sesatlah yang akan dia anjurkan. Kalau ada yang mengatakan bahwa kita boleh memperlindungkan diri atau dengan kata yang lebih halus "meminta tolong," dan kata yang lebih halus lagi "mengambil jin dari khadam," itupun tidak layak.

Suatu riwayat dari Ibnu Abbas mengatakan, bahwa jin yang Islam, jika berjumpa dengan manusia yang muslim, jin itu yang segan dan lari. Kalau sembahyang, jinlah yang jadi makmum di belakang bukan manusia. Dan dijelaskan pula, bahwa jin itu sangatlah segan kepada manusia, baik jin yang kafir atau jin yang Islam. Oleh sebab itu, amat janggal kalau manusia yang melindungkan diri kepada jin. Tentu saja kacau-balaulah manusia karena berkalang ketumpuan, yang lebih tinggi martabatnya merendahkan diri kepada yang lebih rendah. Tanda bukti atas kemuliaan manusia ialah bahwa Nabi Muhammad seorang manusia diutus kepada manusia dan jin.

Kalau setan iblis telah memusuhi kita, adakah pantas kita melindungkan diri kepadanya? Artinya melindungkan diri kepada musuh sendiri?

Menjadikan Syetan Sebagai Musuh

Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ شَيطَانٌ وَلِي شَيْطَانٌ وَإِنَّ اللهَ قَدْ أَعَانَنِي عَلَى شَيطَانِي حَتَّى مَلَكْتُهُ (رواه ابن جوزي)

"Tidaklah bagi seseorang kecuali disertai syetan, pada diri saya pun ada syetan tetapi sesungguhnya Allah telah menolong saya menghadapi syetan saya itu sehingga aku mengalahkannya." (HR. Ibnu Jauzi)

Umar bin Khattab juga mendapat derajat yang hampir meningkat tinggi seperti ini, karena Rasulullah saw pernah bersabda kepada Umar:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقِيتَ الشَّيطَانَ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيرَ فَجِّكَ (البخاري و مسلم)

"Demi Tuhan yang menguasai diriku di dalam tangan-Nya, tidaklah bertemu engkau dengan syetan pada suatu jalan, melainkan menyingkirkanlah syetan itu kepada jalan lain yang tidak engkau lalui." (HR. Muslim dan Sa'ad bin Abi Waqash)

Kalau manusia tidak berhati-hati, maka tergelincirlah dia, sangkanya dia sanggup memerdekakan diri dari pengaruh syetan, dia percaya akan dirinya sendiri, dia akan sanggup berjuang dengan syetan atau hawa, padahal dengan tidak diinsafinya dia telah terpengaruh oleh syetan dan hawa nafsu. Bahkan dirinya sendiri telah menjadi syetan dengan tidak disadarinya, karena yang diikutinya bukan perintah Tuhan yang tidak setuju dengan kehendak nafsunya, diputarnya, didalihnya, dibajuinya dengan baju agama.

Kadang-kadang orang yang lancar lidahnya berpidato, tidak gugup naik podium sanggup memegang pimpinan kumpulan dan orang ramai, padahal dia menurutkan hawa nafsu. Apapun tipuan yang dilakukannya kepada orang ramai, diberinya cap "atas nama agama," "demikian firman Allah," "demikian titah Rasul" tidak boleh dilanggar, siapa melanggar berdosa. Padahal ayat dan hadis yang diambilnya itu menguatkan

hawa nafsunya. Bukan hawanya yang ditaklukannya kepada Alquran dan hadis.

Tuhan bertanya: *"Apakah tandanya guru-guru agama, atau pengajar yang tidak dipengaruhi hawa nafsu?'*

Tandanya ialah:

Pertama, dia mengajak orang lain "*lil Lah*" (karena Allah) bukan supaya diikut orang juga hendaknya. Sebab kewajibannya menyampaikan dan yang memberi hidayah ialah Tuhan Allah swt. Kedua, bukan menyeru untuk diri. Menyeru mengajak kembali kepada Tuhan. Ketiga, insaf bahwa dia hanya manusia, tidak cukup, tidak lebih dari orang lain. Jika dia pintar, maka ada pula yang lebih pintar daripada dirinya.

Tanda-tandanya ialah jika dia sedang mengajar, memberi *wa'az*, atau sedang berpidato, ada pula orang di tempat lain yang lebih baik perjalanannya atau lebih tinggi ilmunya, lebih disegani orang daripadanya atau sama, bagaimanakah perasaan hatinya? Bagaiamankah sikapnya? Kalau dia sukacita atau gembira bersyukur kepada Allah, lantaran ada orang lain yang bekerja sebagai pekerjaannya menghibahkan ilmu pengetahuan kepada umat, itulah sebagian tanda bahwa ia telah mengalahkan nafsu. Jika sebaliknya, maka tidaklah lebih tingkat orang ini dari manusia biasa yang tujuannya tidak lain hanya pekerjaannya. Yang setengah tukang dengar, dan dia tukang pidato, tetapi sama masih diperintah oleh hawa nafsu. Bahkan kadang-kadang orang yang diberi pelajaran lebih dahulu paham daripada yang memberi.

Maka hal ini bukanlah buat menyelidiki orang lain, tetapi menyelidiki diri kita sendiri. Bertambah tinggi marabat diri orang, bertambah banyaklah dia mengintai dirinya sendiri. Saidina Abu Bakr as-Shiddiq pernah berkata,

أُقْتُلُونِي فَلَسْتُ بِخَيرِكُمْ

"Bunuh sajalah saya, karena saya ini tidak lebih baik daripadamu."

Dan Saidina Ali bin Abi Thalib pernah dipuji orang bermuka-muka. Maka beliau pun murkalah sambil berkata:

أَنَا أَعْلَمُ بِمافِي نَفْسِيْ

"Saya lebih tahu hakikat diriku."

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 8*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 8-9; 161-162
Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 183-186

Kalau manusia tidak berhati-hati, maka tergelincirlah dia, sangkanya dia sanggup memerdekakan diri dari pengaruh syetan, dia percaya akan dirinya sendiri, dia akan sanggup berjuang dengan syetan atau hawa, padahal dengan tidak diinsafinya dia telah terpengaruh oleh syetan dan hawa nafsu. Bahkan dirinya sendiri telah menjadi syetan dengan tidak disadarinya, karena yang diikutinya bukan perintah Tuhan yang tidak setuju dengan kehendak nafsunya, diputarnya, didalihnya, dibajuinya dengan baju agama.

Kadang-kadang orang yang lancar lidahnya berpidato, tidak gugup naik podium sanggup memegang pimpinan kumpulan dan orang ramai, padahal dia menurutkan hawa nafsu. Apapun tipuan yang dilakukannya kepada orang ramai, diberinya cap "atas nama agama," "demikian firman Allah," "demikian titah Rasul" tidak boleh dilanggar, siapa melanggar berdosa. Padahal ayat dan hadis yang diambilnya itu menguatkan hawa nafsunya. Bukan hawanya yang ditaklukannya kepada Alquran dan hadis.

T

Talak

Talak artinya lepas atau putus pertalian, habis pergaulan, bercerai, dan berpisah. Talak berarti lepas dari ikatan. Sebab, waktu nikah diadakan akad. Akad itu berarti ikatan, yaitu ijab kabul di antara wali dan mempelai laki-laki. Sebab itu, ada baiknya berpegang tangan antara si wali dan si mempelai ketika akad itu guna melambangkan janji telah diikat. Dengan talak berarti ikatan itu telah ditanggalkan atau dilepaskan.

Rumah tangga yang didirikan oleh dua orang suami istri selama ini dengan rukun dan damai, karena suatu hal terpaksa ditinggalkan ikatannya. Yang seperti itu sebaiknya hanya terjadi dua kali. Dengan ayat 229 surah Al-Baqarah sudah tegas bahwasanya yang dimaksud ialah si laki-laki mengucapkan lafal talaknya satu kali maka terjadilah cerai satu kali pula. Kemudian karena kedua belah pihak sama-sama menyesal, mereka pun berkesurutan kembali. Si istri bergaul lagi dengan suaminya. Ini dinamai rujuk, kalau idah belum lepas. Kemudian, entah apa sebabnya mereka pun bercerai pula. Cerai yang kedua kali. Maka dari ayat ini Allah memberi nasihat, sebaiknya sampai dua kali itu sajalah bercerai. Sebab, orang-orang yang ada pertimbangan akan mengerti bahwa perceraian yang pertama mungkin karena belum dipikirkan matang. Biasanya kalau terjadi selisih, yang tampak hanya kesalahan saja. Tetapi kalau sudah bercerai, teringatlah kembali kebaikan yang ada di kedua belah pihak. Sebaiknya rujuklah di dalam idah supaya selesai perkara dan damai timbul kembali.

Perceraian beberapa lama ini akan meninggalkan kesan mendalam pada jiwa masing-masing. Maka kalau terjadi perceraian yang sekali lagi, yaitu cerai yang kedua, berpikirlah keduanya lebih mendalam. Pengalaman-pengalaman yang sudah-sudah hendaklah menjadi pengajaran. Atau berkembalian dengan baik, secara patut dan tidak akan bercerai-cerai lagi. Atau habislah sehingga itu, lepaskan dengan sebaik-baiknya. Dua kali bercerai sudahlah menjadi pengalaman bagi kedua belah pihak. Barangkali memang ada pendirian-pendirian masing-masing yang tidak bias dipertemukan selama-lamanya. Elakkanlah supaya jangan sampai terjadi pula cerai yang ketiga, karena tidak ada akan dapat dipertemukan lagi. Si perempuan sudah patut menerima suami lain, barangkali dengan dia pergaulannya

bisa cocok. Si suami pun bisa memilih istri lain yang lebih sesuai perangainya.

Dengan kalimat "Talak itu hanya dua kali" sudah terang bahwa yang dimaksud ialah berpisah sampai dua kali, bukan mengucapkan lafal talak dalam satu majelis dua kali, apatah lagi tiga kali. Sebab, melafalkan talak dua kali atau tiga kali dalam satu majelis hanya akan menghasilkan pisah satu kali, bukan dua atau tiga kali. Dan, lagi pun perbuatan demikian sangat dimurkai Rasulullah sebab mengubah-ubah peraturan yang telah ditentukannya.

Di zaman Rasulullah dan Abu Bakar, melafalkan talak dua atau tiga kali dalam satu majelis, hanya dihukumkan satu yang jatuh. Baru di zaman Umar dipandang jatuh dua dan jatuh tiga karena kata beliau orang sudah terlalu banyak mempermain-mainkan talak. Ini sebagai hukuman dari beliau. Akan tetapi, ijtihad Sayidina Umar ini bukanlah suatu hal yang mesti diikut saja, sebab di dalam seratus macam ijtihad Umar, tentu ada juga satu-satu kali yang kurang tepat. Jika Umar memutuskan talak dua atau tiga di satu majelis dipandang jatuh dua dan jatuh tiga itu yang lebih benar, niscaya sunah Rasul dan khilafah beliau yang pertama tidak diakui kebenarannya.

Di dalam kenyataan, kerap kali memang orang menjatuhkan talak dua atau talak tiga sekaligus itu adalah karena sedang dalam keadaan marah-marah. Malahan ada orang yang karena marahnya menjatuhkan talak, "Aku talak engkau serumpun bambu!" maka ulama-ulama fikih pun berat kepada pertimbangan bahwasanya talak yang dijatuhkan karena sedang marah itu tidaklah jatuh. Demikian pula talak tiga yang diucapkan suaminya kepada istrinya karena ada desakan dan paksaan, maka talak itu tidaklah jatuh sama sekali. Tegasnya, tidaklah sah talak itu. Tegasnya lagi, mereka masih suami istri. Sebabnya adalah suami yang dipaksa atau didesak-desak sehingga hilang pertimbangannya yang adil dan akalnya yang waras karena dibangkitkan kemarahannya oleh orang yang memaksa.

Orang ramai yang menyaksikan pertengkaran di antara si suami yang didesak dan dipaksa itu dapat dijadikan saksi atas hal yang demikian. Mulanya suami itu masih bersabar, namun karena diajak bertengkar dengan marah meluap-luap sampai terjadi perang mulut di hadapan orang ramai, terdesaklah si suami sehingga menjatuhkan talak. Rasulullah saw sendiri menyatakan bahwa talak yang demikian adalah tidaklah jatuh.

> *"Sebuah hadis dari Aisyah, berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Tidak sah talak dan tidak sah memerdekan budak jika pikirannya tertutup."* (HR. Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Arti *Ighlaaq* adalah tertutup, yaitu tertutup pikiran yang sehat karena didesak oleh orang lain, baik dengan memaksa atau membangkitkan nafsu supaya marah. Ibnu Taimiyah dalam kitab beliau Zaadul Ma'ad menjelaskan tentang *ighlaaq*. Hakikat *ighlaaq* adalah ditutup atas seeorang laki-laki hatinya sampai tidak sengaja lagi apa yang dituturkannya atau atau ia tidak tahu lagi apa yang dikatakannya, seakan-akan tertutup maksudnya dan kemauan hatinya. Termasuk yang demikian itu talak yang dipaksa orang, orang gila, dan orang yang hilang akalnya karena mabuk atau sangat marah. Tiap-tiap orang tidak tahu maksudnya lagi apa yang ia katakannya." Sebagaimana hadis Nabi saw, *"Diangkat (tidak diberi hukum) umatku ketika tersalah, dan ketika terlupa, dan ketika dipaksa atasnya."* (HR. Ibnu Majah, Ibnu Hiban, Ad-Daruquthni, at-Thabrani, dan al-Hakim di

dalam al-Mustadrik) Ibnu Qutaibah dan Ibnu Sayid dan al-Khitaabi mengartikan *ighlaaq* itu dengan memaksa. Abu Ubaidah menafsirkan *ighlaaq* dengan *tadyiik* yaitu berusaha dengan yang dipaksa, itu sempit pikirannya sehingga tidak sempat berpikir lagi.

Dalam kasus seperti itu, maka talak itu tidak satu pun yang jatuh karena didesak kepada satu suasana sehingga ia tidak dapat menguasai dirinya lagi. Sungguh pun demikian, yang berkuasa memutuskan jatuh atau tidaknya talak ini, jatuh sekali tiga atau hanya satu dari sang istri, dan bukan pula saya yang memberikan fatwa dengan penuh tanggungjawab ini, melainkan pengadilan agama setempat atau mahkamah syariahnya, yang telah dibentuk oleh pemerintah Republik Indonesia. Apalagi sejak 1 Oktober 1975 telah mulai berlaku Undang-Undang Perkawinan yang disahkan oleh parlemen pada tahun 1974. Sebagian dari isi undang-undang tersebut adalah bahwa seorang suami tidak seleluasa dahulu lagi, dan tidaklah boleh lagi manjatuhkan talak semau-maunya. Oleh sebab itu, kalian berdua, suami istri boleh segera menyampaikan perkara kalian ini kepada pengadilan agama setempat, atau mahkamah syariah setempat, yang mana saja yang ada di negeri tempat tinggal kalian. Mintalah keadilan di sana. Karena yang menjadi pokok dalam agama kita Islam ini kesentosaan tumah tangga, *mawaddatan* dan *rahmatan*.

Pada zaman kaum muslimin di negeri kita ini masih taklid buta pada penguasa-penguasa. *Qadhi* atau mufti berpendapat bahwa talak tiga yang dijatuhkan sekaligus, jatuhlah sekaligus ketiganya. Sebab itu, mereka tidak boleh rujuk lagi. Namun, supaya mereka dapat bergaul kembali dicarilah jalan yang sudah hina pada pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu *muhallil*. Caranya yaitu diupah secara rahasia seseorang oleh janda si perempuan tadi supaya kawin dengan perempuan itu untuk satu malam saja, atau untuk satu kali jimak saja. Sesudah itu mesti ditalaknya. Sesudah menunggu *idah raj'iy* tiga *quru*, perempuan itu boleh menikah lagi dengan laki-lakinya yang menalak tiga itu. Perbuatan itu namanya *tahlil*, artinya mencari jalan supaya perempuan itu halal kembali bagi suaminya yang pertama tadi.

Perbuatan itu sangat dikutuk oleh Rasulullah saw sebagaimana tersebut dalam hadis sebagai berikut: *"Rasulullah sangat melaknat (mengutuk) tukang menghalalkan itu dan orang yang ditolongnya supaya halal itu."* (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'I, Ibnu Majah dan Mawardi)

Tukang menghalalkan adalah orang yang diupah atau disuruh dengan rahasia supaya menikah dengan perempuan itu buat satu malam atau satu kali jimak. Orang yang ditolongnya menghalalkannya adalah laki-laki yang hendak rujuk kepada bekas istrinya itu.

Sayidina Umar bin Khatab pernah menyatakan bahwa beliau akan merajam jika beliau mengetahui ada laki-laki jadi tukang menghalalkan itu. Karena pekerjaan itu sangat keji. Kalau tidak keji, tentu tidak dilaknat oleh Rasulullah saw. Itulah yang yang dengan rasa malu disebut orang dengan istilah "cinta buta." Entah cinta mualaf buta dari mana dahulunya yang suka disewa orang untuk memupus talak itu. Jijik! Untuk lebih jelas lagi kita salinkan pertanyaan orang kepada Imam Ibnu Taimiyah dan jawabannya.

Pertanyaan: "seorang laki-laki bertengkar dengan istrinya dalam satu pertengkaran yang sudah memuncak, sehingga berubah akalnya, lalu ia berkata, 'Aku talak engkau tiga kali.' Jatuhkan talaknya atau tidak?"

Jawaban: "Kalau keadaan sudah sampai sedemikian rupa sehingga ia tidak sadar lagi

apa yang ia katakan, sudah seperti orang gila, tidaklah jatuh talak itu.

Alquran surah Al-Baqarah ayat 231 menegaskan bahwa ayat-ayat Allah tidak boleh dijadikan permainan dan olok-olok. Rasulullah saw bersabda: *"Tiga perkara yang barang siapa mengucapkannya berlakukah apa yang diucapkannya itu, bauk ucapannya itu sambil bermain-main maupun tidak bermain-main, yaitu talak, nikah dan memerderkakan budak."* (HR. Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari Ubadah bin Shamit).

Menurut riwayat Ibu Mardawaihi dari Abid darda, beliau ini berkata, *"Ada orang yang menolak istrinya lalu dia berkata, 'Aku menolak main-main saja.' Dan dia memerdekakan budaknya kalau dia katakan pula bahwa dia hanya berolok-olok saja.* Maka datanglah ayat ini, yang berkata jangan kamu ambil ayat-ayat Allah menjadi permainan dan bersabda Rasulullah saw:

"Barang siapa yang mentalak atau memerdekakan lalu dia berkata bahwa itu hanya diucapkannya secara main-main maka perkataannya itu tidak diterima sedikit pun melainkan perkataannya itu berlaku dan wajib dipenuhinya." Dari keterangan tersebut dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa mentalak istri janganlah djadikan permainan atau senda gurau. Jagalah hubungan budi yang mulia di dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Apatah lagi, sebagaimana dahulu telah kita salinkan hadisnya, bahwasanya istri itu adalah amanah Allah atas seorang laki-laki, baru halal dia mendekatinya dan berseketiduran dengannya setelah dibacakan kalimat Allah. Apalah patut amanah Allah yang begitu berharga, yang diserahkan oleh walinya dengan melalui ijab kabul, hanya akan dihabiskan sambil main-main? Nyata pulalah bahwa laki-laki yang mempermain-mainkan talak itu adalah seorang laki-laki yang tidak berbudi.

Ketentuan Penceraian

Yang pertama patut kita perhatikan di ayat ini (At-Thalaq:1) ialah pada pangkalnya, yaitu panggilan Allah kepada Nabi saw Kepada beliaulah diturunkan perintah ini, tetapi dia berlaku untuk Nabi saw. Artinya kalau beliau sendiri pun menceraikan istrinya, hendaklah dia menceraikan bagi idahnya dan hendaklah idah itu dihitung. Maksud menceraikan "bagi iddahnya" ialah supaya perceraian itu dilakukan jangan sampai membuat susah kepada istri yang telah diceraikan itu dalam dia menungu idahnya. Untuk ini ahli fikih menjelaskan bahwa menceraikan istri itu ada yang menurut sunah dan ada yang bidah. Yang menurut sunah terpuji dan yang bidah tercela, meskipun talak yang bidah itu jatuh juga.

Yang menurut sunah ialah, pertama jangan menceraikan istri sedang dia dalam haid. Kedua, ceraikanlah sedang dia dalam suci sebelum disetubuhi. Sedangkan talak yang bidah ialah lawan dari itu, yaitu: pertama menceraikan istri sedang dia dalam keadaan haid. Kedua, menceraikan istri di waktu dia sedang suci tetapi telah dicampuri terlebih dahulu. Maksud yang terutama dari peraturan idah itu ialah buat menjelaskan apakah perempuan itu sedang bunting ketika diceraikan. Kalau dia sedang bunting supaya jelas bahwa laki-laki yang menceraikan itu akan beranak dari istrinya itu.

Untuk mengetahui ada kandungannya (hamil) atau tidak hendalah ditentukan idah itu *tsalaasatu quruu' in*.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ (البقر:228)

"Dan perempuan yang ditalak hendaklah menunggukan dirinya tiga quru'."

Mengandung atau tidaknya akan ketahuan bilamana ditunggu selama tiga quru', yaitu tiga kali masa yang disebut dalam masa

sekarang masa menstruasi. Yaitu tiga kali masa haid dan tiga masa suci.

Kalau seorang istri diceraikan dalam masa suci dan dalam masa suci itu tidak disetubuhi terlebih dahulu, maka masa sucinya itu telah dihitung masa suci pertama, setelah itu dia haid sesudah maa suci kedua, sesudah itu dia haid, sesudah itu masa suci ketiga. Setelah lepas masa suci yang ketiga itu idahnya sudah lepas; dia sudah bebas berlaki. Tetapi kalau dia diceraikan sedang haid, idahnya baru dimulai pada suci pertama, sesudah itu dia haid, sesudah itu suci kedua, sesudah itu dia haid, sesudah itu dia suci ketiga. Selepas masa suci ketiga itu baru boleh dia kawin.

Selanjutnya kalau dia diceraikan di masa suci tetapi sudah disetubuhi, maka masa suci yang itu tidaklah termasuk dalam hitungan idah, sehingga idah perempuan itu menjadi terlalu lama. Dia mesti menunggu lebih dahulu haid, suci pertama, haid, suci kedua, haid dan suci ketiga. Selepas suci ketiga itu barulah boleh dia bersuami, kalau nyata bahwa dia tidak bunting.

Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Abi Hatm, Nabi saw sendiri pun pernah terjadi menceraikan istrinya, yaitu Ibu orang Mukmin bernama Siti Hafshah binti Umar bin Khattab. Beliau memperlakukan talak itu dengan memperhatikan idah . Maka sangatlah iba hati Saiyidina Umar atas kejadian itu sehingga dia datang sendiri kepada Rasulullah saw memohonkan agar anak perempuannya dirujuk kembali. Kononnya Jibril, sendiri pun campur tangan, meminta beliau rujuk sedang dalam idah itu. Dikatakan kepada beliau; *"Kembalilah kepada istrimu Hafshah itu. Sebab dia adalah seorang perempuan yang shawwaamah, suka berpuasa tathawwu' dan qawwamah, suka bangun tahajud tengah malam,* artinya perempuan shalih. Dan dikatakanlah pula bahwa dia adalah akan tetap jadi istri beliau dalam surga kelak. Anjuran itu beliau turuti, dan beliau pun rujuk kembali setelah bercerai hanya dalam masa yang singkat saja.

Maka teranglah bahwa maksud "Maka talaklah mereka itu untuk idahnya" itu maksudnya ialah ditalak di waktu bersih, bukan di waktu haid. Dan dijatuhkan talak itu sebelum istri disetubuhi. Dan talak setelah nyata bahwa dia hamil; untuk jelas kepada masyarakat bahwa anak yang dikandung itu adalah anak si suami yang menceraikannya.

Talak bidah ialah mentalak sedang dia haid, atau mentalak sesudah dia disetubuhi. Talak bidah yang lain adalah menjatuhkan talak sekaligus. Timbul pertanyaan; "Apakah talak tiga sekaligus itu jatuh ketiganya atau jatuh hanya satu?"

Imam Syafi'i dengan tegas mengatakan bahwa mentalak sekali ketiganya itu adalah hak si laki-laki itu. Sebab itu talak tiga itu jatuh menurut niatnya. Tiga niatnya tiga jatuh. Tetapi dia berdosa. Sebab Nabi saw pernah berkata kepada orang yang mentalak istrinya sekaligus tiga kali itu, beliau berkata: *"Apakah kamu permain-mainkan kitab Allah, padahal Aku masih ada di antara kalian?"* Imam Syafi'i berpegang kepada cara menghadapi kesalahan talak Ibnu Umar itu dalam hal ini; menjatuhkan talak sekaligus ketiganya memang salah, tetapi jatuh.

Tetapi Imam Malik menyataka pendapat beliau; *"Aku tidak mengenal talak kecuali hanya satu kali. Aku tidak menyetujui talak tiga sekaligus ataupun menjatuhkan satu demi satu di satu majelis."*

Imam Abu Hanifah tidak pula menyetujui menjatuhkan talak dalam satu kali suci lebih dari satu. Sebab itu maka Imam Malik menjaga pemisahan talak dan waktu. Imam Syafi'i hanya menjaga waktu belaka.

Sumber:
Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I-II*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 439
Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVII -XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 260
Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 206-209

TAQIYAH

Bersikap lunak-lembut kepada musuh, yang merupakan satu ketundukan dan menyerah, karena musuh itu lebih kuat, itulah yang dinamai sikap *taqiyah*. Kepala selalu terangguk-angguk merupakan setuju, padahal hati bukan setuju. Mulut senantiasa tersenyum sehingga musuh yang kafir itu menyangka bahwa si mukmin telah tunduk, padahal hatinya bukan tunduk. Orang yang tidak memahami ajaran Islam menyamakan saja sikap begini dengan munafik. Padahal munafik ialah bermulut manis, bersikap lembut dan tersenyum-senyum di dalam menyembunyikan pendirian yang salah, yang kufur. Sebagai orang munafik mengakui di hadapan Rasulullah saw bahwa mereka telah percaya bahwa beliau memang utusan Allah, padahal hati mereka tidak mengaku. Walaupun yang mereka katakan benar, kalau kata yang benar itu tidak dari hati, mereka tetap berdusta. Itulah orang yang munafik.

Tetapi kalau kita yakin bahwa kita di pihak yang benar, dalam lindungan hukum-hukum Allah dan Rasul, sedang musuh kuat, sehingga kita tidak kuat bertindak menentang musuh Tuhan itu, kalau kita menunjukkan muka manis dan mengangguk-angguk, bukanlah munafik namanya, melainkan *taqiyah*.

Dalam satu seminar di Jakarta dalam bulan September 1966 seorang sahabat menyatakan pendapat bahwa sikap *taqiyah* yang menjadi pegangan sangat teguh dari kaum Syi'ah adalah menunjukkan sikap yang lemah. Lalu penafsir ini membantah: "Memang kaum Syi'ah mempunyai ajaran *taqiyah*, tetapi ini bukanlah alamat kelemahan!" Terlepas dari pendirian penafsir sendiri yang bukan Syi'ah, tetapi penganut mazhab Suni, Penafsir kagum akan ajaran *taqiyah* kaum

Syi'ah itu. Sebab bagi mereka *taqiyah* bukan kelemahan, melainkan satu siasat yang berencana. Oleh sebab itu maka mazhab Syi'ahlah satu mazhab politik yang banyak sekali mempunyai rencana-rencana rahasia, yang baru diketahui oleh musuh-musuhnya setelah musuh itu menghadapi kenyataan.

Kerajaan-kerajaan Syi'ah yang berdiri di mana-mana, baik di Asia atau Afrika di zaman-zaman khalifah-khalifah Baghdad, kebanyakan pada mulanya adalah gerakan yang dirahasiakan. Berdirinya gerakan Bani Abbas menentang Bani Umaiyah, mulanya ialah gerakan rahasia yang timbul di Khurasan. Kerajaan Bani Idris di Afrika, Kerajaan Fathimiyah di Mesir yang dahulu bernama 'Ubaidiyah di Qairouan mulanya adalah gerakan rahasia. Gerakan Hasan Shabah yang terkenal dengan nama "Hasysyasyin" (Assasin), adalah mulanya gerakan sangat rahasia. Oleh sebab itu kalau kaum Syi'ah memakai pendirian *taqiyah*, bukanlah kelemahan, melainkan siasat yang berencana. Oleh sebab itu kalau ada orang Islam yang menyerah kepada kekuasaan kafir, sampai kerjasama atau membantu kafir, padahal tidak ada rencana hendak terus menumbangkan kerajaan kafir itu, bukanlah itu *taqiyah*, tetapi menggadaikan diri sendiri kepada musuh.

"Memang kaum Syi'ah mempunyai ajaran *taqiyah*, tetapi ini bukanlah alamat kelemahan!

"Dan Allah memperingatkan kamu benar-benar akan diriNya." Allah taala memberi peringatan dengan keras, bahwa di dalam urusan ini, khusus dalam *taqiyah*, janganlah dipandang enteng. Jangan sampai sikap *taqiyah* itu dijadikan tempat lari untuk melepaskan diri dari pada tanggung jawab menghadapi lawan. Hendaklah awas dan jangan sekali-kali lupa bahwa diri Allah taala senantiasa ada, senantiasa mengawasi, dan menilik sepak terjang yang kamu lakukan. Karena kalau *taqiyah* itu akan membawa agama Allah jadi lemah; bukanlah dia *taqiyah* lagi tetapi beralih menjadi sikap pengecut. Itu sebabnya dijelaskan pula, bahwa baik di waktu kamu sedang kuat, lalu menolak kerjasama dengan musuh yang akan melemahkan agamamu, atau sedang lemah sehingga terpaksa kamu mengambil sikap *taqiyah*, namun ingatlah: *"Dan kepada Allah lah tujuan kamu."* (ujung ayat 28).

Akhir ayat ini mengingatkan kita akan perumpamaan hidup kita yang tengah berlayar di tengah lautan besar, menaiki sebuah bahtera. Sejak dari permulaan berlayar kita telah menentukan tujuan dan arah di mana bahtera itu akan berlabuh. Lalu pelayaran kita teruskan. Tetapi oleh karena taut itu tidak senantiasa tenang, bahkan ada gelombang, ada topan, ada badai dahsyat, sudahlah dalam perhitungan, bahwa kadang-kadang bahtera itu akan dihalau oleh angin entah ke mana. Tetapi betapapun hebatnya pukulan gelombang, namun nakhoda kapal wajib tetap menjaga pedoman, tidak boleh berkisar dari tujuan semula. Tujuan bahtera hidup beragama ialah Allah.

Untuk kelengkapan penafsiran ini hendaklah kita tilik lagi ayat 8 dan ayat 9 dari surah 60 (Al-Mumtahanah). Surah ini pun diturunkan di Madinah. Di ayat 8 ditegaskan bahwa terhadap kafir yang tidak memerangi kamu dan tidak mengusirmu dari kampung halaman kamu, tidaklah mengapa jika hidup berdampingan dengan damai (*an-tabarru-*

uhum) dan berhubungan secara adil (*watuq'sithu ilaihim*); memberi dan menerima, duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Lalu di ayat 9 ditegaskan lagi, bahwa jika musuh itu memerangi kamu dalam hal agama dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu dan dengan terang-terang pula pengusiran itu, tidaklah kamu boleh bersahabat atau berhubungan dengan mereka.

Niscaya kita dapat berpikir lebih lanjut tentang isi sekalian ayat ini. Baik ayat-ayat yang tegas melarang dan memerintahkan supaya selalu awas, atau ayat yang membolehkan berhubungan dengan mereka, karena *taqiyah* atau karena kuat. Kalau kita kuat tentu tidak berhalangan kalau kita berhubungan dan berdamai dengan kafir, membuat perjanjian-perjanjian dagang, hutang piutang dan lain-lain sebagainya, terutama hidup bernegara di zaman modern, tidaklah ada satu negeri yang dapat memencilkan diri dari negeri lain. Sudah selayaknya jika wakil-wakil dari negeri dan negara Islam duduk bersama bermusyawarah mengatakan soal-soal internasional dengan wakil-wakil negara-negara lain.

Kalau ada orang Islam yang menyerah kepada kekuasaan kafir, sampai kerjasama atau membantu kafir, padahal tidak ada rencana hendak terus menumbangkan kerajaan kafir itu, bukanlah itu *taqiyah*, tetapi menggadaikan diri sendiri kepada musuh.

Adapun sikap awas dan waspada, sikap tidak lupa kepada diri Allah, niscaya tidak boleh dilepaskan, baik di waktu lemah, ataupun di waktu kuat *"Katakanlah: Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam dada kamu, ataupun kamu nampakkannya, namun Allah mengetahuinya juga, dan Dia pun mengetahui apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi."* (pangkal ayat 29).

Ayat ini adalah pengikat jiwa yang halus sekali bagi orang-orang yang beriman. Dia adalah sebagai sambungan dari pada Allah memperingatkan tentang diriNya tadi. Mereka pada pokoknya dilarang keras lebih mementingkan pimpinan orang kafir dan mengangkat mereka jadi wali, sehingga melebihkan pandangan kepada mereka daripada memandang sesama mukmin. Cuma di saat yang terpaksa dan menilai keadaan, baru boleh melakukan *taqiyah*. Diperingatkan bahwa Tuhan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dalam dada dan mana yang kamu nampakkan dan nyatakan. Orang banyak dapat kamu kecoh, dan Tuhan tidak! Maka lebih tertekanlah peringatan ini kepada *ulil amri*, orang-orang yang bertanggung jawab; jangan sampai misalnya membela kelemahan diri dengan menyebut *taqiyah*. Kontrol sejati adalah di tangan Tuhan, dan sewaktu-waktu pekerjaan yang curang dan busuk akan berbau juga oleh orang banyak. Bahwa yang diketahui Allah itu bukan saja isi dada manusia yang tersembunyi atau sikap manusia yang nyata. Usahkan itu, sedangkan rahasia semua langit dan bumi lagi diketahuiNya.

Kadang-kadang ditafsirkan dengan nyata di hadapan mata kita. Yaitu pertalian isi dada manusia dengan mulutnya dengan rahasia langit dan bumi. Satu hal pernah kejadian. Yaitu pada suatu hari seorang kepala negara yang sombong berkata sambil mencabik dadanya, bahwa kita manusia ini harus sanggup menundukkan alam. Dua hari saja sesudah dia berpidato sombong akan menundukkan alam itu, terjadilah hujan lebat

di kota kediamannya, yaitu hujan lebat yang membawa banjir besar. Dia yang berpidato itu terpaksa diusung atau ditandu orang ketika akan keluar dari istana, sebab mobil yang akan membawanya tidak dapat berjalan dalam banjir dan mesinnya tidak bisa hidup. Maka orang yang menyaksikan berkata; *"Raja kita katanya hendak menundukkan alam. Sekarang dia juga rupanya yang wajib tunduk kepada alam!"*

Seorang pemimpin komunis tidak bertuhan pernah berkata dalam satu rapat umum; *"Kalau kamu tidak bisa bergerak membubarkan Himpunan Mahasiswa Islam, lebih baik tukar celanamu dengan sarung (jadi perempuan)."* Sehari sesudah dia bercakap berapi-api itu, kaum komunis berontak hendak merebut kekuasaan dan membunuh enam orang jenderal. Rupanya pemberontakan mereka hanya berjalan sehari saja sedang petang harinya sudah dapat digagalkan. Maka pemimpin komunis yang sombong itu terpaksa lari meninggalkan kota, benar-benar dengan menukar celana dengan sarung. Itulah sebabnya maka akhir ayat berbunyi: *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa."* (ujung ayat 29).

Hanya orang mukmin yang dapat merasai hal yang seperti ini. Betapa kekuasaan Allah atas isi dada manusia dan betapa kekuasaan Allah atas seluruh langit dan bumi. Kadang-kadang kita bertemu dengan kemenangan padahal menurut perhitungan kita belum nampak pintunya. Kadang-kadang kita merasa bahwa rencana kita akan berjalan menurut yang kita gariskan. Tiba-tiba datang saja kejadian lain yang tidak pula kita sangka-sangka sehingga rencana Allah jualah yang berjalan. Oleh sebab itu maka baik di waktu susah atau di waktu senang, sekali-kali janganlah lupa memperhitungkan Maha Kuasanya Allah.



"(Ingatlah) akan hari yang tiap-tiap orang akan menerima ganjaran amal baik yang telah tersedia." (pangkal ayat 30). Di sini diberikan ketegasan dan jaminan bagi setiap orang yang beramal baik, bahwa ganjarannya akan diterimanya kontan, telah tersedia di hadapan matanya. Akan mengobat hatinya yang sudah gundah dan akan menghilangkan segala kepenatan dan akan menghabiskan segala kecewa. "*Dan amalan-amalan yang buruk pun."* Artinya bahwa amalan yang buruk pun akan menerima ganjaran yang telah tersedia pula, sebagai akibat daripada perbuatannya sendiri, sehingga: *"Inginlah dia (kiranya) di antara balasan amal buruknya itu dengan dirinya di antarai oleh masa yang jauh."*

Tegasnya: Baik dan buruk (amalan) akan menerima ganjaran Tuhan dengan kontan dan tersedia nyata di hadapan mata

(*muh-dharan*). Orang yang berbuat baik tentu akan merasai gembira yang sangat tinggi dan rasa bahagia yang tiada taranya seketika berhadapan langsung dengan balasan amalnya. Tetapi bagaimana orang yang beramal buruk? Dia pun akan menerima ganjaran kontan pula, hadir pula di hadapan matanya. Niscaya perasaan di waktu itu akan lain. Niscaya kalau hal itu dapat dielakkan, akan dia elakkan. Atau dia minta supaya diperlambat, diundur-undur; dia takut menghadapi kenyataan sehingga dia mengharap supaya di antara dia dengan ganjaran amalnya itu diadakan jarak yang jauh. Dia pasti kalah, dan dia tahu itu. Tetapi dia minta supaya kekalahan itu diundurkan. Tetapi benarlah apa yang dikatakan oleh seorang pujangga: "Hidup ialah menunda kekalahan." Sebab itu Tuhan memperingatkan lagi: "Dan Allah memperingatkan kamu benar·benar akan diriNya." Sebab itu janganlah kamu abaikan tugas hidupmu. Pilihlah sendiri jalan yang benar dan jauhilah yang salah, jujurlah terhadap Allah. Sebab Dia Ada, dan Dia mengawasi kamu. Ingatlah itu benar-benar dan awaslah. "Dan Allah amatlah sayang kepada hamba-hambaNya." (ujung ayat 30).

Dengan peringatan hati-hati dan awas yang agak keras di atas semuanya tadi, terasalah bahwa masing-masing kita yang mengakui dirinya hamba Allah, tidak pernah lepas dari tilikan Allah. Maka kita pun berhati-hatilah, baik dalam isi dada yang dirahasiakan, atau sikap hidup yang dinampakkan. Tetapi di dalam kehati-hatian itu kita pun insaf bahwa kita ini manusia, ada saja kelemahan kita masing-masing. Lautan ini amat luas, di mana akan berlabuh belum tahu. Sedang berjalan menuju tujuan yang dituju itu, entah putus nyawa di tengah jalan, entah mati jatuh karena kehausan. Kadang-kadang terasa betapa banyak halangan yang wajib dilalui, banyak duri dan onak. Semuanya itu diketahui oleh Tuhan. Di samping kerasnya peringatan yang Dia berikan, Dia pun tetap sayang dan belas-kasihan akan semua hambaNya yang memang membina tujuan hidupnya mencapai ridha Allah. Oleh sebab itu jika dalam perjalanan sulit itu, sekali-sekali bertemu dengan luluk dan lumpur yang mengotori baju, lekaslah bersihkan. Dan membersihkan batin daripada daki-daki kedosaan ialah dengan bertaubat dan beristigfar.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 751-755

TAREKAT SANUSIYAH

Sepanjang sejarah, tarekat telah berkembang dinamis menyikapi gejolak zaman. Tarekat berarti tradisi sufi atau jalan spiritual (tasawuf). Tarekat juga sering diartikan persaudaraan sufi, sebuah organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan sejumlah peraturan, serta berpusat pada hadirnya seorang yang disebut dengan *mursyid* (guru). Di dunia Islam, gerakan ini mulai berkembang pesat pada abad kedua belas (12). Perkembangan itu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat muslim. Sebagian memilih jalan tarekat sebagai bentuk *asketisme*, protes atas hedonisme di istana-istana khalifah. Sebagian yang lain memandang tarekat dapat menjadi jalan perbaikan di tengah kemunduran kaum muslim.

Sejarah menunjukkan peran besar kaum tarekat di berbagai negara dalam perjuangan politik melawan kolonialisme. Mereka turut andil mengawali kebangkitan dan pembentukan negara. Dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam (ed. Taufik Abdullah) menulis, penetrasi dan kolonialisasi Eropa ke dunia Islam, khususnya sejak abad ke-19, adalah salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan dalam tasawuf dan tarekat. Tantangan militer, politik, intelektual, dan kebudayaan Barat sebagai ancaman bagi umat muslim secara khusus sangat terasa di kalangan tasawuf dan tarekat. Ekspansi kolonialisme Barat ini mendorong politisasi dan radikalisasi tarekat. Karena itu, di berbagai tempat, kaum tarekat gigih melawan kolonialisme Barat. Tarekat Sanusiyah di Libya adalah salah satu contohnya.

Sanusiyah adalah gerakan dakwah *Islamiyah islahiyah tajdidiyah* (memperbaiki dan memperbarui) di atas dasar Alquran dan sunah yang muncul di Libya dan selanjutnya menyebar ke utara Afrika, Sudan, Somalia dan sebagian negara Islam. Dakwah Sanusiyah berdiri di Libya pada abad ketiga belas hijriah atau abad sembilan belas masehi setelah pendirinya merasakan kelemahan kaum muslimin dan keterbelakangan mereka dari sisi agama, sosial dan pilitik, maka dia mendirikan gerakan *tajdid* dengan dasar Alquran dan sunah.

Peristiwa yang terjadi pada abad ke-19, saat itu imperium Turki Usmani mulai rapuh. Kekhalifahan Islam terakhir di dunia itu tidak mampu membendung arus ekspansi Barat. Penyebab melemahnya Turki Usmani, menurut para tokoh muslim saat itu, adalah akibat kemunduran ekonomi di dunia Islam, krisis politik, dan degradasi moral karena para pembesar Turki mendewakan gaya hidup hedonis. Hal ini mengundang keprihatinan sebagian tokoh-tokoh muslim. Ajakan mereka merekonstruksi Islam mendapat respons positif dari dunia Islam. Maka, dengan cepat gemanya menyebar ke mana-mana. Di antara isi seruan tersebut mengajak umat Islam untuk menata kembali perekonomian, pengetahuan, dan keilmuan serta wawasan dan meninggalkan kejumudan berpikir. Dalam suasana politik dan budaya seperti inilah gerakan Sanusiyah lahir.

Tarekat Sanusiyah bukan semata-mata tarekat biasa, melainkan ia adalah sebuah gerakan. Gerakan tajdid dalam Islam. Pendirinya adalah Syekh Muhammad Ali as-Sanusi. Syekh Muhammad Ali as-Sanusi telah dilahirkan pada tanggal 12 Rabiul awal 1202 H atau 22 Desember 1787 M di sebuah tempat yang bernama al-Wasitah, di Mustaghanim, Al Jazair. Syekh Muhammad Ali as-Sanusi adalah seorang ulama yang ikhlas dan suka merendahkan dirinya. Oleh itu, beliau telah mencapai kemajuan yang pesat di atas jalan kerohanian. Berbeda dari kebanyakan tarekat pada

umumnya pada saat itu yang berisi syirik dan *khurafat*, tarekat Sanusiyah bebas dari syirik dan *khurafat*. Beliau menyeru kepada ijtihad dan memerangi taklid. Syekh as-Sanusi yang bermazhab Maliki ini akan menyalahi pendapat mazhabnya jika ada mazhab lain yang lebih mendekati kepada kebenaran.

Syekh Sanusi terpengaruh dengan Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, Muhammad Al-Ghazali dan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan gerakan akidah salafiyahnya secara khusus. Selain itu pemikiran Syekh Sanusi juga dipengaruh oleh gerakan tasawuf suni yang bersih dari bidah dan *khurafat* seperti bertawasul kepada orang-orang mati dan orang-orang salih, dia meletakkan *manhaj* yang menyeluruh untuk mengangkat seorang muslim.

Pemikiran Syekh Sanusi ini terimplementasi secara baik dalam gerakan Sanusiyah. Gerakan ini tegas dalam perkara ibadah, zuhud mereka terlihat pada makanan dan pakaian mereka. Mereka menolak minum teh dan kopi serta mengharamkan rokok. Sanusiyah menyeru kepada ijtihad dan membuang taklid. Walaupun Syekh Sanusi sendiri bermazhab Maliki, dia tidak mengikutinya jika ia menyelisihi yang benar. Gerakan ini berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik, menjauhi cara kekerasan dan penggunaan kekuatan.

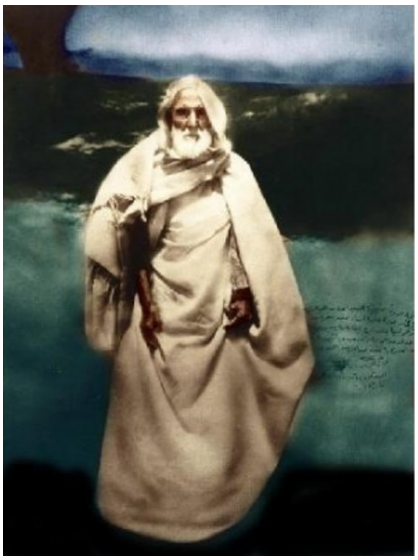
Tarekat Sanusiyah bukan semata-mata tarekat biasa, melainkan ia adalah sebuah gerakan. Gerakan tajdid dalam Islam. Pendirinya adalah Syekh Muhammad Ali as-Sanusi.

Sanusiyah juga menekankan pentingnya berkarya dengan kedua tangan. Di antara ucapan Syekh Sanusi adalah, "Banyak hal berharga tersimpan pada pohon yang ditanam dan daun-daunnya." Dari sini maka pertanian dan perdagangan terlihat menonjol di bumi Libya yang merupakan markas mereka. Jihad yang tiada kenal henti di jalan Allah melawan para penjajah dan orang-orang salibis adalah syiar abadi dari gerakan Sanusiyah. Dan mereka telah memberikan ribuan nyawa demi berjihad melawan penjajah Italia.

Sanusiyah adalah gerakan agama yang sangat terkenal di Afrika, yang tegak di atas reruntuhan kerajaan Islam Turki Karab Manelli yang telah runtuh, yang mengajarkan hakikat Islam, berzikir mengingat Allah dan melatih pemuda-pemuda memegang senjata. Bertasawuf tapi harus sanggup berjuang di tengah masyarakat. Malam bercermin kitab suci, siang bertongkat tombak besi. Maka ketika Italia berupaya merebut tanah itu dari kuasa tangan Turki (1912), kaum Sanusiyah didapati telah siap bertempur untuk melawan penjajah. Dan seketika tentara Turki di bawah pimpinan Anwar Pasya terpaksa mundur menarik tentaranya dan mengikat perjanjian dengan Italia, serta menyerahkan daerah itu bulat-bulat kepada Italia, karena Sanusiyah meneruskan perang.

Mereka telah berperang melawan pen-

Sanusiyah adalah gerakan agama yang sangat terkenal di Afrika, yang tegak di atas reruntuhan kerajaan Islam Turki Karab Manelli yang telah runtuh, yang mengajarkan hakikat Islam, berzikir mengingat Allah dan melatih pemuda-pemuda memegang senjata. Bertasawuf tapi harus sanggup berjuang di tengah masyarakat. Malam bercermin kitab suci, siang bertongkat tombak besi.





Syekh Muhammad Ali al-Sanusi (Lahir 1787 di Aljazair dan Wafat 1859 di Maroko), Pendiri Tarekat Sanusiyah. Tarekat yang melahirkan pejuang hebat semacam Omar Mukhtar "Lion on the Desert" di Libya dalam melawan penjajah Prancis.

jajahan Italia, selama 35 tahun. Dan akhirnya (1950) kemerdekaan negeri itu diakui oleh PBB. Dan diangkatlah Sidi Muhammad Idris as-Sanusi menjadi raja Libya pertama. Dialah satu-satunya raja Islam yang tidak mau dipanggil dengan panggilan Sri Paduka yang Mulia (*Syahitul Jalalah*). Kerajaan Sanusi di Libya adalah kerajaan kaum sufi, tetapi sufi yang tidak menyembah kubur dan tidak pula memakai *rabithah* atau kekerasan.

Menurut keterangan Professor Ahmad Amin dalam bukunya Zu'ama'ul Ishlah, pemikiran Muhammad Abduh yang berusaha mengembalikan ajaran tasawuf kepada pangkalnya dipengaruhi oleh ajaran Sanusi. Ketika Abduh nyaris putus asa belajar di Al-Azhar karena metode pelajarannya yang sudah sangat kolot, dia pulang ke kampung halamannya dan berniat tidak hendak belajar lagi. Waktu itu dia pulang ke kampung halaman dan berjumpa dengan Syekh Darwish. Dr. Ahmad Amin berkata tentang pribadi Syekh Ahmad Darwish. "Dia (Syekh Darwish) terpengaruh oleh ajaran Sanusiyah yang bersamaan tujuannya dengan Wahabi, menyerukan agar kembali kepada Islam pertama dalam keaslian-nya dan pembersihan dari bidah-bidah. Yaitu setelah dia kembali dari Tripoli Barat dan berkumpul di sana dengan penganut-penganut Sanusiyah.

Syekh Darwishlah yang memberi masukan kepada Muhammad Abduh. Dalam pandangan Syekh Darwish, pada saat itu Muhammad Abduh nyaris menjadi ulama yang mementingkan pembersihan diri sendiri dengan berbagai zikir dan doa, tapi tidak mempedulikan keadaan masyarakat sekelilingnya. Lalu Syekh Darwish membawa Muhammad Abduh berkeliling melihat-lihat keadaan di sekitar kampungnya. Hal ini dilakukan supaya Muhammad Abduh dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Supaya Abduh dapat menganalisa apa problem masyarakatnya dan apa solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Hal ini serupa dengan dokter yang perlu untuk mengidentifikasi apa penyakit pasiennya dan apa obat yang perlu diberikan agar pasiennya dapat sembuh. Syekh Darwish yang membantah dan memberantas ajar-

an Al-Azhar selama ini, bahwa ilmu terbagi menjadi dua: ilmu lahir dan batin. Dan ilmu bukanlah semata-mata ilmu agama. Filsafat dan mantik pun perlu dipelajari. Dr. Ahmad Amin lebih lanjut mengatakan bahwa yang mula-mula memberi dorongan dan inspirasi adalah Syekh Darwish. Adapun kedatangan Jamaluddin al-Afghani ialah menunjukkan lebih detil tentang persoalan-persoalan apa yang perlu diperbaiki itu. Maka jelaslah sekarang bahwasanya Wahabi dan Sanusi adalah pembuka jalan baru bagi Islam, untuk mengembalikan taswuf pada pangkalnya.

Masyarakat Libya menjadi pengikut setia tarekat Sanusiyah. Apalagi setelah tokoh perjuangan Libya yang melegenda, Omar Al-Mukhtar, menjadi pengikut tarekat Sanusiyah. Bergabungnya Al-Mukhtar menjadi udara segar. Ia seorang pejuang yang mampu membuat pasukan Italia terserang ”migrain.” Singa padang pasir dari Libya itu bagi Italia adalah duri dalam daging. Kemampuan diplomasinya yang luar biasa mampu menyatukan suku-suku Libya yang sejak lama terkotak-kotak akibat termakan fitnah Italia yang memecah-belah suku.

The International Magazine on Arab Affair Special Report mencatat peran anggota Sanusiyah nan perkasa itu, ”Bagi tentara Italia yang jauh lebih kuat persenjataan, para pejuang Libya barangkali hanyalah sekelompok orang bersenjata tidak berarti. Namun, di bawah pimpinan Omar Al Mukhtar, para pejuang itu membuat Italia berperang tanpa akhir di padang pasir. Mereka datang bagaikan burung Ababil ketika membuat tentara Abraham porak-poranda saat menyerang Kakbah.” Al Mukhtar tetaplah Al Mukhtar, seonggok daging sama seperti manusia yang lain. Setangguh apapun ia, kematian pasti mampir jua. Persenjataan yang tidak seimbang cukup sebagai alasan untuk membuat para pejuang Libya ”kelelahan.” Al Mukhtar tertangkap di padang Koufra. Kemudian, dihukum gantung di hadapan pengikutnya pada 1932.

Akan tetapi, prediksi pemerintah kolonial Italia tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pemerintah kolonial meyakini bahwa dengan dihukum gantungnya pengikut fanatik tarekat Sanusiyah ini akan memadamkan gerakan anggotanya yang lain. Ternyata prediksi tersebut salah besar. Justru kesyahidannya membakar generasi muda Libya untuk bisa mewujudkan harapan bersama: Libya harus merdeka.

Pada 31 Januari 1942, anak-anak muda Libya yang sedang studi di Kairo mendeklarasikan Jam’iyyah Omar Al Mukhtar dengan misi: mencapai kemerdekaan Libya. Akhirnya, perjuangan tarekat Sanusiyah mendirikan negara independen terwujud pasca-Perang Dunia II atas bantuan Inggris dan Soviet dan mendapatkan pengakuan dari PBB. Dan salah seorang cucu pendiri tarekat ini, Idris Sanusi, diangkat sebagai raja Libya pertama pada tahun 1952 dengan nama Raja Idris I.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1983), h. 218-221

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 34, 62, 94-104

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 1307-1308

TEGURAN SUCI ATAS MUFTI JOHOR

Teguran suci ini adalah peringatan atas bebarapa kesalahan yang telah dilakukan oleh *shahibul fadhilah was samahah* as-Sayid Alwi bin Tahir al-Haddad, mufti Johor dalam keterangan beliau membantah kaum-muda.

Keterangan Sayid Alwi bin Tahir al-Haddad saya baca di dalam majalah "Semenanjung" pada 26 Zulhijah 1377 bilangan 109, mula-mula yang menarik perhatian saya terlebih dahulu adalah kalimah emas! "Di dalam Islam tidak ada kaum-tua kaum-muda".

Saya hanya mengenal beliau dari jauh dan membaca pembahasan yang beliau tulis, ini menunjukkan beliau banyak baca dan penyelidaknya tentang masuknya Islam ke tanah air kita, sangatlah menjadian perhatian saya. Tetapi sebagai seorang lautan ilmu tentu ada juga beliau khilaf. Sebagaimana ungkapan dalam pepatah Arab: "Pahlawan di medan perang ada juga yang tergelincir kaki kudanya". Makanya akan saya peringatkan beberapa kekhilafan beliau yang terdapat pada "Semenanjung" bilangan 109 itu.

Pertama:
Perbandingan Kaum-Muda Turki dan Kaum-Muda Indonesia

Beliau menyatakan bahwa kata-kata kaum-muda kaum-tua mulai timbulnya ialah di Turki. Kaum-Muda Turki kata beliau telah menyerang agama Islam dan menghinakan agama itu hingga akhirnya agama Islam telah keluar dari Turki sendiri. Setelah itu Soal kaum-muda dan kaum-tua itu timbul pula di Indonesia. Maka karena was-wasnya yang ditimbulkan oleh kaum-muda Indonesia itu, orang Kristen telah menjalankan *diayah* mereka.

Tadinya saya memandang Samahah Al-Mufti orang tua pelindung, akan tetapi berdebar hati saya dan nyaris jatuh beliau di mata saya. Karena perkataan seperti ini terhadap saudara sesama Islam tidaklah layak keluar dari orang yang kurang ilmu, apatah lagi orang seperti beliau.

Menurut pengetahuan saya kaum-muda Turki, bukanlah sebuah gerakan agama tetapi suatu gerakan politik yang hendak memper"muda" kembali Turki yang telah tua nyanyuk " orang tua yang sakit di benua Eropa" demikian dikata orang! Sebab-sebab timbul gerakan itu ialah karena angkatan muda tidak merasa puas hati lagi dengan susunan masyarakat Turki karena perkongsian antara sultan dengan ulama melarang segala perubahan baru sampai-sampai beberapa orang ulama di hukum dan disiksa karena menyatakan pendapat yang dianjurkan oleh Madhat Basya yang diberi orang gelaran "Abu al-Ahrar". Sehingga ulama-ulama mengharamkan parlemen.

Akhirnya "kaum-muda" Turki memperoleh kemenangan berakibat pada pemakzulan Sultan Abdul Hamid dan dibuang di Canary. Pada tahun 1908. Kemudian terjadilah peperangan dunia yang pertama dan naiklah al- Ghazi Musthafa Kamal sebagai penyelamat Turki dengan kawan-kawanya yang nyaris Turki hancur-lebur di bawah Khalifah Wahiduddin yang dilindungi Inggris, sehingga Inggris menguasai Kontanipole. Musthafa Kamal akhirnya berhasil mengusir Wahiduddin keluar dari Turki.

Berbeda dengan kaum-muda yang ada di Indonesia baru muncul pada permulaan abad ke-19, dibawa oleh putra Minangkabau ketika mereka pulang dari Makkah. Pada waktu itu mereka belum bernama kaum-muda tetapi dinamai orang kaum Paderi. Kemudian permulaan abad ke-20 yang dimulai



oleh Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim Amarullah.

Gerakan mereka bukanlah gerakan politik, tetapi gerakan agama Islam semata-mata. Memperbincangan masalah ijtihad dan taklid dan menyatakan pendapat bahwa *talafaz bi niat* (melafazkan niat) tiada asal dari pada Rasulullah dan sahabat-sahabatnya dan imam-imam yang empat, dan mereka memandang salah me-*rabithah*-kan guru seketika mengamalkan tarekat Naqsyabandi dan beberapa masalah lain berkenaan dengan ibadah akidah.

Ya Shahibul Shamahah! Adakah tuan berbicara itu sedang tuan sadar akan diri? Saya tidak akan menuduh Tuan seorang pembohong besar! Cuma saya bertanya dalam hati. Perasaan apakah agaknya yang mempengaruhi tuan, atau Paduka Datuk seketika berbicara? Adakah agaknya rasa benci, sehingga hilang timbangan yang adil?

Kedua:

Kristen dan Kaum-Muda Indonesia

Samahah Al-Mufti berkata: *Soal-soal agama yang ditimbulkan oleh kaum-muda di Indonesia itu banyak menimbulkan was-was di kalangan umat Islam di sana. Karena itu orang-orang Kristen di sana telah menjalankan diayah mereka, dengan itu pula lebih 10 juta umat Indonesia menjadi pemeluk agama Kristen.*

Ini adalah merupakan keterangan yang tidak benar pula, keterangan ini boleh dikatakan nol besar atau sifar (0). Walaupun dibariskan nol itu sampai (1000) buah namun jumlahnya adalah nol (kosong) juga.

Keterangan: Agama Kristen telah masuk ke Indonesia dan Malaya sejak masuknya orang Portugis ke Malaka dan Maluku pada tahun 1511 dan selanjutnya. Kemudian dilanjutkan oleh bangsa Belanda dan Inggris dengan memakai perutusan yang khas, di dalam berbagai-bagai perkumpulan agama. Di dalam Protestan dinamakan zinding dan di dalam Katolik dinamakan mision. Gerakan *diayah* Kristen itu sudah ada sebelum ada kaum-muda, padahal gerakan kaum-muda baru timbul pada 1905 dimulai di Malaya.

Sejak awal kurun ke-20 ini berkembanglah perutusan Nasrani di Jawa Tengah karena lemah Islamnya di sana. Mereka mendirikan rumah sakit, rumah tempat memelihara anak yatim dan orang miskin mendirikan sekolah-sekolah. Maka perkumpulan Islam melakukan penentangan gerakan Nasrani itu ialah perkumpulan kaum-muda Muhammadiyah dengan melakukan hal yang sama, yaitu mendirikan sekolah dan rumah-rumah sakit dan tempat memilihara anak yatim dan orang miskin pula. Tetapi banyak yang menuduh Muhammadiyah kafir, karena Muham-

madiyah mendirikan sekolah memakai bangku dan meja adalah haram, hal itu tidaklah kita sesali karena kejadian pada tahun 1912. Dan orang masih bodoh. Dan sekarang kaum-kaum tua itu berangsur menuruti jejak Muhammadiyah, tetapi yang kita sesali kalau di tahun 1958 masih ada tuduhan seperti demikian.

Berapakah jumlah orang Kristen di Indonesia

Adapun bilangan pemeluk agama Kristen di Indonesia menurut bancinya hitungan tahun 1957 ialah sebagai berikut: (1) Nasrani Protestan 3.286.265, (2) Nasrani Katolik 921.938

Dari mana angka-angka ini saya dapat Tuan-tuan pembaca yang budiman. Meskipun saya sadar bahwa ilmu pengetahuan saya masih rendah, namun pemerintah Republik Indonesia telah mengangkat saya menjadi pegawai tinggi Kementerian Agama. Dalam surat angkatan disebut "ahli agama" dan jawatan itu saya pikul dengan sumpah. Saya bertanggung jawab di depan Allah swt dan di hadapan masyarakat. Amat hina saya, kalau memperbuat kata-kata yang bohong dan dusta dan palsu. Maka angka-angka saya dapat dari catatan resmi Republik Indonesia Kemeterian Agama.

Sekarang datanglah satu angka lain dari Sayyid Alwi bin Tahir al-Haddadbahwa karena was-was yang dibawa kaum-muda telah ada 10 juta orang masuk Kristen di Indonesia. Tercengang terbahanalah saya membaca angka yang beliau kemukakan ini. Apakah kami beberapa rendah ilmu pengetahuan terlanjur jadi pegawai tinggi, sehingga terkecoh pada bilangan? Apakah panitia resmi yang mengumpul bilangan itu di Indonesia yang jahil atau tertipu? Padahal yang mereka dapat kumpulkan adalah orang-orang Nasrani di seluruh Indonesia, baik yang lama sejak beratus-ratus tahun yang murtad dari Islam semuannya. Barangkali orang-orang yang mengumpulkan itu tidak benar sehingga Samahah Al-Mufti mengatakan jumlah orang Kristen lebih 10 juta sejak ada kaum-muda!

Padahal telah berpuluh-puluh Kristen disebarkan oleh pemerintah Belanda dan dibantu dengan uang berbilion-bilion rupiah, terutama di Tanah Jawa karena di Jawa Tengah itu Islam kurang kuat. Penyebaran yang dilakukan pemerintah Belanda dengan mendirikan rumah sakit, sekolah dan membujuk fakir miskin supaya masuk Kristen. Kemudian hal ini yang dilakukan oleh Al-Syekh Ahmad Dahlan dengan mendirikan Perserikatan Muhammadiyah, lalu mendirikan sekolah-sekolah pula dan rumah-rumah sakit pula dan diberi pendidikan Islam, Sehingga orang Kristen mengakui bahwa lawannya dalam menentang gerakan mereka yang lebih berbahaya ialah Muhammadiyah! Akan tetapi tetap saja beliau dicela dan maki oleh kaum-tua, bahwa mendirikan sekolah itu haram! bahwa dia Muktazilah, dia Khawarij dan lain-lain. Dan kaum tua sendiri baru 20 tahun, belakang mengikutinya!

Sungguh pun Al-Sayyid Alwi bin Tahir Al-Haddad telah membuat kabar yang tidak benar bahwa 10 juta orang masuk Kristen karena kesalahan kaum muda Indonesia dengan kabar tidak benar itu kami yang dikatakan kaum muda dilukai. Namun obat luka yang mujarab telah kami dapat. Seketika Al-Sayyid Amin Al-Husaini Mufti Palestina datang ke Indonesia dan melihat gerakan Muhammadiyah dengan mata kepalanya, belaia berkata: *"Perserikatan adalah perserikatan Islam yang paling besar dan paling teratur di dunia!!"* dan kata-kata ini pun diulangnya pula seketika telah kembali ke Mesir seketika kata ini diulanginya dalam satu haflah di Kaherah di rumah ayah Al-Sayyid Fahmi Al-Amsuri bulan Februari 1958. Maka

seorang yang hadir bertanya: ”di seluruh dunia dia yang paling besar?” mufti Palestina menjawab: ”memang di dunia! Di tanah Arab pun tidak ada perserikan agama sebesar dan seteratur ini.”

Ketiga:

Lantaran Kaum Muda 30 Juta Jadi Komunis

Ketika terjadi pemilihan raya 19 September 1955 ternyata pemilih Partai Komunis memperoleh 8 juta orang, memilih masyumi 12 juta orang. Yang memilih Partai Nasional 12 juta dan yang memilih Nahdlatul Ulama 7 juta! Akan tetapi yang memilih Masyumi dan Nahdlatul Ulama tidaklah banyak berkurang! dan yang memilih Partai Komunis itu tidaklah semuanya komunis, hanyalah menyatakan suka kepada komunis karena bagus menurut mereka, tetapi kalau keterangan Sayid Mufti Johor itu benar, yakni 30 juta jadi komunis niscaya telah hampir setengahnya orang Indonesia jadi komunis! Dan yang punya salah ialah kaum muda!

Kalau benar kabar bahwa telah 30 juta jadi komunis di Indonesia adakah *makqul* bahwa ini dari salah kaum-muda saja? Bukankah di mana-mana kaum-tua itupun ada pula ulamanya, bahkan ada yang memakai mufti, *Shaikhul Islam* dan lain-lain.

Ada beberapa peristiwa pemberontakan yang timbul di Indonesia, seperti yang terjadi di Aceh dan Sulawesi Selatan. Pemberontakan tersebut disebabkan tidak mau menerima pendirian presiden. Pemimpinya ialah seorang ulama kaum-muda namanya Muhammad Daud Beurueh. Dan salah seorang yang menyatakan setuju dengan pemberontak ini ialah Syekh Ibrahim Musa salah seorang ulam kaum-muda yang besar di Indonesia yang berasal dari Sumatra Barat. Dan di Sulawesi Selatan dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar yang dahulunya belajar di Sekolah menengah Muhammadiyah di Yogya. Mereka tidak senang kalau kaum komunis turut memerintah atau terpengaruh di pemerintahan. Saya harap dengan beribu-ribu pengharapan sudilah Samaha Al-Mufti mendoakan semoga Indonesia aman kembali dan sudi pula mengubah pandanganya yang salah.

Keempat

Kaum-muda Menerima Fatwanya dari Qadiani

Beliau berkata bahwa *“Kaum-muda mengambil fatwa-fatwa mereka dari Qadiani dan almarhum Tuan Hassan Bandung tidak percaya kepada beberapa tiang-tiang Islam”.*

Seketika Ahmadiyah masuk ke Indonesia tahun 1923, maka yang mula-mula mengarang buku menolak paham mereka ialah ulama besar di Sumatra Barat Syekh Abdul Karim Amarullah dengan bukunya yang bernama “Al-Qaulush Shaheih” dan Syekh Abdullah Ahmad dengan surat kabarnya yang bernama “Buka Mata”, padahal kaum-tua Sumatra Barat ketika itu masih bekerja keras menuduh kaum-muda Muktazilah, kaum-muda Khawarij, dan lain-lain.

Ketika kaum Ahmadiyah Lahore datang pula ke Yogya di tahun 1924, tertariklah dua orang anggota Muhammadiyah, kedua orang itu ialah Joyo Sukito dan Muhammad Husni. Pada tahun 1933 atas anjuran satu panitia, Almarhum Tuan Ahmad Hasan Bandung mengadakan perdebatan dengan mubalig Ahmadiyah Qadiani Ahmad Shadiq dengan Abu Bakar Ayub. Turut hadir As-Syekh Abdullah Ahmad, seluruh yang mencintai Islam walaupun kaum tua sendiri sangat menghargai hujah-hujah yang dikeluarkan oleh Almarhum Tuan Hasan Bandung itu kecuali Mufti Johor! Dan tidaklah ada mujada-

lah yang sehebat itu baik sebelumnya dan sesudahnya.

Maka kalau tuan mufti Johor kembali kepada suara hati sanubarinya, patutlah dia menghargai jasa dan usaha Almarhum Tuan Hasan Bandung itu. Selain dari pembahasan itu beliau pun mengeluarkan pula buku-buku menentang Ahmadiyah, tapi jangankan menghargai jasa orang, malahan Samahah Al-Mufti telah membuat berita bahwa kaum-muda memakai fatwa Ahmadiyah. Ketika saya datang ke Singapura pada bulan September 1956 kabar buatan Samahah Al-Mufti itu telah saya bantah, tetapi Samahah Al-Mufti masih membuat kabar itu sekali lagi. Sekarang terserahlah kepada orang ramai menguji manakah di antara kami yang berdusta.

Dengan keterangan saya kemukakan tadi jelaslah bahwa Almarhum Hassan Bandung berbeda dengan Ahmadiyah. Dan menyamakan keduanya adalah satu fitnah besar. Benarkah kaum-muda tidak percaya kepada beberapa tiang-tiangan agama Islam? Ini adalah satu tuduhan yang amat berat, Samahah Al-Mufti wajib menunjukkan bukti atas tuduhan yang maha berat seberat bumi dan langit.

Sebagaimana dimaklumi pembawa kaum-muda di Malaya dan Indonesia adalah Syekh Tahir Jalaluddin, kalau tuduhan Samahah Al-Mufti bahwa kaum-muda tidak percaya kepada tiang-tiang agama Islam, secara tidak langsung Samah Al-Mufti menuduh Syekh Taher Jalaluddin tidak percaya dengan tiang-tiang Islam, termasuk Syekh Muhammadi Jamil Jambek dan kawan-kawanya di Sumatra, mereka adalah pembawa paham-paham kaum-muda di sana. Syekh Ahmad Dahlan pendiri kaum-muda di tanah Jawa menurut mufti tidak pula percaya dengan setengah dari pada tiang-tiang Islam. Almarhum Tuan Ahmad Hassan Bandung guru kaum-muda Persatuan Islam tentu tidak percaya dengan setengah dari pada tiang-tiang Islam menurut mufti dan saya sendiri berguru kepada ulama-ulama kaum-muda Sumatra terutama ayah saya As-Syekh Abdul Karim Amarullah, yang mati dalam pembuangan karena tidak suka menundukkan kepalanya kepada penjajah Belanda, kemudian saya menjadi kaum-muda Muhammadiyah pula. Niscaya saya pun masuk pula ke dalam tuduhan Samahah Al-Mufti. Semuanya ini menurut natijah dari pada kata Samahah Al-Mufti itu tidak percaya kepada beberapa tiang-tiang Islam! Tidak percaya kepada beberapa tiang Islam tentu kafir.

Orang umum pun tahu bahwa tiang Islam yang wajib dipegang oleh sekalian muslimin adalah sebelas perkara: 6 pada bagian Iman dan dan 5 pada Islam: maka barang siapa yang tidak percaya kepada satu saja daripada sebelas itu niscaya kafirlah dia! *Nau'zubillah!*

Sumber:

Hamka, *Sebuah Polemik Agama Teguran Suci dan Jujur Terhadap Mufti Johor*, (Kuala Lumpur: Pustaka Dini, 2009), h. 3-44

TUAN DIREKTUR

Kota yang kaya dalam sebutan serta menjadi pusat dari perniagaan besar dan kecil di Indonesia ialah Surabaya. Kaya dalam sebutan karena tanjungnya dinamakan orang Tanjung Perak, sungainya Sungai Mas dan gunungnya Gunung Ringgit.

Surabaya kota perniagaan antar bangsa. Kapal-kapal dagang akan ke Hongkong, Kobe, dan Amerika, senantiasa melewati Surabaya. Oleh karena itu, pedagang-pedagang dari Maluku Timur Besar sampai Tanjung Banda Niera berkumpul di Surabaya.

Bangsa Pulau Timur yang dikuasai Portugis pun tidak sedikit jumlahnya. Bangsa Tionghoa memegang pasaran seluruhnya. Bangsa Arab menjadi tuan tanah yang mempunyai rumah sewa berpintu-pintu, mempunyai vila yang indah di Malang. Setiap Sabtu sore beruduyun-duyunlah kereta mahal kepunyaan pedagang-pedagang segala bangsa untuk menghabiskan hari Minggunya di persinggahan yang indah di Kota Malang, Lawang dan Batu.

Jalan-jalannya ramai dan sibuk. Kereta listrik berlalu lalang. Kendaraan memekakkan telinga. Sungai Mas mengalir dengan kotornya seperti sungai Ciliwung di Betawi (Jakarta). Di sungai itulah terbentang nyata bahwa manusia tak berdaya menyembunyikan aib dan cela masyarakat. Di pinggir sungai itu lewat kereta yang mahal, sedang beberapa orang yang tak tentu rumah tangganya mandi di bawah dengan tidak memakai sehelai benang pun.

Di daerah Priayangan banyak orang datang dari Palembang mencoba penghidupannya. Beberapa orang kaya di Kota Bandung, Tasikmalaya, Garut dan lain-lain terdapat orang keturunan Palembang. Di Surabaya banyak orang berasal dari Banjarmasin, terutama dari Hulu Sungai. Mendengar kemajuan yang telah dicapai oleh bangsanya, tertarik pula hati anak muda Banjar untuk mencoba peruntungan di kota itu. Beberapa tahun lalu Ia datang ke Surabaya dengan keyakinan bahwa dia akan memperoleh derajat yang telah diperoleh orang lain.

Jazuli, demikian namanya, seorang saudagar yang keras hati. Diawali dengan menjual emas, intan kecil-kecil amanah orang lain. Kemudian dia membuka pula sebuah kedai emas yang di Kota Surabaya. Berkat keyakinannya, keadaannya kian lama kian berubah sehingga menjadi saudagar kaya raya. Setelah mendapat kekayaan, dia ingin kehormatan. Setelah mendapat kehormatan, dia ingin kemuliaan. Setelah mendapat kemuliaan, dia ingin meminta tambah lagi, lagi dan lagi.

Selama mengembangkan usahanya, Tuan Direktur selalu meminta petuah pada Kadri yang diyakininya punya sahabat gaib. Di sampingnya juga selalu ada Haji Salmin dan Margono tempat dia bertanya banyak hal. Kedua orang ini pandai membual dan memuji Tuan Direktur. Sering kali hidup Tuan Direktur mengembang karena pujian dua orang ini.

Setelah mendapat apa yang dicitanya, orang tidak akan bertemu lagi dengan Jazuli yang rendah hati, yang sederhana dan banyak teman dari kalangan yang sedang mendaki naik. Sekarang Jazuli hanya mengejar uang, kehormatan dan nama yang masyhur lagi disegani. Dia ingin memiliki segalanya lebih dari orang lain.

Kini Jazuli sudah punya kedai emas dan hotel, tapi dia berangan pula mendirikan sebuah kilang kain pula. Karena beliau dengar dari Margono bahwa kain sarung tenunan amat maju pada masa kini di seluruh Indonesia. Tetapi keinginan itu akan terwujud bila





Pak Yasin mau menjual tanahnya pada Jazuli yang kini dipanggil orang dengan nama Tuan Direktur.

Di dalam angan-angan yang besar, di dalam kebesaran hati karena telah menjadi penasihat perkumpulan itu, kehormatan asas itu, penaung perkumpulan itu, direktur dari kedai intan, dari hotel di Sasak, dan sekarang akan membuka kain sarung tenun pula kalau tanah Pak Yasin didapat.

Pak Yasin adalah seorang tua yang bertabiat aneh, terlalu pemurah dan ramah. Dia berasal dari Bondowoso. Niat awalnya datang ke Surabaya adalah untuk merantau dan menjadi orang kaya. Tetapi setelah sampai di Surabaya, dia melihat kalau menjadi orang kaya harus berlaku kejam kepada sesama manusia. Dia mengubah niatnya. Biarlah dia menjadi orang yang beroleh sesuap pagi dan sesuap petang. Namun tenteram dalam hidup, dapat membantu fakir dan miskin, dapat pula mempunyai tanah untuk beribadah di hari tua.

Benar. Pak Yasin menepati niatnya. Dia tinggal di salah satu kampung di atas sebidang tanahnya. Di atas tanah itu didirikannya rumah sewa kecil-kecil. Penyewanya terdiri dari orang-orang rendah menurut sebutan sekarang, yaitu beberapa kuli, penjaja dengan gerobak, tukang jual air, batu, dan dagangan-dagangan kecil.

Segenap penyewa yang terdiri dari orang rendah itu tidaklah memandangnya sebagai majikan atau tuan tanah tempat mereka menumpang. Mereka menganggapnya sebagai seorang bapak. Sehingga kadang setelah uang sewa rumah mereka berikan kepada Pak Yasin, mereka pinjam lagi untuk modal, karena miskin. Belum pernah pula pinzaman mereka ditolak. Sebab itu agaknya

yang membuat mereka semakin segan dan patuh terhadap Pak Yasin.

Menurut pendapat Tuan Direktur dan pembantunya, tanah Pak Yasin dan rumah-rumah sewa kecil itu memburukkan kota saja. Tentu saja pemerintah akan bersenang hati kalau sekiranya tanah itu dibeli dan di sana akan didirikan sebuah kilang, kepunyaan Tuan Direktur. Orang yang tinggal di sana boleh disingkirkan ke tepi atau disuruh pergi, atau disuruh menjadi kuli di dalam kilang itu nanti. Menurut pendapat Tuan Direktur tanah itu mudah akan jatuh ke tangannya, sebab uangnya cukup. Tak mau dibayar seribu, dibayar dua ribu. Akan tetapi telah berulang kali suruhan Tuan Direktur datang membujuk, dan Pak Yasin dipandang mudah karena orang tua itu mereka ukur dengan ukuran biasa. Tetapi kian didekati bertambah nyatalah kesulitan untuk membelinya. Dia bodoh sebab itu sukar mempengaruhinya. Alangkah ganjilnya.

Sementara itu, Pak Yasin telah memahami siapa Tuan Direktur. Pak Yasin tahu Tuan Direktur dari iklan perniagaannya di dalam surat-surat kabar. Dalam iklan itu disebut bahwa Jazuli adalah Tuan Direktur satu kedai berlian, dia pula Direktur hotel Sasak dan banyak lagi jabatan lain. Dari situ Pak Yasin sudah membaca siapa Tuan Direktur sampai ke dalam jantungnya. Tetapi hati Pak Yasin belum mengambil keputusan sebelum datang orang suruhan untuk membujuk Pak Yasin untuk menjual tanahnya berapapun harga yang disukanya.

Pak Yasin tahu Jazuli perlu tanah untuk membangun kilang kain. Tanah yang bagus telah dipunyai orang Arab atau hartawan Tionghoa. Jazuli tidak berani pula mengambil kembali tanah yang telah dimiliki oleh bangsa lain itu. Dia hanya mau tanah Pak Yasin. Karena dia tahu tanah itu luas dengan rumah-rumahnya yang buruk dimiliki oleh orang yang kurang akal dan agak tua.

Berulang-ulang orang datang ke rumah Pak Yasin ingin menipu. Semakin bertambah dan berganti orang yang datang, bertambah Pak Yasin membuat dirinya seakan-akan amat bodoh. Sementara Jazuli masih yakin bahwa maksudnya untuk membeli tanah Pak Yasin akan berhasil. Tapi Pak Yasin tak hendak menjual tanahnya. Karena tanah itu adalah tanah yang diusahakannya dengan susah payah, dengan menguarkan peluh keringat mencari tempat tegak hidup. Itu dilakukannya supaya pada hari tuanya Pak Yasin dapat beristirahat. Di tanah itu Pak Yasin mendirikan surau dan dia kumpulkan teman-temannya yang sepaham di dalam mencari ketenangan hidup.

Kukuhnya Pak Yasin mempertahankan tanah miliknya membuat Tuan Direktur kesal hati. Bahkan orang suruhannya yang terakhir, Mas Karto juga berkali-kali membujuk Pak Yasin dengan kata-kata manis, tapi tetap Pak Yasin Tidak akan menjual tanahnya. Maksud Tuan Direktur belum berhasil sama sekali. Padahal menurut pertimbangannya pula, jika sekiranya dapat diperolehnya tanah Pak Yasin, tanah itu kelak akan jadi batu loncatan ke lapangan yang lebih besar. Muara tanah itu terjadi kalau kilang kain didirikan dan maju, kelak dia akan mendirikan pula sebuah vila di Malang, Lawan dan Batu, seperti para hartawan Tionghoa dan Arab.

Kali ini, Tuan Direktur sendiri yang akan menemui Pak Yasin. Namun menurut laporan Kadri, ada perkumpulan rahasia yang terdiri dari bekas pegawai perusahaan Tuan Direktur. Ada pula sahabatnya sendiri, Haji Nawawi. Bahkan Mas Karto pun telah pula masuk di situ. Mereka pun akhirnya membuat siasat, fitnah. Tetapi sebelum itu, Tuan Direktur bertemu dengan Pak Yasin lebih da-

hulu, membujuk dengan siasat yang cerdik. Kalau berhasil, maka tanah Pak Yasin akan pindah tangan dan perkumpulan itu akan bubar dengan sendirinya. Kalau tidak berhasil akan dilayangkan surat pada polisi untuk mengintip rumah itu.

Namun tanpa sepengetahuan Tuan Direktur, Mas Kadri telah lebih dahulu memasukkan surat layang yang mengatakan bahwa di tanah Pak Yasin ada perkumpulan yang hendak menumbangkan pemerintah. Sejak surat itu masuk, tanpa diketahui Pak Yasin, pekarangannya sudah beberapa malam dikelilingi mata-mata gelap. Ketika ada orang luar masuk pekarangan Pak Yasin, polisi melakukan penangkapan. Kebetulan pada malam itu Tuan Direktur sedang bertamu ke rumah Pak Yasin. Ia ikut ditangkap pula oleh polisi dan ditahan.

Pada tempat itulah Tuan Direktur paham di mana dia sekarang. Bilik itu tentu saja bukan hotel, tidak diterangi juga lampu. busuk dan kotor. Setelah semuanya dimasukkan ke dalam tahanan, tak berhentinya kedengaran ribut di sel-sel. Hiruk pikuk bunyi mereka yang memekik dan berteriak serta menggoncang-goncang pintu sel. Sehingga Tuan Direktur ngeri dan seram memikirkannya. Sebab di bilik itu tidak ada sedikit jua direkturnya. Sebentar-sebentar dia meludah karena busuk. Sebab bau busuk itu tidak akan habis karena ludahnya, dia pun berhenti meludah dan kembali mengomel serta mengeluh.

Jijik hati Pak Yasin mendengar keluh dan raungnya. Ketika itu tiba saatnya yang sebaik-baiknya untuk mengeluarkan nasihat yang pedih-pedih. Karena itu dia pun berkata; Sahabat apa gunanya sekarang. Sekarang beritahu saya. Mana Margonomu, mana Kadrimu, mana sahabat pengacaramu. Mengapa mereka tidak datang kemari untuk menolong Tuan Direktur? Engkau mengatakan dingin di dalam penjara, engkau tidak tahan. Hmm.. Tahulah engkau sekarang bahwa beginilah nasib penganggur-penganggur yang diusir oleh majikannya dan gajinya tidak dibayar. Anak-anak dan istri menangis karena kelaparan. Beginilah kedinginan mereka dalam rumah tangganya, dingin karena lapar dan dahaga, dingin karena selimut tidur tak cukup. Akhirnya kedinginan ayahnya di dalam rumah berpindah kepada kedinginan di dalam penjara karena hanya mencuri sekeping roti untuk anak-anaknya.

Selagi orang kaya, si kapitalis, menghbisap darah si lemah bersuka-suka di rumah, restoran dan klub-klub membangun kekayaan, di sana-sini segenap orang melarat merintih kelaparan.

Selagi orang kaya, si kapitalis, menghisap darah si lemah bersuka-suka di rumah, restoran dan klub-klub membangun kekayaan, di sana-sini segenap orang melarat merintih kelaparan. Si kapitalis itu menyombongkan diri bahwa mereka berdiri di atas kaki sendiri. Hmm.. dusta orang kaya yang berkata demikian. Mereka bukan berdiri di atas kaki sendiri, tetapi mereka sebenarnya berdiri di atas keringat si lemah si bodoh. Mereka yang dapat diperkuda-kuda untuk keuntungan orang lain.

Sekarang engkau katakan engkau tak tahan lantara busuk, nyamuk dan kutu. Ya.. sekarang dapatlah engkau rasakan penderitaan mereka yang berjuang membela tanah airnya, berjuang membela kehormatan bangsanya. Sampai di satu ketika tergelincir

langkahnya dan dia sampai kemari. Sekarang tahulah engkau akan kehidupan orang melarat dan miskin. Penghidupan orang desa yang datang ke kota membawa dagangan mereka, di mana kemalaman di sana tidur, hujan kehujanan, panas kepanasan.

Dengan sombong engkau mengatakan engkau Tuan Direktur. Siapa yang mengakui engkau direktur? Siapa yang mengangkatmu? Tidakkah terasa olehmu sekarang bahwa perkumpulan yang telah engkau beli gelaran penasihat, pelindung dan lain-lain itu tidak ikut engkau ke dalam penjara?

Saya lihat paras wajahmu. Saya lihat bagaimana engkau jijik masuk ke rumah saya karena tidak beradio dan berkursi indah. Lalu engkau kira lantaran itu harta benda dapat pindah ke tanganmu. Jijik wajahmu melihat wajah sahabat saya yang kelihatannya miskin tapi jauh lebih tinggi akhlaknya daripadamu. Saya tahu maksud kedatangmu ke rumahku, hendak membujukku menjual tanahku bukan? Akui saja.

Engkau masih muda, Jazuli. Tiga perkara kulihat yang salah dalam perbuatanmu. Pertama, kesombongan terhadap sesama manusia, terutama kepada orang bawahanmu. Kedua, tamak kepada harta dan kehormatan, tetapi tamak kepada kehormatan itulah yang lebih besar. Ketiga, meski engkau hidup di zaman modern, engkau masih percaya takhayul.

Pada masa gelar perkara dimulai. Pak Yasin ditanyai tentang perkumpulan yang ada di rumahnya. Dia menjelaskan bahwa perkumpulan itu hanya perkumpulan shalat lima waktu, kadang membicarakan agama, kadang kehidupan dan kadang sekadar bersenda gurau. Kalaupun dia pernah bercerita tentang kemerdekaan, maka kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan akhlak dan kemerdekaan jiwa dari pengaruh sesama manusia. Jiwa yang merdeka menurut Pak Yasin, akan berhubungan baik dengan Allah swt. Tidak akan ada takut dalam hidup dan segala bahaya.

Jelaslah di akhir sidang bahwa kesalahan Pak Yasin tidaklah terang, begitu pula dengan tahanan lain. Perkumpulan yang ada hanya perkumpulan untuk tujuan baik, yaitu memberantas buta huruf. Sebab itu mereka dibebaskan. Pengalaman dan penderitaan Jazuli belum membuat dia sadar. Tuhan belum mengizinkannya untuk sampai ke situ. Meski pernah terbayang untuk meninggalkan hartanya, untuk hidup sederhana dan untuk menjadi pengikut Pak Yasin. Tapi sejenak bayang-bayang itu hilang. Meski sudah dibebaskan pengalaman malam itu tidak mendatangkan kesadaran bagi Tuan Direktur. Bahkan timbul sifatnya yang hina, akan menekan orang lemah di hadapan orang ramai. Masyarakat sudah jijik kepadanya. Surat kabar membongkar kebusukannya, mempertontonkan ke khalayak umum. Di lain pihak, nama Pak Yasin semakin masyhur. Itu di luar kehendaknya sendiri.

Sumber:

Hamka: Tuan Direktur, (Jakarta: Gema Insani, 2017)

Si kapitalis itu menyombongkan diri bahwa mereka berdiri di atas kaki sendiri. Hmm.. dusta orang kaya yang berkata demikian. Mereka bukan berdiri di atas kaki sendiri, tetapi mereka sebenarnya berdiri di atas keringat si lemah si bodoh. Mereka yang dapat diperkuda-kuda untuk keuntungan orang lain.

TUANKU IMAM BONJOL



Pada tanggal 7 November 1956 M yang telah lalu, telah diperingati dalam suasana penuh khidmat dari wafatnya Tuanku Imam Bonjol ke 92, Saudara Prof. Mr. H. Muhammad Yamin dan saya diserahi memberikan kata kenangan atas perjuangan Tuanku. Saudara Yamin dalam penutup katanya yang memakan waktu hampir satu jam, berkata,

"Orang berkata bahwa tidak ada gading yang tidak retak, saya telah melihat kehidupan Tuanku Imam dari segala segi yang dapat saya lihat karena perjuangan beliau serasa kejadian kemarin. Saya tidak melihat ada retaknya. Beliau adalah gading yang bertuah".

Apa yang dikatakan oleh saudara Yamin itu dapat diterima, apabila kita pelajari dengan saksama riwayat perjuangan Tuanku Imam Bonjol. Dia mencipungkan diri ke dalam gerakan Padri setelah sampai seruan Tuanku Nan Renceh dari Kamang ke Bonjol. Tuanku Nan Renceh menerima pula pelajaran itu dari tiga Tuanku yang pulang dari Makkah, membawa pokok pelajaran tauhid yang suci bersih, menurut pandangan Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibnu Abdil Wahab (Wahabi). Nampak sekali kesungguhan hati beliau, berusaha bagaimana supaya pokok ajaran itu di jalankan di Bonjol sendiri, tetapi tidak dengan kekerasan sebagaimana yang dilakukan di Kamang dan Agam.

Lebih dahulu beliau usahakan menyusun negeri Bonjol agar di dalamnya dapat dilakukan ajaran itu. Di dirikan masjid yang besar, di samping itu disusun pula persatuan yang teguh di antara pemangku adat, yaitu ninik-mamak dengan tuanku-tuanku ulama. Diadakan Raja Empat Sela, dua dari kalangan adat dan dua dari kalangan syarak. Supaya berlakulah pepatah adat.

"Syarak yang mengatakan, adat yang memakai". Perjuangan beliau mempunyai tujuan agar hukum dan ajaran agama berlaku di dalam masyarakat. Berlakunya ajaran agama tidak mungkin lancar jika tidak terdapat kesatuan yang rapat antara ulama dengan ninik mamak. Adat itu hendaklah diberi jiwa tauhid yang murni. Kekuasaan yang dipunyai oleh ninik mamak, adalah alat yang sebaik-baiknya untuk memperdalam pengaruh agama ke dalam masyarakat. Sebab itu Datuk Bandaro adalah seorang ninik mamak yang menjadi pengikut setia sampai mati dari Tuanku Imam.

Kekerasan yang dilakukan Tuanku Nan Renceh, sampai membunuh Uncu (adik ibunya) sendiri karena melanggar hukum, tidaklah beliau sukai. Membunuh keturunan-keturunan bangsawan, sebagaimana yang dilakukan Tuanku Lintau, tidak pula beliau setujui. Yang penting bagi beliau, memasukan pelajaran agama sampai mendalam di hati orang-orang yang terkemuka. Yang

beliau cari ialah pengaruh Rohaniyah yang mendalam sehingga di dalam Kota Bonjol yang beliau dirikan itu, ramailah masjid oleh orang yang berguru dari seluruh pelosok Minang dan Mandailing.

Bonjol dibuatnya sebagai satu contoh dari sebuah negeri, yang di sana adatnya Kawi, syaraknya lazim dan alim sekitab, besar sendika, penghulu undang-undang. Hukum asli yang telah ada tidak beliau tinggalkan, boleh kita lihat. Jika raja-raja dan orang-orang besar Indonesia abad ke-18 dan ke-19 M, menurut suatu susunan negeri dengan memakai raja, yang kadang-kadang pemimpin-pemimpin itu sendiri menjadi Raja, Sultan, *Amiril Mukminin*, sebagaiman Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam memakai dasar yang asli (*asali*) di Minangkabau, yaitu kemenakan beraja ke mamak, mamak, beraja ke penghulu, penghulu beraja kepada kata mufakat. Kata Mufakat itulah yang harus diisi dengan kehendak agama Islam.

Tentang kedudukan beliau sendiri dalam susunan itu tidak pernah beliau tuntut. Ia tidak meminta menjadi Yang Dipertuan di Pagaruyung, sebab ia bukan berdarah raja. Ia pun tidak meminta diktator ulama, yang menentukan halal, haram dan tidak boleh dibantah. Beliau hanya meminta supaya agama itu dirasakan dan dijelmakan dalam susunan masyarakat. Beliau sedia bersahabat, walaupun dengan kompeni Belanda itu tegak dan jangan diganggu.

Jika ini kita pelajari, memang beginilah inti sari dari kehendak Islam. Islam tidak mengatakan bagaimana susunan satu negara 'Republikkah atau Kesultanan'. Islam hanya mengemukakan inti bahagia satu masyarakat, yaitu syura (kata mufakat). Oleh sebab itu, naiknya Tuanku Imam dalam pandangan seluruh penduduk Lembah Alahan Panjang adalah kenaikan yang wajar, yang tidak dicampuri ambisi-ambisi sedikit juga. Penduduk negeri ninik, mamak, dan ulama, memandang tidak ada orang lainyang layak dijadikan sebagai Tuanku atau Imam kepala dari Raja Empat Sela, selain beliau. Demikian juga seluruh tuanku dan ulama di Minangkabau, akhirnya tidak pula menampak yang lain di kalangan mereka yang bersih, yang dapat menjadi tempat mengadu, melainkan beliau pula. Sehingga Tuanku Nan Renceh sendiri berulang datang ke Bonjol meminta berkat pengestu beliau.

Islam tidak mengatakan bagaimana susunan satu negara 'Republikkah atau Kesultanan'. Islam hanya mengemukakan inti bahagia satu masyarakat, yaitu syura (kata mufakat).

Dalam tingkatan keagamaan yang disusun menurut adat Minangkabau, beliau naik sejak dari bawah. Nama kecilnya, Ahmad Syahab putra dari Tuanku Raja Nuruddin di Alahan Panjang Bonjol. setelah mulai berilmu diberi gelar "Peto (Pandita) Syarif Mudo", setelah itu bergelar Malim (Mua'lim) Besar, akhirnya sampai dipuncak dengan gelar Tuanku Imam. Imam mempunyai dua fungsi, pertama imam ibadah di dalam negeri, kedua imam dalam perang.

Bonjol terletak di daerah yang baik sekali dalam pertahanan perang (strategis). Oleh sebab itu, meskipun Kompeni bertahun dahulu telah masuk ke Luhak Agam, namun Bonjol tetaplah menjadi daerah Paderi yang merdeka. Apatah lagi di Matur benteng Paderi sangat kuat, demikian juga di Lawang dan Andaleh. Di tempat itu pertahanan adalah di bawah pimpinan Tuanku Pariaman.

Beberapa orang Jenderal Belanda yang ternama, sejak De Kock, sampai kepada Van der Capellen sampai kepada Chocuis dan Michiels telah pergi berperang ke Minangkabau, tetapi tidaklah dapat ditaklukan segera. Apakah lagi sedang hebat perjuangan di Minangkabau, di tanah Jawa pecah pula Perang Diponegoro. Dan setelah Diponegoro dapat ditangkap dengan tipuan berunding, Belanda membawa pula pangeran Ali Basya Sentot, bekas "Kepala Staf Angkatan Perang" Diponegoro buat turut menaklukan Paderi. Sampai di Minangkabau mengertilah Sentot bahwa yang diperanginya itu bukan orang lain, tetapi kaum yang sepaham dan sama tujuannya dengan perangnya di tanah Jawa dahulu. Raja-raja pernah menawarkan supaya sudi menjadi raja di Minangkabau, dan beberapa tuanku dari Paderi sendiri pun menyetujui hal itu, dan Sentot pun mau. Tetapi lekas Belanda tahu, sehingga Sentot dipindahkan dan diasingkan ke Bengkulu.

Enam belas tahun lamanya Minangkabau diperangi Kompeni Belanda sejak 1821 sampai 1837. Kaum ulamalah yang memimpin segenap perlawanan itu. Beberapa ulama boleh syahidnya di medan perang, dan yang tinggal meneruskan perjuangan. Pertahanan yang terakhir bagi Kaum Paderi itu ialah "Bonjol". Apabila ulama-ulama di tempat yang lain ada yang syahid atau tertawan atau dihukum bunuh, namun Tuanku Imam Bonjol terus bertahan di Bonjol. Ke sanalah pula ulama-ulama meletakkan tumpuan harapan yang terakhir.

Bonjol dua kali dapat diserang. Kepungan yang pertama (1833) gagal dan membawa kerugian yang besar bagi Belanda. Barulah Bonjol dapat ditaklukan pada tahun 1837 setelah pertahanan Matur-Lawang-Andaleh dapat dapat dipecahkan Belanda. Beberapa orang pengkhianat telah menjadi penunjuk jalan, sehingga dapatlah pejuang-pejuang yang mempertahankan Matur dikejutkan dengan serangan tiba-tiba. Di Lawanglah Tuanku Pariaman menyerah, karena meneruskan perlawanan sudah sia-sia.

Setelah gugur pertahanan Matur, Lawang dan Andaleh mudahlah bagi Belanda meneruskan penyerangannya atas Palembayan dan dari sana terbukalah jalan ke Bonjol dengan melalui Sipisang. Meskipun rakyat Bonjol melawan dengan gigihnya dengan pimpinan Tuanku Imam, maka tidaklah sanggup keteguhan hati dan semangat berkobar menentang senjata yang lengkap, apatah lagi peperangan sudah lama dan perbekalan sudah berkurang-kurang.

Setelah Bonjol jatuh, Tuanku Imam mulanya tidak diganggu dan dijanjikan akan dihormati penuh asal sudi mengundurkan diri dari urusan nagari (politik), tetapi akhirnya diundang ke Bukittinggi untuk menemui residen. Sampai di Bukittinggi, rupanya residen tidak ada, dia telah ke Padang. Beliau pun dibawa ke Padang. Sampai di Padang, bukanlah menemui Residen melainkan dinaikkan ke kapal dan dibawa ke Betawi (Jakarta).

Penangkapan dirinya hanya dapat dilakukan dengan tipu daya jua. Tidak heran jika setelah ia dipindahkan ke Betawi (Jakarta), dan tinggal di Kampung Bali, lekas sekali pengaruhnya berurat di sana. Terpaksa dipindahkan ke Cianjur. Di sana lekas tertanam pengaruhnya. Maklumlah orang Sunda dengan ulama. Lekas ia dikirim ke Ambon. Di sana beliau dikeramatkan orang. Lekas dikirim ke Lutak Manado setiap pagi hari Senin, beliau disuruh pergi apel ke kantor residen di Manado. Ter-pulau-lah kampung Lutak itu sekarang, menjadi kampung Islam di antara kampung-kampung Kristen. Terdapat bekas surau tempat beliau mengajar dahulu, sekarang menjadi tanah pekuburan. Sekarang te-

lah dibina makam beliau dipinggir kali Lutak, yang deras airnya sehingga kedengaran gemerincihnya air mengalir dari makam pusara itu. Di pinggir kali itu terdapat sebuah batu hampar putih, tempat beliau melakukan shalat. Gemerincih air di Sungai Lutak yang deras, mengingatkan kita kepada derasnya air mengalir di Sungai Batang masang, yang mengalir sejak dari Lembah Alahan Panjang menuju Samudra Hindia.

Empat tahun setelah Bonjol jatuh, dan daerah-daerah yang lain telah dapat diduduki Belanda, diadakanlah perjanjian damai dengan *pengulu-pengulu* yang telah takluk dan mengaku setia. Bahwa adat istiadat akan tetap berjalan sebagaimana biasa dan agama Islam tidak akan dihalang-halangi dan Belanda akan memberikan perlindungan. Tetapi *pengulu-pengulu* itupun berjanji akan memberi bantuan dengan mengerahkan anak-buahnya membantu Belanda memerangi kaum Paderi.

Setelah kaum Paderi, dengan jatuhnya pertahanan Bonjol dan tertangkapnya Tuanku Imam, dapat dikalahkan, maka dengan berangsur-angsur tetapi tegas, Belanda mulailah mencerkamkan kukunya. Rakyat Minangkabau diperintah menanam kopi, dan hasil kopi itu mesti dijual kepada kompeni. Dilarang keras mereka itu memakan buah kopinya. Kalau hendak minum kopi juga, minum sajalah "daunnya". Itu sebab terkenal ucapan "Melayu Kopi Daun".

Kehancuran pertahanan Paderi adalah satu pukulan jiwa yang amat menyedihkan. Tidak lagi ninik-mamak yang berkuasa, tidak lagi tuanku yang menjalankan hukum. Yang berkuasa dan megah hanyalah Tuanku Laras, Angku Kapalo dan Angku Pakus di bawah naungan Belanda. Tuanku Laras mengerahkan anak buahnya pergi "berodi" membuka jalan-jalan baru untuk melancarkan pengangkutan kopi. Pada tahun 1841 dibuka jalan raya di antara Bukittinggi dan Padang. Regen Batipuh yang dahulunya sangat setia kepada Belanda dan banyak memberikan bantuan ketika Perang Paderi, sangatlah kecewa melihat bahwa kekuasaan yang diberikan kepadanya hanyalah "fatamorgana" belaka. Anak-buahnya telah melarat miskin dan kemegahan yang dikejarnya tidaklah dapat. Jerit hantinya sehingga pada tahun 1841 itu dibiarkannya sajalah rakyatnya menyerang tangsi Belanda di Padang Panjang (Gunung Malintang). Regen Batipuh dibuang ke Betawi.

Karena penderitaan tidak tertahan lagi, rakyat pun berpantun:

Dahulu rebab nan bertangkai
Kini lagundi nan berbunga
Dahulu adat nan berpakai
Kini rodi nan berguna

Semangat Tuanku Imam dalam perjuangan untuk agama dan tanah air, tetap memberikan inspirasi bagi pejuang dari kalangan didikan agama di zaman kita sekarang.

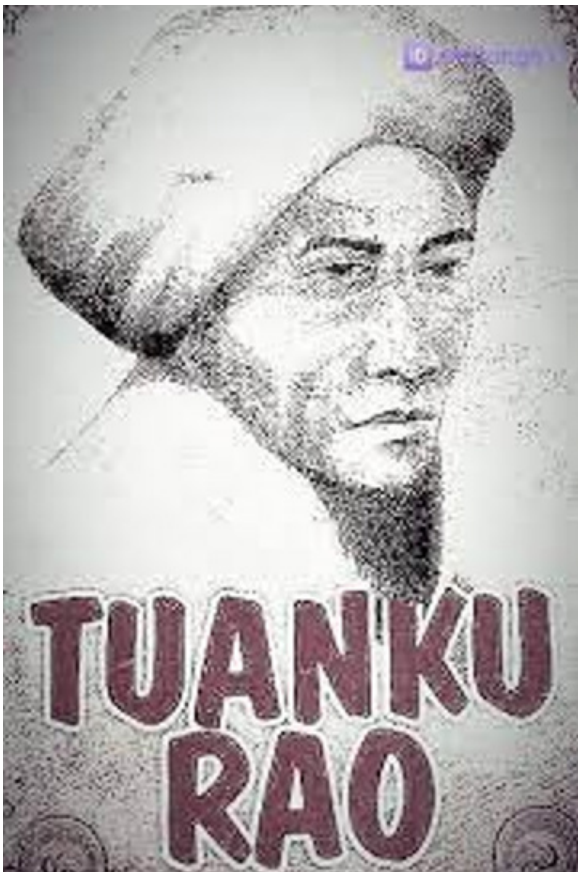
Sumber:

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2017), h. 94-97

Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 198

Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982), h. 18-22

TUANKU RAO



Tuanku Rao adalah seorang ulama yang telah berjaya mengislamkan keseluruhan orang-orang Rao dan kawasan sekitarnya. Beliau juga adalah seorang pejuang kemerdekaan yang syahid di tangan penjajah. Ketokohan Tuanku Rao telah terpahat di hati dan menjadi kebanggaan setiap orang Rao khususnya dan Melayu umumnya. Atas jasa beliau Orang-orang Rao, Tapanuli dan kawasan sekitarnya sampai sekarang semuanya beragama Islam dan masih mengaji dengan menggunakan bahasa Rao. Ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat Rao. Kematiannya telah menyematkan perasaan anti penjajah di hati orang-orang Rao. Baik yang ada di Rao maupun yang telah berhijrah ke Malaysia ketika itu. Dalam hal ini saya mencoba membantah dan meluruskan sejarah ketokohan Tuanku Rao sebagai seorang ulama dan seorang pejuang dari bangsa Melayu yang telah diselewengkan oleh Ir. Mangaraja Onggang Parlindungan ini merupakan suatu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Beberapa tulisan yang telah dimuat di harian "Haluan", Padang, sekitar 1969 dan 1970 yang isinya membantah beberapa keterangan berkenaan dengan sejarah Islam di Pulau Sumatra, terutama yang terkait dengan Perang Padri, ditambah dengan beberapa tulisan lagi yang belum sempat dimuat di harian tersebut, itulah yang saya kumpulkan menjadi buku ini.

Seseorang saudara kita, Ir. Mangaraja Onggang Parlindungan, telah mengarang sebuah buku, dinamainya "Tuanku Rao". Tebal 691 halaman. Termasuk buku tebal yang terbit sekitar 1965. Banyak membicarakan sejarah Islam, terutama Sumatra khususnya berkenaan dengan Perang Padri. Dan terakhir dia membawa keterangan yang sangat baru, yaitu Kerajaan Islam Demak didirikan oleh orang-orang Tionghoa yang bermazhab Hanafi.

Ketika saya pelajari buku Tuanku Rao untuk pertama kali samalah keadaan saya dengan sarjana-sarjana angkatan muda di padang yang haus akan ilmu itu. Saya kagum dan merasa mendapat bahan-bahan baru yang hangat dan penting dalam lapangan sejarah. Tetapi setelah saya selidiki dengan saksama, di Jakarta yang dekat dengan museum dan dari buku-buku dalam perpustakaan saya sendiri, timbul dalam hati nurani saya rasa tanggung jawab memberi penerangan bahwa sebagian besar isi buku Tuanku Rao tidaklah benar, dan lebih positif lagi: dan sebagian besar isi buku itu adalah dusta, penuh dengan imizinasi.

Oleh sebab itu, saya sampai pada kesimpulan: kurang lebih 80% dari isi buku itu

adalah tidak benar, dan secara agak kasar boleh disebut dusta. “Bodoh berlagak pintar”, Dongeng, sangat diragukan bahkan tertolak sama sekali, tak paham bahasa Arab. Khayalan khayalan Sam Suparlin, kebodohan penulisnya, banyak dongeng seperti cerita 1001 malam, cerita baru dan lain dari yang ditulis oleh para pakar sejarah lainnya dan metodenya yang salah, tukang kaba (tukang dongeng di zaman melayu kuno), dan di akhiri dengan kata-kata hota godang (dusta besar dalam bahasa Minang).

Kalau hanya memiliki hubungan baik pribadi saya dengan Saudara Mangaraja Ongga Parlindungan, berat rasanya saya untuk membukukan bantahan-bantahan ini. Tetapi karena kepentingan umum lebih besar dari pada hubungan pribadi, saya teruskan jugalah menyebarkan buku ini. Kepentingan umum saya katakan, karena seketika saudara parlindungan dan saya menghadiri seminar sejarah masuknya Islam ke Minangkabau (Juli 1969) saya melihat betapa perhatian atas buku tebal itu dari kalangan sarjana-sarjana yang menggondol Drs. Dan S.H dari universitas Andalas dan IAIN Imam Bonjol. Beberapa di antaranya meminta buku itu ditandangani oleh pengarangnya untuk jadi kenang-kenangan. Ini menjadi bukti betapa mulai bertambah besarnya perhatian kepada sejarah tanah air pada angkatan muda kita sekarang. Minat yang begitu besar adalah harapan yang baik buat masa depan. Tetapi satu hal yang amat disayangkan, terutama dalam bidang sejarah ialah kurangnya buku-buku sumber sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan pada universitas-universitas yang telah tumbuh di daerah-daerah tanah air kita yang luas ini. Buku-buku dan dokumen penting tentang sejarah Islam di tanah air kita hanya ada di Jakarta; baik di museum pusat atau di arsip negara. Lantaran itu kalau ada orang mengarang buku sejarah, pihak sarjana di daerah yang ada perhatian tidak dapat membandingkan dan mencari sumbernya yang asli (otentik).

Selain dari itu kita pun harus mengakui betapa kekurangan kesarjanaan kita di waktu transisi sekarang ini. Untuk mengetahui sejarah Islam di Indonesia umumnya dan khususnya di tiap-tiap daerah kita mesti menyelidiki fakta-fakta yang ditinggalkan oleh penulis-penulis Belanda yang menulis dalam bahasanya sendiri dan tulisan ulama-ulama Islam yang menulis dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu lama (ditulis dengan huruf Arab). Lantaran itu meskipun ada minat menyelidiki di daerah, kesempatan menyelidiki tidak ada. Meskipun dapat menguasai bahasa Arab dan bahasa Belanda, namun karena jauh dari Jakarta tidak jugalah dapat membanding. Sebab itu keterangan-keterangan dalam buku Tuanku Rao diterima begitu saja. Malahan ada sarjana yang menjadikannya sumber bacaan dalam menyusun suatu buku ilmiah.

Dari 27 Januari 1964 sampai 23 Januari 1966 saya meringkuk dalam tahanan se-

Ketika saya pelajari buku Tuanku Rao untuk pertama kali samalah keadaan saya dengan sarjana-sarjana angkatan muda di padang yang haus akan ilmu itu. Saya kagum dan merasa mendapat bahan-bahan baru yang hangat dan penting dalam lapangan sejarah. Tetapi setelah saya selidiki dengan saksama, di Jakarta yang dekat dengan museum dan dari buku-buku dalam perpustakaan saya sendiri, timbul dalam hati nurani saya rasa tanggung jawab memberi penerangan bahwa sebagian besar isi buku Tuanku Rao tidaklah benar, dan lebih positif lagi: dan sebagian besar isi buku itu adalah dusta, penuh dengan imizinasi.

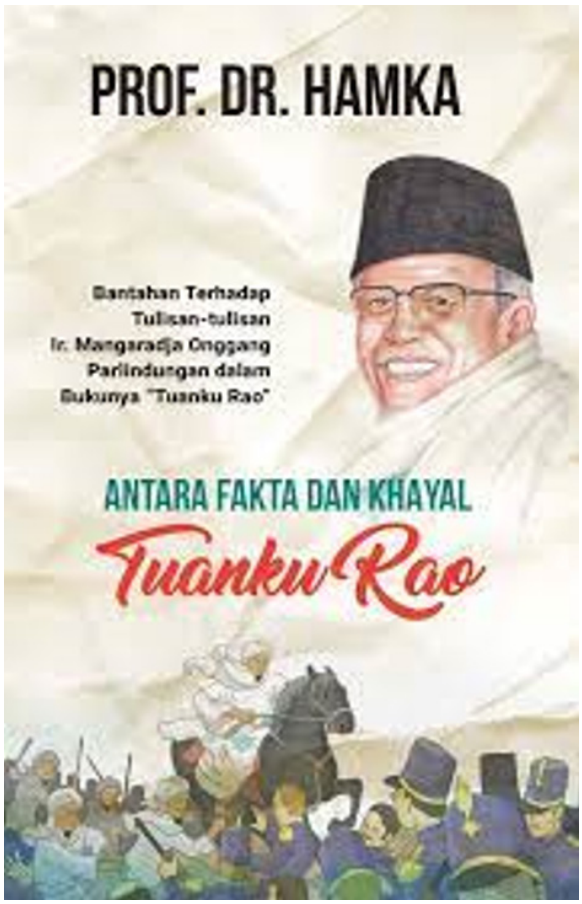
bagaimana nasib tiap-tiap orang berpikiran merdeka di dalam negeri totaliter. Pada 26 Mei 1966 barulah saya bebas sama sekali. Di waktu itulah saya mendapatkan kiriman sebuah buku tebal, istimewa, dan menarik hati. Judul buku itu "Tuanku Rao".... Di atas sekali dicetak hitam nama pengarangnya Mangaraja Onggang Parlindungan. Setelah saya baca, hati saya terus terusik. Yang pertama dan paling utama menarik hati saya melebihi yang lain-lain ialah kisah ketiga orang haji yang membawa perubahan besar ke Minangkabau di permulaan abad ke-19; Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik. Keterangan yang diberikan Parlindungan dalam "Tuanku Rao" menambah kebanggaan dan kagum saya kepada diri beliau.

Hamka menjelaskan tentang Colonel Haji Paboang dan kedua kawannya Haji Miskin yang berasal dari Pandai Sikat (Luhak Agam), beserta dua orang ulama seangkatannya yakni Haji Abdur Rahman dari Piobang (Luhak Lima Puluh) dan Haji Muhammad Arif dari Sumanik (Luhak Tanah Datar) pada masa awal gerakan pembaharuan Islam itu sedang berguru di Makkah. Pada 1802, mereka kembali ke Minangkabau dan mempropagandakan gerakan pembaharuan Islam yang mereka dapati selama belajar di Makkah. Bersama lima orang ulama yang kemudian mendukungnya sehingga mereka dijuluki Harimau nan Salapan, Haji Miskin beserta pengikut-pengikutnya itulah yang kemudian dikenal sebagai "Kaum Paderi" yang menempati posisi penting dalam sejarah perjuangan di masa penjajahan Belanda. Di antara delapan ulama pemimpin Paderi, yang paling menonjol karena sikapnya yang tegas dalam berdakwah adalah Tuanku Nan Renceh. Beliau inilah yang mula-mula mengobarkan semangat perlawanan kepada Belanda.

Kemudian sanggahan Hama terhadap pernyataan Parlindungan yang mengaitkan Paderi dengan kaum Su'udi, menurut Parlindungan setelah Abdullah Bin Sa'ud kalah, negerinya digempur hancur dan dia sendiri dibawa ke Istanbul sampai di sana dipancung. Pada intinya menurut Hamka kalau memang 100 tahun kaum Su'udi terkepung di Hadramaut, suka hatinya! tetapi karena dihubungkan pula, bahwa salah seorang Pahlawan Paderi, Tuanku Tambusi pernah menemui keluarga Ibnu Sa'ud di Hadramaut. Dan banyak keterangan periode-periode pada masa Kerajaan Sau'd dijelaskan oleh Hamka.

Selanjutnya Hamka membahas mengenai Sumber Fakta dan Data Parlindungan. Di sini Hamka melakukan penolakan terhadap Parlindungan yang dikatanya sebagai orang yang seenaknya memastikan bahwa mazhab Hanafi membenarkan mengerjakan fardu ain shalat jenazah dan shalat dengan tidak memakai bahasa Arab. Dengan mengatakan bahwa orang Tionghoa shalat dengan menggunakan bahasa Tionghoa begitu juga dengan orang Turki. Kata Hamka semua itu tidaklah benar sebab mereka sangat erat dan menggunakan bahasa Arab saat shalat. Ini terbukti dengan setiap tahun orang-orang Turki beribu-ribu orang menunaikan ibadah Haji dan melihat menyaksikan di sana shalat dengan menggunakan bahasa Arab.

Hamka kemudian juga mengemukakan bantahan terhadap bukti yang dipaparkan oleh Parlindungan menetapkan Syi'ah / Qaramithah berjaya 300 tahun di tanah Minang lewat Qambay/Gujarat dan Pariaman dari periode 1513-1803. Alasan ini diperkuat Parlindungan dengan tradisi Tabut Hassan-Husin dan tradisi Basapa. Dalam hal ini Hamka menyebutkan bahwa merayakan ungkapan kecintaan kepada keturunan Rasulullah saw bukanlah secara otomatis disebut Syi'ah. Jika perayaan Tabut adalah budaya Syi'ah, ia bah-



kan tidak ditemui sama sekali di negeri Syi'ah; Iran atau Irak. Sedangkan tradisi Basapa bukanlah tradisi Syi'ah. Sebab, ia merupakan bentuk ketaatan terhadap sunah Nabi saw atas kepercayaan masyarakat jahiliah yang menganggap bulan Safar adalah bulan sial.

Selain persoalan di atas Hamka juga membantah pernyataan Parlindungan yang mengatakan juga bahwa "Yang dipertuan Ali Alam Syah meminta kepada pemerintahan Kolonial Inggris supaya Inggris merebut terlebih dahulu merebut pulau Andalus dari pada Jawa dan beranggapan bahwa Mazhab Hambali merupakan ancaman untuk penjajahan Inggris." Bantahan Hamka terkait hal ini yaitu "Tidak ada seorang pun yang dipertuankan Ali Alam Syah" dan jelas dalam buku Negeri Sembilan dan Sejarahnya.

Persolan kemudian dilanjutkan dengan membahas "Banarkah Bertiga Syekh Burhanuddin". Hamka mengatakan "Kalau siapa saja yang dikatakan neneknya itu memang tidak ada dalam segala sejarah fakta Aceh lama dan modern. Kehadirannya diragukan karena tidak ada silsilah yang menunjukkan nenek atau asal keturunannya. Menurut Hamka Syekh Burhanuddin itu asli dari Minangkabau bukan didatangkan dari Batak. Dan Burhanuddin yang dicatat dalam bukunya Tuanku Rao itu hanyalah mengada-ada tidak terdapat bukti. Al-Furyamani yang digunakan sebagia bukti Hamka menjelaskan bahwa Burhanuddin berasal dari Minangkabau.

Hamka kemudian juga menganggap Parlindungan memalsukan nama raja-raja dan kerajaan-kerajaan. Parlindungan tidak mengetahui peraturan nama-nama yang seperti itu dikarang-karangkan tentang adanya Kesultanan Aru Barumun.

Dan disebutkan pula nama-nama yang tidak terkait sama sekali dengan peraturan nama-nama. Hamka juga mengomentari tentang; Keturunan Rasulullah dikacaubalaukan, Syekh Abdurrauf hanya Satu, pemimipin Paderi yang terkemuka, nama-nama yang diragukan adanya seperti beberapa nama yaitu: Syarif Ismail, Khadijah, Kadi Alamalik ul Adil, dan sejarah terhadap pembunuhan -pembunuhan terhadap keluarga Raja Pagaruyung dan putri Zubaidah.

Pada bagian terakhir XIV Kehormatan-Kehormatan Parlindungan terhadap Diriku. Di sini jelas berisikan tentang bagaimana Parlindungan memberikan penghormatan terhadap Profesor Hamka dengan yang dituliskan dan dicantumkan dalam buku tersebut bentuk penghormatannya yang berupa tulisan dari Parlindungan.

Sumber:

Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2018)

TUHAN/ FILSAFAT KETUHANAN

Alam terbantang luas dan manusia hidup di dalamnya. Pancaindra dan akal yang ada pada manusia dapat menyaksikan alam dengan segala sifat dan lakunya. Ada kebesaran, keajaiban, dan keindahan serta ada perubahan-perubahan yang tetap. Kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan alam. Oleh karena itu, yang pertama muncul pada manusia adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang menguasai alam ini. Dia yang mengatur dan menyusun perjalananya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia Yang Maha Kuasa atas setiap sesuatu yang ada.

Kesan pertama bahwa ada Yang Maha Kuasa itu merata pada seluruh manusia karena kesan ini tumbuh apabila akalnya sudah mulai berjalan. Bahwasanya ada sesuatu kekuatan tersembunyi di latar yang tampak ini. Yang selalu terasa ada, tetapi tidak dapat ditunjukkan tempatnya. Tidaklah pernah terpisah perasaan ini, walaupun bagaimana kepintaran manusia atau dia masih berpikir sederhana. Di zaman akal mulai tumbuh (primitif) khayalan tentang yang ada itu diberikan rupa, lambang atau simbol dari perasaanya sendiri.

Macam-macamlah perasaan yang timbul di sekeliling kesan tentang yang ada itu. Kadang-kadang timbul takut kepadanya dan kadang-kadang timbul pula rasa terhadap keindahan dan kebesaran perbuatanya. Karena itu, diadakanlah pemujaan kepada benda-benda yang seram, misalnya batu, pohon, seperti pohon beringin, atau gunung. Nyatalah kelihatan bagaimana berkembangnya pemujaan keadaan yang gaib menurut pengaruh keadaan hidup pada masa itu.

Saat kehidupan di gua, manusia menyembah rimba yang seram, kayu-kayuan, dan batu. Kemudian itu menyembah gunung. Setelah hidup berpindah dari gua batu ke tepi sungai, disembahlah air yang mengalir, dipuja air laut saat pasang naik dan pasang surut. Terkadang ikan disembah juga. Di zaman hidup dengan cara perburuan, dipujalah binatang-binatang yang di rasa ada hubunganya dengan suku.

Apabila kehidupan telah maju dan telah berpindah ke zaman bercocok tanam, mulai terasa pertalian yang erat di antara langit dan bumi karena kesuburan tumbuh-tumbuhan berkaitan dengan hujan dari langit. Di sanalah terletak rahasia Yang Maha Kuasa.

Di manakah pusat kekuasaan itu? Ada pembagian siang dan malam. Siang dan malam menyatakan pembagian hidup. Adanya siang dan malam karena perjalanan matahari. Apabila matahari terbit, teranglah alam dan kita bisa bekerja. Apabila matahari terbenam, hari menjadi gelap dan ada ketakutan karena gelap.

Oleh sebab itu, timbulah persangkaan bahwa matahari pusat kekuasaan itu. “Hari” adalah pertukaran di antara siang dan malam. Maka bola merah yang beredar adalah “Mata”nya. Pergiliran anatara siang dan malam adalah Dia. Sebab itu, juga ”Kala”, yaitu masa dan ketika. Dinamainya dengan Batara Kala.

Di sini sudah mulai berkembang cara berpikir manusia. Manusia sudah mulai menggambarkan kesatuan Yang Ada itu. Inilah pangkal persembahan kepada matahari. Kemudian itu berpikir pula manusia bagaimana keindahan bulan purnama dan bagaimana pengaruhnya kepada tanam-tanaman dan binatang ternak. Selain itu, bagaimana pula pengaruhnya terhadap pasang naik dan pasang surut air laut. Karena itu, kepercayaan kepada bulan adalah tingkatan yang kedua setelah terlebih dahulu mengesankan bahwa

kesatuan adalah pada matahari.

Kemudian timbulah kepercayaan dan pemujaan kepada bintang-bintang. Cahaya bintang tampak di waktu malam, setelah matahari tidak ada lagi dan setelah bulan lepas dari purnamanya atau belum mengikat purnamanya.

Pergantian bulan sebanyak dua belas kali dalam setahun ditentukan setelah dilihat bintang-bintang yang berganti kelihatan. Apabila genap peredaran bulan sebanyak dua belas giliran, bintang yang terdahulu jugalah yang terlihat sekarang.

Pergiliran bintang itu sangat berpengaruh dengan musim. Ada musim hujan dan ada kumpulan bintang yang kelihatan. Ada musim kemarau, yang lain pula bintangnya. Jika dilihat dari sudut kebendaan saja, timbulah ilmu pengetahuan tentang perjalanan falak. Akan tetapi, dari sudut kegaiban, kelihatan Maha Kekuasaan. Bertambahlah kepercayaan bahwasanya pusat kekuasaan itu hanyalah Esa juga.

Yang pertama muncul pada manusia adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang menguasai alam ini. Dia yang mengatur dan menyusun perjalananya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia Yang Maha kuasa atas setiap sesuatu yang ada.

Oleh sebab itu, kepercayaan akan adanya yang maha kuasa, yang mengatur seluruh alam, adalah suatu yang asli dalam jiwa manusia. Sejak orang yang masih biadab hidup di hutan, sampai kepada filsuf dalam kamar kerjanya. Percaya akan adanya Tuhan, adalah pokok permulaan. Walaupun kemudian akal sudah terlalu pintar dan logika telah menyeleweng.

Lantaran itu tidaklah heran jika ada serjananya, yang otaknya mengingkari Tuhan, tetapi hatinya masih tetap beriman. Anggapan tentang adanya Tuhan boleh berubah-ubah karena perubahan kecerdasan dan penyelidikan, karena luasnya ilmu atau karena piciknya, namun kesimpulan semuanya itu hanya satu; "Tuhan ada".

Ketika terjadi revolusi Prancis, seorang memberontak melawan gereja, Voltaire menjadi pelopor melawan gereja. Sebab kepala-kepala agama mengekang akal, membelenggu pikiran dan mengelapkan hidup berkeliling karena sempit paham karena kebodohanya. Seketika terjadi pemberontakan masih diserumpunkan orang saja antara agama dan gereja, bahkan antara pendeta dengan Tuhan mereka berontak dari gereja, lalu mereka hendak menghapus agama.

Akhirnya lindaplah api revolusi, maka dengan berangsur kembalilah orang kepada agama, berbalik orang kepada Tuhan dan tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghilangkan Allah dari hati manusia. Sesudah bangsa Prancis menjadi penentang Tuhan yang sangat beranggasan, tak lama kemudian mereka menerima Katolik sebagai suatu kenyataan.

Di Turki pun seakan-akan timbul gerakan hendak menghapus agama, karena revolusi Kemal Pasya. Malahan kalimat "azan" di Turkikan. Agama hendak dibentuk menjadi "kebangsaan". Segala simbol yang melambangkan agama hendak dihancurkan, sampai serban dikepala orang pun hendak dihabiskan. Akhirnya Turki diakui kemajuannya dalam bentuk lain, dan agama tetap ada di dalam dada umat Turki. Cuma Kemal Attaturk yang mati. Agama tidak mati.

Revolusi Rusia adalah tantangan yang hebat terhadap agama. Marx mengatakan: "Agama candu yang meracun jiwa rakyat"

Tuhan dijadikan ejekan, dikatakanya sebagai khayal kaum kapitalis belaka. Segala kepercayaan tentang kemerdekaan memeluk keyakinan, kepercayaan tentang hari kemudian dibasmi. Gereja dijadikan kandang kuda, masjid dijadikan gudang gandum.

Akhirnya Stalin yang dulu mati. Adapun agama masih hidup di Rusia. Walaupun sampai sekarang diusahakan dengan berbagai ragam propaganda supaya orang membelakangi agama. Dituduh reaksioner barang siapa yang masih beragama, namun yang ateis tidaklah bertambah jumlahnya.

Orang yang kembali ke gereja bertambah, walaupun betapa diberantas. Kekuasaan pendeta-pendeta sebagai Rasputin mungkin bisa dihapuskan, tetapi kekuasaan agama, kekuasaan kepercayaan tentang adanya Tuhan, masih tetap subur dalam jiwa orang Rusia.

Demikian hebatnya propaganda dilakukan, dengan cara-cara komunis yang sangat terkenal itu, namun agama masih ada dan masih jalan di Rusia. Yang mencoba menghapuskan agama dari atas kertas, tidaklah sangup menghapuskan agama dari hati orang. Orang baru dapat dipisahkan daripada kepercayaan akan adanya Tuhan, ialah jika orang itu dibunuh. Lalu akan dihabiskankah isi dunia?

Sebab, tampang bermula dari kepercayaan kepada Tuhan adalah perasaan manusia itu sendiri. Perasaan adalah sebagian dari kejadian manusia, bahkan banyak peninjauan akal dimulai terlebih dahulu dari perasaan.

Beberapa tahun yang lalu di New York, majalah Colliers yang terkenal itu pernah meminta pikiran dari ilmuwan sarjana-sarjana atom, ilmuwan ilmu falak, biologi, dan ahli ilmu pasti. Semua memberikan jawaban bahwa mereka telah mendapat dalil dan bukti yang banyak sekali, yang menetapkan adanya Yang Ada, Yang Maha Besar, Yang Mengatur Segala wujud ini. Yang Maha Besar memelihara dengan inayat dan rahmat-Nya, dan pengetahuan-Nya yang tidak terbatas. Dr. Rine memberikan hasil penyelidikan ilmu pengetahuannya bahwa pada tubuh manusia memang ada roh (tubuh lain) yang tidak terlihat.

Yang lain juga berkata, "Tidak dapat diragukan lagi bahwa memang ada Yang Maha Besar. Itulah yang dinamakan oleh agama-agama langit dengan Allah swt. Dialah Yang Menguasai tenaga atom dan lain-lain, termasuk kenyataan-kenyataan dan undang-undang yang sangat mengagumkan pikiran dalam wujud ini.

Berita ini pernah dikabarkan ke mana-mana oleh oleh Reuter dan banyak yang membaca. Kita merasakan benar apa yang pernah dikatakan oleh Al-Ghazali. Pada mulanya yang dituntut orang berilmu bukan karena Allah swt, tetapi ilmu itu sendiri tidak mau, melainkan menuju kepada Allah swt juga. Kita kagum melihat bagaimana akhirnya manusia tunduk kepada Kekuasaaan Besar itu, setelah ilmunya mendekat kepada kesempurnaan.

Bukan seperti kesombongan manusia di abad delapan belas dan sembilan belas dahulu. Ketika manusia mulai bangga dengan kemajuan mesin. Lalu, sengaja mengingkari adanya, Zat Yang Maha Kuasa. Kadang-kadang timbul cemas dalam hati para serjana demi

Kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa, yang mengatur seluruh alam, adalah suatu yang asli dalam jiwa manusia. Sejak orang yang masih biadab hidup di hutan, sampai kepada filsuf dalam kamar kerjanya. Percaya akan adanya Tuhan, adalah pokok permulaan. Walaupun kemudian akal sudah terlalu pintar dan logika telah menyeleweng.





mengetahui adanya tenaga pada atom. Bagaimana dahsyatnya tenaga tersebut. Terbayang kemusnahan alam jika atom itu tidak ada yang menjaga dan memberikan inayah. Sedangkan dunia ini telah ada miliar tahun.

Ada orang yang mengatakan bahwa pendapat tentang tenaga atom itu merupakan suatu revolusi besar dalam ilmu pengetahuan. Memang, suatu revolusi besar dalam ilmu pengetahuan. Rupanya dalam Jauhar-Tunggal (*Al-Jauhar al-Mufrad*) pada hakikatnya bukan tunggal itu tersimpan tenaga dan kekuatan ajaib.

Mulanya samar saja pikiran tentang kekuatan tersebut, akhirnya akan menjadi suatu aksioma (dua kali dua sama dengan empat). Maka timbullah pertanyaan lain, "Mengapa jadi begini? Adakah yang menguasainya? Yang memberikan tenaga itu kepadanya? Maka timbullah jawaban, "Ada".

Kesanggupan manusia hanyalah sekeliling benda. Dan di antara anasir benda dengan anasir hidup, terdapatlah suatu jurang sangat dalam yang tidak dapat diseberangi lagi oleh ilmu…mau tidak mau, sesampai di sana manusia terpaksa tunduk…Sekali lagi terlompatlah dari mulut: "Allah".

Maka bertemulah apa yang pernah dikatakan Al Kindi, ahli Filsafat Islam, "Ujung terakhir dari ilmu pengetahuan adalah permulaan dari kepercayaan. Seperti ikan masuk ke dalam lukah (seperti bubul) yang tertahan karena tidak ada pintu yang lain lagi. Manusia yang telah sadar masuk ke dalam agama. (Azzumar:62-63).

Orang-orang yang mengingkari adanya Allah swt merupakan orang yang rugi karena kehilangan pegangan hidup. Kadang-kadang

dicabik dadanya, ditentang (diperangi) orang lain yang menyerukan kepercayaan, lalu dimusuhi pula. Dia mengangkat kepalanya ke atas. Karena terlanjur mengangkat kepala ke atas akhirnya terbaliklah kepala itu ke bawah. Lalu di injak dengan kakinya. Setelah itu dia mengigau sebagai orang dema kura, mengeluarkan perkataan yang tidak timbul dari mantik (logik).

Maka dapatlah dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri atau asli pada manusia. Menentang adanya Allah, artinya ialah menantang fitrahnya sendiri. Seumpama kaum komunis, mereka hendak memperkokoh pendirian tidak percaya adanya Tuhan (ateis) adalah dengan paksaan. Sebab itu kalau ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa fitrinya, dia akan dipandang salah, lalu diadakan apa yang mereka namai pembersihan otak. "Sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah", artinya ialah bahwa Allah taala telah menentukan demikian. Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia. Itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu.

Sumber:

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 163-164

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 16.

Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 67-69

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), h. 67

U

UMAR IBNU AL-KHATTAB

Umar ibnu Al-Khattab ibnu Nufail ibnu Abdul Uzza ibnu Riyah ibnu Abdullah ibnu Qurth ibnu Razah ibnu Adi ibnu Ka'ab. Ibunya ialah Hantamah binti Hisyam ibnu Al-Mughirah ibnu Abdullah ibnu Umar ibnu Makhzum. Umar termasuk salah seorang bangsawan Quraisy. Pada zaman jahiliah ia yang senantiasa diutus ke luar negeri untuk urusan diplomasi. Kalau terjadi peperangan antara kabilah Quraisy dengan kabilah lain, Umar yang kerap kali dipilih menjadi orang perantara. Kalau terpaksa bertanding kemegahan dan kemuliaan, ia sanggup mempertahankan kemuliaan dan kemegahan kabilahnya.

Ketika Rasulullah saw diutus, Umar termasuk salah seorang di antara musuh-musuh kaum muslimin yang keras sekali. Namun kemudian, ia memeluk agama Islam dengan teguh hati. Menurut keterangan dari Hilah ibnu Yasar, Umar memeluk agama Islam kemudian (setelah) dari 40 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Namun, sebagian lain mengatakan bahwa Umar yang mencukupkan bilangan 40 orang kaum muslimin (kelompok yang pertama masuk Islam).

Umar amat mencintai rakyat. la senan-



tiasa berusaha mencari hal yang akan mendatangkan sentosa bagi mereka, dan menolak hal yang akan mencelakakan mereka. Siasatnya dalam memerintah menimbulkan cinta dalam takut. Umar orang yang keras dan tidak memandang harta benda mereka. Dalam pandangannya seluruh rakyat adalah sama, tidak berbeda antara kaya dan miskin. Orang yang kuat tidak berani mengambil hak si lemah karena ada Umar. Orang lemah tidak takut akan binasa hartanya sebab Umar adalah pembelanya. Umar sangat bijaksana, pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kadang-kadang, keras sikapnya, dan kadang-kadang lemah lembut, menurut keadaan. Ia mengenali benar jiwa bangsa Arab, mengenal apa saja yang cocok untuk masyarakat. Oleh sebab itu, mereka dibawanya pada jalan yang tidak akan melukai kaki me-

reka, walaupun payah sehingga bangsa Arab menjadi umat yang merdeka dan mencintai kemerdekaan umat, yang tidak suka melihat sebagian manusia memperbudak sesamanya.

Umar sudi menempuh segenap pengorbanan bagi kemaslahatan rakyatnya. Umar merasa bahwa dari kemaslahatan itu ia akan mendapatkan hanya sebanyak bagian dari rakyatnya itu satu per satu, tidak akan lebih. Akhlak bangsa Arab telah masyhur karena sukanya akan kebebasan. Kalau kebebasan mereka hendak dirampas, mereka merasa bahwa hidup tidaklah berharga lagi, mereka tidak mengetahui jalan mana yang akan ditempuh sehingga akhirnya mati. Namun, kalau dibiarkan saja kebebasan itu, mereka akan celaka pula karena tidak dapat mempergunakannya. Otak dan hati seseorang seperti Umar merasa sangat perlu untuk menyusun dan mengatur bangsa yang berwatak demikian.

Dirawikan oleh Aslam, "Aku keluar beserta Umar ibnu Al-Khattab ke Hurrah (dusun di luar Kota Madinah). Tiba-tiba, kelihatan oleh kami api yang sedang dinyalakan orang. Kemudian, ia berkata kepadaku, "Aku melihat ada api, agaknya api yang dipasang oleh suatu kafilah yang kemalaman dan kedinginan. Mari kita pergi ke sana." Kami pun berjalan ke tempat itu dengan secepat-cepatnya, berlari-lari sehingga kami sampai di sana. Tiba di sana, kami mendapati seorang perempuan bersama beberapa orang anaknya. Sebuah periuk tergantung di atas api, sedangkan anak-anak itu merintih menangis. Umar berkata, "*As-salamu'alaikum*, hai orang yang mempunyai cahaya." Umar tidak suka menyebut orang yang mempunyai api. Perempuan itupun menyahut, "*Wa'alaikumus salaam*." "Bolehkah saya mendekat?" Tanya Umar. Jawab perempuan itu, "Mendekatlah dengan baik atau pergilah."

Umar bertanya, "Apakah hal tuan-tuan ini? Perempuan itu menjawab, "Kami kemalaman dan kedinginan." Umar bertanya, "Mengapa anak-anak ini menangis?" Perempuan itu menyahut, "Kelaparan." Berkata lagi Umar, "Dan yang di dalam periuk ini apakah?" Perempuan itu menjawab, "Air, saya tanak untuk mendiamkan tangis mereka sehingga mereka akan tertidur dengan sendirinya... Ah, Allah! Bagaimana kami dengan Umar" Umar berkata, "Moga-moga kamu dirahmati Allah, tentu Umar tidaklah mengetahui keadaanmu ini. Perempuan itu berkata, "Adakah pantas ia memegang kendali kami, tetapi ia melalaikan kami?" Umar pun menoleh kepadaku dan berkata, "Marilah kita kembali." Kami pun kembali ke kota, kami mengambil gandum dari gudang penyimpanan tepung gandum. Kami keluarkan sekarung, lalu ia menyuruh untuk memikulkan ke punggungnya. Aku berkata, "Biarlah aku sendiri memikulnya." Namun, ia bersikeras bahwa ia yang akan memikul gandum itu. Sampai tiga kali diperintahkannya, barulah aku mengangkat karung itu ke punggungnya, padahal aku telah bersikeras pula hendak memikul. Kemudian, ia berkata, "Apakah engkau sanggup memikul dosaku di hari Kiamat?" Mendengar itu aku memikulkan karung itu ke punggungnya dan kami berjalan pula dengan cepat ke tempat perempuan itu.

Setelah sampai di tempat itu, karung itu diletakkannya dan disuruhnya perempuan itu menghindar karena ia sendirilah yang akan menyalakan api dan memasakkan makanan. Ketika ia menghembus api, janggutnya yang tebal telah dipenuhi oleh asap. Setelah memasak, lalu disuruhnya perempuan itu mengambilkan sebuah piring dan disuruhnya perempuan itu memberi makan anak-anak itu. Demikianlah yang terjadi sehingga berkali-kali anak-anak itu menambuh sampai semuanya kenyang. Kelebihan dari gandum itu

ditinggalkannya. Kami pun pergi. Ketika kami akan pergi, berkatalah perempuan itu, "Terima kasih banyak, semoga Allah membalas jasamu, engkau lebih pantas memegang pekerjaan ini daripada *Amirul Mu'minin*." Umar berkata, "Baiklah, dan jika kelak engkau pergi menghadap *Amirul Mu'minin* tentu engkau akan bertemu dengan aku di sana, *insyaa Allah*."

Setelah beberapa langkah kami berjalan, tiba-tiba Umar merapatkan dirinya ke tanah seperti seekor Singa seakan-akan ada yang didengarnya. Kemudian, ia pun berdiri dan berkata kepadaku, "Sekarang senanglah hatiku, telah kudengar anak-anak tadi tertawa." "Hai Aslam," katanya pula, "Anak-anak itu tadi menangis, rupanya karena amat lapar. Belum senang hatiku pergi sebelum terdengar mereka tertawa.

Umar suka sekali hidup yang sederhana, bahkan pakaian yang lekat di badannya itu sangat murah dan makanannya pun demikian pula sehingga tidak ada ubahnya dengan kehidupan orang yang sefakir-fakirnya yang hidup hanya mendapat sesuap pagi sesuap petang. Tidak tertarik hatinya pada hidup mewah dan megah dunia. Tidak tertarik hatinya hendak berlomba-lomba berebut harta dengan orang lain. Menurut penglihatannya harta itu telah merusak akal budi orang yang mengejarnya. Oleh sebab itu, ia hidup amat sederhana. Tidak dibiarkannya ahli rumahnya menginginkan barang orang lain yang bukan haknya. Oleh sebab itu, bertambahlah cinta kaum muslimin kepadanya.

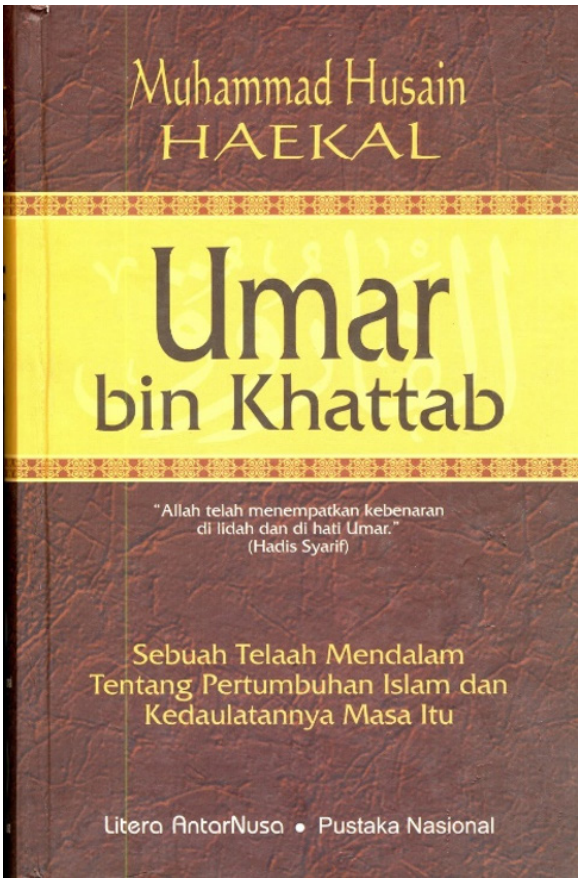
Umar suka sekali hidup yang sederhana, bahkan pakaian yang lekat di badannya itu sangat murah dan makanannya pun demikian pula sehingga tidak ada ubahnya dengan kehidupan orang yang sefakir-fakirnya yang hidup hanya mendapat sesuap pagi sesuap petang.

Umar suka sekali pada perkumpulan bersama, duduk-duduk dengan tidak membedakan tingkatan manusia. Ia sangat membenci orang yang suka melebihkan segolongan manusia dan merendahkan yang lain karena kelak itulah awal perpecahan. Oleh sebab itu, ia diberi orang gelar hakim Islam yang pertama menegakkan pemerintahan demokrasi."

Pada masa pemerintahan Umar, kaum muslimin memerangi bangsa Persia dan Romawi serta beroleh kemenangan dalam beberapa pertempuran yang hebat sehingga kerajaan Islam bertambah luas dan negeri yang telah didapat itu menjadi makmur. Negeri, Romawi yang dapat ditaklukkan ialah Ajnadain, Aisan, Ardan, Palestina, Bukit al-Lakam, Damsyik, Homsh, Syizar, Mirah, Ba'labaka, Shida, Beirut, Arqah, Qansarin, Halab, Inthakiyah, dan segala negeri bagian Utara. Karena Heraclius merasa bahwa ia tidak sanggup lagi mempertahankan negeri-negeri itu, ia pun berangkat ke Konstantinopel. Dengan hati amat terharu, negeri Syam ia tinggalkan. Ketika akan pergi ia berkata, "Selamat tinggal hai negeri Syam, selamat tinggal dan tidak akan bertemu lagi. Seorang Rumi tidak akan kembali selamanya kemari lagi, kecuali dengan hati takut."

Setelah itu, ditaklukkan negeri Mesir sebagian orang mengatakan bahwa negeri itu ditaklukkan dengan damai, tetapi sebagian lainnya mengatakan dengan peperangan. al-Laits berkata, "Negeri Mesir ditaklukkan dengan damai, hanya Iskandariah yang ditaklukkan dengan perang."

Pada zaman itu juga ditaklukkan negeri Irak. Negeri Persia yang dapat ditaklukkan ialah Madain, Jazirah, Ahwaz, Ramhurmusz,



Sus, Tustur, Nahwanda, Isfihan, Azarbaijan, Raiy, al-Bab dan Khurasan. Singkatnya, jatuh pulalah Kerajaan Persia sebagaimana telah jatuh Kerajaan Romawi Timur pada zaman pemerintahan khalifah yang masyhur adil bijaksana itu, akhirnya, kaum muslimin mempunyai suatu daerah di baratnya Furrat, di timurnya sungai Jihun, di selatannya lautan Hindia, dan di utaranya negeri Armenia."

Berhentilah kehidupan orang besar yang adil dan amat kasih mesra pada rakyatnya itu karena ditikam dengan khanjar (badik) oleh seorang durjana bernama Abu Lu'luah, budak bangsa Persia. Hal itu tidaklah mengherankan sebab tidak ada seorang manusia, walau bagaimanapun baiknya akan disukai oleh semua orang. Umar disukai oleh bangsa Arab sebab pada tangannya mereka beroleh kedudukan sebagai suatu bangsa yang telah bangkit. Namun di balik itu, Umar dibenci oleh orang-orang besar dari kerajaan asing yang telah jatuh dari pangkat kekuasaannya sejak Islam menang.

Selama ini bangsa Persia adalah bangsa yang tinggi, tetapi sekarang menjadi terbalik. Budak-budak dalam rumah orang-orang besar Arab kebanyakan dari bangsa Persia. Banyak budak-budak itu yang tinggal dalam rumah orang-orang besar di Madinah. Pada masa itu ada seorang bangsawan Persia bernama Hurmuzan yang telah tinggal di negeri Madinah dan telah memeluk agama Islam, padahal ia sedianya akan dibunuh. Secara lahiriah, ia setia pada kerajaan Islam, tetapi secara batiniah belumlah selesai dendamnya pada Islam, terutama kepada Umar. la tinggal di negeri Madinah sebagaimana orang kebanyakan. Kemuliaannya yang dahulu hanya tinggal mimpi saja. Beberapa orang budak Persia senantiasa datang ke rumah Hurmuzan. Entah apa yang mereka bicarakan dengan diam-diam. Salah seorang di antara mereka yang selalu datang berziarah itu ialah Fairuz yang bergelar Abu Lu'luah, budak Mughirah ibnu Syu'bah.

Menghadaplah Umar untuk shalat subuh. Ketika itu cahaya fajar telah kelihatan. Tiba-tiba, datanglah Abu Lu'luah, budak Mughirah ibnu Syu'bah, menikamnya tiga kali. Terdengar olehku Umar berkata, "Awas! Ada anjing, aku sudah dibunuhnya." Orang-orang pun terkejut. Tiga belas orang laki-laki keluar dari saf dan menyorakkan ada anjing masuk masjid. Umar telah rebah, lalu dikalang oleh seorang laki-laki."

Tatkala terasa oleh Umar bekas tikaman itu, dan ia telah rebah, perkataan yang mula-mula keluar dari mulutnya ialah, "Adakah Abdurrahman ibnu Auf?" Orang-orang menjawab, "Ada ya *Amirul Mu'minin*, ini Abdurrahman." Kemudian, Umar berkata, "Maju ke depan Abdurrahman, shalatlah dengan

banyak orang." Abdurrahman ibnu Auf pun shalat dengan banyak orang, dibacanya ayat yang pendek-pendek. Pada waktu itu Umar dibiarkan saja tergeletak di lantai. Sehabis shalat, dibawalah Umar ke rumahnya. Ketika itu juga kaum Muhajirin lekas-lekas menemuinya, meminta agar dari sekarang ditentukan siapakah khalifah yang akan menggantikannya. Umar pun berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memaksamu, sementara aku masih hidup dan setelah aku mati pun. Kalau aku dikhalifahkan orang, yang mengkhalifahkan aku ialah orang yang lebih mulia daripadaku, yaitu Abu Bakar. Jika aku ditinggalkan, yang meninggalkan ialah orang yang lebih mulia daripadaku, yaitu Nabi saw."

Lama Umar merasa ragu-ragu hendak bagaimana urusan khalifah itu, sedangkan ia bertambah payah juga. Kemudian, disuruhnya hadir beberapa orang sahabat Nabi saw yang ketika Rasulullah saw wafat, Rasulullah saw suka dan ridha kepada mereka. Mereka pun berkumpul, yaitu Ali ibnu Abi Thalib, Utsman ibnu Affan, Thalhah ibnu Ubaidillah, Zubair ibnu Awwam, Sa'ad ibnu Abi Waqqash, dan Abdurrahman ibnu Auf.

Ketika mereka berkumpul, Thalhah ibnu Ubaidillah sedang tidak ada di dalam Kota Madinah. Thalhah sedang keluar. Setelah orang-orang itu berkumpul, berkata lagi Umar, "Hai sekalian Muhajirin, aku melihat keadaan banyak orang, aku telah bersenang hati sebab tidak ada perselisihan yang munafik, yang menjadi pangkalnya bukan aku, tetapi kamulah. Bermusyawarahlah kamu tiga hari lamanya. semoga dalam masa tiga hari itu datang Thalhah. Kalau ia tidak datang hendaklah teruskan saja. Sekali-kali jangan kamu berselisih sampai pada hari yang ketiga itu. Hendaknya kamu dapat keputusan menentukan salah seorang di antaramu yang berenam menjadi khalifah. Selama itu yang akan menjadi imam shalat ialah Shuhaib. Jangan takut terhadapnya karena ia hanya seorang maula (budak yang dimerdekakan), ia tidak akan turut memperebutkan jabatan. Ketua-ketua kaum Anshar bawalah hadir, mereka pun tidaklah akan turut memperebutkan jabatan itu denganmu. Bawa juga hadir Hasan ibnu Ali dan Abdullah ibnu Abbas sebab mereka adalah kerabat Rasulullah saw, tetapi mereka pun tidak akan turut memperebutkan pangkat ini. Hadirkan juga anakku sendiri, Abdullah, sebagai pemberi bicara (adviser), tetapi ia sendiri pun tidak akan memperebutkan pangkat ini.

Dengan hati terharu orang-orang itu menjawab, "Ya *Amirul Mu'minin*, anak paduka itu lebih pantas menerima jabatan khalifah ini, jadikan saja ia menjadi khalifah Tuan, kami akan menerimanya." Umar menjawab, "Tidak ada maksud kaum keturunan al-Khattab hendak mengambil pangkat khalifah ini untuk mereka. Abdullah tidak akan turut memperebutkan pangkat ini. Setelah itu, ia menoleh kepada anaknya, Abdullah, dan berkata, "Anakku Abdullah, sekali-kali jangan, sekali-kali jangan engkau mengingat-ingat hendak mengambil jabatan. "Baiklah Ayah," jawab anak yang setia itu. Wasiat ayahnya itulah yang dipegang oleh Abdullah ibnu Umar sehingga sampai pada masa perebutan khalifah antara Ali dan Muawiyah, nama Abdullah tidak terbawa-bawa dalam kerusuhan itu.

Setelah itu, Umar pun berkata, "Kalau kamu berlima setuju dan yang seorang membantah. Bunuhlah yang seorang itu. Kalau kamu bertiga setuju dan bertiga membantah hendaklah ambil anakku, Abdullah, menjadi hakim. Mana yang disetujui oleh anakku, itulah yang menjadi khalifah. Namun kalau yang bertiga lagi itu membantah juga, ikutlah di pihak mana yang disukai oleh Abdurrahman Ibnu Auf, yang selebihnya bunuh saja."

Setelah itu, Umar pun berkata inilah wasiatnya yang penghabisan "Jalan telah kuluruskan untuk kamu lalui, janganlah jalan itu kamu bengkokkan kembali." Kemudian, ia melengong kepada Ali ibnu Abi Thalib, "Hai Ali, boleh jadi kaum itu mengakui kelebihanmu dan hakmu, juga kekerabatanmu dengan Rasulullah saw, dan kemuliaan keturunanmu di sisi Rasulullah saw. Mereka mengetahui pula kelebihan ilmu dan kepahamanmu dalam agama lalu mereka menjadikanmu khalifah. Jika sekiranya hal itu terjadi, dan engkau mengatur pekerjaan ini, takutlah engkau kepada Allah, ya Ali, dan janganlah engkau memberi hati Bani Hasyim untuk sewenang-wenang menekan kepala manusia."

Setelah itu, Umar berpaling pula kepada Utsman, dan berkata, "Hai Utsman, boleh jadi orang-orang itu mengakui kelebihanmu sebab engkau menantu Rasulullah saw. Mereka mengetahui kelebihan usiamu lalu mereka memilihmu menjadi khalifah. Jika hal itu terjadi, engkau memegang pekerjaan besar ini. Janganlah sekali-kali engkau memberi hati kaummu Bani Umayah untuk menekan kuduk manusia."

Setelah itu, Umar menyuruh anaknya, Abdullah, memohon kepada *Ummul Mu'minin* Aisyah agar diberi izin mayatnya dikubur di dekat kedua sahabatnya yang sangat di cintainya, yaitu Nabi saw dan Abu Bakar. Permintaan itu dikabulkan oleh Aisyah. Setelah itu, wafatlah Umar dan orang-orang melakukan semua wasiatnya, ia dikuburkan di dekat kedua sahabatnya. Di sanalah bermakam ketiga orang yang mulia untuk selama-lamanya.

Sumber:

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet. I, h. 161-171

UMAT

Umat Manusia Adalah Satu

Di zaman dahulu, tatkala rasul-rasul datang membawa syariat dan pengajaran, ada orang yang menerima patuh dan ada yang menolak. Betapapun teguhnya kebenaran yang datang, betapapun kuat alasannya, namun yang membangkang mesti ada. Tandanya pikiran manusia itu tidak sama. Rasul penghabisan ialah Nabi Muhammad saw, beliau pun membawa dakwah. Ada yang menerima dan banyak yang membantah. Oleh sebab itu maka keadaan manusia itu sejak mereka ada dalam dunia ini, sampaipun kepada masa kiamat kelak, tabiat mereka adalah satu. Perangai sama, kelakuan sama!

"Dan tidaklah manusia itu dahulunya, melainkan umat yang satu. (pangkal ayat 19). Pada juz yang kedua, di dalam surah Al-Baqarah dahulu, hal ini pun telah kita tafsirkan ala kadarnya. Di sini kita ulangkan mencari inti sarinya kembali ala kadarnya pula. Pada hakikatnya, walaupun berbeda warna kulit, berbeda bahasa, berlain benua, namun manusia itu adalah satu. Artinya pada pokok dasar, seluruh manusia itu sejak dahulu suka yang baik, benci kepada yang buruk. Dan pada pokok asal pula, bahwasanya manusia itu adalah percaya kepada adanya Maha Pencipta atas alam ini. Tetapi, Lalu mereka berselisih. Setelah pergaulan manusia itu luas, dan setelah pikiran diadu satu sama lain, dan setelah terjadi perebutan kepentingan, timbullah perselisihan. Kadang-kadang hanya perselisihan pendapat, yang tidak membawa bahaya, tetapi kadang-kadang pula perselisihan yang membawa kepada permusuhan, karena takut dirugikan. Di antara yang diperselisihkan itu ialah tentang nilai-nilai kebenaran. Sebab itu, sebagaimana telah ditegaskan Tuhan dalam

surah Al-Baqarah ayat 213 diutus Tuhanlah para rasul untuk memberi petunjuk tentang apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga perselisihan itu dapat dicarikan jalan damai, yaitu kembali kepada kebenaran yang sejati, yang memang semuanya mencarinya.

Setelah kebenaran dari Tuhan datang, masih adakah perselisihan? Masih ada! Sebab kadang-kadang manusia itu tidak mau menerimanya, atau kadang-kadang dia mau benar sendiri saja. Lantaran itu maka di dalam bersatunya umat manusia pada dasar, namun perselisihan tidaklah akan hilang.

"Dan kalau tidaklah kalimat yang telah terdahulu daripada Tuhan engkau, niscaya telah diberi keputusan di antara mereka pada apa yang mereka perselisihkan itu (surat Yunus ayat 19).

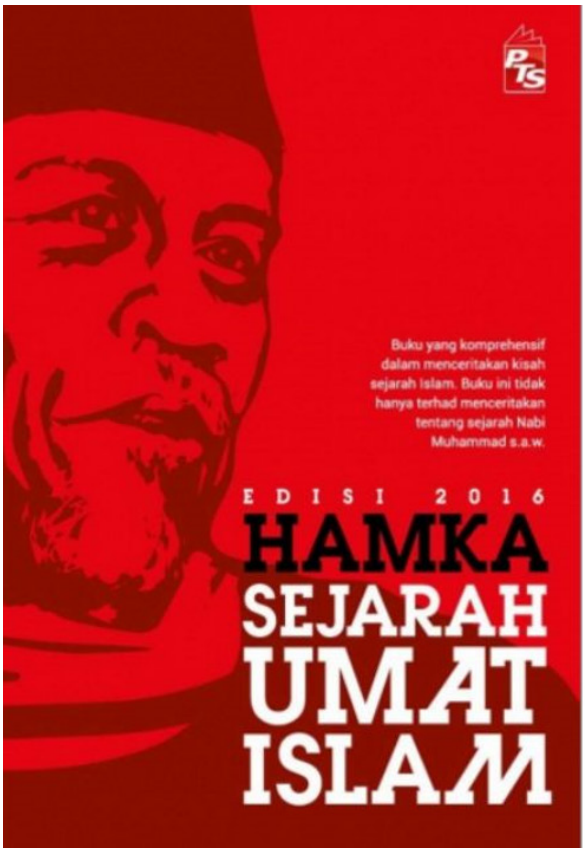
Manusia semuanya pada pokok asal adalah satu! Ini sudah ketentuan Tuhan. Tetapi mereka ditakdirkan berselisih karena berlain-lain pandangan hidup atau ketidak samaan pikiran. Inipun ketentuan Tuhan.

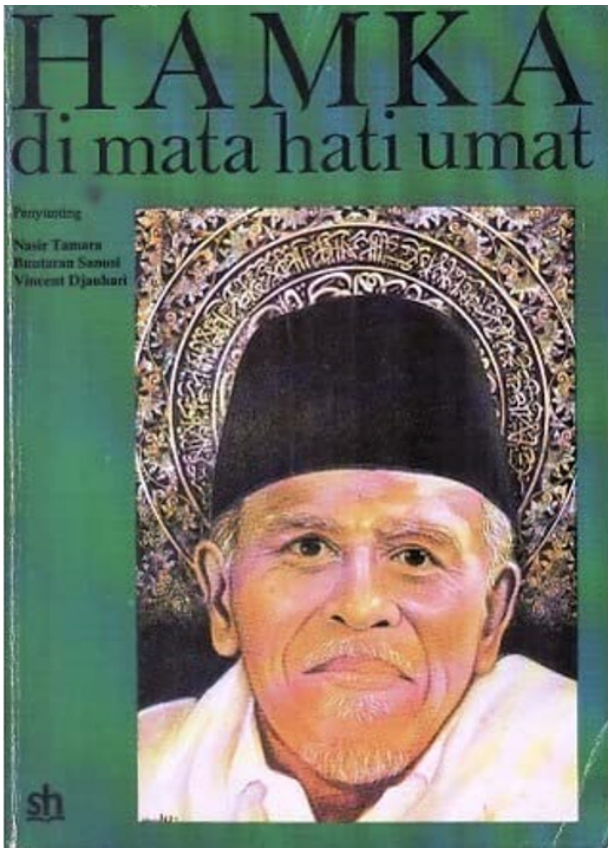
Berselisih pikiran tidak dapat dielakkan, tetapi janganlah itu menjadi sebab dari permusuhan.

Sebagai Yang Maha Kuasa atas alam, Tuhan mengutus rasul-rasul. Ini pun sudah ketentuan Tuhan. Tetapi setelah petunjuk rasul datang, perselisihan belum juga hilang. Di segala zaman masih tetap ada pertentangan di antara penilaian atas yang baik dengan yang buruk, di antara yang adil dengan yang zalim. Ini pun suatu ketentuan yang pasti dari Tuhan.

Karena jelasnya kebenaran itu ialah setelah jelas pula yang menentangnya. Tuhan mudah saja, kalau Dia kehendaki, sekarang juga menjatuhkan azab kepada yang melanggar ketentuan Tuhan. Tetapi perjuangan di antara pikiran baik dan pikiran buruk tidaklah semudah itu dijadikan oleh Tuhan. Maka ayat ini memberikan ajaran kepada manusia agar manusia selalu mencari titik-titik pertemuan dan kembali kepada kesatuannya sebagai umat. Berselisih pikiran tidak dapat dielakkan, tetapi janganlah itu menjadi sebab dari permusuhan. Manusia adalah satu, apa yang dirasai oleh lain, itupun engkau rasai. Tetapi kalau perselisihan itu sudah timbul dari hawa nafsu mau menang sendiri, engkaulah yang menjadi biang keladi dari perpecahan lebih lanjut. Hukuman Tuhan pasti datang kepadamu. Walaupun belum nampak sekarang, namun kelak di akhirat pasti engkau temui siksaan itu. Setengah daripada yang diperselisihkan itu, masing-masing mempertahankan kebenarannya, tidak mau mengalah. Keputusan terakhir pun adalah pada Allah, sebab yang mutlak benar hanya Allah.

Tentang sebab turun ayat ini, menurut setengah tafsir, yang dimaksud dengan manusia di sini ialah bangsa Arab. Karena pada mulanya bangsa Arab itu hanya memegang satu akidah saja, yaitu agama Hanif (Islam) ajaran Nabi Ibrahim AS Barulah timbul perpecahan setelah datang seorang yang bernama 'Amer bin Luhay membuat bidah baru dengan membuat peribadatan kepada berhala-berhala. Sejak itu timbullah perpecahan, sehingga ada yang menyembah berhala dan ada yang tetap mempertahankan agama Hanif. Hal ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam sahihnya. Dan penyembahan kepada berhala yang dimulai oleh 'Amer bin Luhay itupun akhirnya diikuti oleh yang lain dengan membuat pula berhala lain, sehingga berdirilah berbagai berhala dengan pemuja-pemujanya sendiri, sampai





360 buah banyaknya di sekeliling Kakbah.

Meskipun riwayat tafsir yang mengkhususkan bagi Arab ini telah dikemukakan, namun tafsir yang lebih luas ialah bahwa yang dimaksud ialah seluruh manusia. Pokok asal ialah bahwa manusia itu percaya kepada satu Tuhan, sebagai kepercayaan yang fitrah dalam jiwanya. Perselisihan menjadi timbul kemudian saja, yaitu setelah ada yang menyatakan pendirian bahwa Tuhan itu berbilang (Politeisme) atau tidak ada Tuhan sama sekali (Ateisme). Al-Yunus ayat 19.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 213 bahwa manusia itu umat yang satu. Ayat ini adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh Islam, untuk direntang panjang oleh alam pikiran yang cerdas dan sudi menyelidik. Manusia seluruhnya ini pada hakikatnya adalah umat yang satu. Artinya, walaupun berbeda warna kulitnya, berlainan bahasa yang dipakainya, berdiam di berbagai benua dan pulau, namun dalam peri kemanusiaan mereka itu satu. Seluruh manusia sama-sama menggunakan akal untuk menyeberangi hidup ini. Hanya manusia saja di an tara makhluk yang hidup di dalam bumi ini yang mempunyai akal. Dan semua manusia itupun satu dalam kehendak mencari yang bermanfaat dan menjauhi yang mudarat. Semua satu dalam keinginan akan laba dan ketakutan akan rugi. Dan yang lebih-lebih lagi, semua manusia itu dalam perasaan yang murni, semuaanya. tidak terkecuali, mengakui adanya sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur alam ini, yang seluruh manusia itupun keinginannya hendak mengenal hakikat yang satu itu.

Tetapi, meskipun manusia satu pada hakikatnya, baik karena satu keturunannya dari Adam, atau karena satu corak jiwa dan akal, dalam kenyataannya dari mereka menjadi berpecah-belah. Dalam kenyataannya terjadi

beribu macam bahasa. Dan karena pengaruh iklim terjadi perlainan warna kulit, ada yang sangat hitam, ada yang putih, ada yang merah, ada yang kuning. Dalam perbedaan itu, sekali-kali jelas juga kesatuannya. Dimisalkan berkumpul beberapa orang kulit putih, kulit hitam, kulit kuning, kulit merah di dalam suatu perjalanan, misalnya dalam satu kereta api berjalan kencang, semua melihat anak kecil hanyut ketika menyeberangi satu sungai. Semua mereka itu, serentak sama kasihan dan cemas melihat anak itu, kalau-kalau dia tidak dapat ditolong. Semua akan melihat dari jendela kereta api dengan perasaan kasihan. Meskipun hanya dengan isyarat saja, karena tidak tahu bahasa yang akan menghubungkan mereka, masing-masing akan mengisyaratkan perasaan kasihan yang ada dalam hati kepada temannya, dan semua akan paham.

Oleh karena seluruh manusia berperasaan satu dan berkeadaan satu, dan satu perasaan mencari hakikat, berusahalah manusia itu dengan akal budi yang ada padanya mencari hakikat itu. Oleh sebab itu bilamana digali orang bekas-bekas suku bangsa purbakala yang telah beribu tahun di satu daerah. Yang kadang-kadang telah terbenam ke dalam lapis bumi sampai 30 atau 40 meter terdapatlah kehidupan manusia purbakala baik di Mongolia dalam atau di Mohenyodaro. (di wilayah Pakistan) sekarang atau di pulau-pulau Yunani bahwa ada persamaan keperluan hidup. Sampai kepada piring dan cangkir, perhiasaan badan, dan yang lebih menakjubkan lagi ialah terdapatnya persamaan kepercayaan bangsa-bangsa purbakala itu kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Macam-macam teori telah dikemukakan oleh ahli-ahli sejarah purbakala untuk menilai kenyataan yang didapati. Tanda-tanda kepercayaan kepada Tuhan terdapat pada timbunan di Yunani sebelum Homerus serupa dalam banyak hal dengan yang didapati di Mongolia dan ada pula perserupaan dengan yang didapati di Mohenyodaro. Penyelidikan sejarah itu semuanya membuktikan bahwa kepercayaan akan adanya Tuhan telah sama tumbuh dengan akal manusia. Dan itulah yang dinamai fitrah. Kepercayaan bukan semata kepercayaan. Tetapi kepercayaan senantiasa diiringi oleh penyerahan diri, yang dalam bahasa Arab disebut Islam. Sebab itu maka dapatlah dikatakan bahwa sejak asal semula manusia terjadi, Islam telah ada.

Dengan lsnad yang sahih At-Thabrani dan lbnu Ya' la dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan bahwa l bnu Abbas menafsirkan ayat ini: "Adalah manusia umat yang satu, artinya, semuanya pada mulanya adalah Islam.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim pun meriwayatkan dari pada Ubai bin Ka'ab demikian: "Manusia itu adalah umat yang satu, yaitu seketika telah diperhatikan seluruh manusia itu dalam seal dan asal kejadian kepada Adam, maka telah difitrahkan Tuhan dalam Islam, dan telah mengikrarkan semua bahwa mereka menghambakan diri (*Ubudiyah*) kepada Allah dan semuanya Islam. Sesudah Adam kemudian barulah mereka berselisih paham.

Kadang-kadang bertemu bahwa kepercayaan kepada Tuhan dirumuskan menyerupai berhala. Ada yang mencapai kepercayaan bahwa Tuhan itu hanya satu, tetapi mempunyai berbagai dewa yang di bawah kuasanya. Maka timbullah teori bahwa di zaman purbakala telah ada pelayaran dari benua ke benua. Sebab itu ada teori bahwa orang Red Indian di Amerika itu datang dari daerah pulau-pulau Melayu. Tetapi karena di sana didapati pula mumi sebagai di Mesir, dikatakan pula bahwa mereka dari Mesir.

Penulis "Tafsir" ini hanya mempunyai pengetahuan selayang-pandang saja ten-

tang sejarah purbakala itu, sebab itu bukanlah maksud membicarakan lebih mendalam. Yang terang sekarang ialah bahwa benarlah manusia itu adalah umat yang satu. Ahli tafsir pun berbagai penafsirannya tentang itu. Dan yang lebih umum ialah bahwa Adam sebagai nenek pertama man usia telah membawa ajaran yang satu buat umat manusia, yaitu kepercayaan kepada Allah dan menyerah diri kepadaNya. Al-Baqarah 213

Kemudian itu diperintahkanlah kepada nabi-nabi itu bahwasanya umat manusia ini pada hakikatnya adalah umat Yang Satu. Agama pun pada hakikatnya adalah satu, dan inti agama itupun satu. lsi seruan para rasul, tidak berubah meskipun bahasa yang dipakai berubah. Syariat dan cara pelaksanaan boleh berubah karena perubahan ruang dan waktu, namun inti sari kehendak agama hanyalah satu jua. Kesatuan itu dirumuskan dalam satu kehendak, yaitu mengakui Kesatuan Tuhan.

Satu dalam zatNya dan satu pula perbuatanNya. Ditegaskan sekali lagi:

"Sesungguhnya ini adalah umatmu belaka, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah akan Daku."

Bila direnungkan ayat ini dengan saksama, maka berjumpalah kita dengan apa yang kita namai di zaman sekarang "sosialisme", persatuan seluruh manusia. Dan jelas nyata pula dasarnya, yaitu pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah memperhatikan bunyi ayat yang setegas ini, mungkin akan timbullah kesan mendalam dalam hati saudara: "Kalau demikian halnya luaslah pandangan Islam. Kalau demikian di dalam Islam pun ada unsur "internasionalisme" untuk seruan bagi manusia seluruh dunia. Kalau demikian tujuan Islam adalah "universal". Dan mungkin juga saudara akan berkata: "Kalau demikian tegas sekali seruan Islam terhadap perdamaian dunia."

Kata-kata yang tersebut tadi, internasionalisme, universal, humaniti, sosialisme, perdamaian dunia dan sebagainya, adalah kata-kata baru yang berjumpa dalam cita-cita dan perjuangan kemanusiaan. Ayat yang tertulis sebagai wahyu llahi itu adalah kenyataan. Kita tidak merasa keberatan jika saudara mendapat kesan demikian itu, asal saja kesan itu meninggalkan bekas dalam hati saudara betapa luasnya jangkauan wahyu llahi kepada utusanNya, Nabi Muhammad saw Asal saja saudara jangan mengambil bahan dari Islam itu untuk menguatkan pendirian internasionalisme, sosialisme dan lain-lain bikinan manusia, sehingga Islam dengan "naskah"nya yang asli tuan cabut bulunya satu-satu untuk menguatkan ajaran yang bukan berasal dari Islam.

Kemudian dinyatakan dalam ayat berikutnya bahwa umat manusia yang satu itu telah pecah-belah, bercerai-berai. Sebabnya ialah karena mereka sendiri yang memotong-motongnya. Terjadi golongan ini dan partai itu, masing-masing merasa bangga dengan kelebihan yang ada pada golongannya.

Coba lihat pertentangan kaum agama di dunia. Umat Yahudi memandang hina pada Nabi Isa Almasih AS dan menuduhnya dengan perkataan yang sangat rendah, karena beliau lahir ke dunia dari wanita suci Maryam ditakdirkan Allah tidak dengan sentuhan laki-

Agama pun pada hakikatnya adalah satu, dan inti agama itupun satu. lsi seruan para rasul, tidak berubah meskipun bahasa yang dipakai berubah. Syariat dan cara pelaksanaan boleh berubah karena perubahan ruang dan waktu, namun inti sari kehendak agama hanyalah satu jua. Kesatuan itu dirumuskan dalam satu kehendak, yaitu mengakui Kesatuan Tuhan.

laki. Umat Kristen menuhankan Isa Almasih dan memandang rendah sekalian Nabi-nabi, kemudiannya Nabi Muhammad saw sendiri yang mengakui nabi-nabi yang terdahulu dan menghormati kitab-kitab yang terdahulu dibuatlah dusta atas dirinya, dikerahkan segala kekuatan buat memungkiri kerasulannya. Dan masing-masing umat itu mengakui bahwa mereka sajalah yang benar.

Orang Yahudi mengatakan orang Kristen "tidak sebuah juga". Orang Kristen mengatakan orang Yahudi "kena kutuk". Dengan ayat ini Nabi Muhammad saw yang membangunkan Agama Islam ini dan mengembalikan hakikat agama ke titik tolaknya yang pertama, yaitu tauhid Ilahi dan lttihad lnsani (Kesatuan Tuhan dan persatuan manusia). Namun setelah Nabi wafat, kian lama umat muslim pun ditimpa penyakit itu pula.

Mereka pun membanggakan bahwa mereka sajalah yang benar sendirinya, merekalah umat yang terpilih, meskipun mereka tidak pemah menuruti dan mematuhi ajaran Nabi Muhammad saw itu.

Malahan, kalau dalam ayat ini dinyatakan persatuan seluruh umat manusia di bawah bendera tauhid yang asli, sebagai pokok ajaran agama, sehingga tidak ada perbedaan di antara bangsa dengan bangsa, kecuali karena takwanya, penyakit perpecahan dan bergolongan itu timbul dalam kalangan masyarakat Islam sendiri.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 495-498

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 3258-3259

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 4801-4810

USAMAH BIN ZAID BIN HARITSAH

Jika pada segala zaman, biasanya komandan ketentaraan dalam menghadapi peperangan besar dengan musuh-musuh yang kuat diserahkan kepada orang-orang yang telah umur tua dan telah banyak pengalaman, maka Rasulullah saw pada suatu ketika telah mengangkat seorang muda berusia 18 tahun, menjadi kepala perang menghadapi musuh yang bukan biasa kekuatannya; anak muda itu ialah Usmah bin Zaid bin Haritsah.

Demikianlah dalam perang tabuk, Zaid bin Haritsah (ayah Utsamah), Ja'far bin Abi Thalib dan Abdullah bin Rowahah telah mencapai syahid. Sekarang, Rasulullah hendak memerintahkan seperangkatan tentara untuk meneruskan perjuangan yang suci itu; Rasulullah mengangkat Usamah bin Zaid bin Haritsah. Seketika Rasulullah menyusun tentara Usamah, beberapa sahabat yang tua-tua, terpandang dan berpengalaman dari kalangan Muhajirin dan Anshar telah dijadikan serdadu biasa oleh Rasulullah di bawah perintah komando Usamah. Di antaranya ialah Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, Sa'ad dan lain-lain orang tua yang terkemuka.

Sahabat-sahabat yang besar-besar itupun sebagai kita duga juga. Sebab itu perasaan kurang puas atas pengangkatan anak muda itu tentu timbul pada mereka: menurut pikiran mereka rasanya kurang tepatlah mengangkat anak muda yang belum banyak pengalaman, mengomandoi ketentaraan dalam peperangan yang sebesar itu; dan pengangkatan itu tidak dapat diterima oleh pikiran mereka. Akan tetapi lantaran kerasnya disiplin, harus tunduk kepada komando tertinggi, yaitu Rasulullah sendiri, maka tidak seorang pun yang berani memprotes. Namun begitu, pengangkatan yang luar bi-

asa itu menjadi dasas-desus antara mulut ke mulut. Bisik dan desas-desus ini sampai juga kepada Rasulullah. Rasulullah mengerti bahwa pengangkatan Usamah kurang dapat diterima oleh mereka. Rasulullah ketika itu sedang sakit yang kelak akan membawa mautnya; badan beliau panas; kepalanya rasakan pecah karena demam; maka dengan kepala yang diikat lantaran kesangatan sakit, beliau bangkit dan pergi ke tengah-tengah mereka; lalu naik ke mimbar dan mengucapkan pidato beliau:

"....Amma ba'du, wahai sekalian manusia, telah kudengar desas-desusmu lantaran Usamah kuangkat menjadi kepada dalam urusanmu ini. Kalau kamu tidak menerimanya kukepalakan, dahulu pun tuan-tuan tidak menerima ayahnya kukepalakan. Demi Allah, sesungguhnya pantaslah ayahnya yang telah syahid itu diangkat menjadi kepala dalam ketentaraan (Amirul Jaisy). Dan anaknya pun pantas pula. Aku tahu tentang kedua orang ayah dan anak itu; aku menyukai keduanya karena keduanya adalah orang-orang yang hidup dalam kebaikan; ikutlah perintahnya dengan baik!."

Demikianlah pidato beliau. Mendengar pidato yang singkat dan sederhana tetapi diucapkan dengan sungguh-sungguh itu, semua sahabat menundukkan muka merasa menyesal atas kejadian itu. Dan desas-desus itupun hilanglah. Kemudian perbekalan perang pun disiapkan. Begitupun segala sesuatu yang lain-lain bagi keperluan perangkatan tentara Usamah ini telah siap. Kepada Usamah sendiri Rasulullah memerintahkan: *"..Pergilah ke tempat ayahmu telah syahid terbunuh dalam peperangan, engkau tunggalah kudamu yang gagah dan komandokanlah bala tentara ini; di waktu pagi-pagi benar kepunglah penduduk negeri Abnaa, pintas di jalan-jalannya dan jangan dibiarkan mereka lepas. Kirimkan mata-mata dahulu dan kalau engkau menang, janganlah engkau berlaku zalim!"*

Amanat itu diterima Usamah dengan baik. Kemudian tentaranya yang telah siap itu dibawanyalah keluar Madinah. Di sana disusunnya barisannya lebih sempurna, mana yang patut dimuka dan mana pula yang patut di belakang. Akan tetapi, baru saja pasukan tentara tersebut hendak terus berangkat, datanglah kabar dari kota menyatakan bahwa sakit Rasulullah bertambah keras. Dengan segera, Usamah kembali ke kota. Bala tentaranya diperintahkan berkemah menunggu ia kembali di bawah komando perwira bawahannya; secepat kilat dia kembali ke dalam kota melihat keadaan Rasulullah. Didapatinya keadaan Rasulullah memang sangat mengkhawatirkan. Untuk bicarapun beliau hampir tidak kuasa. Dengan isyarat disuruhnya Usamah duduk didekatnya. Setelah Usamah mendekati beliau, Rasulullah menadahkan tangan ke langit dan kemudian dibarutkannya ke punggung Usamah. Beliau mendoakan kepada Tuhan semoga anak yang gagah berani ini diberi rahmat oleh Tuhan, perlindungan dan kemenangan. Pada sore harinya, sebelum ia kembali ke perkemahan tentaranya di luar kota; diciumnya kening Rasulullah, kemudian dia keluar dengan muka yang sangat muram; hatinya sangat gundah karena sakit Rasulullah yang sangat mengkhawatirkan itu; sehingga sepatah kata pun tidak terucapkan olehnya.

Besoknya pagi-pagi, Usamah pun kembali lagi ke Madinah. Dilihatnya demam Rasulullah ada kurang dari kemarin; hatinya menjadi agak lega. Dan ketika dia hendak meminta izin kembali ke perkemahan tentaranya, Rasulullah berkata kepadanya: "..Nanti sore sudah boleh engkau berangkat dengan izin Allah." Setelah itu dilepasnyalah

anak muda itu dengan mata yang tenang. Setelah Usamah sampai di perkemahan tentaranya, diperintahkannya agar semua tentara bersiap untuk segera berangkat. Akan tetapi ketika seluruh tentara sedang berkemas-kemas, tiba-tiba datanglah pesan dari ibunya, Ummu Aiman, menegahkan agar jangan tergesa-gesa berangkat, karena sepeninggalnya tadi demam Rasulullah keras kembali.

Maka seluruh tentara yang hampir siap berangkat itupun ia perintahkan kembali berkemah, menunggu kabar selanjutnya. Besoknya pagi-pagi, ia bersama Umar bin Khatab dan Abu Ubaidah kembali lagi ke Kota Madinah, hendak melihat sendiri hal Rasulullah. Sesampainya di dalam kota, didengarnya kabar bahwa Rasulullah telang berpulang ke rahmatullah. Seketika beliau hendak menutup mata, beliau meninggalkan wasiat bahwa di antara orang-orang yang akan memandikan mayatnya adalah Usamah. Hari Selasa sore, yaitu sehari sesudah kematian itu, Usamah telah melakukan wasiat orang yang dicintainya itu, dimandikannya mayat Rasulullah junjungannya; dan air matanya mengalir bercucuran. Bukan karena tidak jadi pergi berperang dan mengepalai tentara yang dirisaukannya, tetapi yang mendukakan hatinya hatinya ialah, mengapa kadar telah menentukan bahwa Rasulullah yang meninggal lebih dahulu, kenapa tidak dirinya. Dia dan beberapa pemuda lain bersedia menjadikan diri menjadi ganti Rasulullah menempuh kematian. Dia merasa bahwa umat masih perlu kepada pimpinan beliau, akan tetapi dia pun mengerti bahwa ketentuan itu ialah kadar yang tidak dapat diubah lagi.

Namun begitu, perasaan luhur yang terkandung di dalam hati nurani manusia tidak dapat pula tertahankan olehnya. Begitu pula Sayidina Umar bin Khatab, salah seorang sahabat yang dituakan, malah seorang pembesar yang disegani dan dihormati oleh lawan dan kawan, hampir tidak percaya ketika dikabarkan orang kepadanya bahwa Rasulullah telah meninggal. Dia berkata: "..Barang siapa mengatakan Rasulullah wafat, akan kupenggal batang lehernya." Terdorong mulutnya mengatakan yang demikian itu karena rasa cinta dan hormat yang mendalam terhadap Rasulullah melebihi daripada cinta kepada dirinya sendiri.

Setelah selesai pemakaman Rasulullah, Usamah kembali ke rumahnya untuk menghibur-hiburkan hatinya yang remuk lantaran kemangkatan Rasulullah. Kesedihannya itu hampir saja mematahkan semangat kepahlawanannya; sehingga amanat Rasulullah yang terakhir kepadanya, memimpin komando ketentaraan ke negeri Abnaa hampir dipandangnya tidak penting lagi. Kewafatan Rasulullah sungguh-sungguh memberikan pukulan yang membawanya sansai (sedih sekali). Sayidina Abu Bakar diangkat menjadi khalifah (pengganti) Rasulullah. Beliau memutuskan bahwa segala wasiat Rasulullah ketika beliau akan meninggal harus segera di jalankan. Tengah Usamah duduk termenung dengan kesedihan yang tak kunjung reda itu, suruhan khalifah Abu Bakar datang menyampaikan perintah beliau kepadanya. Suruhan itu mengatakan: *"..Bahwasannya khalifah Rasulullah Abu Bakar Siddik memerintahkan supaya engkau tetap memegang kendali tentara yang akan dikirim ke Abnaa."*

Setelah wafat Rasulullah, banyak soal-soal politik dan kemiliteran yang harus diselesaikan. Pengangkatan khalifah Rasulullah telah dapat diselesaikan dengan waktu singkat dengan mengangkat Abu Bakar Siddik. Soal lain yang lebih hangat dan lebih besar ialah: 30 negeri-negeri Arab yang telah tunduk ke bawah pemerintahan Islam semasa

hidup Rasulullah menyatakan belot, berontak terhadap pemerintahan pusat di Madinah; mereka mendirikan kerajaan-kerajaan sendiri, memisahkan diri, bahkan ada pula yang mendakwahkan diri jadi Nabi pula. Sehingga, oleh karena soal-soal yang besar dan pelik-pelik itu, urusan keberangkatan Usamah ke Abnaa hampir hilang saja dari ingatan sahabat, sehingga banyak di antara para sahabat yang mempunyai pikiran lebih baik diundurkan saja perangkatan tentara Usamah itu. Akan tetapi, dengan muka yag gagah dan menunjukkan tanggung jawab yang sejati, Abu Bakar, Khalifah Rasulullah berkata: "*...Demi Allah, walaupun bagaimana meskipun saja akan dimakan anjing atau serigala, namun wasiat Rasulullah itu harus segera di jalankan.*"

Orang-orang tua mengutus Sayidina Umar bin Khatab menghadap beliau menyampaikan pesan dari mereka. Umar berkata: "Ya khalifah Rasulullah, kebanyakan orang tua-tua dari kalangan Anshar memohon supaya Usamah diganti." Bukan main murka Abu Bakar mendengar kata Umar; dipegangnya janggut Umar seraya berkata dengan marahnya: "Celaka engkau hai anak si Khatab, berani engkau menyuruh saya mengubah wasiat Rasulullah!." Dengan muka yang muram, Umar kembali kepada orang-orang yang mengutusnya dan kepada mereka dilepaskan pula kemarahan yang tiada diduga-duganya itu: "Celakalah tuan-tuan semuanya, kalau bukan lantaran permintaan tuan-tuan, tidaklah saya akan kena marah oleh Khalifah Rasulullah."

Akhirnya, dengan 3000 bala tentara, Usamah berangkat memerangi bani Ghassan di Abnaa. Ketika dia akan berangkat, Khalifah Rasulullah menemuinya dan mengantarkannya keluar kota, sambil meminta izin dari Usamah agar Umar bin Khatab, salah seorang serdadu dalam pasukan Usamah, dapat diizinkan tinggal, karena hendak dijadikan wazir oleh Khalifah Rasulullah dalam segala urusannya. Izin pun diberikan oleh Usamah. Ketika itu Usamah mengendarai kudanya, sedang Abu Bakar berdiri di tanah. Agak gelisah nampaknya Usamah karena hal yang demikian itu, lalu dia berkata: *"Biar hamba turun dari kuda, dan paduka yang naik kuda." "Engkau tidak usah turun dan aku tidak usah naik,"* dijawab beliau*: "Biarkanlah kakiku kena abu dalam menegakkan agama Allah."*

Setelah diperintahkannya Usamah mengomandokan seluruh pasukannya berbaris di hadapan beliau dan kemudian beliau berpidato: *"Hai prajurit sekalian! Jangan khianat, jangan pembenci, jangan mungkir dari janji, jangan menganiaya mayat musuh yang telah mati, jangan membunuh anak kecil, jangan membunuh orang tua yang telah lemah, jangan membunuh perempuan, jangan dipotong pohon kurma, jangan ditebang pohon kayu yang diambil orang hasilnya, jangan dipotongi kambing betina, jangan pula dipotongi sapi betina dan unta betina, melainkan sekadar untuk dimakan. Kamu akan ketemu dengan satu kaum yang telah menyisihkan dirinya dalam gereja hendaklah mereka itu dibiarkan saja, janganlah mereka diganggu. Kamu akan bertemu dengan kaum yang memberi makan kamu dengan bermacam-macam makanan, sebelum makanan itu kamu ambil, hendaklah baca nama Allah terlebih dahulu. Kamu akan bertemu pula dengan satu kaum yang mencukur rambutnya sebelah ke atas dan meninggalkannya sebelah ke bawah; kalau kaum ini bertemu hendaklah kamu perangi mereka."*

Kemudian beliau hadapkan muka beliau kepada Usamah seraya berkata: *"Hai Usamah, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Rasulullah di negeri Qudha'ah;*

serahkan kepada Allah segala pekerjaanmu, segala amanat yang telah engkau terima dan penutup dari segala pekerjaanmu. Dan sekarang kamu berangkatlah beserta seluruh pasukanmu dengan izin Allah." Setelah selesai pidato khalifah itu, berangkatlah Usamah dengan seluruh pasukannya. 40 hari lamanya Usamah dan tentaranya meninggalkan Kota Madinah; Khalifah senantiasa menunggu-nunggu kabar dari medan perang. Sebelum sampai 40 hari, datanglah utusan Usamah membawa surat mengatakan bahwa beberapa hari lagi mereka akan tiba ke Kota Madinah: musuh telah dapat ditaklukkan.

Pada hari yang telah ditentukan, masuklah Usamah dan tentaranya sambil mengucapkan takbir dan tahmid tanda bersyukur dan gembira atas kemenangan yang diperolehnya. Dia disambut dengan penuh kehormatan. Sahabat-sahabat yang tua mencimum keningnya ganti bergantian seraya berkata: *"Benarlah sabda Rasulullah dan khalifahnya."* Tak hanya itu, Usamah juga ditunjuk memimpin tugas-tugas untuk memerangi orang yang murtad dan pemberontak. Ketika Abu Bakar Siddiq terpaksa meninggalkan Madinah untuk memimpin sendiri suatu peperangan terhadap kaum murtad, Usmah dipercaya memimpin negeri Madinah. Demikianlah Usamah bin Zaid bin Haritsah, pahlawan peperangan 40 hari, jenderal muda yang masih berusia 18 tahun, dipercayai oleh Rasulullah dan khalifahnya melaksanakan tugas-tugas yang penting dan berat. Siapakah dia?

Usamah bin Zaid bin Haritsah adalah seorang muda yang beroleh nikmat, derajatnya pernah disamakan oleh Rasulullah dengan cucu beliau sendiri, Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Usamah bin Zaid bin Haritsah adalah seorang muda yang beroleh nikmat, derajatnya pernah disamakan oleh Rasulullah dengan cucu beliau sendiri. Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Pada suatu hari, ketika Usamah dan Hasan masih kanak-kanak, kedua-duanya pernah dipangku oleh Rasulullah keharibaan beliau, dan beliau mendoakan: *"Ya Tuhan sayangilah kedua anak ini, karena saya sayang kepada keduanya."*

Rasulullah memandang sama sederajat Usamah dengan cucunya Hasan. Padahal Hasan adalah anak dari Ali bin Abi Thalib; keturunan Hasyim dari bangsa Quraish dan Kinanah; sedang ibunya adalah Fatimah binti Rasulullah sendiri, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim dari bangsa Quraish dan Kinanah. Dan Usamah hanyalah anak dari seorang budak yang telah dimerdekakan; bapaknya Zaid bin Haritsah sedang ibunya adalah Ummi Aiman, budak pusaka ayahanda Nabi yang telah dimerdekakan pula. Akan tetapi dengan ini Rasulullah hendak menunjukkan bahwa beliau benar-benar melaksanakan persamaan hak di antara segala manusia di dunia ini.

Zaid termasuk orang-orang yang dahulu menyatakan percaya kepada Nabi, ketika beliau menyampaikan seruannya. Yaitu, Khadijah, Ali bin Abi Thalib dan dia. Dia padamulanya adalah hambasahaya Khadijah yang dihadiahkan kepada Rasulullah, tetapi karena sangat setianya dia dimerdekakan dan beliau angkat sebagai anak. Sehingga disebutkan orang dia Zaid bin Muhamamd. Ketika ayahnya dari kampung asalnya hendak menjemput dan menebusnya dari perbudakan, dia telah menolak dan lebih senang tetap

tinggal dengan beliau. Setelah dia dewasa, beliau kawinkan dia dengan seorang perempuan bangsawan dari keluarga Quraish, yaitu Zainab.

Barulah panggilan Zaid bin Muhammad itu dihentikan setelah datang wahyu Ilahi membatalkan anak mengambil anak pungut itu, dan kembalilah dia disebut Ziad bin Haritsah dan datang pulalah wahyu Tuhan menyuruh Nabi Muhammad saw mengawini Zainab setelah dia diceraikan oleh Zaid. Teranglah sudah bahwa Zaid adalah bekas budak yang telah dimerdekakan dan tanda sayangnya di zaman jahiliah diangkatnya anak, dan dicarikan jodoh. Dan terang bahwa istrinya yang pertama, Ummu Aiman, pun hamba sahaya pusaka ayah beliau, namun cinta dan kasih sayang beliau kepada keluarga itu tidaklah kurangnya sejak dari ayahnya (Zaid), ibunya (Ummu Aiman) dan anaknya (Usamah).

Usamah hijrah ke Madinah saat masih kecil bersama ibunya, bersama Fatimah dan Ummu Kultsum, Saudah Ummul Mukminin, Abdullah bin Abi Bakar serta Asiyah yang baru saja kawin dengan Rasulullah tetapi belum serumah. Di negeri Madinah, dia dibesarkan; dia melihat dan mendengar bagaimana Rasulullah dan sahabat-sahabat mengatur dan mengadakan latihan perang untuk mempertahankan negeri dan menyerang musuh. Dalam usia yang masih kecil dia telah mengerti ilmu perang, jihad, *ghuzwah*, dan *sariyah*. Sifatnya yang berani ternyata memupuk bakatnya. Sehingga dalam tingkat umur yang masih anak-anak dia telah masuk dalam barisan mujahid.

Setelah Rasulullah meninggal dan kemudian diikuti oleh Abu Bakar, maka Umarlah yang menjadi khalifah. Bila bertemu dengan Usamah, Umar mengucapkan salam kepadanya menurut adat yang telah dibiasakan kepadanya, yaitu: *Assalamualaika ayyuham Amir* (selamat bahagialah atasmu hai Amir). Rasa terbang semangat Usamah mendengar ucapan salam yang demikian dari khalifah. Sehingga pada suatu hari, ditanyakanlah kepada Khalifah Umar: Mengapakah *Amirul Mukminin* memberi salam kepadaku dengan salam yang demikian? Khalifah menjawab: Bagaimana saya akan mengubahnya, padahal engkau menjadi Amir adalah atas wasiat Rasulullah dan juga wasiat khalifahnya? Itulah Usamah, seorang tokoh militer Islam yang gagah berani; jenderal muda yang tidak pernah terkalahkan oleh musuhnya, berbudi tinggi serta beroleh kecintaan dari Rasulullah dan penghormatan dari khalifah dan sahabat-sahabatnya.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Hikmat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 47-67

Rasulullah memandang sama sederajat Usamah dengan cucunya Hasan. Padahal Hasan adalah anak dari Ali bin Abi Thalib; keturunan Hasyim dari bangsa Quraish dan Kinanah; sedang ibunya adalah Fatimah binti Rasulullah sendiri, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim dari bangsa Quraish dan Kinanah. Dan Usamah hanyalah anak dari seorang budak yang telah dimerdekakan; bapaknya Zaid bin Haritsah sedang ibunya adalah Ummi Aiman, budak pusaka ayahanda Nabi yang telah dimerdekakan pula. Akan tetapi dengan ini Rasulullah hendak menunjukkan bahwa beliau benar-benar melaksanakan persamaan hak di antara segala manusia di dunia ini.

UTSMAN IBNU AFFAN



Utsman ibnu Affan ibnu Abdusy Syams ibnu Abdu Manaf ibnu Qushai Al-Qurasy Al-Umawiy. Dilahirkan pada tahun ke-5 sesudah Rasulullah saw lahir. Sejak kecil ia telah masyhur dengan budi pekertinya yang utama dan perbuatan-perbuatannya yang terpuji. Utsman masuk agama Islam dengan ajakan Abu Bakar. Setelah terjadi perjuangan dalam menyiarkan agama Islam pada zaman Nabi saw, ia turut berpindah ke negeri Habsyi bersama istrinya (Ruqayah), anak perempuan Rasulullah saw. Setelah itu, ia ikut berpindah ke negeri Madinah.

Tiap-tiap peperangan ia hadir bersama Rasulullah saw, kecuali dalam peperangan Badar yang besar itu sebab ia tinggal di Madinah menjaga istrinya (Ruqayah) yang sedang sakit keras. Pada masa pengiriman bala tentara ke Tabuk di musim susah, ia telah mengeluarkan harta bendanya yang bukan sedikit jumlahnya. Menurut riwayat Quthadah, barang-barang yang didermakan oleh Utsman dalam penyusunan tentara di musim susah itu tidak kurang dari 1000 pikulan unta.

Karena kesukaran air di Madinah, ia telah membeli sebuah sumur yang banyak airnya bernama sumur Raumah. Kemudian, disedekahkannya untuk kaum muslimin. Menurut riwayat Abdul Bar An-Namari, sumur itu dibelinya dari orang Yahudi dan dijadikannya sedekah untuk seluruh kaum muslimin. Utsman adalah orang yang menuliskan wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul saw kala pemerintahan Abu Bakar, sampai pada zaman pemerintahan Umar, Utsman tetap menjadi penulis yang utama.

Setelah Umar wafat, orang-orang yang dipilih Umar membentuk sebuah komisi yang dikepalai oleh Abdurrahman ibnu Auf dan mereka berkumpul dalam salah satu rumah kepunyaan mereka selama tiga hari. Rupanya, sudah tiga hari, tetapi permusyawarahan yang amat penting itu belum juga dapat memutuskan. Berkatalah Abdurrahman, “Siapakah yang sudi menarik diri dan menyerahkan pekerjaan ini kepada yang lebih ahli?” Tidak seorang pun yang menjawab.

Kemudian, Abdurrahman berkata lagi, “Kalau demikian, di sini aku menyatakan terus terang bahwa aku sendiri tidaklah suka dicalonkan untuk pekerjaan ini.” Utsman menjawab, “Akulah yang mula-mula ridha memangkunya.” Semuanya pun berkata, “Kami semuanya ridha pula.” Hanya seorang saja yang diam, yaitu Ali.

Oleh sebab itu, Abdurrahman berkata pula sekali lagi, “Apakah pendapatmu wahai Abu Hasan?” Abu Hasan gelar dari Sayidina Ali. Ali menjawab, “Berilah aku janji yang teguh bahwa kamu semuanya lebih mementingkan kebenaran dan bukan mengikuti hawa nafsu, bukan pula mementingkan orang karena kerabat, dan jangan mempermainkan umat banyak.” Mendengar itu Abdurrahman berkata pula kepada yang lain, “Sekarang berjanjilah kamu sekalian bahwa jika ada calon yang hendak memutar-mutar dan mengubah-ubah wasiat Rasulullah saw agar kita bersama-sama melawannya, dan hendaklah kamu berjanji bahwa kamu akan

menyokongku kalau aku memilih salah seorang calon yang berjanji akan jujur di hadapan Allah, bukan memilih seorang karena ia berkarib denganku, bukan pula akan memengaruhi kaum muslimin." Kemudian, semuanya pun berjanji.

Abdurrahman sendiri pun berjanji pula akan memilih orang yang betul-betul cocok untuk pangkat itu. Setelah itu, Abdurrahman menyuruh mereka pulang ke rumah masing-masing. Pada malam itu dipakainya pakaian menyamar, ditemuinya sekalian kaum Muhajirin dan kaum Anshar sampai pada petani-petani dihadang kuli-kuli di pasar; penggembala-penggembala unta, menanyai masing-masing siapakah yang pantas menjadi khalifah menggantikan Umar. Adapun orang-orang yang memiliki pemikiran dibawanya bermusyawarah bukan ditanyainya saja. Dalam penyelidikan itu didapatnyalah suara yang terbanyak jatuh pada Utsman.

Beberapa malam kemudian, setelah tiba janjinya untuk bertemu kembali dengan teman-temannya dalam komisi itu, datanglah ia ke rumah Mansur ibnu Mukhrimah. Setelah bertemu, berkatalah Abdurrahman, "Wahai engkau yang ku dapati tidur enak, sedangkan aku sendiri sudah bermalam-malam tidak merasakan tidur enak. Sekarang pergilah engkau ke rumah Zubair ibnu Awwam dan Sa'ad ibnu Abi Waqqash suruh mereka kemari." Mansur pun pergi memanggil kedua orang itu.

Setelah keduanya datang, dimulainya pembicaraan kepada Zubair, "Biarkanlah keturunan Abdi Manaf (yaitu Utsman) memegang pekerjaan ini." Zubair menjawab "Suaraku akan kuberikan kepada Ali." Abdurrahman berujar pula kepada Sa'ad, "Hai, Sa'ad, di antara kita berdua tidak ada perhubungan kekerabatan. Oleh sebab itu, serahkan saja bagianmu kepadaku, biarkan aku yang memilihnya, pilihanku menjadi pilihanmu pula". Sa'ad menjawab, "Kalau yang akan dipilih itu engkau sendiri, saya suka, tetapi kalau Utsman yang akan engkau pilih, saya tidak mau sebab Ali lebih kusukai." "Hai, Abdurrahman, lebih baik engkau pilih saja dirimu sendiri agar kami semuanya jangan jatuh pada perselisihan yang tidak kunjung putus, dan angkatlah kepala kami.

Angkatlah kepala kami, kata Sa'ad. Maksudnya ialah bahwa kalau salah seorang dari Utsman atau Ali yang menjadi khalifah, kabilah atau *asyirah* yang kecil tidaklah akan dapat mengangkat kepala lagi sebab Utsman dari Bani Umayah dan Ali dari Bani Hasyim, keduanya dari kaum yang besar dan besar pula pengaruhnya karena besar ashabiyahnya (kekerabatannya).

Pada waktu itulah Abdurrahman menunjukkan keahliannya menghadapi masalah yang sulit, yaitu bahwa keadaan sekarang bukan seperti dahulu lagi, bahkan telah banyak berubah, dan siapa yang akan naik menjadi khalifah tidaklah akan sunyi dari umpatan, pujian, celaan dan makian dari banyak orang. Ia berkata menumpahkan rahasia hatinya kepada Sa'ad, "Wahai, Abu Ishak, bukan aku tidak mau menjabat pekerjaan ini, tetapi aku mengundurkan diri dan tidak suka mencalonkan diri ialah agar lebih adil memilih yang lain. Kalau aku turut mencalonkan diri tentu pilihanku tiada adil. Artinya, tidak ada yang tegak di luar dalam perkara yang sulit ini. Ketahuilah olehmu Abu Ishak bahwa bilamana Abu Bakar dan Umar telah mati, tidak ada lagi orang yang akan menggantikannya yang akan sunyi dari kebencian manusia, akan ada-ada saja cacatnya pada mereka.

Setelah itu, dipanggilnya Ali, lama sekali keduanya bercakap-cakap. Sementara itu, Ali sendiri tidak syak lagi bahwa ia yang akan beruntung memperoleh pangkat itu. Sete-

lah itu, dipanggilnya pula Utsman, lama pula mereka bercakap-cakap sampai tiba waktu Subuh yang memisahkan mereka. Setelah selesai shalat Subuh, disuruhnya orang-orang itu berkumpul. Disuruhnya pula memanggil orang-orang Muhajirin yang ternama. Demikian juga orang Anshar yang dipandang sebagai pembela Rasulullah saw yang penting sekian tahun lamanya. Dipanggil pula panglima-panglima perang yang akan dikerahkan menuju negeri-negeri yang jauh. Semuanya telah berkumpul sehingga penuhlah masjid besar itu oleh manusia. Pada waktu itu Abdurrahman berkata, "Aku telah menilik dengan saksama. Aku telah bermusyawarah dengan orang-orang yang patut. Oleh sebab itu, dengan terus terang aku mengatakan kepadamu wahai golongan yang terpilih dari kaum Quraisy. Janganlah kamu mengharap bahwa pekerjaan ini akan diserahkan ke tanganmu."

Setelah itu dipanggilnya pula Ali lalu ia berkata, "Hendaklah engkau memegang teguh janji Allah, hendaklah engkau mengetahui benar akan kitab Allah dan Sunah RasuI-Nya, dan perjalanan kedua khalifah yang menggantikannya."Ali menjawab, "Aku akan berusaha sehabis dayaku dan sekadar ilmuku." Kemudian, dipanggilnya pula Utsman, dan diberinya pula pengajaran sebagaimana yang diberikannya kepada Ali. Utsman pun menjawab, "Baiklah."

Baru saja Utsman menjawab baiklah, Abdurrahman langsung memegang tangannya dan mengucapkan baiatnya alamat bahwa ia telah menetapkan Utsman sebagai khalifah. Melihat itu, Ali tercengang lalu berkata kepada Abdurrahman, "Telah engkau jauhkan jabatan itu dariku sejauh kiamat. Bukankah baru hari ini saja yang mula-mula kamu bersikap begini kepadaku, sebaiknya aku bersabar. semoga Allah menolongku atas perbuatanmu itu, 'Abdurrahman, Tidaklah engkau mengangkat Utsman, hanyalah dengan maksud agar pekerjaan ini jatuh pula ke tangan engkau nanti. Memang tiap-tiap hari lain-lain saja yang terjadi."

Orang banyak pun tampil berduyun-duyun menyatakan baiat masing-masing. Melihat itu, Ali pun kembali dan ikut memberikan baiat kepada Utsman. Pada hari itu juga setelah banyak orang selesai memberikan baiatnya kepada Utsman, barulah Thalhah, sebagai salah seorang dari enam anggota panitia pemilihan, muncul di Madinah. Thalhah langsung pergi ke tempat pertemuan yang hampir bubar. Utsman berkata terus terang, "Semua telah mengakuiku, tetapi kalau engkau tidak setuju, aku dapat meninjaunya kembali." Thalhah menjawab, "Kalau banyak orang telah menyatakan persetujuannya dengan dengan baiat aku pun akan memberi baiat pula."

Demikianlah Utsman menjadi khalifah *Amirul Mukminin* pada hari Senin penghabisan bulan Dzulhijjah tahun 23 H. Mulai tanggal 1 Muharram tahun 24 H, pangkat itu dijabat oleh Utsman. Cara pemilihan yang dilakukan Abdurrahman adalah cara yang mula-mula dalam Islam bahwa seseorang yang dipercaya dapat mengambil keputusan dan menetapkan.

Keadaan Utsman setelah memerintah beberapa tahun amat menyedihkan. Adapun penyebab yang menjadikan ia mati terbunuh ialah karena tabiat dirinya sendiri. Bukan tabiat yang tercela, tetapi tabiat terpuji, yaitu sifat pemalu dan lemah lembut. Sifat pemalu menyebabkan orang kerap kali memaafkan saja satu perbuatan yang sebenarnya tidak disenanginya. Sifat lemah lembut menyebabkan pula kadang-kadang timbul takut kalau akan terjadi huru-hara.

Sifat pemalu menjadikannya tidak ber-

laku keras pada orang lain, walaupun orang itu telah melangkahi haknya sendiri. Tidak sekalipun orang itu dituntutnya. Tabiat demikian memang bagus dan terpuji, tetapi bukan untuk orang yang memegang kendali negeri, hanya cocok untuk ahli-ahli hikmat dan pendidik. Seorang khalifah harus hebat dan mendatangkan rasa takut atau segan sehingga orang harus menginsafi dan mengerti sejauh mana pagar yang harus dimasukinya. Selain itu, satu hal yang harus diingat bahwa Utsman sudah berusia lanjut ketika mulai memegang jabatan, yaitu 70 tahun. Tidak heran kalau pemuda-pemuda banyak mendekatinya dan berlindung pada pangkatnya.

Utsman dituduh mementingkan kaum kerabatnya sendiri. Perkara yang rupanya telah kelihatan oleh Umar ketika ia akan menutup mata, dan telah diperingatkannya pada Utsman. Utsman didekati oleh Abdullah Ibnu Sa'ad ibnu Abi Sarah, Marwan ibnu Al-Hakam, Muawiyah ibnu Abu Sufyan, dan Amr ibnu Al-Ash. Karena yang lebih Utsman percaya hanyalah kaum kerabat dan persukuannya, dengan sendirinya orang-orang besar lainnya yang lebih ahli dan orang-orang yang mendekatinya telah menarik diri dari dekatnya, seperti Ali ibnu Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Sa'ad ibnu Abi Waqqas, Abdullah ibnu Umar, yang bermaksud jujur kepadanya. Utsman dituduh mendahulukan kaumnya, Bani Umayah.

Demikianlah Abu Musa Al-Asy'ari diturunkan dari pangkatnya, padahal ia seorang tua yang dicintai oleh orang banyak, digantikan dengan Abdullah ibnu Amir ibnu Kuraiz, padahal usianya baru 25 tahun. Sa'ad ibnu Abi Waqqas seorang pahlawan yang telah masyhur namanya dan telah banyak pengalamannya diturunkan dari pangkatnya sebagai Amir di Kufah lalu digantikan dengan Walid ibnu Uqbah ibnu Abu Mu'ith yang saudara sepersusuan dengannya. Tuduhan yang lain ialah bahwa Utsman terlalu boros mengeluarkan belanja, dan perbelanjaan itu kebanyakan diberikan pada kaum kerabatnya sehingga hampir semuanya menjadi orang kaya raya.

Kesalahan-kesalahan yang besar telah ditiup-tiupkan agar lebih besar, dan yang kecil dibesar-besarkan oleh tukang-tukang fitnah, terutama kumpulan Abdullah ibnu Saba' yang mengatakan bahwa yang lebih berhak menjabat pangkat khalifah ialah Ali ibnu Abi Thalib. Fitnah ini juga timbul di Kufah, Basrah dan Mesir. Tukang-tukang provokasi, tukang-tukang pengacau telah memperlebar dan menambah keruh suasana. Di samping itu kata *ashabiyah*, rasa kesukuan, dan kabilah telah dibesarkan kembali, telah timbul setelah ditekan ke kuruk-kuruk bumi oleh Rasulullah saw tatkala ia hidup, dan diikuti oleh kedua khalifahnya, yakni Abu Bakar dan Umar. Membanggakan kabilah dan melebihkannya dari kabilah lain telah timbul dengan hebatnya, bahkan lebih besar bahayanya daripada pada zaman jahiliah sendiri waktu orang masih belum mengenal tamadun dan kemajuan.

Keadaan Utsman setelah memerintah beberapa tahun amat menyedihkan. Adapun penyebab yang menjadikan ia mati terbunuh ialah karena tabiat dirinya sendiri. Bukan tabiat yang tercela, tetapi tabiat terpuji, yaitu sifat pemalu dan lemah lembut.

Ketika segala kritik telah terhambur kepada Utsman, datanglah orang dari Mesir, Kufah, dan Basrah. Ketiga negeri itu berla-

inan kehendak dan nafsunya. Orang dari Basrah hendak menurunkan Utsman dan menggantikannya dengan Thalhah, orang dari Kufah hendak menggantinya dengan Zubair, dan orang dari Mesir hendak menggantinya dengan Ali. Orang yang datang dari Basrah pergi ke rumah Thalhah, orang dari Kufah pergi ke rumah Zubair, dan orang dari Mesir pergi ke rumah Ali. Ketiga golongan itu menawarkan pangkat khalifah kepada diri masing-masing orang yang mereka sukai. Namun, ketiganya sama menolak dengan sikap yang hormat dan aman. Mereka tidak bermaksud hendak meruntuhkan khalifah, tetapi hanya sepemikiran hendak memperbaiki perbuatan-perbuatan yang dipandang salah.

Orang Mesir meminta agar wali di Mesir yang diangkat oleh Utsman diturunkan dari pangkatnya dan diganti dengan Muhammad ibnu Abu Bakar. Permintaan itu telah dikabulkan dan mereka disuruh pulang kembali ke negeri Mesir. Namun, setelah sampai pada suatu tempat yang berjarak tiga hari perjalanan dari Madinah, terlihat dari jauh seorang budak hitam mengendarai unta. Orang itu terus ditahan dan ditanyai ke mana ia hendak pergi dan siapa yang menyuruhnya. Sebab ia sangat mencurigakan serupa orang yang sedang dikejar atau sedang mengejar. Budak itu menjawab bahwa ia budak *Amirul Mu'minin* yang disuruh mengantarkan sepucuk surat ke Mesir. Tentara Muhammad ibnu Abu Bakar itu menjadi syak, kantong surat itu terus dirampas. Kiranya surat itu dari Utsman kepada Abdullah ibnu Abi Sarah, wali di Mesir. Sampul surat itu terus dibuka di hadapan Muhajirin dan Anshar, kiranya setelah dibaca kedapatan isinya, "Bilamana sampai Muhammad ibnu Abu Bakar di Mesir bersama si polan dan si polan hendaklah segera dibunuh, dan isi surat yang mereka bawa hendaklah dibatalkan, dan hendaklah terus memegang itu sehingga sampai perintahku yang sah."

Melihat isi surat yang sangat berbahaya itu, semuanya naik pitam karena marah, dan semua memutuskan bahwa mereka mesti kembali ke Madinah. Sampai di Madinah, mereka minta bertemu berhadap-hadapan dengan Ali, Thalhah, Zubair, dan Sa'ad. Di hadapan mereka itulah, surat itu dibuka kembali dan diceritakan kisah penangkapan budak hitam itu seterang-terangnya. Setelah tersiar kabar ini kepada banyak orang, semuanya mengupat, mencerca dan memaki Utsman. la dituduh seorang khalifah yang pengecut.

Rumah Utsman telah dikepung orang dari kiri-kanan, bahkan air tidak boleh dimasukkan ke rumahnya lagi, dan ia pun dilarang keluar. Pada waktu itu, dengan sedih terdengar perkataan Sayidina Utsman, "Mengapa kamu menahan air dari orang yang telah pernah membeli sumur rumah?"

Kemudian surat itu mereka bawa pada

Utsman dituduh mementingkan kaum kerabatnya sendiri. Perkara yang rupanya telah kelihatan oleh Umar ketika ia akan menutup mata, dan telah diperingatkannya pada Utsman. Utsman didekati oleh Abdullah Ibnu Sa'ad ibnu Abi Sarah, Marwan ibnu al-Hakam, Muawiyah ibnu Abu Sufyan, dan Amr ibnu al-Ash. Karena yang lebih Utsman percaya hanyalah kaum kerabat dan persukuannya, dengan sendirinya orang-orang besar lainnya yang lebih ahli dan orang-orang yang mendekatinya telah menarik diri dari dekatnya, seperti Ali ibnu Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Sa'ad ibnu Abi Waqqas, Abdullah ibnu Umar, yang bermaksud jujur kepadanya. Utsman dituduh mendahulukan kaumnya, Bani Umayah.

Utsman seraya berkata, "Engkau telah menulis surat begini untuk membinasakan kami?" Pada waktu itu Sayidina Utsman menjawab, "Kamu boleh memilih salah satu di antara dua, pertama kalau kamu tidak percaya, kamu kirim dua utusan untuk menyelidiki. Kedua, kamu terima sumpahku di hadapan Allah bahwa sungguh-sungguh bukanlah aku yang menulis surat itu."

Dengan sumpah besar Utsman telah menyatakan bahwa surat itu bukan ia yang menulis, walaupun di sana terdapat cap cincinnya sendiri. Pengakuan itu harus dipercayai sebab selama ini memang ia terkenal seorang yang cukup bertanggung jawab atas perbuatannya. Orang yang selalu menjadi desas-desus tarikh dalam perkara ini ialah juru suratnya sendiri, Marwan ibnu Hakam, tetapi bukti pun tidak nyata pula sehingga sampai kiamat riwayat itu akan tetap begitu keadaannya, tertinggal gelap. Hanya yang nyata di sana memang Utsman lemah sehingga laci mejanya sendiri dapat dibuka orang dan cincinnya dapat dicapkan orang tanpa sepengetahuannya, dan ia terpaksa bertanggung jawab atas kejadian yang mengharukan hati itu.

Pemberontak-pemberontak itu bertambah panas, sebagian besar meminta agar ia menanggalkan saja pangkat khalifah itu dari dirinya, tetapi ia tidak mau. Utsman tidak mau menanggalkan pangkat yang telah diletakkan Allah di atas pundaknya, dan disetujui oleh seluruh muslimin dengan baiat. Sampai nyawa bercerai dengan badan, pangkat itu tidak akan diserahkannya ke tangan orang lain. Desakan dan kepungan bertambah hebat dan sempit. Segala nasihat yang diberikannya dari atas suluh rumahnya ke bawah, kepada orang-orang yang berkumpul dengan hati panas itu, tidak ada yang mempan lagi. Apalagi, setelah terdengar berita dan desas-desus bahwa beberapa tentara dari luar Madinah, terutama dari Syam akan datang mengepung Kota Madinah dan melepaskan Utsman dari kepungan itu. Sahabat-sahabat besar, yaitu Ali, Thalhah, Zubair menyuruh anak mereka masing-masing pergi menjaga khalifah di rumahnya, menunggu angin selesai. Jangan sampai terjadi bahaya yang lebih besar. Namun, pengepungan pemberontak itu sudah bertambah kalap, rumah di samping rumah Utsman (rumah tetangganya) telah mereka naiki. Pintu rumah mereka bakar, mereka masuk ke dalam berduyun-duyun dengan sorak-sorai.

Anak-anak dari orang-orang besar Madinah disingkirkan ke tepi. Seorang penjahat bernama Al-Ghafiqi telah menikam orang tua yang telah ikut menegakkan riwayat Islam itu dengan khanjarnya sehingga jari istri Utsman, Nailah, yang hendak membelanya mereka potong juga. Setelah itu, mereka menarik janggut Utsman dan mereka memotong lehernya sehingga wafatlah Utsman, sedangkan Alquran (Mushaf Utsman) masih tergenggam pada tangannya. Riwayat yang gelap ini terjadi pada tahun 35 H setelah 11 tahun lamanya Utsman memerintah. Ia menutup mata pada usia 81 tahun.

Sumber:

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet. I, h. 171-179

UZLAH

Uzlah artinya ialah memisahkan diri dari manusia. Masalah ini banyak dibincangkan dalam pelajaran-pelajaran agama karena terdapat di dalam Alquran kisah pemuda-pemuda yang bersembunyi ke dalam gua karena tidak setuju dengan kerajaan yang memerintah pada waktu itu, sampai mereka tertidur dalam gua itu selama tiga ratus tahun ditambah sembilan tahun.

Tersebut pula dalam pelajaran Nabi kita Muhammad saw bahwa apabila fitnah telah menjadi-jadi, huru-hara tidak dapat dipadamkan lagi, misalnya terjadi perang saudara sesama Islam, sehingga tidak dapat lagi menentukan sikap ke mana akan berpihak. Beliau menganjurkan supaya uzlah. Pisahkan diri, jangan turut campur.

Melihat keadaan di sekeliling kita akhir-akhir ini, dengan meluasnya kemaksiatan, banyak orang yang menekuni agama, kemudian timbul tekad dalam hatinya hendak mengambil sikap uzlah.

Mereka melihat di kota-kota besar maksiat sudah memuncak, batas di antara yang haq dengan yang batil telah pudar, perbedaan di antara yang halal dengan yang haram telah kabur, dan lebih daripada itu, sudah banyak orang yang merasa bangga berbuat dosa. Sewaktu pemerintah membuat rencana pembangunan, datanglah orang-orang pengadu untung membuat rencananya sendiri, mendirikan kasino tempat berjudi, membuka tempat-tempat pelesir malam (*night club*) dan di sanalah orang-orang yang mempunyai uang menghambur-hamburkan uang untuk memuaskan nafsunya. Dan sewaktu pemerintah merencanakan pembangunan itu orang pun membuat perlombaan mempertontonkan kecantikan perempuan dan memamerkan berbagai macam ratu. Sewaktu pemerintah hendak menegakkan suatu negara yang kuat ekonomi dan sosialnya, segala contoh teladan yang buruk dari luar negeri diangkut ke dalam negeri dan dipertontonkan. Lalu timbullah rasa rendah diri; awak belum merasa duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan orang lain kalau belum dapat meniru orang lain itu, sehingga kian lama kian hilanglah kepribadian dari negeri ini. Sehingga segala yang masih menunjukkan kepribadian asli bangsa, segala sikap yang menunjukkan keagamaan dan ketaatan, kian hari kian menjadi cemooh. Malahan sudah ada yang berani mengatakan bahwa negara kita ini tidak akan maju selama agama masih dimuliakan, selama kita masih saja fanatik mempertahankan yang lama.

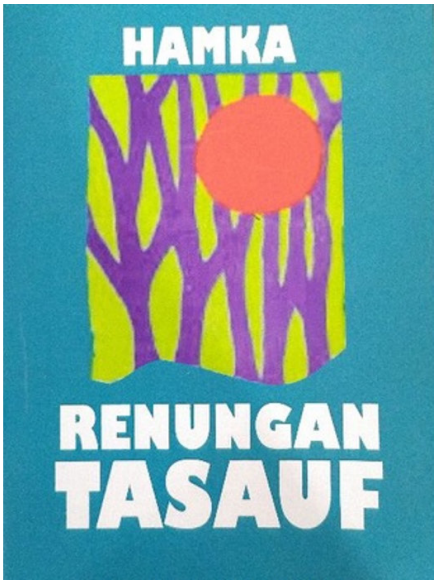
Hidup keagamaan saat ini tengah terancam oleh datangnya gelombang besar yang dapat menghanyutkan. Lalu timbullah pikiran dari beberapa pemuka agama tentang ajaran uzlah; memisahkan diri, tidak mencampuri urusan duniawi.

Apa benar yang demikiankah maksudnya uzlah?

Uzlah yang demikian tidaklah tepat. Uzlah yang demikian hanya suatu program hendak melepaskan diri sendiri. Itu adalah uzlah orang yang lemah. Kalau uzlah itu bermaksud menyusun kekuatan baru, dengan program yang nyata, untuk kemudian merebut kembali tempat yang hilang, tidaklah mengapa.

Ketika terjadi fitnah besar (al-fitnatul kubra) perang di antara Ali dengan Mu'awiyah, ada beberapa orang sahabat Rasulullah saw yang terkemuka uzlah dari kedua belah pihak; tidak masuk ke partai Ali dan tidak pula ke partai Mua'wiyah. Mereka itu dipelopori oleh Sa'ad bin Abi Waqash, pahlawan Qadisiyah dan seorang di antara sepuluh sahabat yang terpilih. Dia menyatakan





bahwa dia tidak mau mengotori pedangnya dengan darah sesama muslim. Uzlah yang demikian adalah uzlah yang patut dihormati, uzlahnya seorang pahlawan. Malahan ketika anak-anaknya meminta supaya mendekati penguasa, agar biaya hidup sehari-hari terjamin, Sa'ad menolak ajakan anak-anaknya itu, dengan mengatakan bahwa dia merasa lebih kaya sebab dia bebas.

Uzlah Saad bin Abi Waqash adalah uzlah keyakinan, bukan pengecut. Adapun yang diajarkan Nabi tentang uzlah ialah: *Idza kaanatil fitnatu fa'akhfi makanaka wakuffa lisanaka* (apabila fitnah telah terjadi, sembunyikan tempat tinggalmu dan tahanlah lidahmu).

Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh al-Baghawij dari Ibnu Umar, bersabda Nabi saw: *Al-mu'minul ladzi yukholithun naassa wayasburu ala aadzaahum afhdholu minal mu'minil ladzi la yukholituhum wala yasburu ala aadzahum* (Orang beriman yang tetap bergaul dengan manusia dan sabar menahan kesakitan yang ditimpakan oleh manusia itu, lebih afdol daripada orang yang tidak mau bergaul dengan manusia yang tidak sabar menerima kesakitan yang mereka timpakan).

Ibnul Mubarak, seorang ulama terkemuka memberikan tafsir tentang uzlah; Bergaullah dengan kaum itu. Bilamana mereka duduk membicarakan zikir Allah, memperbincangkan keberadaan Tuhan, ikutlah berbincang dengan mereka. Hanya saja kalau mereka membicarakan hal lain, hendaklah engkau diam.

Sebab itu sebagian besar ulama menafsirkan uzlah ialah menjauhkan diri daripada kejahatan dan pemangku kejahatan itu dengan hati dan perbuatan.

Dari kedua hadis yang kita salinkan, juga anjuran Ibnu Mubarak dan penafsiran beberapa ulama itu tampaklah bahwa uzlah bukanlah lari! Uzlah bukanlah melepaskan diri dari tanggung jawab. Uzlah ialah memperteguh disiplin diri. Kita tidak usah pulang ke kampung, mari hidup di tengah-tengah kota. Meski ada orang yang bermaksiat dan berbuat mungkar, kita harus menegakkan kebenaran. Jangan malu mengibarkan bendera kebenaran itu, sebab ke sana juga akhirnya orang akan kembali.

Di dalam surah Al-Maidah ayat 100, Tuhan berfirman:

قُل لاَّ يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ يَٰأُوْلِى ٱلأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah! Tidaklah sama yang keji-kotor dengan yang baik, walaupun engkau terpesona oleh banyaknya yang keji-kotor itu. Senantiasa takwalah kamu kepada Allah, wahai orang-orang yang berpikiran dalam, supaya kamu beroleh kemenangan."

Jelaslah arti uzlah di sini ialah memperteguh disiplin diri di tengah alun gelombang kemungkaran yang merajalela. Dan sebagai ahli-ahli dakwah hendaklah kita insafi bahwasanya yang kita hadapi sekarang ini adalah satu ekspansi internasional, yang menjalar dari Barat ke Timur, dari negara-negara yang dahulunya menjajah dengan militer dan politik, ke negara-negara bekas jajahan yang ingin merdeka dengan kepribadian sendiri. Senjata yang paling ampuh sebagai pertahanan ialah agama. Kemenangan agama ini sangat bergantung kepada disiplin diri pada orang-orang yang berjuang tegak dalam medan agama.

Uzlah bukanlah melepaskan diri dari tanggung jawab. Uzlah ialah memperteguh disiplin diri.

Tidak perlu kita lari ke dusun yang jauh atau ke hutan. Ada juga ajaran Nabi menyuruh menyisih masuk hutan, walapun sampai memakan urat-urat kayu. Tetapi yang demikian itu adalah lain coraknya, yaitu untuk menyusun kekuatan buat datang kembali, sebagaimana hijrahnya Nabi ke Madinah dari Makkah, dan delapan tahun kemudian beliau menaklukkan Makkah.

Sekali lagi kita tekankan, uzlah bukanlah lari dari medan perjuangan, melainkan tegak sambil membentengi diri di tengah medan.

كَتَبَ ٱللَّهُ لأَغْلِبَنَّ أَنَاْ وَرُسُلِىٓ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ

"Allah telah menetapkan, pastilah Aku menang, Aku dan rasul-rasul-Ku. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat lagi Perkasa." (al-Mujadalah: 21)

Abdullah Ibnu Abbas sahabat Nabi yang alim itu pernah menyatakan bahwasanya jika keluar dari dalam rumah kita, di hadapan kita telah menunggu 700 macam pintu dosa. Payahlah kita mencari kehidupan yang tenteram tenang di tengah masyarakat yang ribut sibuk. Kadang-kadang, sebagai tersebut juga dalam hadis Nabi kita tidak dapat memperbedakan lagi dari manakah sumber kehidupan kita, apakah daripada yang haram atau daripada yang halal. Lantaran itu, kalangan ulama-ulama ahli-tasawuf menganjurkan supaya uzlah di artikan sebagai menyisihkan diri dari orang banyak, pergi bersembunyi ke tempat terpencil misalnya ke gua batu, bertafakur di sana mengingat Tuhan dan mengelakkan diri daripada dosa-dosa yang 700 macam pintunya itu. *"Akan datang suatu zaman, orang yang memegang teguh agamanya pada waktu itu adalah laksana orang yang menggenggam bara."* [Dirawikan oleh At-Turmudzi dari Anas bin Malik).

Tidaklah dapat kita ingkari bagaimana hebatnya perjuangan menegakkan agama dalam masyarakat yang berbagai warna dan corak ini.

Rasulullah saw pernah bersabda: *"Tanggungan masyarakat rumah yang kosong daripada tugas suci, adalah padang yang sangat subur untuk menanamkan kejahatan, penyakit akal atau penyakit hati. Laksana tanah yang baru saja digarap dan dibersihkan dan sangat suburnya, tetapi tidak lekas*

ditanami dengan tanaman yang berfaedah, namun dia mesti juga ditumbuhi rumput. Kalau tidak lekas ditanamkan jagung dan padi, akan timbullah dengan sendirinya ilalang, seliguri dan rumput sekejut yang berduri (rumput-rumput penganggu semacam gulma)."

Pernah ada golongan sahabat-sahabat utama Rasulullah yang bermaksud hendak uzlah mengundurkan dirinya dari gelanggang hidup yang banyak fitnahnya ini. Pernah ada yang tidak ingin berkawin lagi, pernah ada yang hendak terus menerus puasa saja, untuk menyucikan diri. Tetapi mereka itu dilarang oleh Nabi. Beliau berikan satu patokan hidup bagi mereka yang ragu itu. Di antara perkataan beliau *"Hendaklah segala suatunya itu diisi haknya. Hak mata ialah tidur, hak istri ialah dibawa sama-sama tidur dan seterusnya. Dan kata beliau pula, "Saya lebih takwa daripada kamu, tetapi saya pun puasa dan saya berbuka, saya tidur dan saya pun sembahyang, dan saya tidur dengan istri saya."*

Kalau di zaman Nabi masih ada sudut yang tidak memuaskan kita dalam hidup ini, dan sampai timbul gejala tidak puas itu dalam beberapa kalangan sahabat beliau yang utama; dan kalau di zaman Al-Ghazali 800 tahun yang telah lalu, penuhlah karangan beliau dengan menyesali zaman, sampai beliau menganjurkan uzlah, betapa lagi di zaman kita ini. Kalau kita melihat kehidupan dari sudutnya yang gelap, tidaklah ada sesuatu juga yang jernih, semuanya keruh. Tidak ada yang selesai, semuanya kusut.

Kemewahan dan harta adalah laksana lemak yang mengarut jiwa, sebab itu biarlah engkau tinggal fakir. Banyak makan menyebabkan engkau penidur dan lalai, sebab itu biarlah engkau lapar dan banyak puasa. Banyak bercakap akan menyebabkan lidah keseleo. Oleh sebab itu lebih baik diam. Banyak bergaul dengan orang banyak akan banyaklah perbuatan yang tidak berfaedah, dan terbuat dosa berkecil-kecil, karena tenggang-menenggang dan akan terhalang mengerjakan ibadat. Oleh sebab itu lebih baiklah menyisih atau uzlah. Semuanya itu, walaupun bukan dipunyai oleh Al-Ghazali saja, telah diatur oleh Al-Ghazali dengan cara baru. Beliau memandang bahwa itulah, yaitu Tasawuf, langkah satu-satunya untuk memelihara jiwa sendiri, supaya bersih, karena jiwa yang bersih sajalah yang sanggup melangkah mendekati Tuhan, atau fana ke dalam kebesaran.

Apakah kita akan uzlah? Sebagaimana dianjurkan oleh Al-Ghazali itu? Kalau direnungkan lebih dalam anjuran uzlah bukanlah karena memikirkan kepentingan sendiri. Kalau semua orang uzlah dari pergaulan ramai, bagaimana jadinya masyarakat? Dan akan adakah masyarakat itu? Kalau yang uzlah itu orang yang baik-baik, akan dibiarkanlah orang-orang yang disangka jahat saja yang mesti mengendalikan masyarakat itu?

Uzlah adalah sikap yang tidak berani,

Apakah kita akan uzlah? Sebagaimana dianjurkan oleh Al-Ghazali itu? Kalau direnungkan lebih dalam anjuran uzlah bukanlah karena memikirkan kepentingan sendiri. Kalau semua orang uzlah dari pergaulan ramai, bagaimana jadinya masyarakat? Dan akan adakah masyarakat itu? Kalau yang uzlah itu orang yang baik-baik, akan dibiarkanlah orang-orang yang disangka jahat saja yang mesti mengendalikan masyarakat itu?

Uzlah adalah sikap yang tidak berani, atau hendak melepaskan diri seorang ke tempat yang selamat.

atau hendak melepaskan diri seorang ke tempat yang selamat. Mari kita tinjau zaman kita hidup ini. Kalau kita hanya memandang dari seginya yang gelap, memang maulah kita rasanya lekas mati saja. Hasad dan dengki, perebutan pengaruh dan pangkat, musuh memusuhi dan cemburu mencemburui berlaku di mana-mana. Moral tidak ada nilainya, yang bernilai ialah benda. Penghargaan kepada seseorang bukanlah lantaran budi bahasanya tetapi ditilik kepada gedungnya yang indah, pangkatnya yang tinggi, autonya (mobil) yang bagus. Kurang harta, dianggap kuranglah harga kebenarannya.

Kita bingung, bagaimana hendaknya menjaga agama pada pemuda, padahal bir dan minuman keras, membanjir berlipat ganda daripada dahulu. Bagaimana akan menyuruh mereka sembahyang lima waktu dengan taat, padahal waktu mulai terdengar adzan asar, pintu bioskop telah terbuka. Dan di waktu adzan magrib kedengaran pula, permainan kedua (*tweedevoorstelling*) mulai pula. Rumah-rumah tangga yang sepatutnya untuk "sakinah", ketenteraman hati di waktu malam, telah kosong dan dikunci. Sejak yang kecil sampai yang dewasa, keluar dari dalam rumah dan orang pergi ke tempat-tempat pelesir menghabiskan harta dan umur.

Kita bingung, bagaimana akan mengajarkan agama dan mendasarkan pada Alquran, padahal buku-buku cabul dan buku-buku yang penuh filsafat mengingkari Tuhan telah memenuhi seluruh pasaran buku.

Bagaimana kaum wanita akan setaat dahulu menjaga kehormatannya dan tenteram dalam rumah tangganya, padahal mode pakaian wanita telah ditentukan oleh kaum kapitalis saudagar pakaian, yang mencari bentuk-bentuk yang selalu mesti baru dan selalu mesti ganjil, bertukar tiap sebentar, sehingga belum lusuh kain dipakai, sudah terpaksa diganti dengan bentuk yang baru, sebab modelnya sudah bertukar pula. Gadis-gadis sudah terlebih bebas bergaul dengan pemuda, dan dosa benama zina sudah mulai tidak dirasa berat lagi. Dan banyak lagi yang lain-lain, yang kalau kita pandang dengan kacamata "hitam" akan gelap belaka kelihatannya.

Adakah akan selesai kegelapan itu dengan pandangan cara demikian? Dan adakah itu dapat diperbaiki, kalau sekiranya orang yang memikirkan, merenungkan, berlari pergi uzlah mengundurkan diri dan melepaskan diri seorang demi seorang? Oleh sebab itu, pandangan gelap tidaklah akan menolong. Hilangkanlah lebih dahulu buruk sangka terhadap hidup. Tidaklah masyarakat ini semata-mata jahat belaka. Di dalam buruk adalah baik!

Sumber:

Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi & Sekularisasi*, ed. H. Rusydi Hamka, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 61

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 207

Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 423-425

Hamka, *Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 82-84

W

WAHABI

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab (1112-1198 H/1703-1783 M.), penyambut (pengikut) ajaran Ibnu Taimiyah, dan penyambut (sebagian) mazhab Hanbali. Ibu Taimiyah terkenal penggerak pemurnian tauhid, dan Imam Hanbali terkenal berkeras mempertahankan pendirian ahlissunah atau mazhab salaf di hadapan Khalifah Al-Mu'tashim, khalifah kedelapan Dinasti Abbasiyah yang memaksanya untuk membelokkan pendiriannya supaya mengakui Alquran itu makhluk. Imam Hanbali menolak, tidak mau beranjak dari pendiriannya itu.

Seluruh masyarakat Nejd-tempat kelahiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab adalah penganut mazhab Hanbali. Kita telah mempelajari perbandingan mazhab-mazhab kesemuanya dan mengetahuinya mazhab Hanbali adalah mazhab yang kuat dan keras mempertahankan hadis atau mazhab Salaf.

Pendirian Ibnu Taimiyah dan Imam Hanbali itu pulalah yang menjadi dasar tempat tegak Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. Dalam perjalanannya ke Irak dilihatnya bagaimana para pemuja kuburan Syekh Abdul Qadir Jailani. Pemujaan yang demikian buruk niscaya tidak disetujui pula oleh Syekh Abdul Qadir Jailani sendiri yang memang mazhabnya mazhab Hanbali jua, mazhab yang menentang pemujaan-pemujaan pengendor tauhid. Dilihatnya, pengaruh kuburan, pengaruh pemujaan, pengaruh Rabithah dan wasilah telah meliputi seluruh tanah Arab. Hanya tinggal namanya yang Islam; pada hakikatnya telah jauh menyimpang. Ini harus dibersihkan. Kalau perlu dengan pedang!

Sejak tahun 1517 M. Tanah Arab bersama Mesir telah jatuh ke bawah kuasa Kerajaan Turki di bawah perintah penakluk yang besar Sultan Salim Usmani, yang memerintah pada tahun 1512-1520 M. Kerajaan Turki Usmani pun ini pada pandangan Syekh Muhammad bin Abdul Wahab telah tidak murni lagi. Besar pengaruh tarekat Buktasyiyah dengan tentara Inkisyariyah (Yunitzar). Pendeknya, Islam telah gelap. Islam tidak asli lagi. Selekas-lekasnya harus dinyatakan sikap yang tegas buat mengajak masyarakat kembali kepada ajakan Islam dan berhasil. Akhirnya dapatlah beliau (Syekh Muhammad bin Abdul Wahab) memasukkan ajarannya, kepada Amir negeri Dar'iyah. Dan Kerajaan inilah kemudiannya yang menganut tauhid murninya Ibnu Taimiyah, dan ibadahnya mazhab yang disebagiannya diikuti oleh

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab adalah mazhab Hanbali, yang kemudiannya di Tanah Arab menghancurkan banyak keberhalaan, berbagai penyembahan kubur, menentang ajaran tasawuf yang sesat lagi menyesatkan. Konon, dari keturunan Amri Dar'iyah inilah lahir kerajaan Sa'udi.

Gerakan Wahabi di Indonesia

Ketika akan terjadi pemilihan umum, orang telah menyebut kembali yang baru, lalu untuk alat kampanye, nama Wahabi. Ada yang mengatakan bahwa Masyumi itu adalah kumpulan orang para penganut paham Wahabi. Sebab itu, jangan pilih orang Masyumi. Pihak komunis pernah turut pula menyebut Wahabi dan mengatakan bahwa orang-orang Wahabi itu dulu telah datang ke Sumatra, dan orang-orang Sumatra yang memperjuangkan agama Islam di Tanah Jawa ini adalah dari keturunan kaum Wahabi.

Memang sejak abad ke-18, sejak gerakan Wahabi tumbuh berkembang pesat di pusat tanah Arab nama Wahabi itu telah menggegerkan dunia Islam. Kerajaan Turki yang sedang sangat berkuasa merasa sangat takut kepada Wahabi. Karena paham Wahabi yang mereka ketahui adalah permulaan kebangkitan warga dan bangsa Arab, sesudah jatuh pamornya karena serangan bangsa Mongol dan Tartar ke Baghdad. Wahabi pun kemudian ditakuti oleh bangsa-bangsa penjajah karena apabila ia masuk ke suatu negeri, ia akan mengembangkan mata penduduknya menantang penjajahan itu. Sebab paham Wahabi ialah meneguhkan kembali ajaran tauhid yang murni, menghapuskan segala sesuatu yang akan membawa kepada syirik (musyrik).

Sebab itu dalam pengikut Wahabi timbullah perasaan yang tidak ada tempat takut melainkan Allah swt. Kaum Wahabi adalah menentang keras kepada Jumud, yaitu memahami agama dengan beku, kaku. Orang Islam menurut paham Wahabi harus kembali kepada Alquran dan Al-Hadis. Ajaran ini telah timbul bersamaan dengan timbulnya kebangkitan Revolusi Prancis di Eropa.

Pada masa itu juga infiltrasi dari gerakan ini telah masuk ke tanah Jawa. Pada tahun 1788 Masehi di zaman pemerintahan Pakubuwono IV, yang lebih terkenal dengan nama gelaran Sunan Bagus, beberapa orang yang menganut paham Wahabi telah datang ke tanah Jawa dan menyiarkan ajarannya itu di negeri ini. Bukan saja mereka itu masuk ke Solo dan Yogyakarta, tetapi mereka pun meneruskan juga perjalanan penyiaran pahamnya ke Cirebon, Banten, dan tanah Madura. Mereka mendapat sambutan baik, sebab jelas anti penjajahan.

Sunan Bagus sendiri pun tertarik dengan ajaran kaum Wahabi. Pemerintah Belanda mendesak agar orang-orang pengikut Wahabi itu diserahkan kepadanya. Pemerintah Belanda cukup tahu, apa akibatnya bagi penjajahannya, kalau paham Wahabi ini dikenal dan dianuti oleh rakyat. Padahal ketika itu perjuangan memperkukuh penjajahan belum lagi selesai. Mulanya Sunan Bagus tidak mau menyerahkan mereka. Akan tetapi, mengi-

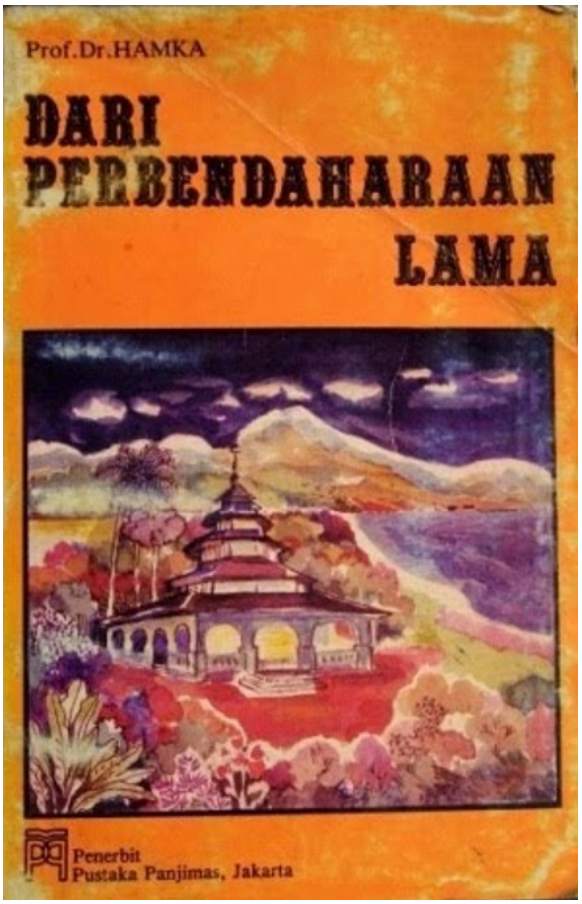
Ketika akan terjadi pemilihan umum, orang telah menyebut kembali yang baru, lalu untuk alat kampanye, nama Wahabi. Ada yang mengatakan bahwa Masyumi itu adalah kumpulan orang para penganut paham Wahabi. Sebab itu, jangan pilih orang Masyumi. Pihak komunis pernah turut pula menyebut Wahabi dan mengatakan bahwa orang-orang Wahabi itu dulu telah datang ke Sumatra, dan orang-orang Sumatra yang memperjuangkan agama Islam di tanah Jawa ini adalah dari keturunan kaum Wahabi.

ngat akibat akibatnya bagi kerajaan-kerajaan Jawa, ahli-ahli kerajaan memberi advis kepada Sunan Bagus, supaya orang-orang Wahabi itu diserahkan saja kepada Pemerintahan Belanda. Lantaran desakan itu, mereka pun ditangkapi dan diserahkan kepada Belanda. Oleh Belanda orang-orang itupun diusir kembali ke tanah airnya ialah tanah Arab.

Akan tetapi, pada tahun 1801 M. artinya 12 (dua belas) tahun di belakang sesudahnya, kaum Wahabi datang lagi. Sekarang (saat itu) bukan lagi orang Arab, melainkan anak Indonesia sendiri, yaitu anak Sumatra; Minangkabau. Haji Miskin Panda Sikat (Agam, Aceh) dan Haji Abdurrahman Piabang (Lubuk Lima puluh Koto, Sumatra), dan Haji Muhammad Haris Tuanku Lintau (Lubuk Tanah Datar). Mereka itu telah dengan serempak menyiarkan ajaran Wahabi itu di Lubuk Agam (Bukittinggi) dan banyak beroleh murid dan pengikut setia. Di antara murid mereka ialah Tuanku Nan Renceh Kamang dan Tuanku Samik Empat Angkat. Akhirnya, lama-lama gerakan mereka itu meluas dan melebar sehingga terbentuklah kaum Paderi yang sangat terkenal dan banyak beroleh kemenngan dengan semangat kewahabiannya. Di antara mereka ialah Tuanku Imam Bonjol. Terjadilah perang Paderi yang terkenal pula itu. Selama 37 tahun semangat Wahabi melawan penjajahan Belanda.

Bilamana di dalam abad kedelapan belas dan kesembilan belas gerakan Wahabi dapat dipatahkan, pertama orang-orang berpaham Wahabi dapat diusir dari Jawa, kedua dapat dikalahkan dengan kekuatan senjata, namun di awal abad ke-20 (dua puluh) mereka kembali muncul dan kuat lagi. Di Minangkabau timbullah gerakan yang dinamai dengan gerakan Kaum Muda. Di Jawa datanglah K. H. Ahmad Dahlan dan Syekh Ahmad Soorkati.

Di Jawa, K. H. Ahmad Dahlan dan Syekh Ahmad Soorkati dapat membangun semangat



baru dalam kalangan orang-orang Arab yang berpaham Wahabi. Ketika ia mulai datang, orang Arab belum pecah menjadi 2 (dua) yaitu (1) Ar-Rabithah Alawiyah dan (2) Al-Irsyad. Bahkan yang mendatangkan Syekh itu ke mari, ke Indonesia adalah dari kalangan yang kemudiannya membentuk Arrabithah Alawiyah.

Musuhnya yang membenci pengikut Wahabi dalam kalangan Islam sendiri, pertama ialah kerajaan Turki. Kedua kerajaan Syarif di Makkah. Ketiga kerajaan Mesir. Para Ulama dari ketiga kerajaan (kalangan) Islam itu sebagai pengambil muka mengarang buku-buku untuk mengkafirkan orang-orang pengikut Wahabi. Bahkan ada di kalangan Ulama itu yang sampai hati mengarang buku mengatakan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab yang sebagai pendiri paham Wahabi ini adalah keturunan Musailamah Al-Kadzdzab. Dalam tarikh, Mu-

sailamah Al-Kadzdzab adalah seorang tokoh dari Bani Hanifah yang mengaku dirinya sebagai nabi yang sebab itu menuntut supaya penduduk Madinah mengakui kenabiannya dan mengaku sudah berbagi tugas (berunding) dengan Nabi yang asli, Muhammad saw. Na'udzu billah! Pembangunan gerakan Wahabi pada umumnya adalah bermazhab Hambali, tetapi paham itu juga dianut oleh pengikut Mazhab Syafi'i sebagaimana kaum Wahabi yang sudah hidup dan berkembang di India.

Sekarang, gerakan Wahabi dijadikan kembali sebagai alat, untuk menekan semangat kesadaran Islam oleh beberapa golongan tertentu, yang bukan surut ke belakang di Indonesia ini, melainkan kian maju dan tersiar. Kebanyakan orang Islam yang tidak tahu di waktu ini, yang dibenci bukan lagi pelajaran Wahabi, melainkan nama besar Syekh Muhammad bin Abdul Wahab.

Sekarang, gerakan Wahabi dijadikan kembali sebagai alat, untuk menekan semangat kesadaran Islam oleh beberapa golongan tertentu, yang bukan surut ke belakang di Indonesia ini, melainkan kian maju dan tersiar.

Ir. Dr. Soekarno dalam surat-suratnya dari Endeh kelihatan bahwa paham Soekarno dalam hal agama Islam adalah banyak mengandung anasir Wahabi. Kaum komunis Indonesia telah mencoba menimbulkan sentiment umat Islam dengan membangkit-bangkit nama Wahabi.

Padahal seketika terdengar kemenangan yang samgat gilang-gemilang, yang telah dicapai oleh Raja Wahabi; Ibnu Suud, yang dapat mengusir kekuasaan keluarga Raja Syarif dari Makkah. Umat Islam mengadakan Kongres Besar di Surabaya dan mengetok kawat (mengirim telegram) mengucapkan selamat atas kemenangan itu pada tahun 1925 M. sampai mengutus dua orang pemimpin Islam dari Jawa ke Makkah, yaitu H.O.S. Cokroaminoto dan K. H. Mas Mansur, dan Haji Agus Salim datang ke Makkah pada tahun 1927 M.

Karena pada tahun 1925 M. dan pada tahun 1926 M. itu belum lama, dilihat waktu saya mengarang ini, baru lima puluhan tahunan lebih saja, masih banyak orang yang dapat mengingat dan mengenangkan, bagaimana hebat reaksi pada waktu itu, baik dari pemerintah penjajahan, atau dari umat Islam sendiri yang ikut benci kepada Wahabi karena hebatnya propaganda dari Kerajaan Turki dan beberapa orang ulama pengikut Raja Syarif. Propaganda membangkit bangkitkan sentimen kepada Wahabi.

Sekarang pemilihan uumum yang pertama sudah selesai. Mungkin menyebut-nyebut Wahabi dan membusuk-busukkannya ini akan disimpan dahulu untuk pemilihan umum yang akan datang. Mungkin juga propaganda ini akan masuk ke dalam hati orang sehingga gambar-gambar figur nasional, Tuanku Imam Bonjol dan K.H. Ahmad Dahlan diturunkan dari dinding dan mungkin banyak perkumpulan yang memang nyata kemasukan paham Wahabi sebagaimana disangkakan kepada Muhammadiyah, Al-Irsyad, Peris dan lain-lain diminta supaya dibubarkan saja. Kepada orang-orang yang membangkit dan bangkit bahwa para pemuka Islam dari Sumatra, yang datang memperjuangkan agama Islam murni di tanah Jawa ini adalah penganut atau keturunan kaum Wahabi, kepada mereka orang-orang dari Sumatra itu mengucapkan banyak ribuan rasa terima kasih. Sebab kepada mereka telah diberikan kehormatan yang begitu besar.

Sungguh pun demikian, paham Wahabi bukanlah paham yang dipaksakan oleh kaum muslimin, baik mereka yang sudah berpaham Wahabi atau yang tidak. Masih banyak yang tidak menganut paham ini dalam kalangan Masyumi. Tetapi pokok perjuangan Islam, yaitu hanya takut semata-matra kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan anti kepada segala macam penjajahan, termasuk komunis adalah anutan dari mereka bersama dan sama dengan paham yang dinisbatkan pada Syekh Muhammad bin Abdul Wahab.

Sumber:

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 213-216.

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 218-221

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 595-623

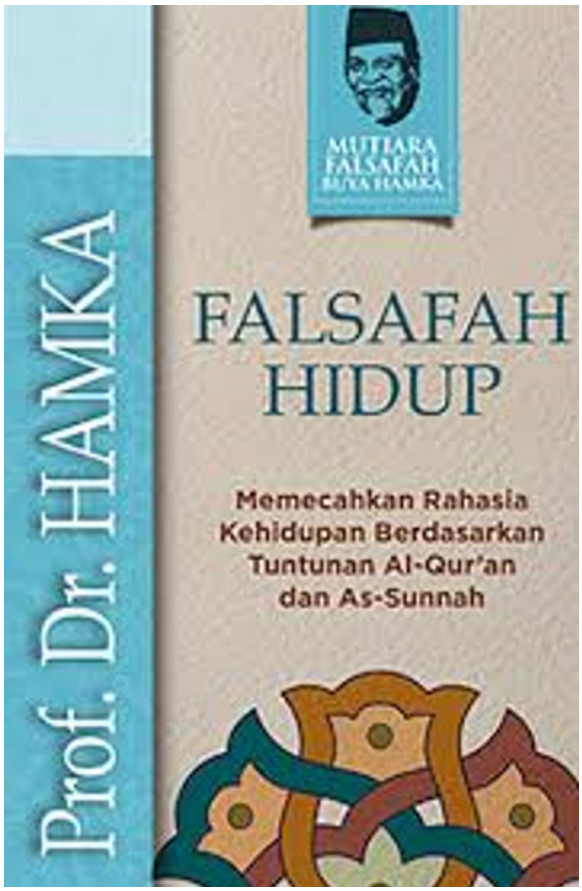
WAHYU

Setelah demikian panjang lebar Allah menerangkan dengan perantara RasulNya tentang 18 utusan Allah bagi kebahagiaan manusia, diberi kitab, hukum dan *Nubuwwat*, termasuk di antara rasul-rasul yang disebut *Ulul Amri*. Puncak kerasulan, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa yang bekas wahyu yang mereka bawa itu telah berpengaruh membawa bentuk kemanusiaan. Namun demikian masih ada manusia yang menolak sama sekali akan adanya wahyu itu. Mereka percaya memang Allah ada, tetapi bahwa Allah menurunkan wahyu, mereka tidak mau percaya.

Golongan yang menolak dan tidak percaya wahyu:

"Dan tidaklah mereka menilai Allah dengan sebenar-benar penilaian, seketika mereka berkata:"tidaklah Allah menurunkan sesuatu kepada manusia." (QS. Al-An'am:91).

Bahwa Allah itu ada, mereka percaya. Tetapi bahwa manusia menerima wahyu, mereka tidak dapat menerima. Kata mereka, Tuhan itu telah memberi kita akal. Malah dengan akal itu sendiri kita sudah dapat memperbedakan yang baik dengan yang buruk, yang patut dengan yang tidak patut, apa guna wahyu lagi! Maka ayat ini telah menegaskan bahwa orang yang berpendapat demikian, meskipun mereka mempercayai adanya Allah, dan mengakui pula bahwa akal kita ini pemberian Allah, cukup dengan akal saja buat menimbulkan kepercayaan bahwa Allah memang ada. Rupanya orang ini belumlah sempurna perjalanan akalnya buat menilai Allah dengan nilai yang sebenarnya. Belum mencapai rasa penghargaan kepada Ilahi dengan akalnya itu, sehingga penilaiannya kepada Allah belum sempurna. Karena kalau mereka percaya kepada Allah dan per-



caya pula bahwa manusia diberi akal, niscaya akan sampailah perbincangan kepada akal itu sendiri. Niscaya mereka harus percaya bahwa manusia itu ada yang lebih sempurna akalnya, tinggi kecerdasannya, pintar melebihi yang lain, didapatnya hal yang tidak dapat oleh orang lain. Dan ada manusia yang sontok akalnya, yang kurang mutunya, yang goblok meskipun dia manusia juga. Tentu harus dikaji mengapa ada yang berlebih dan ada yang berkurang? Kalau tadi sudah percaya adanya Allah niscaya akan sampailah kepada kesimpulan, bahwa memang anugerah akal itu diberikan Allah berlebih berkurang di antara manusia. Maka kalau ada yang sudah diakui ada yang berlebih, mengapa tidak langsung dipercayai bahwa ada manusia yang dilahirkan lagi, dipilih dan diangkat, buat menerima wahyu dari Allah? Buat disampaikan kepada manusia yang lain?

Di sinilah dipastikan bahwa orang yang tidak mempercayai wahyu itu belum mendalam kepercayaannya kepada adanya Allah dengan pertimbangan yang cerdas. Kalau mereka tidak percaya adanya wahyu mestinya mereka tidak percaya bahwa akal itu sendiri adalah anugerah Allah, dan selanjutnya percumalah kepercayaan mereka akan adanya Allah.

Kaum Deisme atau Rasionalis yang dipelopori oleh Voltaire di Prancis Abad ke delapan belas percaya akan adanya Allah itu adalah sesuai dengan akal murni manusia. Tetapi golongan ini tidak percaya akan adanya manusia menerima wahyu. Sehubungan dengan ini, golongan ini pun tidak percaya bahwa Al-Masih adalah anak Allah.

Tentang mereka menolak Al-Masih Sebagai Allah atau anak Allah menyebabkan mereka dikutuk oleh gereja. Tetapi pendapat mereka bahwa tidak ada wahyu, teranglah menunjukkan bahwa penilaian golongan ini kepada Allah belum sempurna. Mereka memandang Rasul-rasul itu hanyalah orang-orang besar atau jenius saja bukan mendapat wahyu.

Kalau ingin hendak mengetahui betapa pendapat filsuf Islam sendiri tentang kemungkinan manusia beroleh wahyu dari Allah. Baiklah kita pelajari filsafat Alfarobi. Beliau telah mengemukakan dalil-dalil filsuf tentang wahyu untuk manusia yang terpilih (Musthafa).

"Katakanlah: Siapa yang telah menurunkan kitab yang telah dibawa oleh Musa, sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kamu jadikan dianya kertas, kamu terangkan akan dia, dan kamu sembunyikan yang lebih banyak, dan telah ajarkan kepada kamu apa yang tidak kamu ketahui, dan tidak pun (diketahui) oleh bapak-bapak kamu." Kalimat ayat ini menjadi perbincangan panjang

lebar di antara ahli-ahli tafsir dan ayat inilah salah satu ayat yang menimbulkan khilafiyah di antara ahli tafsir tentang surah Al-An'am yang dikatakan sekaligus semuanya diturunkan di Makkah. Sebab itu, maka beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini adalah terkecuali. Ia diturunkan di Madinah. Buktinya ialah karena dia ditujukan kepada Yahudi, sebab tersebut Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Tetapi datang bantahan dari sepihak lagi. Kata mereka, tidak mungkin ini mengenai Yahudi Madinah. Sebab orang Yahudi tidaklah termasuk golongan yang tidak mempercayai wahyu, sebagai yang dikatakan di pangkal ayat. Setelah menilik berbagai penafsiran, maka Shahib al Manar Sayyid Rasyid Ridha mengambil kesimpulan demikian. Ayat ini turun di Makkah, tetap dalam rangka surah Al-An'am yang sekaligus turunnya di Makkah.

Adapun juga tersebut Yahudi di sini, bukanlah karena ayat ini turun di Madinah, melainkan karena orang Quraisy mengutus beberapa orang ke Madinah, bertanya kepada orang Yahudi tentang Nabi Muhammad saw sebagaimana telah diterangkan juga seketika menafsirkan ayat 20, bahwa kaum musyrik mengirimkan utusan ke Madinah pergi bertanya kepada mereka, sebagai di waktu itu orang *musyrikin* memandang ahli kitab memang lebih ahli dan adalah tempat bertanya.

Mereka kirim utusan pergi bertanya kepada orang Yahudi di Madinah. Lalu pendeta-pendeta Yahudi itu memberikan keterangan bahwa kitab yang sah diturunkan Allah hanyalah kitab Taurat khusus untuk orang Yahudi saja. Adapun manusia lain tidak ada yang diberi kitab dan tidak akan sampai derajat mereka sebagai yang dicapai oleh Musa.

Dengan kesimpulan ini, bahwa ayat ini adalah pertanyaan kepada kaum *musyrikin* Makkah itu. Pada pokoknya, mereka tidak percaya bahwa Muhammad menerima wahyu dari Allah, tetapi mereka percaya bahwa Musa menerima Taurat, karena mereka telah mendapat keterangan dari orang Yahudi dari Madinah. Di sinilah datang tempelak datang kepada mereka, kaum *musyrikin* yang tidak percaya kepada wahyu itu, sebab mereka rupanya belumlah menilai Allah dengan sebenar-benarnya penilaian. Itulah sebabnya, disuruh untuk menanyakan. Siapa yang telah menurunkan kitab yang telah dibawa oleh Musa itu? Kalau kamu percaya bahwa yang menurunkan kepada Musa itu ialah Allah, mengapa kamu tidak percaya bahwa Allah itu juga yang menurunkannya kepada Muhammad? Sedangkan kitab yang diturunkan kepada Musa itu telah memberikan bekas, telah memberi cahaya dan petunjuk kepada manusia bani Israil, sehingga mereka tidak lagi diperbudak oleh Firaun dan tidak lagi menyembah berhala dan menyembah Firaun. Dan kitab taurat itu telah kamu jadikan kertas, artinya telah kamu cetak hitam di atas putih, sehingga sewaktu-waktu dapat kamu bacakan isinya kalau orang bertanya, lalu kamu terangkan sebagiannya dengan jujur, dan kamu sembunyikan sebagiannya kalau dirasakan akan merugikan kamu. Sedangkan yang kamu sembunyikan itu lebih banyak. Dan di antara yang disembunyikan itu ialah yang berkenaan dengan *Nubuwwat*

Orang yang tidak mempercayai wahyu itu belum mendalam kepercayaannya kepada adanya Allah dengan pertimbangan yang cerdas.

Rasulullah saw.

Siapa yang menurunkan Taurat kepada Nabi Musa itu?

Sekarang datang pula wahyu kepada Nabi Muhammad saw, di dalamnya diajarkan kepada kamu apa yang selama ini tidak kamu ketahui dan tidak juga diketahui oleh bapak-bapak kamu, yang lebih menyempurnakan akan wahyu yang telah wahyu. Siapa pula yang menurunkan wahyu kepada Muhammad ini? *"Katakanlah: "Allah." Maka kalau kamu percaya bahwa Musa telah menerima Taurat, seyogyanya kamu pun percaya bahwa Alquran sama-sama turun dari satu sumber, yaitu Allah. Kalau kau tidak suka mempercayainya, nyatalah kamu boleh menilai Allah dengan sebenar-benar penilaian. "Kemudian itu biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan mereka."* (QS. al-An'am:91).

Penutup ayat ini menyuruh biarkan mereka bermain-main, berlalai-lalai dalam kesesatan, ialah sebab segala hujat yang mereka kemukakan sudah dihambat dan dipatahkan, namun mereka tetap dalam kesesatan juga. Orang-orang sudah menjawab dengan sungguh-sungguh, namun mereka setelah menerima jawaban masih tetap bermain-main juga. Niscaya bisa sakit hati Rasul melihat sikap mereka. Sebab itu, Allah memberi peringatan, biarkanlah sajalah mereka bermain-main dalam kesesatan itu dan engkau sendiri wahai Rasul, teruskanlah kewajibanmu menyampaikan.

Alquran Sebagai Wahyu Terakhir

"Dan inilah kitab yang telah kami turunkan itu." (Al-An'am:92). Yaitu Alquran wahyu Ilahi, alamat dari ketinggian rahmat Ilahi bagi manusia, dan alamat pula dari kecerdasan setengah manusia yang dipilih Allah untuk menampung wahyu itu. "Yang bahagia." Atau menggenapkan dan tidak berselisih, baik denga Taurat ataupun degan Injil atau dengan Zabur-zabur atau dengan suhuf yang lain. Sebab semuanya itu datang dari satu sumber, yaitu dari Allah.

"Untuk memberi peringatan keras kepada Ummul Qura dan orang-orang yang ada di sekitarnya." Ummul Qura artinya dalah Ibu negeri-negeri, yaitu nama yang disebutkan untuk Kota Makkah sejak zaman dahulu. Dia telah menjadi Ibu Negeri, pusat peribadatan sejak zaman Nabi Ibrahim dan telah berkumpul orang naik haji ke sana tiap-tiap tahun. Sehingga telah menjadi Ibu Negeri, walaupun di zaman jahiliah. Dan setelah Islam tersebar di permukaan bumi ini sekarang, tetaplah Makkah menjadi *Ummul Quraa*, memakai nama itu juga, sebab segala qaryah atau desa atau kota atau mana saja pun negeri orang yang percaya, berkiblat ke sana. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, menurut tafsir Ibnu Abbas, ialah manusia di seluruh bumi ini.

Sebagai hasil dan akibat daripada beriman kepada Alquran, orang tidak lagi akan menyia-nyiakan, melalaikan, apalagi meninggalkan sembahyang. Sebab dengan mempelajari Alquran itu dia sudah tahu bahwa kita hidup akan mati dan kelak akan dihadapkan ke hadapan sidang majelis perhitungan amal di hadapan Allah.

Puncak Kezaliman

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta atas nama Allah, atau dia berkata: "Telah diwahyukan kepadaku." Padahal tidaklah diwahyukan kepadanya sesuatu apapun." (QS. Al-Anfal:93). Kalau datang bunyi pertanyaan, siapakah yang lebih zalim, artinya ialah bahwa tidak ada lagi kezaliman yang mele-

bihi itu, yaitu membuat-buat atau mengarang-ngarang dusta di atas nama Allah. Dusta yang dikarang atas nama Allah ialah jika yang lain dipersekutukan dengan Allah, atau dikatakan bahwa Allah itu beranak. Maka segala kepercayaan yang berwujud syirik adalah dusta besar dan kezaliman.

Dikatakan dusta, sebab apabila orang yang berkepercayaan yang demikian ditanya benar-benar apa sebab mereka persekutukan yang lain dengan Allah, mereka tidak dapat memberikan jawaban yang masuk akal atau yang keluar daripada akalnya yang jujur. Itu sebabnya syirik dipandang sebagai kezaliman puncak yang tidak ada di atasnya lagi. Dan semacam kezaliman lagi ialah mendakwakan dirinya sebagai nabi pula, mengatakan bahwa dirinya pun mendapat wahyu daripada Allah, padahal dia tidak menerima wahyu. Itulah nabi palsu, seperti Musailamah al-Kazzab (pendusta besar) atau Aswad al-'ansi, atau seorang perempuan yang mengakui dirinya jadi Nabi pula bernama Sajjah binti Harits. Orang-orang seperti ini mencoba-coba pula "mengarang-ngarang" wahyu, tetapi dimuntahkan oleh orang-orang Arab, yang kadang-kadang orang yang bukan mengakui jadi Nabi, lebih sanggup mengeluarkan kata yang lebih fasih dari itu.

Di setiap zaman ada saja orang yang mengaku dirinya jadi Nabi mendapat wahyu dan mencoba mengarang kata-kata yang dikatakannya wahyu. Tetapi selalu ternyata kepalsuan mereka. Di zaman dekat kita ini terkenal tiga orang yang mengakui dirinya jadi Nabi pula. Dua orang di Iran yaitu yang menggelarkan dirinya "Al-Bab" yang pengikutnya disebut kaum Babiyan. Kedua, Mirza Ali Muhammad yang disebut mereka dengan "*Baha-ullah*", dan pengikutnya disebut orang kaum Bahai. Seorang lagi di Qadian Hindustan bernama Mirza Ghulam Ahmad dan pengikutnya disebut kaum Ahmadiyah. Orang-orang itu mengaku mendapat wahyu, padahal sesudah Nabi Muhammad saw tidak ada lagi wahyu nubuat turun dan tidak ada lagi Nabi sesudah Muhammad saw, kecuali wahyu yang diturunkan kepada lebah.

Allah swt berfirman: *"Dan orang yang berkata: "Akan aku turunkan seperti apa yang diturunkan oleh Allah."* (QS. Al-An'am:94). Yaitu orang-orang yang tidak percaya keistimewaan wahyu dan berkata bahwa mereka sanggup pula menusun kata-kata yang sama fasihnya dan sama dalam isinya dengan wahyu. Mereka berani mengatakan bahwa wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw itu hanyalah kata karangan Muhammad saw sendiri saja, mereka pun sanggup mengarang kata yang sama ataupun melebihi dari itu. Tetapi kemudian ternyata setelah kata karangannya itu dikeluarkannya, keluar biasanya, baik menandingi Alquran, apatah lagi akan melebihinya.

Arti Wahyu

Kita sebutkan di sini, bahwasanya sesudah Rasulullah saw wafat, atau sesudah ayat penghabisan daripada Alquran, wahyu Ilahi tidak turun lagi ke dalam dunia ini. Jibril tidak datang lagi membawa wahyu, karena tidak ada lagi Nabi sesudah Muhammad saw. Memang, wahyu itu bisa juga berarti ilham. Orang yang mengerti bahasa Arab tahu bahwa wahyu juga berarti ilham. Tetapi sahabat-sahabat Rasulullah saw dan ulama-ulama salaf telah sependapat bahwa Wahyu sebagai yang dibawa Jibril kepada Rasul-rasul itu tidak akan datang lagi. Tetapi wahyu yang berarti ilham selalu datang, bukan saja kepada manusia bahkan juga kepada lebah. Di dalam surah An-Nahl (lebah) ayat 68 dan ayat 69, dituliskan sejelas-jelasnya bahwa lebah pun telah di beri wahyu

oleh Allah agar membuat sarang-sarang di pohon atau di singap-singap rumah yang tinggi, dan Allah telah mewahyukan kepada lebah itu agar dia makan atau mencari buah-buahan atau kembang-kembang. Dan dia pun diwahyukan agar menempuh jalan yang telah ditentukan oleh Allah. Sudah terang bahwa wahyu di sini berarti insting atau naluri yang telah dianugerahkan Allah kepada lebah, sehingga dia mengeluarkan madu manis menjadi obat bagi manusia.

Dalam bahsa Arab, biasa juga dipakai orang kalimat wahyu itu dengan arti ilham. Seorang pujangga Mesir, Musthafa Sadiq menerbitkan buku kumpulan karangan-karangannya, diberi nama *wahyul qalam* (wahyu pena), dan penulis lain, Ahmad Hassan Zayyat mengeluarkan buku kumpulan karangan-karangannya yang dikumpulkan dalam buku yang bernama Wahyur Risalah (wahyu risalah). Karena karangan-karangan yang dikumpulkannya dalam buku itu pernah dimuat dalam majalah. Maka tidak adalah niat dalam kedua hati pujangga Islam itu mendakwakkan bahwa kedua buku itu wahyu sebagai yang diterima nabi-nabi yang dibawa oleh Jibril. Dan tidak ada pula pembaca yang salah paham, lalu menyangka bahwa kedua kitab itu sebab bernama wahyu menjadi "Kitab Suci."

Oleh sebab itu, maka kalau ada wahyu sesudah Nabi Muhammad saw, sudah terang artinya hanya salah satu dari dua, perrtama ilham syi'ir, baik berupa puisi (*nazham*) atau prosa (*natsar*) yaitu ilham (*instinct*) yang didapat oleh ahli-ahli pikir, pujangga dan penyair atau *instinct* sebagai yang dianugerahkan Allah kepada lebah mencari bunga, tempua membuat sarang, gelatik mengangkut makanan buat anaknya, ayam melindungi anak-anaknya di bawah sayafnya. Sebab itu, maka kalau ada orang mendakwakan dirinya mendapatkan wahyu serupa yang diterima oleh rasul-rasul dan nabi-nabi yang dibawa oleh Jibril, lalu dia mengatakan pula bahwa dirinya nabi atau rasul, jelaslah bahwa orang itu nabi palsu atau rasul palsu.

Dan orang yang bernama "Albab" atau pengikutnya Babiyah, "Bahallah" dan pengikutnya bernama Bahaiyyah, dan "Mirza Ghulam Ahmad" dan pengikutnya Ahmadiyah itu adalah nabi-nabi palsu dan rasul-rasul palsu. Kalau hendak dikatakan wahyu juga, tidak lebih daripada ilham: yang mungkin juga ilham setan. Atau wahyu serupa yang diberikan kepada lebah. Dan tidak ada kezaliman atau aniaya atau penggelapan yang lebih jahat daripada ini. Itulah tiga macam puncak kezaliman, yang tidak ada zalim di atas itu lagi.

"Dan alangkah ngerinya kalau mengaku melihat orang-orang yang zalim itu dalam sakaratul maut, sedangkan malaikat mengulurkan tangan mereka: Keluarkanlah nyawa-nyawa kamu!" Di dalam ayat disebut *ghamaratil* maut, yang dalam bahasa kita dapat diartikan orang yang telah berada dalam suasana huru-hara maut, ketika nyawa akan lepas dari badan, resah dan gelisah, sebab maut sudah terbayang di hadapan mata, badan sudah terhampar menuju ajal yang sudah pasti. Hanya badan yang telah lemah, namun pikiran memanjar dan berpikir, me-

Memang, wahyu itu bisa juga berarti ilham. Orang yang mengerti bahasa Arab tahu bahwa wahyu juga berarti ilham. Tetapi sahabat-sahabat Rasulullah saw dan ulama-ulama salaf telah sependapat bahwa Wahyu sebagai yang dibawa Jibril kepada Rasul-rasul itu tidak akan datang lagi. Tetapi wahyu yang berarti ilham selalu datang, bukan saja kepada manusia bahkan juga kepada lebah.

mikirkan dosa yang telah lalu dan hari depan yang gelap, hati enggan bercerai dari dunia dan takut berhadapan dengan Allah. Dosa sudah terlalu banyak, terutama karena kezaliman berbagai macam. Ketika itulah malaikat mengulurkan tangan yang ngeri dan menakutkan. Orang yang berada di sebelah kiri dan kanan tidak melihat, tetapi dia sendiri melihat, sebab nyawanya mulai terlepas sedikit ke sedikit dari kungkungan badan, lalu dia berkata: Keluarkanlah nyawa kamu! Hai, tinggalkanlah badanmu, waktumu sudah datang. Maka mau ataupun tidak mau, nyawa itupun keluarlah dari badan dalam keadaan kusut-masai, penderitaan rohani lebih hebat dari jasmani. Sampai masuk ke alam kubur.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz VII-VII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 277-283

WIHDATUL WUJUD

Berawal dari pertanyaan Yth. Sdr. M. Tarsidi, yang telah menyentuh pengajian yang mendalam di bidang ilmu tasawuf ini, baru sekali ini dikemukakan melalui pertanyaannya (yaitu):

1. Benarkah sifat martabat ketuhanan ada tiga, yaitu: ahdiyat, wahdat, dan wahidyah, dan ketiga-tiganya itu sebagai kadim dan azali?
2. Benarkah martabat kehambaan itu empat perkara; alam roh, alam *mitsal*, alam jisim, dan alam insan, dan keempat-empatnya ini adalah *muhdits* atau baru? Namun ini disebutkan baru hanya untuk menghampirkan kepada pahaman jua. Oleh karena itu, adalah keempat martabat hamba ini *muhaddats*, tetapi nyatalah ia bayang-bayang dan yang kadim jua. Oleh karena itu mustahillah bayang-bayang itu tinggal atau tarikh atau pacul atau cerai dengan yang empunya bayang. Mustahil pula bergerak bayang-bayang tanpa gerak yang empunya bayang, dan mustahil berdiri sendiri bayang-bayang itu tanpa zat yang empunya bayang.
3. Kiranya, pertanyaan yang sekali ini agak berlainan dengan pertanyaan yang selama ini banyak dikemukakan dan telah Abuya jawab. Mudah-mudahan Abuya dapat memenuhi keinginan saya ini dan semoga kita selalu berada dalam keimanan yang hakiki.

Memang! Pertanyaan yang telah menyentuh, yang mendalam di bidang ilmu tasawuf ini baru sekali ini dikemukakan. Kita pun senang juga memperbincangkannya. Adapun ilmu yang disebut oleh Yth. Sdr. Muh. Tarsid dari Tanah Garogot (tersebut di atas) itu, disebut orang juga ilmu marta-

bat tujuh, dan disebut jua ilmu *wujudiyah*. Pelopor dari pengajian ini di tanah air kita adalah Syekh Hamzah Fanshuri, diikuti oleh para muridnya, seperti Syamsuddin Sumatrani pada abad ketujuh belas. Semuanya ini di negeri Aceh Darussalam dan pada zaman jayanya.

Jika ditilik kepada semata-semata pembagiannya saja, ada 3 (tiga) martabat atau tiga tingkatan, yaitu (a) *ahadiyah*; (b) *wahdat*; (c) *wahidayat*, masihlah dapat diterima. Oleh karena nama *Allah Subhanahu Wata'ala* di dalam asma'ul husna (sembilan puluh sembilan nama) memang ada disebut ahad dan wahid, yang semuanya dapat diartikan dengan satu, esa, tunggal, mutlak dalam keesaanNya.

Martabat yang empat yang dinamai sifat kehambaan (alam roh, alam *mitsal*, alam jisim dan alam *insane*): (1) Alam roh, berarti bahwa di antara alam itu adalah roh atau nyawa, atau jiwa; (2) Alam *mitsal*; berarti bentuk yang terpeta di dalam angan-angan (3) Alam jisim disebut juga alam *ajsam* (jamak yaitu tubuh; (4) Alam insan; yaitu apabila telah berpadu di antara roh dan jisim, jadilah ia insan, dan tercapailah manusia sebagai *mitsal*, yang dirupakan dalam bentuk angan-angan yang telah menjadi kenyataan.

Oleh sebab itu, dalam alam yang empat ini, haruslah tercakup keadaan insan sebagai ibaad Allah taala, belum melingkupi seluruh alam. Belum melingkupi alam malakut dan alam jabarut.

Di dalam Alquran, tidaklah tersebut bahwa di antara alam insan itu dengan Allah dalam martabatnya yang tiga tersebut di atas adalah di antara zat dan bayang-bayang (*zhill*), yang ada di dalam Alquran bukan bayangan (*zhill*), melainkan *khalaqa*, yang biasa kita artikan dengan "menciptakan". Dalam ilmu *lughah* dan kamus disebutkan arti *khalaqa*. *khalaqahu, aw jadahu wa 'abda'ahu minal 'adami.* (Dan mengadakan dan menciptakan dari tidak ada). Dalam Alquran juga disebutkan *fathara*. yaitu: *Fatharahu ikhtara'ahu wa abtadaahu wa ansya'ahu. (Merencanakannya, dan memulaikannya, dan menimbulkannya).*

Cobalah perhatikan yang terdapat pada ayat 1 dari surah An-Nisaa':

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:
Wahai manusia! bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah mencitakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) telah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah telah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang sama banyak (Q.S. An-Nisaa: 1).

Jelas menurut ayat ini bahwa manusia bukanlah bayang-bayang Allah swt, melainkan makhluk yang diciptakan Allah swt, artinya diadakan oleh Allah swt dari tidak ada menjadi ada. Lebih dari 250 (dua ratus lima puluh) ayat dalam Alquran yang menyebutkan Allah sebagai Khalik; Maha Pencipta; *Khalaqa*, *Yakhluqu Khalqan*. Tidak ada satu ayat pun yang menyatakan alam roh, alam *mitsal*, alam jisim, dan alam insan adalah *zhill* (bayang-bayang) dari Allah swt.

Ada pula yang menyatakan Allah itu sebagai *Fathir*; Pencipta, Pembuat, Pembikin dari yang tidak ada menjadi ada. Ada 10 (sepuluh) ayat yang menyebutkan bahwa Allah sebagai *Fathir*.

Di antara ayat Alquran dimaksudkan yaitu:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:
Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (yang mengurus berbagai macam urusan), yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat… (Q.S. Faathir: 1)

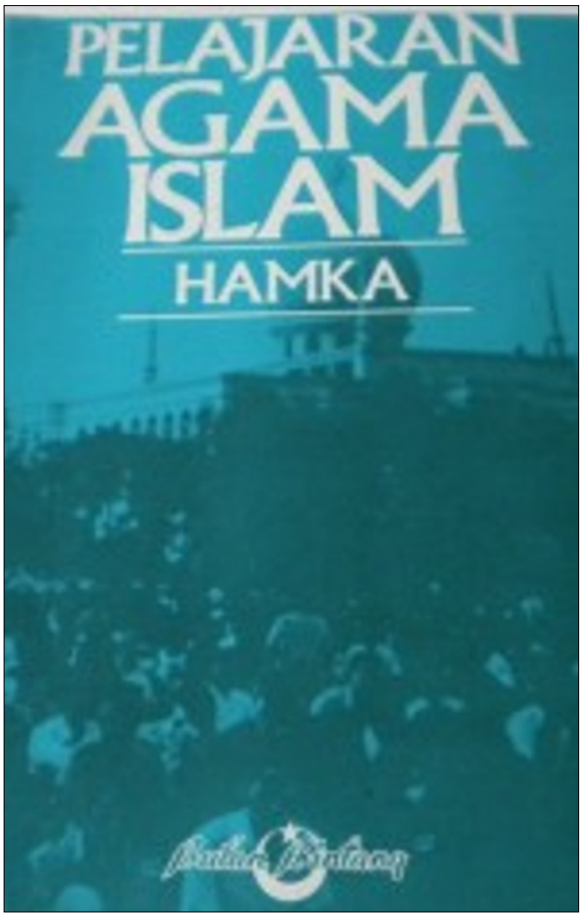
Itu adalah bayang dari yang kadim, sangatlah berjauhan dengan ajaran Allah dalam Alquran dan tidak ada pula suatu hadis yang sahih pun yang dapat diartikan demikian itu. Cobalah Anda pikirkan dengan tenang hati, kalau benar bahwa alam adalah semata-mata bayang-bayang saja dari Zat Yang Kadim, atau Zat Allah, dan hilang bayang-bayang kalau hilang pula yang empunya bayang, nyatalah bahwa Zat Yang Kadim (Allah) itu akan sama qadimnya dengan alam atau sama hadisnya; *Na'udzu billah!* Nyata pulalah bahwa dengan pemahaman seperti ini berarti bahwa kekuasaan Mencipta itu telah dicabut dari kekuasaan Allah. *Na'udzu billah!*

Jika ditilik kepada semata-semata pembagiannya saja, ada 3 (tiga) martabat atau tiga tingkatan, yaitu (a) ahadiyah; (b) wahdat; (c) wahidayat, masihlah dapat diterima.

Ditambah lagi menurut pemahaman ini, bahwa selama Allah Yang Kadim itu masih ada, maka akan selama itu pula alam roh, alam *mitsal*, alam jisim, dan alam insan itu masih akan ada. Jadi sama azalinya dengan Allah '*azza wajalla; Na'udzu billah!* Ada pula suatu hal lagi yang tidak diingat bahwa ketika orang memahamkan tentang martabat alam yang empat adalah bayang-bayang saja dari Zat Yang Kadim. Lupa memikirkan Yang Ketiga, yaitu yang memberikan sinar, sehingga timbul bayang-bayang dari sesuatu,

Ingatlah apabila suatu pohon kayu besar mempunyai bayang-bayang adalah karena ada matahari yang mengirimkan sinar kepada pohon besar tersebut. Tidak ada matahari dan tidak akan ada sinar. Tidaklah ada bayang-bayang pohon besar tadi. Di tempat yang gelap gulita sama sekali banyang-bayang pun tidak akan ada. Dapatlah juga dikatakan tidaklah akan ada sinar jika tidak ada api ataupun apa yang menyala. Yang menyala itu juga tidak akan mengeluarkan atau memperlihatkan sinar jikalau bertempat di tempat yang terang benderang. Jadi kalau dikatakan bahwa Zat Yang Kadim itu mempunyai bayang-bayang, yang mustahil terpacul, tercerai, terpisah, tertinggal, dan tertanggal dari bayang-bayangnya, di manakah mataharinya? Oleh sebab itu, paham *wujudiyah* ini di tanah Aceh pernah dituduhkan sesat dan menyesatkan oleh Tuan Syekh Nuruddin Ar-Raniri itu, yang biasa dicetak orang di *hamisy* (pinggir) kitab Sabilul Muhtadin, karangan Tuan Syekh Arsyad Al-Banjari menyatakan, bahwa tidak sah orang shalat yang beriman kepada penganut paham *wujudiyah* itu.

Oleh karena itu, dengan tegas di sini saya menyatakan kepada Saudara Muhammad Tarsid yang bertanya tadi, bahwa saya tidak dapat menerima pemahaman yang saudara kemukakan itu dan kalau boleh saya menganjurkan agar kalau selama ini Anda menganut pemahaman demikian, marilah kita



kembali kepada ajaran Islam yang asli, yang berasal dari Alquran dan sunah Rasul-Nya, dan diperboleh juga dari imam-imam yang berempat, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali, dan pemegang sunah yang lain.

Oleh karena tidak ada pemahaman tentang *zhill* (bayang-bayang) ini dalam ajaran Islam, baik dari Alquran dan maupun dari As-Sunah, maka termasuklah ia menjadi bidah dalam akidah, yang sangat berbahaya dan dapat meruntuhkan pokok tiang ajaran Islam, yaitu tauhid, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu adalah Khalik, dan seluruh alam ini-termasuk insan-adalah makhluk ciptaan Allah. Bukanlah manusia atau yang lain itu hanya sebagai bayang-bayang dari Allah, yang berarti sama artinya alam semesta ini dengan Allah dan sama pula azalinya dengan Allah; *Na'udzu billah!*

Kadang-kadang pengkajian ini berlarut-larut sudah sangat jauh dari pangkalnya. Ada disebutkan bahwa *ahdiyat*, hakikat Allah, wahdah, hakikat Muhammad, *wahidiyah* hakikat Adam. "Alam arwah" hakikat nyawa, "alam *mitsal*" hakikat segala bentuk, "alam *ajsam*" hakikat segala tubuh, dan "alam insan" adalah hakikat kemanusiaan. "Bahwasannya seluruh alam ini pada hakikatnya adalah manusia besar", sebagaimana manusia pun adalah "alam kecil". Namun *haqiqatul haqaaiq* (hakikat dari segala hakikat) adalah bahwasannya yang wujud (yang ada) itu pada hakikatnya hanya satu jua. Disebut juga '*am tsabitah* dengan *a'yan kharijiyah*. Arti yang lebih tegas lagi adalah bahwa segala yang dapat ditangkap oleh pancaindra batin (akal, pikir, zakirah, khayal, dan *nazhar*), orang Jawa menyebutnya dengan nalar berbilang kelihatannya, ada langit dan ada bumi, ada laut ada darat, ada gunung-gunung dan ada pohon, rumput, ada matahari dan ada bulan, semata-mata hanyalah *a'yaan kharijiyah* belaka, berbilang yang tampak; tetapi am yang tetap hanya satu semuanya. Itulah Zat *Ahadiyat* itu. Oleh karena itu ada di antara mereka yang menyatakan bahwa segala a'yaan kharijiyah itu hanya *zhill* atau hanya bayang-bayang saja dari Zat Yang Kadim. Ada pula yang menyatakan bahwa *a'yaan kharijiyah* hanyalah *faidh* saja atau limpahan saja dari *amtsabitah* itu.

Kalau kita simpulkan, inilah yang bernama paham *Wihdatul Wujud*, yaitu bahwa seluruh yang ada itu hanya satu jua adanya; Dia Allah dan alam ini bayang-bayang-Nya. Lenyap Allah, barulah lenyap alam. *Na'udzu billah!*

Bagaimanakah pengkajian soal *wihdatul wujud* ini jika dibandingkan dengan Alquran? Di sinilah pangkal perkataan mereka

"*al-'aabidu wal ma'buudu waahidun.* (Yang menyembah dan yang disembah adalah satu jua). Lalu mereka memperdalam kalimat *"Laa ilaaha illaa Allaah"*-dengan tafsiran yang lebih jauh, sehingga keluar jauh dari maksud *Laa ilaaha illaa Allaah* itu sendiri.

Lalu naik ke lapis lebih dalam yang ketiga, *Laa mahbuuba illaa Allaah*. Tidak ada yang dicintai melainkan Allah. Akhir sekali sampailah mereka kepada *Laa maujuuda illaa Allaah*. Tidak ada yang ada melainkan Allah. Setelah sampai di sini, beranilah mereka mengatakan *Laa anaa illaa Huwa*. Tidak ada aku melainkan Dia. Tegasnya adalah Akulah ia. Ini disyairkan oleh Al-Hallaj:
Ra aitu Rabbii yauman fii qalbii.
Faqultu man anta qaala anta.
(Pada suatu hari aku lihat Tuhanku dalam hatiku,
lalu aku bertanya, siapa engkau? dia menjawab Engkau).

Pemahaman Al-Hallaj ini Bagaimanapun tidaklah dapat diterima sebagai pokok akidah dalam Islam, tidak ada dalam isi Alquran dan Sunah Rasul. Oleh karena itu, yang ditanyakan oleh Yth. Sdr. Muh. Tarsid tentang "martabat tujuh", tiga yang kadim dan empat yang *zhill*, barulah permulaan saja dari pengajian yang panjang ini. Suatu paham *Wihdatul Wujud*, yang sangat jauh dari garis ajaran Islam.

Paham *Wihdatul Wujud* yang demikian itu juga, Ibnu 'Arabi bolehlah dihitung sampai di puncak paham *Wihdatul Wujud* yang tumbuh di dalam pikiran ahli-ahli tasawuf Islam. Dia telah menegakkan pahamnya dengan berdasarkan renungan pikir filsafat dan *zauq* tasawuf. Meskipun karena takut ancaman orang awam, senantiasa dia berjalan berbelit-belit sehingga lantaran kesanggupannya mencari dan memilih kata dari kefasihannya dan keahliannya menyusun karangan yang dapat menghanyutkan orang, hanya sedikit yang dapat mengetahui dasar pendiriannya. Baginya, wujud yang ada itu hanya satu. Wujudnya makhluk adalah '*ain* wujudnya Khalik. Pada hakikatnya tidaklah ada *faraq* (perbedaan) di antara keduanya. Kalau dikatakan berlainan dan berbeda ujud makhluk dengan ujud Khalik, itu hanyalah lantaran pendeknya paham dan tingkat akal dalam mencapai mengetahui hakikat. Dalam *futuhat* dia pernah berkata "*Subhana man khalaqal asyya-a wahuwa 'ainuha*" (amat sucilah Tuhan yang menjadikan segala sesuatu, dan dialah '*ain* sesuatu itu).

Mungkin, Saudara Muh Tarsid paham mempelajari pangkalnya saja, belum sampai ke ujung. semoga dengan keterangan yang kita berikan ini dapatlah beliau merenungkannya.

Sumber:

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 19-24
Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), Cet. ke-20, h. 139-141, 202-206
Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke-12, h. 54-62.

Y

YA'JUJ DAN MA'JUJ

Ya'juj dan Ma'juj itu memang ada, terdapat antara lain dalam 2 (dua) ayat pada Alquran yaitu: Pertama dalam surah Al-Kahfi ayat 94, yang artinya Mereka berkata: "*Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"* (Q.S. Al-Kahfi: 94). Kedua, dalam surah Al-Anbiyaa' ayat 96 yang artinya: Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (Q.S. Al-Anbiyaa': 96)

Di dalam Alquran surah Al-Kahfi ayat 94 tersebut di atas itu telah memberi gambaran, bahwa ada kecemasan penduduk di antara dua gunung kalau kelak Ya'juj dan Ma'juj yang *mufsiduna fil ardhi* (yang merusak di bumi) masuk ke negeri mereka. Asal Dzulqarnain sudi membuatkan dinding atau tirai pertahanan, mereka sudi membayar upeti. Demikian takutnya penduduk di antara dua gunung itu kepada Ya'juj dan Ma'juj. Di surah Al-Anbiyaa ayat 96 disebut bahwa apabila pintu telah dibuka dan Ya'juj dan Ma'jud dibiarkan masuk, mereka akan masuk dari tempat-tempat yang tinggi. Dan itulah tanda bahwa perjanjian Allah swt yang benar itu telah dekat. Umumnya diartikan bahwa perjanjian Allah itu ialah hari kiamat. Jadi, kalau Ya'juj dan Ma'juj telah datang, kiamatlah dunia.!

Siapa itu Ya'juj dan Ma'juj? Apakah kita umat Muhammad saw saja yang diberi peringatan akan kedatngan Ya'juj dan Ma'juj?

Oleh karena di dalam Alquran hanya disebut Ya'juj dan Ma'juj yang merusak di bumi, tidak disebut bangsa apa dia, keturunan apa? Maka dengan sekaligus mudahlah kita ambil kesimpulan dan langsung membaca kedua ayat itu, bahwa setiap tiap gerak yang telah merusak atau akan merusak di muka bumi ini adalah Ya'juj dan Ma'juj! Mereka di mana-mana telah merusak dan akan merusak, sebab itu benteng selalu wajib diperteguh. Kalau pintu dibuka, dia akan mengalir turun, laksana mengalirnya air bah, dari tempat yang tinggi (Q.S. Al-Anbiya: 96). Tetapi kalau pertahanan teguh, beton besi dituangi tembaga panas, dia tidak dapat masuk. Tetapi yang mendirikannya sendiri, Dzulqarnain, meninggalkan

kesan bahwa kalau janji Allah swt datang, benteng besi itupun akan rata dengan tanah, dan Ya'juj dan Ma'juj akan menurun laksana banjir; tidak ada kekuatan yang dapat menahan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah dua nama terpadu satu, yaitu segala gerak yang telah dan hendak merusak di dunia ini. Sebab itu maka baik diri atau rumah tangga kaum keluarga, atau bangsa dan negara wajib mendirikan tirai besi yang dituang tembaga, agar dapat membenteng, agar Ya'juj dan Ma'juj jangan masuk. Ya'juj dan Ma'juj mungkin dapat ditafsirkan pikiran-pikiran jahat, maksud yang buruk, ideologi yang sesat. Di sana pokoknya! Dia dianut oleh setengah manusia. Dan manusia yang menganutnya dengan kecerdikan jahat bisa mempergunakan pula sesamanya manusia jadi ulat di dalam merusak bumi. Sebab itu maka benteng dari pikiran yang baik, cita-cita yang mulia, ideologi yang sehat, mesti selalu teguh. Ya'juj dan Ma'juj laksana air. Dia terus mencari tempat lain untuk masuk, walaupun hanya sebesar lubang jarum. Sedikit saja tiris atau bocor dinding penghambatnya, dia akan masuk. Lama-lama tiris kecil itu jadi besar, hingga akhirnya habis diruntuhkannya semua.

Begitulah kesan penulis (tafsir Al-Azhar) ini tentang kedua ayat yang menyebutkan Ya'juj dan Ma'juj yang merusak bumi. Setelah penulis membaca kitab-kitab tafsir bertemulah tafsiran-tafsiran sendiri tentang siapa Ya'juj dan Ma'juj itu, macam-macam. Dan nama penafsir yang masyhur yang telah didoakan oleh Rasulullah saw supaya dia diberi pengertian tentang rahasia-rahasia Alquran yaitu Ibnu Abbas banyak yang dipakai dalam hal ini, sehingga kalau tidak kita hati-hati kita akan menerima saja, sebab dari beliau. Atau dengan rasa hormat yang penuh, kita menekan perasaan kita sendiri, yang tidak mau menerima. Maka kita tidak menyatakan bantahan kepada kepada Ibnu Abbas! Padahal entah namanya hanya dibawa-bawa saja oleh pengarang cerita ganjil, supaya tersembunyi kepalsuannya. Cara bahasa pasar dan kasar nama beliau dicatut Tetapi kemajuan penyelidikan hadis telah banyak membongkar rahasia kepalsuan-kepalsuan itu. Dan ada pula ahli-ahli hadis yang mencatut saja segala yang didengarnya, dengan tidak memperhatikan siapa yang berkata; atau bagaimana bunyi kata, hingga mutu Hadis itu jadi jatuh (daif).

Timbul pula pertikaian pendapat tentang nasab keturunan Ya'juj dan Ma'juj. Kata setengah orang, mereka itu dari keturunan Yafist bin Nuh. Kata yang lain lagi, Ya'juj dari Turki, dan Ma'juj dari suku Jaili dan Dailam. Berkata Ka'ab Al-Ahbar, seorang pendeta Yahudi masuk Islam, dan banyak membawa cerita-cerita *Israiliyat* yang tersebar luas di dalam kalangan Islam. Katanya, Pada suatu hari Nabi Adam bermimpi bersetubuh, lalu tercurah air maninya ke bumi. Dari air mani Nabi Adam yang tercurah ke bumi itulah Ya'juj dan Ma'juj! Penafsir Al-Qurthubi tidak mau menerima cerita Ka'ab itu, tidak benar! Kata Al-Qurthubi, Nabi-nabi tidak ada yang bermimpi bersetubuh!

Beberapa perawi hadis merawikan bahwa Ibnu Abbas berkata, Tinggi Ya'juj dan Ma'juj setelapak tangan dan dua telapak tangan, paling tinggi tiga telapak tangan! Dan mereka dari anak Adam juga. Dan menurut riwayat Ibnu Asakir, Nabi saw, pernah berkata bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu dari anak Adam juga. Kalau mereka dilepaskan, niscaya akan mereka rusakkan hidup manusia. Kalau mati dari mereka, dia meninggalkan keturunan sampai 1.000 lebih. Di belakang mereka ada tiga umat, yaitu Tawil, Taris, dan Mansak. Dan ada lagi beberapa hadis lain,

yang nama perawinya kita hormati, tetapi isi hadisnya, atau karena isinya (matannya). Dan tidak rusak akidah kita kalau tidak langsung saja kita terima. Tetapi ada satu hadis tentang Ya'juj dan Ma'juj yang menjadikan kuat pendapat kita sebagaimana kita terangkan tadi.

Berkata Zainab binti Jahsy, *istri Rasulullah saw (pada suatu hari) bangunlah Rasulullah saw dari tidur, dan muka beliau merah, lalu beliau mengucap Laa Ilaaha illallaah! (tidak ada Tuhan selain Allah), telah dibuka hari ini dari tirai Ya'juj dan Ma'juj seumpama sebesar ini (lalu beliau gelangkan empu tangan beliau dengan telunjuk beliau). "Aku pun bertanya sambung Zainab, "Apakah kita akan dibinasakan? Padahal pada kita masih banyak orang-orang saleh? (orang baik-baik)" Kata beliau: "Tentu! Apabila telah banyak kekajian"* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ya'juj dan Ma'juj mungkin dapat ditafsirkan pikiran-pikiran jahat, maksud yang buruk, ideologi yang sesat.

Dengan sabda beliau demikian, tampak bahwa beliau menyuruh kita selalu awas, jangan sampai kekejian dam keruntuhan akhlak. Sebab itu berarti telah terbukalah dinding penghambat Ya'juj dan Ma'juj. Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya tentang banyak kekejian itu ialah bertebarannya anak di luar nikah. Ya'juj dan Ma'juj ialah dua bangsa yang membuat kerusakan di muka bumi, sebagai yang telah dilakukan oleh bangsa Tartar dan Mongol. Dan telah menjadi sebutan juga oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw Menurut tafsir Ibnu Abbas, dinding yang dimaksud dalam ayat tersebut (Q.S. Al-Kahfi: 94) yaitu dinding besar pembendung kedatangan Ya'juj dan Ma'juj itu nanti akan terbuka kelak, atau tidak akan ada kekuatannya buat membendungnya lagi. Maka kalau ini kejadian akan membanjirlah Ya'juj dan Ma'juj itu, tidak dapat lagi ditahan-tahan masuknya, menggelora bagai anai-anai bubus, atau bagai bendungan (dam) yang bocor karena sangat besarnya banjir, dia menjadi bobol, atau tembus, atau runtuh.

Sayid Quthub, penafsir Islam zaman modern yang kuat sekali cintanya kepada Islam menyatakan pendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj mungkin telah lepas waktu datangnya, yaitu ketika penyerbuan bangsa Tartar dan Mongol ke negeri-negeri Islam pada abad ke-7 Islam (tahun 656 hijriah), abad ke-10 Masehi (tahun 1258 Masehi). Zaman sekarang adalah kelanjutannya. Sebab itu datanglah lanjutan ayat:

"Dan bertambah dekatlah janji yang benar itu" (pangkal ayat 97 Q.S. Al-Anbiyaa).

Janji yang benar itu (*Al-Wa'dul haqq*) ialah hari kiamat. Artinya, apabila telah datang banjir Ya'juj dan Ma'juj, maka menerobos dari tiap penjuru, tandanya kiamat sudah dekat. Berapakah ukuran dekatnya?

Kalau misalnya jarak di antara zaman hidup Nabi Muhammad saw dengan masuknya tentara Mongol dan Tartar menghancur-leburkan dunia Islam 7 abad, atau 700 tahun, apakah dapat kita taksir hari kiamat yang telah dekat itu misalnya 10 abad lagi (1000 tahun)? Ini tidak dapat kita taksir. Allah swt telah bersabda: Dan tidaklah mereka dapat menilai Allah dengan sebenar-benar penilaian (Q.S. Al-An'am: 91). Sebab, ada juga hitungan 1.000 tahun pada kita sama dengan sehari di sisi Tuhan (lihat surah 22, Al-Haj ayat 47, dan surah 22 As-Sajdah ayat

5). Bahkan lebih dari itupun, yaitu 50.000 tahun hitungan kita, baru sehari pada hitungan Tuhan dalam mikraj hitungan malaikat dan roh. (lihat surah 70, Al-Ma'arij ayat 4). Sebab itu tetaplah kita percaya bahwa hari kiamat telah dekat, namun kita tidak diberi tahu bila akan masanya. Maka, kalau masa itu datang, Tiba-tiba tercengang-cenganglah penglihatan orang-orang yang kafir. Sebab mereka sejak semula tidak bersedia-sedia, tidak bersiap-siap, menunggu janji yang benar itu. Waktu itu baru keluar keluhan mereka. Wahai, celakalah kiranya kami. Sesungguhnya adalah kami dalam kelengahan dalam hal ini. Bahkan adalah kami ini orang-orang yang aniaya (ujung ayat 97 dari surah Al-Kahfi).

Ya'juj dan Ma'juj telah disebutkan juga oleh Nabi Hazqial (Hezkiel). Nabinya Bani Israil di dalam wahyu yang diterimanya, yang sekarang ada dalam catatan Kitab Perjanjian Lama, yaitu:

(1) Dan lagi datanglah firman Allah kepadaku, bunyinya: (2) Hai anak Adam! Tunjukkanlah mukamu kepada Juj dan tanah Ma'juz, raja Rus, Mesekh, dan Tubal, dan berbuatlah akan halnya: (3) Katakanlah: Demikianlah firman Allah, bahwa Aku membalas kepadamu kelak, hai Juj, Raja Rus, Masekh, dan Tubal!

Dalam ayat (Kitab Perjanjian Lama) tersebut, tampaknya Juj adalah nama raja; sapaan dari Ma'juj; nama setumpuk tanah. Nabi Hezekiel menyebutkan bahwa Bani Israil akan membangunkan Jerusalem kembali, sesudah negeri itu jatuh dan rumah sucinya dihancurkan dan mereka dihalau sebagai tawanan ke Babil oleh Raja Babil Nebukadnezar, tetapi pembangunan kembali Yerusalem itu akan dimusuhi oleh Ya'juj dan Ma'juj. Tetapi Juj dan Ma'juj akan dibinasakan Tuhan dan Jerusalem pasti berdiri kembali dengan jayanya.

Orang Kristen mewarisi kepercayaan kepada kedatangan bahaya Ya'juj dan Ma'juj itu di akhir zaman. Mereka pakai juga nubuat Nabi Hezkiel di dalam Perjanjian Lama itu, tetapi dengan menafsirkan untuk turunnya Nabi Isa Al-Masih dari langit ke dunia ini kembali. Di dalam Kitab Perjanjian Baru (Wahyu kepada Yahya, 20 ayat 7-8) disebutkan sebagai berikut:

Ayat (7): Apabila genap 1000 (seribu) tahun maka Iblis pun akan dilepaskan pula dari belenggunya; Ayat (8): Lalu keluar hendak menyesatkan segala bangsa yang ada di dalam 4 (empat) penjuru alam, seperti Ya'juj dan Ma'juj supaya menghimpunkan mereka itu akan berperang, maka banyaknya mereka itu seperti pasir di pantai laut. (wahyu kepada Yahya, 20 ayat 7-8)

Menurut agama Kristen turunnya Yesus Kristus ke dunia akan didahului oleh kekacauan dunia yang disebabkan oleh peperangan antara Ya'juj dan (dengan) Ma'juj. Baik dalam agama Yahudi maupun dalam agama Kristen (Katolik maupun Protestan) sampai kepada kita sekarang (umat Islam) ada kepercayaan dan ada tulisan dalam kitab yang mereka pegang tentang Ya'juj dan Ma'juj. Dan kalau kita berpegang kepada pokok kepercayaan kita sendiri sebagai muslim, pada asalnya ajaran Yahudi dan *Nashara* adalah ajaran Islam juga. Agama dari dulu kala hanya satu, yaitu menyerahkan diri kepada Allah. Sebab itu seperti pendapat yang sudah disebutkan di atas tadi Ya'juj dan Ma'juj dari zaman dahulu-dahulu, sejak manusia mulai bermasyarakat, sampai hari kiamat tetap ada. Tetapi dia bukan khusus satu bangsa atau satu suku.

Segala negeri-negeri Islam yang besar-besar dihancurkan, dan berjuta-juta umat Islam habis mati dibunuh oleh penjajah bangsa Mongol sejak rajanya Jengis Khan,

sampai Houlako Khan. Cucu Jengis Khan, dan Kota Baghdad yang pernah diratakan dengan tanah dan Khalifah Al-Mu'tashim dibunuh (656 H. / 1268 M.) banyak penafsir menafsirkan bahwa Yajuj dan Ma'juj ialah bangsa Mongol dan Tartar. Tetapi belum cukup setengah abad sesudah itu, cucu-cucu Jengis Khan memeluk Islam. Dan keturunannya lagi yang bernama Babur mendirikan kerajaan Islam yang besar di India. Yang telah mengisi sejarah Islam di benua India dengan gemilang. Di antara Kaisar Mongol itu selain Akbar adalah cucunya Kaisar Aurang Zib yang terkenal seorang raja Islam yang amat gagah berani dan saleh. Layakkah Kaisar Aurang Zib kita katakan dari kaum Ya'juj dan Ma'juj?

Seorang mubalig Ahmadiyah menulis sebuah buku, ketika menerangkan bahaya Komunis, dikatakannya bahwa bahaya komunis itu tidak mempercayai adanya Tuhan. Tetapi dia juga menulis suatu hal yang secara ilmiah tidak dapat dipertanggung jawabkan. Dikatakannya dalam buku itu, bahwa bangsa Rusia yang menyebar paham komunis itulah yang disebut bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Sebab, sudah terang-terang ditulis Juj raja Rus di dalam Wahyu Nabi Hezekiel (sebagaimana disebut di atas). Pertanyaannya, kalau Juj. Raja Rus menyebabkan bangsa Rus yang sekarang Ya'juj dan Ma'juj juga, bagaimana dengan bangsa Masekh dan Tubal, sebab Juj juga sebagai raja dari kedua negeri itu? Apakah Rus yang disebut dalam Perjanjian Lama itu Rus yang sekarang juga? Meskipun sekarang negara Rus ini diperintah komunis, bukanlah semua orang Rus jadi komunis, dan yang lebih terang lagi, yang menimbulkan ajaran Komunis itu, pada mulanya bukanlah orang Rus (Rusia), tetapi seorang Yahudi di Jerman bernama Karl Marx. Orang Yahudi yang salah seorang dari Nabi mereka, ialah Nabi Hezekiel yang menerangkan tentang Juj dan Ma'juj itu. Mengatakan orang Rus adalah Ya'juj dan Ma'juj hanya baik dalam propaganda anti Rusia, pembesarkan hati Inggris, ketika ada perang, tetapi tidak tahan kalau dibawa ke ruang ilmu pengetahuan.

Sekarang bertambah pengalaman dan pengetahuan manusia bertambah pula penafsiran tentang alam. Orang-orang Islam zaman sekarang mengeluarkan pula tafsir Ya'juj dan Ma'juj yang diambil dari pokok ambilan bahasa. Kalimat Ya'juj dan Ma'juj, kata mereka ialah: *ajja- ta'ajjaja* (pakai hamzah-ed.), artinya nyala atau menggejolak. Dipakai buat api. Zaman kita sekarang ini kata mereka benar-benar zaman Ya'juj dan Ma'juj, zaman gerak hidup umat bergantung kepada nyala api pabrik dan mesin-mesin. Amat bergantung kepada getaran-getaran setrum listrik. Zaman sekarang amat tergantung kepada produksi dari hasil putaran mesin-mesin yang bergerak karena gejala, nyala, dan gejolak api. Nilai-nilai hidup berubah sama sekali. Zaman industri, zaman kecepatan. Agama kian lama kian kendur,

Sekarang bertambah pengalaman dan pengetahuan manusia bertambah pula penafsiran tentang alam. Orang-orang Islam zaman sekarang mengeluarkan pula tafsir Ya'juj dan Ma'juj yang diambil dari pokok ambilan bahasa. Kalimat Ya'juj dan Ma'juj, kata mereka ialah: *ajja- ta'ajjaja* (pakai hamzah-ed.), artinya nyala atau menggejolak. Dipakai buat api. Zaman kita sekarang ini kata mereka benar-benar zaman Ya'juj dan Ma'juj, zaman gerak hidup umat bergantung kepada nyala api pabrik dan mesin-mesin. Amat bergantung kepada getaran-getaran setrum listrik. Zaman sekarang amat tergantung kepada produksi dari hasil putaran mesin-mesin yang bergerak karena gejala, nyala, dan gejolak api.

rumah tangga kian hilang nilainya sebagai pusat pendidikan kemanusiaan. Mulanya, manusia mendirikan mesin-mesin, sekarang hidup manusia diatur dan ditentukan oleh mesin-mesin itu. Bangsa-bangsa berperang, berkelahi memperebutkan kekayaan. Jurang di antara yang punya (*have*) dengan yang tidak mempunyai apa (*have not*) bertambah dalam. Dan akhirnya orang mendapat bom-bom nuklir pembunuh berjuta-juta manusia sekaligus. Nyala api Ma'juj terang-terang memancarkan sinar yang radio aktif. Dengan kepandaian bom nuklir manusia mendapat rahasia yang penting sekali, tentang bagaimana caranya membunuh diri mereka sendiri, dan kiamat akan dipercepat datangnya oleh tangan menusia sendiri.

Inilah tafsir paling baru tentang Ya'juj dan Ma'juj, Yang merusak di bumi itu, yang mengalir menurun dengan cepatnya dan tempat yang tinggi ke tempat kerendahan. Manusia berpikir dan menafsir sesuai dengan zamannya, dan Alquran senantiasa terbuka buat dipikirkan dan ditafsirkan oleh yang diberikan kesanggupan oleh Allah! Asal saja penafsiran itu bukan membelokkan makna yang dimaksud dengan ayat itu kepada tujuan yang lain sebagaimana dilakukan oleh kaum Batiniah. Ya'juj dan Ma'juj memang ada. Dua ayat dalam Alquran, Pertama Al-Kahfi ayat 94 dan kedua Al-Anbiya ayat 96 menyebutkan bahwa segala penafsiran lama dan baru adalah kemungkinan taksiran manusia belaka. Bagaimana yang sebenarnya Allah lah Yang Maha Tahu.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Juz 17, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 112-117

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 430-434

Z

ZABUR

Zabur, sama artinya dengan kitab yang *daubs*. Artinya, sebagaimana juga Alquran, yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi Dawud kemudiannya juga dibukukan. *Ahlul Kitab* menamai zabur ini dengan nama mazmur. Dia adalah kumpulan dari doa dan pujaan Nabi Dawud kepada Tuhannya, Allah. Meskipun Nabi Dawud tidak membawa syariat sendiri, melainkan menuruti syariat Nabi Musa AS juga, menjalankan sepanjang kitab suci Taurat juga, karena Zabur Nabi Dawud atau mazmur ini agak istimewa dalam pandangan *Ahlul Kitab*, sebab banyak sekali mengandung (memuat) doa yang mendalam arti dan maksudnya.

Di ayat 163 surah An-Nisaa sengaja dikemukakan Allah swt, padahal Nabi-nabi yang lain sebagai Nabi Yasy'iya, Habakuk, Hezeikeil, Yermiya, Nabi Ayub, dan Nabi Yunus, semuanya juga mempunyai catatan-catatan yang dibukukan. Sebab itu, mereka pun menerima zabur. Kata jamaknya ialah Zubur, itu pula sebabnya Zabur kadang-kadang memakai al (*alif lam ma'rifah*) dan kadang-kadang tidak memakai al. Sedang At-Taurat dan Al-Injil selalu memakai *alif lam ma'rifah* (al),



sebab keduanya khususnya untuk Nabi Musa dan Nabi Isa.

Nabi Daud AS dalam urutan jumlah 25 Nabi ada pada urutan ke-17 (tujuh belas), merupakan nabi yang sering sekali disambungkan dengan penerangan tentang Zabur, yaitu salah satu nabiyullah, salah seorang

Nabi dari Bani Israil, yang disebut dalam Alquran sekitar 16 kali dan menyebar dalam beberapa surat dalam Alquran. Merupakan keturunan Nabi Ibrahim AS, ialah keturunan ke-13. Nabi Daud bermukim di Betlehem, dan beliau adalah Raja Bani Israil yang paling popular, banyak sekali cerita yang berada dalam diri Nabi Daud ini. Cerita-cerita ini yang tersebut dan disebut dengan mazmur.

Di antara cerita (lebih tepatnya kisah) Nabi Daud yang paling masyhur yang diceritakan oleh banyak kyai dan guru kepada anak-anak yaitu keberanian Nabi Daud AS waktu masih anak-anak, ikut terlibat dalam peperangan antara Raja Thalut yang beriman melawan Raja Jalut; Raja Raksasa yang kafir. Daud kecil berada di pihak Thalut seperti yang terdapat (disebut) dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 251 yang artinya: Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Thalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Thalut, Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Q.S. Al-Baqarah: 251).

Di dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 251 di atas, secara lafadz tidak menyebut langsung kitab Zabur, tetapi beberapa penafsir menyebut bahwa kalimat hikmah *wa 'allamahu* yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu maksudnya ialah kenabian dan kitab suci Zabur. Kata "Zabur" tersebut baik yang memakai al (*alif lam ma'rifah*) maupun yang tidak, didapatkan dalam beberapa ayat Alquran, tepatnya ada dalam 10 ayat, yaitu: Di dalam Q.S. Ali Imran: 184, Q.S. An-Nahl: 44, Q.S. Fathir: 25, Q.S. Al-Qamar: 43 dan 52,, Q.S. Al-Anbiya ayat 105, Q.S. An-Nisaa: 163, Q.S. Al-Israa: 55, Q.S. Asy-Syu'ara: 196, Q.S. Al-Israa: 55, yang masing-masing dapat disebutkan yaitu:

1. Allah berfirman dalam Alquran, surah Ali Imran ayat 184:

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

Yang artinya:
Maka jika mereka mendustakan engkau. sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum engkau yang telah datang dengan keterangan keterangan dan berbagai kitab dan kitab-kitab yang menerangi (Q.S. Ali Imran: 184)

Di dalam ayat 184 surah Ali Imran di atas menyebutkan bahwa rasul-rasul itupun telah datang membaca Az-Zabur, kita artikan berbagai kitab. Karena zabur adalah kata jamak (untuk bilangan banyak) Zabur. Nabi Daud membawa Zabur, Nabi Yas'ia membawa Zabur, Nabi Habaquq membawa Zabur, dan nabi Armiya serta lainnya membawa Zabur masing-masing, dan semuanya telah disampaikan mereka sebagai wahyu Ilahi. Namun demikian mereka (para umatnya) tetap juga mendustakan. Kitab yang menerangi adalah terjemahan kitab yang tersebut di ujung ayat Al-Kitabul Munir. Kata setengah ahli tafsir Al-Kitabul Munir atau kitab yang menerangi ialah Taurat itu sendiri. Sebab, dialah yang

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

menjadi pangkal pokok sekalian kitab Zabur yang diterima oleh nabi-nabi di antara zaman Nabi Musa dan Nabi Isa AS Dan kata setengah ahli tafsir lagi, ialah kitab Injil. Sebab, syariat Nabi Isa Al-Masih AS, ialah memberi penerangan dan penjelasan kembali kepada Taurat yang telah dikaburkan oleh Bani Israil sendiri yang datang di belakang.

2. Allah swt berfirman dalam Alquran surah An-Nisaa ayat 163:
   Yang artinya:
   Sesungguhnya kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud. (Q.S. An-Nisaa: 163)

3. Allah swt berfirman dalam Alquran, surah Al-Israa ayat 55:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا

   Yang artinya:
   Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan sesungguhnya telah kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur kepada Daud. (Q.S. Al-Israa: 55).

4. Allah berfirman dalam Alquran, surah Al-Anbiyaa ayat 105:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

   Yang artinya:
   Dan sungguh telah Kami (Allah) tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (Q.S. Al-Anbiyaa: 105)

Yang dimaksud dengan Zabur di sini ialah seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. sebagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud AS dengan demikian Adz Dzikr artinya adalah Kitab Taurat.

5. Allah swt berfirman dalam Alquran Al-Karim, surah Asy-Syu'ara ayat 196:

وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

   Yang artinya:
   Dan sesungguhnya Alquran itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. (Q.S. Asy-Syu'ara: 196).

Berdasarkan ayat-ayat di atas menjadi umumlah orang berpendapat bahwa Zabur adalah satu di antara Kitab Suci yang empat, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan Alquran. Tetapi setelah diteliti dari ayat-ayat di atas pula ternyata bahwa kitab Zabur bukanlah satu kitab yang tersendiri memakai nama Zabur, sebagaimana wahyu kepada Nabi Musa bernama At-Taurat dan wahyu kepada Nabi Isa bernama Al-Injil, dan wahyu kepada Nabi Muhammad bernama Alquran. Zabur, sama artinya dengan sebuah buku, kalau banyak (jama') disebut Zubur. Di antara yang mendapat Zabur atau kitab itu ialah Nabi Daud AS. Isinya tidak membawa syariat baru, sebab syariat Daud tetap menurut hukum Taurat.

Ini bertambah jelas lagi ketika siapa saja dari para ahli tafsir menyelidiki ayat 105 dari

surah Al-Anbiyaa tersebut di atas;

(dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (Q.S. Al-Anbiyaa: 105).

Dan menurut tafsir yang dimaksud dengan "sesudah zikir" itu ialah kitab suci Taurat, dan untuk menambah yakin pada semuanya perlu penulis mencari-cari lagi, kalau-kalau masih ada ayat yang senada itu di dalam kitab mazmur (kitab Perjanjian Lama) yang pada anggapan selama ini, dan ternyata itu sajalah yang Zabur. Usaha mencari-cari yang penulis lakukan tidak bertemu sama sekali, tetapi ayat itu bertemu di dalam kitab Nabi Yasy'iya, terdapat dalam pasal 60 ayat 21, yang bunyinya:

Adapun bangsamu, sekalian mereka itu akan orang saleh adanya, dan mereka itu akan mempunyai bumi akan pusaka sampai selama-lamanya, mereka itu menjadi suatu pucuk yang telah kutanam sendiri, suatu perbuatan tanganku, supaya Aku dipermuliakan.

Dengan ini teranglah bahwa Zabur bukan satu kitab yang tertentu buat Nabi Daud AS saja, tetapi nabi-nabi yang lain pun mendapat Zabur-zabur pula. Sebagai Nabi Yasyi'iya, Nabi Armiya, Nabi Danial, Nabi Ayub, dan lain-lain. Dan Zabur-zabur untuk beberapa Nabi itu disebut dalam kata jamak (Zabur) menjadi Zubur. Kata Zabur menjadi Zubur ini, dapat dilihat pada Alquran surat Asy-Syu'ara (surah ke-26) ayat 196 sebagai tersebut di atas (dan sesungguhnya Alquran itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. (Q.S. Asy-Syu'ara: 196). Sebutan Zubur (jamak), sebagai arti dari beberapa kitab tersebut juga di dalam Alquran surat An-Nahl:

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Yang artinya:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (Q.S. An-Nahl: 44).

Dalam ayat lain, yang artinya:

Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu. (Q.S. Al-Qamar: 43) dan dalam ayat 52-nya yaitu: Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan (zubur). Maksud zubur di sini yaitu buku-buku catatan yang terdapat di tangan malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia.

Dalam Q.S. Al-Fathir ayat 25 disebutkan:

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدۡ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُنِيرِ ٢٥

Yang artinya:

Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. (Q.S. Al-Fathir: 25)

Dalam ayat ini, yang dimaksud Zabur ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad saw yang isinya mengandung hikmah-hikmah. Yakni: kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang be-

risi hukum syariat seperti Kitab Suci Taurat, Injil, dan Zabur.

Dengan hasil penyelidikan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kitab suci yang pokok ialah 3 (tiga), Taurat, Injil, dan Alquran. Di samping itu ada beberapa kitab suci untuk nabi-nabi yang lain, terlebih banyak Nabi-nabi Bani Israil, yang masing-masing menerima Zabur, yang berarti Kitab juga. Di antara para nabi yang menerima itu ialah Nabi Daud AS dan yang diterima Nabi Daud ini yaitu Zabur, yang berisi doa-doa dan munajat kepada Tuhan yang dikenal juga dengan nama Mazmur. Dapat disimpulkan, bahwa Zabur yang selama ini banyak orang Islam menduga sebagai kitab suci yang diterima oleh Nabi Daud AS itu sebenarnya dapat juga disebut sebagai Mazmur.

Zabur yang selama ini banyak orang Islam menduga sebagai kitab suci yang diterima oleh Nabi Daud AS itu sebenarnya dapat juga disebut sebagai Mazmur.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke-12, h. 130-134

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 4*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), h. 222

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 17*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), h. 118-126

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 19*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), h. 153

ZAKAT

Zakat artinya yang tepat dalam bahasa Indonesia ialah penyucian atau pembersihan. Alangkah tepat nama ibadah ini. Berzakat ialah menyucikan hati dari penyakit bakhil, yang sangat membahayakan pertumbuhan jiwa dalam masyarakat. Menyucikan masyarakat dari tumbuhnya pertentangan di antara yang mempunyai (*have*) dengan yang tidak mempunyai (*have not*). Zakat juga menyucikan harta. Sebelum dikeluarkan zakatnya, harta dipandang masih kotor. Zakat membersihkan harta daripada dakinya, dan membersihkan jiwa daripada penyakit bakhil yang asalnya daripada sifat egoistis, mementingkan diri sendiri yang menyangka dengan bakhil itu kekayaan terpelihara, padahal dia jatuh miskin karena kedudukannya dalam masyarakat tidak terhormat lagi. Zakat adalah satu aturan yang telah berlaku di dunia sejak Allah menurunkan agama dan para nabi di dunia. Jadi bukan syariat kepada Nabi Muhammad saja.

Zakat adalah satu di antara rukun Islam yang lima, yaitu rukun yang ketiga. Keislaman tidak sah kalau orang yang patut berzakat tidak berzakat. Tidak sah Islam seseorang jika zakat tidak dia samakan dengan kepentingan shalat. Tidak sah Islam seseorang jika kepentingan zakat tidak dia samakan dengan pengakuan adanya Allah dan kebenaran Rasul. Abu Bakr pernah berkata, "Demi Allah, akan kuperangi orang yang sengaja memisahkan kepentingan zakat dengan kepentingan shalat." Zakat menunjukkan bahwa agama Islam bukanlah agama yang semata-mata ibadah diri dengan Tuhan saja, tetapi hubungan diri yang baik di dalam masyarakat bersama, termasuk satu tiang ibadah pula.

Enggan mengeluarkan zakat adalah suatu dosa besar, yaitu syirik, memperserikat-

kan Allah dengan yang lain. Enggan mengeluarkan zakat artinya lebih mencintai harta daripada mencintai Allah. Itu sebabnya, dia termasuk syirik dan itu menjadi bukti bahwa mereka tidak percaya hari akhirat.

Zakat merupakan ibadah kepada Allah yang terhubung langsung dengan masyarakat. Zakat adalah hak masyarakat atas perseorangan. Zakat menunjukkan kekuasaan masyarakat atas orang yang mampu. Orang yang mampu bukanlah orang yang di posisi atas yang hanya harus memeras keringat si fakir untuk kekayaan sendiri. Yang diperintahkan adalah mengeluarkan zakat, bukan menerima zakat. Yang kaya wajib mengeluarkan zakat, untuk disalurkan oleh negara kepada orang yang perlu dibantu dan perlu menerima. Negara dapat memungut zakat dengan kekuatan undang-undang. Kalau pemerintahan Islam berdiri, penguasalah yang memungut zakat dan membagikannya kepada yang berhak menerimanya. Jika negara yang memungutnya, dengan dilindungi undang-undang, cobalah pikirkan berapa banyak pekerjaan maslahat umum yang dapat dilaksanakan.

Enggan mengeluarkan zakat adalah suatu dosa besar, yaitu syirik, memperserikatkan Allah dengan yang lain. Enggan mengeluarkan zakat artinya lebih mencintai harta daripada mencintai Allah. Itu sebabnya, dia termasuk syirik dan itu menjadi bukti bahwa mereka tidak percaya hari akhirat.

Peraturan zakat adalah bagi siapa yang hartanya telah cukup senisab dan genap bilangan tahun. Yang wajib mengeluarkan zakat mal adalah yang hartanya mencapai nisab (jumlah minimal harta yang dapat dipungut zakatnya). Batas minimum seorang telah wajib mengeluarkan zakat ialah 20 gram emas atau 200 dirham. Uang simpanan atau tabungan yang senilai itu juga wajiblah dizakatkan. Zakatnya adalah dua setengah persennya.

Jika harta itu diperniagakan sampai setahun, harta tersebut telah wajib zakat, yaitu yang lebih dari keperluan hidup sehari-hari dan dikimat (dinilai) segala yang termasuk dalam edaran perniagaan.

Pertanian makanan yang menjadi dasar hidup manusia sehari-hari, seperti beras, gandum dan sagu, juga wajib dikeluarkan zakatnya. Nisabnya kira-kira adalah 2.000 liter padi, atau 1.000 liter beras. Zakatnya ialah sepersepuluh bila berbandar langit atau mendapat aliran air yang baik dan bandar buatan, atau seperdua puluh bila airnya dimasukkan dengan susah payah, misalnya air diangkut dari tempat lain, ditimba, atau dikeluarkan dari satu sumur.

Peternakan kambing, kerbau, sapi dan unta, juga wajib dikeluarkan zakatnya. Nisab ternak kambing adalah 40 ekor, yang zakatnya adalah satu ekor. Nisab ternak sapi/kerbau adalah 30 ekor, yang zakatnya adalah 1 ekor berumur 1 tahun. Nisab unta adalah 5 ekor, yang zakatnya 1 ekor kambing. Aturan lebih rinci dapat dibaca di buku-buku fikih.

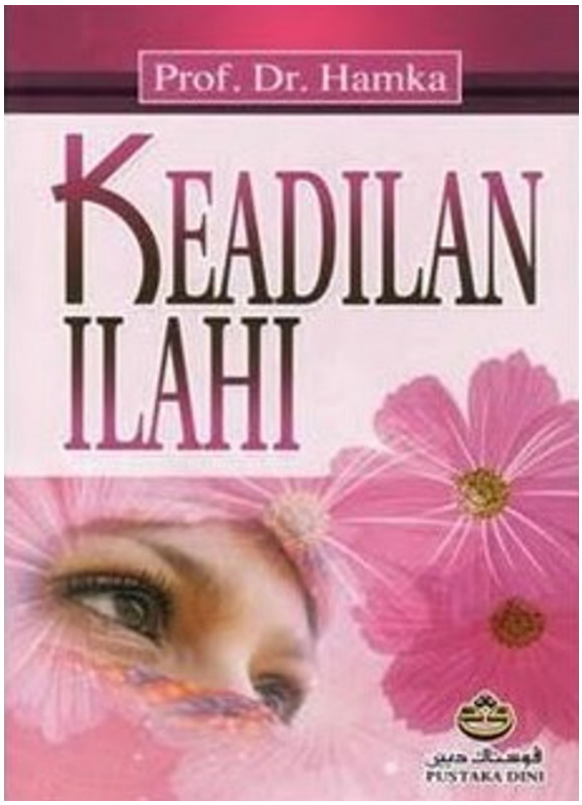
Yang berhak menerima zakat adalah fakir, miskin, pengurus zakat, orang yang dibujuk hatinya, budak yang ingin merdeka, orang yang berutang, sabilillah, dan ibnusabil. Fakir miskin adalah orang-orang yang tiada mampu dan karena sebab-sebab yang banyak dalam masyarakat, terpaksa tidak berdaya mencapai maksudnya. Sebagian mufasir menganggap fakir dan miskin adalah

dua asnaf, dan sebagian lagi menganggapnya satu asnaf yang sama. Sebagian penafsir menganggap fakir lebih melarat dari miskin, dan sebagian lain menganggap miskin lebih melarat dari fakir. Namun, penggunaan kata miskin dalam beberapa ayat dan hadis menunjukkan bahwa fakir dan miskin adalah sama. Kadang-kadang miskin itulah yang lebih susah, sebab dia malu meminta. Dia berusaha sebagai nelayan, tetapi tidak mencukupi. Di luar kadang-kadang tidak kelihatan bahwa dia orang susah, sebab dia menjaga harga diri. Di surah Al-Baqarah ayat 273 diterangkan sikap hidup mereka, yaitu mereka tidak sanggup berusaha di muka bumi, disangka oleh orang-orang yang tidak tahu bahwa dia orang kaya juga, dari sebab dia pandai menahan diri, dan dia tidak mau meminta-minta kepada orang lain secara paksa, yaitu menyebut-nyebut kesusahannya supaya hati orang kasihan.

Fakir asal artinya ialah dari "membungkuk tulang punggung", lalu diambil jadi nama sebutan buat orang yang telah bungkuk memikul beban berat kehidupan. Miskin dari kata sukun, artinya berdiam diri saja, menahankan penderitaan hidup. Oleh sebab itu tidaklah ada salahnya kalau sekiranya ada orang berpendapat bahwa fakir dan miskin itu adalah satu jenis. Inilah dua jenis pertama atau satu jenis pertama yang berhak menerima zakat.

Pengurus zakat atau amil yaitu pegawai-pegawai yang diserahi untuk mengurus zakat, yang ditugaskan (oleh negara, atau oleh lembaga yang diberi kewenangan oleh negara, atau dengan persetujuan bersama umat Islam) untuk memungut dan mengumpulkan zakat itu.

Orang yang dibujuk hatinya atau mualaf adalah orang-orang yang memeluk agama lain yang datang memeluk agama Islam, atau



orang-orang terhormat di dalam kaumnya, yang karena keyakinan agama, sudi pindah ke dalam masyarakat Islam. Orang-orang yang ditarik hati mereka supaya mencintai Islam itu dua macam: pertama dari kalangan yang sudah Islam, kedua dari kalangan yang belum Islam.

Memerdekakan budak dapat diambil dari zakat, sehingga perbudakan dapat dibasmi. Orang yang berutang ialah yang tiada sanggup membayar hutangnya.

Sabilillah amat luas pengertiannya, dapat dipertimbangkan oleh pemerintah menurut keadaan suasana. Sabilillah adalah segala jalan untuk melalui jalan Allah, seperti berperang mempertahankan kedaulatan, membangun amal-amal yang besar untuk maslahat umum, mendirikan universitas, membiayai anak-anak studi ke luar negeri, mencetak buku-buku yang berfaedah bagi umum, mencetak Alquran buat wakaf dan lain-lain. Di waktu perang, sabilillah bersifat

perjuangan, dan di waktu damai, sabilillah bersifat pembangunan.

Ibnusabil adalah orang kaya yang terputus dari harta bendanya, atau kampung halamannya, sehingga tidak diperoleh apa yang akan dinafkahkan. Ibnusabil juga berarti pengembara-pengembar yang dengan tujuan suci, mengembara dari suatu tempat ke tempat lain menyiarkan pengajaran kebenaran, hingga tiada pula upaya berusaha.

Zakat adalah pengorbanan yang tidak boleh tidak untuk masyarakat. Siapa yang bertambah tinggi jiwanya boleh ditambahnya dengan sedekah sunah, derma, wakaf, hadiah dan hibah. Seumpama shalat, yang wajib ialah lima waktu, dan siapa yang ingin lebih utama, boleh tambah dengan shalat sunah lainnya. Sebanyak dia suka dan sanggup. Zakat dapat membawa manusia keluar dari tabiat cinta kepada harta dan mengikis sifat bakhil. “Siapa saja yang dapat membersihkan kebakhilan dirinya, itulah orang yang beroleh keberuntungan.” (Al-Hasyr: 9). Kebakhilan menyakitkan jiwa sendiri dan mempersempit alam tempat tegak. Dermawan menyebabkan terhubungnya tali masyarakat ramai.

Zakat adalah pertolongan bagi si fakir dan si miskin atau si buruh yang berhajat kepada pembagian itu. Tiap tahun ada hak yang akan mereka terima dari si kaya. Aturan yang demikian menghilangkan rasa benci dan perasaan renggang, mendekatkan silaturahmi. Kalau sekiranya mereka tidak pernah memperoleh bagian dari si kaya itu sekali pun dari bekas cucuran keringatnya, timbullah perasaan si miskin bahwasanya orang kaya itu tidak lain dari penghisap darah dan pencucut benak, karena hanya mau menerima dan tidak mau memberi. Padahal kekayaan yang diterima oleh orang kaya itu, sebagian besar dikumpulkannya dari cucuran keringat si miskin. Kalau telah terbit renggang, timbullah kebencian, terbentang jurang yang memisahkan antara si kaya dengan si miskin, timbul perebutan kepentingan. Inilah yang senantiasa menjadi sebab permusuhan dan kebencian, merusak diri, harta dan anak, sampai merusakkan keamanan dan ketenteraman umum.

Zakat yang dikeluarkan oleh si kaya kepada si miskin setiap tahun itu, menimbulkan tanggung jawab di dalam hati si miskin tadi untuk memelihara harta si kaya dan turut menjaganya, sebab dia pun turut berkepentingan atas harta itu. Pengeluaran zakat itu menimbulkan belas kasihan di dalam hati terhadap saudara sesama manusia, yang tidak jaya di dalam hidupnya. Keperluannya dilepaskan, hutangnya dibayarkan, hatinya pun gembira. Di dalam Islam ada satu pendidikan dimasukkan Nabi Muhammad, yaitu hendaklah seorang muslim merasa beruntung hidupnya kalau dapat memasukkan kegembiraan ke dalam hati sesama Islam. Orang bertanya kepada Rasulullah, “Siapakah manusia yang paling engkau kasihi ya Rasulullah?” Jawab beliau, “Manusia yang sanggup memberi manfaat kepada sesama manusia.” Tanya orang itu pula, “Apakah

Zakat adalah pengorbanan yang tidak boleh tidak untuk masyarakat. Siapa yang bertambah tinggi jiwanya boleh ditambahnya dengan sedekah sunah, derma, wakaf, hadiah dan hibah. Seumpama shalat, yang wajib ialah lima waktu, dan siapa yang ingin lebih utama, boleh tambah dengan shalat sunah lainnya. Sebanyak dia suka dan sanggup. Zakat dapat membawa manusia keluar dari tabiat cinta kepada harta dan mengikis sifat bakhil.

amalan yang lebih manfaat itu?" jawab beliau, "Memasukkan suka cita ke dalam hati sesama mukmin." Tanya orang itu, "Dengan jalan manakah memasukkan gembira itu?" Jawab beliau, kenyangkan makannya, lapangkan kesempitannya, dan bayarkan hutangnya."

Dengan adanya peraturan zakat, Tuhan menghidupkan perasaan saling mencintai dan hidup sama rata di antara fakir miskin dengan si kaya. Seluruh dunia Islam dikumpulkan di bawah satu rumah tangga, orang kaya yang jadi ayahnya, yang membimbing tangan si fakir, melapangkan kesempitannya, dan mengurangi golongan peminta-minta dan pengemis dalam kalangan mereka. Dengan itu timbul semangat persatuan dan tolong-menolong.

Mengeluarkan zakat itu adalah kesyukuran yang bukan saja diucapkan dengan mulut oleh si kaya, tetapi diikuti dengan perbuatan atas nikmat Allah kepadanya lantaran dia telah diberi nasib baik; maka untuk membuktikan itu diberikannya sebagian kecil daripada harta itu kepada orang-orang yang masih melarat, sehingga timbul insaf dalam hatinya bahwa kalau sekiranya dia tidak mendapat harta itu, akan samalah nasibnya dengan orang-orang yang diberinya sekarang itu. Maka bilamana harta zakat dikeluarkan dengan perasaan syukur, Allah berjanji akan memberinya pula berlipat ganda. "Jika kamu bersyukur, akan Aku tambah harta itu; tetapi jika kamu ingkar, sesungguhnya azab-Ku itu amat sangat." (Ibrahim: 7).

Pengeluaran zakat itu adalah guna membentuk batin, meneguhkan iman, dan menguatkan kepercayaan. Karena sudah terang bahwa harta itu saudara kandung dari nafsu. Mengeluarkan berat bagi hati, lebih berat dari shalat dan puasa. Maka bilamana diri telah biasa menafkahkan barang yang paling dicintai, padahal tidak ada yang paling dicintai di dunia ini melebihi harta, maka dia menjadi seorang budiman tinggi, yang murah baginya menghadapi segala macam pengorbanan di dalam kesucian hidup ini.

Pengeluaran zakat adalah memelihara harta dari hal-hal yang tak berguna. Harta mesti dibelanjakan, kalau tidak, bisa saja akan terbelanjakan kepada kemungkaran. Dan itu akan membawa sengsara diri dan jiwa. "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tidak dinafkahkannya kepada jalan Allah, maka beri kabar sukalah mereka dengan azab yang pedih." (At-Taubah: 34).

Sumber:

Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 113-138

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2018), h. 26-34

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cetakan 4, h. 3000-3014

ZINA

Zina yaitu segala persetubuhan yang tidak disahkan dengan nikah, atau yang tidak sah nikahnya. Inilah yang kita buat definisi atau arti zina. Dengan kesimpulan, sekalian persetubuhan yang tidak disahkan lebih dahulu dengan nikah, sebenarnya sudah cukup. Tetapi ada juga, yang walaupun diadakan nikah terlebih dahulu, namun menikah dengan mereka adalah tidak sah, yaitu bersetubuh dengan mahram (yang haram dinikahi sebagaimana tersebut lengkap dalam surah An-Nisa ayat 33). Atau menikahi istri orang. Atau menikahi orang dalam idah .

Di dalam surah An-Nur diterangkan dengan jelas hukum zina, yaitu setelah masyarakat Islam dapat mendirikan kekuasaan di Madinah. Di dalam surah Al-Furqan diterangkan bahwa salah satu perangai yang tidak terdapat pada "*ibadur-Rahman*" ialah zina di dalam surah Al-Furqon lebih dijelaskan lagi yaitu jangan mendekati zina! Artinya, segala sikap dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina janganlah di lakukan, hendaklah di jauhi.

Pada laki-laki ada syahwat setubuh dan pada perempuan pun ada. Apabila seseorang laki-laki dengan seorang perempuan telah berdekat, susah mengelakkan tumbuhnya gelora syahwat itu. Tepat arti sebuah hadis sebagaimana berikut: "Kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan telah khalwat berdua-dua maka yang ketiga adalah setan." Ketika bertenang-tenang duduk sendiri akal kita dan pertimbangan budi dapat berbicara. Tetapi kalau seorang laki-laki sudah berdua saja dengan seorang perempuan, akal budi tidak bicara lagi. Yang bicara adalah syahwat itu. Nafsu atau seks! Dan apabila tidak nafsu seks itu sudah terpenuhi, mungkin akal akan bicara dan menyesal. Tetapi sebelum terpenuhi, segala yang lain gelap gulita.

Khalwat yaitu berdua-dua saja laki-laki dengan perempuan adalah termasuk mendekati zina. Islam mengharamkan khalwat. Bahkan khalwat dengan mahram sendiri pun hendaklah dibatasi. Sebab itu pula maka diharamkan meminum sekalian meminum yang memabukkan. Sebab apabila telah mabuk orang tidak dapat lagi mengendalikan diri. Dan dilarang perempuan-perempuan memakai pakaian yang dapat membangkitkan syahwat: *Kasiatin Ariatin*; berpakaian tetapi telanjang, *you can see!* Dan termasuk juga pendekat zina ialah film-film, gambar-gambar dan majalah-majalah telanjang, porno, nyanyian-nyayian yang berisi ajakan buruk. Dansa-dansa dan peluk-pelukan. Termasuk juga larangan bepergian juah perempuan tidak dihantar oleh suaminya atau mahramnya.

Orang orang modern kerap kali mencemooh orang orang yang mempertahankan agama ini. Katanya, perempuan perempuan terpelajar tidak usah dikungkung dengan segala haram itu. Padalah, terpelajar atau tidak terpelajar namun asal bernama perempuan, dia tetap mempunyai syahwat seks. Tetap ada saat saat yang akal budi tidak dapat menguasai.

Dr. Marion Hylard, Kepala Bagian Perempuan dan Rumah Sakit Bersalin, di Universitas Toronto tentang hal itu telah menulis berdasarkan ilmiah. Sebagai seorang doktor dia telah mempelajari dari pengalaman dan penyelidikan yang beliau lakukan terhadap pasien-pasiennya, beliau dapat menyimpulkan ilmiah yang kuat tentang pengaruh naluri perempuan sebagai perempuan, yang membangkitkan nafsu kelamin (seks) padanya. Menurut beliau tempat sepi hembusan agin, berdekatan berdua ketika menonton film-film yang membangkitkan birahi, per-

singgungan kulit sesama kulit, persentuhan ujung jari sekalipun apa lagi kalau disertai oleh rabaan dan ciuman, semuanya itu adalah pembangkit syahwat yang terpendam dalam diri seorang perempuan.

Di saat itu tibalah waktunya yang mereka tidak dapat menguasai diri lagi. Walaupun dia sedang memakai telekung sembahyang, atau memakai pakaian Non yang selamanya terkurung dalam biara. Dia akan menyerah, malahan di saat itu dia ingin sekali di penuhi dahaganya. Dia ingin dipuaskan, sebab ada di waktu itu di dalam dirinya sendiri yang meminta! Walaupun sesudah itu dia akan menangis, akan meratap bersedu-sedu, karena kehilangan yang mahal yang selama ini dipertahankannya.

Menurut keterangan Dr. Marion Hylard itu, hampir sama saja jawaban pasiennya, seketika beliau minta diterangkan pengalaman mereka: "Saya tidak sanggup lagi mengendalikan diri di waktu itu." Dr. Marion Hylard itu hampir 30 tahun bekerja di bagian penyakit wanita dan rumah sakit bersalin di Toronto, Kanada. Dia telah sampai kepada suatu kesimpulan bahwa pergaulan bebas itulah yang banyak membawa korban kaum wanita di saat-saat seperti beliau terangkan di atas.

Maka ngerilah kita memikirkan kehidupan modern ini. Segala sesuatu yang akan memperdekat zina terbuka di mana-mana. Film-film cabul, majalah dan buku-buku porno dan akhir-akhir ini kebebasan bargaul itu sudah lebih menyolok lagi. Dahulu di tanah air kita, hanya kerap kali mengatakan keruntuhan moral Barat, tetapi di saat-saat terakhir ini soal mengawinkan gadis yang telah lebih dahulu bunting guna menutup malu sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat kita. Orang-orang yang masih berani membuka mulutnya menyatakan bahaya itu bagi keturunan di belakang hari, dijadikan



ejekan dan tertawaan. Padahal ahli-ahli kemasyarakatan di Eropa dan Amerika tidak lagi dapat menyembunyikan hal itu. Mereka memandang dari segi kemasyarakatan zaman depan dan bahaya kehancuran sebagai yang diungkapkan oleh Doktor perempuan dari Toronto, Kanada itu.

Oleh karena telah merajalela timbulnya anak-anak di luar nikah, gadis yang bunting tidak bersuami, sampai timbul pula satu mata pencarian yang jahat, yaitu memperniagakan secara gelap anak-anak yang lahir di luar nikah itu. Kalau ada seorang yang telah bunting di luar nikah kumpulan gelap penadah "anak-anak gelap" itu telah menghubunginya, menjamin perongkosan kelahiran anak itu, mengobatinya selama sakit sehabis melahirkan, asal anak itu diserahkan kepada mereka, akan mereka perjualkanbelikan pula. Perbudakan semacam ini sangat

menjangkit pula di zaman sekarang di negeri yang dinamakan telah maju itu dan mungkin tidak pula lama lagi akan menjalar pula ke negeri kita. Dan bagaimanalah kita membayangkan suatu masyarakat di belakang hari yang sebagian besar penduduknya tidak dapat membanggakan siapa bapaknya.

Dan lantaran itu pula dalam beberapa negara modern itu tidak dilarang lagi menggugurkan anak dalam kandungan. Dan sejak adanya gerakan Keluarga Berencana maka obat-obat, atau pil atau alat pencegah mani menjadi anak sebagian besar disalah-gunakan orang, dipakai orang buat pencegah lahirnya anak-anak sebagai hasil perzinahan. Di samping itu timbullah penyakit-penyakit yang amat berbahaya dan merusak keturunan disebabkan perzinahan, seperti penyakit sifilis dan gonore. Di zaman akhir ini dikenal orang orang penyakit yang diberi nama Vietnam Rose yang berjangkit dari serdadu-serdadu di medan perang, ketika istirahat dan pakansi lalu bersetubuh dengan perempuan lacur. Dengan ini semua bertambahlah yakin kita kepada Tuhan: "Dan janganlah mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah keji dan sejahat-jahat jalan."

Dalam rangka menjaga jangan sampai mendekati zina, banyaklah Islam memberikan peraturan sopan santun, yang nampaknya kecil, tetapi amat penting. Yang dalam bahasa modern dapat disebut etiket. Dalam ayat 27 surah An-Nur diterangkan aturan kalau hendak masuk ke sebuah rumah sebagai tetamu, dari luar hendaklah mengucapkan salam dan memperhatikan muka jernih dari yang empunya rumah. Dan jika yang empunya keberatan lalu disuruhnya pulang saja, jangan kecil hati, dan pulanglah.

Dan oleh Nabi dibuat teladan, yaitu jangan tepat masuk menegur di halaman rumah baru masuk. Di ayat 30 diperintahkan orang laki-laki menundukkan pandangan, di ayat 31 orang perempuan diperintahkan mendukkan pandangan. Jangan "mata liar", karena pandang mata itu berbahaya. Dan dilarang perempuan mendedahkan perhiasan. Disuruh memakai pakaian yang sopan. Ditentukan hanya di hadapan siapa yang boleh memperlihatkan perhiasan. Malahan di ayat 60, perempuan yang telah tua pun meskipun dibebaskan menanggalkan pakaian luar di dalam rumah, disuruh juga berlaku sopan.

Dalam rangka menjaga jangan sampai mendekati zina, banyaklah Islam memberikan peraturan sopan santun, yang nampaknya kecil, tetapi amat penting.

Di tiga waktu, yaitu sebelum sembahyang subuh, dan sesudah sembahyang isya, dan ketika menanggalkan pakaian di waktu zuhur, semua isi rumah, sampai kepada pelayan-pelayan diwajibkan meminta izin terlebih dahulu kalau akan masuk ke bilik tuannya. Bahkan anak kandung sendiri, kalau dia telah mulai mengetahui apa yang aurat, harus didik, kalau akan masuk kamar ayah atau ibunya, pula waktu yang tiga itu supaya minta izin.

Dan di dalam hadis Nabi Muhammad saw menyuruh pisahkan tidur anak-anak yang sudah mulai besar. Di dalam surah Al-Ahzab, ditentukan dimulai dari istri-istri Nabi Muhammad saw sendiri supaya perempuan-perempuan beriman kalau bercakap hendaklah yang tegas jitu, jangan lemah gemulai, yang dapat merayu-rayu orang yang

dalam hatinya ada "penyakit".

Di dalam surah An-Nur ayat 32 juga dipikulkan tanggungjawab kepada masyarakat agar mengkawinkan, mencarikan jodoh janda-janda, baik janda perempuan atau janda laki-laki, atau budak perempuan, atau budak laki-laki. Mana yang tidak mampu kawin dengan perempuan merdeka, kawinilah budak. Mana yang tidak dapat jodoh dianjurkan sabar dan menjaga kehormatan diri dan berpuasalah untuk menurunkan gejolak syahwat. Dan di dalam sunah Nabi Muhammad saw, mencarikan jodoh anak, baik laki-laki atau perempuan adalah kewajiban orang tua.

Sehingga Imam Syafi'i setelah melihat ketika dia habis sembahyang tahajud, zakar anak laki-lakinya bangun tengah dia tidur, siangnya dicarikannya istrinya sekali. Dan kepada orang yang mempunyai anak perempuan yang telah patut kawin, Rasulullah Muhammad saw bersabda: *"Jika telah datang kepadamu orang yang engkau senangi agama dan perangainya kawinkanlah dia. Kalau tidak begitu, niscaya fitnahlah yang akan timbul, dan kerusakan yang besar."* Semuanya itu adalah sebagai pelengkap dari perintah ayat ini, yaitu jangan mendekati zina. Malahan kalau ada keinginan dan kesanggupan dibolehkan laki-laki kawin sampai empat, asal sanggup adil dan nafkah. Jadi, larangan mendekati zina dilengkapi dengan mempermudah perkawinan. Bukan sebagai kerusakan masyarakat modern yang terbaik sama sekali, yaitu mempermudah dan memperlebar pintu kepada zina dan mempersukar jalan kepada perkawinan.

Filsuf Indonesia yang besar, almarhum haji Agus Salim, pernah didatangi oleh pemuda-pemuda yang telah mendapat didikan modern, menyatakan mereka hendak bertunangan. Beliau anjurkan mereka nikah saja dahulu, walaupun belum akan pesta, karena kata beliau jika kalian menikah lebih dahulu kalian tidak akan dihalangi oleh tekanan-tekanan batin di saat kalian cuma berdua saja. Dan orang tua pun tidak ragu-ragu melepaskan. Dan kemudian tidak senang, kalian boleh cerai. Dan kalau kalian beranak, anak itu tidak akan ragu menghadapi, sebab dia tahu siapa ayahnya. Pemuda-pemudi yang tidak menuruti nasihat beliau itu jarang selamat. Dan yang mematuhinya, setelah beberapa waktu kemudian datang kepada beliau mengucapkan terima kasih.

Sebab sebelum Prof. Dr. Marion Hylard dari Universitas Toronto, Kanada mengetahui secara ilmiah bahwa ada saat perempuan tidak dapat menguasai diri. Filsuf Indonesia itu sudah lama mengetahuinya dari hadis Nabi saw, hadis yang penuh dengan peringatan untuk segala zaman. Sebuah hadis yang diterima dari Jabir bin Abdillah, Nabi saw bersabda: "Barang siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sekali-kali janganlah dia berkhalwat dengan seorang perempuan yang tidak disertai oleh seorang yang mahram dari pihaknya. Karena

Filsuf Indonesia yang besar, almarhum haji Agus Salim, pernah didatangi oleh pemuda-pemuda yang telah mendapat didikan modern, menyatakan mereka hendak bertunangan. Beliau anjurkan mereka nikah saja dahulu, walaupun belum akan pesta, karena kata beliau jika kalian menikah lebih dahulu kalian tidak akan dihalangi oleh tekanan-tekanan batin di saat kalian cuma berdua saja. Dan orang tua pun tidak ragu-ragu melepaskan. Dan kemudian tidak senang, kalian boleh cerai. Dan kalau kalian beranak, anak itu tidak akan ragu menghadapi, sebab dia tahu siapa ayahnya.

kalau mereka berdua saja, yang ketiganya adalah setan. (HR. Imam Ahmad).

Jelas sekali kalau sudah duduk berdua-dua saja, tidak disaksikan oleh orang lain, dapat saja tersentuh nafsu syahwat yang ada pada tiap-tiap orang. Dan apabila pengaruh setan itu sudah masuk, orang tidak dapat lagi mengendalikan dirinya.

Bersabda Nabi kita Muhammad saw: *"Telah tertulis atas anak Adam nasibnya dari hal zina. Akan bertemu dalam hidupnya, tak dapat tidak. Kedua mata, zinanya ialah memandang. Kedua telinga, zinanya ialah mendengar. Lidah, zinanya ialah bercakap. Tangan, zinanya ialah pegang-memegang. Kaki, zinanya ialah melangkah. Hati, zinanya ialah keinginan-keinginan atau berangan-angan. Dibenarkan pul hal ini oleh faraj ataupun didustakannya."* (HR. Muslim)

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XV-XVI,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 55-60

ZUN NUN AL-MISHRI

Beliau namanya sangat gemilang pada abad ketiga, yaitu: Abdul Faidh Zin-Nun al-Mishri, berasal dari Naubah, yaitu suatu negeri di antara Sudan dan Mesir. Boleh dikatakan bahwa beliaulah puncaknya kaum sufi dalam abad ketiga. Beliaulah yang banyak sekali menambahkan jalan buat menuju Allah swt. Tujuan beliau ialah "Mencintai Tuhan, membenci yang sedikit, menuruti garis perintah yang diturunkan dan takut akan berpaling jalan.

Ketika ditanyai orang apa sesungguhnya hakikat cinta itu. Zin-Nun Al-Mishri jawab: Bahwa engkau cintai apa yang dicintai Allah swt, engkau benci apa yang dibenci-Nya, engkau memohonkan ridhaNya, engkau tolak sekalian yang akan merintang engkau menuju Dia. Dan jangan takut akan kebencian orang yang membenci. Dan jangan mementingkan diri dan melihatnya. Karena dinding yang sangat tebal untuk melihat-Nya ialah lantaran melihat diri sendiri.

Cinta yang tertumpah kepada Allah swt dan Rasul-Nya bukan berarti benci kepada selain Allah swt dan Rasul-Nya. Kita bahkan mencintai alam semesta dalam dalam rangka mencintai Allah swt. Kita mencintai seluruh alam ini, langit dan bumi, laut dan darat, matahari, bulan, dan bintang karena semuanya adalah nikmat dari Allah swt yang diberikan kepada manusia sebagai hamba-Nya yang paling sempurna di antara hamba lainnya. Kita pun mencintai hamba-Nya yang sehaluan dengan dan memiliki tujuan hidup yang sama dengan kita, dalam kerangka mencintai Allah swt dan Rasul-Nya.

Zin-Nun Al-Mishri menyatakan: "Orang yang arif adalah bangga dalam kepapaannya. Apabila disebutnya nama Allah swt, dia bangga. Apabila disebut nama dirinya, dia merasa

miskin". Pandangan orang arif terfokus pada kebesaran Allah swt sehingga dia berharus melihat dirinya tidak ada sesuatu pun yang dapat dibanggakannya. "Bukanlah orang yang berisi, orang yang bersungguh-sungguh menuntut dunia, meringankan urusan akhiratnya, lekas marah di waktu mesti memaafkan, takabur di waktu mesti tawadu, dan bukan orang yang kehilangan takwa karena labanya, bukan orang yang marah mendengar dia diperkatakan orang dengan benar, dan bukan orang yang zuhud pada perkara yang disukai orang yang berakal, dan bukan orang yang meminta supaya orang lain mementingkannya, dan bukan orang yang lupa akan Allah swt di tempat taatnya dan ingat akan Allah swt hanya di waktu hajat kepadanya, dan bukan pula orang yang mengumpulkan berbagai ilmu gunanya untuk mengenal Tuhan, tetapi bahwa nafsunya lebih didahulukannya dari ilmu itu, dan bukan pula orang yang sedikit malunya daripada Allah swt, padahal Allah swt tetap menutup auratnya, dan bukan orang yang lemah melawan musuhnya (yaitu setan), dan bukan pula orang yang tak sanggup membuat muruah menjadi pakaian dan adab menjadi perisai dan takwa menjadi perhiasan, dan bukan pula orang yang mengambil ilmu pengetahuannya hanya semata-mata buat membangga dan menyombong dalam majelisnya" "*Astaghfirullah*", kata Zin-Nun Al-Mishri pula. "Mau berpanjang-panjang perkataanku ini kalau aku perturutkan".

Cinta yang tertumpah kepada Allah swt dan Rasul-Nya bukan berarti benci kepada selain Allah swt dan Rasul-Nya.

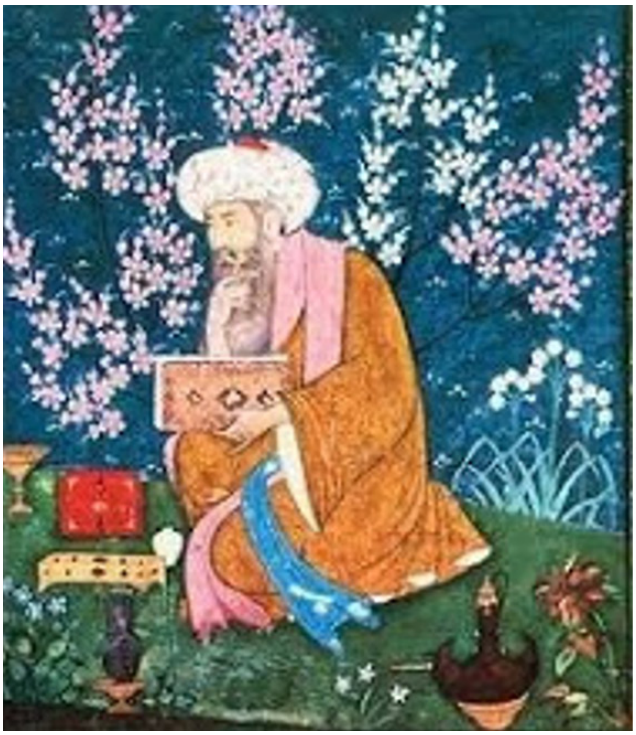
Zun-Nun Bertemu Rahib

Zin-Nun al-Mishri, diberitakan telah bertemu dengan seorang Rahib (Pendeta). Dalam perjumpaan Zin-Nun Al-Mishri dengan Raahib terjadi dialog. Zin-Nun Al-Mishri mengawali dialog dan bertanya kepadanya: "Apakah arti cinta itu menurut pendapat Tuan?" Menurut Zin-Nun, bahwa seorang sufi yang besar tidak dengan menerima hikmat dari orang lain, walaupun berbeda agama, karena itulah Zin-Nun Al-Mishri bertanya.

Tanpa rasa canggung, seorang Rahib yang tersebut menjawab: "Cinta sejati tak mau dibelah dua. Kalau cinta telah tertumpah pada Allah swt, tidaklah ada cinta pada yang lain lagi. Kalau cinta tertumpah pada yang lain, tidaklah mungkin dipersatukan cinta itu pada Allah swt. Sebab itu tafakurlah engkau menilik dirimu siapakah yang lebih engkau cintai".

Diperkirakan, Zin-Nun Al-Mishri merasa puas dengan jawaban Rahib tersebut. Dia tidak membantah. Kemudian Zin-Nun Almishri selanjutnya meminta pula supaya Rahib tadi menerangkan apa sebenarnya sari-pati cinta. Pendeta itupun menjawab, bahwa: *"sari pati cinta yaitu akal telah pergi, air mata berjatuhan, kelopak mata tak mau tidur, rindu dendam memenuhi jiwa, dan kecintaan berbuat apa sekehendaknya"*

Setelah itu (kata Zin-Nun al-Mishri pula): Kami pun berpisah. Entah bagaimana yang Zin-Nun pikirkan setelahnya bertemu dengan Rahib tadi. Pada bagian lain Zin-Nun diberitakan saat itu sedang mempersiapkan diiri untuk melaksanakan ibadah haji. Beberapa waktu kemudian, terlaksanalah, bahwa kemudian Zin-Nun menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Zin-Nun Al-Mishri berkata: Aku terkejut, saat aku di Makkah itu tiba-tiba aku melihat Rahib itu sedang





tawaf. Kelihatan badannya lebih kurus dari yang dahulu. Lalu aku temui walau mungkin Rahib itu tidak berkehendak ditemui, tetapi ternyata beliau setelah melihat aku langsung menghampiri aku dan berkata padaku: Hai Zin-Nun Abdul Fadhil! Janji perdamaian telah ditandatangani, pintu pun telah terbuka, dan Dia telah menganugerahi aku ialah memilih Islam. Sebab apa yang aku katakan kepadamu tempo hari adalah kata-kata yang rupanya oleh bumi tak terpikul dan oleh langit tak tertahan, bukit pun tak tak dapat memanggungnya. Hanyalah laki-laki yang tabah!"

Orang yang cintanya kepada Allah swt tumbuh seperti itu adalah orang yang sudah merasakan manis dan lezatnya iman. Sebagai dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim, Nabi bersabda: Ada tiga perkara kalau orang sudah mencapainya, akan mendapatkan dia bagaimana manisnya iman tersebut: (1) bahwa Allah swt dan Rasul-Nyalebih dicintai dari apapun juga. (2) bahwa dia cinta kepada seseorang tetapi cintanya itu tidak lain hanyalah cintanya kepada Allah swt, dan (3)bahwa dia tidak suka lagi kembali ke (kondisi) kafir setelah Allah swt membebaskannya (masuk Islam) dari kekafiran, sebagai bencinya, dilemparkan ke dalam api yang menyala.

Cinta Zin-Nun Al-Mishri, dipersamakan dengan mahabah, yang merupakan inti dari Tauhid. Dalam bahasa Minang, cinta yang seperti ini disebut dengan "sansai" yaitu cinta yang tidak semata-mata perasaan tetapi kemudian tumbuh kokoh menjadi sebuah pandangan hidup. Cinta atau mahabah haruslah menghujam ke dalam hati. Seperti halnya sebuah cermin berkabut, agar wajah terlihat jelas di dalam cermin, cermin tersebut haruslah dibersihkan dulu dari kabutnya. Seperti itulah seharusnya kita bisa membersihkan semua hambatan dan kepentingan sesaat untuk bisa mencintai dan mahabah kepada Allah swt. Selainnya soal cinta, Abdul Faidh Zin-Nun al-Mishri jua membahas soal Taubat. Menurut Zin-Nun Al-Mishri, taubah adalah

ada 2 (dua) macam: "(1) Taubah yang awam, yaitu taubat dari berbuat dosa, dan (2) taubah orang *khawash*, yaitu taubat dari kelalaian". Arti taubah yaitu kembali ke jalan yang benar. Baik taubah yang awam atau taubah orang *khawash*, keduanya untuk kembali kepada yang benar. Bertaubah dari dosa, artinya kembali menempuh jalan untuk berbuat baik menghindari bahkan mencegah berbuat dosa lagi.

Saya berpendapatan menyamai Zin-Nun Al-Mishri, bahwa taubah, harus diiringi dengan usaha memperbaiki. Konsekuensi taubah adalah tidak lain untuk memperbaiki langkah hidup, untuk memperbaiki jiwa yang telah berantakan. Taubah awam atau taubah *khawash*, berinti sari kembali kepada yang benar, telah insaf, dan keinsafan ini diikuti dengan memperbaiki keadaan yang telah kusutg akibat kesalahan yang dilakukan sebelumnya. Allah swt akan menerima taubat seorang yang telah insaf akan kesalahannya dan segera berbali ke jalan yang benar.

Makrifat menurut Zin-Nun Al-Mishri adalah ada tiga macam, yaitu: (1) Makrifat orang mukmin biasa. (2) Makrifat ahli bicara (*mutakallimin*) dari *hukama* (filsuf, dan (3) Makrifat *waliyullah* yang dekat kepada Allah swt dan kenal akan Allah swt dalam hatinya. Makrifat inilah yang setinggi-tingginya martabat. Dalam pembagian ini terbayanglah kejelasan ketiga macam makrifat itu. Orang mukmin biasa mengenal Allah swt karena memang demikian ajaran yang diterimanya untuk dipahami dan dilaksanakan.; Orang filsuf atau *mutakallimin*, ahli ilmu kalam, mencari Allah swt dengan perjalanan akal sehatnya. Oleh perhitungan akal dan mantik, maka mengakulah mereka akan adanya tetapi belum tentu akan dirasakannya, belum tentu merasakan kelezatan dari ada-Nya. Tetapi orang-orang muqarrabin, mencari Allah swt dengan pedoman cinta. Yang lebih diutamakan oleh *muqarrabin* (orang yang mendekatkan diri kepada Allah) dalam mencari dan mencintai Allah swt ialah ilham, atau *faidh*. yaitu limpahan karunia Allah swt. Atau *kasyaf*, yaitu dibuka Allah swt hijab kebatinan dalam alam kerohanian. Di waktu itu akal tak berjalan lagi, melainkan tiba di derajat yang mustawa. Pernahlah ditanyakan orang kepada beliau: "Dengan jalan apa engkau mengenal Tuhanmu?" Beliau menjawab: "Aku mengenal Tuhanku ialah dengan Tuhanku sendiri. Kalau bukan Tuhanku tidaklah aku mengenal Tuhanku". Itulah tauhid yang semurni-murninya.

Tauhid yang murni berbuah pada iman yang kuat. Orang yang memiliki iman kuat kerap membuat orang lain kesal karena mereka menumpahkan seluruh cintanya hanya kepada Allah swt dan kepada Rasulullah saw Orang seperti ini tidak mudah dipalingkan rasa cintanya kepada selain Allah dan Rasul-Nya, termasuk jika dibujuk dengan harta benda termahal sekalipun. Pendiriannya akan kokoh sejalan dengan cinta yang dia rawat untuk Allah dan Rasul-Nya, sehingga

Cinta Zin-Nun Al-Mishri, dipersamakan dengan mahabah, yang merupakan inti dari Tauhid. Dalam bahasa Minang, cinta yang seperti ini disebut dengan "sansai" yaitu cinta yang tidak semata-mata perasaan tetapi kemudian tumbuh kokoh menjadi sebuah pandangan hidup. Cinta atau mahabah haruslah menghujam ke dalam hati. Seperti halnya sebuah cermin berkabut, agar wajah terlihat jelas di dalam cermin, cermin tersebut haruslah dibersihkan dulu dari kabutnya. Seperti itulah seharusnya kita bisa membersihkan semua hambatan dan kepentingan sesaat untuk bisa mencintai dan mahabah kepada Allah swt.

pendiriannya tidak bisa ditawar-tawar atau dibeli untuk sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya.

Di dalam hal cinta itu Zin-Nun Al-Mishri memberi pula penjelasan, yaitu adanya cinta timbal balik di antara Khalik (Sang Pencipta) dengan makhluk (hamba-Nya), di antara yang mencintai dengan yang dicintai. Dengan cinta demikianlah si hamba tertarik, lebih daripada tarikan besi berani kepada besi biasa, buat kian lama kian mendekat kepada yang dicintainya itu sehingga akhirnya bersatu, tenggelamlah zatnya ke dalam zat Tuhannya. Ajaran ini hanyadapat dirasai oleh setelah menempuh makam-makam tertentu. Begitulah menurut beliau, cinta hanya dapat dirasakan dan sia-sia kalau diajarkan. Mesti dirahasiakan kepada orang yang hanya mengenal arti cinta dalam arti *maddi* yang dapat disaksikan pancaindra.

Simpulan ajaran beliau ialah kunci akan kemegahan dunia, dan berjalan dengan garis yang telah ditentukan dalam kitab Allah swt dan Rasulullah, Rasul-Nya, dan takut insan akan terpaling dari ajakan ketentuan itu karena menuruti hawa nafsu dan syahwat. Kata Zin-Nun Al-Mishri, bahwa "Alamat cinta kepada Allah swt telah menuruti langkah Muhammad kecintaan Allah swt, baik dalam budinya, atau dalam perbuatannya, menurut titahnya menghentikan larangannya dalam garis yang ditentukan-Nya".

Pandangan cinta dan pengertian (mahabah dan makrifat) inilah yang meninggalkan jejak yang sangat nyata bagi bagi ahli-ahli tasawuf besar yang datang di belakangnya, seumpama Tusturi (w. 273 H. / 898 M.) atau 283 H. (900 M.), Annakhsyabi (w. 245 H., Ibnul Jalaak di negeri Syam, yang pernah langsung belajar sendiri kepada Zin-Nun al-Mishri, dan Alkhazzar wafat 277 H. (901 M.) salah seorang sahabat beliau.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, (*Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 91-93

KONTRIBUTOR TULISAN



Dr. Budi Johan, S.Ag., M.A.P Lahir pada 17 Januari 1975 di Bukittinggi, Sumatera Barat, anak ke tiga dari 5 bersaudara, pasangan Marjohan dan Yurminayus (Alm). Sekolah Dasar (SDN) ditempuh di Kampung halaman Candung, kemudian menghabiskan masa pendidikan menengahnya di Perguruan Thawalib Padang Panjang Sumatera Barat 1987-1994. Tamat dari Perguruan Thawalib ia merantau untuk menempuh pendidikan S1 pada Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta, lulus 2000. Kemudian melanjutkan S2 di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara (STIA LAN) Jakarta lulus 2011 dan pada 2015 mengambil S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat lulus 2021. Disamping itu, Penulis pernah bekerja pada penerbit Nuasa Madani dan juga menjadi staf Ahli Anggota DPD DRI 2004-2014. Saat ini beliau menjadi Dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Prof Hamka (UHAMKA) Jakarta dan Dosen tidak tetap di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Dalam Organisasi penulis sekarang menjadi pengurus Lembaga Dakwah Khusus Pempinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) DKI Jakarta dan memimpin Pusat Studi Buya Hamka Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Buya Hamka (UHAMKA) Jakarta. Saat ini, penulis tinggal bersama istri tercinta Dayang Kardina Lubis dan ananda Fillia Areta Johan di Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan.



Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag., M.Si., lahir di Lamongan 24 April 1977, kuliah jurusan aqidah dan Filsafat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001, Magister Sosiologi dari Universitas Indonesia, 2004 dan saat ini sedang menyusun disertasi pada Program Doktor Pengkajian Islam SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernah menjadi Sekretaris Pimpinan Pusat Ikatan Relajar Muhammadiyah, Sekretaris DPP Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ketua Hubungan Luar Negeri Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah, Sekretaris PRM Legoso, dan Ketua Majelis Tabligh PCM Ciputat Timur. Selain sebagai Dosen di FISIP Universitas Muhammadiyah Prof DR. Hamka Jakarta juga sebagai staf ahli di Badan Legislasi DPR RI dan konsultan di beberapa lembaga.



Prof. Dr. H. M. Yunan Yusuf, MA, Guru Besar Pemikiran Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) dan dosen di beberapa Kampus, di antaranya UIN Syarif Hidayatullah, Universitas Muhammadiyah Jakarta, serta sebagai Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Selain itu, beliau pernah menjadi Ketua Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah dan Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Saat ini beliau aktif sebagai Ketua Badan Pembina Harian (BPH) ITB Ahmad Dahlan dan Ketua Komisi Etik UHAMKA. Beliau merupakan mufassir yang telah menulis *Tafsir Juz Amma as-Siraju'l Wahhaj* (Juz XXX), *Tafsir Khuluqun 'Azhim* (Juz XXIX), Tafsir *Bunyanun Marshush* (Juz XXVIII), *Tafsir Hikmatun Balighah* (Juz XXVII), *Tafsir Kitabun Hafizh* (Juz XXVI), *Tafsir Annahu'l Haq (Juz XXV), Tafsir Rafi'ud Darajat (Juz XXIV), Tafsir Qalbun Salim (Juz XXIII), Tafsir al-Izzah (Juz XXII), Tafsir al-Matsalu'l A'la (Juz XXI), Tafsir al-Qawiyyu al-Amin (Juz XX), dan saat ini beliau sedang menyelesaikan Tafsir Juz XIX.*



Drs. Noor Chozin Agham, MA, Lahir Cirebon, 11 November 1962, dosen Persyarikatan sejak tahun 2005 (UMJ, UMT dan kini di UHAMKA, mantan Sekretaris UHAMKA Press, mantan sekretaris PSBH Uhamka. Studi terakhir, Magister Studi Islam di UM Jakarta. Sejak mahasiswa sudah aktif di Persyarikatan: mantan sekretaris umum PC IMM Ciputat, mantan Ketua DPD IMM DKI, dan mantan Ketua LPP DPP IMM), mantan sekretaris MKKM Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan kini anggota Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah (2010-2015-2020-2022). Karya tulis yang dilakukannya, antara lain : Menulis Buku Teologi Muhammadiyah dan Penyelewengannya – Agenda Persyarikatan Abad Keakanan, UHAMKA Press, Jakarta, 2010. Menulis Buku (bersama Tim), Pendidikan Muhammadiyah yang Holistik, Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, Jakarta, 2011; Menulis Buku Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, UHAMKA Press, Jakarta, 2012, Menulis Buku Islam Berkemajuan Gaya Muhammadiyah – Telaah terhadap Akidah, Akhlak, Ibadah, dan Mu'amalah Duniawiyah, UHAMKA Pres, 2015, dan menulis artikel dan opini di banyak media cetak, elektronik, dan online.



Hj. Ai Fatimah Nur Fuad, MA., PhD adalah dosen Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta. Ia meraih gelar Ph.D dan MA dalam bidang Kajian Agama & Masyarakat dari the University of Leeds-United Kingdom (UK). Ia juga mendapatkan gelar Mas- ter (M.Si) dari Universitas Indonesia dan Lc dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dalam bidang AKajian Islam. Selain itu, ia pernah mengikuti pertukaran dosen ke Amerika pada tahun 2008 dalam program *'Religion and Society; A Dialogue (RSD)'*, dan pertukaran Pemimpin Muda Muslim ke Australia pada tahun 2006 dalam program *Muslim Exchange Program* (MEP). Minat riset utamanya adalah gerakan dakwah kontemporer dan peran Islam dalam kehidupan masyarakat. Artikel-artikelnya telah diterbitkan dalam beberapa jurnal seperti Indonesian Journal on Islam and Muslim Societies (IJIMS) STAIN Salatiga, Jurnal Kajian Eropa UI-Jakarta, Jurnal Pendidikan Islam, FAI-UHAMKA, Jurnal Komunika FISIP-UHAMKA and Jurnal Ma'arif Maarif Institute Jakarta. Pandangannya terkait dengan topic ke-Islaman telah diterbitkan juga oleh harian Republika dan harian nasional lain. Selain itu, topik-topik tersebut juga ia presentasikan dalam berbagai kon- ferensi internasional, seperti ISEAS Yusof Ishak Singapura 2018, ICONICS UMJ 2018, IDACON UIN Yogyakarta 2017, UICIHSS UHAMKA 2017, dll. Bersama dengan alumni program MEP-Australia, ia juga menulis refleksinya tentang isu keagamaan dalam buku *"Hidup Damai di Negeri Multikultur"* (Gramedia, 2017) dan "Muslim Milenial" (Mizan, 2018).



Anang Rahwiyono, S.Ag., MA, lahir di Gontor Ponorogo, 5 Mei 1971. Selain belajar di Sekolah Dasar Negeri di pagi hari, sorenya juga belajar di *Madrasah Tarbiyah al-Athfal*. Setelah belajar di SMPN Mlarak Ponorogo dan Pesantren *Darussa- lam* selama empat tahun, lalu kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah Jurusan *Qadla'/Al-Akhwal al-Syakhsiyah*. Kemudian melanjutkan ke Program Pascasarjana IAIN Jakarta melalui program beasiswa Depag dan mengambil Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Aktif menulis dan mengedit beberapa buku dan jurnal ilmiah, serta mengajar di beberapa Perguruan Tinggi di antaranya Paramadina, STAI, STIE *La Tansa Mashiro* Lebak Banten, Pemimpin Redaksi Jurnal Ekonomi Islam Fakultas Agama Islam UHAMKA, dan anggota Lajnah Tarjih PDM Jakarta Timur. Sekarang sebagai Dosen Tetap Fakultas Agama Islam UHAMKA dan Wakil De- kan IV Fakultas Farmasi dan Sains UHAMKA, anggota LPCR Wilayah DKI, anggota Korp Muballigh Muhammadiyah Cabang Duren Sawit.



Edi Setiawan, SE., MM lahir di Bogor, 25 Agustus 1985, sebagai anak kedua dari tujuh bersaudara. Menamatkan pendidikan di SMAN 1 Jasinga, Kabupaten Bogor dan memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Memperoleh gelar Magister Manajemen dari Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen IMMI Jakarta tahun 2015. Pernah aktif di IMM dari Komisariat sampai Pusat. Saat ini sebagai Dosen FEB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta. Selain itu, aktif di Lingkar Kajian Ekonomi Indonesia (Lingkei) Jakarta. Beberapa tulisannya sudah tersebar dibeberapa media massa nasional dan lokal seperti Republika, Sinar Harapan, Berita Satu, Okezone, Visione, Bisnis Indonesia, Kontan, Seputar Indonesia, Indopos, Tempo, Pelita, Radar Banten, Tangsel Pos, Tribun Tangerang, Harian Haluan, Majalah Tadib, Majalah Prestise, Majalah Tabligh, Majalah Rakyat Merdeka, dan Majalah Matahati. Selain itu, aktif editor dan penulis di Penerbit Rakyat Merdeka Book, Pustaka Sedayu dan Al Wasath Publishing House.



Ilham Mundzir, S.Si., MA, merupakan dosen pada Fakultas Psikologi UHAMKA yang aktif menulis dan melakukan penelitian tentang isu-isu gerakan Islam, modernitas, minoritas, multikulturalisme, dan psikologi kesabaran. Saat ini penulis sedang menulis disertasi pada Program Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Imron Baehaqi, Lc., MA, lahir di Bogor 30 Juni 1979. Sekolah Dasar dan Tsanawiyah di Cipatat, Suka Jaya, Aliyah di Pondok Pesantren Mu'allimien Muhamma- diyah Leuwiliang Bogor, kuliah Ilmu al-Qur'an di *The World Islamic Call Col- lege* (Kuliah Da'wah Islam) Tripoli Libya, dan lulus program master Jurusan Qur'an Hadits dan Tafsir pada Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur Malaysia (2007-2012). Saat ini aktif sebagai penulis Kolom Hikmah Harian Republika, Corp Dai Dompet Dhu'afa (Cordhofa) (2014-sekarang), Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) PWM DKI Jakarta (2015-2020), Pengurus Lembaga Dakwah Khusus (LDK) PP Muhammadiyah (2015-2020), Sekjen Ikatan Alumni Libya Indonesia, (IKALI), (2017-2021), dan Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) Uhamka.



Dr. Izza Rahman N., S.Th.I., MA, merupakan Doktor Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pernah aktif sebagai Ketua Umum IMM Cabang Ciputat. Saat ini sebagai Dosen dan Wakil Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, serta Sekretaris Majelis Tarjih PWM DKI Jakarta.



Dr. M. Dwi Fajri, S.Sos.I., M.Pd.I. lahir di Pontianak, 29 Juni 1979. Pendidikan dasar ditempuhnya di Sekolah Dasar Negeri di Langsat Hulu, Sentajo Raya, Kuantan Singingi, Riau (1985 - 1991. Sedangkan Pendidikan menengah ditempuhnya di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan, Sipirok, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara (1991–1997). Menyelesaikan studi S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2004). Pada tahun 2013 menyelesaikan studi S2 di UIKA Bogor. Dan 2022 menyelesaikan studi S3 di UIKA Bogor. Saat mahasiswa menjadi Ketua Umum Pimpinan Cabang IMM Ciputat dan Wakil Sekjend DPP IMM. Menulis beberapa karya di antaranya "*Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam"* Tesis Magister Pendidikan Islam dan Disertasi tentang Pendidikan Aqidah menurut Buya Hamka di Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor. Kontributor Buku Ajar Aqidah untuk Perguruan Tinggi, UHAMKA Press, Jakarta. Kontributor Buku Ajar Studi Muhammadiyah untuk Perguruan Tinggi, UHAMKA Press, Jakarta. Kontributor buku "*Tafsir Bacaan shalat"* RM Books, Jakarta, 2009. Saat ini Wakil Dekan IV FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.



Muhib Rosyidi, MA.Hum., merupakan dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Dilahirkan di Lamongan pada 15 Agustus 1987. Alumni Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran ini menyelesaikan pendidikan sarjana Tafsir Hadits di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 dengan skripsi tentang "*Kontekstualisasi Hadis-Hadis Korupsi: Telaah Hadis Maudhu'i*", Sekolah Pascasarjana S2 UIN Jakarta tahun 2014 dengan tesis tentang *"Ijtihad Nabi Muhammad Saw dalam Perspektif Musthafa Sabri: Analisis Relasi atas Ke- manusiaan dan Otoritas Hadits"*, dan saat ini sedang dalam proses penyelesaian studi doktoralnya di kampus yang sama. Penulis merupakan dosen AIK di FKIP dan Fikes UHAMKA, serta saat ini diberikan amanah sebagai Ketua LPP AIK UHAMKA.



M. Abdul Halim Sani, S.Sos., M.Si, lahir di Majenang-Cilacap, tahun 1983. Selama kuliah di IAIN atau UIN Sunan Kalijaga dan lulus 2001, kemudian melanjutkan sekolah UI Depok selesai 2013. Selama kuliah aktif di IMM dari komisariat sampai dengan DPP dari tahun 2001-2010. Pernah menjadi Koordinasi Korps. Instruktur Nasional DPP IMM periode 2010-2013. Sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, dan di Depok sebagai anggota MPK PD Muhammadiyah Depok.



Dr. Tohirin S. S.HI, M.Pd.I lahir di Kebumen, 7 Maret 1978. Pendidikan dasarnya ditempuh di kampung halaman, Kebumen, Jawa Tengah, sembari nyantri di Pondok Pesantren Al-Hidayat, Logede, Pejagoan, Kebumen. Setelah itu ia merantau dan melanjutkan studi S1 di Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian menyelesaikan studi pascasarjana baik program magister dan doktor di Universitas Ibn Khaldun, Bogor. Saat ini menjabat Wakil Dekan Bidang Keislaman dan Kemuhammadiyahan (AIK) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta. Ia juga aktif dalam kegiatan dakwah dengan bergabung sebagai anggota Lembaga Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Buya HAMKA adalah dua nama yang tidak dapat dipisahkan. Hamka berhasil memimpin MUI menjadi lembaga yang memahami hati umat dan juga didengarkan oleh pemerintah. Yang paling membanggakan MUI dari Hamka adalah sikapnya yang jelas menggambarkan bagaimana ulama (MUI) tidak bisa dibeli. Ulama harus menjaga peran *himayatul ummah*, melindungi umat dari praktik keagamaan yang dilarang dalam aqidah Islam. Sikapnya untuk lebih memilih mundur daripada harus terlibat tarik-menarik politik penguasa, tidak hanya menunjukkan kebesaran MUI, namun juga melipatgandakan perhatian dan simpati masyarakat terhadap MUI, serta menghadirkan kehidupan keberagamaan yang lebih toleran dan istiqomah dengan prinsip dan keyakinan sesuai agama masing-masing. *Lakum dinukum waliyadin*. Untuk semua pembaca, selamilah kebijaksanaan dari pemikiran Buya Hamka ini agar semakin banyak lahir HAMKA-HAMKA muda yang menjadi ulama, teguh berjuang menegakkan Islam, istiqomah, ber-Islam secara *wasathiyah*, serta selalu memberikan kebaikan dan kemajuan bagi umat dan bangsa yang kita cintai ini.

Dr. H. Anwar Abbas, M.M., M.Ag.
Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Periode 2020-2025

Buya Hamka mewakili pemikir yang tengahan (*wasathiyah*). Pemikir yang istiqomah dengan identitas keindonesiaan, menjaga betul nilai budaya Minangkabau yang diselaraskan dengan keyakinannya sebagai seorang muslim. Buya Hamka mampu menampilkan pemikiran dan sikap keberagamaan yang tegas namun tetap bersahabat dan menghargai perbedaan yang ada. Suatu nilai yang penting dijaga dalam konteks keislaman dan kebudayaan Indonesia, sehingga dapat memperkuat kualitas literasi masyarakat sekaligus sumber penting pembelajaran dalam pendidikan karakter. Saya berharap dari buku Ensiklopedia Buya Hamka Jilid II ini para pembaca akan mendapat inspirasi dan pencerahan…

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

Dalam situasi sosial, politik, budaya dan agama yang kompleks berkait kelindan seperti itulah Buya Hamka berada. Hamka berada di tengah pusaran badai perubahan sosial, politik, agama, dan budaya secara bersamaan. Sangat disadari bahwa perpecahan di lingkungan internal umat Islam akan mempersulit, bahkan mematikan upaya memperbaiki dan memperbarui pemikiran Islam dan praksis kehidupan. Dalam seluruh tulisan Buya Hamka ketika berdialog dengan pembacanya terdapat garis benang merah nilai-nilai fundamental yang menjadi prioritas, yaitu, toleransi, moderasi, *positive thinking*, dan inklusifitas.

Prof. Dr. M. Amin Abdullah
Filsuf dan Cendekiawan Muslim Indonesia

Bahkan sekarang sudah banyak juga ulama nonMinangkabau yang dipanggil buya. Tetapi tetaplah hanyalah Hamka, Buya mereka. Saya pun mungkin menjadi bagian dari golongan pertama ini, para pecinta dan pengagum Buya Hamka. Hamka merupakan seorang ulama cum pujangga yang tak berhenti untuk terus membaca dan menghasilkan bacaan hingga ajal menjemput. Luasnya bacaaan, kompleksnya dimensi kehidupannya, dan keberanian berpendapat yang disertai kemerdekaan bersikap, membuat Buya Hamka seperti sudah menjadi ensiklopedia berjalan sendiri.

Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum
Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

SUARA MUHAMMADIYAH
Melayani Ilmu dan Amal

PSBH
PUSAT STUDI BUYA HAMKA
UHAMKA

ISBN : 978-623-5303-05-5